

ENSIKLOPEDI

*Nurcholish
Madjid*



BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:

Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji

Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti

Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet

Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto

Redaksi: Anick HT



Jakarta 2012

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-422-7 (jil. 3)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan “Edisi Digital” dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.



ا	ā	خ	kh	ش	sh	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ث	th	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	th	ر	r	ط	th	ك	k	ع	:
ج	j	س	s	ظ	th	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع		م	m		

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

ENSIKLOPEDI

*Nurcholish
Madjid*



DAFTAR ENTRY

M

Madani	1745
Madinah I	1746
Madinah II	1748
Mahdisme: Bentuk Ekspresi Keagamaan	1749
Makan sebagai Fitrah	1750
Makanan Non-Islam	1750
Makar Tuhan	1751
Makin Berisi Makin Merunduk	1752
Makkah	1753
Makkah dan Ramadhan Pusat Spiritual	1756
Makkah Pusat Spiritualitas	1757
Makkah: Pusat Agama Tauhid	1758
Makna Berkorban	1758
Makna dan Hakikat Tasawuf	1760
Makna dan Tujuan Hidup	1761
Makna Dasar Islam	1764

Makna Generik Agama	1767
Makna Generik Taklid	1768
Makna Hidup I	1771
Makna Hidup II	1772
Makna Hidup Mendalam	1773
Makna Hidup: Persoalan Gaib I	1774
Makna Hidup: Persoalan Gaib II	1776
Makna Idul Fitri	1778
Makna <i>Ihtisâb</i>	1779
Makna Insya Allah Mengalami Inflasi	1780
Makna Islam	1781
Makna Kebajikan	1783
Makna Kekhalifahan Adam	1784
Makna Kematian dalam Islam	1784
Makna Lailatul Qadar	1785
Makna <i>Rûh</i>	1787
Makna <i>Salâm</i>	1789
Makna Simbolik <i>Takbîrat Al-Ihrâm</i>	1792
Makna Simbolik Ucapan Salam	1793
Makna Tarekat	1795
Makna Umat Islam	1796
Malaikat Bersayap	1798
Malaikat dan Manusia	1800
Malaikat Mengelilingi 'Arsy	1802
Malaikat Menjelma Menjadi Manusia	1802
Malaikat sebagai Makhluk Ruhani	1803
Malam Kemahakuasaan	1804
Malam Penentuan	1806
Malapetaka Ekonomi	1807
Mandeknya Kreativitas Keilmuan	1809
Manfaat Asbabun Nuzul	1810
Manfaat Kurban untuk Manusia	1812
Manusia	1813
Manusia <i>Ahsan Al-Taqwîm</i>	1816
Manusia Baik tetapi Lemah	1817
Manusia dan Alam	1818
Manusia dan Sains Modern	1820
Manusia dan Sejarah	1821

Manusia Harus Hidup Beradab	1822
Manusia Modern dan Makna Hidup	1824
Manusia Perlu Tuhan	1825
Manusia sebagai Khalifah	1826
Manusia Seutuhnya	1826
Manusia Tidak Bisa Lari dari Agama	1828
Manusia vs Setan: Permusuhan Abadi	1829
Manusia, Malaikat, dan Iblis	1829
Manusia: Pembuat Kesalahan	1831
Manusia: Potensi dan Kelemahannya	1832
Manusia: Tiga Unsur	1833
Marah	1834
Marjinalisasi Islam di Indonesia	1835
Martabat para Ulama	1837
Martabat Seseorang Cermin Seluruh Manusia	1838
Maryam Jameelah Mengkritisi Kaum Modernis	1841
Masa Depan Sosialisme	1841
Masa Depan Tarekat	1842
Masa Depan Tasawuf	1844
Masa Jabatan Presiden	1846
Masa Kejayaan Mazhab-Mazhab	1847
Masa Kenabian dan Rahmat	1849
Masa <i>Khilâfah Râsyidah</i>	1852
Masa Klasik Islam	1854
Masa Lalu Pijakan Masa Depan	1856
Masa untuk Berinvestasi Manusia	1860
Masalah Kebangsaan Indonesia	1861
Masalah Kiblat	1863
Masalah Penafsiran Al-Quran	1864
Masjid	1866
Masjid dan Etos Membaca	1867
Masjid dan Kepedulian Sosial	1869
Masjid Menjadi Objek Turisme	1870
Masuk Islam Melalui Tasawuf	1871
Masuk Islam Secara Total	1872
Masuk Surga Berdasarkan Tiga Hal	1872
Masuknya Islam ke Indonesia	1873
Masyarakat Berketuhanan Yang Maha Esa	1875

Masyarakat Berperadaban	1877
Masyarakat Etik	1880
Masyarakat Industri dan Alienasi	1883
Masyarakat Madani	1888
Masyarakat Muslim dan Pranata Keislaman	1891
Masyarakat Terbuka	1892
Masyumi: Intelektual Moderat	1894
Materialisme	1895
Materialisme dan Persoalan Makna Hidup	1895
Materialisme Modernitas	1897
Materialisme sebagai Akibat Modernisasi	1899
Matinya Ilmu Pengetahuan dalam Islam	1902
Maulid: Bid'ah	1904
Maulid yang Kontekstual	1906
Max Weber dan Agama	1908
Maxim Rodinson	1909
Mega: Cucu Orang Bengkulu	1910
Melemahnya Hubungan Internasional Negeri-Negeri Muslim	1910
Melembagakan Moralitas	1911
Melepas "Topeng"	1913
Memahami Isra Mi'raj Secara Metafisika	1914
Memahami Lailatul Qadar	1917
Memahami Pesan Islam	1918
Memahami Sunatullah	1919
Memahami Tuhan Secara Utuh	1921
Memakai Buatan Orang Lain	1923
Membaca Al-Quran sebagai Zikir	1923
Membangun Kembali Negara	1924
Membangun Masyarakat Pesantren	1925
Membangun Pendidikan Umat Islam	1927
Membebaskan Diri dari Tuhan Palsu	1928
Membedakan Sekularisasi dari Sekularisme	1930
Membelanjakan Harta yang Benar	1931
Memberantas Kemiskinan	1931
Memberantas Korupsi	1933
Memberi Warna Abad Modern	1934
Membiasakan Berbuat Baik	1935
Membina Bangunan Intelektual Islam yang Utuh dan Relevan	1937

Membuka Pintu Ijtihad	1939
Membunuh Falsafah	1941
Meminta Maaf	1943
Mempelajari Alam	1944
Memperbarui Komitmen Keislaman	1944
Mempercayai Allah	1945
Memperhatikan Alam	1947
Memperluas Cakrawala Islam	1948
Menafsir Ulang <i>Musyâwarah</i>	1950
Menahan Marah dan Memberi Maaf	1950
Menampik Fasik dengan Takwa	1952
Menangkal Ateisme dengan Berbenah Diri	1953
Menangkal Lahirnya Kultus	1954
Menangkap Api Islam	1955
Menangkap Kemanusiaan Universal	1956
Menangkap Makna Berkorban	1959
Menangkap Makna Ritual	1960
Menaruh Harapan kepada Allah	1962
Menaruh Perhatian kepada Orang Lain	1963
Menatap Jangka Panjang	1964
Mencari Ilmu ke Cina	1965
Mencari Kebenaran	1966
Mencari Keselamatan karena Kiamat Sudah Dekat	1968
Mencari Lailatul Qadar	1970
Mencari Makna Ibadah	1971
Mencari Makna Idul Fitri	1972
Mencari Syafaat ke Kuburan	1973
Mencegah Kultus	1975
Mendalami Makna Ikhlas	1977
Mendamaikan yang Bertikai	1978
Mendekati Hari Akhir Hanya dengan Iman	1978
Mendekati Tuhan	1979
Mendekatkan Diri kepada Allah	1980
Mendermakan Sebagian Harta	1981
Menegakkan Keadilan	1982
Menembus Formalitas Menangkap Makna	1984
Menepati Janji	1986
Menepis Alienasi dengan Fitrah	1987

Menerapkan Pluralisme	1990
Mengaitkan Modernitas dengan Tradisi	1991
Mengatakan Kebenaran	1992
Mengekspose Zakat	1994
Mengelola Masjid	1995
Menggali Nilai Hak Asasi dalam Pancasila	1997
Menghargai Anjing	1999
Menghayati Sifat-Sifat Tuhan	2000
Menghayati Tuhan secara Utuh	2000
Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama	2003
Menghindari Gosip	2005
Menghindari Hal yang Tak Berguna	2006
Menghormati Ali Ibn Abi Thalib	2006
Menghormati Hidup	2008
Mengikis Kesalahpahaman	2009
Mengoreksi Makna Fatalisme	2012
Menguasai Tempat Suci	2014
Mengucapkan <i>Lâ Ilâha Illallâh</i>	2015
Mengukur Takwa	2016
Menikah dengan <i>Ahl Al-Kitâb</i>	2016
Meningkatkan Kualitas Iman	2018
Meningkatkan Kualitas Ruhani	2019
Menjadi Moderat	2021
Menjaga Kepekaan Hati Nurani	2022
Menjaga Lima Sebelum Lima	2023
Menolak Ateisme	2023
Menolong Allah	2025
Menyikapi Perselisihan Sahabat	2026
Menuju Deklarasi Universal	2029
Menuju <i>Equilibrium</i> Baru	2031
Menuju Keseimbangan Baru	2032
Menuju Masa Depan	2034
Menuju Masyarakat Cerdas	2034
Menuju Tuhan Lewat Jalan Tol	2035
Menuntut Ilmu	2036
Menyelami Kalbu Agama	2037
Menyelami Makna Demokrasi	2038
Menyembunyikan Perbuatan Baik	2040

Menyempurnakan Berbagai Keluhuran Budi	2042
Menyongsong Idul Fitri	2043
Merenungkan Isra' Mi'raj	2044
Merenungkan Makna Ukhuwah Islamiah	2045
Merkantilisme Islam	2046
Mesianisme	2047
Mesianisme dalam Kaum Fathimi	2049
Mesianisme dalam Syi'ah Dua Belas	2050
Mesianisme dalam Syi'ah Isma'iliyah	2050
Mesianisme Masyarakat Tertindas	2052
Mesianisme sebagai Gejala Kultus	2054
Metode Ijtihad	2056
Mewujudkan Keadilan dalam Konteks Zaman Modern	2057
Mi'raj: Pengalaman <i>Kasb</i>	2061
Milenium III	2062
Minal Aidin wal Faizin	2063
Misi Isra' Mi'raj	2063
Misi Menegakkan Kedaulatan Rakyat	2064
Misi Rahasia Hijrah	2066
Mitologi, Legenda, dan Kepercayaan yang Benar	2067
Mitos Bertentangan dengan "Kenyataan"	2069
Mitos tentang Hari	2070
Mitos, Mitologi, dan Agama	2073
Modal yang Azali	2073
"Modern National Community Building"	2074
Modernisasi Bermula dari Zaman Sumbu	2075
Modernisasi Bukan Westernisasi	2078
Modernisasi Islam	2080
Modernisasi Jepang	2082
Modernisasi Kelanjutan Peradaban Islam	2083
Modernisasi Turki	2086
Modernisme dan Kritik Terhadapnya	2087
Modernisme Islam	2089
Modernisme Islam di Indonesia	2089
Modernitas dan Tradisi	2092
Modernitas dari Keprimitifan	2095
Monoteisme Etis	2097
Montgomery Watt	2097

Moral Pemimpin	2100
MTQ	2101
MTQ dan Mencari Hidayah	2102
Mu'tazilah Lahir sebagai Respons Politik	2102
Mu'tazilah: Rasionalis dan Liberalis	2103
Mudik Lebaran	2105
Muhammad	2106
Muhammad: antara Rasul dan Manusia	2106
Muhammad di Mata Barat	2108
Muhammad Hatta	2109
Muhammad: Manusia-Rasul	2109
Muhammad sebagai Manusia	2111
<i>Mukâsyafah</i>	2113
<i>Mukâsyafah</i> Nabi Musa	2114
<i>Mukâsyafah</i> -nya Penjahat	2117
Mukjizat dan Karamah	2118
Mukjizat, Keramat, dan Magisme	2120
Mulla Sadra: <i>Faylasûf Al-Isyrâqîyah</i>	2123
Munafik	2124
<i>Muqaddimah</i> Ibn Khaldun	2126
Murjiah	2128
Musa dan Isa	2129
Musa Lawan Fir'aun	2130
<i>Mushhâf 'Utmânî</i>	2131
Muslim Konfesional	2134
Musyawah	2135
Musyawah-Mufakat	2136
Musyawah-Mufakat sebagai Ekspresi Kultural	2137
Musyawah, Pangkal Kebijaksanaan	2138
Musyawah sebagai Sendi Sosial Politik	2139

N

Nabi adalah Failasuf	2141
Nabi Bersenjata	2141

Nabi Bukan Pusat Mitologi	2143
Nabi Muhammad dan Jengis Khan	2144
Nabi Muhammad Penutup para Nabi dan Rasul	2146
Nabi Muhammad Pernah Lupa	2147
Nabi Muhammad yang Manusiawi	2148
Nabi Musa	2150
Nabi Pembawa Berita	2151
Nabi-Nabi Bangsa Arab	2153
Naluri Asali	2154
Naluri Beragama	2155
Naluri Kembali ke Asal	2157
Naluri Menyembah	2159
Naluri Menyembah Manusia	2160
Naluri untuk Berbakti	2162
Nasib Al-Masjid Al-Aqsha	2163
Nasionalisme	2165
Nasionalisme Modern Indonesia	2166
<i>Nation Building</i>	2168
<i>Nation-State</i>	2169
Natsir Seorang Demokrat Modern	2170
Natsir Seorang Universalis	2172
Negara Adil sebagai Dambaan	2173
Negara Islam Negara Militer	2174
Negara-Negara Maju	2174
Negasi dan Afirmasi	2175
Negeri Perdamaian	2177
Negeri-Negeri Modern Barat dan Agama	2179
Neo-Imperialisme	2183
Neo-Platonisme	2183
Neo-Platonisme dan Aristotelianisme	2185
Neo-Platonisme dan Aristotelianisme	2186
Neo-Sufisme	2188
Niat dan Keikhlasan	2189
Niat sebagai Dasar Nilai Kerja	2190
Nilai Etis	2192
Nilai Etis dan Terbentuknya Kelas Menengah	2193
Nilai Ijtihad	2195
Nilai Kemanusiaan Universal	2197

Nilai-Nilai Asasi Pancasila	2198
Nilai-Nilai Bawah Tanah	2199
Nilai-Nilai Dasar Islam	2201
Nilai-Nilai Masyarakat Industrial	2204
Nilai-Nilai Puasa	2205
Nilai-Nilai Spiritualitas Bisnis	2206
<i>Nishfu Sya'ban</i>	2208
Normativitas dan Kenyataan	2209
Nurani dan Kecenderungan Alami	2210
Nuzulul Quran	2212

O

Obsesi pada Keadilan	2215
Obskurantisme Intelektual	2216
Objektivitas Makna dan Tujuan Hidup	2217
Oposisi dalam Islam	2218
Oposisi dan Demokratisasi	2219
Oposisi dan Musyawarah-Mufakat	2223
Oposisi Loyal	2224
Oposisi, Pengawasan, dan Pengimbangan	2224
Oposisionalisme Umat Islam	2225
Optimis kepada Tuhan	2231
Orang Arab Dajjal	2233
Orang Arab Lebih Toleran	2234
Orang Dungu	2234
Orang Kaya Baru	2236
Orang Kristen Lebih Tauhid	2237
Orang Kristen Melakukan Syirik	2238
Orang Mukmin Bersaudara	2239
Orang Mukmin yang Kuat Lebih Disukai Allah	2239
Orang Tua	2242
Orang Tua sebagai “Titik Persambungan”	2244
Orang yang Menerima Kabar Gembira	2245
Orde Baru dan Islam	2246

Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi	2248
Organisasi	2251
Orientalis Moderat	2252
Orientalisme dan Sikap Kritis Kita Terhadapnya	2253
Orientalisme-Oksidentalisme	2256
Orientasi Hukum	2258
Orientasi Jangka Panjang dalam Beragama	2259
Orientasi ke Masa Depan	2260
Orientasi Keruhanian	2261
Orientasi Kesufian Pemikiran Islam Indonesia	2263
Orientasi Prestasi	2267
Orisinalitas dan Kontribusi Ilmuwan Islam	2268
Otentisitas Al-Quran	2274
Otonomi Daerah	2275
Otoritas Hadis	2276
Otoritas Melakukan Penakwilan	2278

P

Pahala Puasa	2283
Paham Asy'ari	2284
Paham Kesufian Buya Hamka	2288
Paham Lingkungan (<i>Environmentalism</i>)	2289
Pak Mun dan Masalah Ijtihad	2291
Pakaian Ihram	2295
Pakaian Takwa Lebih Baik	2296
Pamrih	2296
Pancasila	2298
Pancasila dan Konstitusi Madinah	2299
Pancasila dan UUD 45 untuk Indonesia	2301
Pancasila sebagai Ideologi Nasional	2302
Pancasila sebagai Ideologi Terbuka	2303
Pancasila sebagai <i>Kalimah Sawâ'</i>	2304
Pancasila sebagai <i>Open-Ended Ideology</i>	2305
Pancasila sebagai Titik Temu	2305

Pandangan Hidup	2308
Pandangan Hidup Berorientasi Ketuhanan	2308
Pandangan Historis tentang Zaman Modern	2310
Pandangan Kefalsafahan Klasik tentang Akhlak	2311
Pandangan Kritis Empiris Ibn Taimiyah	2314
Pangkal Pertumbuhan Fiqh	2316
Para Wali dan Wasilahnya	2318
Paramadina dan Pluralisme	2321
Parit Pertahanan	2323
Parokialisme dan Fanatisme	2324
Partai Islam	2328
Partai Masyumi dan NU	2330
Partai Oposisi	2332
Partai Politik sebagai Kendaraan	2333
Partisan	2334
Partisipasi Egaliter	2337
Partisipasi Politik	2340
Partisipasi Yahudi dan Kristen	2342
Pascamodern	2347
Pascamodernisme sebagai Kelanjutan Wajar	2350
Pascamodernisme sebagai Kritik	2351
Pasrah kepada Allah	2353
Pelajaran Budi Pekerti	2355
Pelaksanaan Hijrah	2356
Pelaksanaan Islam di Indonesia	2359
Pelaksanaan Kebebasan	2361
Pelembagaan Zakat	2362
Peluang Wasilah dan <i>Syafâ'at</i>	2363
Pemaknaan Simbol	2364
Pemaksaan Zakat I	2367
Pemaksaan Zakat II	2368
Pembagian Sekolah Kolonial	2369
Pembagian Tiga Dunia	2370
Pembajakan Islam	2371
Pembangunan Demokrasi	2373
Pembangunan Ekonomi Orde Baru	2374
Pembangunan SDM Menuju Perubahan	2375
Pembebasan Bukan Penaklukan	2377

Pembebasan Diri	2378
Pembebasan Perempuan	2380
Pembebasan Sosial	2384
Pembela Islam Barat	2387
Pembentukan Indonesia	2390
Pembinaan SDM	2392
Pembukuan Al-Quran	2394
Pembukuan Hadis	2397
Pemilihan Umum	2400
“Pemutihan Dosa”	2402
Penanaman Rasa Takwa kepada Allah	2403
Penanggalan Islam	2406
Pendamaian Antar-Manusia	2407
Pendekatan Multidisipliner terhadap Al-Quran	2407
Pendekatan terhadap “Ayat Qur’aniyah”	2410
Penderitaan	2410
Pendewasaan Diri dalam Sosial-Politik	2412
Pendewasaan Umat Islam	2413
Pendidikan Agama	2415
Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga	2417
Pendidikan Agama dan Penghayatan Agama	2418
Pendidikan Anak	2419
Pendidikan Budi Pekerti	2420
Pendidikan Islam Masa Kolonial	2423
Pendidikan Kolonial Belanda	2424
Pendidikan Lingkungan	2426
Pendidikan Maju bagi Umat Islam Indonesia	2426
Pendidikan Modern Santri Indonesia	2427
Pendidikan Perempuan	2429
Pendidikan sebagai <i>Human Investment</i>	2430
Pendidikan Tasawuf dan Akhlak	2431
Pendidikan Tasawuf Tingkat Madrasah Aliyah	2432
Pendidikan Tasawuf	2433
Pendidikan Tasawuf Tingkat Madrasah Tsanawiyah	2434
Pendidikan Tasawuf: Masalah Metodik-Didaktik	2434
Pendusta Agama	2436
Penegakan Hak Asasi Manusia	2437
Penemuan Maluku	2439

Penerjemahan Al-Quran	2440
Pengadilan Ilahi	2441
Pengagungan Nabi Berlebihan	2442
Pengalaman Religius Pribadi	2443
Pengalaman Ruhani	2445
Pengalaman Spiritual Nabi	2445
Pengaruh “Asing” dalam Tasawuf	2446
Pengaruh Ibn Rusyd di Barat dan Dunia Islam	2448
Pengaruh Islam	2450
Pengaruh Ismaili terhadap Al-Ghazali	2451
Pengaruh Kesufian Al-Ghazali	2454
Pengawasan Melekat	2456
Pengawasan Sosial	2457
Pengawasan Umum	2458
Pengembangan Etos Keilmuan di Indonesia	2459
Pengertian Dasar Iman	2461
Pengertian Ibadat	2462
Pengertian Islam	2463
Pengertian Sekularisasi	2465
Penggambaran Surga	2468
Penggunaan Kekayaan yang Adil	2469
Penghargaan terhadap Prestasi	2470
Penghayatan Keagamaan Populer	2472
Pengkhianatan-Pengkhianatan Yahudi	2474
Pengumpulan dan Perumusan Hadis	2476
Pengumpulan Hadis dan Kekuasaan Umawi	2478
Peningkatan Keimanan dengan Ilmu	2481
Pentingnya <i>Asbâb Al-Nuzûl</i>	2483
Pentingnya Berpikir	2484
Pentingnya Kesadaran Historis	2486
Penumpukan Kekayaan	2487
Penuturan Al-Quran tentang Kisah Adam	2488
Penyadaran Dimensi Historis HAM	2490
Penyakit Hati	2493
Penyakit-Penyakit Akhlak	2495
Penyalahgunaan Kekuasaan	2495
Penyebaran Islam di Jawa	2497
Penyeberangan Makna	2498

Penyelamat dari Kesesatan	2500
Penyimpangan dalam Peringatan Maulid	2501
<i>People of The Book</i>	2502
Peradaban dan Perkotaan	2503
Peran Hukum dalam “ <i>Madīnah</i> ”	2505
Peran Islam di Indonesia	2508
Peran Kaum Cendekiawan	2509
Peran Kaum Intelektual Agama	2511
Peran Kepemimpinan	2512
Peran Umat Islam dalam Memasuki Era Industrialisasi	2513
Peranan Agama	2516
Peranan Bahasa Arab	2517
Peranan Kajian Kesejarahan	2518
Peranan Kaum Khawarij dan Mu‘tazilah	2521
Perang Ayat	2524
Perang Badar Perang Penentuan	2525
Perang untuk Kebebasan	2526
Perang untuk Kedamaian	2526
Perasaan terhadap Yahudi	2528
Perayaan 1 Muharam	2529
Perbedaan Bukan untuk Dipertentangkan	2531
Perbedaan <i>Mind Set</i> Pribumi dan Non-Pribumi	2532
Perbedaan Pendapat	2534
Perbedaan Pendapat dalam Masyarakat	2535
Perbedaan Puasa dan Sedekah	2538
Perbedaan sebagai Hukum Ketetapan Allah	2539
Perbedaan sebagai Rahmat	2541
Perbedaan Sunnah dan Hadis	2542
Perbuatan Baik	2544
Perbuatan Baik Bersyarat	2545
Percaya kepada Allah dan <i>Tawhīd</i>	2546
Percaya kepada Takdir	2548
Percaya kepada yang Gaib	2549
Percaya pada Kitab Suci	2550
Perdamaian Dunia	2551
Peredaran Masa Haji dan Puasa	2555
Perempuan dalam Islam	2557
Perempuan Islam: Antara Syariat dan Adat I	2559

Perempuan Islam: Antara Syariat dan Adat II	2562
Pergeseran Makna Sunnah	2565
Perguruan Tinggi Islam	2566
Perhitungan Kalender Islam	2570
Perikemanusiaan: Sila Kedua Pancasila	2571
Peringatan Nuzulul Quran	2572
Perintah Pengusiran Adam	2573
Perintah Tuhan yang 10	2574
Perintisan <i>Ushûl Al-Fiqh</i>	2576
Periode Nabi Periode Kedamaian	2577
Perjalanan Kembali	2578
Perjanjian ‘Aqabah I	2579
Perjanjian ‘Aqabah II	2581
Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	2585
Perjanjian Primordial I	2586
Perjanjian Primordial II	2587
Perjuangan Islam Ditinjau Kembali	2589
Perkembangan Formatif Ilmu Fiqh	2592
Perkembangan Historis Islam	2595
Perkembangan Iman	2598
Perkembangan Islam di Indonesia	2600
Perkumpulan Tarekat	2602
Perlambang Agama	2605
Perlindungan terhadap Tempat Ibadah	2606
Perlunya Menelaah Ulang Hakikat Bangsa	2606
Perlunya Takwil	2608
“Permainan” Sejarah	2609
Permasalahan Makna Hidup	2610
Permulaan Imperialisme Eropa	2612
Permulaan Kekhalifahan Manusia: Sebuah “Drama Kosmis”	2615
Pernikahan dan Unit Keluarga	2618
Pernikahan: Sebuah Perjanjian yang Berat	2619
Persamaan Agama-Agama	2622
Persamaan Derajat Laki-Laki dan Perempuan	2623
Persamaan Manusia	2626
Persatuan: Sila Ketiga Pancasila	2628
Persaudaraan dalam Rangka Kemajemukan	2628
Persaudaraan dan Cara Menjaganya	2631

Persaudaraan Islam	2633
Persoalan Kemanusiaan Kini	2636
Pertahanan Nasional	2637
Pertanggungjawaban di Akhirat	2638
Pertanggungjawaban Manusia di Hari Kiamat	2640
Pertentangan Keluarga	2641
Pertumbuhan Falsafah	2642
Pertumbuhan Ilmu <i>Kalâm</i>	2645
Pertumbuhan Islam Paling Cepat	2647
Perubahan	2648
Perubahan dan Strategi	2649
Perubahan Menuju Era Tinggal Landas	2652
Perubahan Sosial	2654
Perubahan Sosial dan Krisis-Krisis	2655
Perumpamaan	2657
Perwira	2658
Pesan Dasar Islam	2659
Pesan Islam	2662
Pesan Kerasulan	2664
Pesan Natal	2665
Pesan-Pesan Akhlak	2667
Pesantren	2668
Peta Pemahaman Umat Islam	2671
Peta Politik Islam di Indonesia	2674
Petunjuk Jalan Lurus	2677
Piagam Jakarta	2678
Piagam Madinah	2679
Pidato Kemanusiaan	2680
Pidato Perpisahan Nabi	2682
Pikiran Geo-Politik	2685
Pindah Kiblat	2688
Piramida Menghasilkan Budaya	2689
<i>Platform</i> Bangsa	2690
<i>Platform</i> Politik	2691
Pluralisme	2694
Pluralisme Agama	2695
Pluralisme Amerika dan Eropa	2696
Pluralisme dan Dialog	2698

Pluralisme Islam	2702
Pluralisme Itu Aturan Tuhan	2704
Pluralisme pada Non-Ahli Kitab	2705
Pluralitas dan Kedaulatan Rakyat	2706
Pluralitas di Kalangan Umat	2709
Pluralitas Masyarakat Indonesia	2711
Plus-Minus Ilmu <i>Kalâm</i>	2712
Pohon Keluarga	2715
Pohon Lotus Terjauh	2716
Pola Pesisir	2718
Polemik Mengenai Penerjemahan	2721
Politik Islam	2721
Politik Orang Makkah	2724
Politik Pribumi dan Non-Pribumi	2726
Politik Status Quo	2727
Pondok dan Perkembangan Peradaban	2728
Positif kepada Tuhan	2730
Positivisme Religius	2731
<i>Post-Power Syndrome</i>	2732
Potensi Keberagamaan	2733
Potret Pemikiran	2734
Prasangka	2734
Prasangka antara Islam dan Kristen	2736
Prasangka Baik	2740
Prasangka Buruk	2741
Prasangka pada Tuhan	2742
Presiden Menurut UUD '45	2743
Prestasi Nabi Muhammad	2743
Pribumi dan Non-Pribumi: Rasialis	2745
Prinsip Bimbingan Hidup	2746
Prinsip Demokrasi	2748
Prinsip Keadilan	2751
Prinsip Kemanusiaan Universal	2753
Prinsip Musyawarah dan Oposisi	2754
Prinsip-Prinsip Taklid dan Ijtihad	2756
Proaktif pada Perubahan	2758
Problem Historis Warga yang Bersemangat Keislaman	2761

Problem Islam Menghadapi Modernitas	2763
Problem Manusia dalam Berketuhanan	2765
Problem Manusia Modern	2767
Problem Sains Modern	2768
Produk Budaya yang Lain	2769
Profesionalisasi Politik	2770
Profesionalisme Politik	2772
Promosi Masuk Islam	2773
Proses Coba dan Salah	2774
Prospek Sosialisme	2775
Proyek Piramida Mesir	2776
Puasa	2778
Puasa dan <i>Jibâd Nafs</i>	2778
Puasa dan Menahan Diri	2780
Puasa dan Penderitaan	2781
Puasa dan Prasangka Baik	2783
Puasa dan Sistem Kalender	2784
Puasa dan Tanggung Jawab Pribadi	2785
Puasa dan Tanggung Jawab Sosial	2787
Puasa dan Taubat	2790
Puasa dan Zakat Fitrah	2791
Puasa Dawud	2791
Puasa di antara Berbagai Umat	2792
Puasa Ibarat Pedang Bermata Dua	2794
Puasa Itu Milik Allah	2795
Puasa Khas Jawa	2796
Puasa: Latihan Menahan Diri I	2798
Puasa: Latihan Menahan Diri II	2799
Puasa Nafsani	2801
Puasa: Pendidikan untuk Takwa	2801
Puasa sebagai Latihan	2803
Puasa untuk Kejujuran dan Takwa	2805
Puasa untuk Tuhan	2806
Pusat Islam Pusat Toleransi	2807

ENSIKLOPEDI

*Nurcholish
Madjid*





MADANI

Ketika Hijrah, di antara tindakan pertama Rasulullah Saw.—segera setelah tiba di Yatsrib—ialah mengubah nama kota itu menjadi Madinah, atau lengkapnya, *Madīnat Al-Nabī*, “Kota Nabi”. Ini bisa dibandingkan dengan keputusan Raja Constantinus dari Byzantium yang memberi nama Constantinopel (Constantinopolis, “Kota Konstantin”) kepada kota yang didirikannya. Tetapi Nabi tidaklah bermaksud untuk sekadar mengabadikan nama beliau seperti maksud raja Eropa itu. Dengan mengubah nama kota Yatsrib menjadi Madinah, Nabi memaksudkan sesuatu yang jauh lebih mendalam.

Pertama-tama, perkataan “*madīnah*” sendiri memang berarti “kota”. Selanjutnya, dari segi etimologis, perkataan itu berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan “*madanīyah*” dan “*tamaddun*”, yang artinya “peradaban”, “*civilization*”. Maka, secara harfiah “*madīnah*” adalah tempat peradaban atau suatu lingkungan hidup yang ber-

“adab” (kesopanan, “*civility*”), tidak “liar”.

Dalam bahasa Arab, padanan istilah “*madanīyah*” ialah “*ḥadlārāb*” (satu akar kata dengan perkataan “*ḥādīr*” [Indonesia: “hadir”]) yang menunjuk kepada pengertian asal “pola hidup menetap di suatu tempat” (“*sedentary*”). Pengertian ini amat erat kaitannya dengan istilah “*tsaqāfah*”, suatu padanan dalam bahasa Arab untuk “budaya”, “*culture*”, tapi sesungguhnya juga mengisyaratkan pola kehidupan yang menetap di suatu tempat tertentu. Sebab peradaban dan kebudayaan, dalam arti idealnya, dapat diwujudkan hanya melalui pola kehidupan sosial yang menetap, “*sedentary*” (Inggris), tidak berpindah-pindah seperti dalam pola kehidupan kaum “*nomad*” (Inggris).

Oleh karena itu, konsep “*madanīyah*” tersebut akan menjadi lebih tajam pengertiannya jika kita letakkan dalam konteks pola kehidupan yang umum terdapat di Jazirah Arabia saat itu, yaitu pola

kehidupan “*badâwah*”, “*bâdiyah*” atau “*badw*”, yang mengandung makna pola kehidupan berpindah-pindah, *nomad*, dan tidak teratur, khususnya pola kehidupan gurun pasir. Bahkan sesungguhnya istilah itu mengisyaratkan pola kehidupan “primitif” (“tingkat permulaan”), sebagaimana ditunjuk oleh etimologi istilah itu sendiri (“*badâwah*”, “*badw*” adalah seakar kata dengan “*ibtidâ*” seperti dimaksud dalam istilah “*madrasah ibtidâ’iyah*”, yakni “sekolah tingkat permulaan”). Karena itu, orang yang berpola kehidupan berpindah-pindah, tidak teratur, dan “kasar” dalam bahasa Arab disebut orang “*badâwî*” atau “*badawî*” (“badui”, yang juga dipinjam dalam bahasa Inggris menjadi “*bedouin*”), sebagai lawan dari mereka yang disebut kaum “*hadlari*” atau “*madani*”.



MADINAH I

Sejarah mencatat bahwa kota hijrah Nabi adalah sebuah lingkungan oase yang subur sekitar empat ratus kilometer sebelah utara Makkah. Kota itu dihuni oleh orang Arab pagan atau musyrik dari suku-suku utama Aws dan Khazraj, dan orang-orang Yahudi (berbahasa Arab) dari suku-suku utama Bani Nazhir, Bani Qaynuqa, dan Bani Qurayzhah. Kota oase itu agaknya

sudah berdiri sejak zaman kuno yang cukup jauh dengan Yatsrib atau, menurut catatan ilmu bumi Ptolemius, Yethroba sebagai namanya.

Yang sangat menarik perhatian dari sudut pemikiran politik ialah tindakan Nabi Saw. untuk mengganti nama kota itu menjadi Madinah. Tindakan Nabi itu bukanlah perkara kebetulan. Di balik-nya terkandung makna yang luas dan mendalam, yang dalam kontrasnya terhadap pola kehidupan politik Jazirah Arabia dan sekitarnya adalah fundamental dan revolusioner. Secara peristilahan atau semantis, perkataan Arab “*madînah*” berarti kota. Pengertian itu tidak jauh dari asal makna kebahasaan atau etimologisnya, yang dapat ditelusuri kepada tiga suku kata akar semitiknya, yaitu “d-y-n” (*dâl-yâ-nûn*), dengan makna dasar “patuh”, sebagaimana dinyatakan dalam tasrif *dâna-yadînu*. Dari situ pula kita dapat mengerti mengapa perkataan Arab untuk “agama” ialah *dîn*, suatu perkataan yang mengacu kepada ide tentang kepatuhan atau sikap patuh. Sebab sistem atau rangkaian ajaran yang disebut “agama” itu memang berintikan tuntutan untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang dipandang mutlak dan diyakini sebagai asal dan tujuan hidup. Agama dalam pengertian generik ini bermacam-macam, yang

benar dan yang palsu. Sebagian manusia menganut agama yang benar, sebagian lagi tidak (Q., 9: 29). Agama yang benar ialah yang mengajarkan sikap tunduk-patuh kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Sekalipun tekanannya sedikit berbeda, makna perkataan Arab “*din*” itu sama prinsipnya dengan makna perkataan Sanskerta “*agama*”. Sebab kalangan ahli mengatakan bahwa perkataan itu berasal dari rangkaian “*agama*” yang berarti “tidak kacau”, yakni teratur atau berperaturan. (“Agama” dalam arti aturan atau hukum dalam bahasa Jawa Kuno antara lain digunakan Empu Tantular untuk bukunya yang terkenal, *Negara Kertagama*).

Kembali ke perkataan “*madinah*” yang digunakan Nabi Saw., untuk menukar nama kota hijrah beliau itu. Di sini kita menangkapnya sebagai isyarat langsung, semacam proklamasi atau deklarasi, bahwa di tempat baru itu hendak diwujudkan suatu masyarakat teratur (atau berperaturan), sebagaimana mestinya sebuah masyarakat. Maka, konsep *madinah* adalah pola kehidupan sosial yang sopan, ditegakkan atas dasar kewa-

jiban dan kesadaran umum untuk patuh kepada peraturan atau hukum. Karena itu, perkataan Arab untuk peradaban ialah *madanīyah*, yang memiliki dasar pengertian yang sama dengan beberapa istilah yang berasal dari akar-akar rumput bahasa Indo-

Eropa seperti *civic*, *civil*, *polis*, dan *politiae* (juga “polisi”). Semuanya merujuk kepada pola kehidupan teratur dalam lingkungan masyarakat yang disebut “kota” (*city*, *polis*). Dalam konteks Jazirah Arabia, konsep

peradaban itu terkait erat dengan pola kehidupan menetap (*tsaqâfah*) di suatu tempat sehingga suatu pola hidup bermasyarakat tampak hadir (*hadlârah*) di tempat itu. Maka, masih dalam peristilahan Arab, *tsaqâfah* menjadi berarti “kebudayaan”, dan *hadlârah* ialah kebalikan dari *badâwah* yang mempunyai makna kebahasaan peristilahan “hidup berpindah-pindah” (*nomadism*) dan makna kebahasaan “(tingkat) permulaan” (*bidâyah*, *alis* “primitif”). Karena itu “orang kota” disebut *ahl al-hadlar* atau *hadlarî* dan “orang kampung” disebut *ahl al-badâwah* atau *badâwî*, juga *badwî* (badui).



MADINAH II

Madinah dalam bahasa Arab adalah sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Maka, ketika Kaisar Constantin membuat kota baru untuk ibu kota Romawi, dan ia menemukannya di tepi Selat Bosphorus, ia pun memberinya nama Constantinopolis (Kota Constantin)—yang sekarang menjadi Istanbul. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah itu akan memperoleh nama Prophetopolis, Kota Nabi. Dari *polis* inilah kemudian terambil kata-kata politik, sehingga dari perkataan politik itu sendiri sudah tergambar konsep kehidupan teratur sebuah kota. Karena itu, tidak mengherankan jika yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah adalah mendirikan sebuah negara. Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), yang kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arabia. Kelak bahkan jauh diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia yang lebih besar dibandingkan kekaisaran Romawi atau Byzantium dalam zaman keemasannya.

Adapun perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab,

selain *madanîyah*, ialah *hadlârah*, yang satu akar kata dengan *hâdlir*. *Hadlârah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlârah* merupakan lawan dari *badâwah*, yang artinya daerah kampung (tetapi bukan kampung seperti di negeri kita, melainkan kampung di padang pasir, yaitu orang-orang yang polanya kehidupannya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain; karena itu padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bâdiyah*). Dari kata *badâwah* itulah diambil perkataan *badawî*, yang kemudian menjadi badui, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar.

Pandangan mengenai peradaban inilah yang menjadikan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai agama yang berorientasi urban. Islam adalah agama kota, agama kehidupan teratur. Melalui hijrah, Nabi membangun masyarakat madani, yang bercirikan egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.



MAHDISME: BENTUK EKSPRESI KEAGAMAAN

Paham Mahdisme merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan yang mengandung makna banyak segi. Berkali-kali dalam sejarah Islam (dan non-Islam) muncul gerakan mesianisme dengan motif-motif dan tujuan-tujuan politik. Paling menonjol di antaranya dalam sejarah Islam—juga yang amat sukses—ialah gerakan politik dan pembaruan keagamaan pimpinan Ibn Tumart (470-525 H/1077-1130 M) dari Dinasti Muwahhidun di Maghrib. Ibn Tumart mengaku dan menyatakan dirinya sebagai seorang Al-Mahdi. Kemudian di Sudan pernah tampil seorang tokoh pahlawan bangsa yang juga mengaku sebagai Al-Mahdi, yaitu Muhammad Ahmad ibn Abdullah (1259-1303 H/1843-1885 M). Gerakan Mahdisme Sudan ini pun cukup berhasil, sekurang-kurangnya dikenang dan diakui oleh rakyat Sudan sebagai gerakan heroik dan patriotik.

Ide tentang Al-Mahdi, sebagai akibatnya, memungkinkan kaum Syi'ah Imamiyah untuk memberi

kekuasaan penuh kepada imajinasi mereka tentang riwayat hidup orang-orang suci (*hagiography*). Dalam banyak kasus, sebagian dari tradisi mengenai lahirnya Mahdi dari Syi'ah Imamiyah dan kemunculannya kembali merefleksikan kesalahan,

harapan, kekecewaan, dan aspirasi golongan Syi'ah untuk suatu masa depan yang makmur. Bagi mereka yang kepercayaan tentang keimaman dari imam yang keduabelas, ti-

daklah kegaibannya ataupun kemunculannya yang tertunda sebagai satu-satunya Mahdi yang sejati itu dipandang aneh.

Melihat itu semua, sama halnya dengan paham-paham yang lain, bahwa paham tentang Mahdi, apapun bentuknya, mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat. Maka tidak heran bahwa kaum Muslim, diambil secara keseluruhan, banyak yang menganut Mahdisme, dan sebagian lagi juga sangat banyak yang tidak menganut ataupun mempercayainya. Masing-masing dengan argumennya sendiri, termasuk argumen dari sumber-sumber suci, seperti hadis atau ayat suci Al-Quran melalui suatu penafsiran



atau interpretasi. Jadi, Mahdisme adalah sesuatu yang diperselisihkan, alias *khilâfiyah*. Karena itu sebaiknya, atau malah seharusnya, tidak perlu menjadi bahan pertentangan yang mengganggu *Ukhûwah Islamîyâah*.



MAKAN SEBAGAI FITRAH

Termasuk dalam fitrah manusia ialah fitrah makan. Makan ialah sesuatu yang baik dalam agama kita, hanya saja jangan berlebihan. Allah berfirman, *Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Ia tidak menyukai orang yang berlebihan* (Q., 7: 31). Saya menyebutkan doa berbuka puasa karena menarik sekali. Doa tersebut berbunyi, “*Allâhumma laka shumtu wa bika âmantu wa ‘alâ rizqika afhartu*”. Kalimat “*wa ‘alâ rizqika afhartu*”, artinya “dan atas rezeki-Mu ya Allah aku berbuka puasa”. Kata *afhara* secara harfiah berarti, “saya memenuhi fitrah saya,” yaitu makan. Karena itu, orang yang tidak makan sampai dengan tahap menyiksa diri, itu justru haram. Sehingga syariat agama Islam mengharamkan puasa *wishâl*, yakni puasa terusan; hari ini puasa, nanti malam tidak makan apa-apa, dan puasa diteruskan sampai besok. Puasa

seperti ini diharamkan, tidak dapat bonus, malah pahala puasanya dipotong oleh Tuhan.



MAKANAN NON-ISLAM

Mengenai makanan, mengapa orang Arab cenderung jauh lebih liberal daripada orang Muslim India? Orang-orang Muslim di Asia Continental (Asia Daratan) memang banyak sekali menyerap budaya-budaya Aria, yang di dalamnya konsep menjaga kemurnian diri sangat

dominan. Hal ini dilakukan agar tidak sampai terkena kontaminasi. Ini sama dengan sistem kasta.

Dalam sistem kasta Hindu, orang dari kasta lebih tinggi tidak boleh memegang kasta yang lebih rendah karena dianggap najis. Rupanya hal itu menyusup dalam Islam. Sehingga kemudian mereka sedemikian rupa kerasnya dalam masalah makanan, akibatnya hampir-hampir tidak mau makan makanan orang lain. Orang Arab tidak mengenal demikian, sebab orang Arab lebih liberal. Bagi orang Arab, makanan apa pun di Barat tetap halal karena yang menyelenggarakan adalah orang Kristen atau orang Yahudi, dan mereka masih tetap *Ahl Al-Kitâb*.

“Barang siapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya”.

(Hadis)



MAKAR TUHAN

Untuk sebagian orang, perkataan “makar Tuhan” barangkali terdengar sangat aneh. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan melakukan makar atau persekongkolan? Tapi untuk sebagian orang lain, khususnya mereka yang membaca Al-Quran, tentunya ungkapan itu terdengar biasa saja, karena memang digunakan juga dalam Kitab Suci. Penuturannya ialah tentang adanya kelompok manusia yang melakukan persekongkolan (Arab: *makr*, di-Indonesiakan menjadi “makar”) terhadap kebenaran dari Allah, namun “Allah adalah sebaik-baiknya pembuat makar” (Q., 3: 54 dan Q., 8: 30).

Lalu bagaimana wujud “makar Tuhan” itu? Para *‘ulamâ*’ ilmu *kalâm* mengatakan bahwa jika Allah disebut bertindak atau bersifat dengan hal-hal yang biasa dilakukan oleh makhluk-Nya, seperti “senang” (*ḥubb*), “murka” (*ghadlab*), “dendam” (*intiqâm*), dan seterusnya, maka tentulah tidak bisa dibayangkan bahwa Dia bertindak atau bersifat persis seperti yang ada pada makhluk-Nya. Penggunaan ungkapan itu hanyalah suatu “persamaan nama” (*ism musytarak*, homonim) saja, sedangkan hakikatnya sama sekali berbeda. Jadi persamaan hanya ada dalam nama (seperti, sama-sama “senang,” “murka,”

“dendam”, dan lain-lain), namun hakikatnya hanya Allah sendiri yang tahu. Maka, para ulama sering mengatakan bahwa hakikat “tindakan” atau “sifat” Tuhan itu adalah “tanpa bagaimana” (*bilâ kayfa*), karena tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya.

Demikian pula dengan “makar”. Karena disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah adalah “sebaik-baik yang melakukan makar,” maka Allah memang “melakukan makar”. Tetapi tentu “makar” atau “persekongkolan” Allah tidaklah sama dengan yang dilakukan manusia. Salah satu cara memahami hal itu ialah dengan melihatnya sebagai sebuah metafora atau alegori. Jadi, kalau Allah disebutkan sebagai “sebaik-baik yang melakukan makar,” maka hal itu adalah metafora atau alegori bahwa Allah tidak mungkin dikalahkan oleh manusia, betapapun mereka melakukan makar atau persekongkolan terhadap-Nya. Oleh karena kegiatan makar manusia yang diturunkan dalam Kitab Suci itu ialah dalam rangka mereka menolak dan membendung kebenaran (dari Allah), maka jika disebutkan bahwa Allah juga melakukan makar berarti Dia melindungi dan membela kebenaran itu, dan tidak akan kalah. Ia akan tetap menang, sebagaimana tetap bersinarnya matahari betapapun

sebagian manusia berusaha menutupinya. Karena itu, dikatakan bahwa *Makar mereka itu tentu akan hancur* (Q., 35: 10); dan bahwa *Makar kejahatan tidaklah merugikan kecuali bagi para pelakunya sendiri* (Q., 35: 43); dan bahwa *Mereka (kaum kafir) itu benar-benar melakukan makar, dan Kami (Allah) pun benar-benar melakukan makar, tetapi mereka tidak merasa* (Q., 27: 50).

Oleh karena itulah, dalam perjuangan membendung dan melawan kaum kafir, setiap usaha aktif kita harus disertai dengan sikap mempercayakan diri dan bersandar (*tawakkul*) kepada Allah, karena Dialah pembela kebenaran yang takkan terkalahkan. Ketika PKI masih jayajayanya di negeri kita, siapa yang mengira bahwa partai yang amat angkuh itu akhirnya berantakan dalam sekejap. Itulah hasil “makar Tuhan” terhadap PKI.



MAKIN BERISI MAKIN MERUNDUK

Di dalam cerita sufi dikisahkan tentang adanya seorang yang berminat kepada tasawuf. Dari seorang temannya dia mendengar tentang adanya guru sufi yang agung. Karena itu, dia pergi ke sana dengan menyewa seekor unta dari seorang penggembala. Singkat cerita, setelah menempuh perjalanan yang

berat dan lama, akhirnya sampailah dia ke rumah sang guru. Ternyata, orang yang akan dijadikan gurunya itu justru bersikap sangat hormat kepada si penggembala unta, sampai-sampai si penyewa unta itu terheran-heran. “Saya datang untuk berguru kepada Anda, tetapi sikap Anda kepada penggembala unta layaknya kepada seorang guru saja,” kata si penyewa unta itu tanpa menutupi kekesalannya. Sang guru, yakni si tuan rumah itu, menjelaskan bahwa si penggembala unta itu memang tidak lain adalah gurunya sendiri.

Cerita seperti itu banyak sekali di dalam tasawuf. Tetapi sebetulnya bukan monopoli tradisi sufisme, sebab hampir semua budaya mengarah ke situ. Dalam pepatah Melayu, misalnya, dikatakan, “Makin berisi, padi makin merunduk.” Idennya ialah tentang sikap rendah hati, seperti ditampakkan oleh si penggembala unta dalam cerita di atas, yang ternyata adalah gurunya guru sufi. Di kalangan ulama ada pandangan bahwa tidak ada yang tahu seorang wali kecuali wali. Maka kalau kita mengatakan bahwa seseorang itu wali, maka efeknya seolah-olah kita mengklaim diri kita sendiri sebagai wali (orang suci). Dalam hal ini, ungkapan Ali ibn Abi Thalib sangat bagus ketika menggambarkan kesucian, “Sebaik-baik kesucian adalah menyembunyikan kesucian itu.” Dalam paham

keagamaan sehari-hari, kita juga mengenal ada yang disebut sebagai orang-orang yang suci, tempat-tempat yang suci, dan waktu-waktu yang suci. Secara implisit, konsep kesucian itu juga sering kali dikaitkan dengan sejumlah ritual dalam Islam, misalnya zakat, sedekah, wudlu, dan lain-lain; konsep ini juga terkait dengan istilah-istilah seperti *subh*, *quds*, *mash*, dan lain-lain.



MAKKAH

Makkah adalah pusat spiritual. Karenanya di Makkah itu tercipta suasana yang memberikan disposisi kepada kita secara optimal untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman “teofanik”, yang juga bisa disebut *kasyf* atau penyingkapan tabir. Itu sangat logis sekali, sebab *psychological disposition* untuk mengalami kenaikan spiritual kita itu biasanya dibentuk oleh lingkungan. Di Makkah, penghayatan kita bisa lebih intensif, lebih kental, sehingga kemungkinan mendapatkan pengalaman metafisis lebih besar. Sebagai gambaran dari pengalaman teofanik ini, yang merupakan pengalaman psikologis spiritual yang sukar digambarkan, adalah ketika kita sendirian sedang membutuhkan pertolongan, tiba-

tiba ada orang yang tak dikenal datang menolong.

Pengalaman teofanik ini bersifat pribadi sehingga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh pengalaman teofanik atau metafisik sederhana, berikut ini ada cerita menarik yang bisa kita renungkan. Suatu ketika ada seseorang yang hendak masuk Al-Masjid Al-Haram untuk melakukan *i'tikâf*. Karena *i'tikâf*-nya ingin agak lama, maka ia membawa bekal air, persiapan kalau ia kehausan. Baru sampai pintu masjid, ada orang yang minta bekal airnya. Lalu dikasihlah air yang disiapkan sebagai bekalnya itu. Ternyata tidak hanya orang tersebut yang minta air, teman-temannya yang lain juga sama sehingga airnya habis. Mengetahui airnya habis, orang tersebut ikhlas dan tawakal kepada Allah Swt. Pada waktu ia melakukan *i'tikâf*, ternyata benar dugaan ia semula, bahwa ia benar-benar merasa haus. Tapi anehnya kemudian, pada saat ia sedang merasa kehausan, tiba-tiba, tanpa disangka-sangka, ada orang yang memberi air sebotol penuh. Orang yang memberi air itu sama sekali tidak dikenal. Nah, mungkin semacam inilah pengalaman teofanik itu.

Secara ekstrem, pengalaman spiritual itu bisa dinamakan penyingkapan tabir kehadiran Allah, meskipun tidak sepenuhnya seper-

ti itu. Sebab, sebenarnya yang bisa kita alami adalah sebatas penyingkapan tabir tanda-tanda kebenaran dari Allah Swt. Nabi Muhammad saja ketika *mi'raj* tidak bisa melihat Tuhan. Konteks bahwa Nabi melihat di sini, seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Najm, hanya melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang paling agung. Maka dari itu, pengalaman Nabi disebut pengalaman



hadir di *Sidrat Al-Muntahâ*. *Sidrah* itu nama pohon sedra, atau pohon lotus yang tumbuh di padang pasir, sedang *muntahâ* artinya yang tertinggi, yang penghabisan. Jadi *Sidrat Al-Muntahâ* artinya pohon sedra yang paling tinggi.

Dalam surat Al-Wâq'ah juga ada gambaran bahwa nanti kalau kita naik ke surga, kita akan berkumpul di bawah pohon *sidrah*. Jadi kira-kira *sidrah* itu merupakan pohon yang rindang sekali, lalu kita duduk di situ, di bawahnya. Nah, kira-kira begitulah salah satu gambaran surganya "*Ashhâb Al-Yamîn*," yang merupakan surga nomor dua. Kalau surga yang nomor satu adalah untuk "*Al-Sâbiqûn Al-Sâbiqûn*". Tetapi yang

menarik adalah mengapa *sidrah* ini dijadikan lambang. Ternyata, *sidrah* itu adalah lambang *wisdom* sejak dari Mesir kuno. Hal ini sama dengan agama-agama di India, seperti Buddha dan Hindu, terutama Buddha.

Agama-agama itu menjadikan lotus sebagai lambang *wisdom*, cuma kalau di agama Buddha itu lotus air. Sedangkan di sini (Timur Tengah) lotusnya adalah lotus padang pasir, tapi namanya sama-sama *sidrah*. Ada istilah *lotus shutra*, dan *shutra* itu kira-kira ada asosiasinya dengan *sidrah*.

Bisa disimpulkan bahwa Nabi mengalami pengalaman tingkat *wisdom* yang tertinggi, yang dilukiskan sebagai pengalaman sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, pohon sedra (*sidrah*) yang tertinggi. Dan di situlah beliau menangkap kebenaran-kebenaran, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah shalat. Jadi, shalat itu merupakan oleh-oleh Nabi ketika *mi'raj*. Maksud saya, meskipun beliau kekasih Allah, tapi sama dengan kita, yaitu sama-sama tidak bisa melihat Allah. Oleh karena itu, pengalaman "teofanik" di sini bukan berarti bahwa

manusia bisa melihat Tuhan, kecuali nanti dengan izin Allah Swt. di akhirat. Itu pun barangkali masih menjadi kontroversi; ada yang mengatakan bisa, ada yang mengatakan tidak.

Adanya pengalaman-pengalaman pribadi itu memang benar dan bisa kita terima. Oleh karena itu, dalam masyarakat kita timbul pandangan-pandangan populer, seperti mengukulkan para kiai, menganggap mereka itu suci, dan “*weruh sakdurunge winarah*” (tahu sebelum diberi tahu). Sebetulnya kelebihan mereka ini disebabkan kejernihan batin mereka dan kedekatannya pada tanda-tanda kebenaran Allah. Para kiai biasanya mampu memahami isyarat-isyarat kebenaran yang diberikan oleh Allah Swt. Mereka mampu mengangkat makna-makna yang terkandung dalam *ma‘âlim* yang muncul pada kehidupan. Mereka lebih mudah mengambil hikmah dari setiap peristiwa pada kita.

Sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk mengalami pengalaman-pengalaman seperti itu. Kalau pengalaman itu terjadi dan merupakan momentum yang biasa disebut *decisive moment*, maka itu bisa termasuk salah satu konsep mengenai “*laylat al-qadr*”. Dengan tegas Al-Quran menyatakan bahwa

tidak seorang pun mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok. Oleh karenanya, meramal dalam konteks mendahului kehendak Allah Swt. tidak diperbolehkan. Kita hanya bisa memperkirakan sesuatu yang belum terjadi, kemudian kita mengantisipasi. Salah satu bukti bahwa kemampuan kita sangat terbatas dalam memperkirakan sesuatu adalah seringnya prakiraan cuaca itu meleset. Nabi juga tidak membenarkan orang meramal, tapi yang dibolehkan adalah membuat kalkulasi berdasarkan data-data yang ada. Tentunya, hal itu dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan kita hadapi sehingga kita bisa membuat antisipasinya.

Jelasnya, kita ini tidak boleh mendahului kehendak Tuhan. Karena itu, kalau kita mempunyai niat melakukan sesuatu atau mengadakan janji hendaknya kita mengucapkan *Insyâ Allâh*, kalau Allah Swt. menghendaki. Mengakui bahwa Allah-lah Yang Maha Berkehendak akan menjauhkan kita dari sifat sombong dan *takabbur*. Kita akan menyadari bahwa bisa saja kita membuat sebuah rencana yang sangat matang, namun berhasil-tidaknya rencana kita itu bergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan mengucap) ‘Insyā Allāh’” (Q., 18: 23-24).

Dengan begitu kita menjadi rendah hati, tidak terlalu mudah “*take credit for ourselves*”, tidak mendahului *kerso* (kehendak) Tuhan. Untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi ini, kita memerlukan *predisposition* (kecenderungan) yang begitu tinggi. Dan karena Makkah adalah pusat spiritual, maka apa yang kita lakukan di Makkah, bisa mendapatkan reaksi spontan dari alam gaib. Jadi, kalau kita bisa memanfaatkannya hal itu akan semakin mengintensifkan kerandahan hati kita.



MAKKAH DAN RAMADLAN PUSAT SPIRITUAL

Dari segi tempat, Makkah merupakan pusat spiritual umat Islam; sedangkan dari segi waktu, bulan Ramadan adalah musim spiritual. Gabungan antara intensitas tempat dan waktu spiritual itu menjadi sangat efektif jika diwujudkan dalam fenomena-fenomena lahiriah seperti berbuka puasa bersama di masjid di mana yang memiliki makna sebenarnya bukan pada makan atau minumnya itu sendiri, tetapi bahwa

itu semua disediakan secara cuma-cuma dan orang-orang berebut tamu. Karena ada hadis Nabi bahwa kalau seseorang memberi buka puasa kepada orang lain maka pahalanya sama dengan orang yang berpuasa. Berebut makanan dan minuman dalam berbuka sebetulnya cukup mengesankan, karena memang waktunya cepat, ditambah pula dengan perintah *ta'jil* atau menyegerakan berbuka.

Menurut agama Islam, kita diperintahkan untuk menahan lapar sejak fajar sampai terbenamnya matahari. Menahan lapar tidak bermakna bahwa Tuhan bermaksud menyiksa kita, tetapi merupakan latihan menahan diri, atau latihan untuk *self denial* (mengkikari diri) sendiri. Sebab salah satu kejahatan ialah ketika orang tidak bisa menahan diri dan mengingkari diri. Oleh karena itu, kalau mau puasanya dapat tambahan pahala, maka segerakan berbuka. Itu yang disebut *ta'jil*. Sebaliknya, sahur di akhir waktu itu besar pahalanya. Malah dalam hadis-hadis disebutkan bahwa Nabi kadang-kadang membiarkan para sahabatnya makan sahur padahal Bilal sudah azan. Apakah itu tidak melanggar waktu imsak? Imsak sebenarnya tidak berasal dari agama, tetapi dari para ulama. Imsak itu ‘*precaution*’, jangan sampai melanggar, tetapi sebetulnya masih boleh makan. Jadi, Tuhan itu memang melatih kita untuk bisa me-

nahan diri, tidak bermaksud menyiksa kita, sehingga puasa sam-bungan itu haram—malah berdosa, bahkan tidak memperoleh pahala karena menyiksa diri.



MAKKAH PUSAT SPIRITUALITAS

Ada penuturan yang sangat umum di kalangan orang Arab, mengapa ada Ka'bah di lembah itu? Konon, sewaktu Adam diusir dari surga, dia terlunta-lunta, apalagi terpisah dari istrinya, Hawa. Akhirnya keduanya bertemu di Padang Arafah (di Jabal Rahmah) yang juga disebut “Jabal Jodoh”; maka, orang yang belum punya jodoh naik ke gunung itu untuk berdoa minta jodoh. Cerita tersebut tidak ada dalam agama, namun ada dalam legenda-legenda orang Arab. Termasuk dalam hal ini adalah nama pelabuhan Makkah yang disebut Jeddah, nenek, maksudnya ialah Hawa, karena di situ konon Hawa dimakamkan.

Setelah bertemu Hawa, Adam menuju ke Makkah. Di situ, konon—menurut legenda lagi—Adam mengeluh, “Tuhan, masalah sengsara di dunia kami terima, te-

tapi yang kami tidak terima ialah tidak lagi bisa ikut para malaikat beribadah mengelilingi ‘arsy-Mu.” Maka dalam legenda dikatakan, “Baiklah Adam, kalau begitu buat saja tiruan ‘arsy atas petunjuk Kami.” Kemudian dibuatlah Ka'bah, lalu Tuhan memerintahkan Adam untuk mengelilingi Ka'bah menirukan malaikat.

Jadi, Makkah itu sudah menjadi pusat spiritualitas sejak dulu (kalau legenda itu benar). Tetapi Al-Quran sendiri dengan jelas mengatakan

bahwa rumah suci yang pertama didirikan untuk manusia ialah Ka'bah di Makkah, mendahului Yerusalem, Benaresh, dan lain-lain. Al-

Quran melukiskan bahwa Nabi Ibrahim tidak disebut membangun kembali Ka'bah, tetapi mengangkat fondasinya, *Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma'il mengangkat dasar-dasar rumah itu* (Q., 2: 127). Karenanya, ayat itu pula yang dicantumkan sebagai kaligrafi *kiswah*. Menurut para ulama, fondasi itu ada di dalam, tetapi kemudian hilang. Melalui petunjuk Allah ditemukan kembali, lalu diangkat, maksudnya dibersihkan untuk digunakan kembali.

Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi ridlâ'-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan (Q., 4: 100)

Karena Ka'bah dan Makkah sebagai pusat spiritualitas manusia, maka tidak mustahil makhluk-makhluk spiritual ada di sana termasuk malaikat. Meskipun begitu harus dicatat bahwa daerah sekitar Ka'bah itu sendiri sama sekali bukan dunia spiritual, artinya ia adalah dunia seperti kita juga. Artinya lagi, bahwa segala sesuatu yang ada pada dunia manusia pada umumnya juga terdapat di sana, mulai dari pengemis, copet, dan segala macam perilaku manusia. Yang spiritual ialah sikap kita.



**MAKKAH:
PUSAT AGAMA TAUHID**

Dinyatakan di dalam Al-Quran, *Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda kebesaran Kami (Q., 17: 1).*

Pada umumnya, alasan perjalanan Isra' Mi'raj dimulai dari Masjid Al-Haram di Makkah adalah karena Makkah merupakan tempat kelahiran Nabi. Memang sangat wajar kalau Nabi mengadakan perjalanan dimulai dari tempat di mana beliau tinggal. Tetapi sebenarnya ada makna yang lebih mendalam daripada itu, yaitu simbolisasi bahwa

ajaran Allah (tauhid) dimulai dari Makkah. Karena itu, di sana didirikan rumah suci yang pertama untuk umat manusia. *Bahwa rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Makkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam (Q., 3: 96).* Dan tidak ada tempat yang begitu kosmopolit seperti Makkah terutama di waktu haji yang menghimpun semua kelompok manusia dari segi bahasa, latar belakang budaya, daerah maupun warna kulit, sehingga betul-betul menjadi *hudan li al-'alamin.*



MAKNA BERKORBAN

Kita memang harus berkorban atau melakukan korban. Tapi apa yang dimaksudkan dengan kata-kata “korban” itu? Jelas tidak seperti yang dimaksudkan dalam, misalnya, sebuah kalimat berita yang sering memenuhi media massa, “Seorang nenek menjadi *korban* penodongan di bus.” Sebab “korban” dalam berita itu mempunyai arti yang sama dengan kata-kata Inggris “*victim*”. Maka jelas kita tidak mau, dan tidak boleh, berkorban (dalam arti menjadi korban atau *victim*) suatu kejahatan seperti seorang nenek penumpang bus dalam berita itu.

Kata-kata Indonesia, “korban” adalah pinjaman dari kata-kata Arab “*qurban*”. Terkait dengan ini, kata-kata pinjaman lain ialah “karib” (dari “*qarīb*”) dan “kerabat” (dari “*qarabat*” atau “*qarabah*”). Seperti ternyata dari ungkapan “sahabat karib” dan “karib kerabat”, semuanya itu menunjukkan makna “dekat”. Maka secara peristilahan atau semantik kata-kata “korban”, atau “*qurbân*” adalah tindakan seseorang yang menghasilkan kedekatan dengan *ridlâ* Tuhan, dan merupakan bagian dari ajaran-ajaran agar kita selalu berusaha mendekati Allah (*taqarrub*).

Oleh karena itu, sesungguhnya dalam berkorban itu yang penting ialah sikap batin kita. Tindakan-tindakan lahiriah tetap penting, tapi hanya kalau memang merupakan ekspresi jujur niat kita. Maka dalam *‘Id Al-Adhâ* kita dianjurkan untuk melakukan korban, mencontoh Nabi Ibrahim, dengan menyedekahkan hewan bagi orang lain, khususnya kaum miskin. Tapi kita juga diingatkan dalam Kitab Suci bahwa yang akan diterima oleh Allah, yang betul-betul akan menjadi “*qurbân*” (yaitu, membuahkkan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa), bukanlah fisik

hewan korban itu, melainkan nilai takwa yang ada dalam jiwa kita. Cobalah kita renungkan firman suci: *Tidak akan sampai kepada Allah daging (hewan) itu, dan tidak pula darahnya. Tetapi yang akan sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu* (Q., 22: 37).

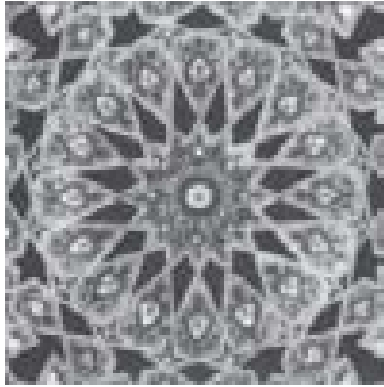
“Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.”

(Hadis)

Maka dari itu Rasulullah Saw. juga mengingatkan dengan sabda beliau, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu dan harta bendamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu.*” Mengapa Allah tidak melihat (memperhitungkan) bentuk lahiriah kita, tidak lain ialah karena bentuk lahiriah kita itu dapat saja bersifat palsu, tidak sejati, karena tidak mencerminkan hati kita. Bisa saja, seperti kata pepatah, kita ini adalah “musang berbulu ayam”. Itulah kemunafikan, suatu bentuk kejahatan yang dalam Kitab Suci diancam dengan neraka yang paling hina (lihat Q., 4: 145).

Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah, agama (Islam) disebut sebagai “jalan” (kata dalam Al-Quran: *syarī‘ah, tharīqah, shirāth, sabil, mansak, dan minhâj*, semuanya mempunyai arti dasar “jalan”, yaitu melakukan “korban” atau

“*qurbân,*” yaitu berbuat mendekati Allah itu adalah dinamis, tiada henti-hentinya, menempuh jalan yang hanya berujung pada *ridlâ Allâh*. Dan wujud paling penting “korban” itu ialah seluruh perbuatan baik kita.



Hanya dengan begitulah kita mendekati Allah, sesuai dengan firman-Nya, *Maka barangsiapa mengharapkan bertemu Tuhannya, hendaknya dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadah kepada-Nya itu memperserikatkan-Nya kepada suatu apa pun juga* (Q., 18: 10).



MAKNA DAN HAKIKAT TASAWUF

Meskipun masalah kesufian sudah banyak dibahas, namun untuk kelengkapan pembahasan ada baiknya kita sedikit mengungkap lagi makna dan hakikat tasawuf. Tarekat tidak lain adalah bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Sebagai suatu bentuk wawasan keagamaan esoterik atau batini, tasawuf atau sufisme sangat menekankan segi keruhanian dalam penghayatan agama Islam.

Ini berarti bahwa tasawuf merupakan “faktor pengimbang” bagi fiqih yang banyak menekankan segi hukum yang lahiriah, bagi kalam yang lebih berorientasi kepada pembahasan rasional-dialektis, dan bagi falsafah yang banyak mengandalkan kemampuan rasio atau akal lebih daripada kalam. Dari sudut pandangan lain, tasawuf juga tampak sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan lahiriah atau material yang mewah dan menyimpang dari ukuran kewajaran. Ini dapat dilihat dengan cukup jelas dari latar belakang sosial-ekonomi dan politik, serta budaya bagi lahirnya orientasi kesufian yang sangat kuat justru di zaman keemasan Islam pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid. Agaknya gejala ini juga dapat ditelusuri sejak masa Umayyah (di Damaskus) yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan oposisi suci (*pious opposition*) di kalangan tertentu, khususnya di Basrah, Irak. Di zaman Harun Al-Rasyid Kota Basrah menjadi saingan Kota Kufah dalam tradisi intelektual Islam (kira-kira mirip dengan persaingan antara tradisi intelektual Oxford dan

Cambridge di Inggris). Jika Kufah banyak melahirkan ahli-ahli hukum (*al-fuqahâ'*—para ahli fiqih) yang terkenal, Basrah banyak menam-pilkan “orang-orang suci” (*al-nussâk*—para ahli *nusk* atau ibadat; atau *al-zuhhâd*, para ahli *zuhd*, asketik). Ada indikasi bahwa per-saingan itu cukup tajam, dan masing-masing pihak mengaku lebih benar atau malah paling benar daripada lainnya. Seorang tokoh gerakan oposisi suci di zaman lahirnya gerakan asketis itu ialah Hasan Al-Bashri (Hasan dari Basrah) yang terkenal. Para sufi atau kaum *zuhhâd* dan *nussâk* tersebut, menurut Ibn Taimiyah, adalah kelompok kaum Muslim yang mengikuti teladan Hasan Al-Bashri dalam berijtihad mencapai kesucian batin dengan menekankan zuhud (asketisme) dan nusuk (darma-bakti).



MAKNA DAN TUJUAN HIDUP

Ada argumen kaum pesimis dalam menafsirkan makna dan tujuan hidup, yakni definisi negatif mereka tentang kebahagiaan. Kata mereka, jika toh kebahagiaan itu ada, paling jauh hanya bisa di-definisikan secara negatif: “kebahagiaan ialah tidak adanya kesengsaraan.” Hal-hal positif, seperti kelengkapan organ tubuh kita sendiri, justru tidak menimbulkan

rasa kebahagiaan yang berarti, karena dianggap lazim lagi lumrah. Tetapi jika suatu bagian dari tubuh kita terpotong (oleh suatu kecelakaan, misalnya), maka kesengsaraanlah yang timbul. Dan, bersama dengan itu, suatu gambaran kebahagiaan yang pekat timbul dalam pikiran kita ketika mengandaikan kecelakaan itu tidak pernah terjadi, atau kalau saja organ itu kembali utuh seperti semula.

Karena kebahagiaan itu negatif, maka ia tidak mengandung kesesajatan, alias palsu. Itulah sebabnya, dalam hidup tidak ada kebahagiaan, atau lebih tegasnya, hidup pada hakikatnya adalah kesengsaraan. Meskipun masa lalu senantiasa dirindukan, dan masa depan selalu diimpikan, tapi kata kaum pesimis, semuanya tidak hakiki. Yang hakiki hanyalah sekarang. Tapi karena “sekarang” terdiri dari deretan atom waktu yang terus bergerak menjadi masa lalu, maka “sekarang” pun bukanlah hal yang memadai. Maka tipikal ucapan kaum pesimis ialah “segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi, dan segala yang ada sekarang tidak memadai” (*all that was no more, all that will be is not yet, and all that is insufficient*). Jadi, merindukan masa lampau adalah sia-sia, memimpikan masa depan adalah tetap impian belaka, dan menjalani hidup sekarang tidak

cukup menarik. Lalu, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, keberadaan kita di dunia ini adalah peristiwa yang terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna maupun tujuan, bahkan tanpa hal yang benar-benar menyenangkan?

Kenyataan bahwa umumnya orang menjadi dengki (*hasad*) campur kekhawatiran (*fearful envy*) terhadap orang lain yang dikira bahagia atau beruntung, menunjukkan betapa sebenarnya orang yang dengki itu tidak pernah merasakan kebahagiaan atau keberuntungan, akibat pikirannya selalu dipenuhi oleh dambaan tak terkendali akan kebahagiaan yang dikiranya ada pada orang lain. Dengki adalah sikap yang paling tidak rasional, tapi justru itu yang di dunia ini agaknya paling riil. Dan, tragisnya, setiap kedengkian semakin mempertegas kesengsaraan (akibat langsung adanya pembandingan dengan orang lain). Sehingga, seperti lingkaran setan, sekali suatu kedengkian terjadi, ia akan tumbuh tanpa terkendali, dan biasanya berakhir dengan permusuhan. Ironisnya, permusuhan itu bermula atas sesuatu yang semu belaka. Karena kedengkian itu semu namun sangat menggoda, maka kata Schopenhauer, hanya orang yang cukup rasional saja yang bisa membebaskan diri dari kedengkian dan menarik diri secara total dari ke-

inginan semu, lalu kembali menghadapi hidup seperti apa adanya secara berani.

Penyebutan masalah kedengkian atau *hasad* di atas itu dilakukan dalam kaitannya dengan masalah kebahagiaan yang semu dan mustahil, dan kesengsaraan yang bagi kaum pesimis melekat pada hakikat kehidupan manusia. Dan, kembali kepada awal argumen, kesengsaraan manusia yang final dan tidak bisa tidak ialah kematian. Kematian selalu tragis dan menakutkan. Pasalnya, ia merupakan akhir dari kemungkinan manusia meraih hal berharga bagi dirinya. (Maka, meski Tolstoy mengajukan bunuh diri sebagai solusi terbaik bagi masalah hidup manusia, ia toh masih harus memberi kualifikasi kepada orang yang melakukannya sebagai “orang-orang kuat luar biasa dan teguh” (*exceptionally strong and consistent people*), yang ia tidak memasukkan dirinya sendiri ke dalam kelompok orang istimewa itu!)

Tapi justru dari masalah kematian ini kaum optimis, yaitu mereka yang berpendapat tentang adanya makna dan tujuan hidup, membalikkan argumen kaum pesimis. Memang, tidak semua kaum optimis adalah agamawan, karena di dalam kelompok ini termasuk pula, misalnya, kaum komunis. Sekalipun begitu, semua kaum optimis melihat hidup ini cukup

berharga (*worthwhile*), dan tidak masuk akal bahwa mati lebih baik daripada hidup. Mereka ini melihat inkonsistensi kaum pesimis mengenai argumen mereka. Jika benar kematian itu tragis dan menakutkan, maka memandang mati sebagai lebih baik daripada hidup adalah suatu kontradiksi. Jika mati lebih baik daripada hidup, seharusnya premisnya berbunyi: mati lebih menyenangkan, atau kurang menakutkan, daripada hidup. Tapi pernyataan mereka sendiri, seperti menjadi dasar pandangan Schopenhauer, Darrow, dan Tolstoy, justru paling tegas dalam melihat kematian sebagai kesengsaraan final yang secara ironis mutlak tak terelakkan oleh manusia hidup. Lebih dari itu, kaum pesimis pun melihat pembunuhan (yakni, tindakan sengaja mematikan orang lain) adalah sebagai tindakan kejahatan.

Maka, pertanyaan mendasar buat mereka ialah, mengapa kematian disebut kesengsaraan dan pembunuhan suatu kejahatan? Jawaban yang logis, tentunya, ialah hidup, bagaimanapun, lebih baik daripada mati. Maka “menghidupkan” atau “menghidupi” orang lebih baik daripada “mematikan”-nya.

Hampir setiap orang menganut pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, sekurang-kurangnya se-

belum ia menyadari bahwa ia akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan pasti datangnya kematian yang membuat semua kegiatan menjadi muspra itu, bagi sementara orang, memang bisa membuatnya putus asa begitu rupa, sehingga menghalanginya untuk melakukan tindakan bermakna dalam hidupnya. Tapi keputusan itu bukan suatu kemestian yang mutlak tak terhindarkan. Ia bisa dihindari, dan kebanyakan orang mampu menghindarinya. Sedangkan sikap berlarut-larut dalam keputusan adalah suatu gejala sakit (patologis) dan tidak wajar. Dalam kewajaran, sebagaimana terjadi pada umumnya orang, bahkan ketika seseorang merasa kurang mampu pun, biasanya orang masih berusaha sedapat-dapatnya mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Ini mencerminkan adanya harapan, dan harapan itu bertumpu kepada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh-sungguh.

Ada lagi argumen kaum pesimis yang dibalikkan oleh kaum optimis. Paul Edwards, misalnya, mempersoalkan pandangan kaum pesimis mengenai masa lalu, sekarang dan mendatang. Jika hanya masa sekarang yang cukup berarti, biarpun dalam keadaan tidak memadai (*unsufficient*), maka

secara logis seharusnya berarti kesengsaraan masa lalu dan ilusi atau kehampaan masa depan tidak relevan dan tidak penting. Ini tidak cukup hanya dengan pertanyaan bahwa “masa lalu telah tiada dan masa depan belum terjadi”. Sebab, pernyataan itu dibuat hanya dalam kaitannya dengan argumen tentang tiadanya makna dan tujuan hidup, dan dimaksudkan sebagai solusi dari problem kesengsaraan: lupakan masa lalu dan biarkan masa depan datang sendiri. Tapi justru dalam kalimat itu masih terselip kepedulian, meskipun diungkapkan dalam bentuk kepedulian negatif: lupakan! Seharusnya, jika memang hanya masa sekarang yang menjadi perhitungan, maka masa lalu atau masa depan itu menjadi sama sekali tidak relevan, dan berbicara tentang kesengsaraan dan kebahagiaan pun tidak relevan. Sebab kesengsaraan dan kebahagiaan, menurut kaum pesimis sendiri, betapapun ilusifnya, hanya ada dalam masa lalu yang telah tiada atau di masa depan yang belum terjadi. Ditambah lagi dengan penegasan mereka bahwa setiap atom dari masa sekarang pun akan segera berlalu untuk menjadi masa lalu yang harus dilupakan itu.

Maka, di balik argumen kaum pesimis pun, tanpa mereka sadari, masih terselip pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, karena mempunyai makna dan tujuan.

Tujuan hidup ialah memperoleh kebahagiaan, betapapun mereka katakan mustahil, dan makna hidup ada dalam usaha mencapai tujuan itu, betapapun mereka katakan ilusif. Hampir tidak ada orang yang mengaku tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud. Dan pada kenyataannya hampir setiap orang berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, biarpun ia mungkin merasa sengsara di dunia ini. Namun, adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.



MAKNA DASAR ISLAM

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial seseorang masuk ke dalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah ayat suci melukiskan bagaimana orang-orang Arab badui mengakui telah beriman tetapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-*islâm*, sebab iman belum masuk ke dalam hati mereka (Q., 49: 14). Jadi, iman lebih mendalam daripada islam, sebab dalam konteks firman itu, kaum Arab badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah,

dan itulah makna kebahasaan perkataan “*islâm*”, yaitu “tunduk” atau “menyerah”. Tentang hadis terkenal yang menggambarkan pengertian masing-masing: islam, iman, dan ihsan, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa agama memang terdiri dari tiga unsur: iman, islam, dan ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna kejenjangan: orang mulai dengan Islam, berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan. Ibn Taimiyah menghubungkan pengertian ini dengan firman Allah, *Kemudian Kami (Allah) wariskan Kitab Suci pada kalangan para hamba Kami yang Kami pilih, maka dari mereka ada yang (masih) berbuat zalim, dari mereka ada yang tingkat pertengahan (muqtashid), dan dari mereka ada yang bergegas dengan berbagai kebijakan dengan izin Allah (Q., 35: 32).*

Menurut Ibn Taimiyah, orang yang menerima warisan Kitab Suci (yakni, mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajaran-Nya) namun masih juga berbuat zalim adalah orang yang baru berislam, menjadi seorang Muslim, suatu tingkat permulaan pelibatan dalam kebenaran. Ia bisa berkembang menjadi seorang yang beriman, menjadi seorang mukmin, untuk

mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat menengah (*muqtashid*), yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim, namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja. Dalam tingkatnya yang lebih tinggi, pelibatan

diri dalam kebenaran itu membuat ia tidak saja terbebas dari perbuatan jahat atau zalim dan berbuat baik, bahkan

ia “bergegas” dan menjadi “pelomba” atau “pemuka” (*sâbiq*) dalam berbagai kebajikan, dan itulah orang yang telah berihsan, mencapai tingkat seorang muhsin. Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan imannya dan tingkat *sâbiq* dengan ihsannya, menurut Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dulu mengalami azab. Sedangkan orang yang pelibatan dalam kebenaran baru mencapai tingkat berislam sehingga masih sempat berbuat zalim, ia akan masuk surga setelah lebih dulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat maka tidak diampuni Allah.

Pada saat ini, tentu saja, kata-kata “*al-islâm*” telah menjadi nama sebuah agama, khususnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu agama Islam. Tapi, secara generik, “*islâm*” bukanlah nama

“Hikmah adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun ditemukannya”.

(Hadis)

dalam arti kata sebagai nama jenis atau sebuah *proper noun*. Dan ini melibatkan pengertian tentang istilah itu yang lebih mendalam, yang justru banyak ditemukan dalam Kitab Suci. Perkataan itu, sebagai kata benda verbal yang aktif, mengandung pengertian sikap pada sesuatu, dalam hal ini sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dan sikap itulah yang disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan diterima Tuhan, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya* (al-islâm) (Q., 3: 19).

Maka selain dapat diartikan sebagai nama sebuah agama, yaitu agama Islam, perkataan *al-islâm* dalam firman ini bisa diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, yaitu “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadikan karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam Al-Quran bahwa semua agama yang benar adalah agama *islâm*, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman, *Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut Kitab Suci melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada me-*

reka itu, “Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya (Q., 29: 46).

Sama dengan perkataan “*al-islâm*” di atas, perkataan “*muslimûn*” dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu “orang-orang yang pasrah kepada Tuhan”. Jadi seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimûn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut Kitab Suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, “*Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah (aslama—ber-islâm) kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nya lah semuanya akan kembali. Katakanlah, Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Yaqub, serta anak turunan mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (muslimûn) kepada-Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (al-*

islâm) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi" (Q., 3: 85).

Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimûn*) itu mengatakan yang dimaksud ialah "mereka dari kalangan umat ini yang percaya pada semua Nabi yang diutus, pada semua Kitab Suci yang diturunkan, mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan". Sedangkan Al-Zamakhsyari memberikan makna pada perkataan *muslimûn* sebagai "mereka yang ber-tawhîd dan mengikhlaskan diri kepada-Nya" dan mengartikan *al-islâm* sebagai sikap memahaesakan (ber-tawhîd) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan". Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai "*muslim*" atau penganut "*islâm*", adalah tidak benar dan tidak bakal diterima oleh Tuhan.



MAKNA GENERIK AGAMA

Pesan dasar itu, sebagai pesan Tuhan kepada semua nabi dan rasul dan melalui mereka kepada seluruh umat manusia, telah mem-

bentuk makna "generik" agama, yaitu makna dasar dan universal sebelum suatu agama terlembagakan menjadi bentuk-bentuk formal dan parokial. Karena itu, sepanjang penjelasan Al-Quran, agama yang benar ialah agama yang memiliki makna generik itu, yang titik tolaknya ialah sikap pasrah dan berdamai dengan Allah (dalam bahasa Arab disebut *islâm*) (Q., 3: 19 dan 85). Maka, misalnya, Al-Quran menolak klaim kaum Yahudi atau Nasrani bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi atau Nasrani, sebab dalam pandangan Kitab Suci Al-Quran keyahudian dan kenasranian adalah bentuk-bentuk pelembagaan formal dan bahkan parokial dari suatu agama generik, yang sesungguhnya tidak memerlukannya. Yang *pertama* (Yahudi) merupakan pelembagaan berdasarkan kebangsaan (atau malah kesukuan, yaitu suku keturunan Yehuda, anak pertama Israil atau Ya'qub), sedangkan yang *kedua* (Nasrani) konon berdasarkan nama tempat (Nazaret).

Demikian pula bentuk-bentuk pelembagaan formal dan parokial lainnya, ditolak Kitab Suci, sebab agama yang benar secara asli haruslah tidak bernama kecuali dengan nama yang menggambarkan semangat makna generik kebenaran itu sendiri, yaitu, dalam bahasa Arab, *islâm* (sikap pasrah dan

damai kepada Allah). Karena itu Al-Quran menegaskan, Ibrahim adalah seorang *hanif*, yaitu seorang yang karena bimbingan kesucian dirinya sendiri (*fithrah*) memelihara kecenderungan dan pemihakan yang murni kepada yang benar dan baik secara generik, asli, dan sejati. Juga ditegaskan, Ibrahim adalah seorang Muslim (yang pasrah dan damai kepada Allah) (Q., 3: 67-68). Demikianlah Nabi Ibrahim, dan demikian pula dengan semua nabi, termasuk Musa dan Isa (Yesus, setelah melalui proses pengalihan nama itu dalam bahasa Yunani), semuanya adalah tokoh-tokoh yang Muslim dan mengajarkan *islâm* (Q., 3: 79-80) (sekalipun tidak berarti para nabi itu secara harfiah menggunakan perkataan Arab yang berbunyi *muslim* dan *islâm*, karena justru kebanyakan para nabi bukanlah orang-orang Arab). Mereka adalah *muslim* dan mengajarkan *islâm* dalam arti, semuanya bersikap pasrah dan berdamai dengan Allah dan membawa pesan dasar yang sama, yaitu agar manusia tunduk patuh kepada-Nya melalui sikap pasrah dan berdamai, dan dengan jalan menempuh hidup bermoral.



MAKNA GENERIK TAKLID

Prinsip keautentikan adalah yang pertama dan utama, disebabkan kedudukannya sebagai sumber keabsahan. Karena agama adalah sesuatu yang pada dasarnya hanya menjadi wewenang Tuhan, maka keautentikan suatu keputusan atau pikiran keagamaan diperoleh hanya jika ia jelas memiliki dasar referensial dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab dan Sunnah. Tanpa prinsip ini, maka klaim keabsahan keagamaan akan menjadi mustahil. Justru suatu pemikiran disebut bernilai keagamaan karena ia merupakan segi derivatif semangat yang diambil dari sumber-sumber suci agama itu.

Prinsip keautentikan juga menyangkut masalah konsistensi ke-taatan pada asas. Konsistensi itu, pada urutannya, akan menjadi batu penguji lebih lanjut tingkat keabsahan suatu pemikiran. Karena itu dalam pengembangan suatu pemikiran keagamaan tidak mungkin dihindari kewajiban memperhatikan hal-hal parametris dalam sistem ajaran sumber-sumber suci, sebab hal-hal parametris itulah yang menjadi tulang punggung kerangka ajarannya yang abadi (sesuai untuk segala zaman dan tempat). Hal-hal parametris itu dalam Kitab Suci disebut sebagai *al-muhkamât* (petunjuk-petunjuk dengan makna

jelas), yang juga disebut sebagai prinsip dasar atau induk ajaran Kitab Suci (*umm al-kitâb*), kebalikan petunjuk-petunjuk metaforikal, alegoris, dan interpretatif (*mutasyâbihât*).

Karena keautentikan dan konsistensi mengimplikasikan penerimaan terhadap suatu postulat, premis, atau formula dasar, dengan sendirinya ia juga mengandung makna taklid menurut makna asli (generik) kata-kata itu, yakni sebelum ia menjadi istilah teknis dengan makna sekunder seperti kini umum dipahami. Sebab, taklid dalam arti generik merupakan unsur sikap menerima kebenaran suatu postulat berdasarkan pengakuan bahwa sumber atau pembuat postulat mempunyai wewenang penuh dan tinggi.

Karena salah satu konsekuensi konsep tentang Tuhan ialah konsep tentang Dia Yang Maha Berwenang, maka menerima dengan penuh keyakinan terhadap kebenaran ajaran-Nya dengan sendirinya merupakan implikasi kepercayaan atau iman kepada Rasul dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Iman yang sempurna dengan sendirinya mengandung semangat sikap pasrah sepenuhnya.

Segi lain tentang makna penting taklid ialah yang menyangkut masalah akumulasi informasi dan pengalaman. Taklid sebagai pola

penerimaan otoritas pendahulu dalam rentetan pengembangan ilmu dan pemikiran hampir tidak mungkin dihindari. Sebab, ekonomi pemikiran tidak mengizinkan terlalu banyak bersandar pada kemampuan pribadi secara terpisah dan atomistis, sehingga segala sesuatu akan menjadi tanggung jawab sendiri, dengan keharusan merintis setiap pengembangan dari titik nol. Pengetahuan manusia seperti yang ada sekarang ini yang menandai zaman modern (“iptek”) adalah hasil kumulatif penggalan informasi dan pengalaman yang melibatkan hampir seluruh umat manusia sepanjang sejarah yang telah berjalan ribuan tahun. Deretan pengalaman dan pengawetan serta pelembagaan dalam karya-karya intelektual sepanjang masa itu menjadi pohon tradisi intelektual universal umat manusia, yang tanpa itu kekayaan dan kesuburan seperti yang ada sekarang akan menjadi sama sekali mustahil. Memulai suatu pengembangan pemikiran dan dalam hal ini juga pengembangan bidang budaya manusia mana pun dari titik nol, hanya akan berakhir dengan kemiskinan (malah pemiskinan) hasil usaha itu sendiri.

Karena itu, taklid dalam makna generik yang positif merupakan dasar penumbuhan kekayaan intelektual yang integral, yakni integral dalam arti bahwa suatu bangunan

tradisi intelektual memiliki akar-akar dalam sejarah. Jadi, keautentikan historis itu sendiri diperlukan jika menginginkan daya kembang dan kreativitas yang maksimal, maka untuk sekadar contoh, seorang Albert Camus dalam tradisi intelektual Eropa (Barat) yang telah tampil dengan filsafat kontemporer tentang eksistensialisme *absurdity* yang kontroversial itu pun harus dipahami sebagai bagian integral tradisi intelektual di sana yang akar-akarnya bisa ditelusuri jauh ke masa lalu, sampai ke masa Yunani Kuno. Albert Camus, dalam jalan pikiran orang-orang Barat, tidak dapat dipahami tanpa melihat salah satu jalur konsistensi dan benang merah pemikiran Barat itu sendiri, melintasi zaman sampai ke masa lalu yang sangat jauh. Sekalipun konsep *absurdity* dapat dilihat sebagai gagasan Camus, namun sesungguhnya ia adalah salah satu hasil pertumbuhan kumulatif pemikiran Barat. Ia memiliki keabsahan sebagai pemikiran Barat yang integral.

Jadi keintegralan dan keautentikan diperkuat oleh adanya kontinuitas tradisi yang berkembang. Tetapi segi positif taklid ini hanya terwujud jika ia tidak menjadi paham tersendiri yang tertutup, yang tumbuh menjadi “isme” terpisah. Sebab, taklid seperti ini (yang barangkali lebih tepat disebut

“taklidisme”) mengisyaratkan sikap penyucian masa lampau dan pemutlakan otoritas tokoh sejarah. Memang benar, masa lampau selalu mengandung otoritas. Tetapi, justru demi pengembangan bidang yang menjadi otoritasnya, masa lampau beserta tokoh-tokohnya harus senantiasa terbuka untuk diuji dan diuji kembali. Pengujian itu dilakukan dengan pertama-tama, menemukan dan menginsafi segi-segi yang merupakan imperatif ruang dan waktu yang ikut membentuk suatu sosok pemikiran. Sebab, suatu sosok pemikiran tidak pernah muncul dan berkembang dari kevakuman. Ia selalu merupakan hasil interaksi berbagai faktor, dan faktor ruang dan waktu acap kali dominan.

Kedua, dengan menghadapkan sosok pemikiran itu pada kenyataan-kenyataan yang ada sekarang. Penghadapan ini diperlukan untuk melihat relevansi suatu sosok pemikiran historis, karena ia akan berguna untuk kita, di sini dan kini. Seperti tubuh manusia yang memiliki mekanisme penolakan terhadap benda-benda asing yang tidak cocok dengan dirinya lewat gejala alergi, ruang, dan waktu, kita tidak bisa dihadapkan pada kebutuhan-kebutuhan nyata yang didiktekan dan ditentukan oleh lingkungan kita.

END

MAKNA HIDUP I

Dari mana kita mengetahui makna hidup yang benar? Mungkin salah satu hal yang mesti disadari oleh orang modern ialah bahwa makna hidup harus dapat didukung oleh pertimbangan akal (sebut saja “rasional”), meski tidak seluruhnya dapat diketahui melalui proses-proses rasional, karena masalah ini tidak sepenuhnya termasuk dalam dunia empirik. Atau, jika dikatakan dari arah lain, suatu makna hidup harus dicari dari sumber-sumber yang berasal dari luar atau di atas akal manusia, meskipun tidak boleh berlawanan dengan pertimbangan akal. Dari sudut pandang inilah kita dapat melihat bahwa adanya iman bukan suatu keharusan yang sewenang-wenang. Begitu pula dorongan untuk berpikir agar orang dapat beriman bukanlah perkara yang tidak sejalan dengan keharusan adanya iman itu sendiri. Jika kita perhatikan dengan lebih saksama perintah-perintah Tuhan untuk berpikir, tujuannya ialah agar kita lebih mudah untuk beriman, dan juga sebaliknya, beriman secara benar akan melapangkan jalan pikiran yang benar pula. Karena itu, di sini penting sekali kita camkan makna firman Allah:

*Katakan (hai Muhammad),
“Aku hanyalah memberi nasihat
kepada kamu sekalian tentang satu*

perkara saja, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, baik (dalam keadaan) bersama-sama atau sendiri-sendiri, kemudian kamu berpikir (Q., 34: 46).

“Beribadat dan berpikir”, begitulah sebutan pendeknya. Dalam firman itu tergambarkan bahwa “beribadat dan berpikir” memiliki hakikat tunggal (*wāḥdah*), sehingga tidak dapat dipisahkan. Maka demikian pula hendaknya kita memahami berbagai ayat suci yang menggugat atau mendorong kita untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan seterusnya, yaitu bahwa dengan berpikir itu kita dapat beriman atau menguatkan iman kita. Dan, ibadat itu adalah korelasi iman, sedangkan berpikir adalah korelasi ilmu. Allah menjanjikan martabat kemanusiaan yang amat tinggi (*darajât*—jamak, berarti bertingkat-tingkat) karena iman dan ilmu (Q., 58: 11).

Masalah ini semakin jelas kalau kita hubungkan dengan penegasan-penegasan pertama dalam mushaf Al-Quran, yaitu ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, bahwa ciri perta-ma kaum yang bertakwa ialah beriman kepada yang gaib (Q., 2: 1-3). Menurut Muhammad Asad, keharusan percaya kepada yang gaib itu ialah karena apa yang dalam Al-Quran disebut yang gaib (Arab: *al-ghayb*) mencakup hal yang berada di luar jangkauan persepsi

manusia, sehingga tidak dapat dibuktikan atau dibantah melalui pengamatan ilmiah. Yang gaib itu juga tidak dapat secara memadai tercakup dalam kategori-kategori pemikiran spekulatif yang dapat diterima, seperti falsafah. Termasuk ke dalam hal yang gaib itu ialah adanya makna hidup, bahkan adanya makna dalam seluruh wujud jagad raya ini. Hanya orang yang bersedia mengakui, melalui iman, bahwa kenyataan hakiki terdiri dari hal-hal yang jauh melebihi lingkungan kita yang teramati (*observable*), yang akan dapat merasakan makna iman kepada Tuhan, dan atas dasar itu, dapat merasakan adanya makna hidup.

Jika disebut “iman”, maka korelasi selanjutnya ialah agama sebagaimana termuat dalam Kitab Suci. Kata Huston Smith, seorang ahli falsafah dan perbandingan agama yang amat terkenal (yang tulisan-tulisannya banyak menunjukkan simpati dan pengertian yang baik tentang Islam), untuk kedalaman dan keluasan dalam memahami wujud yang amat



besar, yaitu alam raya di ruang angkasa, manusia harus menggunakan teleskop, sedangkan untuk kedalaman dan keluasan memahami benda-benda yang amat kecil, alatnya ialah mikroskop. Tapi alat

alat optis itu hanya dapat digunakan terhadap sasaran-sasaran atau objek-objek yang lahir dan indriawi sehingga teramati. Sedangkan untuk hal-hal yang tidak bersifat lahir dan indriawi,

“teleskop dan mikroskop”-nya ialah Kitab Suci.

SOGR

MAKNA HIDUP II

Orang yang memiliki makna hidup akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Seluruh tingkah lakunya akan bermakna, termasuk penderitaannya. Orang yang menderita untuk suatu makna atau suatu tujuan, akan tetap bahagia daripada orang yang meskipun tidak menderita tetapi hidupnya tidak mempunyai arti, tidak mempunyai makna. Ada ungkapan dalam literatur kesufian Jawa yang relevan bahwa Tuhan

adalah “*Sangkan Paran*”. *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Ini adalah penggantian kalimat dari terjemahan kalimat Al-Quran, *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji‘ûn*. Kita sesungguhnya terikat oleh sesuatu antara kita dengan Allah Swt., yang disebut perjanjian primordial. Perjanjian itu terjadi sebelum kita lahir, seperti digambarkan dalam Al-Quran: *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Ya! Kami bersaksi.” (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat, “Ketika itu kami lalai”* (Q., 7: 172).

Itulah gambaran Al-Quran mengenai keadaan kita sebelum lahir. Kita pernah dipanggil oleh Allah dalam suatu alam ruhani, ketika masih dalam wujud ruhani, dan dimintakan persaksian kepada kita. Karena perjanjian tersebut terjadi di alam ruhani, maka tidak menjadi kesadaran hidup kita sekarang ini yang berada di alam jasmani. Tetapi perjanjian ruhani itu mempengaruhi hidup kita serta menentukan rasa bahagia dan sengsara dalam arti yang paling hakiki. Sebab begitu lahir di dunia, kita terikat oleh perjanjian ini. Ia kemudian tumbuh dalam diri kita sebagai dorongan ruhani untuk kembali

kepada Tuhan sebagai sarana memenuhi janji tersebut.



MAKNA HIDUP MENDALAM

Perasaan puas yang terkait dengan suatu tingkah laku yang baru, dapat muncul dengan sengaja atau tidak sengaja. Orang yang belajar menerapkan tingkah laku atau sikap-sikap yang baru mungkin menyadari, mungkin tidak, tentang adanya rasa kepuasan yang terkait dengan itu semua. Dan bentuk atau tingkat rasa puas itu pun dapat bervariasi. Kepuasan itu, jika dialami secara langsung, dengan sendirinya akan memperkuat tingkah laku baru tanpa disadari oleh pelakunya. Dia mungkin tidak lagi tahu bahwa suatu perubahan sedang terjadi. Juga, disebabkan tidak adanya kesadaran tersebut, tidak mesti berarti bahwa dia di masa mendatang akan cenderung mengulangi tindakan yang menghasilkan kepuasan itu.

Tetapi, itu hanya menyangkut proses penerimaan perubahan secara praktis dan pragmatis, yang dikaitkan dengan faktor manfaat materiil dan kepuasan menikmati manfaat itu. Meskipun demikian, hal itu tersangkut pula “ganjaran” sosial budaya seperti perasaan “termasuk” dalam lingkaran sosial baru karena merasa telah berhasil memasuki suatu ben-

tuk kemajuan teknik yang membawa pada perbaikan taraf hidup. Kesemuanya ini memang sangat penting dan realistis, namun itu semua belum menyangkut persoalan makna hidup yang lebih mendalam. Nabi Isa Al-Masih, dengan mengutip Deuteronomy, mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Psikologi modern, seperti dirintis oleh C.G. Jung, mengatakan bahwa manusia mempunyai non-material yang lebih mendasar, lebih mendalam, dan lebih penting dari kebutuhan material, seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan non-material manusia itu yang paling utama adalah rasa memiliki makna hidup. Dan rasa memiliki makna hidup itulah—bukannya yang lain mana pun—yang membedakan spesies manusia dari genus hewan pada umumnya. “Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimana pun berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna”.

Oleh karena itu, justru demi suksesnya perubahan positif secara mendasar dalam jangka panjang,

rasa memiliki makna hidup itu mutlak harus diperhatikan.



MAKNA HIDUP:
PERSOALAN GAIB I

Manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup itu sendiri. Sementara itu, suatu konsep makna hidup—karena dimensinya yang amat personal—tidak dapat dipaksakan, betapapun sejati dan benarnya makna hidup itu.

“Carilah ilmu meskipun di negeri Cina”
(Hadis)

Maka persoalannya; bagaimana usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat? Kesulitan dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Muhammad Asad, misalnya, dalam tafsirnya tentang ciri pertama kaum yang bertakwa sebagai mereka yang percaya kepada yang gaib, memasukkan ke dalam hal yang gaib itu persoalan makna hidup.

Ia berpendapat bahwa perkataan Arab “*al-ghayb*” sering diartikan secara salah sebagai “yang tidak tampak”. Padahal, menurut dia, perkataan itu dalam Al-Quran di-

maksudkan untuk menunjuk kepada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh pengamatan ilmiah. Bahkan lebih dari itu, tidak dapat dicakup dalam kategori-kategori yang umum diterima tentang pemikiran spekulatif, seperti: adanya Tuhan dan adanya maksud yang jelas di balik alam raya, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya dari waktu, adanya kekuatan-kekuatan ruhani dan kegiatannya yang saling berhubungan, dan seterusnya.

Lalu Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita yang *teramati* yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Akhirnya Asad menjelaskan bahwa: "Dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia." Al-Quran sebenarnya mengatakan bahwa dengan demikian Kitab Suci itu akan tetap merupakan buku tertutup untuk mereka yang hatinya tidak dapat menerima premis asasi tersebut.

Karena itu, masalah makna hidup akhirnya adalah masalah keper-

cayaan, sehingga tidak dapat dipaksakan. Jika diajukan pernyataan tentang adanya makna hidup yang sejati, itu adalah pernyataan tentang keyakinan atau keimanan, bukan pernyataan keilmuan seperti yang sebanding dengan, misalnya, pernyataan tentang aksioma matematis. Itulah sebabnya Allah senantiasa memperingatkan untuk tidak memaksakan agama, kepercayaan atau keimanan. Dan Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat hidup manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik. Petunjuk Ilahi itu termuat dalam sebuah firman yang cukup banyak dikenal, *Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik* (Q., 16: 25).

Perkataan "*hikmah*" biasanya diartikan sebagai "bijaksana", dan pengertian seperti itu memang dapat diterima serta sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain. Misalnya firman Allah: *Lawanlah (tolaklah) kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Kami (Allah) lebih tahu tentang apa yang mereka gambarkan* (Q., 23: 96). Juga firman Allah, *Kebaikan tidaklah sama dengan kejahatan. Lawanlah (kejahatan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka segera*

orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi seorang kawan dekat (Q., 41: 34).



MAKNA HIDUP: PERSOALAN GAIB II

Jika manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup, padahal suatu konsep makna hidup, karena dimensinya yang amat personal, tidak dapat dipaksakan—betapapun sejati dan benarnya rasa makna hidup itu—bagaimanakah usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat?

Kesulitannya dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Muhammad Asad, misalnya, menafsirkan ciri pertama kaum yang bertakwa sebagai mereka yang percaya kepada yang gaib, memasukkan ke dalam hal yang gaib itu persoalan makna hidup. Ia berpendapat bahwa perkataan Arab “*al-ghayb*” sering diartikan secara salah sebagai “yang tidak tampak”, padahal, menurut dia, perkataan itu dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menunjuk kepada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada di luar jangkauan persepsi

manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh pengamatan ilmiah, atau malah tidak dapat dicakup dalam kategori-kategori yang umum diterima berkaitan dengan pemikiran spekulatif, misalnya adanya Tuhan dan adanya maksud yang jelas di balik alam raya, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya dari waktu, adanya kekuatan-kekuatan ruhani dan kegiatannya yang saling berhubungan, dan seterusnya.

Di sini Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita yang teramati, yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna hidup dan tujuan. Akhirnya Asad menegaskan bahwa “Dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia.” Al-Quran sebenarnya mengatakan bahwa Kitab Suci itu akan tetap merupakan buku tertutup kecuali bagi mereka yang dapat menerima premis asasi tersebut.

Karena itu, masalah makna hidup akhirnya adalah masalah kepercayaan, sehingga tidak dapat dipaksakan. Jika diajukan pernyataan tentang adanya “makna hidup yang sejati”, ini adalah sebuah per-

nyataan tentang keyakinan atau keimanan, bukan pernyataan keilmuan seperti yang sebanding dengan, misalnya pernyataan tentang sebuah aksioma matematis. Itulah sebabnya maka Allah senantiasa memperingatkan untuk tidak memaksakan agama, kepercayaan, atau keimanan, dan Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat hidup manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik. Petunjuk Ilahi itu termuat dalam sebuah firman Allah yang cukup banyak dikenal, *Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik* (Q., 16: 125).

Perkataan "*hikmah*" biasanya diartikan sebagai "bijaksana", dan pengertian seperti itu memang dapat diterima dan sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain. Misalnya dengan firman Allah, *Lawanlah (tolaklah) kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Kami (Allah) lebih tahu tentang apa yang mereka gambarkan* (Q., 23: 96). Juga dengan firman Allah, *Kebaikan tidaklah sama dengan kejahatan. Lawanlah (kejahatan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka segera orang*

yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi seorang kawan dekat (Q., 41: 34).

Berkenaan dengan itu, cukup menarik memperhatikan tafsiran Ibn Rusyd (*Averroes*) tentang "*hikmah*" dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* adalah berarti dengan "*burhân*" atau bukti demonstratif yang tak terbantahkan (*apodiktik*). Tetapi karena *hikmah* dalam pengertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, "*awwâmm*" "orang umum"), maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, "*khawwâshsh*")—"orang khusus") yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut "*al-hukamâ*")—"ahli hikmah" dan "*ahl al-burhân*")—"ahli pembuktian apodiktik").

Pengertian Ibn Rusyd ini mungkin mencocoki pembicaraan tentang peran kaum cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan rasional. Tetapi tafsiran serupa itu mungkin akan terasa elitis dan esoterik (terbatas pada kalangan tertentu yang mengerti *hikmah* saja). Dan memang Ibn Rusyd punya pikiran itu dalam benaknya. Mereka yang tidak termasuk kaum spesialis atau khawas harus merasa cukup

dengan pendekatan dialektis (*jadali*), melalui adu argumentasi, jika tergolong “menengah”.

Sedangkan golongan yang lebih bawah, yaitu golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik (*khathabî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, tanpa mesti paham betul tentang apa hakikat kebenaran, meskipun dengan tingkat-tingkat kualitas yang tinggi-rendah. Dan dengan cara pendekatan yang berbeda-beda itu, masing-masing juga akan sampai kepada tingkat-tingkat kebahagiaan tertentu. Artinya, masing-masing mempunyai “*idiom*”-nya sendiri yang bersesuaian, dan tidak perlu ada intervensi dari yang satu kepada yang lain.



MAKNA IDUL FITRI

Makna ruhani Idul Fitri dapat dipahami dengan baik hanya jika kita dapat melihatnya dari sudut pandangan keagamaan yang melatarbelakanginya. Seperti halnya dengan semua pranata keagamaan, Idul Fitri merupakan rangkuman nilai-nilai Islam dalam sebuah kapsul kecil (*in a nutshell*), dengan muatan simbolik yang sangat kental.

Untuk memperoleh pengertian itu, kita mulai dengan melihat makna asal ungkapan Arab *‘Id Al-*

Fithr. Kata *‘Id* memiliki akar yang sama dengan kata-kata *‘awdah* atau *‘awdatun*, *‘adah* atau *‘adatun*, dan *isti‘adah* atau *isti‘datun*. Semua kata itu mengandung makna asal “kembali” atau “terulang” (perka-taan Indonesia “adat istiadat” adalah pinjaman dari bahasa Arab *‘adatun wa isti‘adatun*, artinya sesuatu yang selalu akan terulang dan diharapkan akan terus terulang sebagai “adat kebiasaan”). Dan hari raya diistilahkan sebagai *‘Id*, karena ia datang kembali berulang-ulang secara periodik dalam daur waktu satu tahun.

Makna asal kata “*fithr*” kiranya sudah jelas, yaitu kata yang satu akar dengan *fithrah*, “kejadian asal yang suci” atau “kesucian asal”. Secara kebahasaan, *fithrah* mempunyai pengertian yang sama dengan *khilqah*, yaitu “ciptaan” atau “penciptaan”. Tuhan Maha Pencipta adalah *Al-Khâliq*, atau *Al-Fâthir*. Tetapi secara peristilahan, *fithrah* kemudian berarti “penciptaan yang suci”. Dalam pengertian ini, semua segi kehidupan seperti makan, minum, tidur, dan apa saja yang wajar, tanpa berlebihan, pada manusia dan kemanusiaan, adalah *fithrah*. Semuanya bernilai kebaikan dan kesucian, karena berasal dari *design* penciptaan oleh Tuhan. Maka, berbuka puasa atau “kembali makan dan minum” disebut *iftihâr*, yang secara harfiah dapat dimaknakan “meme-

nuhi fitrah” yang suci dan baik. Dengan kata lain, makan dan minum adalah baik dan wajar pada manusia, karena bagian dari fitrahnya yang suci.

Dari sudut pandang ini, kita mengerti mengapa Islam tidak membenarkan usaha menempuh hidup suci dengan meninggalkan hal-hal yang wajar pada manusia seperti makan, minum, tidur, berumah tangga, dan seterusnya. Nabi Saw. pernah memberi peringatan keras kepada salah seorang sahabat beliau, bernama Utsman ibn Mazh'un, yang ingin menempuh hidup suci dengan tindakan semacam pertapaan. Nabi juga dengan keras menolak pikiran sahabatnya yang ingin menempuh hidup tanpa kawin (selibat). Semua tindakan meninggalkan kewajiban hidup manusia adalah tindakan melawan fitrah, karena itu tidak sejalan dengan Sunnah.

Berdasarkan itu, dalam Hari Raya Idul Fitri terkandung makna kembali kepada hakikat yang wajar dari manusia dan kemanusiaan. Kewajaran itu tercermin sejak pemenuhan keperluan untuk makan dan minum (sehingga makna sederhana Idul Fitri ialah “Hari Raya Makan dan Minum” setelah ber-

puasa sebulan), sampai kepada kewajiban primordial manusia, yaitu kecenderungan primordialnya yang suci karena fitrah dari Allah. Dalam pengerian itu, makna Idul Fitri ialah Hari Raya kembalinya ma-

nusia kepada fitrah, setelah berlatih melalui ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Makna Idul Fitri memang meru-

pakan kelanjutan dari makna ibadah puasa itu.



MAKNA *IHTISÂB*

Kata “introspeksi diri” (*ih̥tisâb*)—seperti dikutip dalam hadis Rasulullah Saw. yang menganjurkan orang berpuasa agar banyak melakukan kegiatan introspeksi diri atau mawas diri sebagai syarat mencapai tujuan ibadah puasa—berarti ampunan. Hadis tersebut berbunyi, “*Barang siapa berpuasa penuh dengan keimanan dan introspeksi diri, maka diampuni segala dosa yang telah lalu*” (HR Bukhari-Muslim).

Namun agaknya kata *ih̥tisâb* akan lebih tepat kalau diterjemahkan dengan *self-examination* atau melakukan koreksi diri. Koreksi diri adalah tindakan yang sangat sulit dilakukan, khususnya oleh mereka

yang tidak memiliki sikap jujur dan rendah hati. Karena itu, ungkapan atau pepatah yang berbunyi, “Katakanlah yang benar itu walau pahit rasanya,” sebenarnya belum terlalu berat jika dibandingkan dengan melakukan koreksi diri. Karena biasanya orang akan lebih mudah melakukan kritik dan menilai kesalahan orang lain daripada mengoreksi dirinya.

Kemauan melakukan koreksi atau kritik terhadap kesalahan diri adalah pekerjaan yang amat sulit. Tetapi, inilah hakikat akhlak mulia sebagaimana yang dimaksudkan oleh hadis Nabi di atas. Di situlah pentingnya bahwa amalan puasa harus diikuti oleh tindakan *ihtisâb* agar orang beriman dapat memiliki akhlak mulia.

Kalau seseorang tidak mampu melakukan koreksi dan kritik diri, yang di dalamnya dibutuhkan ketulusan dan kejujuran hati, maka yang akan terjadi adalah munculnya sikap sombong, selalu merasa dirinya benar, atau, bahkan paling fatal, menganggap dirinya paling benar. Sikap semacam itu mirip dengan ungkapan Melayu

yang sangat populer di masyarakat kita yang berbunyi, “Kuman di seberang lautan jelas terlihat, sedangkan gajah di pelupuk mata tak terlihat.”

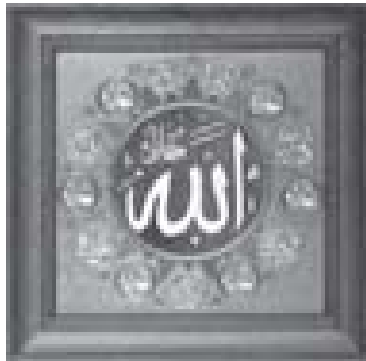


MAKNA INSYA ALLAH
MENGALAMI INFLASI

Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu, “Aku akan melakukannya besok.” Kecuali (dengan menambahkan)*

insya Allah jika Allah menghendaki (Q., 18: 23-24). Ayat ini sebetulnya mendidik kita supaya rendah hati, tidak terlalu mengandalkan kemampuan diri, bahwa ada ke-

kuatan lain yang lebih besar. Secara tafsiri, kalau orang mengucapkan insya Allah, ini karena ia tidak pasti apa yang dikehendaknya akan terwujud, sehingga dia bekerja keras. Tetapi pengertian insya Allah yang berkembang di masyarakat kita banyak yang menyesatkan. Misalnya, kalau orang mengatakan insya Allah, maka yang dimaksud adalah “*enggak janji deh*”. Di Arab Saudi, terutama di musim haji, tangki-



tangki air selalu tertulis “*fi sabilillâh*”, maksudnya ialah gratis. Persis sama dengan bahasa Latin *pro deo* (gratis); *pro* artinya “untuk”, *deo* artinya “Tuhan”, dengan kata lain “*lillâhi ta’âlâ*”. Banyak sekali contoh dari unsur-unsur keagamaan kita yang sudah mengalami inflasi dan kita kehilangan kemampuan untuk menangkap makna asalnya.



MAKNA ISLAM

Tuhan berfirman dalam Al-Quran: *Apakah mereka menganut selain dîn (ketundukan) kepada Allah? Padahal telah pasrah (aslama, “berislam”) kepada-Nya makhluk yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa, dan kepada-Nya pula semuanya akan dikembalikan! Katakan (hai Muhammad), “Kami percaya (âmannâ, “beriman”) kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq dan Ya’qub serta suku-suku (Bani Isrâ’îl), juga apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari mereka itu, dan kami tunduk (muslimûn) kepada-Nya.” Barangsiapa menganut selain al-*

islâm (sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di akhirat dia akan termasuk orang-orang yang merugi (Q., 3: 83-85).

Kalau kita perhatikan lebih mendalam deretan tiga ayat suci itu, akan dengan jelas kita dapatkan perkataan dan pengertian *islâm*. *Pertama*, dikaitkan dengan pola wujud seluruh alam raya, khususnya makhluk-makhluk yang menjadi penghuninya, yaitu bahwa semua yang ada ini tunduk-patuh dan pasrah kepada Tuhan Maha Pencipta, baik secara sukarela ataupun terpaksa. *Kedua*, dikaitkan dengan semua agama yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., beliau serta para pengikutnya diperintahkan untuk menyatakan percaya atau ber-

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada.

(Q., 57: 4)

iman kepada semua itu tanpa membedakan satu dari yang lain, dan semua para nabi serta pengikut mereka adalah sama-sama menempuh sikap hidup pasrah kepada Tuhan, yakni, *muslimûn*. Dan *ketiga*, sebagai kesimpulan dan penegasan berdasarkan itu semua, maka barang siapa menganut selain *islâm* sebagai pola keagamaannya, ia tidak akan diterima.

Penegasan atas pengertian seperti itu dipunyai oleh para ulama klasik Islam, antara lain Ibn Taimiyah. Pemikir dan pejuang Islam dari Damaskus abad ke-14 yang amat besar pengaruhnya di zaman modern ini memaparkan pengertian yang benar tentang istilah *islâm* di berbagai karyanya, antara lain adalah kutipan berikut:

Maka para nabi itu semuanya dan para pengikut mereka, disebutkan oleh Allah bahwa mereka adalah orang-orang *muslimûn* (yang pasrah kepada Allah). Ini menjelaskan bahwa firman Allah; *Barang siapa menganut selain al islâm (sikap pasrah kepada Allah) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di Akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi* (Q., 3: 85), dan firman-Nya, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah al-islâm* (Q., 3: 91), tidaklah berlaku khusus hanya bagi orang (umat) yang kepada mereka itu Nabi Muhammad Saw. diutus, tetapi merupakan hukum umum untuk umat-umat terdahulu dan umat-umat kemudian hari. Karena itu Allah berfirman; *Siapalah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (aslama, "berislam") dirinya kepada Allah, dan dia itu berbuat kebaikan, serta menganut agama Ibrahim secara*

hanîf (sejalan dengan dorongan alami manusia untuk mencari dan berpihak kepada kebenaran). Allah mengangkat Ibrahim itu sebagai khalil (kawan dekat) (Q., 4: 125). Allah juga berfirman, *Mereka berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani!" Katakan (hai Muhammad), "Berikan buktimu jika kamu memang benar! Sebalikannya, siapa saja yang memasrahkan (aslama, berislam) dirinya kepada Allah dan dia itu berbuat baik maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan mereka yang seperti itu tidak perlu takut, dan tidak pula mereka perlu khawatir"* (Q., 2: 111-112).

Pandangan dan pengertian seperti yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah itu adalah tipikal pandangan dan pengertian para ulama Islam klasik, karena mereka mampu menangkap apa sebenarnya "Api Islam" (istilah dari Bung Karno), yaitu inti semangat ajarannya, dan tidak semata-mata segi simbolisasi dan pelambangan ajaran itu. Tetapi memang Ibn Taimiyah adalah yang paling menonjol dalam pembahasan masalah ini.

Berdasarkan pandangan dan pengertian seperti itu maka dibenarkan adanya klaim bahwa Islam adalah agama universal, tidak saja dalam arti meliputi seluruh umat

manusia sepanjang masa, tetapi juga meliputi seluruh jagad raya dan ciptaan (makhhluk) Allah. Karena itu inti ajaran Islam, yaitu damai, kedamaian, perdamaian, dan semua pengertian perluasannya yang dalam bahasa Arab dinyatakan dalam kata-kata yang ditasrifkan dari akar kata *s-l-m* seperti *salâm*, *salâmah* atau *salâmatun*, *salam*, *salm*, *silm*, adalah juga bersifat universal atau menjagad-raya.



MAKNA KEBAJIKAN

Berakhlak mulia adalah tindakan memenuhi kemestian kemanusiaan primordial yang suci, karena itu bersifat alamiah dan wajar, memberikan rasa tenteram, aman dan sentosa, unsur-unsur pokok kebahagiaan. Tuntutan tindakan nyata itu membuat kebajikan (*al-birr*) tidak dalam bentuk-bentuk kesalehan formal, seperti “menghadap ke timur dan ke barat”. Untuk itu, menarik sekali merenungkan makna mendalam firman Allah berikut:

Bukanlah kebajikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan yang men-dermakan harta yang dicintai kepada

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang yang dalam perbudakan; dan (kebajikan) ialah orang yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam saat bahaya. Mereka itulah orang-orang yang benar; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Dari firman itu dapat disimpulkan bahwa kebajikan, yang dalam firman itu disebut sebagai “orang-orang yang benar dan bertakwa”, ialah: (1). Asas iman kepada Allah, sebagai asal dan tujuan hidup, yang mutlak senantiasa hadir beserta manusia di mana pun dan kapan pun. (2). Asas kesadaran pertanggungjawaban mutlak di Hari Kemudian atas segala tingkah laku di dunia. (3). Asas kepercayaan kepada adanya makhluk gaib, khususnya para malaikat, yang selalu mengawasi tingkah laku sehari-hari manusia. (4). Asas kesediaan menerima ajaran kebenaran universal seperti termuat dalam kitab-kitab suci dan dibawakan oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia di masa lalu. (5). Asas kesadaran sosial, dengan memperhatikan nasib sesama manusia dalam masyarakat luas. (6). Asas

memenuhi kewajiban beribadah kepada Allah, dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah (*islām*) kepada-Nya. (7). Asas kesadaran fungsi sosial dari harta kekayaan, bahwa semuanya itu adalah amanat Allah. (8). Asas kesetiaan kepada janji dan perjanjian sesama manusia (dalam hal ini, secara syariat, termasuk hukum-hukum kenegaraan). (9). Asas ketabahan menghadapi kesulitan hidup, penuh harapan kepada Allah, tidak putus asa.



MAKNA KEKHALIFAHAN ADAM

Masalah kekhalifahan Adam, dan dalam hal ini begitu juga kekhalifahan manusia, sangatlah penting dalam ajaran Al-Quran, dan banyak dibahas. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *khalifah* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna “pengganti” atau “wakil” (dalam bahasa Inggris perkataan itu diterjemahkan dengan “*vicegerent*”). Jadi, makna penunjukan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di muka bumi ialah bahwa manusia harus “meneruskan” ciptaan Allah di planet ini, dengan mengurus dan mengembangkannya sesuai dengan “mandat” yang diberikan Allah. Tentu saja manusia

tidak dibenarkan melanggar atau melalaikan mandat itu, baik bentuk lahir maupun, apalagi, semangatnya. Dan semua yang ada di bumi ini, bahkan apa yang ada dalam seluruh langit, diciptakan Allah untuk manusia, sebagai rahmat dari Dia, yang harus selalu dipikirkan tanda-tandanya oleh manusia sendiri. *Dia telah menundukkan (memudahkan) bagi kamu apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13).



MAKNA KEMATIAN DALAM ISLAM

Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah dari Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa kitab suci itu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian diterangkan sifat-sifat utama kaum bertakwa, yaitu: (1) beriman kepada yang gaib, (2) menegakkan shalat, (3) mendermakan sebagian dari harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka, (4) beriman kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., (5) beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw., (6) yakin akan Hari Kemudian (Akhirat).

Dari sifat-sifat utama kaum bertakwa itu, sifat yang terakhir, yaitu yakin akan Hari Kemudian, bersangkutan langsung dengan masalah kematian; bahwa kematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang justru lebih hakiki dan abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan (*kontinum*), kematian hanyalah

sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan dari satu fase ke fase yang lain. Tetapi karena masalah kematian dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris (artinya, tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman atau “penelitian” manusia yang masih hidup), maka tekanan dalam deretan firman-firman awal surat Al-Baqarah itu ialah “iman” atau “percaya” dan “yakin”. Yakni, percaya dan yakin kepada “berita” (Arab: *naba*) dari Tuhan sebagaimana dibawa oleh para “pembawa berita” atau mereka yang mendapat berita (Arab: *Nabî*, “orang yang diberi berita”).

Karena itu, masalah kematian merupakan bidang garapan agama

dan kehidupan keagamaan, yang dengan sendirinya sangat erat kaitannya dengan apa yang akan terjadi pada setiap individu setelah mati. Disebabkan hakikat kematian dan apa yang bakal terjadi sesudahnya

merupakan perkara yang tidak empirik dan diketahui semata-mata melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi yang dibawa oleh para nabi, maka dalam usaha memahami masalah itu

kita hanya dapat melakukan rujukan-rujukan kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan hanya sedikit sekali dimungkinkan adanya argumen ilmiah.



MAKNA LAILATUL QADAR

Lailatul Qadar (*Laylat Al-Qadr*)—suatu istilah yang sangat erat terkait dengan ibadah puasa di bulan Ramadhan—dari segi bahasa berarti “Malam Penentuan”. Istilah Lailatul Qadar tercantum dalam Al-Quran, tepatnya dalam surat Al-Qadr (Q., 97). Ada beberapa keterangan dalam Al-Quran bahwa Al-Quran itu diturunkan pada bulan Ramadhan, khususnya di “Malam Penentuan” atau Lailatul

Qadar. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Pada bulan Ramadhan itulah Al-Quran diturunkan, sebagai petunjuk umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu* (Q., 2: 185).

Secara ilmiah, sudah banyak dibuktikan bahwa kitab-kitab suci yang lalu telah banyak mengalami perubahan, atau tepatnya telah diubah oleh manusia sendiri, sehingga bercampur antara yang benar dan yang salah. Oleh sebab itu, Kitab Suci Al-Quran juga disebut *Al-Furqân* (pembeda), yakni suatu kriterium atau standar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (dari kitab-kitab yang lalu).

Salah satu dasar mengapa bulan Ramadhan dijadikan bulan puasa (bulan untuk melatih diri) adalah karena dalam bulan itu diturunkan Al-Quran. Kemudian secara spesifik dinyatakan, *Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang Agung (laylat al-qadr) (Q., 97: 1)*. Di situ ada keterangan yang sangat menarik tetapi juga menimbulkan berbagai penafsiran, bahwa Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Seribu bulan itu kurang lebih 80 tahun. Kalau kita menerima tafsiran harfiah, maka seribu bulan itu harus betul-betul diterima sebagai seribu bulan atau 80 tahun. Tetapi ada tafsir Al-Quran dalam bahasa Inggris, karya Abdullah Yusuf Ali, yang menga-

takan bahwa sebetulnya seribu bulan itu tidak perlu ditafsirkan secara harfiah. Ia hanya merupakan ilustrasi atau metafor untuk waktu yang tidak terbatas. Karena menurut Yusuf Ali, Lailatul Qadar adalah suatu peristiwa atau suatu malam yang mempunyai nilai mistik. A'isyah, istri Nabi, pernah mengatakan bahwa Lailatul Qadar itu sebetulnya ialah kepribadian Nabi. Apa maksudnya?

Kita mengetahui bahwa di dalam tafsiran mistik terhadap pribadi Nabi, ada yang disebut *Nûr Muhammad*. Ia sudah ada pada pribadi Nabi sebelum alam raya ini sendiri diciptakan. Ada hadis yang mengisahkan sabda Tuhan bahwa, *"Kalau tidak karena engkau, ya Muhammad, Aku tidak menciptakan alam raya"*. Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad dalam arti mistis, yang disebut di kalangan sufi sebagai *Nûr Muhammad*.

Karena itulah, Lailatul Qadar, sebagai "Malam Penentuan", digambarkan oleh A'isyah sebagai "Malam Kepribadian Nabi". Artinya, suatu malam di mana Nabi menampilkan dirinya sebagai "keseluruhan kosmos". Karena itu, seperti dikatakan di dalam surat Al-Qadr, pada malam itu para malaikat turun. Tentu saja "turun" di situ dalam arti mistis, bukan ruang dan waktu, karena kalau diterjemahkan

ruang dan waktu, maknanya akan kabur alias tidak jelas. Turun adalah suatu gerak dari atas ke bawah, padahal bumi ini bulat. Dan itu harus ditafsirkan “mistis”, bahwa malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu itu hadir pada malam itu. Mereka semuanya turun bersama Ruh Kudus membawa *amr*, yang secara harfiah berarti perintah, tetapi di situ juga berarti wahyu, juga berarti keputusan Tuhan untuk segala perkara, maka disebutlah malam itu sebagai *qadr* (penentuan).

Kemudian surat Al-Qadr ditutup dengan penegasan, *Damai! Inilah, sampai terbit fajar!* (Q., 97: 5). Artinya, semuanya dalam keadaan damai sampai datangnya fajar, sampai habisnya malam itu. Di sini, tentu saja, ada banyak penafsiran. Disebutkan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran pada Lailatul Qadar, kemudian digabungkan dengan firman Tuhan dalam surat Al-Anfâl (Q., 8) ayat 41, yang memuat keterangan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran pada hari penentuan (*yawm al-furqân*). Ketika dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan sebagai *furqân* atau kriterium untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, ada tafsiran bahwa yang dimaksud ialah kitab-kitab suci yang lalu yaitu Injil, Taurat, Zabur, dan sebagainya. Tetapi secara umum

banyak tafsir yang mengatakan bahwa *al-Furqân* itu adalah kriterium untuk benar dan salah dalam arti universal, tidak hanya berkenaan dengan kitab-kitab suci yang lalu.



MAKNA RŪH

Allah berfirman dalam Kitab Suci, *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, “Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja.” Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

Berkenaan dengan firman ini, banyak penafsir dan penerjemah menganut pengertian bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* di situ ialah ruh atau sukma yang membuat suatu makhluk menjadi hidup. Nabi Saw. diperintahkan untuk menjawab bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan, dan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh itu melainkan sedikit saja. Tetapi berbagai ahli tafsir Al-Quran dan para pemikir Islam yang lain—baik yang klasik seperti Ibn ‘Abbas,

Qatadah dan Hasan Al-Bashri, maupun yang kontemporer seperti Abul A'la Maududi, Abdullah Yusuf Ali, Maulana Muhammad Ali, H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., T.B. Irving (Al-Hajj Ta'lim 'Ali—seorang ulama Islam Amerika) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* dalam ayat Al-Quran itu adalah *Rûh Al-Qudûs* atau setidaknya Malaikat Jibril yang membawa Wahyu kepada para Nabi, dan Al-Quran kepada Muhammad Rasulullah Saw. Maka ahli tafsir yang amat terkenal, Fakhr Al-Din Al-Razi, dalam rangka membeberkan pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan *Rûh* itu, memberi penjelasan sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa orang mengemukakan adanya pendapat-pendapat lain selain yang telah dituturkan di muka. Pendapat pertama, bahwa yang dimaksud *Rûh* ini ialah Al-Quran, karena Allah menamakan Al-Quran dalam banyak ayat sebagai *Rûh*. Maka yang cocok dengan *Rûh* yang ditanyakan dalam konteks ini tidak lain ialah Al-Quran. Di sini perlu dipertegas adanya dua alasan. (Alasan pertama) ialah dinamainya Al-Quran oleh Allah dengan *Rûh*, dibuktikan dalam firman Allah: *Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Rûh dari perintah Kami* (Q., 42: 52), serta firman-

Nya, Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rûh atas perintah-Nya (Q., 16: 2). Mengapa Al-Quran dinamakan *Rûh* karena dengan Al-Quran terjadi hidupnya ruh dan akal, dengan Al-Quran itu terjadi adanya pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang para malaikat-Nya, pengetahuan tentang para rasul-Nya dan tentang kitab-kitab suci-Nya. *Rûh* (pada manusia) itu hidup hanyalah berkat adanya pengetahuan-pengetahuan itu. Penegasan yang lebih lengkap tentang konteks ini kami paparkan dalam menafsirkan firman, *Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rûh dari perintah-Nya*, (yakni, dalam kitab *Al-Tafsîr Al-Râzî* tentang ayat itu—NM). (Adapun penjelasan tentang alasan *kedua*), yaitu bahwa pengertian *Rûh* yang cocok dalam konteks ini ialah Al-Quran, karena sebelumnya ada firman, *Dan Kami (Allah) turunkan dari Al-Quran itu sesuatu yang dapat menjadi obat dan rahmat untuk kaum beriman* (Q., 17: 82), dan sesudahnya terdapat firman, *Jika sekiranya Kami (Allah) menghendaki maka tentulah Dia (mampu) menghapuskan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad)* (Q., 17: 86), sampai dengan firman, *Katakan (hai Muhammad), "Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu seperti Al-Quran ini mereka*

tidak akan mampu membuatnya sekalipun mereka bantu-membantu sesamanya (Q., 17: 88). Jadi, dengan firman sebelum firman (tentang *Rûh*) ini dan yang sesudahnya mengenai gambaran tentang Al-Quran, maka pastilah bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* ini ialah Al-Quran, sehingga (pengertian urutan)

firman-firman Al-Quran (yang bersangkutan) itu saling bersesuaian dan runtut. (Pertanyaan mengenai *Rûh* dalam arti Al-Quran ini) ialah karena orang banyak merasa kagum tentang Al-Quran dan bertanya-tanya apakah ia termasuk jenis puisi (syair) atau jenis perdukunan, yang kemudian dijawab oleh Allah bahwa ia (Al-Quran) itu bukanlah jenis perkataan manusia melainkan ia itu sabda yang lahir dengan perintah Allah dan wahyu-Nya serta diturunkan oleh-Nya. Karena itu difirmankan, *Katakan (hai Muhammad), Rûh itu dari perintah Tuhanku.*

Tidak jauh berbeda dari penjelasan Al-Razi itu ialah penjelasan penerjemah dan penafsir Al-Quran di Indonesia yang sudah cukup terkenal, yaitu H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Mereka mengatakan, “Ruh artinya jiwa dan juga berarti wahyu. Hakikat jiwa tiadalah dapat diketahui

dengan terang, tetapi penyelidikan pengetahuan dapat mengetahui sifat-sifat jiwa, cara bekerjanya, dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Begitupun halnya dengan wahyu, tetapi siapa yang memperhatikan tentang ilham (inspirasi) dan cara

bekerjanya alam batin dan kekeyakinan pengalaman dalam diri kita, tentu dapat meng-

akui bahwa wahyu memang ada dan itulah pimpinan yang paling tinggi. Wahyu itu dibawa oleh Malaikat Jibril dengan perintah Tuhan kepada rasul-rasul yang telah dipilih oleh Tuhan, dan bukanlah diberikan kepada sembarang orang saja.”



MAKNA SALÂM

Kita bisa merasakan betapa tingginya muatan ajaran sosial dalam Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, “*Berilah salam kepada orang yang kau kenal atau yang tidak kau kenal.*” Artinya, dalam berbuat baik kepada orang lain, kita harus menunjukkan rasa kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Ucapan *salâm* itu menjadi penting sekali, baik bagi kita maupun bagi orang lain. Juga harus kitaanggapi

“Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka....”

(Q., 66: 6)

secara serius bila ada orang lain yang mengucapkannya.

Kekeliruan dalam menanggapi salam bisa berakibat fatal. Dalam hal ini kita bisa belajar dari kasus yang menimpa seorang Sahabat Nabi yang bernama Usamah. Usamah adalah seorang pemuda yang militan. Dalam sebuah peperangan, Nabi menyuruh Usamah tinggal di belakang mencari tentara Islam yang terluka atau tertinggal, atau ada harta umat Islam yang tertinggal. Dalam melaksanakan tugas tersebut tiba-tiba Usamah dan temannya melihat ada orang yang bersembunyi di balik batu besar. Orang itu mengucapkan *syahadat*, tapi Usamah yang militan itu mengatakan bahwa orang tersebut sebenarnya berbohong agar tidak ditangkap tentara Islam karena dia orang Makkah yang menjadi musuh laskar Islam pada waktu itu. Teman Usamah mengatakan bahwa kita tidak boleh menuduh demikian sebelum jelas fakta-faktanya. Namun Usamah bersikeras dengan pendapatnya ini sehingga akhirnya ia membunuh orang tersebut. Perkara ini dilaporkan kepada Nabi. Beliau sangat marah pada Usamah dan berkata: *“Apakah kamu sudah belah dadanya dan kamu juga bisa membaca isi hatinya, sehingga berkesimpulan bahwa ucapannya itu adalah bohong? Saya diperintahkan untuk mengurus*

yang lahir, yang batin itu urusan Allah Swt.”

Tentang kasus Usamah ini Al-Quran juga memberi teguran: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang sedang mengucapkan “salam” kepadamu, “kamu tidak beriman,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak* (Q., 4: 94).

Dengan demikian, *salâm* merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Mungkin kita sering mendengar istilah *dâr al-salâm*, (baca: *dârussalâm*) negeri yang damai. Perkataan *dâr al-salâm* ini dua kali disebutkan dalam Al-Quran, yaitu dalam (Q., 6: 127) dan (Q., 10: 25). Dalam kedua ayat tersebut *dâr al-salam* artinya adalah surga, seperti yang terdapat dalam Al-Quran: *Allah menyeru (manusia) ke dâr al-salam (surga)...*(Q., 10: 25).

Sedangkan dalam konteks lain *dâr al-salam* ini bisa sama artinya dengan *al-balad al-amin*, negeri yang damai, yang merupakan nama lain dari kota Makkah. Ada juga nama kota yang artinya *dâr al-salâm*, yaitu Yerusalem. Yerusalem itu dari bahasa Aramia, nama aslinya *Urusalim* yang artinya juga negeri damai. Makna ini sama dengan

istilah *Shanti Niketan* di India, yang menjadi tempat Rabindranath Tagore.

Mengenai konsep salam ini, kita juga bisa mengaitkannya dengan ritus kita sehari-hari, yaitu shalat. Shalat yang selalu kita laksanakan itu sebenarnya melambangkan keseluruhan ajaran Islam secara singkat. Kita mulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yaitu ucapan *Allâhu Akbar*. Mengapa ucapan "*Allâhu Akbar*" yang pertama itu disebut *takbîrat al-ihrâm* (takbir yang mengharamkan)? Sebab setelah kita mengucapkan *takbîrat al-ihrâm* itu, kita diharamkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya duniawi. Ketika *Allâhu Akbar* telah diucapkan, maka seluruh pekerjaan selain pekerjaan yang diperintah dalam shalat menjadi haram, karena pada saat itu kita sedang menghadap Allah Swt. Nah, untuk mengakhiri shalat kita harus mengucapkan salam, dengan ucapan *Assalâmu'alaykum warahmatullâh*. Kalau di Jombang ditambah *wabarakâtuh*, tapi di Kauman, Yogyakarta (Muhammadiyah), cukup dengan *Assalâmu'alaykum warahmatullâh*. Itu hanya *khilâfîyah* kecil-kecilan, dan tidak boleh membuat kita terpengaruh sehingga menghabiskan waktu dan membuang energi kita.

Kita tahu bahwa sambil mengucapkan salam, kita disunnahkan

menengok ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini merupakan simbol bahwa salam adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan-kiri kita. Jadi, dengan mengucapkan "*Assalâmu'alaykum warahmatullâh*" (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian semua), kita ingin semuanya mendapatkan limpahan keselamatan, tidak menyisakan *ego* mencari selamat sendiri. Dengan tengok kanan dan kiri, siapa tahu orang-orang yang dekat dengan kita itu perlu dibantu dan mempunyai masalah.

Dengan demikian, kalau shalat itu kita dramatisir sedikit, kira-kira begini. Ketika kita selesai, kita seolah-olah *matur* (bicara) dengan mengatakan kepada Allah Swt.: "Ya Tuhan, aku selesai sudah menghadap Engkau, sekarang izinkanlah aku kembali pada pekerjaanku yang 'haram' itu (haram dikerjakan pada waktu shalat)." Dan seolah-olah Allah berfirman kepada kita: "Baiklah, memang kamu sudah selesai menghadap Aku. Sekarang Aku izinkan kamu kembali kepada pekerjaanmu, tapi Aku pesan, ucapkan salam kepada sesama-mu, tengok kanan-kirimu, nyatakan bahwa kamu mempunyai komitmen kepada sesama manusia." Maka *Allâhu Akbar* dan *Assalâmu'alaykum* itu tidak bisa dipisah. Secara "karikatural" bisa dikatakan: "Barangsiapa

merasa fasih mengucapkan *Allâhu Akbar*, dia harus fasih mengucapkan *Assalâmu'alaykum*. Dengan lain perkataan: “Barangsiapa teguh dalam *ḥablun min Allâh*, harus teguh dalam *ḥablun min al-nâs*.”



MAKNA SIMBOLIK TAKBÎRAT AL-IHRÂM

Kedua makna shalat, baik yang intrinsik maupun yang instrumental, dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya. Secara ilmu fiqih, shalat dirumuskan sebagai “Ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan *tabkîr* (*Allâhu akbar*) dan ditutup dengan *taslîm* (*Assalâmu'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuhu*), dengan runtutan dan tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam”.

Takbir pembukaan shalat itu dinamakan “takbir ihram” (*tabkîrat al-ihrâm*), yang mengandung arti “takbir yang mengharamkan”, yakni, mengharamkan segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Takbir pembukaan itu seakan suatu pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Tuhan

(*ḥablun min Allâh*), dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nâs*). Maka makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan itu, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan meng-hambakan diri kepada-Nya. Jika disebutkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia oleh Allah agar mereka menghamba kepada-Nya, maka wujud simbolik terpenting penghambaan itu ialah shalat yang dibuka dengan takbir tersebut, sebagai ucapan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah.

Sikap menghadap Allah itu kemudian dianjurkan untuk dikuatkan dengan membaca doa pembukaan (*iftitâh*), yaitu bacaan yang artinya, “*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi, secara ḥanîf (kecenderungan suci pada kebaikan dan kebenaran) lagi muslim (pasrah kepada Allah, Yang Maha Baik dan Benar itu), dan aku tidaklah termasuk mereka yang melakukan syirik*”. Lalu dilanjutkan dengan seruan, “*Sesungguhnya shalatku, darma baktiku, hidupku, dan matiku untuk Allah, penjaga seluruh alam raya; tiada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan, dan aku termasuk mereka yang pasrah (muslim)*” (Q., 6: 79) dan peneraturan di situ tentang bagaimana

pengalaman pencarian Nabi Ibrahim sehingga ia “menemukan” Tuhan Yang Maha Esa (Q., 6: 74-83).

Jadi, dalam shalat itu seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah, dan tidak diperkenankan melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (kecuali dalam keadaan terpaksa). Inilah ide dasar dalam takbir pembukaan sebagai *takbīrat al-ihrām*. Karena itu, dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, shalat atau sembahyang dipandang sebagai “*mati sajeroning hurip*” (mati dalam hidup), karena memang kematian adalah panutan hubungan horizontal sesama manusia guna memasuki alam akhirat yang merupakan “hari pembalasan” tanpa hubungan horizontal seperti pembelaan, perantaraan, ataupun tolong-menolong.



MAKNA SIMBOLIK UCAPAN SALAM

Shalat disebut bermakna intrinsik (makna dalam dirinya sendiri), karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Dia, baik melalui bacaan, maupun melalui tingkah laku (khususnya rukuk dan sujud). Dan shalat disebut

bermakna instrumental, karena ia dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai sesuatu di luar dirinya sendiri.

Sesungguhnya adanya makna instrumental shalat itu sangat logis, justru sebagai konsekuensi makna intrinsiknya juga. Yaitu, jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya, maka tentu dapat diharapkan dari keinsyafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan pekertinya, yang tidak lain daripada dampak kebaikan. Meskipun pengalaman akan kehadiran Tuhan itu merupakan kebahagiaan tersendiri yang tak terlukiskan dalam kata-kata, namun tidak kurang pentingnya ialah perwujudan keluarnya dalam tindakan sehari-hari berupa perilaku berbudi pekerti luhur, sejiwa dalam perkenan atau ridla Tuhan. Inilah makna instrumental shalat, yang jika shalat itu tidak menghasilkan budi pekerti luhur maka ia sebagai “instrumen” akan sia-sia belaka.

Berkenaan dengan ini, salah satu firman Allah yang banyak dikutip ialah, *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau (hai Muhammad), yaitu Kitab Suci, dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang kotor dan keji, dan sungguh ingat kepada Allah adalah sangat agung (pahala-*

nya). Allah mengetahui apa yang kamu sekalian kerjakan (Q., 29: 45). Dengan jelas firman itu menunjukkan bahwa salah satu yang dituju oleh adanya kewajiban shalat ialah bahwa pelakunya menjadi tercegah dari kemungkinan berbuat jahat dan keji. Maka pencegahan diri dan perlindungannya dari kejahatan dan kekejian itu merupakan hasil pendidikan melalui shalat. Karena itu, jika shalat seseorang tidak mencapai hal yang demikian, maka ia merupakan suatu kegagalan dan kemuspraan yang justru terkutuk dalam pandangan Allah. Inilah pengertian yang kita dapatkan dari firman Allah, “Sudahkah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Yaitu dia yang menghardik anak yatim, dan tidak dengan tegas menganjurkan pemberian makan kepada orang miskin! Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan” (Q., 107: 1-8). Jadi, ditegaskan bahwa shalat seharusnya menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial, yang dalam firman itu dicontohkan dalam sikap penuh santun kepada anak yatim dan kesungguhan dalam memperjuangkan nasib orang miskin.

Adapun tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu dilambangkan

dalam ucapan *salâm* sebagai penutupnya. Ucapan *salâm* tidak lain adalah doa keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan begitu, maka shalat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah (*takbîr*) dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia (*taslîm*, ucapan salam). Dan jika shalat tidak menghasilkan ini, maka ia menjadi muspra, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersifat palsu dan menipu. Dari situ kita dapat memahami kerasnya peringatan firman tersebut.

Dalam kaitannya dengan firman itu, Muhammad Mahmud Al-Shawwaf menguraikan makna ibadah demikian: “Terdapat berbagai bentuk ibadah pada setiap agama, yang diberlakukan untuk mengingatkan manusia akan keinsyafan tentang kekuasaan Ilahi Yang Maha Agung, yang merupakan sukma ibadah itu dan menjadi hikmah rahasianya sehingga seorang manusia tidak menganggangi manusia yang lain, tidak berlaku sewenang-wenang, dan tidak yang satu menyerang yang lain. Sebab semuanya adalah hamba Allah. Betapapun hebat dan mulianya seseorang na-

mun Allah lebih hebat, lebih mulia, lebih agung, dan lebih tinggi. Jadi, karena manusia lalai terhadap makna-makna yang luhur ini maka diadakanlah ibadah untuk mengingatkan mereka. Oleh karena itulah, setiap shalat yang benar tentu mempunyai dampak dalam pembentukan akhlak pelakunya dan dalam pendidikan jiwanya.

Dampak itu terjadi hanyalah dari ruh ibadah tersebut dan keinsyafan yang pangkalnya ialah pengagungan dan kesyahduan. Jika ibadah tidak mengandung hal ini, maka tidaklah disebut ibadah, melainkan sekadar adat dan pamrih, sama dengan bentuk manusia dan patungnya yang tidak disebut manusia, melainkan sekadar khayal, bahan tanah atau perunggu semata”.



MAKNA TAREKAT

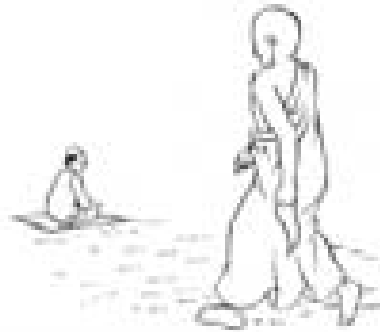
Perkataan tarekat (Arab: *tharîqah*) secara harfiah berarti “jalan”, sama dengan arti perkataan *syarî‘ah*, *sabil*, *shirâth*, dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna men-

dapatkan ridla-Nya, dengan menaati ajaran-ajaran-Nya. Semua perkataan yang berarti “jalan” itu terdapat dalam Al-Quran. Mengenai perkataan *tharîqah* terletak pada, *Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas tharîqah, maka Kami*

(Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpahruah (Q., 72: 16).

Jadi, dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten, ma-

nusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia Ilahi itu disebut “air kehidupan” (*mâ’ al-hayâh*). Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah “pertemuan” dengan Tuhan disertai ridla-Nya, seperti dapat dipahami dari firman Allah, *Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan-nya, hendaknya ia berbuat kebaikan dan hendaknya janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia mempersekutukan-Nya dengan apa*



pun juga (Q., 18: 110). Harapan kepada ridla Allah itu juga dicerminkan dalam sebuah wirid tarekat yang berbunyi, “*Ilâhî Anta maqshûdî wa ridlâka mathlûbî* (Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanKu, dan ridla-Mulah yang kucari)”.

Penggunaan istilah “tarekat” dalam arti persaudaraan kesufian (*shûfi brotherhood*) adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, sama dengan yang terjadi pada perkataan “*syarî’ah*” untuk ilmu hukum Islam (juga dapat disebut fiqh dalam pengertian yang sedikit lebih sempit— sementara makna fiqh itu menurut asalnya ialah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak terbatas hanya kepada bidang hukum dan peribadatan semata). Malahan istilah ilmu Tauhid pun secara semantik mencakup semua cabang pembahasan dalam sistem keimanan, tidak terbatas hanya kepada pembahasan tentang kemahaesaan Tuhan saja. Dengan menggunakan istilah “tarekat” untuk persaudaraan kesufian, maka sekaligus ditunjukkan sumber pengesahan ajarannya dalam Kitab Suci, sama halnya dengan penggunaan istilah-istilah lain dalam ilmu keagamaan Islam tradisional.



MAKNA UMAT ISLAM

Begitu mendengar ungkapan “umat Islam,” kebanyakan orang merasa tahu dengan cukup mantap golongan po-

litis mana yang dimaksud. Pengertian-pengertian yang agak bersifat “*common (people) sense*” (maksudnya, bukan “*common sense*” dalam arti akal sehat) ini cukup umum sehingga orang cenderung menerimanya secara *taken for granted*. Dalam pengertian ini biasanya orang segera tahu “umat Islam” memilih yang mana, menurut “*traditional voting*”-nya.

Coba kita lihat sisi lain dari pengertian ungkapan “umat Islam” itu, yang membuat jawaban atas pertanyaan di atas ternyata tidak begitu mudah. Sementara itu, seakan sudah jelas apa itu makna “umat Islam” dalam percakapan sehari-hari, tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak konsisten di dalamnya. Misalnya, banyak tokoh yang mengatakan bahwa proporsi umat Islam Indonesia adalah sekitar 90% penduduk. Ini berarti bahwa “umat Islam” tidak lain ialah hampir seluruh warga negara. Serentak mengatakan demikian, selalu saja terasa bahwa di balik ungkapan itu tersirat sikap tidak mengetahui bagian “umat Islam” kelompok orang lain, padahal jelas-jelas beragama Islam.

Karena itu, untuk banyak orang agaknya yang dimaksudkan dengan “umat Islam” ialah kelompok yang secara antropologis oleh Clifford Geertz diidentifikasi sebagai golongan santri. Dan kalau demikian, proporsinya jelas tidak akan

mencapai sekitar 90 % penduduk. Pendekatan Geertz ini sangat populer di kalangan sebagian kaum ahli Indonesia dari luar negeri. Namun, Geertz dikecam habis oleh Marshall Hodgson dari Universitas Chicago sebagai orang yang kesimpulan-kesimpulannya tentang Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, Geertz adalah pertama-tama, orang yang tidak tahu Islam, tapi memaksa mencoba memahami masyarakat Islam; *kedua*, orang yang metode penelitiannya mengabaikan faktor sejarah; dan *ketiga*, orang yang mengidap bias kolonial, yang tidak suka dan gusar melihat Islam kuat di tanah jajahan! Kemudian ahli-ahli lain seperti Mark Woodward dari Arizona State University dan Robert Hefner dari Boston University membuat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan hasil yang dapat dikatakan menjangkirbalikkan tesis Geertz. Sebagai contoh, kesimpulan Hefner tentang masyarakat Tengger, misalnya, dapat disederhanakan demikian: sejauh-jauh orang Tengger beragama Hindu, tapi unsur Islam dalam hidup nyata mereka masih

lebih banyak daripada unsur Hindu-nya. Jadi, “umat Islam” Indonesia memang sekitar 90% bangsa Indonesia.

Berdasarkan pandangan mutakhir ini, sesungguhnya jawaban atas pertanyaan, “rakyat memilih yang mana”, yakni, mempertanyakan mana atau apa pilihan umat Islam Indonesia dalam pemilu, sebenarnya menjadi ku-

rang relevan. Sebab aspirasi “umat Islam” adalah aspirasi rakyat itu sendiri, dan demikian pula kurang lebih sebaliknya.

Mungkin baik juga diperhatikan adanya kesadaran setiap orang Muslim bahwa ibadahnya, darma baktinya, hidupnya, dan matinya adalah untuk Tuhan, guna memperoleh perkenan-Nya. Karena itu, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia akan mempertanggungjawabkannya kelak dalam pengadilan Tuhan di akhirat. Agama juga menganjurkan bahwa di akhirat itu hubungan sosial (dalam arti bela-membela) semuanya terputus, dan seseorang akan tampil dalam pengadilan Tuhan mutlak hanya sebagai pribadi. Ayah-ibu dan anak-cucu pun tidak

Puasa adalah yang pertama dan utama merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsyafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

akan dapat membela di hadapan penguasa hari kemudian, apalagi orang lain. Karena itu, keputusan terakhir untuk pilihan tindakan di dunia ini benar-benar terpulung kepada setiap pribadi. Diharapkan orang akan melakukannya dengan keikhlasan dan kemurnian nilai, sebab berdasarkan niatnya itulah dia akan memperoleh nilai perbuatannya.

Namun, ada ajaran agama bahwa di dunia ini orang juga harus berpegang kepada “tali hubungan dari sesama manusia”. Biasanya ini diartikan sebagai dimensi sosial hidup. Dalam dimensi sosial itu manusia diperintahkan untuk menggalang kerja sama berdasarkan kebaikan (*al-birr*) dan takwa atau keinsafan ketuhanan. Juga diingatkan bahwa orang harus waspada terhadap malapetaka yang tidak menimpa hanya pada orang-orang jahat saja, melainkan dapat menimpa orang-orang baik juga. Dalam jargon keagamaan, akibat buruk suatu dosa di dunia ini, tidak hanya individual, tapi juga sosial, meskipun dosa itu, dari segi pelakunya, bersifat individual. Contoh yang paling gampang untuk hal ini adalah kasus AIDS, yang ternyata banyak menimpa orang-orang baik melalui penularan tak berdosa, bahkan menimpa bayi-bayi yang sama sekali suci bersih!

Karena itu dalam membuat pilihan tindakan, orang lain diajari

untuk “meninggalkan hal yang meragukan dan pindah kepada hal yang tidak meragukan”. Apalagi jika taruhannya ialah kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, serta masa depan yang jauh, sebaiknya orang tidak ambil risiko terlalu banyak dalam pilihan tindakan yang menentukan. Namun, semua itu terpulung kepada pribadi masing-masing, berdasarkan pertimbangan hati nuraninya yang tulus. Dikiaskan kepada syariat dalam menyembelih hewan, hendaknya seorang Muslim melaksanakan pilihannya dengan membaca, “*Bismillāh*”, supaya hasil pilihannya itu menjadi halal!



MALAIKAT BERSAYAP

Ada efek dari percaya kepada malaikat, yaitu kita menerima teori tentang wahyu, suatu berita yang datang dari Allah kepada para nabi. Ada ilustrasi bahwa malaikat itu terbang dengan sayap-sayap. Karena itu, pada gereja-gereja di Roma banyak terdapat gambar atau patung malaikat dalam bentuk bayi-bayi yang bersayap. Al-Quran tidak menyebut malaikat seperti bayi. Tetapi mengenai sayap memang disebutkan dalam Al-Quran, *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi (dari yang tiada), yang menjadikan para*

malaikat sebagai utusan yang bersayap dua, tiga, atau empat (pasang); Ia menambahkan dalam ciptaan-Nya segala yang Ia kehendaki; karena Allah Mahakuasa atas segalanya (Q. 35: 1).

Jadi, patung atau gambar malaikat bersayap itu memang ada dasarnya dalam Al-Quran. Yang tidak ada dasarnya ialah kalau malaikat digambarkan seperti bayi, atau bahkan seperti manusia. Malaikat tidak seperti manusia, tidak seperti apa-apa. Hanya saja, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman para nabi, termasuk Maryam ibundanya Nabi 'Isa, malaikat bisa menjelma menjadi manusia. Malahan rukun iman dan rukun Islam itu bermula dari Jibril yang datang pada Nabi dalam bentuk manusia lalu bertanya kepadanya. Suatu kejadian aneh dituturkan oleh 'Umar (khalifah yang kedua), bahwa ada orang yang tidak dikenal, bajunya putih bersih, lalu tiba-tiba maju ke depan dan duduk bersimpuh di depan Nabi dengan lutut-lututnya dipertemukan dengan lutut Nabi seperti orang yang sangat akrab, lalu bertanya, "Hai Nabi, ajarilah aku apa itu Islam." Disebutkan Islam adalah bahwa kamu bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Itu rukun Islam. Setiap kali Nabi selesai menjawab, orang itu mengatakan, "Engkau benar." Setelah itu, ia bertanya lagi, "Apa itu

Iman?" Nabi menjawab, "Iman adalah bahwa kamu percaya kepada Allah, hari kemudian, dan seterusnya." Dia kemudian mengatakan, "Engkau benar." Melihat kejadian itu, para sahabat heran, orang ini bertanya, setelah dijawab malah bilang engkau benar, seakan-akan dia mau menguji. Lalu orang itu bertanya lagi, "Ihsan itu apa?" Nabi menjawab, "Ihsan ialah bahwa kamu menyembah Allah, seolah-olah kamu melihat Allah, dan kalau kamu tidak bisa melihat Allah, kamu harus yakin bahwa Allah sudah melihat kamu." Lagi-lagi dia mengatakan, "Engkau benar." Setelah itu dia pamit.

Dengan demikian malaikat itu tidak seperti manusia, tetapi bisa menjelma menjadi apa saja, termasuk manusia. Jika ada cerita-cerita tentang orang yang bertemu malaikat di Makkah, mungkin saja itu benar. Sebab Makkah adalah pusat spiritual umat Islam, bahkan pusat spiritual umat manusia. *Pertama*, Al-Quran mengatakan bahwa rumah suci yang pertama didirikan oleh Tuhan untuk manusia yang pertama ialah di Makkah. *Kedua*, ibadah tawaf dalam haji itu menirukan tindak-tanduk para malaikat bahkan seluruh jagad raya.



MALAIKAT DAN MANUSIA

Untuk keterangan tentang drama kosmik Adam dan Hawa, menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam, serta siapakah sebenarnya para malaikat itu, sebaiknya kita simak uraian Abdullah Yusuf Ali yang sangat menarik dan memadai bagi kita:

Agaknya para malaikat itu, meskipun suci dan murni, serta dikaruniai kemampuan dari Tuhan, hanya mewakili satu sisi dari penciptaan. Kita dapat membayangkan bahwa mereka itu tidak mempunyai emosi ataupun nafsu, yang puncak perkembangan emosi atau nafsu itu ialah cinta. Kalau manusia dikaruniai emosi, emosi itu dapat membimbingnya ke puncak paling tinggi atau menyeretnya ke lembah yang paling hina. Kekuatan berkemauan atau berpilihan akan berjalan seiring dengan emosi tersebut, agar manusia dapat mengemudikan perahunya sendiri. Kekuatan kemauan ini (jika digunakan dengan benar) sampai batas tertentu memberinya suatu kekuasaan atas nasibnya sendiri dan atas alam,

dengan begitu membawanya lebih dekat kepada sifat ketuhanan, yang memiliki kekuasaan dan kemauan yang tertinggi. Kita dapat menduga bahwa malaikat itu tidak memiliki kemauan sendiri yang bebas: dari segi lain, kesempurnaan mereka mencerminkan kesempurnaan

“Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?” Mereka berkata, “Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)”.

(Q., 74: 42-45)

Tuhan namun tidak dapat mengangkut mereka kepada kehormatan sebagai khalifah. Khalifah yang sempurna ialah dia yang memiliki kemampuan berinisiatif sendiri, tetapi yang tindakan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Sang Kepala (*Principal*, yakni, Tuhan sebagai pemberi “mandat” kekhalfahan—NM). Perbedaan itu dinyatakan oleh Shakespeare (Sonnet 94) dalam baris-baris indah: “Merekalah tuan-tuan dan pemilik wajah-wajah mereka. Yang lainnya adalah pelayan keunggulan mereka itu.” Para malaikat dalam keadaannya yang sesisi itu melihat hanya akibat buruk penyalahgunaan kekuatan emosi oleh manusia; barangkali juga mereka itu, karena tanpa emosi, tidak memahami keseluruhan alam ciptaan Tuhan, yang alam itu memberi dan menuntut cinta. Dalam kerendahan

hati dan kebaktian yang tulus kepada Tuhan, para malaikat bersujud: kita tidak boleh membangkang adanya sedikit pun kecemburuan, karena mereka tidak mempunyai emosi. Misteri cinta itu berada di atas kemampuan mereka, dan diberitahu bahwa mereka tidak tahu, dan mereka mengakui (Q., 2: 32) bukan tentang adanya kesalahan (karena tidak ada masalah kesalahan di sini), melainkan tentang tidak sempurnanya pengetahuan mereka. Pada saat yang sama, persoalan itu diingatkan kembali kepada mereka ketika kemampuan sebenarnya manusia diperlihatkan kepada mereka.

Jadi, malaikat adalah makhluk kesucian, namun berhakikat hanya satu sisi, yaitu sisi kesucian itu sendiri sebagai akibat kebaktiannya yang penuh kepada Tuhan. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi itu ada pada manusia, ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tetapi juga dapat mendorong manusia mencapai puncak kemuliaan yang sangat tinggi. Dalam surat Yusuf ayat 53 dijelaskan, melalui ucapan seorang wanita (Zulaikha?) dari kerajaan Fir'aun yang pernah menggoda Yusuf putra Ya'qub, bahwa emosi atau nafsu itu tidak boleh dilepaskan dengan bebas karena akan dengan kuat mendorong kepada kejahatan, kecuali jika mendapatkan rahmat dari Tuhan

(yang dengan rahmat itu nafsu justru akan mendorong kepada kebaikan atau “prestasi” keunggulan). Maka ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah padahal manusia itu akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan—ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakikat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat, para malaikat melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber tenaga ke arah ke-luhuran jika digunakan secara benar dan baik.

Termasuk usaha ke arah ke-luhuran itu ialah meraih ilmu pengetahuan. Emosi menyangkut kemampuan membuat pilihan baik dan buruk. Dasar pilihan itu antara lain ialah pengetahuan tentang kenyataan sekeliling. Inilah keunggulan penting Adam atas para malaikat, yang kelebihan itu diketahui Allah namun tidak diketahui para malaikat. Atas adanya keunggulan itu maka Allah memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam, sebagai pengakuan bahwa Adam, khalifah Allah itu, memang lebih tinggi dari mereka, dan bahwa pengetahuan mereka sendiri tidaklah sempurna.



MALAIKAT MENGELILINGI 'ARSY

Digambarkan dalam Al-Quran bahwa malaikat itu sangat taat pada Tuhan, *Mereka mengerjakan segala yang diperintahkan* (Q., 16: 50 dan Q., 66: 6). Kemudian mereka menjaga 'arsy Allah Swt. yakni kursi atau singgasana-Nya. Karena itu ada ayat kursi, ayat yang menggambarkan, *Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi* (Q., 2: 255). Juga digambarkan bahwa 'arsy itu berada di atas air di luar jagad raya ini. Para ulama masa kini menafsirkan bahwa yang dimaksud air adalah tidak dalam pengertian harfiah, tetapi substansi. Banyak gambaran dalam Al-Quran bahwa para malaikat menjaga 'arsy Tuhan dan berkeliling sekitar 'arsy tersebut. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa ibadah tawaf di Makkah mengelilingi Ka'bah sebetulnya meniru malaikat mengelilingi 'arsy. Jadi, Ka'bah itu simbolisasi dari seluruh jagad raya yang intinya adalah 'arsy, kemudian kita menirukan malaikat mengelilinginya. Secara kebetulan juga bahwa seluruh jagad raya ini melakukan tawaf atau berkeliling. Misalnya, rembulan mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari bersama anggota keluarganya yang disebut sebagai tata surya mengelilingi inti dari gugusan Bima Sakti (*Milky Way*), yaitu suatu

famil besar yang meliputi tata surya kita ini yang dipimpin oleh matahari. Dalam Bima Sakti itu terdapat miliaran matahari. Bima Sakti mempunyai pusat yang di dalamnya ada yang disebut lubang hitam (*black hole*). Semuanya berputar berkeliling, karena itu gambarnya bulat dan berputar. Kemudian Bima Sakti sendiri sekarang diketahui berputar, tetapi berputar mengelilingi apa, itu yang tidak diketahui. Jadi, seluruh jagad raya ini sebetulnya tawaf.

Maka, para failasuf kemudian menafsirkan ilustrasi dalam Al-Quran tentang para malaikat yang mengelilingi 'arsy itu sebagai ilustrasi tentang jagad raya ini yang mengelilingi suatu pusat, yaitu Allah Swt. Kita tidak bisa membayangkan hal itu karena wahyu datang dari Allah pada Nabi secara spontan ketika itu, juga melalui Malaikat Jibril. Kita membayangkan bagaimana perjalanan Jibril, misalnya, dari langit yang ketujuh ke bumi.



MALAIKAT MENJELMA MENJADI MANUSIA

Keberadaan malaikat yang terdapat di dunia gaib memang tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Karena itu, malaikat bisa kita

pahami sebagai makhluk yang lebih tinggi dari benda. Tetapi untuk mengetahui malaikat seperti apa, baru terlaksana nanti setelah kita mati. Sekarang ini yang perlu ditekankan adalah meyakini saja. Tetapi meyakini tidak boleh oportunistis, “Ah percaya saja kalau-kalau nanti benar, kalau tidak benar juga *toh* tidak apa-apa”. Sikap seperti itu justru tidak berfungsi. Keyakinan itu harus *haqq al-yaqîn*, sama seperti meyakini kehidupan sesudah mati.

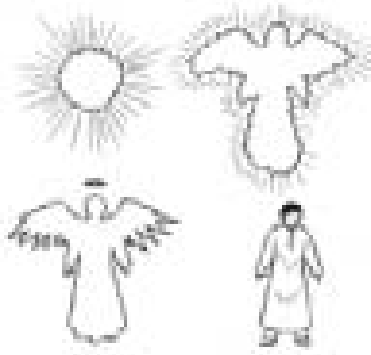
Malaikat, seperti yang dialami Nabi sendiri, bisa menampilkan dirinya dalam bentuk manusia, seperti yang dialami oleh Maryam. Jibril atau Ruh Kudus datang kepadanya dalam bentuk manusia yang memberitahu bahwa dia akan hamil. Lalu dia protes, bagaimana saya hamil sedangkan saya belum punya suami. Tetapi itu sudah kehendak Allah. Cerita mengenai hal tersebut terdapat dalam Perjanjian Baru maupun Al-Quran. Hanya orang Yahudi yang tidak percaya kepada kelahiran Isa yang suci itu (*virgin birth*) mengatakan bahwa sebetulnya bukan malaikat, melainkan ada orang (entah gembala kam-

bing atau siapa) yang mendekati Maryam; malahan ada yang mengatakan bahwa Maryam itu dihormati. Di Jerman ada kuburan serdadu Romawi yang konon katanya sebagai kuburan orang yang menghormati Maryam. Pandangan tersebut sudah dimuat dalam buku-buku.



MALAIKAT SEBAGAI MAKHLUK RUHANI

Jabrâ'îl, Jibrîl, (dari bahasa Ibrani, *Gabri El*, “Utusan Allah”), baik dalam Bibel maupun dalam Al-Quran adalah salah satu dari malaikat yang paling utama (*archangel*). Di samping Jibril, malaikat-malaikat utama lainnya ialah *Mikâl* atau *Mikâ'îl* (Michael—*Micha El*), *Isrâfîl* (Raphael—*Rapha El*, juga Suriel—*Suri El*) dan *'Izrâ'îl* (Uriel—*Uri El*), yang kesemuanya mempunyai nama dengan makna yang menunjukkan hubungan tertentu dengan Allah atau *El* (dalam bahasa Ibrani). Selain itu, dalam sistem keimanan Islam disebutkan nama-nama para malaikat yang lain, sehingga menggenapkan jumlah me-



reka menjadi sepuluh (menurut akidah Asy'ari seperti yang umum dianut di negeri kita). Mereka ialah malaikat-malaikat Malik, Ridwan, Raqib, Atid, Munkar, dan Nakir.

Jibril adalah utusan Tuhan yang dikirim ke banyak para nabi dan rasul. Jibril juga diutus untuk menyampaikan berita kepada Nabi Zakariya tentang kelahiran putranya, Nabi Yahya (Pembaptis) dan kepada Maryam tentang kelahiran putranya secara mukjizat (tanpa bapak), Nabi Isa Al-Masih. Nama Jibril disebutkan dalam Al-Quran hanya tiga kali, namun ada beberapa sebutan lain yang juga dimaksudkan sebagai Jibril, seperti *Rûh al-Amîn*, *Rûh al-Qudus* (Ruh Kudus), bahkan *Rûh* saja.

Malaikat Mikail atau *Mikâl* (dari bahasa Ibrani,—*Mika El*—berarti, dalam nada bertanya, “Siapa yang seperti Allah?”), disebutkan namanya dalam Al-Quran satu kali, dalam rangkaian gugatan kepada segolongan kaum Yahudi yang tampaknya tidak suka kepada malaikat ini dan kepada Malaikat Jibril. Al-Quran menyatakan bahwa barangsiapa memusuhi Jibril, hendaknya orang itu mengetahui bahwa Allah menurunkan Jibril itu kepada kalbu Rasulullah Saw. dengan izin-Nya (Q., 2: 97). Juga ditegaskan bahwa jika seseorang memusuhi Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan kepada

Jibril dan Mikail maka Allah adalah musuh bagi setiap orang yang ingkar atau kafir (Q., 2: 98). Ini semua dikaitkan dengan sikap segolongan kaum Yahudi yang tidak suka kepada malaikat-malaikat itu.

Nama malaikat Israfil (*Rapha El*, berarti “Allah mengatasi”) tidak disebutkan dalam Al-Quran. Tetapi kepercayaan kaum Muslim mengatakan bahwa malaikat Israfil adalah yang bertanggung jawab untuk “ meniupkan sangkakala ” guna membangkitkan umat manusia dari kubur mereka nanti di hari kiamat. Dan malaikat Izrail (*Uri El*), meskipun namanya tidak disebutkan dalam Al-Quran, dipercayai umat Islam sebagai Malaikat Maut (*Malak Al-Mawt*). Dia dipahami sebagai malaikat yang dimaksudkan dalam firman Allah: *Katakan (wahai Muhammad), “Malaikat maut yang disertai urusanmu sekalian akan mematikan (mewafatkan) kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu sekalian”* (Q., 32: 11).



MALAM KEMAHAKUASAAN

Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa malam yang agung itu? Malam yang agung lebih baik

dari seribu bulan. Ketika itu, para malaikat dan ruh turun dengan izin Tuhan, menjalankan setiap perintah. Damai! Inilah, sampai terbit fajar (Q., 97: 1-5). Salah satu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh kaum beriman dalam bulan Ramadhan adalah *Laylat Al-Qadr* (secara populer dilafalkan “lailatul qadar”). Secara harfiah, *Laylat Al-Qadr* berarti “Malam Penentuan” atau “Malam Kepastian”, jika kata-kata *qadr* dipahami sebagai satu asal dengan kata-kata *taqdir*. Tetapi ada juga yang mengartikan *Laylat Al-Qadr* dengan “Malam Kemahakuasaan”, yakni kemahakuasaan Tuhan, jika kata-kata *qadr* dipahami sebagai satu asal dengan kata-kata *Al-Qadir*, yang artinya “Yang Mahakuasa”, salah satu sifat Tuhan.

Dalam Al-Quran penyebutan dan gambaran ringkas tentang *Laylat Al-Qadr* ini dikaitkan dengan malam diturunkannya Al-Quran, yaitu dalam surat Al-Qadr (Q., 97), yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan Al-Quran pada *Laylat Al-Qadr* yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau sekitar delapan puluh tahun (kurang lebih umur maksimal manusia). Hal tersebut karena pada malam tersebut para malaikat turun, begitu juga Ruh (yang dalam hal ini ialah Ruh Kudus atau Jibril, malaikat pembawa wahyu Tuhan). Mereka turun dengan membawa ketentuan tentang segala perkara

bagi seluruh alam, khususnya umat manusia. Malam itu adalah malam kedamaian, hingga terbit fajar.

Muhammad Asad, dengan merujuk kepada Zamakhsyari (seorang otoritas klasik), memberi makna bahwa istilah “*rūḥ*” dalam Al-Quran sering digunakan dalam pengertian “wahyu Ilahi”. Sebab wahyu itu, seperti halnya dengan ruh atau jiwa, memberi kehidupan kepada hati yang mati dalam kebodohan (tidak tahu yang benar dan yang palsu). Dalam agama wahyu itu mempunyai fungsi seperti ruh untuk badan. Asad juga menerangkan, dengan merujuk kepada Thabari, Zamakhsyari, Razi, dan Ibn Katsir, bahwa perkataan “*rūḥ*” yang secara harfiah berarti “jiwa” (atau “sukma”) ini jelas menunjukkan pengertian “wahyu Ilahi” yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu Al-Quran, yang dianugerahkan untuk membimbing manusia kepada kehidupan ruhani yang lebih intensif.

Ungkapan bahwa Allah menurunkan Al-Quran pada *Laylat Al-Qadr*, menurut Ibn ‘Abbas, sebagaimana dikutip dalam Tafsir Ibn Katsir, yang dimaksud ialah diturunkannya Al-Quran dalam bentuk keseluruhannya secara utuh dan sempurna dari *Al-Lawḥ Al-Mahfūz* (“Loh Mahfuzh”—“Papan yang Terjaga”) ke *Bayt Al-‘Izzah* (Wisma Kemuliaan) di langit terendah (langit dunia), lalu ditu-

runkan kepada Nabi Saw. secara rinci menurut kejadian-kejadian historis masa beliau selama dua puluh tiga tahun. Malam diturunkannya Al-Quran juga disebutkan pada bagian lain dalam Al-Quran sebagai malam yang diberkati (*Laylah Mubâarakah*), yang juga terjadi di dalam bulan Ramadhan (Q., 44: 3).



MALAM PENENTUAN

Laylat Al-Qadr merupakan “Malam Penentuan” dan “Malam Kemahakuasaan Allah”. Ini jelas sekali jika dikaitkan dengan arti kehadiran Al-Quran bagi umat manusia. Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah, khususnya sejarah agama-agama, bahwa Al-Quran tidak hanya mempengaruhi dan membawa perubahan kepada kaum Muslim, melainkan secara langsung atau tidak langsung juga mempengaruhi dan membawa perubahan kepada seluruh peradaban umat manusia. Dalam hal ini, ada penafsiran mistis yang menarik sekali, yang dikemukakan oleh Abdullah Yusuf Ali, berkaitan dengan hikmah perbedaan pandangan tentang kapan

sebenarnya *Laylat Al-Qadr* itu dalam bulan Ramadhan. Ia lebih menafsirkannya sebagai momen mistis. Apalagi jika disebut bahwa malam itu lebih baik daripada seribu bulan, yang dapat diartikan tidak secara harfiah melainkan sebagai simbolisasi bahwa *Laylat Al-Qadr* itu “mengatasi waktu” (*transcends time*), karena sebagai Malam Penentuan dan Malam Kemahakuasaan, Tuhan telah menyalpkan gelapnya kebodohan, dengan wahyu-Nya, dalam semua perkara.

Untuk pandangannya ini, dan sebagai pengantar kepada terjemah dan komentarnya kepada surat Al-Qadr, Abdullah Yusuf Ali mengubah syair yang indah sekali:

Memang penuh berkah Malam
Kekuatan itu!

Ketika berkah wahyu Allah
menembus kegelapan jiwa manusia!

Segala kekuatan dari dunia
Ilahi,

Menyampaikan pesan ampunan
yang penuh pengertian yang dalam,

Atas perintah Allah, dan mem-
berkahi setiap ceruk dan sudut
hati!

Semua keributan menjadi tenang dalam pengaruh kedamaian sempurna,

Sampai malam fana ini digantikan oleh hari gemilang dalam dunia abadi!

Dari semua momen dalam hidup manusia, tentu ada satu momen yang menentukan hidup seseorang sepanjang umurnya. Momen itu dapat disebut sebagai “Momen Penentuan”, sebanding dengan *Laylat Al-Qadr*, bagi pribadi yang bersangkutan. Momen itu selalu dibarengi dengan suasana damai dan bahagia, yang merupakan dampak keruhanian karena merasakan hadirnya kebenaran yang ditemukan, yang akan mempengaruhi seluruh hidupnya.

Laylat Al-Qadr yang disebutkan dalam Al-Quran adalah “Momen Penentuan” bagi manusia dan kemanusiaan universal. Bersamaan dengan itu, sebagai malam mistis penuh barakah keruhanian yang hening dan damai, *Laylat Al-Qadr* dalam bulan Ramadhan dapat mewujudkan suasana batin pribadi yang suci dan damai, sebagai pertanda “intervensi Ilahi” kepada pribadi yang bersangkutan. Yakni berupa keyakinan yang diperbarui dan diperteguh, bahkan mungkin ditemukan untuk pertama kalinya dalam hidup, tentang kebenaran dan kesucian.

Karena itu, agama memberikan arahan agar setiap pribadi, dalam

bulan suci Ramadhan yang penuh barakah ini, mencari *Laylat Al-Qadr* yang mungkin dianugerahkan Allah khusus baginya—sama dengan tuannya para malaikat dan “*ruh*” kepadanya yang membawa segala petunjuk kebenaran Ilahi dan kedamaian hidup selama-lamanya. *Laylat al-Qadr* yang demikian itu, sebagai “malam penentuan” dan “malam kemahakuasaan Tuhan”, memang mengatasi sang waktu, karena kebahagiaan yang diwujudkankannya adalah abadi; ia juga dapat sangat pribadi, sehingga waktunya pun dapat berbeda-beda dari seseorang ke orang lain. Karena itu, Nabi Saw. tidak menyebutkan kapan tepatnya malam itu.



MALAPETAKA EKONOMI

Ekonomi kita hancur karena terlalu berat dalam masalah uang (moneter, finansial). Produksi terbesar Amerika di masa sekarang bukanlah Boeing dan komputer, tapi ekspor kertas hijau, yaitu dolar, yang nilainya sekarang ini sudah tak terkira. Menurut perkiraan, jika pada tahun 1970-an kita memiliki 1 dolar, maka itu nilai barangnya 70 sen di Amerika, namun sekarang ini hanya tinggal 5 sen. Jadi, yang kita pegang sekarang ini hanyalah kertas. Kita memang sedang kalah sehingga terpaksa harus tunduk kepada pihak

yang diharapkan pertolongannya, dalam hal ini IMF dan Bank Dunia. Namun repotnya kita justru bisa memarahi kepada pihak yang mau memberi uang. Apakah kita ini secara moral sudah bangkrut? Sebagai contoh menarik adalah ketika ada pertemuan Paris untuk mengurus utang-utang bangsa ini. Orang-orang World Bank datang ke pertemuan hanya naik bis, tetapi orang-orang kita naik limousin. Jadi, kita ini memang bangkrut secara moral, dan mungkin kita semua memiliki andil di situ.

Maka, sekali lagi, permulaannya harus dari kita sendiri (*ibda' bi nafsik*). Dan yang kita perlukan kalau sudah saatnya tiba ialah 'berpuasa' paling tidak selama 20 tahun. Artinya, bekerja, menanam, tanpa berharap menikmati hasilnya, biarlah generasi mendatang yang akan memperoleh panennya. Hal ini sama dengan menanam jagung yang harus menunggu selama 3 bulan untuk melihat hasilnya. Selama tiga bulan itu, kita hanya menyirami, menyiangi, memupuk, dan menjaga dari hama. Menanam kelapa perlu waktu 5 tahun. Namun jika yang

diinvestasikan adalah manusia, disebut *human capital investment* (investasi modal manusia), maka itu akan memakan waktu 20-an tahun atau satu generasi, ditambah konsistensi dan keteguhan. Tetapi

kalau di tengah jalan berbelok, maka berarti kita mundur lagi. Karena itu, idealnya kita memiliki tokoh seperti Lee Kwan Yew. Dia adalah seorang pemimpin otentik, karena komitmen

dan perbuatannya sama. Pak Harto itu rajin sekali mengutip berbagai kata bijaksana dari Jawa, tapi justru ia sendiri yang paling rajin melanggarnya. *Sugih tanpo bondo*, artinya kaya tanpa harta, yakni kaya ruhani. Tetapi benarkah Pak Harto seperti itu? Memang, ini berat sekali. Karena itu, kita perlu orang yang mau dan bisa menjaga konsistensi ini selama 20 tahun. Sebaiknya, orang seperti itu masih berumur 40-an supaya sekarang bisa dimulai dan dia sendiri bisa menyaksikannya sampai berumur 60 tahun untuk menjaga konsistensinya. Sekarang kita cari orang yang berumur 40-an dengan komitmen semacam itu.

✍

MANDEKNYA KREATIVITAS KEILMUAN

Jika disebut oleh Hitti bahwa Ibn Khaldun tampil pada tempat dan waktu yang salah, maka tempat dan waktu itu ialah Afrika Utara saat dirundung oleh perasaan khawatir kalah (dan memang kemudian benar-benar kalah) akibat adanya *reconquest* atau penaklukan kembali Semenanjung Iberia oleh orang Eropa (Spanyol). Suasana “kecil hati” dan kompleks sebagai pihak yang kalah itu amat sulit menciptakan kemampuan melihat segi-segi positif dalam perubahan. Yang amat didambakan ialah rasa pasti dan aman. Karena setiap perubahan menyiratkan ketidakpastian (sebab perubahan berarti sikap meninggalkan yang ada, termasuk bahkan yang mapan), maka kegiatan pengembangan pun menjadi tidak penting, dan terdesak ke belakang. Ini dicerminkan dalam sikap intelektual tertentu seperti menghafal (“*Hafazha*,” yang arti harfiahnya, “memelihara”) apa yang ada. Walaupun ada kreativitas, biasanya tidak dalam bentuk penciptaan disiplin baru atau pengembangannya seperti dilakukan Ibn Khaldun melainkan, misalnya, dalam bentuk *syarah* dan *syarah* dari *syarah* (*commentary and super commentary*). Semua itu, sesungguhnya masih dalam bentuk pelestarian belaka yang kontribusinya secara kualitatif sangat kecil.

Banyak orang berpendapat bahwa suasana intelektual yang tidak begitu kreatif dan orisinal itu masih terus berlangsung sampai sekarang, yakni apabila kita menilik subjek, metodologi, dan cakrawala pembahasan kitab-kitab atau buku-buku dalam segala bahasa, termasuk yang ditulis kaum Muslim (“modernis”) dalam waktu belakangan. Barangkali orang terkesan dengan fakta kuantitatif karya-karya *syarah* atau jumlah jilid sebuah karangan. Namun karena sifatnya yang banyak mengulang permasalahan dan metodologinya yang terbatas hanya membentangkan lebih lanjut, maka tulisan-tulisan itu, berlawanan dengan volume kuantitatifnya, tidaklah mengandung substansi. Hal itu terjadi karena tidak adanya keberanian menerobos “perbatasan” (*frontier*) ilmu, sebab “perbatasan” itu dipersepsi secara salah sebagai “batas” (*limit*) yang tidak boleh dilanggar.

Kreativitas pun mandek, yang ada hanyalah “ulang kaji” padahal yang sesungguhnya justru amat diperlukan ialah apa yang diharapkan oleh Ibn Khaldun dalam kalimat-kalimat terakhir *magnum opus*-nya. Secara hipotesis, kita bisa memperkirakan perkembangan yang kreatif dan semarak dalam bidang keilmuan sejarah dan sosial, termasuk kajian Islam, seandainya pokok-pokok pikiran yang dirintis Ibn Khaldun itu dilanjutkan dan dikembangkan secara konsisten.

Sebab, sepenuhnya sejalan dengan konsep-konsep modern, agama atau paham keagamaan dalam pandangan ilmiah Ibn Khaldun tidak lepas dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya. Berkaitan dengan ini ia, misalnya, mengatakan bahwa agama dan aliran keagamaan (*millah*) memberi bentuk eksistensi politik dan kekuasaan, dan bahwa semuanya pada urutannya merupakan bahan lebih lanjut bagi keteguhan agama.



MANFAAT ASBABUN NUZUL

Asbabun nuzul (Arab: *asbâb al-nuzûl*) adalah konsep, teori, atau berita tentang adanya “sebab-sebab turun”-nya wahyu tertentu dari Al-Quran kepada Nabi Saw., baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surat. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan, seperti diungkapkan para ahli biografi Nabi, sejarah Al-Quran maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukannya suatu firman. Beberapa di antaranya bahkan dapat langsung disimpulkan dari lafal teks firman bersangkutan. Seperti, lafal permu-

laan ayat pertama surat Al-Anfâl (Q., 8) yang menunjukkan dengan jelas bahwa firman itu diturunkan kepada Nabi untuk memberi petunjuk kepada beliau mengenai perkara yang ditanyakan orang tentang bagaimana membagi harta rampasan perang. Atau seperti surat Al-Lahab (Q., 111) adalah jelas turun dalam kaitannya dengan pengalaman Nabi menyangkut seorang tokoh kafir Quraisy, paman Nabi sendiri, yang bernama atau dipanggil Abu Lahab, beserta istrinya. Demikian juga, dari lafal dan konteksnya masing-masing dapat diketahui dengan jelas sebab-sebab turunnya surat ‘Abasa (Q., 80), ayat tentang perubahan bentuk rembulan (*al-ahillah*) dalam surat Al-Baqarah (Q., 2: 189), dan lain sebagainya.

Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok.

(Q., 59: 18)

Di antara hal-hal yang dapat dengan jelas menjadi petunjuk tentang sebab turunnya sebuah firman ialah jika dimulai dengan ungkapan dialogis, seperti “Mereka bertanya kepadamu (Nabi)”, “Katakan kepada mereka”, dan lain-lain. Juga jika di situ disebutkan nama pribadi orang seperti, sudah dikemukakan di atas, nama Abu Lahab, dan juga Zaid (Ibn Haritsah).

Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul akan membantu seseorang memahami konteks diturunkannya sebuah ayat suci. Konteks itu akan memberi penjelasan tentang implikasi sebuah firman, dan memberi bahan melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda. Dengan mengutip berbagai sumber otoritas dalam bidang ini, Ahmad von Denffer memberi rincian arti penting bagi pengetahuan tentang Asbabun Nuzul, khususnya mengenai ayat-ayat hukum, sebagai berikut:

1. Makna dan implikasi langsung serta segera dapat dipahami dari sebuah firman, sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari konteks aslinya.
2. Alasan mula pertama yang mendasari suatu kepentingan hukum.
3. Maksud asal sebuah ayat.
4. Menentukan apakah makna sebuah ayat mengandung terapan yang bersifat khusus atau bersifat umum, dan kalau demikian, dalam keadaan bagaimana itu dapat atau harus ditetapkan.
5. Suatu historis pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas Muslim.

Sebagai suatu contoh ialah firman Allah, *Kepunyaan Allahlah timur dan barat; maka ke mana pun kamu*

menghadapkan wajahmu, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Meliputi dan Mahatahu (Q., 2: 115). Firman ini turun kepada Nabi berkaitan dengan adanya peristiwa yang dialami sekelompok orang beriman yang mengadakan perjalanan di malam hari yang gelap gulita. Pagi harinya mereka baru menyadari bahwa semalam mereka bersembahyang dengan menghadap ke arah yang salah, tidak ke kiblat. Kemudian mereka bertanya kepada Nabi berkenaan dengan apa yang mereka alami itu. Maka turunlah ayat suci itu, yang menegaskan bahwa ke mana pun seseorang menghadapkan wajahnya, ia sebenarnya juga menghadap Tuhan, karena Tuhan tidak terlihat oleh ruang dan waktu, sehingga Tuhan pun “ada di mana-mana, timur ataupun barat”. Tetapi karena konteks turunnya firman itu bersangkutan dengan peristiwa tertentu di atas, tidaklah berarti dalam sembahyang seorang Muslim dapat menghadap ke mana pun ia suka. Ia harus menghadap ke kiblat yang sah, yaitu arah Masjid al-Haram di Makkah. Tetapi ia dibenarkan menghadap mana saja dalam shalat jika ia tidak tahu arah yang benar, atau kalau karena kondisi tertentu yang tidak mungkin baginya menghadap ke arah yang benar.



MANFAAT KURBAN UNTUK MANUSIA

Ada suatu ibadah dalam Islam yang perlu dilakukan secara hati-hati, sebab kalau tidak akan memberi kesan seperti sesajen, yaitu kurban pada Idul Adha. Kata kurban sendiri artinya pendekatan, yaitu pendekatan kepada Allah atau suatu usaha untuk mendekati Allah. Secara tegas Al-Quran mengatakan bahwa yang sampai kepada Tuhan bukanlah daging dan darah kurban, melainkan takwa yang ada dalam diri kita, sebagaimana dalam firman Allah: *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Mengapa fiqh mengatakan bahwa berkurban itu disunnahkan memilih binatang yang gemuk dan sehat? Karena tujuan kurban itu untuk manusia, memberi makan kepada manusia, *Berilah makan mereka yang dalam kekurangan (tapi tidak memintaminta), dan mereka memintaminta dengan rendah hati* (Q., 22: 36). Artinya, tujuan berkurban ialah sosial, bukan untuk Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka amal, yang perlu diperhatikan bahwa kita melakukannya untuk diri kita sendiri, terutama bila dilihat dari kemanfaatannya, meskipun nilai spiritualnya memang untuk Allah. Karena itu, kita mulai dengan

membaca *Bismillâh* dan kita niatkan dengan *Lillâbi Ta'âlâ*.

Dalam agama sesajen, semuanya seolah-olah untuk kepentingan Tuhan, sementara dalam Islam semuanya untuk kepentingan manusia, sehingga ada unsur antroposentrismenya (berpusat pada manusia), terutama amal yang dilihat dari segi efek konkretnya. Dari sini kita bisa memahami penegasan-penegasan dalam Al-Quran bahwa barang siapa beramal, maka dia beramal untuk dirinya sendiri, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu untuk keuntungannya sendiri; dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri* (Q., 41: 46). Kita tidak bisa beranggapan bahwa kalau berbuat baik maka akan menguntungkan Tuhan, dan kalau berbuat jahat maka akan merugikan Tuhan. Bahkan kalau kita bersyukur pun, sebetulnya itu syukur kepada diri kita sendiri, sebagaimana Al-Quran mengatakan dengan tegas, *Dan barang siapa bersyukur tak lain ia bersyukur kepada dirinya sendiri* (Q., 31: 12). Artinya, efek dari syukur adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Misalnya, secara psikologis, kalau orang bersyukur, maka sebetulnya dia menanamkan dalam dirinya sendiri sikap optimis kepada hidup, dan optimisme kepada hidup ini

mempunyai efek yang sangat baik untuk dirinya sendiri.



MANUSIA

Manusia itu unik. Dalam antropologi, manusia disebut sebagai makhluk yang berdiri tegak (erektus). Maka, Charles Darwin (pencetus teori evolusi—*ed.*) punya alasan untuk mengatakan bahwa manusia itu kelanjutan dari perkembangan kera, sehingga muncul istilah *pithecanthropus erectus* (manusia kera yang berdiri tegak). Kita tidak mempercayai teori seperti itu, karena sampai sekarang teori itu sebetulnya sangat goyah. Misalnya, persoalan yang disebut *missinglink*—mata rantai yang hilang, yang sampai sekarang belum bisa ditemukan. Artinya masih ada satu lompatan lagi dari kera ke manusia. Sekalipun kera itu bisa berdiri tegak, tetapi ia tidak sampai kepada “menjadi” manusia.

Ciri manusia yang paling menonjol tentu saja akalnyanya. Bersama dengan akal itu ialah kemampuan membuat simbol, sehingga ada bahasa. Bahasa adalah simbol. Kita sebut, misalnya, *loud speaker* dari bahasa Inggris yang artinya pengeras suara; istilah itu merupakan kesepakatan di antara kita. Kalau binatang yang lain tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu,

burung beo bisa menirukan suara manusia tapi tidak mengerti maknanya. Dan percobaan terhadap primata-primata tinggi seperti simpanse dan lain-lain untuk bisa berbahasa, telah gagal. Memang betul simpanse juga bisa menghafal kata-kata atau mengerti kalau orang menyebut pisang. Dia bisa tahu banyak hal, bahkan mampu menghafal hingga ratusan kata. Dia juga bisa mengenal kata-kata, tetapi tetap tidak bisa membuat sintak. Misalnya, dia tahu gelas, meja, air, tetapi dia tidak tahu di atas atau di bawah. Jadi, kalau orang menunjukkan gelas, simpanse bisa menunjuknya. Tapi ada gelas berisi air di atas meja, dia tidak mengerti. Itu namanya sintak. Memang, yang demikian menyangkut masalah berpikir logis. Karena itu pada dasarnya wujud dari logika adalah kata-kata. *Logos* dalam bahasa Yunani memiliki arti kata-kata dan kalau diterjemahkan menjadi berucap (*nathaqa*), dan ucapan itu hasil dari berpikir logis. Hanya manusia yang bisa begitu. Makanya dalam Al-Quran disebutkan bahwa salah satu tanda kebesaran Tuhan adalah perbedaan bahasamu dan warna kulitmu (Q., 30: 22).

Karena bahasa adalah sesuatu yang sangat berharga, suatu investasi intelektual yang memakan waktu ratusan tahun, maka jika ia hilang, berarti hilanglah deretan

investasi selama ratusan tahun. Sekarang orang menyadari hal itu. Seperti yang pernah saya saksikan di Lazio (Italia) sewaktu seminar. Saat makan, saya berkenalan dengan orang Amerika yang ternyata ahli bahasa. Atas biaya dari Rockefeller Foundation, dia menyusun kamus sebuah bahasa di daerah Himalaya yang sekarang penuturnya tinggal dua orang. Secara kebetulan hal itu diketahui oleh seorang *researcher*, yang kemudian segera melaporkannya ke Rockefeller. Sebab, kalau orangnya meninggal, bahasa itu akan menghilang, padahal bahasa adalah kekayaan. Bahkan Allah menyebutnya sebagai salah satu kebesarannya. Maka, kita boleh prihatin dengan “matinya” bahasa Jawa, sebab bahasa ini sedang dalam proses kematian. Salah satu indikasinya adalah sekarang tidak seorang pun menulis dalam bahasa Jawa. Padahal bahasa Jawa itu luar biasa kayanya. Banyak sekali istilah-istilah yang tidak dapat dicari ke mana-mana kecuali dalam bahasa Jawa kuno. Di situ seperti ada semacam *treasure*, simpanan kekayaan. Dan sekali lagi, hanya manusia yang memiliki hal itu.

Dalam falsafah Yunani dikatakan “semula adalah kata-kata (*logos*)”. Maka *logos* kadang-kadang bisa sama dengan Tuhan. Jadi, logika itu sama dengan Tuhan, karena hanya

Allah yang bisa membuat manusia berbicara, dalam arti berbahasa seperti kita. Karena itu, kebiasaan berbicara itu merupakan suatu wujud dari *absan taqwim* (dari tingkat yang tinggi). Kalau disebutkan, misalnya, seorang bayi yang lahir dalam keadaan cacat, ini tidak ada kaitannya dengan kerangka itu, karena ia merupakan masalah fisik yang terkait dengan masalah kesehatan dan sebagainya, dan tidak mengganggu nilai-nilainya sebagai manusia. Manusia cacat tidak terganggu nilai kemanusiaannya; ia tetap sebagai makhluk yang tertinggal, sebab nanti yang dinilai adalah hatinya. Karena itu tidak ada “anak haram”, sebab hal tersebut hanyalah pernyataan yang salah menurut agama. Anak itu semuanya suci, sedang yang haram adalah proses yang melibatkan bapak-ibunya. Al-Quran dan Nabi sendiri menyebutkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci, entah bagaimana proses yang melibatkan bapak dan ibunya. Tapi penting sekali memiliki ayah dan ibu, maksudnya agar tidak jadi manusia kloning. Sebab masalah kloning manusia akan melahirkan kebingungan untuk mencari siapa ayahnya dan bisa menimbulkan pukulan yang luar biasa.

Saya punya teman seorang profesor bernama Dwight King. Dia sekolah di Chicago dan sekarang

menjadi profesor ilmu politik dan ahli keindonesiaan, di antara muridnya adalah Andi Mallarangeng. Ketika melakukan riset di sini, dia tinggal bersama istrinya dan anaknya yang bernama Jonathan. Rupanya dia ingin sekali punya anak lagi tapi tidak bisa. Lalu ia punya ide mengadopsi anak. Diambilhlah seorang anak yang tidak diakui orangtuanya di Rumah Sakit Bandung, dan kemudian dibawa ke Amerika dan dibesarkan di sana. Sampai usia tertentu, anak ini tidak menyadari bahwa dia ini orang lain, bukan anaknya Dwight King dan adiknya Jonathan. Ketika dia tumbuh dewasa dan bergaul secara lebih luas dengan banyak orang Asia, dia menyadari; ada orang Asia, ada orang putih, dan ia sendiri seperti orang Asia, dan itu menjadi gangguan yang luar biasa. Akhirnya dia tidak tahan, kemudian bertanya kepada ayah dan ibunya, siapa sih sebetulnya dirinya ini, *kok* tidak seperti Jonathan, *kok* saya lebih mirip orang Asia seperti Jepang dan Cina, dan sebagainya. Mula-mula ayahnya berbohong dengan mengatakan bahwa manusia itu bisa bermacam-macam, bahwa lahir itu tidak bisa dipastikan harus sama dengan ini dan itu. Begitu juga dia yang berbeda dengan Jonathan.

Penjelasan ayahnya itu tidak bisa mengurangi rasa penasarannya. Malah semakin lama dia semakin

tidak yakin, dan hampir gila. Kemudian bertanya dan bertanya terus kepada bapaknya. Dalam keadaan seperti itu, King tidak bisa lagi mengelak karena dia mengancam mau bunuh diri. Dalam keadaan terpaksa akhirnya dikatakan bahwa dia adalah orang Indonesia, dari Bandung. Kemudian dia menanyakan siapa ayahnya yang tidak bisa dijawab oleh King. Karena itu, *bin* adalah penting, seperti Ahmad *bin* Muhammad, sebab akan diketahui dari siapa seseorang itu. Tetapi, itu tidak berarti membanggakan keturunan; mengetahui bapak itu penting sekali. Sebab, ibunya jelas bisa diketahui karena dia yang mengandung, tetapi siapa bapaknya itu tidak mudah. Makanya *bin* itu penting, kecuali Isa Al-Masih ibn Maryam, dan sebenarnya ia pun harus *bin* bapaknya.

Jadi, yang dimaksud manusia adalah secara keseluruhan atau keutuhan. Oleh karena itu nanti kalau kloning betul-betul dijalankan dan ada orang-orang yang menanyakan apakah mereka produk kloning atau bukan, maka itu menjadi pukulan berat. Nah, lagi-lagi yang punya kesadaran itu hanya manusia, sedang binatang tidak. Malahan yang sadar lingkungan itu hanya manusia—kesadaran lingkungan dalam arti seluas-luasnya. Kuda, kambing, kerbau, juga menge-

tahui lingkungan, misalnya kalau ada rumput hijau dia makan. Tapi temannya di sebelah disembelih, dia tidak tahu, malah lihat saja. Dan katanya hanya burung merpati yang tahu kalau temannya disembelih; jangan menyembelih merpati di depan temannya. Unta pun yang begitu cerdas tidak tahu kalau temannya disembelih. Hanya manusia yang tahu. Maka primata-primata atau kera tingkat tinggi itu tidak sampai kepada manusia. Itu suatu lompatan, dan merupakan intervensi Tuhan.



MANUSIA *AHSAN AL-TAQWIM*

Dari segi fisik, manusia memang unik. Maksudnya, ia adalah satu-satunya makhluk yang tegak, sehingga disebut sebagai *homo erectus*. Tidak ada makhluk yang tegak seperti manusia. Dalam literatur mengenai paleoantropologi (ilmu mengenai manusia-manusia purba), atau dalam pandangan Darwin, fase yang paling menentukan dalam proses pertumbuhan kera menjadi manusia ialah ketika kera turun dari pohon-pohon dan duduk di sabana lalu



membebaskan tangannya dari keharusan berpegangan kepada ranting. Tangan inilah yang kemudian menjadi stimulator bagi tumbuhnya otak. Tangan tidak lagi dipakai untuk berjalan karena digantikan oleh kaki belakang. Kemudian tangan ini, misalnya, mulai dipakai untuk meraih pucuk daun dan sebagainya. Menurut para paleoantropolog, tahap itu merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pertumbuhan otak manusia.

Bebasnya tangan dari berpegang pada ranting-ranting kemudian diikuti oleh tahap ketika tangan harus dipakai untuk berjalan seperti binatang kaki empat. Dengan demikian, manusia pada mulanya adalah binatang berkaki empat juga, di mana tangan merupakan kaki depannya. Tahapan berikutnya, yakni ketika manusia telah menjadi seperti sekarang ini, dimulai dengan *pithecanthropus erectus*: *phitec* berarti kera, *anthropus* berarti yang bersifat manusia, dan *erectus* artinya yang tegak. Jadi, manusia kera yang tegak. Pada tahap ini mulailah tumbuh otak dan manusia menjadi seperti sekarang ini, yaitu *homo-sapien*. Ada yang menafsirkan dengan pendekatan ilmiah atau pseudo-

ilmiah, bahwa *ahsan al-taqwim* sudah kelihatan dalam bentuk lahir, yang sekaligus juga menandai keunikan manusia sebagai makhluk, karena merupakan satu-satunya makhluk yang tegak. Bayangkan kalau ada kerbau yang tegak, pasti semua orang akan takut.



MANUSIA BAIK TETAPI LEMAH

Dalam surat Al-Tîn dikatakan, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan. Dalam bahasa Bibel dinyatakan, “*man was created upon the image of God*”: bahwa manusia diciptakan menurut desain Tuhan. Maksudnya, di antara semua makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena itu secara hierarkis yang paling bisa mendekati Tuhan, adalah manusia. Tetapi harus diperhatikan ayat lanjutannya, *Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya* (Q., 95: 5). Maksudnya, ada kemungkinan Tuhan mengembalikan manusia menjadi makhluk yang paling rendah, lebih rendah daripada binatang. Kenapa? Karena manusia yang jahat bisa menjadi lebih jahat daripada binatang. Sebagai contoh, macan itu jahat, tapi setelah menerkam dan memakan manusia, dia kembali diam. Tetapi, manusia bisa

membunuh ratusan, bahkan ribuan orang sekaligus. Maka disebutkan, *Kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 95: 6). Artinya, manusia itu akan tetap menempati kehormatannya sebagai sebaik-baik makhluk dan tidak akan merosot menjadi makhluk yang paling rendah kalau beriman dan beramal saleh.

Secara primordial, artinya kejadian sebelum lahir, manusia ini baik (*ahsan al-taqwim*). Karena, menurut Al-Quran, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan (sebelum lahir), yaitu bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai pelindungnya. Kelak wujudnya ialah, *pertama*, sikap menyembah kepada Tuhan; dan *kedua*, berakhlak baik. Karena itu, manusia lahir sebagai makhluk yang suci. Dengan menggunakan perkataan Dante Aleegeri, “Karena kesucian itu berarti kebahagiaan, maka kita hidup dalam Paradiso.” Sehingga kalau ada anak lahir lalu mati, menurut agama Islam, ia langsung masuk surga, karena dia masih suci dalam alam Paradiso. Tetapi harus diperhatikan bahwa menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk yang lemah (baik tapi sekaligus lemah). Kelemahan itulah yang bisa membuat manusia menyeleweng dari kesuciannya sendiri, terutama kalau ia terpengaruh oleh lingkungan yang tidak kondusif untuk mengembangkan kesucian tersebut.

Maka dalam menemukan kembali kesuciannya manusia tidak bisa dibiarkan sendirian; ia harus dibantu. Bantuan yang diperlukan ialah agama. Dengan demikian agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit. Dalam sistem teologi atau akidah Islam, hal itu disebut dengan istilah *al-fithrah al-munazzalah*.

Agama sebagai fitrah juga dikenal dengan istilah *fithrah jabaliyah* (*jabal* bermakna gunung). Artinya, bakat manusia yang suci muncul begitu saja sejak lahir, menjadi bagian dari kediriannya, seperti gunung yang muncul ke permukaan. Tetapi karena manusia itu lemah, ada kemungkinan fitrahnya melemah juga. Itulah sebabnya ia harus diperkuat (*reinforced*) dengan agama. Logisnya, manusia itu diciptakan sebagai makhluk tertinggi, tetapi masih ada kemungkinan sebagai makhluk yang lebih rendah kecuali yang beriman.

Wujud kelemahan manusia antara lain ialah karena desakan biologis untuk tetap bertahan (*survive*). Persepsi manusia mengenai baik-buruk, benar-salah, merupakan dikte dari kebutuhan biologisnya. Itulah yang disebut tirani *vested interest*, yang dalam bahasa Arab disebut hawa nafsu (*hawâ nafs*). *Hawâ* artinya keinginan, dan *nafs* artinya diri sendiri. Di situ ada kemungkinan manusia gagal melihat kebenaran dan kebaikan yang akan

membuatnya berada dalam ke-sucian. Persepsi manusia mengenai baik-buruk, benar-salah itu tidak lebih dari kelanjutan *vested interest*-nya. Di situlah manusia akan selalu gagal mencari kebenaran. Oleh karena itu, manusia perlu pertolongan Tuhan dengan berdoa secara tulus, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6). Ya Tuhan, tunjukilah aku jalan, sebab aku tidak tahu, aku tidak kuasa untuk mengetahuinya. Maka, sebaik-baik kita melakukan shalat adalah ketika kita bisa betul-betul konsentrasi pada Tuhan dengan bersih. Menurut fiqih, pahala shalat malam (*tabajjud*) itu sangat tinggi. Hal itu karena di saat-saat hening, manusia menghadap Tuhan dengan segenap kejujurannya, yang berarti ia mempunyai kesempatan untuk mengoreksi diri. Inilah yang disebut *mawas diri* (*ihtisâb*, menghitung diri sendiri), dan itulah fungsi agama. Karena itu, manusia yang jujur dengan fitrahnya adalah *mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 95: 6). Dan itu adalah “ringkasan” dari semua agama.



MANUSIA DAN ALAM

Implikasi dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya untuk mengerti alam (lingkungan), tem-

pat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya (Q., 45: 13). Kemungkinan manusia memahami alam juga karena alam ini diciptakan Tuhan dengan “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang pasti dan tak berubah-ubah, sehingga sampai batas yang amat jauh bersifat “*predictable*” (Q., 25: 2).

Berdasarkan pengertiannya tentang alam itu, dan berpedoman kepada “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang membuatnya “*predictable*”, manusia dapat memanfaatkan alam ini untuk keperluannya. Guna menunjang hal ini, Tuhan telah menjadikan alam ini “lebih rendah” martabatnya daripada martabat manusia sendiri. Maka manusia diharapkan mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Tuhan yang tunduk hanya kepada-Nya, tidak kepada alam atau gejala alam (Q., 4: 48). Orientasi hidup kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*tawhid*), dalam penghadapannya terhadap masyarakat pagan atau musyrik, dengan sendirinya menghasilkan sikap hidup yang “mendevaluasi” alam, mungkin secara radikal, yakni sesuai dengan tingkat paganisme atau kemusyrikan yang menjadi latar belakang kulturalnya. “Pendevaluasian” itu berupa sikap pandang bahwa alam dan

gejalanya adalah kenyataan dan fenomena yang lebih rendah martabatnya daripada martabat manusia sendiri, sehingga pantanglah bagi manusia untuk menundukkan diri kepada alam atau gejalanya itu.

Karena itu, dan agar dapat menampilkan diri sebagai makhluk moral dan bertanggung jawab, manusia harus berjuang melawan segala bentuk pembelengguan dirinya. Sebab belenggu itu menjadi penghalang baginya dari kemungkinan memilih dengan bebas jalan dan kegiatan hidup yang diyakininya terbaik, yakni paling bermoral dan bertanggung jawab (Q., 39: 17-18). Ini didapat manusia dengan memperhatikan Peraturan Tetap (*Sunnah*) dan Ketentuan Pasti (*taqdir* dalam makna generiknya) yang diberlakukan oleh Tuhan untuk seluruh alam ciptaannya. Dan dengan pembebasan diri manusia dari bentuk-bentuk pembelengguan sewenang-wenang (ketuhanan palsu) itu, dan berbarengan dengan itu pengarahan hidup hanya kepada Dzat Mutlak yang tak terjangkau dan tak terhingga, maka alam tersingkap dari kualitas mitologisnya, dan menjadi terbuka bagi manusia untuk dipahami sedekat mungkin kepada kebenaran. Kemudian dalam konteks hukum-hukum alam yang dipahaminya itu ia memilih jalan hidupnya yang penuh tanggung jawab.



MANUSIA DAN SAINS MODERN

Harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi, adalah dikarenakan dinamika internal ilmu pengetahuan itu sendiri yang sesungguhnya tetap terbuka dan terus berkembang.

Dinamika itu antara lain merupakan akibat logis beberapa klaim ilmiah sendiri, seperti klaim bahwa

benda-benda sekitar kita pada hakikatnya tidaklah seperti yang tampak mata atau teraba tangan dalam pengalaman kita sehari-hari. Hal ini, misalnya, dilukiskan oleh Huston Smith, seorang ilmuwan, failasuf, dan ahli agama-agama:

Salah satu hasil akhir sains modern berbentuk sebuah *expose*, ia telah membuka tabir klaim alat indra manusia untuk dapat menyingkapkan dunia sebagaimana adanya secara hakikat. Indra saya mengatakan bahwa meja tempat saya bersandar adalah benda padat. Tidak begitu, kata sains; seandainya saya dapat mengecil menjadi sebesar sebuah elektron, saya akan dapat melihat bahwa meja itu ternyata sebagian besar ruang kosong: perbandingan antara unsur materi dan unsur ruang dalam meja itu adalah bagaikan

perbandingan antara sebuah bola *baseball* dengan sebuah lapangan bola. Atau indra saya mengatakan bahwa meja itu diam. Salah lagi, kata ilmu fisika; meja itu adalah kumpulan kegiatan dengan elektron-elektron mengelilingi intinya sejuta milyar kali dalam sedetik, atau (dalam istilah yang kurang

menentu) dengan elektron-elektron yang bergerak sedetik dalam jumlah gerak yang lebih

banyak daripada jumlah seluruh detik yang telah lewat sejak terbentuknya daratan bumi. Meja adalah sebuah daya yang terpadatkan—lebih menyerupai energi murni daripada sebuah benda padat yang mati seperti tertangkap oleh tangan dan mata saya. Kesemuanya itu, tentu saja, hanyalah contoh. Ke mana pun kita menengok, indra kita membiasakan khayal. Indra itu bukan saja semata-mata tidak memberi kita informasi tentang hakikat alam yang mendalam; indera itu jelas dibuat untuk tidak memberi informasi kepada kita. Seandainya indera itu menyajikan kepada kita kenyataan benda-benda seperti apa adanya, kita tidak akan mampu hidup. Kalau kita melihat atom atau quantum, dan bukannya sebuah mobil, kita akan tergilas habis.

Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah.

(Q., 2: 115)

Seandainya nenek moyang kita mampu melihat elektron dan bukannya seekor beruang, maka mereka akan menjadi mangsa beruang itu.

Dari keterangan Smith itu agaknya indra kita memang dirancang oleh Tuhan untuk tidak dapat secara langsung menangkap hakikat wujud di sekitar kita. Sebab, jika dapat langsung menangkap hakikat benda-benda di sekitar kita, maka kita tidak akan *survive*. Seperti halnya semua ciptaan dan rancangan Tuhan, terbatasnya kemampuan indra kita pun adalah suatu kebijakan atau hikmah Ilahi, demi menopang hidup lahir kita sebagai wujud material, fisiologis, dan biologis di dunia ini. Usaha dan keberhasilan memahami benda-benda sekitar, khususnya yang berkaitan dengan hukum sebab-akibat yang menguasainya, menghasilkan sains yang kemudian diterapkan menjadi teknologi. Jadi, sekali lagi, terbatas hanya kepada alam ke bendaan. Walaupun begitu, menurut Smith di atas, sains mengandung dalam dirinya potensi untuk ikut mendorong manusia kepada keinsafan yang lebih tinggi, yaitu keinsafan akan hakikat wujud sekeliling. Namun karena watak sains yang membatasi dirinya hanya kepada hal-hal empirik dan in-drawi, maka potensi itu, walaupun harus mengaktualisasikan dirinya,

memerlukan suatu pertolongan dari luar, dan tidak cukup hanya dengan dirinya sendiri.



MANUSIA DAN SEJARAH

Interaksi antara manusia dan alam lingkungannya yang terbebas dari mitologi, seperti dibuktikan oleh zaman modern, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, justru ilmu pengetahuan dan teknologi itu menjadi sumber ancaman baru manusia. Di zaman modern manusia menjadi musuh bagi dirinya sendiri, lewat kreasinya sendiri. Dari cara bagaimana manusia mewujudkan permusuhannya sekarang, dapat dilihat bahwa sumber bencana manusia yang terbesar ialah ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri, yang memungkinkan manusia untuk menggunakan alam bagi tujuan-tujuan merusak.

Kenyataan tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang kurang pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kekurangan itu terletak terutama pada bagaimana manusia melihat kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu untuk apa, dan berguna dalam kaitannya dengan bentuk kebahagiaan hidup yang mana?

Dalam telaah yang lebih mendalam, tidak sulit mendapati bahwa

ilmu pengetahuan ditentukan oleh kecondongan pribadi dan faktor luar diri manusia, yaitu sistem budayanya. Maka, pengertian-pengertian *mujarrad* yang membentuk jasad ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai pengubahan kenyataan di luar diri manusia serta penyederhanaannya, yang pengubahan dan penyederhanaan itu amat besar dipengaruhi oleh bentukan lingkungan budaya. Jika demikian halnya dengan pengubahan dan penyederhanaan kenyataan lahir yang menghasilkan IPTEK itu, maka lebih-lebih lagi dengan penentuan tujuan dan kegunaannya.

Di sinilah manusia mendapati dirinya dalam situasi yang penuh kontradiksi. Ia adalah makhluk yang tertinggi dan paling “berkuasa” (sebagai khalifah Tuhan di bumi), namun sekaligus ia pula dari kalangan sesama makhluk yang harus terus-menerus berjuang menyempurnakan hidupnya. Dan setiap kegagalan dalam perjuangan itu akan menjadi sumber kesengsaraan dan bencananya.

Karena itu, setelah memahami lingkungan alami hidupnya, manusia dituntut untuk memahami lingkungan manusiawinya sendiri yang menjelma dalam sejarah. Sebagaimana lingkungan alaminya dikuasai oleh ketentuan-ketentuan Ilahi yang tetap, yang dalam konteks ketentuan-ketentuan

itu manusia harus melaksanakan kebebasan pilihannya, demikian pula sejarah berjalan menurut aturan-aturan yang “*predictable*” karena kepastiannya sebagaimana dibuat oleh Sang Maha Pencipta (Q., 35: 43). Tetapi jika ketentuan-ketentuan yang menguasai lingkungan alam dapat disebut bersifat netral dari sudut pandangan kepentingan manusia, maka ketentuan-ketentuan yang menguasai sejarah, karena menyangkut diri manusia sendiri, tidaklah demikian. Ketentuan-ketentuan itu sarat dengan nilai, yakni amat langsung terkait dengan moralitas: kebaikan membawa kesentosaan dan kejahatan membawa kesengsaraan (Q., 3: 137).

Jadi, manusia dapat mengetahui hakikat dirinya dari telaah terhadap sejarah, khususnya yang menyangkut hukum-hukum moralnya. Dan melalui sejarah pula ia harus berjuang membebaskan dirinya dan meningkatkan harkat dan martabat hidupnya, dengan usaha mewujudkan kualitas hidupnya menuju tingkat yang sedekat mungkin dengan ukuran-ukuran tertinggi moralitas dan akhlak.



MANUSIA HARUS HIDUP BERADAB

Sekarang ini, sebetulnya kita sudah mengalami zaman yang agak anomali, karena peradabannya

berpusat di Eropa Barat yang dulu merupakan daerah pinggiran. Daerah tengahnya adalah seputar Laut Tengah terutama yang terbentang dari Sungai Nil sampai dengan Sungai Oxus. Di luar Sungai Oxus—orang Inggris menyebutnya Transoxiana yang berarti di seberang Sungai Oxus, dan sebenarnya terjemahan dari bahasa Arab “*mâ warâ’ al-nahr*” (daerah di belakang sungai)—ialah “daerah yang tidak berperadaban”. Atau, mirip dengan istilah “*gentile*” dalam bahasa Yunani. Orang Yahudi suka menamakan diri mereka sebagai “*the chosen people*” (bangsa yang dipilih), dan orang lain sebagai “*gentile*”, artinya kurang lebih kasar, najis, masuk neraka. Sebetulnya ini biasa karena hampir semua bangsa memiliki stereotip semacam itu. Orang Cina, misalnya, menamakan diri mereka Tionghoa atau Tiongkok yang artinya daerah tengah. Kalau itu daerah tengah, berarti yang lainnya pinggiran. Ada suatu konsep kosmologis bahwa “daerah tengah” berhak mendahulukan daerah pinggiran. Karena itu kalau RRC men-

Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada thâghât, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: taqwâ) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (ridlâ) Tuhan.

coba mengklaim kepulauan Spratly, dan kemudian mulai merembet ke Natuna, itu tidak lain karena konsep “daerah tengah”-nya. Orang Jawa pun begitu. Mereka percaya bahwa pusat dunia ada di gunung Tidar (Magelang), yang lainnya cuma pinggiran saja.

Daerah yang disebut oleh orang Yunani kuno se-

bagai pusat peradaban—yaitu terbentang dari Lembah Sungai Nil sampai Sungai Oxus—itulah yang disebut *Oikoumene* (istilah ini sekarang menjadi jargon dalam agama Kristen, artinya gerakan nonsektarian). Orang Arab menyebutnya *Al-Dâ’irah Al-Ma’mûrah*. Di sinilah bisa dilihat mengapa Ibn Khaldun menyebut ilmunya sebagai ‘*ilm ‘umran*’ (ilmu peradaban). Lalu bisa juga dilihat bagaimana, melalui berbagai jembatan, Islam terkait dengan konsep-konsep ini.

Hadlârah dan *tsaqâfah* sedikit banyak dibentuk oleh lingkungan dan pola kehidupan di padang pasir, yang membedakan antara kehidupan mengembara dengan kehidupan menetap. Kalau di Indonesia hampir sama dengan konsep urban

dan *rural*. Di sinilah bisa ditafsirkan mengapa Nabi begitu pindah ke Yastrib lalu mengubah nama kota itu menjadi Madinah. Secara sosiologis, biasa ditafsirkan bahwa Nabi hendak menciptakan peradaban. Tetapi ada lagi asosiasi yang lain, yaitu adagium orang Yunani bahwa manusia adalah *zoon politicon* (manusia adalah makhluk politik). Lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu, *al-insân madaniyûn bi al-thab'î*, bahwa manusia itu menurut takdirnya bersifat “ingin hidup teratur”. Makhluk yang paling sosial di samping manusia adalah semut. Komunitas semut itu ternyata sangat kompleks, karena di situ ada pembagian kerja yang bagus; ada semut pekerja (*the workers*) yaitu yang berkepala besar-besar, dan ada semut yang tugasnya hanya bertelur.

Sebagai makhluk sosial atau politik, manusia harus hidup beradab atau bermasyarakat. *Madaniyah* yang artinya *civilization* itu sebetulnya juga berarti politik. Perkataan politik waktu itu diambil dari perkataan *polish* yang berarti pola kehidupan yang teratur (sebelum orang mengartikan politik sebagai ‘suka menipu orang’ seperti sekarang ini). Dalam bahasa Arab, politik adalah *siyâsah* yang juga biasa diartikan sebagai strategi dan taktik. Kata *siyâsah* ini bisa diasosiasikan dalam perkataan Indonesia

“sais” (dari bahasa Arab, *sâ'isun*), artinya orang yang mengendalikan. Jadi *siyâsah* artinya ilmu atau metode mengendalikan manusia. Lalu kata benda pelakunya *sâ'isun*. Karena itu, peradaban, politik, dan kebudayaan ialah bagian dari kehidupan manusia. Dan karena itu pula Islam tidak bisa dipisahkan dari semuanya; itu adalah wujud kehidupan manusia yang menjawantah dalam ruang dan waktu yang disebut sejarah. Sejarah, dengan demikian, tidak lain adalah wujud dari pengalaman manusia untuk berperadaban dan berkebudayaan.

SOCS

MANUSIA MODERN DAN MAKNA HIDUP

Pembicaraan tentang manusia modern dan masalah makna hidup telah banyak dilakukan orang dalam berbagai kesempatan. Tetapi karena persoalannya begitu besar dan pentingnya, maka ia tidak akan pernah habis dibicarakan. Bahkan boleh dikata, seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab, dengan rasa dan kesadaran akan makna hidup itulah kebahagiaan dapat terwujud, baik secara pribadi maupun sosial.

Manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Di antaranya ialah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam “cara” (baca: teknik) mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi “sukses” dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material. Ukuran “sukses” dan tidak sukses kebanyakan terbatas hanya kepada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah, dalam kehidupan material.



MANUSIA PERLU TUHAN

Tuhan tidak memerlukan manusia, tetapi justru manusialah, demi kemanusiaannya sendiri, memerlukan

ridlâ Tuhan (Q., 47: 38). Apresiasi yang sejati terhadap nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati terhadap nilai kemanusiaan (Q., 31: 12). Tidak adanya salah satu dari dua aspek

itu akan membuat aspek lainnya palsu, tidak sejati. Ketuhanan tanpa kemanusiaan dikuat oleh Tuhan sendiri (Q., 107: 1-7), dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan adalah ba-

gaikan fatamorgana (Q., 24: 39).

Jika kita kembali ke penuturan metaforik tentang Adam, maka sesungguhnya manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menempuh hidup ini, namun tanpa melanggar norma-norma yang lebih tinggi (Adam dan Hawa dalam lingkungan kebun diberikan kebebasan untuk memakan buah-buahan kebun “dengan leluasa dan sekehendak hati” mereka, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu [Q., 2: 35]). Kebebasan diberikan kepada Adam dan Hawa di “kebun” tempat mereka hidup setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi. Penuturan itu dengan jelas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya hidup ini harus



ditempuh dengan penuh kebebasan, dan dibatasi hanya oleh hal-hal yang jelas dilarang.



MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

Berbagai keterangan dalam Kitab Suci menegaskan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, tetapi sekaligus makhluk yang berpotensi untuk menjadi yang terendah: *Sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan menjadi yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan berbuat baik* (Q., 95: 4-6).

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya adalah sesuai dengan maksud dan tujuannya menjadi *khalifah* (secara harfiah berarti “yang mengikuti dari belakang”, yakni, “wakil” atau “pengganti”) di bumi, dengan tugas menjalankan “mandat” yang diberikan Allah kepadanya untuk membangun dunia ini sebaik-baiknya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berabda kepada para malaikat, “Sungguh Kami mengangkat seorang khalifah di bumi...”* (Q., 2: 30); *Dan Dialah (Tuhan) yang menjadikan kamu sekalian khalifah-khalifah bumi, dan mengangkat sebagian dari kamu di atas sebagian lain beberapa derajat, agar supaya Dia menguji kamu berkenaan dengan sesuatu (kelebihan)*

yang dikaruniakan-Nya kepadamu itu ...(Q., 6: 165). Karena itu, sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugasnya menjalankan “mandat” Tuhan itu. Bahwa setiap kekuasaan menuntut tanggung jawab, hal itu ditegaskan dalam firman Ilahi, *Kemudian Kami jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi sesudah mereka yang lalu itu, agar dapat Kami saksikan bagaimana kamu sekalian bekerja* (Q., 10: 14).



MANUSIA SEUTUHNYA

Seluruh ibadah dalam Islam mempunyai tujuan untuk membina hubungan kita dengan Allah. Hubungan itu akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah kita hadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas agar ditransfer ke dalam diri kita, sehingga kita akan mengalami pengembangan pribadi yang sempurna. Tetapi, sifat Allah yang paling dominan dari semua sifat-Nya adalah sifat kasih (*rahmah*). Dalam Al-Quran Allah berfirman, *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Bahkan di antara semua sifat Allah yang dilukiskan oleh Allah sendiri sebagai kewajiban atas diri-Nya sendiri hanyalah kasih, *Ja telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Dari akar kata *rahmah* itulah muncul *rahmân* dan *rahîm*, yang paling banyak

kita sebut dalam rangkaian *Bismillâhbirrahmânirrahîm*. Karena itu, kalau dalam doa kita tidak bisa menghadirkan Tuhan melalui kualitas-kualitas yang tersimpul dalam nama-nama baik, yang konon jumlahnya 99, maka sebetulnya menghayati Tuhan melalui sifat-Nya Yang Mahakasih itu saja—dengan segala pengertiannya yang luas—sudah cukup. Di harapkan bahwa kualitas-kualitas seperti itu kemudian ditransfer ke dalam diri kita, sehingga menjadi bagian dari bahan untuk mengembangkan kepribadian kita. Inilah akhlak Ilahi, moralitas ketuhanan.

Dari sini kita mengenal istilah yang memperkaya kebudayaan kita sendiri, yaitu “manusia seutuhnya”. Manusia akan utuh hanya bila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, bila dia memenuhi perintah Allah. Sebaliknya, bagi orang yang lupa kepada Tuhan, maka dia tidak mungkin akan menjadi manusia yang integral, manusia yang utuh. Allah memperingatkan dalam Al-Quran, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan*

membuat mereka lupa akan diri sendiri (Q., 59: 19). Artinya, kalau kita lupa kepada Allah, maka kita akan lupa kepada diri kita sendiri. Ini bukan berarti lupa daratan,

tetapi artinya kita kehilangan makna hidup, kehilangan tujuan hidup, dan kehilangan integritas kepribadian kita, karena kita tidak berhasil mengaitkan wujud kita dengan wujud Yang Maha tinggi, yaitu Allah. Apalagi pada dasarnya

manusia tidak mungkin—dan tidak akan kuat—hidup sendirian. Mengapa kita tahan hidup, tidak lain adalah karena adanya harapan.

Salah satu fungsi adanya iman kepada Allah adalah harapan. Maka, Allah dilukiskan sebagai *al-shamad* (tempat menggantungkan harapan). Kalau orang lupa kepada Allah, maka salah satu akibat yang akan berat sekali ditanggungnya ialah hilangnya harapan, dan itu akan membuat hidupnya sengsara. Jadi harapan adalah bagian dari iman; dan putus harapan adalah bagian dari kekafiran. Allah juga meng-

Jika ijthâd merupakan usaha terus menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan ijthâd berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua “sudah sampai”. Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakkan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.

ingatkan kita, *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87). Maka, sekali lagi, manusia yang utuh, manusia yang integral, adalah manusia yang sanggup membina hubungan dengan Allah.

Sebetulnya, masalah ini juga berkaitan dengan ajaran mengenai percaya kepada takdir. Kita tahu bahwa rukun iman yang terakhir adalah percaya kepada *qadlâ* dan *qadr*. Tetapi barangkali perlu kita ingatkan bahwa percaya kepada *qadlâ* dan *qadr* itu berkenaan dengan masa lampau yang sudah tertutup. Adapun yang berkenaan dengan masa depan yang masih bersifat terbuka, kaitannya bukan dengan *qadlâ* dan *qadr*, tetapi dengan kewajiban ikhtiar. Ikhtiar artinya memilih, yakni memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di depan kita.

Mengapa untuk masa lampau (sesuatu yang sudah terjadi) kita harus percaya pada *qadlâ* dan *qadr*? Itu sebetulnya untuk kepentingan kesehatan ruhani, kesehatan mental kita sendiri. Secara tegas memang difirmankan dalam Al-Quran, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya* (Q., 57: 22). Jadi ada *predestination*. Lalu bagaimana hal ini bisa terjadi? ayat tersebut selanjutnya menjawab,

Sungguh itu bagi Allah mudah sekali (Q., 57: 22). Kalimat terakhir ini menjelaskan bahwa memang kita mungkin tidak bisa memahaminya, karena itu rahasia Tuhan. Tetapi yang lebih penting untuk kita perhatikan adalah mengapa Allah membuat ketetapan seperti itu, *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 23). Artinya, kalau kita gagal kita tidak boleh berputus asa, dan kalau berhasil kita tidak boleh sombong. Dari situ kita akan menjadi manusia yang *balance*, seimbang. Ini penting sekali untuk kesehatan kita. Jadi dalam iman kepada *qadlâ* dan *qadr*, juga tersangkut harapan kepada Allah.



MANUSIA TIDAK BISA LARI DARI AGAMA

Bangsa atau suku Aborigin (suku asli di Australia) yang sangat terisolasi, ternyata memiliki suatu konstruksi tersendiri mengenai alam ini. Tetapi karena mereka terisolasi, maka konstruksi itu sama sekali tidak berhubungan dengan agama-agama yang sekarang dikenal seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan sebagainya. Karena itu, tidak bisa diharapkan bahwa mereka mengetahui Makkah, Yerusalem, Vatikan, maupun yang lainnya. Yang jelas, mereka mempunyai konsep sendiri mengenai *the idea of centre* (suatu tempat suci).

Dan kebetulan tempat suci yang paling mereka hormati ialah sebuah bukit berwarna merah. Meskipun dalam elaborasi konsep itu tidak begitu canggih, tetapi konstruksinya sama persis dengan agama. Hal itu menunjukkan bahwa sebetulnya manusia tidak bisa lari dari agama, karena agama memberikan kejelasan tentang apa itu hidup, ibarat seberkas cahaya yang menerangi tempat yang sangat gelap sehingga kita mengetahui di mana kita berada, dan bagaimana hubungan kita dengan lingkungan sekitar. Tentu saja agama hanya suatu istilah, dan kita boleh saja tidak setuju dengan istilah-istilah itu, sebagaimana suku Aborigin yang tidak menyebutnya dengan agama.



MANUSIA VS SETAN: PERMUSUHAN ABADI

Adanya drama kosmis seperti yang digambarkan dalam Al-Quran, jelas terlihat bahwa permusuhan antara manusia dan setan telah terjadi semenjak mula pertama penciptaan mereka oleh Allah. Dalam diri manusia senantiasa ada ketegangan tarik-menarik antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Seperti dikatakan oleh Abdullah Yusuf Ali, ketegangan itu berpangkal pada adanya emosi pada manusia, yang dapat mendorongnya kepada kebaikan dan kepada kejahatan sekaligus.

Allah berfirman bahwa nafsu manusia dapat membawanya kepada bencana, tapi nafsu itu dengan rahmat Allah juga dapat membawanya kepada kebajikan. Sejak penciptaannya, manusia telah diberi kesadaran tentang kejahatan dan keburukan (Q., 91: 7-8). Juga telah diberi petunjuk oleh Tuhan tentang adanya dua jalan hidup, yang benar dan yang salah, namun manusia enggan menempuh jalan yang sulit, yaitu jalan kebenaran (Q., 90: 10-11). Dorongan untuk mencari jalan yang mudah itu membuat manusia terbuka kepada godaan-godaan. Tugas untuk menggoda itulah “konselasi” yang diberikan oleh Tuhan kepada setan yang terkutuk, sampai Hari Kiamat.



MANUSIA, MALAIKAT, DAN IBLIS

Al-Quran menyebutkan bahwa malaikat itu ada dan tak terbilang banyaknya, meskipun yang kita hafal hanya sepuluh. Kemudian digambarkan bahwa malaikat itu terbuat dari cahaya, sedangkan kita semua berasal dari tanah, lalu ditiupkan ruh Tuhan ke dalam diri kita. Jadi kita ini semuanya mempunyai unsur yang berasal langsung dari Tuhan, yaitu ruh. Maka, para ahli mengatakan, tidak semua makhluk hidup mempunyai ruh.

Binatang tidak memiliki ruh, tetapi mungkin mempunyai *nafs* yang hidup dan bersifat mekanik, yaitu nyawa. Memang ada kesulitan dalam terjemahan bahasa Indonesia

atau Inggris dari kata-kata bahasa Arab seperti *rûh* dan *nafs*. Tetapi yang digambarkan secara jelas dalam Al-Quran sebagai makhluk yang ditiupkan ruh Tuhan hanyalah manusia.

Itulah sebabnya di kalangan kaum sufi ada paham bahwa dalam diri manusia itu ada unsur *lâbût* (unsur Ilahi), sebagaimana segi biologis dan fisik kita memiliki unsur *nâsût* (unsur manusia). Ketika manusia sering digambarkan sebagai pembuat kesalahan (*the err is human*), maka rujukannya adalah pada aspek biologis. Bahkan perkataan biologis sendiri kadang-kadang sangat negatif, seperti perkataan, “Itu dorongan biologis.”

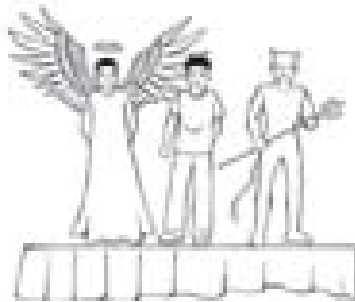
Jadi, kita memiliki unsur yang kira-kira sama dengan malaikat, yaitu unsur Ilahi, yang datang dari Allah Swt. Sementara setan digambarkan dalam Al-Quran dibuat dari api. Hanya saja api dan cahaya itu bisa memiliki pengertian yang tumpang tindih. Tidak ada cahaya kecuali

dengan api, dan api tentu menghasilkan cahaya. Dalam bahasa Arab pun keduanya mirip, cahaya itu *nûr* dan api itu *nâr*. Karena itu, ada perselisihan di kalangan ulama tentang siapa

sebetulnya iblis yang menolak bersujud kepada Adam itu? Karena Al-Quran dalam konteks kasus ini mengatakan, *Dan ingatlah, Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu ke-*

pada Adam,” maka semuanya sujud kecuali iblis (Q., 2: 34). Dari sini dapat dipahami bahwa iblis adalah salah satu dari malaikat. Dalam teologi Kristen ia disebut sebagai *the fallen angel* (malaikat yang sudah jatuh martabatnya). Masalah ini menjadi perselisihan di kalangan para ulama. Sebab meskipun bisa dibedakan antara api dan cahaya, tetapi sebetulnya keduanya adalah suatu *continuum*.

Satu hal yang penting dalam perbandingan ini ialah malaikat dan manusia. Semua ulama mengatakan bahwa kalau diambil secara keseluruhan, malaikat lebih tinggi dari manusia; tetapi kalau diambil secara khusus, maka ada manusia-manusia yang lebih tinggi dari malaikat. Para nabi dan rasul itu lebih tinggi



daripada malaikat. Sebagai contoh, coba saja dengarkan kisah Isra' Mi'raj yang disampaikan oleh ustad-ustad di kampung. Di situ ada ilustrasi tentang bagaimana Malaikat Jibril membawa Nabi Muhammad Saw., lalu ketika hendak masuk ke langit di sana ada penjaganya; kemudian pintu langit itu diketuk-ketuk, dan dari balik pintu itu ada suara:

"Hai, siapa kamu?"

"Saya Jibril, mau bertemu dengan Tuhan."

"Tidak, kamu tidak bisa masuk."

"Tetapi bersama saya ada seseorang yang lebih tinggi martabatnya dari saya."

"Siapa?"

"Muhammad!"

"Oh, kalau begitu boleh masuk!"

Demikian itu suatu gambaran yang dikemukakan oleh para ustad di kampung yang di dalamnya terselip suatu paham bahwa Nabi itu lebih tinggi dari malaikat. Bahkan dalam Isra' Mi'raj Nabi digambarkan sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, yang digambarkan berada di atas langit yang ketujuh. Kalau dipahami bahwa *Sidrat* itu lambang *wisdom* atau kearifan, dan *Al-Muntahâ* itu terakhir, maka sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ* artinya sam-

pai kepada *wisdom* yang terakhir dan tertinggi, yang tidak ada kearifan setelah itu. Pada waktu Nabi berada di *Sidrat Al-Muntahâ*, tidak ada seorang pun menyertainya termasuk

malaikat. Itu juga gambaran bahwa Nabi lebih tinggi dari malaikat.

Kemudian malaikat digambarkan hanya memiliki satu sisi, yaitu sisi kebaikan;

tidak ada malaikat yang berbuat dosa. Hal ini sebanding dengan setan yang juga hanya memiliki sisi, yaitu sisi kejahatan. Malahan, menurut sebuah kamus bahasa Arab, perkataan *iblis* itu sebenarnya diambil dari bahasa Yunani *diabolis*, artinya kekuatan jahat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *diabolical* itu artinya bersifat *satanic* atau setan.



MANUSIA: PEMBUAT KESALAHAN

Nabi Muhammad Saw. mengingatkan bahwa: "*Setiap anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang bertobat.*" Manusia adalah pembuat kesalahan, ini berarti bahwa membuat kesalahan adalah hal yang manusiawi dengan syarat apabila orang tersebut kemudian bertobat.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa ciri orang yang beriman ialah: *Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (Q., 3: 135).



MANUSIA: POTENSI DAN KELEMAHANNYA

Salah satu hal yang sangat jelas dalam agama kita ialah bahwa manusia dilahirkan dalam kebaikan; dalam hadis dikatakan *yūladu 'alā al-fithrah*. Dalam Al-Quran perkataan fitrah dikaitkan dengan agama, *Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan orang tidak tahu* (Q., 12: 40). Agama yang benar (*ḥanif*) yang disebut dalam ayat ini adalah bagian dari fitrah yang merupakan kecenderungan alami kita untuk memihak kepada yang benar. Kemudian, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* (Q., 30: 30). Dari sini sangat jelas bahwa agama yang lurus sebenarnya adalah agama kemanusiaan primordial (*primordial humanism*),

yang dalam bahasa Barat menjadi *universal humanism*. Ini adalah potensi primer manusia. Sedang potensi sekundernya adalah lemah, yang karenanya manusia dapat berbuat salah. Maka, pada dasarnya manusia adalah lemah, bukan salah. Disebutkan di dalam Al-Quran, *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Kelemahan manusia yang penting untuk kita ingat antara lain *halū*, mudah terpengaruh; indikasinya adalah tidak tahan menderita. *Bila ditimpa bahaya berkeluh kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir (sombong—NM)* (Q., 70: 20-21). Potensi sekunder lainnya adalah miotik, berpandangan pendek. Dalam Al-Quran banyak peringatan mengenai ini, dan yang paling keras adalah, *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana, dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). Jelaslah bahwa manusia lebih suka kepada hal yang bersifat segera dan lupa kepada hal-hal yang bersifat jangka panjang (di belakang hari).

Pandangan bahwa manusia tidak boleh mudah tergoda sebenarnya merupakan ajaran universal, yakni terdapat dalam setiap budaya dan agama. Mudah tergoda berarti lebih tertarik kepada hal yang bersifat jangka pendek dan lupa kepada hal yang bersifat jangka panjang. Maka dalam bahasa Melayu terdapat pepatah “berakit-rakit ke hulu berenang-renang

ke tepian, bersakit-sakit dahulu ber-senang-senang kemudian”. Di sini terdapat unsur *self denial*, mengingkari diri sendiri. Hal inilah yang diajarkan oleh agama. Dan puasa merupakan latihan mengingkari diri sendiri supaya jangan terlalu mudah menuruti apa saja yang didiktekan oleh keinginan kita. Sebab kalau demikian, berarti kita sama dengan binatang. Puasa merupakan sarana latihan agar manusia tidak terjebak ke dalam kelemahan-nya sendiri, yaitu miotik. Kelemahan berupa miotik menyebabkan manusia mudah tergoda sehingga muncul potensi untuk salah. Maka Nabi bersabda, “Setiap manusia itu pembikin kesalahan, dan sebaik kamu yang berbuat kesalahan ialah kamu yang tobat”. Kesalahan yang dimaksud adalah alpa, sehingga tidak dalam arti bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Jadi potensi untuk salah, karena akibat dari sesuatu yang berada di luar manusia, merupakan potensi sekunder. Sedang potensi primernya adalah kebaikan, karena kebaikan merupakan sesuatu yang datang dari dinamika dirinya sendiri (*internal dynamic*).

END

MANUSIA: TIGA UNSUR

Tuhan menciptakan manusia dari tiga unsur bertingkat, yaitu jasmani, ruhani dan nafsani. Tingkat terendah adalah jasmani, yaitu fisik, badan manusia yang kelihatan sehari-hari. Tingkat yang lebih tinggi adalah nafsani (Arab: *nafsâni*), yaitu unsur manusia yang bersifat *nafs*, psikologi, jiwa. Tingkat yang paling tinggi adalah ruhani (Arab: *rûhâni*), yang bersifat ruh. Istilah-istilah ini penting, sebagaimana pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan juga memiliki tiga tingkat. Ada pengalaman jasmani yang tidak sampai pada tingkat nafsani, sehingga secara jasmani orang tampak bahagia tetapi jiwanya sakit.

Meningkat lagi, ada juga orang yang secara psikologis sehat tetapi secara spiritual sakit sehingga menyebabkan, misalnya, ketidaksadaran tentang benar dan salah. Ada situasi ketika kita mengalami tingkat perkembangan ruhani begitu rupa, sehingga kita tidak bisa membedakan antara baik dan buruk, antara benar dan salah. Inilah yang disebut Al-Quran sebagai kebu-



rukan yang telah dihiaskan dalam diri kita, *Adakah orang yang pekerjaannya buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan: apakah orang yang dihiasi badannya, kejahatannya sehingga kelihatan baik—NM)?* (Q., 35: 8). Dengan perkataan lain, kalau kita sudah mulai melihat kejahatan sebagai yang baik, maka itu adalah kebangkrutan ruhani, dan sebenarnya merupakan kesengsaraan yang tertinggi. Sebagaimana kesengsaraan nafsani yang tidak selalu tampak pada jasmani, kebangkrutan spiritual juga tidak selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaannya kemudian adalah kapan orang akan merasakan efek dari kebangkrutan spiritual? Jawabannya: kalau ia sudah kembali ke alam ruhani, yaitu setelah mati. Tetapi di dunia ini sebenarnya sudah mulai terasa efeknya. Sebagaimana disinyalir psikolog, kesehatan psikologis memiliki efek kepada kesehatan jasmani, maka begitu juga kesehatan ruhani punya efek kepada kesehatan nafsani maupun jasmani meskipun tidak langsung. Artinya, kebahagiaan dan kesengsaraan itu juga bisa kita rasakan sekarang ini meskipun tidak dalam ukuran yang sepenuhnya.



MARAH

Dalam Al-Quran terdapat firman Allah yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi, yang disediakan untuk mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang menderma, baik dalam keadaan senang ataupun susah, dan yang menahan marah serta pemaaf kepada sesama manusia. Allah mencintai mereka yang berbuat kebaikan* (Q., 133: 134).

Jadi dalam firman suci itu dijelaskan, bahwa di antara banyak sifat orang yang bertakwa itu ialah sifat pandai menahan marah, dan mudah memaafkan sesama manusia. Ini, tentu saja, merupakan tambahan penjelasan tentang siapa mereka yang bertakwa itu, selain daripada keterangan di tempat lain, misalnya dalam ayat-ayat pertama Al-Baqarah (Q., 2).

Pandai menahan amarah dan mudah memaafkan sesama manusia adalah dua kualitas kemanusiaan yang terkait satu sama lain, bagaikan dua muka dari satu keping mata uang logam. Jadi merupakan dua aspek dari satu hakikat, sehingga tidak mungkin dipisahkan.

Kita mengetahui, banyak pemahaman tentang marah dan maaf. Juga jelas bagi kita bahwa marah

adalah bagian dari kenyataan kemanusiaan. Dalam bahasa Arab disebutkan, *al-ghadlab amr jabalî*, “marah adalah kenyataan naluriah”. Tetapi meskipun kenyataan naluriah sehingga tidak mungkin seseorang bebas dari keinginan untuk marah, persoalannya ialah apakah keinginan itu mesti dipertautkan? Dalam berbagai pembahasan, ada teori dari sementara ahli jiwa (*psikologi*)—tidak dari mereka semua—bahwa keinginan marah itu harus dipertautkan sebagai penyaluran dari suatu dorongan alami yang kalau dibendung akan merusak jiwa. Ibaratkan air bah, katanya, lebih baik disalurkan daripada dibendung. Sebab jika dibendung dan kemudian bobol, maka daya rusak air bah itu justru akan menjadi berlipat ganda.

Tapi, mengingat petunjuk Al-Quran yang memuji mereka yang bisa menahan marah itu, mungkin marah tidaklah ibarat air bah. Melainkan, barangkali, ibarat gas beracun dalam suatu balon. Maka permasalahannya sekarang, bagaimana membuat balon itu cukup kuat sehingga tidak pecah atau meletus dan kemudian membahayakan sekitar, dan untuk *berosome* dengan udara segar di luar melalui pori-pori balon itu sendiri. Betapapun pori-pori itu mikroskopis, namun tentunya masih

memungkinkan terjadi proses *osmosis* itu (*Wallâhu a'lam*).

Yang jelas, perkataan Indonesia “marah” atau, lebih tepatnya, “amarah” sebenarnya dipinjam dari perkataan Arab *ammârah*, yang artinya “bersifat memerintah atau mendorong”. Dalam literatur kesufian sering didapat kata-kata “nafsu amarah” (Arab: *al-nafs al-ammârah*, “nafsu yang sangat mendorong”). Ungkapan itu dimaksudkan dengan merujuk kepada (Q., 12: 53), yang menuturkan pembelaan seorang istri Fir'aun ketika digosipkan tergoda untuk menyeleweng dengan Yusuf: “*Aku tidaklah membiarkan lepas nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu pastilah sangat mendorong kepada kejahatan.*” Jadi “marah” itu disebut “marah”, karena dia merupakan wujud dorongan nafsu ke arah kejahatan. Maka lebih baik ditahan, dan diganti dengan sikap pemaaf kepada sesama manusia. Jika kita jalani petunjuk Ilahi ini, akan terbukti bahwa sikap itu justru lebih sehat daripada sebaliknya.



MARGINALISASI ISLAM DI INDONESIA

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, peristiwanya terjadi pada zaman modern. Karena itu, wawasan-wawasan yang muncul adalah wawasan-wawasan modern, yang

antara lain dicerminkan dengan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, sesuatu yang telah dirintis pada Kongres Pemuda pada tahun 1928. Padahal kebanyakan yang datang waktu itu adalah pemuda Jawa yang terpelajar dalam sekolah-sekolah

Belanda, dan mereka sama sekali tidak berpikir untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional. Seandainya

itu terjadi, tentu sangat berbahaya, karena bahasa Jawa (juga bahasa Sunda, Madura, dan Bali), mempunyai watak *inland culture*, yaitu membagi orang menjadi berdasarkan “tinggi-rendah”.

Para pendiri Republik ini dulu berwawasan modern, sehingga mereka menginginkan Indonesia yang berwawasan seperti wawasan budaya pantai atau budaya pesisir yang egaliter, kosmopolit, terbuka, dan bermobilitas tinggi. Karena itulah, mereka menjatuhkan pilihannya pada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Jadi, memutuskan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda tahun 1928 itu sesungguhnya bukan hanya keputusan kebahasaan, tetapi keputusan kebudayaan dan wawasan politik. Demikianlah yang kemudian dituangkan ke dalam dokumen-

dokumen resmi seperti UUD 1945, terutama mukaddimahnya. Mukadimah UUD '45 itu sungguh suatu gagasan Indonesia Modern.

Kalau dilihat dari segi wawasan budaya seperti ini, maka sesungguhnya elemen bangsa Indonesia

yang paling cocok sebenarnya ialah elemen santri. Tetapi, karena santri (yaitu orang-orang yang memiliki wawasan

budaya pola pesisir) dari segi pendidikan mengalami diskriminasi di zaman Belanda, maka umat Islam atau orang-orang santri ini pada tahun 1945 adalah orang yang paling banyak berkorban untuk merebut kemerdekaan dan sekaligus mempertahankannya. Namun, setiap kali terjadi konsolidasi pemerintahan, mereka selalu tersisih karena mengalami diskualifikasi. Itulah sebabnya mengapa sepanjang zaman kolonial yang berontak adalah para ulama dan tokoh-tokoh Islam, dan setelah kemerdekaan pun mereka juga yang berontak kepada Republik.

Gejala-gejala DI/TII Jawa Barat yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, kemudian juga Batalyon 426 di Jawa Tengah, Ibnu Hajjar di Kalimantan, Kahar Muzakar di Sulawesi, dan Daud Bereuh di Aceh,

“Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki”.

(Pepatah Arab)

semuanya adalah gejala serupa. Mereka lahir dari suatu perasaan frustrasi karena terkena marginalisasi atau tersisihkan oleh proses-proses yang salah yang ditempuh oleh para pemimpin Republik waktu itu, terutama Sjahrir, Hatta, dan Simatupang. Mereka inilah yang menyisihkan orang-orang yang tidak memiliki standar minimal pendidikan umum, yang berarti pendidikan Belanda.

Atas dasar ini, umat Islam, biarpun menyimpan semangat kewirausahaan dan kosmopolit dari masa lalu, mereka memiliki pandangan ke dalam (*inward looking*), dan dari sinilah bermulanya kemacetan *entrepreneurship* Muslim. Sedangkan Cina, karena sama sekali tidak punya beban apa-apa, selalu melihat ke luar. Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa dunia Islam sedang mengalami kemunduran, dan dunia Barat mengalami kemajuan. Kemudian juga timbul Ekonomi Pasifik Barat yang dipimpin oleh Jepang. Dalam hal ini, Cina memiliki posisi yang sangat menguntungkan dari segi *entrepreneurship*, karena mereka adalah warga kosmopolit Asia Timur.

✽✽✽

MARTABAT PARA ULAMA

Ilmu pengetahuan tanpa “paham ilmu pengetahuan” sebagai

ideologi tertutup (*science* tanpa *scientism*) tidak saja benar, bahkan perlu dan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Mengingkari hal itu adalah perbuatan sia-sia. Sesungguhnya ilmu-pengetahuan (sebagai “ideologi terbuka”, jika benar dapat disebut demikian) dapat membawa faedah yang jauh lebih besar daripada yang ditawarkan dalam dataran kehidupan kebendaan melalui penerapannya, yaitu teknologi. Ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, jika ia memang bertitik tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam Kitab Suci Al-Quran, langsung ataupun tidak langsung, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro sebesar-besarnya, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro sekecil-kecilnya semisal binatang yang se-pintas tampak tidak berarti semacam nyamuk, (maka dalam Al-Quran dilukiskan bahwa, *Sesungguhnya Allah tidak malu-malu membuat perumpamaan dengan binatang kecil seperti nyamuk ataupun yang lebih kecil daripada itu* [Q., 2: 26]) adalah dimaksudkan terutama untuk menggiring manusia dan mempromosikannya ke arah tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Dan karena itu pula ada petunjuk dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah, yakni,

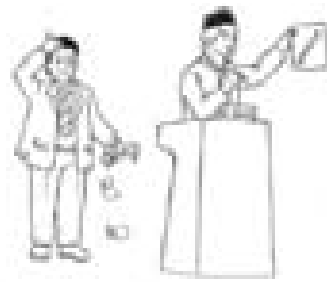
umat manusia, yang benar-benar memiliki keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan (yakni, makna generik atau *lughawî* kata-kata Arab ‘*ulamâ*’ sebagai bentuk jamak dari kata-kata ‘*âlim*’; sedangkan makna semantik kata-kata itu sudah kita ketahui semua, yaitu para ahli agama). Inilah maksud ayat suci yang sering dikutip, “*Innâ mâ yakhsyâ Allâha min ‘ibâdihî al-‘ulamâ*’—

Seungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ulama, ilmuwan.” Konteks penegasan yang amat penting itu adalah:

Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata, dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ‘ulamâ’ (para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya

Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun. (Q., 35: 27-28)

Dalam bahasa harian, dari kalangan umat manusia yang benar-benar sanggup merasakan keagungan Ilahi dan kemudian tumbuh dalam diri mereka sikap takwa dan takut (dalam arti positif) kepada-Nya ialah mereka yang memahami secara mendalam eksistensi lingkungannya, sejak dari gejala alam seperti hujan, kemudian gejala kehidupan flora, fauna, dan minerologi (gunung-gunung yang berwarna-warni karena kandungan mineralnya) dan, akhirnya, gejala kemanusiaan, yang kesemuanya itu sangat beraneka ragam.



**MARTABAT SESEORANG,
CERMIN SELURUH MANUSIA**

Manusia adalah jagad kecil, suatu “mikrokosmos”, yang menjadi cermin dari jagad besar, “makrokosmos”, yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan

yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam. Dan karena manusia itu, dalam analisis terakhir, terdiri dari individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi “instansi” pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan hadirat Ilahi di akhirat nanti. Dan masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain. Karena itu, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama nilai dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Maka agama mengajarkan bahwa, *Barangsiapa membunuh seseorang tanpa dosa pembunuhan atau tindakan perusakan di bumi maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia, dan barangsiapa menolong hidupnya maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi, harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia. Maka, penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Dan demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis, dosa yang amat besar. Harkat dan martabat pribadi itu dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi dari deretan sejumlah argumen di atas juga dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahir tidaklah akan dengan sendirinya berarti menghantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam adagium kaum Sufi, “*Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.*”

Namun, justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar tapi belum tentu tertarik untuk mendaki

bukit, maka demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya: belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya dengan berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah adanya mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahir sebagai tujuan akhir dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan. Maka agama-agama senantiasa memberi peringatan, jangan sampai kita terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, yang lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan juga anak dan keturunan—adalah “fitnah” atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Janganlah kita biarkan diri terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahir, kemudian melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Maka sebagai “fitnah” atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan

digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki. Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Karena itu, junjungan kita Nabi Muhammad Saw. pun, setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan Tuhan untuk ber-*tasbiḥ* memujinya dan memohon ampun kepadanya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana kehidupan sosial-politik.

Kita meyakini bahwa hidup yang bahagia harus terlebih dahulu didasari oleh jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa tidak satu pun dari kegiatan kita yang dibolehkan lepas dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita, yaitu Tuhan. *Dari Dialah kita berasal, dan kepada-Nyalah kita akan kembali.* Maka dalam perspektif ini, seluruh hidup kita tidak lain adalah persiapan guna menghadap ke hadirat-Nya, dan kita semua harus

berusaha untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya.



MARYAM JAMEELAH MENGKRITIK KAUM MODERNIS

Maryam Jameelah (dulu Margaret Marcus) adalah seorang wanita Yahudi New York yang setelah memeluk Islam pindah ke Pakistan dan menjadi pengikut militan gerakan *Jama'at Islami* pimpinan Abu A'la Al-Maududi. Jameelah menulis buku *Islam and Modernism*, di mana ia mengupas dan mengkritik habis pikiran tokoh Islam modernis. Tentang Sayyid Amir Ali, ia mengatakan bahwa bukunya *The Spirit of Islam* yang terkenal itu adalah sesungguhnya suatu "Semangat Kekafiran". Maulana Abul Kalam Azad, seorang tokoh Universitas Islam Aligarch, disebutnya sebagai pelopor nasionalisme dan sekularisme di India Muslim. Muhammad Abduh yang oleh kebanyakan kaum Muslim dipandang sebagai perintis kebangkitan Islam, dituduh Jameelah sebagai pembawa bencana besar kepada umat karena telah mengkompromikan ajaran-ajaran Islam dengan imperialisme Inggris, dan telah membuka lebar pintu Mesir untuk masuknya Westernisme.



MASA DEPAN SOSIALISME

Pertanyaan mengenai masa depan sosialisme dalam konteks Indonesia mungkin tidak perlu lagi diajukan. Sebab, sosialisme dapat dianggap sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, jika ditilik dari susunan Pancasila, yang merupakan tujuan kita ber-negara.

Dalam konteks dunia (mondial, global), pertanyaan di atas juga dirasa semakin tidak terlalu penting. Sebab, meskipun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, umat manusia tampaknya menunjukkan kecenderungan yang bertambah kuat untuk menemukan jalan keluar, terhadap jalan buntu kapitalisme yang kini, sebagai sistem kemasyarakatan, sedang mendominasi dunia. Jika tak secara langsung menggunakan istilah sosialisme, kecenderungan itu dapat ditemukan pada semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Akhir-akhir ini, pemikiran yang semakin serius memperoleh pernyataannya dalam ide-ide "zero growth movement" dan tekanan pada segi-segi nilai kehidupan (*quality of life*), sebagaimana diartikulasikan oleh "Club of Rome", misalnya.

Bahkan, seakan terdengar sebagai suatu keanehan, negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bas-tion* kapitalisme (Eropa Barat), Kini justru memperlihatkan gejala semakin tegas memilih politik dan pemerintahan yang lebih sosialis. Pemerintahan oleh SPD dan FDP di Jerman Barat, para Partai Buruh di Negeri Belanda, partai-partai Sosial Demokrat di negeri-negeri Skandinavia, merupakan bukti nyata gejala tersebut. Jika pemerataan pendapatan, jaminan sosial serta kesempatan kerja merupakan indikasi-indikasi mencolok bagi adanya sosialisme, maka negeri-negeri Barat itu justru berada dalam kedudukan lebih maju daripada kebanyakan negara (berkembang) yang mengaku menganut sosialisme, atau prinsip keadilan sosial. Jika *toh* negeri-negeri Barat itu sampai saat ini masih harus disebut negeri-negeri kapitalis, selain karena sifat-sifat dasar yang melekat erat pada sistem masyarakat mereka, seperti individualisme, *laissez-faire*, dan lain-lain, juga dikarenakan pola hubungan yang dibentuk antara mereka dan negara-negara berkembang (dialog Utara-Selatan, misalnya). Walaupun demikian, di luar negeri-negeri komunis, beberapa negeri Eropa itu, khususnya negeri-negeri Skandinavia, tetap merupakan contoh yang amat baik bagi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan sosial secara demokratis dan damai.



MASA DEPAN TAREKAT

Bisakah kita memperkirakan masa depan tarekat di Indonesia? Sudah tentu, seperti halnya dengan di Saudi Arabia dan Turki, tarekat dapat hilang dari bumi Indonesia, oleh sesuatu sebab, baik sosial, politik, keagamaan, dll. Tetapi, seperti terbukti pada kasus Turki (berkat “demokrasi”), memberantas tarekat bukanlah pekerjaan mudah. Sebab, menghunjam dalam permasalahan tarekat itu, seperti halnya dalam paham dan gerakan keruhanian lainnya, ialah kebutuhan manusia kepada sesuatu yang lebih tinggi daripada kehidupan material. Dengan tarekat—atau, lebih umum lagi, tasawuf—manusia dilatih untuk mampu “mentransendenkan” dirinya di atas kehidupan kebendaan, dan diarahkan kepada jalan yang memberinya kemampuan mengapresiasi kebahagiaan keruhanian.

Dari sudut pandang itu, maka masa depan tarekat di Indonesia dengan sendirinya akan sangat bergantung kepada seberapa jauh ia mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan manusia modern (dengan ciri dominan kehidupan serbamaterial dan lahir). Bersamaan dengan itu, manusia modern adalah—untuk baik atau untuk buruknya—manusia yang kritis, serbarasional, dan, bergandengan itu, cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang lebih

menekankan masalah fungsional dan substansial daripada masalah formal, lambang-lambang atau upacara-upacara. Ini tidak berarti formalitas, lambang-lambang, dan upacara-upacara itu akan hilang, sebab tampaknya manusia tidak akan mampu hidup tanpa semua itu. Persoalannya hanyalah dari segi tekanan, kurang dan lebih.

Ditinjau dari sudut ini, tarekat sebagai suatu bentuk mata air keruhanian mungkin akan mengalami perubahan segi-segi lahiriahnya—misalnya masalah pengorganisasian dan struktur hubungan fungsional antara mursyid dan murid. Namun hampir dapat dipastikan bahwa inti ajaran keruhaniannya akan tetap bertahan, dalam satu dan lain bentuk. Sebagai bandingan untuk sudut pandang ini kita harus melihat negara-negara maju, seperti Amerika. Jika gejala menjamurnya gerakan spiritual di sana (termasuk kultus-kultus) merupakan indikasi, maka betapapun majunya suatu masyarakat di bidang kehidupan “modern” (baca: material) ternyata masih tetap memberi tempat kepada gerakan keruhanian, apa pun bentuknya, yang sehat dan yang sakit, yang lurus dan yang menyimpang, yang benar

dan yang sesat. Sebab kebutuhan keruhanian merupakan kenyataan esensial tentang kemanusiaan, yang menurut Al-Quran merupakan kelanjutan perjanjian primordial kita dengan Tuhan.

Ada baiknya kita renungkan bahwa setelah Rasulullah Saw. berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik, turunlah surat Al-Nashr yang artinya:

Apabila telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya, dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan beristighfarlah engkau kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat (Q., 110: 1-3)

Jadi, setelah memperoleh kemenangan terakhir dengan takluknya Makkah dan orang pun berduyun-duyun menyatakan diri mereka sebagai orang-orang Muslim, Nabi kita dipesan oleh Tuhan agar meningkatkan kehidupan keruhanian beliau, dengan banyak zikir, bertasbih untuk memahasucikan Tuhan dan dengan memuji-Nya, sambil mohon ampun atas segala kesalahan yang ada. Dengan perkataan lain, Nabi kita dipesan untuk meningkatkan kehi-

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan.

dupan religiusnya, agar lebih-lebih lagi, bagi beliau, mencapai tingkat yang bertambah tinggi.

Dan untuk kita semua kaum beriman, Allah Swt. memperingatkan: *Belumkah sampai saatnya bagi kaum beriman untuk menjadi khushyuk jiwa mereka dengan zikir kepada Allah dan (dengan merenungkan) kebenaran yang telah diturunkan?* (Q., 57: 16). Firman suci itu jelas merupakan peringatan kepada kita semua agar menyediakan waktu untuk senantiasa ingat kepada Allah dan kebenaran yang diturunkannya, dan janganlah kita sibuk hanya dengan kegiatan sehari-hari yang sekiranya membuat kita lupa akan Allah. Mungkin saja berkaitan dengan inilah kita dapat melihat potensi gerakan-gerakan tarekat (yang *mu'tabarrah*) untuk mampu menyajikan kepada masyarakat jalan dan cara melaksanakan peringatan Allah ini.



MASA DEPAN TASAWUF

Dari disiplin ilmu keislaman, tasawuf adalah yang paling banyak menimbulkan kontroversi. Tetapi kalau melihat kenyataan bahwa ia masih tetap eksis sampai sekarang, ini menunjukkan tingginya vitalitas yang dimilikinya.

Yang menolak tarekat ada dua golongan yang titik-tolakannya ternyata berlawanan, yaitu modernis-sekularis kaum Kemalis di Turki dan puritan-

isme ortodoks (Salafi) pada kaum Wahhabi di Saudi Arabia. Sejauh ini hanya dua negara itu yang melarang praktik-praktik organisasi sufi serta sejenisnya. Menyinggung hal ini H.A.R. Gibb mengatakan, "Reaksi (atas tasawuf) pada abad yang lalu adalah sampai batas tertentu sangat berpengaruh. Tetapi hal itu diperbesar oleh bertemunya dua arus. Satu di antaranya terutama diwakili oleh kaum reformis puritan, yang menyadari akan adanya jurang pemisah antara pokok-pokok ajaran ortodoks dengan praktik-praktik sebagian besar orang-orang yang mengaku beragama Islam. Lainnya, timbul di kalangan militer dan kelas menengah baru di kota yang karena pendidikan dan latihannya berangsur-angsur lepas dari tradisi Muslim, dan yang melalui mereka proses pengeringan ruhani yang sudah begitu jauh terasa di dunia Barat mulai menyebar ke seluruh dunia Islam. Kaum reformis menghendaki agar dengan usaha mereka itu dapat dipelihara dengan baik nilai-nilai keagamaan. Sedangkan kelompok kedua menghendaki terkikisnya takhayul yang agaknya merupakan tanda-tanda kemunduran kultural. Pada golongan kedua ini, ketidakmampuan membedakan antara yang takhayul dengan yang benar-benar agamis kiranya dapat dimengerti. Pada kelompok pertama itu, dogmatisme harfiah dan pandangan yang sempit, dengan meng-

abaikan warisan-warisan berharga dari sufisme ortodoks dan pelajaran-pelajaran yang diberikan sejarah, tampaknya cenderung untuk menghilangkan ekspresi pengalaman keagamaan yang autentik. Keduanya itu, dalam mencampur

aduk antara yang baik dan yang buruk bersama-sama, telah bekerja sama untuk meratakan tanah bagi tumbuhnya benih-benih kebudayaan sekuler, yang sayangnya

hanya menghasilkan buah berupa takhayul, bid'ah, dan khurafat yang lebih berbahaya lagi. Di sinilah letak bahayanya jika pencabutan akar ritual dan praktik kaum sufi, kaum reformis di satu pihak menghancurkan pandangan tasawuf tentang cinta kepada Allah, dan golongan kedua mengeringkan sumber-sumber keagamaan itu sendiri, maka apakah keuntungan yang akan diperoleh agama Islam dan kehidupan agama umat manusia pada umumnya?"

Kutipan dari seorang orientalis terkemuka itu menunjukkan kemungkinan suatu penilaian dari sudut pandangan yang netral. Sebab kaum Muslim sendiri rata-rata telah memiliki "commitment" dalam sikapnya terhadap segi esoterik Islam

itu yang akan mempengaruhi penilaiannya dalam pro-kontra kepadanya. Kecuali kalau dapat dibuktikan bahwa dalam hal tersebut Gibb mempunyai bias yang subjektif, maka pandangan serupa itu patut direnungkan oleh kita semua.

"Fundamentalisme adalah sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka."

(Fazlur Rahman)

Barangkali memang benar tuduhan Amir Sakib Arsalan, bahwa tasawuf telah menyebabkan kaum Muslim mundur karena ajaran-ajarannya yang

mengakibatkan jiwa "melempem". Demikian juga Dr. Mahmud Kasim yang dengan tegas menuduh tasawuf sebagai biang keladi kemunduran dunia Islam sekarang ini. Tetapi barangkali juga patut diperhatikan seruan Gibb untuk menelaah kembali kemungkinan keringnya rasa keagamaan yang mendalam, yang bakal diderita kaum Muslim sendiri dan umat manusia karena kekakuan puritanisme kaum reformis dan kesembro-noan modernisme kaum sekularis.

Jika hal itu dibenarkan, maka yang dapat dilakukan pada saat ini adalah meninjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan-gerakan tasawuf tradisional di pondok-pondok pesantren serta meneliti segi-segi kelemahannya. Sebab, memang sudah mulai terasa bahwa

kelompok kaum Muslim yang memiliki “kesenian agama” adalah terutama mereka yang dekat hubungannya dengan dunia tasawuf atau tarekat, yaitu santri-santri, baik kesenian itu berupa seni baca Al-Quran, qasidah (antara lain Diba’i dan Barzanji), rebana, gambus sampai pada seni suluk dan bacaan shalawat yang salah satunya adalah “Shalawat Badar” yang terkenal sangat mudah menggugah solidaritas



dan semangat berjuang. Memang, timbulnya praktek *superstitious* yang menyimpang dari ajaran-ajaran ortodoks itu harus dicegah, tetapi jelas harus dipelihara unsur kedalaman rasa keagamaan yang ada. Dalam hal ini, dunia tarekat sendiri berhasil telah terlebih dahulu memagari diri, terlepas dari penilaian berhasil atau tidaknya, dengan menekankan kesatuan mutlak antara *syari’ah*, *tharîqah*, *ma’rifah*, dan *haqîqah*. Barangkali satu pagar lagi yang sangat diperlukan, yaitu peningkatan taraf kecerdasan umat Islam pada umumnya. Suatu tantangan baru yang harus diselesaikan oleh pesantren.

MASA JABATAN PRESIDEN

Harus ada ketegasan mengenai pembatasan masa jabatan presiden karena hal ini mempunyai efek kerelatifan terhadap seorang tokoh. Dengan cara ini, ketika terjadi pergantian, maka hal tersebut akan berjalan dengan betul.

Kepada Bung Karno, kita ucapkan terima kasih karena beliau telah mengantarkan kepada persatuan dan kesatuan. Juga kepada Pak Harto, yang telah mengantarkan kita kepada kemajuan ekonomi. Setelah dua landasan ini (persatuan dan kesatuan serta kemajuan ekonomi—*ed.*) diletakkan, mari kita tata kehidupan politik secara baru, persis yang sudah kita alami dengan Presiden Burhanuddin Jusuf Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, dan sekarang Susilo Bambang Yudoyono. Kita tahu, setelah Bung Karno dan Pak Harto, praktis tidak akan ada lagi “Bapak Bangsa”. Yang ada adalah *primus inter pares*, orang yang sedikit lebih dari yang lain, sehingga bila ada pergantian kekuasaan dengan orang lain, maka tidak ada persoalan.

MASA KEJAYAAN MAZHAB-MAZHAB

Telah diketahui bahwa sampai dengan masa-masa awal perkembangan mazhab, yang kita saksikan dalam sejarah perkembangan fiqih ialah dinamika dan kreativitas, yang senantiasa disertai dengan kegaduhan polemik dan kontroversi, namun dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar. Keadaan demikian dilukiskan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng. Menurutnya, telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furū'* (masalah rincian) antara para sahabat Rasulullah Saw. (semoga Allah meridlai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan, ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furū'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab ibadah dan mu'amalah; antara Imam Al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar enam ribu; demikian pula antara

Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Al-Syafi'i, dalam banyak masalah. Namun tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk kebaikan mereka itu.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan terjadi banyak perbedaan pendapat antara para tokoh intern mazhab sendiri pada saat-saat permulaan perkembangannya, seperti antara Imam Al-Rafi'i dan Imam Al-Nawawi, juga antara Imam Ahmad ibn Hajr dan Imam Al-Ramli dan para pengikutnya. Namun "tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat, bahkan sebaliknya mereka selalu saling mencintai, berpersaudaraan, dan saling menolong".

Setelah masa-masa para imam mazhab lewat, yaitu mulai sekitar abad ke-4 Hijriah, maka yang terjadi ialah pertumbuhan dan

perkembangan mazhab itu sendiri. Jalan pikiran para imam itu menjadi titik tolak, tetapi kemudian dikembangkan begitu rupa sehingga yang terwujud ialah sebuah aliran yang meluas dan mendalam, serta cukup pada dirinya sendiri (*self-sufficient*). Maka dari titik tolak pemikiran Imam Al-Syafi'i, misalnya, tumbuh dan berkembang pemikiran yang lebih meluas dan mendalam, yang serba berkecukupan. Karena itu, yang ada bukanlah pemikiran Imam Al-Syafi'i itu *an sich*, melainkan pemikiran yang meskipun tetap berwatak "ke-Syafi'i-an, namun dalam banyak hal Imam Al-Syafi'i sendiri mungkin tidak lagi tersangkut paut. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah "mazhab", yaitu suatu kesatuan pemikiran yang tumbuh dan berkembang, bertitik tolak dari produk intelektual satu orang, namun belum tentu orang tersebut sepenuhnya dapat dipandang sebagai ikut bertanggungjawab. Penilaian ini lebih-lebih beralasan, karena para tokoh pemikir yang menjadi pangkal pengembangan mazhab tersebut semasa hidupnya sendiri sering mengisyaratkan keengganan menjadi pusat pengikut. Jadi, sesungguhnya seorang pemikir seperti Al-Syafi'i menjadi imam mazhab adalah secara *post factum*, yaitu setelah fakta perkembangan pemikiran yang bertitik tolak dari

dia itu, menjadi kenyataan, setelah dia sendiri lama tiada.

Pertumbuhan mazhab itu dengan sendirinya terjadi melalui para pengikut tokoh yang kelak disebut "imam mazhab". Pada awalnya masih terdapat sisa-sisa kreativitas dan keberanian intelektual yang menghasilkan karya-karya tersendiri dengan tingkat orisinalitas yang memadai, seperti yang banyak dilakukan oleh misalnya, Al-Ja'farani, Al-Karabisi, Al-Rabi', Al-Buwaythi, Al-Muzni, dan lain-lain dari kalangan para penganut mazhab Syafi'i. Demikian pula tokoh-tokoh dari mazhab-mazhab yang lain.

Tetapi, masa itu segera diikuti oleh masa dengan tingkat kreativitas dan orisinalitas intelektual yang lebih rendah. Inilah masa *syarh* (penjabaran) dan *hasyiyah* (penjabaran atas *syarh*). Ciri umum masyarakat Muslim saat itu ialah suasana traumatis terhadap perpecahan dan perselisihan, sehingga yang muncul sebagai dambaan atau obsesi utama masyarakat, ialah ketenangan dan ketenteraman. Agaknya dambaan mereka tercapai, tetapi dengan ongkos yang amat mahal, yaitu stagnasi atau kemandekan. Sebab ketenangan dan ketenteraman itu mereka "beli" dengan menutup dan mengekang kreativitas intelektual dan penje-lasan, atas nama doktrin *taqlid* dan

tertutupnya ijtihad. Ketidakberanian mengambil risiko salah dalam penelitian dan penjelajahan itu, kemudian dirasionalisasikan dengan argumen: Apa yang telah dihasilkan para imam mazhab dan pendukung-pendukung mereka itu seolah-olah sudah “final”, dan apa pun produk pemikiran mereka harus diterima sebagai berlaku “sekali dan untuk untuk selamanya”. Ditambah lagi dengan keadaan politik negeri-negeri Muslim yang telah mulai kehilangan “*elan vital*”-nya antara lain karena banyaknya serbuan-serbuan militer dari Asia Tengah seperti dari kalangan bangsa-bangsa Turki dan Mongol, maka dambaan kepada ketenangan dan ketenteraman menjadi semakin beralasan, yang kemudian lambat laun berkembang menjadi semacam etos di kalangan kaum Muslim di seluruh dunia. Karena orisinalitas pemikiran tidak berkembang lagi, maka yang terjadi ialah pengulangan dan penghafalan yang sudah ada. Dan karena pemikiran kritis juga terkekang, maka tercipta suasana bagi tumbuhnya mitos-mitos. Jadi tidak berlebihan jika masa itu sering ditunjuk sebagai permulaan kemunduran peradaban Islam, yang kemudian kelak berakhir dengan kekalahan mereka oleh umat-umat lain, khususnya bangsa-bangsa Eropa.



MASA KENABIAN DAN RAHMAT

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. disebutkan bersabda bahwa masa kenabian (*nubûwah*) dan rahmat akan disusul oleh masa kekhalifahan kenabian (*khalîfah nubûwah*) dan rahmat, sesudah itu masa kerajaan (*mulk*) dan rahmat, kemudian masa kerajaan (saja). Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa masa “kenabian dan rahmat” itu ialah, tentu saja, masa Nabi sendiri. Sedangkan masa “kekhalifahan kenabian dan rahmat” berlangsung selama tiga puluh tahun sesudah wafat Nabi Saw., yaitu sejak permulaan kekhalifahan Abu Bakr, disusul ‘Umar ibn Al-Khaththab, ‘Utsman ibn ‘Affan, dan akhirnya ‘Ali ibn Abi Thalib. Mereka adalah para pengganti (*khalîfah*) Nabi yang kelak dikenal sebagai para khalifah yang berpetunjuk (*al-khulafâ’ al-râsyidûn*). Sedangkan masa pasca para khalifah yang empat itu adalah masa “kerajaan dan rahmat”.

Dari masa “kerajaan dan rahmat” itu, menurut Ibn Taimiyah, yang terbaik ialah masa “Raja” Mu‘awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa di antara raja-raja tidak ada yang mengalahkan kekuasaan sebaik Mu‘awiyah. Dialah sebaik-baik raja Islam, dan tindakannya lebih baik daripada tindakan para raja mana pun sesudahnya.

Pandangan Ibn Taimiyah itu khas paham Sunni, terutama dari kalangan mazhab Hanbali. Malah, sesungguhnya, apa pun yang terjadi pada Mu'awiyah akan dianggap Ibn Taimiyah sebagai tidak bisa diper-salahkan begitu saja, karena dia adalah seorang sahabat Nabi. Lebih jauh, Ibn Taimiyah masih mempunyai alasan untuk memuji anak Mu'awiyah, yaitu "Raja" Yazid (yang oleh kaum Syi'ah dituding sebagai paling bertanggung jawab atas pembunuhan amat keji terhadap Husain, cucu Nabi), karena, menurut Ibn Taimiyah, Yazid adalah komandan tentara Islam yang pertama memerangi dan mencoba merebut Konstantinopel, sementara sebuah hadis menyebutkan adanya sabda Nabi: "*Tentara pertama yang menyerbu Konstantinopel diampuni (oleh Allah akan segala dosanya)*".

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah itu berbeda dengan yang ada pada banyak kelompok Islam yang lain, termasuk dari kalangan kaum Sunni sendiri. Mereka ini berpendapat bahwa Mu'awiyah—tanpa mengabaikan jasa-jasa yang telah diperbuatnya—adalah orang yang pertama bertanggung jawab mengubah sistem kekhalifahan yang terbuka (pengangkatan pemimpin tertinggi Islam melalui pemilihan) menjadi sistem kekhalifahan yang tertutup (pengangkatan pemimpin melalui penunjukan atau wasiat berdasar-

kan pertalian darah). Ini memang bisa disebut sistem kerajaan seperti dimaksudkan dalam hadis, tetapi Mu'awiyah dan para penggantinya, begitu pula para penguasa 'Abbasiyah, menyebut diri mereka masing-masing khalifah (dari Nabi), bukan raja. Namun suatu sistem yang adil telah diganti dengan sistem yang kurang adil, jika bukannya yang zalim.

Segi keadilan sistem kekhalifahan yang pertama tidak hanya ada dalam mekanisme penggantinya melalui pemilihan, tetapi juga dalam praktik-praktik penyelenggaraan kekuasaan dan pemerintahan. Penyebutan para pengganti Nabi yang pertama itu sebagai "berpetunjuk" (*al-râsyidûn*) adalah terutama berkenaan dengan kualitas pemerintahan mereka itu. Pandangan yang cukup umum di kalangan orang-orang Muslim ini menjadi dasar sarjana sosiologi terkenal, Robert N. Bellah, untuk membuat penilaian—sebagaimana dalam kesempatan lain telah dikemukakan—bahwa Islam mengajarkan sistem politik yang terbuka dan "modern". Tetapi karena prasarana sosialnya pada bangsa Arab dan dunia saat itu belum siap, maka sistem kekhalifahan Islam itu tidak bertahan lama, dan diganti dengan sistem "kerajaan" Bani 'Umayyah yang menurut Bellah tidak lain ialah penghidupan kembali sistem

tribalisme Arab yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Maka Bellah dapat memahami mengapa orang-orang Muslim modern, dalam mencari acuan untuk cita-cita politik mereka, senantiasa merujuk kepada masa kekhalifahan pertama sebagai model.

Dalam pandangan banyak orang Muslim, pemerintahan masa kekhalifahan yang pertama adalah suatu bentuk kesalehan dan rasa keagamaan yang mendalam, sedangkan para penguasa Bani 'Umayyah hanya tertarik kepada kekuasaan semata. Kalaupun tidak begitu tepat untuk masa Mu'awiyah (dan 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz) sebagaimana argumen untuk Mu'awiyah itu telah dikutip dari Ibn Taimiyah di atas, penilaian serupa itu jelas dianggap berlaku untuk keseluruhan rezim Bani 'Umayyah, khususnya sejak kekuasaan Marwan ibn Al-Hakam (60-62 H./644-655 M). Apalagi Marwan ini pernah menjabat sebagai pembantu utama Khalifah 'Utsman ibn 'Affan (22-35 H/644-656 M), dan diduga keras berada di balik beberapa kebijakan 'Utsman yang mengundang *fitnah* besar dalam sejarah Islam. Karenanya, sejak saat itu tumbuh opo-

sisi keagamaan kepada rezim Damaskus, tidak saja oleh musuh tradisional kaum 'Umayyah yang terdiri dari golongan Syi'ah dan Khawarij, tetapi juga oleh golongan Sunnah sebagai kelompok 'Umayyah yang ikut

mendukung dan melindungi pertumbuhan awalnya.

Wujud oposisi keagamaan terhadap rezim Bani 'Umayyah yang paling terkenal ialah yang dilakukan oleh seorang tokoh yang amat saleh, yaitu Hasan dari Bashrah (Hasan Al-Bashrî, w. 728 M.). Pada masa kekuasaan 'Abd Al-Malik ibn Marwan (memerintah 685-705 M), Hasan pernah menulis surat kepada Khalifah, menuntut agar rakyat diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka anggap baik, sehingga dengan begitu ada tempat bagi tanggung jawab moral. Suratnya itu bernada menggugat praktik-praktik zalim penguasa Umawî. Namun Hasan dibiarkan bebas oleh pemerintah, disebabkan wibawa kepribadiannya yang saleh dan pengaruhnya yang amat besar di dalam masyarakat luas.



MASA KHILÂFAH RÂSYIDAH

Apa yang terjadi pada kaum Muslim penduduk Madinah selama tiga hari jenazah Nabi Saw. terbaring di kamar 'Aisyah menjadi agak kabur oleh adanya polemik-polemik yang sangat tajam antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Kaum Sunnah mengklaim bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakr. Kaum Syi'ah, mengklaim bahwa yang terjadi ialah semacam persekongkolan kalangan tertentu, dipimpin oleh 'Umar, untuk merampas hak Ali sebagai penerus tugas suci Nabi.

Klaim adanya hak bagi Ali untuk menggantikan Nabi didasarkan antara lain pada makna pidato Nabi dalam peristiwa yang hakikatnya tetap dipertengkarkan, yaitu semacam rapat umum di Ghadir Khumm. Peristiwa itu terjadi sekitar dua bulan sebelum Nabi wafat, ketika beliau dalam perjalanan pulang dari haji perpisahan (*hajj al-wadâ'*) meminta semua pengikut beliau itu berkumpul di Ghadir Khumm sebelum terpecah ke berbagai arah. Dalam rapat besar itu beliau berpidato yang sangat mengharukan, (karena memberi isyarat bahwa beliau akan segera berpulang ke Rahmatullah). Menurut kaum Syi'ah, Nabi Saw.

menegaskan wasiat bahwa Ali adalah calon pengganti sesudah beliau.

Tapi kaum Sunni, sementara mengakui adanya rapat besar Ghadir Khumm itu, dengan berbagai bukti dan argumen menolak klaim Syi'ah bahwa di situ Nabi Saw. menegaskan wasiat beliau untuk Ali. Bahkan, yang terjadi ialah pembelaan untuk kebijaksanaan Nabi yang tidak menunjuk anggota keluarga beliau sendiri sebagai calon pengganti. Ibn Taimiyah menilai hal itu sebagai bukti nyata bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Allah, bukan seorang yang mempunyai ambisi kekuasaan ataupun kekayaan yang jika bukan untuk dirinya maka untuk keluarga dan keturunannya.

Jika Muhammad Saw. adalah ("hanya") seorang hamba sekaligus rasul, dan bukannya seorang raja, sekaligus nabi, maka menurut Ibn Taimiyah, kewajiban para pengikutnya untuk taat kepada beliau bukanlah karena beliau memiliki kekuasaan politik (*al-mulk*), melainkan karena wewenang suci beliau sebagai utusan Tuhan (*risâlah*).

Dalam teori Ibn Taimiyah, Muhammad Saw. menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik seorang "*imâm*" seperti dalam pengertian kaum Syi'ah (yang sangat banyak berarti "kepala negara"), melainkan sebagai seorang

utusan Allah semata. Karena itu, ketaatan kepada Nabi bukanlah berdasarkan kekuasaan politik *de facto* (*syawkah*), melainkan karena beliau berkedudukan sebagai pengemban misi suci (*risâlah*) untuk seluruh umat manusia, baik mereka yang hidup di masa beliau ataupun yang hidup sesudah beliau sepanjang zaman. Nabi tidak menunjuk seorang pengganti atau menunjuk seseorang yang bukan keluarga sendiri. Kenabian atau *nubûwah* telah berhenti dengan wafatnya Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sumber otoritas dan kewenangan para khalifah adalah berbeda sama sekali dari sumber otoritas Nabi. Abu Bakr, misalnya, hanyalah seorang *khalîfat al-rasûl* (pengganti Rasulullah) dalam hal melanjutkan pelaksanaan ajaran yang ditinggalkan beliau, bukan menciptakan tambahan, apalagi hal baru (*bid'ah*), terhadap ajaran itu. Ia tidak bertindak sebagai manusia biasa. Istilah *khalîfat* sendiri sebagai nama jabatan yang pertama kali dipegang oleh Abu Bakr itu, adalah pemberian orang banyak (rakyat), tidak secara langsung berasal dari Kitab ataupun Sunnah. Karena itu, ia tidak mengandung kesucian dalam dirinya, sebab ia hanya suatu kreasi sosial budaya.

Prinsip-prinsip Islam di atas itu, yang oleh Barat disebut sebagai “nasionalisme partisipatif egaliter”,

dengan baik sekali dinyatakan oleh Abu Bakr dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah dianggap suatu pernyataan politik yang amat maju, dan yang pertama sejenisnya dengan semangat “modern” (partisipatif egaliter).

Pidato ini merupakan manifesto politik yang secara singkat dan padat menggambarkan kontinuitas prinsip-prinsip tatanan masyarakat yang telah diletakkan oleh Nabi. Seperti dibuat lebih terang oleh Amin Sa'id, pidato itu memuat prinsip-prinsip, (1) pengakuan Abu Bakr sendiri bahwa dia adalah “orang kebanyakan”, dan mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia berbuat keliru; (2) seruan agar semua pihak menepati etika atau akhlak kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan yang disebutnya sebagai khianat; (3) penegasan atas prinsip persamaan manusia (egalitarianisme) dan keadilan sosial, di mana terdapat kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok yang lemah yang harus diwujudkan oleh pimpinan masyarakat; (4) seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan; (5) penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya me-

nuntut ketaatan rakyat tidak karena pertimbangan partikularistik pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya. Dalam istilah modern, kekuasaan Abu Bakr adalah kekuasaan konstitusional, bukan kekuasaan mutlak perorangan.

Menurut Bellah, unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern ialah, *pertama*, paham *tawhîd* Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme) yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden, yang wujud-Nya menguasai alam raya (artinya, Tuhan berbeda dari alam dan tidak berhakikat menyatu dengan alam), yang merupakan Pencipta dan Hakim segala yang ada; *kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan menurut konsep *tawhîd* itu melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia; *ketiga*, adanya devaluasi radikal (penurunan nilai yang mendasar)—Bellah malah mengatakan dapat secara sah disebut “sekularisasi” terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan manusia yang sentral itu. Akibat terpenting dari hal ini ialah hilangnya arti penting suku dan kesukuan yang merupakan titik pusat rasa kesucian pada masyarakat

Arab jahiliah (pra-Islam); *keempat*, adanya konsepsi tentang aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan dengan etos yang menonjol berupa keterlibatan dalam hidup dunia ini (tidak menghindari dunia seperti dalam ajaran *rabbâniyah*, pertapaan), yang aktif, bermasyarakat, dan berpolitik, yang membuat Islam lebih mudah menerima etos abad modern.



MASA KLASIK ISLAM

Pengertian kebanyakan orang Muslim terhadap masa klasik Islam (*Salaf*) itu telah banyak bercampur dengan unsur-unsur pandangan yang terbentuk dalam sejarah. Karena itu bisa tidak murni lagi, dan masa klasik itu justru perlahan-lahan tumbuh menjadi semacam *terra incognita*. Tetapi, jika diperlukan contoh nyata kaitan antara iman dan tatanan pergaulan hidup bersama yang mendekati keadaan ideal dalam Islam, kiranya mencoba memahami masa klasik itu adalah cara yang terbaik.

Sebagai generasi yang “dijamin masuk surga”, masa klasik itu tentulah mendukung nilai-nilai yang berkenaan pada Tuhan. Jadi dapat dipandang sebagai masyarakat yang merealisasikan ajaran dan cita-cita berdasarkan iman. Ini mengandung

logika, karena masa itu adalah masa Nabi dan masa generasi yang terdekat kepada Nabi. Dari segi keimanan sendiri, adalah *absurd* jika cita-cita berdasarkan iman itu tidak terwujud di masa Nabi atau masa-masa terdekat kepada masa beliau.

Tinjauan dan penilaian modern terhadap masa klasik Islam dibirikan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama yang terkenal. Karena tinjauan dan penilaiannya itu amat menarik dan terkait erat dengan pokok pembicaraan kita ini, di sini disajikan kutipan panjang dari Bellah:

“... Tidak diragukan lagi bahwa di bawah pimpinan Muhammad, masyarakat Arabia telah membuat lompatan ke depan luar biasa dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah mulai terbentuk di bawah pimpinan Nabi kemudian dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan dasar penyusunan imperium dunia, hasilnya ialah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya luar biasa modern. Ia modern dalam hal tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang tinggi, yang diharapkan dari semua lapisan anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang dinilai menurut ukuran-ukuran universal, dan dilambangkan dalam usaha untuk

melembagakan kepemimpinan puncak yang tidak bersifat warisan. Meskipun pada saat-saat permulaan beberapa kendala tertentu muncul untuk menghalangi komunitas (Muslim) dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut, tapi akhirnya komunitas itu berhasil juga mewujudkan suatu model bangunan komunitas nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan. Usaha orang-orang Muslim modern untuk melukiskan komunitas (Islam) pertama itu sebagai contoh sesungguhnya bagi nasionalisme partisipan yang egaliter, sama sekali bukanlah suatu pabrikasi ideologi yang tidak ahistoris”.

Dengan perkataan lain, sebagai masyarakat egaliter lagi partisipatif, masa klasik Islam itu menyerupai benar gambaran sebuah masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis seperti dalam konsep-konsep sosial-politik modern. Sifatnya yang egaliter dan partisipatif itu telah tampak dalam berbagai keteladanan Nabi sendiri. Watak partisipatif dan egaliter masyarakat pimpinan Nabi, di luar masalah-masalah yang termasuk ke dalam lingkup tugas kerasulan (*risâlah*) beliau, dapat dilihat dari prinsip musyawarah yang diperintahkan Tuhan kepadanya untuk dilaksanakan. Musyawarah itu beliau lakukan, misalnya, menjelang dan dalam menghadapi Perang

Uhud. Beliau berpendapat, sebaiknya bertahan dalam kota, tetapi suara mayoritas, yang datang terutama dari kalangan muda yang sangat antusias karena pengalaman menang dalam Perang Badar, menghendaki menyongsong musuh dari Makkah itu di luar kota. Nabi tunduk kepada suara mayoritas itu; bahkan ketika sebagian dari mereka berubah pendirian, dan ingin kembali pada pendapat Nabi sendiri, Nabi justru menolak dan bertahan kepada keputusan bersama berdasarkan suara mayoritas.



MASA LALU PIJAKAN MASA DEPAN

Pintu terbuka lebar untuk orang-orang Muslim maju ke depan menjawab tantangan zaman dengan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri. Mungkin saja “modernisme klasik” warisan dari Muhammad Abduh dan lain-lain, jika ditangani secara kurang kreatif seperti terlihat dari gejala-gejalanya saat sekarang, akan segera kehilangan *elan vital*-nya dan melorot menjadi semacam *relik* romantik dari sejarah Islam pertama kali menghadapi Barat. Tapi hal itu tidak menghalangi kemungkinan munculnya sumber-sumber *elan vital* yang baru, yang kali ini mungkin akan banyak mengambil pelajaran dari kesalahan

kaum “modernis” dalam sikapnya terhadap kekayaan intelektual tradisional. Mereka ini mungkin akan justru menghidupkan kembali apresiasi yang wajar terhadap kekayaan intelektual tradisional itu, sambil menggunakannya untuk memperkaya wawasan intelektual Islam yang baru. Jika benar proposisi itu, maka mereka ini, baik di Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bilamana mereka dituntut untuk tampil sekali lagi “menulis bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam”. Wawasan mereka itu bisa sangat autentik Islam, setidaknya-tidaknya memiliki kaitan historis dengan masa lalu yang sejati dan bermakna, meskipun karena tidak ada preseden kuat dalam sejarah, pada tahap permulaan akan terasa tidak konvensional. Wawasan itu, tanpa kehilangan relevansinya dengan perkembangan kemanusiaan mutakhir karena itu bisa disebut “modern”, bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para khalifah yang empat sesudahnya.

Malik Bennabi, seorang pemikir Muslim “modernis” dari Aljazair, mengatakan bahwa kebobrokan pertama dalam dunia Islam dimulai

dari peristiwa Siffin (37 H./637 M.), karena peristiwa itu sendiri “mengandung kontradiksi internal: semangat Jahiliah melawan semangat Al-Quran”. Bennabi mengatakan bahwa rezim Damaskus memang berhasil menampilkan diri sebagai *landmark* pertama dalam sejarah umat manusia di bidang pemikiran ilmiah dalam lingkup internasional, dan umat manusia berutang budi kepada kaum Umayyah itu. Tapi, kata Bennabi, peradaban Islam sejak Umayyah yang cemerlang itu pun, dilihat dari pandangan “bio-historis” Islam klasik (*salaf*) adalah “denaturalisasi sintesa orisinal yang diwujudkan dalam Al-Quran dan yang ditegaskan atas landasan ganda: dasar moral dan material yang diperlukan untuk bangunan peradaban yang kukuh”.

Robert N. Bellah mengisyaratkan hal yang sama dengan yang dikemukakan oleh Bennabi. Bellah malah mengatakan bahwa sistem dinasti warisan rezim Umayyah di Syiria itu adalah penyelewengan serius dari wawasan asli Islam. Tapi ia menilai bahwa hal itu mungkin tak terhindarkan, justru karena manusia saat itu belum cukup maju untuk memahami ajaran pokok Islam, dan karenanya, munculnya rezim Umayyah yang “tak bertuhan” itu merupakan bukti lain dari kemodernan semangat ajaran Al-Quran.

... In a way the failure of the early community, the relapse into pre-Islamic principles of social organization, is an added proof of the modernity of the early experiment. It was too modern to succeed. The necessary social infrastructure did not yet exist to sustain it.

Salah satu yang sering disebut-sebut sebagai biang keladi kecacauan dalam pemikiran Islam ialah Hellenisme. Mungkin penilaian itu tidak seluruhnya benar, selain tentu tidak adil. Tetapi, tuduhan bahwa Hellenisme itu, khususnya yang diwakili oleh Aristotelianisme, menghalangi kaum Muslim dari sikap yang lebih ilmiah terhadap lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial, tidak seluruhnya tanpa alasan. Ilmu pengetahuan modern sendiri, menurut A.D. Woozley, dimungkinkan hanya setelah dunia pemikiran Barat berhasil melepaskan diri dari kekaburan Aristotelianisme.

Muhammad Iqbal, seperti halnya Bennabi, sejak semula telah menolak warisan pemikiran Greko-Hellenis dengan konsepnya yang statis tentang alam raya. Bagi mereka ini, Hellenisme untuk jangka waktu lama mengaburkan pandangan para pemikir Muslim tentang Al-Quran. Para pemikir Muslim, kata Iqbal, lambat laun menyadari hambatan Hellenisme itu, dan menjadi jelas bagi mereka bahwa semangat Al-Quran, dengan

seruannya kepada dunia nyata dan dengan konsep dinamisnya mengenai alam raya, adalah pada esensinya anti-klasik. Kesadaran ini memuncak pada Ibn Khaldun (1332-1406) yang mengekspresikan suatu revolusi intelektual dalam Islam. Ibn Khaldun, kata Iqbal, mengajukan konsep tentang proses perubahan sosial yang teramat sangat penting, karena implikasinya yang menanggapi sejarah sebagai suatu gerak yang berkelanjutan dalam waktu, dan merupakan suatu gerak kreatif yang sejati.

Fazlur Rahman juga mengemukakan hal yang sama tentang Ibn Khaldun. Menurutnya, Ibn Khaldun adalah contoh monumental dalam sejarah intelektual Arab Islam yang pandangannya terhadap dunia sekitarnya kira-kira boleh dinamakan “positivisme Islam”, yang juga banyak mewarnai jalan pikiran kaum “reformis” melalui ajaran-ajaran Ibn Taimiyah. Kaum “reformis” memberi perhatian yang sangat besar pada keadaan masyarakat Islam di dunia ini, dan mereka mengajukan terapi untuk menyembuhkan penyakitnya dalam bentuk “ketaatan kepada hukum Tuhan”. Terapi berbeda dengan “positivisme Islam” Ibn Khaldun, positivisme kaum “reformis” terlalu terkait dengan tran-

sendentalisme sehingga konsepnya tentang hukum Tuhan menjadi sangat literalis, suatu kebalikan diametral dari positivisme Barat yang *emoh* kepada hal-hal transendental dan segan berbicara tentang moral.

Dari seluruh uraian tadi juga jelas bahwa “neofundamentalisme”

bukanlah masa depan Islam di mana pun, termasuk di Indonesia. Disebabkan oleh tendensi me-

reka untuk memberi penghargaan yang wajar pada warisan intelektual klasik, kaum “neofundamentalis” akan semakin mengalami pemiskinan intelektual. Alternatif-alternatif mereka sangat terbatas, dan konsep-konsep mereka yang secara intelektual miskin itu tak bakal mampu menopang tuntutan-tuntutan zaman yang semakin meningkat. Tetapi mengatakan hal demikian bukanlah berarti mengingkari adanya hal-hal positif pada kaum “neofundamentalis”. Beberapa karakteristik mereka sungguh sangat mengesankan: kesungguhan, keikhlasan, kesediaan berkorban, dedikasi, dan sifat-sifat lain yang umumnya terdapat pada gerakan militan dan revolusioner dari ideologi mana pun juga.

Tetapi dengan memiliki sifat-sifat itu saja, betapapun terpujinya, tidak cukup untuk menghadapi masa depan. Kreativitas intelektual adalah justru

“Jangan sedih, Allah bersama kita.”

(Q., 9: 40)

tuntutan utama. Tuntutan zaman yang semakin meningkat dapat dipenuhi hanya jika terdapat perkembangan intelektual Islam yang bercabang dua: suatu intelektualisme Islam yang mengambil inspirasi dari kekayaan Islam klasik yang kaya raya dan luwes itu, dan suatu usaha pengembangan kemampuan menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat. Dan jika konklusi serta proposisi ini benar, maka semua pihak bisa belajar dari satu sama lain dan dari pengalaman masa lalu. Tetapi tantangan utama ialah bagaimana menumbuhkan tradisi pengkajian masalah secara “positif” menurut model Ibn Khaldun sambil senantiasa membuka diri pada hal-hal yang lebih maju. Atau, menurut jargon klasik kalangan ulama, bagaimana melaksanakan pedoman “*al-Muhâfazhatu ‘alâ al-qadim al-shâlih wa al-‘akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Untuk mengembalikan semuanya itu pada persoalan Indonesia, apa pun yang kita lakukan berkenaan dengan eksistensi kita sebagai kaum Muslim Indonesia, hal itu kita yakini akan memberi manfaat langsung kepada kita semua secara nasional. Dalam tahap perkembangan seperti sekarang, republik kita memerlukan injeksi wawasan-wawasan maju yang bakal lebih menjamin kelestariannya, yang tidak sekadar berupa segi-segi struktural dan prosedural

belaka, tapi sesuatu yang sanggup memberi dimensi ketaatan dan loyalitas yang “terasa lebih hangat dalam kalbu”. Dimensi itu hanya bisa timbul dari suatu sistem yang berkaitan dengan persoalan makna hidup yang paling mendalam, dan itu umumnya ditawarkan oleh sistem keyakinan agama. Penguatan orientasi dan kesadaran keagamaan bagi para pemeluknya itu, pada urutannya, akan melahirkan dimensi-dimensi moral guna melandasi bangunan peradaban yang kukuh. Suatu bangsa yang besar pasti memerlukan landasan itu. Seperti dikatakan John Adams, salah seorang bapak pendiri Amerika, “Kita tidak mempunyai pemerintahan yang dipersenjatahi dengan kekuatan yang mampu bersaing dengan hawa nafsu manusia yang tidak dikendalikan oleh akhlak dan agama. Konstitusi kita dibuat hanyalah untuk rakyat yang berakhlak dan beragama. Konstitusi kita itu sama sekali tidak memadai untuk suatu masyarakat yang tidak demikian keadaannya.” Maka kalau kita bicara tentang Islam, bukan saja karena dorongan batin kita sebagai orang-orang yang *committed* pada agama, tapi juga karena kesadaran kita akan porsi tanggung jawab nasional yang lebih besar pada pundak warga negara Muslim, semata-mata atas dasar kenyataan bahwa warga negara Muslim membentuk kelompok terbesar penduduk republik ini, sehingga untuk menjadi Indonesia yang sesungguhnya

adalah mustahil tanpa peran-serta dan keterlibatan secara aktif kaum Muslim.



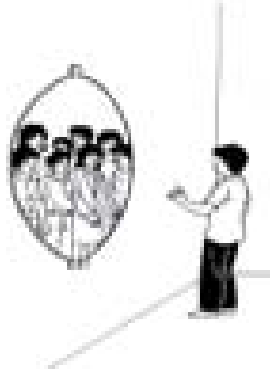
MASA UNTUK BERINVESTASI MANUSIA

Masalah budaya, politik, ekonomi, adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan investasi modal manusia (*human capital investment*). Waktu yang diperlukan untuk menunjukkan hasilnya kira-kira adalah 20 tahun atau satu generasi. Sebagai perbandingannya: kalau kita menanam jagung, kita harus berani menunggu 3 bulan, karena sebelum tiga bulan tidak akan ada buah. Menanam kelapa harus berani menunggu 5 tahun. Kalau menanam manusia, kita harus berani

menunggu satu generasi atau 20 tahun. Oleh karena itu, kalau kita tidak memulai dari sekarang, 20 tahun lagi jangan berharap menuai sesuatu. Karena itu ada ungkapan bijak dari Afrika bahwa “waktu menanam pohon itu yang terbaik ialah 20 tahun yang lalu, tetapi kalau Anda tidak berhasil menanam 20 tahun yang lalu, waktu yang terbaik ialah sekarang, kalau sekarang

tidak menanam, 20 tahun lagi tidak ada apa-apa.”

Nabi pernah bersabda, seandainya saya mengetahui besok kiamat, maka saya tetap akan menganjurkan orang menanam pohon kurma. Ketika ditanya, mengapa begitu, Nabi menjawab, kalau tidak ada orang menanam kurma sekarang maka 8 tahun lagi tidak ada orang makan kurma. Jadi kurma itu butuh waktu 8 tahun. Maka, sebetulnya yang paling diperlukan bangsa ini di antaranya ialah “etos menanam”. Kalau kita tanam jagung, selama 3 bulan kita tidak menikmati



apa-apa. Yang ada hanya kewajiban, yaitu kewajiban menyiram, memupuk, memelihara dari wereng, dan sebagainya. Kalau menanam pohon kelapa butuh waktu 5 tahun untuk bisa memetik hasilnya.

Dalam waktu 5 tahun itu yang ada hanya kewajiban. Kalau “menanam” politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya, maka waktu yang dibutuhkan adalah 20 tahun. Karena itu, mestinya 20 tahun adalah masa puasa, masa mengingkari diri sendiri, masa menunda kesenangan.

Jadi, selama 20 tahun ini mestinya kita menumbuhkan etos menanam demi anak cucu. Oleh karena

itu kita harus sabar. Dalam surat Al-‘Ashr digambarkan bahwa syarat kebahagiaan manusia adalah memiliki komitmen kepada nilai transendental yang dilambangkan dalam iman. Lalu komitmen transendental tadi diterjemahkan kepada komitmen horizontal, yaitu kegiatan sosial, berbuat sebaik-baiknya kepada manusia. Tetapi dalam waktu yang sama, karena menyangkut orang lain, maka harus terbuka, sebab ada kemungkinan kita ingin berbuat baik tapi sebetulnya salah. Itu berarti harus ada koreksi (*tawâshaw bi al-haqq*). Lalu ada proses waktu, tidak ada sesuatu yang instan, karena itu harus sabar (*tawâshaw bi al-shabr*).



MASALAH KEBANGSAAN INDONESIA

Bangsa Indonesia, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan keberadaannya sebagai suatu bangsa yang nyata, adalah bangsa yang sukses. Kini Indonesia adalah suatu realita kebangsaan dengan ciri-ciri budaya dan bahasa yang dapat dikenali sebagai khas Indonesia. Kenyataan-kenyataan utama itu merupakan modal bagi pengembangan dan pembangunan lebih lanjut, menuju cita-cita untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Tetapi pada saat ini semakin kuat dirasakan oleh semua warga negara bahwa cita-cita tersebut bertambah jauh dari kenyataan. Masyarakat berbicara tentang adanya krisis multidimensional, tanpa ada tanda-tanda kapan akan berakhir. Mengingat sedemikian besarnya persoalan yang menghambat usaha mengatasinya, maka diperlukan kekuatan besar dan tangguh. Kekuatan itu akan terbentuk hanya dengan adanya peneguhan kembali ikatan batin atau komitmen semua warga negara kepada cita-cita nasionalnya, disertai pembaruan tekad bersama untuk melaksanakannya. Semua itu memerlukan semangat ungkapan Bung Karno (dengan sedikit revisi), “*semen bundeling van alle krachten van de natie*”, “pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa”.

Peneguhan kembali komitmen dan pembaruan tekad bersama itu memerlukan pengetahuan dasar secukupnya tentang sejarah pertumbuhan bangsa dan kesadaran akan hakikat proses-proses pertumbuhan itu yang penuh tantangan dan kesulitan. Sebagai bangsa baru yang masih terus dalam proses penjadian diri (*nation in making*), Indonesia masih memerlukan pengembangan pikiran-pikiran mendasar tentang kebangsaan dan kenegaraan, melanjutkan dan memperluas tradisi tukar-pikiran para

tokoh pendirinya. Tidak ada masalah bangsa dan negara yang secara aman dapat dipandang sebagai masalah yang telah selesai dan tuntas. Karena hakikatnya sebagai kenyataan dinamis yang terus-menerus bergerak dan berputar menghasilkan energi, maka dengan sendirinya masalah kebangsaan dan kenegaraan tidak dibenarkan untuk dipandang sebagai benda mati yang statis, mandek, tidak lagi mengalami perubahan dan pertumbuhan.

Kebaikan dalam segala kegiatan manusia adalah pancaran suara hati yang terang, nurani. Sebaliknya, kejahatan adalah pancaran suara hati yang gelap, *zhulmâni*. Maka dalam memandang dan menilai persoalan kehidupan kita bersama, kita harus menggunakan sensitivitas setajam-tajamnya, dengan berpedoman kepada suara hati nurani yang sebersih-bersihnya. Karena itu, sungguh memprihatinkan adanya gejala-gejala matinya hati nurani di kalangan kita. Berbagai tindakan dan perilaku tidak benar dari masa lalu yang jelas-jelas telah menjerumuskan bangsa dan negara kepada kehancuran, diulangi dengan sadar dan tanpa perasaan salah. Kebanyakan orang hanya memikirkan kepentingan diri dan golongannya belaka, dengan imbas antara lain munculnya nafsu memperkaya diri. Semakin sedikit orang

yang dengan sungguh-sungguh berpikir dan bertindak untuk kepentingan seluruh bangsa. Mengingat kembali peringatan Bung Hatta dalam risalahnya *Demokrasi Kita* barangkali sekarang ini pun Indonesia adalah sebuah negara besar yang hanya menemukan orang-orang kerdil! Dan mengulangi sikap Bung Hatta saat itu, mungkin sekarang pun kita terpaksa harus memberi "*fair chance*" kepada pihak-pihak yang tidak sadar, untuk membuktikan sendiri apakah sistem dan jalan pikiran mereka akan berhasil atau gagal. Namun, jelas bahwa pikiran kecil tidak akan menghasilkan tindakan besar, dan sistem yang salah tidak mungkin melahirkan tatanan kehidupan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Jelas pula tidak mungkin kita membiarkan dan menunggu sampai saat kehancuran itu datang, sebab bisa jadi bahwa saat itu usaha penyelamatan sudah terlambat dan sia-sia. "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna". "Dan apa yang mencegah manusia untuk beriman dan memohon ampun kepada Tuhan mereka, setelah datang kepada mereka petunjuk, sampai datang menimpa mereka hukum sejarah yang berlaku atas orang-orang terdahulu atau datang azab langsung kepada mereka?"

Siapa pun yang memegang pimpinan bangsa dan negara, usaha

mengatasi persoalan yang demikian besar sekarang ini tidak akan berhasil dengan mengabaikan berbagai persoalan tersebut.

Mengingat kesenjangan yang begitu jauh antara cita-cita para pendiri negara dengan kenyataan yang kini kita saksikan, bangsa Indonesia memerlukan adanya suatu momen historis, dalam bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan yang sungguh-sungguh diwujudkan secara konsisten dengan cita-cita para pendiri negara. Sebab, betapapun harus diakui dan dihargai, bahwa para pendiri negara kita telah meletakkan fondasi yang kukuh untuk dibangunnya pikiran-pikiran terbaik mengenai bangsa dan negara. Momen historis itu diharapkan dapat menjadi rujukan generasi berikutnya dalam pembangunan bangsa dan negara. Saat memulainya adalah sekarang ini, saat setelah bangsa kita tumbuh dalam jangka waktu setengah abad lebih, suatu masa yang seharusnya sudah mulai membawa kita kepada tingkat kematangan dan kedewasaan yang lebih tinggi.



MASALAH KIBLAT

Allah Swt. berfirman, *Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah. Allah Mahaluas, Mahatahu* (Q., 2:

115). Ada beberapa versi mengenai sebab turunnya ayat ini. Ada versi yang mengatakan bahwa ayat itu turun pada saat Nabi kedatangan beberapa orang yang baru saja menyelesaikan perjalanan, tetapi perjalanan itu ditempuhnya di waktu yang gelap (mungkin gelap yang dimaksud tidak hanya malam, bisa juga bermakna mendung). Karena gelap, maka ketika akan shalat mereka tidak mengetahui persis ke mana harus menghadap. Mereka datang kepada Nabi, lalu turunlah ayat yang seolah-olah Allah menegaskan bahwa menghadap ke mana saja itu sama, sebab Tuhan berada di mana-mana.

Versi yang lain ialah, ketika Najasi (Negus, Raja Abesinia, Ethiopia) meninggal, Nabi meminta kepada sahabat-sahabatnya untuk shalat jenazah baginya. Tetapi di kalangan para sahabat ada yang protes, “Wahai Nabi, meskipun Najasi itu berjasa besar bagi kita, tetapi dia orang Kristen, dan orang Kristen itu kalau shalat kiblatnya tidak sama dengan kita.” Kemudian turunlah ayat tersebut. Kalau versi ini benar, maka ada dua hal yang sangat penting. *Pertama*, ternyata shalat jenazah untuk orang yang beragama lain yang berjasa itu diperbolehkan (meskipun dalam istilah fiqih ini disebut “syard”, artinya pendapat yang agak eksentrik). *Kedua*, ada indikasi bahwa

sebetulnya orang menempuh agama apa pun boleh asalkan tulus. Tentu saja pendapat ini lebih eksentrik, tetapi yang jelas versi ini ada.

Kemudian ada versi dari Abdullah ibn Umar yang paling ringan, bahwa ayat ini turun sebagai pembenaran terhadap orang-orang Islam yang suka beribadah di semua tempat, termasuk di atas kendaraan (pada waktu itu unta). Karena berada di atas kendaraan maka mereka tidak bisa menghadap kiblat secara tepat; konklusinya, shalat sunnah itu bisa dilakukan menghadap ke mana saja. Ini adalah pandangan fiqih. Tetapi kalau shalat wajib sedapat mungkin menghadap Ka'bah. Kalau tidak bisa memenuhi ketentuan ini, menghadap ke mana saja tidak apa-apa. Oleh karena itu, ahli fiqih mengatakan bahwa kalau pesawat haji menuju Makkah atau sebaliknya pulang dari Makkah dan ketika waktu shalat tiba pilotnya harus mengarahkan "hidung" pesawat ke Ka'bah, itu adalah pandangan yang terlalu berlebihan. Apalagi dalam Al-Quran dinyatakan bahwa sebetulnya yang dituntut ialah arah ke Al-Masjid Al-Haram; jadi tidak perlu persis ke Ka'bah.

Maka, penggunaan Ilmu Bumi matematis untuk menunjukkan kiblat (seperti yang menjadi obsesi Muhammadiyah), ditentang banyak ulama, termasuk Ibn Taimiyah. Karena, setepat-tepatnya menghitung secara matematis, menyimpang se-

perseratus derajat pun sudah tidak bisa dikatakan tepat ke arah Makkah. Untuk itu Ibn Taimiyah mengatakan, "Orang yang ada dalam Al-Masjid Al-Haram, kiblatnya ialah Ka'bah; yang di luar Al-Masjid Al-Haram, kiblatnya ialah Al-Masjid Al-Haram; yang di luar Makkah kiblatnya ialah Makkah; yang di luar Hijaz, kiblatnya ialah Hijaz." Jadi, menghadap kiblat itu adalah secara kira-kira saja, karena yang disebut di dalam Al-Quran ialah *Syathr Al-Masjid Al-Harâm*.



MASALAH PENAFSIRAN AL-QURAN

Riwayat pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam banyak diwarnai oleh kontroversi sekitar masalah tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan kata, ini sudah menjadi bahasa Indonesia! Tidak sedikit kontroversi di sekitar penafsiran Al-Quran itu yang tidak dapat diselesaikan hingga sekarang. Sejalan dengan itu, sudah banyak pula kitab tafsir yang pernah ditulis oleh para sarjana Islam sejak dulu sampai sekarang. Hal itu sudah dengan sendirinya menunjukkan bahwa Al-Quran bisa ditafsirkan dengan banyak cara atau metode, dan ini artinya menyangkut masalah perbedaaan. Kalau kita membatasi diri pada tafsir-tafsir yang

paling populer dan relatif “tidak ada masalah”, maka kita bisa menyebut *Tafsîr Al-Jalâlâyn* yang ditulis oleh dua orang yang bernama Jala-luddin. *Tafsîr Al-Jalâlâyn* ini sangat populer di kalangan pesantren karena merupakan tafsir yang paling tidak bermasalah, sebab pendekatannya hanyalah memberikan sinonim kata-kata, sehingga sangat netral. Dia tidak masuk dalam tafsir yang sebenarnya dalam arti memberikan makna. Tetapi tafsir-tafsir seperti *Al-Kasyysâf*, *Al-Baydlâwî*, *Al-Thabari*, *Al-Marâghî*, dan lain-lain, adalah jenis tafsir yang bersifat interpretatif dalam arti memasukkan opini penulisnya, meskipun ulama-ulama tersebut sangat bertanggung jawab dalam memberikan opini. Artinya, mereka tidak mengambilmnya begitu saja dari “langit biru”.

Setiap tafsir memiliki dasar argumentasi dan menunjukkan gaya-gaya tertentu yang memberikan gambaran mengenai perspektif penafsirnya. Misalnya *Tafsîr Al-Kasyysâf*, karya Zamaksyari, yang cenderung rasionalistik. Hal ini dikarenakan Zamaksyari kebetulan tokoh Mu'tazilah, suatu kelompok yang banyak memberikan apresiasi kepada rasionalitas, kalau bukan rasionalisme. Kemudian *Tafsîr Al-Thabari* yang banyak menggunakan bahan-bahan sejarah, sehingga menjelma menjadi semacam kompendium sejarah. Banyak sekali pe-

nulisan mengenai sejarah Islam ber-sumber pada *Tafsîr Al-Thabari*. Tetapi belakangan tafsir tersebut sudah banyak dikritik, termasuk oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Keduanya adalah orang Mesir yang tampil pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 yang memelopori pembaruan dalam Islam pada level internasional. Mereka menulis *Tafsîr Al-Manâr*, sebuah tafsir modern yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam modern termasuk K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah. *Tafsîr Al-Manâr* ini banyak mengandung kritik kepada *Tafsîr Al-Thabari*, karena bahan-bahan sejarah yang digunakan oleh *Tafsîr Al-Thabari* untuk menafsirkan Al-Quran dianggap banyak yang bersifat dongeng atau legenda. Dongeng atau legenda itu memang banyak yang masuk dalam penafsiran Al-Quran, sehingga ada yang disebut Israiliat, yaitu legenda-legenda dari Bani Israil, dan juga *Nasrâniat* yaitu legenda-legenda Kristen. Salah satu contoh kritik *Tafsîr Al-Manâr* terhadap *Tafsîr Al-Thabari* adalah berkenaan dengan *The Ten Commandements*. Dalam Al-Quran ada beberapa deretan ayat yang diakhiri dengan kata-kata, “*Dzâlikum washshâkum bihi*” (*Demikianlah Allah berpesan kepada kamu*). Setelah diurut-urur, maka pesan itu menjadi deretan perintah yang sepuluh. Menurut Al-

Thabari, ayat-ayat ini adalah sama dengan perintah sepuluh yang diterima oleh Nabi Musa di atas Bukit Sinai. Padahal sebenarnya antara keduanya tidak sama. Karena itu, tafsir itu lalu dikritik oleh Rasyid Ridla, bahwa pengetahuan Al-Thabari mengenai agama lain sangat terbatas, sehingga penafsirannya bisa menjadi bahan tertawaan agama lain.



MASJID

Akhir-akhir ini kita melihat perkembangan menarik di kalangan umat Islam yang terdorong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw. Fenomena yang cukup menggembarakan ini, kini bahkan sudah menyebar ke seluruh

Dunia Islam dengan istilah dan bentuk-bentuk kegiatan yang mungkin juga berbeda-beda. Di kalangan kaum Muslim Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid), ide itu diwujudkan dalam apa yang disebut *Islamic Center*, yaitu gagasan tentang masjid sebagai pusat peradaban.

Karena merupakan pusat peradaban, maka sebuah masjid tidak

cukup hanya sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan ibadah semata (shalat, misalnya), melainkan diarahkan pada fungsi yang lebih luas lagi. Di sinilah kita teringat bagaimana Nabi Saw. dulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau mulai dari pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau dewan sekarang ini. Meneladani pola kegiatan Nabi dalam memanfaatkan masjid kita juga teringat pada sebuah masjid yang segera beliau bangun setelah berhijrah dari

Makkah ke Madinah, yaitu Masjid Nabawi (sesudah Masjid Quba'). Masjid Nabawi inilah yang merupakan tonggak sejarah amat penting tidak saja bagi umat Is-

lam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi Saw. semula adalah Yatsrib. Nabi Saw. mengubahnya menjadi *Madīnah* atau *Madīnat Al-Nabī*, yang artinya ialah “Kota” atau “Kota Nabi”. Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang penting dan mendasar. Perkataan Arab “*madīnah*” keba-

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan.

hasaan (etimologis) berarti “tempat peradaban”, sehingga “peradaban” sendiri dalam bahasa Arab juga disebut “*madaniyah*” atau “*tamaddun*”. Jadi, penggantian nama Yatsrib oleh Nabi dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, madani (*civil society*).

Dalam konteks Jazirah Arab yang pola hidupnya saat itu mengembara atau nomaden, peradaban juga disebut *hadlârah* (satu akar kata dengan *hâdlir*, dan berarti “pola hidup menetap sebagai lawan dari *badâwah* (gurun pasir, jadi berarti nomaden). Maka “orang kota” disebut orang *hadlari* dan orang nomad disebut orang badawi (“badui, *bedouin*”).

Dapat dikatakan bahwa sejak hijrah, Nabi Saw. berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau adalah masjid. Karena itu, sebagaimana telah disinggung di muka, fungsi masjid di zaman Nabi tidak hanya berhenti sebagaimana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih luas lagi, yaitu menjadi pusat bagi segenap aktivitas beliau dalam berinteraksi dengan umat. Singkatnya, masjid ketika itu merupakan pranata terpenting masyarakat Muslim.



MASJID DAN ETOS MEMBACA

Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan simpanan buku-buku atau kitab-kitab yang bakal mampu memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab suci Islam disebut Qurân yang artinya “Bacaan”, dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Saw. ialah “*Iqra*”, sebuah perintah membaca. (Berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi Saw. kepada masalah pengajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat). Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh Tanah Air merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh etos Islam bahwa “perintah Allah yang pertama ialah membaca”.

Membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas ke mana-mana, ke daerah-daerah (ilmu pengetahuan) yang belum dikenal. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis. Dan apa yang tertulis itu, yaitu kitab-kitab atau buku-buku serta dokumen-dokumen lainnya, adalah simpanan ilmu pengetahuan dan akumulasi pengalaman umat manusia sepanjang sejarahnya. Melalui kitab dan buku itulah ilmu diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah adalah *Yang mengajari manusia dengan pena, mengajari sesuatu yang tidak diketahuinya* (Q., 96: 4-5). Sebab, semua bahan bacaan adalah hasil penulisan dengan pena sebagai instrumen utama. Bahan bacaan yang kini dibuat dengan, misalnya, komputer pun asalusulnya adalah dari pena. Karena Allah mengajari manusia dengan pena, maka tanpa membaca manusia tidak akan banyak belajar.

Kemunduran umat Islam di seluruh dunia sekarang ini antara lain adalah akibat rendahnya minat membaca, yang mengakibatkan terjadinya kemasabodohan (obskurantisme), yang membuat mereka (umat Islam) tidak lagi memiliki kreativitas ilmiah seperti yang dulu

pernah ada pada generasi-generasi pertama kaum Muslim. Mereka kehilangan kemampuan membuat terobosan-terobosan baru, dan menjadi puas hanya dengan memelihara (*hafazha* atau menghafal) apa yang sudah ada dalam warisan, tanpa keberanian mengembangkan ke arah yang lebih maju.

Ini tidaklah berarti “memelihara” itu tidak penting. Justru amat penting, karena dengan memelihara warisan khazanah lama, kita memiliki pijakan kuat untuk melangkah ke masa depan, dalam menjawab tantangan zaman. Selain itu, kreativitas kultural memerlukan kontinuitas dengan masa lalu yang kaya dan subur. Tetapi warisan itu baru benar-benar berarti hanya kalau dikembangkan. Dan karena rendahnya kemampuan umat Islam di bidang ini pada saat sekarang, maka persoalan menumbuhkan etos ilmu di kalangan kaum Muslim sejak dari kecil merupakan sebuah urgensi. Dalam hal ini, sekali lagi, masjid dapat dijadikan pangkal tolak “kampanye” etos keilmuan itu.

Disebutkan dalam Al-Quran bahwa *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi)* (Q., 85: 11). Ini berarti bahwa janji keunggulan, kemenangan, superioritas, dan supremasi Allah akan

dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Jadi tidak cukup iman saja, juga tidak cukup dengan ilmu saja.

Iman saja mungkin akan membuat orang “beriktikad baik” dan berkeinginan untuk berbuat baik. Tapi jika kebaikan dilaksanakan tidak dengan ilmu, maka ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Jadi, iman tanpa ilmu dapat berbahaya. Tetapi lebih berbahaya lagi ialah ilmu tanpa iman. Sebab jika tidak dibimbing ke arah jalan yang lurus, ilmu akan mengabdikan kepada kejahatan. Nabi Saw. menegaskan bahwa “Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertamabah dekat dengan Allah malah semakin jauh.”

Oleh karena itu, pola kegiatan masjid tidak cukup dan tidak boleh hanya terbatas pada pengembangan ilmu semata. Justru supaya ilmu itu benar-benar bermanfaat, maka ia harus didasari oleh budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Cukuplah sebagai penegasan atas perkara ini kalau kita renungkan penegasan Nabi bahwa beliau “diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi”, bahwa “Yang paling banyak memasukan manusia ke dalam surga ialah budi luhur”. Bahkan,

Nabi juga menegaskan bahwa “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada budi luhur.” Soal akhlak ini penting sekali sebagai prasarana etika guna melandasi kemajuan peradaban.



MASJID DAN KEPEDULIAN SOSIAL

Jika masjid adalah tempat sujud (*masjid*), maka shalat adalah inti kegiatan dalam masjid. Tetapi, supaya kegiatan melakukan shalat itu benar-benar merupakan “penegakan shalat” (*iqâm al-shalâh*), dan tidak semata-mata formalitas lahiriah, maka perlu ditanamkan kepada jamaah bahwa makna shalat itu sendiri sebagai peristiwa menghadap Allah (dilambangkan dalam ucapan takbir pada pembukaan shalat), yang memiliki nilai keruhanian pribadi yang amat tinggi; dan sebagai pendidikan untuk menanamkan kepedulian sosial yang mendalam (dilambangkan dalam ucapan salam pada akhir shalat), sebagaimana diperingatkan dalam Al-Quran, surat Al-Mâ’ûn.

Maka dengan tujuan amal bakti maupun pendidikan, masjid hendaknya mempunyai kegiatan sosial yang memperlihatkan rasa kemanusiaan yang tinggi, sebagai wujud *al-akhlâq al-karîmah*. Program-program peningkatan hidup

kaum miskin seperti mereka yang menjadi penghuni daerah-daerah kumuh hendaknya “dijamah” oleh para aktivis masjid, sehingga mempunyai efek pendekatan antara ajaran dan amalan, antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan adagium: “Bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa ucapan”.

Agenda kita memfungsikan masjid sebagai pusat peradaban, terutama dalam kaitannya dengan antusiasme kalangan muda dan anak-anak (putra-putri kita), ialah:

Pertama, kepada mereka harus mulai diusahakan dengan sungguh-sungguh pengembangan minat membaca yang serius, dengan mengenal perpustakaan yang ada di masjid (jika memang sudah ada). Maka program pengadaan perpustakaan masjid harus diusahakan benar terlaksananya.

Kedua, hendaknya diperkenalkan seni kaligrafi yang menghiasi masjid-masjid, dengan percobaan mengenali bunyi lafal-lafal dan makna-makna yang dikandungnya, serta kaitannya dengan kehidupan. Ini berarti dituntut adanya pengertian yang baik tentang seni kaligrafi Islam. Ini semakin penting,

mengingat untuk negeri kita seni Islam itu belum begitu mapan.

Ketiga, karena bangunan masjid merupakan pranata Islam yang terpenting, maka kepada mereka hendaknya mulai ditumbuhkan apresiasi dan minat kepada arsitektur masjid yang bermacam-macam. Sebab wujud seni Islam yang terpenting sesungguhnya ialah arsitektur (bangunan-bangunan Islam) seperti Alhambra, Qubbat Al-Shakhrah, Taj

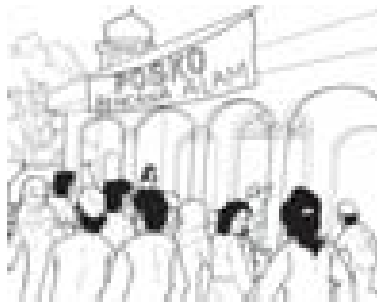
Mahal, Fateh Puri, dan lain-lain, yang sampai sekarang tetap merupakan bangunan-bangunan paling indah di muka bumi.

Keempat, sudah tentu kepada mereka juga harus diperkenalkan bentuk-bentuk kegiatan masjid yang bersifat sosial sebagai perwujudan budi pekerti luhur Islam, amal saleh, dan cita-cita keadilan sosial, sebagai wujud salah satu misi suci umat Islam yang utama.



MASJID MENJADI OBJEK TURISME

Dulu, orang-orang Amerika melihat orang Islam itu lucu, terutama ketika



Islamic Center di Amerika masih aktif. Sayang sekali karena ada pertentangan antara Syi'ah dan Sunni, maka saat ini *Islamic Center* di Washington, tepatnya di Massachusett Avenue, menjadi propaganda yang buruk. Misalnya, kalau shalat Jumat tempat itu dijaga polisi karena selalu terjadi bentrok antara kaum Syi'ah dengan Sunni—orang Sunni shalat di dalam dan orang Syi'ah shalat di luar. Jadi shalat Jumatnya dua dan khutbahnya juga dua.

Pada hal dulu pada waktu masih Sunni saja, *Islamic Center* menjadi objek turisme. Bahkan di hotel-hotel Washington, di dalam buku petunjuk turisme, selalu disebut masjid sebagai salah satu *landmark* ibukota Amerika. Waktu itu, setiap hari Jumat banyak orang yang datang untuk melihat orang shalat. Menurut mereka, shalat itu lucu; terkadang ada juga satu dua orang yang lalu masuk Islam.



MASUK ISLAM MELALUI TASAWUF

Orang-orang Barat cenderung malu-malu terhadap agama, karena sudah telanjur dibangun oleh sebuah etos bahwa agama itu faktor penghalang segala-galanya. Dan kebetulan agama yang mereka kenal adalah agama Kristen. Terhadap agama Islam, sudah terjadi stereotip yang luar biasa negatifnya. Karena itu, kalau mereka lari ke agama, ke-

banyakan ke agama Buddha dan Hindu. Seorang ilmuwan seperti Erich Fromm mengatakan bahwa Zen Buddhism adalah agama yang paling rasional dan humanis.

Gejala paling baru yang menunjukkan minat kepada Islam yang lebih serius ialah melalui tasawuf, sehingga gerakan-gerakan tasawuf berkembang pesat di Barat. Contoh pemikiran yang paling serius mengenai bagaimana orang Barat mempersepsi Islam melalui tasawuf ialah buku Frichof Schuon, *Understanding Islam*. Buku itu menggunakan pendekatan serba-tasawuf, dan sangat tinggi sekali apresiasinya kepada Ibn 'Arabi, Al-Hallaj, dan sebagainya.

Emile Durkheim mengatakan bahwa Islam itu ialah “*an open humanism*” atau humanisme terbuka, artinya suatu agama yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk memproses sendiri sesuai dengan klaim Islam sebagai “*natural religion*” atau agama fitrah. Kalau ini dilaksanakan, tentu saja akan bisa menghasilkan suatu teologi baru, seperti dulu ketika umat Islam berhadapan dengan falsafah Yunani yang menghasilkan teologi yang sekarang kita warisi, yaitu teologi Asy'ari.

Yang sangat relevan di sini adalah falsafah Perennialisme, yang sekarang sedang dikembangkan dan sangat berimpitan dengan pascamodernisme.

Kalau pascamodernisme masih dalam tahap mempertanyakan dan mengkritik kebudayaan Barat, kadang-kadang tanpa tahu jawabannya, karena hanya berupa tesis-tesis saja seperti, tidak ada yang disebut primitif dan modern, semuanya sama, maka Perennialisme sudah memberikan jawaban, ada “*something perennial about man*”, yaitu Yesus, dan itu yang harus disalurkan dan ditafsirkan untuk menerima ajaran yang berorientasi transendental.



MASUK ISLAM SECARA TOTAL

Dari masalah antara batin dan lahiriah, vertikal dan horizontal, kemudian muncul ajakan dari Al-Quran agar orang masuk Islam secara total (*kâffah*), ...*masuklah ke dalam Islam secara sempurna...*(Q., 2: 208). Kutipan ayat ini mengisyaratkan bahwa orang Islam tidak bisa mengambil Islam secara parsial, tidak total. Sebab ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah batin, cara pikir, tapi juga memiliki dimensi kemanusiaan total.

Berkenaan dengan masalah batin, perlu diketahui bahwa dalam Islam batin juga memiliki nilai tersendiri sehingga berburuk sangka terhadap seseorang pun dalam Islam tidak dibenarkan, seperti dalam Al-Quran diklaim bahwa, *Orang-orang mukemin sesungguhnya bersaudara, maka*

rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Q., 49: 10). Di tempat lain juga diingatkan, *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada satu golongan memperlakukan golongan yang lain, boleh jadi yang satu (yang diperlakukan) lebih baik daripada yang lain (yang memperlakukan)...*(Q., 49: 11).



MASUK SURGA BERDASARKAN TIGA HAL

Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah ditegaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dengan indikasinya ialah percaya kepada yang gaib, mendirikan shalat, mendermakan sebagian hartanya, percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad, dan ajaran yang diturunkan sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya Islam itu bukan agama yang unik, melainkan merupakan kontinuitas dari agama-agama yang telah lalu. Itulah sebabnya, kenapa ada kewajiban untuk mempercayai semua nabi dan kitab suci. Ayat mengenai hal tersebut kemudian ditutup dengan percaya kepada adanya Hari Akhir (Q., 2: 2-4).

Menurut Al-Quran, kebahagiaan bergantung pada tiga hal, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Pendapat ini didasarkan pada firman Allah, *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 2: 62) dan *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), dan mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Sabi'in, dan Nasrani, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat baik, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 5: 69). Kedua ayat tersebut mengandung pesan yang sama, bahwa orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabeian, semuanya bisa masuk surga asalkan beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik. Nabi Muhammad Saw. pada dasarnya, diutus ke dunia ini, sebagai medium untuk menyampaikan ajaran mengenai ketiga hal tersebut.



MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Sudah menjadi bagian dari retorika di negeri kita ini bahwa Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu malah menyebutkan angka 90 persen sebagai persentase kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipersoalkan dari mana asal usul angka itu selain hanya perkiraan dan kesan. Karena kuatnya efek retorika

itu, maka ketika sensus menunjukkan angka kaum Muslim Indonesia kurang (sedikit) dari 90 persen, maka timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kita, baik berdasarkan fakta maupun fiksi. Walaupun begitu, Islam memang merupakan agama terbesar penganutnya di negara kita, terlepas dari apa pun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun, kenyataan sederhana ini kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan bagi pembicaraan tentang Islam di negeri kita dan perannya dalam substansiasi ideologi nasional, tentunya tanpa eksklusivisme dan tidak dalam semangat kesewenangan suatu kelompok besar.

Tetapi, sebelum melangkah lebih jauh dalam pembicaraan tentang pokok persoalan ini, dirasa ada manfaatnya menelaah sejenak keadaan Islam di Indonesia. Telaah yang benar-benar komprehensif tentu tidak mungkin, sehingga yang bisa dilakukan di sini ialah sekadar mengemukakan beberapa masalah menonjol atau *highlights* yang dianggap relevan.

Di antara berbagai ekspedisi militer Islam, yang termasuk sangat gemilang ialah ekspedisi dalam

membebasikan (*fath*) Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) serta penaklukan Lembah Sungai Indus (Anak Benua India sebelah utara), kedua-duanya terjadi pada tahun 711 Masehi, di masa pemerintahan Khalifah Umawi Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik (khalifah yang membangun kembali Masjid Al-Aqsha yang masih ada sampai sekarang). Sekitar 100 tahun setelah itu, Pulau Jawa menyaksikan kesibukan luar biasa, yaitu pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Buddhisme yang amat megah, yaitu Borobudur. Dan sekitar seabad lagi setelah itu kesibukan luar biasa terjadi lagi, terhubung dengan pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Hinduisme yang juga sangat mengesankan, yaitu Candi Lara Jonggrang (Prambanan).

Kemudian tepat empat ratus tahun setelah pembebasan Iberia dan Hindustan itu, yaitu pada tahun 1111 Masehi, seorang pemikir besar Islam, Al-Ghazali, wafat. Lintasan sejarah ini sangat menarik, mengingat bahwa nama Al-Ghazali sering disebut-sebut dalam kaitannya dengan antiklimaks peradaban Islam. Dan tentu lebih menarik lagi untuk diketahui bahwa ketika Al-Ghazali sibuk dengan polemik-polemiknya ten-

tang falsafah, boleh dikatakan kepulauan Nusantara sebagai keseluruhan belum mengenal Islam. Jika kita ambil Pulau Jawa sebagai contoh, maka kita dapatkan bahwa Al-Ghazali hidup beberapa dasawarsa sebelum tampilnya Raja

Jayabaya dari Kediri.

“Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah”

Memang tidak adil untuk begitu saja me-

nilai, apalagi menuduh, seorang tokoh yang amat berjasa seperti Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran Islam. Tetapi kenyataannya ialah bahwa setelah abad ke-12 itu, peradaban Islam, khususnya yang berada dalam lingkungan budaya Arab, memang menunjukkan garis menurun. Sedangkan di luar lingkungan Arab, khususnya dalam lingkungan budaya Persi, peradaban Islam itu masih menunjukkan vitalitasnya dan perkembangan lebih lanjut yang cukup menakjubkan, terbukti dengan tampilnya tiga kemaharajaan mesiu (*gunpowder kingdoms*) setelah itu, yaitu Mogul di India, Safawi di Persia, dan Utsmani atau Ottoman di Turki.

Lebih menarik lagi ialah ketika sedang giat-giatnya dilakukan usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara, serta pada saat-saat permulaan perkembangan Turki Utsmani, ka-

wasan Nusantara masih menyaksikan bangkitnya kekuasaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit (tepatnya pada tahun 1293 M.). Seperti kita ketahui, banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu yang masih bertahan atau dipertahankan dalam masyarakat Indonesia modern.

Beberapa kenyataan historis itu dipaparkan di sini untuk menunjukkan betapa pengenalan Nusantara secara keseluruhan—kecuali daerah-daerah tertentu seperti Aceh—kepada agama dan peradaban Islam itu relatif belum lama. Jika kita bandingkan dengan India Utara, pengenalan Nusantara kepada Islam adalah sekitar tujuh atau delapan abad lebih kemudian. Ini berdasarkan pendapat banyak ahli bahwa Islam mulai masuk secara efektif di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan di kota-kota pantai pulau-pulau besar, pada akhir abad ke-15, mengikuti masuknya Raja Malaka ke dalam agama Islam pada awal abad itu.

Kehadiran Islam itu, di beberapa tempat, mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner untuk masa itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat

penting di sini. *Pertama*, ialah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu Nusantara dan penghentian praktik *sati* (keharusan seorang janda untuk terjun ke dalam api yang juga digunakan untuk membakar jenazah suaminya—yang akhir-akhir ini, sungguh ironis, dicoba dihidupkan kembali oleh kaum Hindu fundamentalis di India). *Kedua*, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat (kesadaran syariat dalam makna sekundernya) telah melengkapi penduduk Nusantara khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.



MASYARAKAT BERKETUHANAN YANG MAHA ESA

Dalam mengantisipasi adanya dampak perubahan, kita tidak cukup hanya melakukan pendekatan secara praktis dan pragmatis. Peningkatan pembangunan kelembagaan sosial budaya yang justru akan mendukung perubahan yang positif, dapat dilakukan jika kita memahami dengan baik problematika perubahan dalam kaitannya dengan kenyataan-kenyataan

sosial budaya. Dan karena dalam hubungan sistemik-sibernetik antara budaya dan kemasyarakatan budaya selalu lebih menentukan—disebabkan fungsinya sebagai kerangka acuan hidup yang bersifat menyeluruh—maka perhatian harus lebih kita arahkan pada problematika perubahan dalam kitanya dengan wujud-wujud budaya.

Biasanya, perangai, kepercayaan, dan tingkah laku seseorang tumbuh dan berubah hanya sampai batas minimal sesuai dengan tuntutan situasi yang terdekat dalam hidupnya. Yang diperlukan di sini adalah bahwa perangai dan persepsi hariannya harus utuh dan mempunyai makna. Kadang-kadang sebuah persepsi sangat tergantung pada sejumlah dasar kepercayaan yang asasi, yang tidak memungkinkan bagi suatu perbuatan untuk diubah tanpa mengubah seluruh susunan kepercayaan itu. Sebab, bagi setiap masyarakat, budaya itu merupakan suatu kesatuan yang hidup, sehingga adanya perubahan dalam suatu aspek mana pun akan mempunyai dampak pada aspek-aspek yang lain.



Karena setiap individu cenderung berkehendak mewujudkan budaya, dan dengan budaya itu dia hidup, maka kesenjangan, penyimpangan, dan perbedaan laju perubahan pada bagian-bagian budaya itu akan mempunyai dampak dalam susunan kepribadian individu-individu yang hidup dalam budaya yang sedang mengalami perubahan tersebut. Oleh karena itu, perubahan yang sangat cepat—yang tidak ter-

kejut oleh masyarakat atau individu-individu tertentu—akan mengakibatkan permasalahan sosial-psikologis seperti dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif. Permasalahan sosial-psikologis ini menjadi sumber kekecewaan dan perasaan “anti-kemampuan” dalam masyarakat, yang pada urutannya juga menjadi sumber munculnya sikap-sikap dan tindakan-tindakan “anti-sosial”.

Oleh karena setiap budaya memiliki sesuatu yang unik, dan setiap situasi yang menjadi “latar” suatu perubahan yang sedang berlangsung atau yang sedang direncanakan merupakan suatu keunikan, maka tidak mungkin bagi kita

meletakkan resep tentang apa yang harus diperbuat dalam setiap kasus perubahan. Tetapi, semua perubahan jelas harus dilaksanakan dengan persetujuan dan partisipasi mereka yang kehidupan sehari-harinya akan terpengaruh oleh perubahan itu.

Sebagai konsekuensi dari tekad bangsa kita yang ingin mempertahankan dan melaksanakan Pancasila, maka nilai-nilai Pancasila itulah yang harus kita kembangkan dalam mewujudkan pembangunan kelembagaannya. Pembangunan kelembagaan itu akan mempunyai makna substansi konkret dari nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjadi kerangka acuan utama bagi bangsa kita dalam melakukan perubahan, dan dalam menghadapi permasalahan yang timbul oleh adanya perubahan itu. Ini sejalan dengan kebijaksanaan dan implementasi strategi pembangunan sumber daya manusia di bidang sosial budaya, yaitu “upaya pembentukan manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Jika ungkapan “manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa” itu kita tukar dengan beberapa istilah teknis keagamaan yang umum dikenal di negeri kita, maka pengertian dan semangatnya adalah sama dengan “berkeimanan” dan “berke-takwaan”. Atau, dalam bentuk yang lebih sederhana, “beriman” dan “bertakwa”. Dari sudut pandangan

sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: *asās*, “*asas*”) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia. Sebab, “ber-Ketuhanan Yang Maha Esa” atau iman dan takwa itu mempunyai implikasi dan ramifikasi yang luas.



MASYARAKAT BERPERADABAN

Sebagai kaum Muslim, penting bagi kita merenungi sebuah cita-cita untuk ikut serta ambil peran dalam usaha bersama bangsa kita untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*, di negeri kita yang tercinta, Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan terbentuknya masyarakat madani merupakan bagian mutlak dari wujud cita-cita kenegaraan, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nabi Muhammad Saw. sendiri memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat berperadaban. Setelah belasan tahun berjuang di kota Makkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberinya petunjuk untuk hijrah ke Yatsrib, kota *wahab* atau oase yang subur sekitar 400 km sebelah utara Makkah. Sesampai di Yatsrib, setelah perjalanan berhari-hari yang amat melelahkan dan penuh

kerahasiaan, beliau disambut oleh penduduk kota itu, dan para gadisnya menyanyikan lagu *Thalâ'a al-badru 'alaynâ* (Bulan purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak menjadi amat terkenal di seluruh dunia. Kemudian, setelah mapan dalam kota hijrah itu, beliau ubah nama Yatsrib menjadi *Al-Madinah*, artinya "kota", yang kemudian seringkali dilengkapkan menjadi *Madînat Al-Nabi* (Kota Nabi).

Secara konvensional, perkataan "madinah" memang diartikan sebagai "kota". Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna "peradaban". Dalam bahasa Arab "peradaban" dinyatakan dalam kata-kata "*madaniyah*" atau "*tamaddun*", selain dalam kata-kata "*hadlârah*". Karena itu, tindakan Nabi Saw. mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat, atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukung beliau yang terdiri dari kaum *Muhâjirîn* dan kaum *Anshâr* hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.

Tidak lama setelah menetap di Madinah itulah, Nabi Saw. secara konkret meletakkan dasar-dasar ma-

sarakat madani, bersama semua unsur penduduk Madinah menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai Piagam Madinah (*Mîntsâq Al-Madinah*). Dalam dokumen itu umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan,

terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan, secara bersama. Di Madinah itu pula, sebagai pembelaan kepada masyarakat

madani, Nabi dan kaum beriman diizinkan mengangkat senjata, perang membela diri menghadapi musuh-musuh peradaban. Jika kita telaah secara mendalam firman Allah yang merupakan deklarasi izin perang kepada Nabi dan kaum beriman itu, kita akan dapat menangkap apa sebenarnya inti tatanan sosial yang ditegakkan Nabi atas petunjuk Tuhan:

Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya; dan sesungguhnya Allah amat berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar; hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami adalah Allah." Dan kalaulah Allah tidak menolak

Munculnya masalah generation gap yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orang tua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

(mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di situ banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan). Sesungguhnya Allah Mahakuat, lagi Mahakuasa. Yaitu mereka, yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, menegakkan sembahyang serta menunaikan zakat, dan mereka menyuruh berbuat kebaikan serta melarang berbuat kejahatan. Dan bagi Allah jualah kesudahan segala perkara (Q., 22: 39-41).

Dari firman deklarasi izin perang kepada Nabi dan kaum beriman itu, jelas sekali bahwa perang dalam masyarakat madani dilakukan karena keperluan harus mempertahankan diri, melawan, dan mengalahkan kezaliman. Perang itu juga dibenarkan dalam rangka membela agama dan sistem keyakinan, yang intinya ialah kebebasan menjalankan ibadat kepada Tuhan. Lebih jauh, perang yang diizinkan Tuhan itu adalah untuk melindungi lembaga-lembaga keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid (yang dalam lingkungan Asia dapat ditambah dengan kuil, candi, kelenteng, dan seterusnya), dari kehancuran. Perang sebagai suatu keterpaksaan yang diizinkan Allah merupakan bagian dari mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang diciptakan Allah untuk men-

jaga kelestarian hidup manusia. Seperti dunia sekarang ini yang selamat dari “kiamat nuklir” karena perimbangan kekuatan nuklir antara negara-negara besar, khususnya Amerika dan Rusia (yang kemudian masing-masing tidak berani menggunakan senjata nuklirnya yang disebut “kemacetan nuklir”), masyarakat pun akan berjalan mulus dan terhindar dari bencana jika di dalamnya terdapat mekanisme pengawasan dan pengimbangan secara mantap dan terbuka. Dengan memahami prinsip-prinsip itu, kita juga akan dapat memahami prinsip-prinsip masyarakat madani yang dibangun Nabi di Madinah.

Membangun masyarakat yang berperadaban itulah yang Rasulullah Saw. lakukan selama sepuluh tahun di Madinah. Beliau membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis, dengan landasan takwa kepada Allah dan taat kepada ajaran-Nya. Takwa kepada Allah dalam arti semangat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam peristilahan Kitab Suci juga disebut semangat *rabbânîyah* (Q., 3: 79) atau *ribbîyah* (Q., 3: 146), Inilah *ḥablun min Allâh* tali hubungan dengan Allah, dimensi vertikal hidup manusia, salah satu jaminan untuk manusia agar tidak jatuh hina dan nista.



MASYARAKAT ETIK

Pergumulan yang sulit dialami orang-orang Muslim dalam usaha memberi keterangan teologis atas peristiwa-peristiwa sejarah dini agamanya yang penuh dengan anomali. Pergumulan sulit itu membawa kepada logika “historisistik” (bersemangat historisisme, suatu pandangan bahwa sejarah dikuasai oleh hukum yang tak terelakkan) berikut ini: Apa pun yang terjadi dalam sejarah dunia Islam itu, ia menyangkut masyarakat yang semestinya bersifat teladan, sehingga tetap harus dilihat dalam kerangka “kebenaran umum” yang serbameliputi semua, betapapun berbagai kejadian itu saling bertentangan, bahkan menimbulkan pertumpahan darah.

“Kebenaran umum” yang serbameliputi itu ialah yang bersangkutan dengan masalah akhlak atau etika, yang dari sudut penglihatan itu setiap tindakan rinci dalam kejadian sejarah harus dinilai timbul dari dorongan berbuat kebaikan. Maka masuklah konsep ijtihad dalam hal ini tanpa risiko, sebab jika keliru masih mendapat satu pahala, sedangkan jika tepat mendapat dua pahala.

Maka hal berikutnya ialah pertanyaan, sampai di mana etika itu benar-benar ada secara nyata pada semua pihak yang terlibat dan

saling bertentangan, yang terdiri dari para sahabat Nabi dan generasi yang mengikuti jejak mereka sesudah itu?

Jawaban atas pertanyaan itu, walaupun menyangkut problem dalam berbagai fakta kesejarahannya di atas, dapat dibuat dengan bertitik-tolak dari asumsi tertentu. Asumsi tersebut ialah kaum *salaf* tentunya terdiri dari pribadi-pribadi yang sangat paham dengan ajaran agama mereka, yaitu Islam (lebih tepatnya, *al-islâm*, ajaran tentang sikap penuh pasrah kepada Tuhan), dan sangat bersungguhsungguh melaksanakannya. (*Dan jika tidak begitu, lalu siapa lagi selain mereka?! Atau bersediakah kita melihat bahwa mereka, jika bukannya Nabi sendiri, telah gagal?*).

Jika mereka paham benar agama dan telah sungguh-sungguh melaksanakan *al-islâm*—dan memang begitulah yang semestinya telah terjadi, maka tindakan penuh pasrah kepada Tuhan itu tentu telah menjiwai keseluruhan tingkah laku mereka. Maka karena *al-islâm* itu, tentunya yang ada di hadapan mereka dan yang menjadi tujuan tingkah laku mereka ialah perkenan Tuhan

Karena hakikat dasarnya yang non-sektarian, non-rasial, non-doktrinal, dan bersifat universal, maka pada dasarnya pula agama Islam adalah agama etika atau

akhlak, dan para penganutnya yang sejati adalah orang-orang etis atau berakhlak, yaitu orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan penegasan Nabi sendiri bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.

Keinsafan orang-orang Muslim klasik akan gambaran diri mereka yang diberikan oleh Kitab Suci, yang dalam gambaran diri itu sesungguhnya terkandung makna kualitas normatif yang harus diwujudkan, telah mendorong mereka untuk berjuang membentuk sejarah dunia yang sejalan dengan ukuran-ukuran moral yang tertinggi dan terbaik, yang terbuka untuk umat manusia. Usaha itu dijanjikan akan mendapat pahala yang besar berupa kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti, namun juga dengan risiko besar untuk salah dan keliru. Tetapi kesalahan dan kekeliruan menjadi tidak relevan dalam kaitannya dengan tekad dan semangat Ketuhanan (*rabbânîyah, ribbîyah*) (Q., 3: 79 dan 146) dan harus dilihat sebagai segi kemanusiaan perjuangan itu. Maka sejarah Islam pun memperoleh keutuhan dan maknanya yang khas dari adanya pandangan hidup dan perjuangan tersebut, yaitu pandangan hidup dan perjuangan untuk pasrah kepada kehendak Tuhan.

Pasrah kepada kehendak Tuhan (*al-islâm*) itu antara lain berarti menerima tanggung jawab pribadi untuk ukuran-ukuran tingkah laku yang dipandang sebagai memiliki keabsahan Ilahi, yakni diridldai-Nya. Rasa tanggung jawab pribadi karena semangat Ketuhanan dan takwa itulah yang antara lain dicontohkan dengan baik oleh 'Umar, ketika ia sebagai khalifah harus memikul sekarang gandum untuk dibawa kepada seorang janda dan anaknya yang kelaparan di luar Madinah. Sebab ia melihat apa yang menimpa mereka itu sebagai berada di atas pundaknya selaku pemimpin dan penguasa.

Maka agama yang mengajarkan *al-islâm* ini adalah agama yang mengacu kepada sikap keruhanian seorang individu, jauh di lubuk hatinya, ke arah kemauan dan niat yang baik, tulus, dan sejati, sebagaimana hal itu telah menjadi ajaran para nabi, yang dekat sebelum Nabi Muhammad, seperti nabi-nabi Isa Al-Masih, Musa, dan Ibrahim. Tetapi ketika *al-islâm* yang pada intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan-tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari banyak pribadi Muslim itu terkait, saling menopang, dan kemudian menyatu, maka *al-islâm* pun melandasi terbentuknya suatu kolektivitas spiritual (*ummah*, umat), dengan

ciri-ciri yang khas sebagai pancaran cita-citanya yang khas. Maka sampai batas ini *al-islâm* mendorong lahirnya pola-pola ikatan kemasyarakatan, dan itu intinya ialah hukum. Inilah Islam historis—yaitu *al-islâm* yang telah mewujudkan nyata sebagai pengalaman bersama banyak individu dalam dimensi waktu dan ruang tertentu yang bisa diidentifikasi sebagai suatu bentuk kesatuan kemasyarakatan manusia beriman yang disebut umat, dengan kesadaran berhukum dan berperaturan bersama sebagai intinya.

Karena itu, salah satu karakteristik kuat umat ini ialah kesadaran hukumnya yang tinggi. Kesadaran hukum itu merupakan kelanjutan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada para pemegang kewenangan atau otoritas (*ulû al-amr, walî al-amr*). Dengan perkataan lain, kesadaran hukum itu tumbuh akibat adanya rasa iman yang melandasi orientasi etis dalam hidup sehari-hari. Maka konsep hukum dalam Islam tidaklah seluruhnya sama dengan konsep di Barat, misalnya, yang merupakan kelanjutan konsep hukum zaman Romawi Kuno.

Hukum dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari segi-segi akhlak atau etika. Sehingga pengertian *syari'ah* yang kemudian digunakan sebagai istilah teknis untuk sistem hukum Islam mengandung hal-hal

seperti ajaran kebersihan (*thahârah*) dan masalah-masalah peribadatan, yang dalam sistem Barat (Romawi) tidak termasuk hukum. Pada prinsipnya, *syari'ah* mencakup setiap kebutuhan manusia, baik pribadi maupun sosial, sejak dari lahir sampai mati, yang panggilannya tertuju kepada setiap nurani yang lembut karena rasa kebenaran dan keadilan. Hal ini dikarenakan perkataan *syari'ah* itu sendiri pada asalnya berarti “jalan setapak menuju oase” di tengah padang pasir, yang dalam Kitab Suci dijadikan metafor atau kiasan untuk jalan menuju harapan, kehidupan, dan kebenaran, yang berakhir dengan *ridlâ* Allah Swt.

Dalam Islam, diharapkan manusia tidak luput dalam melihat kaitan antara hukum dan akhlak atau etika. Bahkan diharapkan agar mereka tidak luput untuk melihat keunggulan segi-segi *akhlâqî* atas segi-segi hukum, sebab pada dasarnya akhlak mendasari hukum, dan hukum ditegakkan di atas landasan akhlak.

Gambaran mengenai masyarakat *salaf* sebagai masyarakat etik—lebih dari sekadar masyarakat—hukum. Yaitu masyarakat yang benar-benar paham akan ajaran Kitab Suci dan telah sungguh-sungguh melaksanakannya.



MASYARAKAT INDUSTRI DAN ALIENASI

Bagi Toffler, merajalelanya kultus adalah gejala sosial yang membingungkan, yang hanya dapat diterangkan jika kita melihat gejala-gejala negatif masyarakat industri, yaitu kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Dalam kata-kata lain, masyarakat industri telah mengakibatkan alienasi atau keterasingan pada diri pribadi para anggotanya, yang inti pengertian alienasi itu dijelaskan oleh seorang psikoanalisis terkenal, Eric Fromm, sebagai berikut:

“Alienasi yang kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, ke benda-benda yang ia konsumsi, ke negara, ke sesamanya, dan ke dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia dari barang-barang buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun permesinan sosial yang ruwet untuk mengatur permesinan teknis yang ia bangun. Namun, seluruh kreasinya itu tegak di atas dan mengatasi dirinya sendiri. Memang ia merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, tapi juga sebagai budak sebuah berhala Golem yang ia buat dengan tangannya sendiri. Semakin kuat dan besar

kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa dirinya tak berdaya sebagai manusia. Ia menghadapi dirinya sendiri dengan kekuatan dirinya yang dikandung dalam benda-benda yang ia ciptakan, yang terasing dari dirinya sendiri. Ia dikuasai oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan kekuasaan terhadap dirinya sendiri. Ia telah membuat sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, “Inilah dewamu yang membawa kamu keluar dari Mesir.”

Alienasi itulah yang menyebabkan orang tertarik kepada kultus-kultus. Sebab alienasi menimbulkan rasa kesepian yang mencekam, yang merindukan perkawanan akrab dan hangat, yang mendambakan suatu penjelasan tentang apa dan ke mana hidup ini. Toffler menjelaskan kenyataan ini sebagai berikut: “Untuk orang-orang yang kesepian, kultus-kultus menawarkan, pada permulaannya, persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: ‘Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita.’ Pendatang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikian kuatnya memberi rasa

kebaikan sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkoba dan bahkan seks sebagai imbalan.”

Tetapi kultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntut dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sebagian tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu melalui penyiksaan, kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.

Tetapi, sejauh-jauh ketenangan batin yang ditawarkan oleh sebuah kultus lewat janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan lugu, ketenangan itu bersifat sementara belaka, yang berfaedah hanya dalam menjawab secara sementara persoalan makna hidup yang lebih mendalam dan asasi. Karena itu, disebut bahwa efek sebuah kultus adalah *palliative*, yakni, memberi hiburan cepat dan jangka pendek, sehingga ada unsur kepalsuan di dalamnya. Maka sebuah kultus, meskipun diberi label keagamaan formal (Buddhisme,

Hinduisme, Islam, Kristen, dan lain-lain), adalah sesungguhnya sebuah *religioillicita*, atau *erzats religion*, agama palsu. Kultus merupakan bentuk pelarian spiritual karena kebingungan dan kesepian yang tidak dapat diselesaikan oleh agama formal atau terorganisasi.

Sebagai pelarian, fundamentalisme keagamaan pun tidak begitu jauh dari kultus. Unsur-unsur yang menjadi ciri utama kultus juga merupakan unsur-unsur yang menjadi ciri utama fundamentalisme, seperti ketertutupan, pemaksaan disiplin yang keras, hasungan kepada pengorbanan harta dan jiwa yang tidak proporsional, absolutisme dan janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan sederhana. Seperti dicontohkan oleh peristiwa bunuh diri massal para pengikut kultus *People's Temple* pimpinan Jim Jones setelah pindah dari Amerika ke Guyana dan pengikut kultus Branch Davidian pimpinan David Koresh di Waco, Texas, sebuah kultus dapat berkembang menjadi sangat anti-sosial, bahkan menjerumuskan para pengikutnya kepada psikologi “ingin mati” (*death wish*). Dan fundamentalisme pun dapat menunjukkan sikap-sikap anti-sosial serupa itu, meskipun mungkin dengan kadar yang lebih rendah. Adalah tidak kurang dari Jerry Falwell, seorang tokoh kelompok fundamentalis *Moral Majority*, yang mengutuk kaum Liberal karena pandangan mereka bahwa

manusia pada dasarnya adalah baik. Menurut Jerry Falwell, pandangan itu keliru, sebab katanya, “Menurut Bibel manusia pada dasarnya adalah jahat.” Jelas pandangan kemanusiaan Falwell yang negatif-pesimistis seperti tirani adalah sangat anti-sosial dan berbahaya, dan dengan mudah dapat ditransformasi menjadi dasar pembenaran untuk tindakan-tindakan penganiayaan kepada sesama manusia, lebih-lebih jika berbeda paham dan pandangan.

Paham bahwa manusia pada dasarnya jahat adalah jelas palsu. Dan adanya paham serupa itu pada suatu kelompok, seperti yang dipimpin oleh Falwell, adalah juga petunjuk kepalsuan paham kelompok itu secara menyeluruh. Pandangan pesimisme-negatif kepada manusia itu, jika pun di Barat pernah ada (dan memang tidak saja pernah ada tapi sungguh sangat kuat) sudah lama diganti dengan pandangan kemanusiaan yang optimistis-positif, yang nanti akan semakin kukuh dalam Humanisme modern.

Kepalsuan fundamentalisme di Amerika juga terungkap oleh terjadinya skandal-skandal para pemimpinnya sendiri. Satu persatu para miliarder, berkat jaringan televisi evangelik, dari Jimmy Swaggart (lawan Ahmad Deedat dari Afrika Selatan dalam debat televisi), Oral Roberts, Jim dan Tammy Baker, terlibat dalam skan-

dal-skandal dan meruntuhkan klaim-klaim kesucian mereka. Namun karena pada dasarnya fundamentalisme menawarkan jawaban dan penyelesaian (betapapun sementara dan palsunya) kepada masalah-masalah kesepian dan alienasi kejiwaan, maka ia tetap menarik untuk banyak orang, sehingga tetap mempunyai potensi pesetasan kepada masyarakat, entah sampai kapan.

Kultus dan fundamentalisme merupakan ciri amat menonjol di Amerika. Menurut Toffler di Amerika terdapat sekitar 1000 kultus keagamaan. Namun, kultus dan fundamentalisme bukanlah monopoli Amerika. Dalam hal ini, Amerika hanyalah mendahului tempat-tempat lain sekitar 20-an tahun. Dan di negeri kita ini pun, juga terdapat gejala-gejala kultus dan fundamentalisme (yakni, fundamentalisme dalam arti gejala kefanatikan dan tertutupan dalam corak penganutan agama). Sebab, meskipun Indonesia masih amat jauh dari keadaan Amerika sebagai negeri industri maju, namun kondisi-kondisi sosial-psikologis yang menyediakan lahan untuk tumbuhnya kultus dan fundamentalisme tidaklah terlalu berbeda dengan di Amerika, yaitu gejala sosial-psikologis kesepian dan alienasi. Di negeri kita ini gejala negatif itu

adalah akibat perubahan sosial yang cepat, bahkan amat cepat. Dan dampak sampingan yang negatif dari perubahan sosial yang cepat dan besar dalam batas-batas nasional itu masih ditambah dengan dampak sampingan negatif dari perubahan sosial seluruh dunia akibat globalisasi informasi dan transportasi.

Gejala seperti dislokasi kejiwaan, disorientasi (kehilangan pegangan hidup karena runtuh atau goyahnya nilai-nilai lama) dan deprivasi relatif (perasaan teringkari atau tersingkirkan dalam bidang-bidang kehidupan tertentu) selalu menyertai perubahan sosial yang cepat dan besar, dan merupakan sumber berbagai krisis. Dalam hal ini, justru Indonesia yang masih sedang berkembang mungkin tidak lebih beruntung daripada Amerika yang maju. Sebab dalam masyarakat maju seperti Amerika, dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif dapat dikurangi dengan meratanya pendidikan dan pendapatan, serta dengan terbukanya mobilitas, baik vertikal maupun horizontal. Menurut para ahli sosiologi perubahan sosial, pemerataan adalah faktor yang paling banyak mengurangi prasangka

Tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan.

sosial, baik yang mengikuti jalur keagamaan, kesukuan, kedaerahan, maupun jalur mana saja yang lain. Padahal prasangka adalah pangkal keonaran sosial yang paling berbahaya.

Tapi di Indonesia, sampai dengan saat sekarang ini, justru ketidakmerataan dan ketidakadilan masih merupakan ciri yang amat menonjol dalam distribusi informasi, pendapatan, dan kesempatan. Maka krisis di sini sebenarnya jauh lebih hebat daripada di Amerika, kalau saja tidak karena adanya faktor-faktor tertentu lainnya yang berfungsi meredamnya. Krisis itu dapat muncul dengan ekspresi dalam berbagai bentuk. Salah satunya mungkin dalam bentuk yang dapat mengancam, sekurangnya mengganggu, stabilitas dan keamanan nasional (yang bukan di sini tempat membahasnya). Dan bentuk lainnya lagi ialah gejala-gejalanya kultus dan fundamentalisme. Mengutip beberapa sumber, buku *Megatrends 2000* karangan John Naisbitt menyebutkan bahwa fundamentalisme adalah “suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami

krisis sosial”, dan bersifat “otoriter, tidak toleran, dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat yang lain. Fundamentalisme adalah sikap jiwa yang melihat segala sesuatu secara hitam putih, yang untuk itu tidak dikenal adanya kompromi”.

Lalu mengapa fundamentalisme, selain kultus, begitu populer? Karena “pada saat-saat terjadinya perubahan sosial yang besar, yang juga saat-saat gerakan *milenial* (harapan pertolongan “dari langit”) muncul, agama fundamentalisme menyuarakan jawaban untuk banyak orang—sehingga mereka ini tidak perlu membuat keputusan-keputusan sendiri”. Jadi sesungguhnya kultus dan fundamentalisme adalah gejala sosial-psikologis yang oleh Eric Fromm disebut gejala “Lari dari Kebebasan” (*Escape from Freedom*). Dalam keadaan orang tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat karena bingung akibat perubahan sosial yang besar, orang tidak berani membuat keputusan sendiri, dan ingin menyerahkan segala sesuatu kepada keputusan “sang pemimpin”. Inilah salah satu basis sosial-psikologis bagi munculnya totalitarianisme. “*Freedom can be frightening; Totalitarianism can be tempting*”, (Kebebasan dapat menakutkan; Totalitarianisme dapat menggiurkan), kata Eric Fromm.

Oleh karena itu, bagaimanapun kultus dan fundamentalisme hanyalah pelarian dalam keadaan tidak berdaya. Sebagai sesuatu yang hanya memberi hiburan ketenangan semu atau *palliative*, kultus dan fundamentalisme adalah sama berbahayanya dengan narkotika. Tetapi narkotika menampilkan bahaya hanya melalui pribadi yang tidak memiliki kesadaran penuh (“teker”), baik secara perorangan maupun kelompok (sehingga tidak akan menghasilkan suatu “gerakan” sosial dengan suatu bentuk ke-disiplinan keanggotaan para pengguna narkotika—bukan keanggotaan sindikat para penjualnya). Sedangkan kultus dan fundamentalisme dengan sendirinya melahirkan gerakan dengan disiplin yang tinggi. Maka, penyakit yang terakhir ini jauh lebih berbahaya daripada yang pertama.

Beberapa kalangan masyarakat industri maju, khususnya Amerika yang memang paling dahsyat dilanda oleh kultus dan fundamentalisme, telah menyadari masalah ini dan membentuk perkumpulan-perkumpulan guna memberi peringatan kepada umum. Di Chicago berdiri perkumpulan *Cult Awareness Network* (CAN), dan di New York dibentuk gerakan *Fundamentalist Anonymous* (perhatikan nama gerakan itu yang dibuat mirip dengan gerakan *Alcoholics Anonymous*,

karena pandangan bahwa fundamentalisme adalah sejenis alkohol atau narkotik, yaitu sama-sama bersifat *palliative*). Sebagaimana mereka memandang narkotika dan alkoholisme sebagai ancaman kepada kelangsungan daya tahan bangsa, mereka juga berkeyakinan bahwa kultus dan fundamentalisme adalah ancaman-ancaman yang tidak kurang gawatnya. Sementara itu, para anggota sebuah kultus atau aliran fundamentalis sendiri tentu mengingkari, namun bahaya yang terkandung dalam ajaran serupa itu telah berkali-kali terbukti, yang paling dramatis ialah peristiwa bunuh diri massal pengikut kultus *People's Temple* pimpinan Jim Jones di Guyana dan bakar diri massal pengikut kultus Branch Davidian pimpinan David Koresh di Waco, Texas.



MASYARAKAT MADANI

Masyarakat madani yang dibangun Nabi, oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka, disebut sebagai masyarakat yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga, setelah Nabi sendiri wafat, tidak bertahan lama. Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlu-

kan untuk menopang suatu tatanan sosial yang modern seperti dirintis Nabi.

Masyarakat madani warisan Nabi Saw. yang bercirikan antara lain egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan, setelah Nabi wafat hanya berlangsung selama tiga puluh tahun masa *khilâfah râsyidah*. Sesudah itu, sistem sosial madani digantikan dengan sistem yang lebih banyak diilhami oleh semangat kesukuan atau tribalisme Arab pra-Islam yang kemudian dikukuhkan dengan sistem dinasti keturunan atau geneologis. Sistem dinasti geneologis itu tidak dikenal dalam ajaran Islam. 'A'isyah, janda Nabi yang disegani karena ilmunya, yang menjadi tokoh wanita Islam klasik paling berpengaruh dan menjadi guru banyak sekali pemimpin zaman itu, menamakan sistem dinasti geneologis itu sebagai *Hirqaliyah* atau "Hirakliusisme", mengacu pada Kaisar Heraklius, penguasa Yunani saat itu, seorang tokoh sistem dinasti geneologis.

Begitulah keadaan dunia Islam, yang terus-menerus hanya mengenal sistem dinasti geneologis, sampai datangnya zaman modern seka-

rang, di mana sebagian negeri Muslim menerapkan konsep negara republik, dengan presiden dan pimpinan lainnya yang dipilih. Karena itu justru dalam zaman modern ini mungkin prasarana sosial dan kultural masyarakat madani yang dahulu tidak ada pada bangsa mana pun di dunia, termasuk bangsa Arab, akan terwujud. Maka kesempatan membangun masyarakat madani menurut teladan Nabi justru mungkin lebih besar pada saat sekarang ini.

Berpangkal dari pandangan hidup bersemangat Ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia, masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang antara lain bersendikan keteguhan berpegang pada hukum. Menegakkan hukum adalah amanat Tuhan, yang diperintahkan untuk dilaksanakan kepada yang berhak (Q., 4: 58). Dan Nabi Saw. telah memberi teladan kepada kita. Secara amat setia beliau laksanakan perintah Allah itu. Apalagi Al-Quran juga menegaskan bahwa tugas suci semua nabi ialah menegakkan keadilan (Q., 10: 47).

Juga ditegaskan bahwa para rasul yang dikirimkan Allah ke tengah umat manusia dibekali dengan kitab suci dan ajaran keadilan, agar manusia tegak dengan keadilan itu (Q., 57: 25). Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang akan terkena

akibatnya. Keadilan juga harus ditegakkan, meskipun mengenai diri sendiri, kedua orangtua atau sanak keluarga (Q., 4: 135). Bahkan terhadap orang yang membenci kita pun, kita harus tetap berlaku adil, meskipun sepiintas lalu keadilan itu akan merugikan kita sendiri (Q., 5: 8).

Atas pertimbangan ajaran itulah Nabi Saw. dalam rangka menegakkan masyarakat madani atau *civil society* tidak pernah membedakan antara “orang atas”, “orang bawah”, ataupun keluarga sendiri. Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu adalah karena jika “orang atas” melakukan kejahatan dibiarkan, tapi jika “orang bawah” melakukannya pasti dihukum. Karena itu Nabi juga menegaskan bahwa seandainya Fathimah, putri kesayangan beliau, melakukan kejahatan, maka beliau akan hukum dia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu terwujud hanya jika orang bersangkutan ber-*îmân*, percaya, mempercayai, dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, artinya keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan

kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada sesama manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah kepada para rasul, agar mereka “makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan” (Q., 23: 51).

Ketulusan ikatan jiwa juga memerlukan sikap yang yakin pada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup sehari-hari di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa itu membutuhkan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara. Karena itu, ketulusan ikatan jiwa pada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh ke depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia) (Q., 7: 169).

Tetapi tegaknya hukum dan keadilan tidak hanya memerlukan komitmen-komitmen pribadi. Komitmen pribadi, yang menyatakan diri dalam bentuk “iktikad baik”, memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Sebab, bukankah masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi para anggotanya? Apalagi terhadap para pemimpin masyarakat atau *public figure*, maka kebaikan iktikad itu lebih-lebih lagi dituntut, dengan menelusuri masa

lalu sang (calon) pemimpin, baik dirinya sendiri maupun mungkin keluarganya. Karena itu, di banyak negara seorang calon pemimpin formal harus mempunyai catatan pengalaman hidup yang baik, melalui pengujian, bukan oleh perorangan atau kelembagaan, tapi oleh masyarakat luas, dalam suasana kebebasan yang menjamin kejujuran.

Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, iktikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari luar diri orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya orang tidak mengaku beriktikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahir belaka, suatu iktikad baik tidak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.

Oleh sebab itu, iktikad baik pribadi saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban. Iktikad baik yang merupakan buah keimanan itu harus diterjemahkan menjadi “amal saleh”, yang secara takrif adalah tindakan yang membawa kebaikan untuk sesama manusia. Tindakan kebaikan bukanlah untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan adalah Mahakaya, tidak perlu kepada apa pun dari manusia.

Siapa pun yang melakukan tindakan kebaikan maka dia sendirilah, melalui hidup kemasyarakatannya, yang akan memetik dan merasakan kebaikan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, siapa pun yang melakukan kejahatan, maka ia sendiri yang akan menanggung akibat kejahatan dan kerugiannya.

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, jelas sekali bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik sebagian besar dapat terwujud hanya dalam tatanan hidup kolektif yang memberi peluang pada adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari iktikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Selanjutnya, pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup. Amal saleh atau kegiatan “demi kebaikan” dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial, dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekuasaan, tidak dapat dibiarkan berlangsung dengan mengabaikan masyarakat itu sendiri dengan ber-

bagai pandangan, penilaian, dan pendapat yang ada.

Dengan demikian, masyarakat madani bakal terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimistik.



MASYARAKAT MUSLIM DAN PRANATA KEISLAMAN

Inti keagamaan seperti iman dan takwa pada dasarnya adalah individual (hanya Allah yang mengetahui iman dan takwa seseorang—seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis.

Jika prosedur-prosedur di atas mapan, mantap, dan terlembagakan dalam masyarakat atau komunitas, maka pranata atau institusi terbentuk. Singkatnya, pranata ialah organ-organ kemasyarakatan yang memberi kerangka terlaksananya ber-

bagai fungsi kemasyarakatan. Karena itu, dilihat dari proses pertumbuhannya, pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran-ukuran, dan tumbuh matang berupa aturan-aturan atau perilaku nyata tertentu. Maka jika kebiasaan orang banyak bisa hanya berupa perilaku berulang-ulang tanpa dasar pikiran yang jelas, maka pranata justru memiliki ciri dasar pikiran yang jelas dan sadar, sehingga juga lebih permanen dibanding kebiasaan orang banyak saja.

Semua ahli bersepakat bahwa pranata adalah cara perilaku yang mapan. Tetapi pranata juga dapat melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Juga disebutkan bahwa pranata ialah “bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan, yang menjadi karakteristik suatu masyarakat”. Pranata juga merupakan “kompleks luas norma-norma yang dibangun masyarakat dalam suatu cara yang teratur untuk mengurus apa yang dipandang sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental”.

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, maka pranata keislaman dapat dipandang sebagai perwujudan atau cerminan nilai-nilai keislaman. Pranata keislaman dapat menyangkut aspek material seperti masjid, madrasah, pesantren, Kantor Urusan Agama

(KUA), Departemen Agama (Depag), dan sebagainya. Ia juga menyangkut segi-segi keorganisasian seperti birokrasi Depag, kompleks hubungan kiai-santri, gerakan tarekat, majlis ta‘lim atau kegiatan pengajian serupa yang lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), Jama‘ah Tabligh, dan seterusnya.

Semua entitas itu, secara insitutional menunjukkan sikap-sikap tertentu kepada masalah-masalah kemasyarakatan: pro-kontra, positif-negatif, menerima-menolak, mendukung-menghambat. Kesemua sikap itu tidak dapat dipandang sebagai “*taken for granted*”, karena menyangkut nilai-nilai dan prosedur yang mapan, dan yang sama sekali tidak sederhana. Justru memahami segi tata-nilai adalah yang paling pelik, tetapi juga paling penting, jika memang ingin memahami inti permasalahan.



MASYARAKAT TERBUKA

Kenyataan tentang masyarakat Islam masa lalu yang amat perlu ditekankan pembicaraannya ialah semangat keterbukaannya. Semangat keterbukaan itu adalah wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat Islam sebagai “umat penengah” (*ummah wasath*), seperti difirmankan Allah, *Dan demikianlah Kami*

(Tuhan) jadikan kamu sekalian umat penengah, agar supaya kamu menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu ... (Q., 2: 143). Disebabkan kedudukan spiritualnya itu, dan didukung oleh letak geografis *heartland* daerah kekuasaannya di “Timur Tengah” yang membentang dari Sungai Nil di barat sampai ke Sungai Oxus di timur daerah pusat kelahiran peradaban manusia, yang oleh orang-orang Yunani Kuno disebut daerah *oikoumene*, maka Islam, seperti dilukiskan oleh Dermenghem, memiliki dasar-dasar sebagai “agama terbuka”, dan menawarkan nilai-nilai permanen yang darinya seluruh umat manusia dapat memperoleh faedah. Sebagaimana halnya dengan semua agama dan sistem moral, Islam juga memiliki hal-hal yang “parametris”, yang tidak bisa diubah. Walaupun begitu, ia mengandung segi-segi yang diperlukan untuk menjadi “agama terbuka” dan, dengan demikian, juga menciptakan masyarakat terbuka.

Semangat keterbukaan itu telah melahirkan sikap-sikap positif orang-orang Muslim klasik terhadap

kebudayaan asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan. Bala tentara Islam yang gelombang demi gelombang keluar, dari Hijaz khususnya, dan Jazirah Arabia umumnya, untuk melancarkan perang “pembebasan” (*futūḥāt*) itu tidaklah berbekal apa-apa secara “kultural” selain ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Tapi karena *inner dynamics*-nya, maka ajaran itu telah cukup menjadi landasan pandangan dunia yang dinamis, yang kelak, seperti dikatakan



Dermenghem, memberi manfaat untuk seluruh umat manusia:

“Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme yang sederhana, yang tidak diruwetkan oleh teologi sulit Trinitas dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, dan para pengikutnya pun tidak pernah membuat pengakuan serupa atas namanya. Dia menghidupkan kembali larangan agama Yahudi atas patung berhala dan mengharamkan penggunaan khamar. Menjadi kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan sebanyak mungkin dunia bagi kepentingan Islam, tetapi

tidak boleh ada penyiksaan terhadap kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroaster— yaitu “*ahl al-Kitâb*” seperti Al-Quran menyebut mereka, yakni mereka yang mengikuti ajaran sebuah kitab suci”

Dasar keimanan Islam itu memberi kemantapan dan keyakinan kepada diri sendiri yang sungguh besar. Dengan dasar iman yang kukuh, seorang Muslim merasa mantap dan aman, bebas dari rasa takut dan khawatir (Q., 6: 82). Juga karena imannya, ia tidak pernah menderita rasa rendah diri berhadapan dengan orang atau bangsa lain, betapapun hebatnya orang atau bangsa lain itu (Q., 3: 192).

Karena kemantapan dan kepercayaan kepada diri sendiri yang hebat itu, orang-orang Muslim klasik, sesuai dengan tugas mereka sebagai “kelompok penengah” dan “saksi untuk Tuhan” secara adil, selalu menunjukkan sikap dan pandangan yang positif kepada orang dan bangsa lain, bebas dari apa yang kini disebut sebagai *xenophobia*. Mereka tanpa kesulitan berani menyatakan mana yang salah sebagai salah, dan yang benar sebagai benar, dan memanfaatkan apa saja dari warisan umat manusia itu yang berguna dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Sikap kaum Muslim klasik itu dilukiskan oleh seorang ahli sebagai berikut:

“Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer

dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu non-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab.”

Karena sikap orang-orang Muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain itu, maka peradaban Islamlah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit.

✽

MASYUMI: INTELEKTUAL MODERAT

Di tanah air, kita bisa menyebut adanya suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik berhasil menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Ma-

syumi. Pada masa-masa sebelum pemilihan umum 1955, mereka menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain beraspirasi sama dari kalangan Sosialis, Kristen (Protestan) dan Katolik, tanpa banyak kompleks dan kepekaan. Memang, kemudian terjadi penyimpangan oleh sementara tokoh partai itu yang mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya. Tetapi cukup banyak dari mereka, seperti Sukiman Wiryoanjoyo, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, Mohamad Roem, dan lain-lain yang tetap konsisten sebagai demokrat-demokrat Muslim tulen dengan semangat konstitusionalisme yang tinggi. Sementara mereka tidak meninggalkan harapan berarti sebagai usaha memberi kerangka intelektual kepada pandangan-pandangan modernistiknya, sikap-sikap sebagian dari mereka yang konsisten itu bisa merupakan sumber penggalan bahan kajian untuk suatu bentuk modernisme Islam di Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaan.



MATERIALISME

Di tengah tatanan kebudayaan global sekarang ini, paham materialisme—segala sesuatu dinilai dengan ukuran materi—telah merasuki setiap segi kehidupan. Bahkan

sikap-sikap penghambaan kepada benda pun telah menggejala di mana-mana. Karena itu, perlu diingat kembali bahwa dalam konsep Islam harta benda atau materi hanyalah merupakan medium dan bernilai relatif. Dengan demikian, barang siapa yang mempertuhankan benda, maka dengan sendirinya ia akan menjadi budak atau hamba benda yang dalam Islam diistilahkan dengan sikap *al-takâtsur* (semangat menimbun harta dan melalaikan Tuhannya). Inilah sifat yang dikutuk oleh Al-Quran, *Menimbun kekayaan (di dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya)* (Q., 102: 1).



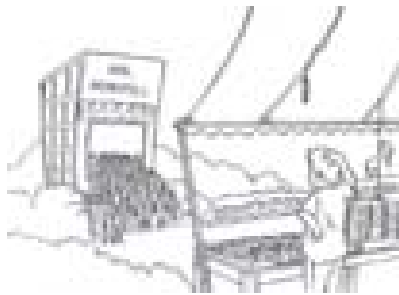
MATERIALISME DAN PERSOALAN MAKNA HIDUP

Gaya hidup serba-kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menemukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia zaman modern telah menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda, yaitu kenyataan ruhani. Etos kesuksesan telah menjadi agama pengganti (*ersatz religion*) dan tidak resmi (*illicit*), namun secara efektif mem-

belunggu ruhaninya. Orang pun mengejar sukses kebendaan “*religiously*”, bagaikan menjalani hidup keagamaan dengan ciri curahan dan pengerahan perhatian yang sempurna.

Hendaknya tidak terjadi salah paham: agama Islam sangat menghargai kerja keras dan kekayaan yang membuat seorang beriman menjadi kuat. Agama juga tidak melarang penggunaan barang-barang indah dan bagus (seperti barang-barang perhiasan) (Q., 7: 32), dan Allah menciptakan alam

raya seisinya ini sebagai sesuatu yang indah dan rapi (Q., 67: 3), lagi pula Allah adalah Yang Mahaindah dan menyukai hal-hal yang indah. Tetapi sangat jelas bahwa Allah tidak meridkan kemewahan dan sikap hidup tidak peduli kepada kepentingan orang banyak. Maka gaya hidup kebendaan *an sich* tidaklah terlarang, jika dijalankan dengan tetap sepenuhnya menginsafi fungsi sosial harta kekayaan tersebut. Dan potensi ke arah yang tidak benar itu selalu ada pada manusia modern karena, seperti dikemukakan di atas,



etos kesuksesan dalam mengejar kekayaan material begitu rupa menguasai hidup manusia sehingga terkecoh oleh kehidupan rendah di dunia ini dan melupakan kehidupan yang lebih tinggi, yaitu akhirat, yang bertitik berat kepada keruhanian. Karena itu, selalu diingatkan janganlah sampai kehidupan “rendah” (asal makna kata-kata Arab “*dunyā*” dan “*dani’ah*”) ini membuat kita lengah dari orientasi hidup kepada perkenan atau ridla Allah, yang dapat dicapai dengan selalu ingat (*dzikr*) kepada-Nya (Q., 31: 33 dan 35: 5).

Apa yang disebut dalam bahasa keagamaan sebagai “terkecoh oleh kehidupan rendah” adalah kurang lebih juga apa yang disebut oleh para ahli kontemporer sebagai gejala “kepanikan epistemologis” akibat penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup. Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Austria, misalnya, membuat penilaian kepada manusia zaman modern seperti itu. Ia mengatakan bahwa Barat kini memang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna, yang keduanya itu merupakan persoalan

utama yang menjadi bahasan epistemologi dalam falsafah. Katanya, lebih lanjut, di bawah gelimangnya kemewahan itu terdapat perasaan putus asa, acapkali perasaan takut yang mencekam karena tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkin orang berkata dengan mantap apa sebenarnya yang diketahui, atau bahkan apakah memang dia tahu. Kemudian makna hidup dan pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain, yang selalu berubah dan bersifat modern.

Kosongnya jiwa dari keinsafan tentang makna hidup tentu akan mempunyai dampak yang sangat jauh dan mendasar. Negara-negara maju dikenal banyak terjangkau “penyakit” bunuh diri. Justru negara-negara yang paling maju adalah juga sekaligus yang paling parah terserang penyakit bunuh diri itu, seperti negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia), juga Jepang. Mengapa demikian, tidak lain ialah karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak memiliki rasa harga diri yang kukuh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Penderitaan bukanlah hanya dalam arti kekurangan harta benda. Lebih penting lagi ialah penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Sebaliknya, orang akan tahan memikul derita karena mengalami sesuatu yang berat, namun baginya tetap bermakna untuk hidupnya, dan lebih tahan daripada memikul beban penderitaan karena hidup “terpaksa” terjalani tanpa makna sehingga keberadaan diri sendiri menjadi tidak berarti dan tidak penting. Seperti dapat dilihat dari kasus-kasus kesediaan berkorban yang tinggi dalam jiwa kepahlawanan para *syuhadâ*—yaitu penderitaan yang bahkan kalau perlu menemui kematian—adanya rasa makna hidup yang kuat, akan mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Sebab, penderitaan sampai kematian itu adalah penderitaan jasmani semata, sehingga jika dipahami dengan baik dalam kerangka berpikir tentang hidup yang lebih menyeluruh dan hakiki, hal itu hanyalah suatu penderitaan nisbi karena tidak menyangkut hakikat hidup itu sendiri.



MATERIALISME MODERNITAS

Mungkin modernitas memang suatu keharusan sejarah. Tetapi suatu “keharusan” tidak dengan sendirinya bernilai positif. Problem yang secara mendalam diprihatinkan oleh Michael Harrington, tokoh yang disebut-sebut sebagai salah seseorang “aktor intelektual”

di belakang pemerintahan mendiang Presiden John F. Kennedy di Amerika Serikat, adalah problem yang sampai sejauh ini tampak selalu menyertai modernitas, yaitu problem kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Seperti tersirat dalam judul buku Harrington, *The Other America*, setiap wajah cerah masyarakat modern menyembunyikan di balik dirinya wajah yang suram, yaitu kemiskinan yang menyayat hati. Ini lebih-lebih lagi benar berkenaan dengan tahap-tahap awal munculnya zaman modern yang ditandai oleh naiknya kapitalisme, yaitu masa ia tampil utuh dan “telanjang” sebelum banyak diperlunak oleh ide-ide kemanusiaan dan keadilan sosial yang kemudian sedikit demi sedikit tertuang dalam berbagai ketentuan dan peraturan guna mengendalikan keberingasan kapitalisme itu.

Tetapi justru kapitalisme itulah motor yang menggerakkan bangsa-bangsa Barat sehingga menjadi bangsa-bangsa modern. Dan kapitalisme itu, sebagaimana makna harfiahnya sendiri telah menunjukkan, adalah kelanjutan materialisme, yakni pandangan hidup yang memberi tempat sangat tinggi kepada kenikmatan lahiriah. Oleh karena itu,

Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat back biting (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.

proses modernisasi khususnya bagi negara-negara berkembang selalu mengandung pengertian perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau lebih makmur. Apalagi adanya suatu kenyataan yang tak mungkin diingkari bahwa kemakmuran material mempunyai berbagai akibat pada bidang-bidang bukan ekonomi, seperti sosial, politik, pertahanan, dan lain-lain, sehingga kemunduran di bidang ekonomi selalu berakibat kelesahan di bidang-bidang itu. Kesadaran ini telah menjadi sumber dorongan yang kuat bagi bangsa-bangsa non-Barat untuk berusaha melakukan modernisasi. Dan itu pula salah satu keterangan tentang Jepang mengapa bangsa itu memiliki dorongan yang hebat untuk melancarkan modernisasi dan akhirnya berhasil, yaitu karena kebutuhan kemandirian Jepang dan daya tahan-nya sendiri.

Karena itu, sampai batas tertentu, materialisme modernitas bukanlah sesuatu yang berada terlalu jauh dari *nature* manusia beserta kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan material manusia adalah suatu realitas, dan pengingkaran kepada realitas itu hanya mungkin jika seseorang sepenuhnya menganut

pandangan hidup yang melihat manusia, dunia, dan pengalaman hidupnya secara pesimistis. Sedangkan pandangan yang lebih optimistis, atau sekurang-kurangnya lebih realistis, kepada kehidupan akan membawa kita kepada penglihatan bahwa modernisasi—biarpun dalam bentuknya yang paling lahiriah, yaitu usaha peningkatan kesejahteraan material—adalah kelanjutan wajar dorongan naluri manusia sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Maka dari itu, permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai kemunduran kepribadian bangsa, karena secara moral menjadi lunak akibat modernisasi, melainkan “usaha menanggulangi kehidupan dalam ukuran dan skala yang cepat, berkembang dan mengatasi kompleksitas besar pola-pola sosial, ekonomi, dan politik”. Adalah *magnitude* dan kompleksitas kehidupan modern itu (yang untuk bisa memahami dan menyertainya seseorang memerlukan antara lain tingkat pendidikan yang tinggi) beserta “perubahan yang terlembagakan” sehingga tidak ada hal permanen kecuali perubahan itu sendiri yang mengakibatkan adanya dislokasi dan disorientasi, mungkin keputusan, pada banyak orang. Dalam posisi

kurang *favourable* semacam itu, banyak orang mengalami keteringgaran (*deprivation*), dan keteringgaran ini membuat semakin parah lagi masalah pemerataan dan keadilan sosial, seperti diprihatinkan oleh Harrington yang termaktub di atas tadi.

Oleh karena itu, betapapun ia pada dasarnya merupakan hal yang alami belaka, namun materialisme modernitas dan kecenderungan manusia untuk meningkatkan taraf hidup duniawinya harus diusahakan terarah, terkendali, dan terbatas. Pembatasan itu, misalnya, akan menjadi relevan untuk dipermasalahkan kalau diingat betapa tidak mungkinnya seluruh umat manusia mencapai taraf hidup setingkat dengan ukuran bangsa-bangsa modern, seperti Amerika saat ini, mengingat sedemikian terbatasnya sumber daya alami bumi, fakta yang ikut mengilhami “Gerakan Pertumbuhan No. 1” (*Zero Growth Movement*) pada sebagian masyarakat, yang bersemangat sama dengan paham lingkungan (*environmentalism*).



MATERIALISME SEBAGAI AKIBAT MODERNISASI

Oleh karena pilihan-pilihan utama pola harapan baru masyarakat Zaman Teknik, secara logis, adalah pilihan-pilihan yang bersifat

material, maka modernisasi, teknikalisisasi, dan industrialisasi membawa dampak negatif yang sangat menantang, yaitu materialisme. Dimulai dengan kenyataan lain bahwa teknikalisisasi juga berarti pelembagaan peralihan besar dari adat yang penuh wewenang ke perhitungan bebas, maka modernisasi dengan rasionalitasnya itu tidak bisa tidak akan meletakkan setiap tata nilai baku dalam masyarakat sebagai pertanyaan besar. Dan setiap tata nilai baku diikuti oleh tata nilai keagamaan, baik yang institusional maupun yang doktrinal. David Hume, seorang filsuf Inggris pada masa awal proses industrialisasi, menganjurkan orang untuk melihat-lihat perpustakaan dan mengajukan pertanyaan tentang setiap buku agama: “Adakah ia mengandung bentuk apa pun pemikiran abstrak tentang kontinuitas dan angka? Tidak! Apakah ia mengandung bentuk apa pun tentang pemikiran eksperimental mengenai benda-benda kenyataan atau wujud? Tidak! Maka, lemparkan buku itu ke dalam api nyata; karena ia tidak mungkin mengandung apa pun kecuali debat kusir dan khayal.”

Pandangan yang sangat merendahkan agama oleh Hume itu boleh jadi disebabkan oleh watak dari agama yang dia hadapi, yaitu agama Kristen. Yang jelas ucapan Hume itu men-

cerminkan watak materialistis teknikalisisasi dan industrialisasi, yang membawa pandangan hidup lebih mementingkan kenyataan kuantitatif benda-benda daripada kualitatif nilai-nilai. Lawrence mengatakan bahwa industrialisme menciptakan suasana pandangan umum yang berporos pada ekuasi deretan “*reason=common sense=usefulness=science*” yang memberi tekanan besar pada utilitarianisme. Maka, dengan sendirinya tekanan pada segi kuantitatif dan kalkulatif itu “tampak mendorong berbagai spekulasi yang menyusuri suatu jalan panjang menuju pada penggerogotan terhadap anggapan-anggapan kosmologis dunia abad pertengahan, dan terhadap peran sosial istimewa dari gereja yang terlembagakan”.

Dengan kata lain—sebagaimana telah sering dikatakan orang namun mungkin tanpa elaborasi memadai tentang sebab-musabab, asal-usul, dan hakikatnya—teknikalisisasi dapat berakibat merosotnya peranan agama, atau paling tidak mendorong agama pada posisi pinggir, jika bukan membuatnya tidak relevan dengan kenyataan hidup manusia. Situasi dramatis ini tercermin dalam proses-proses kreativitas ilmiah modern yang tidak mau, atau tidak berani, mengaku sebagai mencari kebenaran, melainkan lebih banyak mencari pemecahan berbagai teka-teki yang terkandung dalam suatu paradigma

ilmiah yang dianggap mapan. Thomas Kuhn menerangkan hal ini dalam kaitannya dengan struktur revolusi ilmiah, "... bahwa di antara hal-hal yang didapat oleh suatu komunitas ilmiah berkenaan dengan paradigma tertentu, adalah suatu patokan untuk memilih berbagai masalah yang dapat dianggap mempunyai cara pemecahan, sementara paradigma itu diterima dengan sendirinya. Sampai suatu batas yang jauh hanya masalah-masalah itulah yang akan diakui oleh komunitas itu sebagai bernilai ilmiah atau yang anggota-anggotanya didorong untuk menggarapnya. Masalah-masalah lain, termasuk yang sebelumnya dianggap baku, ditolak sebagai bernilai metafisis, dan sebagai bidang disiplin lain, atau kadang kala (ditolak) sebagai semata-mata terlalu problematik sehingga tidak seimbang dengan harga waktu yang dicurahkan kepadanya."

Sikap kaum ilmuwan modern yang *shy away* (menghindar) dari persoalan *ultimate* itu terlukiskan dalam ungkapan James S. Trefil, seorang ahli fisika modern yang banyak menulis tentang teori-teori kejadian alam raya dan dunia subatomik. Dalam bukunya, *The Moment of Creation*, dia membuat perenungan penutup berjudul *What About God?* Perenungannya ini memuat hal-hal berikut: "Ketika

saya berbicara kepada teman-teman saya tentang kenyataan, bahwa perbatasan pengetahuan kita sedang didorong ke belakang tanpa henti-hentinya menuju pada saat penciptaan, saya sering ditanya tentang implikasi keagamaan fisika baru itu. Bahwa ada implikasi semacam itu adalah jelas, khususnya dalam spekulasi tentang bagaimana alam raya ini menjadi terwujud pada asal-mulanya. Para fisikawan biasanya merasa sangat tidak enak dengan pertanyaan serupa itu, karena ia tidak bisa dijawab dengan metode-metode normal ilmu pengetahuan kita."

Ungkapan Trefil "merasa sangat tidak enak" ini menggambarkan sikap umumnya para ahli fisika menghadapi pertanyaan yang menyangkut agama. Keengganan itu membuat mereka juga tidak merasa perlu atau segan mempersoalkan kebenaran *ultimate* yang biasa digarap oleh agama. Sebagaimana dikatakan Kuhn, bahwa kesibukan kaum ilmuwan modern—termasuk yang menghasilkan dorongan besar kepada penemuan-penemuan ilmiah baru—adalah mencari pemecahan bagi teka-teki (*puzzle solving*) yang ditinggalkan oleh suatu paradigma, sedangkan paradigma itu sendiri umumnya diterima begitu saja, kecuali oleh ilmuwan *marginal* dengan daya tanya dan jelajah yang luar biasa. Itu semua karena bagi

mereka, “kebenaran adalah kategori yang tidak pernah ada, atau tidak akan terjangkau, atau tidak terucapkan; maka agama adalah suatu penyimpangan, gereja adalah fosil dari masa lain yang tak berguna lagi, yang hanya menawarkan pelipur lara atau hiburan bagi mereka yang percaya takhayul”. Oleh karena itu, kalau pun seorang ilmuwan modern percaya akan adanya sesuatu yang disebut “Tuhan”, maka “Tuhan” itu baginya dipersepsikan dengan semangat menantang konsep yang disajikan oleh agama-agama. Dalam hal ini Trefil mengatakan, “Bagi saya sendiri, saya merasa jauh lebih enak dengan konsep suatu Tuhan yang cukup pandai untuk menciptakan hukum-hukum fisika, yang membuat wujud alam raya kita yang menakjubkan ini tak terhindarkan daripada yang saya rasakan dengan Tuhan model kuno yang harus menciptakan semua, secara susah payah, dan sepotong demi sepotong.”

Trefil kebetulan mewakili ilmu fisika modern yang dikaitkan dengan astronomi, kemudian kosmologi modern. Seolah sejarah berulang, teknikalisisasi dalam masa dininya memang banyak terkait dengan astronomi (ingat Galileo-Galilei), tetapi sejak sekitar awal abad ke-19 teknikalisisasi itu telah meliputi ilmu-ilmu kimia, geologi, dan biologi. Dan

dalam bidang pemikiran spekulatif atau falsafah, “sejak dari Rene Descartes sampai puncaknya pada Immanuel Kant, falsafah epistemologis telah diilhami oleh ilmu pengetahuan teknikalistik baru dan oleh sikap melepaskan dirinya dari pertanyaan-pertanyaan *ultimate*”. Bahkan dalam pernyataannya yang sering dikutip, Nietzsche menyatakan, “Tuhan telah mati.”



MATINYA ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Islam adalah agama yang modern (dalam arti mendukung dan mengembangkan ilmu pengetahuan). Namun setelah berjalan lebih dari lima abad, infrastruktur sosial, politik, dan ekonomi Dunia Islam tidak lagi dapat mendukungnya. Jadi penghambatan ilmu pengetahuan oleh kaum Muslim berlangsung tidak secara frontal, misalnya dalam bentuk pembakaran perpustakaan atau penutupan sekolah-sekolah seperti yang dilakukan Cyril dari kalangan Gereja Kristen. Tetapi, hal itu merupakan akibat melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam, yang disebabkan percekocokan tiada habis di kalangan mereka, bukan dalam bidang-bidang pokok, melainkan dalam bidang-bidang kecil, seperti masalah fiqih dan periba-

datan. Percekcokan yang melelahkan itu kemudian dicoba diakhiri dengan keputusan menutup sama sekali pintu ijtihad dan mewajibkan setiap orang *taqlid* kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada. Tetapi akibatnya justru secara drastis mematikan kreativitas individual dan sosial kaum Muslimin. Dengan menutup pintu ijtihad itu, umat Islam ibarat telah menyembelih ayam yang bertelur emas.

Keruwetan ini kemudian diperburuk lagi oleh adanya gelombang invasi bangsa-bangsa Asia Tengah, termasuk keganasan tak terperiikan dari bangsa Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk di kawasan Timur (*Al-Masyriq*); sedang di kawasan Barat (*Al-Maghrib*), terutama di Semenanjung Iberia, percekcokan politik di kalangan Islam memberi peluang kepada kaum Kristen untuk melakukan penaklukan kembali, dengan kekejaman tentara Reconquistadores yang tak terlukiskan kepada orang-orang bukan Kristen, yaitu kaum Yahudi dan kaum Muslim, yang justru selama ini menjadi pengemban utama ilmu pengetahuan di Andalusia Islam, bersama kaum Kristen sendiri.

Secara umum, melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam yang menyebabkan lemah dan ketinggalannya Islam oleh Barat modern itu dijelaskan oleh Thomas W. Lippman: “Al-Quran mengajarkan

sikap pasrah kepada kehendak Allah, tapi juga mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka mengubahnya sendiri.”

Yang lebih mungkin menjadi sebab kemunduran Dunia Islam selama beberapa abad ialah kecurangan dan korupsi para penguasa, kebrutalan para penakluk yang silih berganti, kekacauan ekonomi dan budaya yang dikarenakan orang-orang Eropa menemukan jalan perdagangan lewat laut sekeliling Afrika, sehingga membuat Asia Barat terisolasi dari pengaruh perdagangan tradisional yang ramai dan dari kontak-kontak antarbudaya.

Vitalitas Islam dalam abad ini menunjukkan bahwa fatalisme dan sikap pasif sedikit sekali bersifat inheren. Joseph Campbell juga keliru ketika mengatakan bahwa dengan matinya ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslim, maka Islam itu sendiri juga mati. Mungkin yang dimaksud ialah keadaan umat Islam yang kalah oleh Barat akhir-akhir ini, sehingga banyak negeri Muslim yang dijajah negeri Kristen. Campbell adalah seorang ahli mitologi yang terkemuka, bukannya seorang ahli Islam. Sedangkan para ahli Islam sendiri di kalangan Barat, seperti Huston Smith, juga Thomas W. Lippman, mengamati dan menilai bahwa Islam sebagai agama adalah

yang paling tinggi vitalitasnya di zaman modern ini, dengan laju perkembangan yang jauh lebih cepat daripada agama-agama lain mana pun, tidak hanya dalam lingkungan bangsa-bangsa yang ekonominya terbelakang tapi juga dalam lingkungan bangsa-bangsa maju.



MAULID: BID'AH

Maulid, sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., merupakan hari besar yang dirayakan di seluruh dunia Islam, kecuali di Saudi Arabia. Di Saudi Arabia, perayaan maulid dianggap sebagai bid'ah yang haram hukumnya. Sebenarnya, di Indonesia ada juga kelompok yang menganggap maulid sebagai bid'ah, karena itu haram. Dikatakan bid'ah karena memang maulid tidak terdapat pada zaman Rasulullah maupun pada zaman sahabat. Bahkan maulid juga tidak terdapat pada zaman tabi'in, zaman kekhalifahan Bani Umayyah sampai khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz, zaman para imam mazhab (Malik ibn Anas, Ahmad ibn Hanbal, Abu Hanifah, dan Idris Al-Syafi'i), dan pada zaman para pengumpul hadis (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah, dan Abu Daud). Pertanyaannya kemudian, sejak kapan maulid ini ada?

Menurut catatan sejarah Islam, pernah terjadi perang antara umat Islam dengan umat Kristen Eropa yang dikenal dengan Perang Salib. Perang ini berjalan cukup lama dan tidak satu pun kelompok yang memperoleh kemenangan atau menderita kekalahan secara permanen. Begitu lamanya Perang Salib ini, sehingga kemenangan dan kekalahan silih berganti dialami masing-masing kelompok.

Lahirnya perang yang berkepanjangan ini disinyalir sebagai akibat dari tindakan-tindakan Bani Saljuk (keturunan Turki dari Asia Tengah dengan ras Mongoloid) yang boleh disebut provokatif. Pada mulanya, Bani Saljuk menyerbu daerah-daerah Islam hanya dengan niat untuk menjarah, merampas kekayaan, dan melampiaskan nafsu berkuasa. Prototipe ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan Jengis Khan dan Timur Lenk yang kegemarannya adalah menumpuk tengkorak manusia sampai menjadi piramid.

Orang-orang Mongol yang datang dengan kebengisan dan mengobarkan peperangan yang luar biasa akibat penguasaan teknik penggunaan kuda, dilihat dari segi fisik memang cakap, tetapi secara ideologis mereka lemah, sehingga secara ajaib mereka malah masuk Islam. Karena itu, menurut istilah sosiologi agama, mereka menderita

convert complex (tingkah laku keagamaan ekstrem yang biasanya dialami oleh pemeluk baru agama [dalam Islam, *mu'allaf*]). Sikap ekstrem orang-orang Mongol tampak ketika Bani Saljuk berhasil merebut Yerusalem dan melarang orang Kristen memasukinya. Tindakan ini berlawanan dengan kebiasaan ketika Yerusalem berada di tangan orang-orang Islam Arab yang membebaskan orang-orang Kristen masuk Al-Quds atau Al-Bayt Al-Maqdis di Yerusalem. Pelarangan orang Kristen masuk Yerusalem inilah yang menimbulkan provokasi.

Menanggapi pelarangan tersebut, Paus yang ada di Roma mengumumkan kepada seluruh pengikut Kristen bahwa barang siapa bersukarela untuk pergi ke Yerusalem maka dia dijamin masuk surga. Dengan iming-iming jaminan masuk surga itulah, maka orang Kristen Eropa berbondong-bondong menyerbu daerah Islam, terutama Syria, di mana Yerusalem berada. Orang-orang Salib yang datang adalah orang-orang biasa, sehingga yang dijadikan sasaran bukan semata orang Islam. Ketika melewati daerah Konstantinopel yang masih Kristen pun mereka menjadikannya sebagai sasaran. Dari sinilah Perang Saling yang berkepanjangan dan sangat melelahkan itu dimulai.

Bagi tentara Salib, bukan semata maklumat Paus dengan iming-

iming masuk surga yang mendasari semangat juang menduduki daerah Islam. Ada hal lain yang menjadi sumber kekuatan mereka, peringatan Natal. Peringatan Natal (kelahiran Isa Al-Masih [*milâd al-Masih*]) selalu diperingati tentara Salib sebagai suatu momen untuk membangkitkan semangat juang mereka, untuk mengingatkan bahwa mereka berada dalam perjuangan suci dalam menegakkan kebenaran.

Adalah Shalahuddin Al-Ayyubi, seorang sultan dari Mesir yang sangat bijaksana dan cerdas, menjadi salah seorang panglima pasukan Islam dalam Perang Salib yang membawa kemenangan. Baginya, perang bukanlah sekadar mengandalkan kekuatan pasukan dan strategi. Lebih penting dari itu, semangat juang harus selalu dipertahankan dan bahkan kalau mungkin ditingkatkan. Karena itu, Al-Ayyubi tidak segan-segan untuk mengambil pelajaran dari peringatan Natal tentara Salib dengan mengadakan peringatan hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad Saw. Atas idenya tersebut kemudian maulid diperingati sampai sekarang.

Karena latar belakang kelahirannya ditujukan untuk membangkitkan semangat juang pasukan Islam, maka yang dibaca di dalamnya adalah *al-maghâzî*, yaitu cerita-cerita perang Nabi Saw. Di dalam-

nya berisi tentang bagaimana Nabi mengorganisir tentaranya dalam Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, bagaimana Makkah itu sendiri ditaklukkan pada *yawm al-fath*, dan cerita-cerita heroik mengenai para sahabatnya. Pembacaan *al-maghâzi* seolah-olah dimaksudkan untuk mengingatkan pasukan Islam waktu itu, bahwa Nabi Saw. adalah seorang jenderal dan ahli perang, dan para sahabatnya adalah tentara-tentara yang tidak pernah mengenal kalah.

Melalui peringatan maulid, maka semangat juang pasukan Islam termotivasi untuk bangkit. Mereka memeringati tentara Salib dengan semangat yang tinggi, dan berhasil mengusirnya dari dunia Islam untuk selamanya. Inilah permulaan dari akhir Perang Salib.

Sebagian besar ulama mengetahui sejarah lahirnya maulid seperti di atas, dan menganggapnya bid'ah. Bagi sebagian yang lain, meskipun bid'ah, tetapi itu bid'ah yang baik. Dalam istilah fiqihnya, bid'ah *hasanah*, yaitu suatu kreativitas yang baik. Karena merupakan kreativitas, maka orang berbeda pendapat menilainya. Ada

yang menerima, dan ada yang menolak. Bahkan di Saudi Arabia pun yang menganut secara resmi paham kebid'ahan maulid, masih banyak orang yang mencuricuri untuk mengadakan maulid. Salah satunya adalah Zaki Yamani, menteri perminyakan yang kemudian dipecat oleh Raja Fahd.



MAULID YANG KONTEKSTUAL

Sebagai suatu temuan kultural, Maulid pernah membuktikan efektivitasnya pada saat Perang Salib. Oleh karena itu, kita tidak perlu *ikut-ikutan* mengharamkan Maulid. Justru karena Maulid ini satu-satunya perayaan kea-

gamaan yang diadakan di Istana, sehingga bagi kita bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, Maulid mempunyai nilai simbolik yang sangat penting. Tradisi warisan Bung Karno itu pada mulanya adalah saran dari Haji Agus Salim, satu-satunya tokoh Islam yang “didengar” oleh Bung Karno. Setelah Haji Agus Salim meninggal, maka ada yang membawa dan memasukkan unsur-unsur lain

*Demi cahaya pagi yang gemilang.
Dan demi malam bila sedang hening.
Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membendikan akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang.*

(Q., 93: 1-4)

dalam peringatan Maulid di istana. Oleh karena itu, tugas umat Islam sekarang adalah membersihkannya dari unsur-unsur yang tidak bisa dibenarkan oleh agama seperti pemujaan yang berlebihan kepada Nabi.

Kalau dulu Salahuddin Al-Ayyubi memperingati Maulid untuk mengantisipasi suatu masalah yang konkret, yaitu menghadapi tentara Salib, maka sekarang pun spirit Maulid harus dibuatkan polanya yang kontekstual. Misalnya, masalah paling aktual saat ini adalah kemelaratan, maka dalam peringatan Maulid itu mestinya yang dibacakan bukan syair-syair pemujaan ala Barzanji dan sebagainya, melainkan perjuangan Nabi dalam memberantas kemelaratan, membela orang miskin, dan sebagainya. Pembacaan syair-syair Diba'i, Barzanji, dan sebagainya, dalam peringatan Maulid Nabi pada dasarnya berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi. Hal ini sama halnya ketika seorang anak yang baru lahir dibacakan Barzanji, yang juga menjadi semacam doa kepada Allah melalui pernyataan kecintaan kepada Nabi. Ide shalawat sebenarnya ialah mendoakan Nabi. Ustad-ustad di pesantren biasanya menerangkan bahwa Nabi itu diibaratkan sebuah gelas yang sudah penuh. Dengan membaca shalawat berarti kita mengisi lagi gelas yang sudah penuh itu,

sehingga airnya meluber dan tumpah. Tumpahnya itulah konon yang dianggap sebagai berkah atau syafaat Nabi.

Maulid Nabi juga menjadi medium untuk mengembangkan rasa keindahan yang suci. Tetapi perlu dicatat bahwa dalam Islam sebenarnya tidak ada seni yang suci; semua seni adalah dekoratif ornamental. Namun, melalui perkembangan sejarah Maulid itu sendiri, diciptakanlah literatur yang serba indah, termasuk yang paling terkenal yaitu Diba'i dan Barzanji, dan itu menjadi ekspresi seni dengan nilai estetika yang sangat tinggi.

Tentu saja, terlepas dari motif-motif luhur semacam itu, ada di antara kalangan Islam di Indonesia yang dengan tegas menolak perayaan Maulid Nabi, seperti Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam). Kerugian orang-orang Muhammadiyah ialah karena mereka terlalu puritanistik, sehingga cenderung membuang hal-hal semacam itu. Dengan begitu, Islam dalam Muhammadiyah menjadi Islam yang "kering", tidak berseni, seperti tidak adanya lagu-lagu. Hal ini berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang shalawat pun dinyanyikan dengan iringan musik-musik yang pas, sehingga menjadi ekspresi yang luar biasa bagusnya. Seni-seni Islam dari sejak

rebana sampai gambus berkembang di kalangan orang NU. Maka persoalannya, ialah bagaimana menampilkan seni yang menggugah atau menimbulkan keharuan, tetapi bebas dari syirik.

Hampir serupa Muhammadiyah yang merupakan gerakan pembaruan Islam, Persis lebih tepat dikategorikan sebagai gerakan pemurnian Islam. Mereka ingin memurnikan agama Islam dari unsur-unsur yang mereka sebut sebagai bid'ah yang datang dari luar. Dari kerangka pikiran seperti itu, jelas mereka pun akan menolak Maulid, apa pun bentuknya. Namun, betapapun kerasnya upaya untuk

memurnikan Islam dari unsur-unsur yang dianggap sebagai “unsur luar”, dalam batas-batas tertentu tetap ada kompromi untuk tidak mencap semua produk budaya sebagai bid'ah. Salah satu contohnya yang sering mengemuka dalam kontroversi di zaman dulu ialah produk pakaian, seperti celana. Dulu, celana pernah diharamkan karena merupakan pakaian Belanda. Tetapi, sekarang kita menggunakannya tanpa ada masalah. Dus,

tergantung cara kita memandangnya. Hal ini sama halnya ketika dulu Hadi Supeno mengejek orang Islam sebagai “kaum sarungan”. Padahal sarung adalah pakaian orang Islam yang paling umum dipakai. Bahkan menurut Schumacher, pengarang *The Small is Beautiful*, dari semua pakaian umat manusia yang paling bagus dan ideal ialah sarung, karena sederhana dan tidak perlu jahitan macam-macam, selain juga bisa dipakai untuk segala

macam keperluan. Sekali lagi, itu adalah produk budaya yang penilaian terhadapnya ditentukan oleh cara memandangnya. Karena itu, orang Islam semestinya tidak perlu keberatan dikatakan sebagai “kaum sarungan”.



MAX WEBER DAN AGAMA

Masalah agama dalam sebuah masyarakat mungkin tidak akan mencapai titik yang memuaskan sebelum ada pengenalan yang mendekati kepastian mengenai apa yang dimaksudkan dengan religi atau agama. Menurut *common sense* yang dibentuk oleh budaya kita,



sebagaimana tercermin dalam penggunaan dan percakapan sehari-hari, pengertian tentang agama itu seperti sudah tidak mengandung permasalahan. Tetapi kenyataannya, para ahli, dalam hal ini khususnya ahli-ahli sosiologi, berselisih pendapat tentang definisi agama.

Agaknya, disebabkan peliknya persoalan definisi agama itu, Max Weber memilih untuk tidak membuatnya pada permulaan pembahasannya mengenai sosiologi agama. Ia mengatakan bahwa definisi hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan. Tetapi pendekatan Weber mengandung kritik. Yaitu, bagaimana mungkin ia membahas tentang hal-hal yang menyangkut agama, jika suatu pengertian tentang kenyataan yang dinamakan agama itu tidak ada sama sekali? Menganalisis sesuatu adalah suatu pekerjaan yang mustahil jika tidak didahului oleh adanya beberapa kriteria untuk mengenali sesuatu tersebut.

Tetapi, haruslah dikatakan dengan jujur bahwa Weber, sekalipun menghindari penentuan batasan mengenai agama, memiliki kriteria yang jelas tentang apa yang membentuk lingkungan penelitiannya mengenai agama. Baginya hal itu berkenaan dengan apa yang, oleh Talcott Parsons, dikatakan sebagai *the grounds of meaning* atau pandangan-pandangan dasar, yang di sekitarnya suatu kelompok atau

masyarakat manusia “mengorganisasi” kehidupan mereka—orientasi-orientasi dasar mereka terhadap kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan, konsepsi-konsepsi tentang waktu, makna mati; kesemuanya itu sebenarnya ialah konsepsi-konsepsi kosmologis dasar dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.

Tetapi, konsep *the grounds of meaning*, sebagai *problem area* pembahasan mengenai agama, bukan tanpa persoalan. Persoalan itu justru timbul dari Weber sendiri ketika menyatakan, dalam analisisnya, bahwa dasar makna hidup, yang dianggapnya sebagai karakteristik masyarakat modern, tidaklah bersifat religius.



MAXIME RODINSON

Seorang pengamat modern yang mengagumi kewajaran manusiawi Muhammad Saw. ialah Maxime Rodinson. Meskipun dinyatakan dalam kerangka tanpa iman kepada Nabi (malah kadang-kadang terasa sengit), namun di akhir bukunya, yang berjudul *Mohammed*, ia membuat pernyataan yang mengandung suatu kebenaran tertentu tentang beliau sebagai berikut: “Dia (Nabi) itu, akhirnya *toh* seorang manusia seperti manusia yang lain, yang mempunyai segi kekurangan (yang bersifat manusiawi) dan juga mem-

punyai kekuatan, Muḥammad ibn ‘Abdullah dari suku Quraisy, saudara kita”.

Karena itu, umat Islam sepanjang masa tetap waspada agar tidak sampai memuja Nabi lebih daripada penghormatan yang wajar kepada beliau sebagai penutup para rasul. Sedemikian kuatnya wawasan ini, dan sedemikian jauhnya penghargaan wajar kepada Nabi tanpa mitologi, sampai-sampai mazhab Ḥanbali seperti yang ada di Jazirah Arabia, misalnya, menganggap haram perayaan memperingati Hari Lahir (*Mawlid*) Nabi, karena memberi kesan pemujaan kepada beliau.



MENTALITAS WATON SULAYA

Sikap dan mentalitas *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. *Waton sulaya* sendiri berarti “asal berbeda”. Seseorang yang mengidap *waton sulaya*, ucapan dan tingkah lakunya cenderung berusaha untuk berbeda dengan orang banyak. Sikap tersebut kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak, yakni mentalitas “Pak Turut”.

Pengedepanan diri-sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang

berperangai *waton sulaya*. Serta-merta dia merasa “orisinil,” “tidak meniru-niru” dan serta-merta pula dia mendambakan decak kekaguman dan pujian dari orang lain atas “orisinalitas”-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa *To be exactly the opposite is also a form of imitation* (Ber-sikap persis kebalikan diri adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakikatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan pujian. Ini bukanlah sikap orang beriman kepada Allah. Bukankah kita telah diperingatkan Allah, *Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan...* (Q., 3: 188).



MELEMAHNYA HUBUNGAN INTERNASIONAL NEGERI-NEGERI MUSLIM

Ketika wujud kekhilafahan masih mampu melaksanakan kekuasaan efektif untuk daerah yang luas, yang mendekati konsep kekhilafahan universal, hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan

“negeri damai”, yaitu negeri Islam (*dâr al-Islâm*) sendiri, kemudian kawasan “negeri perjanjian” (*dâr al-‘âhd*), dan akhirnya kawasan “negeri perang” (*dâr al-ḥarb*) yang boleh diserang dan ditaklukkan. Tetapi setelah dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu dan yang lain, maka konsep-konsep hubungan internasional tersebut semakin melemah. Malah ada saatnya, ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertandingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, hubungan internasional yang tumbuh justru ditandai oleh permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri, seperti sikap saling bermusuhan antara tiga “Kemaharajaan Mesiu” (*Gunpowder Empires*), yaitu Moghul di India, Shafawi di Iran, dan Utsmani di Turki.

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (yang dalam terminologi Islam disebut *al-fath* atau *al-futūḥât*, “operasi pembebasan”) tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dâr al-ḥarb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dâr al-Islâm*. Sebab tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam

dengan negeri bukan Islam itu sendiri sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi sesama negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dan ajaran Islam, namun hal itu merupakan bagian dan kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.



MELEMBAGAKAN MORALITAS

Bangsa yang maju adalah bangsa yang akhlnaknya keras, terutama akhlnak masyarakatnya (*social ethic*). Jepang adalah contoh bangsa yang terkenal sangat keras etika sosialnya, sehingga seorang menteri transportasi atau perhubungan, misalnya, memilih mengundurkan diri karena ada kereta api tabrakan. Baginya, si masinis sampai mengalami kecelakaan itu adalah kesalahan dirinya. Tindakan seperti itu sebenarnya sudah agak lunak, sebab dulu mereka memiliki tradisi yang lebih keras lagi, yaitu yang disebut “harakiri” (bunuh diri); menanggung malu karena terkena ketentuan etik kenegaraan. Selain Jepang, bangsa lain yang terkenal keras etika sosialnya ialah Korea Selatan. Ini membawa kepada introspeksi mengenai bangsa Indonesia. Dalam bukunya *Asian Drama*, Gunnar Myrdal (seorang

ekonom Swedia yang memenangkan hadiah Nobel), mengatakan bahwa bangsa-bangsa Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, adalah bangsa-bangsa lunak (*soft state*). Lunak tidak dalam arti fisik, tetapi dalam arti akhlak, maksudnya, dalam bangsa ini yang benar dan salah serta yang baik dan buruk tidak begitu jelas perbedaannya. Karena itu, banyak sekali kasus di Indonesia yang kalau diletakkan dalam ukuran negeri-negeri maju akan merupakan skandal, tetapi di sini dianggap biasa saja.

Umat Islam perlu memikirkan bagaimana memberikan sumbangan kepada negara ini agar bangsa Indonesia mengalami peningkatan dari sebuah negara lunak menjadi negara keras dalam arti etika. Kita harus lebih spesifik mengenai etika ini. Karena itu, yang perlu kita perhatikan ialah apa yang disebut *institutionalized morality* atau moralitas yang terlembagakan. Di negara-negara maju, moralitas terlembaga itu sudah menjadi UU, sehingga memudahkan kontrol. Di negara-negara Islam, hal semacam itu belum banyak terlihat. Orang Amerika yang naik haji pernah berkata bahwa, "*In Mecca I find Moslem but I don't find Islam*". Ini ironis; dia melihat banyak orang Muslim di Makkah tetapi akhlak yang islami justru tidak ada. Misalnya, berjanji tidak pernah ditepati,

tidak pernah ramah kepada tamu, suka menghardik, dan lain-lain yang mencerminkan akhlak yang buruk. Tentu saja masih banyak kelemahan lain lagi yang tidak usah kita tiru. Satu hal yang mesti kita perhatikan adalah bahwa etika sosial (*social ethic*) itulah yang harus diperkuat dalam masyarakat kita. Sebab salah satu kelebihan negara-negara maju adalah adanya moral yang sudah melembaga.

Dalam rangka itu, kita harus meresapkan dalam diri kita sendiri sedikit demi sedikit kebiasaan untuk melihat dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan yang buruk. Untuk sebagian besar, ini merupakan persoalan "latihan". Sebab, umumnya kita sulit mengenali yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Yang terpenting dari semuanya adalah kita harus selalu berusaha untuk "mengambil jarak", berada dalam situasi lepas dari lingkungan dan mencoba tahu apa sebenarnya yang terjadi dan ada apa di balik itu. Hal semacam itu jelas memerlukan latihan sedikit demi sedikit. Ajaran kebaikan dalam Islam juga sangat memperhatikan hal-hal yang sedikit demi sedikit itu; misalnya kita dianjurkan untuk menyingkirkan duri dari tengah jalan atau sekadar tersenyum ketika bertemu dengan sesama teman. Ini merupakan latihan yang apabila

ditekuni akan membentuk suatu kebiasaan yang mapan. Dan kebiasaan yang mapan itu akan menjadi tabiat, seperti dikatakan dalam pepatah *habit is a second nature* (kebiasaan adalah tabiat kedua).



MELEPAS “TOPENG”

Umrah berarti napak-tilas perjalanan orang-orang yang dikasihi Allah, yaitu Nabi Ibrahim, istrinya, Hajar, serta putranya, Nabi Isma'îl, dalam rangka menegakkan agama Allah, agama yang *hanîf*, yang lurus. Napak-tilas yang kita lakukan dimulai dengan pengakuan dosa, yang dilambangkan dengan pakaian *ihrâm*. Pakaian *ihrâm* itu putih-putih. Putih artinya tanpa warna, melambangkan bahwa kita tidak mempunyai klaim mengaku baik (paling baik). Berkaitan juga dengan warna putih itu adalah sikap rendah-hati. Ajaran Islam tegas sekali menuntut agar manusia itu rendah-hati. Karena itu, Al-Quran banyak menggugat manusia yang sombong. Dalam Al-Quran disebutkan:

Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari cairan yang menjijikkan, (tapi

setelah menjadi manusia) tiba-tiba menjadi penantang yang nyata! (Q., 36: 77).

Ayat ini merupakan sindiran kepada orang-orang yang melupakan hakikat penciptaannya, yakni orang-orang yang menyombongkan diri. Sebagai orang Muslim kita harus menjauhkan diri dari sikap semacam ini. Kita dituntut untuk membudayakan sikap rendah hati, yang dalam agama kita dikenal

dengan istilah *tawaddlî*.

Karena itu, ketika kita memakai baju *ihrâm*, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita atau, dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih; karena pernah mempunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup terasa gampang; atau karena kita keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatunya bisa kita atur dengan lebih mudah. Itu semua gara-gara topeng yang secara kebetulan “menempel”

Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu.

(Q., 7: 180)

lempaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita atau, dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih; karena pernah mempunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup terasa gampang; atau karena kita keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatunya bisa kita atur dengan lebih mudah. Itu semua gara-gara topeng yang secara kebetulan “menempel”

pada diri kita. Malahan pakaian yang biasa sehari-hari kita pakai pun adalah topeng. Sebab, pakaian itu ternyata bisa membuat seseorang mempunyai “nilai lebih” di mata orang lain. Makanya banyak orang yang begitu selektif dalam memilih penjahit untuk pakaiannya.

Dengan pakaian *ihram*, kira-kira kita disuruh kembali kepada yang paling generik, paling universal (umum). Dan yang generik itu ialah selembar kain tanpa jahitan. Dengan begitu kita semua menjadi sama. Nah, dalam keadaan sudah terlucutnya topeng-topeng itu baik topeng yang bersifat fisik maupun non-fisik, misalnya, seorang sarjana atau pejabat tinggi kita menghadap Tuhan. Dalam keadaan kosong itulah kita menghadap Allah dengan mengucapkan *Labbayk Allâhumma labbayk* (aku datang ya Allah, kepada-Mu memenuhi panggilan-Mu). Yang bisa kita lanjutkan dengan ungkapan, “Dan kini aku menyerah, tunduk (di hadapan-Mu). Silakan nilai, dan aku mohon ampunan.” Jadi, ketika sedang *ihram* kita harus melakukan pengakuan dosa agar kita benar-benar kembali bersih.



Oleh karena itu, kesombongan adalah lawan dari ibadah haji dan umrah. Tentunya (kesombongan tersebut) juga lawan dari semua ibadah-ibadah lainnya, sebab tidak dibenarkan bagi kita beribadah kepada Allah dengan kesombongan. *Tbâdat-un* itu artinya menghambakan diri di hadapan Allah. Itu berarti tidak boleh ada kesombongan, sehingga harus diawali dengan pengakuan dosa. Kita ini penuh dengan dosa.



MEMAHAMI ISRA MI'RAJ SECARA METAFISIKA

Seorang non-Muslim pernah mengatakan bahwa Isra Mi'raj adalah omong kosong alias bohong. Konon dia mendengar bahwa Nabi Muhammad Saw. berkunjung ke Al-Masjid Al-Aqsha yang berada di Yerusalem atau Al-Quds; padahal secara historis, Al-Masjid Al-Aqsha pada waktu itu tidak ada atau mungkin sudah hancur. Artinya, masjid itu diyakini ada, tetapi bangunannya sudah tidak ada.

Peristiwa pada waktu Nabi berada di Yerusalem itu menyangkut

bagaimana beliau menjadi imam dalam shalat yang diikuti oleh seluruh nabi yang pernah ada, sejak dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa Al-Masih. Meskipun nabi-nabi itu sudah meninggal, tetapi Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan mereka di Yerusalem kemudian shalat bersama, dan bertindak menjadi Imam.

Memang ada pendapat-pendapat, misalnya, dari Aisyah dan Muawiyah yang dikutip oleh beberapa buku tafsir yang mengatakan bahwa peristiwa Isra Mi'raj itu terjadi secara ruhani. Pertemuan dengan para nabi itu pun terjadi secara ruhani, karena mereka itu semuanya telah meninggal, apalagi bila ditambah keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. pada waktu Mi'raj atau naik ke langit itu bertemu kembali dengan beberapa nabi. Misalnya, pertemuan dengan Nabi Musa yang kemudian memohonkan kepada Allah Swt. agar umat Muhammad diberikan keringanan atau reduksi dalam jumlah shalat, dari lima puluh waktu dalam sehari semalam menjadi tinggal lima waktu.

Pertemuan Nabi Muhammad Saw. dengan Nabi Musa As. jelas bukan pertemuan fisik, melainkan pertemuan ruhani. Tetapi sesungguhnya mempersoalkan ruhani ataupun jasmani dalam kaitannya dengan Allah tidaklah relevan. Kalau orang masih berbicara ten-

tang jasmani dan ruhani, maka sesungguhnya ia berbicara tentang dirinya sendiri, karena manusia memang makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Dalam bahasa yang lebih kontemporer, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dimensi ruang dan waktu.

Atas dasar demikian, untuk mudahnya peristiwa Isra' Mi'raj harus disebut sebagai peristiwa metafisika; meta artinya di atas atau di luar, dan fisika artinya fisik. Semua peristiwa mengenai Isra Mi'raj sebaiknya dilihat dalam kategori dimensi-dimensi tersebut, sehingga pertanyaan apakah Nabi melaksanakannya dengan badan dan ruhaninya sekaligus ataukah ruhaninya saja, menjadi tidak relevan, sebab seolah-olah pandangan demikian itu membatasi kemaha-kuasaan Allah Swt.

Secara teoretis, seperti dikatakan Albert Einstein, benda tidak mungkin ada tanpa waktu. Sementara Allah Swt. tidak terikat oleh ruang dan waktu. Seperti dinyatakan dalam firman-Nya, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Artinya, Allah tidak terikat oleh ruang karena di mana pun Ia ada; Dia adalah Zat Yang Maha hadir, *Omnipresent*. Ini dinyatakan dalam firman Allah, *Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Kemudian, *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16). Juga firman, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Semua itu menunjukkan bahwa Allah tidak terikat oleh ruang. Karena itu, kalau orang masih berpikir dalam kategori ruang menyangkut kemahakuasaan Allah, maka ia sebetulnya tidak berpikir secara tuntas. Artinya, dia masih berpikir menurut kriteria sendiri, sama dengan pepatah “mengukur baju orang dengan baju sendiri”.

Allah Swt. tidak terikat oleh waktu, sebab Dia merupakan *Al-Awwal wa Al-Âkhir* (Yang pertama dan yang akhir sekaligus). Bukan dulu yang pertama dan nanti yang terakhir, melainkan sekaligus pertama dan terakhir, sebagaimana juga *Al-Zhâhir wa Al-Bâthin*. Dalam Ayat Kursi dinyatakan, *Ia mengetahui segala yang di depan mereka dan segala yang di belakang mereka* (Q., 2: 255).

Kalau orang hanya berpikir secara ilmiah, yang *notabene* masih sangat terikat oleh fisik, maka Isra Mi'raj menjadi mustahil. Perjalanan Nabi dari Makkah ke Yerusalem itu mungkin belum seberapa dibanding perjalanannya ke *Sidrat Al-Muntahâ* (*Sidrah* artinya pohon lotus padang pasir dan *al-Muntahâ* artinya yang penghabisan), seperti yang direkam dalam

surat Al-Najm. Mengapa pohon *sidrah* disebut di sini? Sebab pohon itu sejak dari zaman Mesir kuno sudah menjadi lambang hikmah (*wisdom*), atau lambang pengetahuan yang sangat tinggi. Menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali, pohon *sidrah* itu dijadikan lambang *wisdom* karena ia mempunyai buah yang sangat manis, akan tetapi batangnya dan cabang-cabangnya banyak dipenuhi duri, seolah-olah melambangkan bahwa *wisdom* atau hikmah itu tidak mudah dicapai orang, melainkan harus dengan usaha sungguh-sungguh.

Sampainya Nabi ke *Sidrat Al-Muntahâ* merupakan suatu penggambaran bahwa beliau telah mencapai tingkat *wisdom* yang paling tinggi; tidak ada lagi *wisdom* yang lebih tinggi dari itu. Karena itulah, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa di balik pohon *sidrah* itu tidak ada makhluk yang tahu, sebab yang tahu hanyalah Allah Swt. Secara kosmologi (paham mengenai jagad raya), para ulama umumnya mengatakan bahwa pohon *sidrah* itu berada di atas langit ketujuh. Memang, Al-Quran menyebut adanya langit yang tujuh seperti dalam surat Al-Thalâq, *Allah yang telah menciptakan tujuh cakrawala (yang berlapis-lapis)* (Q., 65: 12). Hanya saja, kalau dicari dalam Al-Quran, sesungguhnya tidak ada keterangan mengenai apa itu langit.

Dalam bahasa Arab sendiri, *samâ'* yang diterjemahkan dengan langit, sebetulnya berarti ketinggian, sesuatu yang ada di atas.

Di dalam Al-Quran memang tidak ada keterangan mengenai apa itu tujuh lapis langit. Di sana hanya ada keterangan isyarat mengenai langit yang pertama, seperti dinyatakan dalam firman Allah, *Telah Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita (bintang-bintang)* (Q., 41: 12; 67: 5). Yang dimaksud lampu dalam ayat ini ialah bintang, karena memang salah satu fungsi bintang adalah sebagai lampu, atau sebagai petunjuk jalan.



MEMAHAMI LAILATUL QADAR

Dalam bulan Ramadhan ada sebuah malam istimewa yang populer dengan sebutan malam kepastian atau lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*). Malam kepastian itu dikatakan dalam Al-Quran sebagai malam yang memiliki nilai lebih baik daripada seribu bulan beribadah. Seperti disebutkan Al-Quran, *Malam yang Agung (kemuliaan—NM) lebih baik dari seribu bulan* (Q., 97: 3).

Pemahaman nilai seribu bulan di situ, tentunya, berkaitan dengan

suasana kondusif bulan puasa yang dapat menumbuhkan kepekaan dan kemudian membuat ruhani sangat sugestif atau mudah menerima rangsangan terhadap pengalaman ketuhanan. Pengalaman ruhaniah semacam itulah yang dimaksudkan dengan nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau delapan puluh tahun, sama dengan harapan hidup manusia (*life expectancy*) di sebuah

negara yang berpendapatan per kapita sangat tinggi.

Pada bulan Ramadhan, berepatan dengan turunnya lailatul qadar, disebutkan bahwa para malaikat datang, turun ke bumi untuk menolong kita—malaikat merupakan gambaran makhluk ruhani, *very fine creature*, makhluk yang sangat halus atau makhluk kegaiban. Kehadiran malaikat ke muka bumi ini, tentu saja, tidak dapat dibuktikan secara empirik atau rasional ilmiah, karena ini merupakan sebuah pengalaman ruhaniah. Yang demikian itu, hanya akan dapat dibuktikan lewat pengalaman ruhaniah sendiri.

Jadi, dengan suasana bulan Ramadhan yang sedemikian rupa, ibadah puasa benar-benar akan memiliki dampak yang positif sekali bagi pengembangan dan peningkatan kualitas ruhaniah

seseorang, apabila ia dapat dan mampu menangkap makna dan tujuan puasa. Adapun tujuan intrinsik ibadah puasa, yakni dimensi puasa yang paling sublim, adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang bersifat sangat pribadi atau personal, dan tujuan konsekuensialnya, dampak ikutan, berupa implikasi sosial atau amal kemanusiaan.

Ibadah puasa memiliki nilai yang sangat positif bagi pengembangan kepribadian seseorang, yakni menciptakan manusia takwa atau sosok pribadi yang tidak membutuhkan pengawasan dari siapa pun, karena adanya kesadaran kehadiran Tuhan.



MEMAHAMI PESAN ISLAM

Sebagai pangkal tolak pembahasan ini, kita kemukakan firman Ilahi dalam Kitab Suci, sebagai berikut:

Kami (Tuhan) akan perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh ufuk dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa dia (Kitab Suci) ini adalah benar. "Belum cukupkah dengan Tuhanmu, bahwa Dia itu menjadi saksi atas segala sesuatu?" Ingat,

mereka (orang-orang kafir) itu sesungguhnya meragukan pertemuan mereka dengan Tuhan. Ingat, sesungguhnya Dia (Tuhan) meliputi segala perkara. (Q., 41: 53-54)

Berbagai kitab tafsir mencoba menjelaskan maksud tersirat dari firman itu. A. Yusuf Ali, salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang terkemuka di zaman modern ini, dengan dukungan berbagai kitab tafsir klasik seperti *Al-Kasysyâf*, *Al-Baydlâwî*, dan *Ibn Katsîr*, membatasi penafsirannya dengan memandang bahwa firman itu menunjuk kepada janji Tuhan akan kemenangan agama Islam dalam sejarah, yang dari perspektif kita sekarang sejarah itu telah lewat. Yaitu sejarah Islam dalam masa kejayaannya, yang dimulai dengan ekspansi militer dan politik masa khalifah yang bijaksana (*al-Khulafâ' al-Râsyidûn*). Bagi Yusuf Ali, firman itu telah terpenuhi perwujudannya dalam peranan yang dimainkan oleh umat Islam, yang pimpinannya telah tampil sebagai pemimpin dunia dan umat manusia. Inilah yang dimaksudkan dengan "*tanda-tanda.... di seluruh ufuk*" itu. Tetapi, kata Yusuf Ali lebih lanjut, tertanamnya kebenaran Islam itu dalam hati sanubari manusia adalah lebih-lebih lagi teramat mengesankan daripada penyebarannya ke daerah-daerah yang luas.

Muhammad Asad, salah seorang ahli tafsir terkenal lainnya di zaman modern ini, memahami firman itu sebagai semacam “eskatologi” (pandangan tentang hari akhir) Islam. Artinya, ia dipahami lebih berkaitan dengan masa depan umat manusia, sekalipun masa depan itu sendiri, sesungguhnya, masih merupakan kelanjutan langsung masa sekarang dan masa lampau. Muhammad Asad mengartikan firman itu sebagai pengungkapan kebenaran oleh Tuhan untuk manusia “melalui pendalaman dan perluasan progresif pemahaman mereka tentang keajaiban alam raya dan juga melalui pengertian yang lebih mendalam tentang jiwa manusia sendiri yang semuanya itu menunjukkan adanya Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*) yang sadar”. Jadi yang amat penting dalam hal ini ialah akumulasi pengalaman manusia dalam mencari kebenaran, setapak demi setapak, khususnya melalui kegiatan dan observasi empirik mereka, sehingga kelak, dalam fase pengetahuan manusia itu sedemikian luasnya sehingga “meliputi semua ufuk dan juga menukik ke dalam diri mereka sendiri”, hakikat kebenaran itu terungkap.

Jika tafsir Muhammad Asad—yang juga dianut oleh sementara kalangan penafsir klasik itu benar, maka pertanyaannya ialah, apakah tidak mungkin kita di zaman

modern ini, dari satu segi—sekali lagi, dari satu segi—mempunyai kemungkinan yang lebih baik untuk mencoba menangkap dan memahami kembali pesan agama Islam? Inilah pertanyaan yang mendasari judul ini, yaitu kemungkinan menggunakan bahan-bahan temuan modern untuk maksud tersebut. Dan pertanyaan ini menjadi semakin absah jika digandengkan dengan konsep Islam sebagai agama universal, untuk setiap zaman dan tempat. Sebab, salah satu konsekuensi universalisme itu ialah Islam selalu bisa dipahami, dan bisa dilaksanakan, termasuk di zaman modern ini, betapapun maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menjadi ciri utamanya, dan yang sering dikawatirkan sebagai ancaman terhadap kelangsungan agama dan kehidupan keagamaan. Dan “menangkap kembali” pesan itu juga mengandung arti melihat relevansinya dengan kehidupan manusia sejangad sepanjang masa.



MEMAHAMI SUNNATULLAH

Dalam Al-Quran, penyebutan Sunnah Allah selalu di dalam rangka peringatan kepada umat manusia bahwa sikap menerima

kebenaran akan membawa kekayaan dan sikap menentang kebenaran akan membawa kehancuran. Berbagai isyarat dan perintah untuk memperhatikan Sunnah Allah pada umat-umat masa lampau misalnya, dimaksudkan untuk mengambil pelajaran dari terutama kegagalan mereka, tapi juga keberhasilan mereka. Dan dapat dikatakan bahwa seluruh kisah dalam Al-Quran dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat manusia tentang adanya Sunnah Allah itu.

Meskipun perkataan Arab “*sun-nah*” itu sendiri makna asalnya adalah “kebiasaan” atau “adat”, seperti menurut tafsiran Ibn Katsir, namun dalam Al-Quran ia disebutkan sebagai “tidak mengenal pergantian atau perubahan”, yakni tetap, bersifat pasti. Karena itu, ia juga dapat dipedomani dan dijadikan tolok ukur serta pangkal pertimbangan tindakan dasar manusia.

Salah satu Sunnah Allah yang ditegaskan sebagai tidak akan berubah selama-lamanya adalah bahwa makar kejahatan pasti akan menimpakan malapetaka kepada pelakunya sendiri. *Karena keangkupan mereka di muka bumi dan mereka merencanakan kejahatan, tetapi rencana kejahatan hanyalah akan menggilas perencanaannya. Adakah yang mereka lihat hanya ketentuan (kebiasaan) orang-orang dahulu? Tetapi tidak akan kaudapati perubahan*

dalam ketentuan Allah (Sunnat Allāh) (Q., 35: 43).

Digandengkan dengan makar kejahatan yang keburukannya pasti akan menimpa pelakunya sendiri—seperti pepatah “barang siapa menggali lubang ia akan terperosok ke dalamnya”—disebutkan pula dalam tafsir terhadap ayat tersebut dua kejahatan selain makar, yaitu, *pertama, baghy* (durhaka atau perbuatan membuat kekacauan dalam masyarakat), dan *kedua, nakats* atau pengkhianatan kepada janji setia. Seperti kejahatan makar, keduanya itu juga ditegaskan: *Sesungguhnya durhakamu itu hanyalah akan menimpa dirimu sendiri* (Q., 10: 23) dan *Barang siapa ingkar janji, ia ingkar janji kepada dirinya sendiri (membahayakan dirinya sendiri)* (Q., 48:10).

Tentang makar tersebut, Nabi Saw. memperingatkan, “Jauhilah olehmu makar kejahatan, sebab makar kejahatan tidak menimpa kecuali pelakunya sendiri...” Peringatan akan bahaya tiga kejahatan makar, baghy, dan nakats yang menimpa diri sendiri pelakunya itu disimpulkan oleh Muhammad ibn Ka’b Al-Qurazhi. Dari keterangan ini dapat dilihat bahwa suatu kejahatan tidaklah berakibat pembalasan kejahatan kepada yang melakukannya hanya karena dihukum sesama manusia atau dalam bentuk azab di Akhirat belaka,

tetapi justru dalam kejahatan itu sendiri telah termuat pembalasan-nya (bandingkan dengan pepatah, “Siapa menabur angin ia akan menuai badai”). Ketiga kejahatan tersebut merupakan contoh adanya tingkah laku manusia yang dikuasai hukum sebab-akibat begitu rupa sehingga sama sekali tidak dikuasai atau diatur oleh manusia karena merupakan Sunnah Allah yang tidak akan berubah (*immutable*) dan objektif (tidak tergantung atau terpengaruh oleh pandangan atau keinginan manusia). Sehingga “Hukum Moral” ini sepadan, sekalipun tidak persis sama, dengan apa yang sehari-hari disebut “Hukum Alam”. Pandangan agama ini mengingatkan kita pada falsafah Immanuel Kant yang mengatakan, “Langit berbintang di atasku, dan hukum moral di dalam diriku.”

Semua firman Allah yang berkaitan dengan Sunnah-Nya itu disertai nada pesan atau peringatan yang kuat agar kita memperhatikan dan mempelajarinya dalam sejarah. Bahkan juga ada perintah agar kita mengembara ke seluruh muka bumi untuk melihat, memperhatikan, dan menarik pelajaran dari umat-umat masa lampau berkenaan dengan kegagalan-kegagalan mereka. *Sudah banyak cara yang sudah berlalu sebelum kamu: mengembaralah ke segenap penjuru bumi, dan lihat bagaimana berakhirnya orang*

yang mendustakan (kebenaran) (Q., 3: 137).

Jika perintah-perintah itu dilaksanakan, maka akan lahir ilmu pengetahuan sosial yang sumber-sumbernya adalah sejarah dan arkeologi. Tentang hal ini, Ibn Khaldun membanggakan rintisan untuk membuka ladang ilmu-ilmu sosial yang ia namakan *‘ulûm al-‘umrân* (ilmu-ilmu peradaban) yang berinduk kepada ilmu sejarah. Dan di bagian paling akhir bukunya yang amat terkenal, *Muqaddimah*, sebagai seorang ilmuwan sejati ia mengatakan bahwa tidaklah sepatutnya, dan tidak mungkin, satu orang menyelesaikan seluruh bidang ilmu pengetahuan secara sempurna. Maka ia berharap generasi berikutnya untuk terus mengembangkan dan mendalami ilmu yang telah dirintisnya itu, agar semakin sempurna dan bertambah dekat kepada kebenaran.



MEMAHAMI TUHAN SECARA UTUH

Persoalan rahmat yang berarti kasih Tuhan adalah sifat Tuhan yang paling utama. Dalam Al-Quran disebutkan, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Disebutkan juga, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Tidak ada sifat Allah yang dise-

but seperti itu, kecuali kasih atau rahmat. Maka, kita dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan melalui *al-asmâ' al-husnâ* yang berjumlah 99. Dengan begitu, kita dapat mengapresiasi Tuhan secara lengkap, karena Tuhan tidak bisa direduksi hanya dengan salah satu kualitas nama-Nya saja. Misalnya, kalau kita hanya memahami bahwa Tuhan sebagai Maha Pengampun (*Al-Ghaffâr*), maka kita bisa seenaknya saja berbuat kesalahan, *toh* nanti diampuni Tuhan. Ini sangat berbahaya, karena akan menimbulkan suatu “kelembekan moral”. Sebaliknya, kita juga tidak boleh hanya memahami bahwa Tuhan itu Pendendam (*Al-Muntaqim*). Misalnya, orang jahat itu akan disiksa oleh Tuhan, maka jangan *sembrono* dengan Tuhan. Ini juga berbahaya. Kalau kita menghayati *al-asmâ' al-husnâ*, maka berarti semuanya digabung: ada pengasih tetapi juga ada pendendam. Ini juga disinggung dalam Al-Quran, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q, 15: 49-50).



Melalui *al-asmâ' al-husnâ* kita akan memperoleh gambaran tentang Tuhan secara total, sehingga persepsi kita mengenai Tuhan itu akan terefleksi pada tingkah laku. Kita seolah-olah mengalami semacam emanasi, penyinaran oleh Tuhan (*rabbânî*). Tetapi kita pasti akan sulit merangkum seluruh kualitas Tuhan dalam diri kita. Sebab biasanya seluruh kualitas Tuhan itu cuma bisa kita hafal secara verbal. Karena itu, sebetulnya ada indikasi bahwa kita cukup mempersepsikan Tuhan sebagai Tuhan yang Maha Kasih (*Al-Rahmân; Al-Rahîm*). Sehingga dalam Al-Quran, selain perkataan Allah, yang paling sering disebut adalah perkataan *al-rahmân*.

Inilah rahmat Tuhan yang paling penting berkenaan dengan sifat Allah Swt. Tentu saja, yang paling penting dan inti dari segalanya adalah Allah itu sendiri. Allah artinya yang harus disembah, atau yang berhak untuk disembah (*Al-Wadûd*). Selain Dia, tidak boleh disembah sama sekali.

✽✽✽

MEMAKAI BUATAN ORANG LAIN

Orang Jepang tidak mau membuat pesawat. Mereka hanya mau membuat sesuatu yang laku dijual di dunia dan uangnya dipakai untuk membeli pesawat. Mereka pikir, biarlah orang Amerika saja yang membuat pesawat. Jadi mereka menganggap orang Amerika itu tukang. Demikianlah realistiknya orang Jepang. Dalam soal menggunakan barang ciptaan orang, Nabi sendiri melakukannya. Bahkan ia menganjurkan orang yang mau punya pedang untuk membeli dari India. Maka, pedang yang bagus dalam bahasa Arab disebut *hind*, artinya buatan India. Dan kalau Al-Quran menjanjikan nanti di surga orang memakai pakaian sutra, bukankah sutra itu buatan Cina? Orang Arab tidak ada yang membuat sutra. Nabi sendiri adalah pedagang yang memakai alat tukar uang dari Yunani, yang disebut Dinar dan Dirham. Sebab, Makkah waktu itu termasuk orbit perdagangan yang berpusat di Konstantinopel. Dan Nabi tidak pernah berusaha untuk membuat uang sendiri. Baru setelah 'Abd Al-Malik ibn Marwan menjadi khalifah dibuatlah mata uang Islam. Gambar kepala Konstantin dalam mata uang emas diganti dengan kalimat syahadat.

✪✪✪

MEMBACA AL-QURAN
SEBAGAI ZIKIR

Secara kebahasaan, *Qur'ân* berarti bacaan; sebagai kitab suci, Al-Quran didesain untuk dibaca. Membaca Al-Quran sendiri mempunyai efek zikir, yakni efek psikologis spiritual yang membuat kita lebih dekat dengan Tuhan. Maka, membaca Al-Quran dengan baik juga merupakan perintah dari Al-Quran sendiri: *Bacalah Al-Quran dengan perlahan, dengan nada berirama (dengan baik—NM)* (Q., 73: 4). Zikir melalui Al-Quran yang bisa diapresiasi oleh setiap orang adalah efek dari bacaan Al-Quran itu sendiri, baik bunyi, ritme, dan yang lain. Zikir yang tertinggi adalah yang disebut dengan *tadabbur*, "*Tidakakah mereka merenungkan (yatadabbarûn: memikirkan secara mendalam—NM) Al-Quran? Ataukah hati mereka yang sudah terkunci mati?*" (Q., 47: 24). *Tadabbur* adalah berpikir secara sungguh-sungguh mengenai makna Al-Quran. Sebagai bentuk zikir, *tadabbur* tidak bergantung pada suara karena ia berupa penelaahan. Ada orang yang cukup terharu karena Al-Quran dibaca meskipun tidak mengerti, dan itu sah saja. Artinya, pembacaan Al-Quran secara lahiriah mempunyai efek secara psikologis spiritual. Tetapi yang lebih tinggi adalah kalau sampai pada tingkat *tadabbur*, yaitu memikirkan

maknanya secara lebih mendalam dan tidak bergantung kepada suara.



MEMBANGUN KEMBALI NEGARA

Ibarat sebuah bangunan yang telah runtuh menjadi rata dengan tanah, berakhirnya sistem Pak Harto memudahkan bangsa Indonesia untuk membangun kembali negaranya dengan lebih bebas. Tetapi puing-puing yang menggunung itu ternyata tidak gampang disingkirkan dari lahan tempat bangunan baru yang akan didirikan, apalagi banyak pihak yang masih memfaatkannya dan bermaksud untuk memanfaatkan terus karena tidak mampu melihat kemungkinan mendirikan bangunan baru yang lebih baik dan lebih sesuai dengan fondasi yang dahulu telah dirancang oleh para pendiri negara. Maka, secara metaforik, membersihkan unsur-unsur sisa sistem Orde Baru menjadi amat sulit, karena harus menangani tumpukan puing yang menggunung dan menghadapi penghuni-penghuni liar baru yang masih bertahan hendak memfaatkannya. Karena itu, mutlak diperlukan adanya peneguhan kembali komitmen dan pembaharuan tekad bersama, dalam semangat persatuan dari Bung Karno, *“samen bundeling*

van alle krachten van de natie”, “pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa”.

Berbagai pikiran terbaik tentang bangsa dan negara telah diletakkan oleh para bapak pendiri. Tetapi sampai sekarang pikiran-pikiran itu belum seluruhnya terwujud dalam kenyataan. Sebagian kecil yang telah terwujud, seperti persatuan seluruh tanah air, terancam mengalami pembatalan karena ulah kita sendiri yang tidak memberi perhatian memadai kepada pikiran-pikiran selain masalah persatuan, seperti pikiran tentang kerakyatan dan keadilan sosial. Mengabaikan aspirasi rakyat dengan kekuasaan otoriter telah mendorong mereka kepada sikap-sikap tidak mau ikut bertanggung jawab atas keadaan bangsa dan negara. Mereka kehilangan rasa ikut punya dan ikut serta, menjadi apatis, tidak peduli. Pemerintahan otoriter selama berpuluh-puluh tahun, yang menghalangi warga negara untuk dengan bebas menyatakan pikiran, berkumpul dan berserikat, telah mematikan sisa-sisa kemampuan mengambil inisiatif dari bawah. Karena pendekatan penyelesaian masalah bangsa dan negara yang selalu berpola dari atas ke bawah (*top down*), rakyat menjadi pasif, hanya bersikap menunggu apa yang bakal terjadi dari atas. Korelasi pendekatan serba dari atas ke bawah

ialah kuatnya sentralisme, yang mendorong terjadinya ketimpangan antara pusat dan daerah. Disertai sikap-sikap tidak adil yang cukup mencolok berkenaan dengan pembagian kembali kekayaan nasional, efek negatif sentralisme menjadi salah satu sebab munculnya berbagai gejala daerah.

Dalam hal pembagian kembali kekayaan nasional itu dan pemerataannya antara seluruh warga negara, konon kita termasuk negara yang paling tidak adil di muka bumi.

Lepas dari benar atau tidaknya penilaian itu, namun jelas bahwa negara kita telah berkembang menjadi negara yang sangat timpang, secara diametral berlawanan dengan cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Bangsa yang melawan prinsipnya sendiri tidak akan lama bertahan! Keadilan dan keseimbangan (*al-mîzân*) adalah hukum jagad raya, dan manusia dipesan agar tidak sampai melanggar keadilan dan keseimbangan. Sebab, melanggar keadilan dan keseimbangan adalah tindakan melawan hukum kosmos, sehingga bencana yang diakibatkan pun akan

berdimensi kosmis, bersifat menyeluruh. Hukum keadilan dan keseimbangan adalah hukum alam dari Tuhan yang beroperasi tanpa bergantung kepada keinginan manusia (*objective*) dan tidak bisa diubah (*immutable*). Maka negeri yang adil dan berkeselimbangan akan tegak berdiri, dan negeri

yang tidak adil dan tidak berkeselimbangan akan runtuh, lepas dari soal siapa dan apa agama penduduknya.



(Khutbah Wada Nabi Saw.)

“Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzullhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!”

MEMBANGUN MASYARAKAT PESANTREN

Pada dasarnya yang paling sengit melakukan perlawanan kepada orang-orang Eropa ialah para penguasa dunia perdagangan Nusantara yang berpangkal terutama di bandar-bandar atau kota-kota pantai. Dalam bidang sosial-politik mereka dipimpin para sultan, sedangkan para ulama memimpin dalam bidang sosial-keagamaan. Karena itu, pada umumnya pahlawan nasional kita dari masa-masa tersebut adalah para sultan dan ulama, di samping pahlawan-

pahlawan dari latar belakang sosial-budaya dan keagamaan yang lain. Kesengitan terhadap kaum penjarah dari Eropa itu mendorong para pemimpin rakyat untuk melakukan politik boikot dan menerapkan kebijakan non-koperasi total di semua bidang kehidupan, khususnya di bidang sosial-budaya dan pendidikan, sekalipun para penjarah itu terdiri dari bangsa-bangsa Eropa yang berlainan dan silih berganti. Hal ini terutama benar berkenaan dengan para ulama, yang secara genealogis atau ideologis merupakan pewaris langsung para penguasa bandar-bandar dengan masyarakat perdagangannya.

Kekerasan kebijakan perlawanan budaya itu membuahkan akibat bagaikan pisau bermata dua, di satu pihak berhasil memelihara tingkat tinggi kepahlawanan bangsa yang tidak kenal menyerah, di lain pihak meminggirkan mereka dari arus utama interaksi sosial-budaya dan pendidikan yang semakin diungguli oleh pola-pola interaksi modern. Mereka menjadi masyarakat yang teringkari dari kemungkinan memperoleh berbagai

faedah besar dari partisipasi dan pelibatan diri dalam interaksi modern itu. Marginalisasi dan deprivasi ulama serta masyarakat pondok pesantren dalam bidang pendidikan merupakan salah satu sumber utama kesulitan sosial-politik kelompok pewaris semangat para

wali bandar-bandar itu, justru setelah kemerdekaan bangsa yang mereka dambakan tercapai. Dalam perkembangan lebih lanjut, kesulitan mereka juga menjadi kesulitan seluruh bangsa dan negara.

Karena itu, dengan sedikit membuat loncatan kepada kesimpulan, persoalan bangsa dan negara tidak akan selesai jika persoalan masyarakat lingkungan pondok pesantren tidak terselesaikan. Mengingkari mereka akan berarti mengingkari kenyataan amat asasi tentang masyarakat Indonesia. Mereka adalah “*the corner stone of the house neglected by the builders*”, “batu sudut rumah (negara) yang diabaikan oleh para pembangun rumah”.

Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (Kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (interteseji). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim.

(Q., 2: 254)



MEMBANGUN PENDIDIKAN UMAT ISLAM

Pada zaman Belanda, orang Islam dianggap dan diperlakukan sebagai warga kelas empat. Kelas satunya adalah orang kulit putih; *kedua*, Timur Asing; *ketiga*, priyayi; dan yang *keempat* adalah rakyat. Untuk orang kulit putih, ada sekolah semacam ELS; untuk Cina ada HCS; untuk Timur Asing ada HAS (*Hollands Arabic School*), sehingga banyak orang Arab yang sangat terpelajar. Karena itu kalau saat ini banyak menteri yang berasal dari orang-orang Arab, ini tidak lain adalah “sisa” dari sekolah tersebut. Namun, kenapa orang Cina tidak bisa menjadi menteri? Jawabnya, karena ada persoalan legitimasi politik (legitimasi politiknya rendah), sehingga tidak mudah mengalami promosi. Tetapi di bidang ekonomi, mereka melejit. Kemudian untuk priyayi, ada HIS; dan untuk rakyat ada Sekolah Rakyat (SR).

Keadaan semacam ini adalah kemandekan yang baru dapat ditembus mulai tahun 1950, yaitu pada zaman kabinet Natsir. Tahun 1950 adalah awal mula dibuka sekolah-sekolah. Sekarang, kalau dihitung, pada tahun 1950 masuk SD, tahun 1956 masuk SLTP, tahun 1959 masuk SLTA, tahun 1962 tamat SLTA, kemudian masuk uni-

versitas, maka awal pada tahun 60-an universitas di Indonesia penuh dengan anak santri. Dulu, Universitas Indonesia (UI) tidak mengenal anak santri. Itulah yang secara tepat sekali dibaca oleh PKI, dan diusahakan untuk dihancurkan.

Tahun 70-an mulai banyak sarjana lulus universitas. Akhir tahun 70-an anak-anak santri yang lulus dari universitas mulai memiliki anak, dan kemudian melahirkan “*booming*” Taman Kanak-kanak Islam. Taman Kanak-kanak Islam ini kemudian dilanjutkan dengan SD Islam, SMP Islam, SLTA (SMU) Islam. Ini sebenarnya eksperimen pertama. Karena itu, sekolah Al-Azhar sampai kini masih penuh dengan *trial and error*; tetapi bagaimanapun itu merupakan cermin dari perkembangan alamiah umat Islam Indonesia dalam skala yang lebih besar, yaitu soal investasi sumber daya manusia. Dan hal itu tetap harus disyukuri.

Sebagai perbandingan, Katolik dan Protestan adalah agama yang sudah mapan sejak zaman kolonial. Contohnya harian *Kompas* yang sebetulnya sudah berumur hampir seratus tahun, sebab ia adalah kelanjutan dari *Keng Po*. Sedang *Suara Pembaruan* adalah kelanjutan dari *Sin Po*. Maka kalau *Kompas* begitu mapan, karena memang ada faktor sejarah yang panjang. Ini menunjukkan bahwa institusi selalu

lebih panjang usianya daripada manusia. Artinya, kalau hidup manusia antara 60-70 tahun, maka institusi baru benar-benar matang setelah 2 atau 3 generasi. Umat Islam merasakan adanya *gap* (kesenjangan) dengan pemeluk agama lain yang mewarisi fasilitas atau keistimewaan dari kolonial.



MEMEBBASKAN DIRI DARI
TUHAN PALSU

Ketika Neil Armstrong menginjakkan kakinya di bulan, ada sebuah suku di Gurun Gobi yang merasa kehilangan Tuhan. Sebab selama ini mereka menyembah bulan, yang kemudian diinjak oleh Neil Armstrong. Dalam sosiologi agama dikenal rumusan bahwa suatu objek disebut Tuhan kalau menurut mereka yang melihatnya mengandung unsur-unsur misteri, aneh, dan menimbulkan pertanyaan terus-menerus. Ketika orang melihat gejala alam atau binatang yang mengandung unsur-unsur tersebut, maka akan disembah. Di zaman Mesir kuno, ada orang atau suku

yang menyembah buaya. Bahkan sampai sekarang pun masih banyak yang menyembah buaya, karena binatang ini tidak terkalahkan. Saudara-saudara kita di Irian Jaya ada juga yang masih menyembah buaya. Maka ketika ada tentara dari Jakarta yang tertarik dengan kulit buaya dan menembaknya mati, maka konsep Tuhan itu menjadi gugur, sebab aspek misteriumnya tidak ada lagi.

Bahaya sekali bagi orang yang merasa kehilangan Tuhan akibat aspek misteriumnya gugur, sebab bersamaan dengan itu ia akan kehilangan makna hidup. Tidak heran kalau suku-suku terasing yang mengenal dunia luar kemudian berubah menjadi kacau dan lari ke minuman keras; itu juga yang menjadi ciri-ciri suku Aborigin di Australia. Mereka mengalami dislokasi dan disorientasi. Budaya yang selama ini memberikan makna hidup dihancurkan oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting sekali memahami credo Islam mengenai, "*lâ ilâha illallâh*" (tiada tuhan selain Allah). Asumsinya, dari sudut Islam, manusia itu bukan tidak percaya kepada Tuhan,

tetapi percaya kepada kelewat banyak Tuhan. Untuk kembali kepada Tuhan yang sebenarnya, proses pertama yang diperlukan ialah membebaskan diri dari kepercayaan yang palsu melalui “*lâ ilâha*”, artinya membunuh semua tuhan yang ada. Jadi pernyataan Nietzsche “*The God is Death*” adalah analog dengan proses ini. Mengapa Nietzsche sampai mengatakan Tuhan telah mati? karena dia tidak bisa menerima konsep ketuhanan seperti yang dia kenal.

Dalam buku *The Key of Hiram* ada penjelasan seperti ini: Kalau bukti-bukti ilmiah, antropologi, arkeologi, dan sebagainya, sampai pada kesimpulan bahwa kalau Buddha Gautama itu tidak ada atau hanya mitos, maka agama Buddha tidak akan hancur; hal ini karena ajarannya tidak bergantung kepada pribadi Buddha Gautama itu sendiri; kalau Musa itu ternyata hanya dongeng, maka agama Yahudi juga tidak akan hancur; begitu juga kalau seandainya Muhammad itu ternyata hanya dongeng, agama Islam tidak akan hancur sebab ajaran Islam tidak bergantung kepada pribadi Muhammad; tetapi kalau ternyata Yesus itu dongeng, maka seluruh agama Kristen akan hancur, karena semuanya terpusat kepada Yesus (konsep penebusan dosa). Tidak usah masalah apakah Yesus itu ada atau tidak, bahkan kalau Yesus itu ternyata tidak mati di tiang kayu salib

saja, maka seluruh bangunan agama Kristen itu hancur. Itulah sebabnya kenapa di Barat pertentangan ilmu pengetahuan dan agama menjadi sengit. Dan ketika tidak bisa didamaikan, keduanya dipisahkan dan menjadi apa yang disebut sekularisme (pemisahan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran dogmatik yang disucikan).

Kalau orang Islam konsekuen dengan syahadatnya sendiri, *lâ ilâha illallâh*, maka jelas tidak akan terjadi hal-hal semacam itu. Misalnya orang Makkah dan orang Madinah dalam memperlakukan Hajar Aswad. Mereka melihatnya tidak lebih sebagai benda. Padahal sesuci-suci objek di muka bumi ini adalah Hajar Aswad. Sikap yang paling tepat terhadap Hajar Aswad barangkali seperti dilakukan oleh Umar ibn Khatthab. Ketika harus mencium Hajar Aswad dalam suatu tawaf, dia mengatakan, “Kamu hanya batu, kalau saya tidak pernah melihat Muhammad mencium kamu, saya tidak mau mencium kamu.” Baru setelah itu dia mencium Hajar Aswad. Artinya, memang tidak ada yang suci kecuali Allah, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran jika kemudian ilmu pengetahuan semakin bertendensi mengungkap sisi-sisi gelap agama. Justru kelak ilmu pengetahuan itu akan membantu memperteguh tauhid.



MEMBEDAKAN SEKULARISASI DARI SEKULARISME

Di antara reaksi-reaksi atas kertas kerja tentang pembaruan, yang pernah penulis kemukakan pada awal tahu 1970, ialah ketidaksetujuan terhadap istilah sekularisasi. Mungkin jenis reaksi ini adalah yang paling keras. Maka penulis berpikir ada baiknya menerangkan sedikit lebih lengkap tentang istilah itu.

Sekalipun dalam kertas kerja itu sudah penulis tegaskan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme yang merupakan sebuah paham tersendiri dengan fungsi hampir mendekati agama, tetapi beberapa kawan tetap mengajukan keberatan itu, dengan alasan bahwa sekularisasi tanpa sekularisme adalah mustahil. Sekularisasi tidak dapat lain adalah penerapan sekularisme. Hal itu analog dengan istilah “Islamisasi” yang berarti penerapan Islam.

Sudah tentu, “neonisasi” (sebuah istilah buatan Indonesia sendiri) berarti penggantian bola lampu listrik biasa dengan bola lampu neon. Begitu pula, “dieselisasi” ialah penggantian motor bensin pada kendaraan dengan mesin diesel yang memakai bahan bakar solar. Tetapi, menyamakan begitu saja konotasi istilah-istilah sosial yang memang kompleks itu dengan istilah-istilah teknik adalah kurang tepat.

Sebab, misalnya saja istilah “sosialisasi” dalam perkataan Inggris, *socialized medicine* (pengobatan yang disosialisasikan), sudah pasti bukanlah penerapan sosialisme. Di negara-negara kapitalis, justru sosialisasi pengobatan itu terjadi dengan pesat sekali, misalnya Inggris. Juga di Amerika, yang terkenal sebagai kampiun penentang sosialisme.

Dalam pembendaharaan istilah-istilah agama (Islam), juga terdapat hal serupa. Umpamanya, “perang” yang diwajibkan atas kaum Muslimin sebagai tindakan defensif. Dalam satu ayat Al-Quran yang mewajibkan perang, istilah yang dipakai ialah *qitâl*. Jadi, satu asal kata dengan perkataan *qatl* yang berarti pembunuhan. Apakah dalam hal ayat tersebut kita juga harus mengartikan *qitâl* sebagai pembunuhan, sehingga Tuhan mewajibkan kita saling membunuh (arti harfiah perkataan *qitâl*)? Dalam perang, memang terjadi pembunuhan, tetapi inti perang bukanlah pembunuhan itu *an sich*, sehingga dapat diartikan bahwa berperang adalah melakukan kejahatan pembunuhan. Jadi, di sini terdapat apa yang disebut “kontradiksi *interminus*” (sesuai dengan hukum dialektika—lagi-lagi istilah asing—atau hukum kesatuan dari perbedaan): dalam perang yang diwajibkan itu, terdapat unsur

pembunuhan yang diharamkan. Namun, perang tidak mungkin tanpa terjadinya pembunuhan (pada umumnya). Maka, “membunuh” dan “saling membunuh” itu juga mengenal tempat yang berbeda-beda, yang kemudian mengakibatkan perbedaan nilai padanya, malahan mungkin nilai itu berlawanan: yang satu haram dan yang lainnya wajib.

Demikian pula dengan istilah sekularisasi. “Sekularisme” dan “sekularisasi”, dalam konteks yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan, banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.



MEMBELANJAKAN HARTA YANG BENAR

Kalau kita membaca koran, tidak jarang kita menemukan berita bagaimana seorang kaya meninggalkan wasiat agar kalau dia mati hartanya diberikan kepada anjingnya, sementara keluarganya sendiri tidak mendapat apa-apa. Menurut hu-

kum di Amerika, wasiat itu harus dilaksanakan. Dalam Islam tidak demikian. Pembelanjaan harta dalam Islam harus dilakukan sesuai petunjuk Allah; pertama-tama harta dibelanjakan untuk keluarga, kemudian untuk masyarakat. Dalam hukum waris pun kita tidak boleh meninggalkan wasiat supaya harta kita diberikan kepada suatu badan sosial lebih dari sepertiga. Hal ini karena tentu kita mempunyai tanggung jawab kepada keluarga. *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka, maka takutlah kamu kepada Allah, hendaklah berbicara dengan tutur bahasa yang penuh kasih sayang (mengucapkan perkataan yang benar—NM) (Q., 4: 9).*

Sebab dalam Islam, harta adalah amanat, sebagaimana juga dengan kekuasaan. Namun kalau kita membandingkan harta dan kekuasaan, maka kekuasaan adalah amanat yang lebih penting untuk diawasi.



MEMBERANTAS KEMISKINAN

Kita masih jauh dari kemakmuran dibandingkan dengan negara-negara maju! Bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang termiskin dan terbelakang. Namun, melihat hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita,

terutama perbaikan-perbaikan yang sedang dijalankan melalui proses reformasi dalam segala bidang yang sedang dirintis sekarang ini, maka semuanya melandasi harapan kita bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa depan Indonesia yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang selama ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi Saw. bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, sehingga kemiskinan dan kemelaratan membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inâbah*) kepada Tuhan. Sebab Tuhan adalah sumber segala kebahagiaan, asal-muasal segala yang ada; Tuhan adalah pangkal keberadaan kita semua; Dialah tujuan keberadaan kita semua.

Berdasarkan pandangan ini, maka memberantas kemiskinan dengan

upaya meningkatkan taraf hidup kaum miskin adalah bagian tidak langsung dari kesertaan membimbing mereka ke arah tingkat hidup yang lebih tinggi, lebih fitri, dan lebih mendekat kepada harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, hal itu akan sejalan dengan desain atau rencana agung Ilahi. Maka, mengusahakan dan memperjuangkan perbaikan hidup lahir adalah bagian yang tak terpisahkan dari usaha peningkatan hidup ruhani.

Jika benar bahwa kemelaratan dapat menjadi penghalang dari kemampuan menghayati kehidupan yang lebih tinggi, dan lebih mampu menerima serta meresapi kebenaran, maka sebaliknya dapat pula diharapkan bahwa kemakmuran akan memberi kesempatan lebih baik untuk meningkatkan seseorang kepada dataran hidup yang lebih tinggi, yang lebih mendekati ridla Ilahi. Dengan demikian, setiap usaha dan perjuangan meningkatkan taraf hidup sesama manusia juga berarti usaha dan perjuangan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang lebih bermakna dan lebih memenuhi rasa tujuan hidup yang mendalam dan hakiki.

Manusia adalah jagad kecil, atau suatu “mikrokosmos”, yang menjadi cermin dari jagad besar, “makrokosmos”, yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah

puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Karena itu, setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, akan mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam.



MEMBERANTAS KORUPSI

Efek paling buruk meningkatnya korupsi ialah menyebarnya sikap sinis di kalangan masyarakat luas, serta turunnya kemauan untuk bertahan melawan godaan menerima suap pada semua lapisan birokrasi. Korupsi juga memperkenalkan elemen tak rasional dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana (misalnya pembangunan) dengan menyimpangkan rencana itu.

Karena sudah sedemikian kompleksnya kenyataan korupsi itu, dan sedemikian rusaknya dampak-dampak yang dihasilkan, maka menurut Myrdal, tidak ada jalan bagi usaha memberantas korupsi selain daripada kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin. Kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin itu harus berjalan seiring dan bersama-sama.

Tanpa keteladanan, apa pun seruan dan tindakan seorang pemimpin tidak akan pernah berwibawa, karena tidak autentik. Sebaliknya, dengan hanya keteladanan saja, tanpa kemauan politik yang kuat, kepemimpinan seorang pemimpin tidak akan efektif. Maka, menurut Myrdal, orang menyalahkan Nehru berkenaan dengan pesatnya korupsi di India. Meskipun Nehru mempunyai keteladanan—karena ia adalah benar-benar seorang pemimpin yang bersih dan patriotik—namun ia tidak bersedia menindak tegas korupsi yang diketahuinya sendiri merajalela di negerinya.

Alasannya, ialah dengan menierikannya adanya korupsi itu keras-keras, maka masyarakat dikesankan secara salah sebagai hidup dalam alam korupsi, sehingga justru mendorong keberanian orang banyak untuk melakukan korupsi sendiri. Mungkin Nehru benar, tetapi keenggannya untuk menggunakan wibawa pribadinya yang hebat itu, dan memenuhi tuntutan umum untuk dengan tegas memberantas korupsi di tingkat atas, sebagaimana dikatakan oleh banyak kawan terdekatnya sendiri, adalah kesalahan Nehru yang serius.

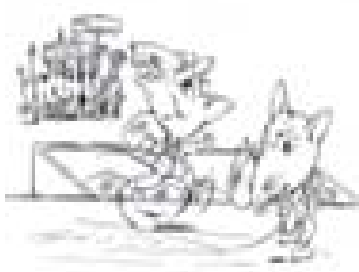
Berbeda dengan Nehru ialah Rajaratnam dari Singapura. Republik pulau ini dinilai Myrdal sebagai satu-satunya dari kalangan negeri-negeri di Asia Selatan dan Tenggara, jika bukan negeri-negeri berkembang, yang relatif

bebas dari korupsi dan tidak termasuk negara lunak. Myrdal melihatnya antara lain berkat tipe kepemimpinan Rajaratnam, sebagai salah seorang tokoh politik.



MEMBERI WARNA ABAD MODERN

Kita ketahui kenyataan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme, sehingga kiranya cukup beralasan untuk mengajukan harapan, seperti pernah didendangkan oleh pujangga failasuf M u h a m m a d Iqbal, bahwa umat Islam dapat tidak saja menyertai Abad Modern, tetapi juga memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman untuk kemanusiaan abad mutakhir ini. Garis argumen yang telah diajukan di sini ingin membawa kepada kesimpulan, bahwa respons dan partisipasi umat Islam untuk Abad Modern dapat, bahkan harus, bersifat “genius” agama Islam itu sendiri dan tidak boleh hanya merupakan konsesi *ad hoc* kepada desakan-desakan dari luar. Respons dan partisipasi itu harus, dan dapat,



berasal dari dalam dinamika Islam sendiri.

Tetapi, mesti segera diingatkan bahwa “berasal dari dalam diri sendiri” tidaklah berarti dukungan kepada sikap tertutup. Ungkapan itu lebih menegaskan perlunya kaum Muslim mampu melihat hubungan organik antara berbagai nilai dalam kemodernan, seperti keterbukaan dan kebebasan berpikir, dengan sistem keimanan dasar

Islam. Keengganan mencari atau kegagalan menemukan kaitan organik semacam itu yang menyebabkan terjadinya berbagai gejala disorientasi pada umat dan menim-

bulkan hubungan-hubungan yang kurang harmonis dalam usaha bersama menanggulangi perubahan zaman. Ketika almarhum Hamka dan Faqih Usman untuk pertama kalinya menerbitkan *Panji Masyarakat*, mereka mencantumkan sebagai motto majalah itu “Penyebar ilmu dan kebudayaan selaras dengan reformasi dan modernisasi Islam”. Berhasil atau tidak mereka wujudkan cita-citanya adalah soal lain. Tetapi motto itu melukiskan adanya pandangan awal yang positif, dan pema-

syarakatannya bisa diharap ikut menciptakan suasana yang mendukung terjadinya proses pemberian responsi positif kepada tantangan zaman yang tak terelakkan.

Yang tampaknya paling diperlukan dalam proses itu ialah adanya dialog terus-menerus di dalam umat sendiri, tapi juga antara umat dengan golongan lain. Dialog itu merupakan unsur amat penting dalam sejarah intelektual Islam. Maka kiranya dapat dibenarkan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.



MEMBIASAKAN BERBUAT BAIK

Setiap perbuatan yang kita lakukan selalu direkam oleh badan kita. Oleh karena itu, kita harus membiasakan mengajar badan untuk berbuat baik. Itulah sebenarnya pangkal etika. Dengan begitu kita akan memiliki kepekaan atau sensitifitas pribadi, dan kemudian akan menjadikan kita memiliki kemampuan membedakan dengan jelas mana yang benar dan salah, dan kemampuan membedakan kebaikan dari keburukan. Kalau individu-individu yang memiliki kemampuan semacam itu merupakan suatu komunitas bangsa, maka jelas itu akan menjadi pang-

kal etika bangsa yang keras (*tough nation*).

Kalau manusia tidak membiaskan seperti itu, maka modal yang ada dalam dirinya sendiri, yaitu hati kecil atau hati nurani, bisa menjadi tumpul. Padahal hati nurani itulah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagai bekal pertama untuk mengetahui yang baik dan buruk. Berkenaan dengan ini, ada sebuah hadis yang menceritakan tentang datangnya seorang badawi atau seorang kampung kepada Rasulullah yang bertanya tentang apa itu Islam. Karena dilihat oleh Rasulullah bahwa orang ini cara berpikirnya sederhana, maka beliau mengatakan, “*Mintalah nasihat kepada hati kecilmu.*” Artinya, dalam segala perkara, sempatkanlah untuk mendengarkan suara hati nurani. Menurut hadis tersebut, orang ini pulang dan memegang teguh wasiat dari Rasulullah sehingga dia tumbuh menjadi manusia yang baik.

Juga ada novel yang cukup bagus, yaitu *Robinson Crusoe*, karya Daniel de Poo. Novel itu sebetulnya adalah adaptasi, kalau bukan jiplakan, dari novel falsafah karya Ibn Tufail, yaitu *Al-Hayy ibn Yaqzhan*. Novel itu secara harfiah artinya adalah “anak yang hidup dari kesadarannya sendiri”, sebagaimana dimaksudkan oleh Ibn Tufail untuk mendukung teori atau ajaran agama

Islam mengenai fitrah bahwa manusia pada dasarnya baik. Artinya, tanpa ada pengaruh dari luar, manusia akan tumbuh menjadi baik, karena ada hati nurani. Disebut nurani karena ia adalah cahaya untuk menerangi diri manusia atau modal utama yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengenali yang baik dan benar. Tetapi hati nurani saja tidak cukup, maka Allah menurunkan agama. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa agama adalah “fitrah yang diturunkan dari langit untuk menopang fitrah yang ada di dalam diri kita sendiri”.

Kalau kita membiasakan berbuat baik, maka *nûr* atau cahaya hati akan semakin terang dan kita akan semakin sensitif atau peka. Yang baik dan benar akan menjadi jelas. Kalau semua individu dalam masyarakat demikian, maka insya Allah kita akan berhasil menciptakan bangsa yang keras (*tough nation*), yaitu mempunyai semangat *al-furqân*. Tidak seperti sekarang, orang melakukan korupsi tetapi dianggap peristiwa biasa saja. Kalau kita membiasakan berbuat jahat, maka hati kita pun akan menjadi gelap dan tidak peka.

Barangsiapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia.

(Q., 5: 32)

Dalam bahasa Arab perbuatan jahat disebut *zbulm*, dan orang yang jahat bisa disebut *zhâlim*. Kalau kita melakukan perbuatan yang tidak baik, maka kita tidak lagi bersifat *nûrânî* tetapi *zbulmânî*. Inilah contoh kenapa Al-Quran mengatakan bahwa dasar hidup yang benar ialah takwa kepada Allah serta keinginan untuk mencapai ridla-Nya.

Jadi, dasar hidup ini hanya dua, yang benar dan yang salah, yang benar adalah takwa kepada Allah Swt., dan yang lainnya adalah salah. Itu merupakan dasar hidup yang mengharuskan kita untuk selalu berorientasi kepada Allah Swt. agar mencapai ridla-Nya yang wujudnya dalam kehidupan sehari-hari ialah akhlak, budi pekerti, dan etika. Karena itu, iman dan amal saleh terkait erat; *habl min Allah* tidak bisa dilepaskan dari *habl min al-nâs*; takwa tidak bisa dilepaskan dari budi pekerti, akhlak, etika. Rasulullah Saw. dalam sebuah Hadis mengatakan, “*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah bertakwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur*”; *Allahu Akbar* tidak bisa dilepaskan dari

Assalamu'alaikum; atau dalam bahasa “resmi”, Ketuhanan Yang Maha Esa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yang berperikemanusiaan.



MEMBINA BANGUNAN INTELEKTUAL ISLAM YANG UTUH DAN RELEVAN

Jika kita membuat asumsi bahwa kita menghendaki suatu Asia Tenggara yang penduduk Muslimnya mampu secara kreatif memberi sumbangan pokok kepada pembangunan, pengembangan, dan pemantapan budaya modernnya, ini jelas menghendaki tingkat kekayaan dan kesuburan ilmiah tertentu dari para intelektualnya. Dan tujuan kajian Islam di kawasan ini ialah untuk memperoleh bahan yang lebih banyak bagi usaha pembangunan budaya itu, yang meskipun (atau harus) modern namun tetap konsisten dengan semangat ajaran-ajaran Islam.

Dan jika dikehendaki kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer sebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambaran-

nya ialah suatu bangunan intelektual yang memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman. Ada sebuah firman dalam Al-Quran yang dapat kita pandang sebagai metafor bangunan intelektual yang utuh dan relevan itu:

Tidakkah engkau lihat bagaimana Allah membuat perumpamaan; kalimat yang baik adalah bagaikan pohon yang baik; pangkalnya kukuh (dalam bumi) dan cabangnya ada di langit. Pohon itu mendatangkan makanan (buah) setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat berbagai perumpamaan untuk umat manusia supaya mereka merenungkan. Dan perumpamaan kalimat yang jelek adalah bagaikan pohon yang jelek: tercerabut akarnya dari atas bumi dan tidak ada kekukuhan sedikit pun baginya. (Q., 14: 25-26)

Maka sesuatu apa pun yang baik ialah yang mempunyai pangkal yang kukuh, yang akarnya tidak “tercerabut dari muka bumi,” dan terus produktif, menghasilkan manfaat untuk masyarakat. Dibawa kepada bangunan intelektual, kita memerlukan suatu bangunan yang memiliki pangkal dan akar dalam tradisi keilmuan masa lalu peradaban kita. Justru adanya pangkal yang kukuh itu akan membuat kita mampu melakukan inisiatif-inisiatif intelektual dan kultural sebagai

usaha kita memberi responsi kepada tuntutan zaman. Miskinnya intelektualitas kawasan kita dalam pengambilan inisiatif yang sejati, sekaligus kreatif, antara lain karena kurangnya kita mengenal dan menghargai warisan kita sendiri. Suatu masyarakat yang terputus dari masa lampaunya akan tidak autentik, padahal autentisitas diperlukan untuk kemantapan kepada diri sendiri, dan kemantapan itu adalah pangkal daya cipta dan kemampuan membuat inisiatif-inisiatif.

Untuk yang terakhir ini terbetik pikiran bagaimana kita berkemungkinan membuat responsi dan kemudian inisiatif, misalnya, di bidang politik dalam kaitannya dengan konsep-konsep seperti kebebasan perorangan dan tanggung jawab sosial, demokrasi, hak asasi, tertib hukum, dan lain-lain. Jelas sekali kita memerlukan penguasaan yang memadai atas masalah-masalah *kekinian* dan *ke-disinian*. Tetapi kita akan cepat kehilangan *resourcefulness* kalau kita tidak mengetahui bagaimana hal serupa itu atau yang sebanding dengan itu pernah muncul dalam dunia pemikiran politik Islam klasik, yang dapat kita jadikan bahan perbandingan dan sumber ilham. Maka untuk dapat memberi respon yang autentik Islam berkenaan dengan masalah politik itu barangkali

kita akan memperoleh manfaat yang besar jika kita, misalnya, mengenal pemikiran politik Al-Mawardî dalam kitab-kitabnya, *Al-Ahkâm Al-Sulthânîyah*, *Qawânîn Al-Wazârah wa Siyâsat Al-Muluk*, dan *Adab Al-Dunyâ wa Al-Dîn*; atau dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Nashîhat Al-Mulk*; atau dengan pemikiran Nizham Al-Mulk dalam *Siyâr Mulk* atau *Siyâsat Nâmah*; atau mungkin dalam pemikiran Firdawsi dalam *Shâb Nâmah*; atau pemikiran Ibn Taimiyah dalam *Al-Siyâsah Al-Syar'iyah*, dan seterusnya. Di samping kegunaan ilmiah dalam kegiatannya memberi responsi mengambil inisiatif tersebut di atas, pengetahuan serupa akan banyak memperjelas duduk perkara suatu gejala praktis. Contohnya ialah sikap (partai) Nahdlatul 'Ulama' yang mengeluarkan fatwa tentang penumpasan pemberontakan-pemberontakan terhadap Republik, dan tentang diangkatnya Bung Karno sebagai "*waliyyul amri dlaruri bi al-syaukah*" (*wali al-amr al-darûri bi al-shawkah*). Bahkan, jika seseorang kebetulan tidak bisa membenarkan sikap itu pun, ia masih dapat memahami sesuai dengan konteks konsep-konsep politik tradisional dalam Islam Sunni.

Demikianlah, kajian Islam yang ilmiah dirasa menuntut tingkat pengenalan memadai akan warisan

intelektual Islam, baik untuk keperluan praktis atau untuk riset yang lebih luas dan mendalam. Di Indonesia sering didengungkan orang tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yang disebut “kitab kuning”. Meskipun sebutan demikian itu dirasakan oleh sebagian orang sebagai bernada ejekan (padahal tidak, melainkan hanya semata-mata karena material kitab-kitab itu umumnya berwarna kuning), seruan itu adalah penyederhanaan dari rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Selain itu, kita juga dibenarkan, bahkan diharuskan, untuk secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam, sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari mana pun datangnya.

Tapi apresiasi yang dikehendaki terhadap “kitab kuning” bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Sebagai misal, bisa kita sebutkan betapa sedikitnya para sarjana keislaman mengenal karya-karya Al-Asy’arî seperti *Al-Ibânah* dan, lebih disayangkan lagi, hampir tidak ada dari mereka yang mengenal kitab *Maqâlât Al-Islâmîyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* yang sangat tinggi nilai ilmiahnya sebagai

heresiografi Islam yang paling lengkap dan objektif. Kenyataan itu dapat dipandang sebagai suatu anomali, mengingat mazhab Kalâm di Asia Tenggara adalah Al-Asy’ariyah.

Hal-hal yang kepentingannya sudah “*taken for granted*”, seperti keharusan mengenal kandungan Kitab Suci, dan bisa ditambah dengan sunnah yang sahih, tidak dikemukakan secara tersendiri di sini karena toh sudah berjalan. Tetapi mungkin masih perlu kita ingat bahwa pemahaman rata-rata kaum Muslim, termasuk para sarjananya, akan makna dan pesan Kitab Suci umumnya masih sangat parsial, kurang menyeluruh. Dan yang parsial itu pun, bila diteropong dari sudut keseluruhan ajaran Kitab Suci sendiri, umumnya menyangkut hal-hal tepian, tidak sentral. Pengertian-pengertian tentang Tuhan (teologi) dalam Kitab Suci barangkali banyak dikenal lewat Ilmu Kalam. Tetapi tidak demikian halnya dengan berbagai masalah alam (kosmologi) dan kemanusiaan (antropologi) yang amat sentral itu.



MEMBUKA PINTU IJTIHAD

Masalah taklid dan ijtihad, lebih daripada yang dipahami umum, menyangkut hal-hal yang cukup

rumit, mendalam, dan meluas serta kompleks. Karena itu, di kalangan ulama klasik ada pendapat hampir merata bahwa ijthid adalah suatu tugas yang penuh gengsi, tapi justru karena itu menuntut persyaratan banyak dan berat. Maka ijthid bisa dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu yang benar-benar telah memenuhi syarat itu. Syarat-syarat itu sekarang boleh kedengaran kuno, namun ia dibuat dengan tujuan menjamin adanya kewenangan dan tanggung jawab.

Hanya saja, pelukisan tentang kegiatan ijthid sebagai sesuatu yang amat eksklusif telah melahirkan persepsi salah. Dalam sejarah masyarakat Muslim sempat tumbuh pandangan yang hampir menabukan ijthid. Sikap penabuan dengan sendirinya tidak dapat dibenarkan meskipun sesungguhnya ia muncul dari obsesi para ulama pada ketertiban dan ketenangan atau keamanan, yaitu tema-tema teori politik Sunni, khususnya di masa-masa penuh kekacauan menjelang keruntuhan Bagdad. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya penabuan itu juga dapat dilihat sebagai kelanjutan masa kegelapan (obskurantisme) dalam pemikiran Islam.

“Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan jahiliah”

(Hadis)

Kini, ijthid itu diajukan orang sebagai salah satu tema pokok usaha reformasi atau penyegaran kembali pemahaman terhadap agama. Melalui tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan, ijthid di-

kemukakan kembali sebagai metode terpenting menghilangkan situasi anomali dunia Islam yang kalah dan dijajah oleh dunia Kris-

ten Barat. (Disebut anomali, karena selama paling kurang tujuh atau delapan abad, orang-orang Muslim terbiasa berpikir bahwa dunia ini milik mereka, dan hak mengatur dunia hanya ada pada mereka, sebagai salah satu akibat penguasaan mereka atas daerah-daerah sentral peradaban manusia, terutama daerah Nil sampai Oxus [*Oikoumene*]).

Para pembaharu mendapati bahwa praktik taklid yang umum menguasai orang-orang Muslim, baik awam maupun ulama, telah berkembang menjadi suatu sikap mental, jika bukan malah pandangan teologis, yang meliputi penolakan secara sadar terhadap segala sesuatu yang baru, khususnya jika berbentuk unsur dari budaya asing. Ini dengan mudah dilihat gejala *xenophobia*. *Xenophobia* itu sendiri me-

rupakan gejala, paling untung *chauvinisme*, paling celaka dari kecemasan dan rendah diri. Gejala ini pula yang sekarang ini dilihat Al-Makki, seorang pemikir Makkah dari mazhab Maliki. Ia melukiskan semangat kosmopolit zaman klasik Islam, khususnya zaman ‘Umar. Sebab, sepanjang penuturannya, ‘Umar adalah seorang yang “berpikiran luas, yang tidak segan-segan mengambil apa saja yang baik dari umat-umat lain, meskipun umat itu kafir. Bahkan Umar “tidak memandang semua perkara bersifat *ta‘abbudî* (bernilai *‘ubūdiyyah*, *devotional*), dan tidak memandang baik terhadap sikap *jumud* dalam hukum, tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemashlahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum (*manāth al-tasyrī‘*) yang diridldai Allah Swt”. Pandangan Umar ini sejalan dengan, dan merupakan konsekuensi dari, peneugasannya bahwa “tidaklah ada gunanya berbicara tentang kebenaran namun tidak dapat dilaksanakan”.

Agaknya jalan pikiran ‘Umar dari zaman klasik Islam itu muncul lagi pada orang-orang tertentu dari kalangan para pemikir Islam zaman modern, khususnya Muhammad Abduh. Tokoh pembaharu modern paling berpengaruh ini “memahami ijtihad dalam pengertiannya yang luas sebagai penelitian bebas, me-

nurut kerangka aturan yang telah mapan tentang pengambilan hukum dan norma-norma moral Islam, dan tentang apa yang paling baik di sini dan sekarang”.

Berkenaan dengan itu, sungguh menarik pemaparan pemikiran Al-Makki bahwa melakukan *ijtihād*, dari kalangan generasi awal Islam, tidak hanya para Sahabat seperti ‘Umar dan lain-lain, malah juga Rasulullah sendiri! Menurut Al-Makki, selain selaku utusan Tuhan yang menerima wahyu parametris, Nabi juga sering melakukan *ijtihād* dengan menggunakan metode analogi atau *qiyās*. Al-Makki mengatakan bahwa dalam ber-*ijtihād* Nabi selalu benar, atau kalaupun salah beliau akan segera mendapat teguran Ilahi melalui wahyu yang suci sehingga kesalahan itu tidak melembaga dan menjadi satu dengan pola hidup orang banyak. (Dalam hal ini Al-Makki mirip dengan Ibn Taimiyah yang berpendapat bahwa Nabi bersifat *ma‘shūm* hanya dalam tugas menyampaikan [*al-balāgh*] wahyu. Jika di luar itu Nabi bisa salah, meskipun amat jarang, dan selalu langsung dikoreksi Tuhan).



MEMBUNUH FALSAPAH

Muhamad Iqbal dalam bukunya yang terkenal *The Reconstruction of*

Religious Thought in Islam (Pembangunan kembali Pemikiran Agama dalam Islam), menyebutkan bahwa dulu orang Islam sebetulnya empiris, tidak deduktif. Tetapi entah apa yang terjadi orang Islam kemudian kurang mengembangkan empirismenya sehingga didahului oleh orang Barat.

Suatu hal yang agak ironis bahwa sebetulnya Al-Ghazali sendiri dalam soal keagamaan berlaku sangat empiris, yakni ketika dia mengatakan bahwa religiusitas atau pengalaman keagamaan itu bukanlah melalui intelektualisasi, tetapi perbuatan dan perasaan. Itu jelas sangat empiris. Kalau mau tahu apa gunanya shalat, maka shalat saja dengan baik dan hayati dengan sungguh-sungguh. Dan itu tidak bisa diterangkan. Tetapi ada sedikit kesalahpahaman karena Al-Ghazali juga memperkuat logika Aristoteles. Jadi, ada hal yang tidak begitu konsisten pada Al-Ghazali. Dia menghancurkan falsafah tetapi hanya metafisikanya saja, sementara logika Aristotelesnya dipelihara. Itulah sebabnya sampai sekarang di pesantren masih diajarkan ilmu manthiq.

Ibn Taimiyah (661-728 H/ 1263-1328 M), melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Al-Ghazali, menghancurkan seluruh falsafah, yaitu pemikiran deduktif (yang dimaksud di sini ialah Aris-

totelianisme). Ibarat memukul atau membunuh ular, Ibn Taimiyah tidak hanya memukul badannya tetapi juga kepalanya. Menurut dia, Al-Ghazali memukul falsafah hanya badannya, ibarat memukul ular hanya kena badannya, sementara kepalanya dibiarkan. Kepalanya ialah logika (logika formal Aristoteles), yang menggunakan premis minor, premis mayor, dan kemudian konklusi. Artinya, Al-Ghazali sendiri juga sebetulnya seorang empiris, tetapi karena empirismenya itu dalam tahap elaborasi, maka dia membatasinya hanya dalam bidang agama. Oleh karena itu, banyak orang beranggapan bahwa di bidang selain agama, Al-Ghazali sangat menyandarkan logika.

Anggapan seperti itu tidak kunjung mematahkan persepsi yang kurang adil terhadap diri Al-Ghazali sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas mundurnya orientasi ilmiah di Dunia Islam. Padahal, sebagaimana Ibn Rusyd, Al-Ghazali juga memiliki kontribusi yang sangat besar bagi Dunia Islam. Salah satunya ialah keberhasilan menyatukan antara dua kubu besar orientasi keagamaan Islam, yaitu orientasi lahir dan orientasi batini. Yang *pertama* diwakili oleh para ahli hukum Islam atau fiqih, dan biasanya erat kaitannya dengan kemapanan kekuasaan politik; yang *kedua*

diwakili oleh kaum sufi, suatu bentuk populisme keagamaan, dan sering tampil sebagai lawan atau pengimbang sistem kekuasaan.

Jika sumbangan Al-Ghazali dalam menyatukan orientasi lahir dan batini dipandang demikian pentingnya, maka usaha langsung atau tidak dari Al-Ghazali untuk menumbuhkan sikap-sikap toleran dan pengakuan universal terhadap kebenaran-kebenaran adalah sumbangannya yang sangat efektif. Sebab, kondisi kehidupan umat Islam ketika itu memang tengah diwarnai dengan fanatisme dan pertentangan antaraliran paham keagamaan yang sangat parah. Seperti halnya Ibn Rusyd yang sangat kritis, Al-Ghazali pun melakukan kritik-kritik (sebab mustahil semua pendapat dan paham harus diterima secara sama), seperti kritiknya kepada kaum Syi'ah Isma'iliyyah dan juga kepada metafisika. Untuk membuat bobot yang berat pada kritiknya, Al-Ghazali berusaha untuk mempelajari lebih dulu semuanya, sehingga ia tampil sebagai kritikus yang berwenang dan berwibawa, dengan hasil bahwa solusi yang ditawarkannya pun memiliki kewenangan atau otoritas dan wibawa yang sangat besar. Atas dasar itulah ia mendapat gelar *Hujjat Al-Islâm* (argumentasi Islam), yakni pemikir yang telah berhasil membuktikan kebenaran Islam.

MEMINTA MAAF

Dosa atau perbuatan salah bisa tertuju kepada Allah Swt. karena melanggar syariat-Nya atau kepada manusia. Berkaitan dengan dosa kepada Allah Swt., maka setiap orang beriman dianjurkan untuk melakukan tobat, apalagi dalam suasana bulan puasa yang identik dengan bulan tobat atau bulan penuh ampunan. Permohonan ampunan atau tobat dalam Islam dilakukan secara pribadi dan tidak memerlukan perantara, sebagaimana ajaran Islam tidak mengenal kultus atau mitos terhadap seseorang.

Perlu diketahui bahwa Allah Swt. Maha Pengampun terhadap hamba-hambanya yang mau bertaubat, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya, *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya, tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar* (Q., 4: 48).

Dosa atau kesalahan kepada manusia dalam Islam akan diampuni apabila meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Dalam Islam, yang demikian diistilahkan sebagai *haqq al-âdam* atau hak manusia, sedangkan yang pertama, *haqqullâh* atau hak Allah Swt.



MEMPELAJARI ALAM

Dalam Al-Quran, banyak sekali perintah agar kita mempelajari alam ini. Adapun kegunaannya yang paling tinggi ialah menyadari adanya Tuhan, dan mengakui keagungan-Nya. Maka, dilukiskan bahwa semua alam ini adalah Muslim atau *islâm*. Setelah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah berfirman kepada alam ini, *Hai kamu berdua (ruang waktu dan materi) datang kepada-Ku dengan taat, atau terpaksa; ruang waktu dan materi (langit dan bumi) pun menjawab, "Ya Tuhan, kami datang dengan sukarela"* (Q., 41: 11).

Seluruh alam ini adalah alam yang tunduk kepada Tuhan, yang dalam bahasa agama kita disebut *islâm*. Kalau orang menjadi *islâm*, berarti ia menjadi tunduk kepada Tuhan. Hal mana sebetulnya dia mengikuti hukum alam ini sendiri. Karena itu, kalau dia tidak tunduk kepada Tuhan, melawan hukumnya sendiri, maka itu akan menimbulkan kesengsaraan.

Perintah-perintah Allah dalam Al-Quran untuk memperhatikan alam ini sebenarnya tidak lain ialah agar kita mengambil kesimpulan, bahwa kalau seluruh alam saja tunduk kepada Allah, mengapa manusia tidak? Karena itulah alam ini juga disebut sebagai *âyat*, petunjuk yang menjadi sumber

pelajaran agar kita bisa bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah Swt.

Di kalangan orang-orang Arab ada suatu legenda—dikatakan legenda karena memang tidak bisa dibuktikan secara historis—bahwa yang membangun Ka'bah adalah Adam. Ketika Adam diusir dari surga dia merasa sangat sedih. Di antara sekian banyak yang disedihkan, ialah karena dia tidak lagi bisa ikut dengan para malaikat mengelilingi 'arsy (lihat, Q., 39: 75). Setelah turun ke bumi Adam tidak bisa lagi ikut mereka. Lalu seolah Tuhan menghibur, "Baiklah, kamu memang tidak bisa lagi ikut *thawâf* mengelilingi 'arsy-Ku, tetapi Aku punya ide. Aku buatkan kamu 'arsy dalam bentuk miniatur, yaitu Ka'bah. Dan kamu boleh keliling Ka'bah yang nilainya sama dengan para malaikat yang mengelilingi 'arsy."

MEMPERBARUI KOMITMEN
KEISLAMAN

Herankah kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena contoh bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru fundamental banyak sekali. Apalagi jika

kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolik dan formal dari agama, maka kemungkinan kita tidak menjalankan hal-hal lebih esensial menjadi lebih besar lagi. Maka sesungguhnya, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh keajaannya kembali seperti yang dijanjikan Allah, maka mereka harus memperbarui komitmennya pada berbagai nilai asasi Islam, dan tidak terpukau pada hal-hal yang lahiriah semata. Hal-hal lahiriah itu memang kita perlukan dan tetap terus harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya adalah untuk pelebagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substansif.

Salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris.

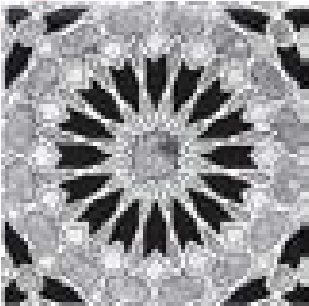
MEMPERCAYAI ALLAH

Dalam Kitab Suci dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia “percaya” akan adanya Allah atau Tuhan yang

menciptakan langit dan bumi. Ini dapat kita simpulkan, misalnya, dari firman: *Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), “Siapa yang menciptakan langit dan bumi?” Pasti mereka akan menjawab “Allah”. Maka bagaimana mereka dapat terpalingkan (dari kebenaran)?* (Q., 43: 87).

Ayat suci yang bernada seperti itu cukup banyak dalam Al-Quran, yang kesemuanya menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta (*Al-Khâliq*), yang menciptakan langit dan bumi. Namun mereka sama sekali tidak disebut kaum beriman, bahkan dengan tegas dikutuk sebagai kaum musyrik. Ini menunjukkan adanya sesuatu yang amat penting, yang harus ada di samping sikap percaya akan adanya Tuhan. Sebabnya ialah, meskipun penduduk Makkah zaman itu “percaya” akan adanya Allah, namun mereka

﴿﴾



tidak “mempercayai” Allah itu. Sebaliknya mereka lebih “mempercayai” berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala-berhala mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan seterusnya. Dan persis inilah yang disebut syirik, sikap “mempercayai” sesuatu selain Tuhan sendiri sebagai bersifat ketuhanan (*ilâhî*), k e m u d i a n memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya, seperti menyembah, misalnya. Jadi bagi mereka, Tuhan mempunyai “syirk” (*syarik*) dan sebutan “musyrik” untuk pelakunya.

Maka dalam sistem peristilahan bahasa kita, persoalannya ialah bahwa kita tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah (seperti orang Makkah dahulu), tetapi harus pula “mempercayai” Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahan atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita “memper-

cayai” Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, “menaruh kepercayaan” kepada-Nya, dan “bersandar (tawakal)” kepada-Nya. Ini semua merupakan

kebalikan diametral dari sikap kaum musyrik, *Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), “siapa yang menciptakan langit dan bumi?” Pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakan (kepada*

mereka): “Apakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu berseru kepadanya selain Allah itu? Jika Allah menghendaki marabahaya kepadaku, apakah mereka (berhala-berhala) itu dapat menghilangkan marabahaya itu? Atau jika Dia (Allah) menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka menahan rahmat itu?!” Katakan lebih lanjut, “Cukuplah bagiku Allah saja dan kepada-Nyalah mereka yang mau bersandar” (Q., 39: 38).

Jika kita berhasil mewujudkan itu semua dalam diri kita, maka kita benar-benar telah ber-*tawhîd*.



MEMPERHATIKAN ALAM

Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu; semuanya sebagai “manifestasi” Tuhan (perkataan Arab “*alam*” memang bermakna asal “manifestasi”), guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar kesejahteraan spiritual.

Dengan memperhatikan alam, terutama gejala spesifiknya, manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya (sebagai dasar kesejahteraan material, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi). Dengan prinsip ini, manusia dapat mengemban tugas membangun dunia dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukumnya yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Di sinilah letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan, atau *environmentalism*.

Di atas segala-galanya, manusia juga harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur (menuju perkenan Tuhan Yang Maha Esa), dengan senantiasa memelihara hubungan dengan

Tuhan, dan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Perbuatan baik kepada sesama manusia yang dilakukan dengan konsisten, tujuan luhurnya adalah menuju ridla-Nya, bukan semata-mata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formal lahiriah ajaran agama, seperti ritus keagamaan. Simbolisme tanpa substansi adalah muspra, jika bukan kesesatan itu sendiri.

Jadi, manusia harus bekerja sebaik-baiknya, sesuai dengan bidangnya masing-masing, menggunakan setiap waktu lowong secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran Ketuhanan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain. Ini artinya manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian, dan manusia akan menghadapi Hakim Mahaagung, mutlak sebagai pribadi-pribadi, sebagaimana ia juga adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.

Dengan iman, manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi), sebab ia tidak tunduk

kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran (*Al-Haqq*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain, karena sadar akan Kemahaagungan Tuhan. Namun, dengan iman ini manusia juga hidup penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi kelak. Ini secara amaliah dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia dalam wujud persaudaraan, saling menghargai, tenggang-menenggang, dan saling membantu, karena sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salâm*) antarsesama.

Perbedaan antarsesama manusia harus didasari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

Melandasi semua itu ialah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu, serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal-perbuatannya, biar

sekecil apa pun. Akhirnya, memang selalu ada kesenjangan antara yang normatif dan historis dalam sejarah perwujudan nilai-nilai Islam seperti di atas. Tetapi inilah kurang lebih identifikasi sendi-sendi pokok pandangan hidup berdasarkan iman. Kesemua nilai tersebut berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan harus menjadi bagian dari sumber etis seorang Muslim dalam semua kegiatan. Yang normatif melandasi yang historis, yang historis akan memperlihatkan apakah yang normatif itu telah berjalan dalam masyarakat.

﴿﴾

MEMPERLUAS CAKRAWALA ISLAM

Ada kisah tentang pembunuhan pertama yang dilakukan dalam sejarah manusia yang direkam dalam Al-Quran maupun Bible. Pembunuhan itu menyangkut dua anak Adam; di dalam Al-Quran tidak disebut namanya, tetapi dalam bahasa Arab disebut Qabil dan Habil; sedang dalam bahasa Bible, Ka'in dan Abel. Qabil membunuh Habil berdasarkan motif cemburu karena korbannya tidak diterima oleh Tuhan, sedangkan korban Habil diterima. Penyebabnya jelas sekali, yaitu Habil lebih ikhlas daripada Qabil. Lalu terjadilah pembunuhan pertama

yang dilakukan manusia yang direkam oleh kitab suci, yaitu Bible (dimuat di dalam Genesis) dan Al-Quran.

Yang menarik adalah penegasan Al-Quran terhadap peristiwa menyangkut dua anak Adam itu, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32). Konteks ayat ini memang Bani Israil, tetapi karena ini merupakan hukum universal, maka juga berarti berlaku untuk semua umat manusia.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan humanisme yang luar biasa, bahwa setiap pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal, sehingga kejahatan kepada pribadi dinilai sebagai kejahatan kepada kemanusiaan universal. Oleh karena itu, agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai antara sesama manusia. Dan itu pula sebabnya mengapa Islam terkenal sebagai agama yang sangat toleran. Perspektif inilah yang akhir-akhir ini mulai memudar dalam kesadaran umat Islam. Maka tidak aneh kalau kemudian penghargaan umat Islam terhadap manusia juga menurun

drastis. Sebagai contoh, dalam musim haji beberapa tahun lalu ada suatu peristiwa yang sangat dramatis, yaitu matinya dua ratus lima puluh orang secara “sia-sia” (insya Allah diterima Allah Swt. di akhirat, tetapi di dunia itu sia-sia), hanya karena terinjak-injak oleh gelombang manusia yang mau melontar jumrah (perlambang setan). Penyebabnya sangat sederhana, bahwa salah satu acara haji ialah melontar jumrah sebagai napak tilas dari pengalaman Ibrahim. Ada paham di kalangan orang Saudi—*notabene* lebih dominan orang Wahhabi—yang mengatakan bahwa melontar jumrah tidak sah kecuali setelah zuhur atau *zawâl* (setelah tergelincir matahari). Banyak calon haji yang ikut-ikutan percaya, sehingga mereka antri di sekitar jumrah untuk menunggu *zawâl*. Tentu saja dalam keadaan panas terik (bayangkan, tengah hari di Arab!), mungkin banyak di antara mereka yang tidak sarapan, haus, lelah, dan sebagainya. Ketika begitu masuk waktu *zawâl* maka terjadilah gelombang. Orang-orang yang jatuh tidak bisa ditolong dan mati. Mereka menjadi korban dari pendekatan yang sempit terhadap agama, padahal menurut fiqih, pelaksanaan jumrah boleh dilakukan baik pagi, sore, maupun malam.

Untunglah sekarang ini ada upaya-upaya untuk membebaskan haji

dari kungkungan salah satu paham (mazhab). Bahkan sekarang sudah mulai dibuat buku-buku komparatif mengenai haji. Di antara buku-buku itu ada yang mengisahkan tentang hajinya Nabi Muhammad Saw. Nabi hanya melakukan haji satu kali dalam seumur hidup, dan setelah diteliti ternyata haji Nabi itu jatuh pada bulan Februari, artinya pada musim dingin. Mungkin itu sebabnya mengapa Nabi melontar jumrah setelah zuhur, yaitu supaya cuaca menjadi agak hangat. Logikanya, seandainya Nabi waktu itu hajinya jatuh pada bulan Juni, yang panasnya mencapai lima puluh derajat, mungkin saja Nabi memilih melontar jumrahnya pada malam hari.



MENAFSIR ULANG MUSYAWARAH

Pada awalnya sejarah Islam menunjukkan bahwa musyawarah tidak memiliki pola tunggal. Oleh karena itu, sekarang ini kita memiliki hak untuk menafsirkan apa itu musyawarah dan bagaimana institusionalisasinya dalam konteks kekinian. Perbedaan proses suksesi antara Abu Bakar dan ‘Umar saja sebenarnya memberikan peluang untuk mendefinisikan musyawarah, padahal perubahannya tidak begitu besar, kalau tak mau dikatakan bah-

wa tak ada perubahan sama sekali. Bandingkan dengan perbedaan sekarang dari masa agraris ke masa modern yang sangat prinsipil. Maka, harus ada ruang untuk merumuskan kembali musyawarah.

Musyawarah adalah nilai Arab yang diislamkan. Artinya, sebelum Islam datang, musyawarah sudah menjadi bagian dari kebudayaan Arab. Orang Arab itu tidak pernah memiliki raja; yang ada ialah kekuasaan-kekuasaan kabilah yang dipimpin *syaiykh*, “orang tua”. Jadi, yang ada ialah senioritas. Dengan demikian, penguasa waktu itu hanyalah “yang pertama dari yang sama”, dan proses-proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan itu selalu melalui musyawarah.

Inilah yang kemudian dilegitimasi oleh, dan akhirnya menjadi bagian dari, Islam. Jadi, dari masa pra-Islam sampai masa Islam kata yang dipakai sama, yakni musyawarah (*musyâwarah*), tetapi wujud dan implementasinya berbeda: dari musyawarah intern kabilah ke ideologi melalui agama (Islam) yang mengatasi kabilah-kabilah.



MENAHAN MARAH DAN MEMBERI MAAF

Salah satu ciri orang bertakwa yang disebutkan dalam Al-Quran

ialah firman Allah, *Cepat-cepatlah dalam berlomba mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan surga seluas langit dan bumi disediakan bagi orang bertakwa. Mereka yang menafkahkan (hartanya) di waktu lapang atau dalam kesempatan, dapat menahan amarah dan dapat memaafkan orang. Allah mencintai orang yang berbuat baik* (Q., 3: 133-134).

Sebetulnya, firman di atas berada dalam deretan ayat yang menggambarkan tentang poin-poin *al-akhlâq al-karimah* atau budi pekerti luhur. Yang dimaksud ayat di atas adalah mereka yang pandai menahan marah dan mudah memaafkan manusia. Tentu, ini bukanlah anjuran agar kita menunjukkan sikap lembek dan lemah. Tidak. Tetapi seperti dikatakan dalam sebuah pepatah Arab bahwa seseorang tidak akan memberi sesuatu kecuali kalau dia punya sesuatu tersebut. Kita bisa memberi uang kalau punya uang, bisa memberi makan kalau mempunyai makanan. Demikian juga, kalau kita sanggup memberi maaf, berarti mempunyai kekayaan yang membuat sanggup memberi maaf. Itu adalah sebuah *confidence*, mantap atau percaya kepada diri sendiri,

suatu perasaan yang tidak dapat diliputi oleh kekhawatiran. Dengan begitu, memberi maaf bukanlah tindakan kekalahan melainkan justru kemenangan. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda, “Yang dikatakan berani, bukanlah orang yang menantang kesana-kemari, te-

tapi yang dikatakan berani ialah orang yang sanggup menahan marah.”

(Q., 63: 9)

Ajaran ini tentu saja mempunyai kaitan dengan berbagai ajaran lain di dalam agama, misalnya sabar. Sabar bukanlah istilah yang umumnya disalahpahami dalam percakapan sehari-hari, yang seolah-olah menunjukkan sikap apatis dan menyerah tanpa daya. Sabar adalah kesanggupan untuk memikul penderitaan. Kita mempunyai harapan di masa depan karena berharap kepada Allah. Kita yakin bahwa akhirnya kita akan memperoleh kemenangan. Allah berfirman, *Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan, seperti penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan* (Q., 4: 104). Itulah kelebihan kita, bahwa semua orang dari segi penderitaan itu sama. Tetapi kelebihan orang beriman ialah bahwa dalam

penderitaan, dia tetap mempunyai harapan kepada Allah Swt. Harapan itu ibarat sebagai pelampung yang mengambangkan kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu. Ada pepatah Arab, alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak lapang harapan.

Kita berani hidup karena ada harapan. Jika sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini, kita masih punya harapan mudah-mudahan terjadi besok, dan kita pun tahan hidup sampai besok, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Atau bahkan—seperti diajarkan agama—dalam kehidupan setelah mati. Orang beriman selalu mempunyai harapan dan tabah. Ada ungkapan dari Allah yang akrab sekali kepada orang-orang sabar. *Salam sejahtera kepadamu atas ketabahan kesabaranmu. Alangkah nikmat akhirnya mencapai tempat kediaman yang baik* (Q., 13: 24).

Ajaran ini (menahan marah dan pemaaf) juga berkorelasi dengan ajaran untuk tidak putus asa. Ini diungkapkan dalam Al-Quran melalui mulut Nabi Ya'qub yang bergelar Isra'îl ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam usaha mencari Yusuf di Mesir. *... janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).



MENAMPIK FASIK DENGAN TAKWA

Fasik (*fâsiq*) berasal dari bahasa Arab yang artinya memiliki kecenderungan jahat. Orang beriman bisa fasik kalau tidak bisa menahan diri, terdorong untuk melakukan perbuatan yang melanggar. Dengan sendirinya, orang beriman yang demikian dikutuk Tuhan. Lawan fasik adalah takwa, yaitu orang yang dalam seluruh tindakannya memperhitungkan kehadiran Tuhan, sehingga tidak melakukan sesuatu secara sembarangan. Jadi obat dari kefasikan ialah takwa yang intinya kesadaran akan kehadiran Tuhan: bahwa Tuhan itu *omnipresent*, Mahahadir, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (Q., 57: 4).

Dalam bahasa Ibrani, ada perkataan *Immanuel*; *immanu* artinya beserta kita, dan *El* artinya Allah. Jadi *Immanuel* artinya Tuhan selalu beserta kita. Dalam agama Kristen, *Immanuel* telah berubah menjadi Isa atau Yesus Kristus, artinya Tuhan yang sudah menjadi bersama-sama kita: makan, minum, malah mati. Tetapi dalam Perjanjian Lama, makna asli *Immanuel* itu adalah Tuhan beserta kita. Selain itu, tentunya, Ia menyertai kita di mana pun berada.



MENANGKAL ATEISME DENGAN BERBENAH DIRI

Perlu ditahui bersama bahwa ateisme lahir sebagai problem keagamaan di zaman modern, dan begitu luas implikasinya yang harus ditangani. Namun umat Islam, dengan anggapan memiliki pengertian yang utuh dan benar tentang ajaran agamanya sendiri, boleh merasa aman dan tenteram menghadapi tantangan ateisme, baik yang falsafi, yang praktis dan populer, yang polemis dan yang terselubung. Sebab Islam memiliki potensi untuk mampu mengatasi hal itu semua.

Namun hal itu tidaklah berarti kaum Muslim dibenarkan bersikap pasif dan hanya menunggu semuanya itu selesai secara otomatis hanya karena kebetulan mereka beragama Islam. Banyak sekali yang harus dibenahi, khususnya yang berkaitan dengan usaha perubahan sikap mental masyarakat Islam akibat lamanya zaman berjalan sejak masa-masanya yang autentik dan kreatif. Jika sejarah merupakan sumber petunjuk dan pelajaran dan memang begitu Al-Quran mengajarkan kepada kita—maka kenyataannya ialah bahwa umat Islam telah mengalami jatuh bangun silih berganti, sama dengan sejarah umat lain mana pun juga, karena sejarah itu memang diatur

dan dikuasai oleh sunnatullah yang objektif, *immutable*, dan tidak tunduk kepada kemauan manusia.

Tesis yang biasanya diajukan oleh para pemikir Islam yang kemudian cenderung diterima oleh semua orang Muslim ialah bahwa umat Islam maju karena setia kepada agamanya dan mundur karena meninggalkan agamanya. Muhammad Abduh, seorang pemikir dan pembaru Islam di zaman modern ini, terkenal dengan ucapannya bahwa “Islam tertutup oleh kaum Muslim”. Banyak orang Islam setuju dengan ucapan Abduh itu, dan ikut mengulang-ulangnya di hampir setiap kesempatan. Tetapi benarkah kita benar-benar mengerti apa yang dimaksudkannya itu? Lebih penting lagi, benarkah kita tahu dan berbuat sesuatu untuk menangkal apa yang dikhawatirkan Abduh di balik ucapannya itu, yaitu kemunduran?

Kecuali tindakan tambal-sulam yang kini tampak di seluruh dunia Islam, dapat dikatakan bahwa kaum Muslim masih tetap dalam kondisi seperti dikatakan oleh Muhammad Abduh, yaitu, kita para penganut Islam telah dan masih bertindak menutupi agama kita sendiri, melalui pemahaman kita yang masih belum tepat (yang telah dimakan oleh perjalanan sejarah selama 15 abad), dan melalui amalan lahiriah kita yang telah memfossil dalam

tingkah laku keseharian yang sering tanpa makna. Jadi, dengan melihat apa yang menjadi tantangan ateisme akibat sains dan teknologi ini, sementara benar umat Islam tidak perlu khawatir, namun mereka dihadapkan kepada kerja-kerja besar yang tidak akan ada habisnya. Namun tetap juga harapan kita kepada Allah, dengan menghayati sepenuhnya ajaran-Nya sendiri, *...Jika kamu sekalian (kaum beriman) menderita, maka mereka (orang lain) itu pun menderita juga, namun kamu berharap dari Allah sesuatu yang mereka itu tidak berharap* (Q., 4: 104.) Dan memang itulah bekal kita menempuh hidup dunia-akhirat: harapan kepada Allah Yang Mahakasih (*Al-Rahmân*) dan Mahasayang (*Al-Rahîm*).



MENANGKAL LAHIRNYA KULTUS

Ada hal yang perenial pada manusia yang tidak akan berubah, yaitu kerinduan kepada kebenaran, kerinduan kepada tujuan hidup yang transendental. Di dalam literatur-literatur pascamodernisme dinyatakan bahwa yang perlu diantisipasi ialah kerinduan-kerinduan tersebut. Masalahnya ialah bagaimana hal itu ditemukan dan disalurkan dengan baik. Sebagian orang berharap kepada agama, sehingga ada optimisme kebangkitan kembali

agama; tetapi sebagian lagi lari ke kultus-kultus yang menjanjikan keselamatan. Kultus-kultus ini berkembang dan menjamur. Di Amerika saja, menurut John Naisbitt, jumlahnya sampai tiga ribuan, dan sebagian besar mereka merupakan kumpulan orang-orang yang sangat eksklusif dan fanatik. Eksklusivisme dan fanatisme itu disebabkan karena kerinduan yang luar biasa kepada “*the meaning of life*”.

Eksklusivisme itu antara lain didasari kepada doktrin bahwa karena kamu ini selamat dan orang lain celaka, maka kamu tidak boleh bergaul dengan orang lain, termasuk dengan orangtua sendiri. Di Jepang, hal itu sekarang bermunculan. Di Indonesia pun bisa muncul, karena itu kita harus mengantisipasi setiap perubahan sosial. Caranya ialah memegang (*handle*) suatu kepercayaan kepada agama yang terbuka.

Setiap orang dari kita mempunyai hubungan langsung dengan Allah Swt. Simbolisasi dari kelangsungan hubungan antara setiap pribadi dengan Tuhan itulah yang berfungsi menangkal kultus, sebab kultus itu biasanya menyerahkan semuanya kepada pemimpin dan melalui pemimpin; tidak ada keselamatan kecuali melalui pemimpin.

Dalam Islam tidak ada pendeta. Artinya, semua orang berdiri sendiri

di hadapan Allah Swt. Kesadaran semacam inilah yang nanti akan mempunyai fungsi penangkal yang efektif terhadap eksese dari perubahan sosial. Dengan proses industrialisasi, masyarakat kita akan mengalami perubahan sosial yang luar biasa, dan itu berarti makin banyak orang mengalami deprivasi (perasaan tertinggal, teringkari), kemudian dislokasi (tidak tahu lagi tempatnya baik secara mental maupun fisik), kemudian disorientasi, kehilangan pegangan hidup atau—dalam sosiologi—tercerabut dari akar. Dalam keadaan mengambang seperti ini, maka orang akan mencari pegangan; di situlah pasar untuk kultus menjadi sangat terbuka.

✻

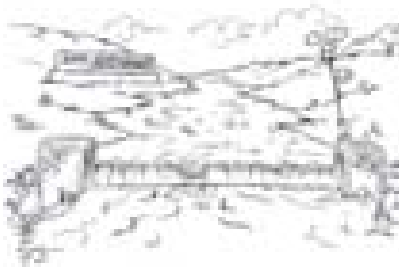
MENANGKAP API ISLAM

Dalam peralihan zaman yang serbakritis ini, maka sangat relevan mengingat kembali pujangga Islam modern terkenal, Dr. Muhammad Iqbal, berkenaan dengan seruannya agar orang-orang Muslim, khususnya kaum muda, menerima kemo-

dernan sebagai milik sendiri yang pernah hilang. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa umat Islam harus pandai memilih aspek-aspek ke-modernan mana yang bermanfaat dan mana pula yang berma-dlarat. Hal ini seperti terungkap ketika dulu umat Islam berinteraksi dengan Persia, Yunani,

India, Cina, dan lain-lain. Namun yang jelas adalah mencontoh dan mengulangi keterbukaan umat Islam terdahulu berdasarkan penghayatan kepada ajaran Islam yang memandang dengan optimis-positif kepada sesama manusia, kehidupan, dan alam.

Lebih dari itu, jika benar penilaian Dermenghem yang sangat memberi harapan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka (*open humanism*) dan agama terbuka (*open religion*) serta dapat menjadi agama masa depan manusia modern, maka umat Islam juga harus menyiapkan diri untuk hal tersebut. Sebab hal itu dapat berarti peranan besar dan langsung dalam usaha bersama menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan. Karena itu, umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya kepada



kemanusiaan. Namun sebelum itu, sebagai landasannya, umat Islam harus kembali menangkap semangat (atau “api” mengutip ungkapan Bung Karno) dari ajaran Islam yang dipadatkan dalam makna syahadat, “Tidak ada Tuhan selain Tuhan itu sendiri” (dalam bahasa Arab *al-ilâh*, menurut banyak ahli, kemudian menjadi *al-Lâh*, atau *Allâh* menurut konvensi penulisannya dalam huruf Latin). Dia, Tuhan yang sebenarnya (*The God*) adalah Maha Esa, tempat bersandar semua yang ada, dan tidak bersifat seperti manusia, tak terjangkau dan tak sebanding dengan apa pun jua (tidak mitologis) (Q., 112: 1-4). *Tuhan yang sebenarnya harus dihayati sebagai Yang Mahahadir dalam hidup ini, dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita* (Q., 57: 4, dan Q., 58: 7). Tuhan yang sebenarnya, perkenan atau *ridlâ*-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang sangat suci mengikuti jalan yang lurus (Q., 13: 17 dan Q., 92: 20). Tuhan yang sebenarnya merupakan asal dan tujuan (*sangkan paran*) hidup manusia dan seluruh yang ada, sebagaimana termaktub dalam makna ayat-Nya, *Sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada-Nya* (Q., 2: 156).



MENANGKAP KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Pada saat di Arafah, Nabi berpidato yang kemudian dikenal sebagai *Khuthbat Al-Wadâ'* (Pidato Perpisahan). Pidato ini merupakan salah satu peristiwa puncak dalam sejarah Islam. Bahkan kalau dicermati secara lebih mendalam, pidato tersebut berisi tentang perikemanusiaan. Maka keberhasilan kita memahami dan menangkap makna dan semangat Pidato Perpisahan itu adalah bagian sangat penting dari usaha kita memahami dan menangkap pesan-pesan kemanusiaan dalam agama. Sebaliknya, kegagalan dalam hal itu akan sama dengan kegagalan menangkap bagian yang sangat sentral dalam ajaran agama, yang bahkan dapat menjerumuskan seorang pemeluk kepada praktik keagamaan yang kering, tanpa makna kemanusiaan, dan karena itu juga berarti tanpa makna pesan-pesan Ketuhanan yang paling mendalam: bahwa dalam keberagaman selalu ada kaitan organik antara segi vertikal (*ḥabl min Allâh*) dalam ibadah, dengan segi horizontal (*ḥabl min al-nâs*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Dalam Pidato Perpisahan itu, pertama-tama Nabi menegaskan bahwa manusia mempunyai hak-hak asasi. “Wahai sekalian umat

manusia, tahukah kamu dalam bulan apa kamu ini, dalam hari apa kamu ini, dan di negeri apa kamu ini?” Mereka menjawab, “Kita semuanya ada dalam hari yang suci, bulan yang suci, dan tanah yang suci.” Nabi melanjutkan, “Oleh karena itu, ingatlah bahwa hidupmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci seperti sucinya hari dan bulanmu ini, di negeri yang suci ini, sampai kamu datang menghadap Tuhan, dan karena itu tidak boleh dilanggar.” Dalam versi lain, kemudian Nabi bersabda sambil berteriak, “Apakah sudah saya sampaikan?” “Ya, Nabi! Engkau telah sampaikan.”

“Sekarang dengarkanlah aku. Dengarkanlah aku. Kamu akan hidup tenang. Ingatlah, kamu tidak boleh menindas orang (diucapkan sampai tiga kali), tidak boleh berbuat zalim kepada orang lain, dan harta seseorang itu tidak boleh dimambil orang lain kecuali dengan cara sukarela!”

Dari sini jelas bahwa sudah sejak dini Islam menanamkan nilai harkat kemanusiaan. Maka tidak aneh kalau dalam dokumen-dokumen

mengenai renaisans, orang Barat mengetahui penghormatan kepada manusia itu justru berasal dari Islam. Pada zaman renaisans, ada seorang failasuf, pemikir kemanusiaan dari Italia bernama Giovanni Pico Della Mirandola. Ketika diminta berorasi ilmiah di hadapan para pemimpin gereja, ia

mengatakan bahwa ia mengetahui tentang harkat dan martabat manusia dari orang-orang Arab Muslim. Adalah seorang bernama Abdullah ketika ditanya tentang apa yang paling dihormati di

Bukanlah harta kekayaan-mu, dan bukan pula anak keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa.

(Q., 34: 37)

muka bumi, dia menjawab “Manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi.” Setelah itu Pico menguraikan paham kemanusiaannya yang pada dasarnya menjadi inti dari agama: Islam, sebagai agama kemanusiaan.

Salah satu pesan lain Nabi dalam Pidato Perpisahan itu adalah mengenai wanita. “Bertakwalah kepada Allah berkenaan dengan wanita, mereka mempunyai hak atas kamu, dan kamu mempunyai hak atas mereka.” Bahwa hak laki-laki dan perempuan adalah sama,

tidak memandang perempuan sebagai properti seperti pandangan jahiliah sebelum Islam. Persamaan demikian juga ditegaskan dalam Al-Quran, *Mereka adalah pakaian untuk kamu dan kamu adalah pakaian untuk mereka* (Q., 2: 187). Jadi, antara pria dan wanita—suami dan istri—saling menjadi pakaian, yang merupakan proteksi dan sekaligus hiasan.

Menurut bahasa Al-Quran, *pakaian itu ialah untuk memelihara badanmu terutama kehormatanmu sebagai perhiasan* (Q., 7: 26). Maka maksud suami dan istri saling menjadi pakaian dalam konsep Al-Quran itu adalah saling melindungi dan saling menjaga kehormatannya. Karena itu, istri atau suami tidak boleh dengan mudah membocorkan rahasia rumah tangga, dan harus saling menjaga nama baik. Nabi memperingatkan, “Jangan boleh ada orang yang tidur di tempat tidurmu kecuali kamu dan istrimu, dan janganlah istrimu mengizinkan orang yang tidak kamu sukai masuk rumahmu.”

Masuk rumah orang haruslah dari depan dengan mengetuk pintu dan memberikan salam, *Janganlah kamu masuk rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu minta izin dan memberikan salam* (Q., 24: 27). Itu pun masih harus menunggu izin dari yang empunya rumah. *Dan kalau kamu tidak bisa diizinkan*

masuk maka kamu harus pergi (Q., 24: 28). Masuk rumah orang tidak boleh asal *selonong* saja, ada aturan-nya, sebab dalam konsep agama Islam rumah adalah suci. ...*Dan terhadap perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan tidak setia dan curang, nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka di tempat tidur dan pukullah (sedikit). Tetapi bila sudah kembali setia janganlah kamu mencari-cari alasan mempersulit mereka...* (Q., 2: 233). Artinya memberi jaminan hidup nafkah dan pakaian yang benar. Dalam masalah ini diatur sedemikian rupa karena, seperti dijelaskan dalam sebuah hadis, “Kamu mengambil wanita itu dengan amanat Allah, dan kamu dibenarkan bergaul sebagai suami istri karena kalimat Allah.”

Kemudian Nabi mengatakan, “Barangsiapa menerima amanat hendaklah menunaikannya kepada yang berhak.” Contoh terbaik penunaian amanat adalah yang dilakukan Nabi sendiri, ketika menjadi orang terakhir dalam hijrah. Hal ini dilakukan karena Nabi ingin mengembalikan semua barang titipan kepada yang berhak. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi sesuai dengan gelarnya *al-amin*, orang yang dapat dipercaya, menjadi semacam bankir, tempat orang-orang kaya Makkah menitipkan barang-barang berharga meskipun mereka musuh Nabi. Tetapi karena dalam suasana

begitu tegang dan ada orang yang ingin membunuh Nabi, maka yang mengembalikan barang-barang titipan adalah 'Alī ibn Abi Thalib dengan cara sangat rahasia. Berdasarkan fakta ini maka tidaklah dibenarkan merampok harta orang kafir.

Kemudian Nabi berkata, “Sudah saya sampaikan, ya?” sampai tiga kali. Semuanya menjawab, “Ya, Nabi, engkau telah sampaikan.” Setelah menyampaikan khutbah ini, sore harinya turun firman Allah, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan untuk nikmat-Ku dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu* (Q., 5: 3). Selang delapan puluh hari kemudian beliau wafat.

Dari pidato Nabi itu jelas bahwa puncak dari keagamaan adalah perikemanusiaan. Itulah yang harus ditangkap ketika orang pergi haji. Karena, haji tidak lain merupakan demonstrasi kemanusiaan universal, semua orang, kaya-miskin, tua-muda, laki-perempuan, hitam-putih, tidak ada bedanya. Haji merupakan ritus keagamaan yang sangat tegas menekankan masalah persamaan. Haji adalah drama kemanusiaan yang luar biasa. Makna ini harus bisa ditangkap, karena hanya dengan begitulah haji kita nanti akan menjadi haji mabrur. Oleh karena begitu pentingnya isi Pidato Perpisahan Nabi ini, maka

Nabi berpesan kepada yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir.



MENANGKAP MAKNA BERKORBAN

Banyak contoh ayat Al-Quran yang mengingatkan kita supaya tidak sampai melupakan hal yang lebih esensial, hal yang lebih maknawi. Jangan hanya berhenti kepada hal yang formal lahir. Peringatan demikian tampak dalam ajaran korban. Agama Islam menganjurkan kita untuk berkorban binatang. Tujuannya bukan sebagai sesajen kepada Allah, tetapi justru sebagai sajian kepada sesama manusia. Setelah kita diperintahkan berkorban, kita diminta memberikan daging korban itu kepada orang-orang yang membutuhkan: *Makanlah sebagian daripadanya dan berilah makan mereka yang dalam kekurangan (tapi tidak memintaminta), dan mereka yang memintaminta dengan rendah hati* (Q., 22: 36). Kemudian diingatkan, yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu (*Darah dan daging itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridlaan] Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya*—

NM). *Demikianlah Ia mempermudahnya kepada kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas bimbingan-Nya kepada kamu, dan sampaikanlah berita baik kepada semua orang yang telah berbuat baik* (Q., 22: 37).

Ini merupakan peringatan agar kita menyeberang di balik tindakan-tindakan lahir, kemudian menangkap makna-maknanya. Hanya dengan begitu, insya Allah, janji Allah akan terwujud bahwa kalau kita beriman akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tetapi kalau kita hanya berhenti kepada hal-hal lahir—yang disebut sebagai kesalehan formal maka itu bisa menipu dan mengecoh kita.

Tentu saja hal yang lahir bukan tidak penting. Nabi sendiri bersabda; *“Yang lahir itu bisa menjadi indikasi dari apa yang ada dalam batin.”* Tetapi persoalannya ialah mana yang primer dan mana yang sekunder. Yang primer ialah yang batin, yang maknawi, dan yang esensial. Sedangkan yang lahir adalah sekunder.



MENANGKAP MAKNA RITUAL

Zakat merupakan hal yang sakral bagi umat Islam. Tetapi secara sosial, berkaitan dengan masalah pemberdayaan, zakat bisa dijadikan

sebagai sarana untuk mendorong maju dan berkembangnya umat Islam. Di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam, hal tersebut sangat bisa terjadi. Sayangnya, dalam sisi ekonomi, umat Islam tidak memulai dari situ. Ada beberapa sebab kenapa hal itu bisa terjadi. *Pertama*, seperti yang sering disinggung oleh para mubalig, yaitu kurangnya kesadaran berzakat. *Kedua*, zakat sudah terkurung oleh konsep kuno yang sudah tidak relevan dengan situasi sekarang. Misalnya, zakat yang diurus hanya sebatas ternak, hasil bumi, dan lain-lain. Tetapi hasil perniagaan modern belum seberapa menjadi perhatian.

Kalau bunyi hitam di atas putih kitab itu diterjemahkan, maka yang berkewajiban berzakat itu adalah orang-orang desa. Di situlah letak ironinya, sehingga saat ini zakat hampir menjadi ritus yang kosong. Ia mempunyai aspek kesucian tetapi tidak mempunyai efek terhadap perbaikan masyarakat. Karena itu, dari segi teknis, zakat perlu ditinjau kembali. Apa betul, misalnya, kewajiban berzakat itu kini masih hanya 2,5%? Lebih dari itu, apa yang harus dikenai wajib zakat?

Amien Rais pernah berbicara tentang zakat profesi. Sekalipun sebatas ide, namun pandangan ini sangat benar. Sebagai contoh, zakat fitrah hanya Rp 2.500,- (satu sak

[*sha*]). Mengapa ada persoalan satu sak? Menurut sejarah, nilai sebesar itu merupakan ukuran makanan orang Arab empat belas abad yang lalu. Karena itu yang harus kita ambil adalah idenya, yakni besar rata-rata biaya makan setiap hari. Bukannya dipatok senilai satu sak. Kalau tetap seperti itu maka ia menjadi tidak relevan. Bayangkan kalau besarnya zakat fitrah seorang buruh tani harus sama dengan seorang miliuner.

Satu contoh lagi: orang yang melakukan hubungan badan dengan istrinya pada bulan Ramadhan di siang hari, maka hukumannya adalah berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Tetapi kalau tidak kuat cukup dengan memberi makan fakir miskin sejumlah 60 orang, sebab dua bulan itu 60 hari. Hal-hal semacam itu jelas memerlukan pemikiran ulang. Karena dengan pemahaman agama yang mati seperti itu, banyak pemahaman agama yang *meaningless* alias kehilangan “api”-nya. Jadi, ukuran zakat tidak hanya berdasarkan persentase pemungutan, tetapi dikembalikan kepada ide dasarnya.

Sekarang kita lihat, mengapa Al-Quran menganjurkan untuk

mendirikan shalat dan membayar zakat? Seharusnya yang ditangkap terlebih dulu adalah idenya: bahwa kalau orang mempunyai hubungan vertikal yang baik, maka harus mempunyai hubungan horizontal yang baik pula. Semakin religius seseorang, maka semakin besar pemikirannya kepada masyarakat. Masyarakat kita belum banyak yang memahami hubungan zakat dengan pemberdayaan. Lagi-lagi ini merupakan dilema. Pemberdayaan

masyarakat im-
p l i k a s i n y a
adalah keswas-
taan. Maka, ka-
lau zakat diurus
oleh negara, tu-
juan ini akan hi-
lang. Kalau ke-
mudian pemer-
intah memang-
harus mengu-
rusi ini, peng-

gunaan zakat itu harus terbuka dan dikontrol oleh masyarakat. Idealnya zakat diurus secara swasta, karena beberapa kelebihan, seperti keterbukaan, dibandingkan dengan pengelolaan oleh negara. Adapun Baitul Mal wa Tamwil (*bayt al-mâl wa al-tamwîl*) sangat bagus untuk mengelola zakat yang berjumlah besar, karena zakat membutuhkan suatu institusi yang jelas.



MENARUH HARAPAN KEPADA ALLAH

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat. Atau begitulah seharusnya. Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai percobaannya. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya. Seperti difirmankan, *Dia (Allah) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahateliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4), dan firman-Nya, *Maka ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 115). Karena itu, dengan penuh sikap menyadarkan diri (*tawakkul*) kepada Allah, orang yang beriman yakin dia tidak maju menghadapi tantangan hidup ini sendirian. Cukuplah Allah baginya, karena Allah adalah sebaik-baik *Al-Wakil*, “Tempat Bersandar”.

Jadi iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah

orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Atau jika di balik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepadanya. Maka kita diperingatkan dalam Kitab Suci, melalui lisan Nabi Ya’qub (Isra’il) a.s. ketika dia

Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan.

(Q., 18: 46)

daklah berputus asa dari kasih Allah kecuali kaum yang kafir (Q., 12: 87).

Oleh karena itu, salah satu keharusan iman adalah sikap berbaik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan *muspra* atau hilang tanpa faedah. Ini memang tidak mudah untuk kebanyakan orang. Apalagi jika kita sedang dirundung malang, di mana kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah Kehendak-Nya. Maka kita pun mulai kehilangan sikap baik sangka kepada Allah, dan mungkin saja dalam hati kita masuk bisikan setan untuk mulai

berpesan kepada anak-anaknya dalam mencari Yusuf dan Bunyamin di Mesir, *Janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab sesungguhnya ti-*

berburuk sangka kepada-Nya. Kebanyakan kita sedikit-banyak mengalami keadaan serupa itu, sering tanpa terasa karena halusnya bisikan setan tersebut.

Karena itu, Rasulullah Saw. memberi petunjuk kepada kita dengan mengajarkan wirid *tasbîh*, *tahmîd*, dan *takbîr*. *Tasbîh* ialah ucapan *Subhânallâh*, artinya ialah “Mahasuci Allah.” Ucapan ini dimaksudkan membebaskan diri kita dari prasangka buruk kepada Allah: *Allah Mahasuci dan terbebas dari prasangka kita yang tidak baik ini!* Jadi *tasbîh* membebaskan diri kita dari pandangan yang negatif, dan pesimistis ini adalah pangkal putus harapan kepada-Nya.

Lalu kita teruskan *tahmîd*, yaitu ucapan *Alhamdulillâh*, Segala puji bagi Allah. Artinya, kita menamakan dalam diri kita persepsi yang positif dan optimistis kepada Allah, serta harapan kepada-Nya.

Lalu yang ketiga, yaitu *takbîr*, ucapan *Allâhu Akbar*. Inilah pernyataan tekad untuk mengurangi lautan hidup dan menghadapi gelombangnya dengan penuh keberanian, karena kita yakin bahwa Tuhan Mahabesar beserta kita. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!* Hanya Allah Yang Mahabesar, selain itu semuanya kecil! Dan kita hidup dengan penuh tekad dan harapan kepada Allah Swt. Inilah hidup beriman!

Maka seorang yang beriman harus berani hidup, bahkan kalau pun harus sendirian!



MENARUH PERHATIAN KEPADA ORANG LAIN

Setiap hari, umat Islam, setidaknya dalam shalat, meminta kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan yang lurus. Itulah yang terefleksikan dalam pernyataan bahwa agama yang lurus adalah menuruti dorongan alami di dalam diri untuk menemukan kebenaran. Dalam wujud lahirnya, atau dalam wujud konkretnya sehari-hari, dorongan itu muncul dalam bentuk akhlak. Tingkah laku yang baik disebut akhlak karena cocok dengan kejadian primordial manusia. Karena itu, budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah* adalah penyebab utama kebahagiaan manusia. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan keuhuran budi (*husn al-khulq*).” Juga sabda Nabi, “Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan nilainya daripada budi pekerti luhur”. Keduanya adalah Hadis sahih yang terdapat dalam kitab hadis yang sangat populer, yaitu *Bulûgh Al-Marâm*.

Dari sini bisa dipahami konsep akhlak dalam Islam. Tidak ber-

lebih bahwa Nabi Muhammad Saw. menyederhanakan seluruh tugasnya hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Wujud *ad hoc* atau wujud yang bisa didaftar (*check-list*) dari akhlak ini bisa sangat panjang. Bahkan Nabi sampai membuat suatu gambaran yang sangat sederhana yaitu, “*Berbuatlah baik meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah ketika bertemu dengan teman.*” Atau Sabda Nabi, “*Berbuatlah baik meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan.*” Ini tampaknya sangat sepele, tetapi ketika seseorang membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri, maka ada hal yang sangat tinggi nilainya. Yaitu menaruh perhatian kepada orang lain; ia khawatir orang lain menginjak duri itu dan terluka. Itulah akhlak.



MENATAP JANGKA PANJANG

Semua sistem budaya selalu mengingatkan supaya manusia tidak sampai terjebak kepada hal-hal yang bersifat jangka pendek dan melupakan yang bersifat jangka panjang. Dalam bahasa Indonesia, ada pepatah “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Itu merupakan prinsip menunda

kesenangan sementara. Dalam sosiologi—terutama berkenaan dengan konsep modernitas, kalau ditanya apa yang disebut modern, semua ahli sosiologi mengatakan bahwa salah satu unsur modern ialah orang berpikir strategis dan bukan taktis.

Semua budaya mempunyai ajaran semacam itu. Dalam bahasa Jawa ada tembang yang antara lain berbunyi “*dedalane guno lawan sekti, kudu andap ashor wani ngalah duwur wekasane*” (jalan menuju kepada keunggulan dan kesuksesan itu harus rendah hati, berani mengalahkan supaya akhirnya menang). Dalam jargon ketentaraan ada ungkapan “*you may lose the battle but you should win the war*” (kamu boleh kalah dalam pertempuran, tapi harus menang dalam peperangan; sebab perang itu jumlah dari pertempuran-pertempuran; perang dibagi menjadi pertempuran-pertempuran atau sebaliknya pertempuran-pertempuran dikumpulkan menjadi perang).

Contoh kelompok atau orang yang menang dalam pertempuran tetapi kalah dalam peperangan adalah Amerika di Vietnam. Pertempurannya menang terus akibat didukung oleh keunggulan persenjataan fisik. Tetapi, karena kalah semangat dari orang Vietnam, yang berpandangan bahwa perang itu adalah masalah hidup atau mati, maka orang Vietnam yang kalah

dalam pertempuran itu akhirnya menang dalam peperangan, dan Amerika harus keluar dari Vietnam secara tidak terhormat pada zaman Nixon.

Dalam hidup ini banyak sekali orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Maka, “*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*” (Q., 93: 4) itu mempunyai nilai yang sangat spiritual, yaitu bahwa akhirat lebih penting daripada dunia. Tetapi, konteks firman Allah Swt. itu sendiri sebenarnya mempunyai nilai yang sangat praktis dalam hidup, karena dikaitkan dengan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu (kemenangan)* (Q. 93: 1-5).

✽✽✽

MENCARI ILMU KE CINA

Konon, orang Cina bangga sekali karena namanya disebut oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis. Itulah sebabnya di masjid Peking ada kaligrafi berukuran besar bertuliskan sabda Nabi, “*Uthlub al-’Ilm walaw bi Al-Shîn.*”

Anjuran pergi ke negeri Cina ini jelas untuk mempelajari ilmu pengetahuan non-agama. Memang pada kenyataannya orang Islam dulu banyak sekali belajar dari Cina, mulai tentang kimia, kertas, sebagian astronomi, dan juga mesiu. Mesiu itu pertama kali digunakan oleh orang Islam untuk perang. Penemuan ini merupakan kreasi dari tiga kerajaan yang oleh orang Barat disebut *Gun Powder Empires*, yaitu

Moghul di India, Safawi di Iran, dan Utsmani di Turki. Mereka inilah yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang, dan kemudian ditiru oleh orang Barat menjadi bedil sampai sekarang.

Cinalah yang pertama kali menemukan mesiu, sehingga bangsa-bangsa lain (termasuk Islam) harus belajar ke Cina. Tetapi mengapa orang Cina dulu menemukan dan membuat mesiu? Ternyata bukan untuk perang, tetapi untuk membuat petasan. Sama dengan kasus orang Mesir yang percaya bahwa ruh jahat itu takut terhadap suara ribut. Karena itu, kalau ada pera-

Secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semaksimal mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (al-haqq).

yaan Cina pasti ada petasan, maksudnya ialah untuk mengusir ruh jahat. Tetapi yang diambil orang Islam adalah ilmu pengetahuan mesiuinya, sedangkan mitologinya dibuang. Begitulah cara belajarnya orang Islam dulu. Dari mana saja asalnya ilmu pengetahuan itu mereka ambil dan pelajari, lalu menyingkirkan mitologinya.

Jika sekarang orang ramai bicara soal islamisasi ilmu pengetahuan, maka sebetulnya itu hanya masalah etikanya saja. Yaitu, soal penggunaannya untuk apa (soal pertimbangan etisnya), sebab ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sama. Salah satu hambatan mengapa umat Islam sekarang itu sulit sekali maju, ialah masalah psikologi. Mereka bersikeras memelihara yang sudah ada sehingga menumbuhkan tradisi menghafal, dan ada kecenderungan takut melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam kata lain, Islam menderita *xenophobia*. Tetapi umat Islam bukanlah satu-satunya yang mengalami hal itu. Jepang, misalnya, lama sekali menderita *xenophobia*. Kalau saja tidak digedor oleh Perry, niscaya Jepang menjadi negara yang paling terisolasi. Ditambah lagi Jepang ialah negeri pulau, tidak ada kontak dan tidak pernah melihat bangsa lain. Dulu, mereka mengira di dunia ini yang ada cuma mereka, sehingga melahirkan isolasionisme.

Kalau orang Islam sekarang mengalami *xenophobia*, mereka memang bukan satu-satunya. Tetapi bahwa penderitaan itu lebih berat dipikul oleh umat Islam, itu jelas. Karena di sini ada faktor psikologis. Ditambah lagi sekarang ada tesis Huntington tentang *clash of civilization* yang berasumsi bahwa Barat versus Islam. Ini juga mungkin masalah sentimen sejarah. Karena dulu, sebelum Komunisme muncul, satu-satunya peradaban yang pernah hampir menguasai seluruh Eropa hanyalah Islam. Di Spanyol, Islam berjaya selama delapan abad, kemudian di Timur meluas sampai hampir ke Viena. Karena itu, kalau ada makanan atau kue yang diberi nama *Cruissand*, maka itu sebetulnya berasal dari *Crescent* (bulan sabit), lambangnya orang Islam. Kue itu dibuat sebagai kue perayaan orang Viena setelah berhasil mengalahkan Turki. Mereka bernafsu ingin “makan” Turki melalui simbolisasi kue *Cruissand*.



MENCARI KEBENARAN

“Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan” (*Unzhur mâ qâla wa lâ tanzhur man qâla*), begitulah sebuah pesan hikmah yang konon berasal dari Sayyidina ‘Ali ibn Thalib r.a. Sebuah pesan

kepada kita agar dalam usaha mencari kebenaran, kita hendaknya memusatkan perhatian kepada substansi kebenaran itu, bukan kepada siapa yang mengucapkannya. Berarti bahwa kita harus selalu bersedia menerima kebenaran meskipun datang atau keluar dari orang yang “tidak mengesankan” bagi kita, seperti, seorang miskin, tidak terpelajar, “anak ingusan”, dan lain-lain, atau dari orang yang kebetulan tidak kita senangi, malah kita benci misalnya, kalangan musuh.

Dalam bahasa kontemporer, sebenarnya inti pesan kata-kata hikmah itu ialah objektivitas dalam memahami persoalan. Masalah objektivitas ini sangat dikenal di kalangan para ilmuwan modern. Dia merupakan suatu keharusan, dan dianggap sebagai salah satu etika keilmuan yang penting. Sebab, dalam wawasan keilmuan yang paling penting, apalah gunanya suatu garapan “subjektif”, yaitu garapan seperti pemahaman, pembahasan, penilaian, dan lain-lain, yang lebih banyak diwarnai oleh pendapat pribadi. Dan lebih lagi tidak dapat diterima sebagai ga-

rapan ilmiah, jika dia ternyata refleksi atau pantulan keinginan pribadi belaka. Ini disebut “*biased*”, yaitu suatu yang mengandung “bias” atau pantulan keinginan pribadi.



Sudah tentu masalah “objektif” dan “subjektif” itu di kalangan dunia ilmiah merupakan topik yang sering ramai dibicarakan. Banyak yang mengajukan argumen bahwa ber-

sikap sepenuhnya “objektif” adalah hampir mustahil. Terutama dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan (sosial dan *humaniora*), sulit sekali seseorang melepaskan diri secara total dari keterlibatan dalam perkara yang hendak dihadapi. Dalam masalah-masalah yang menyangkut benda, seperti bidang garapan ilmu-ilmu “eksakta”, objektivitas sampai batas yang jauh lebih bisa dijamin.

Kesulitan itu memang ada. Tapi hal itu tidaklah dapat dijadikan alasan yang gampang untuk meninggalkan usaha mencapai objektivitas yang sejauh-jauhnya. Apalagi, dari sudut pandang keagamaan, usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha memerangi “hawa nafsu”, ya-

itu mencegah jangan sampai pribadi “mendikte” persepsi kita tentang apa yang buruk, benar, dan salah. Inilah sebetulnya yang dikehendaki oleh Khalifah Keempat dengan pesan beliau di atas itu. Dalam ucapan hikmah itu, terkandung penegasan bahwa yang sering membuat orang kehilangan wawasan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, ialah dominasi kepentingan pribadinya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Yang benar dan baik, tapi datangnya dari orang yang dibenci, serta-merta ditolak. Sebaliknya, yang palsu dan tidak baik, namun datang dari orang yang disenangi, serta-merta diterimanya. Dalam jargon ilmu sosial modern hal itu disebut dalam bahasa Inggris, *tyranny of vested interest*.

Berusaha untuk objektif dalam setiap sikap adalah dimensi esensial nilai kejujuran dan keadilan. Maka kita dapat peringatan amat penting dalam Kitab Suci: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh untuk Allah, sebagai saksi dengan adil. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Bersikaplah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa...* (Q., 5: 8).



MENCARI KESELAMATAN KARENA KIAMAT SUDAH DEKAT

Kultus-kultus yang banyak muncul belakangan ini, biasanya selain menjanjikan keselamatan secara gampang, pemahannya juga apokaliptik. Artinya, bahwa dunia ini akan rusak dalam tempo dekat, bahkan banyak yang meramalkan tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, dan sebagainya. James John, misalnya, mengajarkan bahwa dunia ini akan kiamat oleh perang nuklir, sehingga salah satu ibadahnya ialah membuat perlindungan-perindungan bom nuklir di gunung-gunung pasir Nevada dan California. Tetapi suatu saat mereka diusir dari Amerika oleh FBI karena tidak mau membayar pajak. Padahal pemimpin kultus itu pasti kaya, sebab para pengikutnya telah diindoktrinasi (*brainwashing*) sehingga mereka sama sekali tunduk dan menyerahkan seluruh hartanya. Mengenai istri pun begitu. Dalam *The International Geographic* pernah ada artikel mengenai Utah. Negera bagian Utah itu sebenarnya buatan orang-orang Mormon. Dulu orang-orang Mormon percaya bahwa manusia itu harus poligami, karena hal itu merupakan syarat untuk masuk surga. Wanita-wanita yang diajak berkumpul satu rumah dengan seorang lelaki akan bahagia sekali, karena mereka merasa pasti akan masuk surga.

Umumnya ciri-ciri kultus ialah menjanjikan *sexual reward*, kemudian yang paling mencekam ialah paham apokaliptik, paham bahwa dunia ini akan hancur dalam tempo dekat, dan orang yang tidak ikut mereka akan hancur. Bahkan para pemimpin kultus biasanya meramalkan kapan datangnya hari kiamat. James John juga begitu. Dia meramalkan datangnya kiamat, tetapi setiap kali ramalannya sudah sampai saatnya, ternyata tidak terjadi. Lalu dia mengklaim telah datang wasiat dari Tuhan bahwa kiamat ditunda. Akhirnya setelah lelah, dia pindah ke Guyana dan berpidato, “Bahwa sebetulnya yang kita sebut kiamat itu ialah kematian kita sendiri, hanya dengan kematian kita bisa masuk surga. Karena itu, marilah kita mati bersama!” Lalu dibagikanlah racun sianida kepada semua anggota kelompok kultus yang mencapai ribuan dan semuanya mati.

Mengenai persoalan ini, umat Islam bisa kembali kepada Al-Quran yang penuh dengan ilustrasi bahwa tidak ada yang mengetahui kapan kiamat akan datang, kecuali Allah. Juz Al-Quran yang ke-30

dinamakan *Jûz ‘Amma*, karena dimulai dengan pernyataan, “*Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar*” (Q., 78: 1-2). Maksudnya ialah kiamat. Lalu ditegaskan bahwa tidak ada yang tahu kiamat kecuali Allah. Maka

Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan. Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplal engkau bekerja keras, dan berusaha mendekat terus kepada Tuhanmu.

(Q., 94: 5-8)

dari itu kemudian manusia diajari untuk bersiap-siap, boleh jadi kiamat sudah dekat sekali. Lalu ada firman Allah, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tak ada pertolongan* (Q., 39: 54). Jadi kedatangan Hari Kiamat memang bisa mendadak, dan secara ilmiah hal itu mudah dibuktikan. Bumi ini pernah didominasi oleh dinosaurus selama 150 juta tahun. Tetapi menurut teori yang paling akhir, dinosaurus itu habis karena ada meteor yang menubruk bumi dan kemudian mengubah sama sekali ekologi bumi, sehingga dinosaurus mati. Manusia sebagai makhluk berbudaya itu baru berumur 6 ribu tahun (yaitu sejak bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia), sementara badan manusia jauh lebih lembek daripada dinosaurus. Arti

nya, kalau ada meteor lagi yang menubruk bumi, tentunya tidak perlu sebesar yang dulu menimpa bumi dan mematikan dinosaurus. Meteor kecil saja bisa menghancurkan bumi dan semua penduduknya bisa mati mendadak. Karena itu, dalam Al-Quran disebut istilah *baghtatan* (Q., 6: 31), yang berarti “mendadak sontak tanpa ada aba-aba”. Eskatologi Islam penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat tentang Hari Kemudian. Dan itu banyak terdapat dalam *Jūz ‘Amma*.



MENCARI LAILATUL QADAR

Sesungguhnya, sabda Nabi tidak begitu jelas ketika berbicara tentang kapan dan bagaimana Lailatul Qadar, atau bahkan cenderung seperti merahasiakannya. Hanya ada indikasi atau isyarat dari Nabi bahwa Lailatul Qadar adalah hari-hari ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dimulai dari 21, 23, 25, 27, dan 29. Tampaknya Nabi merahasiakan hal itu karena berbagai maksud. Menurut tafsiran Abdullah Yusuf Ali, Nabi tidak menerangkannya karena memang Lailatul Qadar adalah suatu peristiwa mistis yang di situ setiap orang mengalami perbedaan yang jelas antara benar dan salah, sehingga orang akan meng-

alami transformasi spiritual—suatu kesadaran bahwa ada sesuatu yang benar dalam hidup ini yang ketika diproyeksikan dalam pengalaman hidupnya akan mengakibatkan semacam pengkhususan dari masa lalunya dan orang itu mengalami kelahiran kembali. Karena itu, Lailatul Qadar kemudian menjadi lebih baik daripada seribu bulan; lebih baik dari seluruh umur hidup manusia. Momen itulah yang disebut momen mistis, yaitu momen ketika seseorang dengan pertolongan Tuhan—sebagai efek dari pengalaman ibadahnya yang intensif—sampai kepada pengalaman teofanik atau pengalaman metafisik menemukan kebenaran.

Berangkat dari isyarat-isyarat Nabi tentang Lailatul Qadar, di dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, hal itu menghasilkan tradisi-tradisi. Misalnya, orang Jawa pada malam-malam tanggal 21, 23, 25, 27, atau 29 melakukan kenduri di masjid untuk “mencari Lailatul Qadar”. Mereka membawa makanan ke masjid, dengan maksud untuk memberi makanan pada orang miskin atau kepada orang-orang yang beribadah di masjid.

Ibadah yang paling dianjurkan dalam “mencari Lailatul Qadar” sebenarnya ialah *i’tikâf*, yaitu berdiam di masjid dan merenung atau *tadabbur* (dari bahasa Arab, *dubur* artinya “belakang”). Jadi,

tadabbur itu artinya menengok ke belakang, merenung kembali (introspeksi). Dalam Al-Quran sendiri banyak digunakan istilah *tadabbur*, yaitu suatu aktivitas yang dimulai dari pertanyaan yang jujur tentang siapa kita ini (dalam konteks ini dikaitkan dengan ibadah puasa).

Kalau kita berhasil melakukan *ihtisâb*, maka kita akan mendapatkan momentum yang akan mengubah hidup kita. Itulah yang harus kita cari di bulan Ramadhan, yaitu Lailatul Qadar. Lailatul Qadar itu bisa sangat individual. Barangkali itulah sebabnya, menurut para ahli tafsir, mengapa Nabi merahasiakan Lailatul Qadar, sehingga tidak disebut pada malam tertentu.

Ketika disebut malam-malam ganjil sepuluh hari yang terakhir, indikasinya ialah tanggal 17 Ramadhan, sebab Perang Badar terjadi pada tanggal itu. Hal tersebut yang membuat seorang H. Agus Salim mengambil kesimpulan bahwa kita memperingati Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadhan, dan kemudian diinstitusikan melalui Bung Karno dan berlanjut hingga sekarang. Ini sangat unik, karena hanya di Indonesia yang ada peringatan Nuzulul Quran.

Tafsir tidak mengatakan bahwa *mathla'-u l-fajr* artinya “turun terbitnya fajar”, melainkan suatu dimensi waktu mistis yang tidak terbatas. Tetapi ini kemudian

menghasilkan tafsiran-tafsiran populer bahwa dalam Lailatul Qadar itu suasananya damai sekali. Tidak ada angin bertiup. Tidak ada daun bergoyang. Tentu saja *salâm* di sini dalam arti spiritual dan metafisis, bukan dalam arti fisik. Memang sulit dipungkiri adanya segi-segi populer dari Lailatul Qadar. Di Negeri-negeri Arab, kemudian menular ke negeri Barat, selalu diumumkan bahwa pada tanggal tertentu kita akan berLailatul Qadar. Tetapi itu lebih dimaksudkan sebagai ajakan untuk berkumpul, merenung, dan sebagainya.



MENCARI MAKNA IBADAH

Mengetahui syarat dan rukun haji yang menjadi urusan fiqh memang sangat baik dan benar. Tetapi, semestinya tidak berhenti hanya sampai di situ karena ada hal yang lebih urgen, yaitu tentang makna-makna di balik haji. Sebab ritus yang kosong tidak akan berguna. Makanya Al-Quran mengutuk orang shalat yang tidak mengetahui maknanya, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan agama? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (orang yang tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (tidak sungguh-sungguh memikirkan nasib*

orang miskin—NM). Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka (yang lupa akan shalat mereka sendiri—NM) (Q., 107: 1-5). Sementara kita shalat harus mengetahui bagaimana berpakaian, ke mana menghadap, bagaimana bersujud, dan sebagainya, tetapi maknanya jangan sampai ketinggalan. Karena makna menyangkut masalah ruhani, maka tidak bisa distandardisasi dan dicek. Tetapi semua orang benar bahwa shalat harus khushyuk, harus betul-betul menghadap Allah.



MENCARI MAKNA IDUL FITRI

Hari raya Idul Fitri sebagai puncak pelaksanaan ibadah puasa memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri. Secara etimologi (kebahasaan), Idul Fitri berarti hari raya Kesucian atau juga hari raya Kemenangan—yakni kemenangan mendapatkan kembali, men-capai kesucian, fitri.

Adapun kata *ʿid* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, di antaranya: sesuatu yang terjadi berulang-ulang. *ʿId* juga berarti kebiasaan, yaitu diambil

dari kata *ʿadah*. *ʿId* juga memiliki arti kembali ke asal, dari kata *ʿawdah*.

Dari pengertian yang terakhir, Idul Fitri atau kembali ke asal adalah pengertian yang sangat relevan dengan makna yang akan dicapai dalam pelaksanaan ibadah puasa. Ibadah puasa merupakan sarana penyucian diri, tentu saja apabila dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan serta menyadari tujuan puasa itu sendiri (*sense of objective*).

Hal ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. berkaitan dengan asal kejadian manusia. Dikatakan dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa setiap anak yang lahir adalah suci, “*Setiap anak yang lahir adalah dalam kesucian ...*” Pene-gasan yang berkenaan dengan kesucian bayi yang baru lahir juga dinyatakan dalam sebuah hadis lain yang mengatakan bahwa seorang bayi apabila meninggal, maka ia dijamin akan masuk surga.

Manusia dengan kesucian asalnya, primordial, terka-dang mudah terje-rumus dan terge-lincir ke dalam dosa sehingga menjadikan diri-nya tidak suci lagi. Meminjam istilah sastrawan terkenal Dante, kesucian itu di-istilahkan dengan surga atau *paradiso*, suasana jiwa tanpa pen-

Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri.

(Q., 59: 19)

deritaan. Sedangkan dosa, sebagai kondisi jiwa yang tidak membahagiakan, diistilahkan dengan *inferno* atau neraka. Karena itu bulan Ramadhan yang berarti penyucian diistilahkan dengan *purgatorio* atau penyucian jiwa. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, maka dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau *paradiso*, yakni kebahagiaan karena tanpa dosa.

Setelah berhasil menjalani ibadah puasa dengan baik, Al-Quran kemudian menganjurkan orang beriman untuk bertakbir atau mengagungkan asma Allah Swt., ...*Allah menghendaki yang mudah bagimu dan tidak ingin mempersulit kamu. (Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu, supaya kamu bersyukur (Q., 2: 185).*

Dengan anjuran bertakbir tersebut, sepertinya seorang Muslim yang telah menjalankan ibadah puasa diasumsikan berada dalam kemenangan atau kesucian, sehingga yang ada hanya Tuhan dan yang lain dianggap tidak berarti apa-apa. *Allāhu Akbar*, Allah Mahabesar.

Adapun hal unik yang berkaitan dengan takbir adalah susunan lafaz takbir. Takbir yang biasanya dalam shalat dibaca sesudah *tahmid* (mensucikan nama Allah Swt.),

dibalik susunannya pada saat takbir hari raya—*tahmid* dibaca sesudah takbir.

Asumsi atau anggapan yang muncul adalah karena dengan menjalankan puasa yang baik, sesuai dengan tuntunan dan berhasil melewati tingkatan-tingkatan dari lahiriah, nafsiyah, hingga ruhaniah atau spiritual, maka seseorang dinyatakan telah mencapai kesucian. Segala sesuatunya dianggap sudah beres, artinya manusia telah kembali kepada asalnya, yakni kesucian atau fitri. Itulah sebabnya, yang diperlukan kemudian hanyalah mengagungkan nama dan kebesaran Allah Swt.

Sesuai hukum fiqh formal, anjuran bertakbir dimulai pada hari tenggelamnya matahari pada akhir Ramadhan sebagaimana tertulis dalam Al-Quran: ...*(Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah ... (Q., 2: 185).*



MENCARI SYAFAAT KE KUBURAN

Syafaat artinya perantaraan (*intercession*), yaitu perantaraan antara seseorang dengan Tuhan. Idenya ialah, kalau seseorang melakukan ibadah-ibadah tertentu, maka dia akan memperoleh syafaat nanti di akhirat; dalam Pengadilan Ilahi, dia tidak akan tampil sen-

diri tetapi ada yang menjadi perantara. Yang terutama diharapkan menjadi perantara adalah Nabi Muhammad Saw. Tetapi menurut sebagian mazhab, yang menjadi perantara bisa siapa saja dari kalangan orang saleh, termasuk para wali. Dari situ kita bisa melihat logika orang pergi ke kuburan wali, minta syafaat, untuk menjadi perantara kepada Tuhan. Dari situ pula kita bisa melihat logika mengapa orang Muhammadiyah tidak mau melakukan hal tersebut. Sebab salah satu program *ad hoc* Muhammadiyah, atas nama reformasi dan pemurnian, adalah memberantas kebiasaan pergi ke kuburan wali. Dalam kaca mata Muhammadiyah, yang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Wahabi di Saudi Arabia, adalah suatu ironi bahwa agama Islam yang pendirinya mewanti-wanti jangan sampai mengagungkan kuburan, tetapi sekarang justru merupakan agama yang paling banyak membina kuburan.

Sebagai contoh, bangunan di muka bumi yang paling indah adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Selainnya, tak ada bangunan yang paling indah. Kalau kita pergi ke Madinah, Makkah, atau tanah suci pada umumnya, maka tidak ada bangunan kuburan sama sekali. Padahal dulu, di sebelah Masjid Madinah atau Masjid Nabawi, penuh dengan bangunan

yang indah-indah. Di situ ada makam tokoh Islam terkemuka seperti Khalifah Utsman, yang begitu besar jasanya dalam mengodifikasi Al-Quran—karena itu dia disebut *Jâmi‘ Al-Qur’ân* (pengumpul Al-Quran). Dengan peran historisnya itulah tak heran bila kuburannya sangat diagungkan. Begitu pula dengan kuburan para sahabat yang lain, para syuhada Perang Badar dan Perang Uhud. Namun saat ini kuburan-kuburan tersebut sudah rata dengan tanah akibat perbuatan kaum Wahabi.

Di Mesir, di kanan-kiri jalan menuju kota, juga penuh dengan bangunan-bangunan indah. Dulu, mula-mula penulis kira masjid, tetapi ternyata kuburan. Di sana pun, kita tahu, ada makam Imam Syafi’i yang penuh dengan surat dan uang. Bunyi surat itu kira-kira begini: “Surat kepada Tuhan lewat Imam Syafi’i”. Kuburan Ali Jinnah di Pakistan juga demikian. Begitu pula kuburan Imam Khomeini di Iran, yang sekarang sudah menjadi objek ziarah yang luar biasa. Ini adalah sebagian contoh yang semuanya berasal dari ide tentang syafaat.

Barangkali kita cukup kaget bahwa selain Saudi Arabia, umat Islam yang bersih dari soal kuburan adalah Indonesia. Meski demikian, kalau kita pergi ke kuburan Sunan Gunung Jati, misalnya, di sana juga

penuh dengan segala macam itu, meski relatif masih lebih bersih daripada yang dipraktikkan di Kairo, Baghdad, dan di tempat-tempat lain. Tokoh yang dijadikan sumber doktrin untuk membe-rantas masalah kuburan adalah Ibn Taimiyah. Dialah yang menjadi sumber ilham bagi gerakan Wa-habi di Saudi Arabia. Tetapi ironisnya, seka-rang ini kuburan Ibn Taimiyah yang ada di Damaskus juga penuh dengan surat.

DOOR

MENCEGAH KULTUS

Gejala pencarian makna hidup dalam keadaan bingung merupakan gejala yang sangat umum akhir-akhir ini di seluruh dunia. Kultus-kultus seperti di Amerika (konon tidak kurang dari 3000-an), Eropa, India, Jepang, juga mungkin di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu dalam keadaan setengah putus asa untuk mencari makna dan tujuan hidup. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktriniasi itu, para penanut kultus mudah sekali

diarahkan oleh pemimpin karis-matiknya untuk melakukan apa saja yang dianggap menjamin atau mempercepat perolehan mereka kepada keselamatan. Sejak dari

bunuh diri massal di Guyana oleh pimpinan dan anggota kultus *People's Temple*, kemudian ajaran seks bebas Bagh-wan Sri Rajneesh (yang konon me-renggut jiwa sang guru karena AIDS), lalu pem-

bakar diri para penganut kultus Branch Davidian di Waco, Texas, Amerika, sampai kepada penye-baran gas beracun di sistem kereta bawah tanah Tokyo yang meng-hebohkan itu, kita melihat usaha yang penuh keputusasaan untuk mencari keselamatan, juga identitas diri dalam masyarakat yang semakin membingungkan (bagi mereka). Maka di satu pihak sebenarnya kita harus merasa bersimpati kepada mereka, dengan kemungkinan men-unjukkan jalan yang benar, di pihak lain kita harus mewaspadaai gejala-gejala itu sebagai penyakit sosial yang berbahaya.

Permasalahannya menjadi sedikit sulit karena kelompok-kelompok kultus itu pasti menolak untuk disebut “kultus”, apalagi jika de-



ngan jelas dikualifikasi sebagai sesat. Masing-masing kultus itu tentu mengaku sebagai benar, malah benar sendiri (*self-righteous*). Sebagian lagi justru mengaku sebagai bentuk ajaran dan amalan keagamaan yang benar dalam lingkungan agama mapan: yang bercorak Islam mengaku sebagai “Islam sejati”, misalnya, begitu pula yang bercorak Kristen, Budhisme, Hinduisme dan seterusnya. Karena perkataan “kultus” selamanya bersifat ejekan, maka penggunaannya sering kontra produktif. Tapi secara analisis ilmiah suatu gejala dapat dikatakan kultus jika pada terdapat ciri-ciri kultus seperti pemusatan ketataan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksestif dan fanatik, sikap-sikap eksklusif dan tertutup, pandangan yang anti-sosial, janji keselamatan yang gampang, sederhana, dan langsung, dan lain sebagainya.

Karena efek sosialnya yang umumnya negatif, maka kultus harus dicegah penyebarannya (meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu dilarang). Paling

tidak perlu disebarkan kepada masyarakat luas bahaya kultus-kultus itu, dengan kerjasama antara agama-agama. Dan ini-pun sekaligus dapat menjadi basis adanya kerukunan dan persatuan. Di Amerika, misalnya, sebagai negeri yang paling parah dilanda oleh gerakan-gerakan

kultus keagamaan dan fanatisisme lain (antara lain gerakan neo-Nazi), usaha membendung kultus dilakukan dengan menyebarkan informasi seluas mungkin tentang ciri dan bahaya kultus. Untuk tujuan itu suatu organisasi dibentuk di Chicago, bernama CAN (Cult Awareness Network).

Lebih ringan daripada gejala kultus ialah gejala fundamentalisme. Apapun makna perkataan itu, termasuk penggunaannya yang sering sembarangan oleh dunia pers, tetap tidak dapat diingkari adanya gejala pada masyarakat agama manapun berupa pola penghayatan agama standar yang eksestif dengan dampak-dampak seperti yang diperlihatkan oleh kultus. Karena “bungkusnya” yang tetap “resmi” dan “standar”, fundamentalisme

Makna berkorban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

sebagai gerakan umumnya berhasil membesar dan meluas, lebih besar dan lebih luas daripada gerakan kultus. Maka semata-mata karena volume gerakannya ini, ditambah dengan mudahnya gerakan yang penuh antusiasme itu bergeser sehingga dapat mengambil bentuk-bentuk tidak murni keagamaan, khususnya politik, maka “fundamentalisme” juga merupakan penghalang yang cukup besar untuk kerukunan antaragama. Apalagi, sesuai dengan namanya, suatu gerakan fundamentalis dekat sekali kepada absolutisme, yang pada urutannya tentu bersifat eksklusif.



MENDALAMI MAKNA IKHLAS

Tidak seorang pun yang tahu tentang surga. Berdasarkan hal itu terdapat Hadis Qudsi, “*Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.*” Selanjutnya, Nabi bersabda, “*Dan kalau kamu mau, bacalah (ayat Al-Quran itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya.*”

Itulah yang harus kita cari dalam tahap ruhani pada setiap bulan Ramadhan, melalui simbolisasi

Lailatul Qadar. Tetapi semuanya harus dimulai dengan tanah dan air, yaitu kesadaran tentang diri kita yang sesungguhnya. Sebab dengan rendah hati kita akan mencapai keikhlasan, dalam arti, tidak hanya melihat diri kita sendiri sebagai orang yang selalu berbuat baik, tetapi karena perbuatan baik itu digerakkan oleh Allah Swt.

Orang yang sudah mencapai tingkat ini, seperti digambarkan dalam Al-Quran, adalah mereka yang bersedekah dan mendermakan sebagian dari rezeki Allah yang dikaruniakan kepadanya, namun hatinya tetap malu bahwa mereka itu bakal bertemu Tuhan. *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan (Q., 23: 60).*

A'isyah, istri Nabi, pernah merasa heran dengan ayat ini, lalu bertanya kepada Nabi, “*Hai Nabi, ayat ini aneh. Orang itu beriman, bahkan rajin bersedekah, tapi kenapa ia malu bertemu dengan Tuhan, bagaimana maksudnya, apakah dia selain bersedekah juga berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?*” Nabi kemudian menjawab, “*Tidak, A'isyah. Orang itu betul-betul baik, saleh, dan benar-benar ikhlas, tetapi justru karena keikhlasannya maka dia tetap malu kepada Allah, dan tidak melihat dirinya itu pernah berbuat baik.*”

Apabila kita telah mencapai fase itu, melalui puasa selama tiga puluh hari, maka kebahagiaan akan menyebar ke seluruh masyarakat dan mampu mencapai semua cita-cita yang diletakkan oleh agama kita sebagai *rahmatan lil-'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam).



MENDAMAIKAN YANG BERTIKAI

Jihad dalam Islam sebenarnya meliputi seluruh kesungguhan hati untuk menemukan dan memahami kebenaran serta membela kebenaran itu dalam bentuk apa pun. Apabila dalam suatu masyarakat terbagi beberapa kelompok dan masing-masing merasa dirinya paling benar dan kemudian memaksakan kepada yang lain, maka di sini juga terjadi jihad, yaitu membela diri meskipun terhadap kelompok dalam lingkungan sendiri. Karena itu, Allah berfirman, *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damailkanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damailkanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil; Allah mencintai orang yang berlaku adil* (Q., 49: 9).

Lagi-lagi ini bukan masalah kebenaran, bukan masalah kekuasaan, tetapi pembelaan diri dalam rangka melawan satu sikap agresif. Tidak mungkin kita membiarkan suatu agresivitas dalam masyarakat. Artinya, itu harus dilawan. Tetapi nanti kalau mereka sudah kembali, itu harus diselesaikan dengan adil; belum tentu mereka yang salah, mungkin juga kita yang salah. Lalu dilanjutkan dengan firman, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10). Perhatikan bahwa usaha pendamaian di antara kelompok-kelompok yang bertengkar itu hanya mungkin kalau kita mendapatkan rahmat Allah. Atau, kalau kita balik, hanya orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah yang bisa berdamai, dan hanya yang tidak mendapatkan rahmat Allah saja yang tidak bisa berdamai.



MENDEKATI HARI AKHIR HANYA DENGAN IMAN

Ajaran Nabi yang paling banyak ditolak oleh orang Arab yang pertama ialah tauhid, bahwa Tuhan itu Maha Esa, bahwa yang Tuhan hanyalah Allah sedangkan yang lainnya bukan

Tuhan. Kenapa ditolak? Karena bagi mereka Allah itu hanya salah satu dari Tuhan, meskipun mungkin Tuhan Yang Tinggi, tetapi Tuhan ini masih mempunyai pembantu-pembantu atau asisten-asisten, bahkan anak-anak. Karena itu, ketika Nabi mengatakan bahwa yang disebut Tuhan itu hanya Allah, mereka merasa berat sekali.

Ajaran Nabi yang kedua, yang juga ditolak adalah kepercayaan kepada Hari Kemudian. Orang Arab tidak percaya sama sekali, kecuali orang-orang yang sudah mulai berkenalan dengan agama Kristen. Memang, pada waktu itu sudah ada orang-orang Makkah yang beragama Kristen, seperti Nauval, paman Khadijah. Orang seperti itu sudah bisa menerima adanya Hari Kemudian. Tetapi orang Arab yang pagan atau musyrik tidak percaya akan adanya Hari Kemudian. Mereka berkeyakinan bahwa hidup ini di sini saja, dan tidak ada lagi konsekuensi kehidupan setelah mati.

Persoalan Hari Kemudian adalah persoalan iman, karena ia tidak bisa dibuktikan secara empirik. Tetapi di sini ada bahaya, yaitu mungkin saja orang akan mengatakan, "Ya sudahlah beriman saja!" Padahal keimanan itu menuntut kesungguhan hati, sebab hanya dengan ketulusan itulah iman akan mempengaruhi hidup dan amal seseorang. Orang harus percaya

kepada Hari Kemudian, sebelum terlambat. Sebab umur manusia itu panjang hanya sebelum dijalani, namun setelah dijalani pendek sekali. Kelak jika orang mau menjelang ajalnya, semua pengalaman hidupnya terasa bagaikan kedipan mata, seolah-olah seluruh film tentang kehidupannya sejak lahir sampai mau meninggal diputar, dan setelah itu tidak ada.



MENDEKATI TUHAN

Shirâth, sabil, syari'ah, thariqah, minhâj, mansak atau manâsik (plural), dan *maslak* atau *sulûk*, semuanya berarti jalan, cara, metode dan semacamnya. Karena agama berarti jalan, maka kita harus bersifat dinamis. Sesuatu yang berhenti di jalan berarti menyalahi sifat jalan itu sendiri.

Agama Islam adalah agama yang tidak mengajari bagaimana cara sampai kepada Tuhan atau mengetahui-Nya, karena hal itu sangat mustahil. Islam tidak mengakui gnostisisme, meskipun konon perkataan *ma'rifah* digunakan sebagai akibat pengaruh dari konsep gnostisisme Yunani. Memang, keduanya sangat berbeda. Dalam tasawuf, *ma'rifah* hanya bisa ditafsirkan sebagai teori tentang pengalaman teofanik, yakni pengalaman penyingkapan

kebenaran dari seseorang yang sangat pribadi.

Pengalaman kita dalam beragama ialah pengalaman mendekati Tuhan yang tidak pernah hadir. Karena itu, dalam menempuh perjalanan keagamaan, kita mempunyai pengalaman yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Sebagai contoh adalah cerita mengenai seorang wanita tua yang datang kepada Nabi. Wanita tersebut ditanya oleh Nabi, “*Kalau kamu beriman kepada Allah, di mana adanya Tuhan itu?*” Wanita tua itu menunjuk ke langit. Kemudian Nabi berkata dengan rileks, “*Wanita ini benar.*” Para sahabat lalu memprotes Nabi dengan mengatakan, “Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Mengapa Nabi membenarkan wanita yang berpendapat bahwa Tuhan hanya berada di langit?” Nabi menjawab, “*Itulah yang dipahami wanita tua itu. Kamu tidak usah mengganggu.*”

Cerita ini menunjukkan makna dari apa yang disebut dengan idiom, yang banyak sekali macamnya dalam masyarakat kita. Oleh karena itu, para ulama dulu membagi manusia ke dalam bermacam-macam tingkatan (*maqâm*). Ada sebuah Hadis yang sering juga kita dengar, “*Bicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalnya.*” Kalau kita bicara kepada orang yang buta huruf dengan bahasa-bahasa

akademis, pasti tidak mengena. Sebaliknya, kalau kita menggunakan idiom-idiom orang buta huruf untuk kalangan akademis, pasti ditolak. Jadi, implikasi kebenaran itu banyak sekali. Seolah-olah ada garis besar kebenaran berupa lingkaran, yang di dalamnya orang bisa berkiprah apa saja, ke mana-mana, asal tidak keluar dari lingkaran.

❦

MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah merupakan proses yang tak pernah berhenti, berjalan terus-menerus. Kalau kita berhenti, maka pilihannya adalah satu dari dua: kita tidak pernah mencapai Allah, atau kita menganggap bahwa perjalanan kita sudah sampai pada titik penghabisan. Ini mustahil, sebab kita tidak akan pernah mencapai kepada Allah. Allah selalu dilukiskan sebagai, *Tak satu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11). Itu berarti bahwa Allah tidak bisa diasosiasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri kita. Kita tahu bahwa proses mengetahui itu adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak kita. Karena Allah sudah digambarkan demikian, maka mustahil bagi kita untuk menge-

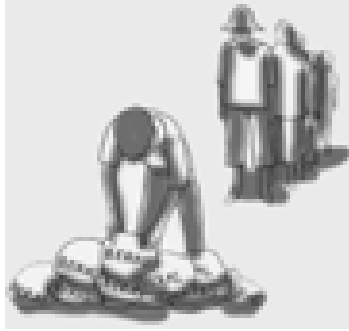
tahui Tuhan. Karena itu, agama tidak mengajarkan bagaimana kita mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana kita mendekati Tuhan.

Ada perkataan *liqâ'* (bertemu) dalam Al-Quran. Tetapi itu harus diartikan secara alegoris: tidak berarti bertemu seperti kita bertemu teman, tetapi bertemu dalam arti mendapat ridla Allah. Jadi, kita tidak dituntut untuk mengetahui Tuhan, tetapi kita harus mendekatkan diri kepada-Nya. Itu adalah sesuatu yang dinamis, terus-menerus berproses bersama dengan kegiatan hidup kita, tidak sekali jadi. Karena itu, iman bisa bertambah atau berkurang, karena ia merupakan sesuatu yang dinamis, tidak statis. Sekali tumbuh dalam jiwa kita, iman perlu dipelihara terus-menerus, sebab iman bisa mengalami pertumbuhan negatif (turun melemah), atau pertumbuhan positif (naik dan semakin kuat). Cara menjaga iman adalah melalui ibadah, yang memang bertujuan untuk memelihara iman, misalnya lewat shalat, puasa, haji dan sebagainya.



MENDERMAKAN SEBAGIAN HARTA

Salah satu indikasi orang bertakwa ialah, *Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 3). Ini seolah-olah merupakan terjemahan dari *salâm* di akhir shalat, bahwa yang paling penting ialah memiliki kepedulian sosial. Per-



lu diperhatikan bahwa yang dituntut oleh Al-Quran bukanlah mendermakan seluruh harta, melainkan hanya sebagian harta. Ada sebuah kasus di zaman Nabi tentang seorang sahabat yang sangat kaya dan jatuh sakit pada saat melakukan haji bersama Nabi. Dalam kondisi sakit itu dia merasa ajalnya sudah dekat, lalu berbicara kepada Nabi;

“Wahai Nabi, sakit saya ini sudah sedemikian rupa parahnya dan saya hanya memiliki satu anak, yakni seorang perempuan yang hidupnya sudah cukup terjamin; bagaimana kalau harta saya yang banyak itu saya berikan saja kepada sebuah yayasan, diinfakkan.”

“Oh jangan, tidak boleh.”

“Kalau separuh bagaimana, Nabi?”

“Jangan.”

“Kalau sepertiga?”

“Nah, kalau sepertiga boleh, sepertiga sudah cukup banyak.”

Malah kemudian Nabi mengatakan, “Engkau meninggalkan anak turunanmu kaya itu lebih baik daripada meninggalkan anak turunanmu miskin.” Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Quran, *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya* (Q., 4: 9). Ini bukan berarti anjuran supaya kita menumpuk kekayaan tujuh turunan, sebab yang dimaksud “lembek” itu ialah, misalnya, tidak terdidik.

Maka, pendidikan adalah warisan yang paling penting dan strategis. Seluruh rakyat dari negara maju seperti Jepang dan Amerika selalu mengatakan bahwa investasi yang paling penting dalam hidup ini adalah pendidikan. Karena itu, mereka mau mendermakan atau menggunakan berapa pun kekayaan mereka untuk pendidikan anak-anaknya.



MENEGAKKAN KEADILAN

Ketika berpolemik dengan kaum Nasrani dan Yahudi mengenai Nabi Ibrahim, Nabi Saw. menerima wahyu bahwa Nabi Ibrahim bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *hanif* dan *muslim*. Hal ini diperkuat karena

secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu dari Musa dan Isa. Pengertian bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *hanif* dan *muslim* ialah dia hanya mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, primordial dan perennial, yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal dari fitrah manusia yang suci, dan itulah semua agama yang tegak lurus (*al-dîn al-qayyim*), yang “kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Kemudian Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim melalui penegasan Al-Quran bahwa sebaik-baik agama ialah agama yang mengikuti teladan Nabi Ibrahim, dan barangsiapa membenci agama Nabi Ibrahim maka ia membodohi diri sendiri (Q., 30: 30; 16: 123; 3: 67-68; 6: 161-163; 4: 125; 2: 130-133).

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, maka kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebutkan dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu

hukum keseimbangan (*al-mîzân*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*.

Karena hakikatnya yang objektif dan *immutable* maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapa pun yang melaksanakannya, dan pelanggaran keadilan akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu keadilan ditegaskan dalam Al-Quran harus dijalankan dengan teguh sekalipun kepada karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Sebab keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah Swt.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memperhatikan kaum telantar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan de-

ngan masyarakat yang lain. Karena itu, Nabi Saw. berpesan dalam sebuah khutbah agar masyarakat memperhatikan nasib kaum buruh.

Mereka yang tidak memperhatikan kaum buruh itu akan menjadi musuh Nabi Saw. secara pribadi di Hari Kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh 'Ali ibn Abi Thalib r.a.,

“Jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporer-nya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Budha yang bervariasi canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (scientific age), dengan pesan yang amat penting.” (Malise Ruthven)

Nabi menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas, “Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barangsiapa bertindak zalim kepada mereka,

maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakimnya....”

Implikasi dari usaha menegakkan keadilan itu ialah memperjuangkan golongan yang “tidak beruntung” nasibnya di bumi ini, termasuk mereka yang dalam Al-Quran disebutkan hidup berkalang tanah (*dzû matrabah*). Dalam ayat terakhir surat Muhammad (Q., 47) ditandakan bahwa kalau kita tidak bersedia menyisihkan sebagian dari harta untuk digunakan di jalan Allah, antara lain untuk menolong kaum miskin, maka Allah akan menghancurkan kita, dan akan mengganti kita dengan golongan lain. Secara historis, ancaman Allah ini sudah berkali-kali terbukti, berupa kekalahan umat Islam oleh bangsa-bangsa lain yang menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa. Allah memang menjanjikan kemenangan bagi mereka “yang dibuat lemah” (*al-mustadl’afûn*), alias kaum tertindas, dan Allah menjanjikan untuk menjadikan mereka itu para pemimpin dan penguasa di muka bumi.



MENEMBUS FORMALITAS MENANGKAP MAKNA

Pesan dan seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiriah adalah

konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol terdapat makna-makna yang lebih hakiki, yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau religiusitas. Misalnya formalitas dalam sistem keagamaan Islam, yaitu sentralitas Ka’bah yang ada di Al-Masjid Al-Haram, Makkah. Sebagai arah menghadapkan diri atau kiblat di waktu shalat, Makkah dengan Masjid Haramnya yang berintikan Ka’bah adalah penting sekali, sehingga dalam ilmu fiqh disebutkan bahwa shalat seseorang tidak sah jika tidak menghadap kiblat itu. Dan dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah agar di mana pun, ketika shalat, kita menghadapkan diri kita ke arah Masjid Haram itu (Q., 2: 144, 149 dan 150). Tetapi juga ditegaskan bahwa *Timur dan barat adalah milik Allah. Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). Lebih jauh lagi, dalam kitab suci ditegaskan sebagai berikut, *Bukanlah kebaikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur dan barat. Melainkan kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya, betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum*

miskin, orang jalanan, peminta-minta dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan shalat, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Jelas sekali ayat itu menunjukkan semangat penolakan segi-segi formal dan simbolik sebagai tujuan pada dirinya sendiri. “Menghadapkan wajah ke arah timur dan ke barat”, menurut tafsir Al-Thabari yang termasyhur, berdasarkan berbagai riwayat atau hadis, adalah isyarat kepada shalat, sehingga makna firman itu ialah bahwa “*kebaikan itu bukanlah shalat semata, melainkan kebaikan itu ialah budi pekerti yang Aku (Allah) terangkan ini kepada sekalian.*” Budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat kelompok dasar, yaitu:

- (1) Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para Nabi; ini semua mengandung kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.
- (2) Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat,

anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan.

- (3) Dasar ritual dan peribadatan untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin tadi, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan shalat, dan dengan ikhlas membayar zakat.
- (4) Dasar kualitas kepribadian, yaitu teguh menepati janji dan tabah dalam keadaan sesulit apa pun.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal-simbolik di satu pihak dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut shalat. Kita mengetahui bahwa surat Al-Mâ‘ûn (Q., 107) menggambarkan betapa sia-sianya orang yang melakukan shalat, namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadah itu, dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadah berkorban (*qurbân*) pada hari Raya Kurban (*‘Id al-Adlhâ*), Al-Quran mengingatkan, *Tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darah binatang korban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya takwa dari kamu semua (Q., 22: 37).*

Berkenaan dengan pakaian, diajarkan bahwa Allah menganugerahkannya untuk anak cucu Adam (umat manusia), sebagai penutup aurat dan perhiasan. *Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Begitulah sebagian dari ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah, agar supaya mereka renungkan* (Q., 7: 26).

Jadi terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktik performa. Kaum cendekiawan berkeajiban menangkap makna-makna intrinsik itu, sebagai *hikmah* (dalam arti kearifan tersamar) dari amalan-amalan lahiriah. Kemampuan menangkap *hikmah* atau kearifan tersamar itu dalam Al-Quran dilukiskan sebagai anugerah Allah yang amat agung artinya, yang dikaruniakan kepada orang-orang yang dikehendaki dan dipilihnya, yaitu “orang-orang yang berpengetahuan mendalam” (*ûlû al-albâb*), sebab mereka itu adalah orang-orang yang mampu melakukan refleksi-refleksi (Q., 2: 269).



MENEPATI JANJI

Salah satu bentuk kebajikan adalah, ...*memenuhi janji apabila membuat perjanjian* (Q., 1: 177). Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang amanah, atau orang-orang yang tidak menyalahi janjinya sendiri. Amanah adalah salah satu sifat Rasul, sementara Rasul adalah *uswat-un hasanah*, atau contoh yang baik. Salah satu yang harus kita contoh ialah sifat amanah.

Dalam sebuah buku mengenai kewirausahaan di Indonesia karangan seorang ahli Amerika disebutkan tentang suatu kelompok etnis tertentu yang *notabene* bukan Muslim, tetapi amanahnya lebih kuat dan lebih bisa dipercaya. Lantas di mana kesalahan kita sebagai seorang Muslim padahal Allah memperingatkan kebajikan bukanlah menghadap ke Barat atau Timur, tetapi salah satunya ialah menepati janji apabila berjanji.



MENEPIS ALIENASI DENGAN FITRAH

Jika masalah yang berkembang di masyarakat Barat sekarang ini ialah alienasi, maka masalah mendasar yang muncul terkait dengan masyarakat Islam ialah bagaimana agama mengatasi hal tersebut? Pertama-tama, dan ini mungkin terdengar sangat sederhana, kalau bukan sepele, bahwa orang harus percaya kepada yang gaib. Kalau orang percaya kepada yang gaib, termasuk juga kepada ruh, kepada dunia ruhani, maka seluruh yang ada dalam kehidupan sehari-hari harus ditafsirkan dalam kerangka ini, dalam kerangka kelanjutan dari kenyataan ruhani, dan bukan sebaliknya. Di mata para pengkritik zaman modern, masalah orang-orang modern itu ialah membalikkan hierarki. Kalau dari segi agama hal yang lahir itu ditafsirkan dan dipandang sebagai kelanjutan dari hal yang ruhani, maka orang-orang modern membaliknya, yaitu mencari bukti-bukti keruhanian dalam kenyataan-kenyataan lahiriah. Sebagai contoh, di antara buku yang paling banyak mempengaruhi orang modern ialah buku Darwin tentang evolusi, yaitu *On the Origins of Species by Means of Natural Selection*, juga buku Marx, *Das Capital*, kemudian buku Adam Smith, *The Wealth of Nations*,

dan juga buku-bukunya Sigmund Freud. Itulah empat tokoh yang bukunya paling berpengaruh di zaman modern. Semuanya menjadi titik tolak untuk mengingkari kehidupan ruhani.

Penolakan orang Islam—terutama dari kalangan Islam post-modern—kepada teori Darwin adalah dikarenakan teori ini berdasarkan kepada asumsi bahwa semuanya adalah materiil; bahwa tidak ada kenyataan kecuali kenyataan yang ada. Apa yang disebut ruhani seperti pengalaman para agamawan adalah kelanjutan dari materi saja. Sekarang bagaimana kalau dibalik, bahwa yang materiil ini sebetulnya kelanjutan dari ruhani. Sebenarnya orang Islam bisa kembali kepada perintah Al-Quran sendiri untuk memperhatikan seluruh jagad raya sejak dari kosmos dalam arti besar atau makro-kosmos (di sana ada ilustrasi-ilustrasi bahwa penciptaan langit dan bumi, perbedaan siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi orang yang berpikir), sampai kepada yang mikro, semikro-mikronya, sekecil-kecilnya. Misalnya Al-Quran mengatakan bahwa Allah tidak malu mengambil nyamuk sebagai perumpamaan (Q., 2: 26). Mengapa? Sebab walaupun nyamuk itu sangat kecil, tetapi nyamuk memiliki emosi; ia tahu kalau ada bahaya. Hal ini berbeda dengan komputer yang meskipun

canggih tetapi tidak akan menjadi makhluk yang mempunyai emosi. Maka, penglihatan kepada kenyataan lahir yang hanya terbatas kepada materi itu tidaklah betul.

Al-Quran kemudian mengajarkan kepada manusia agar melihat tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain. Misalnya, lihatlah pohon asam. Orang modern mungkin melihat pohon asam ini sebagai pohon dalam arti fisik belaka, tetapi yang dikehendaki oleh dunia spiritual atau ruhani ialah bahwa pohon ini tidak lain merupakan kelanjutan dari suatu kehidupan yang secara potensial sudah ada dalam *klungsu* (biji asam). Jadi yang lebih penting adalah *klungsu*-nya—suatu kenyataan yang kecil sekali, karena seluruh apa yang terjadi pada pohon yang sekian besarnya itu adalah kelanjutan dari *klungsu*. Ini yang menyebabkan mengapa seseorang yang menanam biji asam tidak takut biji itu akan tumbuh menjadi mangga. Bayangkan saja kalau para petani tidak yakin yang mereka tanam adalah padi, jang-jangan nanti yang tumbuh kacang; dan siapa yang mengatur itu?

Di sini ada *life* atau *hayâh* yang bersifat ruhani. Al-Quran menjanjikan bahwa suatu saat manusia akan memahami semuanya, sehingga konklusinya nanti Tuhan itu benar. Orang modern mengalami alienasi karena melihat pohon asam

hanya pohonnya, dan tidak pernah meneliti bijinya. Bagi mereka, apa artinya *klungsu*, apa artinya biji asam; kita hanya perlu pohonnya, sebab kalau biji asam kita lempar-lempar, itu tidak ada harganya sama sekali. Tetapi dari segi ruhani, justru di sinilah harga yang sebenarnya. Justru di dalam biji asam itulah ada ruh. Begitu juga manusia. Seluruh kehidupan ini harus dilihat sebagai pohon asam yang berasal dari sebuah biji. Biji inilah yang dalam bahasa-bahasa sekarang sedang dikembangkan sebagai “biji kemanusiaan primordial”, dalam istilah lebih khas disebut *fitrah hanifiyah*. Cara menghindari alienasi ialah kembali kepada fitrah ini. Oleh karena itu, perkataan “kembali” banyak sekali digunakan dalam Al-Quran.

Salah satu yang banyak digunakan Al-Quran untuk itu ialah tobat (*tawbah*), yang makna aslinya ialah kembali (kepada kedirian kita). Analogi tobat dengan pohon asam ini, bahwa seolah-olah pohon asam yang besar itu harus tahu, bahwa dia itu berasal dari sana, sesuatu yang tersimpan dalam biji asam yang kecil itu. Selain tobat, juga ada istilah *rujû‘* seperti dalam pernyataan “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn*”. Kemudian yang juga banyak digunakan dalam Al-Quran ialah perkataan *inâbah*, *Kembalilah kamu (wa anîbû) kepada Tuhanmu,*

dan pasrahlah kepada-Nya (Q., 39: 54). Artinya, lebur total dalam Tuhan sebab perkataan pasrah itu berarti sama sekali tidak ada jarak antara kita dengan Tuhan, juga tidak ada curiga, prasangka, dan sebagainya. Itulah yang disebut *râdliyyatan mardliyyah*.

Kembali kepada konsep asli (yaitu tobat) berarti kembali kepada Tuhan, mencari hakikat primordial diri sendiri. Perkataan primordial ini memang telah mengalami polusi pengertian, seolah-olah yang primordial itu pasti negatif. Padahal dalam pascamodernisme, primordial itu justru yang baik, sebab berarti kembali kepada yang asli. Inilah yang dicapai melalui zikir. Zikir berarti ingat kepada Allah, suatu proses pengembalian diri kepada keadaan primordial, yaitu *primordial state* yang bahagia. Melalui zikir, manusia berusaha menghayati kualitas-kualitas Tuhan untuk kemudian menirunya. Tetapi meniru akhlak Tuhan tidak berarti menjadi Tuhan, melainkan bahwa kedirian manusia ini merefleksikan kualitas ketuhanan. Di antara semua makhluk, hanya manusia yang bisa melakukannya, sebab dialah yang disebutkan dalam Al-Quran

sebagai makhluk yang ditiupkan ke dalamnya ruh dari Allah, ...dan meniupkan ke dalamnya sebagian ruh-Nya (Q., 32: 9).

Hanya manusia yang digambarkan seperti itu, sehingga selain disebut sebagai *ahsan al-taqwim* (sebagai puncak ciptaan Tuhan), manusia juga mempunyai potensi

keilahian, artinya bisa menyeringi kualitas-kualitas keilahian dan memancarkannya. Karena itu ada istilah *Lâhût* (dari Ilah), selain juga *Nâsût*

(dari Insan). *Nâsût* dan *Lâhût* inilah yang—meminjam istilah yang sudah baku di bahasa-bahasa Barat—disebut Teomorfisme, artinya “Menyerupai Tuhan”, tetapi bukan berarti sama dengan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang Teomorfis, karena hanya manusia yang bisa menghayati kualitas-kualitas Tuhan melalui zikir, dan dari situ kemudian memancarkan sifat-sifat keilahian. Karena itu ada Hadis Nabi yang berbunyi, “*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.*” Yang dimaksud akhlak Allah di situ ialah *al-Asmâ’ al-Husnâ*.

Di antara sifat Allah yang digambarkan sebagai kewajiban atas diri-Nya ialah kasih atau rahmah.

Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Sehingga walaupun manusia tidak bisa meniru seluruh sifat Tuhan, maka sifat yang paling tengah adalah kasih atau rahmah. Tetapi, supaya tidak terperosok kepada kasihnya orang Nasrani, maka kuil (*temple*) dari kasihnya harus diukur dengan kepribadian Nabi Muhammad, yang meskipun orang suci tetapi tetap manusia, sehingga bisa ditiru. Hal ini berbeda dengan konsep sucinya Yesus yang tidak bisa ditiru, karena orang harus menjadi seperti Tuhan, atau menjadi inkarnasi Tuhan.

Akhirnya, untuk bisa mengalami kesatuan diri tanpa alienasi, harus dimulai dengan peleburan diri. Kita mulai dengan pengakuan bahwa kita ini bukanlah apa-apa, kita menjadi apa-apa adalah karena Allah, lalu kembali kepada-Nya. *Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan pasrahlah kepada-Nya* (Q., 39: 54). Pengertian pasrah di situ sama sekali tidak ada jarak antara kita dengan Tuhan, artinya lebur total dalam Tuhan.



MENERAPKAN PLURALISME

Jika dikaitkan dengan konsep *ukhûwah insâniyah* seperti termaktub dalam surat Al-Hujurât, terdapat dasar bagi pandangan kontemporer tentang pluralisme. Pluralisme ialah pengakuan terhadap

kenyataan pluralitas secara positif. Pluralitas bukan untuk dilecehkan, tetapi dipandang sebagai aset untuk memperkaya budaya atau penyuburan budaya akibat tukar-menukar antarbudaya dan kelompok. Kalau kita sanggup melihat yang demikian maka kita telah menerapkan pluralisme. Al-Quran sangat mendukung pandangan seperti ini.

Ada pelajaran pluralisme dari sedikit polemik mengenai perubahan kiblat. Rasulullah Saw. tiba-tiba saja pindah kiblat. Mula-mula waktu di Madinah, beliau shalat menghadap Yerusalem. Tiba-tiba pindah kiblat dengan cara agak dramatis, karena terjadi pada saat shalat. Pada dua rakaat pertama menghadap ke Yerusalem (utara) dan rakaat kedua menghadap ke Al-Masjid Al-Haram di Makkah (selatan). Tempat shalat Nabi itu sekarang di-peringati dalam bentuk masjid yang disebut sebagai Masjid Kiblatain (masjid dua kiblat) di Madinah. Atas dasar itu, terjadilah kontroversi atau polemik. Bahkan ada sebagian penduduk Madinah waktu itu yang memandang apa yang dilakukan Nabi itu berbau skandal karena menganggap seolah-olah agamanya tidak serius. Dalam rangka polemik itu Allah berfirman, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari*

kemudian, dan para malaikat, dan kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak, lalu mendirikan shalat dan membayar zakat, memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa (Q., 2: 177); Bagi masing-masing mempunyai tujuan, ke sanalah Ia mengarahkannya, maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya (Q., 2: 148).



MENGAITKAN MODERNITAS DENGAN TRADISI

Sebagai anggota PBB, kita meratifikasi Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Itu suatu langkah yang sangat bagus. Tetapi untuk menghasilkan suatu komitmen yang tulus kepada HAM, kita harus mengetahui hubungan organik dengan ajaran sendiri. Kalau tidak, maka lagi-lagi hal itu akan merupakan cangkokan atau okulasi, yaitu se-

suatu yang dipaksakan dari luar dan tidak pernah kita internalisasi menjadi bagian dari diri sendiri. Kalau dianalogikan dengan ilmu biologi, makanan yang dicerna akan menjadi bagian dari tubuh kita, sedang yang tidak dicerna akan kita buang.

Demikian juga dengan ide. Ide akan menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri. Artinya, harus ada hubungan organik. Maka kritik dari kaum neo-modernis kepada modernisme lama adalah karena modernisme lama, “*has no very much concern*” (sama sekali tidak memiliki perhatian) dengan masalah organik ini.

Neomodernisme adalah modernisme yang dikaitkan dengan tradisi. Di Barat, modernitas itu tradisional, artinya mempunyai hubungan organik dengan tradisi. Kalau orang Barat sekarang ini berbicara mengenai falsafah, mereka pasti tahu apa yang telah diperbincangkan orang seperti Plato, Aristoteles, Socrates, dan sebagainya. Falsafah mereka yang sekarang ini tidak lain adalah dalam rangkaian geneologis seperti itu.

Secara teknologis penemuan umat manusia yang paling penting ialah roda, yang sekarang menjadi sumber teknologi otomotif Barat. Simbol yang paling penting ialah “*nol*”. Kalau tidak ada nol, hitungan matematika menjadi tidak mung-

kin. Itu merupakan tradisi yang sambung-menyambung di dunia Barat. Sementara kita di Indonesia harus melompat. Mobil, misalnya, tidak ada hubungannya dengan gerobak; dua wujud yang berdampingan (*side by side*). Tidak ada hubungan kontinuitas, makanya kita serba-kesulitan. Oleh karena itu, Jepang merupakan contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk modernitas.

Turki adalah bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern. Tetapi Turki gagal sampai sekarang. Sementara Jepang yang lebih kemudian mengalami keberhasilan yang luar biasa. Kegagalan Turki adalah karena kesalahan Kemal Attaturk yang tidak menghiraukan sama sekali bagaimana menghubungkan konsep modernitas dengan tradisi, bahkan dia memusuhi tradisi. Sedemikian rupa rasa permusuhan itu, sampai-sampai secara karikatural pernah diceritakan bahwa memakai pakaian tradisional dinyatakan sebagai *out-law* alias melanggar hukum. Maka kalau ada orang memakai sorban, ia akan ditangkap polisi; orang harus memakai topi.

Kemudian yang lebih gawat ialah ketika Kemal Attaturk memutuskan untuk mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Kemal Attaturk menganggap bahwa yang disebut modern itu Barat, karena

itu dia mempunyai paham yang salah, bahwa Turki tidak akan menjadi modern kalau tidak menggunakan huruf Latin. Akibatnya, orang Turki sekarang ini terputus dari masa lampau; seluruh warisan intelektual yang ditumpuk beratus-ratus tahun oleh Dinasti Utsmani sekarang ini tidak terbaca oleh bangsa Turki baru. Dan mereka semua sekarang harus memulainya dari nol lagi. Hal ini berbeda dengan Jepang yang menyerap apa saja yang datang dari Barat, tetapi tradisinya dihargai. Bahkan semua yang datang dari Barat itu diterjemahkan menjadi “kejepangan”. Dengan cara inilah mereka lebih modern.

Akhirnya, modernitas dan tradisi itu tidak perlu dipertentangkan tetapi harus dicari kontinuitasnya, karena di situlah terdapat autentisitas, dan itulah energinya. Neomodernisme kurang lebih adalah kritik kepada modernisme dan berusaha menggantikannya dengan modernisme yang dihubungkan dengan tradisi. Dengan kata lain, tradisi diangkat ke permukaan dan diungkapkan kembali secara modern.



MENGATAKAN KEBENARAN

Sebuah sabda Nabi Saw. yang sering dikutip para mubalig ialah “*Qul al-haqq wa law kàna murr-an*”

(katakan yang benar walaupun pahit). Sabda Nabi ini mengingatkan kepada kita semua bahwa kebenaran harus ditegakkan, meskipun dengan risiko yang berat. Sejalan dengan itu, sabda tersebut secara tersirat juga menunjukkan bahwa mengatakan sesuatu yang benar tidaklah selalu mudah, karena kebenaran yang kita ungkapkan itu dapat berakibat memakan atau mengenai diri kita sendiri.

Maka sabda Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit itu dapat diartikan agar kita mengatakan apa yang benar tentang diri sendiri atau tertuju kepada diri sendiri. Sebab umumnya orang memang merasa berat—atau terasa pahit—untuk mengungkapkan keadaan diri sendiri yang sesungguhnya. Mengakui kesalahan diri sendiri yang sesungguhnya. Mengakui kesalahan diri sendiri tidaklah ringan. Karena itu, untuk kemampuan mengakui kesalahan diri sendiri sudah cukup menunjukkan kebesaran jiwa dan keteguhan hati. Sebab hanya orang yang benar-benar mantap kepada harga dirinya sendiri saja yang sanggup dengan ringan mengakui kesalahannya jika dia benar-benar salah. Karena dengan rasa harga diri yang mantap itu, maka suatu pengakuan akan kesalahan diri sendiri secara jujur tidak akan dirasakan sebagai “pengurangan” akan harga diri tersebut.

Kita akan memahami lebih baik sabda Nabi jika dikaitkan dengan sabda lain dari beliau yang hampir senada, yaitu “*Thûbâ li man syaghhalahu ‘aybuhû ‘an ‘uyûb al-nâs*” (Beruntunglah orang yang banyak mencari kesalahan diri sendiri, dan bukannya mencari-cari kesalahan orang lain). Seolah-olah Rasulullah Saw. mengingatkan kita semua akan kebenaran pepatah Melayu bahwa manusia itu begitu rupa berkenaan dengan masalah kesalahan ini, sehingga “*Kuman di seberang lautan tampak, gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak*”. Sebuah pepatah yang melukiskan betapa manusia sering mampu melihat kesalahan orang lain, biar sekecil apa pun, namun lupa akan kesalahan sendiri, biar sebesar apa pun. Bagi umumnya orang, mencari dan melihat kesalahan orang lain adalah “manis”, menyenangkan; sedangkan menyadari kesalahan diri sendiri adalah “pahit”, membuat pilu di hati. Jadi, peringatan Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit akan lebih baik jika kita pahami dalam rangka peringatan beliau supaya kita lebih banyak menyadari kesalahan diri sendiri serta mawas diri, sebagaimana beliau sabdakan: “*Hâsibû anfasukum qabla an tuhâsabû*” (Adakanlah perhitungan kepada diri kamu sendiri, sebelum kamu dibuat perhitungan—nanti

di akhirat). Kita mengetahui bahwa kemampuan mawas diri adalah tangga bagi peningkatan kepribadian kita.

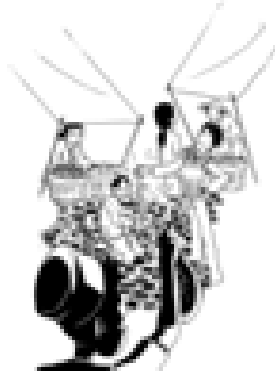
Kemampuan introspeksi diri memerlukan rasa keadilan. Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muḥāsabat al-nafs*. Sebab, rasa keadilan yang tinggi itu yang akan membuat kita sanggup melihat segi kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping sanggup melihat segi kelebihan orang lain dan mengakuinya. Berkaitan dengan ini ada pesan Ilahi dalam Kitab Suci, *Wahai sekalian yang beriman! Jadilah kamu semua orang yang teguh memegang keadilan, sebagai saksi-saksi bagi Allah, sekalipun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtua dan kerabat* (Q., 4: 135). Sungguh berat introspeksi, namun inilah jalan terbaik menuju peringatan diri.



MENGEKSPOSE ZAKAT

Menyinggung sikap membayar zakat sebagai upaya pelembagaan,

adalah mungkin juga untuk mendapatkan ekspose atau peliputan oleh media massa atau elektronik seperti televisi sebagai upaya dan gerakan agar setiap orang kaya dapat termotivasi dan terdorong berlomba-lomba membayar zakat. Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa membayar zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap mereka yang sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sesuai hukum fiqih. Dengan sendirinya, di sini tidak perlu dipersoalkan masalah atau istilah ikhlas atau tidak ikhlas, sebagaimana diilustrasikan oleh



sahabat Abu Bakar r.a., yang terpaksa menggunakan cara-cara paksaan atau kekerasan terhadap mereka yang enggan dan menolak membayar zakat.

Berkaitan dengan ekspose atau memamerkan dalam mengeluarkan zakat, dalam sebuah ayat dijelaskan, *Jika kamu perhatikan sedekah maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskanmu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271).

Dalam ayat tersebut, pengertian kata “perlihatkan” (*tubdû*) haruslah dipahami dalam rangka mendapatkan dampak peniruan atau imitatif, bukan bermaksud riya atau ingin dilihat orang sebagai pamer.



MENGELOLA MASJID

Seperti halnya dengan semua segi ajaran Islam, pola kegiatan masjid pun dapat diteladani pengembangannya dari yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. Masjid Nabawi di Madinah adalah masjid yang segera beliau bangun (sesudah Masjid Qubâ) setelah berhijrah ke kota itu dari Makkah, dan merupakan tonggak sejarah yang amat penting, tidak saja bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi Saw. semula adalah Yatsrib. Nabi Saw. mengubahnya menjadi *al-Madînah* atau *Madînat al-Nabî*, yang artinya ialah “Kota” atau “Kota Nabi.” Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang amat penting dan mendasar. Perkataan Arab “*madînah*” secara kebahasaan (etimologis) berarti “tempat peradaban”, sehingga “peradaban” sendiri dalam bahasa Arab juga disebut “*madanîyah*” atau “*tamad-dun*”. Jadi penggantian nama

Yatsrib oleh Nabi Saw. dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, sebuah “*civil society*”.

Dalam konteks Jazirah Arabia saat itu, di mana pola hidup mengembara atau nomaden cukup dominan, peradaban juga disebut *Hadlârah* (satu akar kata dengan *Hâdlir*, dan berarti “pola hidup menetap”) sebagai lawan dari *badâwah* (gurun pasir, jadi berarti pola hidup nomaden). Maka “orang kota” disebut orang *hadlarî* dan orang nomad disebut orang *badawî* (“badui”, “*bedouin*”).

Jadi dapat dikatakan bahwa Nabi Saw., sejak hijrah, berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau ialah masjid. Oleh karena itu, masjid di zaman Nabi Saw. adalah sebuah pusat peradaban atau kebudayaan, yang kini, di kalangan kaum Muslim Barat, diwujudkan kembali dengan ide “*Islamic Center*”.

Selain di Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid dan dinamakan “*Islamic Center*”) ide tentang masjid sebagai pusat peradaban sesungguhnya juga sudah menyebar ke seluruh dunia Islam, yang serentak terdo-

rong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw.

Karena merupakan pusat budaya, maka sebuah masjid tidak cukup hanya mempunyai kegiatan peribadatan semata, seperti penyelenggaraan shalat jamaah dan Jumat. Kalau diingat bahwa Nabi Saw. dahulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau (seperti pengajaran, latihan militer, diplomasi, sebagai tempat musyawarah semacam dewan seka-

rang ini, dan seterusnya.), maka menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern ini memerlukan fasilitas-fasilitas yang relevan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah diadakan pembagian

kerja dan spesialisasi antara berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah.

Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, no-

mor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar di dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi ketika sebuah masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka bangunan madrasah banyak menjadi bangunan “*annex*” (paviliun) sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di Dunia Islam.

“Kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan.”
(Herbert Marcuse, *pemikir paham Kiri Baru di Amerika*)

Bergandengan dengan itu ialah perlunya fasilitas perpustakaan. Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan koleksi buku-buku atau kitab-kitab yang dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab suci umat Islam disebut *Qur'an* yang artinya “Bacaan”, dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Saw. ialah “*Iqra'*”, sebuah perintah untuk membaca (berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi Saw. kepada masalah pelajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat).

Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingginya tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong hingga menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh tanah air dapat merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh

etos Islam bahwa “perintah Allah yang pertama ialah membaca”.



MENGGALI NILAI HAK ASASI DALAM PANCASILA

Bagi bangsa Indonesia, sudah tentu persoalan hak-hak asasi harus dicari dan digali akar-akarnya dalam ideologi nasional Pancasila. Dalam hal ini, lepas dari berbagai usaha yang telah dijalankan untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila itu (seperti, melalui mata pelajaran Pancasila di sekolah-sekolah), agaknya masih banyak yang harus dikerjakan agar Pancasila benar-benar bermakna dan mewujudkan nyata dalam kehidupan bangsa, agar tidak menjadi ungkapan kosong dan *cliché* yang dikemukakan berulang-ulang. Agaknya harus kita sadari bahwa di masyarakat sekarang ini berkembang sikap-sikap skeptis, bahkan sinis, kepada berbagai usaha indoktrinasi Pancasila, disebabkan kenyataan banyaknya kesenjangan antara yang diucapkan secara lisan dengan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan. Dalam perbendaharaan ajaran agama disebutkan bahwa “bahasa keadaan nyata lebih fasih daripada bahasa ucapan lisan”.

Jika kita batasi pengamatan kita hanya kepada kenyataan ini saja—dengan sedikit mengesampingkan

kenyataan-kenyataan lain yang barangkali bernilai positif—maka dapat dilihat adanya indikasi kontraproduktif dari usaha-usaha indoktrinasi. Apalagi dalam masyarakat sering dirasakan bahwa Pancasila lebih banyak digunakan sebagai “pentung sakti” untuk memukul siapa saja yang sikap sosial-politiknya kurang berkenan, dengan mencapnya sebagai “anti-Pancasila” atau cap lain serupa itu.

Sudah tentu Pancasila jauh lebih banyak daripada hal tersebut di atas itu. Sebagai bangsa yang telah dipersatukan oleh ideologi nasional itu tentu kita harus memberi apresiasi yang wajar kepada Pancasila sebagai *common platform* kehidupan sosial-politik nasional kita. Cita-cita persatuan Indonesia seperti diungkapkan dalam sila ketiga dapat dikatakan telah terwujud secara optimal. Sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, yang terbentang sejak dari Sabang sampai Merauke sejauh bentangan dari London sampai Teheran dapat dipersatukan dengan mantap dan wajar, dengan tingkat stabilitas dan keamanan yang tinggi. Itu semua adalah prestasi yang bukan main, dan jelas tidak dapat disikapi secara *taken for granted*.

Tapi membatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapapun amat penting-

nya persatuan itu—akan sama dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental. Dengan perlakuan seperti itu maka ada bahaya bahwa Pancasila—seperti halnya apa saja yang bernilai instrumental belaka—dapat dikesampingkan atau malah dibuang segera setelah tujuan tercapai seperti persatuan tersebut.

Karena itu harus ada pendekatan kepada Pancasila sebagai rangkuman nilai-nilai intrinsik yang baik secara keseluruhan maupun masing-masing sila menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Berkenaan dengan inilah melihat masalah hak-hak asasi manusia dalam kerangka Pancasila atau melihat Pancasila sebagai dasar bagi ide-ide tentang hak-hak asasi manusia menjadi sangat relevan dan urgen. Ini dapat kita mulai dengan sila yang paling erat terkait dengan masalah hak-hak asasi manusia, yaitu sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam hal ini sungguh absah untuk kita mempertanyakan: seberapa jauh kita telah melaksanakan paham dasar kemanusiaan yang adil dan beradab? Atau, seberapa jauh perlakuan sesama manusia dalam masyarakat kita telah memenuhi rasa keadilan dan keberadaban? Atau, jika mau ungkapan yang keras: apakah perilaku kemanusiaan dalam masyarakat kita tidak justru masih me-

ngandung banyak unsur kezaliman dan kebiadaban?

Mungkin sekali bahwa tipisnya komitmen pribadi (dan sosial) dalam masyarakat pada umumnya kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi ini adalah akibat dari verbalisme yang sering terdengar disinyalir oleh para ahli. Dengan verbalisme itu, seseorang merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah mengatakan, mengucapkan atau menghafal rumusan-rumusan. Dan verbalisme ini memperoleh warna keresmiannya karena ujian-ujian atau tes-tes tentang ideologi negara (malah juga agama) terbatas hanya kepada seberapa jauh orang hafal di luar kepala rumusan-rumusan dan ungkapan-ungkapan baku yang telah “disahkan” secara resmi, tanpa peduli apakah yang bersangkutan benar-benar mengerti maknanya dan memahami substansinya atau tidak.

✎

MENGHARGAI ANJING

Di Indonesia, terutama yang bermazhab Syafi'i, ada masalah ketidaksukaan pada anjing. Hal ini dikarenakan hadis yang mengatakan bahwa kalau bejanamu dijilat anjing, maka jangan dipakai kecuali sudah dicuci 7 kali yang salah satunya dengan tanah. Menurut mazhab Syafi'i dan beberapa mazhab

lain, hadis ini diambil sebagai petunjuk keagamaan untuk menyimpulkan bahwa anjing termasuk dalam najis *mughâlahzah*. Pandangan ini berefek kebencian orang terhadap anjing. Padahal kalau kembali kepada Al-Quran, cerita tentang anjing jauh lebih positif. Misalnya ketika *ashhâb al-kahf* tidur, anjingnya digambarkan begitu setia, *...anjing mereka merentangkan kedua kaki depannya...* (Q., 18: 18). Ini adalah suatu penghargaan kepada anjing yang luar biasa.

Menurut fiqih, kalau kita melatih anjing untuk berburu dan menangkap binatang buruan, binatang itu menjadi halal meskipun dibawa kepada kita dalam keadaan mati. Ini adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari, yang berarti sah. Kemudian ada hadis Bukhari lain yang berbicara mengenai seorang pelacur yang pulang dari praktik dan di tengah jalan memberi minum anjing yang sedang kehausan. Perbuatan pelacur tadi dipandang mulia, dan Allah pun berterima kasih kepada pelacur itu dengan menjanjikannya masuk surga.

Sebagai binatang, anjing adalah umat seperti kita, *Tiada seekor binatang pun di bumi ataupun unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain adalah masyarakat juga seperti kamu* (Q., 6: 38). Kita harus menghargai dan menyayangi binatang. Pelarangan membunuh bi-

natang dalam haji adalah dalam rangka itu, sehingga jika melangar, kita akan didenda.

Ketika Nabi berkata bahwa bejana yang dijilat anjing agar tidak dipakai kecuali setelah dicuci, sebenarnya beliau lebih bertindak sebagai manusia yang mengajari masalah kesehatan, sehingga masalah ini tidak perlu dibawa kepada agama. Secara teori, kalau kita bisa membedakan antara Muhammad sebagai nabi dan Muhammad sebagai manusia, kita akan mendapat banyak sekali kejelasan. Tetapi justru itu yang paling sulit karena merupakan bagian dari kontroversi yang tiada habisnya.



MENGHAYATI SIFAT-SIFAT
TUHAN

Kita harus melewati suatu titian yang sulit ketika menghadirkan sifat Tuhan dalam diri kita, yaitu kombinasi yang setara antara kelembutan dan kekerasan. Kalau kita uraikan semua *al-asmâ' al-husnâ*, berarti Allah mempunyai seluruh



kualifikasi. Maka hayatilah Allah dengan seluruh kualifikasinya itu dan rasakan dalam hati. Al-Quran secara khusus menyuruh kita meniru Allah dengan *al-asmâ' al-husnâ*-Nya. *Allah mempunyai nama-nama yang indah (al-asmâ' al-husnâ), maka bermohonlah dengan itu (Q., 7: 180).*

Kalau kita mengalami kesulitan untuk menghayati keseluruhan sifat Tuhan, maka pilihlah satu saja sifat Tuhan yang tanpa risiko terlalu besar, yaitu sifat rahmat. Tirulah rahmat Allah Swt. Hadis Nabi menyebutkan, *“Orang-orang yang menunjukkan cinta kasih kepada sesamanya itu akan dicintai oleh Dia yang mahakasih. Cintailah mereka yang di bumi, maka Allah yang di langit akan mencintai kamu” (HR Tirmidzi).*



MENGHAYATI TUHAN
SECARA UTUH

Sebagai upaya untuk memahami salah satu aspek dari ajaran-ajaran agama Islam, kita akan berbicara mengenai penghayatan tentang Allah atau apresiasi Ketuhanan. Di sini akan digunakan *al-asmâ' al-*

husnâ (nama-nama yang baik) sebagai salah satu alat untuk dapat memahami maksud tersebut.

Seperti kita ketahui, *al-asmâ' al-husnâ* memang disebutkan dalam Al-Quran, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180). Kalimat (seruan), *berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu* adalah sama dengan mengatakan, *serulah Tuhan melalui al-asmâ' al-husnâ*.

Kalau kita mengetahui nama-nama yang baik seperti *yâ Lathîf* (Lembut), *yâ Ghafûr* (Pemaaf), *yâ Rahîm* (Penyayang), *yâ Rahmân* (Pengasih), dan sebagainya, maka semua itu menunjukkan bahwa Allah melukiskan diri-Nya sendiri dalam Al-Quran dengan sifat-sifat yang serbahalus. Tetapi di lain pihak, Allah juga melukiskan diri-Nya dengan sifat-sifat yang keras, seperti *yâ Jabbâr* (Pemaksa), *yâ Mutakabbir* (Sombong), *yâ Muntaqim* (Pendendam), *yâ Dzâ'ntiqâm* (mempunyai sifat dendam), *Yâ Qahhâr* (Penakluk), dan sebagainya.

Sifat-sifat yang “halus” dan “keras” itu lalu dihimpun dalam satu ayat, *Beri tabukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Jadi masih dalam satu nafas, Rasulullah

diperintahkan untuk memberi tahu umatnya bahwa di satu sisi Tuhan memiliki sifat Mahakasih dan Sayang, Pengampun, dan sebagainya, tetapi di sisi lain Dia juga memiliki sifat yang keras: menyediakan azab atau siksa yang amat pedih kepada orang yang bersalah.

Kita diperintah oleh Allah agar menyeru Tuhan melalui nama-nama yang baik. Artinya, ketika kita menyeru Tuhan, misalnya *yâ Ghafûr*, maka kita membayangkan Tuhan selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, termasuk dosa kita sendiri, dan kita harus berharap kepada Allah demikian. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita boleh bersikap mudah, *gemampang*, terhadap Allah. Misalnya dalam diri kita muncul pikiran begini: karena Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun, maka tak apalah jika kita berbuat dosa, *tob* nanti juga diampuni Tuhan. Pikiran semacam itu berbahaya sekali dan tidak boleh muncul dalam diri kita, karena merupakan permulaan dari lemahnya akhlak. Karena terlalu optimistis kepada Allah, maka kita tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral. Karena itulah kita harus sadar bahwa Tuhan juga memiliki azab yang sangat pedih, agar kita tidak *gemampang* kepada Tuhan, dan mempunyai keteguhan dalam sikap etis dan moral. Karena itu, anjuran Allah

kepada Nabi Muhammad untuk memberi tahu umatnya, sebetulnya yang diharapkan ialah supaya kita menghayati Tuhan secara sempurna, secara total.

Anjuran tersebut, kalau kita hubungkan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang bersifat esoteris, berkaitan dan diperkuat dengan hadis-hadis sufi. Misalnya, “*Hendaklah kamu berakhlak seperti akhlak Tuhan, seperti akhlak Allah.*” Malah ada Hadis lain mengatakan, “*Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan.*” Jadi, Allah dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam nama-nama yang baik, berfungsi sebagai pedoman bagi kita untuk membina akhlak. Dan akhlak yang sempurna adalah akhlak yang seimbang di antara semua potensi manusia. Akhlak yang sempurna adalah akhlak yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, tetapi keseluruhannya. Penghayatan kita bahwa Allah itu Maha Pengampun dan Penyayang, misalnya, sesungguhnya secara psikologis akan ditransfer kepada sikap kita. Kita akan mengarah kepada sifat seperti itu: suka mengampuni orang dan kasih kepada setiap orang.

Sampai di sini, mungkin muncul pertanyaan di benak kita: Jika demikian, bagaimana dengan sifat-sifat “keras” Tuhan? Apakah kita juga harus meniru sifat-sifat keras-Nya itu? Apakah sifat-sifat itu akan

ditransfer juga kepada sikap kita? Secara spontan, mungkin kita lebih cenderung untuk mengatakan, “Tidak.” Tetapi itu belum tentu. Misalnya mengenai rasa harga diri, itu sebetulnya mengandung unsur kesombongan. Orang yang punya rasa harga diri adalah orang yang sedikit banyak mempunyai unsur kesombongan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *Dan janganlah kamu menggembungkan pipimu dari orang* (Q., 31: 18). Ini sebenarnya merupakan larangan bahwa jangan sampai kita membiarkan pipi kita ditampar orang tanpa rasa harga diri. Meski demikian, ayat itu segera diikuti pesan, *Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak (dengan penuh kebanggaan pada diri sendiri—NM)* (Q., 31: 18). Ternyata, ketika misalnya kita menyeru kepada Allah, *Yâ ayyuhâ al-Mutakabbir*, wahai Zat yang “sombong” (kata *al-mutakabbir* diterjemahkan dengan “sombong”, karena belum ada terjemahan Indonesiannya yang tepat), maka terbayang oleh kita Tuhan yang tegak penuh dengan harga diri. Itu bisa ditransfer pada kita sehingga menghayati Tuhan seperti itu, dan kemudian mempengaruhi sikap kita. Demikian pula dengan sifat *Muntaqim* (Pendendam). Ini pun, kalau kita teliti, misalnya dalam kasus seorang hakim adil yang dengan tegas menghukum orang

yang salah, maka di situ ada unsur dendamnya, yakni ketegasan untuk melihat kesalahan orang yang salah. Jadi, kita pun perlu itu agar kita tidak menjadi lemah dalam menghadapi kesalahan orang yang bersalah. Apabila kita lemah, maka sebenarnya kita sudah mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat.

Maka, dengan menghayati Tuhan melalui nama-nama yang baik, kita sebenarnya melakukan pengembangan kepribadian

yang utuh dan seimbang. Itulah yang dimaksud oleh hadis-hadis yang banyak dikutip kaum sufi, yaitu agar kita meniru sifat-sifat Allah, meniru akhlak Allah. Tentu saja kita tahu bahwa mustahil bagi kita (manusia) untuk bisa menjadi seperti Tuhan, tetapi paling tidak kita mengarah kepadanya, karena hal itu ada kaitannya dengan proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan.



MENGHIDUPKAN KEMBALI ILMU-ILMU AGAMA

Tak pelak lagi, Kitab *Ihyâ' Ulûm Al-Dîn* karangan Imam Al-Ghazali

(w. 551 H) sangat terkenal di dunia Islam, khususnya di kalangan santri (pesantren), dan lebih khusus lagi di kalangan santri senior (memang, dalam klasifikasi *kitab kuning* di pesantren, kitab *Ihyâ'* dimasukkan dalam kategori tingkat *advanced*). Yang menarik tentu saja

ialah pertanyaan: mengapa kitab ini disebut *Ihyâ' Ulûm Al-Dîn*, artinya “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama”? Mengapa pula sampai muncul pandangan semacam itu dari Imam Al-Ghazali?

Menurut Al-Ghazali, kurun waktu yang begitu lama setelah Imam Syafi'i wafat pada 204 H, kurang lebih 300-an tahun sebelum Al-Ghazali, cahaya di dunia Islam sudah semakin meredup. Kesalehan seperti yang ditunjukkan oleh para sahabat Nabi hanya berlanjut pada sekitar tiga generasi pertama, yang terakhir ialah generasi Syafi'i yang meninggal pada 204 H. Al-Ghazali mensinyalir bahwa zaman ketika dia hidup—yaitu pada abad 12 M atau 6 H—adalah zaman krisis: banyak sekali terjadi pertentangan dan pemberontakan seperti yang dilancarkan oleh kaum Isma'ili (Najari) terhadap peme-

rintahan waktu itu, yaitu di bawah Bani Saljuk yang Sunni. Krisis-krisis itu kemudian menimbulkan “alarmisme” dalam diri Al-Ghazali, sehingga dia mensinyalir bahwa ilmu agama telah mati. Itulah salah satu alasan penting kenapa Al-Ghazali kemudian mengarang buku *Ihyâ’ ‘Ulûm Al-Dîn*.

Oleh karena *Ihyâ’* ditulis dengan motivasi untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, maka pembahasan mengenai ilmu mendapatkan porsi yang sangat besar dalam karya tersebut. Dia membahas dari masalah yang tampak sepele seperti bahaya diskusi, sampai masalah besar seperti bencana yang bisa menimpa ilmu pengetahuan. Juga dibahas masalah-masalah seperti adab belajar-mengajar, keutamaan ilmu, ilmu pengetahuan yang terlarang, akal dan godaan-godaannya, sampai soal alamat-alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.

Yang menarik adalah Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Ilmu yang terpuji dibagi dua lagi, yaitu ilmu yang *fardlu ‘ayn* dan ilmu yang *fardlu kifâyah*. Ilmu yang *fardlu ‘ayn* adalah ilmu yang setiap orang wajib mempelajarinya, sehingga langsung membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah ilmu

agama. Penjelasan Al-Ghazali mengenai ilmu yang *fardlu ‘ayn*, di mana setiap orang harus mempelajarinya, dimulai dengan Hadis Nabi yang sudah sangat populer, “*Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim (laki-laki dan perempuan)*.” Dikutip juga Hadis yang tidak kurang populer, “*Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina*.” Kutipan ini sebetulnya agak “aneh”, sebab kalau yang *fardlu ‘ayn* itu suatu dimensi yang dikaitkan dengan ilmu agama, maka akan muncul pertanyaan: pergi ke Cina untuk belajar agama apa? Ini kemungkinan yang cukup penting dan menarik direnungkan. Kalau Al-Ghazali betul-betul konsisten dengan cara berpikirnya, maka berarti harus ada pendapat bahwa dari Cina pun bisa didapatkan hal-hal yang bisa membawa seseorang ke surga. Itu artinya Al-Ghazali mengakui universalitas ilmu agama.

Biasanya, tafsiran yang muncul ialah pergi ke Cina itu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi, yang ketika itu memang sudah sangat mengesankan bagi dunia pada umumnya, termasuk orang Arab. Tak kurang dari Nabi Muhammad sendiri waktu di Makkah berdagang kain (sutra), barang dagangan itu kebanyakan buatan Cina (dibawa dari Cina melalui jalur *sutra, silkroad*). Artinya, orang Arab ketika itu sudah mempunyai gambaran

mengenai Cina yang berperadaban sangat tinggi, sehingga logis sekali kalau Nabi mengatakan, “*Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina.*” Tetapi anehnya Al-Ghazali memasukkan hadis ini sebagai petunjuk yang memiliki kaitannya dengan ilmu yang *fardlu ‘ayn*. Di sini disebutkan bahwa seorang tokoh yang bernama Abu Thalib Al-Majid yang dikutip Al-Ghazali mengatakan, “ilmu yang *fardlu ‘ayn* itu ialah ilmu yang merupakan kelanjutan logis dari apa yang disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Islam itu didirikan atas lima, yaitu yang disebut rukun Islam.” Maka Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang *fardlu ‘ayn* adalah ilmu agama, sehingga seluruh isi kitab *Ihya’* ini memang mengenai ilmu agama.



MENGHINDARI GOSIP

Janganlah kita saling memata-matai, sebab sikap semacam ini adalah suatu penyakit. Seperti peribahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kita begitu mudah melihat kesalahan orang lain, biarpun hanya sebesar kuman di seberang lautan, tetapi kesalahan diri sendiri yang diibaratkan sebesar gajah di pelupuk mata tidak tampak pada kita. Sifat semacam ini adalah kelemahan kita. Karena itu, kita sering mu-

dah menikmati gosip atau pembicaraan negatif terhadap orang lain. Kita menikmati gosip karena disebabkan oleh perasaan kurang atau inferior. Semua manusia mengidap penyakit tersebut, entah karena apa; sebab masing-masing mempunyai alasannya sendiri, dan karena itu ingin mencari kompensasi. Kompensasi yang paling mudah sekaligus menyenangkan adalah kalau kita mendapat pujian dari orang lain, sebab pujian itu sangat manis, namun cukup berbahaya.

Pepatah Inggris mengatakan pujian itu seperti parfum, boleh dicium tetapi tidak boleh ditelan. Mengapa kita suka dipuji? Karena sebetulnya kita mengidap penyakit *minder*. Dengan pujian itu kita kemudian merasa terangkat. Namun kalau kita tak pernah dipuji orang, maka salah satu cara mengangkat diri sendiri ialah menghina orang lain. Sebab dengan menghina, kita mampu menekan orang lain menjadi lebih rendah dari kita dan serta-merta kita merasa lebih tinggi dari orang tersebut.

Inilah kiranya Allah berfirman, bahwa dalam rangka memelihara persaudaraan kita dilarang melakukan *tajassus*. Karena *jasûs* itu seperti spion, maka *tajassus* artinya menjadi spion kepada orang lain. Rasulullah Saw. bersabda, “*Sungguh beruntung orang yang sibuk me-*

meriksa kesalahan diri sendiri dan bukan kesalahan orang lain.”



MENGHINDARI HAL YANG TAK BERGUNA

Salah satu ciri orang beriman adalah sikap menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat, seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, *Yang menjauhkan diri dari segala cakup kosong* (Q., 23: 3).

Sikap suka menghindari perkataan yang tidak berguna (*lahw* atau *fusq* [*easy going*], tidak mau ambil peduli) perlu di jauhi karena orang beriman selalu hidup dengan sikap penuh tanggung jawab. Mereka akan menyia-nyiakan hidup karena, dengan penuh kesadaran, hidup merupakan dimensi *accountability*, penuh pertanggungjawaban.

Barangkali perlu disebutkan, sejalan dengan pandangan Islam, musik dan permainan catur oleh sebagian ulama dianggap sebagai kegiatan membuang-buang waktu atau pekerjaan sia-sia sehingga hukumnya haram. Meski demikian, perlu juga diingat bahwa di antara kaum sufi, ada yang menciptakan musik sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sikap tidak peduli juga kelak akan menjadi persoalan yang membedakan atau menjadi ciri antara

yang tinggal di surga dan yang tinggal di neraka. Hal itu terungkap dalam Al-Quran yang diilustrasikan dalam sebuah dialog di antara mereka, *Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?* (Q., 74: 42), karena mereka tidak memiliki kesadaran akan Tuhan dan menghiasi gaya hidupnya dengan berfoya-foya.



MENGHORMATI ALI IBN ABI THALIB

Di kalangan orang-orang Syi'ah, ketika disebut nama Ali ibn Abi Thalib, maka mereka menyambut dengan ucapan “*alayhi al-salâm*”. Sementara itu, di kalangan kaum Sunni ada satu versi lagi untuk Ali, yang berbeda dengan tiga khalifah lainnya, yaitu “*karramallâhu wajhah*” (semoga Allah memuliakan wajahnya). Mengapa ada keputusan semacam itu? Ada beberapa keterangan mengenai hal ini, dari yang bernada historis sampai yang bernada sedikit legenda dan mitos. Yang historis atau yang lebih masuk akal, misalnya, ialah karena Ali adalah seorang sahabat Nabi yang sangat dekat dan memang dicintai oleh Nabi sendiri. Namun, meskipun begitu, ia juga pernah bertengkar dengan Nabi karena Ali pernah berpikir untuk kawin lagi.

Dia ditegur keras oleh Nabi, “*Kalau kau mau kawin lagi, lepaskan saja anakku itu (Fatimah).*” Kedekatan Ali dengan Nabi selain karena memang dia keponakan dan sekaligus menantunya, juga yang penting adalah dia merupakan pemuda yang pertama sekali masuk Islam dan mendukung Nabi, setelah Khadijah.

Secara politik Ali mempunyai reputasi yang cukup besar, tetapi dia tidak begitu loyal. Janji setianya kepada Abu Bakar pun terlambat 6 bulan. Pada waktu Abu Bakar dibaiat, ketika Nabi masih di pembaringan (di rumah A'isyah, sebelum Nabi dimakamkan), Ali tidak mau menyatakan janji setianya. Itu baru dilakukannya setelah 6 bulan ketika Fatimah (istrinya yang juga putri Nabi) sudah wafat. Mengapa harus menunggu wafatnya Fatimah? Karena Fatimah bertengkar dengan A'isyah, mertuanya. Jadi ada semacam rivalitas. Kemudian, seperti disebutkan dalam literatur Syi'ah, ada masalah rebutan warisan atas suatu kawasan hunian yang mungkin sekarang disebut “real estate”. Ditambah lagi

kemudian A'isyah juga membe-rontak dan perang melawan Ali; perang yang memakan banyak korban. Hanya karena kebaikan Ali, A'isyah tidak terbunuh, kecuali hanya untanya yang terbunuh, sehingga disebut peristiwa unta. Kemudian perang dengan Bani Muawiyah di Damaskus yang juga melibatkan banyak korban di kedua belah pihak. Semua itu menimpakan banyak sekali kecacatan kepada Ali. Maka perkataan

“*karramallâhu wajjah*” itu maksudnya, ialah “semoga Allah tetap memuliakan reputasinya”.

Di kalangan (pengikut) Utsman ada keterangan yang lebih legendaris atau bersifat legenda-legenda,

misalnya, bahwa penyebutan “*karramallâhu wajjah*” itu karena Ali konon tidak pernah melihat kemaluannya sendiri. Ada lagi yang mengatakan bahwa Ali itu seorang yang sangat saleh dan sangat tinggi kemampuannya, tetapi wajahnya tidak begitu tampan. Keterangan-keterangan populer seperti itu beredar di pesantren. Terlepas dari keterangan-keterangan tersebut, yang jelas bahwa ucapan “*kar-*

Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak.

ramallāhu wajhab” itu merupakan ucapan simpatik yang bernada sebetulnya sama dengan shalawat.



MENGHORMATI HIDUP

Berdasarkan pertimbangan berbagai informasi memadai tentang *thalassemia*, beberapa ketentuan keagamaan dapat dipertimbangkan untuk menetapkan sikap dan melakukan tindakan-tindakan. Dengan asumsi bahwa semua studi tentang *thalassemia* dan segala sesuatu yang menjadi sangkutannya sampai pada tingkat sekarang telah meliputi semua (*exhaustive*), dan bahwa yang *exhaustive* itu telah membawa kita kepada pertimbangan tentang kemungkinan aborsi sebagai cara (terakhir) cara mengatasi permasalahan yang akan ditimbulkannya, maka berbagai ketentuan keagamaan harus dipertimbangkan dengan matang, antara lain, bahwa agama menghormati kehidupan manusia. Kitab suci menyebutkan bahwa tindakan seseorang, baik positif maupun negatif berkenaan dengan kehidupan itu selalu mempunyai dampak yang lebih luas daripada yang bisa dirasakan oleh individu pelaku tindakan itu sendiri, karena dampak itu akan menyangkut keseluruhan kemanusiaan (Q., 5: 32).

Maka, misalnya, pikiran untuk melakukan aborsi terhadap isi kandungan yang telah diketahui (dengan pasti) menderita *thalassemia*

akan berhadapan dengan prinsip menghormati hidup itu. Hanya saja hal ini pada urutannya menyangkut persoalan apakah yang dinamakan hidup itu dan—berkenaan dengan masalah aborsi—kapan kehidupan (dalam kandungan) itu mulai?

Dalam hal ini, firman Tuhan yang biasanya diacu untuk mencari keterangan ialah yang menyebutkan terjadinya tahap-tahap terbentuknya janin, dalam surah Al-Hajj (Q., 22) dan Al-Mu'minun (Q., 23). Penggabungan antara firman-firman dalam kedua surah itu akan menghasilkan “teori” proses penciptaan atau perkembangan janin menurut Al-Quran sebagai berikut:

- a. Mula-mula ialah sperma (*muthfab, mani*)
- b. Kemudian segumpal darah (*'alaqah*)
- c. *'Alaqah* menjadi segumpal daging (*mudlgbah*)
 - (1) *Mudlgbah* yang belum berbentuk (*ghayr mukhallaqah*)
 - (2) *Mudlgbah* yang telah berbentuk (*mukhallaqah*)
- d. *Mudlgbah* tumbuh berkerangka tulang
- e. Kemudian Tuhan menjadikannya makhluk yang lain (*kehalq ākhar*)
- f. Dan Tuhan mengeluarkannya sebagai bayi (Q., 22: 4).

Yang menjadi kontroversi ialah pada tahap proses kejadian atau penciptaan yang mana “benda” dalam rahim wanita itu harus dipan-

dang sebagai makhluk hidup, sebagai seorang manusia dan, karena itu, terkena prinsip perlakuan keagamaan terhadap seorang manusia hidup, yaitu perlindungan akan haknya untuk hidup. Berkenaan dengan ini, ada beberapa isyarat yang sering diacu sebagai permulaan kehidupan. Pertama ialah istilah “makhluk yang lain” (*kehalq àkhar*), yang mengisyaratkan adanya perbedaan kualitatif kemakhlukan antara tahap-tahap sampai (d) dengan tahap-tahap sesudahnya.

Ini dengan mudah ditafsirkan bahwa tahap-tahap terbentuknya janin sampai dengan (d) belum menghasilkan manusia (sehingga perubahannya menjadi manusia membuatnya menjadi “makhluk lain”). Dan ini, untuk beberapa ahli menjadi semakin jelas dalam gabungannya dengan firman Tuhan di tempat lain yang bisa ditafsirkan bahwa terbentuknya “makhluk yang lain” itu, yakni perubahan “benda” dalam rahim dari tidak berkehidupan menjadi berkehidupan setelah melewati tahap (d), ialah ketika Tuhan meniupkan ruh (*ruh*) atau “nyawa” kepadanya, baik langsung oleh Tuhan sendiri ataupun oleh malaikat yang diutus untuk meniupkannya (Q., 32: 9). Dan seakan hendak memperjelas batasan-batasan waktu dalam periodisasi terbentuknya manusia dalam rahim itu, sebuah hadis mengatakan

bahwa masa terjadinya masing-masing tahap sampai (d) adalah empat puluh hari dan pada tahap keempat ruh ditiupkan ke dalamnya. Maka “benda” dalam rahim itu, setelah lewat 3 x 40 hari (120 hari atau 4 bulan), harus dianggap sebagai “makhluk yang lain”. Yakni, manusia yang lengkap, dan harus dihormati sesuai dengan ketentuan Tuhan yang telah diajarkan-Nya, betapapun keadaan manusia itu.



MENGIKIS KESALAHPAHAMAN

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Bangsa Arab dalam dekade terakhir ini adalah bangsa yang paling banyak disalahpahami. Perjuangan mereka yang sangat gigih bahkan mati-matian dalam membebaskan Palestina, yang acapkali secara tak terhindari menghasilkan langkah-langkah berlebihan, justru membuat mereka sering ditampilkan sebagai identik dengan terorisme. Penilaian yang tidak adil itu tidak saja kita dapati dalam berbagai media massa yang ditulis secara “awam” (bukan oleh ilmuwan), tetapi juga kadang-kadang dalam tulisan-tulisan yang lebih serius, yang berpretensi keilmiah atau kesarjanaan, dari kalangan para sarjana Barat. Hal terakhir inilah yang mengundang Edward W. Said, seorang nasionalis

Arab dari lingkungan Kristen Palestina, menulis buku *Orientalism* yang dengan pedas mengkritik para pengkaji kebudayaan Arab dan Islam dari Barat.

Tetapi, ibarat mustahilnya tangan menutup matahari, di samping tulisan-tulisan berbau propaganda yang serbanegatif, kini juga bermunculan hasil-hasil kajian yang lebih adil dan “fair” terhadap Arab dan

Islam, dengan di sana-sini dikemukakan pengakuan akan peranan bangsa Arab dan agama Islam bagi Kemanusiaan dan peradaban dunia. Sekadar misal, peranan bangsa Arab dalam peradaban modern sekarang ini tercermin pada berbagai peristilahan Arab dalam bahasa-bahasa Barat, baik yang digunakan di dunia ilmu pengetahuan modern, maupun di bidang peradaban dan pola kehidupan tinggi lainnya.

Karena kenyataan dan bukti-bukti itu menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk canggih yang berkaitan dengan pola kehidupan tingkat atas, maka tentunya hal itu memberi gambaran tersendiri tentang

ukuran dan jangkauan pengaruh peradaban Arab dan Islam dalam peradaban modern yang tumbuh “kebetulan” melalui Eropa sekarang ini. Pertanyaan pun timbul, dari mana asal mula peradaban itu?

Jawaban yang paling pasti sudah tentu ialah bahwa semua itu bermula dari tampilnya Nabi Muhammad Saw. Tapi ini pun masih mengundang pertanyaan, kenapa dan bagaimana

Nabi Muhammad dan agama Islam itu tumbuh dan berkembang sedemikian suksesnya, jauh lebih sukses dibandingkan dengan nabi dan agama mana pun pada masa-masa awal pertumbuhannya? Ini pun dapat dijawab dengan cukup pasti, yaitu karena bangsa Arab.

Sekurang-kurangnya ada seorang nasionalis Arab modern yang menolak pandangan umum bahwa bangsa Arab sebelum Islam adalah seburuk dan sejahat pengertian yang ada sekarang dalam ungkapan “Jahiliyah”, yaitu ‘Abd Al-Rahman Al-Bazzaz. Dalam tulisannya berjudul “*Islam and Arab Nationalism*,” Al-Bazzaz menuding para penulis sejarah Islam sebagai yang bertanggung jawab dalam membe-



rikan gambaran yang salah tentang Arab pada saat Nabi Muhammad tampil. Ia katakan:

Mereka mengira bahwa semakin banyak mereka menggambarkan keadaan yang serbaburuk tentang orang-orang Arab sebelum Islam, maka semakin tinggilah mereka mengagungkan Nabi Saw. sehingga tidak ada bentuk kezaliman, kesewenangan, kekacauan, tirani, dan kebengisan yang tidak dinisbatkan kepada orang-orang Arab. Dan yang paling buruk dari itu semua adalah bahwa mereka menggambarkan keadaan semua orang-orang Arab, sepanjang masa, adalah sama seperti keadaan mereka pada saat datang seruan Nabi Saw., seolah-olah bangsa Arab itu sebelumnya tidak pernah mempunyai negara atau peradaban.

Memang terasa bahwa pandangan Al-Bazzaz itu secara pekat sekali diwarnai oleh semangat nasionalisme yang tinggi. Selain menimpakan tanggung jawab kesalahan itu kepada para penulis sejarah (*al-mu'arrikh*), Al-Bazzaz juga menuduh bahwa gambaran yang buruk tentang orang-orang Arab (sebelum Islam) itu datang dari celah-celah timbulnya semangat golongan (*syu'ûbiyah*), yaitu suatu gerakan dari orang-orang Muslim bukan Arab, khususnya Persia, untuk menangkal kecenderungan Arabisasi. Seorang agamawan, pe-

nyunting dan pemberi syarah banyak buku-buku Islam klasik, Muhib Al-Din Al-Khatib, juga mengemukakan pandangan yang hampir serupa. Seperti halnya Al-Bazzaz, Al-Khatib juga mengutip sebuah Hadis oleh Bukhari yang menceritakan tentang sabda Nabi, "Kamu mendapati manusia itu seperti barang mineral: mereka yang terbaik pada masa Jahiliah adalah juga yang terbaik pada masa Islam, kalau mereka mengerti." Yang dapat dipahami dari sabda Nabi itu adalah bahwa orang-orang Arab itu memang mempunyai kualitas yang tinggi, bagaikan barang mineral seperti emas, sehingga jika mereka berharga sebelum Islam, maka mereka pun berharga sesudah Islam. Kemudian Al-Khatib menjelaskan:

Tidak dapat diragukan bahwa bangsa Arab adalah penyembah berhala. Tetapi, mana dari kalangan bangsa-bangsa yang ada pada waktu Islam muncul, yang bukan penyembah berhala dalam berbagai pengertiannya? Bahkan sesungguhnya orang-orang Arab adalah yang paling akhir menjadi penyembah berhala. Sebelum itu, orang-orang Arab adalah penganut paham *al-Hanifiyah*, ajaran Ibrahim dan Isma'il. Sedangkan praktik menyembah berhala yang terjadi kemudian pada mereka itu menghasilkan kuil, pendeta, ataupun

benda-benda ornamental keagamaan, sehingga dari kalangan semua bangsa di muka bumi orang-orang Arab itulah yang paling dekat kepada agama fitrah. Karena itulah mereka berhak atas pujian Tuhan kepada mereka dalam firman Allah: *Katakanlah Kami jadikan kamu sekalian ini golongan penengah, agar kamu menjadi saksi atas sekalian umat manusia, sebagaimana Rasul menjadi saksi atas kamu...*(Q., 2: 143).

Dari gambaran singkat di atas dapat dirasakan betapa masih banyaknya segi-segi yang bagaikan “*terra incognita*” berkenaan dengan bangsa Arab, baik mengenai asal-usul maupun peranannya dalam sejarah. Temuan-temuan baru masih terus mengalir, dan tidak mustahil pada saatnya kelak kita akan mendapatkan pengertian yang utuh dan menyeluruh mengenai bangsa Arab, dan dengan begitu juga berarti mengenai agama Islam. Sebab bangsa Arab dan ketinggian kebudayaan dan peradaban mereka, seperti telah terbukti dari bahasa Arab yang sedemikian canggih dan halus (*refined*)-nya, membentuk latar belakang yang dapat menjadi “*asbâb al-nuzûl*” dalam arti luas dan menyeluruh bagi Al-Quran, berarti juga bagi Islam.



MENGOREKSI MAKNA FATALISME

Secara empirik sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif dan “*nerimo ing pandum*”.

Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan.

Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham Jabariah (predeterminisme) dan Qadariah (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap yang mengarah kepada Jabariah memang sering diketemukan. Oleh karena itu, para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan tafsiran serupa itu, tapi lebih prinsipil lagi karena lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran.

Untuk itu, mungkin sangat berguna jika kita sejenak melihat kembali berkenaan dengan kontroversi Qadariah-Jabariah, dengan menga-

itkannya kepada masalah “takdir” (*taqdir*, sebagai istilah ilmu Kalam) dan “ikhtiar” (*ikhtiyâr*). Dalam hal ini penting sekali kita telaah bahwa sesungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*pre-terminism*) berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, maka sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nerimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

Dalam rangka ikhtiar itulah manusia diperintahkan untuk

memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdir*, seperti juga diperintahkan agar manusia memperhatikan hukum-hukum [dari Tuhan] yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah) yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *sunnatullâh*.

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu, kurang lebih, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan ilmu inilah, manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka, ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi di atas), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain.

Sampai di sini diperoleh kejelasan bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya. Sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak lang-

sung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah kepehaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.



MENGUASAI TEMPAT SUCI

Dengan membandingkan tempat-tempat suci yang dimiliki oleh agama-agama Samawi, kita akan menemukan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang seratus persen menguasai tempat sucinya. Benares, misalnya, walaupun ia kota Hindu, tapi banyak sekali masjid di sana. Yerusalem demikian, walaupun dikenal sebagai kota sucinya orang Yahudi dan Kristen, juga terdapat banyak masjid. Fenomena ini sangat bertolak-belakang bila kita bandingkan dengan kota Makkah-Madînah. Di dua kota yang merupakan tempat sucinya umat

Islam ini tidak akan kita temukan tempat ibadat selain masjid. Hal ini disebabkan antara lain karena politik Nabi, juga terlebih lagi karena kebijaksanaan yang diterapkan oleh 'Umar. Pada waktu 'Umar menjadi khalifah, ia melakukan ekspansi militer ke mana-mana. Dan 'Umar ingin menjadikan Makkah-Madinah itu semacam *home-base* yang aman, maka semua orang Kristen dan orang yang beragama non-Islam diminta pindah dari Makkah-Madinah secara baik dan terhormat. Kompensasinya, mereka yang diminta pindah itu diberikan kavling dan wilayah yang berlipat ganda. Orang-orang Kristen Najran, misalnya, dipindahkan ke Irak dengan kompensasi bagi mereka diberikan tanah pertanian yang jauh lebih subur dan luas. Karena itu, wilayah Hijaz hanya untuk orang Islam. Tetapi sekarang oleh pemerintah Arab Saudi diperluas menjadi seluruh Saudi Arabia. Fenomena ini tentunya tidak akan kita temukan di negeri Islam yang lain. Misalnya, di Yaman, Oman, dan Bahrain, di sana masih dapat kita temukan orang Kristen dan Yahudi atau gereja dan sinagog.



MENGUCAPKAN LÂ ILÂHA ILLALLÂH

Ada hadis yang menyatakan bahwa barangsiapa mati mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh* maka ia masuk surga. Itu seolah-olah sangat mudah padahal yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah meskipun kita sudah mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh*, namun kita masih sering punya pikiran yang tidak betul mengenai Tuhan. Nah, setiap kali kita mempunyai gambaran yang tidak betul mengenai Tuhan, maka harus kita berantas dengan *Lâ Ilâha Illallâh* itu, sehingga Tuhan dalam gambaran kita tetap tiada sandingan atau bandingannya (*lam yakun lahû kufuwân ahad*). Kemudian, rentangan yang terbentang antara kita dan Tuhan ialah rentangan yang harus ditempuh dalam hidup dinamis, yaitu terus-menerus mencari kebenaran, jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*). Karena itu, tidak ada jalan berhenti.

Maka dari itu, dalam Al-Quran ada suatu gambaran yang menarik sekali mengenai kehidupan di surga, bahwa nanti kita akan dikasih minum yang campurannya jahe. Bagaimana bisa? Bukankah di Arab Saudi tidak ada jahe. Ini pasti datang dari Indonesia? Tidak. Itu metafor. Kita harus tahu bahwa agama adalah sistem simbolik. Nah, mi-

numan itu diambil dari sumber yang disebut *salsabîla*. Apa yang dimaksud dengan *salsabîla*? Istilah ini sebetulnya kata rangkaian dari *sal* dan *sabîla*. Kita sudah tahu *sabîl* itu “jalan”, *sal* artinya “tanyalah”. Jadi *salsabîla* artinya tanyalah jalan. Maksudnya, kebahagiaan tertinggi itu ada pada orang yang selalu bertanya jalan, selalu mencari kebenaran, tidak pernah berhenti. Inilah yang disebut *hanîf* yang merupakan ciri dari Nabi Ibrahim. Maka, ada bantahan dalam Al-Quran bahwa Ibrahim itu bukan Yahudi atau Nasrani. Artinya, bukan Yahudi dan Nasrani dalam bentuk seperti sekarang. Bahwa Nabi Ibrahim adalah *hanîf* dan *muslim*, pasrah kepada Tuhan. Sama dengan Nabi Isa dan Nabi Musa, yang disebut Yahudi dan Nasrani dalam konteks atau konotasi sebagai agama komunal. Islam pun seperti itu. Ketika kita mengidentikkan suku dengan agama Islam, maka saat itu agama Islam merosot menjadi agama komunal, karena ada suku-suku yang mengatakan bahwa dalam suku ini tidak pernah ada orang lain. Di dalam kerangka ini, Islam lalu menjadi persoalan suku, persoalan kelompok. Itu artinya tidak *hanîf*. Orang Arab pun tidak mengklaim bahwa mereka harus Islam. Mereka dengan rileks mengatakan bahwa di antara mereka ada Yahudi, ada Nasrani. Lihatlah orang Lebanon (Kristen)

yang mengarang kamus Arab yang paling bagus, *Al-Munjid*, namanya Ma'luf Luis.

Kalau kita melakukan seperti itu terhadap orang lain, maka hal tersebut bisa dilakukan terhadap kita, terhadap orang Islam. Jadi orang Islam sendiri pun belum tentu Islam. Dalam (Q., 12: 106), Allah berfirman, “*wa mā yu'minu aktsaru hum billāhi illā wa hum musyrikūn*” (*Sebagian besar dari mereka itu tidak beriman kepada Allah melainkan musyrik juga*). Jadi, beriman kepada Allah, tetapi musyrik. Membaca *Lā Ilāha Illallah* tapi tidak berfaedah sama sekali.



MENGUKUR TAKWA

Takwa itu tidak bisa diukur, karena merupakan wewenang Tuhan. Maka, kita tidak boleh mengambil wewenang Tuhan; sebab menilai takwa orang lain itu bukan wewenang kita. Nabi sendiri berkali-kali mengatakan bahwa “*beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia*”.

Ada suatu peristiwa ketika orang yang tidak terima dengan pembagian harta rampasan yang dilakukan oleh Nabi, berteriak-teriak di hadapan Nabi menuntut keadilan. Nabi sendiri sebetulnya menerimanya (sikap orang itu—*ed.*) biasa saja, tapi salah seorang Sahabat, yaitu Khalid ibn Walid yang me-

nyaksikan itu tidak terima. Ia menghunus pedang mau membunuh orang yang dianggapnya kurang ajar karena bersikap tidak sopan kepada Nabi. Tapi dia justru dicegah oleh Nabi, sambil mengatakan, “Jangan! Mudah-mudahan nanti di kalangan mereka ada yang shalat.” Lalu Khalid ibn Walid mengatakan bahwa sekarang ini banyak orang yang shalat hanya pura-pura. Sekarang ganti yang dimarahi oleh Nabi adalah Kalid ibn Walid, “kamu tahu dari mana? Saya ini diutus tidak untuk membelah dada manusia. Kalau orang shalat, biar saja, tidak usah kita menilai, itu hak Tuhan.”



MENIKAH DENGAN *AHL AL-KITĀB*

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ‘Umar ibn Khatthab pernah mendapat surat dari seseorang yang bernama Khusaifah, yang memberi tahu bahwa dia telah kawin dengan seorang perempuan Yahudi. Yang menarik adalah bahwa Khusaifah itu sahabat Nabi yang pasti mengetahui bahwa sebetulnya Al-Quran membolehkan kawin dengan perempuan *Ahl Al-Kitāb*, Kristen ataupun Yahudi, yang kemudian diperluas meliputi perempuan Zoroaster. Dia tahu tetapi kenapa masih minta pendapat ‘Umar? Itu

berarti selalu ada kemungkinan pemimpin masyarakat waktu itu (atau sebut saja penguasa) memiliki pendapat lain sesuai dengan konteksnya. Dan ternyata memang demikian, karena ‘Umar tidak setuju. Dalam balasan suratnya ‘Umar mengatakan, “Surat ini jangan kamu lepaskan sebelum kamu melepaskan perempuan itu.” Maksudnya jelas dia disuruh bercerai. Alasan ‘Umar ialah dia takut para laki-laki Muslim akan meniru jejak Khusaifah, yaitu kawin dengan perempuan Kristen maupun Yahudi.

Mengapa ‘Umar harus khawatir? Kita mengetahui bahwa sampai dengan tiga abad sebetulnya Timur Tengah hanya pemerintahnya saja yang Islam, adapun masyarakatnya masih Kristen. Jadi ada suatu lapisan elite yang sangat tipis terdiri dari orang Arab berbahasa Arab dan Muslim yang menjadi penguasa, sementara masyarakatnya adalah Kristen. Oleh karena itu, kalau laki-laki Muslim dibiarkan kawin dengan perempuan Kristen, maka dikhawatirkan perempuan Muslim tidak “kebagian”, karena perempuan Kristen dan Yahudi jauh lebih banyak jumlahnya. Begitulah kira-kira alasan ‘Umar waktu itu.

Di tempat lain ‘Umar menegaskan, “Saya tidak mengatakan itu haram, tapi saya tidak setuju.” Jadi, pada prinsipnya, Al-Quran tetap membolehkan atau menghalalkan me-

nikah dengan perempuan *Ahl Al-Kitab*. Malahan ‘Ustman pun mempunyai istri yang beragama Kristen. Oleh karena itu, sebetulnya ada satu kaidah umum bahwa tindakan pemerintah harus mengikuti kepentingan umum (kadang-kadang boleh menunda sesuatu untuk tidak dilaksanakan kalau kepentingan umum menghendaki). Dan ‘Umar sudah mempunyai pendapat sendiri, tetapi karena dia tetap mengatakan bahwa sebetulnya boleh, maka akhirnya para sahabat Nabi masih banyak yang memperistri orang-orang Yahudi dan Kristen.

Mengapa orang-orang Arab itu begitu mudah bercampur dengan penduduk setempat di mana pun mereka berada? Tidak lain karena tradisi sejak zaman sahabat yang membolehkan kawin dengan siapa saja. Memang kemudian ada hal-hal yang perlu diperhatikan, misalnya sejauh ini fiqh mengatakan bahwa yang boleh kawin dengan agama lain itu ialah laki-laki (kawin dengan perempuan Kristen dan Yahudi). Tetapi orang yang berpegang kepada *‘illat (rasio-legis)*, yaitu bahwa laki-laki Muslim boleh kawin dengan perempuan Kristen dan Yahudi, karena menurut konteks zamannya bahwa yang dominan menentukan (agama anak dan sebagainya) adalah laki-laki, sekarang ini tentu bisa berpandangan sebaliknya. Sebab sekarang ini

perempuan juga menentukan. Itulah salah satu konsekuensi dari ide ‘*illat*’ hukum. Orang yang menangkap ‘*illat*’ tidak akan menjadi dogmatis, melainkan melihat dulu bagaimana persoalannya, kemudian diselesaikan menurut persoalannya. Tetapi kita mengetahui bahwa suatu ide, untuk mengalami sosialisasi, juga memerlukan proses. Dan kesulitan yang timbul justru pada tingkat ini.



**MENINGKATKAN
KUALITAS IMAN**

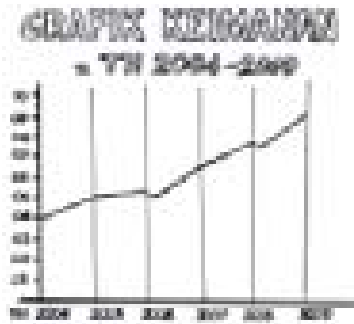
Dalam Al-Quran disebutkan bahwa setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang beriman lebih mementingkan kualitas keimanan dirinya. Diharapkan, setelah terbentuk kelompok-kelompok individu yang memiliki kualitas yang baik, dengan sendirinya berimplikasi pada munculnya sebuah masyarakat atau kelompok sosial yang tangguh secara moral. Ini disebutkan dalam firman Allah Swt., ... *Dan setiap perbuatan dosa*

seseorang hanya dirinya yang bertanggung jawab; seseorang yang memikul suatu beban (dosa—NM) tidak akan memikul beban orang lain ... (Q., 6: 164).

Ajaran puasa yang dimaksudkan untuk mencapai tingkat ketakwaan, menghendaki adanya sikap ketulusan, ikhlas, dan jujur, termasuk jujur kepada diri sendiri, serta melarang berbuat dusta. Dusta sebenarnya merupakan sumber segala perbuatan dosa, sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah Saw., “*Pangkal segala perbuatan dosa adalah dusta*”.

Ajaran puasa juga menuntut orang berpuasa agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan dosa yang dikatakan sebagai wujud ketakwaan itu sendiri. Hal ini seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw., “*Barang siapa berpuasa dan tidak meninggalkan kata-kata keji atau kotor, maka sesungguhnya Allah tidak berkepentingan dengan meninggalkan makan dan minumannya.*”

Dimensi intrinsik berpuasa adalah pelatihan diri menahan segala godaan yang dapat menggelincirkan kepada dosa, di antaranya menjauhkan diri dari per-



buatan atau berbuat dusta. Karena sikap yang demikian dapat melahirkan sikap oportunistis, lawan keimanan. Kedua sikap itu tidak akan dapat tumbuh dan hidup secara berdampingan, koeksistensi, seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang mengajarkan jalan-jalan yang harus dilalui, yakni yang benar (*al-haqq*) dengan yang batil, *Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya (Maka Allah mengilhamkan kepadanya [jiwa itu] jalan kefasikan dan ketakwaan—NM)* (Q., 91: 8).

Iman, yang bersumber pada hati nurani, tidak bisa dipersandingkan dengan dusta. Karena itu, ada satu ungkapan yang artinya kurang lebih sebagai berikut, “Kamu dapat membohongi semua orang setiap waktu dan setiap saat. Akan tetapi, kamu tidak akan dapat membohongi diri sendiri”.

Di samping bertujuan mencapai ketakwaan, ibadah puasa juga dapat mempertajam kepekaan hati nurani yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Ketajaman dan kepekaan hati nurani diperoleh dengan pelatihan ruhaniah lewat shalat tarawih—yang sebenarnya adalah shalat malam (*qiyâm al-layl*) yang dilakukan secara pribadi. Namun dalam perkembangannya, tepatnya pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a., shalat tarawih dilakukan secara berjamaah. Dan

tindakan tersebut diakui sebagai bid'ah yang baik.

Selain itu, ibadah puasa juga memberikan pelatihan menahan kesabaran dan konsisten dalam mengendalikan dorongan atau bisikan hawa nafsu. Seluruh ajaran dan amalan tersebut identik dengan mempelajari keteladanan Nabi Ibrahim sebagai figur pribadi yang *hanif* atau selalu mengikuti bimbingan hati nurani. Pribadi yang sangat patuh dan penuh keikhlasan serta ketulusan kepada Tuhannya dan tidak sekali-kali menyekutukannya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Bahwa Ibrahim sungguh suatu teladan orang taat kepada Allah, (dan) murni dalam iman, dan dia tidak termasuk golongan orang musyrik* (Q., 16: 120).



MENINGKATKAN KUALITAS RUHANI

Ketika Allah melihat Rasul-Nya mencapai karier politik dan militer, yakni berhasil kembali menaklukkan Makkah, maka segera turun firman Allah yang merupakan surat terakhir, yaitu surat Al-Nashr, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kaulihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong. Maka murnikanlah dalam memuji Tuhanmu dan berdoa-lah, dan mohon ampunlah kepada-*

Nya. Sungguh Ia Maha Penerima tobat (Q., 110: 1-3).

Dalam bahasa sekarang, setelah persoalan politik dan sebagainya selesai, maka tingkatkan kualitas ruhani dengan *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Sebab hal itu yang lebih penting dari semua yang telah Nabi Muhammad lakukan. Seperti, menaklukkan Makkah itu untuk apa? Artinya, tidak selesai dengan penaklukan Makkah; apakah penaklukan ini seolah-olah sudah menjawab persoalan apa selanjutnya (*what next*)? Penaklukan Makkah harus dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas ruhani melalui *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Kira-kira begitu jawaban dari Allah. Sejak itulah, menurut beberapa hadis, Nabi Muhammad mengubah bacaannya dalam rukuk dan sujud. Kalau semula bacaan “*subhân-a rabbiy-a ‘l-azhîm-i wa bi hamdih*” maka kemudian diubah menjadi “*subhânaka Allâhumma rabbanâ wa bi hamdika Allâhumma ‘ghfirlî*” (Mahasuci Engkau ya Allah (Tuhan kami) dan dengan segala

puji-Mu wahai Tuhan ampunilah aku), sekalipun hadis mengenai ini masih diperselisihkan. Jadi setelah turun surat Al-Nashr, karena ada perintah agar supaya *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*, mengultuskan Allah, memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya, maka

untuk memenuhi perintah itu, bacaan dalam sujud dan rukuk diganti dengan bacaan di atas.

Ini adalah simbolisasi dari peningkatan tauhid, peningkatan ruhani, peningkatan spiritualitas yang mesti kita pahami. Hidup tidak berhenti pada soal-soal ekonomi dan politik. Jawaban terhadap pertanyaan mengenai apa akhir dari semua ini? Hidup ini akhirnya untuk apa? Seluruh perbuatan kita akhirnya untuk apa? Kalau kita bisa menjawab itu, maka ketemunya nanti ialah *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Membuka hubungan yang benar kepada Allah Swt.

Symbolisme memang penting, dan tidak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

MENJADI MODERAT

Islam sebetulnya tidak punya gambaran tentang Tuhan. Tidak boleh, karena itu merupakan bentuk syirik. Sebab, setiap kali kita menggambar Tuhan, maka akan menyembah ciptaan kita sendiri. Gambaran itu adalah ciptaan kita, karena itu menjadi syirik. Maka dengan percaya kepada Allah berarti kita percaya kepada sesuatu yang tidak kita pahami. Hal ini perlu dikemukakan karena beberapa waktu yang lalu, ada peristiwa bunuh diri di sebuah negara di Afrika oleh anggota dari sebuah sekte. Rupanya sekte ini meyakini bahwa pada saat itu mestinya terjadi kiamat, tetapi ternyata tidak. Kemudian mereka melakukan bunuh diri massal. Peristiwa seperti ini sudah sering terjadi. Ada sebuah artikel di sebuah koran yang mengatakan bahwa peristiwa seperti itu, yaitu menganut sebuah sekte yang sesat, adalah ciri dari masyarakat yang mundur, miskin, dan terbelakang.

Kebetulan, di negara Afrika tersebut demikian keadaannya. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa di negara-negara maju, seperti Amerika, banyak sekali sekte seperti itu. Ada *People's Temple*, *Children of God*, dan segala macam sekte yang lain. Di Jepang sendiri ada juga sebuah sekte yang kemudian ingin mem-

bunuh semua umat manusia melalui tindakan yang paling dramatis dengan meracuni penumpang kereta api bawah tanah. Keadaan demikian adalah korban dari kepercayaan palsu. Oleh karena itu, menjadi orang baik adalah dengan menjadi orang moderat, yang *tawassuth*, yang *washî't*. (Wasit dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab, yaitu orang-orang yang berdiri di tengah.) *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (penengah—NM) supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa... (Q., 2: 143)*. Kita tidak boleh ekstrem, sebab ekstremitas pasti membawa kepada malapetaka. Itulah sebabnya mengapa Allah sendiri tidak ekstrem menilai manusia. Bacalah Al-Quran bagaimana Allah menilai manusia. Allah menilai manusia bukanlah hitam atau putih, jahat atau baik. Tetapi ada yang lebih jahat dan ada yang lebih baik. *Maka barang siapa timbangannya (amal kebajikannya) berat, akan hidup bahagia (masuk surga—NM). Tetapi barang siapa timbangannya (amal kebajikannya) ringan, maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam (masuk neraka—NM) (Q., 101: 6-9)*.

Nabi sendiri pun demikian sikapnya. Allah memerintahkan kepada Nabi, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.*

Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebajikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa puni” (Q., 18: 110). Itulah kelebihan Muhammad atas kita.



**MENJAGA KEPEKAAN
HATI NURANI**

Kita harus memelihara kepekaan dan sensitivitas hati nurani, di antaranya dengan cara shalat. Dalam shalat, ada doa yang selalu kita *âmin*-kan bersama yaitu *“ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm”* (Tunjukilah kami jalan yang lurus) (Q., 1: 6). Hal ini karena menempuh jalan yang lurus itu tidak mudah, maka kita memerlukan pertolongan Allah. Karena itu doa tadi di dahului dengan, *“iyyâka na’budu wa iyyâka nasta’in”* (Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan (Q., 1: 5). Yang paling utama dalam memohon pertolongan adalah agar kita selalu dibimbing ke jalan yang benar.

Sementara, hati yang masih bersih disebut nurani. Sedang dosa dalam bahasa Al-Quran dinyatakan

dalam berbagai kata dan yang paling banyak digunakan adalah kata *zhulm-un*. Karena itu orang yang berdosa disebut *zhâlim*. Ini penting sekali untuk kita renungkan. *Zhulm-un* itu artinya gelap. Identya ialah bahwa perbuatan jahat itu membuat hati seseorang menjadi gelap. Sehingga kalau seseorang terlalu banyak berbuat jahat dan tidak lagi memiliki kesadaran, maka hatinya tidak lagi bersifat *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Dengan demikian berbeda dengan percakapan kita



sehari-hari— tidak semua orang punya hati nurani. Banyak sekali orang yang hatinya sudah menjadi *zhulmânî*. Indikasinya ialah kalau dia ber-

buat jahat, dia tidak merasa berbuat jahat dan selalu mendapatkan jalan untuk membenarkan diri. Inilah yang disebut dalam Al-Quran, orang itu telah dihiaskan oleh setan perbuatan jahatnya sehingga tampak seperti baik. *Adakah orang yang pekerjaannya buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang*

Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan (Q., 35: 8).

Dunia ini hancur oleh adanya orang-orang yang berbuat jahat tetapi merasa berbuat baik. Hatinya tidak lagi *nûrânî* tetapi sudah *zhulmânî*. Karenanya kebiasaan itu menjadi watak kedua. Artinya, kalau kita sudah biasa jahat maka itu menjadi watak kita dan tidak terasa. Inilah yang disebut kebangkrutan ruhani. Dalam Al-Quran Rasulullah Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan suatu peringatan yang keras sekali. *Katakanlah, "Akan Kami ceritakankah kepadamu tentang mereka yang paling rugi dalam amalnya? Ialah mereka yang sesat usahanya dalam hidup di dunia, dan mengira mereka mengerjakan pekerjaan yang baik?" (Q., 18: 103-104).*

Inilah orang-orang yang hatinya *zhulmânî*. Karena itu ketika kita shalat, renungkanlah bacaan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Sesuai kaedah doa, Allah tidak akan mendengarkan doa kalau kita sendiri tidak mengosongkan diri (*takhallî*), mengosongkan diri dari klaim. Kalau kita mohon petunjuk kepada Allah, tetapi merasa sudah tahu, maka Allah akan mengatakan untuk apa engkau meminta petunjuk kepada-Ku kalau kamu sudah tahu.

Karena itu ketika shalat kita harus mengosongkan diri. Dalam ungkapan sehari-hari berarti kita harus cukup rendah hati untuk mengaku sebagai manusia, bahwa manusia selalu ada kemungkinan salah.



MENJAGA LIMA SEBELUM LIMA

Berkenaan dengan anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada orang beriman agar dalam hidup tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dikatakan, "*Jagalah lima sebelum datangnya lima. Jagalah hidupmu sebelum matimu, jagalah sehatmu sebelum sakitmu, jagalah waktu senggangmu sebelum sempitmu, jagalah masa mudamu sebelum masa tuamu, dan jagalah kayamu sebelum miskinmu.*"



MENOLAK ATEISME

Secara politik-formal, mungkin juga dapat dikatakan legal-formal, negara kita tidak membenarkan ada-

nya ateisme. Pada saat sekarang, setelah Orde Baru sejak 1966, ateisme dipandang sebagai “musuh” negara, dan seorang warga negara tidak dibenarkan menganut ateisme atau mengaku sebagai ateis. Setidaknya itulah yang dapat kita katakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku sekarang. Ketentuan-ketentuan itu, sebagaimana semua kita telah mengetahui, adalah akibat pengalaman pahit hidup dengan kaum komunis yang tampil secara politik melalui PKI. Bagi banyak orang, adalah truisme belaka bahwa kaum komunis adalah ateis, dan bahwa ateisme telah menjerumuskan mereka ke lembah praktik-praktik tak bermoral di bidang politik, terutama dalam usaha meraih kekuasaan. Bahkan dalam mengikuti proses politik yang legal-konstitusional (yang damai dan wajar) seperti ambil bagian dalam pemilihan umum (1955) pun kaum komunis tampil dengan sikap-sikap yang tidak jujur dan licik, seperti klaim mereka bahwa lambang “palu arit” adalah lambang Partai Komunis Indonesia dan “orang yang tidak berpartai”. Dengan kelicikan itu, PKI keluar sebagai partai keempat terbesar di negeri kita, setelah PNI, Masyumi, dan NU (Nahdlatul Ulama).

Sebagai suatu paham kefaslahan, ateisme adalah sesuatu yang abstrak, yang belum tentu terdapat pada mereka yang tergabung dalam

kelompok formal ateis seperti partai komunis. Kenyataannya, banyak aktivis PKI, misalnya, ketika menghadapi kematian (seperti ketika hendak dieksekusi), sempat atau meminta kesempatan untuk melakukan ibadat keagamaan tertentu menurut keyakinannya, seperti membaca surat Yasin bagi yang yakin kepada Islam. Sebaliknya, sebagai falsafah, belum tentu ateisme tidak terdapat pada perorangan yang resminya menganut suatu agama. Sebab selalu ada orang yang secara lahiriah menyatakan diri menganut suatu agama dengan tulus karena ia meyakini kebenaran ajaran agama itu untuk berbuat baik kepada sesama manusia, namun serentak dengan itu ia menolak atau tidak percaya kepada konsep formal ketuhanan agama tersebut. Orang seperti itu disebut sebagai menerapkan “kesalehan tanpa iman” (*piety without faith*), suatu gejala yang cukup umum di negeri-negeri Barat.

Karena persoalan seperti itu, atau persoalan sebaliknya (yaitu persoalan pengakuan percaya kepada Tuhan namun tanpa dibarengi berbuat baik, malah berperangai jahat), maka tentu akan berfaedah sekali jika kita dapat meletakkan perkara ateisme sebagai suatu tantangan bagi keberagaman zaman modern.

✪✪✪

MENOLONG ALLAH

Ungkapan “menolong Allah” (atau “membantu Allah”) tentu terdengar ganjil di telinga kebanyakan orang. Sebab bagaimana mungkin kita, manusia, menolong Allah, padahal Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa? Bukankah dalam doa-doa justru kita yang memohon pertolongan kepada-Nya?

Tetapi nyatanya ungkapan “menolong Allah” dapat kita baca dalam Kitab Suci, yaitu dalam firman, *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Dia akan menolong kamu dan akan mengukuhkan pijak-pijakan* (Q., 47: 7). Jadi kita diharapkan menolong Allah, dengan balasan bahwa Allah akan menolong kita dan meneguhkan posisi kita.

Tentu saja pertanyaan selanjutnya ialah, apa dan bagaimana yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu. Dalam konteks firman tersebut, yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu ialah berusaha dengan kesungguhan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, sebagai bagian dari iman atau sikap menerima dan memercayai agama itu. Dan yang dimaksudkan bahwa Allah akan menolong kita ialah bahwa Dia akan membuat usaha kita melaksanakan perintah agama itu mudah dan lancar, dengan dampak kebaikan

yang nyata dalam hidup kita. Ini membawa akibat adanya sikap percaya diri dan teguh dalam hidup, yaitu makna bahwa Allah akan meneguhkan pijakan-pijakan kita. Balasan kebaikan karena “menolong Allah” itu dikontraskan dengan balasan keburukan karena menolak kebenaran: *Adanya mereka yang menolong (kafir), maka celakalah bagi mereka, dan Allah akan menyesatkan amal-perbuatan mereka. Hal itu demikian karena mereka benci kepada ajaran yang diturunkan Allah, maka Dia buat amal perbuatan mereka itu muspra* (Q., 47: 8-9).

Tentang mengapa ungkapan “menolong Allah” digunakan, secara sederhana dapat dibuat keterangan linear demikian: *Pertama*, Allah menurunkan ajaran kepada umat manusia demi kebahagiaan mereka; *Kedua*, dengan sendirinya Allah “ingin” ajaran itu dilaksanakan; tapi, *ketiga*, hal itu terserah manusia, apakah mereka mau menerima atau tidak (Q., 18: 29), sehingga manusia tidak boleh berharap Allah akan “turun” melaksanakan ajaran-Nya itu untuk manusia. Manusia harus berusaha sendiri; *Keempat*, ajaran Allah itu adalah sesuatu yang alami (*fiṭhrī, natural*); *Kelima*, maka menjalankan agama yang benar itu bukanlah suatu beban, melainkan kewajiban yang mudah, karena tidak lain

berarti mengikuti ketentuan-ketentuan “alami” dari Allah yang berlaku untuk manusia; *Keenam*, karena menjalankan agama itu tidak lain berarti mengikuti garis-garis kewajaran manusia sendiri, maka salah satu hasilnya ialah rasa tenteram di hati dan mantap dalam jiwa.

Berkeanaan dengan ini ada sebuah anekdot mengenai Malcolm X setelah memeluk agama Islam (yang benar) dan untuk pertama kali melakukan shalat. Katanya kurang lebih, “Sungguh aneh, aku rasakan kesulitan luar biasa menekuk lututku, padahal menekuk lutut adalah bagian dari anatomi tubuh kita.” Dalam shalat kita diajari bahwa menekuk lutut di hadapan Allah adalah bagian dari rancangan anatomis tubuh kita, yang jika diingkari akan menjadi sumber masalah kedirian kita.



MENYIKAPI PERSELISIHAN SAHABAT

Harus diakui bahwa ada kesulitan besar bagi para sarjana, baik di bidang keagamaan maupun di bidang kesejarahan, dalam usaha

menerangkan berbagai peristiwa pertentangan, permusuhan, dan bahkan peperangan yang terjadi di antara para sahabat Nabi, tidak terkecuali kalangan mereka yang amat dekat dengan beliau. Tanda-tanda pertentangan itu sudah muncul dengan jelas pada menit-menit pertama Nabi wafat ketika para sahabat Nabi berselisih mengenai siapa pengganti Nabi untuk memimpin masyarakat yang masih amat muda itu dan bagaimana cara menentukannya. Peristiwa “Tsaqifah Bani Sa’idah”, berupa perdebatan

dan saling berbantahan dan berebut tentang pengganti Nabi yang terjadi di balai pertemuan (*tsaqifah*) milik suku Bani Sa’idah, meringkas-

kan semua kejadian pertentangan itu. Kita dapat membayangkan sengit, keras, dan serunya para sahabat Nabi berdebat dalam ruangan itu jika kita ingat bahwa disebabkan hal tersebut maka jenazah Nabi yang mulia baru dimakamkan setelah tiga hari di atas pembaringan. Padahal Nabi sendiri pernah bersabda agar jenazah orang meninggal dikubur secepatnya. Hanya berkat wibawa dan kepikawain ‘Umar ibn Al-Khaththab, perselisihan politik itu dapat di-

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus, yang mewarnai suasana lebaran, adalah wujud nyata fithrah kita.

akhiri, dan atas inisiatifnya maka Abu Bakr Al-Shiddiq diangkat dan dilantik (dibaiat) untuk menjadi pengganti (*khalifah*) Rasulullah Saw.

Bagi banyak kalangan, peristiwa “Tsaqifah Bani Sa‘idah” merupakan pangkal dari segala persoalan sulit yang sampai sekarang masih dialami dan dirasakan oleh umat Islam di seluruh dunia, antara lain dalam wujud perpecahan dan perselisihan berlarut-larut antara kaum Sunni dan kaum Syi‘i. Dan sungguh sulit menjelaskan peristiwa-peristiwa perpecahan, pertentangan, dan peperangan sesama sahabat Nabi yang terjadi hampir secara beruntun semenjak beliau wafat. Dalam kesulitan memperoleh kejelasan itu, maka dalam paham Sunnî “diputuskan” untuk tidak membicarakan perselisihan para sahabat Nabi tersebut, dan kalau pun terpaksa membicarakannya maka hendaknya selalu diusahakan membuat tafsiran yang sebaik mungkin saja. Inilah yang sekarang bertahan dalam kitab-kitab akidah kaum Sunni, termasuk yang diajarkan di pesantren-pesantren kita. Salah satu rumus ketentuan itu dinyatakan demikian: “Berilah interpretasi—yang positif—kepada perselisihan (antara para sahabat Nabi) yang telah terjadi, dan kalau pun engkau terlibat dalam pembicaraan mengenainya, maka jauhi-

lah penyakit kedengkian (yang hanya memberi tafsiran buruk kepada perselisihan para sahabat Nabi itu).”

Terhadap ketentuan itu seorang ulama Indonesia yang kenamaan, Kiai Muhammad Shalih (dikenal juga sebagai Kiai Saleh Darat, karena berasal dari kampung Darat, Mranggen, Semarang), memberi ulasan cukup panjang lebar. Ulasan itu menggambarkan betapa sulitnya menjelaskan peristiwa perjalanan sejarah Islam setelah Nabi wafat dan banyak melibatkan peperangan antara para sahabat itu:

Berilah interpretasi olehmu kepada peristiwa pertengkaran para sahabat dan perselisihan seperti yang disebutkan dalam banyak cerita tentang para sahabat. Para sahabat itu saling berselisih dan bertengkar hingga terjadi perang satu terhadap lainnya, yang harus diinterpretasikan secara baik, sebab para sahabat itu semuanya sudah disebut jujur lahir dan batin. Seperti cerita tentang Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan Sayyidina Mu‘awiyah semoga Allah meridlai keduanya—hingga terjadi perang di antara mereka, maka “yang membunuh dan yang terbunuh masuk surga”. Karena itu, tidak dibenarkan pada orang awam mendengarkan cerita pertengkaran para sahabat Nabi.

Sudah diisyaratkan bahwa perselisihan dan bahkan peperangan

antara para sahabat Nabi itu—termasuk, yang paling sulit dimengerti, antara Aisyah, bekas istri Nabi, dengan Ali, kemenakan Nabi dan bekas menantu beliau—adalah karena urusan politik, bukan urusan keagamaan *an sich*. Karena itu se-sengit apa pun mereka bertengkar, dan sekejam apa pun mereka saling membunuh dalam peperangan, mereka tidak pernah saling mengkafirkan, sampai akhirnya datang masanya kebangkitan kaum Khawarij yang mengkafirkan semua golongan selain golongannya sendiri. Bahkan, suasana tidak saling mengkafirkan itu berlangsung terus sampai ke generasi kedua (generasi *Tābi‘ūn*) dan generasi ketiga (*Tābi‘ū al-Tābi‘īn*) seperti yang diteladankan oleh para imam mazhab. Hal ini, misalnya, disebutkan oleh Ibn Taimiyah dalam kaitannya dengan paham tentang ijihad, yang membicarakan tentang adanya tiga pendapat tentang ijihad, kemudian ia kemukakan pendapat yang benar berdasarkan pandangan dan praktik kaum Salaf. Patut sekali kita mengetahui pandangan ulama yang amat berpengaruh di zaman modern ini, paling tidak di kalangan kaum Sunni, tentang generasi pertama Islam itu, demikian:

Adapun selain mereka itu (yakni, selain golongan yang pandangannya tentang ijihad oleh Ibn Taimiyah dinilai kurang tepat—NM), berpen-

dapat menurut pendapat kaum Salaf (tiga generasi Islam pertama—NM) dan para imam fatwa seperti Abu Hanifah, Al-Syafi‘i, Al-Tsawri, Dāwūd ibn Ali dan lain-lain, yang tidak menganggap berdosa seseorang yang berijtihad dan salah, tidak dalam masalah-masalah *ushūliyah*, juga tidak dalam *furū‘iyah*, seperti diterangkan oleh Ibn Hazm dan lain-lain. Karena itu, Abu Hanifah dan Al-Syafi‘i dan lain-lain tetap menerima kesaksian golongan Al-Ahwa’ (yakni, golongan Islam yang dianggap jauh menyimpang namun tidak dapat dikatakan kafir, seperti kaum Khawarij—NM) kecuali golongan Al-Khaththabiyah, dan memandang absah bersembahyang di belakang mereka (yakni, bermakmum kepada mereka—NM). Padahal orang kafir tidak boleh diterima persaksiannya dan juga tidak dianggap absah bersembahyang di belakangnya. Mereka itu berpendapat, inilah pandangan yang dikenal dari para sahabat Nabi dan para pengikut (Tabi‘un) mereka dengan baik, serta pendapat para imam keagamaan, yaitu bahwa mereka tidak mengkafirkan, tidak pula memfasikkan ataupun menganggap berdosa seseorang dari kalangan yang berijtihad dan membuat kesalahan, tidak di bidang *‘amalīyah* (praktis), tidak pula di bidang *‘ilmīyah* (teoretis).



MENUJU DEKLARASI UNIVERSAL

Perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya tidak dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi yang benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjangad).

Namun demikian, juga harus disadari bahwa rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi sekarang ini adalah hasil pemikiran manusia modern. Rumusan-rumusan itu menjadi lengkap, sistematis, dan padu atau kompak (sebagaimana layaknya rumusan modern) karena memuat isi dan substansi dasar seperti dikemukakan dalam agama-agama dan tradisi-tradisi di berbagai budaya umat manusia sepanjang sejarah dan di semua tempat.

Sebuah kenyataan sejarah menunjukkan bahwa zaman modern ini bermula dari pengalaman bebe-

rapa bangsa Eropa Barat Laut, khususnya Inggris dan Prancis. Karena segi historis modernitas itu, mau tidak mau dalam rangka penghayatan yang luas dan mendalam tentang hak-hak asasi, kita harus pula sedikit banyak mengenal sejarah pertumbuhan perjuangan menegakkan

nilai-nilai kemanusiaan itu di Barat. Jika kita coba catat garis besar urutan pertumbuhan kesadaran itu di Barat, maka tonggak-tonggak sosialisasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, dimulai yang paling dini, yaitu munculnya “Perjanjian Agung” (*Magna Carta*) di Inggris pada 15 Juni 1215, sebagai bagian dari pemberontakan para baron Inggris terhadap raja John (saudara Raja Richard Berhati Singa, seorang pemimpin tentara Salib). Isi pokok dokumen itu ialah hendaknya raja tidak melakukan pelanggaran terhadap hak milik dan kebebasan pribadi seorang pun dari rakyat. Pendorong pemberontakan para baron itu sendiri antara lain ialah dikenakannya pajak yang sangat besar oleh raja, dan dipaksakannya para baron untuk membolehkan

Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus di jauhi oleh orang yang benar-benar beriman

(Q., 30: 31-32).

anak-anak perempuan mereka kawin dengan rakyat biasa.

Kedua, keluarnya *Bill of Rights* pada 1628, yang berisi penegasan tentang pembatasan kekuasaan raja dan dihilangkannya hak raja untuk melaksanakan kekuasaan terhadap siapa pun, atau untuk memenjarakan, menyiksa, dan mengirinkan tentara, secara semena-mena tanpa dasar hukum.

Ketiga, deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat pada 6 Juli 1776, yang memuat penegasan bahwa setiap orang dilahirkan dalam persamaan dan kebebasan dengan hak untuk hidup dan mengejar kebahagiaan, serta keharusan mengganti pemerintahan yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dasar tersebut.

Keempat, deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*) dari Prancis, pada 4 Agustus 1789, dengan titik berat kepada lima hak asasi: pemilikan harta (*propriété*), kebebasan (*liberté*), persamaan (*égalité*), keamanan (*securité*), dan perlawanan terhadap penindasan (*resistance à oppression*).

Kelima, deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia pada Desember 1948 yang memuat pokok-pokok tentang kebebasan, persamaan, pemilikan harta, hak-hak dalam perkawinan, pendidikan, hak kerja, dan kebebasan beragama (termasuk pindah agama).

Tentu kita sadar bahwa tidak mungkin menggarap secara rampung persoalan bagaimana menumbuhkan dan menyebarkan kesadaran akan hak-hak asasi itu dalam masyarakat luas. Badan-badan non-formal begitu banyak ragamnya, masing-masing dengan tekanan programnya yang spesifik. Maka kiranya tidak mungkin melakukan pendekatan secara *ad hoc* kepada masing-masing badan itu. Yang dapat dilakukan ialah mencoba mendapatkan titik temu dari semuanya, dan barangkali titik temu itu ialah pentingnya memiliki kesadaran historis tentang perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang melibatkan seluruh umat manusia sejagad.

Dimensi ideologis nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya sebagaimana tercermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih lagi tidak mungkin terjadi berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal.

Karena kita sering menyaksikan selalu saja ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya ten-

tu menyangkut persoalan “coba dan salah”. Tetapi jika perjalanan perjuangan yang sekarang mulai ditapakinya itu dapat berlangsung konsisten dan tanpa terganggu, maka harapan bahwa suatu saat akan menemukan format yang pas untuk situasi Indonesia tetap beralasan. Berhubungan dengan hal ini, dalam masyarakat mana pun, tentu saja termasuk masyarakat kita sendiri, selalu terdapat orang-orang yang beriktikad baik (*good intentioned*) untuk masyarakatnya, dan mereka itu, melalui caranya masing-masing, merupakan sumber kekuatan moral dan inspirasi bagi usaha-usaha penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada keperluan, bahkan kewajiban, menggalang semua kekuatan untuk menghadapi hambatan yang tidak pernah ringan dalam usaha bersama memenuhi suatu segi cita-cita kemerdekaan ini.



MENUJU EQUILIBRIUM BARU

Penulis telah menyebutkan bahwa tahun 1950-an sebagai awal

mula dibukanya sekolah-sekolah umum dengan perkembangan yang terakhir sekarang ini adalah adanya ICMI. Dari sini kalangan Islam mulai masuk. Kalau pimpinan Masyumi tumbuh dari atas seperti piramida



yang akarnya santri. Sedangkan ICMI, akarnya benar-benar dari bawah naik ke atas. Ada hal yang sering kali orang tidak melihatnya, bahwa yang naik sekarang ke atas melalui ICMI ada-

lah baru orang Islam kota atau Islam modernis yang biasanya berasosiasi kepada Masyumi.

Adapun orang-orang NU belum mengalaminya karena mereka agak terlambat. Meskipun peran tokoh-tokoh NU seperti Wahid Hasyim sangat besar, namun pada tahun 1950-an orang NU masih belum antusias masuk ke sekolah-sekolah umum. Mereka masih lebih suka masuk madrasah atau pesantren. Baru tahun 1970-an ada perubahan yang ditandai: *pertama*, mulai banyak anak-anak NU masuk sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan universitas); dan *kedua*, madrasah dan pesantren sendiri mengalami modernisasi. Kalau tahun 1970-an kembali dijadikan hitungan, maka

40 tahun ke depan, yaitu pada tahun 2010, akan ada gejala baru, yaitu naiknya lapisan terpelajar dengan latar belakang budaya NU; mereka akan kembali tampil. Sekalipun mungkin tidak terlalu spektakuler seperti tampilnya ICMI, karena dengan tampilnya ICMI sudah banyak jalan diratakan, namun hal tersebut sangat penting, dan pada waktu itulah muncul *equilibrium* baru di Indonesia.

Peristiwa 27 Juli, misalnya, hanyalah suatu gejala dari friksi atau pergeseran-pergeseran, yang masih akan berlangsung terus kurang lebih 20-30 tahun lagi. Pada waktu itulah Indonesia betul-betul menjadi Indonesia. Dengan asumsi-asumsi yang sangat optimistis, mungkin sisa-sisa kolonial sudah tidak ada, artinya ekonomi sudah di tangan pribumi betul, tidak lagi di tangan Cina. Dan peran orang Kristen proporsional dengan jumlah mereka, tidak seperti sekarang ini, *out of proportion*.

Proses itu berjalan terus. Misalnya, bahasa Indonesia; karena bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melayu (pada dasarnya bahasa Melayu adalah bahasa Sumatra), maka dalam proses-proses awal yang paling dominan dalam mengembangkan dan menggunakan bahasa Indonesia ialah orang Minang, karena merekalah yang terpelajar secara modern dan berlatar bela-

kang bahasa Melayu. Orang Sunda dan orang Jawa pada waktu itu sedikit sekali peranannya, karena mereka kalau terpelajar umumnya berbahasa Belanda atau berbahasa daerah, bahasa Melayunya sendiri adalah bahasa Melayu pasaran. Tetapi ketika orang Jawa dan orang Sunda sudah sepenuhnya mempelajari bahasa Indonesia dan sudah menjadi Indonesia sendiri, maka kita lihat bahwa orang Sumatra sekarang sedikit sekali peranannya.

Kalau kita pergi ke toko buku dan membeli buku bahasa Indonesia, kemungkinan besar pengarangnya kalau bukan orang Jawa tentu orang Sunda, karena merupakan suku yang terbesar. Artinya, pergeseran itu masih terus berlangsung, pergeseran dari kelanjutan kolonial. Yang kita tunggu dan dorong sekarang ialah “*equilibrium baru*” yang final dari susunan masyarakat Indonesia yang barangkali akan mulai terwujud sekitar tahun 2020.



MENUJU KESEIMBANGAN BARU

Secara singkat, gejala tanah air kita yang paling mutakhir adalah gejala mobilitas vertikal rakyat umum melalui generasi mudanya yang lebih terdidik. Mobilitas vertikal itu, sekalipun merupakan kewajaran dan bahkan keharusan, tentu akan menimbulkan friksi-

friksi atau pergesekan-pergesekan yang akan menghasilkan “panas” atau suhu meningkat dalam semua sektor kehidupan. Ini terjadi karena adanya mekanisme *inertia* psikologis dan sosial budaya pada manusia yang secara naluri akan mencoba menghambat perubahan, lebih-lebih jika perubahan itu dianggap keliru dan “merugikan” pihak-pihak yang telah mengalami (dan menikmati) kemapanan. Padahal banyak unsur kemapanan mereka itu merupakan *colonial legacy* alias warisan penjajahan, yang justru merupakan sasaran perubahan gerakan merebut kemerdekaan.

Pergesekan sosial-politik dan budaya yang menaikkan suhu itu memang tidak dapat dihindari, namun sesungguhnya semua itu bersifat sementara atau transisional. Semuanya menuju kepada tercapainya keseimbangan baru yang kurang lebih akan bersifat permanen dan merupakan titik puncak evolusi pertumbuhan bangsa secara sosial-politik dan budaya. Kapan equilibrium baru itu terwujud, mungkin memerlukan perjalanan bangsa selama satu generasi lagi. Jadi, sejalan dengan anggapan umum tentang siklus 20 tahunan, maka equilibrium baru itu mungkin akan terjadi sekitar tahun 2015. Pada saat itulah diharapkan seluruh

rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke terwakili secara proporsional, baik dari segi jumlah ataupun mutu (kuantitatif ataupun kualitatif), partisipasi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbeda dari sekarang ini yang masih kita saksikan dan rasakan, saat itu diharapkan tidak lagi ada kelompok tertentu dari bangsa kita, baik dalam kategori kedae- rahan, kesukuan, atau keagamaan, yang mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses-proses yang kini sedang terjadi hampir semuanya dapat ditafsirkan sebagai bagian dari gerak seluruh bangsa menuju perimbangan baru tersebut. Jika disebut “perimbangan baru”, tidak mesti dibayangkan bahwa segala sesuatu pada saat itu “sudah selesai” sehingga tidak akan ada lagi permasalahan. Perubahan adalah hukum kepastian dari Tuhan Sang Maha Pencipta, dan hanya “wajah Tuhan” sajalah yang tidak akan berubah (Q., 28: 88). Karena itu kita harus tetap mengantisipasi, kalau perlu “menghadang”, perubahan. Tetapi perubahan pada situasi yang relatif seimbang diharapkan tidak terlampau prinsipil atau radikal, sehingga efek kritisnya juga diharapkan menjadi berkurang.



MENUJU MASA DEPAN

Akhir-akhir ini mulai banyak dikemukakan pendapat pihak-pihak di Barat sendiri yang menaruh harapan kepada peranan positif Islam di masa mendatang. Salah satunya dapat kita lihat dalam pernyataan Emile Dermenghem yang mengharapkan peranan positif Islam karena penilaiannya bahwa Islam memiliki unsur-unsur sebagai agama terbuka. Oleh karena itu, banyak pihak di kalangan Barat sendiri yang menginsafi betapa besar kerugian yang bakal diderita umat manusia jika Barat terus-menerus melancarkan sikap permusuhan kepada Dunia Islam. Setidaknya harapan itu dikemukakan oleh Dimont bahwa kelak kaum Muslim, bersama kaum yang lain, akan tampil kembali pemimpin umat manusia dan menerangi jagad dengan harapan-harapan baru. Harapan-harapan untuk masa mendatang yang lebih baik juga diekspresikan oleh kalangan agama, dalam hal ini Agama Katolik, setelah mereka menginsafi kekeliruan besar yang mereka lakukan di masa-masa lalu. Bukan saja dalam pergaulan nyata mereka mulai menunjukkan sikap-sikap yang lebih berpengertian, malah dalam teologi pun mereka mungembangkan pandangan yang memberi pengakuan lebih jujur kepada

agama-agama lain. Ini, misalnya, tercermin dalam keputusan Konsili Vatikan II yang menyatakan (setelah terlambat satu setengah milenium) bahwa kaum Muslim juga bakal memperoleh keselamatan (yang selama ini menjadi monopoli mereka). Dalam bahasa Al-Quran, harapan-harapan itu adalah kelanjutan dari pesan sucinya sebagai berikut:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri (Q., 29: 46).

Akhirnya, marilah kita semua berharap untuk yang paling baik, berdasarkan sikap saling mengerti dan karena kerinduan yang tulus kepada yang benar.



MENUJU MASYARAKAT CERDAS

Untuk mencapai keadaan yang jauh lebih baik lagi dari sekarang, tentu saja memerlukan persiapan-persiapan. Adalah keberhasilan pembangunan ekonomi dan pemerataan nasib pendidikan merupakan modal yang paling utama. Persiap-

an selanjutnya ialah penyaluran *unintended consequence* yang merupakan dampak penggandaan (*multiplying effects*) dari kemampuan ekonomi yang tinggi dan pendidikan yang meningkat. Yaitu naik dan meningkatnya tuntutan untuk ikut berperan serta dan berpartisipasi dalam proses-proses dan struktur-struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang menyangkut kehidupan orang banyak.

Jika kebutuhan-kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, dan papan semakin terpenuhi dalam kualitas yang memadai, maka tentu aspirasi kepada kualitas hidup yang lebih tinggi akan segera menyusul. Mau tidak mau kita akan menyaksikan bahwa warga masyarakat akan semakin berjiwa independen, dan independensinya akan diartikulasikan dalam bahasa-bahasa tuntutan yang semakin meningkat (*rising demands*).

Kemampuan mengartikulasikan aspirasi itu sendiri sebenarnya merupakan fungsi dan penguasaan atas idiom-idiom untuk mengekspresikan diri, yang pada urutannya merupakan fungsi dan pendidikan yang lebih baik, sehingga membuat warga masyarakat semakin cerdas dan kritis. Perasaan mandiri atau independen karena kemakmuran relatif akan menciptakan lingkungan (*environment*) bagi

tumbuh-suburnya artikulasi keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan. Karena itu, kita dapat membuat antisipasi bahwa masyarakat kita akan semakin ribut (dalam arti positif). Kesadaran umum akan hak-hak pribadi dan masyarakat akan menguat secara fenomenal. Setiap usaha atau percobaan untuk menghalanginya akan sama dengan menjadikan diri korban dari kesuksesan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi dan pendidikan.



MENUJU TUHAN LEWAT JALAN TOL

Pintu-pintu menuju Tuhan itu banyak dan kita dapat memilih jalan mana saja untuk sampai kepada Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *sabil* dalam bentuk jamak (plural), *subul*. Salah satunya adalah firman Allah, *Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29: 69). Ayat semacam ini sebetulnya banyak terdapat dalam Al-Quran, misalnya surat Ibrâhîm (Q., 14: 12), Al-Mâ'idah (Q., 5: 16), dan lain-lain. Namun demikian, ada juga firman Allah yang sepintas lalu memang

terkesan kontradiktif, tetapi sebenarnya sama sekali tidak. Misalnya dalam surat Al-An'âm (Q., 6: 153) dikatakan, *Kamu jangan mengikuti berbagai jalan yang lain, karena nanti kamu akan menyimpang dari jalan Allah.* Ayat ini berpesan, agar kita sampai kepada jalan menuju Tuhan, dan tidak menyimpang ke mana-mana, maka kita harus lewat jalan tol, jangan lewat jalan-jalan lain yang sudah jebol. Jadi yang dimaksud jalan-jalan yang ditutup adalah jalan-jalan yang jebol. Dan memang jelas bahwa jalan itu berbeda-beda. Tapi ketika disebut jalan tol, maka jalan tol itu sendiri juga banyak jalur. Karena itulah Al-Quran menyebut bahwa masing-masing orang punya jalan sendiri. Maksudnya adalah cara menjalani hidup dan cara mendekati Tuhan. Kita berbeda satu sama lain karena memiliki kelebihan-kelebihan sekaligus kekurangan-kekurangan. Karena itu, Allah menyeru kita untuk berlomba dalam berbuat kebaikan, *fastabiqû 'l-khayrât.* Ide tentang perlombaan itu penting, karena mengasumsikan garis *start*-nya sama. Artinya masing-masing orang diakui posisinya. Kalau kita mengatakan yang lain salah dan hanya kita yang benar, maka berarti kita bukan ber-*fastabiqû 'l-khayrât.*

Dalam berlomba meraih kebaikan, Al-Quran berfungsi sebagai pelindung,

dalam arti mengoreksi dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut Allah, jalkanlah hukum atau ajaran di antara mereka itu sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginanmu sendiri dalam masalah kebenaran.



MENUNTUT ILMU

Sudah merupakan keyakinan yang aksiomatik pada orang-orang Muslim bahwa agama Islam mendukung ilmu pengetahuan. Keyakinan itu didasarkan kepada adanya berbagai ungkapan suci dari Al-Quran, seperti berbagai perintah atau gugatan kepada manusia agar berpikir, menggunakan akal, merenungkan, dan memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam. Juga berbagai perintah Nabi dalam banyak hadis agar kaum beriman menuntut ilmu “*sekalipun ke negeri Cina*”, untuk terus-menerus menambah pengetahuan “*sejak dari buaian sampai liang lahad*”, untuk “*memungut kearifan (wisdom) dari bejana apa pun ia keluar*”, dan untuk “*mengambil hikmah dari orang lain siapa pun dengan memandangnya seperti milik sendiri yang pernah hilang*”, dan sebagainya.

Sudah tentu semuanya itu benar belaka. Tetapi sesungguhnya, jika kaum Muslim tidak mau sekadar

tergiring kepada sikap-sikap pengagungan diri sendiri dan apologetik yang kegunaannya sangat diragukan, keyakinan tersebut di atas memerlukan bukti penalaran yang lebih berkesungguhan, dan menuntut substansiasi pembuktiannya dari fakta-fakta sejarah masa lalu. Jika tidak, maka ungkapan-ungkapan yang menyenangkan akan hanya berdampak penghiburan diri dengan kemungkinan suatu kontra produksi karena merasa puas, namun tidak terdorong untuk berbuat. Sebab jika ada urgensinya saat-saat sekarang untuk bicara tentang hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi, salah satunya ialah karena adanya desakan pentingnya membangkitkan kembali etos keilmuan yang telah hilang dari para pemeluk Islam, demi mengejar ketinggalan mereka dari umat-umat lain.



MENYELAMI KALBU AGAMA

Pentingnya menyelami kalbu agama terlihat dalam firman Allah mengenai shalat. Allah berfirman dalam surat Al-Mâ‘ûn, yang sering dikupas para mubalig, yaitu “*Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong*

memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang). Tetapi menolak (memberi) bantuan (Q., 107: 4-7)

Bagaimana mungkin orang-orang yang shalat disumpahi oleh Allah, padahal shalat adalah perintah-Nya sendiri. Tentu saja ada sebabnya, yaitu mereka lupa pada shalatnya. Lupa shalat dalam ayat ini bukan lupa seperti ketika kita asyik bekerja siang hari, lalu tiba-tiba sudah masuk waktu asar, sementara kita lupa belum shalat zuhur. Lupa seperti itu justru dimaafkan Allah Swt. Semua ahli fiqih berpendapat demikian. Karena hadis Nabi menyatakan, “Pena pencatat dosa itu diangkat antara lain karena lupa.” Maka dari itu kita diajari oleh Allah Swt supaya berdoa, *Rabbanâ lâ tu’akhidznâ in nasînâ aw akhta’nâ* (Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan) (Q., 2: 286).

Jadi, yang alpa dalam shalat mereka (Q., 107: 5) itu bukan mereka yang lupa melaksanakan shalat, tetapi mereka yang bershalat namun melupakan maknanya. Indikasi lupa jenis ini adalah bahwa shalat mereka tidak mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Mereka melaksanakan shalat karena ingin memamerkan ibadahnya, bukan karena ingin mendapat ridla Allah. Yang hanya

ingin dilihat (orang) (Q., 107: 6). Pamer ibadah ini dalam istilah agama dikenal dengan riya. Selain riya, mereka juga enggan menolong dan tidak mau berkorban walau sedikit saja. Menolak (memberi) bantuan (Q., 107: 7). Surat Al-Mâ'ûn ini juga mengingatkan bahwa di dalam beribadah kita harus tetap berusaha menangkap makna.

Shalat itu dimulai dengan *takbîr*. *Takbîr* adalah lambang pembukaan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Shalat kemudian diakhiri dengan penyampaian salam (*taslîm*), berupa ucapan *assalâmu'alaykum*, sebagai lambang hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kedua hubungan vertikal dan horizontal itu tidak bisa dipisahkan.



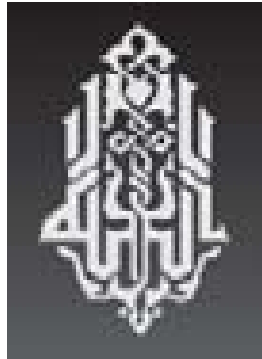
MENYELAMI MAKNA
DEMOKRASI

Perlu disadari bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan politik sesuai dengan fungsi dan keahliannya masing-masing adalah sangat vital. Partisipasi ini sangat tergantung pada kesempatan yang

diberikan oleh pemerintah yang sedang berkuasa dan juga pada suasana “terbuka” yang diciptakan oleh pemerintah tersebut. Selain masalah itu, dalam konteks di negara kita, yang perlu dikaji adalah sejauh mana pengaruh faktor-faktor kultural terhadap gejala politik di Indonesia, bagaimana kultur politik kita dewasa ini, bagaimana etika politik dan disiplin para pelaku kekuatan sosial politik di Indonesia dewasa ini?

Sebelum kita menjawab persoalan-persoalan di atas, ada baiknya kita memahami terlebih dulu apa yang dinamakan “demokrasi”. Mengenai “demo-

krasi” ini, Unesco pada tahun 1949 pernah mensponsori sebuah penelitian, yang mencoba mengetahui sejauh mana sikap para ahli di seluruh dunia terhadap keberadaan demokrasi. Secara garis besar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Tidak ada jawaban yang menentang demokrasi. Barangkali untuk yang pertama kalinya dalam sejarah, “demokrasi” diakui sebagai gambaran ideal yang wajar tentang semua sistem organisasi sosial dan politik



yang dibela oleh para pendukung yang berpengaruh. 2. Ide tentang demokrasi dianggap sebagai kabur dan bahkan mereka yang mengira bahwa demokrasi jelas maknanya atau bisa diterangkan dengan baik, ternyata harus mengakui adanya kekaburan tertentu baik di dalam pelembagaannya maupun dalam piranti yang digunakannya untuk mewujudkan ide itu atau di dalam ruang lingkup kultural dan historis tempat kata-kata ide dan praktik nyatanya dibentuk.

Meskipun penelitian tersebut sudah lama berlalu, hasilnya masih relevan dan bisa dijadikan titik tolak bagi suatu pembahasan yang realistik tentang demokrasi dan demokratisasi yang menjadi gandengannya. Sebelum Perang Dunia I, “demokrasi” pernah dipakai sebagai sebutan ejekan (*pejorative*), kemudian Hitler mencoba menggunakannya sebagai ungkapan penghinaan terhadap lawan-lawannya. Namun, setelah Perang Dunia II yang ternyata dimenangkan oleh negara-negara Sekutu (Barat) makna “demokrasi” ini bergeser. Ini dapat kita pahami karena Barat—yang menjadi pemenang—memiliki “*self-styled*” demokrasi yang kental. Sedikit banyak pengertian “demokrasi” yang ada sampai sekarang merupakan kelanjutan “hasil” Perang Dunia II itu, sehingga Barat pun masih selalu menjadi ukuran.

Lebih lanjut, negeri-negeri Komunis mengklaim sebagai peng-anut demokrasi “sejati”, yaitu “demokrasi rakyat”. Sementara itu, di mata orang-orang Barat negeri-negeri Komunis ini justru menjadi musuh demokrasi. Karenanya ini ikut menambah kekaburan makna demokrasi, dan mengantarkan orang pada kesimpulan bahwa sebutan “demokrasi” hanya relevan untuk sesuatu yang “berkenan di hati” orang bersangkutan.

Tetapi, tentu ada sesuatu yang lebih dari sekadar bahan percakapan kasual tentang demokrasi. Betapapun orang memahaminya, namun di situ terdapat semangat tentang sesuatu yang ideal, yang dikehendaki, dan yang dianggap baik oleh semua pihak. Oleh karena itu, meletakkan “demokrasi” sebagai “*catch word*” dalam suatu program politik akan memberi inspirasi kepada kita dan mengingatkan kita untuk selalu berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik dari keadaan sekarang.

Ini lebih-lebih jika demokrasi itu diberi kualifikasi Pancasila sebagai penegasan makna yang dimaksudkan (sehingga tidak lagi di-biarkan menjadi kabur sebagai “*bone of contention*”). Dari sini kita dapat melihat—berdasarkan adanya kekaburan awal di atas—bahwa penambahan kualifikasi “Pancasila” kepada demokrasi Indonesia akan

memberikan kejelasan bagi kita dan menutup kemungkinan adanya pandangan tentang “demokrasi” yang tidak sesuai dengan demokrasi Pancasila ini.

Jadi, substansi demokrasi di Indonesia ialah nilai-nilai Pancasila. Ini juga bisa dilihat sebagai penegasan bahwa demokrasi di Indonesia berakar dalam budaya Indonesia. Sebab, salah satu yang sudah menjadi persepsi umum tentang Pancasila adalah bahwa ia “digali” dan “bersumber” serta “berakar” dalam budaya “asli” Indonesia. Klaim-klaim ini sebenarnya tidak terlalu stereotipikal seperti kedengarannya. Sebab, meskipun dari rumusan verbal banyak digunakan ungkapan-ungkapan dari bahasa Sansekerta (seperti kata Maha Esa) dan dari bahasa Arab (seperti kata adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil), namun segi-segi substansinya telah benar-benar ada dalam masyarakat Indonesia. Maka, demokrasi Pancasila harus berpijak pada budaya politik Indonesia, kemudian dibangun dan dikembangkan menuju pada sesuatu yang lebih baik dan sempurna.



MENYEMBUNYIKAN PERBUATAN BAIK

Dalam literatur kesufian, termasuk literatur kesufian yang sudah

menyatu dengan budaya-budaya setempat seperti budaya Jawa, konsep takabur sebagai penghalang bagi peningkatan ruhani banyak mendapat perhatian seperti pada konsep ujub (*‘ujub*), satu akar kata dengan takjub (*ta‘ajjub*), dan ajaib (*‘ajâ‘ib*); *ta‘ajjub* artinya merasa kagum, *‘ujub* artinya kagum terhadap diri sendiri, sedangkan *‘ajâ‘ib* merupakan bentuk jamak (plural), bentuk tunggalnya ialah *‘ajib* artinya sesuatu yang mengherankan. Orang yang merasa heran atau bangga terhadap dirinya sendirinya, “Wah ternyata saya hebat yah!”, itu berarti takjub atau ujub. Dan ujub ini berada dalam satu rangkaian dengan kesombongan. Karena itu, sering dikatakan bahwa kesombongan adalah ibarat pohon. Cabang-cabangnya adalah takabur, ujub, dan riya. Riya sendiri sudah menjadi kata-kata harian dalam peristilahan keagamaan, yaitu memamerkan diri terutama memamerkan perbuatan. Tiga serangkai itu dalam akronim bahasa Jawa disebut *juburiyo* (ujub, takabur, dan riya). Semua itu adalah penyakit spiritual yang sangat merusak manusia secara ruhani.

Setiap orang harus berusaha untuk menjadi baik. Akan tetapi, merasa diri baik itu justru tidak boleh. Demikian juga, setiap orang harus selalu menanamkan rasa rendah hati (*tawadhdhu*). Akan

tetapi, merasa rendah diri (*minder, inferiority complex*) justru tidak boleh. Ada hadis yang mengatakan bahwa salah satu indikasi orang akan mengalami peningkatan secara spiritual ialah kalau dia lupa akan perbuatan-perbuatan baik yang pernah dilakukan dan selalu ingat akan keburukannya. Dan karena itu, selalu membuka pintu tobat. Sebuah pri-bahasa mengatakan bahwa orang yang baik ialah orang yang kalau tangan kanannya memberi, tangan kirinya tidak tahu. Itu suatu gambaran bahwa perbuatan baik tidak perlu dibanggakan. Dalam surat Al-Dahr atau Al-Insân (Q., 76) juga ada disebutkan bahwa salah satu indikasi keimanan ialah kalau memberi makan orang miskin, orang melakukannya hanya karena mengharap ridla Allah.

Karena semata-mata demi mencapai ridla Allah, maka jangankan mengharap balasan, ucapan terima kasih pun tidak boleh. Sebab berharap ada ucapan terima kasih dari orang yang diberi, sudah merupakan indikasi ketidakikhlasan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan*

gangguan (bersikap yang menyakitkan hati) (Q., 2: 264). Misalnya, seseorang yang memberi sedekah kepada pengemis, dan pengemis itu datang lagi keesokan harinya, lalu dihardik, “Kemarin sudah diberi sekarang datang lagi.” Kata-kata itu punya indikasi menggugat dan menyakitkan hati, dan itu ada sangkut-pautnya dengan ujub.

Keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya.

Dalam kumpulan kata-kata bijak dari Ali ibn Abi Thalib ada ungkapan yang bagus, “Keburukan yang membuat kamu geli-

sah itu lebih baik di sisi Allah daripada kebaikan yang membuat kamu bangga”. Al-Quran sendiri banyak memberikan isyarat ke arah itu, misalnya dalam surat Al-Mu’minûn, *Dan mereka yang memberi sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60). Sebuah hadis mengisahkan bahwa A’isyah bertanya kepada Nabi apakah maksud ayat itu adalah orang yang bersedekah tetapi juga berbuat jahat atau suka menyakiti orang lain? Nabi menjawab bahwa orang itu betul-betul baik serta tulus dalam sedekah, dan dia tidak mau memastikan bahwa itu akan diterima oleh Tuhan. Ini sebetulnya

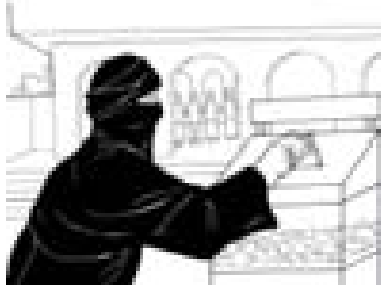
adalah pantulan dari persoalan takabur. Orang tidak boleh takabur dan karena itu harus rendah hati (*tawadhdhu*).



MENYEMPURNAKAN BERBAGAI
KELUHURAN BUDI

Sebuah hadis yang sering dikutip para mubalig berbunyi, “*Innamâ bu’itstu li utammima makârima al-akhlâq, Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai ke l u h u r a n budi.*” Hadis ini sahih (benar-benar autentik), karena

itu sangat wajar jika para mubalig banyak mengutipnya sebagai tema sentral dalam berdakwah. Kata-kata “*innamâ*” yang berarti “hanyalah” dalam hadis tersebut, dalam bahasa Arab dinamakan *taghsîr*. Sebetulnya kata itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi mungkin bisa diartikan “penghayaan” atau “hanyalah”. Dari *taghsîr* ini bisa disimpulkan bahwa seluruh tujuan agama ialah menyempurnakan budi pekerti luhur.



Di sini bisa dilakukan analisis secara tafsiri (*analitical interpretation*), bahwa Nabi tidak mengklaim dirinya menciptakan akhlak yang baik, melainkan hanya menyempurnakannya. Artinya, di balik hadis ini sudah terselip suatu pengertian bahwa manusia sebetulnya memiliki budi pekerti luhur. Namun disebabkan oleh berbagai hal, maka budi pekerti luhur itu kemudian melemah, mengecil, dan

sebagainya, sehingga agama kemudian dirancang oleh Tuhan untuk menyempurnakan budi pekerti luhur ini. Karena itu, terjemahan yang tepat untuk kata *makârîm al-akhlâq* adalah

“berbagai ke l u h u r a n budi”, karena bentuknya plural. Artinya, ke l u h u r a n budi itu juga bermacam-macam. Ini jelas menyangkut ajaran agama Islam yang sangat sentral, karena memang ajaran agama Islam semuanya terkait oleh hadis tersebut.

Perkataan *akhlâq* ini agak istimewa karena dinyatakan dalam bentuk jamak. Bahasa Arab tidak mengenal kata-kata nisbat dalam bentuk jamak, kecuali perkataan *akhlâq* ini, artinya kalau sesuatu

bersifat etis maka disebut *akhlâqî*. Itu sebetulnya agak menyalahi *grammar*. Dalam bahasa Arab, nisbat seperti itu biasanya selalu dikembalikan kepada bentuk *muf-rad* (tunggal). Misalnya, manusia dalam bentuk tunggalnya *insân*, lalu jamaknya *unâs*. Maka sesuatu atau hal yang bersifat manusiawi, tidak pernah disebut *unâsî*, tetapi *insânî*. Satu perbuatan yang manusiawi disebut *'amal-un insânîyun*. Lalu bentuk jamaknya tidak berarti *unâsîyun*, tapi *'amal-un insânîyatun*.



MENYONGSONG IDUL FITRI

Perayaan Idul Fitri sebenarnya merupakan kemenangan secara batiniah atau ruhani. Namun hal itu kemudian diekspresikan dan ditampilkan dalam hal-hal yang bersifat lahiriah sebagai luapan kebahagiaan batin, seperti pakaian baru, peralatan rumah baru, makanan, minuman, dan sebagainya. Pemakaian yang semacam itu tentu sah-sah saja. Namun sebagai orang beriman, kita tetap harus mampu mengendalikan diri dalam batas-batas kewajaran, mencegah tergelincir pada sikap-sikap yang justru dilarang oleh ajaran Islam seperti berfoya-foya atau kikir yang hanya mementingkan diri.

Berkenaan dengan sikap menjelang hari raya Idul Fitri, syair ber-

bahasa Arab yang sering dikutip para mubalig patut kiranya untuk diingat kembali, yakni “*Bukanlah hari raya Idul Fitri bagi orang yang pakaian dan perabotan rumahnya serbabaru, tapi hari raya Idul Fitri adalah bagi orang yang beriman dan ketaatannya bertambah.*”

Perlu ditegaskan, sepanjang Idul Fitri, khususnya berkenaan dengan membelanjakan harta, orang beriman juga dianjurkan agar memperhatikan kesejahteraan orangtua dan kerabat. Sedangkan berkenaan dengan mengeluarkan zakat fitrah, maka haruslah diikuti dengan mengeluarkan zakat yang lain, yakni zakat mal atau harta. Jadi, zakat fitrah berfungsi sebagai sarana penyucian diri, sementara zakat mal sebagai sarana penyucian harta. Dengan begitu, suasana Idul Fitri benar-benar dalam suasana serba-fitri atau suci, lahir dan batin.

Zakat mal disyariatkan karena di dalam harta kita terdapat hak-hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban itu berwujud hak bagi para penge-mis dan orang miskin. Dalam sebuah hadis Nabi yang sangat populer disebutkan bahwa zakat sebagai kewajiban sosial boleh dilakukan atau dijalankan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan jika memang diperlukan, “*Ambillah dari harta orang-orang kaya zakatnya.*”



MERENUNGKAN ISRA' MI'RAJ

Dalam setiap peringatan *Isrâ' Mi'râj* tidak pernah terlewatkan keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menembus langit yang ketujuh. Keterangan itu memang termuat dalam Kitab Suci. Dilukiskan bahwa Nabi Saw. telah melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya di dekat pohon *Sidrat al-Muntahâ*, yang pohon itu sendiri berada di dekat surga tempat kediaman abadi (Q., 53: 14-16). Kemudian, semua keterangan menjelaskan bahwa *Sidrat al-Muntahâ* itu berada di atas langit yang ketujuh, bersebelahan (secara metafor) dengan singgasana (*'Arsy*) Allah.

Sudah kita mengerti bahwa yang disebut “tahun cahaya” (*light year*) ialah perjalanan cahaya selama setahun. Kita bisa berkhayal mempunyai kendaraan yang mampu berjalan secepat cahaya, dan kita membuat perjalanan terus-menerus, tanpa berhenti sama sekali, selama setahun. Rasanya mustahil membayangkan jarak yang kita tempuh itu dalam hitungan kilometer. Sebab cahaya berjalan dalam satu detik sejauh tujuh keliling bumi pada garis khatulistiwa!

Sekarang kendaraan Nabi dalam *Isrâ'* disebut *burâq*. Entah apa wujud kendaraan itu, tapi perkataan *burâq* berarti kilat. Dan penuturan tentang *Mi'râj* biasanya menggam-

barkan bahwa Nabi naik ke langit dengan kendaraan seperti tangga, yang juga disebut bergerak naik secepat cahaya. Di sinilah kita berjumpa dengan hal-hal yang hanya bisa diterangkan melalui adanya iman kepada Allah saja, seperti yang dicontohkan oleh Abu Bakr Al-Shiddiq. Yaitu, bahwa terjadinya *Isrâ'* dan *Mi'râj* Nabi Saw. adalah semata-mata berkat kehendak Tuhan Yang Mahakuasa belaka. Sebab jika kita coba menerangkannya secara ilmiah, maka perjalanan *Isrâ* dan *Mi'râj* itu, secara perhitungan manusia, adalah sama sekali mustahil. *Pertama*, menurut teori Einstein, suatu benda, termasuk jasad manusia seperti jasad Nabi, tidak mungkin berjalan secepat cahaya. Kecepatan cahaya disebut kecepatan mutlak, dan jika ada benda berjalan secepat cahaya maka benda itu akan terurai atau “hancur” menjadi energi. *Kedua*, kalau seandainya Nabi dalam *Mi'râj* itu dapat berjalan secepat cahaya, maka sesungguhnya, dalam perhitungan ilmiah manusia, beliau akan baru tembus batas langit pertama setelah sekitar 11 Milyar tahun! Belum lagi *Sidrat al-Muntahâ* yang berada di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga dan 'Arsy Tuhan!

Tapi apa pun yang dikehendaki oleh Yang Mahakuasa pasti terjadi. Dan kemampuan Tuhan itu tidak bisa diatur oleh perkiraan manusia.

Maka dengan kehendak Ilahi itu Nabi Saw. memang telah melakukan *Isrâ'* dan *Mi'raj*. Tentang bagaimana caranya, hanya Allah yang tahu. Hanya dapat dibayangkan bahwa Nabi tentunya telah mengadakan perjalanan ke hadirat Allah itu dalam “kendaraan” yang kecepatannya bermiliar-miliar kali lebih cepat daripada perjalanan cahaya yang sedetik tujuh kali keliling bumi itu. Karena itu benarlah Abu Bakr, dengan imannya yang tulus membenarkan terjadinya *Isrâ' Mi'raj* Nabi. Dan memang untuk mengukuhkan imanlah salah satu hikmah peristiwa suci itu.



MERENUNGGAN MAKNA UKHUWAH ISLAMIAH

Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para mubaligh, juru dakwah, ulama, dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*). Dalam situasi ketika umat Islam terpecah-belah—yang dalam beberapa kasus malah tidak jarang terjerembap pada hubungan saling bermusuhan yang sengit, tema persaudaraan Islam tentu sangat relevan. Banyak yang secara

benar melihatnya sebagai jalan keluar dari kesulitan besar yang dihadapi umat Islam.

Ukhuwah Islamiah adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum Muslim seluruh dunia. Apalagi di seluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia. Dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.

Namun, seperti halnya dengan hampir semua segi paham keagamaan kita, persaudaraan berdasarkan iman ini perlu sekali diletakkan pada proporsinya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Pendapat ini bertitik tolak dari pengamatan bahwa masih banyak yang dapat kita sempurnakan dalam persepsi kita tentang Ukhuwah Islamiah itu. Misalnya, pandangan kurang tepat bahwa seolah-olah Ukhuwah Islamiah tidak akan terwujud kecuali jika seluruh umat Islam menjadi sama dan satu dalam segala hal, alias monolitik.

Memang benar bahwa kaum Muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menun-

jukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadah pokok—shalat misalnya, umat Islam di seluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidaklah berarti bahwa kaum Muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan bukan azab.



MERKANTILISME ISLAM

Di bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang. Ini kemudian ditunjang oleh posisi geografis negeri-negeri Timur Tengah dan kondisinya. (Makkah adalah “miniatur” posisi dan kondisi itu, yang di zaman Nabi merupakan sebuah kota dagang yang amat makmur).

Merkantilisme dalam Islam juga ditopang oleh paham tentang persamaan manusia, sebab, dalam salah satu penjabarannya, egalitarianisme

menampilkan diri dalam bentuk tekanan kepada persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Persamaan kesempatan itu, pada urutannya, dapat menimbulkan ketidaksamaan hasil, disebabkan bervariasinya kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun mental. Variasi kemampuan itu tidak bisa tidak mengakibatkan variasi dalam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (Q., 16: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Mungkin Islam bisa mendukung slogan “setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya”, jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—(Q., 2: 279); dan tidak

boleh ada pembenaran pada “struktur atas”, khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan— (Q., 2: 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan “di jalan Tuhan”, karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.



MESIANISME

Mesianisme adalah suatu paham menantikan datangnya seorang “messiah” yang bakal menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan keadilan bagi penduduk bumi. Perkataan “messiah” sendiri berasal dari bahasa Ibrani, “messiah” yang merupakan padanan atau *cognate* perkataan Arab *al-masīḥ*. Dari sudut tinjauan kesejarahan, mesianisme sebagai unsur paham keagamaan yang kuat muncul pertama-tama di kalangan bangsa Yahudi ketika mereka mengalami masa perbudakan (*era of captivity*) di

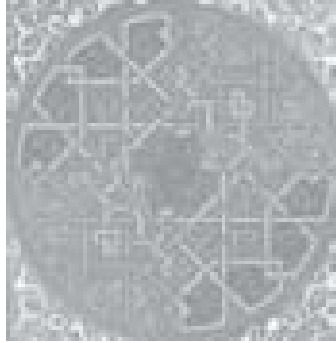
Babilonia pada sekitar tujuh abad sebelum Masehi. Perbudakan itu sendiri adalah akibat kekalahan mereka menghadapi serbuan tentara Nebukadnezar yang menghancurkan negeri mereka, Samaria dan Judea, di Kana’an (Palestina Selatan) dan Yerusalem (Al-Quds, Al-Bait Al-Maqdis), ibu kota mereka. Kaum Yahudi yang kalah itu kemudian diboyong ke Lembah Mesopotamia untuk kerja paksa.

Dalam keadaan tak mampu menolong diri sendiri itu, kaum Yahudi secara putus asa menengadahkan ke langit, memohon pembebasan oleh Tuhan. Karena merasa sebagai “manusia pilihan” (*the chosen people*), mereka pun yakin bahwa Tuhan pasti mengabulkan doa mereka, dan dari langit akan diturunkan seseorang yang diutus sebagai juru selamat. Utusan itu akan tampil sebagai seorang messiah, seorang pemimpin agama. Lama-kelamaan sikap jiwa menantikan juru selamat dari langit itu tumbuh menjadi permanen dalam bentuk kepercayaan keagamaan.

Sebetulnya perkataan “mesiah” atau, seperti jelas sekali dari padanannya dalam bahasa Arab, “*al-masīḥ*”, mengandung arti yang cukup sederhana. Secara harfiah, *al-masīḥ* berarti “orang yang diusapi” (Inggris: *the anointed one*), seperti kaum Muslim dalam wudlu “menyusap kepala (*mash al-ra’s*) per-

hatikan perkataan Arab “*mash*” itu seperti tercantum dalam Al-Quran pada ayat tentang wudlu) (Q., 5: 6). Pengusapan kepala ini di kalangan kaum Yahudi (atau Bani Israil) merupakan bagian penting

dari upacara pengangkatan seseorang menjadi pemimpin agama. Maka setiap pemimpin atau pemuka agama, yang pada kaum Yahudi juga sekaligus penguasa duniawi atau raja (seperti Nabi



Daud, misalnya) adalah seorang “messiah”. Karena itu, sebagai seorang yang berasal dari kalangan Bani Israil, Nabi Isa putra Maryam bergelar *Al-Masih*, yang menandakan pengakuan masyarakat kepadanya sebagai seorang pemimpin agama terkemuka. Jadi gelar *Al-Masih* itu, dalam sistem keagamaan yang berakar dalam kebiasaan kalangan Yahudi, sesungguhnya tidaklah secara khas hanya untuk Nabi Isa putra Maryam, melainkan juga untuk para pemimpin agama di kalangan kaum Yahudi saat itu; hanya saja Nabi Isa, seperti juga disebutkan dalam Al-Quran, adalah *Al-Masih* “*par excellence*” yang kemudian berkembang dengan maknanya yang khas Kristen.

Kembali ke bangsa Yahudi dalam masa pengasingan di Babilonia. Yang sesungguhnya mereka nanti-nantikan dahulu itu ialah tampilnya seorang pemimpin keagamaan yang kuat dan mampu membebaskan mereka dari

belenggu perbudakan yang mereka derita. Mereka kemudian memang dibebaskan, bukan oleh seorang “messiah”, melainkan oleh bangsa Persia yang berperang melawan

Babilonia, dan kaum Yahudi berjasa ikut mengalahkan Babilonia. Mengingat kita kepada bangsa Inggris yang setelah menang Perang Dunia Kedua membalas “jasa” kaum Zionis Yahudi dengan memberi kemudahan kepada mereka untuk kembali ke Palestina (dan mendirikan “Israel”), bangsa Persia masa dinasti Achaemenid juga mengizinkan kaum Yahudi kembali dari Babilonia ke Palestina. Maka tidak heran bahwa ada kalangan kaum Yahudi saat itu yang menganggap bahwa bangsa Persia itulah “juru selamat” atau messiah mereka. Tetapi karena yang memimpin kaum Yahudi kembali ke Palestina itu adalah seorang nabi mereka yang bernama Uzair, maka dari kalangan

mereka ada juga yang memandang bahwa Uzair itulah “juru selamat” mereka. Al-Quran menyebutkan tokoh Uzair ini telah secara keliru dipandang oleh sekelompok kaum Yahudi sebagai “anak Allah” (*ibn Allâh*) (Q., 9: 30).



MESIANISME DALAM KAUM FATHIMI

Setelah meninggalnya Muhammad ibn Isma'îl sebagai imam ketujuh, ada golongan yang mengatakan bahwa dia imam terakhir; namun ada juga golongan yang mengatakan bahwa dia bukan imam yang terakhir. Golongan yang disebut kedua kemudian mengangkat salah seorang putranya sebagai pengganti dan penerus keimaman. Tetapi, karena para imam itu hidup dalam suasana kerahasiaan yang hampir sempurna, bahkan nama-nama mereka pun tidak diungkapkan, maka perbedaan antara kedua sub-cabang Syi'ah ini tidaklah tampak nyata, sampai saatnya seorang imam yang ada itu ingin merealisasikan dan melembagakan keimamannya secara terbuka. Konflik terjadi, dan mereka saling menghancurkan. Kaum Qaramithah (kaum Syi'ah Isma'îliyah yang dipimpin Hamdan Qarmath) lama kelamaan sirna, namun lawannya

dalam kelompok yang kelak disebut kaum Fathimi (agaknyanya juga dimaksudkan sebagai nisbat kepada Fathimah putri Nabi) berhasil menguasai Mesir dan memerintah dengan gemilang, dengan peninggalan yang monumental sampai sekarang, yaitu kota Kairo (“Kemegahan”) dan Masjid Universitas Al-Azhar (perkataan Arab “*al-azhâr*” adalah bentuk maskulin dari kata sifat feminin “*al-zabrâ*” [artinya, “yang bersinar terang”], yaitu gelar kehormatan untuk Fathimah putri Nabi. Masjid universitas itu dinamakan demikian sebagai monumen untuk memperingati dan menghormati Fathimah selaku leluhur *Ahl Al-Bayt*).

Mesianisme sebagai gerakan politik juga efektif pada kaum Fathimi, bahkan tokoh pendiri Dinasti Fathimiyah di Mesir, Ubaidillah, juga bergelar Al-Mahdi. Dari kalangan kaum Syi'i Fathimi ini kelak muncul kaum Druz (yang kini banyak tinggal di daerah pegunungan Lebanon). Kelompok ini terbentuk pada masa kekuasaan seorang Khalifah Dinasti Fathimiyah yang bernama Hakim (386-411 H/996-1021 M). Karena suatu sebab yang tidak seluruhnya jelas—antara lain diduga karena sebagian kaum Isma'ili percaya bahwa Tuhan menitis pada manusia—kaum Druz ini mengembangkan paham yang akhirnya menuhankan Khalifah Hakim.



MESIANISME DALAM SYI'AH DUA BELAS

Arus utama paham Syi'ah yang lebih besar dan lebih berpengaruh daripada Syi'ah Isma'iliyah ialah kaum Ja'fari, atau Musawi, atau Syi'ah Dua Belas. Mereka adalah yang sekarang ini antara lain memerintah di Iran. Berbeda dari kaum Isma'ili, mereka ini tidak menganggap bahwa seorang imam harus dari garis keturunan Isma'il ibn Ja'far. Maka sesudah Ja'far selaku imam keenam dan karena kematian Isma'il selaku anak pertama, mereka mengangkat saudara seayah Isma'il, yaitu Musa Al Kazhim

selaku Imam ketujuh (wafat 183 H/799-800 M). Dari situ mereka kemudian juga dikenal sebagai kaum Musawi atau Syi'ah Musawiyah (seperti nisbat pemimpin Revolusi Iran, Imam Khomeini Al Musawi). Setelah Musa, Imam kedelapan ialah Ali Al Rida (wafat 202 H/817-818 M), kemudian digantikan oleh Muhammad Al Jawad sebagai imam kesembilan (wafat 220 H/835 M), disusul oleh Ali Al-Hadi sebagai imam kesepuluh (wafat 254 H/868 M), lalu

Hasan Al-Askari sebagai imam kesebelas (wafat 260 H/873-874 M), dan sebagai imam keduabelas dan terakhir ialah Muhammad yang bergelar Al-Mahdi (menghilang 260 H/873-74 M, hanya selang beberapa waktu setelah wafat ayahnya, imam kesebelas). Nama golongan ini sebagai Syi'ah Dua-belas adalah karena kepercayaan mereka bahwa imam terakhir ialah imam yang keduabelas.

Menghilangnya imam yang keduabelas, menurut kaum Syi'ah, adalah masa kegaiban (*ghaybah*). Unsur doktrinal tentang *ghaybah* ini merupakan hal yang amat penting dalam sistem mesianisme kaum Syi'i.

Salah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisabatan (ascriptive) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain.



MESIANISME DALAM SYI'AH ISMA'ILIIYAH

Dari proses pertumbuhan, kita dapat melihat hubungan antara mesianisme dengan suatu bentuk tertentu gerakan politik. Mesianisme menjadi sumber kekuatan dan semangat perjuangan bagi kaum tertindas, karena dengan mesianisme itu mereka tidak pernah

kehilangan harapan kepada suatu bentuk pertolongan dari langit. Oleh karena itu, dari suatu sudut tinjauan tertentu, messianisme berkembang dan tumbuh kuat terutama di kalangan massa yang tertindas. Ia menjadi tumpuan harapan bagi mereka yang dengan amat sangat mendambakan kebebasan dan keadilan.

Di kalangan masyarakat Islam, segi itu membantu menjelaskan mengapa messianisme muncul dan tumbuh dengan kuat pada kaum Syi'i. Pada mulanya, paham Syi'ah memiliki ciri khas kearaban, sebab memang para pendukung Ali terdiri dari orang-orang Muslim Arab sendiri, sementara kaum Muslim non-Arab, khususnya orang-orang Persi, belum banyak berarti baik dari segi jumlah maupun peran. Maka, kecenderungan berorientasi kepada *Ahl Al-Bayt* melawan kaum Umawi adalah terutama kuat di kalangan orang-orang Arab sendiri. Dan karena peran kaum Muslim non-Arab belum berarti, maka kecenderungan tersebut sebenarnya merupakan bagian dari konflik politik intern orang-orang Muslim Arab.

Tetapi ketika rezim Bani Umayyah makin kuat tampil dengan sistem kekuasaan politik yang banyak berwarna kearaban atau nasionalisme Arab (antara lain dicerminkan dalam politik Arabisasi yang menghasilkan kenyataan sekarang bahwa

hampir seluruh Timur Tengah menjadi Arab), maka sedikit demi sedikit kaum Muslim non-Arab yang mulai tumbuh dan berkembang merasakan kezaliman pemerintahan Damaskus itu. Dalam usaha menggagalkan kekuatan untuk melawan dan kalau dapat menghancurkan Bani Umayyah, kaum Muslim non-Arab mencari dukungan kepemimpinan dari kalangan kaum Muslim Arab sendiri yang menjadi lawan rezim Arab Damaskus. Pilihan itu secara amat logis jatuh kepada kaum Syi'i yang dengan kuat berpusar sekitar wibawa dan ketokohan para keturunan Nabi Saw., yaitu Ahlul Bait.

Salah seorang tokoh besar Ahlul Bait itu ialah Ja'far Al-Shadiq (lahir 80 H/699 M dan wafat 148 H/767 M) yang tampil pada penghujung akhir masa rezim Bani Umayyah dan permulaan rezim Abbasiyah. Masyarakat Islam non-Arab menokohkan Ja'far dalam perjuangan mereka melawan nasionalisme Arab rezim Damaskus, namun Ja'far tampil lebih sebagai seorang sarjana besar daripada lainnya, dan tidak tertarik kepada politik. Ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, dan membaktikan hidupnya sebagai seorang imam atau pemimpin yang besar di bidang keilmuan dan keruhanian yang sangat berwibawa,

baik di kalangan kaum Syi'i maupun kalangan kaum Sunni. Kaum Syi'i memandang Ja'far sebagai Imam yang keenam, namun ia juga menjadi guru besar bagi banyak tokoh Islam bukan Syi'i yang pemikiran mereka berpengaruh secara mendalam pada umat Islam di seluruh dunia sampai hari ini. Salah seorang dari mereka ialah Ahmad Al-Syaibani, guru Imam Syafi'i (yang mazhabnya merupakan anutan masyarakat Muslim Indonesia).

Karena Ja'far Al-Shadiq tidak tertarik kepada politik, maka usaha mencari kepemimpinan perjuangan melawan rezim Damaskus dialihkan kepada putra pertamanya, Isma'il, yang tentunya akan menggantikan ayahandanya kalau saja dia tidak meninggal terlalu cepat (145 H/762 M), tiga tahun sebelum ayahandanya sendiri wafat. Segolongan penganut mazhab Syi'ah amat kuat berpegang kepada pandangan bahwa seorang Imam bukanlah manusia biasa melainkan memiliki kualitas Ilahi dan mereka percaya bahwa Isma'il putra Ja'far itu adalah pemegang garis wasiat keimanan yang sah, dan imam selanjutnya harus diangkat dari keturunannya. Putra Isma'il yang mereka angkat sebagai imam (yang ketujuh) ialah Muhammad (Ibn Isma'il). Setelah imam ini meninggal, para pengikutnya terpecah. Sebagian berkepercayaan bahwa Muhammad Ibn

Isma'il itu adalah imam yang terakhir, tidak ada lagi imam sesudahnya. Imam ketujuh ini tidaklah mati, melainkan tetap hidup dan kelak di Hari Kiamat akan kembali ke dunia, sebagai juru selamat. Jadi, mereka juga menganut suatu jenis messianisme. Mereka inilah yang kemudian disebut golongan Syi'ah Isma'iliyah atau Syi'ah Tujuh. Menjelang akhir abad ke-3 H (ke-9 M), mereka dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Hamdan Qarmath, karena itu mereka juga disebut kaum Qaramithah. Salah satu "reputasi" kaum Qaramithah ialah keberhasilan mereka menguasai Arabia sebelah timur pada Teluk Persia, dan pernah menaklukkan Makkah, menghancurkan Ka'bah dan membawa lari batu hitam (hajar aswad) ke negeri mereka, dan dapat dikembalikan ke tempat asalnya di Ka'bah hanya setelah bertahun-tahun mereka sembunyikan!



MESIANISME MASYARAKAT TERTINDAS

Ketika Isa (Yesus) membawa agama Kristen, ia kemudian dianggap sebagai "Juru Selamat", *The Messiah*. Messiah sendiri sebetulnya bermakna bukan "Juru Selamat", melainkan "yang diusapi", dari bahasa Arab atau bahasa Ibrani, *Al-Masih*, atau dalam bahasa Inggris

disebut “*anointed*”. Penyebutan Isa sebagai *Al-Masih* sebetulnya juga tidak unik. Sebab dalam tradisi Yahudi kuno semua pemimpin agama, terutama yang menonjol, disebut *Al-Masih*, artinya orang yang otoritasnya diakui karena sudah mengalami *anointment*, atau *al-mash* (pengusapan), yaitu dengan pentahbisan atau penyucian jabatan.

Akan tetapi, mengapa Isa menjadi *Al-Masih par excellence*? Tentu saja ada sebab-sebabnya, antara lain dimulai dengan pengalaman orang Yahudi ketika dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babylon, kemudian diboyong ke Babylonia untuk dijadikan budak. Itulah yang disebut sebagai *era of slavery* (masa perbudakan). Dalam sosiologi ada suatu pandangan dasar, bahwa masyarakat yang tertindas dan tidak lagi bisa berharap untuk menghadapi persoalannya dengan cara biasa, maka mengharapkan pertolongan dari langit; inilah yang kemudian disebut dengan Messianisme atau Millenarianisme.

Sebetulnya Messianisme itu konsep yang mulai mengalami elaborasi ketika orang Yahudi menjadi budak di Babylon, Kita tahu bahwa Yerusalem direbut oleh Daud yang kemudian membangunnya kembali. Di atas bukit Zion didirikan istana Daud dan di atas bukit Muria didirikan atau diletakkan Tabut (*The Act of*

Covenant), yaitu kotak yang berisi teks *The Ten Commandments*. Diatas Bukit Muria itulah Sulaiman mendirikan masjid, yang disebut oleh orang Yahudi sendiri dengan “Masgit” (bahasa Yahudi dengan bahasa Arab memang sangat mirip). Dari masgit inilah Al-Masjid Al-Aqsha dikenal secara umum dan disebut sebagai Haikal Sulayman. Tetapi kemudian dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri selama dua ratus tahun. Isyarat itu sebetulnya sudah ada di dalam Al-Quran, *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab)* (Q., 17: 4).

Di dalam tafsir-tafsir sering dikatakan bahwa itu adalah peristiwa ketika Nebukadnezar menyerbu Yerusalem sekitar 700 tahun sebelum Masehi (Nabi Sulaiman mendirikan Masjid Al-Aqsha tahun 900-an sebelum Masehi). Nebukadnezar tidak hanya meratakan Haykal Sulayman atau *Solomon Temple* itu dengan tanah, tetapi juga memboyong orang Yahudi ke Babylon dan dijadikan budak. Saat itulah kemudian timbul Messianisme. Artinya, dalam keadaan tidak bisa menolong diri sendiri seperti itu mereka mengharapkan datangnya seseorang yang hebat.

Mereka menafsirkannya sebagai peristiwa teofanik atau peristiwa pengijabahan Tuhan kepada harapan mereka. Kemudian, mereka memang terselamatkan atau diselamatkan oleh Raja Persi yang berperang melawan Babylon, dan mengatakan kepada orang Yahudi bahwa kalau mereka memihak kepada Persi maka kelak kalau menang mereka akan diizinkan kembali ke Palestina. Ternyata betul Persi menang. Oleh karena itu, ada momen ketika mereka mengatakan bahwa Raja Persi itulah “*The Messiah*”. Tetapi, setelah itu mengalami pengembangan penafsiran, sehingga Mesianisme menjadi sesuatu yang sangat teologis, dan orang Yahudi yang tidak pernah jaya itu kemudian mendambakan lahirnya seorang Messiah, yang akan menyelamatkan mereka dengan cara-cara yang supernatural atau—sebagaimana biasanya terjadi pada golongan tertindas—mengharapkan pertolongan dari langit. Ketika itulah Isa tampil.



MESIANISME SEBAGAI GEJALA KULTUS

Salah satu paham eskatologis yang dipegang oleh hampir semua kalangan Islam ialah akan datangnya Nabi Isa kembali untuk membunuh *Al-Masih Al-Dajjal*. Al-Masih yang sebenarnya ialah Isa.

Artinya, dialah pemimpin agama yang sebenarnya. Tetapi, dalam versi Islam tentu saja Isa yang dimaksud ialah yang nanti akan menjalakan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ini baik sekali untuk diketahui, tetapi tidak perlu dipercaya karena tidak termasuk rukun iman. Ia hanya interpretasi yang diakomodasikan dari Al-Quran. Banyak contoh lain mengenai interpretasi ini. Misalnya, disebutkan dalam Al-Quran bahwa orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka telah menyalib dan membunuh Nabi Isa. Klaim itu dibantah oleh Al-Quran, *Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkkan kepada mereka* (Q., 4: 157). Artinya, seolah-olah dibuat situasi bahwa mereka telah membunuh dan menyalib Nabi Isa, padahal sebetulnya tidak. Ini juga melahirkan bermacam-macam interpretasi. Ada yang mengatakan seseorang yang diserupakan dengan Isa itu ialah Judas Iskariot, Judas yang konon mukanya seperti Nabi Isa, lalu dia disalib, sedangkan Nabi Isa sendiri tidak. Tetapi, di sini juga ada masalah. Misalnya, apa benar orang-orang itu tidak bisa membedakan antara Judas Iskariot dan Isa. Ada lagi yang mengatakan bahwa Nabi Isa memang disalib tetapi tidak mati. Mereka merasa telah menyalib Nabi Isa tetapi sebetulnya tidak, karena yang disebut

menyalib itu ialah sampai mati, sedangkan Nabi Isa tidak mati. Interpretasi ini sudah mulai didukung oleh temuan-temuan *Biblical Studies* dan arkeologi, bahwa Nabi Isa ternyata tidak mati, dan sebagainya.

Alhasil, banyak sekali unsur interpretasi, dan kalau dikaitkan dengan ayat bahwa, *setiap pribadi pasti merasakan mati*, maka tentu tidak ada pengecualiannya, termasuk Nabi Isa. Karena itu, kepercayaan akan adanya *the second coming* juga menimbulkan masalah. Sebab, kepercayaan tentang kedatangan yang kedua itu sangat erat kaitannya dengan messianisme atau paham tentang akan datangnya juru selamat dari langit, yang biasanya merupakan ciri masyarakat yang tertindas. Masyarakat yang tertindas biasanya tidak bisa menolong dirinya sendiri, sehingga mereka mengharapkan pertolongan dari langit.

Nabi Isa hanya tiga setengah tahun menjadi Nabi, tetapi efeknya besar sekali, karena beliau adalah “dewa penolong” orang-orang Kristen yang sangat sengsara. Perlu diketahui, ketika itu Nero (kaisar

Romawi) memiliki tabiat yang sangat kejam berupa kegemaran menangkap dua orang Kristen untuk kemudian ditaruh di klosum dan diadu dengan macan.

Dalam kurun waktu 200 tahun setelah Nabi Isa menghilang, orang-orang Kristen masih mengalami kesengsaraan yang luar biasa. Karena itu,

muncullah messianisme. Mereka menganggap bahwa suatu saat Nabi Isa yang telah menghilang pasti akan kembali lagi. Itulah awal mula kepercayaan *the second coming*.

Hal ini berbeda dengan orang Islam. Nabi Muhammad Saw. wafat sebagai manusia yang paling sukses dalam sejarah manusia, sehingga Michael Hart menyebutnya sebagai tokoh di urutan pertama yang paling berpengaruh di muka bumi. Kesuksesan ini kemudian ditingkatkan oleh para sahabatnya yang dalam tempo kurang dari 100 tahun berhasil membangun kekuasaan Islam yang terbentang sejak dari Lautan Atlantik sampai Tembok Cina. Tidak ada dalam sejarah umat manusia yang melebihi kesuksesan ini. Karena itu, umat Islam sebetulnya ada dalam sejarah



kesuksesan. Maka, paham mesianisme atau paham tentang akan datangnya juru selamat dari langit, tidak dikenal dalam Islam. Sependainya ada, maka paham itu biasanya muncul secara kasuistis. Misalnya, di kalangan orang Syi'ah, karena mereka memang tertindas, yaitu terus-menerus ditindas oleh orang-orang Sunni. Lalu muncul paham Mahdi, Mahdiisme. Al-Mahdi itu sebetulnya ialah Imam Mahdi, imam yang mendapat petunjuk. Paham tentang Imam Mahdi di kalangan orang Syi'ah menyatu dengan paham *the second coming*, tentang kedatangan kembali Isa Al-Masih.

Gejala seperti yang disimbolkan dalam *Al-Masîh Al-Dajjâl* sebetulnya ada di mana-mana. Sekarang ini, misalnya, seluruh dunia dilanda oleh gejala kultus, tidak hanya orang Islam, bahkan orang Islam relatif agak terbebas. Tetapi, di kalangan Kristen gejala kultus itu sangat luar biasa besarnya. Di Amerika Serikat ada sekitar 3 ribu kultus, dari mulai *Branch Davidian, The Waco, People Temple, Scientology* dan lain sebagainya. Mereka muncul sebagai suatu gaya pengelompokan yang sangat eksklusif dan biasanya anti-sosial. Siapa saja yang pernah men-

jadi anggota dari suatu kultus tentu pernah merasakan suatu pengalaman yang sangat mencekam. Sebab janji keselamatan mereka begitu pasti, "Masuk kelompok kami pasti selamat!" Lalu konsep fisiologisnya ialah melihat semua yang lain sebagai ditakdirkan untuk celaka (kecuali mereka).

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya.

(Q., 57: 7)



METODE IJTIHAD

Cukup banyak metode mengenai *ijtihad*, misalnya metode *al-mashâlih al-mursalah*, yaitu kepentingan umum; *istihsân, istishlâh, 'umûm al-balwâh*, artinya keadaan umum yang mendesak. Semuanya merupakan pertimbangan-pertimbangan atau variabel-variabel yang bisa digunakan untuk melakukan *ijtihad*. Maka terkenal sekali di kalangan para ahli fiqh bahwa tindakan pemimpin yang efektif, maksudnya pemerintah, untuk rakyatnya harus didasarkan kepada kepentingan umum, *al-mashlahah al-'ammah*. Ini memang kontroversi, sebab kalau kita melakukan *istihsân*, yaitu pertimbangan kepentingan umum secara independen, maka kita akan menjadi penetap hukum

yang independen dan berarti kita “menyaingi Tuhan”.

Tetapi tidak begitu. Meskipun *ijtihad* merupakan suatu kebebasan, tetapi sebetulnya itu adalah kebebasan yang terbatas. Keterbatasannya itulah yang disebut *taqlid*, yaitu menerima *nashsh*, memperhatikan apa yang telah menjadi semangat dari agama. Dan itu yang menjadi dasar validitas suatu hasil *ijtihad*. Jadi, *ijtihad* bukanlah kebebasan berpikir yang mutlak. Jika ada yang mendalilkan kebebasan berpikir itu melalui *ijtihad*, maka itu tidak betul, bahkan tidak konsisten dengan sifat dari *ijtihad* sendiri. Sebab *ijtihad* adalah suatu kegiatan intelektual dalam Islam, yang harus tetap berada dalam koridor keislaman—karena itulah diperlukan autentisitas secara tekstual maupun historis. Artinya, ada rujukan secara jelas dan autentik dalam arti *nashsh* maupun historis, yaitu kekayaan intelektual kita dalam sejarah.

Maka *ijtihad* adalah suatu keharusan, tetapi keharusan itu harus bersifat autentik, artinya harus ada basis untuk melakukan suatu *ijtihad*. Oleh karena itu, *ijtihad* dikaitkan dengan *taqlid*.

Ijtihad merupakan suatu jenis kebebasan, tetapi kebebasan yang terbatas. Karena *ijtihad* ada sangkut pautnya dengan dinamika dan pertumbuhan, maka *ijtihad* adalah suatu keharusan yang alami.

Kalau kita memahami secara lebih

luas hadis Nabi yang mengatakan bahwa, barangsiapa ber-*ijtihad* dan benar dapat dua pahala, dan barangsiapa ber-*ijtihad* dan salah mendapat satu pahala, maka *the forms of ideas*-nya—men-

ngikuti istilah falsafah Plato—adalah pertumbuhannya; sebab, alternatif dari pertumbuhan adalah kemandekan. Jadi *ijtihad* mempunyai kaitan yang langsung dengan dinamika pertumbuhan intelektual Islam.



MEWUJUDKAN KEADILAN DALAM KONTEKS ZAMAN MODERN

Menegakkan keadilan merupakan misi para nabi dan rasul Allah sepanjang masa. Para nabi dan rasul itu datang kepada umat manusia silih berganti, dan bagi setiap kelompok umat manusia ada se-



orang atau lebih rasul Allah dengan berbagai tugas, antara lain menegakkan keadilan:

Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim (Q., 10: 47).

Sekalipun demikian, secara historis-sosiologis, para nabi dan rasul itu kebanyakan datang dari kalangan bangsa-bangsa Semit, sehingga wawasan keadilan pun merupakan bagian dari kontinuitas budaya Semitik, atau, dalam perkembangannya yang lebih luas, budaya Irano-Semitik. Tapi juga dapat dilihat dalam pengertian-pengertian tersebut di atas bahwa keadilan selalu mengandung prinsip-prinsip dasar yang universal, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta berlaku untuk setiap kelompok umat manusia. Maka keadilan juga dengan sendirinya merupakan tuntutan kehidupan sosial manusia di zaman modern ini.

Sekalipun universal, namun penerapan nyata prinsip-prinsip dasar keadilan itu tentu mengharuskan dipertimbangkannya tuntutan ruang dan waktu. Maka dapat diduga zaman modern yang secara radikal berbeda dari zaman agraris ini pasti menuntut bentuk-bentuk tertentu pelaksanaan prinsip-prinsip

dasar keadilan yang berbeda dengan di zaman agraris. Dan kegagalan memahami adanya segi perbedaan ini akan dapat berakibat kegagalan dalam usaha melaksanakan keadilan itu sendiri.

Dalam konteks zaman modern yang paling akhir, yang menempatkan umat manusia dalam lingkup tarik-menarik antara dua ideologi besar, kapitalisme Barat dan sosialisme Timur, kaum Muslim sering mencari autentisitas dirinya dengan suatu ideologi berdasarkan Islam, jika bukannya malah Islam itu sendiri, yang berada di tengah antara Barat dan Timur. Pandangan serupa itu dengan mudah dapat dicari dukungannya dari sumber-sumber ajaran Islam, khususnya Al-Quran. Misalnya, dari firman Allah:

Dan demikianlah Kami (Allah) jadikan kamu sekalian umat penengah (wasath) agar kamu sekalian menjadi saksi atas seluruh umat manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu ... (Q., 2: 143).

Maka sebagai umat penengah, kaum Muslim juga diharapkan sebagai umat yang senantiasa menjaga keadilan, sesuai dengan salah satu makna “adil” ialah “tengah” atau “wasath”.

Pandangan itu juga sering dipahami sebagai isyarat dalam metafor tentang cahaya kebenaran Ilahi yang diibaratkan bersinar oleh nyala

minyak yang bening berkilauan, yang dibuat dari buah pohon zaitun penuh berkah yang “*tidak timur dan tidak barat*” (Q., 24: 35). Juga terdapat penegasan bahwa baik timur maupun barat adalah kepunyaan Allah (Q., 2: 115); bahwa Allah adalah Penguasa bagi timur dan barat (Q., 26: 28); bahwa Allah adalah Penguasa “*dua timur dan dua barat*” (Q., 55: 17) (dan bahwa Allah adalah Penguasa “*semua timur dan semua barat*” (Q., 70: 40). Maka untuk pandangan serba tengah itu, kaum Muslim melihat bahwa sistem ekonomi Islam mengenai prinsip harta menengahi antara individualisme kapitalis dan kolektivisme sosialis, dengan pengertian bahwa Islam, sebagaimana tidak membenarkan ekstremitas individualisme maupun kolektivisme, mengakui baik hak-hak individual maupun kolektif. Tipikal untuk ini ialah keterangan Dr. Abd Allah ibn Muhammad Al-Thayyâr:

“(Di samping kapitalisme dan sosialisme) terdapat sistem *syarî’ah* Islam yang abadi... yang sejalan dengan *fitrah* dan alam (manusia) dan mewujudkan kebaikan menyeluruh untuk pribadi dan masyarakat dan menyeimbangkan hak-hak mereka sehingga kepentingan pribadi tidak merusak masyarakat ataupun sebaliknya, melainkan pribadi itu mengabdikan kepada masyarakat dan menjadi bagian dari

batu sendi masyarakat yang Muslim, dan masyarakat mengabdikan kepada pribadi dengan menyantuni dan membantunya dalam keadaan susah. Karena itu, Islam mengukuhkan hak pribadi secara sempurna atas hartanya, sehingga ia berhak menggunakan harta itu seperti ia kehendaki dalam pertimbangan kebaikan, dan dia berhak mengembangkannya dengan segala cara pengembangan harta yang tersedia selama masih dalam lingkaran halal yang ditetapkan agama. Islam dengan metode yang sehat itu mempertautkan kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, karena dalam hal demikian itulah terwujud kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan pribadi. Maka, orang-orang kaya, dalam hartanya terdapat hak yang jelas untuk saudara-saudara mereka yang tidak segan-segan harus mereka tunaikan, sehingga hati setiap orang dipenuhi oleh rasa cinta, ketulusan, keramahan dan rasa santun.

Keserasian dan keseimbangan hubungan antara pribadi dan masyarakat yang dikehendaki oleh Islam itu didasarkan kepada adanya kewajiban yang pasti atas golongan mampu untuk memperhatikan dan ikut bertanggung jawab atas usaha penanggulangan masalah hidup golongan tidak mampu dalam masyarakat. Yang biasa ditunjuk

sebagai bentuk formal kewajiban itu ialah membayar zakat. Tetapi, sesungguhnya dalam Kitab Suci juga disebutkan adanya hak kaum miskin atas harta kaum kaya di luar zakat. Meskipun terdapat perbedaan antara para *'ulamâ'* tentang tingkat hukum hak kaum miskin atas harta kaum kaya itu—apakah wajib atau sunnah dan anjuran (*istihbâb*) saja,—banyak penegasan dalam Kitab Suci tentang hak kaum miskin itu.”

Isyarat-isyarat yang tegas serupa itu cukup banyak terbaca dalam Kitab Suci. Karena itulah banyak *'ulamâ'* yang berpendapat bahwa selain kewajiban membayar zakat yang telah diketahui umum itu, kaum kaya dalam masyarakat juga berkewajiban menciptakan apa yang dalam jargon modern disebut keadilan sosial. Jika tidak melakukan kewajiban itu, sebagaimana dikatakan dalam banyak firman Allah, maka orang bersangkutan itu telah mendustakan agama atau palsu dalam beragama, betapa pun ia rajin melakukan ibadah formal.

Sebagian besar para *'ulamâ'* tidak berpendapat adanya kewajiban kehartaan selain zakat. Mereka ini memandang bahwa yang selain zakat itu merupakan anjuran kebaikan (*istihbâb*). Namun semua

mereka sepakat bahwa anjuran itu adalah anjuran yang amat kuat, dan melahirkan tanggung jawab moral kaum kaya atas terselenggaranya kesejahteraan yang merata untuk seluruh warga masyarakat, tanpa kecuali.

Maka, penunaian hak untuk

mereka yang berhak, dinyatakan dalam perintah wajib membayarkan zakat, dan dilengkapi

Janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim.

(Q., 93: 9)

serta disempurnakan dalam anjuran kuat untuk berderma di luar zakat. Gabungan antara unsur wajib dan unsur anjuran ini merupakan bentuk lain posisi Islam yang menengahi antara sosialisme di mana masalah bersama dinyatakan dalam ketentuan yang serba wajib (bahkan secara paksa), dan kapitalisme yang dalam masalah bersama itu hanya sedikit dinyatakan sebagai kewajiban dan lebih banyak dinyatakan sebagai anjuran kedermawanan sukarela (*filantropi*).

Tetapi, pengalaman umat Islam melaksanakan prinsip-prinsip keadilan itu di zaman modern ini belumlah cukup banyak. *Pertama*, belum satu pun di antara negeri-negeri Muslim yang telah mengalami modernisasi total seperti Eropa Barat yang Kristen dan Jepang yang Buddhis. Lompatan

kemajuan luar biasa negeri-negeri Arab berkat *boom* minyak, baru memberi dampak yang terlampau singkat untuk dapat dinilai dengan mantap bahwa mereka telah menemukan cara yang terbaik pelaksanaan dan perwujudan prinsip-prinsip keadilan yang dikehendaki Al-Quran itu dalam konteks modernitas. Sementara kesemuanya itu masih sedang dalam proses pertumbuhan dan masih ditunggu bersama hasil akhirnya, modernitas seperti yang dialami negeri-negeri maju menunjukkan pola-pola hidup sosial, ekonomi dan politik yang jauh lebih kompleks daripada yang ada di zaman pramodern, diakui ataupun diingkari, diterima atau ditolak. Dan negeri-negeri Muslim pun, seiring dengan pertumbuhan dan modernisasinya masing-masing, juga menunjukkan pola-pola yang semakin kompleks, bahkan hampir semuanya disertai bentuk-bentuk kritis tertentu.



MIRAJ: PENGALAMAN KASB

Isra' Mi'raj merupakan contoh pengalaman *kasb* dalam dimensi sangat besar yang mutlak dan hanya bisa diatasi oleh seorang Nabi. *Kasb* terutama terlihat dalam pengalaman ketika Nabi sampai ke pohon lotus di perbatasan penghabisan, *sidrat al-muntahâ*. Pohon lotus terus di-

bawa dalam pengalaman *kasb*, menurut Abdullah Yusuf Ali, karena pohon lotus padang pasir merupakan pohon *wisdom*, dipergunakan sebagai lambang *hikmah* sejak dari zaman Mesir kuno. Pohon lotus berbuah sangat manis, tetapi pohonnya penuh dengan duri sehingga untuk meraih buahnya sangat sulit—*ngelmu, angel ketemu*, kata orang Jawa.

Dalam Isra' Mi'raj, setelah sampai pada pohon lotus yang dipakai sebagai lambang *wisdom*, lalu Nabi Muhammad tidak bisa menceritakan bagaimana pengalamannya. Ini sesuai dengan firman Allah, *Ketika pohon Bidara (Sidrah) diselubungi (dalam rahasia yang tak terkatakan!)* (Q., 53: 16), artinya tidak bisa digambarkan sesuatu itu apa dan bagaimana caranya. Tetapi yang jelas, *Sungguh ia sudah melihat tanda-tanda keagungan Tuhannya yang terbesar* (Q., 53: 18). Jelas bahwa Nabi hanya melihat sebagian tanda-tanda Allah, belum keseluruhannya. Dan tidak dikatakan bahwa Nabi telah melihat Allah sebab, *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hambaNya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami* (Q., 17: 1). Dalam kitab-kitab tafsir dikatakan bahwa pohon sidrat diliputi oleh cahaya yang sangat terang dan tidak

bisa dilukiskan, sehingga Nabi terpukau tanpa memiliki daya sama sekali.

Ide mengenai pohon terang tidak hanya terdapat dalam Islam, tetapi juga dalam Yahudi dan Kristen; dalam Yahudi berkenaan dengan pengalaman Nabi Musa di Bukit Sinai dan dalam Kristen berkenaan dengan kelahiran Isa yang diperingati melalui natal yang temanya adalah pohon terang. Tetapi akar semuanya adalah sama, pohon sebagai lambang *wisdom* yang tidak bisa dilukiskan karena merupakan pengalaman ruhani, suatu pengalaman yang tidak bisa diulang. Maka, setiap usaha menuju ke sana harus diusahakan oleh masing-masing pribadi.

Melalui ketiga tahap—jasmani, nafsani dan ruhani—maka tujuan shalat akan tercapai. Karenanya, kita tidak boleh sampai terjerembab ke dalam kesalehan formal, hanya formalitasnya yang saleh tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Apalagi kalau tujuan shalat yang nafsani, ingat kepada Allah saja tidak tercapai, maka shalat tetapi tidak ingat kepada Allah. Ini adalah indikasi kemunafikan, yaitu *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas* (Q., 4: 142). Karena shalat dipandang sebagai suatu kewajiban yang memaksa, maka shalatnya dilakukan pun secara terpaksa;

mereka shalat dilakukan untuk kepentingan sosial, karena itu mereka tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit.



MILENIUM III

Adanya sentimentalitas “Milenium III” memang dapat dipahami. Bagi sebagian besar orang, sentimentalitas itu muncul karena angka “2000” yang menarik, dengan rumusan eksotik “Y2K” (*year 2 Kilos*). Dari sudut pandang ketiga agama semitik, Islam menerimanya sebagai tahun dalam “*Târih Masehi*” (*Târih Kristen*) atau “*Târih Milâdi*” (*Târih Kelahiran*), karena dihitung dari sekitar kelahiran Nabi Isa Al-Masih a.s. Datangnya abad 21 Masehi dalam tiga bulan akan disusul oleh datangnya tahun 21 (1421) Hijriah.

Kaum Nasrani mempercayai tahun 2000 sebagai “Tahun Tuhan” (*Anno Domini*, A.D.), karena yang terjadi 2000 tahun lalu adalah kelahiran Tuhan. Kesadaran itu memang baru muncul pada abad pertengahan, sekitar 800 tahun setelah hijrah Nabi, tapi kemudian tumbuh dan berkembang dengan makna keruhaniannya yang mendalam.

Kaum Yahudi tidak beriman kepada Isa Al-Masih, baik sebagai nabi maupun (apalagi) sebagai Tuhan, karena itu menerima tahun

2000 hanya sebagai “Tarikh Umum” (*Common Era*, C.E.), tanpa sentimentalitas apa-apa. Sikap seperti itu juga sedikit banyak ada pada masyarakat dunia di luar kalangan Muslim dan Nasrani, seperti pada masyarakat India, Cina dan Jepang, sekalipun tanpa stigma keagamaan seperti pada kaum Yahudi. Karena itu, bagi mereka sentimentalitas “Milenium III” hanya berguna untuk hal-hal di luar keagamaan, seperti pemanfaatan komersial dan sekadar kesempatan berhura-hura.



MINAL AIDIN WAL FAIZIN

Dalam berlebaran, kita sering mengucapkan kata-kata “Minal Aidin Wal Faizin” (*Min al-‘a‘idin wa al-fa‘izin*). Sebetulnya, ucapan itu adalah potongan dari doa yang lebih panjang, “*Ja‘alanâllâhu min al-‘a‘idin wa ‘l-fa‘izin wa al-maqbûlin*” (*Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang kembali [ke fitrah], yang sukses dalam menjalankan ibadah, dan banyak diterima oleh Allah*). Ucapan itu tidak diambil dari Al-Quran maupun hadis, tetapi budaya. Meski diambil dari budaya, namun tidak berarti hal itu tidak boleh kita lakukan. Itu baik-baik saja. Fenomena ketupat juga budaya. Menurut penulis, hal tersebut baik sekali untuk kita di Indonesia. Penulis tidak tahu siapa

yang memulai budaya itu; belum ada pembahasan ilmiah tentang siapa yang memulai kebiasaan mengucapkan “*Min al-‘a‘idin wa al-fa‘izin*”. Tetapi ada dugaan bahwa itu dimulai oleh komunitas Arab Hadramaut. Orang-orang Arab di Indonesia kalau bertemu sesama mereka mengucapkan kata-kata itu dalam berlebaran.



MISI ISRA’ MI’RAJ

Misi Isra Mi’raj sudah jelas disebutkan dalam ayat pertama surat Al-Isrâ’ (Q., 17), yaitu Allah memperlihatkan kepada Nabi Muhammad sebagian dari ayat-ayat Allah. Misalnya, Muhammad bertemu dengan para nabi sebelumnya, kemudian mengadakan perjalanan ke langit. Semua itu adalah ayat Allah Swt.

Sebelum Isra’ Mi’raj, menurut sebagian riwayat, Nabi mengalami tahun yang amat sedih karena ditinggal wafat oleh istrinya Khadijah, lalu pamannya, sehingga beliau kehilangan semangat. Kemudian Nabi di-Isra’-Mi’raj-kan, dan tidak lama kemudian beliau hijrah. Dan dalam 10 tahun di Madinah, beliau memperoleh kemenangan yang selama 13 tahun di Makkah seperinya tidak pernah terbayangkan.



MISI MENEGAKKAN KEDAULATAN RAKYAT

HMI, dan siapa saja, tidak akan mampu berperan besar, *resourceful* dan efektif jika tidak memiliki komitmen yang sejati pada kedaulatan rakyat.

Jargon “pemihakan kepada kaum tertindas” sudah merupakan ungkapan harian di negeri kita. Jelas, jargon itu menunjukkan wawasan yang benar dan baik. Namun kita—guna mewujudkan apa yang dimaksud dengan jargon itu—pertama-tama memerlukan ketulusan dalam pengikatan batin pada maknanya, yaitu pembelaan kaum miskin dan perjuangan meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Ketulusan ini—menurut istilah seorang ilmuwan sosial terkemuka, Dr. Taufik Abdullah—adalah “*fardlu ‘ayn*”, merupakan kewajiban setiap individu tanpa kecuali. Tanpa ketulusan itu, semua sepakterjang menjadi *muspra*, hilang tanpa makna.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dan ini menyangkut budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karimah*. Jika kita memang menghendaki peningkatan

peranan dalam hal kenyataan ini, maka kita harus menciptakan autentisitas serta keabsahan etis dan moral kerakyatan dalam diri kita. Jika kita berbicara tentang kerakyatan, namun menampilkan diri serba “atas” atau “elite”, maka kita

akan kehilangan autentisitas, dan seluruh kiprah kita akan *muspra*. Terkenal sekali ungkapan Arab, *lisân-u ‘l-hâl-i afshah-u min*

lisân-i ‘l-maqâl (bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan). Kita dapat mengatakan apa saja, namun tingkah laku kita akan lebih menentukan keabsahan apa yang kita maksudkan.

Dalam rangka memperoleh autentisitas dan keabsahan itu, penghayatan dan pengetahuan akan nilai-nilai kerakyatan harus kuat. Penghayatan sendiri dimensinya sangat pribadi, sehingga tidak bisa diukur secara objektif, meskipun dapat termanifestasikan dalam tingkah laku lahiriah. Pengetahuanlah yang berdimensi objektif, sehingga dapat diketahui, diukur dan dinilai orang luar secara lebih tepat. Pengetahuan ini, yang secara luas disebut informasi, akan menjadi sumber energi dan kekuatan. Pengetahuan akan muncul dalam artikulasi dan elaborasi ide-ide dan

Berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahmi, sebab pada orangtua—dalam hal ini ibu—ada bagian anatomis yang disebut rahm (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung.

aspirasi-aspirasi. Kekuatan seseorang atau suatu kelompok dalam interaksi dengan sesamanya dalam suatu forum wacana intelektual akan sangat ditentukan oleh kemampuan artikulasi. Maka, ilmu dan *al-hikmah* (*wisdom, sophia*, kearifan) digambarkan dalam kitab suci sebagai anugerah kebaikan yang melimpah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran dalam mengemban misinya menegakkan kedaulatan rakyat ini, jelas HMI harus mengadakan pendidikan politik yang luas, mendalam dan kaya bahan. Meskipun bukan organisasi politik—dan sebaiknya *stay away* dari politik (praktis)—namun sejak didirikan, HMI mempunyai citra sebagai lembaga perkaderan. Dan perkaderan itu jelas meliputi perkaderan politik, dalam arti menumbuhkan dan mengembangkan potensi generasi bangsa untuk menjadi insan-insan pimpinan dengan etika dan moral yang kuat dan kemampuan tinggi. Dalam pengertian ini, HMI sesungguhnya adalah organisasi “pemuda elite”. Di sini “elite” tidak dimaksud dalam arti sebagai “sok atas”, me-

lainkan “berkemampuan sangat tinggi” seperti dalam ungkapan bahwa RPKAD adalah pasukan “elite” Angkatan Darat. Analog dengan ungkapan itu, dapat dikatakan bahwa HMI merupakan kelompok “elite” pemuda Indonesia. “Elite” dalam arti pemuda yang memiliki kemampuan individual dan kolektif yang sangat tinggi.



Tetapi, jargon seperti itu akan memukul balik (*backfire*) dan menjadi sumber sinisme jika tidak disertai dengan pengisian dan peningkatan kemampuan yang

sungguh-sungguh. Oleh karena itu, perkaderan haruslah dibenahi kembali. HMI adalah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan yang sejak lahirnya terkenal dengan sistem pengkaderan yang runtut dan sistematis. Reputasi itu harus dipertahankan. Tetapi hal itu tidak dengan mengikuti warisan sistem dan materi perkaderan lama secara dogmatis, melainkan menerimanya dalam suatu kesadaran tentang perlunya kontinuitas. Dan pada waktu yang sama, mampu mengembangkannya secara kritis dan kreatif. Hanya dengan itu HMI akan mempertahankan dan memperoleh mo-

dal eksistensinya yang mantap dan disegani.



MISI RAHASIA HIJRAH

Setelah mengalami Isra' Mi'raj, Nabi kemudian hijrah. Hijrah itu dilakukan atas petunjuk Tuhan. Ada hal-hal yang sangat menarik sekitar hijrah ini. *Pertama*, hijrah dilakukan dengan sangat rahasia. Tidak ada yang tahu kecuali 'A'isyah (yang pada waktu itu masih anak-anak), Abu Bakar sendiri, Ali, dan seorang penunjuk jalan, yaitu Abdullah dari Bani Adil (dari suku Adil yang kafir). *Kedua*, Nabi menyewa penunjuk jalan dari orang musyrik untuk tidak menempuh jalan yang konvensional. Karena itu dia mencari seorang penunjuk jalan yang sangat ahli dalam perjalanan menuju ke utara, menuju Syam, dan orang itu adalah Abdullah.

Abdullah—agak aneh kedengarannya—adalah orang kafir Makkah dari suku Adil. Dia terkenal sebagai—dalam istilah Arab—*khirrij* atau penunjuk jalan yang sangat ahli, dan karena itulah Nabi mempertaruhkan nyawa kepadanya. Kejadian ini lalu menjadi dalil bagi banyak ulama bahwa sebenarnya kerja sama dengan orang kafir itu tidak apa-apa, asalkan bisa dipercaya. Bahkan Nabi Muhammad

sendiri dalam momen yang sangat kritis, yang menjadi masalah hidup atau matinya, mempertaruhkan dirinya kepada si Abdullah yang kafir itu.

Lagi-lagi, orang seperti Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada halangan orang Islam belajar dan bekerja sama dengan orang kafir, memanfaatkan orang kafir dan sebagainya asalkan memang bisa dipercaya. Karena memang di setiap kelompok itu ada orang yang bisa dipercaya dan ada orang yang tidak bisa dipercaya, termasuk orang Islam sendiri.

Dalam menempuh perjalanannya, Abdullah yang kafir itu membawa Nabi Muhammad Saw. tidak melalui jalan konvensional. Madinah terletak di utara Makkah, tetapi Abdullah membawa Nabi ke selatan dulu untuk menghilangkan jejak, kemudian belok ke barat menyusuri pantai yang sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Arab. Berhari-hari Nabi dalam perjalanan ke Madinah, dengan penuh kerahasiaan. Dan orang-orang Madinah sudah diberi tahu tiga hari sebelumnya bahwa Nabi Muhammad akan datang. Maka setiap hari mereka keluar rumah untuk menyongsong. Tetapi yang tahu lebih dulu adalah orang Yahudi, yang naik ke atap rumahnya kemudian melihat dari jauh ada titik putih-putih.

Ternyata, di tengah jalan itu Nabi secara kebetulan berjumpa dengan seorang pedagang yang sudah masuk Islam. Dia pulang dari Syria ke Makkah membawa kain pakaian, lalu Nabi Muhammad diberinya satu stel pakaian putih yang paling bagus. Jadi, Nabi masuk Madinah dalam keadaan berpakaian putih-putih, dan itu dilihat oleh orang Yahudi yang naik ke atas loteng yang kemudian teriak; “Hai orang-orang Arab, ini kakekmu datang, sambutlah dia”. Maka orang-orang Madinah pun semuanya keluar dan menyambut Nabi dengan menyanyikan *thala’a al-badru ‘alayna* yang sangat terkenal itu.

Kemudian, di situlah Nabi mendirikan masjid yang pertama, yaitu masjid Quba, terletak di sebelah selatan Madinah menuju Makkah. Singkat cerita, Nabi masuk Madinah dan menjadi rebutan. Lalu beliau mengatakan seolah-olah semacam lotre bahwa beliau tidak mau tinggal atau menerima ajakan untuk tinggal di suatu rumah, melainkan membiarkan di mana untanya berhenti, maka di situ beliau akan menetap.



MITOLOGI, LEGENDA, DAN KEPERCAYAAN YANG BENAR

Pada hakikatnya semua masyarakat mempunyai penjelasan ten-

tang hakikat hidup manusia: Dari mana dan ke mana, dan apa hubungannya dengan alam sekitar. Dari sini timbul berbagai mitologi dan legenda.

Mitologi dan legenda adalah kebutuhan hidup manusia, dan mewujudkan nyata dalam sistem kepercayaan. Dengan menginsafi makna dan tujuan hidup ini, akan dapat terjadi hal yang sepintas lalu paradoksal: orang tetap merasa bahagia dalam penderitaannya, sebab ia dapat menerangkan apa makna penderitaannya itu—sebagai pengorbanan bagi hidupnya yang lebih menyeluruh.

Tetapi persoalannya, mitologi dan legenda dapat terbukti salah. Dalam keadaan demikian, masyarakat bisa kehilangan penjelasan tentang makna dan hakikat hidupnya, dengan akibat krisis kejiwaan yang mencekam: *cultural uprooting*, dislokasi, dan disorientasi. Inilah keterangannya mengapa banyak agama yang “mati”, dengan akibat ambruknya suatu pola peradaban seperti terjadi pada peradaban Mesir kuno, Yunani kuno, dan lain-lain.

Kepercayaan memang diperlukan, dan kepercayaan apa pun akan berguna, sampai terbukti kepalsuannya dan “ambruk.” Inilah dilema manusia: harus punya kepercayaan, namun kepercayaan itu sendiri tidak boleh merugikan,

apalagi menghancurkan keinsafan makna hidupnya karena ternyata palsu.

Dari sudut pandangan agama, kebutuhan manusia kepada sistem kepercayaan merupakan salah satu naluri yang paling mendasar, lebih mendasar dari naluri manusia untuk makan dan minum. Berkenaan dengan ini, Al-Quran menyebutkan adanya “perjanjian primordial” (*primordial covenant*, perjanjian sebelum lahir) antara manusia dan Tuhan, yaitu bahwa manusia mengakui Tuhan itu dan akan hidup berbakti kepada-Nya.

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas mereka sendiri (dengan pertanyaan): “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Ya! Kami bersaksi!” (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: “Ketika itu kami lalai” (Q., 7:172).

Perjanjian atau *covenant* itu terjadi dalam alam ruhani, sehingga tidak menjadi bagian dari kesadaran psikologis kita. Karena adanya perjanjian itu, setiap orang lahir dengan kemanusiaan primordial (*fithrah*) yang suci dan cenderung kepada kebaikan (*hanif*). Bersamaan dengan itu adapula naluri untuk kembali ke asal, dan perasaan bahagia dan tenteram karena kembali ke asal itu. Dalam berbagai

manifestasinya, dorongan kembali ke asal merupakan sumber energi yang kuat sekali pada manusia (seperti drama tahunan “mudik” saat Lebaran). Salah satu wujud dorongan kembali ke asal itu ialah naluri untuk berbakti kepada Tuhan, asal dari segala asal, atau “*sangkan-paraning hurip, sangkan-paraning dumadi*.” Tuhan sebagai “*Sangkan-Paran*” (asal dan tujuan) hidup manusia ini diungkapkan dalam ayat suci Al-Quran, *innâ li ‘l-Lâh-i wa innâ ilayh-i râji‘ûn*—Kita semua milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya (Q., 2: 156).

Demikian kuat dorongan untuk berbakti kepada Tuhan dan kembali kepadaNya, sehingga dorongan ini harus selalu ada jalan penyalurannya. Jika usaha pencarian saluran itu terjadi tanpa bimbingan, maka manusia akan berbakti kepada apa pun yang dikiranya memiliki kualitas sebagai suatu “Tuhan” yang menjadi tujuan pembaktian diri itu.

Pada dasarnya, persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada adanya suatu jenis “Tuhan”; justru semua manusia sepanjang sejarahnya, pasti mempercayai suatu jenis “Tuhan” sehingga timbullah politeisme, panteisme, atau isme apa pun, berupa pemujaan kepada objek-objek yang dipandang memiliki unsur *mysterium, tremendum*

et fascinans dalam istilah fenomenolog Rudolph Otto. Mitologi dan legenda pun muncul di sini.

Tetapi, suatu kepercayaan yang terbukti palsu akan berakibat amat merugikan itu— yang dalam bahasa Al-Quran sering disebut *al-khusrân*— akan menjelma menjadi kesengsaraan. Kesengsaraan terjadi pada peringkat keruhanian yang lebih mendalam dan hakiki daripada peringkat kejiwaan atau nafsani (psikologis), apalagi jasmani (fisiologis).

Segi-segi hakikat, makna, asal, dan tujuan hidup, juga masalah kebaktian kepada Tuhan dan bagaimana menyalurkan dorongan untuk kembali kepadaNya, semuanya tidak empiris.

Maka bimbingan ke arah semuanya itu hanya dapat diberikan oleh tokoh-tokoh sejarah yang datang silih berganti, yang telah mendapatkan berita (Arab: *naba'*) dari Tuhan, dan disebut “nabi” (*nabî*— yang mendapatkan berita).

Ajaran para Nabi ini disebut agama, yaitu sistem kepatuhan (Arab: *dîn*) kepada Tuhan, dengan pasrah dan tulus berdamai kepadaNya (Arab: *islâm*). Agama adalah kelanjutan primordial atau fitrah

manusia yang suci, yang bersemayam dalam hati nurani (*nûrânîy*, “bersifat cahaya terang”). Pasrah dan tulus berdamai kepada Tuhan (*islâm*) adalah inti semua agama,

sebagai kelanjutan dorongan batin yang paling mendalam dan suci, sumber kearifan abadi (*al-hikmah al-khâlidah, sophia perennis*).

“Pergilah, maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan, lihatlah kayu yang wangi itu [*cedana*] di tempatnya sendiri cuma sebangsa kayu bakar saja.”

(Imam Syafi’i)

Dengan kearifan abadi ini, yang diajarkan semua agama, jelaslah bahwa hidup bukanlah *a terrible joke*, suatu “guyonan yang mengecewakan”. Hidup pada dasarnya adalah sebuah kesempatan mengalami kembali kefitrahan manusia.



MITOS BERTENTANGAN DENGAN “KENYATAAN”

Dalam percakapan sehari-hari, “mitos” mengandung makna kepalasuan. Penyebutan tentang sesuatu sebagai mitos akan mengisyaratkan perendahan nilainya sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos adalah semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab *takhayyul*, yakni pengkhayalan), dongeng atau superstisi. Perkataan Inggris *myth* adalah dari perkataan Latin *mjthus* atau Yunani *mythos*.

Secara perkamusan, mitos didefinisikan sebagai:

Penuturan yang khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, dan kejadian-kejadian luar alami (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Secara wajar (mitos) dibedakan dari alegori dan legenda (yang mengandung arti suatu inti kenyataan) tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula penuturan apa pun yang mempunyai unsur khayali.

Oleh karena itu, pada abad yang lalu (XIX), ketika rasionalisme mendominasi pandangan hidup orang Barat, “mitos” dipahami sebagai apa pun yang bertentangan dengan “kenyataan”. Maka penciptaan Adam, kepercayaan kepada makhluk halus (gaib), juga sejarah jagat raya dan umat manusia sebagaimana dituturkan oleh hampir setiap bangsa, semuanya dipandang sebagai tidak lebih daripada “mitos”. Dalam bahasa Yunani, *mythos* berarti “dongeng”, “cerita”, “percakapan,” “pembicaraan.” Dipertentangkan dengan *logos* dan kelak dengan *historia*, *mythos* akhirnya menjadi bermakna “apa pun yang tidak dapat benar-benar ada.” Sesuai dengan klise-klise positivisme saat itu, semua mitos dipandang sebagai berasal dari agama Kristen yang ber-sumber dalam dongeng-dongeng

Yunani. Maka dalam zaman rasionalisme yang merebak saat itu, semua agama, karena ajaran-ajarannya banyak yang tidak dapat dibuktikan secara empirik, dipandang sebagai mitos.



MITOS TENTANG HARI

Menurut seorang ahli mitologi, Joseph Campbell, contoh mitologi kuno yang sampai saat ini masih dapat disaksikan “fosil-fosil”-nya ialah mitologi Yunani bahwa bumi tempat hidup kita ini adalah sebuah benda keras berbentuk bola yang tidak bergerak, yang terletak di tengah-tengah semacam kotak Cina yang terdiri dari tujuh bola tembus pandang yang berputar, yang pada masing-masing batas luar bola itu terdapat Matahari, Rembulan, Mars, Merkurius, Yupiter, Venus dan Saturnus.

Benda-benda langit ini telah diketahui oleh para pendeta di kawasan Mesopotamia Kuno yang dari zigurat-zigurat mereka, selalu mengawasi langit, antara lain untuk mengetahui perhitungan waktu dan musim (yang sangat diperlukan oleh para petani). Karena kehadiran benda-benda itu langsung atau tidak langsung dirasakan berpengaruh kepada keadaan di bumi dan kehidupan manusia, maka benda-benda itu mengesankan kemahakuasaan, yang kemudian

diyakini sebagai “tuhan”. Dari situlah tumbuh praktik menyembah benda-benda langit. Dan dari situ pula selanjutnya muncul konsep hari yang tujuh, sebagai akibat praktik menyembah satu “tuhan” satu hari. Karena itu, nama-nama hari yang tujuh terkait dengan nama-nama “tuhan” atau “dewa” yang ada di langit, masing-masing (seperti dapat dilihat pada bahasa-bahasa Eropa) ialah Hari Matahari, Hari Rembulan, Hari Mars, Hari Merkurius, Hari Jupiter, Hari Venus dan Hari Saturnus.

Selanjutnya, karena dari semua benda langit itu mataharilah yang paling mengesankan (sebagai apa yang disebut oleh Rudolph Otto dalam sosiologi agama memiliki unsur-unsur *mysterium tremendum et fascinans*), maka timbul pula kepercayaan yang hampir universal bahwa matahari merupakan dewa tertinggi atau utama, dengan bermacam-macam sebutan seperti Ra, Zeus, Indra dan seterusnya. Di kalangan bangsa-bangsa Semit juga terdapat praktik pemujaan matahari sebagai dewa Syamas atau Syams, sehingga ada seorang tokoh suku Quraisy di Makkah sebelum Islam yang bernama ‘Abd Al-Syams (Hamba Dewa Matahari). Maka, dalam bahasa Portugis dan Spanyol, hari pertama, yaitu “Hari Matahari”, disebut sebagai “Hari Tuhan” (*Domingo*, yang memberi kita nama “Hari

Minggu” yang sebenarnya berlebihan, karena “minggu” sendiri sudah berarti “hari”). Semua itu dengan jelas menunjukkan adanya sisa-sisa praktik penyembahan matahari.

Jadi, hari yang tujuh adalah sisa praktik kekafiran, syirik atau paganisme. Tetapi, mengapa kita sekarang menggunakannya tanpa halangan apa pun? Apakah tidak berarti kita mendukung suatu paham yang jelas-jelas keliru dan menyesatkan? Padahal mendukung kesesatan berarti ikut menanggung “dosa” kesesatan itu sendiri!

Dari persoalan hari yang tujuh itu dapat diperoleh gambaran yang relevan sekali untuk persoalan kita sekarang ini. Penggunaan hari yang tujuh bekas kekafiran itu oleh bangsa-bangsa seluruh dunia, termasuk bangsa-bangsa Muslim, tidak lagi mengandung persoalan dan sepenuhnya dapat diterima atau dibenarkan, karena konsep hari yang tujuh itu telah terlebih dahulu mengalami proses demitologisasi. Artinya, nilai-nilai mitologis pada konsep hari yang tujuh itu dibuang, dan diganti dengan nilai kepraktisan sebagai penunjuk waktu semata. Proses demitologisasi itu terjadi juga oleh bangsa-bangsa Barat, sekalipun nama-nama hari di sana masih dengan jelas menunjukkan sisa praktik pemujaan benda-benda langit. Di kalangan bang-

sa-bangsa Semit di Timur Tengah, proses demitologisasi itu amat jelas dan tegas. Nama-nama hari yang tujuh tidak lagi dipertahankan pada nama-nama yang mengaitkannya dengan pemujaan suatu dewa bintang, tetapi diganti dengan angka, kecuali hari keenam dan ketujuh. Maka kalau kita di Indonesia menamakan hari-hari itu dengan Ahad, Senen, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu, hal itu terjadi karena kita meminjamnya dari Bahasa Arab melalui agama Islam. Dan nama-nama itu artinya sekadar Satu, Dua, Tiga, dan Lima; hari keenam disebut “Jumat” yang artinya berkumpul, karena pada hari itu umat Islam berkumpul di masjid untuk melakukan shalat tengah hari bersama; dan nama hari ketujuh dalam bahasa kita terjadi melalui proses meminjaman dua kali: Bahasa Arab meminjamnya dari bahasa Ibrani, “*Syabat*”, menjadi “*Al-Sabt*”, dan dari bahasa Arab kita pinjam menjadi “*Sabtu*”. Sebenarnya perkataan Ibrani “*syabat*” adalah *cognate* dengan perkataan Arab “*subat*” yang artinya “istirahat total” (seperti misalnya, dimaksud dalam Kitab Suci bahwa Tuhan menjadikan tidur kita “istirahat total”—(Q., 35: 47). (Karena bahasa-bahasa Arab

dan Ibrani termasuk satu rumpun yang sangat dekat, sama dekatnya bahasa Jawa dan Sunda, maka nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa tersebut, selain artinya persis sama, yaitu angka-angka,

ucapan atau bunyinya pun juga hampir sama. Bandingkan nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa itu:

“*Barang siapa mati membela hartanya yang sah maka dia itu adalah mati syahid.*”

(Hadis)

Yawm Al-Ahad, Yawm Al-Itsnayn, Yawm Al-Tsulatsâ’, Yawm Al-Arbi’â’, Yawm Al-Khamîs, Yawm Al-Jumu’ah, Yawm Al-Sabt (Arab); *Yom Risyom, Yom Syeni, Yom Sylisyi, Yom Revii, Yom Hamisyi, Yom Syisyi, Syabat*, (Ibrani).

Hari ketujuh dinamakan Sabtu, karena menurut Genesis dalam Kitab Perjanjian Lama, pada hari itu Tuhan telah rampung menciptakan alam raya seisinya, dan kemudian “istirahat total”. Karena itu, manusia pun, sepanjang ajaran Perjanjian Lama, harus istirahat total pula, sebagaimana sekarang ini dipraktikkan oleh kaum Yahudi. Jadi, dalam konsep hari “*Sabat*” menurut agama Yahudi itu sebenarnya masih terkandung unsur mitologi. Kaum Yahudi fundamentalis benar-benar percaya bahwa pada hari itu Tuhan istirahat total, sehingga mereka pun istirahat total, bahkan banyak dari mereka yang menghidupkan televisi

pun tidak mau dan harus meminta orang lain yang bukan Yahudi untuk melakukannya!

Dari tradisi Arab, nama “Sabtu” untuk hari ketujuh tetap bertahan dalam Islam. Namun, sesuai dengan penegasan dalam Al-Quran (Q., 16: 124), nama itu tidak lagi mengandung nilai kesakralan. Apalagi jika diingat bahwa kata-kata Ibrani “*syabat*” juga boleh jadi sekadar *cognate* kata-kata Arab “*sabāh*” atau “*sab’atun*”, sebagaimana ia kemungkinan juga sekadar *cognate* kata-kata Indo-Eropa “*sapta*”, “*sieben*”, “*seven*”, “*sept*” dan seterusnya, yang semuanya berarti “tujuh”.



MITOS, MITOLOGI, DAN AGAMA

Perlu ditegaskan bahwa mitos dan mitologi, dalam pengertian yang “biasa”, lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena, sesuai dengan asal katanya dari bahasa Yunani dan Latin, ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*historia*). Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, masalah ini terkait dengan kenisbian makna sesuai dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah, mitos memiliki

fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Karena itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dalam bentuk-bentuk tertentu.

Agama, sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, tidak lepas dari mitos-mitos. Namun, ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan untuk pengembangan pemahaman pokok ajaran dan kepercayaannya dengan sesedikit mungkin—jika bukannya bebas samasekali dari—mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam tidak membenarkan sikap memandang rendah nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka.



MODAL YANG AZALI

Dalam diri setiap manusia ada sesuatu yang disebut Rasulullah Saw. sebagai kalbu. Beliau bersabda, “*Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu)*

akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,” (HR Bukhari). Oleh kaum sufi, kalbu diberi kualifikasi sebagai nurani, sehingga muncul istilah hati nurani. Nurani (Arab: *nūrānī*) artinya bersifat cahaya. Seperti kata ruhani yang berasal dari kata *rūh*, atau jasmani yang berasal dari kata *jism*, maka nurani berasal dari kata *nūr*. Mengapa hati kita disebut nurani? Karena ia adalah modal azali, modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita. Dalam Al-Quran banyak sekali keterangan tentang hal itu, misalnya, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebajikannya. Sungguh, berhasililah dia yang telah membersihkannya. Dan rugilah yang telah merusaknya* (Q., 91: 7-10). Itu pula yang dalam ayat lain disebut sebagai dua jalan, *Dan menunjukkan kepadanya dua jalan* (Q., 90: 10), yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Menurut Al-Quran, kita semua sudah memiliki kelengkapan dalam diri untuk mengetahui baik dan buruk, benar dan salah. Kelengkapan itu adalah hati nurani. Karena itu, ungkapan sehari-hari agar kita berbuat sesuai dengan hati nurani adalah sangat Qurani (sangat sesuai dengan ajaran Al-Quran).



“MODERN NATIONAL COMMUNITY BUILDING”

Sekalipun Islam merupakan agama bagi golongan terbesar penduduk Indonesia, namun para tokoh pendiri bangsa tidak merujuk kepada sumber-sumber ajaran dan sejarah Islam untuk wawasan mereka tentang “negara bangsa”. Beberapa tokoh pelopor pertama nasionalisme modern seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim, dengan bekal perlengkapan metodologi yang mereka peroleh dari sekolah-sekolah Belanda, menunjukkan kemampuan cukup besar untuk memahami esensi komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Tetapi selain mengalami kesulitan dalam usaha menyatakan pokok-pokok pikiran itu dalam kerangka cara pandang modern dengan idiom-idiom dan jargon-jargonnya sendiri yang relevan, Tjokro dan Salim juga menghadapi kenyataan bahwa tidak ada satu pun negara dalam lingkungan “dunia Islam” yang merupakan wujud kontemporer komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Yang ada ialah justru model-model kekuasaan totaliter, despotik dan zalim, baik yang kerajaan maupun yang secara formal merupakan negara republik. Maka dalam hal “*modern national community building*”, para tokoh In-

donesia tidak melihat contohnya dari yang ada di lingkungan “dunia Islam”, tetapi justru dari lingkungan “dunia barat”. Pendidikan modern telah membantu mereka memahami konsep-konsep nasionalisme modern, yang berlawanan dengan konsep-konsep kekuasaan para raja feodal yang selama ini mereka kenal.



MODERNISASI BERMULA DARI ZAMAN SUMBU

Kehidupan sekarang ini sebenarnya bukan ditentukan oleh zaman modern, tetapi oleh “*Axel Age*” (Zaman Sumbu). Zaman Sumbu adalah dalam Zaman Agraria, sementara Zaman Agraria itu sendiri dimulai oleh bangsa Sumeria sekitar 5.000-an tahun lalu di lembah sungai Eufkrat dan Tigris Mesopotamia, lembah antara dua sungai ketika mereka untuk pertama kalinya menemukan pertanian. Keperluan kepada pertanian itu kemudian menghasilkan negara. Karena itu, dari sanalah peradaban dimulai.

Kalau zaman sebelumnya disebut Zaman Prasejarah, maka setelah

bangsa Sumeria disebut Zaman Sejarah. Mengapa orang-orang Sumeria yang pertama kali memulai peradaban? Karena pengaruh dari sungai Eufkrat dan Tigris yang mengalami pasang surut. Itu tentunya berlangsung ratusan tahun. Kemudian tumbuh pikiran tentang bercocok tanam dan tidak lagi melulu menyandarkan kepada alam.

Ternyata kemudian indikasinya banyak sekali, salah satunya ialah hari. Hitungan hari yang tujuh itu sebenarnya dari Babilonia. Jangan di-kira hari yang tujuh itu universal. Orang Jawa mengatakan bahwa hari

itu cuma lima (*legi, pahing, pon, kliwon, wage*). Tetapi kenapa hari yang tujuh itu kemudian diterima, itu terjadi karena agama Islam. Kemudian nama-nama hari-nya pun dalam

Sesungguhnya Allah itu bershawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah shawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah do'a keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salâm) atas diri Nabi

(Q., 33:56).

bahasa Arab, kecuali Minggu yang kadang kala disebut dengan *ahad*. Minggu itu sebetulnya dari *Domingos*, artinya Hari Tuhan, dari bahasa Spanyol dan Portugis. Sedangkan Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat, berasal dari bahasa Arab yang artinya 2, 3, 4, 5, dan Jumat artinya kumpul, maksudnya kum-

pul di masjid. Kemudian Sabtu atau Sabath artinya istirahat. Ini bahasa Ibrani, karena menurut Bibel (Perjanjian Lama) Tuhan menciptakan langit dan bumi selama seminggu, dan hari ketujuh Dia istirahat, capek. Karena itu harinya disebut Sabath. Sabath itu *cognite* dengan *subat* (bahasa Arab). *Cognite* artinya dua kata dari dua bahasa yang masih berfamili yang bunyinya mirip dan asalnya sama, karena itu maknanya juga sama. Bahasa Ibrani dengan bahasa Arab masih famili, karena itu banyak sekali yang *cognate*. Misalnya lagi, antara bahasa Jawa dengan bahasa Melayu masih berfamili, karena itu ditemukan persamaan seperti ‘batu’ dengan ‘watu’, ‘padi’ dengan ‘pari’, ‘jalan’ dengan ‘dolan’, dan seterusnya. Sabath itu *cognate* dengan ‘*subat*’ artinya istirahat total. Al-Quran menyebutkan, *Dan menjadikan tidurmu untuk masa rebat* (Q., 78: 9). Jadi tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Maka, dari dulu para ulama mengatakan, “*Bagilah waktumu menjadi tiga: delapan jam untuk kerja, delapan jam untuk istirahat, dan delapan jam untuk tidur*”.

Hari yang tujuh itu sebetulnya muncul di kawasan Timur Tengah terutama di Babilon. Hal itu ada kaitannya dengan pertanian. Orang-orang di lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria, Babilonia) sering-

kali menghadapi masalah pertanian, misalnya, kegagalan dalam bercocok tanam. Kemudian orang-orang yang mempunyai kecerdasan tinggi ditugaskan untuk mencurahkan pikirannya guna meramalkan kapan bertani yang tepat. Mereka inilah kelas *literacy* yang kelak menciptakan huruf. Prosesnya dimulai dengan huruf paku oleh para pendeta yang tinggal di sigurat-sigurat (kuil-kuil lembah Mesopotamia yang lama) yang tinggi sekali, yang juga berfungsi sebagai observasi untuk mengawasi langit. Mereka ini tugasnya hanya menengadah ke langit, karena hidupnya sudah dijamin.

Dalam evolusi yang sekian lama itu, mereka menemukan bahwa benda-benda langit ternyata memiliki pengaruh pada bumi. Misalnya, karena Mesopotamia terletak di bumi belahan utara, maka kalau matahari berada di selatan, suhu udara akan dingin, tetapi kalau bergerak ke utara, maka suhu akan semakin panas. Itulah saat yang tepat untuk bercocok tanam. Karena itu, tanggal 25 Desember bagi orang Mesopotamia sangat penting, karena pada waktu itu matahari muncul dan bergerak ke arah yang lebih panas, sehingga disebut sebagai perayaan Hari Matahari. Adapun dewanya dalam bahasa-bahasa Semit disebut Samash, yang dalam bahasa Arab menjadi *Syams-un* (matahari). Jadi,

mereka menyembah matahari (Dewa Samash). Karena itu salah seorang tokoh Quraisy zaman jahiliah, yang juga kakek Nabi, ada yang bernama Abdul Syams (hamba dari Dewa Matahari).

Implikasi-implikasi dari perkembangan itu sampai sekarang masih terasa, dan peradaban saat ini masih terpengaruh. Contoh kecil, orang Arab menyebut daerah yang selatan itu Yaman dan yang utara (Syria) itu Syam. Mengapa? Karena Yaman itu kanan dan Syam itu kiri, karena kalau mereka menyembah matahari akan menghadap ke Timur. Karena itu (kelak) orang yang mencari arah disebut reorientasi, artinya mencari arah timur; mencari arah di mana matahari terbit untuk menyembah (Tuhan). Sebetulnya Hari Natal adalah kelanjutan dari perkembangan ini, atau atas keputusan Raja Konstantin. Hari Natal itu sebenarnya bukan tanggal 25 Desember. Di gereja-gereja Bethlehem, ada tiga versi tentang Hari Natal. Yaitu, pada tanggal 7 Januari, 17 Januari, dan yang berorientasi ke Eropa yakni tanggal 25 Desember.

Setelah mengawasi matahari yang ternyata punya pengaruh besar terhadap kehidupan di dunia (dan karena itu matahari disembah sebagai dewa), maka orang-orang di lembah sungai Eufrat dan Tigris mengawasi bulan. Ternyata, bulan

pun mempunyai pengaruh terhadap kehidupan. Pasang dan surutnya sungai Eufrat dan Tigris dipengaruhi oleh rembulan. Ketika air naik pasang, karena pengaruh bulan, ia mempunyai efek kepada kesuburan tanah karena akan membawa endapan-endapan *aluvial*. Maka, rembulan pun dipuja sebagai Dewa.

Singkat cerita, ditemukanlah tujuh benda langit yang bergerak terus-menerus, dan orang menganggapnya sebagai Dewa. Karena itu orang menyembah setiap harinya satu dewa. Yang pertama Dewa Matahari, kedua Dewa Rembulan, ketiga Dewa Mars, keempat Dewa Merkurius, kelima Dewa Jupiter, keenam Dewa Venus dan ketujuh Dewa Saturnus. Karena itu, setelah nama hari-hari itu dipinjam oleh orang-orang Barat (dalam bahasa modern Barat) masih kelihatan nama dewa-dewa itu; *Sunday* itu Hari Matahari, *Monday* itu Hari Rembulan, kemudian dalam bahasa Prancis masih tampak yaitu pada istilah *Mardi* yang berarti Hari Mars, *Mercredi* itu Hari Merkurius; *Zeudi* sama dengan Hari Yupiter; *Vendredi* sama dengan Hari Venus; lalu *Samedi* sama dengan Hari Saturnus. *Sunday*, karena dianggap sebagai Hari Tuhan, maka kadang-kadang disebut dalam bahasa Spanyol dengan *Domingos: Do* artinya Tuhan, dan

Minggos artinya hari. Kemudian menjadi hari Minggu.

Di Babilonia inilah timbul dan berkembang konsep kenegaraan. Konsep yang pertama adalah kasta. Kasta yang paling tinggi adalah mereka yang bisa meramalkan musim. Itu adalah kelas *literacy* yang nanti banyak sekali menciptakan unsur-unsur peradaban yang sampai sekarang masih berlangsung, termasuk huruf. Kemudian yang kedua adalah kasta yang memimpin masyarakat. Waktu itu banyak sekali perang (perang antarsuku, antarkota, dan sebagainya), maka muncul kasta Kesatria. Kemudian yang ketiga adalah kasta Pedagang, dan yang keempat kasta Petani. Konsep-konsep inilah yang kelak menular kepada bangsa-bangsa Aria, termasuk ke India, dan akhirnya menjadi bagian dari pandangan hidup Indik, atau konsep sosial Indik.



MODERNISASI BUKAN WESTERNISASI

Bagian yang cukup besar dari pembahasan ini dicurahkan untuk mencoba memahami problematika

Zaman Modern dengan teknikalisasi dan industrialisasinya. Ini dirasakan sangat perlu, sebab hanya dengan pemahaman secukupnya problem—yang muncul sebagai suatu peranan tertentu, dari kelompok tertentu, di tempat tertentu, dan dalam masa tertentu—dapat diproyeksikan. Dan jelas sekali bahwa bentuk-bentuk peranan itu sebagian besar terdefinisi-

kan dalam kerangka tantangan menghadapi dan menanggulangi problematika itu.

Pada awalnya, penancangan bangsa kita untuk memasuki Era Tinggal Landas yang bercirikan industrialisasi harus kita hadapi sebagai kelanjutan dari kemestian Zaman Modern. Namun, bersamaan dengan itu muncul problematika yang terlihat dengan adanya berbagai krisis yang timbul secara tak terhindarkan.

Krisis pertama adalah fungsi dari pertanyaan, apakah teknikalisasi dan industrialisasi yang memang mesti terjadi itu benar-benar dapat diakomodasi oleh sistem pandangan hidup kita, yaitu pandangan hidup berdasarkan Islam? Jawaban atas pertanyaan itu bisa terasa sangat mengganggu karena dalam peta

Dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama.

dunia modern sekarang ini negeri-negeri Muslim berada di pihak “*memelas*” (perlu mendapat bantuan), jika bukan yang paling “*memelas*” daripada negeri-negeri para penganut agama lain mana pun juga. Kecuali negeri-negeri Afrika Hitam, dan barangkali Indo Cina serta beberapa negeri kecil lainnya yang kurang berarti seperti Nepal dan Bhutan, agaknya tidak ada negeri yang lebih mundur daripada umumnya negeri-negeri Muslim, baik yang Arab maupun yang non-Arab. Maka, tidaklah terlalu mengherankan bahwa sampai saat ini sering terdengar komentar sumbang bahwa Islam memang tidak mampu, karena tidak cocok, untuk mendukung proses modernisasi, teknikalisisasi, dan industrialisasi.

Kesulitan itu akan semakin bertambah jika kita melihat kenyataan bahwa modernisasi mula-mula timbul dari bangsa-bangsa Eropa yang secara historis menjadi saingan, jika bukan musuh, tradisional bangsa-bangsa Muslim, hal yang sama sekali tidak dihadapi oleh bangsa-bangsa Hindu, Buddha, Kong Hucu, Shinto dan lain-lain. Kedekatan geografis antara Timur Tengah dan Eropa telah membantu mempertinggi rasa permusuhan itu, disebabkan oleh tingginya frekuensi dan intensitas konfrontasi langsung antara kedua kelompok besar itu

dalam sejarah. Maka, cukup ber-alasan bahwa dalam retorika kaum Islam, penjajahan Barat tidak lain adalah kelanjutan permusuhan lama antara bangsa-bangsa dari dua kawasan dan agama itu. Ini dapat terindikasi dengan adanya sedikit banyak semangat balas dendam pada bangsa-bangsa Barat (Kristen) terhadap bangsa-bangsa Timur Muslim (karena kenangan pahit Eropa tentang Semenanjung Iberia, Perang Salib, Daerah Balkan dan Konstantinopel).

Meskipun masalah tersebut lebih merupakan pengalaman-pengalaman nyata bangsa-bangsa Muslim Timur Tengah daripada bangsa (Muslim) Indonesia, namun hal itu tercermin juga dalam bagaimana orang-orang Spanyol menyebutkan bangsa pemeluk Islam di Mindanao sebagai “orang-orang Moro”, artinya sentimen anti-Muslim terbawa juga pada bangsa-bangsa Muslim di luar Timur Tengah, termasuk Indonesia.

Sejarah permusuhan itu membuat sebagian umat Muslim (tidak hanya di Timur Tengah) mempunyai semacam naluri untuk menolak modernisasi. Penolakan ini timbul disebabkan oleh adanya kesan bahwa modernisasi itu identik dengan Barat yang Kristen. Persoalan psikologis-politis ini sangat nyata, dan sangat bisa dipahami dalam konteksnya tersendiri. Dan wujud

reaktif yang dilakukan oleh orang-orang Muslim tidak saja bersifat negatif, berupa sikap penolakan yang naluriah itu, tetapi juga bisa bersifat positif secara berlebihan atau ekstrim, seperti yang ditunjukkan oleh Kemalisme Turki yang secara mutlak melihat modernisasi sebagai westernisasi. Dan pandangan yang keliru itu dikonkretkan sejak dari program-program *ad-hoc* Kemalisme yang remeh seperti dekrit pelarangan pakaian tradisional Turki Utsmani sampai pada yang lebih prinsipil seperti tindakan menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa Turki; juga sejak dari sikap kaum elite Turki yang berusaha melepaskan diri dari asosiasi kultural apa pun dengan bangsa-bangsa Muslim di sekitarnya, terutama dengan bangsa-bangsa Arab, sampai pada usaha memperoleh pengakuan yang tidak seluruhnya berhasil sebagai “bangsa Eropa” (antara lain dikonkretkan dalam keanggotaan NATO dan usaha untuk masuk MEE).

Dalam perbandingan dengan kasus Jepang, kita dapat memperkirakan betapa besarnya kerugian pada Turki akibat sikap pengingkaran diri sendiri secara kultural itu. Ini dibuktikan justru oleh kegagalan Turki melakukan modernisasi dan keberhasilan spektakuler Jepang. Tetapi, Jepang bukanlah bangsa

Muslim, sehingga juga tidak mempunyai sejarah permusuhan yang panjang dengan Barat dan karenanya tidak menghadapi kompleks-kompleks permasalahan psikologis-politis dalam menerima modernisasi. Kondisi Jepang ini sama dengan kondisi bangsa-bangsa *NIC's (Little Dragons)* yang juga tanpa banyak kesulitan menunjukkan reseptivitas yang tinggi terhadap modernisasi.



MODERNISASI ISLAM

Sebagaimana kaum Muslim klasik yang bebas menggunakan bahan-bahan yang datang dari dunia Hellenis tanpa harus mengalami Hellenisasi, kaum Muslim saat sekarang juga dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa harus mengalami pembaratan (westernisasi). Sikap demikian jelas memerlukan kepercayaan diri yang cukup tinggi sehingga ada dukungan psikologis untuk mampu bertindak “proaktif” dan bukannya “reaktif”. Dan kaum Muslim kiranya mempunyai harapan besar bahwa kepercayaan diri yang diperlukan itu akan segera terwujud secara umum, dengan semakin banyaknya putra-putri Muslim yang memasuki kehidupan modern sebagai peserta aktif tanpa kehilangan kesetiaan kepada agama.

Meskipun pada tahap sekarang ini tampaknya benturan antara modernitas (yang sebagian besar berasal dari bekas bangsa-bangsa penjajah negeri-negeri Muslim) dan Islam masih banyak menghasilkan sikap-sikap reaktif (baru) dalam bentuk sikap penegasan diri sendiri (*self-assertion*) yang sering terasa berlebihan, namun “sang waktu” diharapkan akan dapat menyelesaikan masalah itu, dengan perlahan-lahan menutup luka lama akibat pengalaman dijajah.

Dr. Ahmad Zaki Yamani pernah mengemukakan perlunya dibedakan (tapi tidak terpisahkan, karena bersumber dari ilham yang sama) antara hukum Islam yang bersifat keagamaan murni dan yang sesungguhnya merupakan transaksi sekular. Dalam istilah teknis yang lebih konvensional, keduanya itu dibedakan sebagai masalah *‘ibâdah* dan masalah *mu‘âmalah*. Juga sudah dikemukakan dalil yurisprudensi Islam bahwa dalam urusan *‘ibâdah* tak boleh ada “kreativitas”, sebab menciptakan suatu bentuk ibadah adalah bid’ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Namun sebaliknya, dalam urusan *mu‘âmalah*, setelah prinsip-prinsip umum berdasarkan nilai dasar agama diperhatikan,

kreativitas justru digalakkan, dengan mementingkan kebaikan umum (*mashlahah ‘ammah*).

Itulah sesungguhnya dasar jalan pikiran Zaki Yamani. Maka konsisten dengan jalan pikiran itu, zaman modern ini pun mengand

ung keharusan-keharusan tertentu yang ikut memberi bentuk tertentu kepada masalah kebaikan umum yang harus diperhatikan dalam menetapkan tindakan pribadi dan sosial berdasarkan agama, di luar *‘ibâdah* murni.

Masalah yang sebenarnya telah sering dibicarakan ini, memerlukan penegasan karena masih seringnya timbul salah paham, seolah-olah jalan pikiran seperti yang dipunyai oleh Yamani itu berarti menundukkan ajaran Islam yang universal ke dalam tekanan konteks ruang dan waktu. Ketika Menteri Agama Munawir Sadzali mengemukakan masalah ini dengan idenya tentang reaktualisasi ajaran Islam, reaksi negatif kepadanya persis disebabkan oleh kesalahpahaman serupa itu. Reaksi yang sama juga dialamatkan banyak orang kepada ide Abdurrahman Wahid tentang “pribumisasi” Islam, suatu ide yang sesungguhnya serupa dengan ide Yamani dan Munawir, yaitu ide bagaimana mem-

Dan barang siapa yang hijrah di jalan Allah di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah.

(Q., 4: 100)

buat suatu ajaran yang universal itu benar-benar memberi manfaat nyata dan efektif dalam pelaksanaannya. Dan efektivitas itu diperoleh dengan “menerjemahkan” ajaran sedemikian rupa sehingga menjadi “*down to earth*” atau “membumi”, selain juga “menzaman”.



MODERNISASI JEPANG

Pada waktu Hirohito meninggal, banyak sekali orang menulis tentang siapa sebenarnya Hirohito itu, yang tak lain adalah simbol budaya Jepang. Dalam tulisan-tulisan tersebut diuraikan bahwa budaya Jepang telah berjalan sejak ribuan tahun (kurang lebih 3.000-an tahun) yang sampai sekarang terus dipertahankan, tanpa mempunyai pikiran, misalnya, menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin, meskipun huruf Kanji itu sebenarnya sangat tidak rasional. Orang Jepang berpendapat bahwa budaya itu tetap mengalami kontinuitas selama ribuan tahun, dan menjadi sumber autentik yang sangat penting bagi kreativitas. Ternyata Jepang telah membuktikan hal itu, di bidang teknologi, industri dan sebagainya.

Ada anekdot bahwa salah satu komoditi yang paling laris buatan Jepang setelah Perang Dunia II adalah radio transistor. Yang mene-

mukan transistor itu sebetulnya adalah Amerika Serikat, tetapi yang bisa membuat transistor menjadi barang komoditi yang sangat laris bak kacang goreng di dunia ini adalah Jepang. Hal ini karena orang Jepang membuat transistor dalam ukuran kecil-kecil. Begitu juga komputer. Pada waktu ditemukan Amerika, ukuran komputer itu sangat besar sehingga terkesan canggung. Tetapi oleh orang Jepang kemudian dibuat dalam ukuran mini dan praktis. Tidak heran bahwa pemasaran *laptop* di seluruh dunia saat ini didominasi oleh Jepang. Mengapa demikian? Konon, ada *mindset* atau sikap kejiwaan pada orang Jepang bahwa mereka biasa membuat barang-barang kecil. Ikebana dan Bonsai adalah contoh lain dari produk Jepang yang serba kecil itu. Sikap kejiwaan itu ditransfer kepada kemodernan yang menghasilkan barang-barang mutakhir yang sangat laris.

Sebenarnya, tradisi riset di Jepang masih relatif sedikit. Artinya, orisinalitas orang Jepang masih sangat rendah. Nyaris semua produk komoditi Jepang masih merupakan hasil riset Amerika, dari laboratorium IBM, laboratorium Dell dan sebagainya, yang kemudian ditransfer ke Jepang. Karena itu, pernah ada anekdot dalam satu berita tentang seorang Amerika yang menemukan sesuatu yang sangat bagus, yang

kalau dikomersilkan akan sangat menguntungkan. Tetapi orang itu tidak mau. Alasannya, kalau temuan-nya itu dikomersilkan, maka kes- esokan harinya orang-orang Rusia sudah akan tahu teorinya, sebab itu adalah sebuah hasil riset ilmu pengetahuan. Tetapi yang menurut dia lebih berbahaya adalah, bahwa lusa orang Jepang akan membuat yang jauh lebih baik daripada yang dia buat.

Anekdote (yang sebetulnya sangat serius) itu simbolik sekali untuk menunjukkan kebenaran suatu teori bahwa modernitas akan bisa berkembang jika ditumbuhkan secara autentik dari kebudayaannya sendiri, meskipun itu dipinjam dari luar. Jika dianalogikan dengan tubuh, yang dimaksud “dipinjam dari luar” ialah ketika tubuh mencerna makanan untuk kemudian—setelah dicerna—menjadi bagian dari tubuh itu sendiri. Yang tidak berguna dibuang. Itulah sebabnya, dalam kasus Jepang, kemodernan menjadi bagian dari “kejepangan” itu sendiri. hal ini berbeda dengan kasus di Turki, di mana kemodernan sampai sekarang tetap menjadi barang asing atau sesuatu yang seakan-akan

dipaksakan dari luar. Ia tidak pernah autentik sebagai bagian dari “keturkian”, meskipun Turki lebih dulu memulai untuk menjadi modern; ia tetap tidak berhasil. Sedangkan Jepang berhasil dengan baik sekali. Tentu ada keterangan-keterangan yang lain, tetapi salah satu keterangannya adalah demikian.

Rumusan serupa juga berlaku untuk orang Islam. Kalau orang Islam mau menjadi modern, maka kemodernan itu tidak boleh sesuatu yang dipaksakan dari luar. Ia harus tumbuh dari dirinya sendiri, termasuk “mencerna” sesuatu yang datang dari luar dan kemudian menjadikannya sebagai bagian dari dirinya sendiri.



MODERNISASI KELANJUTAN PERADABAN ISLAM

Sisa-sisa sejarah permusuhan yang panjang antara bangsa-bangsa Muslim dengan bangsa Barat diper- tajam oleh sikap-sikap bangsa Barat sendiri terhadap bangsa-bangsa Timur, khususnya yang Muslim. Hal ini seperti tersirat dalam



penggunaan mereka akan istilah “Barat” itu sendiri yang secara arbitrer diberi makna sepadan dengan rasionalitas dan kemajuan, sedangkan istilah “Timur” mengandung konotasi ketakhayulan dan keterbelakangan. Lawrence mengungkapkan, “Di antara berbagai *aggregate* (koleksi) kosakata kontemporer, yang lebih perkasa adalah Barat. Dia membangkitkan citra kekuatan dan keunggulan... Mendapat hak istimewa dalam perkembangan sejarah. Ia menciptakan dan kemudian mendominasi Zaman Modern... Dunia disusun ke dalam tiga kelompok: Primitif, Timur dan Barat yang menanjak. Yang pertama itu tidak memiliki sejarah, karena tidak menghasilkan karya tulis dan tidak meninggalkan monumen. Yang kedua dapat membanggakan karya-karya tulis dan sekaligus monumen, tetapi tidak mempunyai mobilitas sosial dan pemerintahan representatif. Hanya Barat yang menanjak, yang memperoleh kembali warisan Yunani Kuno melalui katalis Reformasi dan Pencerahan, mampu mendukung kebenaran, kebebasan dan kemajuan; dan karenanya mencapai modernitas yang mengantarkannya (mencapai) dominasi dunia.

Sikap-sikap kaum Muslim terhadap modernisasi itu sangat dapat dimaklumi dalam konteksnya yang relevan. Namun, dalam tinjauan

yang lepas dari hal psikologis-politis itu, sikap menyamakan begitu saja antara modernisasi dan westernisasi tidak banyak mendapat dukungan sejarah. Modernisasi di Barat memperoleh momentumnya pada abad ke-18. Tetapi benih-benihnya telah tertanam pada mereka sejak dua abad sebelumnya, yaitu abad ke-16. Dan abad ke-16 itu sendiri merupakan saat ketika bangsa-bangsa Barat relatif telah menjadi mantap dalam menerima rasionalisme dan ilmu pengetahuan setelah mereka dilanda krisis keagamaan luar biasa akibat “subversi” Averroisme Latin selama sekitar dua abad pula. Sedangkan Averroisme itu sendiri tidak lain adalah pikiran-pikiran Ibn Rusyd yang rasionalis berdasarkan Aristotelianisme yang mengalami “pengislaman”. Oleh karena itu, klaim bahwa modernisasi di Barat itu merupakan kelanjutan peradaban Islam—sebagaimana klaim itu dibuat oleh Muhammad Iqbal—bukanlah suatu hal yang mengada-ada, sekalipun sering dinyatakan dalam gaya-gaya apologetik yang kurang mengesankan.

Kenyatan itu sekaligus juga merupakan bantahan yang cukup kuat terhadap identifikasi mutlak antara modernisasi dan kekristenan. Justru sejarah membuktikan bahwa kekristenan yang dogmatis telah berperan besar dalam menghambat

kemajuan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan bentuk-bentuk tindakan inkuisitif yang sama sekali tidak dikenal dalam sejarah Islam. Fakta bahwa dunia Barat baru merasa mantap dengan falsafah sekitar tujuh abad setelah falsafah itu menjadi hampir serupa dengan barang manisan harian pada bangsa-bangsa Muslim, menunjukkan peran penghalang oleh agama Kristen terhadap unsur-unsur yang kini merupakan ciri pokok Zaman Modern, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Deretan nama para failasuf dan pemikir anti-Kristen yang mempengaruhi perjalanan umat manusia menuju Zaman Modern akan panjang sekali. Meskipun Nietzsche mewakili suatu pandangan yang cukup ekstrim, namun kritiknya yang amat tandas pada agama Kristen menyajikan bagi kita contoh semacam hubungan antitesis antara kemodernan dan kekristenan. Dia menilai agama Paulus, Katolikisme, Luther dan Calvin, sebagai agama yang penuh dendam kesumat, penghukuman, dan penentangan. Lebih jauh lagi, Nietzsche menganggap bahwa agama Kristen sangat melawan akal dan anti ilmu penge-

tahuan; agama Kristen dilahirkan dari kelemahan, kegagalan, dan rasa permusuhan; serta merupakan musuh bagi akal dan kejujuran.

Mengingat agama Islam yang mengharuskan para pemeluknya beriman dan menghormati Nabi Isa

Al-Masih, maka kita tidak akan mungkin menerima begitu saja pernyataan Nietzsche yang ateis radikal itu tanpa kritik dan tanpa mengait-

kannya dengan situasi lingkungan keagamaan di mana dia hidup dan tumbuh. Namun, jalan pikirannya itu tetap melukiskan adanya situasi yang berbeda antara Islam dan Kristen (Barat) dalam menghadapi dan akhirnya mengadopsi ilmu pengetahuan dan rasionalitas, seperti pernah dengan baik sekali dipaparkan oleh Muhammad Abduh.

Argumen-argumen itu diajukan untuk mendemonstrasikan betapa tidak benarnya memandang modernisasi sebagai identik dengan westernisasi. Pengalaman Jepang disebut Vera M. Dean sebagai “*Asian Westernism*”. Tetapi kajian lebih serius oleh para ahli yang lebih berwenang justru menunjukkan Jepang sebagai contoh suatu “*non-western modernism*”. Robert N.

Berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, hendaknya kamu manifesasikan, tunjukkan, dan manfaatkan semaksimal mungkin, jangan disembunyikan, jangan diingkari.

(Q., 93: 11)

Bellah, misalnya, mengatakan, “Hanya Jepang di antara bangsa-bangsa non-Barat yang mampu dengan sangat cepat mengambil sesuatu yang ia perlukan dari budaya Barat untuk mengubah dirinya menjadi suatu bangsa industrial modern.” Dan Jepang tampaknya akan segera disusul oleh bangsa-bangsa Lembah Pasifik Barat lainnya, khususnya anggota-anggotamapan *NIC’s* (Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura), kemudian oleh kelompok *NIC’s* berikutnya (Thailand, Malaysia, mungkin juga Indonesia dan Filipina).



MODERNISASI TURKI

Bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern sebetulnya adalah Turki. Sejak kekuasaan ‘Utsmaniah (Ottoman Turki), telah ada dorongan-dorongan untuk menjadi modern. Tetapi karena hambatannya begitu banyak, maka akhirnya terjadi suatu revolusi yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Turki, atas nama modernisasi, kemudian menghilangkan sistem kekuasaan khalifah, dan mendirikan republik. Setelah itu, menghilangkan segala sesuatu yang “berbau” Islam (pada level budaya, bukan pada agama). Pada level agama, orang Turki sampai sekarang justru sangat fanatik dengan Islam. Orang

Turki tidak bisa membayangkan sebagai orang Turki tanpa Islam. Persentase Islam di Turki mencapai 99 persen. Jauh lebih tinggi dibanding Mesir atau Syria yang hanya 80 persen jumlah penduduk Muslimnya.

Fanatisme keislaman di Turki bahkan tidak jarang muncul pada diri Kemal Attaturk sendiri sebagai tokoh pelaku modernisasi. Ia, misalnya, seperti ditulis dalam biografinya, pernah menutup sebuah sekolah misi hanya karena sekolah itu pernah berhasil mengkristenkan seorang gadis Turki. Ini artinya bahwa keturkian dan keislaman sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Yang dihilangkan oleh Kemal Attaturk ialah gejala-gejala dari kebudayaan Islam yang dianggap mewakili kemunduran atau keterbelakangan, misalnya surban. Yang paling “gawat” ialah ketika dia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki ‘Utsmani. Mengapa disebut paling gawat, sebab *reasoning*-nya memang agak simplistis: ia beranggapan bahwa untuk menjadi modern maka orang Islam harus seperti orang Barat. Maka, misalnya, menulis harus dengan huruf latin. Tetapi dia lupa bahwa modernitas di Barat ada persambungan (kontinuitas) dengan budaya masa lalu. Seorang Derrida, atau Foucault, atau para pemikir pasca modernis

lainnya, tidak bisa dibayangkan sebagai orang yang muncul begitu saja tanpa tahu genealogi pemikiran kefasfahaman sampai kepada zaman-zaman Yunani kuno. Seorang Bertrand Rusell, dan siapa saja yang disebut sebagai pemikir Barat, adalah kelanjutan dari suatu pewarisan turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak dari zaman Aristoteles, Plato dan sebagainya.

Turki di bawah Kemal Attaturk nampaknya lupa, atau memang tidak tahu persoalan ini. Ketika mereka menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin, maka terciptalah generasi baru Turki yang putus dari peradaban masa silamnya. Sebab dengan begitu, mereka tidak lagi bisa membaca warisan-warisan budaya dan intelektual dari masa lalu yang semuanya ditulis dalam bahasa Turki 'Utsmani dengan huruf Arab. Di Istambul terdapat banyak sekali museum-museum yang menyimpan ratusan ribu buku. Buku-buku mengenai Indonesia pun banyak sekali dikumpulkan oleh Turki 'Utsmani dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa dan sebagainya. Semua itu sekarang menjadi tertutup bagi orang Turki karena mereka tidak bisa lagi membacanya. Akibatnya ialah terjadi pemiskinan intelektual, sehingga sampai sekarang orang Turki tetap tidak bisa kreatif, karena tidak ada kontinuitas dan autentisitas. Pada-

hal kontinuitas dan autentisitas itu adalah satu syarat bagi kreativitas.



MODERNISME DAN KRITIK TERHADAPNYA

Orang-orang Muslim Barat seperti Hamid Algar tampaknya sangat kecewa kepada pikiran-pikiran modernis Islam seperti Al-Afghani dan lain-lain karena dinilai terlampau banyak mengkompromikan segi-segi keruhanian Islam kepada segi-segi sosial dan politiknya. Tuduhan bahwa para tokoh modernis itu sebenarnya hanyalah orang-orang utilitarianis yang pada hakikatnya tidak beriman (secara pribadi) adalah milik Algar sendiri. Tapi keprihatinannya kepada gejala semakin menipisnya kesalahan pribadi adalah beralasan dan patut dipikirkan.

Dari tinjauan yang tidak terikat, tentu saja Hamid Algar bisa benar dan bisa juga salah. Karena itu, tentu saja Al-Afghani, Abduh dan lain-lain juga bisa salah dan bisa benar. Justru inilah, untuk kembali sejena ke belakang, prinsip yang dengan sepenuh tenaga diargumenkan oleh Ibn Taimiyah enam abad yang lalu. Seolah-olah suatu senjata makan tuan, prinsip yang kemudian dikembangkan oleh kaum modernis itu dapat dikenakan kepada pikiran-pikiran mereka sen-

diri. Dalam kerangka ini bisa dibuat penilaian kembali terhadap berbagai tema reformasi Islam seperti serangan dan penolakan kepada sistem taklid, misalnya. Diibaratkan membuka “kotak pandora”, tema-tema yang dikembangkan oleh Al-Afghani dan Abduh, khususnya rasionalisme dan anti taklidnya, membludak secara hampir tak terkendalik lagi, sebagaimana ternyata dalam pikiran-pikiran banyak kaum Islamis, nasionalis dan sosialis di kalangan umat, seperti Qasim Amin, Ali Abdurraziq, Muhammad Kurd Ali, Thaha Husain, Al-Kawakibi, Najib Azuri, Al-Husri, ‘Abd Al-Rahman Bazzaz, bahkan juga Michel Aflak, intelektual Arab Kristen tokoh utama partai Baath di Syria. Pikiran-pikiran sosialis Arab dari Jamal ‘Abd Al-Nasir (“Nasserisme”) pun bisa ditelusuri kembali ke ajaran-ajaran modernistik Al-Afghani dan Abduh.

Hamid Algar dan banyak orang Muslim lainnya menyesalkan hal itu semua. Tetapi, seharusnya kejadian di atas tidak perlu mengherankan atau mengejutkan. Persepsi Al-Afghani dan Abduh kepada Abad Modern yang serba rasionalistik yang kemudian memperkuat seruan mereka untuk meninggalkan sistem taklid, barangkali memang tidak bisa dihindari mengingat suasana intelektual saat itu,

termasuk di Barat sendiri. Hanya kajian mutakhir, berkat perangkat teori ilmiah yang lebih lengkap, berhasil mengungkapkan bahwa dalam masyarakat modern pun peranan tradisi ternyata tidak kecil. Bahkan muncul pandangan tentang modernitas tradisi. Memang, mengatakan bahwa modernisme merupakan “genius” Eropa Barat Laut sama sekali tidak bisa diterima sebab terdapat kaitan modernisme itu dengan sistem budaya di tempat lain, khususnya Timur Islam, dan karena inti semangat modernisme itu, seperti Teknikalisme, adalah universal. Yang terakhir ini dibuktikan secara tak terbantah lagi oleh keberhasilan Jepang. Tetapi juga tidak bisa diingkari bahwa modernisme itu, terutama dalam fase awal pertumbuhannya, sangat erat terkait dengan budaya di mana ia muncul, yaitu Eropa Barat Laut. Justru proses modernisasi Eropa terjadi dengan relatif lancar dan stabil serta cepat, karena ia menggunakan jalur-jalur kultural, khususnya dalam mengkomunikasikan diri dengan masyarakat. Sementara inti dan semangat modernisme yang universal bisa diterapkan di manamana di muka bumi ini dan oleh siapa saja, tetapi noktah-noktah kulturalnya yang menjadi jalur pertumbuhan lokalnya itu adalah khas Eropa Barat Laut, dan karenanya tidak dapat,

dan tidak perlu ditiru. Adanya jalur kultural itu dengan sendirinya juga mengimplikasikan adanya peranan tertentu bagi otoritas tradisi, dengan sistem taklid sebagai mekanisme pelestariannya. Sungguh, tingkat kebudayaan umat manusia yang mengagumkan sekarang ini adalah hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman berabad-abad melalui jalur tradisi yang intinya ialah penerimaan dan peniruan, yakni taklid. Dengan adanya penerimaan dan peniruan itu, maka terjadilah penghematan luar biasa dalam waktu, pikiran, dan biaya, karena suatu generasi atau perorangan tidak harus setiap kali memulai sesuatu dari titik kosong. Peradaban manusia hampir mustahil tanpa sistem taklid dalam satu atau lain bentuk.



MODERNISME ISLAM

Sekali didorong oleh Al-Afghani dan dilicinkan jalannya oleh Muhammad Abduh, modernisme Islam menemukan momentumnya dan menstimulasi para intelektual Muslim untuk mengemukakan pikiran-pikiran modernistik mereka. Tetapi, mungkin karena desakan yang begitu hebat oleh arus ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum Muslimin tertegun seakan tak berdaya, banyak dari pikiran-pikiran itu,

disadari atau tidak, terseret kepada sikap-sikap apologetik. Berbagai tulisan mencoba menerangkan mengapa umat Islam “mundur” dan orang-orang Barat “maju”, lengkap dengan usulan terapi untuk diterapkan guna mengobati penyakit kemunduran itu. Jalan pikiran yang membawa kepada argumen bahwa agama Islam tidak perlu identik dengan orang-orang Islam—dalam artian bahwa Islam sebagai agama tidak bisa salah, yang harus dicari kesalahannya ialah para pemeluknya—memperoleh penerimaan yang meluas di kalangan kaum modernis. Muhammad Abduh sendiri mengatakan bahwa Islam tertutup oleh kaum Muslimin (*al-Islâm-u mahjûb-un bi 'l-muslimîn*), salah satu ungkapan kunci kaum modernis.



MODERNISME ISLAM DI INDONESIA

Kalau kita membuat rekonstruksi tentang keadaan ketika Belanda memberlakukan Politik Etis, maka betapa sengitnya polemik di antara umat Islam ketika itu. Di satu pihak, kelompok terbesar umat Islam yang kelak muncul menjadi NU, jangankan mengajarkan pendidikan Belanda atau pendidikan modern, memakai bangku saja masih haram. Bahkan me-

lepaskan kopiah saja di pesantren-pesantren dibilang haram. Karena itu, tidak terbayang ada seorang santri yang berani melepas kopiah, sebab kopiah masih mempunyai nilai simbolik yang luar biasa. Maka dari itu, konflik-konflik antara Muhammadiyah dan NU itu sebenarnya tidak hanya masalah-masalah apa yang disebut sebagai *furû'iyah* dan *khilâfiyah* seperti masalah talkin, qunut, wudhu, dan sebagainya, tetapi sudah menyangkut masalah konsep. Muhammadiyah melakukan akomodasi kreatif sedemikian rupa sehingga hampir tanpa stigma mendirikan sekolah-sekolah model Belanda, bahkan juga menerima uang subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Tidak heran kalau Kiai Dahlan terpaksa keluar dari SI (Serikat Islam), karena orang SI tidak setuju. Cokroaminoto, misalnya, sama dengan para ulama yang menganjurkan politik nonkooperatif, tetapi dengan cara yang lebih modern. Tetapi karena itu semua gerakan politik, maka yang paling aman untuk ukuran sekarang ialah mengatakan bahwa langkah mereka semua itu benar. Cokro dengan sikapnya yang nonkompromi terhadap Belanda buktinya bisa mengantarkan bangsa ini kepada kemerdekaan. Bukankah hampir semua politisi Indonesia itu anak didik Cokro, termasuk Bung Karno.

Tetapi dengan adanya Kiai Dahlan yang melakukan apa yang sekarang ini disebut sebagai gerakan kultural, maka investasi yang ditanamkannya memang jangka panjang, dan sekarang baru terasa. Seandainya Kiai Dahlan tidak berani melakukan apa yang telah beliau lakukan, maka nasib umat Islam akan berbeda sekali sekarang ini. Pada tahun 1945 ketika umat Islam mengalami kemerdekaan tetapi kemudian tersisih karena tidak *qualified* dari segi pendidikan, maka hal itu sudah dinetralisir dengan adanya Muhammadiyah, yang salah satu unsurnya ialah Masyumi. Di antara orang-orang Masyumi itu banyak yang bergelar Master, Insinyur, doktorandus dan sebagainya. Dari mereka yang terdidik itulah kemudian masuk modernisme.

Sayangnya, mereka yang mempunyai akses kepada pendidikan modern agak sedikit terlambat kembali ke Islam, sehingga kehilangan basis di bawah. Mereka kaum modernis, ibarat teknik tanaman sebenarnya ialah hasil okulasi. Ada sebuah batang kemudian diokulasi. Jadi berat di atas, sedangkan di bawahnya kosong. Karena yang di atas itu adalah kelas satu dari intelektual Indonesia, tetapi yang bawahnya tidak ada. Fenomena Masyumi persis seperti okulasi. Inilah yang menjadi perhatian sekaligus kritik

kaum neomodernis, yaitu bahwa kaum modernis ini tidak mempunyai akar di dalam masyarakat, karena ide-ide mereka diformulasikan begitu rupa sehingga menjadi isoterik, dalam arti hanya dipahami kalangan tertentu, yaitu kalangan terpelajar. Mereka juga tidak banyak menggunakan logo-logo atau simbol-simbol tradisional. Orang seperti Mohammad Roem, misalnya, kalau bicara mengenai politik langsung saja demokrasi modern tanpa menggunakan logo-logo Islam, meskipun disemangati oleh ruh Islam. Dalam penglihatan kaum neomodernis, wawasan-wawasan kaum modernis itu tidak mempunyai hubungan organik dengan ajaran Islam itu sendiri. Kenapa? Karena gejala okulasi tersebut. Padahal sebaik-baik okulasi, masih lebih baik pohon yang tumbuh secara natural.

Itulah sebabnya, kaum modernis tidak memiliki hubungan organik dengan kawan-kawannya sendiri, sehingga pada kasus Masyumi orang seperti Natsir menjadi sangat penting, karena Natsir adalah pemimpin kaum modernis yang paling

lengkap logonya. Perlu dicatat bahwa logosentrisme memang penting sekali di dalam memimpin.

Logosentrisme di sini maksudnya ialah suatu tanggapan kepada orang diisyaratkan oleh simbol-simbol yang ada pada orang tersebut, misalnya bisa mengucapkan salam secara

fasih, bisa menjadi imam shalat, kemudian karena ada tuntutan *image* modernitas maka orang itu harus bisa bahasa Barat. Figur Mohammad Natsir sangat dekat dengan simbol-simbol itu. Bahkan Sugiman yang lebih hebat karena merupakan orang pertama yang bisa menyatukan seluruh umat Islam di bawah Masyumi, tidak bisa bertahan terhadap Natsir karena logonya kurang lengkap.

Logo seperti yang dibuat oleh Natsir itulah yang mempunyai fungsi penyambungan terhadap akar ke bawah. Sayang sekali waktunya sangat pendek. Sebab, kemudian ada langkah-langkah politik yang tidak menguntungkan, dan akhirnya Masyumi bubar. Kita bisa berhipotesa bahwa seandainya ada waktu yang lebih panjang, dan Natsir dominan dalam memberi

“Hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak awal sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.”

(Ernest Gellner)

warna, maka yang akan muncul bukan hanya modernisme tetapi neomodernisme, yaitu suatu modernisme yang dikaitkan dengan tradisi, atau tidak mengalami keterputusan dengan tradisi.

Inilah argumen-argumen yang dikembangkan oleh orang seperti Fazlur Rahman, Muhammad Asad, Muhammad Arkoun, dan juga orang seperti Hassan Hanafi meskipun agak sedikit radikal karena ada unsur magisme yang cukup kuat. Juga, Seyyed Hossein Nasr yang Syiah. Jadi di dalam Syi'ah pun ada neomodernisme. Dan yang lebih banyak menyuplai pemikiran-pemikiran neomodernisme sebenarnya ialah orang-orang Muslim Barat (orang Barat yang menjadi Muslim), misalnya Roger Garaudy, Fritjof Schuon, Martin Lings dan lain-lain. Mereka sangat modern tetapi bersatu dengan tradisi. Misalnya, buku-buku Martin Lings selalu bertemakan penghargaan kembali kepada tradisi. Ditambah lagi memang ada kesadaran bahwa pembagian dikotomis antara yang disebut modern dengan tradisional itu hampir tidak mungkin; ada suatu garis kontinum yang sebenarnya agak sulit dikenali di mana batasnya. Pembatasan antara yang modern dengan yang tradisional itu sebenarnya mengandung unsur pemaksaan.

Orang-orang Masyumi dulu sebagian besar memang modernis sejati dalam arti tidak tahu tradisi; mereka hanya menghayati secara *spirit*. Kritik dari kaum neomodernis adalah bahwa kaum modernis dulu mengambil banyak dari Barat kemudian dicangkokkan dengan Islam, dan kebetulan memang banyak yang cocok, tetapi mereka tidak tahu akarnya dalam Islam. Karena itu, mereka tidak bisa disalahkan.

Dalam literatur Barat, orang-orang Masyumi sering dipuji sebagai kaum demokrat. Mereka sangat piawai karena berbicara mengenai demokrasi modern. Tetapi entah kenapa, demokrat sekaliber Natsir pun, tidak (atau belum) sempat menyelesaikan masalah penarikan hubungan organik antara konsep-konsep modernnya dengan tradisi, sehingga masih tetap bisa diidentifikasi antara yang modern dan yang tradisional. Dan neomodernisme mau menyatukan keduanya.



MODERNITAS DAN TRADISI

Jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, maka usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung dalam perangkat tradisi

yang dinamis (“dialogis”). Itulah persis yang terjadi di Eropa Barat pada permulaan modernisasi, dan itulah yang *seharusnya* terjadi di tempat-tempat lain di luar Eropa Barat.

Kesadaran akan masalah ini telah melahirkan berbagai kajian ilmiah, salah satu di antaranya, yang terpenting, ialah tesis Max Weber tentang etika Protestan. Tesis Weber itu segera diimbangi oleh berbagai tesis hasil kajian lebih lanjut, seperti yang dilakukan oleh Robert N. Bellah, Clifford Geertz, dan Peter Gran.

Dari hasil-hasil studi itu diketahui, semua sistem etika mengandung unsur-unsur yang jika dikembangkan dapat menjadi wahana untuk menopang usaha-usaha modernisasi. Keberhasilan Jepang dengan agama Tokugawanya telah menjadi pengetahuan umum. Tetapi Geertz dan Gran juga melihat gejala yang mirip pada orang-orang Islam (berturut-turut masing-masing di Jawa Timur dan Mesir), yaitu gejala tumbuhnya kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada orang-orang Muslim yang jika berkembang dengan bebas (dan kreatif) menurut

dinamika internalnya sendiri akan dapat membawa masyarakat-masyarakat bersangkutan kepada modernisasi. Ini tentu penting sekali dalam kaitannya dengan usaha negara-negara berkembang (non-Barat dan bukan pula Protestan)

untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai pendukung dan pelaksana modernisasi.

Namun sudah tentu kenyataan sosial masing-masing kelompok manusia selalu mengandung berbagai unsur perbedaan dari satu ke yang lainnya. Maka bangsa-bangsa Muslim, misalnya, mungkin sekali merupakan kelompok manusia yang paling banyak mempunyai kaitan historis dengan Barat yang melahirkan modernitas itu. Tetapi disebabkan oleh berbagai pengalaman sejarah interaksi antara kedua kelompok budaya itu, yang pengalaman itu ditandai dengan rasa permusuhan dan persaingan yang berkepanjangan, modernisasi bagi mereka menyangkut bentuk kesulitan lain yang meskipun bersifat sampingan namun cukup efektif untuk menjadi penghalang, yaitu kesulitan



psikologis berhadapan dengan Barat, bekas saingan, jika bukannya musuh sepanjang sejarah.

Kesulitan semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul karena kompleks sebagai pihak yang kalah (berbeda dengan kedudukan internasional Islam klasik, yang waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa).

Karena itu mungkin salah satu tantangan bangsa-bangsa non-Barat, khususnya bangsa-bangsa Muslim, dalam usaha mendorong modernisasi ialah membebaskan diri dari “endapan” psikologis masa lalu yang serba traumatis itu, dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti adanya, kalau bisa malah secara positif dan optimis. Disebabkan oleh kebutuhan riil akan perangkat ekspresi simbolik dalam mengkomunikasikan ide, program, maupun tindakan (khususnya yang berskala besar), maka di sinilah letak relevansinya melihat kemungkinan terjadinya apa yang diisyaratkan oleh Hodgson, yaitu dimunculkannya ke permukaan berbagai potensi kreatif dari celah-celah sistem budaya yang ada, termasuk dan terutama sistem budaya berdasarkan agama, jika memang pola budaya yang mapan sekarang tidak lagi dirasakan cukup menopang, apalagi jika menghambat.

“Semua pola budaya, termasuk yang berkembang berdasarkan agama, sebagai dialog dinamis, selalu bersifat historis, karena itu manusiawi. Salah satu makna dari kenyataan itu ialah bahwa suatu pola budaya, betapapun jauhnya berakar dalam agama, harus dinilai sebagai selalu berkembang, tidak statis, dan tidak dibuat “sekali untuk selamanya”. Sebab bentuk hubungannya dengan suatu agama yang mendasarinya ialah hubungan interpretatif, dalam arti suatu pola budaya merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan. Ini berarti penghadapan suatu fase terakhir perkembangan budaya tertentu kepada “agama”, seperti modernitas yang dinilai orang banyak berhadapan dengan “nilai-nilai” keagamaan, yang lebih tepat dipandang sebagai penghadapan fase perkembangan itu tidak dengan agama *an sich*, tetapi dengan pola budaya keagamaan yang merupakan interpretasi manusiawi dan historis atas noktah-noktah ajaran agama. Dari sudut penglihatan inilah kita harus memahami suatu pernyataan, misalnya, yang dibuat oleh David Apter dalam menekankan proses ganda modernisasi sebagai proses komersialisasi dan industrialisasi.”

Dalam tradisi keagamaan Kristen di Barat, banyak unsur-unsur yang merupakan hasil interpretasi ma-

nusia dalam interaksinya dengan sejarah dan berbagai unsur budaya yang lain di sana, yang tidak sesuai dengan etos-etos modernitas seperti rasionalitas, keilmuan dan kebebasan berusaha.

Sebagaimana hal itu terjadi pada agama Kristen di Barat, bisa juga terjadi pada agama Kristen di tempat lain, dan dengan sendirinya juga dengan agama-agama non-Kristen di mana saja. Maka tantangan yang berat ialah bagaimana membebaskan pemahaman manusia akan agama dari unsur-unsur tahayul, jika memang agama itu tidak merupakan kumpulan tahayul seperti halnya agama-agama “primitif”.



MODERNITAS DARI KEPRIMITIFAN

Terlepas dari interpretasi-interpretasi yang ada mengenai negara-negara Skandinavia, namun memang ada satu indikasi bahwa ada korelasi antara kemakmuran materil dengan angka bunuh diri. Majalah *Time* sekitar awal tahun 1980-an pernah membuat laporan utama

mengenai bunuh diri ini. Salah satu yang diamati adalah daerah yang sangat makmur, konsentrasi orang-orang kaya di sana, namun ironisnya sekaligus juga sebagai tempat bunuh diri.

Ini adalah contoh akibat dari alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi menemukan dirinya karena menjadi tawanan dari kerja. Itulah sebabnya mengapa *weekend* itu

(Bertrand Russell)

menjadi sangat bermakna bagi orang-orang yang hidup dalam suasana industrial. Sebab hanya pada saat itulah (*weekend* dimulai sejak Jumat malam atau malam Sabtu) seseorang lalu bebas untuk menyatakan dirinya sepenuhnya, karena dia tidak harus kerja. Maka, ada pameo “*we live for the weekend*” (kita hidup untuk akhir pekan). Kenapa? Karena dari Senin sampai Jumat orang tidak hidup melainkan hanya bagian dari mesin.

Contoh-contoh alienasi dalam kasus semacam itu banyak diamati atau diantisipasi oleh psikoanalisis seperti Erich Fromm. Perangkatnya sendiri banyak dipinjam dari Marxisme, karena memang sampai sekarang di antara semua konsep

“Agama Nabi (Muhammad Saw.) adalah agama monoteisme yang sederhana, yang tidak dibuat kacau oleh teologi Trinitas dan Inkarnasi yang ruwet. Nabi tidak mengaku sebagai bersifat Ilahi, dan tidak pula para pengikutnya membuat pengakuan serupa atas namanya.”

ideologi atau *intellectual discourse* yang paling banyak memproduksi idiom-idiom yang merupakan titik kritik kepada modernitas adalah Marxisme. Jadi, persoalannya ialah orang kehilangan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu utopia yang diletakkan oleh Marxisme, bahkan melalui Marx sendiri, ialah bagaimana menciptakan masyarakat yang tidak lagi ada kesenjangan antara kerja dan hobi, dan itu sebetulnya adalah kembali kepada zaman primitif. Pada zaman masyarakat primitif tidak ada perbedaan antara hobi dan kerja; semua pekerjaan adalah seperti hobi, artinya sesuatu yang dilakukan dengan kesenangan. Sebaliknya, semua kesenangan itu produktif, misalnya, bahwa masyarakat itu masih bergantung kepada sumber-sumber kehidupan alamiah seperti mencari hasil hutan atau berburu. Kelak, kalau fenomena itu digabung dengan ide-ide pasca-modernisme, maka ada beberapa adagium yang untuk sekarang ini barangkali terdengar aneh yaitu “modernitas dari keprimitifan” (*the modernity of the primitive*). Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sebetulnya penggunaan istilah-istilah primitif dan modern—dengan konotasi yang sekarang ini dipahami bahwa modern itu baik dan primitif itu jelek—dengan sendirinya salah. Justru yang benar

adalah sebaliknya. Orang seperti alm. Martin Lings (seorang Muslim ahli sastra Timur, yang merupakan salah seorang tenaga ahli yang sangat dihormati di Museum Oriental London), mengatakan bahwa “... kalau masalahnya ialah keutuhan manusia, dan kalau keutuhan manusia itu ialah tumpuan dari kebahagiaan, maka orang-orang primitif itu lebih lengkap dari orang-orang modern, karena mereka memiliki diri mereka sendiri.”

Memang betul, yang tampak pada manusia modern setiap hari ialah bahwa seluruh kebutuhan mereka secara materiil terpenuhi. Tetapi inilah salah satu bentuk paradoks. Dalam keadaan semua terpenuhi itu tidak satu pun yang merupakan produk diri sendiri, sampai kebutuhan pada lombok pun, misalnya, orang harus bersandar kepada orang-orang di daerah pegunungan untuk menanam. Ini ilustrasi-ilustrasi yang memang kedengarannya sangat simplistik. Tetapi, di balik itu ada konsep-konsep yang sangat mendasar seperti perennialisme, yaitu kembali kepada kemanusiaan primordial. Kemanusiaan primordial itu ada dalam tiga kitab suci, atau dalam tiga agama, terutama agama-agama Semitik yang dilambangkan oleh Adam. Paling tidak, kalau pun secara historis tidak ada yang disebut Adam, namun secara mistis,

Adam adalah simbol dari manusia primordial. Karena itu yang pertama kali dialami oleh Adam dan istrinya, Hawa, ialah kebahagiaan yang dilukiskan oleh kitab-kitab suci sebagai berada di surga.



MONOTEISME ETIS

Dalam sosiologi agama, Islam disebut sebagai agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tentang pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perbuatan baik. (Selain agama monoteisme etis juga ada agama sakramental yang mengajarkan keselamatan diperoleh seseorang hanya dengan mengikuti upacara-upacara suci, dan agama *sesajen* atau *sacrificial* yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui sajian-sajian atau pengorbanan binatang atau bahkan manusia). Dalam hal ini ajaran melakukakan kurban—*qurbân*, tindakan mendekati diri kepada Allah—dalam ajaran Islam pada hari raya Idul Adha tidak dapat disebut *sesajen*, karena tiga hal. *Pertama*, amalan *kurban* itu adalah untuk memperingati dan mencontoh ketulusan Nabi Ibrahim dan Isma'îl dalam memusatkan tujuan hidup bertakwa kepada Allah, maka; *Kedua*, Al-Quran menegaskan bah-

wa yang sampai kepada Allah bukanlah daging atau darah binatang kurban itu, melainkan takwa dari orang yang menyelenggarakannya (Q., 22: 37); *Ketiga*, bahwa penyelenggaraan *qurbân* itu adalah untuk pendidikan sosial berupa perhatian yang lebih besar kepada kaum fakir miskin, dengan membagikan daging kurban itu untuk mereka ini (Q., 22: 36).



MONTGOMERY WATT

Montgomery Watt adalah salah seorang ahli mengenai Islam (*Islamist*) yang sangat produktif dan diakui otoritasnya sepanjang tiga dekade terakhir. Di antara banyak karyanya mengenai Islam, dua yang paling menonjol adalah mengenai Islam, dua yang paling menonjol adalah mengenai Nabi Muhammad Saw.: *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina*. Karya-karya Watt berisi paparan dan analisis yang mendalam, seperti yang tampak dalam beberapa seri buku kecil atau monografi yang beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: mengenai politik Islam, filsafat dan teologi dalam Islam, dan lain sebagainya, baik dilihat dari sudut doktrin maupun perkembangan sejarahnya.

Yang membuatnya mampu menghadirkan karya-karya yang

demikian adalah karena ia menguasai bahasa dan kenal betul budaya Arab serta mendalami karya-karya klasik seperti karya Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dilihat dari penguasaan materi yang dibahasnya, ia sangat berwenang.

Sebagai ahli Islam yang non-Muslim, Watt tetap merupakan seorang pengamat yang melakukan observasi dari luar. Tapi jika dibandingkan dengan beberapa sarjana non-Muslim lain, sebut saja misalnya Bernard Lewis yang juga cukup dikenal di tanah air, Watt jauh lebih bersimpati kepada Islam. Dalam kedua buku mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw. di atas, tampak sekali bahwa ia mengagumi beliau dan banyak memberi ulasan yang simpatik mengenai perjuangannya.

Dalam konteks sikap kesarjanaan ini, Watt tampak jelas lebih bebas. Ini bisa juga kita lihat dari bagaimana para ahli mengenai Orientalisme memberi penilaian mengenai Edward W. Said tidak membicarakan Watt dalam bukunya yang masyhur, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (1978), dan itu merupakan pengakuan bahwa Watt memang baik dalam melakukan analisis terhadap Islam.

Watt memang diakui sebagai seorang ahli mengenai Islam, dan bukan seorang ahli mengenai seja-

rah peradaban Barat. Itu berarti, dalam membahas subjek yang didekatinya, sumbangan Islam terhadap Eropa abad pertengahan, ia tidak pertama-tama punya komitmen kepada suatu peradaban tertentu—yaitu Barat—yang kemudian melakukan observasi terhadap Islam. Ia berangkat sebagai seorang ahli tentang Islam dalam upaya memahami Islam itu sendiri. Gagal atau tidaknya, itu merupakan persoalan lain. Jangankan orang luar, orang Islam sendiri banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami peradaban Islam. Namun demikian, paling tidak dilihat dari segi penguasaannya atas instrumen ilmiah, reputasi Watt jelas cukup memadai untuk memahami kebudayaan Islam dan Barat. Kemudian, tentu saja, analisisnya juga tergantung kepada subjektivitas sebagai seseorang yang dibesarkan dalam kebudayaan Barat.

Buku-buku yang berbicara mengenai sumbangan Islam terhadap peradaban Barat sudah banyak ditulis orang. Meskipun demikian, Barat tetap saja tidak mengakui adanya hutang budi kepada peradaban Islam. Justru Watt mengakui! Ini berbeda dengan pada umumnya sikap kaum Muslim. Orang Islam dari dulu sudah mengakui bahwa filsafat dipinjam dari Yunani, matematika dipinjam dari India, kimia dipinjam dari Cina,

dan seterusnya. Itu semua diakui tanpa ada halangan sama sekali.

Ada seorang sarjana bernama Max Dimont, yang mengatakan bahwa orang Barat menderita nar-sisme: mereka mengagumi diri sendiri, dan kurang memiliki kesediaan untuk mengakui utang budinya kepada bangsa-bangsa lain. Mereka hanya mengatakan, bahwa yang mereka dapatkan itu adalah warisan dari Yunani dan Romawi.

Benarkah demikian? Dalam kajian yang lebih objektif dan lebih luas, akan ditemukan hutang Barat kepada Islam luar biasa besarnya. Perhatikan saja istilah-istilah ilmiah dalam peradaban Barat: sebagian besarnya berasal dari bahasa Arab, seperti *zero*, *summit*, dan sebagainya. Demikian juga dengan istilah-istilah matematika dan astronomi.

Dalam acara kajian yang antara lain penulis koordinasikan, ada seorang penatar guru-guru matematika di bidang sains dan Ketua Asosiasi Astronomi Indonesia. Dalam salah satu kesempatan ia mengatakan, bahwa tujuh puluh persen nama bintang di langit berasal dari bahasa Arab. Memang

sekarang kita mengenal nama-nama itu dalam bahasa-bahasa Barat. Namun demikian, asal-usulnya adalah dari bahasa Arab.

Oleh karena itu, Montgomery Watt mempunyai posisi yang agak unik, karena ia merupakan sarjana Barat yang merintis untuk menyadarkan orang Barat sendiri bahwa kebudayaan mereka tidak unik dan sama saja dengan

kebudayaan mana pun juga. Jadi, kebudayaan dan peradaban Barat merupakan perpaduan dari banyak unsur.

Soal pengakuan hutang dan sebagainya ini memang bisa dikatakan sebagai cerminan dari rasa rendah diri (*inferiority complex*) umat Islam. Tapi, dalam proses pertumbuhan seperti sekarang ini, di mana umat Islam berada dalam posisi kalah, secara psikologis itu jelas ada manfaatnya dan *toh* itu objektif. Artinya, sikap demikian tidak perlu terlalu disalahkan. Sebab sekurang-kurangnya, jika diakui, dalam psikologi umat Islam akan timbul rasa percaya diri, dan rasa percaya diri ini bisa menjadi modal untuk berkembang lebih maju lagi.



MORAL PEMIMPIN

Para ulama gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu diambil dari kata-kata bijak Arab yang artinya, “Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak; dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu.”

Tidak ada bukti kebenaran adagium itu yang lebih demonstratif daripada apa yang kita saksikan di zaman modern ini. Jika pengertian *akhlâq* yang amat luas kita batasi hanya kepada pengertian etika sosial, maka sudah merupakan pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial bahwa bangsa yang kuat (dan maju) inilah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah. Amerika Serikat misalnya, adalah bangsa yang dalam etika sosialnya tegar, sehingga tidak mentolerir bentuk penyelewengan apa pun yang dilakukan warga negara, apalagi pejabat yang akan banyak mempengaruhi publik. Maka kita catat, misalnya, Gary Hart, seorang bakal calon presiden yang amat cerah dan memberi harapan, jatuh tak tertolong hanya karena di suatu malam Minggu, ketika istrinya pulang mudik ke Denver, Colorado, flatnya di Washington terlihat dimasuki

seorang wanita, yang ternyata foto model dari Miami, Florida, bernama Donna Rice. Usut punya usut, ternyata wanita itu telah dipacari sejak lama.

Tampaknya kejatuhan Gary Hart itu seperti suatu bentuk kemunafikan Amerika, karena bukanlah di sana *free sex* dikenal luas? Tapi untuk memahaminya, mungkin kita harus melihat bagaimana mereka membedakan antara suatu tindakan pribadi dan tindakan yang bisa mempengaruhi masyarakat luas karena dilakukan oleh seorang *public figure*. Yang pertama mungkin mereka tenggang, tapi yang kedua sama sekali tidak, karena efek sosialnya yang meluas. Logikanya, jika kepada istrinya saja Gary Hart berlaku curang, maka bagaimana kepada bangsa dan masyarakatnya?

Maka dalam hal etika sosial, negeri seperti Amerika Serikat disebut Gunnar Myrdal “negeri tegar” (*tough state*). Jepang, misalnya, adalah juga “negeri tegar”, yang tampak dari tradisi para pejabat atau pemimpinya yang mengundurkan diri (dulu malah *harakiri*) jika kedatangan dirinya atau bawahannya melanggar etika sosial. Korea Selatan, pelopor NIC’s (*Newly Indrusrializing Countries*) adalah “negeri tegar”, terlihat dari bagaimana mereka memberantas korupsi ke akar-akarnya, seperti yang terjadi

terhadap diri bekas presiden mereka, Chun Doo Hwan.

Bagaimana dengan negara kita? Sudah amat terkenal bahwa Myrdal menggolongkan negara kita ke dalam kelompok “negeri lunak” (*soft state*), yaitu dari segi etika sosialnya. Benar tidaknya, tentu bukan soal gampang. Tapi, sepiantas lalu, boleh kita bayangkan, andaikan kriteria Amerika yang menimpa Gary Hart, atau kriteria Jepang yang melahirkan harakiri atau mundur dari jabatan, atau kriteria Korea Selatan yang membuat bekas presiden Chun memelas, itu semua diterapkan kepada negeri kita, barang kali bisa diperkirakan betapa runyamnya keadaan.

Kita memang menyadari bahwa kriterium negeri orang belum tentu cocok untuk negeri kita. Namun persoalan dasarnya sama, yaitu bahwa kejayaan bangsa bisa tegak hanya di atas landasan akhlak yang kukuh. Maka Nabi bersabda, “*Seungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan berbagai keluruhan akhlak (budi).*” Sebab takwa yang inti agama itu memang seharusnya melakukan budi luhur.

✽

MTQ

Banyak orang yang tidak setuju dengan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Para ulama fiqh bahkan

sangat keberatan dengan perlombaan qira’at antarperempuan. Di Timur Tengah sama sekali tidak ada perempuan yang membaca Al-Quran di depan umum. Kalau orang Timur Tengah ke Indonesia, lalu melihat orang Indonesia membuka pertemuan dengan membaca Al-Quran dan dibaca oleh perempuan, pikiran mereka terbagi dua: ada yang langsung mengatakan haram dan ada yang justru mengaguminya.

Ada juga orang yang tidak setuju dengan MTQ karena menurutnya sekadar pemborosan. Tetapi suatu kegiatan terkadang tidak bisa diukur efeknya dari hal-hal yang kasat mata. Ada suatu proses yang tidak tampak. Misalnya, dari segi budaya Islam di Indonesia belum mapan, maka MTQ itu mempunyai efek dorongan kepada penumbuhan budaya Islam. Di zaman Nabi tentu saja belum ada yang namanya MTQ. Hanya saja, Nabi pernah memberikan isyarat ketika beliau bersabda, “*Hiasilah Al-Quran itu dengan suaramu.*” Karena Al-Quran sendiri artinya bacaan, maka cara pertama menghiasi Al-Quran adalah dengan suara. Itulah sebabnya beberapa sahabat yang ahli di dalam membaca Al-Quran dengan bagus, seperti Abdullah ibn Mas’ud, menduduki tempat yang sangat tinggi. Artinya Nabi Muhammad Saw. sendiri menghargai hal itu.

✽

MTQ DAN Mencari Hidayah

Dalam sebuah hadis disabdakan, agar orang beriman membaca Al-Quran dengan suara yang indah atau seni *qirâ'at*. Hal ini karena dapat memberi efek tersendiri kepada pendengarnya, “*Hiasilah Al-Quran itu dengan suara kalian*” (HR Hakim).

Berkaitan dengan kegiatan seni baca Al-Quran, perlu diingatkan di sini bahwa sekalipun Indonesia bukan negara Islam, ternyata bangsa Indonesia telah diakui dunia internasional sebagai bangsa yang paling baik dalam membaca Al-Quran setelah orang-orang Arab. Bahkan, dalam forum Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) di tingkat internasional, bangsa Indonesia telah mampu tampil dengan prestasi yang gemilang dan berhasil mengalahkan negara-negara lain, termasuk negara Arab sendiri. Sebagai bangsa Indonesia—yang mayoritas penduduknya beragama Islam—pengakuan dan prestasi itu harus disyukuri.

Kita dianjurkan agar sedapat mungkin mau memperbanyak membaca, mengkaji, dan merenungkan Al-Quran. Ide dasarnya adalah agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Al-Quran sehingga hati kita pun menjadi sejuk dan damai, atau sakinah dalam menjalankan kehidupan ini.



Mu'tazilah Lahir Sebagai Respons Politik

Seperti halnya dengan pertumbuhan pemikiran keislaman lainnya, kelahiran dan pertumbuhan paham Mu'tazilah pun erat berkaitan dengan perkembangan politik dunia Islam saat itu. Telah diketahui bahwa rezim Umayyah sangat banyak mendapat manfaat oleh kepasifan politik sebagian besar umat akibat berkecamuknya determinisme kaum Murjiah. Berhadapan dengan bagian besar umat itu ialah golongan Syiah dan Khawarij yang sekalipun minoritas namun tetap aktif di bawah tanah menentang rezim Damaskus. Meskipun paham Mu'tazilah, sebagaimana tergambarkan dalam peristiwa Hasan dan Washil di masjid Bashrah, dapat dinilai sebagai usaha menengahi antara paham kaum Khawarij serta Syiah di satu pihak dan golongan mayoritas umat (yang sesungguhnya merupakan gabungan dari kaum Jamaah, Sunnah, Murjiah, dan Jabariah) di pihak lain, tetapi dalam perkembangannya kemu'tazilahan itu menjadi sangat lebih dekat dengan kaum Qadariah beserta kaum Khawarij dan kaum Syiah. Perkembangan itu menjadi semakin mantap setelah orang-orang Mu'tazilah membuat sanggahan sistematis terhadap determinisme Jahm ibn

Shafwan dengan menggunakan metode Jahm sendiri yang dipinjam dari falsafah Yunani. Karena paham kaum Mu'tazilah beserta kaum Khawarij dan kaum Syiah yang beroposisi terhadap kekuasaan Damaskus itu berhadapan dengan ideologi basis sosial keagamaan dan budaya rezim Umayyah yang cenderung kepada paham Jabariah tersebut, maka adalah wajar bahwa pandangan mereka yang menekankan kebebasan pribadi itu menjadi alat ideologis yang tangguh bagi kaum revolusioner Abbasiyah untuk meruntuhkan kekuasaan Umayyah.

Setelah revolusi Abbasiyah berhasil, kemu'tazilahan untuk suatu jangka waktu tertentu menjadi ideologi dan paham keagamaan resmi pemerintahan Islam, khususnya di zaman khalifah Al-Ma'mun (198-219 H/813-833 M). Meskipun kedudukan kaum Mu'tazilah yang menguntungkan itu tidak bertahan terlalu lama—antara lain karena kesalahan mereka sendiri yang melancarkan *mihnah*, yakni, inkuisisi—namun pikiran-pikiran mereka telah berhasil membuka lebar-lebar pintu dunia intelektual Islam bagi masuknya gelombang Hellenisme yang pertama, yang ber-

langsung dari sekitar tahun 130 hingga 340 H, atau sekitar tahun 750 hingga 950 M.



MU'TAZILAH: RASIONALIS DAN LIBERALIS

Banyak yang menyebut bahwa orang-orang Mu'tazilah adalah kaum rasionalis. Memang beralasan untuk menilai mereka demikian. Te-

tapi sesungguhnya mereka itu pada mulanya digerakkan oleh keinginan menempuh hidup saleh. Justru ada yang berpendapat bahwa nama

Kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.

Mu'tazilah diberikan kepada kecenderungan mereka untuk uzlah (*'uzlah*) atau "nyepi" guna menopang kehidupan yang saleh. Berkaitan erat dengan pandangan kepada mereka sebagai golongan rasionalis itu, ada pula yang menganggap bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum liberalis dalam Islam. Ini lebih-lebih lagi kurang tepat. Sebab dalam perkembangannya lebih lanjut, ternyata gerakan itu tidak luput dari lembaran sejarah hitam yang memalukan dunia pemikiran bebas. Ketika kaum Mu'tazilah itu mendapat angin oleh

rezim Abbasiyah di Baghdad karena ajaran mereka diangkat menjadi anutan resmi negara, yaitu di masa kekhalifahan Al-Ma'mun (memerintah 813-833 M), mereka melancarkan apa yang dikenal dengan *Mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, *inquisition*), yang dengan itu orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dikejar-kejar dan disiksa.

Tapi, lepas dari itu semua, munculnya gerakan Mu'tazilah tetap merupakan tahap yang amat penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalitas murni, namun jelas mereka adalah pelopor yang amat bersungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasionalistik dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu dalam memahami agama. Sikap itu adalah konsekuensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Kebetulan pula pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah itu sudah mulai terasa adanya gelombang pengaruh Hellenisme di kalangan umat. Karena pembawaan rasional mereka, kaum Mu'tazilah merupakan kelompok pemikir Muslim yang dengan cukup antusias menyambut invansi falsafah itu. Meskipun terdapat berbagai kesen-

angan untuk memberi ciri sistem kepada paham Mu'tazilah tingkat awal itu, namun tesis-tesis mereka jelas merupakan sekumpulan dogma yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip rasional tertentu. Karena berpikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya merupakan tuntutan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula, seperti di bidang hukum (syariat) yang dirintis oleh Imam Syafi'i (w. 204 H/819 M), perumus pertama Prinsip-prinsip Yurisprudensi (ushul fiqh; *ushûl al-fiqh*). Dan kini, di tangan kaum Mu'tazilah yang lebih tertarik kepada masalah prinsip-prinsip pokok agama (ushuluddin; *ushûl al-din*) ketimbang masalah-masalah syari'ah, pemikiran rasional dan sistematis tersebut tidak saja mengakibatkan keterbukaan kepada alam pikiran Yunani, bahkan menggunakannya untuk tujuan-tujuan keagamaan. Disebabkan oleh kegiatan intelektual mereka itu, kaum Mu'tazilah merupakan perintis bagi tumbuhnya disiplin baru dalam kajian Islam, yaitu ilmu kalam, khususnya dalam bentuk pemikiran apologetis keislaman di mana mereka menghadapi agama-agama lain, tapi juga menghadapi lawan-lawan mereka di kalangan umat Islam sendiri.



MUDIK LEBARAN

Memasuki datangnya hari raya Idul Fitri, aktivitas dan mobilitas masyarakat semakin meningkat, khususnya dalam rangka mempersiapkan diri untuk merayakan hari yang dinantikan tersebut. Fenomena sosial yang amat mudah diamati menjelang hari raya Idul Fitri adalah arus mudik, sehingga transportasi menjadi masalah utama menjelang dan sesudah hari raya Idul Fitri.



Berkenaan dengan fenomena mudik, sebenarnya kita tidak bisa mengatakan itu sebagai gejala *set-back*, kemunduran atau keterbelakangan. Di negara Amerika, sebuah negara yang diklaim sebagai negara modern pun, gejala atau fenomena mudik juga terjadi, yakni tepatnya pada saat mereka merayakan *Thanksgiving Day*. Di beberapa bandara terjadi luapan penumpang dan terjadi fenomena *traffic-jams* atau kemacetan lalu lintas di mana-mana.

Upaya membendung terjadinya luapan arus mudik atau bahkan budaya mudik memang bukan hal yang gampang. Sebab hal ini ber-

kaitan dengan dorongan alamiah atau fitri manusia, yakni mereka ingin kembali kepada hal-hal yang berdimensi asal, seperti ingin kembali kepada orang-orang yang paling dekat atau ibu-bapak dan saudara. Dorongan dan kerinduan yang bersifat natural atau fitri itu juga merupakan dorongan orang kembali kepada asalnya, yakni kesucian, ingin meminta maaf kepada mereka.

Dari segi ajaran agama, mudik merupakan pelaksanaan perintah ajaran agama, yakni menjadikan Idul Fitri sebagai sarana atau medium bermaaf-maafan setelah menjalani tobat dan meminta maaf atau ampunan kepada Allah Swt. Sebagai sarana meminta maaf, Idul Fitri juga merupakan ajang menjalin silaturahmi, menjalin kasih sayang yang dimulai dengan meminta maaf kepada orangtua dan sanak saudara. Hal ini pun kemudian menjadi hal yang sangat mendasar dalam melaksanakan dan merayakan Idul Fitri. Artinya, bagi para perantau merayakan hari raya Idul Fitri tanpa mudik sepertinya *nonsense*, nyaris tak bermakna.

Di sisi lain, kepulauan beberapa pemudik ke daerah asal mereka juga ternyata membawa dampak ekonomi yang luar biasa, khususnya berkenaan dengan dampak pemerataan ekonomi ke daerah-daerah. Di beberapa daerah tertentu, kepulauan para pemudik ada yang disambut oleh pemerintah daerahnya. Bahkan, ada yang dielu-elukan sebagai para pahlawan pembangunan bagi daerah mereka. Dengan begitu, tanpa disadari kegiatan mudik pada perayaan Idul Fitri merupakan *blessing under disguise*, hal yang tampaknya tidak menguntungkan, tapi ternyata memberikan rahmat tersendiri.



MUHAMMAD

Muhammad Saw., selama sekitar sepuluh tahun di kota hijrah, telah tampil sebagai seorang penerima berita suci (sebagai Nabi) dan seorang pemimpin masyarakat politik (sebagai Kepala Negara). Dalam menjalankan peran sebagai seorang nabi, beliau adalah tokoh yang tidak boleh dibantah, karena menngemban tugas dengan mandat dan wewenang suci. Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai seorang kepala negara, beliau melakukan musyawarah sesuai dengan perintah Allah yang dalam musyawarah itu beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain dan mening-

galkan pendapat pribadi sendiri. Sebab, dalam hal peran sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat itu pada dasarnya beliau melakukan ijtihad. Jika dalam kenyataan hasil ijtihad beliau hampir selamanya merupakan yang terbaik di antara para anggota masyarakat, maka hal itu harus diterangkan sebagai akibat logis segi keunggulan kemampuan pribadi beliau selaku seorang manusia. Dan pengakuan memang banyak diberikan orang, baik dari kalangan Islam maupun bukan Islam, bahwa beliau adalah seorang genius. Gabungan antara kesucian dan kesempurnaan tugas kenabian di satu pihak dan kemampuan pribadi yang sangat unggul di pihak lain telah membuat Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang tokoh yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia.



MUHAMMAD: ANTARA RASUL DAN MANUSIA

Mengenalinya perbedaan penampilan Muhammad sebagai Rasul Allah dan sebagai manusia memang sangat problematis. Tetapi kalau melihat hadis, ada indikasi bahwa dalam banyak hal, kedudukan Muhammad dapat dibedakan apakah beliau bertindak sebagai Rasul atau sebagai manusia.

Umar adalah sahabat yang selalu mempertanyakan posisi Muhammad saat mengambil keputusan yang dipandang tidak sesuai. Yang paling dramatis adalah saat Perjanjian Hudaibiyah yang secara sepintas isinya merugikan orang Islam. Setelah mendatangi Abu Bakar dan belum mendapatkan jawaban, Umar mendatangi Nabi dengan mengungkapkan keberatannya terhadap isi perjanjian tersebut. Tetapi ketika dikatakan bahwa itu datangnya dari Allah, Umar diam dan menerima. Dan memang betul itu datang dari Allah karena kemudian terbukti bahwa Nabi yang benar.

Dalam masalah-masalah tertentu, Nabi ternyata mengikuti pendapat Umar. Malah ada wahyu yang mendukungnya. Itulah sebabnya kenapa Umar disebut *muhaddats*, yaitu orang yang sering diajak bicara oleh Tuhan. Mungkin semacam mendapat wangsit, atau hal lain yang lebih tinggi. Dalam bahasa kaum sufi, *muhaddats* disebut *amîr al-afrâd*, *the prince of individual*, yaitu individu-individu yang mengetahui kebenaran. Karena sifatnya individual, maka ia tidak diajarkan kepada orang lain, dan berarti tidak melembaga menjadi agama. Dan itu banyak sekali. Kalau menurut hadis, nabi berjumlah 124.000, maka *muhaddats* lebih dari itu.

Dalam beberapa hal kita bisa melihat Nabi bertindak sebagai manusia, dan ternyata salah. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi melarang petani Madinah mengawinkan kurma (kembang laki-laki dengan kembang perempuan) dengan alasan bahwa tanpa dikawinkan pun nanti akan berbuah juga. Ketika musim buah tiba dan kurmanya tidak berbuah, petani tersebut mengeluh kepada Nabi bahwa kurmanya tidak berbuah karena dilarang untuk mengawinkan bunganya. Akhirnya Nabi berkata, "*Kamu lebih tahu urusan duniamu.*" Ini jelas sekali bahwa Nabi bertindak sebagai manusia.

Kemanusiaan Nabi juga dapat dilihat ketika Nabi shalat zuhur atau asar lima rakaat, sehingga membuat geger dan dikira terjadi perubahan baru. Ketika Nabi mendengar hal itu, beliau berkata, "*Saya juga manusia biasa, bisa salah dan bisa lupa, kalau saya lupa ingatkan.*"



MUHAMMAD DI MATA BARAT

Dalam masa yang panjang, Barat cenderung menampilkan pandangan yang amat negatif tentang Islam, kaum Muslim, dan Nabi Muhammad Saw. Tetapi, terdapat pula kalangan mereka yang cukup jujur (atau

berusaha keras untuk jujur, berhasil atau gagal) dalam memandang Islam, terutama Nabinya. Menurut Maxim Rodinson, banyak pemikir Barat yang sekalipun mungkin tidak suka kepada Nabi Muhammad, namun tidak jarang masih menunjukkan kekaguman kepada Nabi kaum Muslim itu. Comte de Boulainvilliers, pada awal abad kedelapan belas, menyanjung Nabi Muhammad sebagai seorang pemikir bebas (*freethinker, vrijdenker* [?!]), pencipta agama rasional. Voltaire menggunakan nama Nabi Muhammad sebagai senjata melawan agama Kristen dengan mengatakan bahwa walaupun Nabi itu adalah seorang pendusta, ia toh berhasil memimpin rakyatnya melakukan penaklukan yang agung dengan bantuan cerita-cerita khayal (?!). Menurut Rodinson, abad kedelapan belas secara keseluruhan memandang Nabi Muhammad sebagai pengajar agama yang alami, wajar dan masuk akal (rasional), yang jauh terbebaskan dari “kegilaan Salib”. Thomas Carlyle menempatkan pribadi Nabi Muhammad yang agung dalam deretan para pahlawan kemanusiaan yang menyinarkan cahaya Ilahi. Hubert Grimme, pada akhir abad kesembilan belas, memandang Nabi Muhammad sebagai seorang sosialis yang berhasil melakukan reformasi fiskal dan sosial dengan “mitologi” yang

sangat minimal. Sastrawan besar Jerman, Goëthe, mempersembahkan syair yang agung kepada Nabi Muhammad, dengan menggambarkannya sebagai seorang genius yang bagaikan sungai besar. Sungai itu dan cabang-cabangnya meminta bimbingannya untuk mencapai lautan yang sedang menunggu. Agung, penuh kemenangan, dan tak terkalahkan, Nabi memimpin mereka maju terus:

Dan begitulah ia — Nabi — membawa saudara-saudaranya, perbendaharaannya, putra-putranya, semua bergembira ria dan bahagia, menuju pangkuan ayah-bunda mereka yang sedang menanti.

Begitulah gambaran-gambaran tentang Nabi Muhammad Saw.— dan dengan begitu juga secara langsung atau tidak langsung tentang Islam dan kaum Muslim—oleh para pemikir Barat yang lingkungannya terkenal tidak simpatik kepada Islam. Pandangan-pandangan tersebut masih tercampur dengan unsur-unsur yang tidak benar, namun semuanya menunjukkan adanya kenyataan yang tidak dapat diingkari, yaitu bahwa Nabi Saw. dan Islam akhirnya harus dipahami secara benar, tanpa mitologi atau se bebas mungkin dari mitologi.



MUHAMMAD HATTA

Tidak berlebihan kalau Bung Hatta disebut sebagai inti dari hati nurani keindonesiaan. Dalam persoalan hati-nurani kita memang menyebut Bung Hatta, bukan Bung Karno. Sebetulnya, Indonesia itu yang paling pas adalah Hattaisme. Dia seorang nasionalis, patriot sejati, tapi juga Muslim yang sangat saleh. Kebetulan Hatta adalah anak dari seorang *mursyid* tasawuf yang selalu mengajarkan kitab *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah. Menurut Buya Hamka, nama Hatta diberikan oleh ayahnya. Kita tahu bahwa dalam dunia tasawuf ada istilah *tabarruk*, mengambil berkah, dari pengarang tersebut, yaitu Muhammad Atho'. Kemudian dalam prosesnya, karena harus di-Belanda-kan, maka menjadi Hatta. Dari sudut itu Hatta adalah orang yang agamanya tidak main-main. Dia tidak begitu *at home* dengan Sumatra Barat, karena dia termasuk golongan “konservatif” tasawuf. Artinya, ia berbeda dengan, misalnya, orang-orang yang mensponsori Thawalib, atau mereka yang kemudian bergabung dengan Muhammadiyah.

MUHAMMAD: MANUSIA-RASUL

Muhammad, meskipun sebagai nabi yang paling besar, *khatam al-anbiyâ' wa al-mursalin*, tetapi sebetulnya dia hanyalah manusia. Muhammad bukanlah orang sakti

mandraguna, ora tedas tapak palu ning pande, dan sebagainya. Dia hanyalah salah satu rasul dari mata rantai rasul-rasul yang lain. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, *Muhammad ha-*

nyalah seorang Rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul (Q., 3: 144).

Ayat di atas menggambarkan bahwa Muhammad itu rasul seperti halnya rasul-rasul terdahulu yang makan, minum, dan bisa mati. Oleh karena itu, Muhammad tidak boleh dipandang seperti cerita tokoh dalam wayang. Dia bisa terbunuh, bahkan hampir terbunuh dalam perang Uhud. Karena itu Allah mengingatkan, *Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang (kembali menjadi kafir—NM)? (Q., 3: 144).*

Peringatan Al-Quran di atas sebenarnya ingin mengatakan bahwa kebenaran tidak boleh dikaitkan



dengan manusia pembawanya. Kebenaran harus dilihat dari materi kebenaran itu sendiri, bukan siapa yang membawa. Karena kalau ternyata kemudian sang pembawa kebenaran (Muhammad) mati, maka kita tidak akan berpikir apakah dia utusan palsu, sesat, dan sebagainya sehingga berpaling darinya. Kalau demikian, kita sendirilah yang merugi. *Barang siapa berbalik belakang sama sekali (berubah menjadi kafir—NM) tak kan merugikan Allah (Q., 3: 144).*

Adalah hal yang sangat menarik bahwa wafatnya Rasulullah itu persis sama dengan hari kelahirannya. Artinya, dalam peringatan maulid sebenarnya juga memperingati wafatnya Rasulullah, 12 Rabi' Al-Awwal. Pada waktu Rasulullah meninggal, ada peristiwa menarik dari seorang Umar ibn Al-Khaththab. Waktu itu, 'Umar sedang berada di luar kota. Ketika mendengar berita meninggalnya Rasulullah dari seseorang, 'Umar marah dan mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan Rasulullah mati. Meskipun begitu, hati Umar terusik juga dan berpikir jangan-jangan benar Muhammad meninggal, sehingga dia kembali ke Madinah. Sampai di Madinah, 'Umar menemui sahabatnya yang paling senior, Abu Bakar.

Melihat kemarahan Umar yang sudah menunjukkan gelagat tidak

wajar, Abu Bakar dengan tenang menyapa.

"Apa yang terjadi, 'Umar?"

"Seseorang memberitahu bahwa Rasulullah meninggal. Saya tidak rela, dan saya akan memutus leher siapa saja yang mengatakan Rasulullah meninggal."

"Hai 'Umar, apakah kamu tidak membaca Al-Quran?" *Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang (kembali menjadi kafir—NM)? Barang siapa berbalik belakang sama sekali tak kan merugikan Allah (Q., 3: 144).*

Mendengar ayat di atas, 'Umar tidak bisa berkata apa-apa lagi kecuali menerima kenyataan bahwa Rasulullah sudah meninggal. Dia kemudian menuju jenazah Rasulullah dan menciumnya dengan mesra, lalu mengumumkan bahwa Muhammad memang telah meninggal. Pada waktu itulah, keluar ucapan 'Umar yang sangat terkenal, "Sekarang sudah diketahui, barang siapa ingin menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal, tetapi barang siapa ingin menyembah Allah, Allah itu hidup dan tidak akan mati."

Pelajaran di balik sejarah yang sangat menarik adalah bahwa agama Islam membedakan dengan tegas antara Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun Islam sedemikian besarnya, tetapi umat Islam selamat untuk tidak terjerumus kepada praktik menuhankan pendirinya. Hal ini tidak seperti kaum Kristen yang akhirnya menuhankan Isa Al-Masih, tidak seperti kaum Buddha yang akhirnya menuhankan Buddha Gautama, walaupun Isa Al-Masih maupun Buddha Gautama tidak pernah mengaku bahwa ia adalah Tuhan, ataupun mengajarkan untuk menyembahnya. Yang lebih lucu lagi adalah Kong Hu Chu. Menurut banyak orang, Kong Hu Chu adalah seorang failasuf dan tidak mengajarkan agama, tetapi filsafatnya itu kemudian menjadi agama. Di dalam kelenteng-kelenteng, yang disembah adalah patung Kong Hu Chu. Hampir semua agama terjerumus dalam penyembahan terhadap tokoh pendirinya, kecuali Islam dan Yahudi. Tentunya ini merupakan hasil dari kesadaran bahwa Rasulullah itu manusia biasa.



MUHAMMAD SEBAGAI MANUSIA

Muhammad sebagai manusia adalah sama dengan kita. Dia bukanlah sosok yang—ibarat kata dalang—*sakti mondroguno ora tedak*

tapak palunning pande, sakti mandraguna tidak mempan palu. Nabi hampir terbunuh pada waktu perang Uhud, dan gigi depannya pecah oleh batu-batu yang dilemparkan oleh musuh-musuhnya. Kalau tidak di-

(Margaret Mead)

lindungi oleh para sahabatnya yang setia, yang bersedia menjadi tameng panah-panah yang dilemparkan oleh musuh-musuh, Nabi pasti mati. Memang, orang-orang kafir Makkah sudah bersorak-sorai mengira bahwa Nabi betul-betul mati.

Maka ketika Rasulullah Saw. wafat, umat Islam sangat kaget, karena wafatnya agak mendadak. Di antara yang kaget adalah “Umar, yang waktu itu mungkin dikuasai oleh emosinya, sehingga dia mengatakan bahwa Muhammad meninggal, maka dia akan membunuhnya. Tetapi Abu Bakar berkata kepadanya dengan tenang,

“Hai ‘Umar, apakah kamu tidak baca Al-Quran, *Muhammad hanyalah seorang rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang sama sekali tidak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada yang bersyukur* (Q., 3: 144).

Yaitu mereka yang tetap berpegang pada kebenaran meskipun nasib pembawa kebenaran itu tidak baik atau celaka. Banyak pula nabi yang terbunuh. Oleh karena itu, Nabi pun dipesan oleh Allah Swt., *Katakanlah, “Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanya pemberi peringatan yang jelas.”* (Q., 46:9).

Ada juga peristiwa setelah lama Nabi meninggal, seorang tabi’in, yaitu seorang yang menjadi Muslim pada generasi kedua atau ketiga, datang kepada ‘A’isyah, “Wahai ‘A’isyah istri Nabi, Nabi Muhammad itu begitu hebatnya, apakah dia tahu kapan dia mati?” ‘A’isyah marah, “Kamu bertanya begitu karena kamu tidak baca Al-Quran. Al-Quran mengatakan, ... *dan tak seorang pun yang tahu di bumi mana ia akan mati* (Q., 31: 34). Bahwa tidak seorang pun mengetahui

dengan pasti apa yang dikerjakan besok dan tidak seorang pun mengetahui dengan pasti di mana dia akan meninggal.

Bung Tomo, seorang pahlawan yang begitu hebat, tidak terkena sebutir pun peluru pada waktu pertempuran 10 Nopember di Surabaya. Tetapi dia meninggal di Makkah secara tidak terduga. Maka, Rasulullah Saw. dipesan agar menegaskan bahwa beliau itu adalah manusia biasa, dan agar ia tidak sampai memaksa orang. *Maka berilah peringatan, karena engkau hanya memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka* (Q., 88: 21-22).

Allah menegur Nabi ketika beliau tergoda untuk memaksa manusia mengikuti agama beliau yang benar itu. *Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya beriman?* (Q., 10: 99).

Maka, dalam agama kita dikenal suatu ajaran yang sangat tinggi, yaitu tentang kebebasan nurani, bahwa agama tidak boleh dipaksakan. *Tak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu* (Q., 2: 256).

Beriman kepada Allah menuntut perlawanan pada tirani pikiran. Gerakan kultus, yaitu gerakan-gerakan keagamaan eksklusif, suatu gerakan yang memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan, memaksa orang untuk percaya kepada mereka, dan mengatakan bahwa hanya mereka yang selamat dan semua manusia yang lain celaka, adalah syirik. Allah berfirman dalam Al-Quran, ... *janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah belah agamanya menjadi beberapa golongan, dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 30: 31-32).

Bersikap eksklusif artinya memonopoli kebenaran, keselamatan dan kemudian menganggap semua manusia lain sengsara atau celaka. Maka bila dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menajiskan kelompok lain, itu suatu indikasi yang jelas bahwa mereka mengikuti suatu sistem kultus, suatu sistem tirani pikiran dan tirani ajaran. Justru agama kita melawan semua itu. Cerita tentang *thâghûl* bermunculan dalam Al-Quran sebagai peringatan kepada kita agar tidak sampai mengikuti bentuk-bentuk tirani.



MUKÂSYAFAH

Al-Ghazali menulis kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* dengan tujuan ilmu *mukâsyafah*, yaitu ilmu yang membuat tersingkapnya kebenaran

dalam pengalaman pribadi.

Itulah yang merupakan

puncak dari semua ilmu pengetahuan yang

pengetahuan yang benar. Tetapi

siapa yang bisa mencapai tingkat ilmu pengetahuan setinggi itu?

Apakah hanya orang-orang yang luar biasa pandai? Menurut Al-Ghazali, tidak.

Semua orang, tidak hanya yang pandai dan berilmu tinggi, bisa mencapai tingkat tersebut.

Kisah mengenai Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, sangat mengesankan.

Imam Al-Juwaini adalah seorang ulama yang memiliki pengaruh luar biasa, bahkan salah satu titelnya ialah *Imâm Al-Harâmayn*

(imam dari dua tempat suci, Makkah dan Madinah, karena dia memang diakui di Makkah dan Madinah).

Tetapi, ketika mau meninggal dia sempat mengatakan bahwa ilmu yang benar ternyata adalah "ilmunya nenek tua", dan agama yang benar adalah agama seperti yang dipahami oleh orang-orang desa, yaitu ketulusan, ke-luguan, dan kepolosan. Jadi, yang

(Hukum Emas)

"Cintailah saudaramu sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri."

disebut *mukâsyafah* itu tidak identik dengan tingginya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Pentingnya ilmu *mukâsyafah* itu juga digambarkan oleh Al-Ghazali dengan mengatakan bahwa orang yang tidak mengetahui ilmu *mukâsyafah* dikhawatirkan meninggal dalam keadaan *sû' al-khâtimah*, tidak *husn al-khâtimah*. Karena itu sekurang-kurangnya orang harus percaya tentang adanya ilmu seperti itu, dan mempercayakannya kepada yang ahli. Di sinilah kelak muncul suatu mekanisme untuk mengikuti seorang guru atau syaikh.

Mukâsyafah berasal dari kata *kasyyâf*, artinya penyingkapan kebenaran. Dalam bahasa kontemporer berarti pengalaman *teofanik*, yaitu pengalaman-pengalaman metafisis yang dipunyai oleh seseorang karena intensitasnya yang sangat tinggi dalam ibadah. Orang yang pergi haji biasanya banyak menemui pengalaman-pengalaman metafisis-teofanik ini. Pengalaman tersebut bersifat sangat pribadi, dalam arti tidak bisa diceritakan kepada orang lain, karena memang tidak bisa disertai orang lain.

Berkaitan dengan pengalaman teofanik ini, ada baiknya sedikit disinggung mengenai Darul Arqam. Salah satu alasan melarang Darul Arqam (di Indonesia) ialah—kalau dari segi ajaran—karena Suhaemi bertemu dengan Nabi Muhammad

Saw. dan mendapatkan ajaran mengenai wirid yang kemudian disebut *al-awrâd al-muhammadiyah* atau wirid-wirid Muhammad. Dalam konteks pandangan Al-Ghazali, itu sebenarnya pengalaman teofanik biasa. Dan banyak sekali orang yang seperti itu. Ada sebuah kitab tafsir yang sangat populer di kalangan pesantren, yaitu *Tafsîr Al-Jalâlâyin* yang ditulis oleh dua orang yang bernama sama, Jalaluddin. Salah seorang di antaranya bernama Jalaluddin Al-Suyuthi. Dia pernah mengatakan bahwa selama hidupnya, ia pernah bertemu dengan Nabi Muhammad secara fisik sebanyak 75 kali. Toh pengakuannya itu tidak berdampak pada pelarangan tafsirnya. Kenyataan bahwa sampai saat ini *Tafsîr Al-Jalâlâyin* itu masih banyak dijadikan rujukan penting. Konon, HOS Cokroaminoto sebelum membuat tafsir asas Syarikat Islam, juga bertemu dengan Nabi. Maka tafsirnya itu dikatakan sebagai hasil dialognya dengan Nabi. Semua itu merupakan pengalaman-pengalaman teofanik atau pengalaman-pengalaman *mukâsyafah*.



MUKÂSYAFAH NABI MUSA

Pengalaman Musa yang hampir sama dengan *mukâsyafah* adalah

ketika dia bertemu dengan Nabi Khidir. Tetapi, itu adalah pengalaman yang bersifat tidak langsung. Dikisahkan bahwa Musa itu sombong; ia merasa sebagai “orang istana” yang dibesarkan dengan makanan yang bergizi tinggi. Karena itu badannya kuat, tegap dan berotak cerdas (satu-satunya cacat ialah lidahnya yang tidak begitu fasih dalam bicara). Karena itu, Musa merasa bahwa tidak ada orang yang lebih hebat dari dirinya. Lalu Tuhan menegur, “Pergilah ke tepi laut, nanti Engkau akan berjumpa dengan orang yang lebih kuat dari Engkau!” Kemudian Musa bertemu dengan orang bernama Khidir (Khidir itu sebetulnya nama analitik yang artinya hijau, maksudnya orang yang selalu membawa pengetahuan yang segar). Khidir itu kurus dan pakaiannya kumal. Lalu antara keduanya terjadi dialog.

“Engkaukah yang disebut oleh Tuhan lebih hebat dari aku?” tanya Musa.

“Aku tidak tahu,” jawab Khidir. “Baiklah, tapi boleh aku ikut?” desak Musa.

“Engkau tidak akan tahan ikut dengan aku. Bagaimana mungkin tahan padahal ilmumu tidak sampai,” tegas Khidir.

Tetapi karena Musa terus saja memaksa ikut, akhirnya Khidir membolehkan dengan syarat Musa jangan bertanya tentang apa pun.

Mereka pun menyeberang selat menumpang perahu nelayan miskin. Di tengah laut, Khidir merusak perahu nelayan yang ditumpanginya. Karena Musa seorang Nabi, maka ia tidak tahan melihat kejahatan tersebut. Musa berkata, “Engkau ini bagaimana, sudah tidak membayar malah merusak perahu pula?” Dengan tenang Khidir menjawab, “Aku sudah bilang, Engkau tidak akan tahan kalau ikut aku. “Oh, ya, aku lupa,” kata Musa.

Lalu keduanya mendarat masuk ke sebuah kampung. Di sana mereka melihat semacam “taman kanak-kanak”. Selagi anak-anak sedang gembira bermain, Khidir mengambil salah seorang dari anak itu dan membunuhnya. Musa yang menyaksikan kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri merasa *shock* luar biasa. “Apakah kamu membunuh anak yang suci bersih tanpa dosa seperti ini, alangkah keji perbuatanmu.” Sekali lagi Khidir menjelaskan bahwa Musa memang tidak akan tahan mengikuti dia. Dan Musa pun minta maaf lagi.

Kemudian keduanya meneruskan perjalanan masuk kampung di tengah hari bolong dengan rasa haus dan lapar. Pintu-pintu rumah penduduk diketuk untuk sekadar meminta seteguk air, tetapi malangnya tidak satu pun yang memberi. Ketika mereka hendak ke luar dari kampung itu terlihat sebuah

rumah yang hampir roboh. Khidir mengajak Musa yang badannya memang besar dan kuat itu membangun lagi rumah tersebut.

Kemarahan Musa tidak bisa dibendung lagi. “Bagaimana mungkin kita harus membangun rumah yang mau roboh di kampung ini, sedangkan tidak seorang pun penduduknya yang mau memberi kita minum.”

Mendengar pernyataan itu, Khidir mengultimatum Musa, “Nah, kinilah saatnya kita harus berpisah, namun sebelumnya akan aku ceritakan apa yang tadi tidak engkau pahami. Tentang perahu yang aku rusak itu, aku tahu dari Tuhan bahwa di seberang sana sedang menunggu perompak-perompak yang bakal merampas perahu-perahu yang masih utuh. Maka aku rusak perahu itu justru untuk melindungi orang miskin ini supaya perahunya tidak dirampas perampok.”

“Kemudian tentang anak kecil. Aku tahu dari Tuhan bahwa anak ini akan tumbuh menjadi orang yang sangat durhaka kepada orangtuanya, padahal orangtuanya saleh. Maka aku

bunuh karena Allah menjanjikan nanti akan ada gantinya. Lalu tentang rumah yang hampir roboh. Aku tahu

dari Tuhan bahwa di situ ada harta dua anak yatim di kota dan kedua orang tuanya saleh, maka kita bangun rumahnya supaya harta itu tidak dicuri orang sampai anak itu dewasa.”

Lalu Khidir mengatakan bahwa ia melakukan itu semua bukan kehendaknya sendiri tetapi atas perintah Tuhan.

Itulah sebabnya Nabi Khidir begitu populer di kalangan kaum sufi. Yakni karena contoh *mukâsyafah*, contoh dari orang yang mempunyai pengalaman teofanik. *Teo* artinya Tuhan, dan *fan* artinya ‘mau menampakkan diri’. Tapi tidak berarti Tuhan langsung, kadang-kadang juga Nabi. Karena itulah disebut sebagai pengalaman teofanik.

Semua manusia mempunyai potensi untuk itu, asalkan bersih jiwanya, rendah hati dan khusyuk. Musa disebut di dalam kerangka itu, karenanya ia banyak memberi ilham kepada Nabi. Lagi pula secara sosiologis Musa itu tidak seperti Isa. Musa adalah Nabi bersenjata, *the armed Prophet*, seperti halnya Nabi

Barangsiapa berderma (dengan tidak menuntut balas, yakni mengampuni pihak yang bersalah), maka perbuatan (mengampuni) itu menjadi tebusan baginya (Allah akan mengampuni dosanya, sebagai ganjaran atas tindakan kebaikan mengampuni dan tidak menuntut balas atas kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap dirinya itu).

(Q., 5: 45)

Muhammad, Daud, Sulaiman. Sedangkan Nuh, Isa, Zulkifli, dan sebagainya bukan nabi yang ber-senjata.



MUKÂSYAFAH-NYA PENJAHAT

Suatu ketika Nabi ditanya tentang apa itu ikhlas. Ternyata, Nabi tidak tahu, dan berjanji akan menanyakannya pada Jibril. Tetapi setelah ditanya oleh Nabi, Jibril pun ternyata tidak tahu, dan berjanji akan menanyakan itu kepada Allah. Lalu Jibril bertanya kepada Allah, “Ya Allah apa itu ikhlas?” Jawab Allah, “Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasiaKu yang Aku titipkan dalam hati salah seorang dari hambaKu yang Kucintai, yang tidak bisa diketahui oleh Malaikat sehingga Malaikat tidak bisa mencatatnya, dan tidak diketahui oleh setan sehingga setan pun tidak bisa merusaknya.” Jadi, Nabi dan malaikat Jibril pun ternyata tidak tahu tentang keikhlasan.

Kaum sufi banyak memberikan refleksi mengenai keikhlasan ini melalui kisah-kisah imajinatif. Salah satunya ialah kisah mengenai pertobatan seorang penjahat. Dikisahkan bahwa seorang penjahat yang telah luluh hatinya dan mau tobat, mendatangi seorang kiai. Katanya, “Kiai saya mau bertobat, saya sudah membunuh tujuh

orang!” Apa jawab kiai? “Wah jahat sekali kamu, tidak mungkin tobatmu itu diterima oleh Tuhan!” Merasa kesal karena tobatnya tidak diterima, maka dibunuhnya kiai itu. Kemudian pindah lagi kepada kiai yang lain sampai tiga, tetapi kejadiannya tetap sama. Demikian seterusnya, sampai dia membunuh orang yang kesepuluh (termasuk tiga kiai tadi). Setelah itu sang penjahat luntang-lantung sampai akhirnya dia mati, dan malaikat berebut mencemplungkannya ke neraka. Tetapi, ternyata, Tuhan melarangnya. “Jangan,” kata Tuhan, “yang harus dicemplungkan ke neraka itu bukan dia, tapi kiai-kiai itu, karena mereka sombong dan menutup tobat padaKu, padahal Aku ini *tawwâburrahîm* [Maha menerima tobat lagi Penyayang].”

Ternyata yang dihargai itu ialah keikhlasan. Dalam kasus tadi, meskipun secara tingkah laku lahiriah si penjahat itu membunuh, namun ada suatu dorongan keikhlasan untuk bertobat, dan itulah yang dicatat. Dengan kata lain, ada *mukâsyafah* dari si penjahat yang membunuh sampai sepuluh orang, tiga di antaranya adalah kiai, sehingga dia ingin bertobat.

Banyak kisah semacam itu di kalangan sufi. Yang cukup menarik adalah kisah Nabi Musa ketika hendak bertemu Tuhan. Di perjalanan, Musa bertemu dengan orang

yang jahat dan orang baik, keduanya menitip pesan tentang surga dan neraka. Selesai menghadap Tuhan, Musa bertemu dengan orang baik yang menanyakan tentang surganya. Jawab Musa, “Kamu dapat surga di sini!” Setelah itu, Musa bertemu dengan orang jahat dan terjadilah dialog berikut:

“Hai Musa, apakah sudah kamu sampaikan pesanku kepada Tuhan?”

“Sudah,” jawab Musa.

“Apakah Tuhan menjawab?”

“Ya, Tuhan menjawab.”

“Oh, ya. Jadi Tuhan ingat saya?”

“Ya, Tuhan ingat kamu, tapi kamu jahat dan nanti akan masuk neraka.”

“Oh, tidak apa-apa, yang penting Tuhan ingat pada saya.”

Selesai bercakap-cakap, si penjahat itu sujud bersyukur. Setelah keduanya meninggal, malaikat berpendapat bahwa yang baik harus masuk surga dan yang jahat masuk neraka. Tetapi apa kata Tuhan? “Oh, tidak begitu. Yang masuk neraka adalah yang baik tadi, karena dia sombong dengan kebajikannya, lalu memastikan diri masuk surga; dan yang jahat ini masuk surga, karena dia sudah merasa cukup hanya diingat oleh-Ku (Tuhan).” Sekali lagi, ada *mukâsyafah* di situ. Dan *mukâsyafah* tidak identik dengan ilmu yang tinggi.



MUKJIZAT DAN KARAMAH

Kekuatan supra-alami para nabi disebut mukjizat (artinya, hal yang membuat orang lain tidak berdaya) karena ia merupakan tantangan terhadap orang atau kaum yang menentang kebenaran yang dibawa para nabi itu dari Tuhan, dengan mempersilahkan para penentang tersebut untuk menirukan dan mengalahkannya. Dalam penuturan kisah-kisah Al-Quran, mukjizat yang paling terkenal ialah yang diperlihatkan oleh Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun untuk menuntut pembebasan Bani Israil (Anak-turun Israil, yaitu Nabi Yaqub, cucu Nabi Ibrahim). Dalam suatu *show down* antara kekuatan kebenaran dan keadilan yang diwakili oleh Nabi Musa dengan kekuatan kepalsuan dan kezaliman yang diwakili oleh Fir'aun dan para ahli sihirnya, kemampuan supra-alami Nabi Musa membuat lawan-lawannya sama sekali tidak berdaya. Akibatnya para ahli sihir kubu Fir'aun itu menyatakan diri beriman kepada “*Tuhannya Musa dan Harun*” (Q., 7: 122 dan Q., 26: 48), dan mereka pun memohon kepada Allah untuk diberi ketabahan dalam iman, dan agar diwafatkan sebagai “*orang-orang yang pasrah*” (Q., 7: 126) kepada-Nya.

Jadi Nabi Musa a.s. telah berhasil sepenuhnya dengan mukjizat

yang dibawanya. Mukjizat Nabi Musa itu mirip sekali dengan sihir, bahkan di mata Fir'aun ia memang sihir dan menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir yang menjadi guru para ahli sihir (Q., 20: 71 dan Q., 26: 49). Namun sesungguhnya sebuah mukjizat bukanlah sihir, sebab sihir selalu bertitik tolak dari tipuan dan perdayaan (*takhyîl*, hasil pengkhayalan—Q., 20: 66), yang dengan sendirinya bersifat palsu, karena itu para ahli sihir bagaimana pun tidak akan menang (Q., 20: 69). Sedangkan mukjizat Nabi Musa bukanlah khayal, melainkan suatu kenyataan yang keras, sehingga peristiwa yang terjadi karenanya juga suatu kenyataan keras. Maka ketika tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular, kemudian ular itu menelan ular-ular sihir para musuhnya, yang terjadi bukanlah khayal atau tipu daya, melainkan sebuah kenyataan keras sehingga ular-ular sihir itu pun sungguh-sungguh ditelan dan sungguh-sungguh hilang! Dan sihir, sebagai sesuatu yang dapat dipelajari (jadi bersifat “ilmiah”), adalah hasil kemampuan yang masih dibatasi oleh gejala lingkungan hidup lahiriah, sedangkan mukjizat sudah merupakan suatu kemampuan yang bersifat ruhani, melewati batas-batas lingkungan alami yang lahiriah, dan datang langsung dari Allah, Yang Mahakuasa dan Sang

Maha Pencipta sendiri, dengan kehendak dan izinNya.

Maka sebuah mukjizat tampil sebagai tantangan dari seorang nabi pembawa kebenaran terhadap para penentanginya. (Rasulullah Muhammad Saw. pun, dengan Al-Quran sebagai mukjizat utamanya, menantang para lawan beliau untuk membuat hal serupa—Q., 2: 23). Sebuah mukjizat disebut mukjizat, sebagaimana telah disinggung, karena membuat lawan tidak berdaya.

Kemampuan supra-alami seseorang yang dikasihinya Tuhan (makna perkataan “wali”, kependekan dari wali Allah—*waliyullâh*) disebut karamah (Arab: *karâmah*, diindonesiakan menjadi “keramat” namun dengan konotasi yang sedikit berbeda) adalah sebagai penghormatan atau pemuliaan oleh Allah kepada yang bersangkutan. Maka berbeda dengan mukjizat, karamah tidak dirancang untuk menentang orang lain, melainkan sebagai pertanda kecintaan Allah kepada seorang waliNya. Karena itu karamah juga tidak dapat sengaja dicari dan diperoleh atau diusahakan, karena ia semata-mata merupakan karunia Ilahi kepada seorang yang saleh. Dalam ilmu tasawuf diperingatkan bahwa barangsiapa menjalankan ibadah atau melakukan amalan-amalan saleh dengan sengaja ingin mencari karamah sebagai kekuatan supra-alami, maka amalannya itu muspra, tidak diterima Allah Swt.

Sebab, untuk diterima Allah, amalan apa pun haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas dan niat yang murni.

Di sini perlu diingatkan tentang adanya persepsi umum yang salah bahwa kekuatan serta kemampuan supra-alami itu antara lain mewujudkan nyata dalam kesaktian-kesaktian. Berkenaan dengan ini, Al-Quran jelas tidak mengajarkannya. Bahkan sebaliknya, justru banyak penegasan bahwa para nabi pun adalah manusia biasa, yang pada mereka berlaku hukum-hukum kemanusiaan biasa (dalam ilmu *kalām* disebut *al-a'râdl al-basyariyah*) seperti makan, minum, tertarik kepada lawan jenis, sakit dan bahkan kemungkinan terbunuh (banyak para nabi dan rasul yang benar-benar terbunuh).

Karena itu Al-Quran sampai memperingatkan agar kita tidak mengukur kebenaran dengan nasib (buruk) tokoh yang membawa dan menyerukannya—(nasib terbunuh, misalnya) (Q., 3: 144), sebab suatu kebenaran tidak dapat diukur atau digantungkan dengan nasib pembawa dan penganjurnya: jika mujur berarti benar, jika malang berarti palsu. Suatu kebenaran, apalagi jika datang dari Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabijaksana, adalah lebih tinggi daripada nilai pribadi seorang manusia, betapapun ketokohnya. Karena itu tidak ada halangan bagi adanya kebenaran yang diungkapkan atau diwah-

yukan Allah kepada seorang manusia biasa, “*a mortal being*”.

Hal itulah yang ditegaskan dalam kitab suci bahwa semua nabi dan rasul adalah manusia yang makan dan minum, dan berjalan-jalan di pasar-pasar untuk melakukan bisnis (Q., 25: 20). Nabi Muhammad Saw. sendiri beberapa kali diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa manusia biasa hanya mempunyai kelebihan selaku utusan Allah yang menerima ajaran tentang kebenaran abadi (Q., 18: 110 dan Q., 41: 6). Kemudian Nabi Saw. sendiri melarang umatnya mengkultuskan beliau sebagaimana kaum Nasrani mengkultuskan Isa putra Maryam.

Justru karena beliau seorang manusia biasa, maka terdapat logika bahwa beliau adalah teladan yang baik bagi umat manusia (Q., 33: 21; Q., 60: 4 dan 6). Sebab tidaklah logis bahwa kita umat manusia biasa dituntut untuk meneladani seorang tokoh yang bukan manusia biasa. Peneladanan hanya terjadi dan berlangsung dengan baik antara dua pihak yang pada dasarnya memiliki kesepadanan.



MUKJIZAT, KERAMAT, DAN MAGISME

Dari segi esensi, tidak ada perbedaan antara keimanan “orang

umum” dan “orang khusus”. Tetapi, jika diambil rata-rata keadaan manusia, keimanan yang berwujud penghayatan keagamaan populer senantiasa memerlukan peningkatan. Dalam penghayatan keagamaan populer itulah acapkali muncul masalah magisme keagamaan. Umumnya magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang pada kejadian supernatural untuk diri sendiri atau orang lain, sebagai cara tepat memperoleh suatu manfaat seperti kesembuhan, keamanan, kekayaan dan lain-lain. Dan pangkal magisme itu ialah kepercayaan tentang mukjizat atau keramat, sebab kedua hal ini oleh agama memang diakui adanya.

Tetapi sebenarnya magisme muncul akibat pemahaman yang salah tentang mukjizat dan keramat itu. Karena itu yang menjadi masalah, dan yang dihadapi oleh berbagai gerakan pemurnian agama seperti gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, ialah pandangan keagamaan yang rigid dari pengertian yang salah tentang mukjizat dan keramat. Akibatnya ialah religio-magisme dalam penghayatan keagamaan populer itu tumbuh menjadi bagian dari doktrin dan ajaran Ibn Taimiyah, rujukan utama kaum Wahhabi, dan “moyang” hampir semua gerakan pemurnian di zaman modern.

Pandangan tentang adanya kemampuan melakukan atau memperoleh suatu efek secara supernatural atau keluar dari hukum-hukum yang biasa berjalan pada alam (*sunnatullah*) tentulah tidak salah. Ibn Taimiyah tidak mengingkari adanya kemampuan atau kejadian supernatural serupa itu, sebagaimana yang dalam agama disebut mukjizat (untuk nabi) dan keramat (*karamah*, untuk wali). Tetapi, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa, sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan keramat berdiri di atas tiga tonggak, yaitu pengetahuan (*al-‘ilm*), kemampuan (*al-qudrah*), dan kemandirian (*al-ghinâ*). Namun tidak ada yang memiliki ketiga-tiganya itu secara sempurna kecuali Allah saja, sebab Dialah yang “menguasai segala sesuatu dengan pengetahuan, yang Mahakuasa atas segala yang ada, dan yang Mahamandiri (tidak tergantung dan tidak memerlukan) terhadap seluruh alam.”

Karena hanya Allah yang memiliki ketiga unsur kesempurnaan mukjizat dan keramat itu, maka bahkan Rasulullah Saw. sendiri pun tidak dapat melakukan mukjizat sekehendak hati beliau. Sebagai bukti, Ibn Taimiyah menyebut tiga kejadian yang direkam secara abadi dalam Kitab Suci al-Quran yaitu:

(1) Kejadian ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi tentang hari kiamat.

Mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang hari kiamat, “*kapankah kejadiannya?*” Katakanlah, “*Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya pada Tuhanku, tidak ada yang dapat menjelaskan tentang waktunya kecuali Dia. Kiamat itu sungguh berat untuk penghuni langit dan bumi. Ia akan datang kepadamu secara tiba-tiba.*” Mereka bertanya kepada engkau, *seolah-olah engkau mengetahuinya.* Katakanlah, “*Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah, namun kebanyakan manusia tidak menyadari.*” Katakan, “*Aku tidak memiliki kemanfaatan, juga tidak kemandaratan, untuk diriku, kecuali yang dikehendaki Allah. Kalau seandainya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku akan memperoleh banyak sekali keuntungan, dan tentu tidak ada hal buruk yang menimpaku. Aku hanyalah seorang pembawa dan pemberi kabar gembira untuk kaum yang beriman*” (Q., 7: 187-188).

(2) Kejadian ketika orang-orang kafir Arab menghujat Nabi Saw. dengan argumen-argumen berikut (yang juga direkam dalam Al-Quran):

Mereka berkata, “*Kami tidak akan beriman kepada engkau sehingga engkau dapat memancarkan*

untuk kami mata air yang deras dari dalam bumi. Atau, sehingga engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami seperti kamu katakan sendiri, atau engkau mampu naik ke langit, dan kami tidak akan percaya engkau naik ke langit itu sebelum engkau turunkan atas kami kitab yang dapat kami baca.” Katakan (hai Muhammad), “*Mahasuci Tuhanku, aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang menjadi utusan*” (Q., 17: 90-92).

(3) Kejadian ketika orang-orang kafir “menggugat” Nabi bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, yang perlu makan dan berdagang di pasar:

Dan mereka berkata, “*Kenapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Kalau saja diturunkan kepadanya seorang malaikat, sehingga dapat menyertainya sebagai pembawa peringatan. Atau dijatuhkan kepadanya harta kekayaan, atau ia punya kebun yang dari hasilnya ia dapat makan.*”

Orang-orang zalim itu berkata, “*Kamu (orang-orang beriman) ini hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir.*” Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan untukmu (hai Muhammad), maka mereka pun sesat dan tidak menemukan jalan. *Mahasuci Dia, yang seandainya menghendaki tentu akan diciptakanNya untukmu sesuatu yang lebih bagi daripada hal itu semua, berupa surga-surga yang*

mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tentu akan dibuatkan-Nya untukmu istana-istana (Q., 25: 7-10).

Dan Kami (Tuhan) tidak pernah mengutus rasul-rasul sebelum engkau melainkan mereka itu makan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami buat sebagian dari kamu menjadi fitnah untuk sebagian yang lain apakah kamu akan sabar? Tuhanmu adalah Maha Melihat (Q., 25: 20).

Firman-firman itu, menurut Ibn Taimiyah, menegaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak mengetahui yang gaib, juga bukan seorang penguasa yang memiliki harta kekayaan. Beliau hanyalah seorang manusia, yang tidak lepas dari makan dan minum. Karena itu, sifat yang cocok dengan Nabi ialah, bahwa beliau semata-mata mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau, yaitu “taat kepada Allah dan beribadah kepadaNya, dengan ilmu dan amal, secara lahir dan batin.” Demikian pula, beliau tidak memperoleh sifat-sifat kesempurnaan kecuali yang dianugerahkan Allah, yang antara lain melahirkan mukjizat.

Walaupun begitu, menurut Ibn Taimiyah, sesuatu yang bersifat su-

pernatural ada tiga macam yang terpuji dalam agama, yang tercela dalam agama, dan yang *mubâh* (netral), tidak terpuji, dan tidak pula tercela. Kalau yang netral itu membawa manfaat, maka jadilah ia suatu karunia. Dan kalau tidak membawa manfaat, maka nilainya sama saja dengan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti kelakuan main-

main. Ibn Taimiyah menyandarkan pandangannya ini kepada ucapan Abu Ali Al-Jurjani, “Jadilah engkau orang yang mencari keramat: sebab nafsumu mendorongmu mencari keramat,

(Q., 2: 251)

padahal Tuhanmu menuntut *istiqâmah*.”



MULLA SADRA: FAYLUSUF AL-ISYRÂQÎYAH

Apa pun yang terjadi dalam menghadapi krisis hebat akibat lahirnya Abad Modern, tampaknya kaum Muslimin, lebih daripada para penganut agama-agama lain, tidak ada kesediaan diri, dan tidak perlu, mempertanyakan sifat dasar agamanya *an sich* dalam tinjauan salah atau benar. Mereka tetap meyakini kebenaran agama mereka, dan paling jauh hanya memper-

tanyakan ketepatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya saja. Dan, seperti tanpa menyadari sepenuhnya apa yang sebenarnya terjadi pada panggung sejarah dunia itu, serta berbeda dengan kesan kemandekan sepeninggal Ibn Khaldun, dunia Islam tetap memelihara tradisi intelektualnya. Terutama di kalangan kaum Syi'ah, pemikiran spekulatif terus digalakkan. Iran, misalnya, pada abad ke-17 masih menyaksikan tampilnya seorang failasuf besar Syi'ah yang melanjutkan dan mengembangkan tradisi paham Iluminasionisme (*Al-Isrâqiyah*), yaitu Mulla Shadra (Shadrudin Al-Shirazi, w. 1050 H/1640 M). Agak berbeda dengan keadaannya di kalangan kaum Sunni, falsafah dan akidah berjalan lebih harmonis di antara para ulama Syi'ah, semenjak dari zaman Ikhwan Al-Shafa pada abad ke-10 M (ke-4 H), terus ke Nashiri-i-Khusru di abad ke-11 Masehi (ke-5 H) sampai zaman Mulla Shadra pada abad ke-17 (ke-11 H). Sekalipun tanpa kesemarakan nama-nama para failasuf klasik, Mulla Shadra diakui sebagai pemikir terbesar Islam zaman mutakhir.



MUNAFIK

Jika kita mengatakan bahwa hitam adalah sesuatu yang ter-

larang, namun kita sendiri memiliki dan melakukannya, maka kita dinamakan sebagai orang yang tidak satu antara kata dan perbuatan. Ungkapan yang amat terkenal itu sebenarnya adalah *euphemization* atau penyopanan untuk ungkapan yang lebih langsung dan keras, yaitu kemunafikan. Sebab kemunafikan tidak lain ialah sikap lain di kata lain di hati, lain anjuran lain tindakan. Yaitu jika kata-katanya manis namun hatinya pahit, atau anjurannya baik tapi tindakannya justru menyalahinya.

Kita semua mengetahui bagaimana Kitab Suci kita memandang orang yang munafik. Bahkan terdapat peringatan yang keras dari Allah kepada kita yang telah mengaku beriman: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman! "Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" Besarlah dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerjakannya* (Q., 61: 12-3). Jelas sekali dari firman itu tersimpul adanya harapan, bahkan seharusnya, bahwa seorang yang beriman kepada Allah atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentulah satu kata dan perbuatannya. Kalau tidak, lalu bagaimana kita membedakannya dari seorang yang munafik ?

Sesungguhnya jika kita "mendua hati", maka kita tidak akan

pernah menjadi tentram. Dan kalau kita tidak tentram, maka bagaimana mungkin kita merasakan kebahagiaan yang sejati? Sikap mendua hati membuat tidak tenteram karena kita melawan hati nurani sendiri. Maka ajaran agama agar kita jujur kepada diri sendiri bukanlah semata-mata karena adanya dampak *keluar* yang positif darinya, tapi juga karena dampak *ke dalam* berupa ketenteraman yang menjadi pangkal kebahagiaan itu. Abraham Lincoln dari Amerika konon pernah mengucapkan kata-kata mutiara yang kemudian sering dikutip orang: *“Kamu dapat menipu satu orang selama-lamanya; kamu juga dapat menipu semua orang satu saat; tapi kamu tidak akan dapat menipu semua orang selama-lamanya.”* Lihat saja dalam hidup nyata sehari-hari: Betapa ada saja seseorang yang seumur-umurnya tertipu oleh orang lain; atau ada suatu masyarakat yang untuk jangka panjang waktu tertentu tertipu oleh pihak lain, seperti pemerintah yang tidak adil; tapi dalam sejarah tidak ada suatu masyarakat atau bangsa yang selama-lamanya tertipu oleh pihak

lain, termasuk suatu pemerintahan. Cepat atau lambat, masyarakat atau bangsa itu akan bangkit kesadarannya untuk meluruskan yang bengkok, secara damai ataupun dengan kekerasan. Tapi ucapan Lincoln itu terasa kurang lengkap. Kita bisa menambahnya dengan mengatakan: *Dan kami tidak akan dapat menipu hati nuranimu sendiri.*

Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. *Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga dadanya*

(Q., 33: 4). Maka sikap “mendua hati” adalah sikap melawan kodrat Tuhan, karenanya tidak alami dan fitri.

Yang lebih-lebih lagi tidak boleh “mendua hati” ialah mereka di antara kita yang perkataan dan tingkah lakunya mempengaruhi hidup orang banyak. Pemimpin yang “mendua hati” dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan menjadi sasaran sinisme orang banyak. Maka dia tidak saja kehilangan dasar kebahagiaannya sendiri, tapi juga kehilangan dasar efektivitas kepemimpinannya. Ia tidak hanya



merugikan dirinya sendiri, tapi juga merusak tatanan masyarakat.



MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, di dunia Barat ada kesadaran baru mengenai ilmu sosial yang ada sangkut pautnya dengan Islam. Mereka mengakui bahwa sebetulnya bapak dari ilmu-ilmu sosial ialah Ibn Khaldun yang tampil sekitar abad ke-14. Ibn Khaldun, orang Muslim Spanyol keturunan Arab (Hadramaut), menulis buku yang sangat terkenal, yaitu *Muqaddimah* artinya pengantar. Tetapi, meskipun pengantar, buku itu tebal sekali. Buku itu diterjemahkan oleh Franz Rosenthal ke dalam bahasa Inggris dengan anotasi menjadi tiga jilid berukuran besar-besar.

Buku Ibn Khaldun dinamakan *Muqaddimah* karena memang merupakan landasan teoretis tentang sejarah yang dia tulis menjadi buku yang jauh lebih besar dan berjilid-jilid, berjudul *Kitâb Al-'Ibar*. Kata *Al-'Ibar* bisa berasosiasi dengan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab, yaitu ibarat, atau mengambil tamsil (pelajaran yang tersembunyi). Jadi, *Kitâb Al-'Ibar* berarti kitab yang mengambil pelajaran-pelajaran dari sejarah bangsa Arab dan bangsa Barbar. Bangsa Barbar adalah bangsa Afrika Utara yang

diislamkan dan pada masa sekarang sebagiannya mengaku sebagai orang Arab (karena berbahasa Arab), tetapi sebagian lagi tidak.

Bangsa Barbar ini banyak memainkan peranan dalam peradaban Islam. Tariq ibn Ziyad yang memimpin tentara Islam menaklukkan Spanyol atau Semenanjung Iberia juga adalah orang Barbar, bukan orang Arab. Pengamatan Ibn Khaldun memang terbatas hanya kepada orang Arab dan orang Barbar. Dia tidak tahu Cina, India, bahkan Persia pun kurang, karena dia hanya hidup di sana. Namun demikian tesis-tesis dia mengenai sejarah itu cukup tinggi tingkat generalisasinya, sehingga menurut banyak orang, *acceptable* kepada gejala-gejala yang lain.

Dorongan Ibn Khaldun untuk mempelajari sejarah adalah agama. Ini sama dengan berbagai kreativitas ilmiah Islam di zaman klasik entah di bidang astronomi, ilmu bumi, matematika, dan sebagainya, yang semuanya didorong oleh agama. Itu dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya, bagaimana menemukan kiblat dari satu tempat. Umat Islam adalah pencipta yang sebenarnya dari ilmu bumi dan matematika. Oleh karena itu, sampai sekarang istilah-istilahnya masih dari bahasa Arab, meskipun sudah menjadi bagian dari bahasa Barat.

Ibn Khaldun mengaku telah berusaha menciptakan ilmu yang disebut ilmu peradaban (*'ilm al-'umrân*). Seperti biasa, di sini ada soal kebahasaan. Kata peradaban dalam bahasa kita jelas merupakan pinjaman dari bahasa Arab, *adab* yang artinya tingkah laku yang halus. Karena itu, ia terkait juga dengan sopan santun, tata krama, dan juga sastra; karena sastra merupakan medium ekspresi dari hal-hal seperti itu. Lalu menjadi peradaban.

Kesannya seolah-olah dalam bahasa Arab, peradaban itu sekitar perkataan *adab*, padahal tidak. Bahasa Arab tidak menggunakan kata *adab*. *Adab* dipergunakan dalam arti sastra, dalam arti tingkah laku yang halus. Dalam bahasa Arab, peradaban itu adalah *hadlârah*. *Hadlârah* artinya bahwa peradaban itu jelas tumbuh dalam konteks pola kehidupan padang pasir, pola kehidupan gurun. Sebab, secara harfiah *hadlârah* artinya pola kehidupan menetap di suatu tempat, *settlement*. Ini lawan dari *badâwah*, artinya pola kehidupan tidak menetap pada satu tempat atau pindah ke mana-mana (nomad). Orang yang menganut pola kehidupan seperti itu disebut badawi (*badawî*), yang dalam bahasa Indonesia menjadi badui atau badui.

Peradaban dalam bahasa Inggris adalah *civilization*, tetapi ada juga

culture yang dalam bahasa Arab *tsaqâfab*, artinya juga pola hidup menetap pada satu tempat. Ada ayat dalam Al-Quran, "*dluribat 'alayhimu al-dzillat bimâ tsuqifû*," (Q., 3: 112). Ayat ini adalah cerita mengenai orang-orang Yahudi (Bani Israil) setelah mengalami diaspora, yaitu mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Menurut Al-Quran maupun interpretasi Kristen, diaspora itu dianggap sebagai kutukan Tuhan kepada orang-orang Bani Israil. Jadi, *tsuqifû* itu ialah *tsaqâfab*, yaitu pola hidup menetap. Kemudian secara semantik dibedakan, *tsaqâfab* adalah kebudayaan, sedangkan *hadlârah* adalah peradaban atau *civilization*. Memang dalam diskusi yang lebih serius terkadang ada kekacauan dalam melihat mana peradaban dan mana kebudayaan.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa dia menciptakan *'ilm al-'umrân*. Sesungguhnya itu sudah merupakan suatu konsep yang lebih sosiologis dari perkataan peradaban, sebab *'umrân* berarti "ramai". Dari perkataan *'umrân* diambil juga perkataan *ma'mûran* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "makmur" atau "kaya". Dalam Al-Quran ada sebutan *Al-Bayt Al-Ma'mûr*, artinya rumah yang diramaikan, maksudnya ialah singgasana Tuhan atau 'Arsy. Karena ada gambaran dalam Al-Quran

bahwa di sekeliling 'Arsy itu para malaikat tawaf berkeliling. Di situ digunakan istilah *'umrân* atau makmur yang kalau kita cari padanannya dalam bahasa Indonesia sebetulnya adalah "Kerta Raharja". Atau, dalam bahasa Inggris, *prosperity*. Orang-orang Arab menyebutnya daerah yang terbentang dari Sungai Nil di sebelah Barat sampai ke Sungai Oxus atau Amudarya di sebelah timur. Sungai Amudarya ada di Asia Tengah, yang di situ ada daerah-daerah Bukhara, Khazakhstan dan sebagainya. Nah, daerah yang terbentang antara Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Asia Tengah itu dianggap dari dulu sebagai pusat peradaban umat manusia. Inilah inti dari peradaban klasik.



MURJIAH

Karena pada asalnya golongan Jamaah itu tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam artian sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara Ali ibn Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama dengan Mu'awiyah, A'isyah dan Abdullah ibn Al-Zubair, maka cukup menarik bahwa mereka itulah yang sesungguhnya mula-mula dinamakan golongan Mu'tazilah dalam arti golongan Netralis (politik), tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum

Mu'tazilah yang tumbuh kemudian. Tetapi karena di kalangan mereka tumbuh konsep *Ijrâ'*, yaitu paham yang mengatakan bahwa penilaian kepada seorang Muslim pendosa besar apakah ia masih Muslim atau telah menjadi kafir harus ditunda sampai hari kemudian dan diserahkan urusannya kepada Allah semata, golongan ini akhirnya menjadi tempat persemaian yang subur bagi berkecamuknya paham Jabariah. Hal ini terjadi karena dalil mereka: "Hukum hanyalah ada pada Allah" dari Al-Quran (antara lain Q., 6: 57), dalam perkembangannya selanjutnya diartikan bahwa segala sesuatu telah ditentukan Tuhan, tanpa ada kemampuan manusia untuk mencampurinya. (Cukup menarik untuk dicatat bahwa paham *Ijrâ'* ini mempunyai pendahulunya di kalangan sementara kaum Khawarij. Dalam golongan yang secara keseluruhannya dikenal ekstrem dan puritan itu, terdapat pecahan kecil yang mengembangkan moderasi dan menghendaki dihentikannya pertumpahan darah yang telah berlarut-larut. Mereka ini dinamakan kelompok *Al-Wâqifât*, secara harfiah berarti "Para Penggantung", yakni mereka yang, berkenaan dengan seorang Muslim pendosa besar, menggantungkan penilaian kepada keputusan Tuhan semata kelak di hari kemudian).

Para penganut paham *Irjâ'* dikenal dengan sebutan kaum Murjiah, dan mereka inilah yang sesungguhnya kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Bani Umayyah. Paham *Irjâ'* dengan implikasi Jabariahnya itu menjadi populer di kalangan rakyat dan membantu meletakkan dasar sosial-keagamaan dan budaya bagi rezim Umayyah. (Dan paham Jabariah itu kelak mendapatkan penalaran teologisnya lebih lanjut oleh Jahm ibn Shafwan dari Samarkand, yang dengan metode falsafah Yunani mengembangkannya menjadi Determinisme mutlak. Hanya saja cukup ironis bahwa Jahm, pada tahun 128 H/746 M, dihukum mati atas perintah Damaskus, karena ia terlibat dalam suatu pemberontakan di Khurasan).



MUSA DAN ISA

Referensi Al-Quran kepada Nabi Musa dan Kitab Taurat lebih fundamental daripada kepada nabi mana pun juga, sehingga ada indikasi bahwa ketika Al-Quran menyebut *Al-Kitâb*, yang dimaksud adalah Taurat. Kenapa? Karena agama Kristen yang dibawa oleh Nabi Isa—sebelum mengalami helenisasi dan humanisasi—sebetulnya merupakan suatu sekte dari bangsa Yahudi, dan akibatnya,

tingkat orisinalitas Musa sebagai pembawa ajaran jauh lebih tinggi daripada Isa. Orang Kristen pun harus membaca Perjanjian Lama.

Namun demikian, Isa juga banyak disebut dalam Al-Quran karena dia membawa suatu dimensi lain, yaitu kasih. Pengalaman *mu-kâsyafah* Nabi Isa pun sangat banyak. Tetapi apa yang dialami Nabi Musa agak dramatis, karena banyak yang merupakan “pengalaman untuk pertama kalinya”. Misalnya, sepuluh perintah (*The Ten Commandment*), yaitu penegasan bahwa kita harus menyembah Allah semata, tidak boleh menyembah berhala, harus menghormati orangtua, tidak boleh menyebut nama dengan sembarangan, tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh dan lain-lain. Semua itu berlaku bagi ajaran Islam, hanya satu yang tidak berlaku, yaitu menghormati hari Sabtu, istirahat pada hari Sabtu. Itulah inti Taurat.

Ketika Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dan tidak mengerti dengan apa yang dialaminya, istri beliau, Khadijah, membawa Nabi kepada pamannya yang Kristen bernama Nauval. Nauval tidak membandingkan Muhammad dengan Isa, tetapi dengan Musa. Dia berkata, “Oh, Engkau seperti Musa, engkau telah kedatangan *Namush*.” *Namush* dari bahasa

Yunani, *nomos*, yang dalam pengertian lebih lanjut artinya malaikat. Ini berarti memang Musa sangat istimewa. Tema perjuangannya pun sangat tajam, yaitu membebaskan orang tertindas dari orang yang menindas. *Exodus* adalah lambang pembebasan orang yang tertindas dari yang menindas. Perkataan yang banyak digunakan, *mustadl'afûn* (orang-orang tertindas) dan *dlu'afâ'* (orang-orang lemah), sangat menonjol dalam Al-Quran, dan itu terkait dengan Bani Israil yang pernah diperbudak di Mesir. Kuatnya tema perjuangan itulah yang membuat nama Musa sering disebut dalam Al-Quran.



MUSA LAWAN FIR'AUN

Seperi telah menjadi pengetahuan umum, penuturan Kitab Suci tentang Fir'aun ialah karena raja Mesir kuno itu melambangkan kejahatan kekuasaan sewenang-wenang. Di antara penduduk Mesir saat itu ialah Bani Israil (Anak turun Israil atau Nabi Ya'qub), juga disebut bangsa Yahudi. Mereka mewarisinya dari moyang mereka, Nabi Ibrahim. Meskipun mereka banyak menyeleweng dari ajaran suci Nabi Ibrahim itu, tapi mereka tetap memiliki potensi kebenaran dan keadilan yang lebih besar daripada bangsa Mesir di

bawah Fir'aun. Karena itu mereka selalu menunjukkan gelagat menentang Fir'aun. Akibatnya ialah bahwa mereka itu kemudian ditindas dan diperbudak oleh penguasa *zhâlim* itu.

Musa adalah seorang Yahudi yang secara ironis dibesarkan di kalangan istana Fir'aun. Jadi dapat dikatakan dia tumbuh sebagai bagian dari "*establishment*", meskipun kemudian dapat melepaskan dirinya. Dialah yang ditugasi Tuhan untuk membebaskan bangsanya (Yahudi) dari cengkeraman kekuasaan *zhâlim* Fir'aun itu. Ini terjadi setelah sekitar delapan tahun tinggal bersama Nabi Syu'aib di Madyan, dan mendapat pelajaran lebih mendalam tentang Tauhid dari Nabi yang juga mertuanya sendiri itu.

Atas permohonannya sendiri, Musa dibantu Harun, saudaranya, yang mempunyai lidah lebih fasih daripada Musa sendiri. Maka Tuhan pun memerintahkan kedua Nabi kakak-beradik itu agar datang kepada Fir'aun di Mesir guna menyampaikan pesan kebenaran dan keadilan.

Kita tidak akan menuturkan kembali keseluruhan kisah dalam Kitab Suci tentang Musa dan Harun. Tapi patut kita renungkan pesan Tuhan kepada keduanya tentang bagaimana menghadapi Fir'aun: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sebab dia itu memerintah*

dengan sewenang-wenang. Kemudian berkatalah kamu berdua kepadanya dengan perkataan lemah lembut, semoga dia akan menjadi ingat (menerima) atau menjadi takut (kepada Tuhan) (Q., 20: 43-44).

Jadi Allah berpesan agar Musa dan Harun menggunakan tutur kata yang lembut kepada Fir'aun yang bengis itu, sebagai usaha persuasif agar dia menerima seruannya. Meskipun ternyata Fir'aun teguh dengan pendiriannya—dan bahkan mengejar Musa dan Harun beserta para pengikutnya sampai dia ditenggelamkan oleh Tuhan di Laut Merah—namun inti ajaran Ilahi itu tetap berlaku, yaitu bahwa dalam menyampaikan kebenaran kita hendaknya menggunakan cara yang persuasif. Di tempat lain disebutkan, *dengan cara bijaksana, “urun rembug” yang baik dan argumen yang lebih unggul (Q., 16: 125).* Juga difirmankan, *Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah (kejahatan itu) dengan sesuatu yang lebih baik, maka orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan itu akan menjadi seolah-olah kawan yang sangat akrab (Q., 41: 34).*

Cara yang diajarkan oleh Tuhan itulah inti dan semangat diplomasi. Yaitu cara penuturan yang halus, sopan, lemah lembut namun meyakinkan, yang menjadi ciri orang-orang terdidik atau terpelajar, atau

“orang yang berdiploma (ijazah)”. Maka salah satu konsekuensi iman yang benar ialah kemampuan bertutur kata benar, sopan, dan baik, seperti difirmankan, *Dan mereka (kaum beriman dan beramal saleh) itu telah dibimbing ke arah tutur kata yang baik, dan telah pula dibimbing ke arah jalan Allah Yang Maha Terpuji (Q., 22: 24).*



MUSHĤĀF ‘UTSMĀNĪ

Teks dan pembukuan kitab suci Al-Quran yang kini ada di tangan kita dikenal sebagai “*MushĤāf ‘Utsmānī*” (untuk mudahnya kita terjemahkan menjadi “Kodifikasi ‘*Utsmānī*”). Proses terwujudnya *MushĤāf ‘Utsmānī* ini adalah seperti yang dituturkan dalam *Kitāb Al-Mashāḥif* demikian:

Hudzaifah ibn Al-Yaman datang kepada (Khalifah) ‘Utsman langsung dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia di mana, setelah mempersatukan tentara dari Irak dan Syria, ia mempunyai kesempatan untuk menyaksikan perbedaan setempat berkenaan dengan Al-Quran. “Wahai *Amīr Al-Mu’minīn*,” ia memberi saran, “tanganilah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Kitab Suci seperti kaum Kristen dan Yahudi.” ‘Utsman mengirim utusan ke Hafshah untuk meminta dipinjami shuhuf (lem-

baran-lembaran catatan Kitab Suci yang ia warisi dari ayahandanya, ‘Umar, yang berasal dari Abu Bakar) “sehingga kami dapat membuat salinannya ke dalam buku lain dan kemudian dikembalikan.” Dia (Hafshah) mengirimkan shuhuf-nya kepada ‘Utsmân yang memanggil Zaid, Saïd ibn Al-‘Ash, ‘Abd Al-Rahman ibn Harits ibn Hisyam dan ‘Abd Allah ibn Al-Zubair dan memerintahkan mereka untuk menyalin shuhuf itu ke beberapa naskah. Berbicara kepada sekelompok orang (Islam dari suku) Quraisy, dia (‘Utsman) berkata, “Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid, maka tulislah kata-kata (dari Al-Quran) itu menurut dialek Quraisy karena Al-Quran diturunkan dalam lisan (dialek) itu.”

Setelah mereka selesai membuat salinan shuhuf tersebut, ‘Utsman mengirim satu naskah ke masing-masing pusat terpenting wilayah kekhalifahan dengan perintah bahwa semua bahan tertulis tentang Al-Quran yang ada, baik yang berupa lembaran-lembaran terpisah maupun yang berbentuk buku, harus dibakar.

Al-Zuhri menambahkan, “Kharijah ibn Zaid mengatakan kepada saya bahwa Zaid menceritakan, ‘Saya menyadari bahwa sebuah ayat dari surat Al-Aḥzâb, yang pernah kudengar Nabi membacanya, hilang. Saya menemukannya dimiliki oleh Khuzaimah ibn Tsabit dan saya

masukkan ayat itu pada tempatnya yang wajar.”

Kemudian ada riwayat lain yang pada dasarnya sama dengan yang di atas itu dengan beberapa informasi tambahan yang menguatkannya, demikian:

Kami sedang duduk-duduk di masjid dan ‘Abd Allah membaca Al-Quran ketika Hudzaifah datang dan berkata, “Ini adalah bacaan menurut Ibn Umm ‘Abd! (maksudnya, ‘Abd Allah). Dan ini bacaan menurut Abu Musa! Demi Allah, kalau saya berhasil datang ke *Amir Al Mu’minin* (‘Utsman, di Madinah), saya akan usulkan agar ia menetapkan satu cara bacaan Al-Quran!” ‘Abd Allah menjadi sangat marah dan berkata keras kepada Hudzaifah yang jatuh terdiam.

Yazid ibn Mu‘awiyah sedang berada dalam masjid pada zaman Al-Walid ibn ‘Uqbah, duduk dalam sebuah kelompok yang di situ juga ada Hudzaifah. Seorang pejabat berseru: “Mereka yang mengikuti bacaan (*Al-Qur’ân*) versi Abu Musa hendaknya berkumpul di sudut dekat pintu Kindah! Dan mereka yang mengikuti bacaan versi ‘Abd Allah, hendaknya berkumpul dekat rumah ‘Abd Allah!” Bacaan mereka terhadap ayat 196 surat Al-Baqarah tidak sama. Hudzaifah menjadi sangat marah, matanya merah, dia pun bangkit, menyingsingkan gamisnya sampai pinggang, meskipun ia

sedang berada di dalam masjid. Ini terjadi pada zaman ‘Utsman. Huzzaifah berteriak: “Apakah ada orang yang mau pergi menemui *Amir al-Mu’minin*, atau aku sendiri yang akan pergi?! Inilah yang telah terjadi pada peristiwa sebelumnya!”

Dia kemudian mendatangi (kelompok-kelompok tersebut) dan duduk, lalu berkata, “Allah telah mengutus Muhammad yang bersama para penduduknya berperang melawan mereka yang menentanginya sampai akhirnya Allah memberi kemenangan kepada agama Nya. Allah memanggil Muhammad dan Islam berkembang. Untuk menggantinya, Allah memilih Abu Bakar yang memerintah selama Allah menghendaki. Kemudian Allah memanggilnya dan Islam berkembang cepat. Allah menunjuk ‘Umar yang berdiri di tengah Islam. Kemudian Allah memanggilnya. Islam berkembang sangat pesat. Selanjutnya Allah memilih ‘Utsman. Demi Allah! Islam berada dalam puncak perkembangannya sehingga kamu sekalian segera akan mengalahkan semua agama yang lain!”

Rupanya perbedaan dalam bacaan Al-Quran itu tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang jauh dari Madinah, ibu kota. Di Madinah sendiri pun terjadi perbedaan itu, seperti dituturkan dalam sebuah riwayat, demikian:

*Apa yang dimaksud dengan “ke-
daulatan rakyat” tidak lain ialah hak dan kewajiban manusia, melalui masing-masing pribadi anggota masyarakatnya, untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses-proses menentukan kehidupan bersama, terutama di bidang politik atau sistem kekuasaan yang mengatur masyarakat itu.*

Pada waktu pemerintahan ‘Utsman, para guru mengajarkan (Al-Quran) menurut bacaan ini atau bacaan itu kepada para muridnya. Kalau seseorang murid menjumpai sebuah versi bacaan dan dia tidak me-

menemukan kesepakatan, mereka melaporkan perbedaan itu kepada guru mereka. Mereka kemudian membela versi bacaan mereka, sambil menyalahkan versi yang lain sebagai bid’ah. Berita itu sampai ke telinga ‘Utsman yang kemudian bicara kepada orang banyak: “Kalian ada di sini dekat aku, dan berselisih tentang Al-Quran, dengan membacanya secara berbeda-beda. Akibatnya, mereka yang berada jauh di pusat wilayah-wilayah Islam akan lebih-lebih lagi berbeda satu sama lain. Wahai para Sahabat Nabi! Bertindaklah dalam kesatuan! Marilah berkumpul dan membuat sebuah *imâm* (naskah induk) untuk semua kaum Muslim!”

Maka ‘Utsman pun bertindak tegas. Seperti telah dikemukakan, ia perintahkan semua jenis naskah pribadi Al-Quran supaya dimusnahkan, dan semua orang harus menyalin kitab suci menurut kitab induk yang telah dibagi-bagikan ke beberapa pusat terpenting wilayah Islam. Inilah asal mula adanya sebutan *Mushhâf ‘Utsmânî* yang kini merupakan *mushhâf* bagi seluruh kaum Muslim, tanpa kecuali. Bahkan, sangat menarik bahwa kaum Syi’ah pun, yaitu kaum yang sebagian besar tidak begitu suka kepada ‘Utsman, juga mengakui keabsahan *Mushhâf ‘Utsmânî* ini, sehingga Al-Quran yang ada pada seluruh umat Islam sejagat, adalah praktis sama dan tanpa perbedaan sedikit pun juga antara satu dengan lainnya. Ini dinyatakan dengan jelas sekali tidak saja dalam wujud kesamaan *mushhâf* kaum Syi’ah dengan kaum Sunnah, juga dalam penjelasan yang termuat dalam beberapa cetakan *mushhâf* terbitan Iran, sebagai berikut:

(Ini adalah Al-Quran) dengan penulisan yang sangat bagus dan jelas, yang diambil dari cara penulisan (*rasm al-khathth*) Al-Quran yang asli dan tua yang dikenal dengan sebutan *rasm al-mushhâf* atau *rasm ‘Utsmânî*. Cara baca (*qirâ’at*)-nya berasal dari yang paling *mu’tabar* (absah), dari riwayat Hafsh dan ‘Ashim, yang dari jurusan lain

juga berasal dari *Amîr Al-Mu’minîn ‘Alî* dan dari jalan ini berasal dari pribadi Nabi yang mulia (Saw.). Dalam memberi nomor ayat diambil berdasarkan riwayat ‘Abd Allah ibn Habib al Sullami, dari Imam ‘Ali ibn Abi Thalib, sehingga jumlah ayat itu ialah 6236 ayat.

Memang ada versi keterangan lain tentang bagaimana umat Islam sampai kepada keadaan sekarang, yaitu memiliki kitab suci yang mutlak sama di seluruh muka bumi. Salah satu versi itu, mengatakan bahwa hal demikian terjadi karena sesungguhnya pengumpulan Al-Quran dalam satu *mushhâf* sudah terjadi di masa Rasulullah Saw. sendiri atas perintah dan pengawasan beliau, dan kemudian para sahabat menyalin dan mencontohnya.



MUSLIM KONFESIONAL

Kalau kita masih sempat menyadari bahwa kita mengalami kesenjangan antara pengakuan (*confession*) dan praktek (*action*), berarti masih ada harapan. Kita menjadi Muslim karena konfesi; mengaku Islam itu namanya “konfesional”. Agama konfesional terutama ialah agama semitik yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. Orang Cina juga beragama. Jangan dikira orang Cina tidak

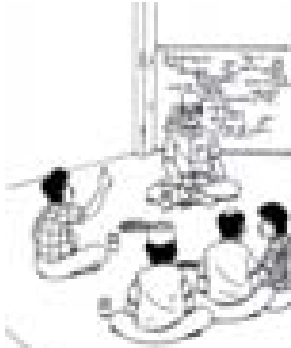
beragama. Bahkan agamanya juga canggih sekali. Tapi tidak ada pengakuan atau *confession*. Terwujud begitu saja di dalam politik, atau di dalam budaya. Karena itu pada agama lain seringkali tidak ada bedanya antara agama dan budaya. Tapi dengan konfesional itu, mudah sekali dideteksi jarak antara *confession* dan *action*, jarak antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi.

Sekali lagi, kalau kita bisa menyadari itu, berarti masih ada harapan, dan sejajar dengan harapan adalah bahwa kita itu sering mengalami kesenjangan antara pengakuan dan tindakan, antara janji Tuhan dengan kenyataan. Misalnya kalau kita sudah beriman kepada Allah kita menjadi superior, karena biasanya para khatib dan mubaligh mengutip suatu ungkapan "*Al-Islâm-u ya'lû wa lâ yu'lâ 'alayhi*" (Islam itu tinggi dan tidak akan bisa diatasi oleh yang lain), sama juga dengan Al-Quran yang mengatakan, "*liyunzhirahu 'alâ al-dîni kullîhi* (Agar supaya Tuhan membuat Islam itu superior terhadap seluruh agama [Q., 9: 33]).



MUSYAWARAH

Pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan aka-



demik dan kebebasan pers. Tapi prinsip musyawarah itu juga akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan: dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.

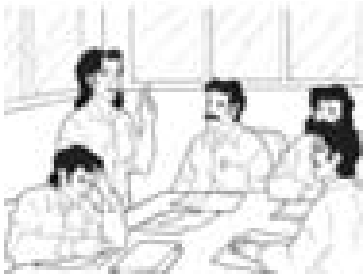
Maka, demokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri, senantiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan kesediaan secara tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh pandangan ke-

manusiaan yang optimis dan positif. Oleh karena itu pula, demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.



MUSYAWARAH-MUFAKAT

Konsep musyawarah (Arab: *musyâwarah*) selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang politik demokrasi, dan terutama sekali tidak bisa dipisahkan dari konsep politik Islam. Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi Saw. sebagai teladan untuk umat. *By definition*, musyawarah adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Mufakat (Arab: *muwâfaqah*) adalah terjadinya persetujuan atas suatu keputusan yang diambil melalui musyawarah. Musyawarah juga merupakan gam-



baran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan sosial mereka. Karena itu, baik sekali bahwa negara kita—yang berasaskan Pancasila ini—menetapkan prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai cara mencari pemecahan bersama masalah-masalah kemasyarakatan.

Karena dorongan yang kuat untuk mengembangkan demokrasi yang lebih cocok dengan budaya bangsa, musyawarah dan mufakat sering dikemukakan sebagai ciri utama demokrasi Pancasila. Pandangan bahwa tidak semua konsep demokrasi cocok untuk negeri kita

sudah menjadi bagian dari polemik dan kontroversi sejak jauh sebelum ini. Proses menuju kepada konsep sosial politik nasional yang kini kita warisi, didahului dengan ber-

bagai jenis pertukaran pikiran sekitar masalah kenegaraan. Kebetulan para bapak pendiri Republik terdiri dari generasi pertama bangsa Indonesia yang berpendidikan modern (Belanda). Pendidikan yang umumnya menganut pandangan liberal itu menanamkan kepada para pemuda Indonesia

kesadaran tentang reformasi sosial politik yang tidak lagi mempertahankan susunan masyarakat feodal.

Teladan yang mereka amati ialah sistem praktik politik Belanda sendiri, baik di negeri Belanda di Eropa sana maupun di Hindia Belanda di sini. Di negeri Belanda jelas sekali aspirasinya ialah demokrasi liberal, s e b a g a i m a n a umumnya dianut oleh Eropa Barat.

Sedangkan di sini, pemerintah kolonial sudah tentu lebih tertarik kepada kepentingan mereka sendiri selaku pemerintah “seberang lautan” yang tugas utamanya ialah “mengabdikan” kepada “negara induk” (*mother land*). Walaupun begitu, alur pemikiran liberalnya masih cukup terasa, dicerminkan dalam *Volksraad* atau parlemen Hindia Belanda. Beberapa anggota *Volksraad* seperti Mohammad Husni Thamrin menunjukkan pengertian yang baik tentang sistem sosial politik modern ala Eropa Barat itu, dan dijadikan pola perjuangannya untuk kepentingan rakyat Indonesia.

❦

MUSYAWARAH-MUFAKAT SEBAGAI EKSPRESI KULTURAL

Musyawarah-mufakat sebenarnya berangkat dari istilah dalam kultur Minang, sesuai dengan pepatah: Bulat air di pembuluh, bulat kata

di mufakat. Lihatlah bagaimana Dr. Muchtar Naim melihat pola budaya. Dia menyatakan bahwa pola budaya Indonesia ini ada dua yaitu: Jawa dan Luar Jawa. Eksponen luar Jawa adalah Minang. Tapi sebetulnya tidak terlalu simetris. Kalau dilihat dari segi bahasa, kita mene-

rimanya dengan enak, tenang, dan baik sekali. Dan bahasa nasional berasal

dari bahasa Melayu, yang berarti keluarjawaan, yang berarti pula budaya pantai. Jawa pantai pun begitu. Pantai Jawa lebih dekat kepada budaya pesisir, bukan pedalaman atau *inland culture*. Ciri-cirinya adalah kosmopolit. Orang Semarang, Palembang, Surabaya, adalah sama walau berpindah tempat. Mereka egaliter dan *mobile* (aktif). Mereka juga bersifat terbuka dan berkecenderungan pola ekonomi dagang. Prototipenya Sriwijaya. Majapahit pun masih maritim. Dengan demikian, kalau kita kaitkan antara oposisi dengan asas musyawarah-mufakat, masih bisa bertemu. Karena istilah itu diambil dari budaya Minang, yang juga merupakan pola budaya pantai. Dan kita ketahui bahwa masyarakat dengan budaya pantai itu lebih terbuka.

❦

MUSYAWARAH, PANGKAL KEBIJAKSANAAN

Sesuatu yang amat patut kita syukuri secara tulus dan mendalam ialah bahwa para tokoh pendiri (*founding fathers*) negara kita meletakkan asas-asas kenegaraan yang antara lain memuat prinsip musyawarah. Dalam sistem ajaran agama, prinsip musyawarah adalah salah satu asas kemasyarakatan yang sedemikian pentingnya, sehingga salah satu surat dalam Al-Quran disebut surat Al-Syûrâ (Musyawarah [Q., 42]) (Dalam sistem Al-Quran, hal yang menonjol itulah yang biasanya digunakan dasar untuk memberi nama surah bersangkutan. Karena itu jelas sekali bahwa musyawarah merupakan salah satu tema pokok dan sentral ajaran Al-Quran).

Sebenarnya prinsip musyawarah tidaklah berdiri sendiri. Dia terkait dengan berbagai prinsip yang lain. Antara lain, musyawarah itu terkait erat dengan konsep Al-Quran yang dikukuhkan oleh beberapa hadis bahwa manusia adalah makhluk *fithrah* yang suci dan bersih (karena itu, kesucian diri sering diungkapkan secara metaforis sebagai keadaan bayi yang baru lahir).

Karena kesucian asalnya, maka manusia adalah makhluk yang *hanîf*, yakni, selalu merindukan

bulan dan secara alami memihak kepada yang benar dan baik. Itulah sebabnya manusia akan tenteram pada kebenaran dan kebaikan, dan akan menjadi gelisah dengan ke-palsuan dan kejahatan.

Karena manusia itu *fithrî* dan *hanîf*, maka dia selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik. Justru kebenaran dan kebaikan itulah potensi *original* manusia yang dibawa dari lahirnya. Inilah yang menjadi dasar hak seseorang untuk didengar pendapatnya. Kemudian hak itu terefleksikan dalam adanya kewajiban orang lain untuk mendengar. “Didengar” dan “mendengar” adalah dasar mekanisme dan perkataan Arab “*musyâwarah*” yang memang mengandung makna *mutuality*, yakni, hubungan timbal-balik, dalam hal ini hubungan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik (perkataan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik). (Perkataan yang mirip ialah “*musyârah*”—yang menjadi perkataan Indonesia, dengan sedikit salah kaprah, “masyarakat”—yang artinya ialah hubungan saling membantu, khususnya antarsesama manusia).

Tapi sepiantas lalu seperti ada kontradiksi: Jika masing-masing kita ini *fithrî* dan *hanîf*—jadi selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik—lalu mengapa kita tidak

cukup dengan diri kita sendiri saja? Mengapa masih perlu dan wajib mendengar orang lain? Jawabannya ialah, karena meskipun manusia *fithrî* dan *hanîf*, namun dia juga bersifat lemah (*dla'îf*) dan terbatas, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci. Ini membuat manusia tidak mungkin *pas-ti* dan *selamanya* baik dan benar. Dia hanya *potensial* baik dan benar.

Maka untuk membuat *potensial* baik dan benar itu menjadi *aktual* baik dan benar, seorang manusia tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Ini adalah sikap tak tahu diri dan sombong. Dia harus menyertai orang lain dalam mencari kebenaran, dan itulah musyawarah. Lebih-lebih musyawarah itu diperlukan dalam perkara yang akan menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat. Maka terkenal sekali adigium Islam, "*na's al-hikmah al-masyawarah*" yang artinya, "Pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah." Dalil inilah yang masuk menjadi bagian dari rumusan sila keempat Pancasila kita.



MUSYAWARAH SEBAGAI SENDI SOSIAL POLITIK

Musyawarah sebagai sendi sosial politik yang dipilih sebagai tatanan sosial politik Indonesia memiliki dasar-dasar pembenaran metafisis atau transendental, sekurangnya da-

lam ajaran Islam. Namun agar tidak terjebak kepada pengertian yang serba meng-ga m p a n g k a n , musyawarah ha-

rus dipahami kembali dalam rangkaiannya dengan ajaran tentang kemanusiaan primordial yang suci dan benar.

Karena itu, musyawarah bukanlah sekedar prosedur yang baik saja seperti demokrasi Barat, tetapi mengandung dalam dirinya kerangka pembenarannya sendiri berkaitan dengan makna dan tujuan hidup manusia, yaitu mencapai perkenan Tuhan. Pemahaman dan apalagi pelaksanaan prinsip musyawarah yang hanya menghasilkan "kebaikan negatif" (tidak fanatik, toleran, dan terbuka) akan hanya berujung kepada pengulangan jalan buntu demokrasi prosedural di Barat, yang kritik kepadanya kini menjadi agenda para pemikir kemanusiaan kontemporer.

Untuk mencegah demokrasi Indonesia—biarpun mengikuti

prinsip musyawarah—tidak merosot menjadi prosedur kosong, maka pandangan-pandangan etika dan moralitas dari agama harus dijadikan bahan rujukan, dalam semangat kesadaran Ilahi atau orientasi makna hidup transendental. Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa harus benar-benar dihayati, dan tidak dijadikan sekedar *lip service* dalam rangka retorika politik harian kita.

✽✽✽

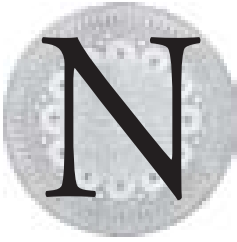


ENSIKLOPEDI

*Nurcholish
Madjid*







NABI ADALAH FAILASUF

Agama diturunkan untuk mendukung kecenderungan manusia yang *hanif* sesuai dengan firman Allah dalam (Q., 30: 30). Karena itu, *hanif* diterjemahkan sebagai kecintaan pada kebenaran—suatu sikap yang biasanya dimiliki oleh para failasuf. Pertanyaan yang muncul ialah, apakah failasuf bisa disebut nabi. Dalam akidah yang standar, tentu saja tidak. Tak ada akidah yang mengatakan bahwa Aristoteles itu seorang nabi. Para failasuf Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Al-Farabi, justru melihat sebaliknya; bukannya failasuf itu nabi, melainkan nabi adalah failasuf. Ibn Sina, misalnya, mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sebetulnya failasuf, sama dengan Aristoteles atau Plato. Mengapa? Karena Nabi Muhammad juga mengajarkan *sofos* (*sofia*), atau hikmah.

Dalam Al-Quran juga disebutkan tentang hikmah, *Untuk mengajarkan mereka Kitab Suci dan hikmah!* (Q., 62: 2; 3: 164). Tetapi para failasuf mengatakan bahwa

nabi lebih tinggi daripada failasuf. Sebab, meskipun failasuf mengutarakan kebenaran, tetapi mereka selalu memakai rumusan-rumusan abstrak-rasionalistik. Sedangkan nabi mengutarakan kebenaran melalui simbol dan metafora. Nabi atau rasul selalu memiliki pengaruh lebih besar daripada failasuf, sebab kebenaran metafora lebih mudah ditangkap orang banyak dan menghasilkan gerakan. Tetapi hal itu juga mengandung pengertian bahwa ada titik temu antara para failasuf dengan para nabi, yaitu hikmah. Itulah sebabnya para failasuf Muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Farabi, banyak sekali mengambil unsur filsafat Yunani sebagai bagian dari upaya memahami agama. Hal ini kelak menjadi sumber pertengkaran dengan para ulama karena dianggap sebagai barang impor yang tidak orisinil.



NABI BERSEJATA

Dalam berbagai kajian sosiologi agama, Nabi Muhammad Saw.,

bersama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa, Daud dan Sulaiman, digolongkan sebagai “nabi bersenjata” (*the armed prophets*). Bahkan dari semua nabi yang bersenjata itu, malahan juga dari semua nabi secara mutlak, Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling berhasil mengemban tugasnya. Michael Hart pun, dalam bukunya *Seratus Tokoh Umat Manusia Paling Terkemuka*, menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia.

Keberhasilan Nabi telah dicatat dalam berbagai buku *sīrah* (biografi) Nabi sejak masa yang amat dini dalam sejarah Islam, seperti yang dilakukan oleh Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam. Dari hasil kajian dan catatan mereka itu kita sekarang mewarisi pengetahuan yang cukup rinci tentang hidup dan perjuangan Nabi, praktis jauh lebih rinci daripada tentang semua tokoh zaman klasik yang mana pun juga. Dari buku-buku *sīrah* itu kita mengetahui dengan pasti bagaimana Nabi terlibat dalam berbagai peperangan, baik yang beliau pimpin sendiri (disebut *ghazwah*) ataupun yang berupa ekspedisi militer yang pimpinannya beliau angkat dari para sahabat beliau (disebut *sarīyah* atau *sarāyā*).

Maka berkenaan dengan masalah ajaran tentang perdamaian yang

amat kuat dalam ajaran agama Islam itu, kita harus melihat perang-perang Nabi sebagai realisme sosial, politik dan kultural, justru untuk menegakkan perdamaian itu sendiri (“untuk tujuan perdamaian ditempuh cara perang”). Ini bukanlah suatu jenis Machiavelisme, sebab jika hal itu dilakukan, maka tidak satu pun tindakan manusia demi kebaikan akan dapat dibenarkan. Sementara sering kebenaran, termasuk perdamaian, tidak akan terwujud tanpa peperangan yang benar. Peperangan Nabi tidak saja dilakukan untuk tujuan menciptakan perdamaian antara manusia, tetapi cara dan teknik pelaksanaannya sendiri juga dengan sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang seluhur-luhurnya. Sampai-sampai, misalnya, Nabi Saw. berpesan agar bila kita berperang dan harus membunuh musuh, hendaknya kita menghindari wajah, karena dalam wajah itu ada kehormatan kemanusiaan. Sebuah hadis Bukhari-Muslim menyebutkan demikian, “*Jika seseorang di antara kamu terlibat dalam peperangan maka hendaknya ia menghindari wajah.*”

Juga atas pertimbangan prinsip kemanusiaan dan kedamaian itu, Allah berfirman agar dalam peperangan janganlah sampai terjadi pembunuhan terhadap orang yang mengucapkan salam, menyatakan

kedamaian, tanpa dibuktikan lebih dahulu kepalusan maksud ucapan salam itu. Sebab atas pertimbangan keuntungan duniawi dan dorongan hawa nafsu permusuhan, mungkin saja seseorang menolak perkawanan orang lain yang telah mengucapkan salam kepadanya dan tidak menunjukkan sikap permusuhan. Firman Allah yang dimaksud itu adalah:

Wahai sekalian orang yang beriman! Jika kamu pergi berperang di jalan Allah, hendaklah kamu melakukan pembuktian, dan jangan kamu katakan kepada orang yang menyampaikan salam kepadamu, "Engkau tidak beriman!". Kamu mencari keuntungan hidup duniawi, padahal di sisi Allah terdapat banyak harta kekayaan. Begitulah keadaan kamu sebelumnya, kemudian Allah memberi anugerah (keteguhan iman) kepadamu sekalian. Maka lakukanlah pembuktian! Sesungguhnya Allah Maha Teliti atas segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 4: 94).



NABI BUKAN PUSAT MITOLOGI

Dalam sistem keimanan Islam ditegaskan sikap-sikap yang tidak terlampaui memitoskan nabinya, Nabi Muhammad saw. Al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti kita juga, hanya saja beliau menerima

wahyu dari Allah tentang paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Q., 18: 110). Para Nabi pun ditegaskan sebagai tidak lain dari orang-orang yang “memakan panganan dan berjalan di pasar-pasar” (untuk berdagang atau berbelanja) (Q., 25: 7 dan 4). Karena penegasan-penegasan serupa itulah, maka Islam menyelamatkan dari ajaran dan praktek memitoskan Nabi atau apalagi menyembahnya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan agama yang akhirnya berkembang menjadi ajaran yang mengagungkan dan menyembah tokoh yang mendirikanannya. Jika demikian sikap terhadap Rasulullah dan para Nabi, maka apalagi terhadap sesama manusia biasa, termasuk kepada para pemimpin agama. Tentu saja Nabi adalah contoh dan teladan yang harus ditiru. Maka demikian pula pada orang-orang saleh dan para ulama yang disebutkan sebagai pewaris para Nabi itu, jika memang mereka memenuhi syarat sebagai teladan. Namun itu semua harus berlangsung tanpa pemitosan, dan harus disertai kesadaran penuh tentang nilai kemanusiaan mereka yang nisbi. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita renungkan penegasan yang diberikan oleh Sayyid Quthub:

“Dalam Islam tidak dikenal kependetaan, dan tidak pula ada penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di

penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan tanpa orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangnya pada “hak Ilahi”, juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar kepada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksanakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama.”

Jadi dalam Islam tidak ada “petugas keagamaan” menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, di mana pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri “petugas keagamaan” itu. Dalam Islam hanya ada ‘ulamâ’ (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim itu selain melaksanakan syar’at yang ia sendiri tidak mengada-adakannya,

melainkan karena diwajibkan oleh Allah atas semua orang. Sedangkan di akhirat, maka semuanya menuju kepada Allah: *Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi* (Q., 19: 25).



NABI MUHAMMAD DAN JENGIS KHAN

Sudah tentu Nabi Muhammad Saw. tidak pernah bertemu Jengis Khan, si raja diraja dari Mongolia yang terkenal kejam dan bengis itu. Dan antara kedua tokoh yang tidak

pernah terlupakan dalam sejarah umat manusia itu juga sedikit sekali terdapat kecocokan. Yang sering terjadi malah pertentangan, sebab yang satu (Nabi) adalah membawa ke-

baikan, kebenaran dan rahmat; sedangkan yang satunya lagi (Jengis Khan) adalah membawa bencana kepalsuan dan azab (*adzâb*).

Namun ada satu titik persamaan antara kedua tokoh legendaris itu, yaitu keahlian dalam strategi dan taktik peperangan. Keduanya adalah maha jenderal, yang dengan kepemimpinan dan para pengikutnya telah menaklukkan dan me-



nguasai daerah pusat peradaban (*Al-Māmûrah*, kata orang Arab; *Oikoumené*, kata orang Yunani). Yang satu (Nabi Muhammad Saw.) menguasai secara sempurna teknik medan peperangan padang pasir dengan binatang ajaib, unta, sebagai dukungan utama; dan yang lain (Jengis Khan) amat mahir mengatur kelincahan binatang pelari cepat, kuda.

Tetapi ada suatu titik amat kontras antara kedua mahajenderal itu, kalau kita sekarang mencoba melihat dampak atau warisan pengaruh mereka. Tentang Nabi Muhammad Saw. kita dapat melihat dengan amat mudah bukti-bukti kebesaran beliau, yaitu kaum Muslimin, meliputi daerah inti *Oikoumené* (kawasan yang terbentang dari Sungai Nil di Mesir ke timur sejak dari Kota Marakesh ke Merauke. Bahkan terus bertambah pesat ke seluruh muka bumi. Itu yang tampak oleh mata. Sedangkan yang tidak tampak, Nabi Muhammad mewariskan agama yang oleh Voltaire disebut agama alami (artinya, wajar, tidak dibuat-buat), yang melandasi peradaban umat manusia.

Tapi Jengis Khan? Tidak ada bekas apa pun, kecuali cerita tentang kemenangan militernya dan catatan hitam tentang kekejaman yang tidak terperikan saja dalam buku-buku sejarah. Apa sebabnya? Menurut

seorang sejarawan yang sekaligus mendalami peradaban Islam, Marshall G. Hodgson, karena Nabi Muhammad menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belunggu kebodohan dan kegelapan, sedang Jengis Khan menaklukkan manusia justru untuk menghancurkan peradaban dan mengumbar nafsu kekejaman. Nabi Muhammad Saw. memiliki Al-Quran dan hati yang penuh cinta kasih, sedangkan Jengis Khan memiliki kelewang perang dan hati bengis. Maka terjadilah hal yang amat menarik: umat Islam yang telah mulai mengalami anti klimaks kejayaannya dapat ditaklukkan oleh Jengis Khan secara militer dan fisik; tetapi, tidak lama kemudian giliran umat Islam menaklukkan para peryebu bengis dari Timur itu dengan Al-Quran, iman dan cinta kasih. Maka akhirnya para pengikut raja bengis dari Mongolia itu pun menjadi Muslim. Dari kalangan merekalah kelak tampil antara lain Banu 'Utsman (kaum 'Utsman, *the Ottomans*) yang menyerbu Konstantinopel dan menaklukkannya.

Itulah contoh keunggulan cinta kasih di atas kebengisan, betapapun perkasanya kebengisan itu. Firman Allah, *Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik; maka segera orang yang antara dia dan ka-*

mu ada permusuhan, seolah-olah dia itu teman sangat akrab (Q., 41: 34).



NABI MUHAMMAD PENUTUP PARA NABI DAN RASUL

Suatu kenyataan sejarah yang amat menarik tentang Nabi Muhammad Saw. ialah bahwa sejak beliau tampil sekitar lima belas abad yang lalu sampai sekarang tidak pernah muncul tantangan yang cukup berarti atas klaim bahwa beliau adalah penutup segala nabi dan rasul. Di mata beberapa orang sarjana Islam terkemuka, seperti Fazlur Rahman, kenyataan itu merupakan bukti dan dukungan bagi pandangan Islam bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar-benar yang terakhir dalam deretan mata rantai para nabi dan utusan Allah sepanjang sejarah umat manusia.

Konsep bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul adalah cukup sentral dalam sistem kepercayaan Islam. Dan implikasi konsep itu cukup luas dan penting. Hal itu terbukti antara lain dari adanya beberapa kontroversi yang memakan korban akhir-akhir ini di kalangan umat Islam, seperti pengkafiran kaum Ahmadiyah oleh Rabithah Al-Islami dengan dampak pengucuilannya di Pakistan. Juga, yang lebih

dramatis, sikap permusuhan yang sengit pemerintah Republik Islam Iran terhadap kaum Baha'i (jika memang kaum Baha'i masih dapat dipandang bagian dari Islam; jika tidak, maka penyebutannya di sini menjadi tidak relevan).

Namun agak mengherankan bahwa meskipun doktrin tentang Nabi Muhammad Saw. itu begitu penting dan sentral dengan implikasi yang luas dan asasi, sedikit sekali para ahli tafsir Al-Quran yang memberi perhatian dan ulasan pada masalah pokok ini ketika menjabarkan makna firman Allah yang terkait. Bahkan Sayyid Quthub, seorang ahli tafsir Al-Quran zaman modern dengan karyanya yang berjilid-jilid berjudul *Fi Zhilâl Al-Qur'an*, ternyata membahas masalah ini hanya secara sepintas lalu saja. Tidak bedanya dengan Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, penulis kitab tafsir *Al-Mizân fi Tafsîr Al-Qur'an* yang juga berjilid-jilid, juga menyinggung masalah ini secara sekadarnya saja.

Para penafsir Al-Quran dari zaman modern ini dan yang berlatar belakang pengalaman dalam budaya modern justru lebih menyadari implikasi penting pandangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul. Dengan referensi silang dalam kitab tafsirnya, Muhammad Asad, misalnya,

menunjukkan makna yang lebih luas dan fundamental dari pandangan itu, dengan implikasi yang juga luas dan fundamental.



NABI MUHAMMAD PERNAH LUPA

Dengan mengutip sebuah hadis dari Kitab *Al-Muwaththa'* karangan Imam Malik, seorang ulama terkenal dari Damaskus, Syria, yang hidup pada peralihan abad 13-14 Masehi, Ibn Taimiyah menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah lupa. Dalam Kitab *Minhâj Al-Sunnah* diceritakan bahwa Nabi bersama para sahabat melakukan suatu shalat wajib. Tidak jelas, tapi yang pasti shalat yang berakaat empat seperti zuhur, asar atau isya. Nabi ternyata melakukan shalat itu dengan jumlah rakaat yang berlebih, yaitu lima rakaat. Para sahabat yang ikut shalat berjamaah menjadi bingung. Maka setelah shalat usai, beberapa orang dari mereka memberanikan diri bertanya kepada Nabi: “Wahai Rasulullah, apakah memang ditambah rakaat dalam shalat itu?” Nabi balik bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

Rahîm adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahiriah seseorang, sedangkan rahmat adalah kasih Allah sebagai Rahmân, yang dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia.

Mereka menjawab, “Engkau Nabi, melakukan shalat lima rakaat.” Maka dengan amat bijaksana beliau menjawab, “*Sesungguhnya aku hanyalah manusia; aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkan aku.*”

Ibn Taimiyah mengungkapkan peristiwa itu dalam rangka argumennya bahwa Nabi memang tidak dapat salah (*ma'shûm, infal-lible*), tetapi hanya dalam tugas beliau menyampaikan pesan Ilahi. Nabi dapat saja melakukan kesalahan-kesalahan

kecil yang tidak mengganggu atau mengurangi kesucian dan keagungan tugas beliau sebagai utusan Allah. Peristiwa tersebut adalah salah satu buktinya. Dan masih cukup banyak bukti-bukti yang lain, termasuk sebagian yang direkam dalam Al-Quran sendiri.

Karena pendapatnya itu, Ibn Taimiyah sendiri terlibat dalam polemik dan kontroversi. Sebagian orang menilainya menyalahi pandangan yang baku dalam Islam, karena, dalam pandangan mereka ini, orang-orang Muslim dari dahulu berpendapat bahwa Nabi mutlak tidak dapat salah. Mereka

memberi tafsiran yang lain atas kesalahan-kesalahan kecil seperti cerita itu.

Tapi barangkali Ibn Taimiyah benar. Apalagi jika pandangannya itu dikaitkan dengan pokok pangkal ajaran Islam, yaitu *Tawhîd*. Sebab Ibn Taimiyah juga membuktikan bahwa dari semua agama, agama Islam adalah yang paling sukses dalam memelihara *Tawhîd*. Salah satu buktinya ialah, agama Islam boleh dikatakan satu-satunya yang tidak jatuh kepada ajaran dan praktik untuk menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Lihatlah agama-agama lain, hampir mendirikan dan mempraktikkannya. Berkenaan dengan hal itu, kita tidak mempersoalkan sistem keyakinan mereka (itu adalah agama mereka sendiri), tapi begitu-lah kenyataannya.

Salah satu sebab mengapa agama Islam begitu sukses memelihara *Tawhîd* dalam pengertian ini ialah penegasan berkali-kali bahwa Nabi adalah manusia biasa: makan, tidur, berdagang, berbelanja di pasar, dan seterusnya, seperti juga sebenarnya Nabi saja bisa lupa, maka bagaimana kita yang bukan Nabi? Inilah sebabnya maka dilarang *memitoskan* sesama manusia karena itu adalah suatu bentuk kemusyrikan.



NABI MUHAMMAD YANG MANUSIAWI

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang tokoh utamanya, atau, sebutlah, “pendiri” agamanya, dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia, sebagai makhluk Allah.

Berkenaan dengan ini, suatu peristiwa dramatis terjadi pada waktu Rasulullah wafat. Seseorang membawa berita menyedihkan itu kepada ‘Umar. Tetapi reaksi ‘Umar agaknya di luar dugaan si pembawa berita. Sebab mendengar berita wafatnya utusan Tuhan itu ‘Umar menjadi sangat marah. Dia menghunus pedangnya, dan mengancam akan merobek perut siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal.

Untunglah ‘Umar segera bertemu dengan Abu Bakar. Sahabat Nabi yang terkenal pembawaannya *nuchter* dan jernih dalam pikiran ini menegur ‘Umar dan mengingatkannya bahwa sikapnya itu tidak sejalan dengan penegasan tentang hakikat Rasulullah dalam Kitab Suci sendiri. Maka dibacakanlah oleh Abu Bakar firman Allah:

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu rasul-rasul yang lain: "Apakah jika dia meninggal atau terbunuh, kamu akan berputar kembali dari kebenaran?" Barang siapa berputar kembali dari kebenaran, maka dia tidak akan sedikit pun juga merugikan Allah, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (Q., 3: 144). Bahkan Abu Bakar mengumumkan bahwa Rasulullah memang telah wafat, lalu berkata: "Barang siapa mau menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah mati. Dan barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah Mahahidup dan tak 'kan mati."

Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia seperti juga diberitakan dalam firman Allah: *Katakan olehmu (wahai Muhammad), "Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua; (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"* (Q., 18: 110).

Disebabkan oleh penegasan-penegasan itu, maka kaum Muslim, sebagaimana sudah dikatakan, bebas dari sikap-sikap memitoskan Nabi. Sikap ini tidak mengurangi penghormatan mereka kepada beliau. Sebab seluruh ajaran Islam adalah berasal dari ajaran yang dibawa Nabi, baik yang diperoleh

langsung dari Allah (Kitab Suci Al-Quran) maupun yang beliau sabdakan, praktikkan, dan biarkan (dalam arti menyetujui), yaitu Sunnah. Karena itu, Nabi disebut *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan sikap yang benar seorang yang beriman kepada Rasulullah ialah meneladani dan meniru akhlak Nabi sedapat-dapatnya, namun tanpa memituskannya.

Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Inilah penegasan dalam Kitab Suci: *Dan Kami (Tuhan) tidak mengutus seorang rasul pun sebelumnya (Muhammad) kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka beribadahkanlah kamu sekalian kepada Ku (saja)* (Q., 21: 25). Sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan *tawhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa. *Tawhîd* membebaskan manusia dari mitologi, takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Karena membebaskan manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan khayalnya sendiri, maka bagi manusia *tawhîd* menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki



NABI MUSA

Nabi Musa menghadapi kenyataan bahwa umatnya, Bani Israil, adalah bekas budak, sedangkan sifat budak ialah tidak bisa taat pada hukum, karena budak selalu mengerjakan sesuatu kalau dipaksa atau diancam.

Jadi, mereka terbiasa menunggu perintah dengan ancaman, sementara tunduk pada hukum memerlukan kemampuan memerintah diri sendiri. Maka ada

istilah *self-discipline*. Disiplin harus berasal dari diri sendiri, dan itu hanya dimiliki oleh orang merdeka. Karena itu, saya sering guyon bahwa kalau kita berhenti di lampu merah atau perempatan hanya karena takut polisi di sebelahnya, maka kita ini budak. Tapi kalau kita berhenti di lampu merah karena sadar bahwa ini aturan yang telah disepakati bersama demi kebaikan kita semua, maka kita adalah orang merdeka. Dalam pepatah Arab disebut, “Budak harus dipukul dengan tongkat, orang merdeka cukup dengan isyarat.” Karena kita ini bekas negara jajahan, maka mentalitas kita pun masih budak.



Kembali ke Nabi Musa. Nabi Musa memiliki penekanan pada hukum, bahkan Kitab Sucinya pun disebut Taurat yang artinya hukum. Dan obsesi Nabi Musa adalah mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum. Caranya ialah dengan mengajari sembahyang yang dilaku-

kan dalam suatu kemah besar yang disebut tempat tinggal Tuhan, sama dengan konsep Baitullah (*bayt Allâh*), yang oleh orang Latin disebut *tabernakel*, ruang suci. Di tengah-tengahnya diletak-

kan kotak yang berisi naskah *The Ten Commandment* yang disebut dalam Al-Quran dengan *tâbût*. Itu memakan waktu 40 tahun dan selama masa itu, Nabi Musa menjalankan dengan efektif sekali apa yang sekarang diistilahkan dengan *law enforcement*, penegakkan hukum: Siapa saja yang melanggar hukum pasti diganjar dan banyak sekali yang dibunuh. Itu yang sebetulnya disebutkan dalam Al-Quran, *uqtulû anfusakum* (bunuhlah dirimu sendiri). Bukan bunuh diri, tapi maksudnya dari kalanganmu harus dikorbankan kalau mau taat pada hukum. Setelah itu, barulah terbentuk apa yang disebut

dalam bahasa Ibrani, *Medinat*, dalam bahasa Arab, *Madinah*. *Medinat* artinya sekumpulan manusia yang hidup teratur karena taat pada hukum. Dalam bahasa Ibrani pun *Medinat* artinya negara. Maka, ketika Nabi mengubah Yatsrib menjadi Madinah, sebetulnya beliau mendirikan negara. Dalam bahasa Arab sekarang, negara itu *dawlah*, yang artinya giliran. Ini pengaruh dari Persi. Maksudnya giliran orang dalam berkuasa.

Tapi lama-kelamaan agama Nabi Musa yang seperti ini terasa terlalu keras, kehilangan kelembutan kemanusiaan, dan menjadi pincang. Maka Allah pun menurunkan seorang nabi, kalau tidak salah Nabi Daniel, yang mengajarkan teodisi, yaitu suatu konsep mengenai Tuhan yang selain adil juga kasih. Tuhan pun digambarkan sebagai *rahmân* artinya Mahakasih. Ini melapangkan jalan bagi tampilnya Nabi Isa Al-Masih. Maka Nabi Isa itu ditugasi Tuhan untuk mengendurkan kekakuan hukum Nabi Musa dan mengimbangnya dengan kasih. Agama Kristen memang misinya untuk menyebarkan kasih antara sesama manusia. Al-Quran mengatakan, “*wa ja'alnâ fi qulûb al-ladzîna al-taba'ûhu ra'fah wa rahmah*” (*Kami jadikan di dalam hati mereka [pengikut Isa Al-Masih itu] rasa santun dan sayang [Q., 57: 27]*). Karena itu, di dalam logo

logo Kristiani selalu dicantumkan istilah “kasih”.



NABI PEMBAWA BERITA

Salah satu wujud yang harus dipercaya adanya, sebagai bagian dari rukun iman, ialah malaikat. Malaikat berasal dari alam gaib. Maka, percaya kepada malaikat termasuk dalam kategori percaya kepada adanya alam gaib, sebagai ciri pertama orang yang beriman, seperti dinyatakan dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah (Q., 2). Orang tidak akan mempercayai adanya malaikat kalau tidak percaya terlebih dahulu tentang adanya alam gaib. Tetapi alam gaib, karena kegaibannya, tidak bisa dibuktikan. Satu-satunya cara untuk mengetahuinya ialah percaya (pada berita atau suatu pemberitahuan). Siapa yang memberitahukan itu? Ialah orang-orang yang mendapat berita. Dalam bahasa Arab, berita, selain *khabr* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi “kabar”), adalah *naba'*, seperti dalam kalimat permulaan Juz 'Amma, “*Amma yatasâ'alûn 'ani al-naba'i al-'azhîm*” (*Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar*) (Q., 78: 1-2). Di sini bermakna berita kiamat.

Orang yang mendapat berita disebut *nabi'un* (nabi), yang diberita-

hu karena mereka memiliki kualitas yang memang memenuhi syarat untuk diberitahu. Maka keimanan tidak bisa dipisahkan dengan percaya kepada nabi. Syarat mutlak seseorang menjadi nabi ialah dipilih oleh Tuhan sendiri. Tetapi sebelum dipilih, seperti nabi kita Muhammad Saw., syarat yang pertama adalah *amânah* (bisa dipercaya). Sebelum menjadi nabi, Muhammad dikenal sebagai *Al-Amin*, artinya orang yang bisa dipercaya, bisa memegang amanat. Maka, sangat sulit bagi orang Arab (Makkah) waktu itu untuk menolak kebenaran apa pun yang dikatakan oleh Muhammad. Yang paling dramatis ialah ketika beliau menceritakan pengalamannya tentang Isra' Mi'raj, pergi ke Yerusalem atau Al-Masjid Al-Aqsha dan ke Sidratul Muntaha (*Sidrat Al-Muntahâ*). Karena berita itu demikian fantastis, timbullah skandal di Makkah. Tetapi orang yang telah mengetahui watak sejati Muhammad, seperti Abu Bakar, langsung mengatakan, "Saya percaya, bahkan lebih dari itu pun saya percaya." Maka, Abu Bakar disebut *al-shiddiq*, artinya orang yang selalu membenarkan Nabi.

Persoalan yang muncul adalah, orang seringkali tidak mau percaya kepada sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Apalagi etos keilmuan di Barat sangat empirik. Empirisme selalu dikaitkan

dengan hal-hal lahiriah, yang bisa ditangkap oleh panca indra. Padahal tidak benar argumen bahwa seluruh hidup ini hanya berdasarkan kepada ilmu; sebagian besar berdasarkan kepercayaan. Seperti selalu dikemukakan para ahli psikologi, sebagian besar hidup manusia lebih banyak didorong oleh hal-hal yang tidak disadari daripada yang disadari. Ketika anda berjalan di malam gelap dan tiba-tiba melintang sebatang pohon, anda akan bereaksi dengan cepat; hal tersebut disebabkan dorongan bawah sadar. Tidak ada waktu untuk memikirkannya terlebih dahulu; kalau ternyata ular, harus mundur. Anak kecil yang baru lahir pun merasakan lapar, menangis, dan sebagainya; semua itu didikte oleh bawah sadar.

Perlu ditegaskan bahwa iman bukan halangan bagi sikap hidup yang benar. Tidak benar bahwa sikap hidup yang benar hanya berdasar pada sikap hidup yang ilmiah. Maka, kita percaya kepada malaikat karena berita tentang makhluk tersebut berasal dari orang-orang yang sangat tepercaya, yaitu para nabi atau para rasul.

Perbedaan antara nabi dan rasul ialah bahwa semua rasul itu nabi. Artinya, di samping mendapat berita, rasul juga mendapat tugas untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan nabi ialah

orang yang mendapat berita tetapi mungkin hanya untuk dirinya sendiri. Menurut istilah sekarang, itu disebut penghayatan kebenaran esoterik.



NABI-NABI BANGSA ARAB

Ada beberapa nabi yang diperkirakan sebagai orang Arab. Nabi Hud, misalnya, ialah orang Arab Selatan. Kemudian ada Nabi Shaleh. Di sebelah utara Madinah ada bekas-bekas kuno yang disebut Mada'in Saleh (Kota Saleh), yang oleh Al-Quran dikaitkan dengan orang-orang atau kelompok yang membangun dan memahat rumah dari batu gunung. Ini masih terkait dengan kaum Nabatea yang membangun kota Petra (Al-Batrah), Yordan. Batu-batu dipahat menjadi rumah dengan arsitektur yang bagus sekali; mereka adalah orang-orang Arab. Kemudian Petra jatuh ke berbagai bangsa termasuk Yunani, Romawi dan sebagainya, dan gaya-gaya Romawi pun ikut mewarnainya. Di *Mada'in*-lah, yang terletak di sebelah utara Madinah, kira-kira Nabi Salih hidup. Jadi orang Arab pernah kedatangan nabi

selain Nabi Muhammad Saw., yaitu Nabi Hud dan Nabi Shaleh.

Yang juga menjadi kontroversi adalah Nabi Syuaib, mertua Nabi Musa. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang Arab karena bertempat tinggal di Madyan, yaitu kota Arab sebelah utara di tepi Laut Merah, dekat Teluk Aqabah. Daerah itu juga menjadi tempat pelarian Nabi Musa ketika dikejar orang

Mesir setelah ia m e m b u n u h orang. Maka ada hal aneh dalam agama Yahudi, yang orang Yahudi sendiri bingung, yaitu Tuhanhannya disebut Yahweh. Orang

Yahudi sebetulnya tidak tahu bagaimana membacanya, karena bahasa Semit hanya mencantumkan konsonan, tanpa vokal. Jika dilatinkan hanya tertulis Y-H-W-H, yang bisa dibaca dengan bermacam cara. Mungkin karena mereka tidak tahu cara membacanya, dibacalah semauanya. Maka, salah satu dari *The Ten Commandments* adalah "jangan menyebut nama Tuhan sembarangan." Akibatnya, orang Yahudi tidak berani menyebut Yahweh. Pada setiap kali ada perkataan Yahweh, mereka ganti dengan bahasa Aramea, Adonis, yang artinya Tuhan.

Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukannya perbuatan baik.

(Q., 29: 69)

Dalam perjalanan waktu mereka mengira bahwa vokalisasi Yahweh adalah seperti Adonis, sehingga berbunyi Adonis Yahowi. Selanjutnya, nama Tuhan Yahudi berbunyi Yahweh, dan dalam bahasa Inggris menjadi Jehova. Sebuah hadis yang dituturkan oleh Ja'far Shadiq, salah seorang Imam Syiah, menyebutkan bahwa Ali sewaktu perang Badar mimpi bertemu dengan Nabi Khidir, dan minta diajari wirid, agar bisa mengalahkan orang kafir. Dia pun menceritakan kepada Nabi tentang mimpinya mendapat ajaran wirid dari Nabi Khidir yang berbunyi “*Yâ huwa yâ man lahuwa unshurnî ‘alâ al-kâfirîn*” (Wahai Dia Wahai Dia yang tiada kecuali Dia, bantulah kami melawan orang kafir). Ketika mendengar itu, Nabi berkomentar, “Engkau telah diajari nama yang paling agung wahai Ali.” Jadi nama yang paling agung dari Tuhan adalah “*Huwa*” (Dia). Tampaknya, apa yang diajarkan Nabi Syuaib kepada Nabi Musa adalah “*Yâ Huwa*”. Kalau kemudian ditambah dengan “ah”, itu adalah hal yang biasa, seperti orang Arab memanggil ibunya dengan “*Yâ Ummah*”, “*Yâ Abawah*”. Perkataan “*Yâ Huwa*” yang berarti “Wahai Dia” ini mengindikasikan bahwa Nabi Syuaib mungkin orang Arab. Kalau memang Nabi Syuaib orang Arab, berarti bangsa Arab pernah kedatangan Nabi Hud, Shaleh, Syuaib, Muhammad.

Ada satu lagi nabi yang sampai sekarang tidak diketahui dengan pasti, yaitu Dzulkifli. Nama itu Dzulkifli berasal dari bahasa Arab, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Dzulkifli berarti orang yang datang dari Kapilawastu; artinya, dia adalah Buddha Gautama.



NALURI ASALI

Naluri manusia untuk berbakti melahirkan naluri keinginan untuk kembali ke asal. Dalam pandangan para failasuf Muslim, bukan hanya manusia yang ingin kembali ke asal, tetapi semua alam. Keinginan alam untuk kembali ke asal mencari Tuhan ini menyebabkan ada gerak berputar. Semua alam bergerak berputar, seperti rembulan berputar mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari mengelilingi bima sakti dan sebagainya. Inilah *thawâf*. Sebenarnya, *thawâf* dalam haji adalah meniru *thawâf*-nya alam. *Thawâf* adalah gerak untuk mencari kembali ke asal. *Hajar aswad* kemudian dijadikan simbol permulaan, dan akhirnya *innâ li'llâhi wa innâ ilayhi râjî'un* (kita semuanya dari Allah dan kembali kepada-Nya).

Semuanya ingin kembali, kita juga begitu. Kita merindukan ibu, kita sekeluarga merindukan kampung halaman, sehingga ada gerak

mudik setiap tahun, seperti pada setiap idul fitri. Secara psikologis, mudik tiap tahun itu tidak dapat dibendung karena merupakan naluri manusia. Mudik bukan semata tradisi di Indonesia, apalagi hanya tradisi pembantu. Di Amerika saja tradisi mudik saat *thanksgiving day* terjadi secara luar biasa.

Sebetulnya, haji juga merupakan gerak ke asal karena manusia mempunyai konsep sentralitas yang menjadi latar belakang konsep tentang tanah suci. Tanah suci mewakili sentralitas dan Kabah hanya sebagai simbol sentralitas dari keputusan yang kita anggap sebagai *baytullâh* (rumah Tuhan). Karena itu, dengan zikir sebenarnya kita kembali kepada Tuhan. Laksana bayi yang tenteram berada dalam dekapan ibunya, dengan zikir seolah-olah kita pun didekap Tuhan sehingga menjadi tenteram, “*alâ bi dzikir Allah tathma’inn al-qulûb*” (*ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram* [Q., 13: 28]). Maka kalau pergi ke Makkah dan terharu melihat Kabah, itu adalah psikologi dari orang yang menemukan asal, psikologi dari orang yang merasa kembali ke sentral (*center*).

Sebenarnya, seluruh ibadah kita adalah untuk ingat Tuhan dalam arti di atas. Memang, “mengingat Tuhan” itu kemudian disistematisasi melalui zikir formal seperti

yang diajarkan oleh tarekat, tetapi itu semata-mata institusionalisasi dari budaya zikir. Karena, lukisan zikir dalam Al-Quran adalah suatu kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, “*qiyâman wa qu’ûdân wa ‘alâ junûbihim*” (*pada waktu berdiri pada waktu duduk dan pada waktu berbaring* [3:191]), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk berzikir, “*aqîm-i l-shalât-a li dzikri*” (*tegakkanlah shalat supaya kamu ingat kepada-Ku* [Q., 20: 14]). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asal kita tarik dimensinya dari kita kepada Tuhan. Inilah yang namanya *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus); tidak harus lurus horizontal tetapi juga lurus vertikal, sehingga istilah ini sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.



NALURI KEMBALI KE ASAL I

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—dalam pengertian apa pun, baik yang sejati maupun yang palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaan. Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan hidup sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Ka-

rena itu setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap “pusat” atau “sentral” dalam hidup. Seperti dikatakan oleh Mircea Eliade, “Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di Pusat Alam, tempat komunikasi dengan Langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan “Pusat Alam Semesta”.

Keinginan yang begitu mendalam untuk mencari dan menemukan “pusat hidup” itu muncul dalam bentuk legenda-legenda, dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi. Maka bangsa Cina menyebut tumpah darah mereka sebagai “Negeri Tengah” (*Tiongkok, Middle Kingdom*), bangsa Jepang melihat Gunung Fiji sebagai pusat hidup mereka, demikian pula bangsa India (Hindu) melihat pusatnya di Mahameru (yang melalui proses “transfer” mitologis orang Jawa memindahkannya ke Pulau Jawa dan menjadi Gunung “Semeru”), dan seterusnya. Bahkan konsep-konsep tentang “tanah suci”-pun dapat dipandang dari sudut penglihatan ini: bagian dari do-

rongan dan kerinduan batin mencari “pusat hidup” tersebut. Maka Varanasi (Benares), Kapilawastu, Yerusalem, Makkah, Vatikan dan seterusnya senantiasa dipandang sebagai “pusat dunia” atau alam raya.

Manusia tidak akan tahan berada di dunia ini jika tidak ada kejelasan baginya tentang eksistensinya sendiri dan alam sekitarnya. Dari segi adanya keperluan mutlak ini, kejelasan dan penjelasan apa pun, jika tidak tersedia yang lain, akan tetap berguna. Karena itulah manusia disebut sebagai “makhluk pencari makna hidup”, disebabkan adanya daya pikir dalam dirinya (sudah tentu kita tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia juga mempunyai persoalan makna hidup atau tidak). Maka legenda, dongeng dan mitologi itu mempunyai fungsi dan kegunaannya tersendiri yang mengandung makna penting bagi yang mempercayainya.

Namun pada akhirnya tetap ada perbedaan mutlak antara makna hidup yang sejati dan yang palsu, semutlak perbedaan antara kesejatian dan kepalsuan itu sendiri. Memang benar bahwa legenda, dongeng, dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaannya masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan

oleh legenda, dongeng, dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara saja. Karena itu ada yang disebut “agama semu” atau “agama palsu” (*illicit religion* atau *erzats religion*), dengan fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), sehingga tidak bersifat hakiki.

Sekarang pertanyaannya ialah, apakah ada makna hidup yang hakiki, mutlak, dan sejati? Setiap orang pasti akan menjawab “ada”, namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri, sebagai yang hakiki, mutlak, dan sejati. Karena memang suatu makna hidup akan selalu bersifat pribadi disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu. Itulah sebabnya suatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga

tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan, tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal satu keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.



NALURI KEMBALI KE ASAL II

Jika kita telusuri ke belakang, maka pangkal mula pengertian Idul Fitri ialah ajaran dasar agama bahwa manusia diciptakan Allah dalam fitrah kesucian dengan adanya ikatan perjanjian (*‘ahd, covenant*) antara Allah dan manusia sebelum lahir ke bumi. Perjanjian primordial itu berbentuk kesediaan manusia untuk mengakui dan menerima Allah sebagai “Pangeran” atau “Tuan” yang harus dihormati dengan penuh ketaatan dan sikap berserah diri yang sempurna (*islâm*). Hal ini di gambarkan dalam Al-Quran, *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Ya, kami bersaksi!” (Demikianlah) supaya kamu tidak*

“Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.”

(Umar Ibn Khattab)

berkata pada hari kiamat, “Ketika itu kami lalai” (Q., 7: 172).

Karena setiap jiwa manusia menerima perjanjian persaksian ini, maka setiap orang dilahirkan dengan pembawaan alami untuk “menemukan” kembali Tuhan dengan hasrat berbakti dan berserah diri kepadaNya (“berislam”). Melalui wahyu kepada Rasul-Nya, Allah mengingatkan akan adanya perjanjian itu, agar kelak di hari kiamat, ketika setiap jiwa menyaksikan akibat amal perbuatannya sendiri yang tidak menyenangkan, janganlah mengajukan gugatan kepada Tuhan dengan alasan tidak menyadari akan adanya perjanjian itu. Sebab, analogi dengan dunia bawah sadar dalam susunan kejiwaan kita, perjanjian primordial tersebut juga tidak dapat kita ketahui dan rasakan dalam alam kesadaran, namun tertanam dalam bagian diri yang paling dalam, yaitu ruhani. Karena itu, kita semua sangat rawan untuk lupa dan lalai kepada kenyataan ruhani itu.

Biar pun jauh sekali berada dalam bagian-bagian dasar kedirian kita, namun adanya perjanjian primordial itu—juga analogi dengan alam kejiwaan bawah sadar—tetap mempengaruhi seluruh hidup kita. Adanya perjanjian primordial itu, sama dengan alam bawah sadar, merupakan asal-muasal pengalaman tentang kebahagiaan dan kesengsa-

raan. Kita dapat memeriksa secara analitis kedirian kita yang terdiri dari paling tidak tiga jenjang kewujudan: *Pertama*, wujud kebenaran atau jasmani (*jismânî*, fisiologis); *Kedua*, wujud kejiwaan (*nafsânî*, psikologis); *Ketiga*, wujud kesukmaan atau ruhani (*rûhânî*, spiritual). Pengalaman bahagia atau sengsara yang berpangkal dari keberhasilan atau kegagalan memenuhi perjanjian dengan Tuhan adalah pengalaman ruhani.

Keutuhan atau keterpecahan psikologis merupakan pangkal pengalaman senang atau susah yang lebih tinggi, dan mengatasi kondisi nyaman atau tidak nyaman dengan keadaan badan yang sehat atau sakit. Pengalaman bahagia atau sengsara dalam dimensi ruhani lebih tinggi daripada pengalaman maupun psikologis, apalagi fisiologis, hidup manusia. Artinya, lebih hakiki, lebih abadi, dan lebih *wujûdi* dari yang lainnya.

Semua pengalaman fisiologis nyaman atau tidak nyaman, pengalaman psikologis senang atau tidak senang, dan pengalaman spiritual bahagia atau tidak bahagia selalu terkait dengan terpenuhi atau tidak terpenuhinya hasrat untuk kembali ke asal. Sejak dari bayi yang merindukan ibunya dan merasa tenteram setelah berkumpul dengan ibunya, sampai kepada kerinduan setiap orang untuk berkumpul dengan

keluarganya dan kembali ke kampung halaman tempat ia dilahirkan atau dibesarkan (sebagai dasar kejiwaan dorongan “mudik”, baik saat Lebaran di Indonesia maupun saat *Thanksgiving Day* di Amerika), hasrat untuk kembali ke asal itu langsung berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mendalam pada masing-masing diri manusia.

Hasrat untuk kembali yang paling hakiki ialah hasrat untuk kembali kepada Tuhan, asal segala hal hidup manusia. Analogi dengan hasrat seorang anak untuk kembali kepada orangtuanya yang diwujudkan dalam keinginan naluriah untuk berbakti kepada keduanya, hasrat untuk kembali kepada Tuhan juga disertai keinginan naluriah untuk berbakti atau menghambakan diri (*‘abada*, beribadah) dan berserah diri (*aslama*, ber-*islâm*) kepada-Nya. Tidak ada bakat atau pembawaan manusia yang lebih asli dan alami daripada hasrat untuk menyembah dan berbakti. Karena itu semua, maka ada ungkapan suci, “Kita semua milik dari Allah dan kita semua kembali kepada-Nya.” Oleh karena itu, wajar sekali bahwa



seruan dalam Kitab Suci agar semua manusia kembali (ber-*inâbah*) kepada Tuhan sekaligus dibarengi dengan seruan untuk berserah diri (ber-*islâm*) kepada-Nya. *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tidak ada pertolongan* (Q., 39: 54).

Salah satu wujud gerak kembali kepada Tuhan ialah permohonan ampun atas segala dosa yang terjadi disertai tekad untuk ti-

tidak mengulanginya, suatu gerak ruhani yang disebut “tobat” (*tawbah* makna harfiahnya ialah “kembali”). Jadi, Idul Fitri memancarkan kebahagiaan ruhani manusia karena berhasil kembali kepada Tuhan, memenuhi perjanjian primordial. Gerak kembali kepada Tuhan adalah kecenderungan yang paling alami dan fitri pada manusia.



NALURI MENYEMBAH

Naluri utama manusia adalah naluri menyembah. Hal ini disebabkan, secara alami, sejak lahir manusia sudah membawa perjan-

jian primordial untuk hanya menyembah kepada Tuhan. Naluri ini, jika tidak tersalurkan dengan benar, akan mengarah pada apa saja, sehingga yang dihadapi manusia bukan persoalan tidak menyembah Tuhan, tetapi terlalu banyak yang disembah. Inilah relevansinya kenapa kredo Islam dimulai dengan negasi, *lâ ilâha* (tiada Tuhan), yaitu untuk membebaskan dari segala macam kepercayaan, baru dilanjutkan dengan *illallâh* (kecuali kepada Allah). Setiap kepercayaan akan memperbudak. Kalau kita percaya kepada cincin yang dapat mendatangkan rezeki, misalnya, secara apriori kita telah kalah dengan cincin tersebut dan dengan sendirinya kita menjadi lebih rendah dari batu. Inilah yang disebut syirik, yaitu menempatkan diri tidak sesuai dengan rencana Tuhan sebagai makhluk tertinggi. Dari sini, dapat dimengerti kenapa syirik disebut dalam Al-Quran sebagai dosa yang paling besar.

Karena persoalannya bukan tidak percaya kepada Tuhan, maka meski komunisme secara formal menyatakan diri sebagai ateis, pada kenyataannya tidaklah demikian. Komunisme menjadi ajaran agama yang lengkap dengan segala atribut, termasuk ibadah dan ritusnya. Hal ini bisa dilihat ketika anggota PKI telah menyanyikan lagu genjer-genjer, mereka bisa mengalami

ekstase. Bagi mereka, lagu genjer-genjer berfungsi sebagaimana Shalawat Badar bagi kalangan NU. Mereka juga memiliki kitab suci, seperti teks kapital dan kutipan-kutipan ketua Mao. Atau dapat juga dilihat bagaimana sikap orang-orang komunis di lapangan merah yang mirip dengan sikap orang-orang Katolik di Vatikan, orang Yahudi di Yerusalem, orang Islam di Makkah, yaitu sikap mensucikan diri. Maka, komunisme telah menjadi agama, atau lebih tepatnya *religion equivalent*, menyerupai agama, tetapi tidak mengakui dirinya sebagai agama. Komunisme yang sedianya diciptakan untuk menolak teisme, justru berubah menjadi *religion equivalent*. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak mungkin tidak bertuhan.



NALURI MENYEMBAH

Manusia menurut fitrahnya adalah makhluk agama. Sifat itu berpangkal dari naluri alamiahnya untuk menyembah atau mengambil kepada suatu objek, atau wujud yang dipandang lebih tinggi daripada dirinya sendiri, atau yang menguasai dirinya. Dan naluri ini sesungguhnya merupakan penyaluran dari dorongan yang jauh ada di bawah sadarnya yang mendalam, yaitu dorongan gerak kem-

bali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian primordial dengan Penciptanya itu dalam alam ruhani.

Perjanjian primordial itu dilukiskan dalam Al-Quran, demikian, “*Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): “Bukankah Aku Tuhanmu?” mereka menjawab: “Ya! kami bersaksi!” (demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: “Ketika itu kami lalai”*” (Q., 7: 172)

Karena perjanjian dan persaksian primordial (yang terjadi sebelum lahir) itu mengendap jauh sekali di bawah sadar masing-masing pribadi manusia, maka praktis tidak seorang pun menyadarinya. Namun sama halnya dengan semua pengalaman psikologis manusia, apalagi pengalaman spiritualnya, meski telah mengendap di bawah sadar, selamanya perjanjian dengan Tuhan itu akan mempengaruhi hidup kita. Karena itu ia juga akan selamanya ikut menentukan bahagia atau sengsaranya hidup kita. Seperti kita ketahui, perkara ini menjadi bidang kajian psikologis modern, dan terutama psikologi baru yang disebut *transpersonal psychology*.

Wujud nyata pengaruh pengalaman spiritual manusia yang amat jauh di bawah sadar itu ialah do-

rongan batin yang amat kuat untuk *menyembah*. Dalam diri manusia ada kerinduan yang besar sekali untuk kembali kepada Tuhan, memenuhi janjinya dalam kalimat persaksian tersebut. Inilah *dorongan untuk beragama*, sehingga sesungguhnya membendung dorongan itu adalah pekerjaan melawan alam atau *nature* manusia, dan karenanya, tidak akan berhasil. Contohnya ialah komunisme yang hendak melarang dorongan yang kuat untuk menyembah Tuhan itu—dorongan beragama—dan menggantinya dengan paham ateisme, yang kini terbukti gagal.

Karena dorongan itu tidak dapat dibendung, maka ia akan mencari saluran ke mana saja. Jika sudah tersalurkan dengan baik, dorongan itu akan muncul dalam bentuk-bentuk amalan dan praktik penyembahan yang tidak merugikan diri manusia sendiri. Menurut rancangan Ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang paling mulia. Maka manusia janganlah sampai melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sendiri sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tunduk atau menyembah kepada selain Dia, tetapi *hanya* kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja.

Godaan untuk menyembah sesuatu yang dirasakan (secara palsu) lebih tinggi dari manusia akan

menjerumuskan orang kepada syirik, yaitu menundukkan diri kepada sesuatu sesama makhluk. Karena sesuatu yang dijadikan sasaran sikap penyembahan itu dengan sendirinya akan menundukkan orang yang menyembahnya, kemudian membelenggunya dan merendahkan martabatnya, maka Al-Quran menyebutnya sebagai *thâghût*, yang prototipenya ialah tokoh Fir'aun. Karena itulah, Allah Yang Mahakasih kepada umat manusia mengirim utusanNya kepada setiap umat, agar umat itu dapat menyalurkan dorongan ruhaninya secara benar, yaitu menyembah hanya kepada Allah saja, dan membebaskan diri dari *thâghût* itu. Ini dapat kita ketahui dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, antara lain demikian,

Sungguh Kami telah bangkitkan dalam setiap umat seorang rasul (dengan perintah): "Sembahlah oleh kamu semua akan Allah saja, dan jauhilah thâghût!" Di antara mereka umat itu, ada yang mendapat hidayah Allah, namun di antara mereka ada pula yang jelas mengalami kesesatan. Maka mengembaralah kamu semua di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran itu (Q., 16: 36).



NALURI UNTUK BERBAKTI

Ada spekulasi bahwa manusia adalah satu-satunya hewan yang memerlukan makna hidup, sebelum kita mengetahui bahwa ternyata hewan-hewan yang lain juga memerlukan makna hidup yang tidak bisa dan tidak mungkin kita ketahui. Kalau meloncat ke agama, ternyata manusia itu terikat oleh suatu perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa sebelum lahir di dunia manusia dipanggil menghadap Tuhan untuk diminta persaksian, *Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi!" (Q., 7: 172)*. Jadi, menurut Al-Quran, manusia lahir membawa dorongan naluriah untuk berbakti sebagai akibat dari perjanjian primordial itu.

Potensi berbakti sebetulnya sejalan dengan potensi lain yang hierarkinya lebih rendah, seperti dorongan untuk kembali ke asal. Kita bisa saksikan, ketika seorang anak merindukan ibunya, ia tentu akan menangis, dan ketika ibunya ada, dia pun diam. Begitu juga orang yang merindukan kampung halamannya. Tidak perlu heran kalau muncul dorongan yang luar biasa untuk mudik pada waktu Lebaran. Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Kalau kerinduan seorang anak kepada ibunya berada pada level psikologis, kerinduan kita pada Tuhan berada pada level ruhani, sehingga ia tidak menjadi bagian dari kesadaran kejiwaan kita. Ini bisa kita analogikan dengan konstruksi psikologis bahwa sebetulnya kita hanya sedikit menyadari bagian kerja psikologis. Hidup kita ini lebih banyak diatur oleh apa yang tidak kita sadari. Salah satu keterangan mengenai penyakit epilepsi, misalnya (dan ini merupakan contoh bawah sadar), ialah bahwa epilepsi merupakan kelanjutan dari pengalaman traumatis ketika seseorang lahir. Mungkin ada persoalan anatomis pada ibu sehingga sang bayi mengalami sakit yang luar biasa ketika lahir. Contoh lain: ibu biasa menggendong anaknya di sebelah kiri, karena di bagian itu terletak jantung. Dengan mendengar detak jantung ibu, sang anak konon akan teringat dengan pengalaman primordialnya di dalam rahim. Hal itu mungkin terdengar seperti musik, sehingga anak mudah tertidur. Artinya, banyak sekali bagian dari bawah sadar yang mempengaruhi hidup kita.

Perjanjian primordial kita berada pada level ruhani, yang jauh lebih dalam dari persoalan psikologi, bahkan jika dibandingkan dengan alam bawah sadar. Karena itu pula, perjanjian tersebut tidak bisa diingkari

dengan alasan, misalnya, kita semua tidak ingat. Sebagaimana kita tidak ingat saat dikandung ibu, kita akan merasa ngeri sekali jika kita ingat tentang hal itu. Akan tetapi peristiwa ini mempengaruhi hidup kita. Maka, di sini ada persoalan bahagia dan sengsara.



NASIB AL-MASJID AL-AQSHA

Setelah Nabi Sulaiman berkuasa, di atas tempat peletakan *tâbût* ia membangun masjid besar yang kemudian dikenal dengan Al-Masjid Al-Aqsha (didirikan sekitar 1.000 tahun sebelum Masehi). Kalau kita membaca Al-Quran surat Al-Isrâ', ada keterangan sangat menarik yang bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk mempelajari bagaimana nasib Al-Masjid Al-Aqsha. Firman Allah Swt., *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan*

kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar. Kalau kamu berbuat baik, berbuat baiklah untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat jahat, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri. Maka jika peringatan kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu, dan mereka memasuki Kuil sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membina-sakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka (Q., 17: 4-7).

Kapan itu terjadi? Menurut para ahli tafsir, yang pertama ialah ketika Nebukadnezar menyerbu Palestina, kurang lebih 600 tahun Sebelum Masehi atau kurang lebih 300-an tahun setelah Nabi Sulaiman. Orang-orang Babilon merajalela di seluruh pelosok Palestina; mereka tidak hanya meratakan tanah Yerusalem atau Al-Quds atau *Al-Bayt Al-Maqdis*, bahkan orang Yahudi di-boyong ke Irak (Babilonia) dan dijadikan budak. Inilah masa perbudakan bangsa Yahudi.

Bangsa Babilon kemudian berperang dengan orang Persi. Perang Persi ini menjadi contoh bagi Inggris pada waktu Perang Dunia ke-2. Orang Inggris kira-kira berkata begini kepada orang Yahudi, “Hey orang Yahudi, kami sedang berperang melawan Jerman, kalau

kamu menolong kami dan kami menang, kamu boleh kembali ke Palestina.” Itu permulaan riwayat Israil melalui *Bellfor Declaration*. Dulu, orang Persi juga melakukan tindakan seperti itu. “Hey orang Yahudi, kita sedang berperang dengan orang Babilon, kalau kami menang kamu boleh kembali ke Palestina, kamu akan bebas dari perbudakan.” Ternyata Persi menang. Orang Yahudi pun diperbolehkan kembali ke Palestina, diperbolehkan membangun masjid asalkan tidak megah; tetapi orang Persi tetap memegang kendali.

Hal tersebut berjalan selama ratusan tahun, sampai datang raja Yahudi bernama Herod yang agung. Dia sebetulnya orang Arab, tetapi menjadi raja Yahudi. Sekitar 30-an tahun sebelum Nabi Isa lahir, masjid yang sudah dihancurkan pun dibangunnya kembali. Konon, bangunan itu lebih hebat daripada yang semula. Ketika bangunan masjid itu berdiri megah, Nabi Isa melihat hal-hal yang tidak beres. Meski masjid itu seolah-olah proyek mercusuar, tetapi akhlak orang Yahudi sendiri telah rusak. Masjid tidak berfungsi, malahan di depannya terjadi praktik lintah darat. Oleh karena itu, ada cerita tentang Nabi Isa yang masuk ke masjid itu dan keluar sambil menendangi meja-meja kaum lintah darat seraya mengutuk, “kalau begini suatu saat

Allah Swt. akan mengirimkan azab lagi kepada kalian dan masjid ini pasti hancur.”

Kutukan tersebut memang terjadi, yaitu ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menyerbu dan menghancurkan Palestina, termasuk masjidnya. Hal demikian terjadi karena orang Yahudi tidak mau tunduk kepada Roma. Di samping itu, menurut pandangan keagamaan, orang Yahudi memang telah menyimpang dari yang benar, misalnya mempraktikkan lintah darat. (Fenomena riba sebetulnya dipelopori orang-orang Yahudi; istilah bangkrut di masa sekarang berasal dari bahasa Latin *bankarota*, *banka* artinya meja dan *rota* artinya roboh).

Lebih dari itu, Titus juga melarang orang Yahudi tinggal di Palestina. Inilah awal pengalaman bangsa Yahudi paling menyedihkan yang disebut diaspora. Diaspora artinya merana di muka bumi tanpa tanah air dan selalu dihina orang. Mereka hidup di *ghetto-ghetto* (*ghetto* adalah tempat kumuh, dan erat sekali terkait dengan orang Yahudi; kalau di Eropa, yang disebut *ghetto* adalah tempat kumuh orang Yahudi). Inilah sebetulnya yang disebut oleh Al-Quran, *Mereka selalu ditimpa kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji)*

dari manusia (Q., 3: 112). Artinya, Bangsa Israil akan terlepas dari kehinaan apabila mereka memelihara hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

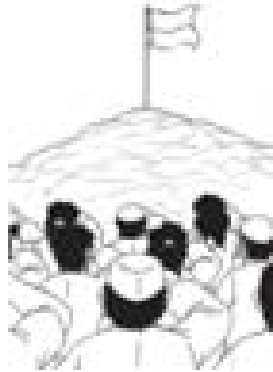
Demikianlah, orang-orang Roma kemudian berusaha mengikis habis sisa-sisa keyahudian dari Yerusalem. Bahkan nama Yerusalem (Al-Quds, tempat suci) pun tidak boleh digunakan. Yerusalem selanjutnya dijadikan pusat pemujaan kepada Dewi Aelia (sebuah patung Dewi dari Roma yang namanya Aelia). Patung Dewi Aelia didirikan persis di atas Kabah orang Yahudi. Nama Yerusalem pun diganti menjadi Aelia Capitolina yang berarti kota Aelia. Maka, pada waktu Umar membuat perjanjian dengan orang-orang Yerusalem, perjanjian itu disebut “Perjanjian Aelia” (*Mitsâq Aelia*). Setelah menjadi pusat penyembahan berhala, Konstantin masuk Kristen.



NASIONALISME

Konsep “negara-bangsa” atau “*nation-state*” terkait erat dengan paham kebangsaan atau nasionalisme, namun hal ini tidak dalam arti sempit seperti terdapat dalam pemahaman kesukuan, kekabilahan, etno-nasionalisme, apalagi chauvinisme menurut contoh Nazisme

Jerman Hitler, Fasisme Italia Mussolini dan militerisme Jepang Samurái. Saat-saat dikumandangkan dengan gencar pada tahap-tahap dini pertumbuhan bangsa kita, paham kebangsaan itu sempat menjadi bahan polemik, karena muncul kekawatiran bahwa paham itu akan bergeser ke chauvinisme. Tetapi paham kebangsaan itu kemudian dapat diterima karena diletakkan dalam bingkai perikemanusiaan yang adil dan beradab.



Chauvinisme sebagai paham kebangsaan sempit yang didasarkan kepada pertimbangan rasialisme atau etnosentrisme justru bertentangan dengan paham kebangsaan sejati, yang mencakup dan mengakui kesamaan hak seluruh warga negara tanpa diskriminasi atau pembedaan atas dasar apa pun, kecuali yang menyangkut kadar kesetiaan kepada tanah air dan negara. Konsep “negara-bangsa” berkaitan erat dengan paham kebangsaan sejati dalam arti luas, bukan sempit.



NASIONALISME MODERN INDONESIA

Pengertian “nasionalisme” memang harus diberi kualifikasi “modern”, bahkan untuk Indonesia diletakkan dalam bingkai perikema-

nusiaan yang adil dan beradab. Sebab nasionalisme “kuno”, seperti banyak dikhawatirkan orang, adalah ekstensi paham kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain.

Sebaliknya, nasionalisme modern adalah paham tentang hak bagi suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan, karena itu, anti-imperialisme, sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Nasionalisme modern akan melahirkan kestabilan dan akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan suku-suku dan kelompok-kelompok etnis yang terpisah-pisah. Karena itu nasionalisme merupakan unsur esensial bagi pembangunan bangsa (*nation building*) untuk Indonesia, sebuah bangsa dan negara yang mana fragmentasi etnis dan kesukuan ataupun unsur-unsur perbedaan sosial-kultural selalu merupakan ancaman

bagi stabilitas dan pembangunan ekonomi.

Suatu “akibat tak disengaja” (*unintended consequence*) pendidikan akan muncul dan berkembang dengan dampak yang jauh lebih besar daripada tujuan semula pendidikan itu. Sekalipun didirikan dengan tujuan semula untuk mendidik tenaga medis murah dari kalangan penduduk pribumi (“dokter Jawa”) antara lain sebagai pendamping dokter-dokter Belanda sendiri dalam mengatasi persoalan kesehatan di tanah jajahannya justru dari STOVIA dan NIAS muncul bibit-bibit nasionalisme modern di kalangan masyarakat Hindia Belanda, dengan kepeloporan Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Dokter Sutomo. Bibit-bibit dalam persemaian STOVIA dan NIAS itu kemudian bersemi dan tumbuh subur. Mula-mula sebagai dorongan lahirnya gerakan kultural priayi Jawa Budi Utomo, kemudian tumbuh sebagai dorongan berkembangnya perkumpulan kepemudaan dalam batas kesukuan atau kepulauan dan kedaerahan seperti *Jong Java*, *Jong Sumatera*, *Jong Ambon*, *Jong Celebes*, saat kata pengenal “Indonesia” yang lebih menyeluruh belum digunakan.

Dalam gabungannya dengan kesadaran umum masyarakat akan kedudukan mereka sebagai golongan yang tertindas dan tergecencet

oleh kolonialisme Belanda, semangat nasionalisme modern itu membangkitkan gerakan Sarekat Dagang Indonesia (SDI) oleh Haji Samanhudi dengan cakupan pendukung yang tidak lagi terbatas oleh lingkungan kedaerahan atau kesukuan, tetapi meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Dalam dunia kepemudaan pun tumbuh gerakan yang *platform* komitmennya lebih tinggi dan lebih luas daripada kesukuan atau kedaerahan, seperti JIB (*Jong Islamieten Bond*) dan anak organisasinya, SISC (*Studenten Islam Studies Club*), yang kelak melahirkan banyak kelompok intelektual Masyumi.

Sekitar saat-saat itulah menguat keinginan menggunakan suatu nama pengenal bagi agregat kebangsaan yang sedang tumbuh. Maka istilah “Indonesia” yang sudah cukup lama tersimpan dalam khazanah antropologi mulai sering muncul dalam wacana kaum nasionalis. Dalam makna politisnya, para pelajar dan mahasiswa di Negeri Belanda yang berasal dari kawasan Nusantara pada tahun 1917 menggunakan nama “Indonesia” untuk organisasi mereka, *Indonesisch Verbond van Studerenden*. Ketika diasingkan ke Negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara pada 1918 di Den Haag mendirikan *Indonesisch Persbureau* (kantor berita Indonesia). Nama “Indonesia” untuk

bangsa muda yang sedang dibangun dengan penuh semangat itu digunakan Bung Hatta di Negeri Belanda dalam *pleidooinya*, “Indonesia Merdeka” (*Indonesie Vrij*), Maret 1928. Kemudian dikukuhkan dalam salah satu peristiwa amat menentukan bagi sejarah bangsa kita, yaitu Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Dikobarkan lagi oleh Bung Karno dalam pidato “Indonesia Menggugat” (*Indonesie Klag Aan*), 1930.

Penyebutan nama “dagang” dalam gerakan Sarekat Dagang Islam rintisan saudagar Solo Haji Samanhudi menunjukkan adanya garis kelanjutan historis, kultural, dan ekonomis dengan keadaan umum Asia Tenggara sebagai bagian dari budaya *hemispheric* Islam sebelum masa jajahan Barat. Tetapi ketika SDI mengembangkan dirinya menjadi SI (Sarekat Islam) dan meninggalkan agenda perjuangan yang terbatas hanya kepada bidang perdagangan, gerakan Haji Samanhudi secara tidak terhindarkan bersentuhan dengan bibit-bibit gagasan nasionalisme modern rintisan kaum pribumi terdidik seperti Wahidin dan Sutomo. Maka ketika berkembang pesat dengan basis pergerakannya di Surabaya di bawah pimpinan Haji Omar Said Tjokroaminoto, SI benar-benar menjadi tempat persemaian gerakan nasional radikal yang menjadikan ke-

merdekaan bangsa sebagai tujuan perjuangan. Meskipun dinamika itu kelak berimbas negatif kepada keorganisasian formal SI yang membuatnya pecah menjadi “SI Putih” dan “SI Merah”, namun gelora nasionalisme radikal yang ditebarakan di seluruh medan pergerakan bangsa berkembang dinamis bergulung-gulung menjadi energi politik yang tidak terlawan. Sebuah bangsa baru kemudian benar-benar lahir ke dunia, menunggu pertumbuhannya mencapai kedewasaan penuh melalui kemerdekaan dari penjajahan. Sebuah bangsa yang tidak mendasarkan eksistensinya kepada rasialisme, etnisisme, sektarianisme dan lain-lain pertimbangan eksklusif, tetapi kepada cita-cita bersama menciptakan mashlahat umum, kesejahteraan bagi semua.



NATION BUILDING

Indonesia merupakan suatu negeri dengan aneka pola budaya. Pandangan relativistik dan kecenderungan sinkrestis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa, menjadikan budaya Indonesia paduan dari unsur-unsur budaya yang ada—animisme, Hinduisme, Budhisme, Islam, Kristen, sampai modernisme atau westernisme.

Karena itu, sulit sekali bagi pemimpin bangsa Indonesia meng-

gariskan suatu kebijaksanaan kultural tertentu berdasarkan suatu pola kultural tertentu yang sesuai dengan dan dapat diterima oleh seluruh rakyat.

Memang, Indonesia merupakan suatu negara Muslim, yaitu sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim atau mengaku sebagai Muslim. Namun, metode penyebarannya (penetrasi damai) telah menyebabkan Islam tidak dianut secara mendalam dan hanya nominal di banyak wilayah negeri ini. Hal ini dikukuhkan oleh kenyataan bahwa Islam yang sadar diri, yang biasanya diwujudkan oleh kelompok-kelompok politik Islam, hanya terdapat pada hampir separuh penduduk yang, selama masa-masa penjajahan, tersisihkan hampir dalam setiap segi kehidupan, khususnya pendidikan.

Nasionalisme Indonesia yang mencoba mendapatkan dari keadaan-keadaan yang ada, atau menciptakan, sesuatu yang baru yang sesuai dan dapat diterima oleh semua kelompok, sejauh ini tampaknya tak berhasil. Kultur nasional sejati bangsa ini memungkinkan seluruh orang Indonesia berkembang hanya melalui *nation building*, yang memakan waktu lama dan memerlukan keseriusan dan pelatihan atas generasi baru yang memiliki pandangan yang sepenuhnya berbeda. Namun, agar bisa dite-

rima, keseluruhan filsafat haruslah keindonesiaan, sejenis versi terseleksi dan suatu ideologi yang diterima di mana-mana, meski kita tidak pernah ragu mengadopsi, dari yang lain, teknik-teknik yang bermanfaat atau sesuai.



NATION-STATE

Para pendiri negara kita sejak semula telah menggagas terbentuknya sebuah negara-bangsa atau *nation-state*. Meskipun dalam pandangan politik Eropa gagasan negara-bangsa itu merupakan hal baru sehingga secara lengkap sering disebut “negara-bangsa baru” atau “*modern nation-state*”, namun cikal bakal gagasannya, bahkan pelaksanaan penuhnya, telah ada dan pernah terjadi secara nyata pada masa-masa sebelum zaman “modern” sekarang ini.

Kita semua seluruh warga bangsa Indonesia, lebih-lebih kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar, harus benar-benar memahami pengertian “negara-bangsa” atau *nation-state* itu. “Negara-bangsa” adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa. Pengertian “bangsa” atau “*nation*” dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan istilah *ummah* (*ummat-un*, umat), seperti “*United Nations*”, “Perserikatan Bangsa-

Bangsa”, yang terjemah Arabnya ialah “*Al-Umam Al-Muttaḥidah*”, “Umat-umat Bersatu”. Jadi “negara-bangsa” adalah negara untuk seluruh umat, yang didirikan berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan. Tujuan negara-bangsa ialah mewujudkan mashlahat umum (dalam pandangan kenegaraan Salaf disebut *al-mashlahah al-‘ammah* atau *al-mashlahah al-mursalah*, padanan pengertian *general welfare*), suatu konsep tentang kebaikan yang meliputi seluruh warga negara tanpa kecuali. Dari sudut pandang itu, negara-bangsa berbeda dengan negara kerajaan yang terbentuk tidak berdasarkan kontrak sosial dan transaksi terbuka, tetapi karena kepeloporan seorang tokoh kuat yang dominan. Karena itu, negara kerajaan berdiri demi kejayaan seorang raja dan dinastinya. Sedangkan negara-bangsa, berdasarkan kontrak sosial dalam pembentukannya, bukanlah negara dinastik. Dalam negara-bangsa, semua kebijakan pemerintah harus dibuat dengan sepenuhnya tunduk kepada mashlahat umum.



NATSIR SEORANG DEMOKRAT MODERN

Mohammad Natsir adalah seorang manusia humanis yang menampilkan diri di dalam nilai kemanusiaan secara penuh. Ini dikarenakan beliau seorang Muslim. Manusia disebut lebih dahulu dibandingkan Muslim karena sebelum menjadi Muslim, kita memiliki fitrah manusia. Muslim hanyalah atribut formal, sedang setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dengan demikian kemanusiaan adalah primordial, artinya ia melekat pada diri kita sejak kita belum lahir.

Ada suatu teori yang mengatakan bahwa keyakinan seseorang mempengaruhi perilakunya, tidak hanya dalam perilaku sehari-hari melainkan juga dalam sikap yang lebih besar seperti sikap politik, sosial, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, kita bisa menduga bahwa manusia Natsir sangat banyak dipengaruhi oleh keislamannya. Ini terbukti tidak hanya dalam tingkah laku yang tercatat sebagai fakta sejarah, melainkan juga dari warisan intelektualnya berupa tulisan. Sifat kemanusiaan yang kemudian menyatu dengan keislaman, dengan

Islam sebagai sumber ilham tingkah laku, menjadikan seorang Natsir sangat responsif terhadap perkembangan zaman. Karena itu, hampir semua literatur Barat tentang Natsir dan Masyumi selalu menyatukan perkataan demokrasi dan keadilan sosial. Artinya, Natsir dan koleganya di Masyumi adalah orang-orang demokrat yang memperjuangkan demokrasi dan keadilan sosial. Akibatnya orang Masyumi disebut “kiri Muslim”, yakni orang yang memiliki komitmen sangat emosional terhadap cita-cita keadilan sosial. Karya-karya Cornell banyak mendukung hal ini.

Ketika seorang orientalis bernama Montgomery Watt diundang menghadiri seminar tentang biografi Nabi Muhammad di Islamabad, pertengahan tahun 70-an, Muhammad Natsir datang mewakili Indonesia. Ketika Watt diminta kesannya tentang seminar tersebut di depan sivitas sebuah universitas di Amerika Serikat, dia menyatakan kekecewaannya terhadap peserta seminar, kecuali pada Natsir. Sebab, dalam pandangannya, hanya Natsir yang mampu mengemukakan sosok Nabi yang memiliki respons terhadap perkembangan zaman. Malah, Natsir disebut oleh Watt sebagai seorang akomodasionis kreatif—suatu istilah yang bersayap, yang Natsir sendiri tidak menyetujuinya. Tetapi yang dimaksud Watt bukan-

lah orang yang tidak punya prinsip, melainkan orang yang tahu situasi dan kemudian melakukan penyesuaian (*adjustment*) seperlunya. Dalam konteks itu, Natsir disebut kreatif. Pengertian akomodasi di sini pun bukan akomodasi pada pemerintah, melainkan bersikap responsif pada zaman.

Jika melihat argumen Natsir dalam tulisannya tentang demokrasi, pandangan itu barangkali sudah tidak asing. Tetapi di tangan Natsir, demokrasi mempunyai dimensi dan interpretasi yang luas, seperti musyawarah. Salah satu kata kunci wawasan politik yang dikembangkan oleh Natsir adalah *syûrâ* (musyawarah) sebagai konsep demokrasi. *Syûrâ* dalam pandangan Natsir belakangan diterjemahkan sedemikian rupa sehingga memiliki banyak kecocokan dengan konsep demokrasi modern. Kita bisa menyimpulkan bahwa Natsir adalah seorang demokrat modern, yaitu memberikan setiap orang hak kebebasan bicara dan menyatakan pendapat serta menghargai pendapat.

Sejak semula, orang-orang Masyumi, di mana Natsir diidolakan, sangat artikulatif terhadap masalah hak asasi. Dengan demikian, menurut hemat saya, motif perlawanan Natsir terhadap Bung Karno pada zaman dulu disebabkan karena Bung Karno dianggap

sebagai orang yang merampas hak asasi.



NATSIR SEORANG UNIVERSALIS

Natsir adalah seorang yang sangat optimistis menghadapi zaman. Dia tidak takut terhadap modernisasi. Bahkan dia sendiri tampil sebagai bapak modernis Islam di Indonesia. Saya sering mengemukakan bahwa bapak



modernitas di Tanah Air adalah Haji Agus Salim. Tetapi Natsir adalah penerus yang paling konsisten. Alasannya, antara lain, karena Natsir berpendidikan modern. Analisis terakhir, Natsir dengan Masyumi merupakan suatu kelompok—kalau dilihat secara sosiologis—intelektual lapis pertama yang terbaik di Tanah Air.

Mereka adalah kelompok orang terbaik hasil episode Belanda dalam arti positif. Apalagi mereka kemudian menjadi universalis, namun bukan nasionalis yang atavis dan nativis. Saya tetap melihat Natsir sebagai nasionalis. Buktinya, beliau maju dengan mosi integral pada

1950-an dan kemudian diberi kesempatan membentuk kabinet.

Kelebihan Natsir dari yang lain adalah bahwa Natsir bebas dari atavisme dan nativisme. Atavisme adalah segala sesuatu dari masa lalu yang sungguh-sungguh selalu baik.

Natsir tidak melihat apa pun yang diwariskan masa lalu selalu baik. Dia tidak juga menjadi seorang nativis yang beranggapan bahwa setiap paham yang berasal dari negeri sendiri

selalu baik. Namun, sifat universalitas Natsir justru menjadi sumber kegagalannya, yaitu ketika dia menjadi universalis, dengan cita-citanya yang tinggi, beliau seolah mengawang di angkasa dan tidak berpijak pada realitas kultural mayoritas, terutama suku Jawa. Sepak terjang seorang universalis yang berkeinginan membentuk masyarakat sedemikian ideal adalah bagaikan lampu pijar di tengah lautan. Karena tidak berpijak pada kultur yang ada di Indonesia, dia tidak bisa mengalahkan Bung Karno.



NEGARA ADIL SEBAGAI DAMBAAN

Di kalangan Sunni, Ibn Taimiyah telah mendaftar seratus kesalahan Ali, padahal kita menganggap para sahabat tidak bisa salah (*infallible*). Tentu, Ibn Taimiyah mereaksi orang-orang Syiah yang mengatakan bahwa Ali bersifat suci dan tidak membuat kesalahan. Misalnya, ketika Ali hendak kawin lagi, Nabi mengatakan, “ceraikan saja anak saya.” Penulis kira umat Islam harus dilatih menghadapi kenyataan tersebut, tanpa melupakan bahwa di balik itu semua ada intensitas keinginan untuk melaksanakan pesan-pesan Islam. Maka, sebuah hadis bisa dikritik sebagai sebuah proyeksi. Mu’awiyah, misalnya, memenuhi ramalan Nabi bahwa pada (1) periode kenabian terdapat rahmat, (2) periode kekhalifahan terdapat rahmat dan, (3) periode kerajaan terdapat rahmat; Mu’awiyahlah yang pertama kali mempersatukan umat Islam seluruh dunia yang terpecah-belah setelah ‘Utsman meninggal.

Sekarang masalahnya, di samping kekhalifahan sebagai sistem pemilihan, ada sistem kerajaan yang akhirnya diakui sebagai sistem pewarisan. Ini berarti bahwa ide *transcends history*. Jadi, kalau sistem kekhalifahan itu benar, idenya lebih

tinggi dari itu. Di sini, penulis kira ide yang terpenting adalah keadilan. Penulis pernah sedikit berpolemik dalam majalah *Tempo* karena penulis mengutip Ibn Taimiyah yang mengutip Ali, “Sesungguhnya Allah mendukung negara yang adil meskipun dipimpin orang kafir, dan tidak mendukung negara zalim meskipun dipimpin orang Muslim.” Kemudian Ali mengatakan, “Dunia akan tetap bertahan meskipun kafir dan adil, dan akan hancur meskipun Islam.”

Ibn Taimiyah mengartikan keadilan sebagai *ḥukm ‘amm, general law, natural law*, yaitu sesuatu yang objektif dan tidak tergantung pada orang. Orang sering memahami *khilāfah*—seperti Saudi Arabia dan Iran—sebagai negara yang paling Islami di muka bumi. Padahal dalam praktik, masing-masing menuhuh satu sama lain bukan Islami. Bagi penulis, meski negara kesukuan, Saudi Arabia adalah Islami, dan dari segi idenya banyak hal yang baik. Sebaliknya, Iran juga begitu. Masing-masing *being Islamic*. Dalam konteks ini, penulis kira begitulah maksud Abdurrahman Wahid ketika meminta agar tidak mengidealisasikan sejarah Islam. Penulis sendiri mengkritik Muhammad Natsir karena menganggap Islam sebagai ideologi.



NEGARA ISLAM NEGARA MILITER

Barangkali, sekarang relevan untuk dikemukakan, ada indikasi bahwa negara Islam dahulu adalah negara militer. Seluruh orang Islam menjadi anggota militer atau tentara. Oleh karena itu, Islam tidak pernah kehabisan tentara. Inilah yang menimbulkan persoalan bagi Bernard Lewis, bahwa pada zaman Islam, orang Yahudi mengalami kemajuan luar biasa, tetapi mereka tetap sebagai warga negara kelas dua (*second citizens*), karena tidak mungkin mereka menjadi anggota tentara. Di sini ada persoalan *murtad*, “keluar dari Islam”. Orang *murtad* dihukum bunuh. Mengapa hukum semacam itu muncul, padahal tidak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis? Karena, dalam bahasa sekarang, orang Islam yang pindah agama berarti melakukan disersi. Di mana pun disersi dihukum bunuh.



NEGARA-NEGARA MAJU

Disebutkan bahwa Jepang berada di urutan ketiga dalam jajaran negara-negara modern, disusul negara-negara Slavia (orang-orang Eropa Timur yang beragama Kristen (Katolik) dan Yunani (Ortodok)). Selanjutnya adalah Negara-negara Industri Baru (*New Indus-*

trialized Countries—NIC's) yang oleh pers Barat sering dijuluki “*Little Dragons*”, yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura. Dasar etik mereka, setidaknya menurut Lee Kwan Yew, berasal dari Konfusianisme. Lee Kwan Yew menyebutnya *Asia Values*, tetapi yang dia maksud ialah Konfusianisme.

Kalau diurut terus, India ternyata lebih maju dibanding negara mana pun. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), India adalah negeri dengan jumlah kilometer kereta api terpanjang ketiga di dunia. Yang menakjubkan, seluruh *rolling stock*-nya, yaitu barang yang menggelinding di atas rel, dibuat oleh India sendiri. Indonesia tentu saja belum mencapai tingkatan itu. Bahkan Madiun (Jawa Timur) yang dibanggakan sebagai pusat Industri Kereta Api, hanya bergerak di tingkat *assembling* (pemasangan), belum bisa membuat badan kereta, alias masih harus mengimpor. India memang belum membuat pesawat (sipil) sendiri, berbeda dengan Indonesia yang sangat bangga dengan pesawat N-250. Tetapi tak boleh dilupakan bahwa India telah berhasil membuat pesawat militer, meskipun lisensinya dari Rusia. Ini bukti bahwa India telah sangat maju dari segi industri dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, beberapa ilmuwan

India memperoleh hadiah Nobel, seperti Chandra Sekhar sebagai penemu teori “*Big-Bang*” dari Universitas Chicago (meskipun secara formal bukan warga negara India, tetapi dia adalah orang India). Banyak lagi lainnya. Para pakar di bidang komputer (*microsoft*, apakah *Windows*, *Word for Windows*, dan sebagainya) juga berasal dari India. Jadi, India sebenarnya adalah negara maju, hanya miskin.

Di urutan berikutnya adalah (baru) negara-negara Islam. Meskipun di urutan belakang, tetapi tidak berarti bahwa negara-negara Islam adalah paling miskin. Beberapa negara (seperti negara-negara Teluk) justru luar biasa kaya. Tetapi kekayaan mereka (minyak) ibarat di temukan “di belakang rumah”, yang masih akan berlangsung satu-dua generasi. Artinya, kekayaan tersebut belum mempunyai dampak nyata di dalam soal kemajuan Iptek.

Sekarang memang telah terlihat penggunaan yang bijaksana terhadap kekayaan itu. Tetapi negara-negara Islam belum bisa disebut negara modern, kecuali kemandirian dalam arti lahiriah (seperti dalam hal bangunan). Sebab di Arab Saudi, misalnya, yang paling “halal” ialah teknologi. Sementara ilmu-ilmu sosial masih dianggap “haram”, apalagi falsafah. Di sana, teknologi cukup dihargai, sehingga universitas yang paling bergengsi di

Arab Saudi bukanlah Universitas Islam Madinah (bahkan justru yang paling rendah), melainkan Dahrhan Petroleum University, universitas minyak yang semua desainnya berasal dari Amerika, dan pengajarannya dalam bahasa Inggris. Itulah universitas yang didambakan oleh semua mahasiswa dari kalangan elite Saudi. Urutan berikutnya adalah universitas di Riyadh (dulu bernama Universitas Riyadh), lalu Universitas King Abdul Aziz, baru kemudian universitas-universitas yang khas agama seperti Universitas Ummul Qura di Makkah dan Universitas Islam Madinah di Madinah di mana banyak orang Indonesia yang belajar. Universitas keagamaan justru pilihan terakhir bagi orang Saudi.



NEGASI DAN AFIRMASI

Kalimat syahadat “Tidak ada Tuhan selain Tuhan” mengandung negasi dan sekaligus afirmasi. Untuk memahami masalah ini, marilah kita perhatikan secara lebih cermat arti yang terkandung dalam kalimat syahadat ini. Kalimat itu merupakan garis pemisah antara siapa mukmin dan siapa kafir. Dalam kalimat itu terkandung dua pengertian: peniadaan (*negation*) dan pengukuhan (*affirmation*). Per-kataan “tidak ada Tuhan” adalah pe-

niadaan, dan perkataan “melainkan Allah atau Tuhan itu sendiri” adalah pengukuhan. Cobalah perhatikan, betapa Islam, yang mengajarkan tauhid, itu justru memulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafy-un li al-jins*) suatu tuhan atau *ilâh*. Memperhatikan hal ini adalah penting sekali. Dan dalam syahadat itu, dengan segera disusul dengan pengecualian bahwa tidak semua tuhan itu tidak ada, kecuali satu, yaitu Tuhan itu sendiri, atau Allah (Allah adalah *Ilâh* yang telah memperoleh awalan *al* sebagai *definite article*). Jadi, negasi ketuhanan dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Sebab, memang tidak demikian yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Kalau kita hendak membahas masalah tersebut secara sedikit lebih luas, dapatlah digambarkan demikian:

Agama (Islam) mengatakan bahwa manusia pertama (Adam dan Hawa) diajari tentang kepercayaan yang benar. Pasti, ajaran itu mula-mula adalah sederhana, sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Kemudian ia disempurnakan secara bertahap, dengan di-

utusnya rasul-rasul yang berdatangan sesudahnya. Rasul-rasul itu, selain bertugas membawa ajaran tentang kepercayaan, atau agama yang lebih lengkap, juga meluruskan kembali umat manusia yang sudah mulai menyimpang dari ajaran sebelumnya. Sampai akhirnya tiba kerasulan Nabi Muhammad. Beliau merupakan utusan terakhir Tuhan, dengan tugas final dan universal.

Tetapi, guna mendapatkan gambaran lebih terang tentang proses itu, kita gunakan segi historis sebagai bahan pembahasan kita. Dan masih harus kita sempitkan lagi dengan mengambil tanah air kita sendiri sebagai misal.

Menurut para ahli sejarah—sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah—bangsa Indonesia mula-mula menganut kepercayaan animisme atau dinamisme. Kemudian datang agama Hindu dan Buddha, yang relatif lebih sempurna daripada kepercayaan asli tersebut. Tetapi, agama Hindu dan Buddha sangat mentolerir animisme tersebut, bahkan menyerapnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan sisa-sisa animisme itu masih tampak jelas dalam praktik-praktik agama Hindu dan Buddha di Indonesia, sehingga, ketika Islam datang, agama baru ini menghadapi keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keasliannya dulu di

bidang kepercayaan. Sekarang Islam mengajarkan syahadat yang merupakan pangkal tolak Tauhid.



NEGERI PERDAMAIAN

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek (*‘ajilah*). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kekecewaan dan kepedihan hidup. Sedangkan Allah menyeru manusia untuk memasuki negeri perdamaian atau *Dâr Al-Salâm*. Hal ini dengan jelas dapat dipahami dari (Q., 10: 24-25):

Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang; sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam atau siang hari, ke-

mudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta tunjukkan siapa yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus.

Bahwa kehidupan yang penuh kedamaian merupakan sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada umat

manusia melalui ajaran-Nya, dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut; juga dapat disimpulkan dari ayat-ayat lainnya:

Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah me-

nerangkan ajaran itu untuk kaum yang berpikir (ingat). Bagi mereka ialah Negeri Perdamaian (Dâr al-Salâm) di sisi Tuhan mereka, dan Dia menjadi pelindung mereka karena apa yang mereka pernah kerjakan (Q., 6: 126-127).

Dengan jelas sekali jalan lurus yang mengantarkan manusia ke Negeri Perdamaian itu dikaitkan dengan kerasulan, *risâlah* atau *mission* Nabi Muhammad yang menerima wahyu Al-Quran itu (Q., 42: 52-53):



Demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu ruh (jiwa) dari perintah Kami. Engkau tidak mengetahui sebelumnya apa itu kitab suci, tidak pula apa itu iman. Tetapi, Kami telah menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar menunjukkan ke arah jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang menguasai segala sesuatu di langit dan di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah juga segala perkara itu menuju.

Jadi, kehidupan yang penuh kedamaian itu akan dialami oleh manusia, jika ia mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana termuat dalam Al-Quran, yang berisi ruh atau jiwa perintah Tuhan (*rûh-un min al-amri*). Jiwa perintah atau ajaran itu hendaknya menyatu begitu rupa dengan diri dan jiwa manusia, sehingga menjadi cahaya (*nûr*) yang menghayati, menghangati dan menapasi seluruh hidup manusia. Semangat demikian, yaitu semangat yang timbul karena resapan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*), akan melahirkan kehidupan penuh moral atau akhlak. Dengan semangat itu seluruh kegiatan hidup manusia memiliki nilai sebagai kebaktian atau ibadah; sebab, kegiatan itu dilaku-

kan dalam satu kesatuan semangat yang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya asal dan tujuan hidup. Kehidupan yang tak mengenal rasa takut atau khawatir, karena penghayatan yang tulus dan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Maha Esa itu dengan gamblang dilukiskan dalam (Q., 41: 30-32):

Sesungguhnya, mereka yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa," kemudian mereka itu teguh dan mantap, para malaikat akan turun kepada mereka dan berkata: "Janganlah kamu merasa takut atau khawatir, dan bergembiralah dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami (para malaikat) adalah teman-teman kamu dalam hidup dunia dan di akhirat. Dan di sana bagimu apa yang diinginkan oleh jiwamu, dan di sana bagimu apa yang kamu kehendaki. Itulah sebagai ganjaran dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Demikian pula dalam (Q., 46: 13-14):

Sesungguhnya, mereka yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah," kemudian teguh dan mantap, maka tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak pula mereka gelisah. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang pernah mereka lakukan.

Kesungguhan peresapan rasa ketuhanan dan penghayatan akan

kemahadiran-Nya dalam setiap saat dan tempat, yang melahirkan ketinggian budi pekerti, itu akan dengan sendirinya terpancar dalam kesungguhan hati dalam ikut serta menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Komitmen kepada perjuangan kemanusiaan itu merupakan kelanjutan sejati dan dorongan wajar dari rasa ketuhanan atau takwanya. Takwa mendasari rasa kemanusiaan, dan kemanusiaan itu merupakan manifestasi-Nya yang sejati:

Tahukah engkau siapa yang mendustakan agama? Yaitu dia yang tidak memperhatikan anak yatim dan tidak pula tegas membela orang miskin. Karena itu, celakalah orang-orang yang sembahyang, yang lupa akan sembahyang mereka itu sendiri, dan yang pamrih serta enggan berderma (Q., 107: 1-7).

Perpaduan dan kesejajaran antara ketuhanan, yang melahirkan budi pekerti luhur, dan kemanusiaan yang menjadi manifestasi budi itu, secara implisit dapat dipahami dari perpaduan dan kesejajaran antara iman dan amal, shalat dan zakat, serta dinyatakan secara simbolis dalam shalat, yang diberi batasan sebagai ibadah yang dibuka dengan *takbîr* (membuka komunikasi dengan Allah, dimensi vertikal dari hidup) dan disudahi dengan *salâm* dan *taslîm* (meneguhkan tekad dan komitmen untuk menegakkan per-

damaian sesama hidup di kanan kiri, khususnya sesama manusia, dimensi horisontal hidup yang benar).



NEGERI-NEGERI MODERN BARAT DAN AGAMA

Jika ada sesuatu yang patut kita ucapkan terima kasih kepada bangsa-bangsa Barat, maka yang terpenting barangkali ialah karena mereka menyediakan kepada kita kesempatan menarik pelajaran dari pengalaman mereka sebagai kelompok umat manusia yang terlebih dahulu menjadi modern dengan berbagai permasalahannya. Mengetahui apa yang telah dialami oleh Barat dalam rangka proses menjadi modern dan ongkos-ongkos yang harus mereka bayarkan, dapat menjadi cermin bagi kita untuk melihat kemungkinan apa yang kiranya akan terjadi pada kita kelak jika kita mengalami proses transmudasi yang sama.

Pembahasan tentang negeri-negeri modern Barat yang menyangkut masalah keagamaan bisa dilakukan dengan sikap pilih-pilih (*selective*), atau pemusatan perhatian kepada segi-segi yang paling relevan saja. Meskipun begitu kita berharap tidak akan kehilangan perspektif kenyataan ruwetnya masyarakat-masyarakat Barat, sehingga

suatu kesimpulan apa pun yang kita buat akan masih memiliki keabsahan secukupnya.

Michael Baigent dan kawan-kawan yang banyak sekali mencurahkan perhatian untuk riset tentang suatu segi tertentu sejarah agama Kristen di Eropa, menilai bahwa masyarakat Barat sekarang ini sedang mengalami krisis epistemologis, yaitu krisis yang membuat mereka tidak lagi memiliki kejelasan tentang pengetahuan dan makna

hidup. Ilmu pengetahuan yang menggempur dahsyat dogmatika Kristen di sana sejak masa-masa dini, introduksi rasionalisme Islam melalui falsafah Ibn Rusyd (kelak disebut Averroisme Latin), yang diteruskan ke masa-masa kekejaman inkuisisi, kegilaan pemeriksaan dan penyiksaan atas para perempuan “sihir”, kemudian disahkan oleh polemik-polemik kefasafatan sampai masa mutakhir ini, telah membuat agama di sana kehilangan banyak sekali kemampuannya untuk bertindak sebagai penjelas persoalan hidup dan pemberi makna kepada hidup itu. Proses penisbian yang tidak bisa lagi ditahan oleh agama yang dikenal di sana telah membuat Barat, menurut ungkapan no-

“Barang siapa berjihad dan menghasilkan kesimpulan yang benar maka dia mendapatkan dua pahala sedangkan kalau kesimpulannya keliru dia masih dapat satu pahala.”

(Hadis)

velis Austria terkemuka, Robert Musil, mengalami “kenisbian pandangan yang bertumpu kepada kepanikan epistemologis.” Di balik kemewahan hidup material yang kini dinikmati masyarakat-masyarakat Barat, menyelinap “rasa putus asa”, suatu ketakutan yang sering

kalut oleh tidak adanya makna hidup, ketidakpastian semua pengetahuan, kemustahilan mengatakan dengan pasti apa yang diketahui seseorang

atau bahkan bahwa dia itu tahu. Makna dan pengetahuan menjadi nisbi, berubah dan bersifat sementara seperti halnya dengan apa saja yang lain.

Kekacauan epistemologis ini, sepanjang keterangan Baigent, agaknya antara lain disebabkan oleh tidak mempunyai agama yang dikenal di sana untuk mengakomodasi ilmu pengetahuan, akibat kesulitan mendapatkan kejelasan tentang hubungan organik ilmu pengetahuan itu dengan keseluruhan sistem keimanan yang ada. Akibat selanjutnya ialah bahwa “kemajuan”, “budaya” dan “peradaban” menjadi lepas dari kontrol agama dan, lebih jauh lagi, bahkan tumbuh menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Sejak in-

roduksi falsafah Ibn Rusyd (rasionalisme Aristoteles yang telah di-Islamkan) ke dunia Barat, sistem keimanan di sana telah menunjukkan konfliknya yang tak terdamaikan dengan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, keadaan yang menimbulkan keputusan dari tak terkendalinya ilmu pengetahuan oleh agama di Barat itu menggejala dengan hebat pada saat sebelum pecahnya Perang Dunia Pertama.

Sebenarnya, kemajuan, budaya dan peradaban, pada masa sebelum tahun 1914, telah menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Atas nama itu semua, apa saja dapat diakomodasi dan ditopang. Dan sampai batas bahwa semuanya itu benar-benar “menggabungkan banyak hal menjadi satu”, dan melengkapi manusia dengan kesadaran makna, tujuan dan membenaran, semuanya itu dapat dikatakan sebagai mempunyai fungsi tradisional sebuah agama.

Perang Dunia Kedua telah memrakporandakan “agama” baru itu, dan manusia terhentakkan untuk mempertahankan kembali “agama” yang dianutnya. Baigent mengatakan bahwa kemajuan, budaya dan peradaban telah mengkhianati amanat yang diberikan kepadanya. Ilmu pengetahuan yang semula diperkirakan akan menawarkan prospek baru untuk usaha perbaikan hidup manusia malah justru memproduksi

alat-alat mengerikan untuk menghancurkannya. Bagi mereka yang menyaksikan perang, ilmu pengetahuan menjadi sepenuhnya identik dengan kapal selam, bombardemen udara dan, yang lebih mengerikan lagi, gas racun.

Sampai saat ini pun kemajuan terutama terjadi dalam bidang-bidang penghancuran. Kemajuan itu bukannya membuat masyarakat lebih manusiawi atau membimbingnya ke arah kegiatan damai yang bermanfaat untuk semua, tetapi malah secara efektif menjerumuskan manusia ke dalam perang yang paling berdarah dan paling gila yang pernah dialami. Agama “kemajuan” hancur oleh penampilannya sendiri, dan mereka yang menyaksikan perang memandang sebagai “penyempurnaan keinginan bunuh diri Eropa yang telah lama tersembunyi.”

Menurut Baigent lebih jauh, krisis makna hidup di Barat juga ikut bertanggung jawab atas pertumbuhan kultus-kultus yang kini merajalela di sana. Mereka ingin menemukan makna hidup dalam diri para guru eksentrik di lembah pegunungan Himalaya (kultus Bhagwan Sri Rajneesh, misalnya) atau barangkali suatu makhluk dari planet lain (maka UFO—*Unidentified Flying Objects*—adalah lebih menarik bagi mereka daripada bagi kelompok manusia lain). Adalah

dorongan keagamaan yang tak tersalurkan secara wajar itu yang menurut Baigent kemudian tersalurkan kepada film-film *science fiction* seperti *Star Wars* yang memperlihatkan suatu ‘kekuatan’ mistik quasi-Taos.

Oleh karena agama terorganisasi dan konsep-konsep dogmatisnya tentang Tuhan terus menerus kehilangan kredibilitas, orang mulai mencari ‘inteligensi lebih tinggi’ di tempat lain, di seberang galaksi, jika perlu. Seolah-olah, karena merasa ditinggalkan oleh sistem ketuhanan masa lalu, mereka terpaksa, karena kekalutan, membuat-buat bentuk baru peneguhan diri bahwa ‘kita tidak sendirian’. Sekali lagi, orang mencari jalan keluar untuk mendapatkan pemecahan, padahal seharusnya mereka melihat ke dalam diri sendiri.

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya. Namun Perang Dunia I, yang kemudian segera diikuti oleh Perang Dunia II, hanya mempertunjukkan kepada umat manusia bahwa kemajuan teknologi telah terjadi dengan mendahului kematangan jiwa. Umat manusia sekarang secara tek-

nologi telah mengalami kemajuan luar biasa. Tetapi secara mental masih hidup dalam abad-abad masa silam. Akibatnya, kata Baigent, “teknologi adalah bagaikan granat hidup di tangan kanak-kanak. Kesenjangan ini terus berlangsung sampai sekarang, jika tidak malah tumbuh semakin nyata. Masyarakat tidak berkembang cukup lebih matang, tetapi granat di tangannya telah berkembang menjadi lebih berbahaya lagi.”

Itu semua terjadi karena kegagalan agama formal di sana untuk menangani perubahan sosial dan masalah yang ditimbulkan olehnya. Padahal agama itu, di antara sekian banyak fungsinya, adalah pemberi kejelasan tentang hidup ini beserta asal dan tujuannya. Nabi Isa Al-Masih a.s. sering dikutip mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Kemudian para ahli psikologis, antara lain C.G. Jung, menegaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan pokok yang non-material, yang lebih mendalam, mendesak dan elementer daripada pangan, sandang dan papan semata. Dan yang paling penting dari semua kebutuhan pokok non-material itu ialah kesadaran makna hidup. Karena itu, berbeda dari falsafah klasik yang melihat akal sebagai *differentia spesies* manusia dari *genus* hewan pada umumnya, berdasarkan hal tersebut maka *differentia* itu ialah

kesadaran makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) dalam hidupnya. “Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimana juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti.”



NEO-IMPERIALISME

Bung Karno pernah mengatakan adanya suatu imperialisme dan kolonialisme baru tanpa penguasaan wilayah, yaitu penguasaan keuangan, yang dia sebut dengan neo-kolonialisme dan neo-imperialisme (nekolim). Ternyata itu bukan omong kosong. Hanya saja dia mencetuskannya terlalu cepat sehingga orang tidak paham. Sekarang kita baru mengetahui bahwa itu persoalan besar, sehingga Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Idealnya memang seluruh dunia bersatu untuk kemudian menetapkan kembali arsitektur finansial. Dan kemungkinan salah satu langkah pertamanya ialah menyatakan kebangkrutan seluruh bank, untuk kemudian dibangun kembali. Itu yang dilakukan oleh Roosevelt pada waktu dia menjadi presiden Amerika Serikat

(AS) yang mendapati AS seperti Indonesia sekarang ini. Waktu itu dimensinya masih nasional, sekarang sudah internasional, sehingga menjadi persoalan yang sangat berat, dan imbasnya juga berat, termasuk pertengkar politik. Nah, kemudian jalan keluarnya ialah ekonomi fisik (*physical economy*), yaitu produksi riil yang sekarang disebut sektor riil. Yang membuat seseorang, masyarakat, atau bangsa, mengalami kemakmuran itu bukan uang tapi produksi barang. Uang cuma untuk mewakili barang. Orang tidak bakal kenyang oleh uang tapi oleh nasi, gandum, kedelai dan sebagainya.



NEO-PLATONISME

Dari berbagai unsur pikiran Hellenik, Platonisme Baru (Neo-platonisme) adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam sistem falsafah Islam. Neo-Platonisme sendiri merupakan falsafah kaum musyrik (*pagan*), dan rekonsiliasinya dengan suatu agama wahyu menimbulkan masalah besar. Tapi sebagai ajaran yang berpangkal pada pemikiran Plotinus (205-270 M), sebetulnya Neo-Platonisme mengandung unsur yang memberi kesan tentang ajaran *tawhid*. Sebab Plotinus yang diperkirakan sebagai orang Mesir hulu yang mengalami

Hellenisasi di kota Iskandaria itu mengajarkan konsep tentang “Yang Esa” (*the One*) sebagai prinsip tertinggi atau sumber penyebab (*sabab, cause*). Lebih dari itu, Plotinus dapat disebut sebagai seorang mistikus, tidak dalam arti “irasionalis”, “*occultist*” ataupun “guru ajaran esoterik”, tetapi dalam artinya yang terbatas kepada seseorang yang mempercayai dirinya telah mengalami penyatuan dengan Tuhan atau “Kenyataan Mutlak”. Untuk memahami sedikit lebih lanjut ajaran Plotinus, kita perlu memperhatikan beberapa unsur dalam ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, Pythagoras (baru) dan kaum Stoic.

Plato membagi kenyataan kepada yang bersifat “akali” (*ideas, intelligibles*) dan yang bersifat “indrawi” (*sensibles*), dengan pengertian bahwa yang akali itulah yang sebenarnya ada (*ousia*), jadi juga yang abadi dan tak berubah. Termasuk di antara yang akali itu ialah konsep tentang “Yang Baik”, yang berada di atas semuanya dan disebut sebagai berada di luar yang ada (*beyond being, epekeina ousias*). “Yang Baik” ini kemudian diidentifikasi sebagai “Yang Esa”, yang tak terjangkau dan tak mungkin diketahui.

Selanjutnya, mengenai wujud indrawi, Plato menyebutkannya sebagai hasil kerja suatu “seniman ilahi” (*divine artisan, demiurge*) yang

menggunakan wujud kosmos yang akali sebagai model karyanya. Di samping membentuk dunia fisik, *demiurge* juga membentuk jiwa kosmis dari jiwa atau ruh individu yang tidak akan mati. Jiwa kosmis dan jiwa individu yang immaterial dan substansial itu merupakan letak hakikatnya yang bersifat ada sejak semula (*pre-existence*) dan akan ada untuk selamanya (*post-existence immortality*), yang semuanya tunduk kepada hukum reinkarnasi.

Dari Aristoteles, unsur terpenting yang diambil Plotinus ialah doktrin tentang Akal (*nous*) yang lebih tinggi daripada semua jiwa. Aristoteles mengisyaratkan bahwa hanya akallah yang tidak bakal mati (*immortal*), sedangkan wujud lainnya hanyalah “bentuk” luar, sehingga tidak mungkin mempunyai eksistensi terpisah. Aristoteles juga menerangkan bahwa “dewa tertinggi” (*supreme deity*) ialah akal yang selalu merenung dan berpikir tentang dirinya. Kegiatan kognitif akal itu berbeda dari kegiatan indrawi, karena objeknya, yaitu wujud akali yang immaterial, adalah identik dengan tindakan Akal untuk menjangkau wujud itu.

Dualisme Plato di atas kemudian diusahakan penyatuannya oleh para penganut Pythagoras (baru), dan diubah menjadi monisme dan berpuncak pada konsep tentang adanya Yang Esa dan serba maha

transenden. Ini melengkapi ajaran kaum Stoic yang di samping materialistik juga immanentistik, yang mengajarkan tentang kemahaberdadaan (*omnipresence*) Tuhan dalam alam raya.

Kesemua unsur tersebut digabung dan diserasikan oleh Plotinus, dan menuntunnya kepada ajaran tentang tiga hipotesa atau prinsip di atas materi, yaitu Yang Esa atau Yang Baik, Akal atau Intelek, dan Jiwa.



NEO-PLATONISME DAN ARISTOTELIANISME I

Neo-Platonisme adalah falsafah dengan kecenderungan mistis yang terkenal. Sedangkan Aristotelianisme adalah falsafah dengan kecenderungan rasionalistik yang menonjol. Maka jika Neo-Platonisme dikatakan lebih cocok dengan agama Kristen sebabnya ialah watak agama Kristen yang sangat banyak bersandar kepada doktrin tentang misteri, yaitu hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara rasional. Neo-Platonisme juga mempengaruhi Islam, dan menjadi bahan pengembangan pemikiran kesufian yang juga sering penuh misteri. Sebetulnya hampir tidak ada pemikiran falsafah Islam yang benar-benar bebas dari Neo-Platonisme. Namun, pengaruh

Aristotelianisme yang rasionalistik jauh lebih kuat pada kaum Muslim daripada Neo-Platonisme yang serba mistis. Pengaruh itu terlihat dengan jelas dalam ilmu kalam, yaitu teologi rasional Islam, seperti diwakili oleh pemikiran kaum Mu'tazilah dan Syiah, bahkan juga dalam ilmu kalam Asy'ariyah yang kini mendominasi Dunia Islam Sunni. Tetapi pengaruh rasionalisme Aristotelian teramat kuat pada falsafah Ibn Rusyd (Averroes) dari Cordova, Andalusia, yang keahliannya, selain falsafah, ialah hukum fiqih Islam.

Falsafah Ibn Rusyd inilah yang kelak menembus alam pikiran Eropa dan mendorong mereka menuju kelahiran kembali (*Renaissance*). Tetapi sebelum sampai ke sana, falsafah Ibn Rusyd, yang kemudian dikenal dengan Averroisme (dan kelak sebagai Averroisme Latin), berbenturan keras dengan dogma Kristen. Falsafah Ibn Rusyd serta para pendukungnya di Universitas Paris dikutuk oleh Gereja dan dinyatakan sesat.

Ketika falsafah yang diwakili oleh Averroisme dan dogma yang diwakili oleh ajaran resmi Gereja tidak dapat didamaikan, maka masing-masing berjalan terpisah, sampai zaman modern ini. Itulah salah satu keterangan mengapa di Eropa kuat sekali paham pemisahan rasio dari dogma, ilmu dari iman, ak-

hirnya negara dari gereja atau agama. Singkatnya, dari situlah muncul sekularisme sebagai pandangan hidup. Kutipan berikut dengan singkat namun cukup jelas melukiskan hal itu:

Kutukan (atas Averroisme Latin) adalah sangat penting bagi masa depan pemikiran zaman tengah. Kutukan itu tidak menghentikan ajaran Aristoteles, juga tidak mematikan tradisi falsafah Averrois

yang berlangsung terus sampai *Renaissance*. Sejak tahun 1277, para ahli teologi menunjukkan kecurigaannya yang semakin besar kepada para failasuf dan cenderung memisahkan temuan-temuan falsafah dari ajaran-ajaran keimanan. Para failasuf, di lain pihak, lebih condong menempuh jalan mereka sendiri tanpa mempedulikan agama yang mereka anut sebagai orang-orang Katolik. Singkatnya, kita mendapatkan pemisahan yang terus meningkat antara iman dan akal, yang memuncak pada perceraian antara keduanya di zaman modern.



NEO-PLATONISME DAN ARISTOTELIANISME II

Dalam kenyataan, Neo-Platonisme cukup banyak mempengaruhi

falsafah Islam. Tetapi sebenarnya Neo-Platonisme yang sampai ke tangan orang-orang Muslim, berbeda dengan yang sampai ke Eropa sebelumnya, karena telah tercampur dengan unsur-unsur kuat Aristotelianisme. Bahkan sebetulnya para failasuf Muslim justru memandang Aristoteles sebagai “guru pertama”

“*Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat.*”

(Hadis)

(*al-mu'allim al-awwal*), yang menunjukkan rasa hormat mereka yang amat besar, dan dengan begitu pengaruh Aristoteles kepada jalan pikiran para failasuf Muslim juga menonjol dalam falsafah Islam.

Neoplatonisme sendiri, sebagai gerakan, telah berhenti semenjak jatuhnya Iskandaria di tangan orang-orang Arab Muslim pada tahun 642 M. Sebab, sejak itu yang dominan ialah falsafah Islam, yang daerah pengaruhnya meliputi hampir seluruh bekas daerah Hellenisme.

Tetapi sebelum gerakan Neo-Platonis itu mandek, ia harus terlebih dahulu bergulat dan berhadapan dengan agama Kristen. Dan interaksinya dengan agama Kristen itu tidak mudah, dengan ciri pertentangan yang cukup nyata. Salah seorang tokohnya yang harus disebut di sini ialah pendeta Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang karena menganut Neo-Pla-

tonisme dan melawan ajaran gereja terpaksa lari ke Syria dan akhirnya ke Jundisapur di Persia.

Sebenarnya Neo-Platonisme sebagai falsafah musyrik memang mendapat perlakuan yang berbeda-beda dari kalangan agama. Orang-orang Kristen zaman itu, dengan doktrin Trinitasnya, tidak mungkin luput dari memperhatikan betapa tiga hipotesa Plotinus tidak sejalan, atau bertentangan dengan Trinitas Kristen. Polemik-polemik yang terjadi tentu telah mendapatkan jalannya ke penulisan. Maka orang-orang Muslim, melalui tulisan-tulisan dalam bahasa Suryani yang disalin ke bahasa Arab, mewarisi versi Neoplatonisme yang berbeda, yaitu Neoplatonisme dengan unsur kuat Aristotelianisme. Menurut pelukisan F.E. Peters dalam *Aristotle and the Arabs*, yang mengutip kitab *Al-Fihrist* oleh Ibn Al-Nadim, “Versi Arab tentang datangnya karya-karya Aristoteles di dunia Islam ada kaitannya dengan diketemukannya naskah-naskah di suatu rumah kosong. Seandainya benar pun, kisah itu memunculkan dua hal penting yang bisa disimpulkan dari jalan cerita: *pertama*, naskah-naskah itu pastilah tidak tertulis dalam bahasa Arab; *kedua*, orang-orang Arab itu tidak hanya menemukan Aristoteles tetapi juga seluruh rangkaian para penafsir.”

Ini berarti pikiran-pikiran Aristoteles yang sampai ke tangan orang-orang Muslim sudah tidak “asli” lagi, melainkan telah tercampur dengan tafsiran-tafsirannya. Karena itu, meskipun orang-orang Muslim sedemikian tinggi menghormati Aristoteles dan menamakannya “guru pertama”, namun yang mereka ambil bukan hanya pikiran-pikirannya, melainkan justru kebanyakan adalah pikiran, pemahaman, dan tafsiran orang lain terhadap ajaran Aristoteles. Singkatnya, memang bukan Aristoteles sendiri yang berpengaruh besar kepada falsafah dalam Islam, tetapi *Aristotelianisme*. Apalagi jika diingat bahwa orang-orang Muslim menerima pikiran Yunani itu lima ratus tahun setelah fase terakhir perkembangannya di Yunani sendiri, dan setelah dua ratus tahun pikiran itu digarap dan diolah oleh para pemikir Kristen Syria.

Menurut Peters lebih lanjut, paham Kristen telah mencuci bersih tendensi “eksistensial” falsafah Yunani, sehingga ketika diwariskan kepada orang-orang Arab Muslim, falsafah itu menjadi lebih berorientasi pedagogik, bermetode skolastik, dan berkecenderungan logik dan metafisik. Khususnya logika Aristoteles (*Al-Manthiq Al-Arithî*) sangat berpengaruh kepada pemikiran Islam melalui ilmu

kalam. Karena banyak menggunakan penalaran logis menurut metodologi Aristoteles itu, maka ilmu kalam yang mulai tampak sekitar abad VIII dan menonjol pada abad IX itu disebut juga sebagai suatu versi teologi alamiah (*natural theology, al-kalâm al-thâbi'î*), di kalangan orang-orang Muslim.



NEO-SUFISME

Belakangan ini, di tengah semaraknya tasawuf dalam keberagaman masyarakat kita, banyak dibicarakan pendekatan baru yang disebut—dalam bahasa aslinya—*neo-sufism* atau sufisme baru (kadang-kadang disebut juga dengan “tasawuf positif” yang *vis-a-vis* dengan “tasawuf eksektif”). Wacana sufisme baru ini pada dasarnya tidak lebih atau merupakan kelanjutan saja dari wacana mengenai sufisme itu sendiri.

Istilah sufisme baru (neo-sufisme) pada mulanya dikemukakan oleh almarhum Fazlur Rahman, seorang pemikir Pakistan terkemuka, yang tinggal di Amerika. Di Indonesia, istilah tersebut pernah diperkenalkan oleh Buya Hamka, yang bahkan menggunakan istilah yang lebih optimis, yaitu *Tasawuf Modern*, seperti judul bukunya yang *best-seller*, dan merupakan salah satu karyanya yang sangat berharga dan

mempunyai pengaruh intelektual di Indonesia.

Memang membaca *Tasawuf Modern* karya Profesor Hamka ini seperti menggenggam pisau bermata dua. Di satu sisi, merupakan kritik tajam yang ditujukan kepada mereka yang menghayati agama secara terlalu kering, yang dalam retorika di Indonesia biasa disebut keberagaman yang terlalu *fiqh oriented*, sehingga *Tasawuf Modern* mencoba mengisi sisi-sisi keruhanian yang dilupakan oleh pendekatan keagamaan yang terlalu formal itu. Tetapi, di sisi lain, buku itu juga merupakan kritik tajam kepada mereka yang terlalu jauh tenggelam dalam dunia tasawuf sehingga terkesan “lari” dari kehidupan dunia, dan bersifat asosial; artinya melulu menekankan segi kesalehan dalam beragama yang bersifat terlalu spiritualistik, dengan melupakan segi-segi kesalehan sosial atau substansial.

Buya Hamka tampaknya melancarkan kritik dua arah ini, karena beliau adalah seorang “modernis”—paling tidak begitulah pandangan orang-orang ahli Islam Indonesia dari Cornell University, AS, karena beliau menjadi anggota Muhammadiyah dan Masyumi. Akan tetapi, yang lebih serius dari itu, beliau adalah orang yang memahami pikiran-pikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah (jika kita

membaca buku-buku Buya Hamka tampak sekali bahwa beliau banyak mengutip kedua tokoh tersebut; dan persis mereka berdua itulah yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai perintis sufisme baru ini).

Bisa dikatakan Sufisme Baru-nya Fazlur Rahman dengan *Tasauf Modern*-nya Buya Hamka itu persis sama. Hanya saja penyebutan *baru* itu kelihatan lebih netral, sedangkan penyebutan *modern* pada buku Buya Hamka itu terkesan lebih optimis, karena konotasi *modern* itu memang positif dan optimis (tetapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu jenis kesufian yang terkait erat dengan syariat).

Di antara garis-besar tulisan Buya Hamka yang bisa kita baca ialah: bahwa beliau menghendaki suatu penghayatan keagamaan yang lebih seimbang—sesuatu yang sesungguhnya merupakan tema yang sangat klasik di dalam Islam, sehingga apa yang sekarang disebut sebagai sufisme baru itu masih merupakan kelanjutan dari sufisme (lama) yang pernah muncul pada abad ke-12. Tetapi di tangan orang-orang seperti Ibn Taimiyah, Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah, dan belakangan Buya Hamka yang menambahkan unsur aktivisme (keterlibatan di dunia), maka sufisme menjadi terlibat di dalam masyarakat, tidak lagi melulu isolatif atau menghindari kehidupan sosial

dengan melakukan secara ekstrim *'uzlah*—seperti sering dikesankan dalam ajaran dan praktik tasawuf yang “eksesif”. Bahkan, menurut Fazlur Rahman, justru melalui sufisme baru inilah aktivisme klasik yang salafi itu dibangkitkan kembali, dengan diberi makna spiritual yang baru, yang tidak semata-mata hukum dan politik, seperti istilah *salafiyah* selama ini digunakan.



NIAT DAN KEIKHLASAN

Persoalan hidup bukanlah persoalan bagaimana memilih yang benar dari yang salah, tetapi yang kurang salah daripada yang lebih salah. Hal itu dirumuskan dalam konsep-konsep yurisprudensi Islam. Misalnya, kalau kita kelaparan hampir mati dan tidak ada makanan kecuali yang haram, katakanlah daging babi, maka ada dua pilihan, mati atau memakan barang haram. Kita harus lebih mempertimbangkan mana yang lebih ringan dari dua bahaya itu, untuk menghindari bahaya yang lebih besar. Dalam hal ini, memakan babi justru menjadi wajib, sebab kalau tidak kita akan mati. Itu adalah standar dalam Islam.

Dalam dunia yang semakin kompleks, ada lebih banyak persoalan semacam itu daripada sekadar persoalan baik ataupun buruk.

Tetapi ini menyangkut keputusan pribadi atau individual. Oleh karena itu, faktor niat menjadi sangat penting. Yang menggoda ialah kapan dan bagaimana kita menetapkan bahwa sesuatu itu lebih berbahaya daripada yang lain. Sebab kalau kita terlalu memudahkan masalah, kita akan menjadi lunak. Maka, niat baik dan keikhlasan menjadi sangat sentral dan menentukan. Banyak ahli yang mengatakan bahwa kalau kita harus membagi hadis antara yang paling sahih dan paling palsu, maka yang paling sahih adalah hadis niat yang berbunyi, “*Segala sesuatu tergantung kepada niat.*”



NIAT SEBAGAI DASAR NILAI KERJA

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja, barangkali dapat dimulai dengan menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: “Jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai *ridlâ* Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, misalnya, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerjanya tersebut.”

Sebuah hadis yang amat terkenal, dan konon paling autentik di antara semua hadis: “*Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya (ditujukan) kepada (ridlâ) Allah dan Rasul-Nya; maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (ridlâ) Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendaknya atau wanita yang hendak dinikahnya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.*”

Sabda Nabi Saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi-rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakannya, untuk mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan tertentu.

Dalam sabda Nabi Saw. itu juga diisyaratkan bahwa seorang Muslim harus bekerja dengan niat memper-

oleh *ridlâ* Allah dan Rasul-Nya. Sudah tentu hal ini amat standar dalam agama Islam. Sekalipun begitu, kiranya tidaklah berlebihan jika di sini dikemukakan beberapa firman Ilahi yang memberi penegasan akan hal amat pokok ini.

Bahwa nilai suatu pekerjaan tergantung kepada niat dan komitmen pelakunya tergambar antara lain dari pesan Tuhan agar kita tidak membatalkan sedekah (amal kebajikan) kita dengan umpatan dan sikap menyakitkan hati. Sebab hal itu merupakan indikasi tiadanya komitmen kepada nilai yang lebih tinggi, yang dalam agama selalu disimpulkan sebagai komitmen kepada *ridlâ* Allah Swt.:

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati, seperti orang yang mendermakan hartanya secara pamrih kepada manusia dan tanpa ia beriman kepada Allah dan hari akhirat. Perumpamaan orang itu adalah bagaikan batu besar yang keras, yang di atasnya ada sedikit debu, kemudian ditimpa hujan lebat dan batu itu ditinggalkannya tanpa apa-apa. Orang-orang serupa itu tidak akan berbuat sesuatu dengan apa yang telah mereka lakukan. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk

kepada kaum yang ingkar (Q., 2: 264).

Jadi jelas bahwa perbuatan baik seperti sedekah pun akan kehilangan nilai kebaikannya yang intrinsik karena motivasi pelakunya yang rendah. Bergandengan dengan ini, patut pula kita renungkan makna firman Allah yang memberi ilustrasi tentang kualitas kaum beriman:

Mereka (orang-orang baik al-abrâr) itu memberi makan, karena cinta kepadaNya (Tuhan), untuk orang miskin, anak yatim dan orang terbelunggu. (Mereka berkata): "kami memberi makan kepadamu ini adalah tidak lain demi wajah (ridlâ) Allah semata, dan kami tidak menghendaki balasan ataupun ucapan terima kasih dari kamu" (Q., 76: 8-9).

Firman-firman itu jelas merupakan ilustrasi tentang keharusan kita memberi makna yang lebih tinggi, prinsipil, dan mendalam kepada pekerjaan kita. Telah dikatakan bahwa niat atau komitmen ini merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunjukkan keterikatan kita kepada nilai-nilai moral serta spiritual dalam pekerjaan kita. Karena nilai-nilai moral dan spiritual itu bersumber dari Allah dengan *ridlâ* atau perkenanNya, maka secara keagamaan semua pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan mem-

peroleh *ridlâ* dan perkenan Allah. Oleh karena itu, sebaiknya diberi penegasan ilustratif bahwa pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yang berpusat pada usaha mencapai *ridlâ* Allah berdasarkan iman kepadaNya itu adalah bagaikan fatamorgana, yakni tidak mempunyai nilai atau makna substansial apa-apa:

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun... (Q., 24: 39).

Jadi kerja tanpa tujuan luhur itu mengalami kemuspraan, tidak bernilai, dan tidak memberi kebahagiaan atau rasa makna kepada pelakunya.



NILAI ETIS

Nilai etis tidak dimaksudkan sekadar sebagai sesuatu yang hanya mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan, dalam pengertian yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai konsep dan ajaran yang serba meliputi (komprehensif), yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, ajaran etis, dalam makna yang seluas-luasnya, sebenarnya

mencakup keseluruhan pandangan dunia (*Weltanschauung, world outlook*) dan pandangan hidup (*liebensanschauung, way of life*). Dengan demikian, pembicaraan tentang etika tentunya tidak akan dapat lepas dari pembicaraan tentang etika secara keseluruhan. Menurut Karl Barth:

“Etika (dari *êthos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*Sitten*). Perkataan Jerman *Sitte* (dari Jerman Kuno, *situ*) menunjukkan arti *moda* (mode) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy*, kelumintuan) tindakan manusia. Karena itu, secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang *moda-moda* tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.”

Namun, sudah tentu, karena berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan kepraktisan dan kemungkinan, pembahasan di sini dibatasi kepada hal-hal yang dianggap pokok saja, yang paling relevan dengan persoalan kita sekarang.

Pembicaraan tentang relevansi Islam dengan modernitas pada masa akhir-akhir ini semakin banyak menyibukkan para pengkaji dan pemikir, baik kalangan Islam maupun non-Islam. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya dambaan orang banyak kepada suatu pilihan

lain dari pola hidup yang sekarang dominan di muka bumi, yang tampaknya semakin hari semakin menunjukkan titik-titik kelemahannya. Ambruknya sosialisme dan komunisme memang mengesankan kemenangan sistem kapitalisme dan liberalisme, namun tidak berarti proses pencarian manusia akan pola hidup yang lebih baik sudah terhenti dan puas dengan apa yang sekarang dominan di Barat. Proses itu terus berlangsung, dan usaha pencarian yang terjadi melahirkan baik pendekatan *pragmatic* dan *incremental* seperti paham lingkungan hidup (*environmentalism*) yang menghendaki pola kehidupan yang kualitasnya lebih tinggi daripada sekadar penikmatan hasil material, maupun pendekatan yang lebih prinsipil seperti usaha menelaah kembali berbagai kekayaan spiritual manusia, termasuk etika Islam.



NILAI ETIS DAN TERBENTUKNYA KELAS MENENGAH

Terbuka kemungkinan melihat peranan suatu kelompok dalam masyarakat sebagai katalis (*catalyst*) pertumbuhan kelas menengah Indonesia. Salah satu kelompok itu mungkin para intelektual agama, mengingat peranan mereka sebagai artikulator dan komunikator nilai-nilai keagamaan, meskipun acapkali

terbatas hanya kepada perangkat-perangkat normatif. Tapi jika suatu pengelompokan sosial, seperti kekelasmenengahan, dari satu segi berarti pengelompokan berdasarkan nilai-nilai etis tertentu (seperti menjadi tema pokok bahasan Weber), maka kemampuan mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma secara efektif dan “*up to date*” tidak boleh dikesampingkan begitu saja dari kemungkinan memerankan pembentukan suatu kelompok sosial, dalam hal ini kelompok sosial “kelas menengah”.

Pengertian kelas menengah, seperti umum terdapat pada masyarakat, dikaitkan dengan mereka yang menempati hierarki tertentu dalam sistem sosial yang mengenal tiga lapisan yang relatif longgar dan luas (maksudnya, bukan stratifikasi ketat dan sempit seperti pada, misalnya, sistem pengkastaan atau feodalisme klasik). Tiga lapisan itu ialah kelas atas, kelas menengah sendiri, dan kelas pekerja (*working class*). Tetapi kelas menengah juga diartikan sebagai kelompok yang memiliki perilaku dan nilai-nilai tertentu yang umumnya dikaitkan dengan pandangan hidup tertentu yang bercirikan sikap puritan, kebiasaan kerja keras, hemat, menghargai waktu, kesediaan menunda kesenangan sementara (tidak konsumtif, tapi produktif dan bersemangat wirausaha), perhatian

yang kuat kepada kebersihan, ketertiban dan rasa harga diri. Nilai-nilai demikian dengan mudah sekali bisa ditelusuri ke belakang sebagai berasal dari ajaran-ajaran agama atau pengembangan ajaran-ajaran itu, dan ini pula yang menyebabkan mengapa banyak bahasan bernada menuntut peranan kaum agamawan untuk “berpartisipasi dalam pembangunan”.

Dari studi-studi itu, ada suatu kesimpulan umum yang bisa ditarik, yakni bahwa agama mempunyai potensi untuk berperan menumbuhkan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu sebagaimana menjadi karakteristik kelompok atau kelas menengah. Ini juga mengisyaratkan bahwa pada bagian paling dasar semua agama terdapat kesamaan semangat ajaran dan pandangan hidup yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi para pemeluknya. Bila kita perhatikan beberapa contoh definisi tentang agama, kita akan melihat sesuatu pada agama-agama yang, bagaikan wujud embriotik, bisa tumbuh dan berkembang (atau ditumbuhkan dan dikembangkan) menjadi etos dan sistem nilai atau pandangan hidup seperti yang menjadi tumpuan perhatian para pengkaji masalah agama dan kelas menengah tersebut di atas. Beberapa contoh definisi aga-

ma berikut ini dikutip dari *The Encyclopedia of Philosophy*:

Agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau).

Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan. Ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas keyakinan pada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan (Prof. Mc Taggart).

Agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia (John Morley). Agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya (Prof. Wallace). Agama ialah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya (S. P. Haynes).

Sejalan dengan itu, menurut Muhammad Asad, “keselamatan” (*salâmah [salvation]*), yang berasal dari akar kata yang sama dengan “*islâm*” (sikap pasrah kepada Tuhan, dan menjadi tujuan agama) tergantung hanya kepada tiga prinsip saja; percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik dalam hidup.”

Keterangan amat menarik tentang persamaan dasar agama-agama diberikan oleh salah seorang ulama

terkenal Sumatera Barat, Abdul Hamid Hakim. Beliau katakan, "... orang-orang Majusi, Sabeen, begitu pula para penyembah berhala dari kalangan orang-orang India dan Cina serta golongan serupa mereka seperti orang-orang Jepang, adalah pengikut kitab-kitab (suci) yang mengandung *tawhîd* sampai sekarang. Yang jelas dari sejarah dan dari keterangan Al-Quran adalah bahwa semua umat pernah diutus rasul-rasul kepada mereka, *Dan tidak ada satu umat pun kecuali telah lewat kepadanya pemberi peringatan [rasul], (Q.,35:24); Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pembawa peringatan, dan bagi setiap golongan manusia ada (rasul) pembawa petunjuk (Q., 13: 7).* Dan sesungguhnya kitab-kitab suci mereka adalah kitab-kitab *samawî* (dan langit: wahyu Tuhan), yang terjadi pada kitab-kitab itu adalah penyimpangan sebagaimana terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang dalam sejarah terjadi lebih kemudian." Dengan kata lain, Abdul Hamid Hakim berpendapat bahwa semua agama, tidak hanya Yahudi dan Kristen, tetapi juga Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan Sinto, adalah agama-agama "langit" yang berintikan ajaran tauhid, kecuali bahwa agama-agama itu—sesuai dengan doktrin baku dalam Islam—telah mengalami beberapa

penyimpangan oleh para pemeluk yang datang kemudian.

Ringkasnya, semua agama berkisar pada prinsip-prinsip:

1. Percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bahwa Tuhan menciptakan seluruh yang ada, termasuk manusia.
3. Bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya
4. Bahwa perbuatan yang paling "berkenan" (diridlai) oleh-Nya ialah berbuat baik kepada sesama manusia.
5. Bahwa manusia akan merasakan akibat perbuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di Hari Kemudian.

Prinsip-prinsip inilah bila dipahami dan dipegang secara puritan, yang dilihat oleh para ahli akan melahirkan etika yang menjadi ciri umum kelompok masyarakat yang paling produktif, yaitu kelompok menengah.



NILAI IJTIHAD

Kiranya jelas bahwa taklid dan ijtihad sama-sama diperlukan dalam masyarakat mana pun. Sebab, dengan mekanisme penerimaan dan penganutan suatu otoritas (*taglid*), maka kekayaan pengalaman kultural manusia, khususnya pemikiran,

menjadi kumulatif, dan ijtihad diperlukan justru untuk mengembangkan dan lebih memperkaya pengalaman itu.

Tetapi, sebagai kegiatan yang sama-sama manusiawi dan serba terbatas, maka taklid ataupun ijtihad selalu mengandung persoalan, sehingga harus senantiasa dibiarkan membuka diri bagi tinjauan dan pengujian. Jadi tidak dibenarkan adanya absolutisme di sini. Sebab, setiap bentuk absolutisme akan membuat

suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber absolutnya. Sesuatu dari kreasi manusiawi yang diabsolutkan akan secepat itu pula akan terabsolutkan. Inilah barangkali letak kebenaran ucapan Karl Mannheim bahwa setiap ideologi (yakni, pemikiran yang dihayati secara ideologis-absolutistik) cenderung untuk selalu bakal ditinggalkan zaman.

Maka problem yang dihadapkan kepada setiap orang ialah bagaimana ia teguh tanpa menjadi kemutlakan-kemutlakan, dan sekaligus berkembang serta kreatif tanpa kehilangan keautentikan dan keabsah-

an—suatu penitiasan jalan yang sulit, namun tidak mustahil. Seluruh ide tentang mendekati (*taqarrub*) kepada Tuhan mengisyaratkan perlunya manusia berjalan tanpa jemu-jemunya meniti jalan lurus yang sulit itu, sampai ia akhirnya bertemu (*liqâ'*, namun tanpa menjadi

satu) dengan kebenaran, dengan izin dan ridla Sang Kebenaran itu sendiri.

Jalan menuju ke sana ternyata banyak. Bahkan, dari sudut pandangan esoterisnya,

jalan itu sebanyak jumlah mereka yang mencarinya dengan sungguh-sungguh. Sebab, pasti memang hanya usaha yang penuh kesungguhan saja, yaitu *ijtihâd* dan *mujâhadah*, yang menjadi alasan bagi Sang Kebenaran untuk menuntun seseorang ke berbagai jalan menuju kepadaNya (Q., 29: 69). Karena banyaknya jalan menuju Kebenaran itu, maka seperti ditegaskan Ibn Taimiyah, *hadhrat al-syaykh* K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, dan Sayyid Muhammad Ibn Alawi Ibn Abbas Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki, para sahabat Nabi dahulu, begitu pula para imam mazhab sendiri, selalu toleran satu sama lain,



dan saling menghargai pendapat yang ada di kalangan mereka.

Akhirnya, sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi yang amat terkenal, ditegaskan bahwa siapa yang berjihad dan benar, ia akan mendapat dua pahala, dan siapa yang berjihad dan salah, ia masih mendapat satu pahala. Ini merupakan hal yang amat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan. Sebab perkembangan dan pertumbuhan adalah tanda vitalitas, sedangkan kemandekan berarti kematian. Seperti dikatakan oleh ‘Umar bin Al-Khaththab bahwa niat baik dan ketulusan hati adalah sumber perlindungan Ilahi dalam usaha kita mengembangkan masyarakat. Karena itu dengan berbekal ketulusan, kita terus bergerak maju secara dinamis. Dinamika penting tidak saja karena merupakan unsur vitalitas, tetapi ia juga benar, karena merupakan sunnatullah untuk seluruh ciptaan-Nya, termasuk sejarah manusia. Hanya zat Allah yang kekal abadi, sedangkan seluruh wujud ini berjalan dan terus berubah. Karena itu tujuan hidup yang benar hanyalah Allah, sebab Dialah Kebenaran Yang Pertama dan yang Akhir. Dalam dinamika itu tidak perlu takut salah, karena takut salah itu sendiri adalah kesalahan yang paling fatal.



NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Ada penegasan dalam Al-Quran bahwa berbuat baik kepada satu orang memiliki nilai yang sama dengan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Penegasan ini merupakan kesimpulan dari penuturan tentang pembunuhan Qabil terhadap Habil; keduanya adalah anak Nabi Adam a.s. Penyebab pembunuhan itu adalah dengki atau iri hati, karena persembahan korban dari Qabil diterima Tuhan sementara persembahan korban Habil ditolak. Padahal alasan penerimaan itu adalah karena Habil melakukan korban secara ikhlas, sedangkan Qabil tidak. Maka, Qabil pun membunuh Habil. Al-Quran menegaskan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: “Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barang siapa menyelamatkan nyawa seorang, maka ia seolah-olah menyelamatkan nyawa semua orang,”* (Q., 5: 32). Ayat ini penting sekali sebagai refleksi atau renungan karena ia tidak pernah menjadi doktrin Islam. Artinya, ia tidak pernah dielaborasi di dalam teologi, syariat, dan sebagainya. Padahal Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai nilai ke-

manusiaan universal, sehingga kejahatan pada seseorang, tidak pernah merupakan kejahatan pribadi tetapi kejahatan kemanusiaan universal. Sebaliknya, kebaikan kepada seseorang juga tidak pernah merupakan sekadar kebaikan kepada seorang pribadi atau individu tetapi kebaikan kepada kemanusiaan universal. Itulah akhlak atau etika. Termasuk berakhlak itu ialah tidak dengki, tidak mudah iri hati, yang dalam bahasa Arab disebut *hasd*.



NILAI-NILAI ASASI PANCASILA

Bertitik tolak dari keberhasilan gerakan reformasi, maka sudah sepatutnya kita semua, tanpa kecuali, ikut melibatkan diri dalam usaha bersama mencari jalan untuk memperbaiki keadaan secara menyeluruh. Logika gerakan reformasi ialah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Dengan logika itu, suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari nol atau ketiadaan, betapapun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya. Maka

pandangan yang hendak mempertahankan *status quo* dengan sendirinya akan tampil sebagai penghalang reformasi, sebab pandangan itu merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap logika perkembangan masyarakat yang terus maju dan meningkat.

Hakikat bangsa, negara dan masyarakat kita adalah hasil akumulasi pengalaman pembinaan dan pengembangan sejak masa lalu yang jauh. Unsur-unsur asasi format kenegaraan kita mula-mula diletakkan oleh para pendiri negara. Dari hasil usaha mereka itulah kita sekarang mewarisi nilai-nilai asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai asasi itu, sebagaimana wajarnya, tercantum sebagai dasar-dasar negara dalam mukadimah konstitusi kita, yang perangkat nilai itu lazim disebut Pancasila, dan konstitusi itu pun dikenal sebagai UUD 45. Itulah nilai-nilai pijakan kita bersama dalam usaha membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam suatu struktur politik yang kita pilih dan tetapkan dalam konstitusi, dengan kemungkinan pengembangan dan perbaikan terus-menerus.

Suatu hal yang patut kita terima dengan penuh syukur kepada Tuhan ialah kesepakatan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Lepas dari kenyataan rumusan dan pengkalimatan formalnya

sebagaimana terpatri dalam mukadimah UUD 45, masing-masing nilai yang lima itu menciptakan suatu pandangan sosial-politik yang potensial sama dan selaras antara semua anggota masyarakat, mengikuti *common sense* masing-masing pribadi. Pandangan sosial-politik yang dihasilkan itu semua absah belaka, sepanjang tidak secara kategoris melawan dan menghalangi jiwa dan semangat titik temu kebaikan bersama antara semua golongan, tanpa diskriminasi atau perbedaan satu dari yang lain secara tidak benar. Justru paham kemanusiaan universal juga menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan bebas, dengan mempertaruhkannya kepada bimbingan hati nurani kemanusiaan universal. Karena itu, pikiran-pikiran regimenter yang menghendaki penyeragaman pandangan masyarakat melalui kegiatan indoktrinasi artifisial adalah suatu gejala yang timbul hanya dari tiadanya kepercayaan kepada kebaikan kemanusiaan, dan kepada dinamika pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dalam suasana kebebasan yang wajar.

Dalam kenyataan sosiologis-historis, feodalisme dan paternalisme adalah pangkal pikiran-pikiran regimenter, demikian juga pandangan yang negatif-pesimis kepada

kemanusiaan. Karena itu, penafsiran dan penjabaran nilai-nilai asas kenegaraan dan kemasyarakatan dalam mukadimah UUD 45 harus dibiarkan terbuka terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Maka tidak dibenarkan adanya penafsiran dan penjabaran dalam rumusan-rumusan yang dibuat “sekali dan untuk selamanya” oleh perorangan atau kelompok dengan klaim kewenangan atau otoritas eksklusif. Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkolerasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan. Dalam pengalaman kenegaraan semua bangsa, termasuk bangsa kita, otoritarianisme itu terbukti merupakan sumber malapetaka nasional. Di samping itu, suatu nilai asasi yang dijabarkan secara otoriter “sekali untuk selamanya” akan menjelma menjadi sebuah ideologi tertutup. Dan sebuah ideologi yang tertutup, karena logika internalnya sendiri yang tertutup, akan dengan sendirinya terancam ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang secara dinamis terus berkembang secara terbuka.



NILAI-NILAI BAWAH TANAH

Dehumanisasi adalah penderitaan, sekalipun bersifat immaterial.

Maka dalam masyarakat industrial selalu ada kecenderungan laten untuk membebaskan diri dari nilai-nilai dehumanisasi. Penyaluran ke luar kecenderungan itu secara resmi ialah melalui hari-hari libur, cuti atau waktu senggang (*leisure time*). Karena itu, Bertrand Russel menganggap bahwa waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan. Menurut dia, kreativitas budaya dimungkinkan adanya waktu senggang orang-orang kaya. Dan kreativitas budaya itu tidak semuanya bersifat material. Contohnya adalah sastra dan musik.

Ada dua nilai yang dianut oleh seseorang dalam masyarakat industrial, yang resmi selama waktu kerja dan yang tidak resmi selama waktu senggang. Dapat pula dikatakan nilai resmi adalah norma-norma dalam *publik life* dan nilai-nilai bawah tanah adalah norma dalam *private life*. Namun keduanya itu, sebagaimana dinyatakan secara amat sederhana oleh Matza dan Sykes, sekalipun berbeda namun tidak terpisah. Nilai-nilai formal adalah bentuk pengorbanan seseorang melalui kerja yang akan memberinya kelengkapan material yang kemudian akan ia gunakan dalam waktu-waktu senggang dengan

“Faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah ‘kemaunan baik’ (good will), tujuan dan tingkah laku moral.”

(Imanuel Kant)

nilai-nilainya yang tersendiri itu. Ringkasnya, orang taat kepada nilai-nilai formal untuk dapat menikmati nilai-nilai bawah tanah (*subterranean values*). Justru nilai-nilai bawah tanah itulah yang menjadi tujuan dan tempat seseorang menemukan dirinya kembali (men-

galami humanisasi), sedangkan nilai-nilai formal itu bersifat instrumental belaka. Namun, karena ke-

harusan-keharusan masyarakat industrial itu maka seseorang dibenarkan menikmati nilai-nilai bawah tanah hanya kalau ia telah memenuhi kewajibannya menaati nilai-nilai formal di waktu kerja. Maka etos produktivitas memberikan membenaran bagi dilaksanakannya nilai-nilai waktu senggang. Jadi sebetulnya nilai-nilai waktu senggang yang sekarang (dalam masyarakat industrial) menjadi di bawah tanah itulah yang semestinya dinikmati oleh manusia karena kemanusiaannya. Perubahan nilai-nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja itu secara sederhana diringkaskan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut:

Dari (nilai waktu senggang)
ke (nilai waktu kerja)

Kepuasan yang segera didapat
kepuasan tertunda

Kenikmatan
pengekangan kenikmatan

Kesenangan (*joy*) dan main
garapan atau kerja

Sikap reseptif
sikap produktif

Tidak ada tekanan
keamanan, ketertiban

Jadi, proses pemasyarakatan, termasuk yang dialami oleh setiap orang dari masa anak-anak sampai dewasa, menyangkut perpindahan dari prinsip kesenangan kepada prinsip kenyataan, dari dunia kebebasan dan kenikmatan kepada dunia yang diliputi keharusan-keharusan. Setiap orang yang telah mengecap surga permainan di masa kanak-kanak menyimpan dalam hati kecilnya suatu utopia tentang dunia di mana keharusan-keharusan ekonomi tidak menjadi beban dan di mana dia dapat menyatakan keinginan-keinginannya secara bebas.

Itulah dasar psikologis nilai-nilai waktu senggang atau bawah tanah. Karena aspirasi-aspirasi itu melekat pada manusia sebagai manusia, maka sering ia tidak merasa puas dengan penyaluran-penyaluran formal yang disahkan seperti hari libur. Maka muncullah perseorangan atau

kelompok yang ingin mengabaikan norma-norma formal tadi secara total. Karena aspirasi-aspirasinya tidak dapat dinyatakan dalam aturan kultural yang resmi dan dapat diterima masyarakat, maka orang itu membentuk masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat bohemian. Dari sudut inilah maka kita dapat memahami mengapa pernyataan-pernyataan luar atau manifestasi bohemianisme itu justru kuat di negara-negara yang maju industrinya, seperti hipisisme, pepadatan (narkotika), ekstrimisme dalam ideologi politik dan lain-lain.



NILAI-NILAI DASAR ISLAM

Dalam penglihatan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss, tampaknya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa yang mengajarkan tentang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepadanya melalui amal perbuatan yang baik, suatu monoteisme etis (*ethical monotheism*). Ajaran Nabi Isa Al-Masih, sebagai kelanjutan ajaran Nabi Ibrahim, juga pada mulanya sebuah monoteisme etis. Tetapi, menurut banyak ahli, telah diubah oleh Paulus menjadi monoteisme sakramental (*sacramental monotheism*),

karena diri Nabi Isa (yang kemudian dipandang sebagai “Tuhan”) menjadi lebih penting daripada ajarannya tentang pendekatan kepada Tuhan melalui amal dan kegiatan. Maka sakramen, terutama dalam bentuk Ekaristi, menjadi sangat sentral bagi pemeluk Kristen, karena bagi mereka keselamatan diperoleh melalui dan dalam diri atau tubuh Isa Al-Masih.

Karena itu, dalam sistem peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sakramen, dan semua ibadah ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rip-pin, dalam bukunya *Muslims, Their Religious Beliefs and Practice*, ibadah dalam Islam tidak mengandung mitologi, bersifat *amythical* dan juga nonsakramental. Memang ada bentuk-bentuk ibadah yang bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan. Maka dari itu diperingatkan bahwa, *Tidak akan mencapai Allah daging kurban itu, juga tidak darahnya, tetapi akan mencapaiNya takwa dari kamu...* (Q., 22: 37).

Karena seluruh aktivitas dapat bernilai sebagai usaha pendekatan kepada Tuhan, maka seluruh hidup manusia mempunyai makna transendental, yang sehari-hari kita nyatakan dalam ungkapan “demi *ridlâ*

Allah”. Dan adanya keinsafan akan makna hidup itulah yang membuat manusia berbeda dari jenis hewan yang lain, serta di situlah letak harkatnya.

Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan. Daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna.

Dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa tujuan para rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (*rabbânîyûn*—Q., 3: 79), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai *ridlâ* Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Inilah dasar pandangan etis kaum beriman.

Makna “*rabbânîyah*” itu sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwaan” atau, lebih sederhana, “beriman” dan “bertakwa”. Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: “*asas*”) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia (Q., 9: 109). Implikasi dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut:

1. Bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan apa pun

selain Tuhan Yang Maha Esa. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

2. Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dialah asal dan tujuan hidup, dengan konsekuensi manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau *ridlâ*-Nya.
3. Tidak memutlakkkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu contohnya ialah sikap pamrih, tidak ikhlas.
4. Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.
5. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap

menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi sesama manusia).

6. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk selamanya.
7. Sebagai ciptaan yang lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material.
8. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.
9. Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu, semuanya sebagai “manifestasi” Tuhan (perkataan Arab “*âlam*” memang bermakna asal

“manifestasi”), guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa (dasar kesejahteraan spiritual).

10. Dengan medan kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu itu serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal-perbuatannya, biar sekecil apa pun.

Begitulah kurang lebih identifikasi sendi-sendi pokok pandangan hidup berdasarkan iman. Kesemua nilai itu berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan menjadi bagian dari sumber etos seorang Muslim serta dasar pertimbangan etisnya dalam semua kegiatan.



NILAI-NILAI MASYARAKAT INDUSTRIAL

Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi itu. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, pasti melahirkan tata nilai yang kebanyak-

an tidak dikenal oleh suatu masyarakat non-industrial. Keharusan-keharusan itu, betapapun buruknya, menjelma menjadi tata nilai resmi. Pelanggaran atas nilai-nilai itu akan mengakibatkan sanksi-sanksi yang langsung dirasakan oleh pelakunya menurut ukuran-ukuran masyarakat industrial itu sendiri. Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial: (1). Kesenangan yang tertunda; (2). Perencanaan kerja atau tindakan masa datang; (3). Tunduk kepada aturan-aturan birokratis; (4). Kepastian, pengawasan yang banyak kepada hal detail, sedikit kepada pengarahan; (5). Rutin, dapat diramalkan; (6) Sikap instrumental kepada kerja; dan (7) Kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan.

Masyarakat industri, berbeda dengan masyarakat-masyarakat non-industrial, menunda upah dan kesenangan para pekerja sampai saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari Minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Norma-norma itu, kalau pun ada pada masyarakat non-industrial, adalah jauh lebih berfungsi pada masyarakat industrial. Begitu pula tentang perencanaan. Hal itu tentu lebih merupakan keharusan pada masyarakat industri daripada lainnya. Maka dengan sen-

dirinya adanya sistem pembukuan, perkantoran dan apa saja yang bersangkutan dengan administrasi dan birokrasi adalah lebih diperlukan pada masyarakat industrial daripada masyarakat pertanian umpamanya. Keharusan seseorang untuk tunduk kepada sistem birokrasi dan mekanismenya itu menghilangkan otonominya, dan membuatnya tidak berdaya mengadakan pilihan lain atau, dengan perkataan lain, ia terpaksa bersikap fatalistis! Segala sesuatu telah diatur dengan pasti. Kepastian itu terjelma dalam pengawasan segi-segi mendetail, yang melahirkan subnilai bahwa seseorang berharga atau berguna adalah setingkat dengan bidang keahliannya. Maka *skill* menjadi mutlak penting, dan bukan hanya “kebijaksanaan” atau “kearifan” saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah bagi masyarakat industrial untuk industrinya. Selanjutnya tentu saja hal itu melahirkan rutinisasi; semuanya berjalan menurut aturan-aturan yang pasti, dapat diketahui permulaannya dan dapat diramalkan ujungnya. Birokrasi mencakup sistem rasionalitas ekonomi, pembagian kerja yang canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin secara sempurna. Nilai-nilai itu berfungsi untuk menjaga cara kerja yang konsisten dan rajin serta mewujudkan tujuan-tujuan produksi jangka panjang. Dengan

begitu terciptalah apa yang disebut “mesin masyarakat” atau “masyarakat mesin”, yang di dalamnya kerja keras dan produktif menjadi sumber penghargaan atas seseorang.



NILAI-NILAI PUASA

Berkaitan dengan amalan ibadah puasa, para mubalig sering mengutip sebuah hadis Qudsi yang berbunyi, “*Sesungguhnya puasa itu milikKu (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya.*” Dari hadis Qudsi tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya amalan ibadah puasa itu mengandung nilai-nilai misterius dan hanya Allah Swt. yang mengetahui apakah seseorang berpuasa atau tidak, atau bagaimana kualitas puasanya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah puasa sungguh berbeda dengan ibadah-ibadah lain karena bersifat kasatmata, seperti shalat, zakat atau haji. Bahkan, ibadah haji selalu disertai acara atau upacara mengantarkan dan menjemput, bahkan di desa hampir semua penduduk ikut serta.

Sekalipun demikian, sebenarnya implikasi menjalankan ibadah puasa pada akhirnya juga akan dapat dilihat dengan mata apabila dijalankan dengan penuh penghayatan yang tulus dan ikhlas. Puasa berimplikasi vertikal, sebuah ritual yang bersifat

sangat pribadi, seperti yang dikatakan dalam hadis Qudsi di atas, sehingga hanya seorang hamba dengan Tuhannya yang mengetahui apakah ia benar-benar menjalankan puasa atau hanya sekedar ikut-ikutan atau bahkan hanya main-main, pura-pura berpuasa di depan publik. Ibadah puasa pun berimplikasi horizontal, yakni memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar mampu mencerminkan sikap sebagai pribadi yang menjalankan perintah berpuasa.



Puasa mengajarkan seseorang untuk selalu bersikap tulus dan jujur. Jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Adapun kebalikan kejujuran adalah berdusta atau berbohong. Berbohong adalah, seperti diilustrasikan Rasulullah Saw., sikap tak bermoral dan berakhlak. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang yang tidak jujur dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral dan berakhlak.



NILAI-NILAI SPIRITUALITAS BISNIS

Berikut ini adalah sebuah percobaan untuk mendapatkan nilai-nilai etis keagamaan yang dapat mendukung proses tumbuhnya bisnis dan kesuksesannya.

Dari sudut agama, pangkal kesuksesan dalam semua bidang kegiatan ialah *ih-sân*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan *d e d i k a s i*, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya.

Ini bukanlah anjuran untuk perfeksionisme, melainkan optimalisme. Perfeksionisme tidak dianjurkan, karena tingkat kesempurnaan tidaklah mungkin dicapai manusia. Kesempurnaan adalah kemutlakan, dan kemutlakan adalah ketunggalan atau keesaan. Semua itu hanya ada pada Allah, Tuhan Maha Pencipta, Maha Esa dan Mahakuasa. Ini berbeda dengan optimalisme, yaitu suatu semangat untuk melakukan kegiatan dengan maksud mencapai tujuan dan hasil yang sebaik mungkin. Ungkapan “sebaik mungkin” mengacu kepada pengertian ke-

adaan baik yang setinggi-tingginya, yang dimungkinkan oleh kemampuan manusia. Jadi, batas kemampuan manusia adalah batas tingkat kebaikan yang diusahakannya.

Untuk mencapai nilai optimal, agama memberi petunjuk agar kita menanamkan dalam diri kita etos *ihsân*, yang secara harfiah berarti bekerja sebaik-baiknya. Dalam bidang keruhanian murni, Nabi Saw. memberi petunjuk, “*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat Tuhan.*” (Hadis: Rasulullah Saw. ditanya tentang *ihsân*, lalu beliau menjawab), “*Yaitu hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya; dan jika engkau tidak melihatnya, maka [ketahuilah] Dia itu melihat engkau*” [HR Bukhari, Muslim, Nasa’i, Ibn Majah, dan Ahmad]).

Jadi beribadah dengan *ihsân* ialah beribadah yang diliputi usaha mengoptimalkan hasil dan efek ibadah, yaitu sedalam-dalamnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup, seolah-olah melihat Tuhan. Sedangkan dalam bidang yang lebih teknis duniawi, petunjuk Nabi Saw. ialah, Allah mewajibkan kita berbuat sebaik-baiknya dalam segala hal, sehingga jika kita menyembelih binatang pun hendaknya kita asah pisau setajam-tajamnya agar binatang itu tidak menderita. (Sebuah hadis yang terkenal,

“*Sesungguhnya Allah mengharuskan berbuat sebaik-baiknya atas segala sesuatu. Maka jika membunuh, hendaknya kamu membunuh dengan sebaik-baiknya, dan jika kamu menyembelih binatang, maka lakukan dengan sebaik-baiknya dan hendaknya salah seorang dari antara kamu mengasah tajam pisanya dan mengusahakan agar binatang sembelihannya itu tidak menderita*” [HR Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Daud, Ibn Majah, Ahmad, Darimi]). Ini adalah isyarat agar kita selalu berusaha berbuat baik secara optimal.

Pada tingkat keruhanian yang lebih tinggi, *ihsân* adalah suatu bentuk perbuatan “meniru” pekerti atau akhlak Tuhan. Sebuah hadis yang populer di kalangan sufi menyebutkan adanya sabda Nabi agar kita meniru pekerti Tuhan. Salah satu pekerti Tuhan yang harus ditiru itu ialah “berbuat sebaik-baiknya” atau *ihsân*, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *Dia yang membuat sebaik-baiknya (ahsana) segala sesuatu yang diciptakan-Nya* (Q., 32: 7). Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa Allah mencipta dengan *itqân* (membuat sesuatu dengan teliti dan teratur)..*Itulah ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan teliti dan teratur [atqana]* (Q., 27: 88).



NISHFU SYA'BÂN

Memang, ada hadis-hadis yang mengarah ke masalah *nishfu Sya'ban*, yaitu bahwa pada pertengahan bulan Sya'ban—atau yang kita sebut Ruwah—ada penentuan (*taqdir*) dari Tuhan. Maka banyak umat Islam (tradisional) yang memperingati *nishfu Sya'ban* dengan berkumpul di masjid, untuk merenung, membaca Al-Quran, ada yang dilanjutkan dengan maaf-maafan (salam-salaman), dan sebagainya. Tapi jelas memang itu kontroversi, ada beberapa mazhab yang tidak setuju, seperti mazhab Hanbali.

Bagaimana menyikapinya? Menyikapinya sama dengan kita menyikapi hari-hari besar Islam lainnya, seperti Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharam sebagai tahun baru, dan sebagainya. Sebetulnya lebih aman kalau kita menyebutnya sebagai hari-hari besar budaya Islam, bukan agama Islam. Kalau sudah begitu, maka sepanjang acara-acara semacam itu ada manfaatnya, tidak ada salahnya dilakukan. Jadi *Nishfu Sya'ban* pun agaknya lebih merupakan budaya, yang kadangkala bukan saja ada yang tidak bermanfaat, malahan ada yang berlebihan dan keluar dari rel yang semestinya. Peringatan Maulid Nabi, misalnya, ada yang tidak

setuju karena sering tidak bisa menghindari sisi mudarat (negatif)-nya. Maka di negeri Islam seperti Saudi Arabia, peringatan Maulid Nabi dilarang karena dianggap bid'ah (mengada-adakan sesuatu yang dulu tidak dilakukan oleh Nabi sendiri—*ed.*). Kalau merayakan Maulid Nabi di sana, kita akan ditangkap polisi.

Tapi dalam masyarakat kita peringatan hari-hari besar Islam itu lazim dilakukan, bukan karena mereka tahu manfaatnya sangat besar, tapi lebih karena mereka tidak tahu bahwa di situ ada sisi mudaratnya. Orang yang tidak setuju pasti akan menyoroti sisi negatifnya. Sudah pasti di dalam peringatan Maulid Nabi, misalnya, besar sekali manfaat yang bisa dipetik. Kalau kita telusuri ke belakang, peringatan Maulid pernah menunjukkan kegunaannya yang luar biasa. Maulid adalah temuan dari Shalahuddin Al-Ayubi, orang Barat menyebutnya Saladin, nama yang bagi orang Barat sangat terkait dengan keperwiraan yang luar biasa—suatu lambang dari akhlak yang sangat tinggi. Ketika dia berhasil mengukudeta kekuasaan Fathimiyah yang kemudian digantinya dengan kekuasaan Ayubi (Ayubiyah), maka dia terpanggil untuk bertanggung jawab atau menangani persoalan penyelesaian Perang Salib. Ketika itu umat Islam sedang kalah.

Shalahuddin berpikir dan mencari cara untuk membangkitkan semangat tentara Islam, dan ternyata dia mendapatkan inspirasi dari peringatan Natal. Kaum Nasrani rupanya membangkitkan tentaranya dengan semangat Natal. Kalau ada Natal Isa, pikir Shalahuddin, kenapa tidak ada Natal Muhammad. *Natal* bahasa Arabnya adalah *milâd* atau *mawlid* yang berarti hari kelahiran. Shalahuddin lalu mengambil inisiatif merayakan Maulid Nabi Muhammad dengan berceramah mengenai *maghâzi* (cerita-cerita perang Nabi). Nabi Muhammad adalah seorang ahli strategi perang yang luar biasa. Ketika semua itu yang diceritakan oleh Salahuddin, ini ternyata berhasil mengilhami semangat para prajurit dan tentara Islam. Maka singkat cerita, tentara Islam pun bangkit melawan tentara Salib dan berhasil mengalahkan mereka. Itu semua hanya karena Maulid.



NORMATIVITAS DAN KENYATAAN

Selama ini umat Islam merupakan kelompok yang relatif vokal. Adanya lembaga seperti masjid membuat suara yang diwakili para ulama sejak dulu nyaring terdengar. Karena ajaran agama memberikan

pedoman normatif, maka suara mereka selalu bernada normatif, yaitu nada apa yang seharusnya. Dengan sendirinya selalu ada jarak dengan kenyataan yang berjalan menurut apa yang mungkin. Adanya jarak itu mengesankan sikap oposisi terhadap pemerintah. Pernah ada adagium yang mengatakan bahwa ulama yang paling jahat adalah ulama yang datang kepada pemerintah. Itu sama dengan sikap kaum intelektual yang juga berbicara tentang apa yang seharusnya. Intelektual di Amerika memiliki kecenderungan kekiri-kirian. Di Eropa Timur (dulu), para intelektualnya cenderung kekanan-kananan. Jadi, ada *gap* dengan kenyataan. Ini tak bakal berubah.

Sekarang, intelektual Islam yang *notabene* berpendidikan modern Barat telah memperhitungkan fakta-fakta sehingga cara berpikrinya tidak semata-mata normatif tetapi juga *scientific*. Mereka tahu tentang cara, sehingga mereka itu disebut cendekiawan.

Tidak usah sembunyi-sembunyi, cendekiawan yang berkumpul di Malang (waktu peresmian ICMI) 90% berpendidikan Barat, baik Barat yang ada di Indonesia maupun yang di Barat sana. Maka, ada kombinasi. Kalau melihat sejarah ICMI waktu itu, kita harus melihatnya sebagai gejala menutup kesenjangan antara yang

seharusnya dan apa yang mungkin. Inilah optimisme penulis (dulu).

Dalam lima sampai sepuluh tahun akan terasa kematangan dan kedewasaan yang menaik. Misalnya, kehendak terhadap pemerintah. Misalnya pandangan bahwa pemerintah harus adil. Dahulu, keinginan itu hanya slogan, tetapi kelak ia bisa disertai tindakan, usul, atau konsep mengenai masalah keadilan.

Umat Islam, karena beberapa pengalaman politik di masa lalu—sebagian karena kesalahan sendiri, sebagian yang lain karena konspirasi dengan luar—memiliki pengalaman politik yang negatif. Itu berlarut-larut sehingga muncul sindrom oposisionalisme. Kasus Warman dan Tanjung Priok bisa dimasukkan ke dalamnya. Ini dikarenakan sebagian besar orang Indonesia adalah umat Islam.

Namun, kalau sebagian besar orang Indonesia adalah Katolik, maka umat Katolik yang akan berbuat demikian. Contohnya di Filipina. Yang memimpin *New People's Army* adalah para pastor. Di Burma, yang sebagian besar rakyatnya menganut Buddha, yang memimpin perlawanan terhadap Ne Win adalah para biksu. Bentuk oposisionalisme muncul karena pesimisme, akibat merasa tak didengar, lalu mereka berteriak.



NURANI DAN KECENDERUNGAN ALAMI

Kita sering mendengar sebuah istilah yang baik sekali untuk dipahami, yaitu kebebasan nurani yang merupakan bagian integral dalam agama kita. Sebab, ketika berada dalam pengadilan Ilahi di akhirat kelak manusia akan diminta tanggung jawab atas perbuatannya secara pribadi. Pada saat itu tidak ada lagi persahabatan, kekeluargaan, dan sebagainya. Secara logika, di dunia ini manusia harus diberi kebebasan untuk menentukan sendiri pekerjaannya atau apa yang dinamakan dengan niat atau ikhtiar memilih kemungkinan yang terbaik. Jadi, seseorang tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas atau karena terpaksa.

Oleh karena itu, kalau memang kita harus tampil sebagai makhluk yang bermoral, maka seluruh pekerjaan kita harus didasarkan pada pilihan sendiri. Hanya dengan itulah, kita boleh dan berhak mengharap surga jika memang selalu berbuat baik, dan takut kepada neraka jika tidak berbuat baik. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. diperingatkan dengan tegas oleh Allah Swt., *Maka berilah peringatan, karena engkau hanyalah memberi peringatan. Engkau bukan orang yang*

berkuasa atas mereka (Q., 88: 21-22). Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan ajaran yang jelas (Q., 36: 17).

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah tergoda untuk menggunakan kekuasaan di tangannya untuk lebih keras memaksa orang mengikuti beliau, sehingga turun firman Allah, *Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya orang beriman?* (Q., 10: 99).

Dengan sendirinya manusia harus menanggung risiko masing-masing. Inilah sebabnya mengapa ada satu diktum yang sangat kuat dalam agama kita yang kemudian dikagumi oleh seluruh umat manusia bahwa Islamlah yang pertama kali memproklamasikan, *Tak ada paksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggam tangan yang tidak akan lepas. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu* (Q., 2: 256).

Jadi merupakan sebuah kehormatan bahwa kita manusia dipercaya Tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Seseorang tidak harus dipaksa asalkan memiliki ketajaman seperlunya untuk mengenali mana yang baik dan buruk, sehingga ia akan tahu cara hidup yang baik.

Beriman kepada Allah selalu dikontraskan dengan iman kepada *thâghûl* (tirani). Dengan kata lain, jika beriman mengisyaratkan adanya kemerdekaan, maka setiap gejala merampas kemerdekaan merupakan sebuah indikasi atau bagian dari ketidakimanan. Kalau kita mewarisi suatu adagium “*al-nazhâfatu min al-îmân*” (kebersihan adalah sebagian dari iman), maka dalam format yang serupa “*al-îmânû bi l-thâghûl min al-kufr*” (mendukung tirani adalah bagian dari kekafiran).

Dalam Q., 2: 256, sebagai gandengan dari diktum kebebasan, ditegaskan bahwa dalam agama tidak boleh ada paksaan karena kebaikan sudah jelas dari keburukan. Semua orang telah mengetahuinya, karena dalam diri kita terdapat suatu tempat yang disebut nurani yang bersifat cahaya, yang dengannya kita mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, *Dan menunjukkan kepadanya dua jalan* (Q., 90: 10). Pada tempat yang lain, Al-Quran menjelaskan dua jalan itu adalah, *Demi jiwa dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya* (Q., 91: 7-8).

Jadi, dalam diri kita terdapat potensi-potensi ini. Persoalannya adalah pada upaya melanjutkannya kepada kecenderungan alami yang

disebut dengan *hanifiyah* (kerinduan yang alami). Jika kita telah mencapai *hanifiyah* ini, kita akan mampu mengenali mana baik dan buruk dalam masyarakat dan dunia dengan syarat kita memiliki hati yang tidak mengalami polusi. Semua ini berujung pada sebuah tema pluralisme. Tema tersebut memiliki relevansi dengan kebebasan nurani. Sebab, ketika berhadapan dengan Allah Swt. di akhirat kelak, kita berdiri sebagai

pribadi seperti yang terdapat dalam Al-Quran, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu, dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu!* (Q., 6: 94).

Karena itu, kita juga diingatkan, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya,*

dan tiada pula mereka diberi pertolongan (Q., 2: 48).



NUZULUL QURAN

Perlu dipahami bahwa tanggal turunnya lailatul qadar itu adalah ijthid kalangan ulama, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara satu ulama dengan ulama lainnya. Yang amat menarik bagi kita sebagai bangsa Indonesia

yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahwa peristiwa lailatul qadar (Arab: *laylat Al-Qadr*) memiliki arti tersendiri karena ternyata hari Kemerdekaan Republik Indonesia adalah tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam rangka mengingatkan kejadian tersebut, maka dibangunlah masjid dengan nama Masjid Istiqlal, artinya kemerdekaan. Bahkan cerita bahwa tinggi menara Masjid Istiqlal sama dengan jumlah ayat dalam Al-Quran sebagai peringatan atas peristiwa Nuzulul Quran (Arab: *nuzûl Al-Quran*) yang dipilih tanggal 17 Ramadhan.

Peristiwa hari kemerdekaan Republik Indonesia ternyata jatuh pada hari Jumat tanggal 17 Ramadhan. Sekalipun *accidental*, peristiwa ini juga menjadi momentum yang tepat bagi bangsa Indonesia untuk merenungkan kembali peristiwa lailatul qadar, khususnya bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hari kemerdekaan Republik Indonesia yang tepat pada lailatul qadar memiliki nilai intrinsik yang harus dipahami sebagai sebuah peristiwa kebetulan. Namun, yang demikian itu harus juga diyakini sebagai hal yang sudah menjadi rencana Tuhan, *grand design*-Nya.

Hal-hal yang bersifat kebetulan dalam kacamata manusia, sebenarnya merupakan rencana Tuhan. Sepanjang sejarah manusia, banyak sekali peristiwa-peristiwa kebetulan, seperti peristiwa pembuangan Nabi Isma‘il bersama ibunya Siti Hajar ke Makkah, yang kemudian menemukan sumur zam-zam, yakni sumur yang ternyata dibuat oleh Nabi Adam dan Siti Hawa. Dengan demikian, kejadian

tersebut merupakan kejadian yang bersifat kebetulan, namun memiliki arti karena sebenarnya sudah menjadi rencana Tuhan—seperti nilai kesinambungan risalah Ilahi.

Lailatul qadar sebagai malam kepastian yang memiliki nilai seribu bulan sebenarnya akan lebih tepat jika dipahami lewat kaitannya dengan makna kesiapan ruhani untuk melakukan apa saja atau siap berkorban. Yang demikian itu tentunya sangat relevan dengan terjadinya Perang Badar, yang menuntut kesiapan untuk berkorban, khususnya berkorban jiwa.

﴿﴾



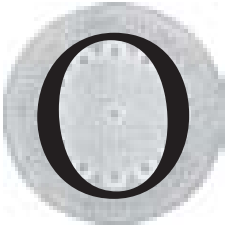


ENSIKLOPEDI

*Nurcholish
Madjid*







OBSESI PADA KEADILAN

Salah satu bahasa politik yang sangat dominan ialah keadilan. Marshall Hodgson ambisius sekali untuk menulis sejarah dunia, tetapi dia mempunyai wawasan yang barangkali untuk orang lain agak aneh, bahwa pusat sejarah dunia adalah sejarah Islam. Karena itu, sebelum menyusun sejarah dunia, dia menyusun sejarah Islam terlebih dahulu. Dalam buku *The Venture of Islam* (usaha keras perjuangan Islam) sesungguhnya dia ingin mengatakan bahwa Islam itu membawa suatu misi *the challenge of Islam*, yakni menegakkan keadilan. Hal ini terlihat dari bukunya yang dimulai dengan kutipan Al-Quran, *Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah* (Q., 3: 110). Ayat ini menimbulkan suatu etos di kalangan umat Islam yang didorong oleh kewajiban untuk menegakkan keadilan. Jadi, menurut Hodgson, Islam memperoleh keberhasilan

yang sangat luar biasa. Namun demikian, seperti dikatakan Fazlur Rahman, Islam menjadi korban dari keberhasilannya sendiri.

Jelas bahwa keadilan menjadi obsesi umat Islam. Tetapi, apa yang disebut keadilan itu bermacam-macam. Harun Al-Rasyid, misalnya, diberi gelar *Al-Rasyid* yang berarti adil karena dia dipandang sebagai pemimpin yang memang adil. Tetapi, seandainya Harun Al-Rasyid menjadi raja kita sekarang, barangkali setiap hari kita melakukan demonstrasi. Kalau menurut ukuran sekarang, Harun Al-Rasyid adalah pemimpin yang sangat zalim, karena ia menggunakan uang negara semaunya. Sebagai contoh, ada seorang penyair tiba-tiba membaca syairnya, lalu ia diberi uang dari kas negara, seperti dikisahkan dalam *Seribu Satu Malam*.

Pemerintahannya juga diwarnai kemewahan yang luar biasa. Sebagai ilustrasi, film Mesir mengenai Rabi'ah Al-Adawiyah. Orang-orang membayangkan bahwa sebuah negara Islam seperti yang dialami Harun Al-Rasyid bersih sekali,

tidak ada minuman keras dan sebagainya. Padahal, pekerjaan para pejabatnya sehari-hari adalah minum-minum. Sekalipun film itu adalah sebuah rekonstruksi, tetapi karena orang-orang Mesir terlibat baik dengan ini semua, maka mereka berusaha memberikan ilustrasi dengan sebaik-baiknya. Jadi, keadilan pun kemudian terikat oleh ruang dan waktu.



OBSKURANTISME INTELEKTUAL

Semangat obskurantisme atau kemasabodohan intelektual akibat berbagai faktor ekstern dalam proses-proses dan struktur-struktur politik dalam sejarah perkembangan Islam sedemikian mencekam, sehingga mewarnai sikap intelektual sebagian besar kaum Muslim. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan telah “habis”, dan yang tersisa ialah mencerna apa saja yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Stagnasi ini tidak dirasakan oleh kaum Muslim, seolah-olah segala sesuatu terjadi secara wajar saja, sampai akhirnya mereka terhentak dan kalah oleh bangkitnya bangsa-bangsa yang selama ini mereka remehkan, yaitu

bangsa-bangsa Eropa Barat, atau lebih persisnya, Barat Laut, bangsa-bangsa pelopor umat manusia untuk memasuki zaman modern.

Banyak ahli yang mengatakan, semua ini diawali karena umat Islam terkena penyakit “puas diri”, akibat dominasi mereka atas kehidupan di muka bumi selama berabad-abad (dalam perhitungan konservatif setidaknya selama delapan abad, yang berarti empat kali lebih panjang daripada masa dominasi Eropa Barat yang sudah berlangsung selama dua abad ini). Ketika mereka dikejutkan oleh datangnya tentara Prancis ke Mesir di bawah Napoleon yang dengan amat mudah mengalahkan mereka, keadaan sudah sangat terlambat, sehingga dorongan ke arah kebangkitan kembali yang muncul sejak itu sampai sekarang belum mencapai tujuan yang dimaksud.

Tetapi tentu saja umat Islam masih tetap mempunyai kesempatan yang baik. Berbagai gejala masa-masa terakhir ini, yang biasanya diletakkan dalam *bracket* “kebangkitan Islam”, dapat diacu sebagai petunjuk adanya masa depan yang baik, setidaknya lebih baik daripada sekarang, apalagi dari-

“Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimûn).”

(Q., 3: 64).

pada masa obskurantisme seperti di atas. Sebuah adagium mungkin relevan dengan masalah ini yaitu yang berbunyi: “Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu.” Sementara banyak tafsiran yang berbeda-beda tentang apa “yang membuat baik umat terdahulu”, namun dari pembacaan kepada sejarah peradaban Islam, khususnya sejarah pemikirannya, jelas bahwa yang membuat baik mereka, generasi Islam klasik, ialah apa yang dalam ungkapan kontemporer dinamakan “Etos Ilmiah”.

Berbeda dengan obskurantisme, etos ilmiah yang benar harus memandang bahwa ilmu tidak mempunyai batas (*limit*), melainkan ilmu hanya mempunyai perbatasan (*frontier*), yaitu ujung terakhir perkembangan pemikiran ilmiah. Batas atau *limit* ilmu hanya ada pada Allah, karena itu tak terjangkau. Tetapi perbatasan atau *frontier* ilmu hanyalah produk kemampuan manusia sendiri yang tidak sempurna, karena itu harus selalu diusahakan untuk ditembus dengan keberanian intelektual serta kreativitas dan orisinalitasnya. Semuanya itu memerlukan suasana yang bersifat kondusif. Suasana itu tidak lain, seperti dikemukakan K.H. Hasyim Asy’ari, ialah to-

leransi dan saling menghargai dalam perbedaan.



OBJEKTIVITAS MAKNA DAN TUJUAN HIDUP

Bagaimana menguji dan mengetahui bahwa konsep tentang tujuan dan makna hidup mengandung kebenaran objektif dan universal? Terhadap pertanyaan ini, Paul Edwards menawarkan jawaban bahwa kita barangkali harus membedakan antara makna dan tujuan hidup yang bisa disepakati oleh umat manusia secara rasional dan dengan ketulusan pengertian dan makna serta tujuan hidup yang hanya secara sepintas saja tampak rasional dan penuh pengertian. Membaca buku Hitler, *Mein Kampf*, seseorang bisa saja mendapat kesan sepintas kerasionalan pandangan hidup Nazi, yakni secara sepintas lalu. Tetapi dalam penghadapannya kepada keseluruhan rasionalitas dan nilai kemanusiaan yang agung, *Mein Kampf* tentu tidak akan dapat bertahan.

Dengan perkataan lain, sepanjang menyangkut makna dan tujuan hidup manusia, taruhan yang amat menentukan ialah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus. Jika dunia mengutuk

Nazisme, itu bukan karena orang-orang Nazi tidak mempunyai makna dan tujuan hidup (justru mereka dikenal fanatik berjuang untuk memenuhi makna dan tujuan hidup mereka), tetapi karena makna dan tujuan hidup mereka itu tidak dapat bertahan terhadap ujian hati nurani universal. Atas dasar itu, dapat dipastikan bahwa Nazisme, sebagai sumber makna dan tujuan hidup, adalah sesat. Demikian pula pandangan banyak orang tentang berbagai sistem ideologi yang lain, lebih-lebih tentang kultus.

Namun perkaranya tidak berhenti di sini. Kalau memang hati nurani merupakan sumber pertimbangan tentang autentik tidaknya suatu pandangan makna dan tujuan hidup, dan kenyataan bahwa masing-masing ideologi pun bisa mendapatkan jalan untuk dirasionalisasikan sesuai dengan hati nurani (se-tidak-tidaknya, begitulah menurut masing-masing para pendukungnya), maka dalam praktik hati nurani pun tidak universal. Di sini kita memasuki suatu daerah pembahasan yang amat pelik, karena berhadapan dengan masalah kedirian kita yang paling mendalam, yaitu hakikat yang untuk mudahnya kita sebut kalbu (banyak nama digunakan untuk menyebut hakikat kedirian yang paling mendalam itu.) Dalam bahasa Arab, selain *qalb* juga digunakan *dlamîr*, *fu'âd*, *lubb*, *nafs* de-

ngan variasi tekanan maknanya. Hadis Nabi menyebutkan “Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu.”

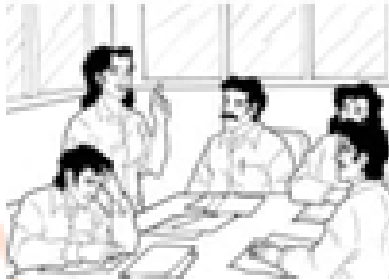


OPOSISI DALAM ISLAM

Oposisi dalam Islam dimulai ketika orang Islam Arab kembali ke sistem Arab, yang dimulai oleh Bani Umayyah. Pada tahun 51 Muawiyah menunjuk anaknya sendiri, Yazid. Orang Madinah menentang, karena dianggap bukan Sunnah Nabi dan sunnah khalifah. Nabi dan khalifah tidak pernah menunjuk anak sendiri, sebab penunjukkan anak sendiri adalah sunnah kaisar Roma dan kiswa Persi. Semenjak itulah oposisi ditekan, yang kemudian menjadi gerakan bawah tanah, yaitu gerakan Syiah, Khawarij, dan Abbasiyyah. Pada tahun ke-100, atau menginjak abad kedua, terjadi revolusi Abbasiyyah. Bayangkan, semua Bani Umayyah dibabat habis: besar-kecil, tua-muda, laki-perempuan, dibunuh semuanya, bahkan dengan cara-cara yang sangat keji. Yaitu, mereka diundang ke suatu pesta yang sangat mewah di dalam suatu gedung. Setelah berkumpul dibunuh semuanya. (Persis seperti perlakuan orang

Nazi dulu terhadap orang Yahudi. Atau Jengis Khan. Dia malah lebih kejam karena membunuh sebagai hobi). Nah, dalam peristiwa itu hanya satu orang yang berhasil dengan pincang-pincang menyelamatkan diri pergi ke Spanyol. Namanya Abdurrahman Al-Dakhil yang mendirikan Islam Spanyol.

Sejak Bani Umayyah, Islam kemudian mengenal kekuasaan yang dikaitkan dengan suku. Maka kekuasaan menjadi kekuasaan suku: Daulah Umayyiyah, Daulah Abbasiyyah, Daulah Fathimiyyah, dan sekarang masih ada sisanya yaitu Saudiyyah (Arab Saudi—*ed.*).



ubahan dan perkembangan. Karena adanya sifat gerak itu, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan “sekali untuk selamanya” (*once for all*). Karena itu “demokrasi” adalah sama dengan “proses demokratisasi” terus-menerus. Cu-

kup untuk dikatakan bahwa suatu masyarakat tidak lagi demokratis kalau ia berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, dan terus yang lebih baik lagi.

Maka, faktor eksperimentasi, dengan proses-proses coba dan salahnya, *trial and error*-nya, adalah bagian yang integral dari ide tentang demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan “sekali untuk selamanya”, sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Contoh yang paling mudah untuk hal ini ialah apa yang disebut “Demokrasi Rakyat” model negara-negara ko-



OPOSISI DAN DEMOKRATISASI

Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Tidak seperti kategori-kategori statis yang stasioner (diam di suatu tempat), suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif (mundur) atau positif (maju). Dalam masalah sosial, suatu nilai yang berkategori dinamis, seperti demokrasi dan keadilan, gerak itu juga mengimplikasikan per-

munis. Itulah demokrasi yang dirumuskan “sekali untuk selamanya”. Dan pengalaman menunjukkan bahwa begitu orang mencoba merumuskan demokrasi “sekali untuk selamanya”, maka ia berubah menjadi ideologi tertutup, padahal mengatakan demokrasi sebagai ideologi tertutup adalah suatu kontradiksi dalam terminologi.

Berdasarkan itu, demokrasi memerlukan ideologi terbuka. Atau, demokrasi itu sendiri adalah sebuah ideologi terbuka, yaitu ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan, melalui eksperimentasi bersama. Karena itu, demokrasi adalah satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri dan membuat perbaikan dan perubahan ke arah kemajuan bagi dirinya sendiri.

Eksperimentasi itu dipertaruhkan kepada dinamika masyarakat, dalam wujudnya sebagai dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*). Mengapa pengawasan, karena, sebagai ideologi terbuka, demokrasi adalah sistem yang terbuka untuk semua pemeran-serta (partisipan), dan tidak dibenarkan untuk diserahkan pada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya, betapapun *wasesa*-nya (*wise*-nya) orang itu. Dan mengapa pengimbangan, karena sistem masyarakat dapat dikatakan sebagai de-

mokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun sebagian mendominasi keseluruhan. Adalah mekanisme ini yang membuat demokrasi di Amerika, misalnya, tidak sepenuhnya merupakan “tirani mayoritas” seperti dikatakan oleh Alexis de Tocqueville. Sebab suatu kelompok “minoritas” selalu mempunyai peluang terbuka untuk memenangkan aspirasinya, melalui berbagai saluran, khususnya berbagai pemilihan umum (untuk senat, wakil rakyat [*representatives*], presiden, gubernur, dan seterusnya) yang langsung, bebas dan rahasia, serta jujur dan adil.

Dengan begitu terciptalah sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisis terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi atau, dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal pada pribadi-pribadi yang “berkemauan baik”. Tetapi, karena sifatnya yang personal, kemauan atau iktikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai “rahasia” yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan.

Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat, yang bersangkutan dengan orang lain, yakni berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya pada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju pada tirani. Maka, dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengekanan kebebasan-kebebasan dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpe-

lihara dari kemungkinan jatuh menjadi tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang pengawasan sosial sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah pengawasan sosial *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental*. Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara “kebetulan” (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekanan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena kita tidak

menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, sehingga kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Namun sesungguhnya prinsip-prinsip kemauan baik yang pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata. Ini dapat merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang pada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hidup atau *way of life*. Seperti dikatakan oleh T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman:

Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari

keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak mencocoki.

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Seperti ternyata dari kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap “mau menang sendiri”, dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Oleh karena itu, harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita; dengan kata lain egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip “*partial functioning of ideals*” harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan pengawasan sosial yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan *amar*

ma'rûf nahî munkar (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).



OPOSISI DAN MUSYAWARAH-MUFAKAT

Sebetulnya, partai oposisi merupakan *check and balance* (pengawasan dan pertimbangan) yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya di dalam masyarakat Minang, tapi juga di Jawa. Ada tradisi *mepe* (demonstrasi berjemur di siang hari). Oposisi cuma istilah modern. Mengapa kita harus takut menggunakannya? Apalagi kita sudah meminjam istilah modern lainnya, seperti menamakan negara kita republik, kepala negara kita presiden, parlemen dan sebagainya. Mengapa kita harus menolak istilah oposisi? Begitu juga dengan “*critical party*”. Kalau kita tetap tidak boleh menggunakan istilah oposisi; mereka (partai politik) tetap harus menjadi kekuatan pengawasan dan penyeimbang.

Ada yang pernah bertanya, “Apakah oposisi tidak mengecilkkan arti “musyawarah untuk mufakat?” Menurut (sejarawan) Taufik Abdullah, ini masalah hegemoni makna. Musyawarah-mufakat seperti sekarang ini merupakan istilah dari orang-orang Minang. Mereka yang pertama kali menggunakannya. Tapi musyawarah-mufakat dalam masyarakat

Minang tidak berarti konsensus. Mufakat berasal dari *muwâfaqah* yang berarti persetujuan. Artinya, dilaksanakanlah apa yang disetujui. Prosesnya bisa terjadi melalui voting sedang konsensus melalui *ijmâ'*. Jadi dalam mufakat tetap diperbolehkan berbeda pendapat, namun sebuah persetujuan tetap dilaksanakan biarpun melalui voting. Ini tidaklah seperti di waktu Orde Baru.

Dalam sejarah republik ini, baik dalam Demokrasi Terpimpin maupun yang sekarang ini (orde Baru—ed), oposisi adalah haram. Saya sendiri pernah dituduh “liberal”. Tapi menurut saya itu hanya masalah proses. Kini, dalam ekonomi, kita melakukan berbagai deregulasi. Ide-ide semacam ini di masa lalu disebut liberal, tetapi sekarang diterima. Malah kita akan liberal sepenuhnya. Nah, kalau nanti politiknya masih tidak demikian, maka menjadi tidak simetris, tidak sinkron, sehingga dapat menimbulkan berbagai krisis. Singapura tidak boleh dijadikan contoh. Negara itu hanya sebesar Jakarta, terbilang kecil, sehingga bisa maju dengan cara-cara yang khas Lee Kuan Yew. Ini berbeda dengan negara kita yang luasnya dari Sabang ke Merauke. Mengikuti Singapura, akan bisa meledak akibatnya. Jadi, sebaiknya kita mencontoh bangsa-bangsa yang cenderung federal. Mungkin kita tak

menerapkan federalisme, tapi otonomi daerah harus jauh lebih besar ketimbang sekarang. Sebetulnya, untuk kesekian kalinya saya katakan: ide (oposisi) ini bukan gagasan orisinal saya; ia merupakan diskursus (silang pendapat) di antara kita, sedang saya hanya mengangkatnya ke permukaan. Dan sebagai gejala, kita pun sudah melakukannya.

Contohnya: pikiran mengenai otonomi daerah lebih besar. Buruh sudah mulai demonstrasi. Lalu ada berbagai deregulasi. Sekarang kegiatan politik tak perlu izin. Justru pesta yang perlu izin, karena dapat mengganggu orang banyak, seperti menutup jalan. Jadi sebetulnya sudah banyak antisipasi yang sehat.



OPOSISI LOYAL

Ide oposisi loyal ialah *al-'adlu wa al-ihsân*; adil berarti kesanggupan untuk mengatakan apa yang sebenarnya dan *ihsân* berarti kesediaan untuk mengakui kebaikan orang. Oposisi loyal bukan oposisionalisme, yaitu orang yang hanya sekadar menentang. Oposisi loyal adalah bagian dari demokrasi, dan merupakan suatu mekanisme untuk saling mengingatkan,

tentang yang benar dan yang salah. Karena itu, oposisi loyal berkaitan erat dengan ide keterbukaan. Dalam Islam,

“Sebaik-baik zikir ialah mengucapkan kalimat persaksian ‘tidak ada Tuhan kecuali Allah.’”

(Hadis)

keterbukaan adalah indikasi bahwa seseorang mendapat hidayah dari Allah Swt., seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Sam-paikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat orang lain—NM), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah orang yang mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (Q., 39: 17-18).*



OPOSISI, PENGAWASAN, DAN PENGIMBANGAN

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisa terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi atau, dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal kepada pribadi-pribadi yang “berkemauan baik”. Akan te-

tapi karena sifatnya yang pribadi itu, maka kemauan atau itikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai “rahasia” yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat yang berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dari itu dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengendalian kebebasan-kebebasan tersebut dan pengekangan atau pelanggaran berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi. Yaitu partai atau kelompok masyarakat yang se-

nantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang oposisi sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah oposisi *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental*. Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara “kebetulan” (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.



OPOSISIONALISME UMAT ISLAM

Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa umat Islam Indonesia meninggalkan tahun 1991 dengan banyak kenangan manis dan harapan yang meningkat untuk masa yang segera mendatang. Dan di antara berbagai kenangan itu ialah Festival Istiqlal, yang sungguh unik dari berbagai

segi. Dia unik sebagai yang pertama dari jenisnya, yaitu jenis kegiatan nasional yang dengan tulus menampilkan berbagai aspek budaya keagamaan. Dia juga unik dari segi bahwa keterlibatan pemerintah dan birokrasi sedemikian jauhnya sehingga dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai gejala baru negeri ini yang mengarah kepada pengakuan sejati akan pentingnya budaya keagamaan dalam kehidupan bernegara. Dan tentu dia juga unik karena dirancang sebagai bagian dari kegiatan yang dikaitkan dengan kegandrungan nasional tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

Festival Istiqlal itu juga meningkatkan kita akan adanya anomali tertentu dalam hubungan antara susunan kemapanan resmi negara (birokrasi) dan umat Islam (sebagian terbesar rakyat). Anomali pertama tersimpulkan dari perkataan “Istiqlal” itu sendiri. Perkataan Arab ini dikenal umum sebagai nama sebuah masjid yang megah di Ibu Kota. Tapi mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa “Istiqlal” artinya “Kemerdekaan”, dan masjid itu didirikan untuk memperingati kemerdekaan nasional. Dan sebelumnya, di Yogya, ibu kota revolusi, telah terlebih dahulu berdiri Masjid Syuhada, sebagai monumen-monumen bangsa, dengan sendirinya melambangkan adanya peranan amat pen-

ting, jika bukannya terpenting, dari umat Islam, dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Tapi jika kita melihat diorama di kaki “Monumen Nasional” yang menggambarkan perjalanan perjuangan bangsa, kita akan mendapatkan hal-hal yang kurang sinkron. Seorang ahli Indonesia dari Amerika pernah menyatakan kepada saya keheranannya, bahwa diorama itu terasa sekali mengingkari umat Islam dalam perjuangan bangsa. Bahkan ada bagian-bagian yang dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai usaha menampilkan kesan yang tidak begitu positif.

Keheranan serupa dirasakan oleh banyak orang lain. Dan lepas dari soal apakah absah atau tidak, adanya keheranan itu mencerminkan problematik hubungan antara kaum Muslim Indonesia dan susunan mapan kenegaraan, dan sebaliknya. Problematik itu kira-kira ada di sekitar masalah legitimasi kekuasaan pemerintah atau negara itu sendiri. Semua orang tahu bahwa masalah itu menyangkut perbedaan pandangan dari sebagian politikus Muslim mengenai dasar negara. Akibatnya ialah timbulnya kelompok kalangan Muslim yang merasa “tidak terwakili”. Mudah dilacak bahwa deprivasi politik ini berujung pada sikap-sikap oposisionalistik.

Dalam interaksinya dengan berbagai pihak, oposisionalisme itu pun dengan sendirinya menghasil-

kan akibatnya tersendiri. Maka, seperti menjadi pandangan sebagian kalangan politikus Muslim, ada dari kalangan susunan mapan (sebut saja “oknum”, tapi cukup banyak) yang secara halus ataupun kasar berusaha menghalangi tampilnya Islam di bidang kenegaraan, atau sekurang-kurangnya berusaha melemahkan citranya. Dan karena sarat dengan emosi, maka akibat-akibat interaksi yang tidak masuk akal pun muncul. Misalnya, banyak orang yang masih ingat adanya *geger kepati* di DPR pada tahun 1970-an hanya gara-gara adanya usul agar ungkapan “Tuhan Yang Maha Esa”, konon untuk “secara murni dan konsekuen”, mengikuti ketentuan kebahasaan yang benar. Bayangkan, kalangan Muslim yang sangat luas menanggapi usul itu sebagai usaha mengubah tauhid yang sebenarnya, dengan menggantikan “Maha Esa” menjadi “mahesa” alias “kerbau”. (Sekarang pun kalangan yang cukup luas ini juga memperhatikan dengan penuh pertanyaan, mengapa pers tertentu selalu menulis “orang Muslim” dengan huruf “m” kecil, dan bukannya “orang Muslim” dengan huruf “M” besar seperti kebiasaan yang sudah lama ada, sebagai “*idiom*” bahasa kita, sama dengan “orang Hindu”, “orang Buddha”, “orang Kristen”, dan seterusnya).

Kegagalan melihat perkara itu secara tepat akan menjadi permu-

laan rentetan berbagai kegagalan yang lain. Dari kerangka penglihatan inilah kita bisa lebih menghargai jasa para pribadi perintis jalan yang berani, seperti—untuk menyebut beberapa orang saja—Jenderal Alamsyah, Munawir Sjadzali, K.H Ahmad Siddiq, Prof. Harun Nasution. Jenderal Alamsyah secara amat menentukan, ikut meratakan jalan bagi terhapusnya masalah legitimasi kekuasaan dan kenegaraan kita. Hasilnya antara lain tecermin dalam keberanian K.H. Ahmad Siddiq untuk dengan teguh menyatakan bahwa bentuk ideologis formal kenegaraan sekarang ini harus diterima sebagai “*final*”. Munawir Sjadzali, bersama dengan beberapa tokoh lain, mewujudkan akibat logis itu semua dalam daratan struktural formal. Dan Prof. Harun Nasution kurang lebih merupakan tokoh yang paling berjasa untuk berkembangnya semangat akademis bebas yang kreatif dalam lingkungan para intelektual keagamaan Islam. Semuanya itu, bersama banyak sekali faktor lain, menghasilkan apa yang disinggung tadi sebagai peristiwa kenangan bagus untuk yang baru silam dan harapan baik untuk yang segera mendatang, dalam hubungan antara birokrasi dan Islam.

Walaupun begitu, jika salah mempresepsinya, baik dari pihak birokrasi maupun pihak Islam, ge-

jala-gejala yang semula positif itu dapat dengan mudah berubah menjadi semacam sinyal palsu, dan membuat pihak masing-masing kecewa dan kecele, misalnya kalau salah satu dari pihak-pihak yang bersangkutan menaruh harapan yang berlebihan kepada orang lain. Karena itu, seperti halnya dengan semua masalah nasional yang peka, persoalan birokrasi dan Islam harus ditangani dengan tingkat pengertian yang memadai. Salah satu cara mendekati permasalahannya ialah dengan menilainya dari sudut pandang bahwa kita adalah bangsa yang sedang tumbuh. Proses pertumbuhan itu masih akan terus berlangsung, untuk menuju kepada tingkat perkembangan keindonesiaan yang salah satu kualitas umatnya ialah “pertimbangan baru”. Kita tidak perlu membayangkan keadaan yang serba ideal, namun jelas ada suatu keadaan keindonesiaan menyeluruh yang secara realistis akan lebih baik daripada keadaannya sekarang.

Untuk mengambil contoh yang paling mudah, dan yang secara nisbi juga kurang peka (sehingga tidak akan banyak menyinggung perasaan orang lain), namun sangat penting, dapat kita sebut masalah kebahasaan. Indonesia adalah bangsa baru yang paling sukses dalam membina dan menggunakan bahasa nasional itu diangkat dari bahasa

“minoritas” (dari segi jumlah pemakai aslinya), yaitu bahasa Melayu Riau. Dan lebih menarik lagi dalam kongres pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda 1928 yang bersejarah itu, menurut Prof. Takdir Alisyahbana, peserta yang paling kukuh menghendaki agar bahasa Melayu yang diangkat sebagai bahasa nasional ialah para peserta dari kalangan pemuda suku Jawa. Mereka ini tidak menghendaki bahasa Jawa sebagai bahasa kebangsaan karena, menurut Prof. Takdir lagi, karena mereka sadar bahwa Jawa terlalu feodalistis sehingga tidak cocok sebagai dukungan Indonesia modern yang salah satu kualitasnya ialah semangat persamaan (egalitarianisme). Meskipun bahasa Jawa secara literer jauh lebih kaya daripada bahasa Melayu, namun bahasa Melayu jauh lebih mapan mendukung nilai-nilai kemodernan. Sebagai bahasa perdagangan *inter insular* dan mewakili budaya pantai, bahasa Melayu lebih terbuka dan dinamis daripada bahasa Jawa yang agraris dan mewakili kecanggihan budaya pertanian tanah-tanah pedalaman yang subur.

Jadi, untuk Indonesia modern, pilihan kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional adalah berkah. Namun, di sinilah muncul permulaan masalah perimbangan. Karena bahasa Melayu adalah bahasa Sumatra, maka salah satu aki-

batnya ialah adanya peranan yang besar dan dominan dari para cendekiawan asal Sumatra dalam pembinaan dan pengembangannya. Seperti diwakili oleh tokoh Takdir Alisyahbana, para intelektual asal Minangkabau—oleh keunggulan relatif dari pendidikan modern mereka pada zaman Belanda—mengisi barisan terdepan dalam pengembangan bahasa nasional. Selanjutnya suku-suku Melayu dan Minang adalah suku yang telah mengalami proses Islamisasi berat. Karena itu, khazanah kultural mereka ada dalam khazanah kultural Islam. Maka, dalam menjalankan peran sebagai pengembang utama bahasa nasional, mereka dengan sendirinya banyak mengaku kepada khazanah kultural yang berat, Islam. Ini meninggalkan ciri-ciri permanen tertentu pada bahasa kita. Ciri-ciri keislaman itu dicerminkan dalam “nomenklatur” resmi perpolitikan kita, terbukti dari ungkapan berita fiktif seperti ini: *Wakil-wakil rakyat dalam Dewan dan Majelis, bersama ahli-ahli dari Mahkamah dan Kehakiman, secara musyawarah mufakat membahas masalah hak-hak asasi, hukum, ketertiban umum dan keamanan sebagai syarat mutlak terwujudnya masyarakat adil makmur, dan hasilnya melalui maklumat resmi disiarkan ke daerah-daerah dan wilayah-wilayah.* Dengan sedikit saja mengenal khazanah budaya

Islam, maka orang tahu bahwa semua kata dalam ungkapan itu, kecuali kata-kata penghubungnya, berasal dari bahasa Arab (barangkali untuk banyak orang tidak begitu jelas bahwa kata “resmi” berasal dari “*resmi*”, “siar” dari “*syi’ar*”).

Jadi terdapat dominasi budaya Sumatra, dan kenyataan ini, menjadi masalah perimbangan keindonesiaan yang lebih menyeluruh. Lalu tiba-tiba, dalam tahun-tahun terakhir ini, nyaring terdengar teriakan keluhan terjadinya “Jawanisasi” bahasa nasional. Malah seorang ahli bahasa Melayu-Indonesia dari Malaysia mengancam akan meninggalkan bahasa itu jika terus-menerus dibiarkan mengalami “Jawanisasi”. Di sinilah relevansinya apa yang telah dikatakan di atas, yaitu perlunya wawasan yang mampu melihat gejala itu sebagai bagian dari proses pertumbuhan nilai-nilai dan pranata-pranata keindonesiaan kita menuju perimbangan baru.

Apa yang dinamakan “Jawanisasi” itu tidak lain ialah gejala pertumbuhan bahasa nasional kita dari pola Sumatra ke pola Jawa, akibat peranan yang meningkat dari kalangan para pendukung budaya rumpun Jawa (Sunda, Jawa, Madura, dan Bali). Mereka adalah kelompok etnis yang kalangan intelektualnya pada masa pra-kemerdekaan lebih fasih berbicara Belanda ketimbang bahasa Melayu (sampai

kini pun sisa kenyataan itu masih tampak, yaitu dalam apa yang secara peyoratif “bahasa pejabat”, berupa pengucapan bahasa Indonesia dengan *aksen* atau *sintaks* yang tidak begitu absah, karena birokrasi negara kita memang sebagian besar masih diisi oleh sisa atau kelanjutan kelompok yang dahulu tidak akrab dengan bahasa Melayu tersebut). Khazanah kultural mereka ini ada dalam budaya klasik yang kebanyakan diungkapkan melalui kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta (seperti tecermin pada *nomenklatur* para dalang). Maka, dalam memberi kontribusi kepada pertumbuhan bahasa nasional, sebanding dengan para cendekiawan Melayu-Minang yang banyak menoleh ke perbendaharaan Arab, para cendekiawan Sunda, Jawa, Madura dan Bali, khususnya Jawa, banyak menoleh ke perbendaharaan Sanskerta. Inilah salah satu sumber teriakan “Jawaniisasi” tersebut.

Tetapi jika kita melihatnya sebagai bagian dari proses dinamis pertumbuhan keindonesiaan, maka kita akan mengetahui bahwa “ayunan pendulum” perkembangan kebahasaan itu hampir tidak terelakkan. Karena sifatnya yang dinamis, letak pendulum itu sendiri tidak akan secara permanen berada di suatu tempat. Jika dia telah mentok pada suatu sisi ayunannya, dia akan bergerak lagi ke arah sisi yang

lain, untuk akhirnya sampai pada titik perimbangan (baru) yang lebih mantap dan kurang lebih permanen. Dan berkenaan dengan gerak pendulum perkembangan kebahasaan nasional dengan pola sekitar *Sriwijaya-Majapahit* itu, maka titik perimbangan baru tersebut tentunya merupakan hasil akhir tarik-menarik antara keduanya, sehingga dia akan berayun secara stabil dan berimbang sekitar pertengahan antara keduanya pula. Tetapi, karena situasi yang *given* sekarang ini ialah Indonesia modern, ada faktor ketiga yang akan ikut sangat menentukan, yaitu kemodernan itu sendiri dengan etos-etos dan nilai-nilainya. Maka pengaruhnya kepada proses mencapai perimbangan baru tersebut akan sedikit banyak lebih mengarah ke sisi pola Sriwijaya dengan dukungan pola-pola pantai, termasuk budaya pantai Jawa sendiri, dan dengan pengayaan oleh unsur-unsur modernitas yang lebih universal. Inilah yang tampaknya akan terwujud, lambat atau cepat.

Pola perkembangan keislaman di negeri kita adalah sepenuhnya sejajar dan analog dengan pola pertumbuhan kebahasaan itu, sebagai unsur pertumbuhan dinamis penampilan nilai keindonesiaan kita yang utuh. Telah dikatakan, kita perlu mampu memandangnya secara wajar, tanpa harapan berlebihan dari mereka yang menyam-

butnya, tapi juga tanpa ketakutan berlebihan dari mereka yang mengkhawatirkannya. Prosesnya belum selesai, dan memang ada “tangan gaib” yang sangat menentukan bentuk dan hasil proses itu. Mereka yang kenal akan *format* tertentu melalui *window* tertentu akan dapat membukanya dan mampu “mengeditnya,” (untuk meminjam jargon komputer) sehingga bisa mengarahkan, sekurangnya menduga, ke mana semuanya ini menuju. Dan sudah diingatkan bahwa kalau salah menilainya, sebuah gejala positif akan berubah menjadi sinyal palsu yang mencelakakan, sekurangnya membuat yang bersangkutan keceles dan kecewa.



OPTIMIS KEPADA TUHAN

Apa sebenarnya yang membuat orang enggan berkorban dan berjerih-payah, serta tidak bersedia menempuh kesulitan sementara, menunda kesenangan sesaat? Memang biasanya orang ingin hidup

egois, hidup untuk diri sendiri dan kesenangan sendiri. Akibatnya, ketika ia menerima kesulitan, kesusahan, percobaan dan persoalan, ia mengira bahwa hanya ia sendirilah yang sedang dirundung kemalangan itu.

Lalu ia pun mengeluh dalam hati, memprotes dalam batin, mengapa ia dibuat sengsara, ditimpa berbagai persoalan? Mengapa ia dirundung kesulitan? Mengapa? Dan mengapa? Padahal tidaklah demikian keadaan dan hakikat hidup yang sebenarnya. Kesulitan

adalah bagian dari hidup. Justru jika diterima dengan sabar dan tabah, kesulitan adalah *bumbu* hidup.

Di kala kita sedang menderita atau kurang mujur, kita harus tahu serta sadar, bahwa sebenarnya tidak hanya kita saja yang mengalami kesulitan, menerima kesusahan, dan ditimpa penderitaan. Tentang ini, Allah memperingatkan kita:

...jika kamu merasakan penderitaan, maka sesungguhnya mereka (orang-orang lain) pun menderita seperti kamu; namun kamu meng-

Pluralisme harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama tauhid untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.

harap dari Allah sesuatu yang mereka (orang-orang lain itu) tidak mengharap... (Q., 4: 104).

Jadi memang kita dan mereka—kita orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang beriman, dan mereka yang tidak percaya, yang kafir—adalah sama-sama menderita. Tetapi, justru dalam penderitaan itu kita berbeda dengan mereka. Sebab dalam penderitaan itu, kita tetap berpengharapan dan optimis kepada Tuhan.

Maka sungguh pantang bagi orang yang beriman kepada Allah, jika sedang menderita, lalu “*ngenes*”, meratapi nasib dan menyesali perjalanan hidup itu, kemudian kehilangan gairah kepada hidup itu sendiri. Sebab tidak seorang pun di antara manusia ini yang pernah benar-benar lepas dan bebas dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Justru kita harus menerima penderitaan itu dan sabar menanggungnya. Kemudian dijadikan cambuk, malah modal, untuk berjuang, berusaha sungguh-sungguh dan ber-*mujâhadah* dengan menamakan semangat berkorban.

Semangat berkorban itulah yang akan melepaskan diri kita dari kungkungan penderitaan. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan atau membiarkan kita sendirian. Sebab di balik setiap penderitaan itu, seperti janji Allah sendiri, terdapat kenikmatan dan kebahagiaan.

Tidak ada seruas dari perjalanan hidup kita yang berlalu dengan percuma. Kita hendaknya selalu mengingat gugatan Allah dalam kitab suci:

“Apakah kamu menyangka kamu bakal masuk surga, padahal belum disaksikan oleh Allah siapa di antara kamu yang berjuang, bersusah-payah, menempuh kesulitan, dan (belum disaksikan pula) siapa yang sabar, tabah dan tahan menderita?” (Q., 3: 142).

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kenikmatan hakiki dan kebahagiaan sejati.

Itulah semangat pengorbanan Ibrahim yang pasrah hendak mengorbankan anaknya, Isma‘il Dan itulah pula semangat Isma‘il yang pasrah menyerahkan dirinya untuk dikorbankan. Kedua insan ayah dan anak itu menjadi contoh bagi kita semua, umat manusia, tentang bagaimana ketulusan berkorban, serta melawan godaan hidup senang sesaat, karena hendak mencapai hidup bahagia abadi. Itulah ruh yang terkandung dalam ajaran berkorban. Dengan semangat pengor-

banan yang tinggi kita mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan ridla Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan sejati dan abadi.



ORANG ARAB DAJJAL

Di kalangan orang Barat, jihad selalu diasosiasikan dengan terorisme. Di balik asosiasi itu sebenarnya terdapat banyak sekali unsur kepahitan di dalam hubungan bilateral antara Barat dan Islam. Sejarah mencatat, di antara semua sistem budaya, hanya sistem budaya Islam yang pernah hampir mengalahkan sama sekali Eropa. Kita mengetahui bahwa pada saat itu Eropa hanya tinggal di wilayah tengah, sementara bagian sebelah barat, yaitu sepanjang semenanjung Iberia (meliputi Spanyol dan Portugis) berada di tangan orang Islam; bagian sebelah timur, yaitu Anatolia dan sebagian dari Eropa Timur, juga dalam genggaman orang Islam. Oleh karena itu, dalam proses yang berjalan ratusan tahun, tumbuh suatu gambaran yang sangat negatif di kalangan orang-orang Barat mengenai Islam, seakan-akan Islam itu mewakili suatu kekuatan jahat. Maka, ada suatu ironi bahwa orang-orang Kristen sempat menyebut Nabi Muhammad sebagai *Dajjâl*, anti-Kristus. Sampai sekarang pun masih

banyak orang Barat yang berpendapat seperti itu.

Bahkan seorang mantan presiden AS, Ronald Reagan, juga mempercayai doktrin *Doomsday* yang ditandai dengan kebangkitan atau kedatangan kembali Yesus (Isa Al-Masih) yang akan membunuh Dajjal, si anti-Kristus, yang menjelma sebagai orang-orang Arab. Orang-orang Mormon meyakini bahwa mereka mempunyai perwakilan di Yerusalem, karena mereka yakin bahwa sebentar lagi Yesus akan datang kembali (*the second coming*) dan membunuh si anti-Kristus, yaitu orang-orang Arab. Maka, kemenangan orang Israel terhadap orang Arab selalu ditafsirkan menurut kerangka teologis semacam itu. Ketika Huntington membuat tesis mengenai *Clash of Civilization* (benturan antar peradaban), bahan-bahan yang dipakai banyak sekali diramu dari pengalaman dan *mind-set* orang Eropa terhadap Islam. Karena itu, sampai sekarang pikiran mengenai nilai-nilai yang dianggap sangat positif oleh orang Islam, dalam pikiran orang Barat menjadi negatif. Salah satunya adalah jihad. Dalam kerangka ini, penting sekali bagi kita untuk mendudukkan perkara jihad pada proporsi yang sewajarnya.

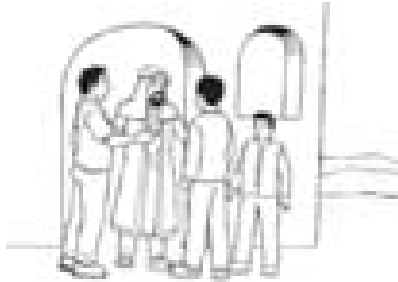


ORANG ARAB LEBIH TOLERAN

Ketika orang Islam harus melakukan jihad dengan semangat membela diri, di luar dugaan ternyata satu per satu negeri-negeri

bukan Islam jatuh dengan mudah sekali ke tangan orang Islam. Kenapa bisa terjadi? Ternyata, orang-orang Islam pada waktu itu mungkin tanpa disadari oleh mereka sendiri membawa ideologi yang membebaskan. Misalnya, pluralisme agama, yang pada waktu itu belum dikenal, malahan sebaliknya semua bangsa hendak memaksakan hanya satu agama. Maka, tidak mengherankan kalau agama Buddha yang lahir di India, tetapi kemudian menghilang, justru berkembang di Ceylon, kemudian ke Myanmar dan sebagainya, dan akhirnya sampai ke Jepang. Hanya Islam yang mentolerir agama-agama seperti itu, yang antara lain diwujudkan di Yerusalem.

Dalam kaitan ini, ada yang menarik untuk disimak. Umat Islam sering terjebak oleh stereotip yang diciptakan oleh orang-orang yang tidak mengerti sejarah. Misalnya,



“Untunglah di Indonesia Islam menyebar tanpa melalui penaklukan tetapi perdagangan, sehingga Islam di Indonesia adalah Islam yang rukun, toleran, dan sebagainya.” Ini merupakan sebuah asumsi yang

salah. Sebab kalau logika seperti itu dibalik, kita akan mengatakan bahwa penyebaran Islam di Mesir, Syria, dan sebagainya merupakan hasil dari proses penaklukan.

Memang benar bahwa kita diislamkan oleh para pedagang, tidak melalui peperangan, akan tetapi itu tidak berarti bahwa kita menjadi lebih toleran daripada orang-orang Arab, misalnya. Sebab orang-orang Arab jauh lebih terlatih dalam hidup antaragama daripada bangsa mana pun.



ORANG DUNGU

Al-Ahmaq” atau “*Ahmaq*” saja artinya orang dungu. Tapi tidak dungu biasa, melainkan kedunguan ganda, yang menurut Nabi Isa Al-Masih tidak akan dapat diobati. Dalam rubrik “Budaya” (“*Tsaqâfah*”),

surat kabar *Kayhan Al-'Arabî* (Teheran) memuat tulisan menarik tentang sabda Nabi Isa Al-Masih mengenai orang dungu spesial itu. Disebutkan oleh *Kayhan Al-'Arabî* demikian:

Dari 'Ali Ibn Musa Al-Ridla', bersabda Al-Masih a.s.: "Sesungguhnya aku telah mengobati orang-orang yang sakit, dan aku sembuhkan mereka dengan perkenan Allah; juga aku sembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra dengan perkenan Allah; juga aku obati orang-orang mati dan aku hidupkan kembali mereka dengan perkenan Allah; kemudian aku obati orang dungu namun aku tidak mampu menyembuhkannya." Maka beliau pun ditanya, "Wahai ruh Allah, siapa orang dungu itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang kagum kepada pendapatnya sendiri dan dirinya sendiri, yang memandang semua keunggulan ada padanya dan tidak melihat beban (*cacat*) baginya; yang memastikan semua kebenaran untuk dirinya sendiri. Itu orang-orang dungu yang tidak ada jalan untuk mengobati."

Di kalangan kaum sufi ada istilah *jahîl murakkab* ("bodoh kuadrat"), yaitu orang bodoh yang tidak menyadari kebodohnya sendiri. Berkaitan dengan masalah pengetahuan dan kebodohan itu, menurut kaum sufi manusia terbagi menjadi empat jenis: *Pertama*

ialah "orang yang tidak tahu, dan tahu bahwa dia tidak tahu" (*lâ yadrî wa yadrî annahu lâ yadrî*). Inilah orang bodoh sederhana (*jahîl basîth*) yang mudah diobati, yaitu dengan pengajaran dan pendidikan. *Kedua*, "orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa dia tahu" (*yadrî wa lâ yadrî annahu yadrî*). Kaum sufi mengibaratkan orang ini tertidur. Maka dia harus dibangunkan dan disadarkan akan kelebihannya yang bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. *Ketiga*, "orang yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu" (*yadrî wa yadrî annahu yadrî*). Orang ini tergolong kaum bijaksana (*al-hukamâ', saga*), yang harus diikuti dan diminati pendapat danawasannya. Dan yang *Keempat*, ialah "orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu" (*lâ yadrî wa lâ yadrî annahu lâ yadrî*). Orang macam inilah yang disebut "bodoh kuadrat", karena selain bodoh juga tidak tahu akan kebodohnya sendiri. Kita bisa bayangkan betapa sulitnya mengobati kebodohan orang seperti itu. Pangkal penyakitnya ialah tidak tahu diri.

Maka *Al-Ahmaq* yang dimaksud dalam sabda Nabi Isa Al-Masih yang dituturkan oleh 'Ali-Ridla (sahlah seorang Imam kaum Syiah) di atas ialah orang jenis keempat itu, ditambah dengan sikap mengagumi diri sendiri (*'ujub*) dan merasa diri

sendiri selalu benar, tidak pernah salah.

Seharusnya, seorang yang beriman kepada Allah dengan tulus dan benar tidak menderita penyakit semacam itu, dia senantiasa menyadari bahwa betapapun hebatnya dia, namun ada yang Mahahebat, yang mengatasi segala-galanya. *Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu* (Q., 12: 76). Dan “tahu diri” secara tepat, baik segi kekurangan maupun kelebihan, adalah pangkal kearifan. Iman yang benar seharusnya menghasilkan sikap “tahu diri” yang benar itu.



ORANG KAYA BARU

OKB! Orang Kaya Baru! Suatu istilah yang dahulu, di masa Orde Lama, pernah sering dan nyaring diperdengarkan orang, khususnya kaum komunis. Karena konotasi politiknya yang mengandung stigma itu, maka kita sekarang malas memperdengarkannya. Dan cukup alasan bagi kita untuk sikap itu.

Tapi kalau sikap itu kemudian harus mengandung makna bahwa

apa yang ada di balik istilah itu sama sekali tidak ada kebenarannya, maka itu adalah suatu kekeliruan. Apalagi kaum komunis bukanlah pemegang hak orisinalitas atas istilah itu. Mereka hanya menggunakan perbendaharaan kata yang sudah ada, untuk kepentingan *sloganeering* mereka sendiri.

Dalam bahasa-bahasa Barat, peristilahan yang paling banyak digunakan ialah dari bahasa Prancis, *Nouveau Riche* (atau *nouveaux riche*, jamak). Dalam *New World Dictionary of the American Language*, arti perkataan *nouveau riche* diterangkan sebagai, *a person*

Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali.

(Q., 15: 49-50)

who has only recently become rich: often connoting tasteless estantion, lack of culture, etc (seseorang yang hanya baru-baru ini saja menjadi kaya: sering mengandung konotasi nafsu pamer yang tak berselera, kurang berbudaya dan lain-lain). Maka memang istilah itu bersifat mengejek (*pejorative*), atau malah merendahkan (*derogative*).

Persoalan *nouveau riche* sebenarnya adalah persoalan mentalitas. Meskipun artinya “orang kaya baru”, namun tidak berarti bahwa yang terkena mentalitas *nouveau riche* tidak ada yang dari kalangan orang kaya lama. Seseorang (kaya)

biasanya diejek sebagai bermentalitas *nouveau riche* jika dia bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang *vulgar* dan *snobis* karena menginginkan pengakuan, penghargaan dan kekaguman orang lain kepadanya. Itu berarti adanya indikasi dia mengidap rasa rendah diri, betapapun tersembunyi di bawah sadarnya. Maka bagi orang yang mampu membelanjakan banyak uang yang diperlukan, “sikap pamer yang tak berselera” (atau berselera rendah) dengan mengadakan pesta-pesta mewah untuk handai taulan, membeli kendaraan yang paling luks pada masanya, berpakaian mahal-mahal yang tidak pada tempatnya, atau membangun rumah yang bak istana, adalah cara-cara yang paling mudah untuk memperoleh pengakuan, penghargaan dan kekaguman itu. Tanpa disadarinya bahwa hal-hal itu justru mengandung sinisme dan ejekan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat ada *nouveau riche*-nya, banyak atau sedikit. Karena sikap-sikap yang lahir dan mentalitas *nouveaux riche* tidak pernah simpatik, bahkan seringkali *provocative*, maka mereka umumnya menjadi salah satu sumber masalah sosial. Bahkan tidak jarang menjadi picu kerusuhan dan kekacauan yang destruktif. Inilah antara lain maksud firman Allah tentang orang-orang yang hidup mewah namun

fasik (tidak peduli kepada tatanan masyarakat dan nilai yang lebih luhur): *Dan jika Kami berkehendak untuk menghancurkan suatu negeri, maka kami biarkan bebas orang-orang yang hidup berlebihan (mewah) negeri itu, kemudian mereka menjadi fasik. Maka benar-benar jatublah keputusan atas negeri itu, dan negeri itu pun Kami hancurluluhkan* (Q., 17: 16).

Menjadi kaya itu sendiri bukanlah hal terlarang dalam agama. Agama hanya menetapkan bagaimana harta kekayaan itu digunakan secara benar, di jalan Allah. Dan kaum beriman diingatkan bahwa kehormatan mereka tidak dalam harta, melainkan dalam *ridlâ* Allah Swt.



ORANG KRISTEN LEBIH TAUHID

Sebetulnya kalau diukur dari segi kuburan, orang Protestan itu lebih tauhid daripada orang Islam, sebab orang Protestan tidak terpikir untuk menyembah kuburan. Sebaliknya orang Islam itu lebih senang ke kuburan, misalnya untuk menjadi pejabat mesti ke kuburan terlebih dulu. Padahal Nabi memperingatkan untuk tidak membesarkan kuburan. Karena itu, beruntung dalam sejarah Islam di Arab Saudi pernah ada gerakan Wahabi yang memberantas praktik penyulu-

cian terhadap kuburan. Sebab kalau tidak, dunia Arab mungkin penuh dengan kuburan keramat, mulai kuburan para pahlawan Perang Badar, Uhud, kuburan ‘Utsman, ‘A’isyah, dan lain-lain.

Sebelum Wahabi berkuasa, kuburan adalah tempat yang paling ramai dikunjungi daripada Kabah itu sendiri. Kemudian kalangan Wahabi—kita boleh setuju dan tidak, tapi menurut penulis dari segi ini baik sekali—menghapuskan dan meratakannya dengan tanah. Mereka konsekuen, artinya kalau mereka sendiri pun meninggal, cuma dikubur begitu saja; digelundungkan di tanah dikasih batu. Raja Faisal pun dikubur dengan cara begitu. Mereka bahkan ingin merobohkan kuburan Nabi, tapi waktu itu

Turki ‘Utsmani mengancam bahwa kalau sampai kuburan Nabi dihancurkan, maka Saudi Arabia akan diserbu habis-habisan. Karena itu selamatlah kuburan Nabi itu sampai sekarang. Tapi orang Saudi tidak kehilangan akal, yakni dengan cara mengkamufase kuburan Nabi sehingga tidak jelas mana tempat yang sebenarnya, mana Abu Bakar, mana Umar, dan lain-lain. Kalau

tidak begitu, semua orang akan terfokus pada Nabi dan bahkan menyembahnya. Di situ juga ditempatkan hansip. Kalau ada orang *mungguk-mungguk*, pasti dipukul. Nah, orang Protestan tidak seperti itu. Tidak terpikir sama sekali oleh orang Protestan untuk mengagungkan sebuah kuburan. Maka, dalam hal ini mereka lebih tauhid.



ORANG KRISTEN MELAKUKAN SYIRIK

Banyak orang Islam mengatakan bahwa orang Kristen sekarang ini bukan Ahli Kitab (*ahl al-kitâb*).

Argumen yang dikemukakan ialah karena orang Kristen menganut Trinitas, dan Trinitas adalah paham yang menyatakan tiga Tuhan (satu tetapi tiga).

Ini adalah suatu argumen yang sangat lemah, sebab Trinitas telah ada sejak ratusan tahun sebelum Nabi Muhammad. Dalam hal ini, Raja Konstantin dari Bizantium memiliki andil. Maka, Al-Quran merekam atau mencatat bahwa orang-orang Kristen telah menyimpang dari ajaran asli, karena melakukan *tatslits*, yakni penigaan Tuhan. Meskipun demikian, Nabi dan para sahabat tetap memperl-

Kalau kita berbuat tidak baik tetapi terus beruntung, maka kita harus waspada, sebab itu berarti bahwa Tuhan tidak kasih pada kita (kita dibiarkan saja).

kukan mereka sebagai *ahl al-kitâb* (penganut kitab suci), dan tidak menggolongkan mereka sebagai musyrik. Ibn Taimiyah juga mengatakan bahwa mereka itu bukan musyrik, karena agama Kristen pada asalnya adalah tauhid. Jadi, orang-orang Kristen saat sekarang paling mungkin dianggap melakukan syirik, yang berbeda sekali dari istilah musyrik. Sebab, musyrik adalah sebuah nama, sedang melakukan syirik merupakan kegiatan, artinya berbuat suatu penyimpangan. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dari orang Islam yang melakukan syirik.



ORANG MUKMIN BERSAUDARA

Dalam surat Al-Hujurât kita diingatkan bahwa, *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil* (Q., 49: 9). Mengapa harus didamaikan? Karena pada prinsipnya semua orang yang beriman adalah bersaudara.

Di dalam ayat selanjutnya ditegaskan bahwa, *Orang-orang mukmin*

sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Q., 49: 10). Mendamaikan antara dua kelompok dikaitkan dengan takwa dan rahmat. Ini adalah sangat menarik. Salah satu keterangannya terdapat di tempat lain, yakni ketika Rasulullah Saw. dipuji oleh Allah sebagai orang yang sangat toleran dan lapang dada, dan hal itu disebabkan adanya rahmat Allah. *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan* (Q., 3: 159). Yang dimaksud dalam segala urusan tentu saja selain dalam hal keagamaan *an sich* seperti shalat. Mengenai shalat, Rasulullah tidak bermusyawarah, sebab ibadah ini merupakan ketentuan dari Allah Swt. Beliau bermusyawarah dalam masalah-masalah kemasyarakatan dengan para sahabatnya.

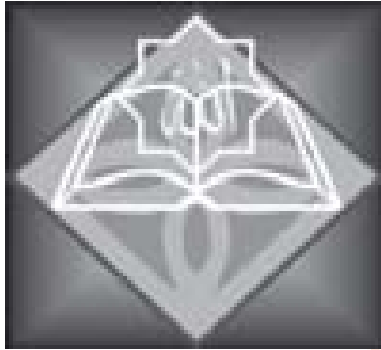


ORANG MUKMIN YANG KUAT LEBIH DISUKAI ALLAH

Ibn Taimiyah menyebutkan 'Utsman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi

Thalib, dan ‘Abd Al-Rahman ibn ‘Awf adalah contoh orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abu Dzarr Al-Ghifari adalah seorang mukmin yang lemah. Ibn Taimiyah tidaklah memaksudkan kelemahan Abu Dzarr itu dalam hal keimanan *an sich*, tetapi dalam hal pola hidup duniawi yang ditempuhnya, yang membuatnya berpenampilan lemah. Untuk selanjutnya, ada baiknya kita membaca keterangan Ibn Taimiyah lebih jauh:

“Abu Dzarr adalah seorang yang saleh dan *zâhid* (asketik). Mazhabnya ialah *zuhud* (asketisme) itu wajib, dan bahwa harta yang dipunyai seseorang lebih dari kebutuhannya adalah harta simpanan (*kanz*) yang bakal disetrikakan kepadanya nanti di neraka. Untuk ini Abu Dzarr berargumen dengan argumen yang tidak ada dalam Kitab dan Sunnah. Ia berargumen dengan firman Allah Ta‘ala, *Mereka yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah* (Q., 9: 34-35) dan dia mengartikan harta simpanan (*kanz*) itu sebagai apa pun yang melebihi keperluan. Ia juga berargumen



dengan sabda yang didengarnya dari Nabi Saw. “*Hai Abu Dzarr, aku tidak suka seandainya aku punya emas sebesar Bukit Uhud ...*”, dan Nabi juga bersabda, “*Mereka yang paling banyak (hartanya) adalah mereka yang paling sedikit rasa*

amannya di Hari Kiamat.” ...

Karena itu, ketika ‘Abd Al-Rahman ibn ‘Awf (yang kaya raya) wafat dan meninggalkan harta, Abu Dzarr memandang bahwa hartanya itu

adalah harta simpanan yang dia bakal disiksa (di neraka) karenanya. ‘Utsman menentang pendapatnya itu, sampai datang Ka‘ab yang setuju dengan pendapat ‘Utsman, lalu Ka‘ab dipukul oleh Abu Dzarr. Pertengkaran yang terjadi antara Abu Dzarr dengan Mu‘awiyah di Syam juga karena sebab yang sama. Dan dalam hal ini, Abu Dzarr didukung oleh sekelompok orang-orang asketik (*al-nussâk*). Tetapi *Al-Khulafâ’ Al-Râsyidûn*, begitu pula mayoritas para sahabat dan kaum *Tâbi‘ûn* bersikap lain dari yang demikian itu. Kebanyakan para sahabat berpendapat bahwa *kanz* (harta simpanan yang haram) itu ialah harta yang tidak ditunaikan

kewajibannya (seperti zakat, infaq, sedekah, dan lain-lain). Dan tidak sedikit dari kalangan para sahabat yang mempunyai harta kekayaan di zaman Nabi Saw., baik dari golongan *Anshâr* maupun *Muhâjirûn*, juga tidak sedikit dari kalangan para nabi yang mempunyai harta kekayaan. Abû Dzarr itu ingin mewajibkan kepada manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, dan ia mencela manusia mengenai sesuatu yang tidak dicela oleh Allah, sekalipun ia adalah seorang yang menjalankan *ijtihad* dalam perkara itu yang bakal diberi pahala karena taatannya, *radliyallâhu ‘anh*, sama dengan mereka lainnya yang melakukan ijtihad serupa. Dan ‘Umar Ibn Al-Khaththâb ra. memimpin rakyatnya dengan kesungguhan yang sempurna, maka ia tidak merugikan hak siapa pun baik yang kaya maupun yang miskin. Abû Dzarr adalah seorang mukmin yang lemah sebagaimana disabdakan Nabi Saw. sendiri, “*Hai Abu Dzarr, sesungguhnya aku lihat engkau ini lemah, dan sesungguhnya aku suka untukmu hal yang aku suka untuk diriku sendiri. Janganlah sampai engkau berkuasa atas dua orang, dan janganlah sampai engkau menguasai harta anak yatim*”. Dan telah mantap dalam hadis sahih bahwa Nabi bersabda, “*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah,*

meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan....” Maka *Ahl Al-Syûrâ* (para anggota permusyawaratan, yakni, dahulu, *Khalifah* dan tokoh-tokoh yang mengelilinginya) adalah orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abû Dzarr dan kawan-kawannya adalah orang-orang mukmin yang lemah. Karena itu orang-orang mukmin yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Nabi seperti ‘Utsman, ‘Ali dan ‘Abd Al-Rahmân Ibn ‘Awf (salah seorang calon pengganti ‘Umar) adalah lebih tinggi martabatnya (*afdal*) daripada Abû Dzarr dan kawan-kawannya.

Dari keterangan Ibn Taimiyah tentang “orang mukmin yang kuat” itu dapat diambil kesimpulan dengan cukup aman bahwa sebaiknya seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat yang lebih hakiki dan lebih abadi. Tanpa pandangan dasar serupa itu, maka salah satu implikasi doa kita untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan menjadi tidak dapat dipahami. Yaitu implikasi bahwa ini baik, bernilai positif (yang sungguh banyak ditegaskan dalam Kitab Suci) dan, karenanya, dapat memberi kebahagiaan, betapa

pun terbatasnya kebahagiaan dunia-wi itu.

Karena itu, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi Saw., manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: *Katakan (hai Muhammad): "Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)..."* (Q., 17: 84). Juga firman-Nya, *Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhanmu usahalah mendekat* (Q., 94: 7-8).



ORANGTUA

Ada hal yang amat menarik dalam Al-Quran, yaitu bahwa *qadlā* (keputusan atau "dekrit") Tuhan tentang kewajiban manusia menghormati orangtua diberikan sebagai persoalan nomor dua setelah kewajiban bertauhid atau tidak menyembah kepada sesuatu apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan itu juga diikuti dengan pesan-pesan agar manusia tidak sampai berucap kasar kepada ibu-bapaknya jika salah seorang atau kedua-duanya telah mencapai usia lanjut, dan hendaknya senantiasa bersikap lemah-lembut, penuh kesopanan dan kasih sayang kepada keduanya sebagaimana keduanya sudah mendidik sang anak sewaktu

kecil. Keputusan dan pesan Ilahi itu kemudian ditutup dengan penegasan bahwa Dia lebih tahu tentang isi hati manusia. Jika orang itu baik dengan bukti melaksanakan keputusan dan pesan Tuhan berkenaan dengan ibu-bapaknya, maka Dia akan mengampuninya dan menerima sikapnya untuk kembali atau tobat kepadaNya (Q., 17: 23-25).

Di tempat lain dalam Kitab Suci juga dipesankan agar perbuatan baik manusia kepada kedua orang tuanya itu terutama ditujukan kepada ibunya, sebab dialah yang telah mengandungnya dengan penuh penderitaan, dan baru berpisah dalam saphian setelah paling sedikit dua tahun. Kemudian diserukan kepada manusia agar bersyukur kepada Tuhan serta berterima kasih kepada kedua orangtua, disertai peringatan bahwa semua manusia akan kembali kepadaNya. Dalam firman itu sendiri juga ditegaskan bahwa sekalipun manusia harus berbuat kepada ibu-bapaknya, namun bila kedua orang itu memaksakan sesuatu yang tidak dapat diterima kebenarannya, seperti sikap mempersekutukan Tuhan atau syirik, maka mereka tidak boleh ditaati, mesti dengan tetap bersikap sebaik-baiknya kepada mereka selama hidup di dunia ini. Dalam semuanya itu seseorang harus meneladani golongan yang mengarahkan dirinya

kepada Tuhan, sebab semua orang akan kembali kepada-Nya dan Dia akan memaparkan segala sesuatu yang telah pernah dilakukannya dalam hidup di dunia (Q., 31: 14-15).

Dari apa yang telah dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa kewajiban seseorang kepada ibu bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadah kepada Allah semata. Kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu didasarkan kepada kenyataan bahwa seorang manusia menjadi seperti adanya di dunia ini sebagian adalah berkat didikan orang tuanya, baik pendidikan sebelum lahir atau “pre-natal” seperti yang dilakukan ibu terhadap janin yang kandungannya, maupun pendidikan setelah lahir seperti yang diberikan oleh ibu dan bapak secara bersama-sama. Dari doa yang diajarkan dalam Al-Quran agar kita memohon kasih-sayang Allah untuk ibu bapak kita “sebagaimana keduanya telah mendidik kita di masa kecil,” dapat ditarik pelajaran bahwa mendidik anak itulah yang menjadi tugas pokok orangtua. Tugas itu sedemikian rupa sehingga anugerah kasih-sayang Tuhan yang dimohonkan seseorang untuk ibu bapaknya dikaitkan dengan tingkat atau kadar bagaimana keduanya melaksanakan kewajiban itu. Dengan perkataan lain, tinggi-rendahnya nilai kasih-

sayang Ilahi yang dimohonkan untuk ibu-bapak itu adalah tergantung kepada tinggi-rendahnya nilai pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Hal itu dapat berarti bahwa jika ibu-bapak mengabaikan pendidikan anak, maka mereka berdua tidak berhak mendapatkan kasih Ilahi yang dimohonkan anaknya.

Sudah tentu “pendidikan” di sini harus dipahami dalam maknanya yang luas dan mendalam. Di atas telah dijelaskan bahwa sebab utama seseorang harus berbuat baik kepada ibunya ialah karena ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah selama sembilan bulan, kemudian baru menyapihnya setelah dua tahun. Jadi semata-mata mengandung bayi itu sendiri kemudian merawatnya segera setelah lahir adalah wujud paling penting dan paling tinggi daripada pendidikan. Oleh karena itu, tidak seorang pun terbebaskan dari kewajiban berbuat baik kepada ibunya. Semata-mata kenyataan bahwa Al-Quran menyebutkan perkara ibu yang mengandung dan menyusui itu secara eksplisit, hal ini sudah menunjukkan betapa pentingnya masalah ini agar menjadi perhatian setiap orang.



ORANGTUA SEBAGAI “TITIK PERSAMBUNGAN”

Ibu-bapak dapat berpotensi menyelewengkan anaknya dari garis fitrahnya, sebab kedua orangtua adalah titik persambungan (*interface*) antara anak dengan lingkungan sosial-budaya yang ada. Apa yang dididikkan orang tua kepada anaknya sebagian besar berasal dari bahan-bahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Bahan-bahan itu diperoleh melalui pewarisan turun-temurun dalam bentuk adat kebiasaan atau melalui informasi dari tempat lain dalam suatu masa hidup kedua orangtua tersebut. Jadi, peran pendidikan punya sangkutan dengan kesediaan belajar; orangtua, atau siapa saja, akan mampu menjalankan tugas mendidik dengan baik, kalau punya pengetahuan yang memberinya deretan pilihan atau alternatif. Semakin banyak titik pilihan atau alternatif adalah semakin baik, yang berarti keluasan pandangan dan wawasan. Itulah sebabnya pendidikan yang baik cenderung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, asalkan

Sementara pemikiran Islam itu terus diusahakan untuk responsif atau mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi dan warisan kultural umat Islam, yang universal dan yang lokal. Demi mendorong pengkayaan intelektual dan kultural.

hubungan orangtua dan anak berlangsung secara wajar.

Jika hubungan orangtua dan anak berlangsung secara tidak wajar—seperti keadaan yang sangat menggejala di zaman sekarang—maka anak akan berkembang menyimpang dari fitrahnya, dan tumbuh dalam kesulitan hidup. Keadaan yang menyengsarakan itu dengan sendirinya juga menjadi tanggungan (dan tanggung jawab) orang tua.

Berkenaan dengan inilah dalam Al-Quran ada peringatan bahwa anak itu, sama halnya dengan harta, adalah “*fitnah*” (artinya ujian dari Tuhan) kepada manusia (Q., 8: 28). Dalam pengertian “ujian” itu terkandung makna bahwa jika seseorang mampu menemukannya dan “lulus”, maka ia akan merasakan keberuntungan dan kebahagiaan. Jadi anak, seperti harta, dapat menjadi sumber kebahagiaan hidup, sebagaimana setiap orang mendambakannya. Tapi dalam pengertian “ujian” itu terkandung pula makna bahwa jika seseorang tidak mampu menemukannya dan “gagal”, maka, sebagaimana halnya dengan setiap

kegagalan dalam ujian, akan berakibat perasaan derita, nestapa. Perasaan kurang berharga akan muncul, dan semuanya itu berujung dengan kesengsaraan.



ORANG YANG MENERIMA KABAR GEMBIRA

Allah berfirman dalam Al-Quran:

Dan mereka yang menjauhi thâghûth dari menyembahnya, serta kembali kepada Allah, bagi mereka adalah kabar gembira (kebahagiaan). Maka berilah kabar gembira (hai Muhammad) kepada hamba-hamba Ku! Yaitu mereka yang mau mendengarkan perkataan (pendapat), lalu mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berpikiran mendalam (Q., 39: 17 18).

Jika kita renungkan lebih mendalam, firman Allah itu menjelaskan bahwa kabar gembira akan didapatkan oleh seseorang yang, pertama, mampu menghindari dan membebaskan diri dari kemungkinan menyembah, memuja atau berserah diri kepada thâghûth. Para ulama ada yang mengartikan atau menerjemahkan perkataan thâghûth sebagai “berhala” (Misalnya A. Hassan, *Al-Furqân*). Dan pengertian “berhala” ialah setiap sasaran sesembahan,

pujaan, dan ketundukan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi yang termasuk berhala ialah bisa juga sesama manusia sendiri, seperti dicerminkan dalam diri para pemimpin kultus di Amerika semacam David Koresh, James Jones, Sung Hung Moon, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, tokoh yang sering dituturkan sebagai epitom thâghûth ialah Fir'aun dari Mesir kuno. Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk menyampaikan seruan Tuhan kepada Fir'aun disertai keterangan bahwa Fir'aun adalah seorang yang thaghâ (berperangai dan bertindak sebagai thâghûth), yaitu menciptakan susunan kemasyarakatan yang tiranik. Manusia harus menjauhi dan membebaskan diri dari setiap tiran atau thâghûth sebagai pangkal tolak pertama menuju kebahagiaan. Inilah salah satu makna terpenting kalimat *nafti* dalam syahadat pertama, yang intinya ialah pembebasan diri dari setiap bentuk kepercayaan yang membelenggu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa syahadat pertama itu adalah “pembebasan diri dari semua kepercayaan yang palsu” (*barâ'ah min al-mu'raqadât al-fâsidad*).

Kedua, untuk memperoleh kebahagiaan itu orang harus kembali kepada Allah, yaitu mempunyai sistem keimanan yang benar kepada Wujud Yang Mahabener, Tuhan Yang Maha Esa, tempat menambat-

kan harapan (*Al-Shamad*), yang tidak mitologis (seperti mempunyai anak atau diperanakkan), dan yang tidak terjangkau oleh akal manusia karena tidak semisal dengan apa pun, yaitu sifat-sifat Tuhan (sebagaimana diringkaskan dan dipadatkan dalam Al-Quran, surat Al-Ikhlâsh). Dalam cakupan ini seluruh pembahasan tentang iman dan tauhid adalah relevan.

Ketiga, merupakan rangkaian dengan dua hal di atas ialah sikap terbuka kepada ide-ide, pikiran-pikiran, dan ajakan-ajakan antara sesama manusia secara kritis dan penuh pertimbangan, kemudian bersedia mengikuti mana dari semuanya itu yang terbaik. Para ulama semuanya sangat menyadari masalah ini, sehingga A. Hassan, misalnya, menegaskannya dengan memberi tafsir atau catatan: “Yaitu orang-orang yang suka mendengarkan ajakan, lalu menimbang, lantas mengambil mana yang terbaik, bukan menolak dengan buta tuli.” (tapi juga bukan mengikuti dengan buta-tuli—*NM.*) Sikap kritis merasa perlu menimbang-nimbang sehingga dapat diketahui mana yang terbaik itu adalah akibat langsung dari pandangan dasar bahwa tidak mungkin manusia itu pasti benar belaka, sebagaimana juga tidak mungkin manusia itu salah atau keliru belaka. Dengan perkataan lain, di sini ditekankan paham kenisbian

manusia: bisa benar dan bisa salah, sehingga harus selalu ada pendekatan kritis. Dan patut sekali diperhatikan bagaimana firman Allah itu menjelaskan bahwa menjauhi tirani, kembali kepada Allah dan sikap terbuka kepada ide-ide sesama manusia adalah pertanda adanya hidayah dari Allah, juga pertanda bahwa orang bersangkutan tergolong dari mereka yang berpikiran mendalam (*ûlû al-albâb*).

Pembahasan ini akan kita akhiri dengan menegaskan bahwa sesungguhnya ajaran Islam secara *built in* pasti memagari dan melindungi seorang Muslim dari bahaya kultus serta bahaya kepercayaan palsu apa pun, asalkan ia mampu menangkap makna dasar yang dinamis dari sistem keimanannya. Yang sangat pas dengan masalah ini ialah sebuah firman Allah, tidak begitu berbeda dalam pengkalimatannya dari yang terdahulu, namun ringkas dan padat:

Maka barang siapa menolak thâghûl dan beriman kepada Allah maka ia sungguh telah berpegang kepada tali yang kukuh, yang tidak akan lepas (Q., 2: 256).



ORDE BARU DAN ISLAM

Berkenaan dengan pertanyaan bagaimana penilaian terhadap gejala kemasyarakatan Indonesia di masa

Orde Baru yang sudah berakhir dari sudut pandangan Islam, barangkali ada baiknya ditegaskan bahwa penilaian kepada suatu perkembangan sosial tidak bisa dilakukan dalam ukuran-ukuran kemutlakan. Perkembangan itu harus dilihat dalam kaitan nisbinya dengan hal-hal lain. Sayangnya, hal-hal itu, sepanjang menyangkut persoalan sosial-politik, ada dalam jumlah hampir tak terbatas sehingga sulit sekali, jika tidak mustahil, untuk memperhitungkan keseluruhannya. Ini menyebabkan hampir tidak mungkin membuat penilaian yang tepat atas suatu perkembangan sosial-politik.

Walau begitu, sesuai dengan ide kenisbian tersebut, dan sebagai dasar untuk mengembangkan peranserta kaum Muslim di era reformasi ini, kiranya cukup beralasan jika kita katakan bahwa di masa Orde Baru ada banyak segi yang lebih baik untuk kaum Muslim dibanding pada Orde Lama. Mungkin hal ini mengandung logikanya sendiri, mengingat bahwa dari awal perkembangannya, Orde Baru mendapat dukungan paling kuat dari kelompok-kelompok beraspirasi politik Islam ketimbang kelompok-kelompok lain. Tentu saja hal ini diingatkan tanpa mengurangi peranan kelompok-kelompok lain itu.

Segi-segi kebaikan yang nisbi tersebut secara singkatnya tecermin dalam banyak bentuk perkembangan sosial yang biasa ditunjuk sebagai gejala kebangkitan Islam di Indonesia. Meskipun gejala itu mempunyai aspek global (terjadi hampir di seluruh

Dunia Islam), namun jelas bahwa hal itu dimungkinkan di Indonesia oleh banyak se-

kali faktor yang khusus Indonesia, dan dalam hal ini kebetulan atau tidak faktor-faktor khusus Orde Baru pada masa itu. Hal ini pun dikemukakan tanpa mengingkari adanya beberapa bentuk pertumbuhan positif yang merupakan kelanjutan pertumbuhan serupa dalam Orde Lama, seperti “mobilitas vertikal” agama Islam yang mengarah kepada perkembangan itu di masa Orde Baru, yang itu terjadi antara lain akibat dihilangkannya berbagai hambatan sosial-politik, khususnya dalam bentuk pelarangan PKI dengan ateismenya.

Adanya dinamika masyarakat, termasuk masyarakat Islam, menyebabkan masyarakat tidak mungkin dihentikan pada tahap perkembangan sosial tertentu, betapapun dekatnya tahap itu dengan cita-cita

“Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.”

semula. Sebab cita-cita itu sendiri juga berkembang. Karena itu, cukup tak masuk akal untuk menilai bahwa struktur kehidupan politik bangsa kita sekarang adalah klimaks dari perjuangan umat Islam Indonesia selama ini. Islam adalah agama kemanusiaan (*fithrah*), yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cita-cita itu tidak akan berhenti pada satu titik tertentu, sebab salah satu aspek terpenting kemanusiaan ialah perkembangan. Karena sifat perkembangan itu, maka tidak akan ada penyelesaian masalah kemanusiaan sekali untuk selamanya. Setiap pengakuan akan suatu bentuk penyelesaian final akan melawan *nature* kemanusiaan, dan jika seandainya finalitas itu betul-betul tercapai, maka yang sebenarnya terjadi adalah satu dari dua: kesempurnaan manusia di dunia ini (halmana menurut Islam sendiri adalah mustahil), atau musnahnya kemanusiaan itu. Eskatologi Islam tentang hari kiamat dapat diartikan sebagai mengisyaratkan hal terakhir itu.



ORDE LAMA, ORDE BARU, DAN REFORMASI

Keindonesiaan mengenal tiga tahap perkembangan utama. Dengan menggunakan jargon perpolitikan populer kita, ketiga tahap itu ialah

“Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi”.

Sudah tentu tokoh sentral Orde Lama ialah Bung Karno. Dialah yang pertama kali menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal, dia berhasil (Indonesia bersatu, dan tumbuh menjadi “*corporate nation*” yang paling teguh di kalangan bangsa-bangsa baru). Namun kita tidak mungkin mengingkari kegagalan Bung Karno, yang sistemnya menjerumuskan bangsa kepada malapetaka politik Gestapu/PKI 1965. Terbayang bahwa mungkin sesungguhnya Bung Karno agak terlambat menyadari belum adanya prasarana sosial-budaya guna menopang sebuah konsep kenegaraan modern. Untuk mengatasinya, secara mendesak Bung Karno mencanangkan agenda “*nation building*”, tetapi menemui kemandekan akibat titik tolaknya yang tidak tetap (terlalu banyak bersandar kepada unsur Marxisme dengan banyak mengingkari “*mainstream*” keindonesiaan yang lebih meliputi seluruh wilayah budaya Indonesia, yaitu budaya keislaman).

Pak Harto sebagai tokoh sentral Orde Baru mencoba mengatasi persoalan warisan Bung Karno itu dengan menggabungkan antara pandangan hierarkis militer yang berpola

ketaatan garis komando atasan kepada bawahan yang ketat di satu pihak, dan konsep stratifikasi sosial budaya Jawa yang berpola ketaatan paternalistik serba tertutup di pihak

lain. Sekalipun Pak Harto bersikap sangat pilih-pilih terhadap budaya Jawa yang hendak digunakannya (sehingga banyak juga gejala perlawanan kepadanya atas nama segi lain budaya

Jawa, seperti yang dilakukan oleh Warsito, Permadi dan Subadio Sastroatomo), namun sistem Orde Baru ternyata efektif selama tiga dasawarsa. Karena pilihan titik tolak sosial budayanya yang cukup eksklusif itu (yakni, berat Jawa dan militer), maka sistem Pak Harto banyak sekali mengakibatkan marginalisasi berbagai kelompok kemasyarakatan (*social communities*), baik yang bersifat keagamaan, ke-daerahan, kesukuan, dan seterusnya. Rasa ikut punya kelompok-kelompok itu sangat lemah, dan semakin lemah mengikuti perpanjangan masa kekuasaan Orde Baru, sampai akhirnya Orde itu runtuh. Dengan begitu Pak Harto pun tidak sepenuhnya berhasil mewujudkan cita-

cita pembentukan sebuah “*modern nation state*” Indonesia. Tanpa mengingkari berbagai segi keberhasilannya di bidang lain, namun cukup jelas bahwa obsesi Pak

Harto kepada pembangunan ekonomi telah membuatnya mengabaikan agenda “*nation building*” yang telah dimulai Bung Karno. Dengan kata lain, sistem Pak Harto runtuh

akibat pembangunan bangsa yang tertunda (“*delayed nation building*”).

Orde Reformasi baru menginjak tahap permulaan yang sangat dini, sehingga yang dihadapi sekarang ialah realisasi agenda-agenda reformasi sejak saat ini dan seterusnya. Modal dasar untuk realisasi agenda-agenda itu dapat dikatakan sudah ada di tangan, khususnya dalam bentuk kebebasan-kebebasan asasi seperti menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Tantangannya ialah, pertama, bagaimana menangkal kemungkinan sabotase dan usaha pembatalan modal dasar itu, kemudian, kedua, bagaimana mengukuhkan dan membinanya. Karena kebebasan-kebebasan asasi (*fundamental free-*



doms) adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekedar nilai-nilai prosedural.

Nilai-nilai itu berpangkal dari nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik. Seorang manusia harus dibiarkan dengan kesediaan menanggung risikonya sendiri, baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab, yang benar jelas berbeda dari yang salah, yang sejati jelas berlainan dari yang palsu. Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu.

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal tersebut di atas sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-

hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana didambakan dalam proses reformasi. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menysihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai reformasi itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi itu juga tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa kita, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki reformasi. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa, yaitu hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya; hak-hak pribadi untuk tidak

disiksa, baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari cita-cita reformasi. Karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil, *fair*, tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan; yaitu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka; yaitu suatu kekuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri sendiri.



ORGANISASI

Konon dalam bahasa aslinya, perkataan “organisasi” diambil dari perkataan “organ” yaitu anggota tubuh makhluk hidup. Kalau kita perhatikan organ tubuh kita sendiri seperti tangan, maka yang segera kita dapati ialah adanya tugas atau fungsi tertentu yang menjadi ciri khususnya. Tugas atau fungsi itu, dalam koordinasinya dengan tugas

dan fungsi organ-organ yang lain, akan membentuk kesatuan kegiatan seluruh tubuh yang bermakna dan bertujuan. Segi yang amat penting dalam sistem keseluruhan kerja organ-organ kita ialah adanya pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas.

Karena itu, ide pokok di dalam sebuah “organisasi” ialah pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas itu. Dalam zaman modern, perlunya pembagian kerja (*division of labour*) menjadi salah satu kesadaran yang amat penting. Karena itu, ilmu sosial mengidentifikasi salah satu ciri masyarakat modern ialah adanya pembagian kerja, yang dalam perkembangan selanjutnya membawa kepada keharusan adanya spesialisasi dan profesionalisme.

Dalam ajaran agama kita, ide dasar organisasi juga telah diletakkan dengan kukuh. Nabi berpesan agar di mana pun kita berada hendaknya menunjuk seorang pemimpin, bahkan biarpun ketika hanya berdua dalam perjalanan. Beliau juga melukiskan bahwa keseluruhan umat Islam adalah bagaikan tubuh yang satu, yang bilamana sebagian dari tubuh itu mengeluh kesakitan maka bagian yang lain juga akan merasakannya. Dan dalam Kitab Suci kita dapatkan firman Ilahi yang terjemahannya kurang lebih demikian:

Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berperang di jalan-Nya dengan membentuk barisan, seakan mereka itu bangunan yang kukuh (Q., 61: 4).

“Bangunan kukuh” adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang.

Karena itu juga ia mengandung ide tentang pembagian kerja atau organisasi. Dan kalau firman Tuhan itu dikaitkan dengan perang, sebabnya ialah perang memang memerlukan pembagian kerja yang tegas, setegas-tegasnya, yang menghasilkan disiplin. Dan jiwa keprajuritan memang disiplin. Jika kita kaitkan firman ini dengan firman yang lain tentang perang, maka ide organisasi, pembagian kerja dan disiplin semakin jelas: *...Betapa banyaknya kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah; sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.*” Jadi, kemenangan kelompok kecil atas kelompok besar itu ialah berkat kesabarannya. Dan teguh pada fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Dia sabar dan menerima dengan senang fungsi

dan tugasnya karena dia menyadari kaitannya dengan keseluruhan sistem di mana dia menjadi bagian. Karena itu, dia tidak pernah kehilangan kesadaran akan makna dan tujuan tugas dan fungsi khususnya itu.

Maka “kegeraman” organisasi di negeri kita untuk berpecah antara lain berpangkal pada titik adanya kesabaran itu, padahal diperingatkan: *Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya*

dan janganlah kamu bertikai maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar (Q., 8: 46). Dengan kata lain, organisasi akan menjadi lemah karena pepecahan.



ORIENTALIS MODERAT

Bernard Lewis adalah tipe orientalis yang sering menjadi sasaran kritik orang-orang Islam, di Timur maupun di daerah-daerah lain. Dalam banyak tulisan, antara lain *The Jews of Islam*, Lewis mengemukakan ketidaksetujuannya dengan

sejumlah orientalis seperti Max I. Dimon yang cenderung berpendapat bahwa zaman keemasan Yahudi berlangsung dalam zaman keemasan Islam. Para failasuf Yahudi lahir karena Islam. Banyak yang mengatakan bahwa Musa Ibn Maimun (Maimonides), misalnya, sebenarnya hanya salinan Al-Ghazali.

Tetapi, Bernard Lewis juga tidak setuju dengan orang-orang yang—akibat pengalaman politik kaum Yahudi akhir-akhir ini, terutama berkenaan dengan tekanan Israel—menggunakan ukuran-ukuran modern untuk merekonstruksi pengalaman mereka, seperti konsep toleransi dan kebebasan beragama. Sebab, hasilnya pasti negatif. Bernard Lewis berdiri di tengah-tengah. Karena itu, dia tidak terlalu hemat mengumbar kata-kata yang akan membuat tersinggung orang Islam, sebaliknya dia juga cukup murah dalam menggunakan kata-kata yang disukai orang Islam. Dalam *The Jews of Islam*, misalnya, Lewis mengatakan bahwa karena orang Yahudi bukan kaum Muslim, dan dengan demikian berkedudukan sebagai *ahl al-dzimmah* (penganut kitab suci yang dilindungi) yang mendapat kebebasan cukup luas, mereka tetap merupakan warga negara kelas dua (*the second class citizens*) meskipun dari segi ekono-

mi, ilmu pengetahuan, dan budaya, mereka mendapat kesempatan yang luas sekali. Tetapi kemudian dia mengatakan, bagaimanapun mereka tetap warga negara (*citizens*), dan itu lebih baik daripada nasib orang-orang Yahudi di *ghetto-ghetto* di Barat. Di tempat ini, mereka bukanlah warga negara (*citizens*). Kita tahu, kata *ghetto* berasosiasi dengan pengalaman orang Yahudi di diaspora.



ORIENTALISME DAN SIKAP KRITIS KITA TERHADAPNYA

Tidak semua sarjana Islam membuat generalisasi terhadap kaum orientalis sebagai hanya membawa dampak-dampak negatif. Memang, berbagai kajian telah dikemukakan orang untuk menguak segi-segi negatif orientalisme dan kaum orientalis. Di balik yang negatif itu ada beberapa hal yang kiranya harus disebut sebagai positif, meskipun mungkin tidak langsung. Salah satunya ialah pendekatan historis mereka pada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya mengetahui geneologi suatu ide atau doktrin.

Muhammad Farid Wajdi mencoba membuat penilaian berimbang tentang orientalisme dan kaum orientalis.

Orang-orang Eropa, semenjak mereka berhubungan dengan dunia Timur, berkeinginan mengetahui bahasa-bahasa, agama-agama, dan aliran-aliran pikiran yang ada pada suku-suku, bangsa-bangsa, dan umat-umat dunia Timur itu. Dan untuk mencapai kenyataan-kenyataan yang dapat diandalkan dari semua itu, mereka membuat kajian-kajian dalam berbagai bagian khusus dalam kerangka keseluruhannya dan diberi porsi perhatian yang sepadan.

Kita tentu akan dipandang mengingkari jasa itu jika kita berusaha menolak hak para orientalis tersebut dalam memperjelas berbagai kesamaan bangsa-bangsa Timur serta bahasa, agama, dan kaitan satu dengan yang lainnya. Hal paling dekat bagi kita ialah sejarah bangsa Mesir Kuno. Sejarah itu dahulu diliputi tabir kesamaran yang tidak ada jalan untuk menyikapinya kalau seandainya tidak karena ketekunan dan ketabahan orientalis untuk membukanya.

Dan kita tidak lupa jerih payah mereka dalam menyingkapkan sejarah bangsa Arab, sehingga mereka adalah yang pertama mengetahui berbagai bukti peradaban kuno di suatu negeri Yaman bernama Ma'iniyah mendahului negeri-negeri Yaman yang lain. Dengan penggalian, penelitian, dan pendakian puncak-puncak gunung, mereka menemukan peninggalan-pening-

galan arkeologis yang padanya terdapat manuskrip-manuskrip yang memungkinkan diketahuinya berbagai periode yang dilewati bahasa Arab dalam masa paling kuna keberadaannya.

Juga tidak akan lenyap dari ingatan kita, dana dan daya yang dicurahkan kaum orientalis untuk menyusun sejarah mereka yang hidup di tepi dua sungai, Dajlah dan Furat. Dari situ diketahui sejarah sebuah negeri yang tidak seorang pun sebelumnya mengetahui barang sedikit mengenainya, yaitu negeri Hammurabi yang diduga sebuah negeri Arab. Di situlah terulang jasa dalam meletakkan prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan, politik, dan keagamaan yang berpengaruh besar pada peradaban banyak bangsa di lembah itu dan di tempat lain.

Kita kemukakan itu semua untuk membuktikan berbagai jasa besar yang diberikan kaum orientalis mengenai sejarah dan bahasa secara umum. Namun, sebagaimana kita tidak hendak menutup-nutupi hak mereka berkenaan dengan dana dan



daya yang telah mereka curahkan itu, kita pun tidak menyembunyikan kenyataan bahwa acap kali mereka keliru memahami sebagian peristiwa sejarah, lalu mereka putar balikkan yang baik menjadi buruk, dan bersikap memihak kepada musuh-musuh sebagian agama, lalu memperkuat argumen-argumen mereka dengan prasangka-prasangka tertentu yang tidak sedikit pun mengandung kebenaran ilmiah, dan mereka dukung kelompok mereka dalam prasangka buruk mereka terhadap sebagian agama. Ini semua dapat disebabkan oleh kebodohan dan cacat kejiwaan, yang tidak mungkin manusia lepas daripadanya.

Begitulah Farid Wajdi. Berkeinginan dengan pernyataannya bahwa ada pengacauan interpretasi sementara kaum orientalis tentang berbagai kenyataan sejarah dan keagamaan Islam, ada baiknya kita menyadari bahwa hal itu juga diakui sebagian kaum orientalis sendiri. Misalnya, Philip K. Hitti yang notabene dimasukkan oleh Al-Bahi dalam daftarnya tentang para orientalis yang berbahaya menyebutkan bahwa sumber distorsi dan kesengitan Barat (Kristen) terhadap Islam dan kaum Muslim ialah karena Islam pernah mengancam Kristen dan Barat, berbeda dengan agama-agama Hindu, Buddha, Zoroaster, Kong Hu Cu, dan lain-

lain. Dari bagian fenomena Islam itu, yang digarap dengan nada amat sengit dan penuh kebencian ialah Rasulullah Nabi Muhammad Saw. dan Kitab Suci Al-Quran. Hitti bahkan mengisyaratkan keheranannya bahwa Thomas Carlyle yang sempat menyatakan kagum kepada Nabi Muhammad itu masih begitu rendah pendapatnya tentang Al-Quran dan bernada menghina. “Sastrawan Inggris itu,” kata Hitti, “lupa bahwa Al-Quran, seperti halnya sastra klasik dunia yang lain mana pun, tidak bisa dipahami jika dikaji secara terpisah tanpa memperhatikan konteks ekonomi, politik, dan agama pada saat itu, dan tanpa proyeksi terhadap latar belakang budaya yang luas yang darinya Al-Quran merupakan monumen keagamaan dan sastra.” Lalu Hitti merasa “bersyukur” bahwa kemudian tampil para sarjana modern Barat yang merehabilitasi Nabi dan menyajikan Al-Quran secara lebih terpahami.

Keterangan itu, dari sudut pandang seorang Muslim, masih tidak bebas dan *bias*, namun relatif memadai. Dan yang lebih penting ialah bahwa hal itu semakin memberi kita alasan untuk selalu bersikap kritis kepada kaum orientalis dan karya-karyanya. Justru inilah barangkali faedah yang lebih besar dari menelaah tulisan-tulisan kaum orientalis. Tulisan-tulisan itu meng-

gambarkan bagaimana orang-orang Barat memandang Islam lebih banyak daripada menjelaskan apa Islam itu. Membaca tulisan-tulisan demikian, seringkali kita diibaratkan bercermin: *keadaan diri (Islam) sebenarnya ialah kebalikan dari apa yang dikatakan dalam tulisan itu.*

Maka jelas secara tidak langsung kita masih dapat memanfaatkan-nya, yang tidak jarang berarti te- muan tentang apa yang harus dikaji lebih mendalam. Secara apologetik mungkin untuk membantah pen- dapat kaum orientalis itu; tetapi secara lebih sejati mungkin justru akan menemukan informasi-infor- masi yang memang kita perlukan dalam rangka memahami agama dan budaya kita sendiri.



ORIENTALISME-OKSIDENTALISME

Masalah orientalisme dan oksidentalisme akan sulit terhindar dari nuansa polemis. Orientalisme sebagai suatu disiplin telah muncul di kalangan orang Barat (orang oksidental), sedangkan oksidentalisme baru muncul belakangan ini saja di

kalangan orang Timur (orang oriental). Almarhum Prof. Dr. Harun Nasution menggagas kajian budaya Barat di IAIN Jakarta, dan Hassan Hanafi dari Mesir menulis buku komprehensif tentang kajian Timur.

Secara perkamusan, orientalisme diterangkan sebagai “*Scholarly knowledge of eastern cultures, languages, and people*” (Penge- ta- huan akade- mis tentang bu- daya, bahasa, bangsa-bangsa Timur). Seba- liknya, oksiden- talisme sebagai disiplin ilmu

harus diartikan tidak lain sebagai “pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Barat.” Karena asumsinya yang mau melakukan kajian oksidentalisme ialah “orang Timur”, maka dapat diduga bahwa disiplin itu belum tumbuh dan berkembang dengan kukuh, dan baru dalam tahapan rintisan, jika bukan hanya sekadar gagasan.

Keadaan yang belum banyak menjanjikan itu berasal dari masih lemahnya tradisi keilmuan bangsa-bangsa Timur, nisbi jauh di bela- kang bangsa-bangsa Barat. Tetapi, dengan contoh rintisan Hasan Ha- nafi lewat bukunya *Oksidentalisme,*

Sesungguhnya Allah memerintah- kan kamu sekalian untuk menu- naikan amanat-amanat kepada mereka (orang banyak, rakyat) yang berhak, dan bila kamu men- jalankan pemerintahan atas ma- nusia maka jalankanlah dengan keadilan

(Q., 4: 58)

kini mulai dirasakan perlunya pengaggasan oksidentalisme secara lebih bersungguh-sungguh. Jika diperhatikan sedikit lebih mendalam, dorongan melakukan kajian budaya Barat itu ada dalam dua arah: *pertama*, untuk memahami secara kritis budaya Barat itu sendiri, dan *kedua*, untuk membantu menghilangkan situasi saling salah paham antara Barat dan Timur. Yang terakhir itu penting sekali, mengingat situasi saling salah paham itu sudah lama terjadi, lebih-lebih dengan adanya “orientalisme” yang telah tumbuh dan berkembang ratusan tahun, dengan puncaknya berupa tesis Huntington tentang perbenturan peradaban (*clash of civilization*).

Persoalan pertama yang berkenaan dengan orientalisme dan oksidentalisme ialah istilah dan pengertian “*orient*” dan “*occident*” itu sendiri: “Barat” dan “Timur” sesungguhnya tidak mempunyai realita objektif, kecuali jika dibatasi sebagai cara pengenalan arah angin yang nisbi (sebab sesuatu ada di Barat atau di Timur, dengan sendirinya bergantung pada kedudukan orang yang memandangnya). Dalam bahasa Arab, kata-kata “*syarq*” untuk “timur” semata-mata berarti “terbit”, dan kata-kata “*gharb*” untuk “barat” berarti terbenam. Karena itu, untuk “timur” juga digunakan kata-kata “*masyriq*” (tempat terbit [matahari]), dan

untuk “barat” digunakan kata-kata “*maghrib*” (tempat terbenam [matahari]), hal mana semuanya adalah nisbi belaka, tidak mutlak.

Lebih-lebih pada masa ketika sudah diperoleh kemantapan pengetahuan bahwa bumi itu bulat (dan konon alam semesta juga bulat), maka arah angin pada hakikatnya menjadi mustahil. Cukup menarik bahwa hal itu telah ditegaskan oleh Al-Razi, seorang penafsir klasik Al-Quran, atas ayat Q., 24: 35 “... sebab yang berpendapat bahwa bumi bulat tidak memandang adanya timur dan barat pada dua tempat tertentu; sebaliknya, setiap negeri mempunyai timur dan baratnya sendiri.”

Dalam istilah “orientalisme” dan “oksidentalisme” terkandung pengertian “timur” dan “barat” sebagai konsep geo-kultural dan geo-politik. Jika kita amati sejarah berbagai bangsa, atau bahkan pandangan kultural dan politik mereka sampai sekarang, kita akan temukan jenis-jenis konsep geo-kultural dan geopolitik yang sepadan dengan kelaziman kontemporer di Eropa dan Amerika (mungkin juga masih ada pada orang-orang Australia dan Selandia Baru) untuk mengenali diri mereka sebagai “Barat” dan lainnya “Timur”. Orang Jawa, misalnya, membagi manusia, khususnya di Asia Tenggara ini, menjadi “Jawa” dan “Sabrang”, dengan konotasinya

sendiri. Orang Cina terkenal sekali dengan pandangan mereka tentang “Negeri Tengah” (Tiongkok) dan “Orang Tengah” (Tionghoa) dengan klaim kuat atas sentralitas negeri dan bangsa mereka, sementara orang lain, dengan sendirinya, bagi mereka adalah “orang pinggiran” atau “periferal”, juga dengan segala konotasinya.



ORIENTASI HUKUM

Mengapa hukum begitu dominan dalam Islam. Penulis ingin jawab secara umum saja, bahwa ini adalah akibat dari proses sejarah, karena pengalaman umat Islam yang pertama-tama adalah sebagai penguasa. Tidak ada agama yang lebih sukses daripada Islam dalam hal menjadi penguasa. Begitu Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab sudah dikuasai. Kemudian, Abu Bakar melakukan konsolidasi selama dua tahun. Lalu dilanjutkan oleh ekspansi Umar, sampai Persi, Mesir, Syria—daerah yang sudah di-Yunani-kan sejak 300-an tahun sebelum Masehi—jatuh semua. Orang Arab keluar dari Jazirah Arab dengan, boleh dikatakan, hanya memiliki tiga modal. *Pertama*, agama Islam. *Kedua* adalah bahasa Arab. Memang agak susah dimengerti bagaimana dalam suatu

masyarakat yang begitu sederhana, berkembang bahasa yang begitu canggih sampai bisa menampung firman Tuhan yang terakhir. Dari empat bahasa yang paling berpengaruh di dunia, sekarang hanya bahasa Arab yang masih hidup. Bahasa yang paling berpengaruh itu adalah Sanskerta, Yunani, Latin, dan Arab. Jangankan membaca bahasa Latin ratusan tahun yang lalu, bahasa yang ada sekarang saja sudah susah. Sementara buku-buku bahasa Arab yang ada sejak ratusan tahun sebelum Nabi, dapat dibaca seperti bahasa sekarang. Jadi, itu memang mukjizat bahasa Arab. Kemudian, modal *ketiga* adalah penguasaan teknik perang padang pasir, sebanding dengan keunggulan Inggris pada waktu zaman permulaan industri yang menguasai teknik perang laut.

Dengan ketiga modal itu orang-orang Arab mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa lain. Dengan modal itu pula dalam tempo yang relatif singkat, mereka menjadi penguasa di suatu daerah yang menjadi inti dari apa yang secara geokultural disebut *oikoumene*, sebuah istilah dari bahasa Yunani yang mempunyai arti “negara yang berperadaban” (Arab, *al-dâ’irah al-ma’mûrah*). Tetapi, karena mereka sendiri tidak punya pengalaman memerintah dalam skala besar (tidak seperti bangsa Yunani, Romawi

ataupun Persi), mereka kemudian terdorong untuk mencari dalam sumber autentiknya sendiri bahan-bahan yang bisa dipakai untuk memerintah. Dan mereka ketemu dengan hukum.

Maka, studi Islam yang pertama kali berkembang adalah hukum, sehingga syariat pun berubah maknanya dari “keseluruhan agama” menjadi semata-mata “hukum”. Fakultas Syari’ah di IAIN sebenarnya merupakan “penyelewe-
ngan”, sebab syariat itu artinya seluruh agama.

Ibn Rusyd saja memahami syariah seperti itu. Dalam Al-Quran, fiqih artinya pemahaman seluruh agama, yang kemudian menyempit menjadi fiqih yang dipahami sebagai pengertian hukum. Yang lebih gawat lagi ialah bahwa orang Islam mulai secara perlahan-lahan tumbuh pandangannya tentang agama, seolah-olah agama itu hanya hukum. Maka kata ulama umumnya menjadi sekadar fuqaha saja, ahli hukum.

Dalam perspektif yang lebih luas, Islam sebetulnya jalan tengah antara agama Yahudi dan agama Nasrani. Agama Yahudi adalah agama yang orientasinya berat kepada

hukum seperti tertuang dalam *The Ten Commandment*. Firman *wa thû-risînîna* merujuk kepada peristiwa ketika Nabi Musa menerima sepuluh perintah yang hampir semuanya larangan. Hanya beberapa saja yang positif, seperti menghormati orang

tua dan menghormati hari Sabtu. Sepuluh perintah itu semuanya berlaku untuk seluruh umat manusia sampai sekarang, sampai akhir zaman, kecuali menghormati hari Sabtu.



ORIENTASI JANGKA PANJANG DALAM BERAGAMA

Sekalipun takwa terkesan lebih berorientasi akhirat, seseorang yang bertakwa juga akan mendapatkan dunia. Sama dengan peristilahan harian kita bahwa orang yang berorientasi jangka panjang, maka jangka pendeknya tentu akan didapat. Kalau orang mementingkan strategi, maka taktik juga bisa didapat. Pengorbanan sesuatu yang berjangka pendek selalu bersifat sementara, sebab kebahagiaan yang abadi ialah kebahagiaan dalam jangka

panjang. Akhirat adalah orientasi jangka panjang. Dalam Al-Quran diingatkan, kita harus paham kehidupan di dunia ini. Sebab kalau tidak, maka di akhirat nanti kita akan kebingungan. *Tetapi barang siapa buta di dunia ini, ia juga akan buta di akhirat, dan paling sesat dari jalan (yang benar)* (Q., 17: 72).

Maka dari itu, kita harus mengerti persoalan masyarakat dan tidak boleh melompat pada kesimpulan tanpa mengerti hal-hal yang ada di sekitar kita. Gejala pelompatan biasanya akan melahirkan gejala-gejala absolutisme (kemutlak-mutlakan). Berkaitan dengan hal ini, ada keterangan agama yang menarik dan logis, secara spiritual maupun rasio, kebahagiaan di akhirat nanti justru disediakan oleh Allah untuk mereka yang tidak mau dominan di dunia. Akhirat bukan disediakan untuk mereka yang *adigung-adiguna* dan tidak peduli orang lain. *Inilah kehidupan akhirat yang akan Kami berikan kepada mereka yang tidak ingin menyombongkan diri dan membuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik untuk mereka yang bertakwa* (Q., 28: 83).

Di situ, takwa langsung dikonstruksikan dengan keinginan mendominasi dunia. Jadi, kita bisa melihat, kalau kita berorientasi kepada akhirat maka dunia akan kita dapat. Seperti kalau kita berorientasi kepada jangka panjang, maka jangka

pendek bisa kita peroleh. Jika kita berorientasi kepada masa depan, maka masa kini akan terbawa serta.



ORIENTASI KE MASA DEPAN

Ketika Umar ibn Khatthab ingin menetapkan penanggalan, banyak usul yang disampaikan para sahabat. Dia menerima salah satu yang dianggap paling tepat, yaitu memulai penanggalan dari hijrah Nabi. Mengapa? Karena hijrah mengandung etos kedinamisan di mana umat Islam harus bergerak terus. Rasulullah Saw. juga mengalami titik balik dalam perjuangannya setelah hijrah.

Sejarah membuktikan bahwa kemenangan Rasulullah dan kaum Muslim yang dijanjikan Allah bisa terwujud berkat hijrah dari Makkah ke Madinah. Kemenangan dimulai dengan Perang Badar, disusul dengan Perang Uhud, sampai dengan pembebasan Makkah, sehingga Muhammad wafat sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Bahkan menurut Michael Hart, seorang tokoh manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

Janji Allah di dalam surat Al-Dluḥā, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kamu* (Q., 93: 5) telah terlaksana

dalam kehidupan Nabi sendiri. Maka ayat berikutnya, *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4) merupakan peringatan kepada Nabi bahwa kehidupan ini harus lebih banyak berorientasi ke masa depan yang lebih jauh. Artinya, kita tidak boleh tertipu atau terkecoh oleh hal-hal yang bersifat jangka pendek.

Peringatan seperti itu banyak terdapat dalam Al-Quran, sehingga sebenarnya etos yang diajarkan agama Islam ialah hendaknya melihat jauh ke depan. Maka, nilai takwa pun dikaitkan dengan pendidikan yang melihat jauh ke depan, seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt., *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok* (Q., 59: 18).

Kebetulan dalam jargon ilmu-ilmu sosial, orientasi ke masa depan disebut sebagai salah satu ciri orang modern, yang melahirkan satu etos bahwa hidup ini tidak boleh konsumtif. Artinya, harta yang kita punya agar tidak dihabiskan sekarang dan lupa hari esok; harta harus bersifat produktif, yang dalam sistem ekonomi kita sekarang antara lain terkait dengan kebiasaan menabung. Jepang memiliki keunggulan yang luar biasa terhadap Barat terutama karena orang Jepang memiliki kebiasaan menabung yang jauh

lebih tinggi daripada orang Barat. Maka semua ide mengenai investasi adalah menyangkut etos menunda kesenangan sementara untuk bisa memperoleh kesenangan pada masa depan yang jauh lebih tinggi, lebih besar, dan lebih berarti.



ORIENTASI KERUHANIAN

Nabi Muhammad Saw. sering disebut sebagai seorang Rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya. Bukti yang biasanya dipakai untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politik, khususnya yang dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Nabi Muhammad Saw., sama halnya dengan beberapa Nabi yang lain seperti Musa dan Daud a.s., adalah seorang “Nabi Bersenjata” (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan sosiolog terkenal, Max Weber.

Melalui kenyataan itu, ada sebagian ahli yang hendak mereduksikan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai tidak lebih daripada suatu gerakan reformasi sosial, dengan program-program seperti pengangkatan martabat kaum lemah (khususnya kaum perempuan dan budak), penegakan kekuasaan hukum, usaha mewujudkan keadilan

sosial, tekanan kepada persamaan umat manusia (egalitarianisme), dan lain-lain. Dalam pandangan yang parsial itu, mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak bisa disamakan dengan Nabi Isa Al-Masih, karena ajaran Nabi Muhammad tidak banyak mengandung kedalaman keruhanian pribadi. Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. lebih mirip dengan Nabi Musa a.s. dan para Rasul dari kalangan anak turun Nabi Ya'qub (yang bergelar Isra-el), yang mengajarkan tentang betapa pentingnya berpegang kepada hukum-hukum Taurat (*Talmudic Law*).

Padahal di samping segi sosial-politik, Islam—seperti ditunjukkan dalam Al-Quran—juga banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Justru sudah menjadi kesadaran para sarjana Islam sejak dari masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara, di satu pihak agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan dan, di pihak lain, agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memperhatikan kedalaman olah pengalaman ruhani serta membuat agama itu

lembut. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, “Syariat Taurat didominasi oleh ketegaran, dan Syariat Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan Syariat Al-Quran menengahi dan meliputi keduanya.”

Maka sebagai bentuk pertengahan dan sekaligus antara kedua agama pendahulunya, Islam mengandung ajaran-ajaran

Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa.

(Q., 5: 8)

hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, tapi juga mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Artinya, ketika seorang Muslim dituntut untuk tunduk kepada suatu hukum tingkah laku lahiriah, ia diharapkan, malah diharuskan, menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya. Kenyataan ini tecermin dalam susunan kitab fiqh, yang selalu dimulai dengan bab penucian (*thahârah*) sebagai awal perjalanan penyucian batin, walaupun tetap ada kemungkinan orang mengenali mana yang

lebih lahiriah, dan mana pula yang batiniah.

Sebenarnya, sudah sejak zaman Rasulullah Saw. sendiri, terdapat kelompok para sahabat Nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat lebih batiniah. Disebut-sebut, misalnya, kelompok *Ahl Al-Shuffah*, yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup sebagai *faqir*, dan sangat setia kepada masjid. Tidak heran bahwa kelompok ini, dalam literatur kesufian, sering diacu sebagai teladan kehidupan saleh di kalangan para sahabat.



ORIENTASI KESUFIAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Corak pemikiran Islam Indonesia terkenal sangat berwarna kesufian yang pekat. Ini tentunya tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut. Misalnya, datangnya Islam ke kawasan ini, seperti juga yang ke Asia Tengah dan Afrika Hitam, banyak ditangani oleh kaum sufi sekaligus pedagang. Jaringan gilda-gilda perdagangan mereka yang luas (yang berpusat pada tempat-tempat penginapan mereka dekat masjid sekaligus padepokan-padepokan kesufian mereka yang disebut *zâwiyah*, *khâniqah*, *ribâth*, dan *fundûq*—“pondok”) telah memberi mereka fasilitas menyebarkan

Islam melalui perembesan damai (*pénétration pacifique*). Karena watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (*dzawq*), pemikiran Islam yang diwarnainya tampil dengan sikap yang cukup reseptif (berpembawaan mudah menerima) unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para “wali” (khususnya Wali Songo), gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya menjadi mudah sekali diterima rakyat banyak. Maka, Islam dalam tempo singkat menjadi agama mayoritas bangsa kita.

Dalam pemikiran Islam yang bercorak kesufian itu pengaruh Imam Al-Ghazali sangat kuat terasa dan dinyatakan dalam berbagai dokumen dan karya tulis. Berkenaan dengan ini patut kita ingat bahwa pemikir Islam yang hebat itu wafat pada 1111 M, yaitu empat abad sebelum jatuhnya Malaka ke tangan Portugal. Dan Kerajaan Hindu Majapahit baru berdiri pada 1295, hampir dua abad setelah wafatnya Al-Ghazali. Karena itu, mudah dibayangkan bahwa berbagai karya pemikir besar itu sangat luas beredar di kalangan cendekiawan Islam di Indonesia, dan sangat mempengaruhi pemikiran mereka. Meskipun kebiasaan menulis dan menarang di negeri kita saat itu (mungkin sampai sekarang) jauh sekali tertinggal oleh dunia Islam

dari India ke Barat, kita beruntung ada satu-dua peninggalan nenek moyang kita yang dapat dijadikan contoh bukti pengaruh ajaran kesufian Imam Al-Ghazali. Salah satunya ialah dokumen tentang kode etik Islam Jawa yang mula-mula, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-17 atau ke-16 Masehi. Menurut penelitiannya, Drewes, dokumen yang berbahasa Jawa itu diketemukan di sekitar Sedayu. Bagian pembukaan dari dokumen itu terjemahannya terbaca demikian:

Inilah jubah agama: meninggalkan dunia, tepat dalam memilih teman menjauhi kerumunan orang. Benteng orang mukmin yang zuhud ialah: tinggal di masjid, menjalankan sembahyang lima waktu, dan mengaji Al-Quran. Benteng tokoh agama ada tiga: puas (*qanâ'ah*), bangun malam, dan menyendiri. Pahala puas ialah terangnya hati, pahala bangun malam ialah cahaya, pahala menyendiri ialah mudah merendahkan (kehidupan) dunia. Benteng setan ialah tidur setelah makan kenyang; rumah setan ialah orang yang makan kenyang; makanan setan ialah orang yang memakan makanan haram. Inilah cara mengetahui Tuhan, tindakan menjauhi maksiat, yang ditulis oleh seorang khalifah, dan diambil dari isi (kitab) *Bidâyah* oleh Imam Al-Ghazali dan diper-

luas dengan bahan-bahan yang diambil dari kitab *Masadullah*, misalnya, masalah tentang (Nabi) 'Isa; juga dari kitab *Masabeh Mafateh* dan *Rawdlat Al-'Ulamâ'*; dari kitab-kitab Tafsir dan *Ushûl*, dan dari kitab *Salâmah*. Agar jelas semuanya ini dikumpulkan dan dibuat cerita tentang tingkah laku yang benar dari masing-masing kelompok yang disebutkan tadi, begitu rupa sehingga mantap dan teguh berpegang kepada sabda Allah.

Penulis dokumen itu tampak mengerti bahasa Arab dengan baik, terbukti dari keterangannya sendiri bahwa ia menulis dengan merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab, khususnya karya-karya Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidâyah* yang disebutkannya tidak lain ialah kitab *Bidâyat Al-Hidâyah* yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* yang amat terkenal. Kitab *Rawdlat Al-'Ulamâ'* adalah karya seorang ulama, Al-Zandawaisiti (w. 382 H/922 M), pendahulu Imam Al-Ghazali. Kitab itu merupakan kumpulan ajaran keakhlakan yang diambil dari Al-Quran, Sunnah dan ucapan-ucapan para sufi. Sedangkan kitab *Masabeh Mafateh* boleh jadi ialah kitab *Mafâtih Al-Rajâ' fî Syarh Mashâbih Al-Dujâ'*, yaitu kitab syarah oleh Al-'Aqli Al-Wasithi (w. 797 H/1394 M) atas kitab karangan *Al-Baghawî* (w. 516 H/1122 M.) yang berjudul *Ma-*

shâbih Al-Dujâ yang merupakan kitab kumpulan hadis.

Proses pengislaman besar-besaran Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya baru benar-benar terjadi empat abad setelah Imam Al-Ghazali wafat. Jadi, para wali Jawa tampil sekira empat ratusan tahun setelah wafatnya pemikir besar itu. Maka tidak mengherankan bahwa pemikiran Al-Ghazali juga sudah sangat kuat terasa pada pandangan para wali. Ini terbukti dari terjadinya peristiwa yang menyangkut Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar). Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang hendak menggabungkan dengan serasi antara *syari'ah* dan *thariqah* (antara orientasi lahir dan orientasi batini), para wali tampak tidak dapat menenggang pemikiran batini yang ekstrem atau eksefis sebagaimana ditunjukkan oleh Syaikh Lemah Abang. Sebuah laporan (atau, setidaknya, penuturan) tentang sidang para wali mengadili Syaikh Lemah Abang menggambarkan peristiwa tersebut, demikian:

Para wali mengadakan musyawarah di Girigajah, di Gunung Kadaton, yakni, Pertama ialah Pangeran Bonang, kedua pangeran Majagung, ketiga Pangeran Cirebon, keempat Pangeran Kalijaga, kelima Syaikh Bonthang, keenam Maulana Maghribi, ketujuh Syaikh Lemah Abang, dan kedelapan Pa-

ngeran Girigajah di Gunung Kadaton. Musyawarah itu berlangsung pada hari Jumat tanggal lima Ramadhan tahun Waw. Yang dibicarakan ialah pengertian makrifat.

Pangeran Girigajah berkata kepada para wali, "Saya mohon kepada kalian, kawan-kawanku, untuk bertukar pikiran tentang makna makrifat. Carilah kesepakatan dalam masalah ini. Jangan bertengkar tentang hal itu melainkan hendaknya minta petunjuk satu sama lain. Sebab harus ada pendapat yang mufakat dalam perkara ini. Dengan adanya pengetahuan itu hendaknya tidak lagi ada kekaburan. Karena itu, kalian harus mencapai pandangan yang jelas mengenai hakikat Tuhan."

Pangeran Bonang berkata, "Hakikat pengetahuan iman dan tauhid itu tidak lagi dikenal oleh orang *ahl al-ma'rifah* yang telah waspada pengetahuannya, yang telah tenggelam dalam makrifat. Mengenai jasad ini, seluruh gerakannya bersumber dari sikap pasrah ruh kepada Allah; yang disebut hati itu ialah kewaspadaan, karena diterangi oleh Allah, sedangkan hakikat yang disebut Allah itu ialah bahwa Dia sendiri menyebutkan nama-Nya, Yang Maha Terpuji, tidak lain dari Allah Yang Mahatahu, yang tak tergambarkan, yang tidak terikat oleh ruang. Iman dan tauhid itu tidak dapat dipisahkan dari makrifat, tidak pula dapat disamakan begitu

saja, namun merupakan kesatuan antara iman, tauhid dan makrifat”.

Pangeran Majagung berkata, “Pendapat saya ialah bahwa di akhirat nanti tidak lagi ada persoalan iman dan tauhid, sebab penyembahan dan pengagungan sudah tidak ada lagi, karena pandangan yang jelas (melihat Allah?) sudah mantap di sana. Iman dan tauhid itu urusan kebaktian (kepada Tuhan) sekarang ini, merupakan kenyataan dari adanya hamba dan Tuhan, yaitu ketika ruh telah mantap. Kalau pengetahuan manusia itu tidak demikian, yaitu masih mendua, maka pengetahuan orang itu kosong. Kalau masih juga ia berpegang kepada pandangan mendua, ia adalah musyrik, yang tidak mampu (memahami) kalimat syahadat karena ia tidak menangkap hakikat kesatuan.”

Pangeran Cirebon berkata, “Yang disebut kaum makrifat ialah jika orang itu termasuk golongan beriman (*abl al-îmân*), ia akan terbimbing ke arah wewenang dan kekuasaan (Tuhan). Makrifat yang sempurna berarti tidak lagi memandang sasaran pandangan, juga tidak lagi memuji yang dipuji (karena pelaku dan sasaran pandangan dan pujian itu adalah satu dan sama).”

Pangeran Kalijaga berkata, “Mengenai makrifat itu, tidaklah seperti Tuhan adalah Yang Mahasempurna dalam pengetahuan-Nya, dan

orang yang tidak keliru dalam pengertiannya tentang Ketuhanan, ia tidak lagi mengenal ruh, karena Tuhan jugalah yang Lahir dan yang Batin.”

Syaikh Bonthang berkata, “Yang disebut Allah ialah Allah sendiri, dengan dua pola wujud (Lahir dan Batin), namun tidak berarti Dia itu dua adanya.”

Maulana Maghribi berkata, “Benar, begitulah orang mengatakan, tapi bukankah yang ini, di sini, disebut ‘jasad?’”

Syaikh Lemah Abang berkata, “Sayalah Allah. Siapa lagi saya ini, sebab tidak ada sesuatu kecuali Saya.”

Maulana Maghribi berkata, “Baiklah ... itulah nama (jasad) yang ada di sini ini!”

Syaikh Lemah Abang menjawab, “Saya tidak mau membicarakan masalah jasad. Mengapa saya harus, padahal semestinya bukanlah jasad yang harus dibicarakan lebih lanjut. Mari kita bicarakan tanpa ragu, karena kita semua telah menyingkap tabir ini. Mari kita menuju ke pandangan kesepakatan.”

Maulana Maghribi berkata, “Anda ini memang benar, tapi Anda tidak mempertimbangkan, kalau yang Anda ucapkan itu akan didengar orang banyak. Janganlah sampai diketahui orang lain!”

Pangeran Giri Gajah berkata, “Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menamakan dirinya Allah ini

adalah *gambuh* (?) yang mencoba membuat taruhan dan berkata, ‘Siapa yang tahu namaku jika tidak aku sebutkan sendiri namaku itu? Orang ini sungguh ‘amat tahu’, karena saya pun bergelar ‘Prabu Satmata.’”

Semua wali itu sangat memperhatikan masalah ini, tapi mereka menentang ucapan Syaikh Lemah Abang, namun ia ini tidak menghiraukan tantangan yang mufakat itu.

Pangeran Cirebon berkata: “Jangan Anda teruskan masalah ini. Anda akan dibunuh besok, menjalani hukuman!”

Syaikh Lemah Abang tidak dapat dicegah lagi. Ia pun mohon diri, sambil berkata, “Siapa lagi (yang ada kecuali saya). Janganlah berpandangan mendua!”

Peristiwa yang menyangkut Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar) sudah sangat umum diketahui dalam masyarakat Islam Jawa. Dan penuturan di atas menggambarkan dengan cukup jelas ketegangan yang terjadi antara para wali (pemuka Islam saat itu) dalam menangani kasus paham *wahdat al-wujûd*, seperti dianut oleh Syaikh Siti Jenar, mengikuti contoh beberapa tokoh kesufian dari dunia Islam sendiri, seperti Al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, Dzu Al-Nun Al-Mishri, dan lain-lain. Lepas dari persoalan apakah peristiwa Syaikh Siti Jenar itu

benar-benar ada secara historis ataukah ia hanya merupakan legenda belaka, namun adanya penuturan dan cerita tentang hal itu jelas menunjukkan bahwa di Indonesia pun, khususnya di Jawa, ketegangan antara para penganut eksoterisisme (*abl al-zhawâhir*) dan para penganut esoterisisme (*abl al-ba-wâthin*) mewarnai proses perkembangan pemikiran keislaman yang ada.



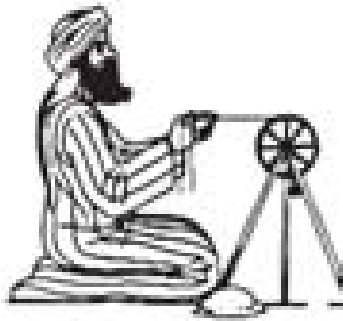
ORIENTASI PRESTASI

Agama mengajari kita untuk menerapkan apa yang disebut sebagai orientasi prestasi (*achievement orientation*), tetapi bukan orientasi prestise. Soal keturunan, darah, warna kulit, dan segala sesuatu yang bersifat *ascriptive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi rendahnya manusia, karena semua itu bukan pilihan kita sendiri. Yang menjadi pilihan kita sendiri ialah amalan, perbuatan, atau prestasi.

Seorang pemikir Muslim dari Swiss bernama Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin mengatakan, kalau kita memperkenalkan dalil “saya berpikir, maka saya ada”, maka orang Islam semestinya berdalil “karena saya ada maka saya berdo’a” dan “karena saya ada maka saya harus berbuat”. Atau kalau

dibalik, “karena saya bekerja, maka saya ada”. Eksistensi mutlak manusia menurut Islam ialah amalnya. Kita ada karena kita beramal.

Maka ukhuwah islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*) yang dilanjutkan dengan ukhuwah basyariah (Arab: *ukhûwah basyarîyah*) adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya. Jangankan kita, Allah saja sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran menghargai dan menghormati manusia. *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam. Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut. Kami beri mereka rezeki dari segala yang baik, dan Kami utamakan mereka melebihi sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan* (Q., 17: 70).



ORISINALITAS DAN KONTRIBUSI ILMUWAN ISLAM

Para peneliti modern yang menekuni sejarah ilmu pengetahuan berselisih pendapat tentang orisinalitas kontribusi dan peranan orang-orang Muslim. Bertrand Russel, misalnya, cenderung meremehkan

tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang filsafat, peranan orang-orang

Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah sebagai pemindah (*transmitters*) dari Yunani Kuno ke Eropa Barat. Berkenaan dengan ini, Russel mengatakan:

“Filsafat Arab (Islam) tidaklah penting sebagai pemikiran orisinal. Orang-orang seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd pada dasarnya adalah penafsir-penafsir.... Para penulis dalam bahasa Arab menunjukkan orisinalitas tertentu dalam matematika dan kimia yang terakhir itu, sebagai akibat sampingan penelitian-

penelitian alkemi. Peradaban Islam pada masa-masa kejayaannya mengagumkan di bidang seni dan masalah-masalah teknis, tapi tidak menunjukkan kemampuan untuk spekulasi mandiri dalam masalah-masalah teoretis. Arti penting filsafat Arab itu, yang harus tidak diremehkan, ialah sebagai pemindah.”

Tidak adanya orisinalitas yang mengesankan pada pemikiran ke-filsafatan Islam klasik kiranya tidak perlu mengherankan. Sebabnya, para failasuf klasik Islam, betapapun luas pengembaraan intelektualnya, adalah orang-orang yang religius. Mungkin tafsiran mereka atas beberapa noktah ajaran agama tidak dapat diterima oleh para ulama ortodoks, namun, berbeda dengan rekan-rekan mereka di Eropa pada masa-masa Skolastik, *Renaissance* dan Modern, yang umumnya justru menolak atau meragukan agama, para failasuf Muslim klasik itu ber-filsafat karena dorongan keagamaan, bahkan seringkali justru untuk membela dan melindungi keimanan agama. Seperti dikatakan R.T. Wallis, “Para failasuf Arab, meski dalam cara yang agak berbeda, adalah orang-orang religius yang ikhlas, sekalipun (paham) keagamaan mereka tidaklah sepenuhnya sejalan dengan ortodoksi Islam.”

Karena religiusitas mereka itu, pemikiran spekulatif ke-falsafahan terjadi hanya dalam batas-batas yang masih dibenarkan oleh agama, yang agama itu sendiri, bagi mereka, telah cukup rasional sebagaimana dituntut oleh filsafat. Ini ditambah lagi dengan adanya polemik-polemik yang amat mendasar antara para failasuf dan ulama keagamaan, seperti yang terjadi secara *posthumous* antara Al-Ghazali (w. 1111 M.) dan Ibn Rusyd (w. 1198 M.). Polemik itu sendiri berkisar sekitar tiga masalah: keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang individu-individu, dan kebangkitan jasmani dari kubur pada hari kiamat. Polemik itu merupakan salah satu perdebatan yang paling berpengaruh dan mengasyikkan dalam sejarah pemikiran agama.

Dalam polemik itu, dilihat dari segi efeknya kepada umat Islam di seluruh dunia, Al-Ghazali menang secara gemilang. Akibatnya, beberapa unsur paham Aristoteles, yaitu di bidang metafisika, pengaruhnya pada pemikiran Islam terhenti. Namun unsur-unsur lain dari Aristotelianisme itu, terutama logika formal, justru diperkuat oleh Al-Ghazali, dan kelak juga oleh Ibn Rusyd. Bahkan Neoplatonisme justru malah merasuk dalam pemikiran kesufian Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd

pun melihatnya sebagai suatu ironi pada Al-Ghazali.

“Tetapi, kemenangan Al-Ghazali tidaklah menandai berakhirnya pengaruh Neoplatonisme terhadap Islam. Telah kita lihat kecenderungan Neoplatonik dalam teologi Al-Ghazali sendiri; bahkan Ibn Rusyd menuduhnya secara cukup adil bahwa ia mempertahankan sebagian doktrin yang dikritiknya pada para failasuf. Lebih penting lagi, sumbangan Al-Ghazali kepada misticisme Islam (atau sufisme). Sebenarnya ide-ide Neoplatonik tidak mungkin tidak ada dalam sufisme sebelumnya (meskipun asal-usul gerakan sufi itu telah menjadi bahan banyak perselisihan pendapat), tetapi berkat Al-Ghazali, ide-ide Neo-Platonisme itu menjadi dominan.”

Al-Ghazali bukan orang pertama dan terakhir yang berusaha membongkar filsafat. Sebelumnya telah tampil beberapa sarjana dan pemikir yang berjuang membendung “pengaruh asing”, khususnya Hellenisme, ke dalam sistem ajaran Islam. Salah satu bentuk “pengaruh asing” itu ialah munculnya ilmu *kalâm*, suatu teologi dialektis Islam yang dibangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Aristotelianisme. Muhammad Idris Al-Syafi’i (w. 204 H.), pendiri mazhab Syafi’i, mengutuk habis ilmu *kalâm*. Tentang hal ini, Al-Suyuthi me-

nuturkan Al-Syafi’i pernah mengatakan bahwa para ahli *Kalâm* itu “seharusnya dipukuli dengan pelepah pohon kurma dan kemudian diarak keliling kampung-kampung dan suku-suku lalu diumumkan kepada semua orang, ‘Inilah akibat mereka yang meninggalkan Al-Quran dan tertarik kepada ilmu *Kalâm*.’”

Tokoh pemikir lain yang sikapnya keras sekali terhadap falsafah dan *Kalâm* ialah Ibn Taimiyah (w. 1328 M.), yang tampil sekitar dua abad sesudah Al-Ghazali. Melanjutkan usaha Al-Ghazali, Ibn Taimiyah tidak membatasi kritiknya terhadap falsafah hanya kepada metafisika, tetapi diteruskan kepada logika formal Aristoteles. Ibn Taimiyah mendapatkan bahwa, dari semua unsur Hellenisme, logika formal Aristoteles atau *Al-Manthiq Al-Arithî* adalah yang berpengaruh merusak sistem pemikiran dalam Islam. Seperti dikatakan von Grunebaum, salah satu fungsi Hellenisme dalam Islam ialah, terutama, melengkapi orang-orang Muslim dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah prosedur-prosedur, metode-metode generalisasi dan abstraksi, dan prinsip-prinsip klasifikasi yang logis. Dan itu adalah karena peranan logika formal yang penting sekali.

Inti kritik Ibn Taimiyah terhadap logika formal ialah bahwa metode berpikir *ala* Aristoteles itu tidak akan menemukan kebenaran, disebabkan adanya klaim kebenaran universal di dunia ini. Bagi Ibn Taimiyah, semua kebenaran manusia adalah partikular atau individual, dan dari dia dikenal sebuah adagium, *al-haqiqah fi al-a'yân lâ fi al-adzhân* (Hakikat ada dalam kenyataan-kenyataan, tidak dalam pikiran-pikiran). Bagi Ibn Taimiyah, kebenaran yang dicapai oleh logika formal tidak lebih dari hasil intelektualisasi (*ta'aqqul*) dalam otak atau pikiran, yang tidak selalu cocok dengan kenyataan di luar. Kebenaran hanya dapat diketahui dengan melihat kenyataan di luar itu.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap logika ini dipandang dengan penuh penghargaan oleh Muhammad Iqbal sebagai rintisan amat dini ke arah metode empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern, jauh sebelum munculnya para failasuf seperti Francis Bacon, Roger Bacon, David Hume, dan John Stuart Mill. Berkenaan dengan garis perkembangan pemikiran Al-Ghazali ke Ibn Taimiyah ini, Iqbal menyatakan sebagai berikut:

“Namun, Al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang pengikut Aristoteles dalam logika. Dalam

bukunya, *Al-Qisthtis*, ia meletakkan beberapa argumen Al-Quran dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun lupa akan surat Al-Syu'arâ' dalam Al-Quran, yang di situ terdapat proposisi bahwa balasan atas sikap membangkang kepada para nabi dikukuhkan lewat cara penelaahan sederhana contoh-contoh sejarah. Ishraqi dan Ibn Taimiyahlah yang berusaha secara sistematis menolak Logika Yunani. Abu Bakar Al-Razi barangkali yang mula-mula mengkritik prinsip pertama Aristoteles, dan pada zaman kita sekarang keberatan Al-Razi itu, yang dipahami dalam semangat induktif yang menyeluruh, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya, *Lingkup Logika*, menekankan persepsi inderiawi sebagai sumber pengetahuan; dan Ibn Taimiyyah, dalam bukunya *Penolakan terhadap Kaum Logika*, menunjukkan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang bisa dipercaya. Maka, lahirilah metode observasi dan eksperimen.”

Sesuai dengan metodologinya, Ibn Taimiyah tetap menghargai bagian-bagian dari “ilmu non-Islam” yang tidak spekulatif, tapi induktif, hasil observasi dan eksperimen. Berkenaan dengan ini, ia menyebut astronomi sebagai bagian yang amat berharga dari “ilmu-ilmu

non-Islam” (Yunani), meski ia mengkritik buku *Almagest* oleh Ptolemeus sebagai buku yang penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Ia juga melihat ilmu kedokteran sebagai ilmu yang sangat bermanfaat, sama dengan manfaat ilmu fiqih. Maka dalam hal ini, seperti dikatakan oleh Iqbal, Ibn Taimiyah berada pada dataran pemikiran yang sama dengan para ilmuwan (*scientists*) dan ahli-ahli matematika Islam seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibn Al-Haythâm, dan lain-lain, yaitu para pemikir yang lebih banyak menggunakan metode empiris dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Dari pandangan para pemikir empiris itu bisa dilihat bahwa peradaban Islam, seperti dikatakan Russel, agaknya memang lebih kreatif dan orisinal dalam pengembangan ilmu-pengetahuan (*science*), bukan filsafat yang spekulatif dan teoretis. Hal-hal yang bersifat ke-filsafatan, yang membentuk suatu pandangan dunia dan hidup menyeluruh, sesungguhnya telah disediakan oleh pokok-pokok ajaran Islam sendiri dalam Al-Quran, yang oleh Iqbal disebut sebagai mengajarkan metode berpikir empiris. Karena itu, dalam ilmu pengetahuanlah (*science*) peradaban Islam memiliki keunggulan pasti dan amat mengesankan atas yang lain, termasuk atas peradaban Yunani:

“Dalam sains, orang-orang Arab jauh meninggalkan orang-orang ini. Peradaban Yunani itu, pada esensinya, adalah sebuah kebun yang subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, tapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, adalah usaha bersejarah orang-orang Arab dan Yahudi Islam untuk memecahkan jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, guna merintis jalan-jalan baru sains menemukan konsep nol, rumus minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar untuk ilmu kimia baru, yaitu, ide-ide yang melapangkan jalan bagi dunia ilmu pengetahuan modern melalui pikiran para intelektual Eropa pasca-Renaissans.”

Deretan temuan kreatif para ilmuwan Muslim akan sangat panjang untuk disebutkan semuanya. Peradaban Islam adalah yang pertama menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Internasionalisasi itu terjadi dalam dua bentuk: *pertama*, sesuai dengan kedudukan dan tugas suci mereka sebagai “umat penengah” dan “saksi atas manusia”, orang-orang Muslim klasik, seperti dikatakan Kneller, telah menyatukan dan mengembangkan semua warisan ilmu pengetahuan umat manusia dari hampir seluruh muka bumi;

kedua, sejalan dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka harus membawa kebaikan seluruh umat manusia sebagai “rahmat untuk sekalian alam”, maka ilmu pengetahuan yang telah mereka satukan dan kembangkan itu kemudian disebarkan kepada seluruh umat manusia tanpa parokialisme dan fanatisme. Maka dunia dan umat manusia mewarisi dari orang-orang Muslim berbagai dasar dan cabang ilmu pengetahuan, yang diringkas oleh Kneller sebagai berikut:

“Mereka (orang-orang Muslim) itu mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun berbagai observatorium astronomi. Mereka menemukan lensa dan menciptakan kajian tentang optika, dengan berpegang kepada teori bahwa cahaya memancar dari objek yang dilihat dan bukannya dari mata. Pada abad kesepuluh Alhazen menemukan sejumlah hukum optik, misalnya, bahwa seberkas cahaya menempuh jalan yang tercepat dan termudah, suatu pendahulu prinsip Fermat tentang “tingkah laku terkecil”. Orang-orang Arab juga mengembangkan alkimia, memperbaiki dan menemukan jumlah yang sangat banyak teknik-teknik dan instrumen-instrumen, seperti *alembic* (dari Arab: *al-anbiq*, bejana distilasi—NM) yang digunakan untuk distilasi parfum. Pada abad kede-

lahan ahli fisika Al-Razi meletakkan dasar-dasar ilmu kimia dengan menyusun pengetahuan kimiawi disertai penolakan tentang kegunaannya yang tersembunyi. Sebagai penemu klasifikasi binatang-tumbuhan-mineral, ia menyusun kategori sejumlah substansi dan praktik kimiawi, yang beberapa di antaranya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam itu kepada ilmu pengetahuan modern sama sekali tidak dapat diremehkan. Pengaruh itu meliputi hampir semua bidang kajian, yang sampai saat ini sebagian darinya secara permanen terbakukan dalam istilah-istilah Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Inggris, yang menunjukkan lingkup kehidupan yang luas.”

Umat Islam klasik menjadi pemimpin intelektual dunia selama sekurang-kurangnya empat abad, dengan puncaknya pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, putranya, yang secara berurutan memerintah dari tahun 783 sampai 933 M. Cukup menarik bahwa Harun Al-Rasyid adalah penguasa Islam yang berpihak kepada paham *Ahl Al-Sunnah*, sementara anaknya mendukung paham Mu'tazilah.

Pada saat itu, Barat (Eropa Kristen) masih dalam kegelapan mutlak, bahkan pada tahun 1000 M

masih sedemikian terbelakangnya, dan harus hanya bersandar secara total kepada ilmu pengetahuan dunia Islam. Melalui berbagai kontak dengan orang-orang Muslim di berbagai tempat, orang-orang Eropa mulai mengenal ilmu pengetahuan, dan pada abad kesebelas, mereka baru tergerak secara intelektual dalam Skolastisisme, yang dari situ kemudian menuju *Renaissance*, titik tolak Abad Modern.



OTENTISITAS AL-QURAN

Perlu diketahui mengenai persoalan kemurnian atau autentisitas Al-Quran sebagai kitab suci. Barangkali hanya Al-Quran yang diakui, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim, sebagai satu-satunya kitab suci di dunia yang memiliki tingkat autentisitas paling tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya orang yang mampu menghafal Al-Quran di luar kepala, baik di belahan bumi barat maupun timur. Mereka dinamakan para *hâfizh* Al-Quran. Dengan demikian, kalau terjadi kekeliruan sedikit saja, walau hanya

satu huruf umpamanya, maka akan dengan mudah diketahui.

Di sisi lain, wujud autentisitas Kitab Suci Al-Quran merupakan janji Allah Swt. yang akan melindungi Al-Quran dari upaya pemalsuan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *Kamilah yang telah menurunkan Al-Dzikir (Al-Quran) dan Kami yang menjaganya (dari pemalsuan)* (Q., 15: 9).

Hal yang paling menjadikan Al-Quran tetap terjaga keautentikannya, barangkali karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Ini seperti yang diungkapkan oleh Al-Quran sendiri, *Dengan bahasa Arab yang jelas* (Q., 26: 195).

Berdasarkan penelitian Marshall G. Hodgson, orang Barat yang banyak menulis buku tentang keislaman, diakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang memiliki dinamika internal yang sangat tinggi sehingga mampu dengan mudah mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan bahasa Arab memiliki pengaruh terbesar seperti dalam kedokteran dan kimia modern. Seorang pakar dalam ilmu ketatabahasaan mengakui bahwa keteraturan

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancurkan Tuhan.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *Kamilah yang telah menurunkan Al-Dzikir (Al-Quran) dan*

struktur dan perubahan kata dalam bahasa Arab mirip dengan logika matematika. Ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, umpamanya, yang perubahan katanya tampak sangat acak. Bukti adanya keteraturan yang sangat tinggi ini dengan mudah dilihat dalam ilmu *sharf*, baik dari segi *lughawi* maupun istilahnya. Lebih lanjut ditegaskan, di antara bahasa di dunia yang pernah mempengaruhi peradaban manusia, yakni bahasa Latin, Romawi, Sanskerta, dan Arab, hanya bahasa Arab yang hingga saat ini masih hidup dan dipakai orang dalam percakapan atau komunikasi. Sedang bahasa yang lainnya sudah mati.



OTONOMI DAERAH

Kecenderungan kuat untuk melakukan penyeragaman pada masa Orde Baru dengan implikasi pemaksaan dari atas telah ikut mendorong tumbuhnya perasaan tidak puas daerah kepada pusat, yang pada urutannya ikut memicu pergolakan daerah. Ditambah dengan tipisnya kadar keinsafan keadilan dalam pembagian kembali kekayaan nasional, khususnya kekayaan yang datang dari daerah bersangkutan, pergolakan daerah mudah sekali berkembang menjadi perlawanan untuk memisahkan diri (separatis-

me). Dan kita pun sekarang berhadapan dengan ancaman terganggunya kesatuan negara kita yang semakin gawat.

Berkenaan dengan hal di atas, tindakan terbaik kita ialah kembali kepada konsistensi semangat moto negara kita, *Bhinneka Tunggal Ika*. Karena itu, kita harus menghargai pola-pola budaya daerah dan mengakui hak masing-masing untuk mengembangkan budaya mereka. Kita harus menerima kebhinekaan sebagai kekayaan, dan serentak dengan itu kita memelihara keekaan berdasarkan kepentingan bersama secara nasional. Kita harus memandang budaya daerah yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan kearifan lokal yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya. Keanekaragaman budaya itu harus dijadikan pijakan untuk “berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan”. “Perlombaan” itu akan menciptakan suasana penyuburan silang budaya yang akan memperkaya dan menguatkan budaya nasional sebagai budaya hibrida yang unggul dan tangguh. Dalam hal ini, tidak satu pun budaya daerah yang terkecualikan.

Berhubungan dengan itu semua ialah masalah otonomisasi. Pikiran memberi hak kepada daerah untuk mengatur sendiri “urusan rumah tangga” masing-masing terkait erat

dengan masalah keadilan, khususnya keadilan antara pusat dan daerah, dan bertujuan mengakhiri ekstremitas sentralisme yang telah terbukti merupakan salah satu sumber besar masalah nasional. Bersama dengan banyak contoh yang lain dalam penanganan masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi, sentralisme yang berat adalah bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi tujuan kita bernegara. Pada tahap-tahap awal pelaksanaan otonomisasi itu banyak terjadi kasus tindakan eksekutif bergaya *euphoria* oleh sebagian penanggung jawab pemerintahan daerah. Di sini, kita berhadapan dengan persoalan mana primer dan mana sekunder: otonomisasi adalah primer, dan eksekusi pelaksanaannya adalah sekunder. Kita tidak dibenarkan mengorbankan yang primer prinsipil karena muncul hal-hal sekunder aksidental, sehingga eksekusi membatalkan esensi.



OTORITAS HADIS

Fakta historis menunjukkan bahwa proses pengumpulan hadis berlangsung selama satu abad atau lebih, dimulai sejak sekitar dua abad setelah Nabi dan rampung sekitar tiga abad setelah Nabi. Sesudah masa itu memang masih terdapat usaha pengumpulan sisa-sisa hadis

oleh beberapa pribadi, namun sudah tidak lagi banyak berarti. Selain dasar-dasar pertimbangan yang berasal dari Al-Quran dan pesan Nabi sendiri—menurut pengertian yang dipegang oleh mereka yang ingkar hadis—masa kodifikasi dan seleksi hadis yang demikian lama sesudah masa Nabi dan yang memakan waktu demikian panjang merupakan dasar sikap mereka yang meragukan otoritas hadis.

Sebagaimana keterangan Mushthafa Al-Siba'i, dasar-dasar argumen menolak otoritas hadis secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan ajaran Islam cukup berdasarkan pada Al-Quran, karena telah menegaskan bahwa Kitab Suci itu telah memuat segala sesuatu.
2. Allah menjamin terpeliharanya Al-Quran, tapi tidak menjamin hal serupa untuk hadis.
3. Nabi melarang, sekurangnya menghalangi, penulisan hadis pada masa beliau, demikian pula para sahabat dan para *Tâbi'ûn* yang terkenal.
4. Nabi menegaskan agar orang menerima hadis hanya yang benar-benar bersesuaian dengan Al-Quran, dan menolak yang lain.

Dr. Musthafa Al-Siba'i, seorang pembela paham Sunni yang tegar, dengan tandas menolak argumen-argumen itu. Dia menyatakan:

1. Memang benar Kitab Suci memuat segala sesuatu, tapi hanya dalam garis besar.
2. Yang disebut bakal dijamin terpelihara dari usaha pengubahan tidak hanya pada Al-Quran, tapi juga meliputi Sunnah, dalam hal ini hadis. Sunnah dan hadis tetap terpelihara, melalui sistem hafalan kaum Muslim Arab yang memang terkenal memiliki kemampuan menghafal yang amat kuat (sebagai akibat pengembangan bahasa Arab yang amat tinggi, namun tidak banyak bersandar pada penggunaan tulisan).
3. Pencegahan Nabi dari para pembesar sahabat dan *Tâbi'ûn* dari usaha membukukan hadis terjadi karena adanya kekawatiran akan tercampur dengan teks-teks Al-Quran yang saat itu kodifikasi resminya belum mapan di kalangan umat, disebabkan sedikitnya mereka yang ahli baca-tulis. Pencegahan itu hanya menyangkut usaha pembukaan resmi. Sedangkan yang tidak resmi dan sebagai catatan pribadi, beberapa sahabat telah melakukannya.
4. Keabsahan hadis yang menjadi landasan argumen keempat di atas diragukan oleh para ahli. Dan jika benar pun, maknanya adalah sangat wajar, yaitu bah-

wa kita harus menerima hadis hanya yang sejalan dengan Al-Quran. Justru para ulama semuanya sepakat bahwa hadis yang sah, meskipun menetapkan ajaran secara tersendiri, tidak ada yang bertentangan dengan Al-Quran.

Pembelaan Al-Siba'i atas Sunnah sebagai hadis itu mewakili pandangan yang sangat umum di kalangan para ulama. Namun ia tidak memberi kejelasan tentang bagaimana efek kenyataan sejarah bahwa untuk sampai pada koleksi dan kodifikasi hadis seperti sekarang ini proses-proses yang amat sulit harus dilewati, khususnya proses pemisahan mana dari laporan-laporan hadis itu yang autentik dan yang palsu. Masih tetap diperlukan adanya argumen yang kukuh dan mendasar untuk pandangan bahwa klasifikasi yang ada sekarang adalah tepercaya, atau sudah tidak lagi memerlukan peninjauan kembali. Batu penarung bagi pandangan ini ialah kenyataan bahwa zaman sekarang ditandai dengan mudahnya diperoleh bahan bacaan di semua bidang, termasuk bidang-bidang yang dapat dijadikan landasan kajian perbandingan ilmu kritik hadis, baik dari segi metodologinya maupun dari segi hasil-hasil yang telah dicapai. Karena itu, pada zaman sekarang akan lebih mudah bagi mereka yang berminat secara khu-

sus untuk meneliti kembali hadis-hadis dan membuat klasifikasi baru tentang sahih-tidaknya matan-matan dan riwayat-riwayat yang ada. Sebenarnya hal ini dapat sekadar merupakan pengulangan atau penerapan kembali metodologi Imam Al-Bukhari, tapi dengan dibantu oleh penggunaan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh zaman modern, baik dari segi perangkat kerasnya (material dan bahan bacaan yang tersedia) maupun perangkat lunak (metodologi kritiknya).



OTORITAS MELAKUKAN PENAKWILAN

Masalah metafor juga menyangkut sifat Tuhan, bahwa Tuhan bisa senang, marah, kecewa, bahkan juga bisa dipengaruhi oleh doa-doa manusia. Kalau begitu, Tuhan sama seperti manusia? Di sini muncul lagi perselisihan yang tajam, sehingga kaum puris yang ingin mempersepsi Tuhan semurni-murninya menolak sama sekali penggambaran semacam itu. Para failasuf seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain, adalah mereka yang termasuk disebut kaum *mu'aththilah* atau kaum penolak sifat Tuhan. Di antara para sahabat, 'Ali ibn Abi Thalib, dalam bukunya yang sangat terkenal *Nahj Al-Balâghah*, ternyata

juga menolak memberikan sifat pada Tuhan. Lalu bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya? Bukankah di dalam Al-Quran sendiri banyak dikatakan bahwa Tuhan itu Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya. Itu semuanya adalah metafor, termasuk mengenai surga dan neraka. Apakah surga dan neraka itu harus kita bayangkan seperti ilustrasi-ilustrasi dalam Al-Quran—dikelilingi taman-taman, air mengalir di bawahnya, dengan para bidadari yang cantik?

Keterangan-keterangan seperti itu dalam Al-Quran disebut *mutasyâbih* atau *interpretable*. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dialah Yang telah menurunkan kepadamu Kitab, di antaranya ada ayat-ayat muhkâmât (yang sudah pasti maknanya), itulah isi Kitab yang inti; yang lain mutasyâbihât* (Q., 3: 7). *Muhkâm* artinya pernyataan yang tidak perlu ditafsirkan lagi, misalnya “jangan membunuh”, tidak perlu ditafsirkan atau dipersoalkan lagi apa arti membunuh di situ. Dalam bahasa sekarang, yang *muhkâm* itu disebut *mainstream* dari Kitab Suci. Akan tetapi, ada ayat-ayat lain yang *mutasyâbih*, yaitu yang bisa menerima tafsiran-tafsiran atau bersifat *interpretable*. Ini masuk ke dalam persoalan takwil atau metafor. Yang menarik dari ayat ini ialah pernyataan, *Orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mengikuti yang*

mutasyâbihât karena ingin menimbulkan perselisihan dan ingin mencari-cari sendiri takwilnya, dan tiada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang yang ilmunya sudah mendalam berkata, “Kami beriman kepada Kitab ini seluruhnya dari Tuhan kita.” Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang yang arif (Q., 3: 7).

Muncul pertanyaan, kalau hanya Allah yang tahu takwilnya kenapa diturunkan untuk umat manusia? Apakah Nabi juga tidak mengetahui takwilnya? Di sini ada persoalan. Al-Quran yang dicetak di Indonesia, karena mazhabnya Sunni, maka *waqaf*-nya (tanda berhentinya) ialah, *Tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah*. Kemudian dilanjutkan, *dan orang-orang yang mendalam pengetahuannya....* dan seterusnya. Ini berbeda dengan Al-Quran cetakan Iran, misalnya, yang bermazhab Syi'ah. Di situ *waqaf*-nya ialah, *tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam pengetahuannya*. Artinya bahwa orang-orang Syi'ah, Mu'tazilah, dan sebagian orang-orang Hanafi (yaitu orang-orang Muslim Sunni dari Bangladesh, Turki, Bosnia, Makedonia, Cechnya, dan sebagainya), menyertakan orang yang berpengetahuan mendalam sebagai orang-orang yang mampu melakukan takwil. Ini merupakan suatu pen-

dekatan yang lebih liberal. Akan tetapi, pendapat mana yang benar?

Di sini ada skema dari Ibn Rusyd yang bisa menolong kita melihat permasalahan ini. Ibn Rusyd membagi manusia menjadi kelompok *'awwâm* (orang-orang awam), dan *khawwâsh* (orang-orang pandai). Menurutnya, kalangan *'awwâm* harus dicegah melakukan penakwilan sebab pikiran mereka tidak akan sampai ke sana. Sebaliknya, orang-orang *khawwâsh* yang jumlahnya pasti lebih sedikit dibanding orang awam, dibenarkan bahkan diharuskan melakukan takwil. Sebab kalau tidak, maka banyak hal-hal dalam Al-Quran yang menjadi tidak masuk akal, seperti masalah “tangan” dan “kursi” Tuhan. Dari sini mulai muncul banyak kontroversi, yaitu menyangkut masalah metodologi. Juga, masalah bagaimana menafsirkannya, siapa yang berhak menafsirkannya, dan juga mana bagian dari Al-Quran yang bisa ditafsirkan dan mana yang tidak (masalah bahan atau topik), misalnya tentang surga dan neraka, apakah perlu ditafsirkan lagi atau tidak.

Kebanyakan orang Islam mengatakan surga itu seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, bahwa di bawahnya ada sungai yang mengalir, dan bahwa pakaian para penghuninya adalah sutra. Orang Arab, ketika itu, memang banyak yang mengenakan pakaian sutra dari

Cina. Bahkan yang mereka perdagangkan juga adalah sutra Cina, yang diimpor melalui jalan sutra (*the silk road*). Karena itu, Nabi Muhammad sendiri kemudian menganjurkan umat Islam harus belajar meskipun ke negeri Cina, sebab di sana, orang Islam bisa belajar banyak. Kemudian dalam surat Al-Wâq'î'ah ada pernyataan, *Dan golongan kanan; apakah golongan kanan? (Mereka akan berada) di antara pohon sidr yang tanpa duri. Di antara pohon thalh dengan bunya (atau buah) yang bersusun-susun satu sama lain. Dan naungan yang membentang luas. Dengan air yang mengalir terus-menerus* (Q., 56: 27-31). Itu ilustrasi yang sangat fisik bahwa orang-orang di surga itu akan berteduh di bawah pohon-pohon sidra yang rindang. Dikaitkan dengan psikologi orang Arab sebagai masyarakat yang hidup di tengah padang pasir, maka iming-iming pohon itu sudah merupakan daya tarik yang luar biasa.

Akan tetapi, orang-orang *khawwâsh* akan berpandangan lain. Sidra, menurut mereka, sama dengan *sidrat al-muntahâ*, tujuan terakhir Nabi waktu bermikraj. Artinya, pohon sidra yang terakhir atau yang penghabisan. Pohon sidra itu sebetulnya lotus padang pasir, yang sejak zaman kuno di Timur Tengah dianggap sebagai lambang *wisdom*. Sama dengan lotus air di kalangan

orang India, sehingga Buddha pun dilukiskan duduk di atas lotus. Masalah *sidrat al-muntahâ* ini sebenarnya tidak perlu disikapi dengan bingung. Terserah mau memilih tafsir atau takwil. Kalau memilih tafsir maka ikuti para mubalig yang mengatakan bahwa ketika Mikraj, Nabi sampai ke *sidrat al-muntahâ* yang ada di langit ketujuh setelah melalui langit-langit sebelumnya. Di sini, ada cerita para mubalig yang agak menarik, Ketika Nabi dan Jibril masuk ke langit pertama dan mengetuk pintunya, disahut dari dalam, “Siapa kamu?”; “Saya Jibril”; “Kamu tidak boleh masuk!”; “Tetapi, saya dengan Muhammad!”; “Kalau begitu boleh masuk!” Begitu terus sampai ke langit yang ketujuh. Sampai ke *sidrat al-muntahâ* keduanya masih di hadang, “Kamu tidak boleh masuk!”; “Tetapi saya dengan Muhammad”; “Muhammad boleh masuk, tetapi kamu tidak!” Itu cerita para mubalig dan ustaz-ustaz. Dan itu sebenarnya simbolisasi bahwa *wisdom*-nya Muhammad lebih tinggi daripada *wisdom*-nya Jibril, sesuatu yang bisa dicapai oleh akidah Islam. Orang awam tentu lebih rendah daripada malaikat, tetapi para rasul lebih tinggi. Jadi *sidrat al-muntahâ* itu simbol bahwa Muhammad sudah sampai kepada *wisdom* tertinggi yang tidak ada lagi setelah itu. Maka penggambaran Al-Quran tentang

“orang-orang di surga yang berteduh di bawah pohon-pohon sidra”, maksudnya bahwa salah satu kenikmatan surga itu ialah bisa mencapai *wisdom* yang sangat tinggi. Dalam bahasa agama di India, terutama agama Buddha, telah mencapai lotus sutra.

﴿٥٠﴾



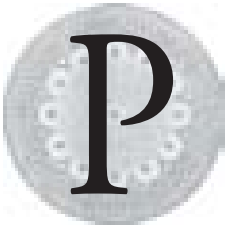


ENSIKLOPEDI

*Nurcholish
Madjid*







PAHALA PUASA

Pahala puasa tidak tergantung seberapa jauh kita lapar atau haus, tetapi apakah kita menjalankannya dengan iman dan *ih̥tis̥âb* kepada Allah serta penuh introspeksi. Karena itu, kalau kita sedang puasa kemudian lupa, lantas makan dan minum, Rasulullah mengajarkan agar kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan menyirami kita dengan air minum. Hal ini tidak membatalkan puasa.

Bukti lebih jauh bahwa pahala puasa tidak tergantung pada soal lapar dan dahaga adalah disunnahkannya berbuka puasa sesegera mungkin yang disebut *taj̥îl*, yakni semakin cepat kita berbuka puasa, semakin besar pahalanya. Sedangkan sahur disunnahkan seakhir mungkin; makin akhir sahur kita, makin besar pahalanya. Nabi tetap menganjurkan kita sahur meskipun tidak nafsu makan dan masih merasa kenyang. Hal ini karena menurut beliau dalam sahur ada berkah.

Semua ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kita tersiksa. Allah hanya menghendaki kita melatih menahan diri dari godaan-godaan. Maka, pahala ibadah puasa tergantung kepada seberapa jauh kita bersungguh-sungguh melatih menahan diri, melatih untuk tidak tergoda, sebab kelemahan manusia memang tidak bisa menahan diri. Dalam Al-Quran banyak disebutkan bahwa di antara kelemahan manusia itu ialah pandangannya yang pendek. *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana. Dan membiarkan hari Kemudian (Q., 75: 20-21).*

Dengan berpandangan pendek, kita gampang tergoda, menganggap sesuatu yang sepintas lalu adalah menyenangkan dan menarik. Kemudian kita mengambilnya, padahal nanti di belakang hari akan membawa malapetaka. Dosa tidak lain adalah demikian itu; sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan, tetapi dalam jangka panjang membawa kehancuran. Ini disebabkan efek kelemahan manusia yang tidak sang-

gup melihat akibat perbuatannya dalam jangka panjang, dan lebih tertarik pada akibat-akibat jangka pendeknya. Jadi, kelemahan manusia ialah mudah tergoda. Hal ini dilambangkan dalam kisah Adam. Bagaimana dia dipersilakan hidup di surga bersama istrinya dan menikmati apa yang berada di surga dengan bebas semau mereka, tetapi dipesan untuk tidak mendekati pohon tertentu. Namun, Adam melanggarnya dengan mendekati pohon dan memetik buahnya yang terlarang. Dia pun jatuh diusir dari surga secara tidak terhormat. Ini adalah simbolisasi dari keadaan kita semuanya, karena kita ini adalah anak cucu Adam (Bani Adam). Kita semua punya potensi untuk jatuh tidak terhormat kalau kita tidak tahu batas, tidak bisa menahan diri. Maka puasa disediakan untuk melatih menahan diri.



PAHAM ASY'ARI

Sesungguhnya, letak keunggulan sistem Asy'ari atas yang lainnya ialah segi metodologinya, yang dapat diringkaskan sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas. Maka ketika menggunakan metodologi *manthiq* atau logika Aristoteles, ia tidaklah menggunakannya sebagai kerangka kebenaran itu *an*

sich (seperti terkesan pada para failasuf), melainkan sekadar alat untuk membuat kejelasan-kejelasan, dan itu pun hanya dalam urutan sekunder. Sebab bagi Al-Asy'ari, sebagai seorang pendukung *Ahl Al-Hadis*, yang primer ialah teks-teks suci sendiri, baik dari Kitab maupun dari Sunnah, menurut makna harfiah atau literernya. Oleh karena itu, walaupun ia melakukan *ta'wil*, ia melakukannya hanya secara sekunder, yaitu dalam keadaan tidak bisa lagi dilakukan penafsiran harfiah. Hasilnya ialah suatu jalan tengah antara metode harfiah kaum Hanbali dan metode *ta'wil* kaum Mu'tazili. Di tengah-tengah serunya polemik dan kontroversi dalam dunia intelektual Islam saat itu, metode yang ditempuh Al-Asy'ari ini merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak pihak. Itulah alasan utama penerimaan paham Asy'ari hampir secara universal, dan itu pula yang membuatnya begitu kukuh dan awet sampai sekarang.

Meskipun begitu, inti pokok paham Asy'ari ialah Sunnisme. Hal ini ia kemukakan sendiri dalam bukunya yang sangat bagus dan sistematis, yaitu *Maqâlat Al-Islâmîyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* ("Pendapat-Pendapat Kaum Islam dan Perselisihan Kaum Bersembahyang"), sebuah buku heresio-grafi (catatan tentang berbagai penyimpangan atau bid'ah) dalam

Islam yang sangat dihargai karena kejujuran, objektivitas dan kelengkapannya. Dalam meneguhkan pahamnya sendiri, terlebih dahulu Al-Asy'ari menuturkan paham *Ahl Al-Hadīts* seperti yang ada pada kaum Hanbali, kemudian mengakhirinya dengan penegasan bahwa ia mendukung paham itu dan menganutnya. Untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap tentang hal yang amat penting ini, di sini dikutip beberapa persoalan mendasar dari keterangan Al-Asy'ari yang dimaksud:

“Keseluruhan yang dianut para pendukung hadis dan Sunnah ialah mengakui adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan semua yang datang dari sisi Allah dan yang dituturkan oleh para tokoh tepercaya yang berasal dari Rasulullah Saw., tanpa mereka menolak sedikit pun dari itu semua. Dan Allah *Subhânahû* adalah Tuhan Yang Maha Esa. Unik (tanpa bandingan), tempat bergantung semua makhluk, tiada Tuhan selain Dia, tidak mengambil istri, tidak juga anak; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; dan bahwa surga itu nyata, neraka itu nyata, dan hari kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi, dan bahwa Allah

membangkitkan orang yang ada dalam kubur.

Dan bahwa Allah—*Subhânahû*—ada di atas ‘Arsy (Singgasana), sebagaimana difirmankan (Q., 20: 5), *Dia Yang Mahakasih, bertakhta di atas Singgasana*; dan bahwa Dia mempunyai dua tangan tanpa bagaimana (*bi lâ kayfa*) sebagaimana difirmankan (Q., 37: 75), *Aku menciptakan dengan kedua tangan-*

Tidaklah kamu (*manusia*) diberi ilmu pengetahuan (*melalui rasio*) melainkan sedikit saja.

(Q., 17: 85).

Ku, dan juga firman-Nya (Q., 5: 64), *Bahkan kedua tangan-Nya itu terbuka lebar ...*; dan Dia itu mempunyai dua mata tanpa bagaimana, sebagaimana difirmankan (Q., 54: 14), *... Ia (kapal) itu berjalan dengan mata Kami ...*; dan Dia itu mempunyai wajah, sebagaimana difirmankan (Q., 55: 27), *Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu Yang Mahaagung dan Mahamulia.*

Dan nama-nama Allah itu tidak dapat dikatakan sebagai lain dari Allah sendiri seperti dikatakan oleh kaum Mu'tazilah dan Khawârij. Mereka (*Ahl Al-Sunnah*) juga mengakui bahwa pada Allah—*Subhânahû*—ada pengetahuan (*'ilm*), sebagaimana difirmankan (Q., 4: 166), *... diturunkan-Nya ia (Al-Quran) dengan pengetahuan-Nya...*, dan juga firman-Nya (Q., 35: 11), *... dan tidaklah ia (perem-*

puan) mengandung (bayi) perempuan, juga tidak melahirkannya, kecuali dengan pengetahuan-Nya ...

Mereka (*Ahl Al-Sunnah*) juga berpendapat bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah, dan segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, sebagaimana difirmankan oleh Dia Yang Mahatinggi dan Mahaagung (Q., 81: 29), *Dan kamu (manusia) tidaklah (mampu) menghendaki sesuatu jika tidak Allah menghendakinya*, dan sebagaimana diucapkan oleh orang-orang Muslim, “Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.”

Mereka juga berpendapat bahwa tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu sebelum Dia (Allah) melakukannya, juga tidak seorang pun mampu keluar dari pengetahuan Allah, atau melakukan sesuatu yang Allah mengetahui bahwa ia tidak melakukannya.

Mereka mengakui bahwa tidak ada Pencipta selain Allah, dan bahwa keburukan para hamba (manusia) diciptakan oleh Allah, dan bahwa semua perilaku manusia diciptakan Allah *‘azzâ wa jallâ*, dan bahwa manusia itu tidak berdaya menceritakan sedikit pun daripadanya.

Dan bahwa Allah memberi petunjuk kepada kaum beriman

untuk taat kepada-Nya, serta menghinakan kaum kafir. Allah mengasihi kaum beriman, memperhatikan mereka, menjadikan mereka orang-orang saleh, membimbing mereka, dan Dia tidak mengasihi kaum kafir, tidak membuat mereka saleh, serta tidak membimbing mereka. Seandainya Allah membuat mereka saleh, tentulah mereka menjadi saleh, dan seandainya Allah membimbing mereka tentulah mereka menjadi berpetunjuk.

Dan Allah—*subhânahû*—berkuasa membuat orang-orang kafir itu saleh, mengasihi mereka sehingga menjadi beriman; tetapi Dia berkehendak untuk tidak membuat mereka saleh dan (tidak) mengasihi mereka sehingga menjadi beriman, melainkan Dia berkehendak bahwa mereka itu kafir adanya seperti Dia ketahui, menghinakan mereka, menyetakan mereka dan mematri hati mereka.

Dan bahwa baik dan buruk dengan keputusan (*qadlâ’*) dan ketentuan (*qadar*) Allah, dan mereka (*Ahl Al-Sunnah*) beriman kepada *qadlâ’* dan *qadar* Allah itu, yang baik dan yang buruk, serta yang manis dan yang pahit. Mereka juga beriman bahwa mereka tidak memiliki pada diri mereka sendiri (memberi) manfaat atau madarat, kecuali yang dikehendaki Allah, sebagaimana difirmankan-Nya, dan mereka (*Ahl Al-Sunnah*) itu menye-

rahan segala perkaranya kepada Allah—*Subhānahū*—dan mengakui adanya kebutuhan kepada Allah dalam setiap waktu serta keperluan kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Selanjutnya Al-Asy'ari menuturkan pokok-pokok pandangan Sunni lainnya seperti bahwa Al-Quran adalah kalām Ilahi yang bukan makhluk; bahwa kaum beriman akan melihat Allah di surga “seperti melihat bulan purnama di waktu malam”; bahwa *Ahl al-Qiblah* (orang yang melakukan shalat dengan menghadap kiblat di Makkah) tidak boleh dikafirkan meskipun melakukan dosa besar seperti mencuri dan zina, bahwa Nabi akan memberi syafa'at kepada umatnya, termasuk kepada mereka yang melakukan dosa-dosa besar; bahwa iman menyangkut ucapan dan perbuatan yang kadarnya bisa naik dan turun; bahwa nama-nama Allah adalah Allah itu sendiri (bukan sesuatu yang wujudnya terpisah), bahwa seseorang yang berdosa besar tidak mesti dihukum masuk neraka, sebagaimana seseorang yang bertawhid tidak mesti dihukum masuk surga sampai Allah sendiri yang menentukan.

Juga bahwa Allah memberi pahala kepada siapa yang dikehendaki dan memberi siksaan kepada siapa saja yang dikehendaki; bahwa apa saja yang sampai ke tangan kita dari Rasulullah Saw.

melalui riwayat yang andal harus diterima, tanpa boleh bertanya: “Bagaimana?” atau “Mengapa?”, karena semuanya itu bid'ah.

Juga bahwa Allah tidak memerintahkan kejahatan, melainkan melarangnya; dan Dia memerintahkan kebaikan dengan tidak meridlai kejahatan, meskipun Dia menghendaki kejahatan itu.

Dan bahwa keunggulan para sahabat Nabi seperti manusia pilihan Allah harus diakui, dengan menghindarkan diri dari pertengkaran tentang mereka, besar maupun kecil, dan bahwa urutan keunggulan khalifah yang empat ialah pertama-tama Abu Bakar, kemudian 'Umar, disusul 'Utsman, dan diakhiri dengan 'Ali.

Selanjutnya, menurut Al-Asy'ari, paham Sunni juga mengharuskan taat mengikuti imam atau pemimpin, dengan bersedia bershalat sebagai *makmûm* di belakang mereka, tidak peduli apakah mereka itu orang baik (*barr*) ataupun orang jahat (*fâjir*).

Disebutkan pula bahwa kaum Sunni mempercayai akan munculnya Dajjal pada akhir zaman, dan bahwa Isa Al-Masih akan membunuhnya. Lalu ditegaskannya pula bahwa *Ahl Al-Sunnah* itu berpendapat harus menjauhi setiap penyeru bid'ah; harus rajin membaca Al-Quran, mengkaji sunnah dan mempelajari fiqh dengan

rendah hati, tenang, dan budi yang baik; harus berbuat banyak kebaikan dan tidak menyakiti orang; harus meninggalkan gunjingan, adu domba dan umpatan, dan terlalu mencari-cari makan dan minum!”

Demikian kutipan Al-Asy‘ari. Pada akhir keterangannya itu, Al-Asy‘ari menyatakan, “Dan kita pun berpendapat seperti semua pendapat yang telah kita sebutkan itu, dan kepadanya kita bermazhab.”



PAHAM KESUFIAN BUYA HAMKA

Karena tema-tema kesufian sangat mendominasi karya-karya Buya Hamka—baik dalam bentuk kritikan, maupun dukungan terhadap paham kesufian—maka mustahil untuk dapat mem bahas nya secara tuntas dalam tulisan ini. Tetapi, dari uraian singkat ini kiranya sudah dapat diperkirakan sejauh mana rasa kepedulian beliau terhadap paham kesufian yang merupakan cabang keilmuan tradisional Islam.

Sebagaimana telah diketahui bahwa beliau tidak menentang tasawuf *an sich*. Dan sama dengan tokoh yang sangat di kaguminya, Ibn Taimiyah, beliau juga mendukung ajaran dasar kesufian, namun menentang “sufisme-populer”. Inti dari paham kesufian beliau sangat relevan dengan ke-

hidupan keagamaan di negeri kita pada masa mendatang, yaitu masa kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri yang tidak bisa dihindarkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami sampaikan inti dari paham kesufian beliau:

1. *Tawhîd*, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Termasuk juga paham kultus (*culturism*) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslimin.
2. Tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Artinya, tidak boleh “pasrah” kepada otoritas orang lain—betapapun tinggi ilmunya—dalam bentuk taklid buta. Dengan tandas beliau membela paham tentang terbukanya ijtihad.
3. *Taqarrub*, dengan menghayati sebaik-baiknya makna ibadah yang telah ditetapkan oleh agama, dan melalui ibadah itu mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt.
4. *Al-Akhlâq al-karîmah* atau budi pekerti luhur.

Simbol dan ekspresi lahiriah keagamaan memang penting, namun manusia diharuskan bisa menangkap makna di balik itu semua. Makna ini terutama berupa pendidikan moralitas, etika, dan akhlak yang mulia.

5. Sebagai kelanjutan dari *al-akhlâq al-karîmah* ini kita diharuskan aktif melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini beliau mengatakan:

“Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita. Bertasawuf, tetapi bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat.”

Sebagaimana telah kita yakini, agama Islam akan tetap relevan bagi kehidupan, baik untuk kehidupan kita pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat. Relevansi ini juga berlaku bagi negeri dan bangsa kita

pada masa depan. Islam tidak saja tidak akan terkalahkan oleh ilmu pengetahuan, tetapi justru akan menjadi wahana bagi kreativitas dan inovasi yang menjadi pijakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

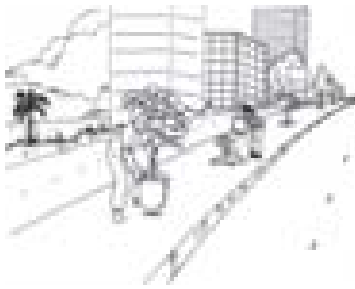


PAHAM LINGKUNGAN (ENVIRONMENTALISM)

Salah satu gejala menarik dalam perkembangan manusia modern di bidang pemikiran pandangan hidup (*liebenanschauung*) ialah tumbuhnya dengan kuat paham lingkungan (*environmentalism*). Paham ini sekarang tidak lagi milik orang-orang eksentrik dengan tingkah laku dan pandangan yang aneh, tapi sudah menjadi semacam ideologi yang baru dan tegar. Tapi, lain dari ideologi-ideologi yang serbaeksklusif, paham itu menyebar di seluruh dunia dengan wajar, karena memang menjadi kepentingan setiap orang. Bahkan banyak kalangan yang secara diam-diam ikut bersyukur dengan tampilnya berbagai kelompok paham lingkungan militan seperti gerakan “Perdamaian Hijau” (*Green Peace*) di Eropa.

Dari sudut pandang sejarah umat manusia modern, paham lingkungan hidup dapat dikatakan sebagai suatu “pertobatan” atas dosa keserakahan manusia selama ini.

Sebab zaman modern yang ditandai oleh penggunaan teknologi untuk kepentingan peningkatan setinggi-tingginya kesejahteraan hidup material manusia itu sekaligus juga menyaksikan laku kerusakan lingkungan yang tiada taranya sepanjang masa. Mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi yang konon mengikuti garis deret ukur itu, kerusakan lingkungan juga menunjukkan grafis perkembangan berbentuk garis hampir vertikal. Lebih-lebih jika hal itu kita lihat secara global, meliputi seluruh umat manusia, tidak hanya secara nasional atau regional belaka.



Sebetulnya yang ada pada inti paham lingkungan ialah sikap yang memandang hubungan antara manusia dan alam tidak semata hubungan eksploitatif, tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya dapat “dimanfaatkan” (secara sempit), tapi juga harus dihargai. Kitab Suci sendiri memang memuat banyak penjelasan bahwa alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah untuk umat manusia, agar dimanfaatkan (lihat Q., 45: 13). Jadi mengisyaratkan adanya hubungan eksploitatif antara manusia

dan alam. Tetapi juga didapatkan berbagai petunjuk Ilahi yang dapat mengarah kepada anjuran untuk membina hubungan apresiatif kepada alam, yaitu hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual. Hal ini, misalnya, tersimpul

dari firman, *Tiada seekor pun binatang melata di bumi, dan tiada seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka itu umat-umat seperti kamu sekalian* (Q.,

6: 38). Juga firman, *Seluruh petala langit yang tujuh bertasbih kepada-Nya, begitu juga bumi beserta yang hidup di dalam semuanya; dan tiada suatu apa pun kecuali mesti bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka itu* (Q., 17: 44). *Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para malaikat, karena takut kepada-Nya* (Q., 13: 13)

Itulah sebagian dari banyak firman yang menegaskan bahwa seluruh alam ini tundukpatuh (*islâm*) kepada Tuhan. Sekaligus merupakan peringatan kepada kita semua agar kita tidak hanya mengeksploitasi alam saja sehingga

menjadi rusak dan dalam jangka panjang yang akhirnya akan merugikan diri kita sendiri, tetapi hendaknya kita juga mampu menumbuhkan sikap yang apresiatif kepada alam itu. Sikap ini tidak saja dalam jangka panjang akan membuat alam memberi manfaat material kepada kita secara lebih baik, tapi juga merupakan sumber penghayatan keruhanian yang lebih tinggi, karena kesanggupan kita memandang alam sebagai khazanah rahasia Ilahi dan tanda kebesarannya.



PAK MUN DAN MASALAH *IJTIHÂD*

Dalam semangat pandangan Islam yang progresif, kita harus membaca kiprah Pak Mun (panggilan akrab Prof. Dr. Munawir Sjadzali) yang membuat beliau sedikit kontroversial, yaitu pandangan-pandangan keagamaannya yang dapat disebut “liberal”, melalui tafsiran-tafsiran yang dilakukannya terhadap sumber-sumber suci agama, baik Al-Quran maupun Al-Sunnah. Banyak dari tafsiran itu yang beliau dasarkan kepada bahan-bahan bacaan klasik, seperti kitab-kitab tafsir. Tetapi karena noktah-noktah tafsirannya itu jarang sekali, atau malah, belum pernah terdengar sebelumnya oleh kalangan

masyarakat luas, maka terjadilah kegaduhan yang cukup luas. Namun jelas dari alur pemikiran Pak Mun, beliau sangat banyak menggunakan pendekatan seperti tokoh-tokoh lain dalam jajaran kaum terpelajar modern Islam dari kalangan Masyumi. Ini tidak berarti bahwa beliau tidak menunjukkan sikap kritis kepada kalangan kaum modernis itu. Justru beberapa noktah pikiran keagamaan beliau, khususnya yang menyangkut masalah hubungan agama dan negara, sedikit banyak merupakan tinjauan kembali kepada pandangan yang kebanyakan dianut oleh kaum modernis dalam Masyumi. Namun dalam perkara sosial politik, aspirasi-aspirasi modernitas yang tertuang dalam ide-ide tentang keterbukaan, demokrasi, hak-hak asasi dan keadilan, Pak Mun luar-dalam masih berada pada kelompok yang sama dengan Muhammad Natsir dan kawan-kawan.

Sebetulnya, Pak Mun bukanlah orang yang pertama di negeri ini yang menjadi sasaran kritikan, *rasanan* dan kecaman dari kalangan masyarakat karena pikiran-pikiran keagamaannya. *Hadlrat Al-Syaykh* K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, misalnya, pernah terlibat polemik atau setidaknya tindakan pengubahan radikal dan keras terhadap kebiasaan keagamaan tertentu dalam masyarakat yang beliau

pandangan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang benar. Memang, tidak terjadi polemik terbuka yang meluas ataupun kontroversi sengit terhadap *Hadhrat Al-Syaikh*. Hal ini mungkin disebabkan oleh wibawa pribadi beliau yang sedemikian *overwhelming*; mungkin juga karena saat itu belum umum tradisi tulisan-menulis dengan gaya perbantahan dan polemik seperti masa-masa sesudahnya; atau mungkin ada hal-hal lain yang tidak diketahui. Tetapi dua risalah beliau, *Al-Tibyân fî Al-Nahy ‘an Muqâghhâ’at Al-Arhâm wa Al-Aqârib wa Al-Ikhwân* dan *Al-Tanbihât* merupakan rekaman yang utuh dari suatu episode kehidupan kekhiaian Rais Akbar (Pemimpin Besar) NU dan kemudian Masyumi itu. Risalah pertama menggambarkan bagaimana *Hadhrat Al-Syaikh* mencoba meluruskan praktik-praktik kesufian populer yang ada di kalangan umat Islam, yang karena ingin mencapai kekhusyuan berzikir kemudian seorang pengamal kesufian menjalani hidup menyendiri dan eksklusif, lupa kepada kewajiban yang lebih besar, yaitu menjaga tali persaudaraan dalam masyarakat, khususnya sesama kaum beriman. Risalah yang kedua memaparkan cara-cara memperhatikan Maulid Nabi Saw. yang benar sambil mengecam pedas cara-cara yang menyimpang dari Sunnah

Nabi sendiri seperti didapatkan dalam kebanyakan masyarakat saat itu.

Kontroversi yang lebih sengit tentu saja terjadi pada tiga tokoh pembaharuan Islam yang besar sekali pengaruhnya sampai sekarang. Pertama, K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah; kedua, Syaikh Ahmad Soorkati, tokoh pemikir keagamaan asal Sudan yang pernah tampil di Solo dan banyak mewarnai gerakan reformasi Al-Irsyad; dan ketiga, Ahmad Hassan, pendiri gerakan reformasi Islam Persis (Persatuan Islam). Sumatra Barat, satu-satunya provinsi dengan modernisme Islam sebagai anutan mayoritas umat, lebih banyak lagi menampilkan tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang kontroversial, sejak dari Haji Miskin, Haji Rasul, “Abd-Al-Hamid Hakim, Hamka, dan seterusnya.

Lepas dari noktah-noktah spesifiknya seperti gagasan Pak Mun tentang hak dan pembagian waris yang sama antara anak-anak lelaki dan perempuan, misalnya, kontroversi Pak Mun adalah kontroversi setiap orang yang ingin melakukan *ijtihad*. Jika kita kembalikan kepada dalil-dalil pokok penetapan hukum dalam Islam, kontroversi Pak Mun berputar sekitar kontroversi tentang hal-hal berikut:

- a) Apakah suatu hukum dalam Islam mempunyai *hikmah*, yaitu tujuan intrinsik di seberang formula lahiriahnya?
- b) Bergadengan dengan itu, apakah suatu hukum Islam mempunyai *'illah*, yaitu sebab khusus yang menjadi *ratio legis* atau alasan penetapan suatu hukum?
- c) Apakah suatu hukum Islam mempunyai dan terkait dengan latar belakang sosio-kulturalnya?
- d) Berdasarkan itu semua, apakah ada peranan bagi akal atau rasio untuk memahami *kembali* suatu hukum Islam dalam konteks ruang dan waktu tertentu?
- e) Apakah penggunaan akal itu, yang merupakan wujud nyata *ijtihad*, pasti benar, tidak mungkin salah atau keliru?

Tentang yang pertama, barangkali untuk sebagian orang terasa berlebihan: sudah tentu dan pasti suatu hukum Islam mempunyai *hikmah* atau tujuan intrinsik yang merupakan maksud utama ditetapkan hukum itu. Tetapi, sesungguhnya ada perdebatan dalam persoalan ini di kalangan

para pemikir Islam klasik. Banyak kitab memang telah ditulis untuk membahas *hikmah* yang ada di seberang formula-formula lahir hukum Islam, seperti, yang paling terkenal, kitab Hudlari Bek. Seorang ulama terkenal lainnya, yaitu Ibn 'Âsyûr dari Tunis, juga menulis kitab yang sama, dengan dasar pemikiran dan tinjauan yang lebih luas dan mendalam. Namun dalam sejarah pemikiran Islam, pernah tampil mereka yang berpendapat bahwa perintah atau larangan agama itu bernilai baik atau buruk semata-mata karena diperintahkan atau dilarang Tuhan, tanpa kemungkinan manusia untuk mampu memahami maksudnya. Maka menolong kaum miskin, misalnya, tidaklah bernilai baik pada dirinya sendiri, melainkan semata-mata karena diperintahkan oleh Tuhan. Seandainya Tuhan tidak memerintahkannya, maka menolong kaum miskin tidak diketahui apakah itu baik atau buruk. Demikian pula mencuri, misalnya, tidaklah bernilai kejahatan pada dirinya sendiri, melainkan karena dilarang Tuhan. Manusia tidak tahu apakah mencuri itu jahat, kalau tidak ada larangan Tuhan. Persoalan ini, sekalipun tampak seperti melawan akal sehat, telah menjadi bahan perdebatan yang cukup seru dalam sejarah pemikiran Islam klasik,

sehingga tidak mungkin kita tepiskan begitu saja seolah-olah merupakan masalah yang tidak pernah muncul.

Tentang yang kedua, yang masih terkait dengan yang pertama, itu dirumuskan dalam kaidah yurisprudensi Islam dalam ungkapan, “Ada-tidaknya hukum tergantung kepada ada tidaknya ‘*illah*-nya” (*al-hukm-u yadûru ma’a l-‘illat-i wujûd-an wa ‘adâm-an*). Dalam tinjauan Ibn Taimiyah, ‘*illat al-hukm* itu juga disebut *manâth al-hukm* (kurang lebih, “sumbu perputaran hukum”) yang merupakan “terma tengah” (*al-hadd al-awsath, middle term*) dalam logika formal, karena merupakan titik temu antara kasus-kasus khusus hukum dan merupakan dasar penetapan hukum itu. Karena itu, bagi Ibn Taimiyah memahami terma tengah ini penting sekali, dan menjadi syarat bagi dilakukannya penalaran analogis (*al-qiyâs al-tamtsîlî*) yang menurut dia merupakan cara berpikir keagamaan yang sah (*al-qiyâs al-syar‘î*). Jadi dengan memahami “terma tengah” itu, seseorang dapat menetapkan hukum secara lebih tepat, karena menangkap *ratio legis, raison d’être* ataupun *hikmah* suatu hukum positif Islam.

Yang paling sulit, karena itu juga paling kontroversial, ialah persoalan ketiga, yaitu sejauh mana suatu hukum Islam terkait dengan latar

belakang sosio-kultural masyarakat di mana hukum itu untuk pertama kali ditetapkan. Jika ini dapat dilakukan, sebagaimana diusahakan perkembangan argumentasinya oleh Ibn ‘Âsyûr, maka persoalan pertama dan kedua tersebut di atas akan sangat jelas.

Persoalan keempat pun tidak kurang problematikanya. Tetapi jika jawaban atas persoalan-persoalan pertama, kedua, dan ketiga tersebut tadi bersifat positif dan afirmatif, maka berarti bahwa akal benar-benar mempunyai peran untuk memahami dasar-dasar hukum Islam dan bertolak dari pemahaman itu hukum-hukum lebih lanjut ditetapkan. Kita mengetahui bahwa sejarah pemikiran Islam penuh dengan kontroversi sekitar masalah ini, sebagaimana kontroversi juga timbul sekitar mampu-tidaknya manusia memilih pekerjaannya sendiri (masalah jabariyah-qadariyah), dan persoalan hakikat karya manusia (*af’âl al-‘ibâd*).

Persoalan kelima ialah, apakah suatu ijtihad mesti benar? Sudah tentu “harus” benar, dalam arti diusahakan untuk dapat sampai kepada kesimpulan yang benar. Tetapi apakah manusia pasti mampu mencapai tujuan itu, ataukah sesungguhnya manusia hanya berusaha sebaik-baiknya, namun tetap menyadari bahwa hasil usahanya itu, khususnya di bidang pemi-

kiran, bersifat nisbi belaka, tidak mutlak? Dalam hal ini pemaparan gagasan yang paling baik dilakukan oleh Ibn Taimiyah. Ia memaparkan bahwa mengenai ijhtihad itu ada beberapa pendapat.

Pertama, pendapat kaum *qadari* yang mengatakan bahwa manusia pasti mampu memahami kebenaran tanpa salah, sehingga jika membuat kesalahan dalam ijhtihad maka ia berdosa.

Kedua, pendapat kaum *jabari* bahwa manusia tidak mampu sama sekali memahami kebenaran, karena itu ijhtihad tidak dibolehkan. Sebab, mereka berpendapat bahwa dalam hukum Islam tidak ada *hikmah* yang rasional, dan manusia hanya diperintahkan untuk menerima begitu saja apa yang telah ditetapkan Tuhan.

Ketiga, pendapat sementara kaum *Kalâm* bahwa manusia tidak mungkin memahami seluruh kebenaran, sehingga selalu ada kemungkinan salah dalam ijhtihad, dan kesalahan itu adalah dosa.

Keempat, ialah pendapat kaum Salaf yang diteruskan oleh kaum Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah, bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk benar atau salah dalam memahami *hikmah* hukum Islam dan berijhtihad. Dan sejalan dengan penegasan Nabi Saw., dalam sebuah hadis, jika seseorang

berijhtihad dan benar, ia memperoleh pahala ganda, dan jika salah ia memperoleh pahala *lambat* (satu).

Dalam kerangka pemikiran seperti itulah kita harus melihat pemikiran Pak Mun dengan gagasan-gagasannya di bidang hukum Islam yang banyak mengejutkan orang. Sekarang, yang dituntut dari Pak Mun, atau kepada yang akan meneruskan dan mengembangkan gagasan-gagasan beliau itu, ialah memberikan kerangka acuan penalaran yang lebih komprehensif dan mendasar, sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan tidak terkesan bersifat *ad hoc* semata, yang merupakan salah satu titik lemah banyak kalangan kita yang hendak melakukan penyegaran kembali pemikiran dan pemahaman Islam.



PAKAIAN IHRAM

Pakaian *ihram* adalah simbolisasi sarana melatih diri untuk semua. Melatih diri untuk melepaskan seluruh klaim, dan kita membiarkan diri dinilai oleh Allah dengan setulus-tulusnya.

Kemudian, dalam melakukan haji dan umrah, selain *ihram*. kita juga harus melakukan *thawâf*. *Thawâf* itu merupakan suatu pernyataan secara fisik bahwa kita ini

menyatu dengan seluruh alam. Sebab, kita tahu bahwa seluruh alam raya ini adalah tunduk (*islâm*) kepada Tuhan. Sebagai bagian dari alam kita juga dituntut untuk tunduk kepada Sang Khalik. Dan dalam 'umrah ini sikap tunduk kita dimunculkan dalam bentuk *thawâf*, mengitari Ka'bah yang merupakan *Baytullâh*. Demikianlah ajaran Islam menuntun makhluk mengakui kebesaran Khalik-nya.

Tentang Shafa dan Marwah, yang di antara dua tempat suci itu kita *sâ'î* (lari-lari kecil), adalah untuk melakukan napaktilas pengalaman seorang manusia yang sangat berjasa di dalam menegakkan agama Allah, yaitu Hajar istrinya Nabi Ibrahim. Peristiwa tersebut juga bisa melambangkan rasa ke-cintaan seorang ibu kepada anaknya, yang kecintaan itu antara lain juga dinyatakan dalam bahasa Arab, yaitu *rahm*. Dan seluruh pengalaman hidup manusia itu dimulai dengan kecintaan ibu kepada anaknya.



PAKAIAN TAKWA LEBIH BAIK

Digambarkan bahwa Allah menurunkan pakaian kepada Adam,

Hai anak-anak Adam! Kami telah menyediakan pakaian bagi kamu untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan kamu. Tetapi pakaian berupa ketakwaan itulah yang lebih baik. Demikianlah di antara tanda-tanda Allah, supaya mereka terima sebagai peringatan (Q., 7: 26).

Menjadi rasional dalam Islam adalah bagian dari agama itu sendiri, sedangkan pada orang Barat adalah tantangan terhadap agama.

(Muhammad Abduh)

Pakaian mempunyai fungsi aksesoris sebagai perhiasan supaya kita tampak lebih menarik dan sebagainya. Tetapi pakaian luar itu hanya sekunder; yang primer adalah pakaian takwa. Dalam ayat di atas Allah memperingatkan supaya kita tidak hanya mementingkan pakaian luar. Betapapun rapatnya kita berpakaian, kalau tidak bertakwa, maka pakaian itu tidak berfungsi apa-apa.



PAMRIH

Barangkali tidak seorang pun dari kita yang berhak menganggap dirinya bebas dari pamrih. Konon para ahli jiwa mempunyai cara yang cukup andal untuk mengorek isi hati orang sehingga diketahui apakah orang itu mempunyai rasa pamrih dalam berbagai tindakannya atau tidak. Sebab seringkali sesungguhnya keinginan untuk

dilihat atau didengar orang itulah yang menjadi pendorong kita untuk melakukan—atau tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kita sebenarnya belum tentu bertindak demi nilai intrinsik tindakan kita, melainkan karena nilai lain yang ada di luar tindakan itu sendiri. Karena itulah *kepamrihan* menjadi lawan *keikhlasan*.

Jika pamrih kita ialah keinginan untuk “dilihat” orang, istilah keagamaannya ialah *riyâ’*. Dan jika untuk “didengar” orang, misalnya agar nama menjadi terkenal, maka istilahnya itu *sun’ah*. Kedua-duanya itu adalah sejenis kemunafikan, karena mengandung semangat bahwa kita berbuat tidak untuk tujuan sesungguhnya seperti kita katakan atau kesankan pada orang lain, melainkan untuk tujuan lain yang disembunyikan, yang nilai tujuan itu tidaklah terlalu mulia. Jadi kita tidak tulus dalam amal perbuatan kita.

Oleh karena itu, dalam Kitab Suci diisyaratkan bahwa keinginan seseorang untuk mendapat pujian orang lain atas sesuatu yang sebenarnya tidak dia kerjakan adalah suatu bentuk sikap menolak kebenaran (Q., 3: 188). Dan sikap menolak kebenaran itu, sudah kita ketahui bersama, adalah salah satu makna kata-kata *kufri*. Bahkan karena pamrih itu mengandung arti mengalihkan tujuan hakiki amal-

perbuatan kita kepada tujuan yang lain, atau membagi tujuan itu (yang semestinya secara tulus hanya untuk *ridlâ Allah*) dengan tujuan selain dari pada-Nya, maka pamrih juga mengandung unsur syirik. Karena itu, dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Saw. bersabda, “*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih.*” Artinya, seolah-olah Nabi Saw. hendak menegaskan bahwa mungkin kita tidak lagi akan menyembah berhala, karena sudah jelas kepalsuannya, dan mudah dikontrol. Tapi yang sulit ialah bagaimana berteguh hati dalam tujuan perbuatan kita hanya kepada Allah Swt. demi *ridlâ*-Nya. Sebab semua orang kiranya merasakan betapa mudahnya—dan tanpa terasa—menyelinap ke dalam lubuk hati kita keinginan untuk dilihat, didengar, dan dipuji orang.

Masalah seseorang mendapat pujian dari orang lain, asalkan secara wajar dan beralasan, tentulah dibenarkan saja. Ini diisyaratkan dalam firman Allah, *Katakan (wahai Muhammad): “Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman”* (Q., 9: 105). Dan sesuatu yang akan “dilihat” itu hasil kerja atau *prestasi*, yang memang akan menjadi inti kualitas seseorang.

Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan (Q., 53: 39). Tetapi yang menjadi persoalan ialah jika kita kehilangan kesejatan dan ketulusan dalam amal perbuatan, karena menyelinap dalam hati kita keinginan mendapatkan pujian dari orang lain. Dalam keadaan demikian kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari amal perbuatan itu. Maka untuk menjadi tulus dan sejati, kita harus berjuang terus-menerus (*mujâhadah*) melawan kecenderungan tidak benar dalam diri kita sendiri. Sebanding dengan kesungguhan itulah kita *insyâ Allâh* mendapatkan pahala.



PANCASILA

Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan di zaman modern, tetapi juga karena ia ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang yang berwawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia. Dan ia dimaksudkan untuk memberi landasan failasufis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia.

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan

memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Dalam hal perumusan formalnya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia juga merupakan hal yang final (untuk meminjam ungkapan Kiai Haji Ahmad Shiddiq, mantan *Ra'is Amm Nahdlatul Ulama*). Namun, dari segi pengembangan prinsip-prinsipnya agar aktual dan relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, Pancasila tidak bisa lain kecuali mesti dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka yang dinamis. Oleh karena itu, tidak mungkin ia dibiarkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*once for all*). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya. Otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya ideologi politik.

Kemestian logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha

menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional itu, dan mengaktualkannya dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha yang menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama. Jadi, Pancasila memang harus menjadi ideologi terbuka, sesuai dengan rancangannya untuk landasan kehidupan sosial-politik Indonesia yang plural dan modern.

Suatu fase kemantapan nasional yang amat penting telah terjadi di negeri kita berkenaan dengan kefinalan Pancasila ini, yaitu diterimanya ideologi itu sebagai asas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks pluralisme dan keterbukaan. Pancasila sebagai sebuah ideologi terbuka memiliki arti bahwa ia tidak memberikan penafsiran secara detail dan nyata “sekali untuk selamanya,” tanpa bisa diubah-ubah. Jadi, ia tidak mengizinkan adanya indoktrinasi—yang contoh kegagalan totalnya telah diberikan oleh negeri-negeri

komunis maupun pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru.



PANCASILA DAN KONSTITUSI MADINAH

Membandingkan Pancasila dan UUD 45 Indonesia dengan Konstitusi Madinah tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola pener-

imaan kelompok-kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan itu, tetapi juga mengimplikasikan adanya hak dan kewajiban

yang sama pada kelompok-kelompok bersangkutan yang bisa disejajarkan.

Terhadap Konstitusi Madinah, Rasulullah Saw. dan umat Islam di bawah pimpinan beliau berkeajiban membela keutuhan dan perincian pelaksanaannya dari setiap penyelewangan dan pengkhianatan. Kaum Muslim di Madinah telah menunaikan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya ketika mereka harus menghadapi pengkhianatan demi pengkhianatan kelompok-kelompok Yahudi dari Bani Qainuqa’ dan Bani Quraizhah.

Kemudian, kaum Muslim tetap berpegang pada nilai-nilai serta semangat konstitusi itu, dan dengan setia melaksanakannya ketika mereka mengembangkan sayap politik mereka sesudah wafat Rasulullah Saw.

Maka sebanding dengan apa yang telah diperbuat oleh kaum Muslim Madinah terhadap konstitusi mereka itu, umat Islam Indonesia berkewajiban membela Pancasila baik sebagai keutuhan maupun dalam perincian pelaksanaannya, serta berkewajiban pula mempertahankan nilai kesepakatan itu dari setiap bentuk pengkhianatan.

Salah satu konsekuensi penting dari Pancasila, seperti juga Konstitusi Madinah, ialah adanya jaminan kebebasan beragama. Prinsip kebebasan beragama ini menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam kehidupan kita. Pelaksanaan prinsip kebebasan beragama akan berjalan dengan baik jika masing-masing kita mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Dan kemampuan itu menyangkut tingkat kedewasaan tertentu serta kemandapan kepada diri sendiri, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kolektif. Dalam Al-Quran, prinsip kebebasan beragama itu

dengan tegas dihubungkan dengan sikap tanpa emosi, pertimbangan akal sehat dan kemandapan kepada diri sendiri tersebut, karena percaya akan adanya kejelasan kriteria mana yang benar dan mana pula yang palsu: *Tidak ada paksaan dalam agama; sungguh telah jelas (perbedaan) kebenaran dari kepalsuan. Karena itu, barangsiapa menolak tirani (al-thâghûl) dan percaya kepada Tuhan, maka sebenarnya ia telah berpegangan kepada tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q., 2: 156).* Kedewasaan umat Islam dan kemandapan mereka kepada diri sendiri telah terbukti dalam sejarah masa lampau, dan dapat sepenuhnya diulangi untuk masa kini dan masa mendatang. Kedewasaan dan kemandapan umat Islam itulah yang memungkinkan mereka memegang kepemimpinan dalam kemajemukan masyarakat Timur Tengah sampai sekarang. Hanya imperialisme Barat yang mengganggu keserasian sosial yang plural di negeri-negeri Muslim itu dengan diciptakannya tragedi-tragedi yang sangat ironis seperti adanya “Israel” dan krisis Palestina. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa adanya kesadaran umat Islam terdahulu dan kemampuannya untuk hidup dalam semangat pluralisme sosial pada tahap perkembangan sejarah dunia

yang begitu dini merupakan mukjizat sendiri yang mendukung keteguhan agama Islam.



PANCASILA DAN UUD 45 UNTUK INDONESIA

Sistem yang sejauh ini membuktikan dirinya mampu menjamin kebaikan konstitusional bagi keseluruhan bangsa kita ialah sistem yang telah kita sepakati bersama, yaitu pokok-pokok yang terkenal dengan Pancasila menurut semangat UUD 45. (Ucapan yang hampir stereotipikal ini terpaksa dikemukakan karena pembahasan kita di sini menyentuh suatu persoalan pokok yang untuk sebagian masyarakat belum dianggap selesai benar). Kaum Muslim Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan UUD 45 atas setidaknya dua pertimbangan: *pertama*, nilai-nilainya dibenarkan oleh ajaran agama Islam; *kedua*, ia berfungsi sebagai noktah-noktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama.

Kedudukan dan fungsi Pancasila dan UUD 45 itu bagi umat Islam Indonesia dapat dibandingkan, sekalipun tidak bisa disamakan,

dengan kedudukan serta fungsi dokumen politik pertama dalam sejarah Islam (yang kini dikenal sebagai Konstitusi Madinah) bagi umat Islam kota Yatsrib pada masa-masa awal setelah hijrah Nabi. Konstitusi Madinah merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan antara kaum Muslim Yatsrib (Madinah) di bawah pimpinan Rasulullah Saw. dengan berbagai kelompok bukan Muslim

kota itu untuk membangun masyarakat politik bersama.

Bunyi naskah

Konstitusi Madinah itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam Konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antargolongan, dan lain-lain. Tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu antipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.

Sebanding dengan sikap kaum Muslim Indonesia dalam menerima Pancasila dan UUD 45, orang-orang Muslim pimpinan Rasulullah Saw. itu menerima Konstitusi

Indikasi ketulusan adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Madinah juga atas pertimbangan nilai-nilainya yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan fungsinya sebagai kesepakatan antar golongan untuk membangun masyarakat politik bersama. Sama halnya dengan umat Islam Indonesia yang tidak memandang Pancasila dan UUD 45 itu sebagai alternatif terhadap agama Islam, Rasulullah Saw. dan para pengikut beliau itu pun tidak pernah terbetik dalam pikiran mereka bahwa Konstitusi Madinah itu menjadi alternatif bagi agama baru mereka.



PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NASIONAL

Setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu. Demikian juga dengan bangsa Indonesia. Etos itu kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan, seperti jati diri, kepribadian, dan ideologi. Khusus pada zaman modern ini, perwujudan etos ini dalam bentuk perumusan formal yang sistematis menghasilkan ideologi. Berkenaan dengan bangsa kita, Pancasila dapat dipandang sebagai perwujudan etos nasional dalam bentuk perumusan formal, sehingga sudah semestinya bahwa Pancasila disebut sebagai

ideologi nasional. Dan penyebutan ini sudah lazim kita terima.

Tetapi, Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga—dan ini yang menjadi alasan utama—karena ideologi Pancasila ini ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang dengan wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia. Tujuan mereka menampilkan ideologi Pancasila ini adalah untuk memberi landasan failasufis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia. Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Mantan presiden, Soeharto pernah menegaskan sifat Pancasila sebagai ideologi terbuka itu pada beberapa kesempatan, antara lain pada Kongres dan Seminar Nasional Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS) di Ujungpandang, 15 Desember 1986.

Dalam hal perumusannya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan

bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia, juga—meminjam ungkapan Kiai Haji Ahmad Shiddiq, Ra'is Amm Nahdlatul Ulama—merupakan hal yang final. Namun, dari segi pengembangan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi aktual dan relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, Pancasila tidak bisa tidak kecuali harus dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka yang dinamis. Oleh karena itu, tidak mungkin ia diizinkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*once for all*). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya, sebagaimana dalam contoh-contoh masyarakat totaliter seperti negara komunis (yang kini sedang runtuh itu) selalu menjadi sumber manipulasi ideologis dan menjadi agen yang selalu siap membenarkan praktik-praktik kekuasaan yang sewenang-wenang dan zalim. Otoriterianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bi-



dang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya di bidang ideologi politik.

Konsekuensi logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan

mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional itu dan mengaktualkannya ke dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha menghalanginya

akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama.



PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERBUKA

Bahwa sifat Pancasila sebagai ideologi terbuka, sesuai dengan rancangannya untuk landasan kehidupan sosial politik Indonesia yang plural dan modern. Suatu fase kemandapan nasional yang amat penting telah terjadi di negeri kita berkenaan

dengan kefinalan Pancasila ini, yaitu diterimanya ideologi itu sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks pluralisme dan keterbukaan. Tetapi, Presiden Soeharto sendiri mengingatkan bahwa kemantapan saja tidak cukup. Beliau katakan kepada para peserta Kongres dan Seminar HIPIS di Ujungpandang 1986, “Landasan ideologi yang mantap saja masih belum cukup, tetapi kita harus membangun dan mengisinya dengan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan lahir batin. Hal itu berarti bahwa gambaran mengenai masyarakat hari esok yang berlandaskan Pancasila masih perlu kita jabarkan dan kita kembangkan lebih jauh”.

Kutipan itu memberi kejelasan singkat tentang apa makna pandangan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Yaitu bahwa ia tidak memberikan penafsiran secara detail dan nyata “sekali untuk selamanya”, tanpa bisa diubah-ubah. Jadi, ia tidak mengizinkan adanya indoktrinasi, yang telah diperlihatkan contohnya dalam negeri-negeri komunis sebagai kegagalan total. Melainkan Pancasila sebagai nilai-nilai dasar harus senantiasa diusahakan digali dan dirinci tuntutan-tuntutan pokoknya dengan menghadapkan setiap konsep dan gagasan tentang makna idealnya kepada kenyataan-

kenyataan masyarakat kita yang senantiasa berubah dan berkembang secara dinamis. Dan jika diharapkan hasil yang optimal dari proses ini, maka dituntut adanya sistem sosial politik yang terbuka, yang memberi ruang bagi adanya kebebasan (yang bertanggung jawab) untuk menyatakan pendapat dan untuk menguji atau mengeksperimentasikan gagasan dan ide dalam masyarakat. Sebagaimana digariskan dalam (Q., 103), tidaklah cukup bagi manusia untuk lepas dari kehinaan dan kesengsaraan hanya dengan adanya komitmen pribadi melalui iman dan usaha mewujudkan komitmen pribadi itu secara sosial melalui perbuatan. Tetapi, di sini ia masih perlu menempatkan dirinya dalam tatanan masyarakat yang membuka kemungkinan adanya kebebasan saling menyatakan tentang apa yang baik dan mengadakan kerja sama dalam bentuk saling mengingatkan. Juga perlu diperhatikan untuk saling memberi nasihat tentang keharusan bersifat tabah dan ulet dalam usaha bersama menciptakan kehidupan yang baik.

✽✽✽

PANCASILA SEBAGAI KALĪMAH SAWĀ'

Perkara kalimat persamaan atau *common platform* bangsa ini, yaitu

Pancasila dengan kelengkapan konstitusionalnya, kiranya sekarang sudah tidak ada masalah lagi, antara lain berkat sikap-sikap yang tepat dari NU dan Muhammadiyah. Hanya perlu kita ingat kembali bahwa masalahnya sekarang adalah bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 itu secara lebih baik dan konsisten (*istiqâmah*).

Mengingat bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka, maka itu berarti terbuka lebar adanya kesempatan untuk semua kelompok sosial guna mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya. Maka para pemuka Islam pun harus tanggap kepada masalah ini.



PANCASILA SEBAGAI OPEN-ENDED IDEOLOGY

Pancasila adalah rumusan aspirasi. Kalau menyebut Pancasila sebagai ideologi, boleh-boleh saja. Tetapi, itu kurang tepat dibanding Marxisme sebagai ideologi. Pancasila bisa menjadi ideologi modern, kalau kita biarkan *open-ended*. Maksudnya, Pancasila tidak boleh dirumuskan secara mendetail, sekali untuk selamanya atau *once and for*

all. Sebab, hal itu akan menyebabkan sebuah ideologi menjadi ketinggalan zaman. Contohnya komunisme yang cuma bertahan 75 tahun dan akhirnya menjadi usang. Itu sebetulnya dalil Karl Meinhem, yang menyebut *ideology tends to be absolute*. Nah, dalam rangka itu, tidak dibenarkan adanya satu kelompok atau perorangan yang

mengklaim sebagai yang berhak merumuskan. Jadi serahkan saja kepada

dinamika masyarakat. Inilah *open-ended ideology*.



PANCASILA SEBAGAI TITIK TEMU

Berbicara mengenai Islam dan substansiasi ideologi dan etos nasional, kita perlu mengingat bahwa ideologi nasional Pancasila, meminjam ungkapan Kiai Ahmad Shiddiq, adalah sudah final berkenaan dengan fungsinya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam konteks kemajemukan Indonesia. Kefinalan ideologi nasional itu juga berkenaan dengan perumusan atau pengkalimatan formalnya sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 45.

Kalau kita kaji suasana historisnya, maka kita akan mengetahui bahwa proses menuju kepada kefinalan itu telah sempat menimbulkan polemik dan kontroversi yang tajam dalam masyarakat, terutama diwakili oleh kalangan elite penguasa pada waktu itu. Kini, dengan lega hati kita menyaksikan bahwa sebagian besar dari rasa kekhawatiran yang ada di balik polemik dan kontroversi itu ternyata tidak terbukti. Bahkan, bisa dikatakan terdapat tanda-tanda tentang adanya perkembangan yang lebih positif daripada yang diduga semula.

Tetapi, untuk memperoleh gambaran yang lebih transparan mengenai garis argumen yang menimbulkan polemik dan kontroversi ini, kita perlu menyinggung dan menelaah beberapa hal. Banyak dari kekhawatiran di balik sikap enggan menerima kefinalan Pancasila (dalam pengertian Kiai Ahmad Shiddiq itu) sebagai ideologi nasional kita timbul dari dugaan bahwa Pancasila akan diarahkan kepada posisi sebagai padanan (*equivalent*), bahkan malah dianggap menjadi saingan bagi suatu agama. Atau, lebih

sederhananya, Pancasila “akan diagamakan” menggantikan suatu agama atau agama-agama yang ada. Secara *common sense* (pikiran sehat) memang segera tampak oleh kebanyakan pengamat kemustahilan kekhawatiran terwujudnya gagasan serupa itu. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa dugaan yang mustahil itu pernah melatarbelakangi polemik dan kontroversi yang seru. Dan, sebagaimana telah dikatakan, ternyata kekhawatiran itu sama sekali tidak terbukti, malah justru banyak timbul gejala yang lebih positif.

Adanya kekhawatiran itu, meskipun pada akhirnya tidak terbukti, sebenarnya dapat dipahami, mengingat berbagai trauma ideologis politis masa lalu yang dialami oleh sebagian dari masyarakat. Tetapi, dari sudut pandangan mereka yang bersemangat keislaman, kekhawatiran itu seharusnya tidak pernah terjadi, tidak saja akhir-akhir ini tapi juga di masa lalu yang lebih jauh, kalau saja terdapat kesadaran yang mantap bahwa Pancasila itu dari beberapa fungsi dan kedudukannya antara lain merupakan titik temu (*common platform, Kalimah sawà*) antara



berbagai komunitas kemasyarakatan (*societal community*) dalam bangsa kita, terutama komunitas keagamaan. Dan dalam ajaran Islam, pencarian titik temu antara berbagai agama yang berkitab suci (agama-agama samawi) seharusnya tidak merupakan hal baru, karena hal itu telah menjadi perintah Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. *Katakanlah (olehmu Muhammad), "Wahai para pengikut kitab suci! Marilah kamu semua menuju kepada ajaran dasar kesamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa sebagian dari kita—sesama manusia—tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah Tuhan Yang Maha Esa!" Tetapi jika mereka, para pengikut kitab suci itu menolak, maka katakanlah olehmu sekalian (wahai kaum beriman), kepada para pengikut kitab suci itu, "bersaksilah kamu semua bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kaum Muslim)"* (Q., 3: 64).

Jadi, dalam firman Allah itu ada beberapa penjelasan yang perlu kita perhatikan. *Pertama*, adanya perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai agama berkitab suci; *kedua*, titik temu itu ialah *tawhîd* atau paham ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme); *ketiga*, *tawhîd* itu menuntut konsekuensi tidak adanya pemitosan

sesama manusia atau sesama makhluk; *keempat*, jika usaha menemukan titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing harus diberi hak untuk secara bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya.

Pandangan bahwa *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip paling dasar yang mempertemukan agama-agama samawi dalam keasliannya dengan sangat kukuh menjadi pandangan sistem keislaman. Ini, misalnya, ditegaskan dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa ajaran pokok para Nabi dan Rasul ialah bahwa mereka tidak menyembah sesuatu apa pun kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Esa: *Dan Kami (Allah) tidak pernah mengutus seorang Rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu semua akan Daku saja* (Q., 21: 25).

Sekali lagi, dalam firman itu titik temu antara agama-agama yang diperintahkan Tuhan untuk mengajak para pemeluk menuju kepadanya ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Sepanjang mengenai Pancasila, adalah tepat bahwa sila pertama itu, seperti yang diungkapkan oleh penyumbang pikirannya yang utama, Ki Bagus Hadikusumo, Ketua Umum Muhammadiyah saat

itu, dimaksudkan sebagai *tawhîd*. Lebih lanjut, mengikuti garis argumen dalam ilmu Ushul Fiqih, sesudah satu titik temu yang paling pokok disetujui, kemudian masih dapat disetujui pula titik temu lain yang dipandang baik oleh semua, maka tentulah hal itu lebih utama (*afdhal*). Sebuah kaidah mengatakan, “*Mâ kâna aktsara fi’lan kâna aktsara fadllan*”. (sesuatu [dari perbuatan baik] semakin banyak dikerjakan, semakin banyak pula keutamaannya).



PANDANGAN HIDUP

Ada dua pilihan berkenaan dengan pandangan hidup. *Pertama*, pandangan hidup yang berdasarkan pada takwa. *Kedua*, pandangan hidup selain takwa, yang digambarkan sebagai bangunan yang fondasinya berada di atas sebuah jurang yang rapuh.

Takwa sebagai landasan dan pandangan hidup yang benar akan menjadikan manusia mampu melepaskan dirinya dari belenggu kekinian dan kesekarang-an, *become a captive of here and now* yang menjadikan dia terjatuh dari nilai kemanusiaan yang sangat luhur. Karena pandangan hidup yang berlandaskan pada takwa, seperti diklaim Al-Quran sebagai pandangan yang benar, maka pandangan

hidup selain takwa, dengan sendirinya, adalah pandangan hidup yang salah. Pandangan hidup selain takwa akan menjadikan manusia sebagai tawanan kekinian dan kesekarang-an, sehingga membuat manusia tidak lagi mampu mencapai hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhani atau kebahagiaan hakiki.



PANDANGAN HIDUP BERORIENTASI KETUHANAN

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa tujuan para Rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang ber-ketuhanan (*rabbânîyûn*—Q., 3: 79), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwai oleh semangat dalam mencapai ridla Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Inilah dasar pandangan etis keagamaan. Dan seluruh pemikiran bidang-bidang etika (sosial, politik, antaragama, lingkungan, biomedis, bisnis, dan seterusnya)—dari sudut pandang keagamaan—haruslah dibangun dari dasar ini. Makna *rabbânîyah* adalah sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwa-an” atau lebih sederhananya, “beriman” dan “bertakwa”—atau “imtak”, sebuah akronim yang sekarang populer. Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan

takwa adalah fondasi (Arab: *asâs*) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia. “*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka ...*” (Q., 9: 109).

Implikasi Ketuhanan Yang Maha Esa ini, jika kita mencoba mengidentifikasinya, kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut, yang boleh kita sebut fondasi etika Islam—yang harus menjadi dasar normatif dari apa pun yang akan kita bangun atas nama Islam, yaitu bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau akal manusia. Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi dapat diinsyafi sedalam-dalamnya keberadaannya. Dialah asal dan tujuan hidup manusia, dengan konsekuensinya bahwa manusia harus mambaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya.

Di sini, tidak memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu contohnya adalah sikap pamrih, tidak ikhlas.

Pandangan hidup yang berorientasi

ketuhanan ini terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manu-

sia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (lewat mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (lewat tirani atau mitologi terhadap sesama manusia).

Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (*fitrah*). Karena itu,

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—baik dalam pengertian yang sejati maupun palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaaan.

pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya, berbuat baik untuk sesamanya. Sebaliknya, sebagai ciptaan yang lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam kesejahteraannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.



PANDANGAN HISTORIS TENTANG ZAMAN MODERN

Modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Sungguh, modernisme, khususnya seperti yang ada di Barat, adalah suatu antroposentrisme yang hampir tak terkekang. Arnold Toynbee, seorang ahli sejarah yang terkenal, mengatakan bahwa modernitas telah dimulai menjelang akhir abad kelima belas Masehi, ketika orang Barat “berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan”.

Tetapi betapapun kreatifnya manusia pada zaman Modern, namun kreativitas itu, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan, masih merupakan kelanjutan berbagai hasil usaha (*achievements*) umat manusia sebelumnya. Unsur-unsur elementer kultural kehidupan modern seperti bahasa, norma-norma etis (sepagaimana antara lain dicerminkan dalam ajaran agama-agama), bahkan huruf dan angka serta temuan-temuan ilmiah, meskipun dalam bentuknya yang masih *germinal* dan embrionik, adalah produk zaman sebelumnya, yaitu zaman Agraria. Tanpa pernah ada zaman Agraria itu, maka zaman Modern sendiri sama sekali mustahil. Oleh sebab itu, pertama-tama zaman Modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia.

Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, maka modernitas adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Lambat ataupun cepat modernitas tentu muncul di kalangan umat manusia, entah kapan dan di bagian mana dari muka bumi ini. Jika “kebetulan” momentum zaman Modern dimulai oleh Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu, maka sebenarnya telah pula terjadi “kebetulan” serupa sebelumnya, yaitu dimulainya momentum zaman Agraria dari

Lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria) sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dan jika zaman Modern membawa implikasi terbentuknya negara-negara nasional, maka konsep dan lembaga kenegaraan itu sendiri adalah akibat langsung dan diciptakan oleh zaman Agraria.

Maka munculnya zaman Agraria juga disebut sebagai permulaan sejarah, dan zaman sebelumnya disebut zaman “prasejarah” yang tanpa “peradaban”. Karena itu, Lembah Mesopotamia dianggap sebagai tempat “buaian” peradaban manusia. Dan patut diingat bahwa semua agama besar, baik yang Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) maupun yang “Asia” (Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme) lahir dan berkembang pada zaman Agraria. Ini tidak perlu mengherankan, sebab zaman Agraria sendiri, semenjak permulaannya oleh bangsa Sumeria tersebut, telah berlangsung selama sekitar lima puluh abad, sementara zaman Modern, dalam bentuknya yang mekar sekarang ini, baru berlangsung sekitar dua abad saja.



PANDANGAN KEFILSAFATAN KLASIK TENTANG AKHLAK

Tanpa bermaksud menjadi terlalu teoretis, pembicaraan tentang akhlak dirasa ada baiknya dimulai

dengan tinjauan selintas pandangan kefilosofatan. Secara kefilosofatan, pembicaraan tentang akhlak telah berlangsung ribuan tahun, sedikitnya sejak zaman Yunani Kuno. Ini amat dirasakan pentingnya karena boleh dikatakan seluruh pembahasan tentang akhlak pada zaman mutakhir dalam peradaban Barat didasarkan, atau merupakan kelanjutan, pandangan kefilosofatan klasik itu.

Padanan pengertian akhlak dalam istilah kefilosofatan ialah etika dan moral. Antara kedua istilah terakhir itu terdapat pertalian pengertian yang erat sekali, sehingga acapkali tidak dapat dibedakan dengan cermat. Sebuah kamus Inggris menyebutkan empat pengertian tentang etika (*ethic*). *Pertama*, etika ialah “prinsip tentang tingkah laku yang benar atau baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu”. *Kedua*, etika merupakan “sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral”. *Ketiga*, dalam kata-kata “*ethics*” (yaitu “*ethic*” dengan tambahan “s” tapi dalam penggunaan mufrad saja), diartikan sebagai “kajian tentang hakikat umum moral dan pilihan-pilihan khusus moral”. *Keempat*, “*ethics*” (yaitu “*ethic*” dengan tambahan “s” dalam penggunaan mufrad dan jamak), ialah “ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu

profesi” (seperti “Etika Kedokteran”).

Sedangkan “moral”, dalam penggunaannya sebagai kata sifat, dimaknai sebagai (1) sesuatu yang menyangkut penilaian atau pengajaran tentang kebaikan atau keburukan watak atau kelakuan; (2) sesuatu yang bersejuaan dengan ukuran-ukuran mapan kelakuan yang baik; (3) sesuatu yang timbul dari hati

nurani; (4) hal yang punya dampak kejiwaan, bukan keragaan; (5) hal yang didasarkan atas kelayakan daripada bukti; (6) prinsip yang diajarkan (atau disimpulkan) lewat sebuah cerita atau kejadian; (7) dalam kata-kata Inggris, *morals* ialah aturan-aturan atau kebiasaan tingkah laku, khususnya tingkah laku seksual.

Pengertian-pengertian perkamus-an itu cukup membantu, namun harus dikembangkan dengan melihat pengertian-pengertian yang diberikan oleh para failasuf. Seperti kita semua tahu, semua pembahasan kefilsafatan berpangkal dari pemikiran para failasuf Yunani Kuno. Pada abad keenam SM, Pythagoras mengembangkan salah satu yang

paling dini dalam filsafat moral berdasarkan Orphisme, sebuah agama misteri Yunani. Ia percaya bahwa hakikat intelektual adalah lebih tinggi daripada hakikat sensual, dan bahwa kehidupan yang terbaik

ialah yang dibaktikan kepada disiplin mental. Ia mendirikan suatu aliran setengah-agama yang menekankan kesederhanaan dalam bicara, pakaian dan makanan.

Pada abad kelima SM tampil kaum Sofis (*Sophist*) yang meragukan ukuran-ukuran mutlak akhlak. Seorang tokohnya, Protagoras, mengajarkan bahwa penilaian manusia adalah subjektif, dan bahwa pengertian seseorang hanyalah berlaku untuk dirinya saja. Seorang tokoh Sofis lagi, Gorgias, menganut pandangan yang ekstrem dengan mengatakan bahwa tidak suatu apa pun ada, dan jika ada manusia tidak akan mampu mengetahuinya, dan jika manusia tahu mereka tidak akan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya itu. Lain lagi pendapat seorang Sofis Thrasymachus. Ia ini percaya bahwa kekuasaan membuat sesuatu menjadi benar (*might makes right*).



Pandangan-pandangan etika dan moral yang bernada pesimistis itu ditentang oleh Socrates, yang pandangannya dapat diringkaskan seperti ini: kebajikan ialah pengetahuan; manusia akan berkebajikan (saleh) jika mereka tahu apa kebajikan itu; dan kejahatan adalah akibat kebodohan. Jadi, menurut Socrates, pendidikan akan membuat manusia menjadi bermoral.

Socrates menjadi bapak dari empat aliran etika dan moral yang kemudian berkembang di Yunani Kuno: (dalam peristilahan Inggris) *Cynics*, *Cyrenaics*, *Megarians*, dan *Platonists*. Antisthenes, seorang tokoh *Cynics*, berpandangan bahwa satu-satunya kebajikan ialah sikap menahan diri yang dapat diajarkan kepada setiap orang. Golongan ini mengejek kemewahan sebagai kejahatan, jika dijadikan ukuran tingkah laku. Mereka beranggapan bahwa semua kebanggaan adalah kejahatan, termasuk kebanggaan dalam penampilan atau keresikan (*cleanliness*). Berkenaan dengan ini, Socrates pernah mengatakan, “Saya dapat melihat kebanggaanmu lewat lubang-lubang jubahmu”.

Kaum *Cyrenaics* adalah golongan hedonis (penikmat hidup), yang merumuskan kesenangan sebagai kebaikan utama asalkan tidak mendominasi kehidupan pribadi. Kesenangan itu sama saja semuanya, tidak ada yang lebih unggul ter-

hadap yang lain, dan harus diukur hanya sebanding tingkatnya atau keawetannya.

Kaum *Megarians*, para pengikut Euclidius, berpendapat bahwa kebajikan dapat disebut dengan berbagai nama (kearifan, Tuhan, akal), dan hakikatnya hanyalah “satu”. Kebajikan adalah rahasia jagat raya, yang dapat diungkapkan hanya lewat penyelidikan logis.

Failasuf terkenal Plato, guru mereka yang disebut menurut namanya, kaum Platonis, memandang bahwa kebajikan adalah unsur utama kenyataan. Kejahatan tidak ada dalam dirinya, melainkan merupakan suatu refleksi tidak sempurna dari kenyataan, yaitu kebajikan. Dalam bukunya, *Dialog* (paruh pertama abad keempat SM), Plato mengemukakan bahwa kebajikan manusia terletak dalam kesesuaian seorang pribadi untuk melakukan tugas wajar orang itu di dunia ini. Jiwa manusia punya tiga unsur: akal, kemauan, dan nafsu. Masing-masing punya keutamaan khusus dalam diri orang baik dan melakukan suatu peran khusus. Keutamaan akal ialah kearifan, atau pengetahuan tentang tujuan hidup; kemauan berkeutamaan keberanian, suatu kemampuan untuk bertindak; dan nafsu ialah kesederhanaan, atau sikap menahan diri (“menahan nafsu”). Keadilan adalah keutamaan yang paling tinggi, yaitu suatu hu-

bugan yang harmonis dari semua bagian lain, setiap bagian dari jiwa melaksanakan usahanya yang bersesuaian dan menjaga tempatnya yang benar. Plato berpendapat bahwa akal harus berkuasa, kemauan pada urutan kedua, dan nafsu harus tunduk kepada akal dan kemauan. Orang yang adil, yaitu yang hidupnya teratur secara demikian itu, adalah orang yang saleh.

Dari semua failasuf Yunani Kuno, yang paling berpengaruh hingga sekarang ialah Aristoteles. Para failasuf Muslim menganggapnya sebagai “guru pertama” (*al-mu'allim al-awwal*), sebagaimana Al-Farabi merupakan “guru kedua” (*al-mu'allim al-tsâni*). Dikenal sebagai bapak logika, Aristoteles menjadi rujukan hampir dalam semua cabang pemikiran. Dalam hal akhlak, dia berpandangan bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup. Dalam buku utamanya tentang akhlak, *Etika Nekomakia* (akhir abad keempat SM), ia membatasi kebahagiaan sebagai kegiatan yang sejalan dengan hakikat khusus kemanusiaan; kesenangan menyertai kegiatan semacam itu, tapi bukan tujuan utamanya. Kebahagiaan timbul dari sifat kemanusiaan unik akal, yang berfungsi secara serasi dengan kemampuan pikiran manusia. Aristoteles berpendapat bahwa keutamaan pada esensinya adalah kebiasaan yang baik, dan

bahwa untuk meraih kebahagiaan seseorang harus mengembangkan dua jenis kebiasaan: *pertama*, kegiatan mental, seperti pengetahuan, yang menuju kepada kegiatan kemanusiaan tertinggi, yaitu perenungan (*tafakkur*); *kedua*, tindakan dan emosi praktis, seperti keberanian. Keutamaan moral adalah kebiasaan perilaku yang mencocoki “jalan tengah emas” (*golden mean*), yaitu prinsip kesederhanaan, dan itu semua harus luwes karena adanya perbedaan antara manusia dan faktor-faktor keadaan. Secara umum, Aristoteles membatasi jalan tengah sebagai keadaan antara dua ekstrem berlebihan dan kekurangan; jadi kemurahan hati adalah jalan tengah antara keborosan dan kekikiran. Bagi Aristoteles, keutamaan intelektual dan moral hanyalah perantaraan menuju tercapainya kebahagiaan yang tumbuh dari pelaksanaan penuh potensi manusia.



PANDANGAN KRITIS EMPIRIS IBN TAIMIYAH

Di antara sekian banyak tokoh pemikir Islam klasik yang menjadi rujukan kaum Muslim pada zaman Modern ini, Ibn Taimiyah adalah seorang yang sangat menonjol. Dengan kepribadian yang menurut sementara orang eksentrik dan kontroversial, Ibn Taimiyah adalah

seorang penulis yang sangat subur, dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat. Di mata para pengikutnya, reaksi yang menolak Ibn Taimiyah datang dari kaum pembuat bid'ah atau sekurangnya dari kaum "jumud". Sebaliknya, bagi para penentangannya, justru Ibn Taimiyah adalah pembuat bid'ah yang kasar. Tokoh ini mengaku sebagai pejuang untuk paham Salaf yang saleh, tetapi justru dalam pandangan para penentangannya, dia bukanlah seorang Salafi.

Pendeknya, Ibn Taimiyah adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuji sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan. Pada zaman modern ini, Taimiyah mewakili berbagai kalangan, sejak dari kaum Muslim "liberal" seperti failasuf Muhammad Iqbal dan ahli pemikiran Islam Fazlur Rahman sampai kepada kaum Muslim "konservatif" seperti umumnya para ulama Wahhabi dari Najed. Hal itu terjadi karena Ibn Taimiyah menulis dalam suasana dan gaya bahasa yang sangat polemis menghadapi dan melawan berbagai pihak yang menurut pandangannya telah menyeleweng dari

ajaran Islam yang benar. Gaya polemisnya yang kadang-kadang terasa ekstrem itu antara lain dibentuk oleh krisis besar yang menimpa dunia Islam pada zamannya. Dalam kegemasannya Ibn Taimiyah tampil sebaik-baiknya sebagai *mujtahid* (pemikir orisinal) dan *mujâhid* (pejuang dalam perang).

Nama lengkap tokoh ini ialah Taqi Al-Din Abu Ahmad ibn 'Abd Al-Halim ibn 'Abd Al-Salam Ibn 'Abd Allah, Al-Khidr ibn Muhammad Al-Khidr Ibn 'Ali Ibn 'Abd Allah. Ia dilahirkan pada 661 H/1263 M, lima tahun setelah jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol. Kota kelahirannya ialah Harran, sebuah kota di Mesopotamia utara (kini termasuk wilayah Turki, dekat perbatasan dengan Irak). Pada masa lalu, Harran terkenal sebagai salah satu pusat Hellenisme, dengan penduduk yang menurut Ibn Taimiyah sendiri dulu menyembah bintang. Kota Harran pula yang menjadi tempat kedatangan Nabi Ibrahim dalam pelariannya dari Ur, di Kaldea. Kaum Hellenis dari kalangan penduduk kota Harran dilindungi oleh para khlaiifah karena dianggap sebagai kaum sabiin (*Al-Shâbi'ûn*) yang menurut sebagian 'ulama' termasuk sejenis kaum *Ahl al-Kitâb*, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran. Ibn Taimiyah menolak pandangan serupa itu. Jadi, kota

tempat kelahirannya sendiri sudah melambangkan sebuah kontroversi, yang kelak ikut mewarnai pembawaan dan penampilannya yang polemis. Tambahan, ia lahir lima tahun setelah kejatuhan Bagdad ke tangan bangsa Mongol yang penuh tragedi dan kekejaman. Ia dilahirkan dan kemudian dibesarkan dalam situasi zaman yang kritis dan dalam suasana *malaise* yang melanda kaum Muslim, atau suasana umat Islam kehilangan daya dorong psikologis (*psychological striking force*) menghadapi musuh luar.

Sebagai bocah, Ibn Taimiyah sendiri langsung merasakan betapa mengerikan ancaman penaklukan oleh bangsa Mongol itu. Pada 667 H/1269 M, ketika Ibn Taimiyah masih berumur enam tahun, kota kelahirannya, Harran diserbu bangsa Tatar. Ibn Taimiyah mengikuti keluarganya mengungsi ke Damaskus, konon dengan menggunakan beberapa pedati yang ditarik lembu, antara lain untuk membawa kitab-kitab ayahnya yang amat banyak dan berharga. Si bocah Ibn Taimiyah ikut merasakan kepedihan penderitaan keluarganya karena serbuan bangsa kafir di Asia tengah itu. Mereka kemudian menetap di Damaskus, Syria, dan di sana mendapat tempat dalam universitas Masjid *jâmi'* Banî Umayyah. Ibn Taimiyah belajar dari orang tuanya sendiri apa saja yang dapat di-

pelajarinya dari ilmu-ilmu agama, juga dari banyak guru yang lain, di antaranya konon adalah guru wanita. Karena memiliki kapasitas intelektual yang amat besar, sejak kecil Ibn Taimiyah telah menunjukkan berbagai kemampuan yang luar biasa, sehingga dalam umur belasan tahun ia sudah dipercaya untuk sesekali menggantikan ayahnya memberi kuliah di Universitas masjid tersebut.

Dalam keseluruhan suasana itulah Ibn Taimiyah dibesarkan (secara emosional maupun intelektual), yang amat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya yang serba tegar membuatnya memiliki kegemasan ilmiah dan ideologis yang luar biasa. Dari Damaskus ia melancarkan berbagai kritik kepada masyarakat, terutama kepada kalangan para '*ulamâ'*' (yang di sana saat itu kebanyakan bermazhab Syâfi'i) dan kepada para pejabat pemerintahan. Ibn Taimiyah memandang bahwa '*ulamâ'*' dan pejabat (*al-'ulamâ' wa al-umarâ'*) Islam saat itu adalah yang bertanggung jawab langsung atas kemunduran kelemahan umat Islam.



PANGKAL PERTUMBUHAN FIQIH

Ilmu fiqih, seperti halnya ilmu-ilmu keislaman lainnya, dapat dikatakan telah tumbuh

semenjak masa Nabi sendiri. Jika “fiqih” dibatasi pengertiannya hanya sebagai “hukum” seperti yang sekarang umum dipahami orang, maka akar “hukum” yang amat erat kaitannya dengan kekuasaan itu berada dalam salah satu peranan Nabi sendiri selama beliau mengemban tugas suci kerasulan (*risâlah*), khususnya selama periode sesudah hijrah ke Madinah, yaitu peranan sebagai pemimpin masyarakat politik (Madinah) dan sebagai hakim pemutus perkara.

Peranan Nabi sebagai pemutus perkara itu sendiri harus dipandang sebagai tak terpisahkan dari fungsi beliau sebagai utusan Tuhan. Seperti halnya dengan semua penganjur agama dan moralitas, Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran dengan tujuan amat penting: reformasi atau pembaharuan dan perbaikan (*ishlâh*) kehidupan masyarakat. Berada dalam inti reformasi itu ialah aspirasi keruhanian (sebagai pengimbang aspirasi keduniawian semata) yang populis (cita-cita keadilan dengan semangat kuat anti elitisme dan hierarki sosial) dan bersifat universal (berlaku untuk semua orang, di semua tempat dan waktu).

“Tetapi peranan Nabi dengan tugas kerasulan (*risâlah*) yang diembannya tidak bersangkutan dengan hal-hal kemasyarakatan semata. Dalam kesanggupan menangkap dan memahami serta mengamalkan keseluruhan makna agama yang serbasegi itu ialah

sesungguhnya letak perbaikan dan peningkatan nilai kemanusiaan seseorang. Inilah kurang lebih yang di-

maksudkan Nabi ketika beliau bersabda dalam sebuah hadis yang amat terkenal bahwa jika Tuhan menghendaki kebaikan untuk seseorang, maka dibuatlah ia menjadi *faqih* (orang yang paham) akan agamanya. Demikian pula sebuah firman Ilahi yang tidak jauh maknanya dari hadis itu, yang menegaskan hendaknya dalam setiap masyarakat selalu ada kelompok orang yang melakukan *tafaqquh* (usaha memahami secara mendalam) tentang agamanya. *Diharapkan agar para “Spesialis” ini dapat menjalankan peran sebagai sumber kekuatan moral (moral force) masyarakat* (Q., 9: 122). Suatu masyarakat tumbuh menjadi masyarakat hukum (*legal society*), namun dasar strukturnya itu ialah hakikat suatu masyarakat akhlak (*ethical society*).

Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Sebuah hadis yang terkenal menyatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda, “*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*”

Berkenaan dengan prinsip ini Sayyid Sabiq, misalnya, mengatakan bahwa Allah mengutus Muhammad Saw. dengan kecenderungan suci yang lapang (*al-hanîfiyah al-samhah*). Rasulullah Saw. bersabda, “*Agama yang paling disukai Allah ialah al-hanîfiyah al-samhah.*” Kemudian kecenderungan suci yang lapang itu dilengkapi dengan tata cara hidup praktis yang serba meliputi (*al-syari’ah al-jâmi’ah*). Namun dalam sifatnya yang menyeluruh itu masih dapat dikenali adanya dua hal yang berbeda: hal-hal parametris keagamaan yang tidak berubah-ubah, dan hal-hal dinamis, yang berubah menurut perubaban zaman dan tempat.

“... adapun hal-hal yang tidak berubah karena perubahan zaman dan tempat, seperti simpul-simpul kepercayaan (*al-‘aqâ’id*) dan peribadatan (*al-‘ibâdât*), maka diberikan secara terperinci (*mufashshal*) dengan perincian yang sempurna, serta dijelaskan dengan nash-nash yang serba-meliputi. Karena itu, tidak seorang pun dibenarkan menambah atau mengurangi. Sedangkan hal-hal yang berubah dengan perubahan zaman dan tempat, seperti berbagai ke-

masalahatan sipil (*al-mashâlih al-madaniyah*) serta berbagai perkara politik dan perang, maka diberikan secara garis besar (*mujmâl*) agar beresesuaian dengan kemaslahatan manusia pada setiap masa, dan dengan ketentuan itu para pemegang wewenang (*ulû al-amr*, jamak dari *wali al-amr*, pemegang kekuasaan, yakni pemerintah) dapat mencari petunjuk dalam usaha menegakkan kebenaran dan keadilan.

Maka, ilmu fiqh dalam makna asalnya adalah ilmu yang berusaha memahami secara tepat ketentuan-ketentuan terperinci (*al-mufashshalât*) dan ketentuan-ketentuan garis besar (*al-mujmalât*) dalam ajaran agama itu. Hal-hal yang telah terperinci, dengan sendirinya tidak banyak kesulitan. Tetapi hal-hal yang bersifat garis besar, perbedaan penafsiran dan penjabarannya sering menjadi sumber kesulitan yang menimbulkan berbagai perbedaan pendapat di kalangan pemikir Muslim dalam fase perkembangan historis mereka yang paling formatif.



PARA WALI DAN WASILAHNYA

Kedudukan para wali sangat diperkokoh oleh adanya ajaran tentang “wasilah” atau perantara. Maksudnya adalah perantara antara seorang dengan Allah Swt. Dasar doktrin “wasilah” ini mengacu pada

firman Allah dalam Al-Quran, *Dan carilah perantara kepada-Nya* (Q., 5: 38). Tetapi, teologi ortodoks menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dengan wasilah itu adalah amal perbuatan yang baik. Dengan amal perbuatan yang baik kita berpeluang “mendekati” Allah. Sedangkan bagi para penganut tarekat wasilah itu adalah seorang wali atau guru tasawuf, atau siapa saja yang terjamin kealiman dan kesalehannya. “Mendekati” Allah adalah suatu usaha yang sangat sulit, maka sebaiknya minta pertolongan kepada seorang yang sudah dekat dengan Allah, yaitu seorang wali.

Kepercayaan tentang wilayah atau kewalian ini erat hubungannya dengan kepercayaan tentang *karâmah* atau keramat, *barâkah* atau berkat, dan *syafâ'ah* (limpahan pertolongan). Semula *barâkah* dan *syafâ'ah* hanya dimiliki oleh Nabi. Tetapi kelebihan itu dapat diwariskan kepada beberapa pengikutnya yang khusus, demikian terus-menerus sampai pada para pengikut tarekat saat ini. Sedangkan *mu'jizah* (mukjizat) diturunkan dari para nabi kepada para wali sebagai *karâmah*. Dan berkah serta *syafâ'ah* tersebut tidak hanya terdapat pada orang suci itu semasa hidupnya, tetapi juga sesudah matinya. Maka timbullah kebiasaan berziarah ke makam-makam untuk meminta berkah dan *syafâ'ah* ini.

Secara historis tumbuhnya praktik pemujaan kepada para wali itu ada kaitannya dengan doktrin kerahasiaan. Menyadari bahwa intuisi tasawuf dapat berjalan sejajar dengan subjektivisme orang sebagaimana umumnya akibat tekanan penghayatan ketuhanan yang serba *immanent*, maka perlu diadakan pengaturan-pengaturan. Salah satu bentuk pengaturan itu adalah ditetapkannya seseorang yang benar-benar menguasai persoalan sebagai satu-satunya sumber otoritas keruhanian untuk suatu kelompok tertentu. Para murid diharapkan menunjukkan ketaatan dan kesetiaan yang sempurna dengan berpedoman pada ajaran guru bersangkutan agar terpelihara dari bahaya tergelincir pada subjektivisme diri sendiri. Memang perkataan “wali” selain berarti kekasih Allah (*walîyullâh*), juga berarti “orang yang berwenang”. Untuk menunjang adanya wewenang itulah karamah diperlukan, baik karamah itu benar-benar ada padanya maupun hanya buatan para pembantunya saja melalui desas-desus, rumor, dan dongeng. Menciptakan karamah untuk seorang guru atau kiai dengan sendirinya lebih mudah jika dia sudah meninggal daripada semasa hidupnya.

Adanya seorang wali untuk suatu kelompok, baik wali itu berupa tokoh yang masih hidup maupun

yang sudah meninggal, sangat besar pengaruhnya dalam memelihara kesadaran para pengikutnya akan hidup sesudah mati dan alam gaib pada umumnya. Perasaan adanya hubungan pribadi yang intim dengan wali itu memberikan kehangatan dan intensitas dalam ritus-ritus yang dilakukan oleh kelompok tersebut; suatu hal yang jarang bisa dirasakan oleh kaum Muslim yang tidak terikat pada suatu gerakan kesufian.

Disebabkan sentralnya kepercayaan kepada wali ini maka dalam kenyataan ibadah suluk atau tarekat yang paling utama adalah membaca *manâqib* atau riwayat hidup seorang wali, khususnya wali yang berhubungan langsung dengan tarekat bersangkutan. Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah umpamanya mengenal lembaga “khataman”, yaitu ritual bersama yang dilakukan oleh para khalifah guru di bawah pimpinan guru sendiri yang dimaksudkan menyudahi atau *mungksi* suatu rangkaian amalan tarekat dalam satu bulan. Dalam hal ini yang dianggap paling penting adalah membaca *Manâqib Syaikh ‘Abd Al-Qadir Jailani*. Waktu untuk “khataman” ini sedapat mungkin disesuaikan dengan hari wafatnya wali ini, yaitu tanggal sebelas bulan Arab.

Setiap pengikut tarekat diharapkan senantiasa mengamalkan

wirid atau suluk yang telah diajarkan oleh gurunya. Biasanya mereka akan melakukannya setiap sehabis sembahyang yang lima waktu dengan zikir (ingat kepada Allah). Tetapi selain zikir dengan suara (*jahr*) ini, mereka juga mengenal zikir dengan hati (*khâfi*). Zikir dengan hati tidak mengenal tempat dan waktu. Setiap kesempatan seseorang hendaknya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah Swt. Situasi ruhani yang komunikatif dengan kenyataan terakhir akan selalu merupakan pangkal tolak bagi lahirnya akhlak atau budi pekerti luhur, karena ajaran *ihssân* yang menyadarkan setiap orang bahwa ia berdiri langsung di hadapan Allah yang senantiasa mengawasi, akan menjadikan kaum tarekat umumnya memiliki sikap rendah hati, ikhlas, santun kepada sesama manusia, penolong, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Mereka meyakini bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah zikir atau ingat kepada Allah Swt. dan budi pekerti luhur. Tujuan setiap ibadat yang ada dalam agama ini adalah ingat kepada Allah secara intensif, yang kemudian diharapkan akan melahirkan sikap-sikap hidup terpuji.

Menurut Ikhwan Al-Shafa, “Seorang yang ideal dan sempurna budi pekertinya bukan dia yang berasal dari Persia Timur, mem-

punya kepercayaan seperti orang Arab, berpendidikan di Irak, mempunyai kepercayaan berdagang seperti orang Yahudi, berkelakuan seperti pengikut Nabi Isa Al-Masih, saleh seperti pendeta Syria, berilmu pengetahuan seperti orang Yunani, pandai menafsirkan kegaiban seperti orang India, tetapi yang terpenting dan terutama adalah dia harus seorang sufi dalam keseluruhan hidup ruhaninya.”

Tujuan tasawuf adalah makrifah kepada Allah, yaitu pengenalan akan Allah dalam suatu kondisi ruhani yang merasakan keintiman dan kedekatan kepada-Nya. Karena itu tasawuf juga disebut *‘irfân*, dan para pengamalnya dinamakan *ahl-al-‘irfân*. Berkenaan dengan ini Ibn Sînâ mengatakan bahwa para pencari Kebenaran atau Allah terbagi ke dalam tiga jenis: *zâhid* atau asetik, *‘âbid* atau pengamal ibadah, dan *‘ârif* yang merupakan tingkat tertinggi.

Salah satu ajaran tasawuf yang sangat banyak ditentang oleh golongan reformis, selain kebiasaan mengadakan pemujaan kepada para wali dan makamnya serta ajaran tentang wasilah, adalah anggapan bahwa kita yang hidup ini dapat “mengirim” pahala kepada yang telah meninggal. Anggapan itu dipraktikkan dalam kebiasaan mengirimkan pahala bacaan tertentu, umumnya Al-Fâtiḥah, kepada

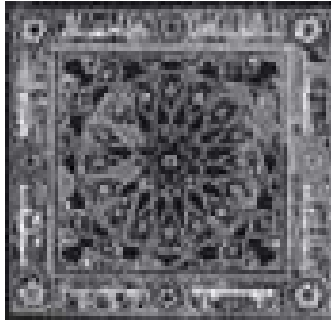
orang-orang yang dianggap dapat dilimpahkan kembali pahala itu kepada pengirimnya secara berlipat ganda, yaitu selain kepada Nabi sendiri adalah kepada para wali. Perkataan mengirim doa, (Jawa: *ngirim donga*) adalah petunjuk adanya amalan-amalan tersebut. Justru untuk memperbesar pahala yang dikirimkan kepada seseorang yang telah meninggal, doa itu didahului dengan bacaan-bacaan yang pahalanya dikirimkan kepada arwah para wali, baru kepada arwah orang yang meninggal yang bersangkutan. Ini merupakan kelanjutan logis dari ajaran tentang *barâkah* dan *syafâ‘ah*.



PARAMADINA DAN PLURALISME

Pengalaman Paramadina rupanya membuktikan adanya kemungkinan mewujudkan prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang benar. Pada intinya, setelah iman sebagai landasannya ialah paham kemajemukan atau pluralisme. *Pertama*, di antara sesama kaum beriman, yang berdasarkan prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Menurut Ibn Taimiyah, ini adalah sebuah “prinsip yang agung” (*ashl al-‘azhîm*) yang harus dijaga dengan baik, sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Saw. sendiri dan para

sahabat beliau. *Kedua*, di antara sesama umat manusia secara keseluruhan, paham kemajemukan itu ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinannya. Larangan memaksakan agama, yang disebutkan dengan tegas dan jelas dalam Kitab Suci, berkaitan dengan prinsip besar ini (Q., 2: 256 dan Q., 10: 99).



Pengalaman

Paramadina juga membuktikan bahwa salah satu segi yang harus lebih diperhatikan dalam memahami kembali Islam ialah semangat kemanusiaan (*ḥabl min al-nās*) yang sangat tinggi, yang merupakan sisi kedua ajaran Islam setelah semangat Ketuhanan (*ḥabl min Allāh*). Hal ini sesungguhnya telah secara luas diketahui oleh kalangan Muslim. Maka yang diperlukan ialah penegasan-penegasan, dengan menunjukkan dasarnya dalam sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), dan dengan meneliti kembali berbagai dukungan historisnya. (Sebab akan merupakan suatu absurditas, sebutlah

begitu, jika kita kaum Muslim mengabaikan sejarah kita sendiri, yang *notabene* merupakan perjalanan dan rangkaian pengalaman manusia Muslim dalam melaksanakan ajaran Islam, baik yang kelak dinilai berhasil maupun yang dinilai gagal).

Pembahasan dalam studi Islam Paramadina diusahakan sejauh mungkin tidak hanya bersifat normatif, dalam arti tidak hanya menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran, tetapi

dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam yang berkaitan, jika mungkin sebagai pembuktian historis perwujudan norma-norma dalam ajaran itu. Dengan perkataan lain, ketentuan-ketentuan normatif diusahakan dapat dilihat dalam kemungkinan pelaksanaan historisnya. Sebab, betapapun tingginya suatu ajaran, namun yang sesungguhnya secara nyata ada dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi masyarakat ialah kehidupan sosial dan kultural manusia dalam konteks ruang dan waktu. Maka pendekatan kepada ajaran sejauh mungkin tidak dogmatis, melainkan analitis, termasuk

pendekatan kepada masalah pemahaman sumber-sumber suci agama.

Berdasarkan pengalaman Paramadina lagi, pengetahuan tentang segi peradaban mempunyai dampak memperluas cakrawala pandangan dengan dampak pembebasan diri dari dogmatisme dan normativisme. Terasa sekali bahwa kita sangat memerlukan kesadaran historis, tanpa menjadi historis (dalam arti sikap memutlakkan apa yang ada dalam sejarah), tetapi melihatnya sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan nyata suatu nilai menurut tuntutan zaman dan tempat. Dalam sejarah dan peradaban itulah “tali hubungan dengan Allah” diterjemahkan secara nyata menjadi “tali hubungan dengan sesama manusia”. Sebab, peradaban Islam adalah peradaban kaum Muslim, yaitu peradaban yang mengasumsikan adanya titik tolak penciptaannya oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai, *ridlâ*-Nya. Tetapi, peradaban itu sendiri juga mengasumsikan daya cipta manusia dan usahanya dalam lingkup hidup dengan sesama. Jadi, benar-benar bersifat kemanusiaan.



PARIT PERTAHANAN

Pada waktu itu, Salman Al-Farisi telah masuk Islam. Salman adalah

orang Persia dari Isfahan yang sangat kaya dan terpelajar. Ia diberi kebebasan oleh ayahnya untuk belajar ke mana saja. Maka Salman pun mengembara mencari agama. Ia pernah menjadi Kristen, misalnya. Setelah ke Madinah, ia menjadi Muslim. Rupanya Salman sedikit banyak mengerti ilmu perang metode Persi yang tidak diketahui orang Arab. Praktik perang dari Salman di antaranya ialah menggali *khandâq* atau parit melingkari Madinah.

Disebutkan Salman Al-Farisi karena dia memang dari Persi. Maka, ketika beberapa dosen ITB mempunyai gagasan untuk mendirikan masjid, mereka datang menghadap Bung Karno; di samping merestui, Bung Karno juga mengusulkan nama masjid itu. Kata Bung Karno, “Beri nama masjid itu Salman, sebab Salman adalah teknisi Nabi.”

Pada waktu itu, orang Arab belum mengetahui cara berperang dengan membuat parit yang tidak bisa dilompati kuda. Kemudian orang-orang Madinah yang dipimpin oleh Nabi berkumpul di tempat tersebut untuk bertahan. Dan itu berlangsung lama sampai moral pasukan menurun. Pada waktu itulah terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki sama sekali di mana orang Yahudi bersekongkol dengan lawan secara diam-diam. Tetapi, ada intervensi dari “langit” (ini adalah

interpretasi spiritual), yaitu badai yang memporak-porandakan orang-orang Makkah dan sekutunya, sehingga mereka pun gagal.



PAROKIALISME DAN FANATISME

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum Muslim memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati. Dan atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya, yang juga benar-benar berdimensi universal. Seperti dikatakan oleh Dominique Sourdel:

“Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat berbeda dengan daerah-daerah yang berada pada perbatasan-perbatasannya yang dengan daerah Islam itu sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dengan Bizantium dan kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dengan lingkungan Asia di India dan Turkestan yang tetap memelihara tradisi lamanya; demikian berbedanya sehingga istilah *islâm* juga diterapkan untuk suatu *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkem-

bangun progresif menuju sebuah *peradaban* yang sejati.

Tetapi kenyataannya sekarang ini kaum Muslim, yakni sebagian besar mereka dalam masalah peradaban ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk, malah banyak yang bersikap parokialistis dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tecermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling benar, dan lainnya salah. Jadi, berlawanan diametral dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme.

Para failasuf Muslim, termasuk para ilmuwannya, adalah orang-orang yang tulus dalam beragama (Islam), meskipun barangkali ada dari mereka itu yang paham keagamaannya sedikit berbeda dengan pandangan umum kaum Muslim sebagaimana diwakili oleh pandangan para ulama. Ibn Sina, misalnya, adalah seorang penganut “Kebatinan” (*Al-Bâthiniyah*) menurut ajaran kaum Syi’ah Isma’iliyah. Namun, ia tetap yakin akan keimanan Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya dengan teguh, selain itu dia hafal Al-Quran. Demikian pula Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Abu Bakar Al-

Razi, Al-Rumi, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan lain-lain, yang mereka itu adalah para failasuf dan ilmuwan yang menjadi sasaran kritik dan polemik yang keras dari kalangan para tokoh agama (*rijâl al-dîn*), khususnya para ulama fiqih. Namun, sekeras-kerasnya percekocokan intelektual di masa klasik, tidaklah hal itu membawa kepada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap anti ilmu seperti yang sekarang ini menggejala pada kelompok-kelompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keseganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim, hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah. Sebab bagi mereka, dengan alasan-alasan tertentu, kaum Ahmadiyah bukanlah Muslim, dan ajarannya tidak termasuk Islam. Padahal, jika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, maka kita mendapatkan kesalihan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim pada umumnya. Dan, lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah se-

orang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kemampuan Muslim dari mengejar ketinggalannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi masih ada harapan bahwa parokialisme

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek ('ajilah). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kepedihan hidup.

dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan (*expediency*) yang nyata. Contoh proses-proses ini ialah keperluan memperkuat militer dengan memodernisasinya, demi pertahanan dan ketahanan negara, sebagaimana dilakukan oleh Turki Utsmani (yang akhirnya toh tidak begitu sukses) dan Mesir (oleh Muhammad Ali). Dan yang paling baru serta yang terjadi dalam dimensi besar-besaran ialah impor teknologi Barat untuk keperluan industri, khususnya industri perminyakan, seperti dilakukan oleh negara-negara Teluk. Dalam hal ini, simbolik sekali kenyataan bahwa pendidikan tingkat universiter

dalam arti yang sebenar-benarnya di Saudi Arabia dirintis dan dimulai oleh Petroleum College di Dhahran, yang sekarang berkembang menjadi sebuah universitas modern. Didirikan sebagai tempat melatih tenaga-tenaga terampil dalam teknologi perminyakan, Petroleum College di Dhahran, tidak ayal lagi, telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Saudi Arabia, lebih bergengsi daripada lembaga-lembaga pendidikan tinggi lain manapun di negeri itu. Kenyataan ini dari satu segi merupakan suatu ironi, karena di sebuah negeri pusat Islam seperti Saudi Arabia, perguruan tinggi yang paling bergengsi justru sebuah institut teknologi, bukan perguruan tinggi keagamaan Islam seperti Universitas Islam Madinah atau Universitas Umm Al-Qura di Makkah. Dari segi lain, hal itu wajar dan logis belaka, karena arah perkembangan dunia tidak terelakkan lagi menuju kepada dunia yang semakin didominasi oleh teknologi, dan karena keharusan menjawab tantangan yang begitu nyata, yaitu industrialisasi dan pengembangan kemajuan kehidupan materiil.

Namun, sesungguhnya jawaban terhadap tantangan zaman modern tidak cukup hanya dengan tindakan

mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata-mata. Tindakan mengimpor itu sendiri jelas tidak ada salahnya, namun jelas pula tidak cukup. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc*, melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas dan mendalam, yaitu pandangan hidup. Dan pandangan hidup itu, untuk seorang Muslim dan umat Islam, tentu tidak dapat lain kecuali mesti berdasarkan ajaran Islam. Jadi, yang amat diperlukan adalah sebuah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman, atau iman dan ilmu. Tetapi justru ini yang tampaknya belum tumbuh dengan mantap di kalangan kaum Muslim. Banyak orang Islam, atau masyarakat Islam, atau negeri Islam, yang karena hal-hal praktis dan pragmatis tersebut, tidak segan-segan meminjam dan mengimpor teknologi Barat. Tetapi, pada saat yang sama, banyak dari mereka yang segan, bahkan langsung menolak, kemungkinan mempelajari ilmu-ilmu sosial Barat. (Sementara

Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu pada masa lalu, dan, sebagai misal, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern).

Tentu saja tidak terlalu sulit mendapatkan keterangan mengapa hal itu terjadi. Teknologi, karena “hanya” berurusan dengan benda-benda (mati), mengesankan sebagai netral atau “bebas nilai”, lebih netral dan lebih bebas nilai daripada ilmu-ilmu sosial. Kebiasaan untuk menamakan cabang ilmu yang berurusan dengan benda atau fisik sebagai “ilmu keras” (*hard science*) sehingga bersifat “pasti” atau “eksakta”, sementara cabang ilmu yang berurusan dengan pola hidup kemasyarakatan manusia sebagai “ilmu lunak” (*soft science*) yang kurang pasti atau tidak eksakta, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa berurusan dengan teknologi adalah lebih mudah dan lebih “tidak berbahaya” daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, karena kepastiannya dan mudahnya untuk dikendalikan dan dikuasai. Tentu saja, pandangan serupa itu ada benarnya. Tetapi, sesungguhnya pandangan itu mengandung kesalahan epistemologis yang mendasar.

Kajian tentang alam kebendaan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai “kepastian” yang tinggi, karena variabel yang harus diperhatikan dalam kajian itu dan yang digunakan untuk penyimpulan teoretisnya cukup terbatas, sehingga memang lebih mudah dikuasai. Sedangkan kajian tentang hidup kemasyarakatan manusia, melibatkan keharusan memperhatikan variabel yang begitu banyak, yang agaknya pada saat perkembangan ilmu itu sekarang ini, sebagian besar variabel itu belum mungkin dikenali dan dijadikan bahan pertimbangan membuat penyimpulan teoretisnya. Karena itu, ia mengesankan sebagai “ilmu lunak” yang kurang pasti. Tetapi dalam kerangka pandangan Islam, kedua jenis ilmu itu, yang “keras” dan yang “lunak”, adalah tidak lain dari usaha manusia untuk memahami hukum-hukum ketetapan Allah: yang *pertama* sebagaimana berlaku pada alam kebendaan, dan yang *kedua* sebagaimana berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. Dan usaha memahami hukum-hukum itu semua adalah perintah Ilahi, jadi termasuk sikap keagamaan. Kesan bahwa yang pertama lebih pasti daripada yang kedua pun tecermin dalam per-

beda istilah yang digunakan dalam Kitab Suci Al-Quran: untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam kebendaan digunakan istilah *taqdir*, dan untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial-kemanusiaan digunakan istilah *sunnatullâh*, yang diperintahkan Tuhan untuk dipelajari oleh manusia (Q., 3: 137). Namun hukum jenis kedua ini tidaklah kurang kepastiannya daripada yang pertama, karena Allah menjamin tidak akan mengalami perubahan atau pun peralihan (Q., 48: 23). Mungkin karena variabel dalam hukum jenis kedua ini memang jauh lebih banyak daripada yang dalam hukum jenis pertama, maka ia dinamakan *sunnah* (yang makna dasarnya ialah “kebiasaan” atau “jalan”, “cara”, dst., yang mengesankan adanya semacam kelenturan).

Jadi, nilai keilmuan kajian kedua jenis hukum Allah itu sama, dan untuk memperoleh kesejatan dan autentisitasnya, seorang pengkaji kedua hukum itu memerlukan etos keilmuan yang sama pula, yaitu etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman. Maka, kesejatan dalam sikap menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatan dalam menerima dan me-

ngembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi pada kajian jenis kedua itu, karena ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan sebuah *sunnah*, bukan sebuah *taqdir*, dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam kita berhadapan dengan modernitas.



PARTAI ISLAM

Kaum Muslimin Indonesia sekarang ini telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangannya. Sebuah dilema segera dihadapkan kepada umat Islam: apakah akan memilih menempuh jalan pembaruan dalam dirinya, dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan? Ataukah akan mempertahankan dilakukannya usaha-usaha ke arah integrasi itu, sekalipun dengan akibat keharusan ditolerirnya kebekuan pemikiran dan hilangnya kekuatan-kekuatan moral yang ampuh? Tidak bisa dipersatu-kannya (inkompatibilitas) antara keharusan pembaruan dan integrasi

ialah kenyataan bahwa bila suatu inisiatif pembaruan telah diambil oleh sebagian umat, maka sebagian yang lain akan mengadakan reaksi kepadanya. Berkali-kali sejarah telah menunjukkan kebenaran hal itu.

Salah satu kenyataan yang menggembirakan tentang Islam di Indonesia dewasa ini ialah perkembangannya yang pesat, terutama dari segi jumlah pengikut (formal). Daerah-daerah yang dahulunya tidak mengenal agama ini, sekarang mengenalnya, malahan menjadikannya sebagai agama utama bagi penduduknya, di samping agama lainnya yang telah ada sebelumnya. Dan kalangan dari tingkat sosial yang lebih tinggi, sekarang ini, semakin menunjukkan perhatiannya kepada Islam; jika tidak mengamalkan sendiri, setidaknya demikianlah dalam sikap-sikap resmi mereka. Tetapi, sebuah pertanyaan dari pihak kita tetap meminta jawaban, yaitu, sampai di manakah perkembangan akibat daya tarik yang jujur dari ide-ide Islam yang dikemukakan oleh para pemimpinnya itu, lisan maupun tulisan? Ataukah, perkembangan kuantitatif Islam itu dapat dinilai sebagai tidak lebih daripada gejala adaptasi sosial karena perkembangan politik di tanah air akhir-akhir ini, yaitu kalahnya kaum komunis yang memberikan

kesan kemenangan di pihak Islam? (Dan adaptasi sosial ini juga telah terjadi pada zaman Orde Lama, sebab Presiden Soekarno pada waktu itu selalu, dengan penuh kegairahan, menunjukkan *interest*-nya kepada Islam—juga kepada Marxisme, apa pun dugaan orang tentang motif yang ada di belakangnya).

Jawaban atas pernyataan itu mungkin sekali dapat ditemukan dengan meletakkan pertanyaan berikut: sampai di manakah mereka tertarik kepada partai-partai/organisasi-organisasi Islam? Kecuali sedikit saja, sudah terang mereka sama sekali tidak tertarik kepada partai-partai/organisasi-organisasi Islam. Sehingga perumusan sikap mereka kira-kira berbunyi: *Islam, yes, partai Islam, no!* Jadi, jika partai-partai Islam merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik. Dengan perkataan lain, ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi *absolute* memfosil, kehilangan dinamika. Ditambah lagi, partai-partai Islam tidak berhasil membangun *image* positif dan simpatik, bahkan yang ada ialah *image* sebaliknya.



PARTAI MASYUMI DAN NU

Sebagai partai, Masyumi didirikan pada bulan November tahun 1945, hasil kongres umat Islam. Waktu itu, umat Islam—atau katakanlah mereka yang biasa disebut santri—mau membuat partai untuk mendukung proklamasi, sesuatu yang sudah diumumkan tiga bulan sebelumnya. Jelas sekali di antara mereka adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan Belanda yang pernah aktif dalam JIB (*Jong Islamitien Bond*), yang bersatu di dalam PII pimpinan Soekiman. Sama dengan semua orang yang berpendidikan Belanda, mereka pun sangat alergi terhadap segala hal yang berbau Jepang, karena ada asosiasi dengan fasisme.

Maka di kongres umat Islam itu—yang sebetulnya dihadiri oleh sebagian ulama-ulama NU dan Muhammadiyah yang sudah bergabung dalam Masyumi *made in Japan*—mereka yang berpendidikan Barat tidak menghendaki nama Masyumi yang berbau Jepang. Yang ngotot dengan nama Masyumi ialah NU dan Muhammadiyah, dan mereka menang. Maka lahirlah suatu partai politik yang namanya Masyumi, dengan keanggotaan dari kalangan NU dan Muhammadiyah, tapi sebagian besar adalah NU atau sejenis dengan NU, misalnya ula-

ma-ulama Meunasah (Aceh), Al-Washliyah (Sumatra Utara), Perti (Sumatra Barat), Mathla'ul Anwar (Banten), PUI (Jawa Barat), Nahdlatul Wathan (Lombok atau NTB), dan Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad di Indonesia Timur. Semuanya adalah “jenis NU”, tetapi tidak mau bergabung dengan NU karena ada persoalan Jawa dan non-Jawa. Nah, mereka itulah pendukung Masyumi yang terbesar, sementara NU dan Muhammadiyah adalah minoritas (kecil sekali), sebab paham ke Muhammadiyah mayoritas hanya di Sumatra Barat, sedang di “negerinya” sendiri (Yogya) adalah minoritas. Maka mengatakan Masyumi sebagai partai modernis sebetulnya suatu hal yang agak keliru. Modernis kalau dilihat dari segi Muhammadiyahnya, Persisnya dan Al-Irsyadnya. Lainnya tidak.

Bagaimana mereka memilih ketua umum? Ketika mereka harus memilih ketua umum, maka diketemukanlah Soekiman, karena Soekiman ini adalah seorang yang berpendidikan Belanda. Dia menguasai jargon dan logo negara modern, tetapi dari segi paham keagamaan dia bersikap netral, artinya bukan NU atau Muhammadiyah, misalnya. Soekiman tidak mempersoalkan bagaimana wudlu yang sah. Jadi, aman. Tapi, kongres berikutnya—ini introspeksi saja,

tidak perlu terlalu serius menanggapi, tapi memiliki efek sampai sekarang—Pak Natsir terpilih menjadi ketua umum. Mengapa Pak Natsir? Karena dia memenuhi logosentrisme yang lengkap, misalnya dia pandai bahasa Arab. Tetapi, persoalan pada Pak Natsir ialah bahwa dia ini orang Persis, yang merupakan lawan polemik dari orang-orang NU (dalam soal-soal fiqih). Kalau saya jadi Pak Natsir, saya akan mengatakan: jangan sayalah, saya *kan* orang Persis, anggota Masyumi itu *kan* sebagian besar orang-orang Ahli Sunnah wal Jamaah, biar mereka yang memimpin, kita di belakang saja. Mestinya Pak Natsir begitu. Dan benar saja, tidak lama kemudian, NU keluar. *Masa* saya dipimpin oleh orang yang menghalalkan kodok—mungkin begitu psikologi orang NU ketika itu. Ditambah lagi memang ada hal yang sangat konkret yaitu Natsir cs. membawa rombongan yang latar belakang pendidikannya adalah Belanda (master, doktor, insinyur, dan sebagainya), yang secara antropologis sebagian besar adalah priayi, bukan santri. Mere-



ka ini bisa dilihat dari namanya, misalkan orang Jawa yang memakai nama Sansekerta: Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singodimedjo, Jusuf Wibisono, Soekiman Wirjosandjoyo, dsb. Mereka semua adalah priayi.

Ada seorang antropolog Australia yang membagi orang Jawa kepada empat golongan. Yang paling tinggi kelasnya adalah mereka yang nama Sanskertanya panjang; contoh adalah mereka yang disebut di atas.

Yang kedua ialah nama Sansekerta yang tunggal; mereka ini paling dinamis (mobilitas sosialnya), misalnya Soekarno, Sartono, Soeharto. Yang ketiga ialah golongan yang disebut santri, dengan nama seperti Abdurrahman Wahid, Muhammad Amien Rais, dsb. Yang keempat ialah mereka yang namanya khas Jawa seperti Paijo, Ponimin, Inem, dan sebagainya. Antropologi nama ini dulu pada tahun 50-an sangat signifikan, tetapi sekarang sudah tidak lagi.

Apa relevansinya ini semua? Bahwa kita harus bisa membaca psikologi orang-orang NU yang sekarang sedang berkuasa. Mereka itu, dalam bahasa yang jelas, tetapi

agak sedikit sembrono, menyimpan semacam “dendam” kepada orang Masyumi. Ayah saya dulu—dia orang Masyumi, meskipun namanya Haji Abdul Madjid, yakni bukan orang priayi—pernah mengalami masalah besar sekali karena di masjid keluarga kami ditemplei poster kampanye Masyumi yang mengutip hadis: “*Kalau sesuatu diserahkan kepada orang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya!*” Orang NU tersinggung. Mereka menganggap poster ini menyinggung NU. Paham mereka kira-kira: politik jangan diserahkan kepada ulama. Mereka memahami itu sebagai arogansi intelektual. Dan itu berlangsung sudah lama sekali. Sekarang, inilah kesempatan mereka untuk membalas. Artinya ada masalah sosiologis dan psikologis di balik itu semua.

Dalam konteks masalah Gus Dur, jika dia dijatuhkan dari kursi kepresidenan tentunya sangat berbahaya. Dengan sedikit manipulasi retorika, tuduhan penjatuhan Gus Dur itu bisa langsung ke Amien Rais, karena Amien Rais “tabungannya” sudah banyak sekali. Kalau itu terjadi, maka sangat mungkin nanti akan terjadi adu kekuatan fisik. Jadi, kalau kita merasa sedih melihat orang-orang HKBP (Huria Kristen Batak Protestan—*ed.*) saling bunuh berebut gereja, nanti akan ada orang Islam

saling bunuh berebut masjid. Jadi, kita betul-betul dalam satu dilema yang luar biasa. Yang kita harapkan ialah agar Amien Rais tidak ambil inisiatif untuk menjatuhkan Gus Dur.



PARTAI OPOSISI

Partai oposisi adalah wujud modern dari ide demokrasi. Maksudnya, dalam suatu masyarakat, oposisi adalah suatu kenyataan. Jika kelompok itu tidak diakui, yang terjadi adalah mekanisme saling curiga dan melihat oposisi sebagai ancaman. Nah, jika ini dibiarkan, eskalasi akan terjadi. Artinya, kecurigaan makin tinggi dan ancaman juga kian tinggi. Akibatnya, timbul nafsu beroposisi untuk semata-mata menjatuhkan pemerintah. Inilah yang tidak sehat. Jadi, sekarang yang kita bicarakan adalah *oposisi loyal*. Dahulu, sudah ada istilah seperti ini. Jadi, orang beroposisi kepada pemerintah, tapi loyal kepada negara, loyal kepada cita-cita bersama. Bahkan kepada pemerintah pun, dalam hal-hal yang jelas baik, harus loyal. Dan menurut saya, oposisi loyal ini memang diciptakan untuk mengantisipasi munculnya oposisi yang sekadar oposisi.

Oposisionalisme adalah negatif. Oposisi itu berbeda dengan opo-

sisionalisme. Oposisionalisme adalah menentang sekadar menentang, sangat subjektif, bahkan mungkin iktikadnya kurang baik, seperti misalnya kebebasan mendaftar kesalahannya orang semata. Yang dimaksud oposisi di sini adalah oposisi dalam semangat yang loyal, dalam arti mengakui kesalahan suatu pemerintah untuk bertindak dan mengklaim sebagai pemerintah yang baik. Nah, oposisi hanyalah bertugas untuk mengecek. Banyak orang yang tidak bisa membedakan oposisi dengan oposisionalisme.

✪✪✪

PARTAI POLITIK SEBAGAI KENDARAAN

Partai politik adalah “kreasi” abad modern, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep politik modern, khususnya demokrasi. Tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi. Maka partai politik pun, sebagai instrumen mencapai tujuan bersama, juga tidak bisa difungsikan secara sempurna. Banyak sekali permasalahan yang terkandung pada sistem kepartaian. Namun harus diakui, seperti dikatakan

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya.

oleh Weiner dan Lalalombara, bahwa partai politik, meskipun banyak sekali mengandung kekurangan dan kelemahan, ia secara keseluruhan masih merupakan instrumen yang sukses untuk memantapkan pemerintahan nasional yang absah. Pada umumnya, partai

politik adalah alat yang lebih luwes untuk memenangi dukungan rakyat dibandingkan dengan tentara atau birokrasi—suatu alasan pokok mengapa pemerintahan

otoriter sering berusaha membentuk partai (tunggal). Bagi para pendukung partai, hal ini bisa dijadikan suatu alasan—jika memang mereka tidak terpuakau oleh tujuan-tujuan pendek partisipasi politik mereka—untuk dengan sebaik-baiknya menggunakan partai sebagai usaha ikut mewujudkan cita-cita nasional.

Apa yang dikemukakan ini bisa terdengar sekadar sebagai klise. Tetapi jika para pendukung suatu partai politik—partai mana saja, yang sudah dan mungkin akan lahir di Indonesia—berhasil mengembangkan wawasan politik yang lebih prinsipil dan lebih tinggi daripada semata-mata ke-

pentingan pribadi yang sempit, maka partai itu akan menjadi sangat bermanfaat bagi seluruh rakyat. (LaSale dan Bernstein merintis dan membangun gerakan sosial-demokrat di Eropa, tanpa mempedulikan bahwa partainya baru berkuasa 100 tahun kemudian, namun ide-idenya menjadi ragi demokratisasi Eropa).



PARTISAN

Paham *irjâ'*, yang berlebihan diketahui, sekurangnya dikhawatirkan, membuat pertimbangan etis dan moral menjadi lemah dan banyak mendorong orang ke arah Jabariah. Tapi, dari beberapa sudut, banyak yang dengan tepat melihat bahwa paham *irjâ'* adalah cikal bakal pertumbuhan paham Sunni, yang inti paham itu ialah semacam relativisme internal Islam, karena itu juga moderasi dan toleransi. Paham Sunni itu sendiri sesungguhnya dimulai dengan paham Jamaah yang banyak menekankan pentingnya memelihara kesatuan dan persatuan kaum beriman (*al-mu'minin jamâ'ah wâhidah tahta dîn Allâh—Orang-orang yang beriman adalah jamaah yang tunggal di bawah agama Allah*), yang dirintis oleh tokoh-tokoh Madinah seperti 'Abd Allah ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab). Kesunnian di-

tambahkan sebagai penegasan segi metodologinya, yaitu bahwa mereka, setelah kepada Kitab Suci, berpedoman kepada Sunnah, yang tidak terbatas kepada Sunnah Nabi saja, tetapi juga Sunnah para sahabat dan malah para pengikut Sahabat, *Tâbi'ûn*, yaitu angkatan awal Umat Islam yang sering dipacu sebagai golongan salaf yang saleh (*al-salâf al-shâlih*).

Sekalipun begitu, menurut Ibn Taimiyah, dalam memandang pribadi-pribadi dari kalangan kaum Salaf itu kita tidak boleh bersikap partisan, apalagi sektarian, yang biasanya mengambil bentuk pengikut kemutlak-mutlakan. Sebab tak seorang pun di antara manusia, termasuk kaum Salaf sendiri, yang bebas dari kesalahan. Nabi pun bersifat *ma'shûm* (bebas dari salah) hanya dalam hal “menyampaikan pesan” (*tabligh al-risâlah*). Karena itu tidak ada alternatif daripada modernisasi dan toleransi.

“... Dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini ialah, hendaknya diketahui, bahwa seseorang yang agung di bidang ilmu dan agama di antara sahabat, para *tâbi'ûn*, dan orang-orang yang datang sesudah mereka sampai Hari hiamat, baik dari kalangan *Ahl Al-Bayt* (rumah tangga Nabi) atau pun lainnya, kadang-kadang terjadi padanya sejenis pemikiran (*ijtihad*) dan dibarengi dengan prasangka (*al-*

zhann) atau semacam hawa (nafsu) yang tersembunyi, sehingga karenanya menghasilkan sesuatu yang tidak sepatutnya diikuti, meskipun orang itu termasuk kalangan para wali (kekasih) Allah yang bertakwa. Dan kalau pengikutan (yang tidak sepatutnya) itu terjadi, maka akan timbullah fitnah antara dua kelompok, satu kelompok mengagungkannya dan ingin membenarkan tindakan itu serta mencontohnya, dan satu kelompok lagi mencelanya dengan akibat menodai kewalian dan takwa orang tersebut ... Kedua-duanya pihak yang ekstrem itu adalah keliru ... Dan barangsiapa menempuh jalan moderasi (*i'tidâl*, sikap tengah), maka dia tentu akan mengagungkan orang yang berhak untuk diagungkan, mencintai dan menyayangnya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, sehingga dia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicintai serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*".

Menarik sekali bahwa K.H. Moh Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, juga mempunyai pendapat yang sama. Beliau berkata, "Diketahui bahwa benar-benar

telah terjadi perbedaan (*Ikhtilâf*) dalam perkara cabang (*al-furû*) di antara sahabat Rasulullah Saw. padahal mereka adalah sebaik-baik umat. Namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun membenci yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lain kepada kesalahan atau pun cacat. Demikian pula telah terjadi perselisihan dalam perkara cabang antara Iman Abu Hanifah dan Iman Malik r.a. dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu yang menyangkut bab *'ibâdah* dan *mu'âmalah*, dan antara Imam Syafi'i dan gurunya, Imam Malik r.a. dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai kira-kira enam ribu; demikian pula antara Imam Ahmad Ibn Hanbal dan gurunya, Imam Syafi'i r.a. dalam berbagai masalah. Begitu pula tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun mencacimaki yang lain, tidak seorang pun dengki kepada yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lainnya kepada kesalahan atau pun cacat. Sebaliknya, mereka tetap selamanya saling mencintai, semuanya menunjukkan sikap yang bersih kepada sesama saudara mereka, dan saling berdoa satu sama lain untuk kebaikan bersama Jika Anda menyadari hal itu semua, Anda akan mengerti bahwa sikap

saling membenci, memusuhi, dan saling memutuskan hubungan yang terjadi antara kita karena perbedaan dalam satu perkara atau beberapa perkata yang tidak seberapa itu adalah berasal dari godaan setan dan dari keinginan saling unggul dan menyombongkan diri antara sesama saudara serta karena dorongan mengikuti hawa nafsu. Padahal Allah telah berfirman: ... *dan janganlah kami mengikuti hawa nafsu, maka engkau akan disesatkannya dari jalan Allah* (Q., 38: 26)".

Bahwa perselisihan di antara pemeluk berkenaan dengan masalah keagamaan adalah disebabkan oleh perbedaan dalam interpretasi kepada sumber-sumber pemahaman ajaran—justru setelah sumber-sumber itu sendiri tersedia—diisyaratkan antara lain, dalam firman:

Hendaknya dari kamu semua ini terbentuk suatu kelompok (umat) yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang pantas dan mencegah yang tidak pantas. Mereka itulah orang-orang yang bahagia. Dan janganlah kamu seperti mereka yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka berbagai ajaran (al-bayyinât). Mereka itulah orang-orang yang bakal mendapat siksa yang hebat (Q., 3: 104-105).

Dan janganlah kamu termasuk mereka yang musyrik, yang terdiri dari orang-orang yang memecah-belah agama mereka, kemudian mereka

menjadi berkelompok-kelompok, setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada diri mereka (Q., 30: 32).

Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama mereka, kemudian menjadi berkelompok-kelompok, engkau (hai Muhammad) sedikit pun tidak termasuk mereka itu (Q., 6: 159).

Ibnu Taimiyah memberi contoh tentang sikap yang *fair* tanpa *a priori*, kepada sesama kelompok Muslim, dengan menyatakan:

"..... Di antara kaum Rafidlah (kelompok Syi'ah ekstrem yang menolak keabsahan Khalifah Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, lawan lawan utama polemik Ibn Taimiyah) terdapat orang yang rajin beribadah, *wirâ'i* (menjaga diri dari perbuatan dosa) dan *zâhid* (asketik). Tetapi dalam hal itu pun mereka tidaklah menyamai orang-orang lain dari kalangan *Ahl Al-Ahwâ'* (ejekan Ibn Taimiyah kepada kelompok-kelompok bukan Sunni). Kaum Mu'tazilah masih lebih berkelas dari mereka (kaum Rafidlah) itu, juga lebih terpelajar dan lebih religius. Kebohongan dan kecurangan pada mereka (kaum Mu'tazilah) itu lebih sedikit ketimbang pada kaum Rafidlah. Dan kaum Zaidiyah kalangan Syi'ah (yang lain)—masih lebih baik daripada mereka (kaum Rafidlah), dan lebih mendekati kebenaran, keadilan dan ilmu. Dan

tidak terdapat pada kalangan *Ahl Al-Ahwâ'* orang yang lebih benar daripada orang-orang Khawârij. Namun jelas dari itu semua, *Ahl Al-Sunnah* menerapkan sikap yang adil dan moderat *al-insâf*, sikap menengah) kepada mereka semua, dan tidak berlaku *zhâlim*. Sebab *kezhâliman* adalah mutlak haram, sebagaimana telah diterangkan di muka. Bahkan, *Ahl Al-Sunnah* dalam sikap kepada setiap kelompok dari mereka (kaum Rafidlah) itu, masih lebih baik daripada sikap sesama mereka sendiri Tidak diragukan lagi bahwa seorang Muslim yang mendalam pengetahuannya dan alim, menunjukkan sikap yang lebih adil terhadap mereka dan kepada sego- longan mereka (kaum Rafidlah) itu dibandingkan dengan sikap dari mereka sendiri. Kaum Khawarij mengkafirkan *Ahl Al-Jamâ'ah*; demikian pula kebanyakan dari kalangan kaum Mu'tazilah mengkafirkan orang-orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Kebanyakan kaum Rafidlah pun demikian pula. Dan jika mereka tidak mengkafirkan, mereka memfasikkan. Demikian pula kebanyakan *Al-Ahwâ'*, mereka menciptakan

suatu pendapat, kemudian mengkafirkan orang lain yang tidak sepakat dengan mereka. Malahan mereka inilah yang lebih tahu tentang yang benar, lebih mencintai sesama manusia, sebagaimana Tuhan menggambar orang-orang yang pasrah (*muslimûn*) itu dengan firman-Nya, *kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan bagi sesama manusia* (Q., 3: 110).”

Dari yang telah dikatakan di atas itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan (*ikhtilâf*) di antara para pemeluknya harus diterima sebagai kenyataan yang selama-lamanya tidak akan bisa dihapus. Maka, perlu *i'tilâf* (serasi, harmoni) berwujud pola hubungan antara sesama pemeluk di atas kerangka pandangan yang penuh pengertian dan tenggang-menenggang. Kitab Suci mengisyaratkan prinsip dasar yang maha penting ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (Q., 10: 11).



PARTISIPASI EGALITER

Dalam rangka proses menuju keberbagian dan persetujuan bersama, maka musyawarah dalam arti

seluas-luasnya diperlukan. Musyawarah semacam itu, sebagaimana diteladankan oleh Nabi Saw., mengundang partisipasi yang egaliter dari semua anggota masyarakat, sekalipun dalam kenyataan tertentu terdapat variasi pelaksanaan teknisnya. Bahwa musyawarah menurut ajaran Al-Quran mempunyai akar yang jauh dalam pandangan kemanusiaan. Untuk kelengkapan pembahasan di sini berikut kami kutip kembali selengkapnya perincian dasar kemanusiaan bagi musyawarah seperti yang dapat dipahami dari ajaran Islam, khususnya sebagaimana termuat dalam kitab suci dan Sunnah Nabi:

- (1) Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya (Q., 7: 172).
- (2) Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan (Q., 30: 30).
- (3) Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak dan berbuat yang baik dan benar. Jadi setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar (Q., 33: 4).
- (4) Tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena “tergoda” oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek (Q., 4: 28).
- (5) Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik.
- (6) Jadi manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini, sesama manusia, maupun di akhirat, di hadapan

Tuhan Yang Maha Esa (lihat, antara lain, Q., 99: 7-8).

- (7) Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari (lihat, antara lain, Q., 40: 16).
- (8) Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas, dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak (lihat, antara lain, Q., 2: 48; Q., 6: 94; Q., 19: 95; Q., 31: 33).
- (9) Semuanya itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajatnya dengan makhluk lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati—lihat antara lain Q., 18: 29).
- (10) Karena hakikat dasar yang mulia itu, maka manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya (Q., 95: 4).
- (11) Karena itu Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (Q., 17: 70).
- (12) Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia (Q., 5: 32).
- (13) Oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesama dengan mem-

nuhi diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. (Inilah salah satu makna amal saleh yang terkandung dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat).

Musyawaharah itu dijalankan dengan adanya asumsi kebebasan pada masing-masing perseorangan manusia. Dalam rangka memberi kerangka kepada pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi itulah, pengalaman positif Barat tentang demokrasi prosedural dapat dijadikan pertimbangan. Tetapi justru untuk menghindari jalan buntu metafisis Barat, maka musyawarah harus dilaksanakan dengan semangat bimbingan Ilahi, suatu bimbingan yang bersumber kepada pandangan tentang makna hidup yang metafisis dan transendental. Seharusnya, seluruh tingkah laku perseorangan dalam rangka tanggung jawab sosialnya dilakukan dengan kesadaran transendental dan atas dasar tumpuan bimbingan Ilahi.

Sudah tentu ini bukan perkara mudah, dan merupakan “jalan sulit” (*al-‘aqabah*) yang Al-Quran

memuat gugatan kepada manusia mengapa tidak ditempuhnya (Q., 90: 11-12). Manusia enggan menempuhnya, karena mereka menginginkan jalan pintas yang mudah, namun sebenarnya tidak membawa mereka kepada penyelesaian persoalannya. Seperti dikatakan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang pemikir Islam dari Swiss, kontradiksi besar manusia ialah bahwa ia menghendaki hal yang banyak, tetapi enggan bersusah payah; ia menghendaki kenisbian menuju kepada kemutlakan, namun enggan menanggung penderitaan akibat tantangan-tantangan berat perjalanannya; ia menghendaki kebebasan, tetapi menolak keterbatasan, seolah-olah kebebasan itu dapat terwujud tanpa pembatasan dan seakan-akan ada bidang datar yang luas yang terukur namun tanpa batas. Schuon menegaskan, “Keseluruhan peradaban modern dibangun atas kesalahan ini yang baginya menjelma sebagai sebuah sistem kepercayaan dan sebuah program.”



PARTISIPASI POLITIK

Dari berbagai sudut tinjauan, di mata banyak para pengamat, proses demokratisasi di negeri kita merupakan keharusan yang hampir tak terelakkan. Alasannya, kemajuan tertentu yang telah dicapai oleh

negeri kita, khususnya peningkatan dan pemerataan kecerdasan rakyat banyak, telah memperlebar jalan bagi kemungkinan adanya partisipasi sosial-politik, atau, setidaknya, mempertinggi tuntutan partisipasi itu jika struktur sosial-politik resmi yang ada belum memberikannya.

Sebagai proses, pertumbuhan demokrasi di negeri kita bisa terhambat, dengan segala konsekuensinya, jika kita semua sebagai warga negara maupun sebagai penguasa tidak mampu mendeteksi gejala perubahan kualitatif yang terjadi pada masyarakat, sehingga kita kehilangan daya untuk membuat antisipasi dan inisiatif menghadapi masa depan. Kecerdasan umum yang jelas sekali saat ini, cukup jauh lebih tinggi daripada sekitar dua dasawarsa yang lalu, tentu membawa serta meningkatnya berbagai tuntutan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dan terutama tuntutan untuk partisipasi sosial-politik. Bangunan atas (*upper structure*) yang tidak bersesuaian dengan perkembangan masyarakat dan perubahannya itu akan dengan sendirinya berdampak menghambat laju proses tersebut sehingga bisa menjadi sumber kekacauan. Tapi proses demokratisasi itu tidak akan berjalan lancar dan terarah dengan baik jika tidak didukung oleh kesadaran bagian terbesar warga negara yang terdiri dari kaum

Muslim akan hak dan kewajiban sosial-politik mereka.

Partisipasi politik itu sendiri sesungguhnya cukup problematik. Jangankan di suatu negeri yang masih sedang berkembang seperti negeri kita, di negeri yang telah maju pun, atau bahkan paling maju semisal Amerika, partisipasi politik itu merupakan problem. Tentang Amerika itu, umpamanya, Robert Dahl mengatakan bahwa rendahnya partisipasi politik di New Haven, Connecticut, bukanlah hal luar biasa, melainkan merupakan kenyataan umum di Amerika yang cukup mengherankan. Dahl mengatakan yang menjadi pusat perhatian rakyat pemilih di New Haven, sebagaimana di Amerika pada umumnya, bukanlah masalah-masalah politik, baik lokal, negara bagian, nasional maupun internasional. Semuanya itu, kata Dahl, berada di pinggiran luar perhatian, minat, kepentingan dan kegiatan warga masyarakat. Yang menjadi pusat perhatian dalam hidup kebanyakan orang ialah kegiatan-kegiatan primer yang menyangkut makanan, seks, percintaan, keluarga, pekerjaan, kesenangan, tempat berteduh, kenyamanan, persahabatan, harga diri sosial, dan sebagainya. Dua pertiga dari para pemilih terdaftar menyebutkan perhatian pokok mereka ialah masalah-masalah pribadi tersebut, dan hanya

seperlima dari mereka menunjukkan minat kepada politik.

Kutipan yang relevan dari seorang ahli itu kita kemukakan sebagai peringatan agar kita tidak mempunyai bayangan dan angan-angan yang kurang realistis mengenai kemungkinan bentuk dan tingkat partisipasi politik di negeri kita pada masa datang.



PARTISIPASI YAHUDI DAN KRISTEN

Sangat menarik melihat sepintas bentuk-bentuk partisipasi kaum Yahudi dan Kristen dalam masyarakat Islam klasik yang terbuka dan bebas. Tentara Islam, ketika keluar dari Jazirah Arabia, melakukan ekspedisi militer dan ekspansi politik bukan untuk tujuan “penaklukan”, melainkan untuk “pembebasan” (*fath, futūhât*). Karena itu, mereka di mana-mana disambut rakyat tertindas, dan inilah yang menjadi salah satu rahasia kemenangan demi kemenangan yang mereka peroleh dengan cepat dan luar biasa. Berkat toleransi, keterbukaan, dan inklusivisme mereka, kaum Muslim yang minoritas itu diterima sebagai penguasa oleh semua pihak.

Termasuk di antara para penyambut kedatangan tentara Islam itu ialah kaum Kristen Nestorian di

Syria, yang selama ini mereka ditolak, tidak diakui, dan ditindas oleh penguasa Kristen di Konstantinopel. Segera setelah kekuasaan Islam mapan, kaum Nestoria menjadi pendukung dan pelaksana setia sistem pemerintahan Islam. Kemudian diketahuilah oleh para penguasa dan pemimpin Arab (Islam) bahwa kaum Nestoria itu menyimpan banyak khazanah pengetahuan Yunani Kuno, yang dalam bahasa aslinya telah hilang dan tersimpan dalam terjemahan dalam bahasa Suryani. Buku-buku itu diminta oleh orang-orang Muslim, dan diperintahkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tugas penerjemahan mula-mula ada di pundak orang-orang Kristen Nestoria, dan mereka merasa amat bahagia dengan kehormatan itu. Salah seorang Kristen penerjemah itu, kelak, di Bagdad, yang paling terkenal ialah Hunain ibn Ishfiq (w. ±875 M.), yang dituturkan telah menerjemahkan berpuluh-puluh buku Yunani Kuno dalam berbagai cabang ilmu dengan tingkat keahlian yang sangat tinggi.

Jadi, banyak sekali jasa orang-orang Kristen (Nestorian) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Tetapi sebetulnya kaum Nestoria tidaklah sendirian. Di samping mereka ialah kaum Yahudi, malah kaum musyrik

peninggalan Yunani (seperti yang tinggal di Kota Harrin, Mesopotamia Utara, yang kelak menamakan dirinya kaum Shâbi'ûn). Malah terdapat indikasi bahwa orang-orang Kristen mula-mula tidak mempedulikan ilmu pengetahuan peninggalan kaum musyrik Yunani itu, sehingga banyak yang hilang dan bahasa Yunani terlupakan. Max I Dimont mengatakan bahwa justru orang-orang Yahudi mempunyai peranan yang lebih penting, antara lain, karena mereka banyak menguasai bahasa-bahasa asing, khususnya Yunani, Arab, Syria, dan Persia.

Lebih jauh, Dimont mengatakan bahwa orang-orang Muslim klasik itu membagi manusia dalam lingkungan kekuasaannya menjadi dua: mereka yang tertarik kepada ilmu pengetahuan dan mereka yang tidak tertarik. Ke dalam kelompok pertama termasuk orang-orang Yahudi, Yunani, dan Persi, sedangkan ke dalam kelompok kedua termasuk orang-orang Cina, Turki, dan Kristen. Orang-orang Islam menghormati kelompok pertama dan memandang kelompok kedua. Maka dari kalangan Kristen, meskipun hampir seluruh daerah kekuasaan Islam saat itu mayoritas penduduknya beragama Kristen, tidak muncul tokoh-tokoh penting dengan sumbangan intelektual yang

penting. Sementara kaum Yahudi, meskipun jumlah mereka kecil, tampil dengan kontribusi yang sangat kaya dan mengesankan, di berbagai bidang ilmu, kecuali kesenian, dengan tokoh-tokoh yang banyak jumlahnya dan terkenal, dan dalam pengajian Peradaban Islam itulah bangsa Yahudi mengalami Zaman Keemasan.

Mungkin disebabkan oleh suasana permusuhan antara Kekhalifahan Islam dengan Kekaisaran Kristen Bizantium, orang-orang Yahudi tampak lebih mengakomodasikan diri kepada Peradaban Islam. Dalam peradaban itu semuanya diberi kebebasan sesuai ketentuan yang ada, namun agaknya orang-orang Yahudilah yang menggunakannya dengan baik:

“... dan orang-orang Muslim pun segera menunjukkan pengakuan tertentu kepada orang-orang Yahudi, yang mereka pandang sebagai bukan penyembah berhala. Lebih jauh, sementara orang-orang Yahudi dan Kristen memperebutkan pengakuan sebagai “anak-cucu Israil”, tidak ada pertengkaran serupa itu antara orang-orang Muslim dan Yahudi, karena orang-orang Muslim dengan bebas mengakui utang mereka kepada agama Yahudi [Islam sebagai kelanjutan agama-agama monoteis sebelumnya, termasuk, dan terutama, Yahudi].

Salah satu akibat toleransi Islam itu ialah orang-orang Yahudi bebas untuk berpindah dan mengambil manfaat itu semua dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Imperium yang amat besar itu. Lainnya ialah, mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apa pun yang mereka pilih karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tidak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka.”



Meskipun mereka mendapatkan bagian paling besar, tetapi sebetulnya keterbukaan dan toleransi Islam tidak hanya dinikmati oleh kaum Yahudi saja, melainkan juga oleh kaum non-Muslim yang lain, termasuk kaum Kristen, Majusi, dan Sabean [*Shâ-bi'ûn*]. Terdapat daerah “netral” dalam kegiatan Peradaban Islam itu yang di dalamnya semua golongan berpartisipasi secara bebas dan positif:

“(... dalam masyarakat Islam ada yang boleh dinamakan daerah netral yang di situ semua orang dari berbagai kepercayaan dapat bekerja sama tanpa membahayakan identitas mereka Tapi jika orang-orang

Yahudi, Muslim, dan Kristen dapat bekerja sama dalam bidang-bidang itu, masing-masing agama berpengaruh kepada lingkungannya itu menurut caranya sendiri; masing-masing menyadari afliasinya).”

Selain bidang-bidang ilmu non-agama (umum) seperti kedokteran, misalnya, daerah netral itu terutama ialah bidang kegiatan ekonomi. Dalam bidang inilah Peradaban Islam benar-benar telah membawa rahmat yang dirasakan oleh se-

muanya. Kemajuan orang-orang Muslim di bidang perdagangan saat itu begitu hebatnya, sehingga Dimont mengatakannya revolusi:

“Imperium Islam itu menjadi tempat berlindung yang toleran bagi kaum bisnis, intelektual, dan seniman dari semua agama

Di bidang perdagangan dan industri terutama, kesempatan tidak terbatas. Sementara revolusi perdagangan pra-kapitalis belum muncul di Eropa sampai setelah *Renaissance*, suatu revolusi perdagangan melanda Imperium Islam di abad kedelapan, sebab iman baru Islam bukanlah semata-mata keyakinan keagamaan, tetapi juga

suatu revolusi borjuis. Pada abad kesembilan, ketika Eropa masih tenggelam dalam ekonomi agraria yang *mandek*, Islam tampil menempati kedudukan sebagai imperium merkantilis yang pertama di dunia, yang dalam banyak hal menciptakan kerangka kerja untuk kedatangan zaman kapitalis Eropa.)”

Tapi, sekali lagi, orang-orang Yahudi memang yang paling banyak dari kalangan non-Muslim yang menikmati toleransi dan keterbukaan Islam. Dalam zaman Islam itulah bangsa Yahudi mengalami zaman keemasan, yang belum pernah mereka alami sebelumnya:

“(Ketika orang-orang Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa yang telah berumur 2.500 tahun.

Tidak ada hal yang terasa lebih asing bagi orang-orang Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastik itu, yang keluar dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tetapi juga tidak ada yang bisa lebih mirip ... Sekarang, masyarakat Islam membuka pintu masjid, sekolah, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, dan asimilasi. Tantangan bagi orang-orang Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak itu tanpa tenggelam.

Orang-orang Yahudi melakukan hal yang sangat wajar. Mereka

memecat ahli-ahli kitab suci yang lama dan mengangkat sejumlah ahli yang baru. Mereka bukannya menolak peradaban Islam, tapi menerimanya. Mereka bukannya menjauhkan diri, tapi justru mengintegrasikan diri. Menolak menjadi fosil-fosil yang terparokialkan, mereka bergabung dengan masyarakat baru yang sedang berkembang itu sebagai anggota-anggota pendukung. Orang-orang Yahudi tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya)”.

Sedemikian indahna kenangan orang-orang Yahudi tentang zaman keemasannya dalam Islam itu, sehingga mereka juga ikut meratapi keruntuhan peradaban Islam yang juga membawa keruntuhan mereka sendiri: (rentang zaman keemasan Yahudi dalam Peradaban Islam bersesuaian dengan rentang hidup Imperium Islam itu sendiri. Ketika imperium itu runtuh, zaman keemasan Yahudi pun runtuh).

Runtuhnya kejayaan Islam itu segera disusul oleh bangkitnya Barat yang Kristen, yang menghela umat manusia ke zaman modern yang menakjubkan sekarang ini, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kebangkitan Barat itu, bermula dari perkenalan mereka dengan peradaban Islam. Maka kejadian ini dapat dipandang sebagai suatu ironi bagi orang-orang

Kristen di Timur yang tidak merasa tertarik kepada ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan Yunani. Lebih-lebih lagi orang-orang Kristen di Barat, mereka sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan itu sampai mereka berkenalan dengan kaum Muslim. Seperti kata Russel, pewaris sebenarnya ilmu pengetahuan Yunani dan lain-lain adalah orang-orang Muslim, bukan orang-orang Kristen (arti penting mereka orang-orang Muslim itu, bagi kita, ialah bahwa merekalah, bukannya orang-orang Kristen, yang menjadi pewaris langsung bagian-bagian tertentu tradisi Yunani yang hanya Emperium Timur yang memeliharanya tetap hidup).

Karena sejarah panjang persaingan, malah permusuhan, antara dunia Islam dan dunia Kristen, maka kebangkitan Barat itu menimbulkan rasa amat tidak enak pada orang-orang Muslim. Tapi, yang lebih menderita ialah orang-orang Yahudi, karena kebangkitan Barat itu permulaan dari pengalaman mereka yang paling tragis sepanjang sejarah, yaitu *genocide* oleh orang-orang Jerman Nazi. Dengarlah rintihan ratapan Dimont, yang dikaitkan dengan pembicaraannya tentang Nabi Muhammad dan Islam:

“(Muhammad, Allah, dan Jehovah. Suatu kisah yang sungguh

luar biasa, namun benar tentang seorang penggembala unta yang membangun emperium dunia atas nama Allah, yang di situ orang-orang Yahudi bangkit mengalami zaman keemasan kreativitas mereka, dan baru terlempar ke Zaman kegelapan hanya dengan tenggelamnya Bulan Sabit dan menaiknya Salib).”

Sedemikian penuhnya partisipasi orang-orang Yahudi dalam Peradaban Islam di masa lalu, dan sedemikian jauhnya mereka membaaur dan menyertai pola-pola budaya itu, sehingga dikatakan oleh Halkin:

“(Begitulah mereka orang-orang Yahudi itu menjadi warga suatu dunia yang hebat. Naturalisasi dalam budaya lingkungan mereka itu sangat penting. Kosakata keimanan Islam masuk ke dalam buku-buku Yahudi; Al-Quran menjadi dalil mereka. Kebiasaan orang-orang Arab mengutip syair dalam karya-karya mereka ditiru oleh orang-orang Yahudi. Tulisan-tulisan orang-orang Yahudi penuh dengan kalimat-kalimat dari para ilmuwan, failasuf, dan ahli *kalam*. Sungguh, sastra Arab, yang asli maupun yang impor, menjadi latar belakang umum apa saja yang ditulis orang-orang Yahudi. Dan semuanya ini berlangsung begitu lama tanpa rasa permusuhan kepada ilmu asing, tanpa curiga kepada

dampaknya yang negatif atau berbahaya, tanpa kesadaran bahwa semuanya itu adalah “hikmah Yunani” yang sama, yang sumber-sumber (kitab suci) Talmud memperingatkan orang-orang Yahudi agar mempelajarinya hanya jika tidak ada lagi siang ataupun malam).”

Karena itu, ada sebutan “Yahudi Islam”, yaitu orang-orang Yahudi yang sudah sedemikian rupa terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka sebenarnya adalah orang-orang Yahudi “jenis baru”:

“(Asimilasi orang Yahudi dalam masyarakat Islam itu sedemikian tegarnya sehingga Abraham S. Halkin, seorang otoritas terkenal Yahudi periode itu, berbicara tentang “Fusi Besar”. Menurut Profesor Halkin, sementara otonomi memungkinkan pelestarian cara hidup dan pengembangan keserjanaan tradisional, dampak intelektual dan kultural berabad-abad dominasi Islam sedemikian rupa sehingga menghasilkan ‘terbentuknya suatu jenis baru orang Yahudi’).”

Karena pengalaman yang begitu indah kaum Yahudi dalam pangkuan Islam itu, maka banyak dari mereka yang sadar betapa munculnya negara Israel adalah suatu malapetaka. Marshall G. Hodgson menamakannya sebagai sesuatu yang tidak relevan, baik secara

historis berkenaan dengan pengalaman indah orang-orang Yahudi itu dalam Islam klasik, maupun secara geografis karena Palestina telah berabad-abad di tangan orang-orang Arab (orang-orang Palestina, sebagian mereka Yahudi yang ter-Arabkan). Didirikannya negara Israel menjadi kezaliman di atas kezaliman, yaitu kezaliman terhadap sejarah mereka sendiri dalam kaitannya dengan peradaban Islam, dan kezaliman terhadap bangsa Arab yang menjadi pelindung mereka berabad-abad di masa lalu.



PASCAMODERN

Sudah sejak Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf zaman *Renaissance*, mulai merasakan perlawanan yang sengit dari gereja terhadap pandangan kemanusiaannya yang ia katakan dipelajari dari seorang Muslim bernama Abdala (‘Abd Allâh), masalah humanisme di Barat tidak pernah sepenuhnya bebas dari polemik dan kontroversi. Maka zaman modern yang merupakan hasil masa *Renaissance* kemudian masa Pencerahan (*Enlightenment, Aufklärung*) ini, humanisme Barat lepas dari agama dan merupakan bagian integral dari sekularisme. Lalu terakhir ini muncul gagasan-gagasan pascamodern, suatu kritik ke-

pada modernitas. Pascamodernisme tumbuh lebih-lebih di kalangan bangsa-bangsa Barat sendiri, sehingga pada hakikatnya ia merupakan suatu bentuk otokritik di bidang pemikiran kemanusiaan atau Humaniora. Harus diakui bahwa budaya Barat, sebagaimana orang Barat sering mengakuinya, adalah sebuah budaya yang selalu terbuka untuk otokritik dan eksperimentasi. Argumen ini sering dikemukakan pada tataran sistem politik, yaitu demokrasi, sebuah sistem politik yang mampu mengoreksi diri sendiri, disebabkan sifatnya sebagai ideologi yang berujung terbuka (*“open-ended”*). Karena itu, agaknya orang akan mampu mengkritik budaya modern Barat, jadi termasuk akan mampu berpikir dalam kerangka pascamodernisme, kalau ia sudah menjadi modern sendiri, atau sudah ikut serta sepenuhnya dalam budaya modern. Ini tentu berarti bahwa yang mampu melakukannya ialah mereka yang berasal dari masyarakat modern sendiri, yaitu kalangan orang-orang Barat. Maka, dari sudut pandang itu pembicaraan tentang pascamodernisme oleh seseorang dari kalangan kita, bangsa Indonesia—suatu bangsa yang masih terhitung terkebelakang, biarpun menurut ukuran lingkungannya sendiri di Asia Timur—akan mengundang pertanyaan segi autentisitasnya. Tapi itu tidak perlu

mengecilkan hati kita, karena di Indonesia yang secara keseluruhan masih terkebelakang ini, sudah ada sektor-sektor kehidupan modern dengan partisipan yang substansial. Para partisipan itu hidup dalam suasana budaya yang lebih kosmopolit, sehingga mereka menjumpai titik temu yang lebih besar dengan pola budaya dunia yang dominan, yaitu Barat. Mereka adalah orang-orang Indonesia modern, jika tidak dalam mentalitasnya maka dalam fakta kehidupan materialnya.

Dari sinilah kita melihat segi dilematis Indonesia untuk masa depan. Sebab Indonesia adalah sebuah masyarakat dengan mozaik yang belum semuanya tertata rapi dan serasi, setara dan sepadan. Keberhasilan dalam membangun rasa kebangsaan, yang antara lain ditunjang oleh keberhasilan mengembangkan bahasa nasional, telah mewujudkan nyata dalam negara kesatuan yang cukup kukuh, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke seperti dari London sampai Teheran, dan mencakup pulau-pulau yang jumlahnya belasan ribu. Suatu prestasi yang luar biasa. Apalagi keanekaragaman itu diapresiasi secara positif, dan dibingkai dalam moto *Bhinneka Tunggal Ika*, suatu dasar yang kuat bagi paham kemajemukan masyarakat (kebetulan moto itu, lepas dari bagaimana dahulu ditemukan atau

diciptakan, mirip sekali dengan moto Amerika Serikat, *E Pluribus Unum* dan memiliki makna yang identik).

Tetapi keanekaragaman juga dapat menjadi sumber kerawanan. Dilihat dari segi tingkat perkembangan komponen-komponen bangsa, negeri kita mencakup komponen-komponen yang—meminjam istilah Alfin Toffler—sudah masuk gelombang ketiga (abad informatika, dengan indikasi lahiriah penggunaan peralatan elektronik untuk komunikasi dan memperoleh serta mengumpulkan informasi), sebagaimana juga sebelum itu sudah ada yang masuk dalam gelombang kedua (masyarakat industriil). Namun, jumlah mereka sedikit sekali. Secara keseluruhan, masyarakat Indonesia masih berpola budaya agraris yang refleksinya dalam budaya politik nasional sangat kuat dirasakan semua orang. Jadi masih berada dalam gelombang pertama, dan masih pada tingkat sedikit saja di atas garis tingkat perkembangan masyarakat Sumeria 5.000 tahun yang lalu (bangsa Sumeria adalah “penemu” peradaban, perintis abad pertanian). Lebih dari itu, untuk kita insafi bersama, dari kalangan bangsa kita masih cukup banyak komponen kemasyarakatan yang bahkan belum memasuki gelombang pertama, alias

belum mengenal sistem pertanian teratur menurut budaya agraris. Jadi masih dalam tahap perkembangan “pragelombang”, jika istilah itu dapat dibenarkan.

Karena itu, bagi Indonesia memang ada dilema berkenaan dengan adanya arus kesadaran baru internasional, yaitu pascamodernisme. Suatu bangsa yang belum sepenuhnya mengalami proses modernisasi dihadapkan kepada kemungkinan melihat atau malah menerapkan tahap sesudahnya, tahap pascamodern. Tapi ini mungkin tidak dapat dihindari. Bukan karena bangsa Indonesia harus meloncat dari tahap agraris (kondisi Indonesia sekarang ini secara keseluruhan) ke tahap pascamodern, tapi karena Indonesia tidak lain adalah bagian tak terpisahkan dari sistem pergaulan global. Seperti kata orang, dunia sedang menuju kepada pola hubungan antarmanusia menurut gaya paguyuban sebuah “desa buwana” (*global village*). Kita ketahui bahwa ini adalah akibat ciri kemajuan teknologi, yang menghasilkan kemudahan luar biasa dalam komunikasi dan transportasi. Karena globalisasi itu, kita tidak perlu berkhayal akan mampu mengisolasi diri. Mau tidak mau kita terjerat dalam jaringan komunikasi dan informasi yang menguasai jagat, dan kita harus berbuat sebisa-bisanya: *pertama*, untuk

bertahan; *kedua*, untuk menyesuaikan diri, justru agar dapat bertahan itu.



PASCAMODERNISME
SEBAGAI KELANJUTAN WAJAR

Ide-ide kenegaraan kita sebagian besar didasarkan kepada beberapa segi terbaik hasil Zaman Pencerahan, meskipun dengan keinsafan tertentu bahwa tidak semua segi itu dapat diterapkan di negeri kita tanpa sikap cadangan. Dinamika pemikiran para pendiri republik adalah dinamika pemikiran Pencerahan, dengan polemik dan kontroversi yang keras di sekitar ide-ide tentang demokrasi, keadilan sosial dan keperluan menegakkan negara hukum. Referensi dibuat kepada hampir semua karya Barat modern, dengan tingkat penguasaan yang acap kali cukup mencengangkan.

Adalah suatu kebaikan tersendiri bahwa para pendiri republik menyadari adanya segi-segi kekurangan dalam pemikiran kenegaraan Barat. Kesadaran itu memberi peluang bagi adanya kesadaran berikutnya, yaitu kesadaran tentang

kenisbian budaya. Tapi karena sering membuka kesempatan untuk terjadinya manipulasi berupa strategi untuk menawar ketegaran nilai-nilai yang dianggap umum berlaku di dunia—semisal hak-hak asasi manusia menurut formulasi-formulasi resmi internasional seperti Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia—maka penggunaan argumen kenisbian budaya sering ditanggapi dengan curiga. Menghadapi suasana curiga itu—yang biasanya datang dari kalangan bangsa-bangsa maju berhadapan dengan bangsa-bangsa berkembang—kita biasanya tidak berdaya. Persyaratan-persyaratan pergaulan internasional sebagian besar ditetapkan secara arbitrer oleh bangsa-bangsa maju atas dasar klaim mereka yang kini mulai menjadi “kolot” tentang universalitas rasio yang berpangkal pada Pencerahan.

Pascamodernisme membuka peluang bagi dilancarkannya kritik-kritik mendasar terhadap klaim-klaim universalitas nilai-nilai modernitas yang kini dijunjung tinggi oleh Barat dan, karenanya, oleh dunia. Namun, seperti para pemikir pascamodernisme sendiri telah mengakui dan memang mustahil

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati

(Q., 2: 264)

mengingkari, ada kesinambungan organik antara modernitas dan pascamodernitas. Garis kelanjutan itu telah terlebih dahulu melahirkan situasi dilematis di kalangan mereka sendiri, karena mereka, sementara berkehendak untuk melakukan “dekonstruksi” kemapanan-kemampuan, namun kemampuan melakukan dekonstruksi itu sendiri masih merupakan fungsi dari modernitas. Dengan kata lain, agaknya hanya orang, komunitas atau bangsa modern yang mampu mengembangkan pascamodernisme sebagai suatu kelanjutan wajarnya, mereka yang telah menyertai pandangan Humaniora Pencerahan.



PASCAMODERNISME SEBAGAI KRITIK

Pascamodernisme adalah kritik orang modern terhadap modernitas, atau, dalam ungkapan yang lebih kuat, kritik orang Barat terhadap kebudayaan Barat. Karena kebudayaan Barat itu telah sedemikian dominannya di bumi sehingga tidak satu pun segmen masyarakat manusia yang tidak terkena dampaknya, maka kritik terhadapnya adalah sebenarnya relevan untuk semua umat manusia, tidak terbatas hanya untuk orang-orang Barat sendiri. Lebih-lebih jika di balik kritik itu terselip harapan bahwa suatu per-

baikan akan terjadi, sehingga segi-segi negatif dari kebudayaan Barat—yang segi negatif itu telah banyak menjadi bahan retorika kaum agamawan, budayawan, dan politisi—dapat dikurangi, jika tidak dihilangkan.

Sayangnya, pascamodernisme sebagai kritik tidak hanya memberi harapan, tapi juga sering terasa tampil dengan gaya apokaliptik dan katalismik yang mengancam. Budaya manusia akan hancur! Dunia akan segera kiamat! begitu kira-kira jika bombasme diizinkan ikut mewarnai diskursus tentang pascamodernisme. Tapi justru karena segi negatifnya itu—segi yang dapat membuat orang putus harapan—maka diskursus tentang pascamodernisme, sejauh ia benar akan menyangkut manusia sejagat dan menentukan nasib mereka, tidak boleh dibatasi hanya pada kalangan kaum Barat saja. Pascamodernisme sendiri mengandung bibit ke arah kemungkinan dibukanya dialog yang benar-benar mondial, dan ini adalah segi positifnya yang memberi harapan. Karena ada kekhawatiran terhadap adanya kungkungan struktural bagi diskursus-diskursus, sehingga diskursus oleh kalangan Barat pun akan tidak mungkin, atau sulit sekali, lepas dari konteks budaya mapan mereka sendiri, maka dialog tentang pascamodernisme tidak dapat diizinkan berkembang

menjadi dialog tertutup. Bagaimana caranya seseorang dari suatu pola budaya tertentu dapat menjadi “orang lain”? Tentu sulit sekali. Keperluan mengikutkan semua unsur penduduk bumi itu lebih-lebih dirasakan jika memang dalam pascamodernisme terselip bibit penghargaan kepada pandangan-pandangan hidup perenial yang kini mulai banyak mewarnai berbagai renungan serius kaum intelektual dunia.

Perenialisme adalah juga primordialisme (dalam arti positif), karena ia berarti keyakinan bahwa sesungguhnya manusia, di mana saja dan kapan saja, membawa dalam dirinya sejak dilahirkan, bahkan mungkin sejak sebelum itu, potensi kebaikan yang sama dan kemungkinan pencerahan yang sama. Potensi ini selalu ada secara abadi, maka disebut perenial. Dan atas dasar keyakinan tentang potensi perenial itu kita dapat sepenuhnya dibenarkan untuk berbicara mengenai adanya Kemanusiaan Semesta. Dari sudut ini, harapan kepada pascamodernisme dikukuhkan oleh adanya fasilitas komunikasi dan transportasi, sehingga ada alasan untuk memandang bahwa pascamodernisme adalah kelanjutan wajar kemajuan teknologi itu sendiri.

Sasaran utama kritik pascamodernisme ialah rasio yang merupa-

kan buah terpenting tanaman Zaman Pencerahan (*Enlightenment, Aufklärung*) di Eropa Barat. Rasio adalah “mesin” modernitas. Namun sekarang, pada tahap perkembangan manusia modern mutakhir, rasio telah terbukti secara fundamental tidak memadai. Lebih-lebih karena rasio itu tampak berpusat pada dirinya sendiri (*self-centered*) dan tak punya dasar kuat karena keabsahannya terbukti hanya bersandar kepada klaim tentang dirinya sebagai sangat kukuh. Sekarang timbul kesadaran bahwa rasio tidak pernah merupakan penafsir universal dan objektif tentang kenyataan seperti dikemukakan oleh para tokoh Pencerahan. Pada waktu orang sangat bergairah dengan rasio di zaman Pencerahan itu, mereka lupa bahwa rasio selalu memerlukan dukungan sistem kekuasaan dan pelembagaan yang diciptakannya sendiri. Maka cita-cita yang dikembangkan oleh Pencerahan itu dari semula sudah rawan terhadap kooptasi oleh kepentingan-kepentingan sosial-ekonomi, dan rasio dapat berkembang menjadi hak prerogatif kelas, ras, jenis, atau bangsa—yaitu suatu lingkungan kepentingan politik dan ekonomi yang terbatas, yang berusaha mewujudkan tujuannya sendiri seolah-olah tujuan itu suatu nilai kemanusiaan yang abadi dan sejati. Padahal hakikatnya ialah tidak lebih

daripada kepentingan-kepentingan lingkungan terbatas itu sendiri.



PASRAH KEPADA ALLAH

Orang yang pasrah kepada Allah tidak pernah mengklaim bahwa dia yang berbuat baik. Walaupun ternyata ada kebaikan, *alhamdulillah*; Allahlah yang pantas diberi kredit. Ucapan *alhamdulillah* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Perlu diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam. Dia ingkar dan sombong, dengan begitu dia termasuk orang yang kafir. Kesombongan adalah dosa kesetanan. Rasulullah pernah bersabda, “*tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.*”

Perlu diberi catatan di sini mengenai sifat sombong (*al-mu-takabbir*) Allah dalam *asmâ' al-husnâ*, yang kita malah diperintahkan untuk menirunya. Memang kita harus juga mempunyai sifat sombong, tapi porsinya tidak besar, hanya sampai pada tingkat bahwa kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'afuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain, apalagi sampai meminta belas kasihan.

Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong.

Oleh karena itu, zikir dalam agama sebenarnya merupakan suatu bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tidak mempunyai harga apa-apa, kecuali dengan pengakuan Allah sendiri. *Barangsiapa mencari kemuliaan dan kekuatan, kepunyaan Allah segala kemuliaan dan kekuatan. Kepada-Nya naik kata yang baik; dan Dialah yang mengangkat amal yang baik. Tetapi mereka yang merencanakan kejahatan, akan mendapat azab yang mengerikan. Dan rencana mereka akan sia-sia* (Q., 35: 10).

Iniilah yang menjadi pokok dalam agama, yaitu kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, yang berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya. Ini tercapai dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan atau *ridlâ* Tuhan, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral dan berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang MahaHadir dan Maha tahu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi *keharusan*. Sementara itu, dalam analisis selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan, me-

lainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia. Karena itu, jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia, sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Mahakaya [tidak perlu kepada siapapun], dan Maha Terpuji [perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut yang Mahakuasa itu] (Q., 4: 131).

Relevan sekali dengan pandangan ini adalah kutipan dari A. Yusuf Ali dalam memberi penjelasan tentang makna yang amat fundamental tentang firman Ilahi itu. Katanya: “Eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapa pun atau apa pun yang lain. Ia berhak atas segala pujian, karena Ia adalah segala kebaikan dan terdiri dari setiap keutamaan yang mana pun. Penting menekankan hal ini untuk menunjukkan bahwa hukum akhlak manusia bukan hanya perkara perintah transendental, tetapi benar-benar berpijak kepada ke-

butuhan-kebutuhan esensial umat manusia sendiri. Karena itu, jika teori-teori aliran pikiran tertentu seperti Behaviorisme terbukti sepenuhnya, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun kepada Islam. Standar etis tertinggi yang diajarkan Islam tidaklah sebagai perintah-perintah dogmatis, tapi karena bisa dibuktikan merupakan kelanjutan dari kebutuhan tabiat alami manusia dan hasil pengalaman manusia.”

Karena pesan Tuhan itu tidak

lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu bersifat universal, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama “samawi” (“berasal dari langit”, yaitu agama-agama yang mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang nabi atau Rasul).

﴿﴾

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan menghiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun
(Q., 24: 39)

PELAJARAN BUDI PEKERTI

Pada saat sekarang, ada semacam keprihatinan pada masalah budi pekerti. Bahkan mulai terdengar permintaan agar pelajaran budi pekerti dihidupkan kembali di sekolah. Dulu pelajaran budi pekerti dihapus karena adanya asumsi bahwa budi pekerti tidak bisa diajarkan secara verbal sebagai suatu objek kognitif, yakni objek pengetahuan; ia harus diajarkan melalui praktik dan contoh. Tetapi orang lupa bahwa masa interaksi guru (yang harus memberikan contoh) dengan murid (yang akan diberi contoh) berlangsung pendek sekali, dari pukul 7.00 sampai 13.00.

Dalil seperti itu tampaknya lebih cocok untuk kalangan pesantren. Di pesantren memang tidak ada pelajaran akhlak, tetapi murid (santri) hidup di pesantren selama 24 jam. Seorang murid bisa melihat kiai, ustad, seniornya, dan sebagainya, dan hal tersebut kemudian membentuk pola tingkah laku tertentu. Maka, tidak berlebihan jika orang mengatakan bahwa salah satu cara mendidik anak supaya berakhlak baik ialah memasukkannya ke pesantren. Ini tidak berarti bahwa di pesantren terdapat pelajaran budi pekerti. Pada level tertentu, memang ada pelajaran teori, yang diambil dari

kitab seperti *A'iddat Al-Nâshihîn* (Nasihat-Nasihat bagi Generasi Muda).

Di sisi lain, sekolah mungkin bisa memberikan pelajaran budi pekerti. Dulu memang ada harapan agar pelajaran budi pekerti dimasukkan dalam pelajaran agama, sehingga pelajaran agama diharapkan bisa menangani masalah budi pekerti. Tetapi pelajaran agama akhirnya berkembang dengan titik berat pada segi kognitif. Mata pelajaran agama diperlakukan sama oleh anak didik dengan mata pelajaran yang lain. Tujuannya pun tidak lebih dari sekadar mengejar nilai, bukan penghayatan agama *an sich*. Sekarang, pelajaran budi pekerti bisa didapat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kegiatan di musala, sehingga pelajaran agama betul-betul merupakan pelajaran tentang agama. Mereka yang lulus dengan nilai paling tinggi di ujian bidang agama bukan berarti mempunyai akhlak paling tinggi, melainkan merekalah yang paling tahu mengenai pelajaran agama.

Sampai sekarang, kontroversi sekitar masalah itu masih berjalan. Apalagi para guru agama sendiri juga tidak terlalu menyadari bahwa agama terkait dengan akhlak. Karena itu, yang diajarkan dalam pelajaran agama adalah bagaimana berwudlu, bersuci, dan hal-hal lain

yang bersifat teknis. Tentu, semua itu penting supaya kita bisa menjalankan agama sehari-hari. Tetapi ketika perhatian hanya terpusat ke persoalan teknis, maka masalah akhlak menjadi terbelengkalai. Ditambah lagi, misalnya, kasus bahwa guru agama sendiri berakhlak tidak terpuji. Maka, rusaklah semuanya.

Pada saat sekarang, ada gejala di kalangan anak muda seperti yang disebut madat, yakni meminum minuman keras. Salah satu penyebabnya adalah kehidupan yang semakin terfragmentasi. Memang, persoalannya sangat kompleks, tetapi jelas ada ruang untuk menghidupkan kembali pelajaran budi pekerti dengan cara yang lebih baik.



PELAKSANAAN HIJRAH

Sebelum Nabi sendiri melaksanakan hijrah, beliau mendorong semua kaum Muslim Makkah untuk berhijrah, sehingga yang tinggal di Makkah hanyalah beliau sendiri beserta 'Ali ibn Abi Thalib dan Abu Bakar. Dari berbagai riwayat, diketahui bahwa "Hari H" Hijrah Nabi datang dari Allah, dan Nabi menunggu petunjuk Ilahi itu. Ini antara lain terbukti dari jawaban Nabi kepada Abu Bakar, yang dari waktu ke waktu memohon kepada Nabi untuk diizinkan berhijrah ke

Yatsrib: "Janganlah tergesa-gesa; mungkin Allah akan memberimu seorang kawan." Abu Bakar pun bersabar, dan berharap bahwa kawannya dalam berhijrah itu tidak lain ialah Nabi sendiri.

Karena berita tentang rencana berhijrahnya kaum Muslim, khususnya Nabi sendiri, telah menyebar di kalangan kaum kafir Makkah (suatu hal yang tak mungkin dihindari), maka wajar sekali jika mereka mengatur siasat bagaimana hal itu tidak sampai terjadi. Sebab, jika Nabi sendiri lolos dari Makkah dan bergabung dengan para pendukungnya yang tumbuh semakin banyak, mereka tahu bahwa akibatnya akan fatal bagi kepentingan kaum Quraisy. Karena itu, mereka mengatur makar-makar, namun singkat cerita, semuanya menemui kegagalan.

Keberhasilan Nabi dalam melaksanakan hijrah, selain karena perlindungan Allah secara mukjizat, adalah berkat kecermatan Nabi mengatur siasat. Tentu, pertamanya Nabi telah menunjukkan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikut beliau berhijrah. Kemudian beliau bertiga, Nabi sendiri, bersama 'Ali dan Abu Bakar, adalah yang terakhir melakukan hijrah, dengan perhitungan yang sangat cermat.

Karena mengetahui bahwa diri beliau adalah sasaran utama makar kaum Quraisy, Nabi meminta 'Ali mengenakan jubah beliau dan tidur di atas dipan beliau. Suatu tugas yang amat berbahaya, namun 'Ali menerimanya dengan tulus dan gagah berani. Ini ternyata merupakan siasat yang sangat tepat, karena mampu mengelabui para pelaku makar seolah-olah Nabi memang masih ada di rumah, sementara dalam kesempatan yang tepat beliau telah keluar. Para pelaku makar sangat terlambat mengetahui hal ini.

Dalam perjalanan menuju Yatsrib, Nabi dan Abu Bakar menempuh rute yang tidak lazim, yaitu menuju selatan, padahal Yatsrib ada di sebelah utara. Ini pun siasat Nabi yang tepat. Beliau memperhitungkan bahwa para pelaku makar tentu akan mencoba mengejar beliau ke arah utara, yaitu arah yang wajar ke Yatsrib. Maka dengan menempuh jalan ke selatan, Nabi berhasil menunda kemungkinan untuk dapat ditemukan, dan kesempatan itu digunakan Nabi untuk mengumpulkan perbekalan melalui orang kepercayaan beliau.

Perjalanan selanjutnya menuju Yatsrib diteruskan oleh Nabi bersama Abu Bakar dengan menempuh jalan yang juga tidak lazim, yaitu di sebelah barat, sepanjang pantai Laut Merah. Ini pun mempunyai

arti kesiasatan yang penting. Tetapi ini juga berarti bahwa perjalanan menjadi lebih panjang dan lama, sehingga Nabi terlambat sampai di Yatsrib dari dugaan semula orang banyak, yang menimbulkan kekhawatiran. Ada banyak orang telah menunggu-nunggu kedatangan Nabi beberapa hari. Di hari terakhir, ketika mereka telah pulang ke rumah masing-masing, seorang Yahudi warga Yatsrib melihat dari jauh kedatangan Nabi dan Abu Bakar itu. Ia berteriak: "Wahai anak-cucu Qailah (maksudnya, orang Arab Yatsrib), ini pemimpinmu telah datang!" Maka orang pun berdatangan menyambut Nabi dan Abu Bakar, namun kebanyakan mereka tidak mengenali beliau sampai saatnya Abu Bakar merentangkan sorbannya untuk memayungi Nabi, sehingga mereka pun tahu siapa yang Nabi dan siapa yang Abû Bakr. (Sementara itu, 'Ali sendiri tinggal di Makkah selama tiga hari sesudah kepergian Nabi, untuk melaksanakan pesan Nabi agar mengembalikan semua kekayaan orang Makkah yang ditiptikan kepada beliau, karena beliau tetap dikenal sebagai orang tepercaya, dengan gelar Al-Amîn. Setelah selesai dengan tugasnya itu, barulah 'Ali menyusul ke Yatsrib).

Sesampainya di Yatsrib, segeralah Nabi Saw. bertindak meletakkan dasar-dasar masyarakat yang hen-

tidak dibangun mengikuti ajaran Islam. Semangat dan corak masyarakat itu tecermin dalam keputusan Nabi untuk mengganti nama Yatsrib menjadi Madinah, yaitu “kota *par excellence*”, tempat *madanîyah* atau *tamaddun*, peradaban. Jadi, Nabi di tempat barunya itu hendak membangun sebuah masyarakat berperadaban (*civic society*), sebuah polis yang kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik



yang dibangun umat Islam. Dalam bahasa Arab, di Madinah itu Nabi menegakkan *tsaqâfah* dan *badlârah*, yang berarti pola kehidupan menetap yang berbudaya dan berperadaban (sebagai lawan *badâwah*, pola kehidupan nomad yang kasar). Inilah rahmat yang dibawa beliau untuk seluruh umat manusia, melalui pelaksanaan tugas menyampaikan risalah suci dari Allah Swt.

Terakhir, sebagai penegasan, kita bisa menyimpulkan bahwa sekalipun hijrah itu sendiri merupakan peristiwa yang mengandung unsur metafisis (karena “intervensi” Tuhan), namun secara sosiologis masih dapat diterangkan sebagai peristiwa

yang berlangsung dalam kerangka sunnatullah. Mungkin tidak persis sama, namun barangkali sebanding, dengan perjalanan Dzu Al-Qarnain dalam Al-Quran yang terus-menerus mengalami kesuksesan karena Allah menyediakan baginya sabab,

dan Dzu Al-Qarnain mengikuti dengan baik sabab itu. Demikian pula Nabi Saw. telah dianugerahi sabab yang beliau ikuti dengan setia dan cermat, penuh perhitungan. Dalam pe-

ngertian ini, hijrah berlangsung tetap dalam jalur sunnatullah yang tidak berubah-ubah, sehingga dapat dikaji secara ilmiah, dan menarik pelajaran darinya. Tetapi karena peristiwa itu menyangkut seorang Utusan Tuhan dan berkaitan dengan sebuah tugas suci, maka sangat wajar bahwa ia mengandung unsur-unsur Ilahi sebagai mukjizat yang tidak dapat ditiru.

Peristiwa hijrah Nabi itu menyangkut kegiatan fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah). Tetapi di balik fenomena fisik itu, seperti tampak dari penuturan singkat di atas, terkandung fenomena yang bukan fisik, melainkan spiritual dan

kejiwaan, yaitu tekad yang tidak mengenal kalah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Maka, dalam semangat yang spiritual ini, berhijrah ialah bertekad meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan untuk berkorban dan menderita, karena keyakinan bahwa kemenangan terakhir akan dianugerahkan Allah kepada pejuang kebenaran. Tetapi, sebagai mana diteladankan oleh Nabi sendiri, semua itu harus dilakukan dengan perhitungan, dengan membuat siasat, taktik dan strategi. Dengan begitu jaminan keberhasilan menjadi lebih besar, karena adanya gabungan serasi antara dorongan iman yang bersemangat dan bimbingan ilmu pengetahuan yang tepat, sesuai dengan firman Allah: *... Allah akan mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang dianugerahi ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat yang lebih tinggi* (Q., 58: 11).



PELAKSANAAN ISLAM DI INDONESIA

Negeri kita sedang mengalami perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan secara dinamis dan relatif sangat cepat. Untuk memahaminya dengan lebih baik, barangkali penggunaan teori Alvin Toffler tentang gelombang-gelombang

perkembangan peradaban manusia akan membantu. Dalam salah satu kunjungannya ke Indonesia, Toffler suami-istri berkenan menemui kami di rumah. Dalam percakapan dan tukar pikiran yang cukup panjang antara kami, masalah gelombang perkembangan peradaban juga dibicarakan. Toffler mengatakan bahwa perang saudara di Amerika sesungguhnya adalah benturan antara dua gelombang: gelombang pertama (masyarakat pertanian) yang diwakili Selatan, dan gelombang kedua (masyarakat industri) yang diwakili Utara. Pasalnya ialah setiap benturan antara gelombang-gelombang akan menimbulkan krisis yang tidak kecil. Krisis itu dapat terwujud menjadi perang (saudara), tapi juga dapat terbatas hanya kepada krisis-krisis sosial, budaya, politik, bahkan psikologis. Bagaimanapun, krisis itu tidak boleh diremehkan menyangkut persoalan dan akibat-akibatnya, dan harus selalu diperhitungkan di dalam membuat setiap usaha terhadap masyarakat yang bersangkutan.

Diskusi dengan Toffler itu kami kemukakan sebagai kerangka melihat betapa besarnya krisis yang sekarang sedang dialami bangsa Indonesia. Sebab, sebagai bangsa yang sedang mengalami proses industrialisasi, Indonesia dengan sendirinya sedang mengalami per-

benturan antara gelombang pertama dan gelombang kedua seperti di Amerika di abad yang lalu. Krisis yang diakibatkannya jelas tampak sehari-hari, dalam bentuk gejala-gejala sosial-budaya yang negatif seperti dislokasi, deprivasi, pencabutan akar budaya (*cultural uprooting*), dan lain-lain. Meskipun itu mungkin tidak akan menimbulkan perang saudara, namun sebenarnya krisis di Indonesia dapat lebih gawat daripada di Amerika, karena dunia sekarang sedang memasuki gelombang ketiga (abad informatika), dan pengaruhnya ke Indonesia pun tidak terelakkan. Maka yang sedang terjadi Indonesia sesungguhnya tidak hanya perbenturan dua gelombang, melainkan tiga gelombang sekaligus. Dan jika memperhitungkan adanya masyarakat kita yang bahkan belum mengenal budaya pertanian maju seperti saudara-saudara kita yang hidup terasing di tengah pulau-pulau besar, maka yang sebenarnya terjadi di Indonesia sebagai keseluruhan ialah perbenturan antara empat gelombang, sejak dari “pragelombang” sampai ke gelombang ketiga!

Karena itu, dimensi krisis yang ditimbulkan tidak boleh diremehkan. Pelaksanaan Islam di sini haruslah pelaksanaan tanggung jawab dan pembayaran saham wajib

umat Islam dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan negeri sesuai dengan yang dituntut oleh ajaran agamanya, dengan memperhitungkan keadaan-keadaan tersebut. Setiap sikap mengabaikan realita sosial-budaya serta perkembangan sosiologis-politis bangsa akan membawa kepada sikap hendak meloncat kepada konklusi (penutupan), yang berbentuk dambaan tidak realistis kepada pencapaian hasil akhir sekarang juga.

Maka kesadaran tentang adanya penahanan juga menyangkut kesadaran akan adanya dimensi waktu dalam setiap usaha besar atau “perjuangan”. Dan kesadaran akan dimensi waktu itu menjadi landasan bagi adanya kualitas spiritual berupa sabar dan tabah, yaitu sikap berani menanggung penderitaan (sementara) dengan mengingkari diri dari kesenangan sementara (termasuk kesenangan memperoleh “kemenangan” yang nilainya taktis saja), karena yakin bahwa dalam jangka panjang akan didapatkan hasil yang memberi kebahagiaan besar (katakan: “kemenangan strategis”). Karena itu dalam Kitab Suci, ada ajaran agar kita saling berpesan untuk tabah dan sabar dikaitkan dengan peringatan tentang pentingnya kesadaran tentang makna dimensi waktu (Q., 103: 1-3).

Sebagai kaum Muslim Indonesia, setelah meyakini dimensi-dimensi universal ajaran Islam, kita juga harus meyakini adanya hak-hak khusus kita sebagai bangsa untuk menyelesaikan masalah kita kini dan di sini sesuai dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat dan tuntutan-tuntutannya. Penyelesaian yang diberikan atas persoalan kita di sini, dalam kaitannya dengan kewajiban melaksanakan ajaran Tuhan, sangat mungkin tidak sama dengan penyelesaian yang diberikan oleh bangsa Muslim lain atas masalah-masalah mereka, sehingga mereka tidak dapat ditiru, meskipun bertitik tolak dari nilai universal yang sama, yaitu Islam. Hal sebaliknya juga dapat terjadi: kita tidak dapat begitu saja meniru apa yang dilakukan bangsa Muslim lain dalam masalah pelaksanaan Islam itu.



PELAKSANAAN KEBEBASAN

Kebebasan asasi untuk menyatakan pendapat dengan sendirinya berakibat pada adanya dua kebebasan asasi yang lain, yaitu kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (*le desire d'être ensemble*) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga

merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat secara bersama dan mewujudkan maksud pendapat itu dalam kegiatan bersama. Justru keinginan berkumpul dalam suatu tatanan sosial yang mengakui dan mendukung kebebasan berpendapat adalah prasarana penyatuan pendapat pribadi-pribadi melalui proses memberi dan mengambil secara positif. Maka keinginan berkumpul dapat dipandang sebagai bentuk pertama lembaga permusyawaratan.

Keinginan mewujudkan pandangan bersama itu dalam kerangka kegiatan tersusun atau terorganisasi menuntut adanya kebebasan asasi untuk berserikat. Masyarakat manusia terdiri dari pribadi-pribadi dengan minat dan perhatian yang beraneka ragam. Keanekaragaman akan menjadi pangkal adanya interaksi sosial yang subur dan produktif, selama mendapat penyaluran yang wajar dan dibimbing oleh komitmen para pribadi anggota masyarakat pada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sebaliknya, keseragaman artifisial melalui penggiringan dan mobilisasi masyarakat dalam sistem monolitik tidak saja memangkas potensi-potensi kreatif dalam masyarakat, tapi juga menghasilkan perasaan tersumbat yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kekuatan destruktif.

Sekalipun pembentukan suatu serikat dapat dibuat untuk menampung aspirasi dan kegiatan di luar masalah politik seperti masalah keagamaan, budaya, seni, ekonomi, dan seterusnya, serikat politik selamanya merupakan bentuk penting kebebasan asasi ketiga itu. Dengan serikat politik yang bebas, dan yang dibentuk karena panggilan tanggung jawab yang tulus dan murni terhadap masyarakat dan negara, maka suatu unsur penting lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat akan terwujud, yaitu unsur pengawasan dan pengembangan. Komitmen individual masing-masing orang pada nilai-nilai luhur yang merupakan prakondisi pertama masyarakat yang sehat, menuntut realisasi konkretnya berupa komitmen dan perilaku sosial dalam hidup bersama. Pada urutannya, demi mencegah terjadinya penyimpangan, baik sadar atau tidak sadar, komitmen dan perilaku sosial itu harus terbuka kepada pengawasan oleh sesama anggota masyarakat. Disebabkan oleh kelemahan pribadi manusia yang membuatnya secara potensial menjadi tawanan dikte situasi, posisi, dan lingkungannya, pengawasan sosial yang bebas adalah satu-satunya yang tersisa untuk menjaga agar masyarakat luas tidak menjadi

korban. Semua pihak harus menerima dengan rela ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk membuat suatu pengawasan sosial menjadi benar-benar efektif. Bentuk ketentuan-ketentuan itu ialah aturan-aturan dan hukum yang harus dihormati dan ditaati oleh semua anggota masyarakat.



PELEMBAGAAN ZAKAT

Dalam ajaran Islam, perintah zakat dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan penyucian harta benda atau kekayaan dalam pengertian yang positif. Tentunya, bukan penyucian seperti yang terjadi sekarang ini, yaitu orang-orang kaya melakukan *money laundering*—upaya pemutihan uang-uang haram, baik hasil korupsi, kolusi, mafia, dan bahkan perampokan—dengan menyimpannya di bank-bank luar negeri.

Masalah zakat yang membutuhkan upaya pelembagaan atau sebagai dimensi konsekuensial zakat, dalam sejarah Islam pernah digambarkan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. Pada saat Khalifah Abu Bakar r.a. pertama-tama menjabat khalifah, muncul berbagai pemberontakan, di antaranya adalah pemberontakan

yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kadzdzab, di wilayah Nejjed. Mereka memberontak kepada pemerintahan Abu Bakar yang diwujudkan dalam bentuk penolakan membayar zakat. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, akhirnya Khalifah Abu Bakar harus mengurus dan mengerahkan sebuah kampanye militer.



BOGOR

PELUANG WASILAH DAN SYAFĀ'AT

Bagaimana dengan ide tentang wasilah dan *syafā'at* yang *nota bene* bersifat universal di kalangan umat Islam (hanya sedikit yang menolak adanya wasilah)? Di kalangan Syi'ah, ide ini lebih mengemuka. Menurut mereka, bukan hanya Nabi, siapa pun yang menonjol bisa dijadikan wasilah. Makam Imam Khomeini di Iran setiap hari menerima banyak sekali uang dan surat permintaan. Begitu juga makam

Imam syafi'i di Mesir. Inilah ide tentang syafaat atau wasilah, dan ternyata bukan hanya milik orang Islam. Orang Yahudi, misalnya, juga melakukan hal yang sama. Mereka mengirim surat kepada Tuhan lewat celah-celah "Tembok Rataan". Bukan hanya surat, tetapi juga uang. Setelah selesai, ada orang yang membersihkan dan mengumpulkan uangnya. Ini suatu bukti bahwa ide wasilah sebetulnya sangat umum atau ada di mana-mana. Maka, gejala wasilah dalam Islam sebetulnya tidak unik.

Banyak yang meyakini bahwa dalam "ayat kursi" ada peluang bagi wasilah dan *syafā'at* yaitu kata-kata, *Siapakah yang dapat memberi perantara di hadapan-Nya tanpa izin-Nya?* (Q., 2: 255). Yang dimaksud peluang di sini ialah pernyataan "kecuali yang diizinkan". Inilah yang kemudian menjadi alasan untuk semua teori tentang Syafaat. Artinya, kalau ada orang yang diizinkan, pastilah Nabi, kemudian bisa ditambah dengan semua orang yang biasa disebut sebagai kekasih Allah. Tetapi bagi orang-orang Wahhabi dan Hanbali, ini adalah suatu pernyataan retorik yang tidak bisa dipahami secara harfiah. Pernyataan "*siapakah yang bisa jadi perantara kepada Tuhan kecuali yang diizinkan*", memiliki arti tidak ada orang yang diizinkan.

Akhirnya, wasilah dan syafaat memang merupakan masalah yang kontroversial, atau khilafiah (*khi-lāfiyah*) menurut istilah agama, sehingga tidak bisa lagi diselesaikan. Silakan pilih: percaya kepada wasilah diperbolehkan, tidak percaya juga tidak berakibat apa-apa, bahkan dasarnya lebih kuat. Secara pribadi, saya cenderung tidak berwasilah karena mengharapkan wasilah bisa menghindarkan tanggung jawab, padahal ilustrasi-ilustrasi tentang hari kiamat atau pengadilan Ilahi di hari akhir sangat banyak menekankan pertanggung jawaban pribadi. Namun demikian, kita tetap harus membaca shalawat.



PEMAKNAAN SIMBOL

Kemampuan untuk menangkap makna di balik simbol adalah sesuatu yang agak istimewa (bahkan bisa disebut elite). Orang awam sangat susah untuk menafsirkan simbol-simbol, akibatnya pemikiran mereka selalu simbolik. Oleh karena itu, yang diseru untuk menyebarkan di balik simbol adalah orang-orang khusus (*khawwâsh*). Salah satu cara untuk menyatakan makna

di balik simbol adalah dengan mengatakannya secara jelas. Misalnya untuk mengungkapkan makna simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan wayang, itu haruslah dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui (kompeten) mengenai hal tersebut, seperti dalang dan sebagainya. Dengan demikian, simbol kemudian mempunyai fungsi sebagai *underpinning* (sesuatu yang menopang). Itu sebabnya menafsirkan simbol itu merupakan masalah yang serius, sehingga saat

ini dikembangkanlah suatu ilmu pengetahuan baru yang disebut *semiotika*. Namun untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut, kita harus

mengetahui latar belakangnya.

Pada dasarnya manusia memang tidak bisa hidup tanpa simbol, meskipun terdapat masalah dengan penyeberangan di balik simbol tersebut. Sebab sesuatu yang bersifat simbol nilainya bersifat instrumental, bukan intrinsik. Oleh karena itu, kalau kita terjebak pada hal-hal yang bersifat simbol, akibatnya bisa mengecoh kita. Padahal, bangsa Indonesia saat ini sudah berhenti kepada simbol dan sedang bergeser kepada esensi. Kita sedang mengalami transformasi, sebagai

“Sesungguhnya puasa itu milik-Ku (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya.”

(Hadis Qudsi)

akibat yang tidak sengaja (*unintended consequence*) dari pendidikan. Jadi untuk dapat menyeberangi (menafsirkan) simbol-simbol, maka harus dilakukan upaya-upaya tertentu sehingga simbol tersebut bisa dipahami. Dan upaya untuk menafsirkan simbol adalah masalah seni yang tergantung pada situasi kultural masyarakat yang bersangkutan.

Banyaknya simbol-simbol keagamaan (terutama Islam) di Indonesia akhir-akhir ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran sementara pihak akan terjadinya kematian budaya, sebenarnya tidak perlu dirisaukan. Sebab agama sendiri sebenarnya dapat beradaptasi dengan budaya setempat, sedangkan budaya tidak akan mati selama memiliki autentisitas dan keabsahan.

Dalam studi kesjaranaan modern mengenai Islam, dikenal dua mode (corak) Islam, yaitu Islam Arab dan Islam Persia. Islam Arab adalah Islam yang terdapat di negara-negara yang berbahasa Arab dari Bahrain di timur sampai dengan Maroko. Sedangkan Islam Persia adalah Islam yang terdapat di Asia daratan sampai ke Balkan, mulai dari Bangladesh, India, Pakistan, Afghanistan, Asia Tengah, Iran, Turki, Bosnia, Masedonia, dan sebagainya. Keduanya memiliki pola yang berbeda. Misalnya Islam Persia lebih banyak yang bersifat abstrak.

Yang belum atau baru dikembangkan dalam studi kesjaranaan Islam, adalah varian ketiga Islam, yaitu Islam Asia Tenggara. Selama ini Islam Asia Tenggara belum berkembang karena dari segi kultural dan intelektual masih lebih berfungsi sebagai konsumen daripada produsen. Kondisi ini tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam masa lalu.

Dari berbagai literatur dikemukakan bahwa Al-Ghazali tampil pada saat Islam mulai mengalami kemunduran, dan wafat pada 1111 M. Padahal, baru 200 tahun kemudian—setelah Al-Ghazali wafat—Kerajaan Majapahit baru berdiri yakni pada 1297 M, 200 tahun setelah Majapahit runtuh, yaitu saat kejatuhan Malaka oleh Portugis pada 1511, barulah Islam di Jawa melakukan konsolidasi. Dengan kata lain, konsolidasi Islam di Jawa baru dilakukan 400 tahun setelah Al-Ghazali wafat. Bersamaan dengan itu, datanglah orang Barat menjajah Indonesia, sehingga orang Islam sibuk melawan mereka. Akibatnya yang tumbuh berkembang pada saat itu adalah suasana kultural *fight against* yang menjadikan orang Islam di Indonesia sebagai ahli pidato. Karena salah satu cara untuk mengumpulkan orang-orang adalah dengan pidato. Dan pidato yang paling efektif adalah pidato negatif. Itulah yang mengakibatkan

umat Islam di Indonesia sekarang masih ditandai oleh retorika panas dan belum sempat membina peradaban. Bandingkan dengan Islam di India yang sudah ada sejak 711 M, delapan abad sebelum Islam di Jawa, sehingga mereka sangat produktif dengan menulis ribuan literatur dan karya-karya intelektual lainnya. Tetapi pada saatnya nanti, akan muncul Islam khas Indonesia yang baku, dan memberikan peluang bagi kita untuk memberikan sumbangan dan kontribusi bagi perkembangan dunia Islam. Mengapa? Sebab Islam mempunyai titik kesamaan yang luar biasa, tetapi ekspresi kulturalnya bisa bermacam-macam. Oleh karena itu selama memiliki adaptasi yang kreatif, maka kita tidak perlu khawatir dengan perkembangan kebudayaan kita.

Bagaimanakah Indonesia ke depan akan berkembang? Dalam salah satu pidatonya ketika melantik Resimen Mahajaya yang dibentuk dalam rangka Trikora pada 1961 di Stadion Ikada, Bung Karno menyatakan ketidaksetujuannya memindahkan ibu kota dari Jakarta ke kota-kota lain. Sebab menurut Bung Karno, tidak ada kota di Indonesia selain Jakarta dan Medan. Sama seperti Jakarta, Medan tumbuh menjadi kota yang kosmopolitan sekali dengan penduduknya yang mayoritas orang Jawa. Sedangkan kota-kota di luar Jakarta

dan Medan hanyalah kota daerah saja. Bertolak dari hal tersebut, Indonesia masa depan adalah suatu percampuran kreatif dari semuanya melalui suatu *melting pot* seperti Jakarta, kemudian dari Jakarta dipancarkan ke segala arah.

Dalam proses perkembangan menuju Indonesia masa depan itu, terjadi juga gejala proses kematian. Misalnya bahasa Jawa, sebagai akibat keberhasilan bahasa Indonesia. Dilihat dari sejarah pembentukannya, bahasa Indonesia mula-mula berasal dari Sumatera (Kerajaan Sriwijaya), kemudian menjadi *lingua franca* dan dikonsolidasikan oleh orang Aceh dengan menggunakan huruf Arab. Dari Aceh, bahasa Melayu ini kemudian berkembang di dua sisi Selat Malaka dan mencapai puncaknya di Riau sebelum kemerdekaan. Oleh orang Minangkabau yang saat itu merupakan orang Sumatra terpelajar, bahasa Melayu ini dikembangkan menjadi bahasa Indonesia, dan dipungut pada 1928 sebagai bahasa nasional. Bahasa Jawa tidak dijadikan Bahasa Nasional karena sangat hierarkis dengan stratifikasi yang ketat akibat obsesi orang Jawa pada kekuasaan. Corak bahasa Jawa yang seperti itu tidak cocok dengan cita-cita negara modern, sebab ciri masyarakat modern adalah egaliter. Dengan demikian, dari segi *software*-nya, Indonesia

adalah Sumatra. Sedangkan dari segi *hardware*-nya, Indonesia dikuasai oleh Jawa (misalnya birokrasi, tentara, dan sebagainya).

Uraian di atas menggambarkan terjadinya interaksi dinamik yang memberikan kesempatan kepada kita untuk menyumbangkan kontribusi bagi perkembangan Indonesia masa mendatang. Dengan demikian, kita berharap, masa depan Indonesia diwarnai oleh masyarakat yang kreatif dan autentik, yang mampu merespons perkembangan zaman, tetapi tidak tercabut dari akar budayanya sendiri.



PEMAKSAAN ZAKAT I

Berkenaan dengan pelaksanaan pengambilan atau pengumpulan zakat secara paksa, dalam sejarah Islam hal ini pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar r.a., khususnya kepada penduduk Yaman. Khalifah Abu Bakar r.a. memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat, karena dapat diasumsikan mereka menolak perjanjian sosial, *al-'aqd*, yang menyangkut segi-segi politis. Hal ini seperti yang diperkenalkan oleh Al-Mawardi, berabad-abad jauh sebelum lahirnya teori politik modern *Social Contract* Jean Jacques Rousseau.

Bagi Khalifah Abu Bakar r.a., yang menjadi masalah bukanlah jumlah zakat, melainkan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah zakat tadi. Itulah sebabnya, Abu Bakar r.a. kemudian bersumpah bahwa meski harganya hanya seutas tali unta, beliau tetap akan terus menjalankannya meski harus dengan paksaan atau kekerasan kepada siapa saja yang menolak membayar zakat.

Sikap keras yang ditampakkan oleh Abu Bakar r.a. tersebut, pada sisi lain, juga mengindikasikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan fungsi zakat sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan yang memiliki nilai sangat penting bagi tegaknya sebuah tatanan sosial.

Tidaklah mustahil, pada mulanya hanya sikap enggan membayar zakat, namun tanpa disadari akan muncul kerawanan sosial, atau dalam istilah lain merebaklah kemungkaran akibat terjadinya kesenjangan sosial. Jauh sebelumnya, Islam telah mengingatkan bahwa kemungkaran sering sekali berpangkal pada masalah kemiskinan yang tidak terkontrol. Dalam hadis Rasulullah Saw. dikatakan, "*Hampir saja kemiskinan itu mengajak kepada kekafiran.*"

Dan perlu disadari, berkenaan dengan kemungkaran sebagai efek kesenjangan sosial, orang beriman

pun dituntut ikut serta menyelesaikan. Kewajiban tersebut dianalogikan sebagai kerja atau amal sosial. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw. yang sering kita dengar, “*Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya menggunakan lisannya, dan apabila tidak mampu, hendaknya dengan hatinya.*”

Sejalan dengan pemahaman dan maksud hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tidak mampu mengubah kemungkaran—mencegah dengan tangan dan lisannya—yakni hanya dengan memencamkan dalam hati, diparalelkan dengan wujud derajat atau kualitas keimanan yang terendah. Inilah, barangkali, di balik ide yang mendorong diperbolehkannya pengambilan zakat secara paksa, seperti dilakukan Khalifah Abu Bakar r.a.

Yang pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. juga dapat menyadarkan kita akan adanya kemungkinan dilakukannya *law enforcement* berkenaan dengan pengelolaan zakat, baik zakat fitrah maupun *mâl*. Tentunya ini kepada orang-orang kaya yang Muslim.

Sepanjang bulan puasa, banyak masjid yang berperan sebagai penampung dan pengelola zakat, infak, serta sedekah. Karena itu, dengan sendirinya, sepanjang bulan

puasa masjid-masjid menjadi ramai. Masjid yang pada mulanya merupakan institusi keagamaan—sebagai tempat menjalankan ibadah shalat, pengajian, dan sebagainya—kemudian berperan sebagai institusi sosial.

Dengan mengambil peran sosialnya—dan ini merupakan kesatuan ajaran Islam yang memadukan hal yang ritual dan sosial—masjid dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah kemiskinan di sekitarnya. Yang demikian itu juga tetap sejalan dengan ajaran Islam yang sangat memperhatikan dimensi sosial atau masalah-masalah kemanusiaan.

﴿﴾

PEMAKSAAN ZAKAT II

Jika diperlukan, zakat harus dipaksakan seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar terhadap orang-orang dari Yamamah yang dipimpin oleh Musailamah. Sebetulnya, Abu Bakar tidak memerangi Musailamah dan kelompoknya lantaran mereka dituduh “murtad” tapi karena mereka tidak membayar zakat.

Ketika ‘Umar ibn Khaththab mengingatkan Abu Bakar, “Wahai Abu Bakar apakah kamu akan memerangi orang yang sudah membaca syahadat?” Abu Bakar menjawab, “Oh ...

ya betul, mereka membaca syahadat, tapi mereka menolak membayar zakat.” Kemudian, Abu Bakar terkenal dengan sumpahnya: “Biarpun mereka tidak membayar kepada saya sesuatu seharga seutas tali onta, akan saya perangi.” Maka terjadilah peperangan sengit yang salah satu hik-mahnya kemudian adalah: ide untuk membukukan Al-Quran karena waktu itu banyak sekali orang-orang yang hafal Al-Quran meninggal dalam pertempuran di Yamamah itu.

Jadi, tampaknya alternatif dari membayar zakat adalah perang, karena pada waktu itu zakat hampir merupakan satu-satunya pemasukan bagi negara, sejenis dengan pajak. Atau, kalau tidak, harus diambil dengan paksa (*khudzmin amwâlibim shadaqatan tu-thabhiruhum wa tuzakkihim bihâ. Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah, yang dengan itu mereka kau bersihkan dan kau sucikan* [Q., 9: 103]).

Masalahnya ialah zakat hanya wajib pada harta yang halal; harta yang haram tidak wajib dizakati, tetapi wajib dirampas. Jadi, semestinya hal itu tidak perlu ditunggu-tunggu. Kalau ada seorang

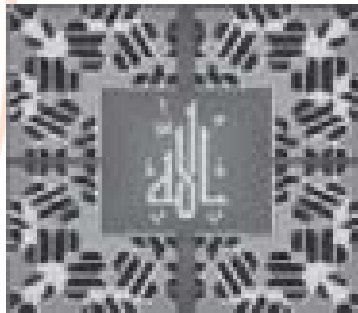
pejabat yang kaya hartanya, harus langsung dirampas. Bagaimana mungkin seorang pejabat setinggi apa pun yang gajinya hanya sekian juta, atau belasan juta, bisa mempunyai uang sekian miliar. Itu tidak masuk akal.



PEMBAGIAN SEKOLAH KOLONIAL

Pembagian kelas kolonial memperoleh wujud konkretnya dalam sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah penjajahan. Untuk kelas kulit putih,

kelas tertinggi di dalam sistem itu ialah disediakannya “sekolah Eropa”, yaitu *Europeesche Lagere School (ELS)*. Untuk kelas timur asing disediakan jenis-jenis sekolah



khusus sesuai dengan latar belakang etnis asal mereka: bagi keturunan Cina disediakan *Hollandsch-Chineesche School (HCS)*, dan bagi keturunan Arab disediakan *Hollandsch-Arabische School (HAS)*. Untuk kaum elite tradisional pribumi diselenggarakan *Hollandsch-Indlandsche School (HIS)* yang

merupakan kelanjutan “Sekolah (Pribumi) Kelas Satu” (*Eerste Klasse School*; Jawa: *Sekolah Ongko Siji*). Untuk rakyat umum, cukup dengan “Sekolah Desa” atau “Sekolah Rakyat” (*Volksschool*) yang merupakan kelanjutan “Sekolah (Pribumi) Kelas Dua” (*Tweede Klasse School*; Jawa: *Sekolah Ongko Loro*). Semuanya baru berakhir setelah kedatangan Jepang.

Kita sekarang dapat membayangkan betapa tajamnya perbedaan kelas dalam masyarakat kolonial itu dengan melihat kenyataan bahwa pada tahun 1940, menjelang datang Jepang, dan 5 tahun sebelum kemerdekaan, jumlah HIS di Hindia Belanda hanya 285 buah dengan murid 72.514 orang, dan jumlah Sekolah Rakyat sebanyak 17.719 buah dengan murid hampir dua juta orang (tepatnya, 1.896.371 orang). Penduduk Hindia Belanda selebihnya, yang berjumlah jutaan jiwa, adalah kelas rakyat buta huruf belaka.

Karena berbagai faktor, khususnya faktor diskriminasi kolonial yang zalim itu, maka banyak dari kalangan penduduk yang semata-mata diingkari haknya untuk menjadi peserta dalam pendidikan modern, meskipun mereka sebenarnya mau dan mampu. Karena deprivasi pendidikan modern ini, maka mereka secara formal juga termasuk “kelas bawah” di dalam

sistem kemasyarakatan kolonial Hindia Belanda, sekalipun dari segi lain, seperti kedudukan ekonomi dalam masyarakat dan fungsinya sebagai pemimpin rakyat (informal), mereka termasuk kelompok yang terpendang.



PEMBAGIAN TIGA DUNIA

Sebagaimana kita ketahui, dunia ini dibagi menjadi dua, *dâr al-Islâm*, yaitu semua negeri yang pemerintahannya Islam, dan *dâr al-kufr*, yaitu negeri di mana Islam belum berkuasa. Dalam Al-Quran maupun dalam hadis, istilah itu memang tidak ada. Istilah ini adalah pengembangan dalam hukum Islam oleh para ulama. Artinya, hanya ada di dalam kitab-kitab fiqih. Di situ banyak isyarat yang mengatakan bahwa orang-orang yang ada di dalam *dâr al-Islâm* mempunyai kewajiban untuk berjihad di dalam *dâr al-kufr* atau daerah perbatasan. Ini sebetulnya adalah evolusi dari teori hukum Islam, karena di daerah-daerah perbatasan selalu terjadi perang. Apalagi orang-orang Eropa yang merasa sudah kehilangan banyak sekali daerah-daerahnya, kemudian bersikap sangat ofensif terhadap dunia Islam serta penuh dengan permusuhan. Maka dari itu, pelan-pelan tumbuh suatu

doktrin bahwa orang Islam wajib berjihad memerangi *dâr al-kufr*. Tetapi dalam keseluruhan sejarah, hal itu sebetulnya masih kelanjutan dari sikap membela diri.

Sebetulnya, psikologi membagi dunia menjadi “dirinya” dan “di luar dirinya” sangat umum terjadi pada bangsa-bangsa yang mengalami superioritas, baik superioritas itu riil maupun fiktif. (Contoh superioritas fiktif ialah yang terjadi pada bangsa Yahudi). Ketika umat Islam merasa superior di dunia, mereka pun dengan serta merta membagi dunia menjadi *dâr al-Islâm* dan *dâr al-harb*. Perlu dicatat bahwa pikiran-pikiran tentang *dâr al-Islâm* dan *dâr al-harb* itu bersifat situasional, yaitu sangat terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu akan mengalami kesulitan ketika harus “ditransfer” kepada ruang dan waktu yang berbeda. Adalah menarik untuk melihat bahwa *dâr al-Islâm* dikontraskan dengan *dâr al-harb* (kawasan perang). Yang dimaksud dengan *dâr al-Islâm* di situ adalah lawan dari kawasan perang, yaitu kawasan damai. Maka dalam perkataan *dâr al-Islâm* itu terselip pengertian damai. Kemudian ada pengertian *dâr al-shulh*, yaitu kawasan damai

yang merupakan kawasan perjanjian; artinya daerah-daerah yang mempunyai perjanjian dengan umat Islam.



PEMBAJAKAN ISLAM

Karen Armstrong, seorang penulis dan mantan biarawati, dalam karyanya *Muhammad*, mengatakan bahwa Islam telah dibajak oleh

para pengikutnya sendiri. Maksudnya, perkembangan Islam di zaman Nabi yang diteruskan oleh para sahabat yang terkenal dengan *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, pada mulanya berjalan kurang lebih sesuai dengan norma-norma Islam. Tetapi ketika tampil Bani Umayyah di Damaskus, mulailah terjadi pembajakan, yaitu ketika sistem pemilihan pemimpin yang awalnya terbuka dan demokratis digantikan dengan sistem keturunan.

Muawiyah ketika itu mungkin berpikir, untuk menghindari risiko perpecahan umat Islam maka dia mengangkat anaknya sendiri. Untuk itu, dia mengirim utusan ke Makkah, Madinah, dan sebagainya,

Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan.

menemui tokoh-tokoh, salah satunya ialah Aisyah, figur yang sangat berpengaruh ketika itu. Aisyah, melalui adiknya Abdurrahman, mengatakan bahwa ide mengangkat anak sendiri sebagai khalifah itu bukan Sunnah Nabi, bukan sunnah para khalifah yang lebih dulu, namun Sunnahnya Heraklius dan Khusro. Artinya, itu tradisi Persi dan Yunani. Tetapi tetap dipaksakan juga oleh Muawiyah. Sejak itulah Islam tidak mengenal lagi pemilihan pemimpinnya sampai sekarang, semuanya merupakan keturunan, termasuk Saudi Arabia.

Kalau kembali ke zaman Nabi, apa yang ditawarkan oleh Islam bagi kehidupan politik dan kekuasaan adalah konsep-konsep etisnya. Kekuasaan itu tidak lain ialah sarana untuk menegakkan keadilan. Adapun sistemnya sendiri bisa berbentuk apa saja, misalnya demokrasi. Kalau kita mendengar demokrasi, maka yang terbayang ialah republik. Padahal, justru demokrasi yang paling mapan itu ialah kerajaan. Eropa Barat yang paling demokratis itu semuanya kerajaan. Negara-negara Skandinavia seperti Norwegia, Denmark, Swedia, ialah kerajaan. Belanda, Inggris, Belgia, Luksemburg, semuanya adalah kerajaan. Yang berbentuk republik hanyalah Swiss, Prancis, Jerman, Italia, dan Amerika. Jadi, ada stereotipe yang salah pada banyak orang, dikira yang demokrasi itu pasti

republik, padahal kenyataannya tidak.

Di zaman keemasan Islam dulu tidak ada negara bangsa (*nation state*). Itu sebetulnya produk dari Barat, yakni akibat dari kapitalisme. Waktu itu tidak ada paspor, tidak ada visa, sehingga para pedagang atau ilmuwan Islam bebas sekali ke mana-mana. Dengan begitu orang-orang Islam sangat kosmopolit. Konsep Islam yang ada waktu itu ialah *ummah* (*community*). Karena itu ada yang berharap bahwa nanti di zaman globalisasi total, orang Islam justru akan lebih menemukan dirinya kembali, karena mereka memiliki tradisi sebagai komunitas kosmopolit.

Dalam bahasa Arab pemerintah secara umum disebut *ûlû al-amr* atau *walî al-amr*, artinya mereka yang berwenang. Mereka yang berwenang ini harus ditaati selama memerintahkan yang benar, karena perintah taat kepada pemerintah itu sederet dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi ada hadis yang mengatakan bahwa “*Tidak ada ketaatan atas dasar kemaksiatan*”. Dalam Islam, sikap tidak taat terhadap pemerintah yang zalim itu bukan saja hak, tetapi juga wajib hukumnya, yaitu wajib tidak taat. Atau kalau dibalik, ketaatan pun menjadi haram. Dari situ, jelas sekali kita membedakan pemerintah dengan negara. Negara

bersifat netral. Artinya, itu lebih merupakan faktor perkembangan sejarah. Dan dilihat dari sudut pandang itu, memang tidak ada salahnya orang Islam sekarang mendirikan negara-bangsa.



PEMBANGUNAN DEMOKRASI

Kajian-kajian tentang demokrasi menunjukkan bahwa pada masa-masa tertentu, khususnya sebelum Perang Dunia I, kata-kata itu digunakan dalam makna yang tidak begitu positif, malah mengandung pengertian yang bersifat mengejek atau menyindir (*pejorative*). Hitler bahkan tercatat pernah berusaha menggunakan kata “demokrasi” ini dengan nada menghina. Tetapi, cukup ironis baginya bahwa perang yang diletuskannya dimenangkan oleh musuh-musuhnya justru yang mengaku sebagai pendukung “demokrasi”.

Tinjauan itu menunjukkan bahwa masalah “demokrasi”, secara konseptual, tidaklah sederhana. Kini demokrasi secara erat dikaitkan oleh Barat. Namun, Barat sendiri menganut berbagai versi demokrasi, sesuai dengan kultur politik negara atau bangsa yang bersangkutan. Dalam sejarah Amerika Serikat, perkataan “demokrasi” pada awalnya tidaklah begitu banyak digunakan. Mereka menggunakan perkataan

an “republik” dengan pengertian seperti pengertian perkataan “demokrasi” sekarang ini. Bahkan Madison pun—Madison dianggap sebagai “pencipta” demokrasi perimbangan politik yang dinamakan “*Madisonian democracy*”—juga selalu menggunakan perkataan “republik” untuk menyatakan pandangan politiknya itu. Namun, cukup menarik bahwa dari lima belas negara di dunia—semuanya dari Barat—yang dianggap “mantap” demokrasinya, yaitu Inggris, Prancis, Jerman Barat, Belanda, Belgia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, sebagian besar berbentuk kerajaan atau monarki, meskipun konstitusional.

Berdasarkan itu, maka dapat dibenarkan bahwa bangsa Indonesia berpandangan tentang adanya bentuk demokrasi tertentu yang cocok untuk Indonesia, yaitu “Demokrasi Pancasila”. Ini dapat dilihat sebagai penegasan bahwa Demokrasi Pancasila adalah pandangan politik bangsa Indonesia yang meskipun modern atau sejalan dengan perkembangan zaman, namun berakar dalam “budaya politik” Indonesia. Di sini, harus ada kejelasan “profesional” tentang apa itu “budaya politik” Indonesia. Dan berdasarkan kejelasan itu harus diikuti dengan kreativitas (yang dinamis) dalam menumbuhkan

konsep-konsep “Demokrasi Pancasila” yang relevan dengan tahap perkembangan akhir bangsa dan negara kita.

Maka dari itu, yang pertama-tama diperlukan dalam usaha profesionalisasi politik kita adalah pemerataan pengertian yang mendalam tentang budaya politik kita yang kompleks itu oleh para pelaku politik yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Para pelaku politik itu tidak bisa tidak harus terdiri dari orang-orang yang kepentingan politiknya tidak terbatas hanya kepada pemenuhan berbagai keinginan yang bersifat pribadi, tetapi ia sanggup melambungkan pandangan dan wawasannya dalam mengatasi hal-hal yang sifatnya sementara.



PEMBANGUNAN EKONOMI ORDE BARU

Konsentrasi modal, tenaga kerja, dan informasi di tempat-tempat tertentu di Indonesia juga merupakan fungsi daripada kelangkaan. Pembangunan nasional kita di masa Orde Baru memberi tekanan kuat pada bidang ekonomi. Titik berat di bidang ekonomi ini—bila dilihat dari sudut latar belakang keadaannya di masa Orde Lama—merupakan kesadaran logis yang sifatnya mendesak (*urgent*) dan

bahkan darurat (*emergent*). Kemudian, pembangunan yang demikian itu tampak jelas tidak bisa menghindarkan diri dari keharusan mengintrodusir industri-industri dengan teknologi modern dan berskala besar serta dengan sistem padat modal. Ini dengan sendirinya membawa dampak *employment* yang tidak terlalu besar, sehingga sering menjadi sasaran kritik dari sudut wawasan pemerataan dan cita-cita keadilan. Dari sini muncul masalah lain, yaitu minimnya tenaga kerja terlatih yang mampu beradaptasi dengan teknologi modern yang digunakan dalam pembangunan ini. Terbatasnya tenaga-tenaga ini dapat kita maklumi karena masyarakat kita—yang pada dasarnya masih berpola ekonomi agraris dan yang dari segi pendidikan masih terbelakang—belum mampu menyediakan (secara memadai) tenaga-tenaga yang sangat terlatih (*highly skilled*).

Persoalan-persoalan yang muncul itu menghasilkan situasi di mana kita dihadapkan pada persoalan alokasi yang tidak memadai dan tidak rasional dari sumber-sumber daya yang langka. Dan ini, pada urutannya, ikut mendorong terjadinya berbagai bentuk pola konsentrasi tersebut. Apalagi, kebanyakan industri-industri baru yang ditopang oleh modal pinjaman luar negeri mengharuskan adanya

perbaiki manajemen dan efisiensi, agar mampu membayar kembali modal pinjaman itu. Maka dampaknya ialah semakin menciutnya kemungkinan menyerap tenaga kerja dalam skala besar, yang diikuti dengan semakin terkonsentrasinya berbagai kemampuan dan sumber daya.

Kenyataan-kenyataan—yang mengindikasikan adanya ketimpangan—di atas menderingkan tanda bahaya di telinga mereka yang memberi perhatian besar pada masalah keadilan sosial. Tanpa menafikan hikmah pikiran sekitar konsep delapan jalur pemerataan dan pelaksanaannya, kecenderungan immobilitas sumber-sumber daya dan terkonsentrasinya sumber-sumber itu, jika tidak berhasil ditangani dengan tepat, bisa menjauhkan kita dari ide dan cita-cita kenegaraan.



PEMBANGUNAN SDM MENUJU PERUBAHAN

Berkenaan dengan peluang pembinaan sosial budaya, khu-

susnya di bidang agama, kita dapati fenomena positif bahwa kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk semakin membaik. Kalau kita kaji lebih lanjut, fenomena ini merupakan perwujudan dari Bhinneka Tunggal Ika yang semakin mantap, sekaligus menunjukkan

bahwa toleransi kehidupan beragama kita juga semakin meningkat. Kecenderungan meningkatnya toleransi ini harus mendapatkan pembinaan lebih lanjut sehingga benar-benar dapat kita jadikan

modal dalam membina kerja sama dalam membangun bangsa, mengisi kemerdekaan ini. Sehingga tercipta suasana persahabatan dan persamaan yang akan memperlancar laju Pembangunan Jangka Panjang yang sedang kita laksanakan.

Wujud paling nyata semakin baiknya kehidupan beragama itu sekarang terlihat dari kecenderungan semakin tingginya minat dan gairah pada agama di kalangan generasi muda, lebih-lebih generasi muda terpelajar. Hal ini bisa kita amati pada kehidupan keagamaan di kampus-kampus pendidikan



tinggi dan pada aktivitas berbagai perkumpulan remaja masjid. Orde Baru telah berhasil menciptakan iklim keagamaan yang menguntungkan dengan berbagai hasil konkretnya saat ini. Maka, sudah seyogyanya hasil itu dijadikan landasan pembangunan sumber daya manusia dengan didasari semangat keagamaan. Yaitu pembangunan manusia Indonesia yang “taat menjalankan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” dan memiliki “toleransi dalam kehidupan beragama”. Pembangunan ini bisa terealisasi melalui kegiatan “intensifikasi” pengajaran agama di sekolah-sekolah sampai pada praktik pelaksanaan ibadah dan penyuluhan terhadap juru dakwah (pengkhotbah) tentang pentingnya kerukunan hidup umat beragama tanpa mempertentangkan satu dengan yang lainnya.

Meskipun begitu, tampaknya semua peluang yang menggembarakan tersebut masih perlu ditelaah tentang kemungkinan adanya hakikat lain yang melatarbelakanginya. Jika kita bandingkan dengan gejala serupa di negeri-negeri berpenduduk mayoritas Islam lainnya, tampak bahwa kegairahan hidup beragama di kalangan kaum muda kita mempunyai kaitan dengan dorongan untuk mempunyai pegangan hidup yang kukuh. Do-

rongan itu sendiri antara lain diakibatkan oleh adanya perasaan ruhani yang goyah karena kehilangan makna hidup dalam suatu masyarakat yang berubah cepat. Perasaan ini timbul sebagai konsekuensi dari proses pembangunan dan modernisasi yang tidak bisa dihindarkan.

Gejala itu ada kaitannya dengan masalah perubahan, baik dalam bentuk perubahan sosial, politik, ekonomi, maupun teknologi. Gejala perubahan ini memang menjadi ciri utama masyarakat maju atau yang sedang menjadi maju. Perubahan dalam masyarakat industrial yang maju—”gelombang kedua”-nya Toffler—adalah suatu “kerutinan”. Sedangkan perubahan dalam masyarakat agraris—”gelombang pertama”-nya Toffler—adalah “keistimewaan”. Selain sebagai hal “yang rutin”, perubahan dalam masyarakat industrial maju berlangsung dengan sangat cepat, mengikuti deret ukur (geometrik), sedangkan dalam masyarakat agraris perubahan itu merupakan hal yang luar biasa, hanya sesekali dan tempo perubahannya sangat lambat mengikuti deret hitung (aritmatika).

Karena kecepatan tempo perubahan itu dan *magnitude* pengaruh langsungnya dalam kehidupan seseorang—misalnya perubahan

akibat introduksi transportasi dan komunikasi modern—maka salah satu problem masyarakat maju adalah adanya krisis yang menimpa mereka yang tidak dapat mengikuti perubahan itu, atau menemui kesulitan dalam menyesuaikan diri. Ini menimbulkan berbagai gejala sosial psikologis yang negatif, seperti dislokasi, deprivasi, disorientasi, dan perasaan “lepas akar” (*uprooted*) dalam budaya. Ini semua dapat menjadi faktor penghalang bagi terwujudnya kehidupan keagamaan yang positif dan konstruktif.



PEMBEBASAN BUKAN PENAKLUKAN

Sebelum Rasulullah wafat, beliau berpesan agar kaum Muslim membebaskan daerah-daerah Syria, Mesir, Persia, dan sebagainya, yakni daerah ber peradaban yang terbentang antara Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Transoksiana, Asia Tengah (daerah Oikumene menurut orang Yunani). Pada masa Abu Bakar dan ‘Umar, dilakukan ekspansi militer dan politik yang dalam bahasa Arab selalu disebut sebagai *fath* atau *futūḥāt* atau pembebasan. Hal ini perlu diperhatikan sebab apa yang dilakukan oleh umat Islam pada saat

itu bukan menjajah, mengkolonisasi atau mengimperialisasi, melainkan membebaskan.

Membebaskan? Ya, karena tentara Islam datang untuk membebaskan rakyat dari belenggu fanatisme agama, dan mereka memperoleh kemenangan dengan mudah karena mereka selalu disambut oleh rakyat, kadang-kadang atas nama agama. Orang-orang Kristen Kupti di Mesir, misalnya, menyambut tentara ‘Amr ibn Ash, karena saat itu mereka ingin dibebaskan dari kungkungan keagamaan penguasa Bizantium di Konstantinopel yang tidak mentolerir paham Kristen lain, kecuali ortodoks Yunani.

Di Syria juga terdapat banyak mazhab, seperti Suryaniah dan Nestoriah, yang ditindas oleh kekuasaan Bizantium. Setelah dibebaskan, mereka pun memperoleh kebebasan beragama. Yang paling mencolok adalah Yerusalem. Ketika kota itu dibebaskan, Patriak Yerusalem sadar betul betapa pentingnya Yerusalem bagi umat Islam sebagai kota suci ketiga, sehingga ia tidak mau menyerahkannya tanpa diterima sendiri oleh Umar (khalifah saat itu). Namun, sebelumnya dilakukan sebuah perjanjian yang disebut Perjanjian Aelia, karena waktu itu Yerusalem lebih dikenal dengan kota Aelia.

Ceritanya, ketika Yerusalem dihancurkan oleh Titus dari Roma yang sangat membenci orang Yahudi, semua bekas keyahudian dihapus, termasuk Al-Masjid Al-Aqsha, bahkan nama Yerusalem tidak boleh digunakan. Di atas bekas Al-Masjid Al-Aqsha didirikan patung besar Dewi Aelia, yakni dewi orang Roma, dan dijadikan ibu kota penyembahan Aelia. Nama Yerusalem pun diubah menjadi Aelia Kapitolina.

Dalam perjanjian tersebut kita bisa melihat betapa liberalnya ‘Umar; dinyatakan bahwa orang Kristen tidak boleh diganggu, termasuk salib-salibnya, harta keagamaan gereja, para jemaat, dan sebagainya. Yang mengesankan ialah ketika orang Kristen mengucapkan terima kasih dan memohon agar orang Yahudi tetap tidak diizinkan tinggal di Yerusalem sebagaimana telah berlaku sejak zaman kaisar Titus, yang mengakibatkan orang Yahudi mengembara ke seluruh dunia tanpa tanah air (diaspora).

Menanggapi permintaan ini ‘Umar berkata bahwa orang Yahudi juga punya kepentingan terhadap Yerusalem, sehingga mereka harus diizinkan kembali ke Yerusalem. Kemudian Patriak Kristen memohon agar orang Yahudi tidak

boleh bercampur dengan orang Kristen. Maka, ‘Umar membagi Yerusalem ke dalam kaveling-kaveling. Karena Umar yang berkuasa, maka kavling orang Islam

berwilayah paling luas, yang sekarang disebut *al-Harâm al-Musyâriq*” yang di dalamnya terdapat

“Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu.”

Al-Masjid Al-Aqsha atau *Qubbat Al-Shakhrah* (suatu bangunan indah oktagon [segi delapan] yang didirikan oleh Abdul Malik ibn Marwan). Demikian juga ada kaveling Kristen Armenia dan kaveling Kristen Yunani (karena dua kelompok Kristen itu tidak bisa dipersatukan), di samping kaveling Yahudi.

Umat Islam datang bukan hanya membebaskan, tetapi juga memproteksi. Contoh itu masih bisa dilihat sampai sekarang di sebuah daerah dekat Damaskus. Di sana terdapat sisa-sisa orang-orang beragama Kristen dan berbahasa Suryani yang dilindungi oleh para khalifah meski sebelumnya ditindas oleh orang-orang Bizantium.



PEMBEBASAN DIRI

Dalam Kitab Suci Al-Quran dilukiskan bahwa secara ruhani

pembebasan diri harus dilakukan seorang individu dari lingkungan dirinya yang paling dekat seperti orangtua, anak, saudara, kerabat, pekerjaan, tempat tinggal, dan seterusnya. Firman Ilahi yang berkaitan dengan pembebasan itu terbaca (terjemahnya) demikian:

Katakan olehmu (Muhammad): “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, jodoh-jodohmu, kerabatmu, harta yang kamu kumpulkan, perdagangan yang kerugiannya kamu khawatirkan, dan tempat-tempat tinggal yang bagimu menyenangkan, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta kesungguhan di jalan-Nya, maka tunggulah sampai tiba saatnya Allah memberlakukan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik” (Q., 9: 24).

Kitab Injil atau Perjanjian Baru juga mengajarkan pandangan yang serupa, seperti yang disebutkan sebagai penegasan oleh Nabi Isa Al-Masih, demikian:

Janganlah kamu sangkakan aku datang membawa keamanan di atas bumi ini. Bukannya aku datang membawa keamanan, melainkan pedang.

Karena aku datang menceraikan orang dari bapanya, dan anak yang perempuan dengan ibunya, dan menantu perempuan dengan mak

mertuanya; dan orang yang serumahnya masing-masing akan menjadi seterynya.

Siapa yang mengasihi bapanya atau ibunya lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku; dan siapa yang mengasihi anaknya laki-laki atau anaknya yang perempuan lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku. (Injil Matius, 10:34-37)

Firman Allah dalam Al-Quran tersebut di atas sudah pasti bukanlah dimaksudkan sebagai ajaran agar kita membenci orangtua kita, saudara-saudara kita, dan keluarga kita. Juga sudah pasti bukanlah maksudnya memerintahkan agar kita meninggalkan harta kekayaan kita, pekerjaan kita, dan rumah kita. Seandainya demikian, maka itu akan bertentangan dengan berbagai perintah dalam Al-Quran sendiri agar kita berbuat baik kepada orangtua, kasih kepada anak, memperhatikan saudara, dan menjalin cinta kasih (*shilat al-rahm*, “silaturahmi”). Juga akan berlawanan dengan kemurahan Allah bagi para hamba-Nya dalam hal harta benda yang halal dan dipenuhi kewajiban sosialnya (zakat, dan lain-lain), perintah untuk bekerja mencari rezeki, dan ajaran harus dihormatinya rumah tempat tinggal sebagai lingkungan yang *privé*. Firman itu menegaskan bahwa agar seseorang dapat dengan sungguh-sungguh mencapai kebe-

naran dan cinta yang sejati, maka ia harus mengalami pembebasan ruhani dari lingkungannya, termasuk lingkungannya yang paling dekat. Ia harus mendahulukan kebenaran di atas segala-galanya. Firman itu sama nada dan semangatnya dengan firman-firman lain yang mengecam keras sikap-sikap menerima dan mengikuti begitu saja warisan leluhur, tanpa sikap kritis dan memeriksa benar-salahnya pola budaya mereka (Q., 2:170 dan 5:104).

Eric Fromm, berkenaan dengan apa yang tersebut dalam Injil Matius tersebut di atas, juga mengatakan bahwa maksudnya bukanlah untuk mengajarkan kebencian kepada orangtua—hal mana mustahil dilakukan oleh seorang Utusan Tuhan—melainkan Isa Al-Masih hanya menyatakan dalam bentuk yang paling tegas dan drastis prinsip bahwa orang harus melepaskan ikatan kekeluargaannya dan menjadi bebas agar benar-benar menjadi manusia. Jadi hal ini sama maksudnya dengan yang ada dalam Al-Quran.



PEMBEBASAN PEREMPUAN

Seluruh ide tentang perempuan dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan mempersamakan

hak dan kewajibannya dengan laki-laki melalui proses (sekali lagi, proses) pembebasannya dari kungkungan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial Arab Jahiliah. Proses pembebasan itu dapat dikenali dengan jelas dari beberapa isu dalam Kitab Suci yang menyangkut pengecaman dan pengutukan atas praktik-praktik Arab Jahiliah berkenaan dengan perempuan:

- (1) Masalah *wa'd al-banât* (pembunuhan bayi perempuan). Praktik yang amat keji ini timbul pada orang-orang Jahiliah karena pandangan mereka yang amat rendah kepada kaum perempuan, sehingga lahirnya seorang bayi perempuan dianggap akan membawa beban aib kepada keluarga. Kitab Suci mengutuknya melalui firman dalam Q., 81: 8-9 berupa gambaran tentang pertanggungjawaban yang amat besar pada hari kiamat, dan dalam Q., 16: 58-59, berupa gambaran dalam nada kutukan tentang sikap orang Arab Jahiliah yang merasa tercela karena lahirnya jabang bayi perempuan.
- (2) Masalah *al-'ajal* (yaitu adat menghalangi atau

melarang perempuan dari nikah setelah talak, sengaja untuk mempersulit hidupnya. Larangan ini ada dalam Q., 2: 232, yang terjemahnya demikian: *Dan jika kamu menalak perempuan, kemudian telah tiba saat (idah) mereka, maka janganlah kamu menghalangi mereka untuk nikah dengan (calon-calon) suami mereka jika terdapat saling suka antara mereka dengan cara yang baik. Demikianlah dinasihatkan kepada orang dari kalangan kamu yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan itulah yang lebih suci bagi kamu serta lebih bersih. Allah mengetahui, dan kamu tidak mengetahui.*

- (3) Masalah *al-qisâmah* (suatu kebiasaan buruk yang cukup aneh di kalangan orang Arab Jahiliyah, berupa larangan kepada kaum wanita dalam keadaan tertentu untuk meminum susu binatang seperti kambing, unta, dan lain-lain, sementara kaum pria diperbolehkan. Penyebutan disertai pengutukan tentang kebiasaan ini ada dalam Q., 6: 139, yang

terjemahnya adalah demikian: *Mereka (orang Arab Jahiliyah) berkata, "Apa yang ada dalam perut ternak ini melulu hanya untuk kaum pria kita, dan terlarang untuk istri-istri kita." Tetapi kalau (bayi binatang itu) mati, maka mereka (laki-perempuan) sama-sama mendapat bagian. Dia (Allah) akan mengganjar (dengan azab) pandangnya mereka itu, dan sesungguhnya Dia Mahabijak dan Mahatahu".*

- (4) Masalah *al-zhîhâr*, suatu kebiasaan buruk yang juga cukup aneh pada orang Arab Jahiliyah, berupa pernyataan seorang lelaki kepada istrinya bahwa istrinya itu baginya seperti punggung (*zhahr*) ibunya, sehingga terlarang bagi mereka untuk melakukan hubungan suami istri, sebagaimana terlarangnya seseorang untuk berbuat hal itu kepada ibunya sendiri. Kutukan terhadap praktik aneh yang menyiksa perempuan ini terdapat dalam Q., 58: 1-3.
- (5) Masalah *al-îlâ'*, yaitu kebiasaan sumpah seorang suami untuk tidak bergaul dengan istrinya, sebagai

hukuman kepadanya. Pada orang Arab Jahiliah sumpah itu tanpa batas waktu tertentu, dan dapat berlangsung sampai setahun atau dua tahun. Kitab Suci membolehkan sumpah serupa itu jika memang diperlukan, tapi hanya sampai batas waktu empat bulan atau talak. Sumpah tidak bergaul dengan istri lebih dari empat bulan tanpa menceraikannya adalah tindakan penyiksaan dan perendahan derajat kaum perempuan. Larangan atas praktik ini terdapat dalam Q., 2: 226-227.

Masalah-masalah tersebut merupakan sebagian dari contoh yang paling nyata dari proses pembebasan perempuan dari kungkungan adat yang merampas dan atau membatasi kebebasannya. Dari proses pembebasan itu, menurut seorang feminis Muslim Zainab Al-Ma'adi, perempuan kemudian diangkat derajatnya menjadi sama dengan laki-laki, baik dalam harkat dan martabat maupun dalam hak dan kewajiban. Sudah tentu—seperti yang ada pada setiap budaya, termasuk budaya modern—pembebasan dan penyamaan derajat itu tidak mungkin melupakan dan mengingkari kenyataan per-

bedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan. Penegasan tentang kesamaan derajat asas perempuan dan laki-laki itu dapat dibaca dalam berbagai surat dan ayat, antara lain Q., 49: 13; Q., 53: 45-46; Q., 4: 1, dan Q., 7: 190. Dan Nabi Saw. pernah membuat pernyataan kutukan kepada praktik mengingkari persamaan lelaki dan perempuan itu sebagai praktik Jahiliah. Diriwatkan bahwa beliau berkeliling kota Makkah setelah pembebasannya, lalu berpidato dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah, dan bersabda, *“Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kamu sekalian dari sikap tercela Jahiliah. Wahai sekalian manusia, manusia itu hanya dua macam: yang beriman dan bertakwa serta mulia pada Allah, dan yang jahat dan sengsara serta hina pada Allah”*. Kemudian beliau membaca Q., 49: 13, *Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah agar kamu saling kenal (dengan sikap saling menghargai). Sesungguhnya yang paling mulia pada Allah di antara kamu ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Maha eliti”*. Dan sudah tentu bagi para wanita Muslimah, juga bagi siapa saja, penting sekali peristiwa

turunnya sebuah ayat yang menegaskan persamaan derajat pria dan wanita. Seorang istri Nabi saw., yaitu Ummu Salamah, pernah menyampaikan kepada beliau semacam keluhan bahwa Kitab Suci hanya menyebutkan kaum lelaki dan tidak menyebutkan kaum perempuan, maka berkenaan dengan peristiwa itu turunlah firman Allah:

Sesungguhnya mereka yang ber-serah diri ("berislam") lelaki dan perempuan, yang beriman lelaki dan perempuan, mereka yang taat lelaki dan perempuan, mereka yang jujur lelaki dan perempuan, mereka yang tabah lelaki dan perempuan, mereka yang khusyuk lelaki dan perempuan, mereka yang berderma lelaki dan perempuan, mereka yang berpuasa lelaki dan perempuan, mereka yang menjaga kehormatannya lelaki dan perempuan, mereka yang banyak ingat kepada Allah lelaki dan perempuan, Allah menyediakan bagi mereka semua ampunan dan pahala yang agung (Q., 33: 35).

Penyebutan hampir hanya jenis kelamin kebahasaan lelaki dalam Kitab Suci sesungguhnya adalah semata-mata karena bahasa Arab memang mengenal jenis lelaki-perempuan, sekalipun tentang benda-benda mati, sama dengan bahasa Prancis, misalnya, bukan dengan maksud diskriminasi. Namun, penegasan dalam firman itu

sebenarnya sangat bermakna bagi tekanan kepada hakikat kesamaan derajat pria dan wanita yang diajarkan Islam.

Sebenarnya kaum perempuan Islam tidak perlu merasa khawatir dengan harkat dan martabat mereka dalam agamanya. Jika penyimpangan terjadi, maka selalu dapat diluruskan kembali dengan merujuk kepada sumber-sumber suci. Dengan merujuk kepada semangat dasar dan kearifan asasi atau *hikmah* ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi, kita dapat mengetahui bahwa banyak praktik dalam sebagian dunia Islam yang merendahkan kaum perempuan itu tidak berasal dari agama, tapi dari adat dan kultur setempat. Kadang-kadang, malah merupakan kelanjutan dari kebutuhan mempertahankan pola tatanan sosial-politik tertentu yang menguntungkan pihak penguasa status quo.

Fatimah Mernisi dengan keahlian yang sangat tinggi banyak melacak kepalusan hadis-hadis yang cenderung merendahkan perempuan, termasuk yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebagai seorang penganut mazhab Maliki, Fatimah menerapkan metode kritik hadis yang diajarkan dan diterapkan oleh Imam Malik, dan menghasilkan kajian kritis yang tangguh. Di atas semuanya itu, Al-Quran masih akan tetap ada di tangan umat Islam,

dan Kitab Suci itulah yang akan menjadi sumber ajaran kebenaran untuk selama-lamanya, serta yang akan menjadi hakim dari berbagai pertikaian pandangan tentang agama, termasuk tentang perempuan. Kalau Al-Quran tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal, maka lebih-lebih lagi ia tidak akan menuntut pandangan dan sikap kepada sesama manusia hanya karena perbedaan fisiologis yang tidak masuk akal, malah merendahkan. Itulah yang menjadi salah satu dasar pesan Islam sebagai agama *fiṭrah*, agama alami dan kewajaran yang suci dan bersih.



PEMBEBASAN SOSIAL

Kualitas-kualitas pribadi selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat, karena masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi. Oleh karena itu, dapat diharapkan bahwa kualitas-kualitas pribadi yang tertanam melalui *tawhīd* akan terwujud pula dalam kualitas-kualitas masyarakat yang keanggotaannya terdiri dari pribadi-pribadi semacam itu. Maka efek pembebasan semangat *tawhīd* pada tingkat kemasyarakatan dapat dilihat sebagai kelanjutan efek pembebasan pada tingkat pribadi.

Dalam Kitab Suci, prinsip *tawhīd* atau pandangan hidup ber-

Ketuhanan yang Maha Esa langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thâghûṭ*. Perkataan *thâghûṭ* sendiri diartikan dalam berbagai makna. Namun, semua arti itu selalu mengacu kepada kekuatan sewenang-wenang, otoriter dan tiranik atau, seperti dikatakan A. Hassan, “apa-apa yang melewati batas”. Misalnya, penegasan Kitab Suci bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama dan bahwa manusia dapat memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah karena perbedaan antara keduanya itu sudah jelas, juga sekaligus ditegaskan bahwa ...*barangsiapa menolak thâghûṭ dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan putus ...* (Q., 2: 256). Firman ini dapat ditafsirkan dengan mudah bahwa barangsiapa mampu dan berhasil melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan tiranik, yang datang dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar, kemudian ia berhasil pula berpegang kepada kebenaran yang sejati, maka sungguh ia telah menempuh hidup aman sentosa, tidak akan gagal dan tidak akan kecewa.

Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat *tawhīd*.

Bahkan diisyaratkan bahwa menentang, melawan, dan akhirnya menghapuskan tirani adalah konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka digambarkan bahwa tugas setiap utusan kepada setiap bangsa ialah menanamkan keimanan yang benar kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan menentang tirani: *Dan sungguh Kami (Tuhan) telah utus untuk setiap umat seorang rasul, (guna menyeru): "Sembahlah olehmu semua akan Allah (saja), dan jauhilah para tiran ..."* (Q., 16: 36).

Di antara tokoh-tokoh zaman purba yang paling sering ditampilkan sebagai contoh tiran ialah Fir'aun, khususnya yang berkuasa pada zaman Nabi Musa. Fir'aun yang memerintah sebagai penguasa absolut itu bahkan dilukiskan sebagai mengaku Tuhan sendiri, dan disebut telah berlaku tiranik (*thâghûr*) (Q., 20: 24). Tirani ditolak dalam sistem *tawhîd* karena ia bertentangan dengan prinsip bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Manusia adalah ciptaan tertinggi Tuhan (Q., 95: 4), yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya (Q., 17: 70). Oleh karena itu, akan melawan harkat dan martabat manusia sendiri jika manusia mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri dan kemudian ke atas manusia yang lain (melalui

sikap tiranik atas sesama manusia). Inilah salah satu hakikat syirik. Seperti halnya dengan setiap sistem mitologis dan tiranik, efek syirik ialah pembelengguan dan perampasan kebebasan.

Pada mitologi terhadap alam, pembelengguan itu berwujud tertutupnya kemampuan manusia untuk melihat hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan itu menurut apa adanya. Dengan kata lain, syirik menutup pintu ilmu pengetahuan, karena pendekatan kepada persoalan yang menyangkut alam itu diselesaikan melalui cara-cara magis-mitologis yang lebih banyak bersandar kepada khayal daripada kenyataan.

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus, dengan efek pembelengguan yang lebih kuat lagi. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan *cultic*, baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang-bidang kehidupan yang lain, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Disebabkan efek pembelengguannya yang menghancurkan martabat dan hakikat kemanusiaan, maka syirik disebutkan sebagai dosa terbesar seseorang, yang tidak bakal diampuni oleh Allah, sampai syirik itu ditinggalkannya sama sekali (Q., 4: 48, 116).

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Adalah berdasarkan prinsip itu maka *tawhîd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah (Q., 3: 159 dan Q., 42: 38), yang terbuka, yang memungkinkan masing-masing anggota saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik, dan tentang ketabahan menghadapi perjalanan hidup serta tentang saling cinta kasih sesama manusia (Q., 103: 3 dan Q., 90: 17), suatu dasar bagi prinsip kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan juga menghendaki kemampuan menghargai orang lain, karena mungkin pendapat mereka lebih baik daripada pendapat yang bersangkutan sendiri. Jadi, tidak dibenarkan adanya absolutisme antara sesama manusia.

Setiap kepercayaan mempunyai efek pembelengguan yang sangat hakiki, kecuali jika kepercayaan itu

tertuju kepada Yang Mahabener (*Al-Haqq*). Efek pembelengguan oleh institusi keagamaan yang dijalankan secara tidak benar pun demikian pula, amat hakiki dan mencekam. Oleh karena itu salah satu “program” paham *tawhîd* ialah



membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan, yang tentu saja terwujud melalui manusia. Maka ditegaskan bahwa dalam sistem *tawhîd* tidak boleh ada wewenang mutlak ke-

agamaan seperti diwakili oleh para *ahbâr* (para pemimpin hirarki keagamaan), *rubbân* (para *râhib* atau orang-orang suci), atau malah *andâd* (orang-orang yang dalam wewenang keagamaannya menjadi “saingan” Tuhan) (Q., 9: 31 dan Q., 2: 165). Juga ditegaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal adanya sistem kerahiban atau hirarki keagamaan yang memberi wewenang suci kepada seseorang atas lainnya antara sesama manusia. (Sebuah hadis yang amat terkenal mengatakan: “*Tidak boleh ada kerahiban (rahbâniyah) dalam Islam*”. Dalam Kitab Suci disebut-

kan bahwa sistem kerahiban serta hierarki suci (*ecclesiastical hierarchy*) adalah bentuk suatu penyimpangan dari agama yang benar [Q., 57: 27]).

Dengan kata lain, dengan semangat *tawhîd*-nya Islam sama sekali tidak membenarkan adanya klaim seseorang sebagai telah menerima pendelegasian wewenang Tuhan. Sebaliknya, *tawhîd* mengharuskan seseorang untuk berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawabnya sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara, dan tanpa bantuan orang lain (Q., 2: 48). Maka kebebasan pribadi menuntut keberanian memikul tanggung jawab pribadi. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari sekeping mata uang: tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, dan tidak ada tanggung jawab jika seseorang tidak bebas. Inilah salah satu ajaran pokok semua agama yang benar dan tidak menyimpang dari garis asalnya yang lurus (Q., 53: 36-38).

Itulah makna pokok kalimat syahadat: pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri.



PEMBELA ISLAM BARAT

Salah satu yang mendorong adanya pembicaraan yang ramai tentang perempuan dalam Islam akhir-akhir ini ialah adanya gambaran dengan nada menuduh atau merendahkan oleh orang Barat tentang Islam yang tidak menghargai perempuan. Meskipun kita tahu beberapa sebabnya—yang juga membuat kita tidak heran dengan adanya pandangan negatif Barat kepada Islam itu—namun juga tidak dapat disembunyikan bahwa pandangan Barat tersebut banyak sekali disebabkan oleh salah paham, atau malah oleh rasa permusuhan. Apalagi dengan adanya tulisan Samuel Huntington yang mengemukakan tentang kemungkinan terjadinya perbenturan budaya (*clash of civilizations*) dengan Islam sebagai pola budaya yang paling potensial “membentur” budaya modern Barat, maka rasa permusuhan yang laten kepada Islam itu semakin memperoleh bahan pembenaran.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka sering tampil—sungguh menarik—sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Kerap kali mereka juga sangat gemas dengan

pandangan penuh nafsu, namun salah dan zalim dari kalangan orang Barat tentang Islam dan kaum Muslim. Contohnya ialah Robert Hughes, seorang yang lama bekerja sebagai kritikus seni majalah *Time*. Karena pandangan dan komentarnya dengan baik sekali mewakili sikap kritis seorang Barat terhadap lingkungannya sendiri dan mencoba bersikap adil dan benar, maka ada baiknya dari penulis terkenal ini kita kutip sebuah pernyataannya secara agak panjang lebar. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Culture of Complaint*—sebuah *bestseller* koran *New York Times*—Hughes mengatakan tentang pandangan hidup aneka-budaya (multikultur) demikian:

“Maka jika pandangan aneka-budaya ialah belajar melihat tembus batas-batas, saya sangat setuju. Orang Amerika sungguh punya masalah dalam memahami dunia lain. Mereka tidaklah satu-satunya—kebanyakan sesuatu memang terasa asing bagi kebanyakan orang—tetapi melihat aneka ragam asal kebangsaan yang diwakili dalam masyarakat mereka (Amerika) yang luas, sikap tidak pedulinya dan mudahnya menerima stereotip masih dapat membuat orang asing heran, bahkan (berkenaan dengan diri saya) sesudah tinggal di AS dua puluh tahun. Misalnya, jika orang Amerika putih masih punya ke-

sulitan memandang orang hitam, bagaimana dengan orang Arab? Sama dengan setiap orang, saya menonton Perang Teluk di televisi, membaca beritanya di koran, dan melihat bagaimana perang itu membuat klimaks buruk pada kebiasaan yang sudah lama tertanam pada orang Amerika, berupa ketidakpedulian yang penuh permusuhan kepada dunia Arab, dahulu dan sekarang. Jarang didapat petunjuk dari media, apalagi dari kaum politisi, bahwa kenyataan tentang budaya Islam (baik dahulu maupun kini) bukanlah tidak lain dari sejarah kefanatikan. Sebaliknya, orang pintar bergantian maju untuk meyakinkan umum bahwa orang Arab pada dasarnya adalah sekumpulan kaum maniak agama yang berubah-ubah, pengambil sandra, penghuni semak beduri dan padang pasir yang sepanjang zaman menghalangi mereka untuk kenal dengan negeri-negeri yang lebih beradab. Fundamentalisme Islam di zaman modern memenuhi layar televisi dengan mulut-mulut yang berteriak dan tangan-tangan melambaikan senjata; tentang Islam masa lalu—apalagi sikap ingkar orang Arab sekarang terhadap xenofobia dan militerisme fundamentalis—sangat sedikit terdengar. Seolah-olah orang Amerika sedang dicekoki dengan versi pandangan Islam yang dianut Ferdinand dan Isabella

pada abad ke-15, yang dibesarkan dan disesuaikan dengan zaman. Inti pesannya ialah bahwa orang Arab adalah tidak hanya tidak berbudaya, tetapi tidak dapat *dibuat berbudaya*. Dalam caranya yang jahat, pandangan itu melambangkan suatu kemenangan bagi para mulla dan Saddam Hussein—di mata orang Amerika, apa saja di dunia Arab yang tidak cocok dengan kejahatan dan maniak eskatologis ditutup rapat, sehingga mereka (orang Amerika) tetap menjadi pemilik penuh bidang (segala kebaikan) itu.

Tetapi memperlakukan budaya dan sejarah Islam sebagai tidak lebih daripada mukadimah kefanatikan sekarang ini tidak membawa faedah apa-apa. Itu sama dengan memandang katedral Gotik dalam kerangka orang Kristen zaman modern seperti Jimmy Swaggart atau Pat Robertson (dua penguin televisi yang amat terkenal namun kemudian jatuh tidak terhormat karena skandal-skandal—NM). Menurut sejarah, Islam sang Perusak adalah dongeng. Tanpa para sarjana Arab, matematika kita tidak akan ada dan hanya sebagian kecil warisan ilmiah Yunani akan sampai ke kita. Roma abad tengah adalah kampung tumpukan sampah dibanding dengan Bagdad abad tengah. Tanpa invasi Arab kepada Spanyol selatan atau *Al-Andalus* pada abad ke-8, yang

merupakan ekspansi terjauh ke barat dari emperium Islam yang diperintah Dinasti ‘Abbasiyah dari Bagdad (*sic.*, yang benar ialah Spanyol Islam berdiri di bawah Dinasti Umawiyah, tanpa pernah menjadi bagian wilayah Dinasti ‘Abbasiyah di Bagdad—NM), kebudayaan Eropa selatan akan sangat jauh lebih miskin. Andalusia Spanyol-Arab, antara abad ke-12 dan ke-15, adalah peradaban “multikultural” yang brilian, dibangun atas puing-puing (dan mencakup motif-motif yang hampir punah) dari koloni Romawi Kuno, menyatukan bentuk-bentuk Barat dengan Timur Tengah, megah dalam ciptaan iramanya dan toleransinya yang pandai menyesuaikan diri. Arsitektur mana yang dapat menungguli Alhambra di Granada, atau Masjid Agung Kordoba? *Mestizaje es grandeza*: perbauran adalah keagungan.”

Itulah mawas diri dan kritik seorang intelektual Amerika tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Pandangan umum yang tidak senang dengan Islam itu, seperti dikatakan dalam kutipan di atas, sudah diidap orang Barat sejak berabad-abad yang lalu, kemudian seolah-olah diperkuat oleh kejadian-kejadian mutakhir yang menyang-

kut Islam dan umat Islam. Kesimpulan impulsif yang mereka buat tentang segi-segi negatif masyarakat Islam karena melihat kejadian-kejadian itu barangkali memang dapat dipahami. Tetapi orang Barat, termasuk kebanyakan kaum cendekiawan mereka, apalagi politisi mereka, melupakan dua sejarah dari dua masyarakat masa lalu yang sangat kontras: mereka lupa akan sejarah mereka sendiri yang kejam, bengis dan tidak beradab, sampai dengan saatnya mereka berkenalan dengan peradaban Islam; kemudian mereka lupa, atau semata-mata tidak tahu, sejarah Islam yang membawa rahmat bagi semua bangsa, membuka ilmu pengetahuan untuk semua masyarakat, dan membangun peradaban yang benar-benar kosmopolit. Sampai-sampai para sarjana Yahudi (yang di masa lalu terkenal sengit kepada Islam dan Kristen itu), seperti Schweitzer, Halkin, dan Dimont, memuji masyarakat Islam klasik sebagai yang paling baik memperlakukan para penganut agama lain, termasuk kaum Yahudi, yang sampai sekarang pun kebaikan itu belum tertandingi.



PEMBENTUKAN INDONESIA

Indonesia dibentuk atau didesain dengan pola atau model budaya

pesisir. Tetapi, seperti pasir di pantai, orang-orang pesisir itu agak *fragmented* (terpecah). Hal tersebut memang konsekuensi dari suatu mobilitas yang sangat tinggi. Maka, mereka tidak memiliki tradisi dalam menjalankan kekuasaan yang kuat. Di sinilah masuk peranan orang Jawa. Jawa adalah suku yang paling kuat tradisinya untuk menjalankan pemerintahan dalam skala besar. Majapahit adalah warisannya yang paling akhir. Oleh karena itu, kita harus sadari bahwa orang Jawa mempunyai sifat imperialistik. Buktinya ada istilah “Jawa-Luar Jawa”. Sama dengan sekarang ini, ketika dunia dikuasai orang Amerika atau orang Barat, karena Soviet sudah runtuh, sehingga melalui tesis-tesis seperti dari Huntington (*Clash of Civilization* [Benturan Peradaban]—*ed.*), orang Barat seperti mengidap satu sikap jiwa *The West Against the Rest*, Barat lawan semua. Tapi tidak boleh dilupakan bahwa orang Islam pun dulu begitu, sehingga ada *Dâr Al-Islâm* (kawasan damai di bawah kekuasaan Islam) dan *Dâr Al-Harb* (kawasan perang di bawah kekuasaan non-Muslim). Jadi sama saja, ketika orang Islam kuat, mereka pun menjadi imperialistik juga.

Orang Jawa mengambil peranan yang besar sekali. Kalau kita boleh meminjam jargon dari komputer,

ada aspek perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) bagi Indonesia. Perangkat lunak Indonesia adalah Sumatra dengan dukungan bahasa Melayu. Ide-ide egalitarianisme, demokrasi, dan sebagainya adalah melalui bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia sekarang ini. Sedangkan perangkat kerasnya adalah aspek kejawaan, yaitu birokrasi dan militer. Tidak ada yang lebih berpengalaman dari orang Jawa untuk menjalankan birokrasi dan militer; ini aspek *hardware*-nya.

Sampai sekarang masih berlangsung tariktambang dengan skor yang tidak sederhana. Sama dengan pendulum jam: kadang-kadang membanting ke kanan, kadang-kadang membanting ke kiri. Pada waktu dulu, Pak Harto membanting ke Jawa. Indikasi kebahasaannya ialah banyaknya masuk istilah-istilah Sanskerta, seperti Sasono Langen Budoyo, Purna Karya Nugraha, dan sebagainya. Ini pendulum Jawa. Pernah pendulumnya berat ke Sumatra, sehingga semuanya serba Sumatra. Sewaktu masih ada SR (Sekolah Rakyat) saya pernah dikasih buku bacaan “Matahari Terbit” yang di situ gambar-gambar rumahnya memakai tangga semua. Itu rumah Sumatra, bukan rumah Jawa. Maka, ada istilah rumah tangga. Di Jawa tidak ada rumah tangga. Lalu saya bertanya

pada guru, kenapa celananya di bawah dengkul? Ya itu celana Sumatra, katanya. Jadi, pendulum masih terus bergerak karena tarik-menarik itu. Suatu saat nanti pasti akan terjadi “pertemuan”. Maka, saya sering guyon bahwa pendulum itu nanti ketemu di Pekalongan—satu daerah dengan pola budaya pantai (pesisir), tetapi Jawa atau Jawa, di pantai.

Lantas bagaimana sosok Indonesia yang “sebenarnya”? Dengan sedikit meloncat, tapi dengan risiko simplifikasi (penyederhanaan) bisa dikatakan bahwa Indonesia itu nanti seperti Pekalongan. Maka saya pernah bilang bahwa masa depan Indonesia adalah sosok santri yang canggih, yang etosnya ialah egalitarianisme, kosmopolitanisme, keterbukaan, mobilitas tinggi, dan sebagainya. Tetapi di samping itu juga ada substansifikasi, tidak simplistik. Kontribusi ini banyak sekali dari orang Jawa, karena bahasa Jawa jauh lebih kaya dari pada bahasa Melayu. Tetapi sayang sekali bahasa Jawa itu hierarkis, seperti juga bahasa Sunda, Madura, dan Bali, sehingga tidak cocok untuk mendukung negara modern.

Bayangkan kalau waktu itu diputuskan bahasa Jawa sebagai bahasa Nasional, bagaimana Anda akan berbicara pada saya; itu pasti susah sekali. Nah, dengan bahasa Melayu, keadaan menjadi egaliter.

Memang skornya satu-satu sekarang ini. Dari segi bahasa, bahasa Melayu (Indonesia) memang luar biasa suksesnya. Di antara semua bangsa baru yang paling sukses mengembangkan bahasa Nasional adalah bangsa Indonesia. Belum ada tandingannya. India gagal ketika mau memaksakan bahasa Hindi, yaitu bahasa India Utara, sebagai bahasa nasional ketika ditolak oleh orang Tamil, Calcuta, dan sebagainya. Sampai sekarang ongkosnya masih dibayar dengan darah, karena bentrokan-bentrokan atas nama bahasa masih terjadi di sana. Mengapa juga banyak terjadi konflik antarorang Pakistan, yang antara lain karena bahasa, selain sektarianisme. Di situ ada perbedaan tajam sekali dari segi latar belakang sejarah dan budaya serta ekonomi, antara Syi'ah dan Sunni misalnya, dan juga antara mereka yang berbahasa Urdu dan berbahasa Sindi. Karachi yang berbahasa Sindi itu menolak bahasa Urdu, sehingga di daerah ini konflik masih berjalan terus.

Di Filipina masalah bahasa juga belum selesai. Bahasa Tagalog adalah bahasa Manila. Ketika hendak dipaksakan menjadi bahasa seluruh Filipina, hal itu sampai sekarang belum berhasil. Maka orang Filipina lebih suka berbahasa

Inggris. Nah, Malaysia sebetulnya negeri Melayu, tetapi karena mendapat pengaruh begitu besar dari penjajahan Inggris, mereka juga lebih suka berbahasa Inggris daripada bahasa Melayu. Bahasa Melayu hanya dipakai untuk membeli cabe, misalnya, tetapi kalau berbicara serius, maka mereka menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia, atau kita bangsa Indonesia ini, adalah yang paling sukses. Tapi dari segi budaya, agak jauh. Budaya Jawa menang terutama di zaman Pak Harto. Maka para pegawai memiliki mentalitas priayi, termasuk mengharapkan adanya upeti. (Upeti adalah tradisi priayi). Karena itu, pada titik ini budaya yang lain masih terus menegaskan eksistensinya.

www.abad-da

PEMBINAAN SDM

Keyakinan diri dan kemampuan kita dalam menghadapi masa depan sangat tergantung pada bagaimana cara berpikir. Jika agama Islam mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka" (*mâ bi anfusihim*), maka tafsir yang paling sesuai ialah bahwa perubahan nasib sangat tergantung kepada perubahan

an cara berpikir tersebut. Sebab cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri kita (ingat, misalnya, ungkapan Descartes: *cogito ergo sum*).

Perhatian yang semakin besar sekarang ini—akibat kesadaran yang semakin tinggi dan mendalam—diberikan kepada masalah pembinaan sumber daya manusia. Semula orang mengira bahwa memiliki kekayaan alam (*natural resources*) adalah jaminan bagi kemakmuran. Tetapi kenyataannya tidak demikian sekarang sebagaimana dibuktikan oleh negeri-negeri “Ular Naga Kecil” (*Little Dragons*), yaitu Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura—dan tentu saja sebelumnya ialah Jepang—yang semuanya praktis miskin sumber daya alam, namun kaya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, dalam arti taraf pendidikannya yang tinggi. Dari sini dapat disimpulkan dengan pasti bahwa faktor manusia adalah jauh lebih menentukan daripada faktor sumber alam. Oleh karena itu, segi pendidikan keterampilan dipandang dan telah dibuktikan sangat menentukan.

Namun, masalah SDM ini sesungguhnya tidak hanya diukur dengan masalah pendidikan keterampilan semata, kecuali jika “pendidikan” di sini kita maksudkan segenap usaha penumbuhan dan pengembangan potensi sumber daya manusia yang ada pada generasi muda dan tidak terbatas hanya kepada kegiatan belajar-mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal. Sebenarnya masalah SDM juga sangat ditentukan oleh etos-etos, salah satunya ialah etos keilmuan—di samping etos kerja dan etos-etos yang lain, serta sistem moral-etis yang

yang mendasari tingkah laku para anggota masyarakat. Berikut ini kami sampaikan pokok-pokok persoalan yang kiranya dapat

“Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu.”

(Hadis)

dijadikan pangkal pembahasan bersama.

Setelah hidup dalam alam kemerdekaan selama lebih setengah abad ini, rakyat Indonesia memiliki sejumlah anggota kelas terpelajar—dalam arti mereka yang lulusan perguruan tinggi—yang cukup besar. Mereka merupakan “kelas menengah” yang sangat berarti dalam masyarakat. Yang dimaksud

dengan “kelas menengah” di sini ialah kelompok sosial yang sangat berpengaruh dalam penentuan kecenderungan masyarakat, dan berperan dalam proses-proses penumbuhan keterbukaan dan demokrasi.

Sejak tahun 80-an, dampak sosial dari kehadiran kaum terpelajar dari kalangan rakyat, yang sebagian besar beragama Islam, mulai terasa. Ini dapat disaksikan dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya sektor kehidupan yang menyangkut kelompok *knowledge workers*, yang menjadi karakteristik utama kehidupan modern yang maju. Masa depan bangsa dan negara kita akan sangat ditentukan oleh kehadiran kaum terpelajar ini yang merupakan hasil terpenting dari kemerdekaan, dengan syarat kita harus mampu mengarahkan dengan tepat sehingga tidak malah kontraproduktif, seperti terciptanya “pengangguran intelektual”. Lahirnya SDM yang berkualitas itu sangat tergantung pada seberapa jauh kita berhasil mengembangkan etos keilmuan di kalangan masyarakat luas. Ini lebih-lebih dirasakan jika diingat bahwa Indonesia adalah salah satu negeri yang paling terbelakang di bidang keilmuan di kalangan bangsa-bangsa Asia Tenggara (mungkin juga di kalangan bangsa-bangsa Asia Timur pada umumnya, dengan mengecualikan

beberapa negara yang masih dilanda krisis gawat seperti Vietnam, Kam-puchea, dan Laos).



PEMBUKUAN AL-QURAN

Ada pandangan bahwa Al-Quran seperti yang ada sekarang ini sesungguhnya sudah dikumpulkan oleh Nabi sendiri dalam lembaran-lembaran tulisan tangan (manuskrip), dan tidak semata-mata dipertaruhkan kepada hafalan para sahabat. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Nabi selalu memerintahkan sahabat-sahabat tertentu untuk menulis dan mencatat wahyu yang baru beliau terima. Jadi, sejak di zaman Nabi pun sudah ada lembaran-lembaran (*shuhuf*) dari kitab suci yang dapat dibaca. Ini juga diisyaratkan dalam Al-Quran sendiri, dengan firman Allah: *Rasul dari Allah yang membaca lembaran-lembaran suci, di dalamnya terdapat perintah-perintah yang lurus [tegas kebenarannya]* (Q., 98: 2-3). Di sini digambarkan bahwa Nabi Saw. “membacakan” perintah-perintah Allah dari lembaran-lembaran suci (*shuhuf-un muthahharah*). Pengertiannya, apa pun kata-kata “membacakan” di situ (karena Nabi Saw. adalah seorang *ummî* yang tidak pandai membaca dan menulis) menunjuk-

kan bahwa penulisan atau pencatatan wahyu Ilahi kepada Nabi telah terjadi dan terwujud di zaman beliau sendiri, dan tentunya penulisan atau pencatatan itu juga dibuat dengan lengkap. Tinggal satu-satunya kemungkinan ialah bahwa meskipun di zaman Nabi itu sudah ada tulisan atau catatan Al-Quran, namun ia tidak disusun dan dibuat sehingga membentuk sebuah buku terjilid atau *mushhâf* (rangkuman catatan yang dibuat “antara dua kulit [*ghilâf*]”).

Meskipun ada pandangan seperti di atas, dan umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa Al-Quran seperti yang ada pada kita sekarang ini adalah autentik dari Allah Swt. melalui Rasulullah Saw., namun yang cukup menarik bahwa semua riwayat mengatakan bahwa pembukuan Kitab Suci itu tidak dimulai oleh Rasulullah Saw. sendiri, melainkan oleh para sahabat beliau, dalam hal ini khususnya Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman, dengan ‘Umar sebagai pemegang peran yang paling menonjol. Sebuah riwayat melukiskan demikian: ‘Umar ibn Al-Khaththab menanyakan tentang sebuah ayat dari Kitab Allah. Setelah diberi tahu bahwa ayat itu pernah ada pada seseorang yang telah terbunuh dalam Perang Yamamah, ‘Umar teriak dalam nada penyesalan: “*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji‘ûn!*” ‘Umar pun meme-

rintahkan agar semua (catatan) Al-Quran dikumpulkan. Dialah yang pertama kali mengumpulkan Al-Quran.

Jika dalam riwayat itu disebutkan bahwa ‘Umar adalah yang pertama kali mengumpulkan Al-Quran ke dalam sebuah *mushhâf*, maka yang dimaksud mungkin bukan ia yang pertama kali melakukannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai khalifah, melainkan yang pertama punya gagasan atau ide mengenai hal itu dan mengusulkannya kepada Abu Bakar yang menjabat sebagai khalifah ketika itu. Sebab, yang umum tercatat dalam riwayat pembukuan Al-Quran ialah bahwa Abu Bakar merupakan tokoh yang dalam kekuasaan politiknya (sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang khalifah) pertama kali memerintahkan pengumpulan Al-Quran menjadi sebuah *mushhâf*, berdasarkan usul dan pendapat yang datang dari ‘Umar tersebut.

Salah satu penuturan berkenaan dengan usaha pertama membukukan Al-Quran ialah menyangkut tiga tokoh: Abu Bakar, ‘Umar dan Zaid ibn Tsabit. Seorang ulama terkemuka, Ibn Hajar Al-‘Asqalânî, menuturkan sebuah kisah tentang hal itu sebagai berikut:

Zaid menceritakan, “Abu Bakar mengutus orang memanggil aku pada saat banyak orang terbunuh

dalam peperangan Yamamah. Lalu kudapati ‘Umar ibn Al Khaththab ada bersamanya. Kata Abu Bakar, ‘Umar ini baru saja datang kepadaku, dan mengatakan demikian: ‘Dalam Perang Yamamah, kematian telah menimpa lebih banyak pada *qurrâ*’ (para pembaca Al-Quran), dan aku khawatir kematian serupa juga akan menimpa pada mereka dalam kejadian peperangan yang lain, dengan akibat banyak bagian dari Al-Quran akan hilang. Karena itu aku berpendapat bahwa Anda (Abu Bakar, selaku khalifah) harus memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Quran.’” Tambah Abu Bakar, “Aku katakan kepada ‘Umar, ‘Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang Nabi sendiri tidak melakukannya?!’ Dan ‘Umar ini menjawab bahwa pekerjaan itu bagaimanapun juga adalah baik. Dia (‘Umar) tidak henti-hentinya menolak keberatan saya sehingga Allah membimbing saya ke arah usaha ini.” Abu Bakar melanjutkan lagi, “Zaid, engkau adalah orang muda dan cerdas, dan kami tidak melihat cacat padamu. Engkau pernah bertugas mencatat wahyu untuk Nabi, karena itu carilah catatan-catatan Al-Quran semuanya, dan kumpulkanlah.” (Kata Zaid), “Demi Allah, kalau seandainya mereka itu memintaku memindahkan gunung tentu tidak akan terasa lebih berat daripada

mengumpulkan Al-Quran. Karena itu kutanyakan bagaimana mungkin mereka melakukan sesuatu yang Nabi sendiri tidak melakukannya, tapi Abu Bakar menegaskan bahwa hal itu diperbolehkan. Dia tidak henti-hentinya menolak keberatanku sampai akhirnya Allah membimbingku ke arah usaha itu sebagaimana Dia telah membimbing Abu Bakar dan ‘Umar. Karena itu aku pun mulai mencari semua catatan-catatan Al-Quran dan mengumpulkannya dari pelepah kurma, tulang pipih, dan hafalan manusia. Aku temukan (catatan) ayat terakhir dari surat Al-Taubah yang dimiliki oleh Abu Khuzaimah Al-Anshari, dan tidak kutemukan pada orang lain siapa pun juga, (yaitu ayat), *Sungguh telah datang kepadamu sekalian seorang Rasul dari kalanganmu sendiri, yang merasakan beratnya penderitaan yang menimpamu, sangat memperhatikan keadaanmu, dan yang cinta kasih kepada kaum beriman. Maka jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, “Cukuplah bagiku Allah (saja), yang tiada Tuhan selain Dia, yang kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘arasy (singgasana) yang agung”* (Q.,9: 128).

Lembaran-lembaran kitab suci (*shuhuf*) yang dikerjakan oleh Zaid itu tetap tersimpan pada Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal, lem-

baran-lembaran itu dipindahkan ke ‘Umar yang kemudian setelah ia meninggal diserahkan kepada anak perempuannya, Hafshah (janda Nabi Saw.).

Kisah tentang dua ayat terakhir dari surat Al-Taubah (juga dikenal sebagai surat Al-Barâ’ah) yang menurut Zaid “hilang” dan kemudian ditemukan pada seorang sahabat Nabi bernama Abu Khuzaimah Al-Anshari itu cukup menarik. Sebab, hal itu menggambarkan suatu contoh peristiwa usaha sungguh-sungguh dari Zaid untuk mencari verifikasi dari setiap ayat yang hendak ditulis dalam *mushhâf* atau kodifikasinya. Sesungguhnya Zaid sendiri mengetahui adanya ayat itu secara hafalan, namun ia tidak menemukan bukti tertulisnya. Sesuai dengan metodologi yang ia gunakan untuk mengecek keabsahan dan keautentikan ayat-ayat Al-Quran yang dikumpulkan, maka ia tidak mau menuliskan sesuatu kecuali jika tidak ada saksi baginya, paling tidak dua orang. Metodologi ini telah lebih dahulu ditetapkan oleh ‘Umar, sebagaimana di katakan oleh Ibn Hajar:

Berita bahwa ‘Umar tidak akan menerima sesuatu untuk dimasukkan ke dalam *mushhâf* sampai adanya dua orang saksi bersedia memberi kesaksian menunjukkan bahwa Zaid tidak menerima hanya karena sesuatu yang didapatinya telah ter-

tulis. Lebih jauh, dalam metodologi pendekatannya yang sangat berhati-hati, dia menuntut agar orang yang mengaku menerima (ayat) Al-Quran langsung dari lisan Nabi juga memberi kesaksian mereka, meskipun Zaid sendiri mengetahui bahwa ayat bersangkutan adalah bagian yang autentik dari Al-Quran.



PEMBUKUAN HADIS

Kitab Suci Al-Quran telah dibukukan dalam sebuah buku terjilid (*mushhâf*) sejak masa khalifah Abu Bakar (atas saran ‘Umar) dan diseragamkan oleh ‘Utsman untuk seluruh dunia Islam berdasarkan *mushhâf* peninggalan pendahulunya itu. Dalam hal ini, hadis berbeda dari Al-Quran, karena kodifikasinya yang metodologis (dengan autentifikasi menurut teori Al-Syafi‘i) baru dimulai sekitar setengah abad setelah Al-Syafi‘i sendiri. Pelopor kodifikasi metodologi itu ialah Al-Bukhari (w. 256 H [870 M]), kemudian disusul oleh Muslim (w. 261 H [875 M]), Ibn Majah (w. 273 H [886 M]), Abu Dawud (w. 275 H. [888 M]), Al-Turmuzi (w. 279 H. [892 M.]) dan, akhirnya, Al-Nasa‘i (w. 308 H [916 M]). Mereka ini kemudian menghasilkan kodifikasi metodologis hadis yang selanjutnya dianggap

bahan referensi utama di bidang hadis, dan secara keseluruhannya dikenal sebagai *Al-Kutub Al-Sittah* (Buku yang Enam).

Masa yang cukup panjang, yang ditempuh oleh proses pembukuan hadis sehingga menghasilkan dokumentasi yang dianggap final itu—berbeda halnya dengan masalah Al-Quran—adalah disebabkan adanya semacam kontroversi mengenai pembukuan hadis ini hampir sejak dari masa Nabi sendiri. Syaikh Muhammad Al-Hudlari Beg dalam bukunya yang terkenal, *Tārikh Al-Tasyri‘ Al-Islāmi* (Sejarah Penetapan Hukum Syariat Islam) menyebutkan adanya delapan kasus tindakan menghambat pencatatan hadis, lima di antaranya dihubungkan dengan ‘Umar, dan tiga lainnya dengan masing-masing Abu Bakar, ‘Ali, dan ‘Abdullah ibn Masud. Adapun yang dihubungkan dengan Abu Bakar dituturkan demikian:

“Bahwa (Abu Bakar) Al-Shiddiq mengumpulkan orang banyak setelah wafat Nabi, kemudian berkata, ‘Kamu semuanya menceritakan banyak hadis dari Rasulullah Saw. yang kamu perselisihkan. Padahal manusia sesudahmu lebih banyak lagi perselisihan mereka. Maka janganlah kamu sekalian menceritakan (hadis) sesuatu apa pun dari Rasulullah.’ Dan jika ada orang bertanya kepada kamu, maka katakanlah, ‘Antara kami dan kamu

ada Kitab Allah, karena itu halal-kannya yang dihalalkannya dan haramkannya yang diharamkannya.’”

Selain itu, Al-Hudlari Beg juga menuturkan adanya lima kasus yang mendorong periwayatan hadis, tiga diantaranya dikaitkan dengan ‘Umar dan dua lainnya masing-masing dengan Abu Bakar dan ‘Utsman. Yang dikaitkan dengan Abu Bakar dituturkan demikian, “... Seorang wanita tua datang kepada Abu Bakar meminta keputusan mengenai waris. Maka dijawabnya, ‘Tidak kudapati sesuatu apa pun untukmu dalam Kitab Allah, dan tidak kuketahui bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan sesuatu apa pun untukmu.’ Kemudian dia (Abu Bakar) bertanya kepada orang banyak, maka berdirilah Al-Mughirah dan berkata, ‘Aku dengar Rasulullah Saw. memberinya seperenam.’ Lalu Abu Bakar bertanya, ‘Adakah seseorang bersamamu?’ Maka Muhammad ibn Maslamah memberi kesaksian tentang hal yang serupa, kemudian Abu Bakar r.a. pun melaksanakannya.”

Sedangkan yang terkait dengan ‘Umar dituturkan demikian, “... Diriwayatkan bahwa ‘Umar berkata kepada Ubay, dan dia ini telah meriwayatkan sebuah hadis untuknya, ‘Engkau harus memberikan bukti atas yang kau katakan itu!’ Kemudian ‘Umar keluar, ternyata

ada sekelompok orang dari golongan *Anshâr*, maka disampaikanlah kepada mereka ini. Mereka menyahut, ‘Kami benar telah mendengar hal itu dari Rasulullah Saw.’ Maka kata ‘Umar, ‘Adapun sesungguhnya aku tidaklah hendak menuduhmu, tetapi aku ingin menjadi mantap’.”

Oleh karena itu, sesungguhnya sejak masa amat dini pertumbuhan umat Islam telah ada catatan-catatan pribadi tentang hadis meskipun belum sistematis. Disebutkan bahwa Khalifah Abu Bakar sendiri mempunyai koleksi sekitar 400 hadis, dan ‘Umar sendiri pernah terpikir untuk membuat rencana besar untuk mengumpulkan semua hadis, sekurang-kurangnya dalam hafalan, yang sering dia bacakan di Masjid Agung Kufah di masa kekhalifahannya. ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn Al-‘Ashsh juga dilaporkan mengumpulkan banyak hadis atas persetujuan Rasulullah sendiri, dan dituliskan dalam sebuah buku yang diberi nama *Al-Shahîfah Al-Shâdiqah*. Buku ini sempat beredar selama dua abad, kemudian sebagiannya dihimpun dalam *Musnâd* Ibn Hanbal.

Sebelum adanya *Al-Kutub Al-Sittah* sebenarnya juga telah ada berbagai koleksi hadis yang cukup sistematis, meskipun tanpa metode otentifikasi Al-Syafi’i. Selain *Musnâd* Ibn Hanbal yang telah disebutkan itu, yang paling terkenal

dari banyak koleksi ialah *Al-Muwaththa’* oleh Malik ibn Anas dari Madînah. Tetapi harus diakui, mengenai persoalan hadis ini, disebabkan oleh masalah proses pembukuannya yang sedikit-banyak problematis itu, maka terdapat beberapa hal kontroversial sejak dari semula. Seorang tokoh pembaharu Islam di abad modern dari Mesir, Rasyid Ridla, misalnya, menganut pandangan bahwa penulisan hadis memang pada mulanya dibenarkan (oleh Nabi atau para khalifah pertama), tetapi kemudian dilarang. Sebab, menurut teori Rasyid Ridla, Nabi tidak memaksudkan hadis-hadis itu sebagai sumber hukum yang abadi ataupun sebagai bagian dari agama. Karena itu kemudian Nabi melarang penulisan hadis.

Pelarangan tersebut, masih menurut Rasyid Ridla, ditaati oleh para sahabatnya, khususnya para khalifah empat yang pertama. Bahkan mereka ini, katanya, dengan keras menentang penulisan itu. Para *Tâbi’ûn* (orang-orang Muslim dari generasi sesudah para sahabat Nabi) tidak menemukan rekaman tertulis (*shahîfah*) dari para sahabat, dan mereka itu mencatat hadis hanya jika ada permintaan dari penguasa seperti khalifah. Karena itu, lagi-lagi menurut Rasyid Ridla, berbagai hadis yang mengisyaratkan persetujuan atau apalagi anjuran

atas penulisan hadis adalah lemah dan hanya untuk tujuan tertentu saja. Teori Rasyid Ridla ini dibantah oleh Muhammad Musthafa Al-Azhami (M.M. Azmi) dengan data-data dan analisa yang lebih lengkap. Tetapi Rasyid Ridla hanya salah satu dari banyak sarjana yang mempersoalkan kedudukan hadis.

Telah disebutkan bahwa Al-Syafi'i adalah sarjana yang paling besar jasanya dalam meletakkan teori tentang kritik dan autentifikasi catatan hadis. Jalan pikiran Al-Syafi'i kemudian diikuti oleh para pemikir di bidang fiqh yang datang kemudian, khususnya Ahmad Ibn Hanbal (w. 234 H [855 M]). Sebagai pengembangan lebih lanjut teori Al-Syafi'i, aliran pikiran Hanbali mempunyai ciri kuat sangat menekankan pentingnya hadis yang dipilih secara saksama. Tetapi, tanpa menolak metode analogi atau *qiyâs*, aliran Hanbali cenderung mengutamakan hadis, meskipun lemah, ketimbang analogi, biarpun kuat. Mazhab Hanbali mempunyai teori tersendiri tentang analogi. Sebagaimana dijabarkan oleh salah seorang tokohnya yang terbesar, Ibn Taimiyah (w. 728 H [1318 M]). Metode *ijmâ'* pun mengandung persoalan. Sekurang-kurangnya Ibn Taimiyah berpendapat bahwa *ijmâ'* hanyalah yang terjadi di zaman *salaf*: zaman

Nabi, para sahabat, dan para *tâbi'ûn*.



PEMILIHAN UMUM

Pemilu yang demokratis memang diharapkan bukan hanya oleh kita, tetapi juga oleh dunia internasional. Karena itulah, mereka banyak memberi bantuan yang bukan hanya teknis tetapi juga finansial, mendukung terselenggaranya Pemilu yang jujur dan adil: Pemilu yang benar-benar berlangsung secara demokratis. Dengan Pemilu ini kita memasuki cita-cita menjadi bangsa baru, bangsa yang demokratis.

Indonesia adalah bangsa yang amat besar, bahkan terbesar kelima setelah Cina, India, Rusia dan Amerika. Wilayah tanah air kita pun sangat besar, yang bentangan barat-timurnya—yaitu Sabang-Merauke—sama dengan bentangan London-Teheran. Tetapi juga harus kita sadari sebagai bangsa, Indonesia adalah bangsa baru.

Unsur-unsur bangsa Indonesia dengan budayanya masing-masing, seperti Melayu, Sunda, dan Jawa, adalah “bangsa-bangsa” dan budaya-budaya yang cukup tua dan mapan. Tetapi tidaklah demikian dengan bangsa Indonesia. Keindonesiaan adalah gejala muta-

khir yang memperoleh eksistensinya terutama karena proses-proses di masa kolonial Hindia-Belanda dulu, hingga berdirinya Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Karena Indonesia dan keindonesiaan adalah gejala baru, dan masih terus dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya hingga saat ini, perlulah disadari adanya kesinambungan dan kelestarian sebagai sumber rasa keabsahan dan keotentikan sebagai bangsa.

Namun berbeda dari kebanyakan bangsa-bangsa lain, kesinambungan dan kelestarian itu harus dicari tidak hanya dari suatu khazanah yang dengan tegas dan jelas merupakan warisan seluruh bangsa Indonesia saja, melainkan juga dari unsur-unsur yang menjadi titik temu dan garis kesamaan utama budaya-budaya Nusantara. Dari sinilah apa yang disebut *civil society* atau masyarakat madani itu perlu dibangun, sehingga kita bisa mempunyai suatu etika bangsa yang mengakar pada dasar keruhanian budaya-budaya di Indonesia.

Kita akan membuat kekeliruan yang gawat jika kita hanya mem-

perhatikan segi-segi perbedaan kultural antara (suku) bangsa kita. Kenyataan persatuan dan kesatuan negara kita sekarang ini dapat ditafsirkan sebagai suatu bukti tentang adanya titik-titik kesamaan potensial antara semua unsur budaya Nusantara. Tafsir yang sama

juga dapat diterapkan kepada kenyataan mudahnya Bahasa Melayu diterima sebagai bahasa nasional.

Di samping pengalaman penjajahan Belanda, rasanya sulit diingkari bahwa

salah satu faktor yang meratakan jalan menuju kesamaan budaya Indonesia ini ialah faktor agama Islam. Sebagai anutan rakyat yang relatif merata sejak dari Sabang sampai Merauke, khazanah peradaban Islam ini telah menyediakan rumus-rumus dan konsep-konsep budaya nasional yang ternyata berlaku secara efektif, seperti tercermin dalam dunia peristilahan, idiom dan fraseologi sosial-politik nasional kita—seperti istilah-istilah dewan, wakil, rakyat, musyawarah, mufakat, hukum, hakim, mahkamah, aman, tertib, hak-hak asasi, wilayah, daerah, masyarakat, adil, makmur, dan



seterusnya yang banyak sekali, yang semua istilah ini berasal dari tradisi peradaban Islam.

Dalam ramuannya dengan unsur-unsur budaya lokal yang otentik dan absah dari sudut pertimbangan nasional, unsur-unsur khazanah peradaban Islam itu tumbuh menjadi bahan yang tidak mungkin diabaikan dalam perkembangan budaya Indonesia. Contoh serupa itu banyak sekali, seperti yang terpantul dalam pepatah dari budaya suku Minangkabau: “bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat.” Kita mengetahui bahwa pandangan sosial-politik di balik pepatah itu sekarang sudah diterima sebagai bagian dari budaya sosial-politik nasional, yaitu ide dan konsep “musyawarah-mufakat” yang dalam pengertiannya yang sebenarnya menurut wawasan modern adalah yang sekarang kita sebut dengan “demokrasi” (bukan dalam arti praktik politik rezim Orde Baru). Memahami visi-visi seperti ini memang membutuhkan sumber daya manusia yang mapan secara intelektual, baik menyangkut khazanah dalam Islam maupun Barat.



“PEMUTIHAN DOSA”

Apakah derma memang betul-betul dapat membantu atau meng-

hapuskan dosa? Banyak yang berpendapat begitu dan kemudian memandang kebajikan berderma sebagai perbuatan “pemutihan” dosa. Rasulullah Saw. memberikan petunjuk dengan sabda beliau, “*Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya*”.

Tetapi dari petunjuk-petunjuk lain diketahui bahwa derma yang akan menghapuskan dosa ialah yang dilakukan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan Ilahi. Di antaranya dapat dipahami dari firman-Nya, *Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah dari (rezeki) yang kamu peroleh itu yang baik-baik, juga dari karunia yang Kami keluarkan untuk kamu semua dari bumi, dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk daripadanya kemudian kamu dermakan, padahal kamu sendiri pun tidak mau mengambilnya kecuali dengan menutup mata. Ketahuilah bahwa Allah itu Mahakaya dan Maha Terpuji (Q., 2: 267)*.

Maksud firman itu sangat jelas dan gamblang. *Pertama* ialah, kita kaum beriman diperintahkan untuk mendermakan yang baik-baik yang telah dikarunia Allah kepada kita, baik sebagai hasil usaha sendiri (kerajinan, *manufacturing*, dan lain-lain) maupun hasil bumi, termasuk barang tambang. *Kedua*, kita diperintahkan agar tidak memilih-milih

yang buruk dari semuanya itu, kemudian mendermakannya, padahal kita sendiri enggan mengambilnya kecuali, “dengan menutup mata” (misalnya, karena jijik). Dan *ketiga*, atau terakhir, kita diingatkan bahwa Allah itu Mahakaya, sehingga tidak memerlukan kita. Karena itu, derma yang kita lakukan bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan Yang Mahakaya itu, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri, baik dalam hidup di dunia ini maupun hidup di akhirat nanti. Dan Allah itu Maha Terpuji, yang berarti juga tidak perlu kepada pujian kita, termasuk pujian dalam bentuk perbuatan kebaikan. Semuanya itu adalah untuk kepentingan kita sendiri, tidak lain!

Maka dalam firman itu terkandung ajaran agar kita menyadari bahwa suatu perbuatan baik, seperti derma, adalah pada akhirnya untuk kebaikan kita sendiri, baik sebagai pribadi (perbuatan baik selalu menimbulkan rasa aman-tenteram di hati), ataupun sebagai masyarakat (perbuatan baik adalah fondasi keutuhan masyarakat dan sumber kebahagiaan bersama).

Dengan kesadaran seperti itu, kita diberi petunjuk agar berusaha berbuat baik dengan *sebaik-baiknya*, tidak sekadarnya saja. Maka dalam berderma, kita diberi petunjuk untuk memilih justru dari rezeki yang baik-baik, guna diberi-

kan kepada yang memerlukan. Dan sebaliknya bukan justru kita memilih yang buruk-buruk, padahal kita sendiri sebenarnya tidak berselela lagi menggunakan atau memmanfaatkannya, bahkan kita mungkin merasa jijik dan ingin membuangnya. Sebenarnya apa yang disebut terakhir ini sering terjadi, baik pada diri kita sendiri (secara mawas diri) maupun yang kita saksikan pada orang lain, bahwa kita berderma dengan hal-hal yang tidak bersesuaian, baik karena keadaan barang atau benda yang disedekahkan (baju bekas, misalnya), atau karena jumlahnya sangat sedikit (uang “recek” misalnya). Ini terang tidak menghapus dosa, tapi malah membuat kita menipu diri sendiri karena merasa “telah berderma”, padahal memperlakukan orang lain sebagai “bak sampah”. Bukankah itu malah suatu dosa dan kejahatan?



PENANAMAN RASA TAKWA KEPADA ALLAH

Pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema-tema Al-Quran sendiri, penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup ini

dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Dengan cara inilah antara lain kita dapat

selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadah yang muspra seperti diperingatkan dalam Al-Quran surat Al-Mâ'ûn (Q., 107).

Rasa takwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut Al-Quran, hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada-Nya. *Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit,*

kemudian dengan air itu Kami hasilkan beraneka buah-buahan dalam berbagai warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah orang-orang yang berpengetahuan.

Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun (Q., 35: 27-28).

Kata-kata Arab untuk “orang-orang yang berpengetahuan” ialah *al-‘ulamâ’*, bentuk jamak dari perkataan *‘âlim* yang artinya ialah *orang berilmu*. Dalam firman itu disebutkan bahwa yang benar-benar bertakwa dan takut kepada Allah hanyalah *al-‘ulamâ’* (para ulama). Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan *al-‘ulamâ’* ialah orang-orang yang berpengetahuan, yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam seperti turunnya hujan dari langit, tumbuhnya tanam-tanaman berkat air dan hasilnya yang terdiri dari

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.

bermacam buah-buahan dalam berbagai warna. Selain itu mereka juga paham serta menangkap hikmah dari batu-batuan atau barang mineral dan kandungan bumi pada umumnya yang bermacam-macam warna: yang putih dan yang merah dengan variasi warna yang banyak sekali antara keduanya, juga yang hitam kelam, sesuai dengan bahan kimia yang dikandungnya.

Yang dimaksud “*al-‘ulamâ*” dalam firman itu juga mereka yang memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai “warna” paham hidup, ideologi dan budaya. Dan, akhirnya, yang dimaksud dalam firman itu dengan *al-‘ulamâ* ialah mereka yang memperhatikan, mempelajari, dan meneliti, selain dunia flora seperti tersebut di atas (tumbuhan dengan hasil buah-buahannya yang beraneka warna), juga dunia fauna, yang terdiri dari berbagai jenis binatang liar dan ternak, yang semuanya juga ada dalam berbagai corak warna. Singkatnya, yang dimaksud dengan *al-‘ulamâ*’ dalam firman tersebut—dan yang dipuji Tuhan sebagai golongan hamba-Nya yang mampu benar-benar bertakwa kepada-Nya—ialah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para

sarjana atau ilmuwan (*scientists*), yang dalam wawasan keilmuannya tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungan-Nya.

Dengan begitu, hasil perhatian, pengamatan, dan penelitian para ulama kepada gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif belaka, juga tidak hanya yang bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata (berwujud kemampuan teknologis atau teknokratis untuk mempermudah hidup lahiriah dan material manusia), tetapi membawanya kepada keinsafan Ketuhanan yang lebih mendalam, melalui penghayatan keagungan dan kebesaran Tuhan sebagaimana tecermin dalam seluruh ciptaan-Nya. Dalam Al-Quran banyak sekali firman yang bernada perintah atau anjuran kepada kita agar memperhatikan alam atau gejala alam seperti itu, yang pada pokoknya bertujuan menginsafkan manusia akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Karena keinsafan ini merupakan unsur amat penting dalam menumbuhkan rasa takwa, maka pendidikan keagamaan harus pula meliputi hal-hal yang *nota bene* diperintahkan Tuhan dalam Al-Quran.



PENANGGALAN ISLAM

Selama dua tahun masa kekhalfahannya, Abu Bakar hanya melakukan konsolidasi. ‘Umarlah—dengan modal konsolidasi itu—yang melakukan ekspansi, melaksanakan pesan Nabi untuk menghadapi orang Roma. Maka jatuhlah negeri satu per satu seperti terkena *domino effect*, dimulai dari Syria, Mesir, Persi dan seterusnya. Ruang hidup Islam pun menjadi luas sekali.

Pertanyaannya adalah, mengapa orang Islam waktu itu begitu agresif menyerbu ke daerah-daerah lain? Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua itu merupakan akibat provokasi orang Arab Bani Ghasan atas perintah Bizantium. Jika tidak ada penaklukan ini, Agama Islam barangkali hanya akan menjadi agama orang Arab sekitar Makkah dan Madinah. Tentu, semua itu telah menjadi rancangan besar (*grand design*) Tuhan, sehingga terjadilah seperti sekarang.

Dalam Islam, hijrah kemudian menjadi etos gerak orang Islam yang membuat mereka bersikap

agresif dalam arti positif. Maka, ketika ‘Umar berpikir untuk memulai kalender Islam, banyak usul yang masuk. Ada yang mengusulkan untuk meniru agama Kristen, yaitu dimulai dengan kelahiran Muhammad. Tetapi ‘Umar mengatakan

bahwa saat lahir, Muhammad hanya seorang bayi, sehingga tak ada artinya jika penanggalan dimulai dari peristiwa ini. Bahwa orang Kristen melakukannya, itu urusan mereka.



Mereka mengatakan Yesus itu Tuhan, bukan manusia biasa, sehingga tahunnya juga disebut Tahun Tuhan (*Anno Do-mi-ni*). Dengan pengertian ini, kaum Muslim sebenarnya tidak boleh menulis tahun dalam bahasa Inggris dengan, misalnya, 1998 AD Mereka sebaiknya meniru orang-orang Yahudi yang menulis CE atau *Common Era*, perhitungan-perhitungan umum.

Ada juga usul untuk memulai penanggalan dengan saat Nabi Muhammad wafat, tetapi ‘Umar tetap tidak setuju. Kemudian dia mengusulkan untuk memulai kalender Islam dengan peristiwa

hijrah, yaitu perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa itulah, menurut 'Umar, yang harus dijadikan pangkal tolak, suatu kalender yang mengandung penghargaan kepada gerak dinamis dan hasil kerja. Artinya, penghargaan terhadap prestasi.

Dengan demikian, kalender hijriah bukan berdasarkan anggapan apa pun termasuk mengagungkan orang, melainkan memperhatikan suatu peristiwa yang mempunyai efek sejarah sebagai suatu prestasi (*achievement*), dan semua prestasi Islam dimulai dari hijrah. Karena itulah sampai sekarang umat Islam tetap menggunakan tahun Hijrah.



PENDAMAIAAN ANTARMANUSIA

Ada tarik-menarik atau sikap dilematis antara “tidak melupakan” dan “memafkan” dalam melaksanakan reformasi. Dilema ini hendaknya diarahkan kepada tumbuhnya secara berangsur-angsur sikap saling mengerti posisi masing-masing dan saling memahami persoalan, menuju kepada sikap saling hormat dan saling percaya. Alternatif atau pilihan lain untuk itu semua ialah dibiarkannya rentetan *vendetta* sebagai akibat dari rentetan dendam dan balas den-

dam, suatu hal yang akan menghabiskan energi nasional dan menyeret rakyat kepada kesengsaraan tanpa berkeputusan. Maka guna menyiapkan masa depan itu, tidak ada jalan lain kecuali harus diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mendamaikan dan menyatukan kembali semua pihak yang terlibat dalam konflik-konflik masa lalu. Pendamaian dan penyatuan antara manusia (*islâh-un bayn-a 'l-nâs*), dan antara seluruh kekuatan bangsa, adalah langkah pilihan yang tidak mungkin dihindari. Tetapi langkah pilihan itu sungguh memerlukan kebesaran jiwa dan kesediaan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan sendiri. Tindakan besar memerlukan tekad yang besar, antara lain tekad untuk berkorban demi masyarakat, bangsa, dan negara.



PENDEKATAN MULTIDISIPLINER TERHADAP AL-QURAN

Al-Quran adalah dialog resmi (baca: wahyu) Tuhan yang terakhir dengan manusia, melalui Nabi terakhir Muhammad Saw. Logikanya, sebagai wahyu terakhir, ia akan mampu menjawab semua persoalan manusia. Tentu, persoalan manusia sangat luas, tidak terbatas hanya

kepada satu bidang yang bisa dipecahkan hanya dengan satu pendekatan. Semua bidang ilmu pengetahuan adalah relevan untuk persoalan umat manusia, dari antropologi, ekonomi, teknologi, psikologi, politik, dan seterusnya.

Kalau Al-Quran—sebagai petunjuk Tuhan yang paling sempurna kepada umat manusia—memang merupakan jawaban untuk seluruh persoalan kehidupan manusia, maka pemahaman yang tepat kepada Al-Quran tidak hanya dilakukan dari satu disiplin saja. Begitulah logikanya. Al-Quran sendiri menyatakan mengenai dirinya sebagai keterangan tentang segala sesuatu, dan tidak satu pun persoalan yang dilewatkan. Di dalam Al-Quran dinyatakan, (*Dan Ingatlah*) *suatu hari (ketika) pada setiap umat Kami bangkitkan seorang saksi atas mereka, dari antara mereka sendiri, dan kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka (umatmu). Dan Kami turunkan Kitab kepadamu sebagai penjelasan tentang segalanya, suatu petunjuk, suatu rahmat, dan berita gembira kepada Muslimin* (Q., 16: 89). Kemudian dinyatakan, *Tak ada suatu apa pun yang Kami abaikan dalam Kitab* (Q., 6: 38). Ini ayat yang sangat relevan dengan paham lingkungan hidup, yaitu, bahwa tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung

yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat seperti kita juga. Kalau disebut umat-umat seperti kita, sebetulnya sikap yang benar terhadap binatang yang ada di sekitar kita adalah menghargai dan melindungi.

Ada sedikit perselisihan mengenai istilah kitab dalam kalimat itu. Apakah yang dimaksud adalah kitab Al-Quran ataukah kitab primordial, yaitu kitab rencana Tuhan sebelum alam raya diciptakan yang merupakan tempat suratan takdir. Kedua-duanya bisa diterima. Di dalam kitab primordial segala sesuatu sudah direncanakan oleh Tuhan, tidak ada sedikit pun yang terlewatkan. Kalau memang benar demikian, maka Al-Quran mustahil didekati hanya dari satu sisi atau dari satu disiplin, misalnya pendekatan magis yang paling dominan dalam masyarakat awam. Memang betul bahwa membaca ayat-ayat tertentu atau surat-surat tertentu dalam Al-Quran bisa memberikan hikmah tersendiri. Di kalangan NU, misalnya, ada kepercayaan bahwa kalau kita membaca surat Al-Wâq'ah seminggu sekali, maka dalam jangka waktu seminggu rezeki kita akan terjamin oleh Tuhan. Mengapa sampai terjadi seperti itu? Ternyata ada logikanya, yaitu bahwa surat Al-Wâq'ah memperingatkan kita

tentang rezeki yang kita nikmati sehari-hari, misalnya air. Kita diingatkan bahwa air yang sederhana kita pakai sehari-hari berasal dari langit. Dan hal itu menyangkut proses alam yang besar sekali; dari pemanasan matahari terhadap air laut, naik ke atas menjadi awan, mendung, dan kemudian turun menjadi air tawar, karena disuling secara alami, kemudian turun masuk tanah dan dikeluarkan kembali melalui sumur, dan sebagainya. Itu semua mengingatkan kita akan sebuah nikmat yang bernama air.

Maka kepercayaan tersebut harus disertai dengan syarat bahwa orang yang membaca surat Al-Wāqī'ah memahami maknanya, sehingga kita serasa diperingatkan oleh Tuhan mengenai air, bahan bakar, dan sebagainya, lalu kita bersyukur dan menghargai apa yang kita dapat, dan efeknya ialah hidup hemat. Air itu harus kita hargai sebagai rahmat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Itulah yang menimbulkan suatu etos ekonomi yang produktif.

Ada juga keluhan bahwa Al-Quran hanya didekati dari satu disiplin, yaitu fiqih. Seolah-olah Al-Quran hanya mengandung masalah halal-haram. Padahal ayat yang mengandung unsur fiqih sedikit sekali. Justru banyak segi keagamaan nonfiqih yang dikandung Al-

Quran, tetapi umumnya manusia tidak mau menempuhnya. Misalnya dinyatakan, *Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa jalan yang terjal? (Yaitu) membebaskan perbudakan (orang-orang yang terbelenggu—NM) (Q., 90: 11-13)*. Dalam masyarakat banyak sekali terdapat mereka yang terbelenggu, yaitu terjerat oleh kemiskinan struktural. Artinya, orang menjadi miskin bukan kehendak sendiri, melainkan oleh struktur. Dalam bahasa Arab, orang yang terbelenggu disebut *raqabah*. Dinyatakan juga, *Atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan. Anak yatim yang dalam pertalian kerabat. Atau orang miskin (bergelimang) di atas debu. Kemudian dia akan tergolong orang yang beriman dan saling menasihati dalam sabar (tabah dan menahan diri) dan saling menasihati dalam kasih sayang (Q., 90: 14-17)*.

Sekali lagi, pendekatan Al-Quran dari segi fiqih seperti yang dominan sekarang ini sebetulnya pincang. Dari segi urutan, itu salah prioritas. Ada prioritas-prioritas lain yang jauh lebih tinggi, yaitu masalah kemanusiaan, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya.



**PENDEKATAN TERHADAP
“AYAT QURANIYAH”**

“Ayat Quraniyah” ialah bagian-bagian dari firman Allah (yang semua kita sudah kenal), yang merupakan unsur lengkap terkecil dari wahyu yang kini terkumpul dalam mushaf. Kita membaca Ayat-ayat itu dan berusaha memahaminya, dan mungkin kita tafsirkan guna lebih memantapkan dan meluaskan pemahaman kita. Memahami ayat itu tidak cukup hanya dengan pendekatan ilmiah-kognitif, melainkan harus juga dengan perasaan halus atau *dzawq* (menurut istilah Imam Al-Ghazali), dalam suatu sikap kejiwaan yang penuh penghayatan disertai kerinduan partisipatif kepada pesan suci ayat tersebut. Karena itu, dilukiskan dalam Al-Quran bahwa salah satu indikasi orang beriman ialah bahwa jika dibacakan ayat-ayat Ilahi mereka bertambah dalam iman dan seraya bertawakal kepada Allah (Q., 8: 2). Juga digambarkan bahwa kaum beriman itu, jika dibacakan ayat-ayat Allah, mereka segera

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar, dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati.

bersujud dan menangis karena terharu dengan adanya kebenaran yang terkandung di dalamnya (Q., 19: 58).

Ini semua tidak mungkin jika persepsi dan apresiasi terhadap Al-Quran hanya bersifat kognitif-

ilmiah semata. Pengalaman-pengalaman seperti digambarkan dalam Al-Quran itu bersifat keruhanian, dan menuntut adanya disposisi tertentu dalam ruhani kita yang lebih daripada sekadar disposisi rasional-intelektual semata, melain-

kan harus meningkat kepada disposisi spiritual. Adanya disposisi keruhanian yang mendalam itu membuat seseorang memiliki kemungkinan mendapatkan ilmu *ladunni*, yaitu pengetahuan yang langsung dianugerahkan dari Hadrat Allah Swt.



PENDERITAAN

Barangkali benar adagium yang sering diucapkan orang bahwa dalam hidup ini, tidak semua keinginan kita terwujud dalam hidup ini, atau

hidup itu sendiri berjalan tidak selalu seperti yang kita inginkan. Apalagi jika suatu hal yang tidak diinginkan itu terjadi atau menimpa kita, maka kita menderita.

Maka sebenarnya kita harus menerima bahwa penderitaan adalah kenyataan hidup. Kita memang tidak dibenarkan untuk “menyerah kalah” terhadap penderitaan. Justru agama memerintahkan supaya kita terus berusaha dan berusaha, agar penderitaan tidak terjadi, atau yang telah terjadi lekas menyingkir. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa jika kita menderita, kita tidak boleh menganggap penderitaan itu “khusus” hanya menimpa kita, dan seolah-olah tidak pernah menimpa orang lain. Jika sampai hal itu terjadi, maka kita menderita di atas penderitaan. Kita akan mengalami penderitaan ganda yaitu, *pertama*, karena adanya penderitaan itu sendiri, dan, *kedua*, karena akibat cara kita menerima dan melihat penderitaan itu secara *ngenes*, *sinis*, dan penuh keluhan. Ini lebih-lebih lagi tidak boleh terjadi pada orang yang beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang.

Berkenaan dengan ini, petunjuk Ilahi dalam Kitab Suci terbaca demikian: *Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa khawatir, padahal kamu ini lebih*

unggul, jika memang kamu adalah orang-orang yang beriman. Jika luka (penderitaan) menimpa kamu, maka luka (penderitaan) yang serupa juga menimpai golongan yang lain. Dan begitulah hari (masa kejayaan atau kejatuhan) Kami buat berputar di antara umat manusia. Dan agar Allah mengetahui mereka yang benar-benar beriman, dan agar dia mengangkat para saksi di antara kamu. Allah tidak suka kepada mereka yang berbuat zhâlim (Q., 3: 140).

Jika kita diingatkan bahwa jika suatu saat menderita, yaitu keadaan berjalan tidak seperti yang diinginkan, dan kita gagal atau kalah dalam perjuangan hidup, dan lain-lain, maka kita harus menyadari bahwa hal yang serupa pun menimpa dan dialami oleh orang-orang atau golongan lain. Sekali waktu, kita harus memahami situasi orang lain itu agar kita dapat lebih baik memahami situasi sendiri, kemudian kita harus melakukan “empati” (*empathy*), yaitu menempatkan diri pada situasi orang atau golongan lain itu, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Jika kita melakukan itu, maka akan tumbuh pada diri kita sikap penuh pengertian (*understanding*), sehingga “empati” memang biasanya membimbing kita kepada “simpati”, yaitu solidaritas kepada sesama, terutama kepada yang sedang menderita.

Sebaliknya, jika kita memandang bahwa penderitaan itu adalah “khusus” untuk kita sendiri, dan orang lain tidak, maka kita akan jatuh pada ilusi bahwa semua orang bahagia hidupnya kecuali kita. Ini adalah suatu pesimisme. Dan dari seorang yang pesimis sulit sekali diharapkan timbulnya *understanding*, simpati dan solidaritas. Justru akan tumbuh subur dalam diri orang itu sifat cemburu dan dengki, yaitu sikap memusuhi orang lain yang dikiranya lebih beruntung atau lebih bahagia. Ini kesengsaraan luar biasa. Maka Nabi mengingatkan bahwa “dengki itu merusak kebaikan, seperti api yang membakar kayu kering”.



**PENDEWASAAN DIRI
DALAM SOSIAL-POLITIK**

Kita mesti ingat bahwa selama setengah abad Indonesia merdeka (tulisan ini dibuat pada tahun 1995—*ed.*) bangsa ini baru mengalami dipimpin dua presiden, yaitu Bung Karno dan Pak Harto (atau mungkin tiga jika ditambah Syafruddin Prawiranegara sebagai kepala pemerintahan darurat). Kedua presiden itu bukanlah pre-

siden “biasa” seperti yang kita pahami pada presiden di negara-negara lain. Sebab selain bertindak selaku presiden menurut konstitusi yang berlaku, mereka berdua juga bertindak sebagai pemimpin dengan karisma pribadi yang domi-

nan dan dasar legitimasi yang lebih daripada sekadar memenuhi ketentuan konstitusional atau legal-formal.

Q., 12: 76)

Kepemimpinan karismatik Bung Karno dan Pak Harto telah menjadi sumber penyelesaian masalah-masalah dasar pertumbuhan bangsa Indonesia. Dalam diri Bung Karno, karismanya telah melicinkan jalan bagi pembentukan bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa (*nation*) yang modern dengan segala kelengkapan atributnya yang fundamental, seperti bahasa persatuan, falsafah negara, konstitusi, dan institusi keindonesiaan. Dari Pak Harto, kepemimpinan karismatik-nya telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari malapetaka yang hampir menghancurkan sama sekali, yaitu Gestapu/PKI. Kemudian beliau memfasilitasi pelaksanaan program pembangunan nasional dan meletakkan dasar-dasar pengisian kemerdekaan.

Setelah Bung Karno dan Pak Harto, kita tidak akan lagi mempunyai—dan sebaiknya memang tidak mempunyai—presiden yang sekaligus bapak bangsa. Presiden yang akan datang, siapa pun, hanyalah seorang yang pertama dari yang sama (*the first among the equals*, atau *primus inter pares*). Hal itu berarti akan merupakan kali pertama bangsa kita “mencoba” dipimpin oleh seorang presiden yang “biasa” saja, dan belum tentu kita akan berhasil. Untuk berhasil dalam fase yang sama sekali baru tersebut, bangsa Indonesia amat perlu mendewasakan diri dalam kehidupan sosial-politik.

Demokratisasi dalam arti partisipasi umum yang luas dan merata akan mempunyai dampak yang besar sekali bagi proses pendewasaan diri. Lebih jauh lagi, demokratisasi yang juga melibatkan pelaksanaan hak-hak asasi dan kebebasan pokok, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, akan menciptakan proses dan struktur sosial-politik yang objektif, sehingga persoalan kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan tidak tergantung kepada pribadi pemimpin. Seperti kereta api yang melaju ke kota tujuan tanpa perlu terlalu tergantung kepada pribadi masinis, melainkan kepada rel yang terpasang dan

pimpinan perjalanan kereta api di stasiun-stasiun antara, jalannya kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang telah terbina struktur-stukturnya tidak akan lagi tergantung kepada wibawa dan karisma pemimpin, tetapi partisipasi umum seluruh warga masyarakat secara merata dan terbuka.



PENDEWASAAN UMAT ISLAM

Dalam menjalankan agama, umat Islam masih memiliki antusiasme yang emosional dan mudah tersinggung. Karena itu, saya sering menyebutnya dengan “masa puber”. Sebagai gambarannya adalah masalah pengeras suara di musala. Buku agama apa yang membenarkan dua musala yang berdekatan melakukan “perang” pengeras suara? Tidak ada. Tetapi mengapa terjadi? Karena umat Islam belum matang. Dengan terus-menerus meningkatkan kecerdasan, mudah-mudahan masa puber ini bisa diteruskan ke masa yang lebih tinggi, yaitu masa remaja (*adolescent*).

Ketika ICMI dibentuk pada 1990, kira-kira tujuannya adalah untuk mencapai itu. Kita juga melihat bertambahnya lulusan universitas, dan dari segi kualitas, semakin banyak orang memperoleh gelar Ph.D. dan MA. Namun, lagi-

lagi, karena sikap dan suasana kejiwaan mereka dalam politik dikaitkan dengan Masyumi, umumnya mereka melihat pemerintah sebagai musuh. Mereka terkesan sebagai oposisi, misalnya di dalam ceramah, dan terutama saat berkhotbah. Hal ini disebabkan umat Islam selama ratusan tahun hanya terlatih untuk melawan (*fight againts*), bersikap reaktif. Tidak terkecuali para sarjana. Itu antara lain karena mereka merasa termarginalisasi oleh proses-proses awal Orde Baru, dan peranan orang-orang seperti Ali Murtopo dan Benny Murdani, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses ketika Soeharto naik ke tampuk kepemimpinan.

Sangat berbahaya kalau jumlah dan kualitas mereka terus bertambah, tetapi tidak pernah melihat negara ini sebagai absah (*legitimate*), karena mereka tidak bisa berpartisipasi. Jadi, ICMI dibentuk supaya mereka masuk. Sebab ada pepatah, seberat-berat mata memandang, lebih berat bahu memikul; semudah-mudah orang mengkritik dari luar, lebih berat mereka yang menjalankan. Para penonton bola berteriak lebih keras daripada pemainnya sendiri. Dengan ICMI, mereka didorong untuk masuk agar bisa belajar proaktif sebagai imbalan dari reaktif. Dalam bahasa Al-Quran, mereka

belajar *amar ma'rûf*, tidak hanya *nabi munkar*. Kalau melawan cukup dengan emosi, semangat, tetapi kalau *amar ma'rûf* atau proaktif harus dengan intelek, ilmu, kemampuan memecahkan persoalan. Lebih tegas lagi, dari mereka harus ada yang menjadi dokter, ahli lingkungan hidup, teknisi pengairan, ahli pertambangan, dan sebagainya.

Sekarang ada indikasi bahwa umat Islam akan mendapatkan kesempatan lagi, sehingga mereka tidak boleh salah langkah. Kita ingin umat Islam sekarang yang digambarkan sedang naik ini, merupakan hasil dari proses pendidikan dan sekaligus pikiran-pikiran yang terbaik mengenai sosial politik dan ekonomi. Mereka tidak diharapkan naik dari segi formil belaka, dengan menempati semakin banyak posisi penting, tetapi mengabaikan persoalan sosial-politik dan ekonomi, sehingga korupsi tetap berjalan.

Sekarang kita menghadapi kenyataan bahwa Cina menguasai ekonomi Indonesia. Tetapi sebetulnya kalau umat Islam telah merasa berada di negeri sendiri dan menganggapnya absah, kemudian berpartisipasi secara positif, maka eksperimen Malaysia mungkin bisa dicontoh, yaitu suatu kebijakan ekonomi yang menerapkan diskriminasi positif yang memihak ke-

pada si lemah, dalam hal ini bangsa Melayu atau pribumi dalam kasus Indonesia. Masa seperti itu akan datang, tetapi tergantung kepada bagaimana umat Islam membawakan dirinya secara sosial dan politik. Pada saat itulah semoga Indonesia akan menjadi Indonesia yang sebenarnya, bukan kelanjutan kolonial seperti tampak dalam banyak hal sekarang ini.

✻

PENDIDIKAN AGAMA

Dalam sosiologi sistematis, agama berada pada puncak hubungan sibernetik yang meliputi—dalam urutan berjenjang—budaya, komunitas kemasyarakatan (*societal community*), perpolitikan (*polity*), ekonomi dan teknologi. Secara sibernetik, susunan atas mengendalikan (*control*) susunan di bawahnya, dan susunan bawah mengkondisikan (*condition*) susunan di atasnya. John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan (*Health, Education and Welfare*—HEW) dalam pemerintahan Presiden John F.

Kennedy, mengatakan, *no nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilisation* (tidak ada bangsa yang mampu mencapai keberhasilan kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar). Agama adalah sistem kepercayaan, dan agama besar memiliki dimensi moral yang besar untuk menopang peradaban yang besar.

Dari sudut pandang itu kita dapat memahami bahwa peradaban-peradaban besar umat manusia, sebagaimana dilambangkan dalam berbagai bangunan monumental peninggalan masa silam, selalu berdasarkan, atau setidaknya berkaitan, dengan suatu agama. Agama menentukan corak budaya, yang pada urutannya akan menentukan corak komunitas kemasyarakatan, kemudian perpolitikan, ekonomi, dan akhirnya, teknologi. Sebaliknya, suatu perkembangan kreatif tertentu yang besar di bidang teknologi—seperti



ditemukannya teknologi bercocok tanam oleh bangsa-bangsa Mesopotamia Kuno, teknologi mesin uap di Inggris, dan, saat ini, teknologi elektronik untuk komunikasi dan pengembangan informasi—akan mengkoordinasikan tumbuhnya suatu pola ekonomi tertentu, yang seterusnya secara berurutan akan mengkoordinasikan pola perpolitikan, komunitas kemasyarakatan, kebudayaan, dan bahkan, pemahaman serta penafsiran bagian-bagian tertentu ajaran agama.

Semua bentuk-bentuk hubungan sibermetik pengawasan atas-bawah itu harus disadari dan diperhitungkan dalam mengembangkan pendidikan agama. Sebagai sistem simbolik, agama banyak menggunakan metafor atau masal (*matsal*) dalam menyampaikan pesan suci-Nya. Sebab, masalah kesucian selamanya berada pada dataran hakikat luhur (*al-matsal al-a'la, kasunyatan adi luhung, high reality*) yang pada dasarnya tidak dapat diterangkan (*ineffable*) dengan kata-kata biasa. Menerangkan hal-hal suci (*sacred*) yang merupakan hakikat luhur itu dilakukan dengan menggunakan masal-masal. Al-Quran juga menyebutkan bahwa dalam Kitab Suci, Allah membuat berbagai masal bagi manusia, namun sebagian besar mereka menyingkarkannya, dan tidak akan mam-

pu memahami berbagai masal itu, kecuali orang-orang yang berilmu.

Dalam pendidikan agama, soal agama sebagai sistem simbolik itu harus benar-benar diperhatikan. Tantangan dalam hal ini ialah, bagaimana memahami simbol-simbol itu dan menangkap makna hakiki yang ada di baliknya, dengan menggunakan ilmu seperti dimaksudkan Kitab Suci. Jika tidak, kita akan terjebak kepada masalah perumpamaan atau simbol tanpa makna, dan kita akan gagal menangkap esensi ajaran agama itu sendiri. Maka dalam hal pendidikan agama jelas sekali diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaharui pilihan substansi ajaran keagamaan yang hendak ditanamkan kepada anak didik serta masyarakat pada umumnya, dengan mencari dan menemukan metode pendidikan dan pengajaran agama yang efektif, efisien dan produktif. Kesibukan yang terpaku hanya kepada simbol semata, tanpa menangkap maknanya, akan melahirkan gejala kesalehan lahir dan formal, suatu kesalehan yang mengecoh. Seperti diperingatkan Nabi Saw. dalam sebuah hadis terkenal, *“Allah tidak memandang jasmanimu dan tidak pula bentuk lahirmu, tetapi Allah memandang kalbumu dan amal perbuatanmu.”* Sudah tentu, disertai ketulusan, bisa terjadi bahwa pe-

nampakkan lahir menunjukkan hakikat batini.



PENDIDIKAN AGAMA DALAM RUMAH TANGGA

Perlu kita insafi bersama bahwa harta benda dan anak-anak kita adalah karunia Ilahi sebagai ujian atau percobaan (*fitnah*), apakah kita dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-unsur utama kehidupan manusia, yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahir dan duniawi.

Karena “harta dan anak adalah hiasan hidup duniawi”, maka juga *Sesungguhnya kehidupan duniawi ini adalah permainan, kesenangan dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba banyak dalam harta dan anak ...* (Q., 57: 20). Jadi, sebagai *fitnah*, sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinannya dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan yang tidak terkira, yaitu kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan pesan dan amanat Allah.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan agama dalam

rumah tangga—sebagai peringatan—terpaksa kita mulai dengan sikap skeptis dan ragu, yaitu sikap mempertanyakan, benarkah pendidikan agama dalam rumah tangga mempunyai peran positif? Dapatkah hal itu dibuktikan dengan menunjukkan contoh-contoh nyata, dengan mengaitkannya pada variabel-variabel yang secara lahiriah tentunya mendukung anggapan positif itu? Di sinilah skeptisisme tersebut bermula. Sebab, jika variabel orang tua kita ambil sebagai unsur kaitan yang penting, maka kualitas atau kapasitas orangtua itu—seperti kualitas dan kapasitasnya sebagai tokoh keagamaan (kiai, ulama, guru agama, pemimpin agama, tokoh politik agama, tokoh pendidikan formal agama, pemimpin organisasi keagamaan dan seterusnya)—secara lahiriah tentu mendorong kita kepada kesimpulan tentang peran positif bagi pendidikan keagamaan anak-anaknya. Tetapi nyatanya dalam banyak hal kita akan segera menjawab: belum tentu! Itulah yang tidak jarang terjadi. Bukankah kerap terjadi, seorang tokoh agama (dalam berbagai kualitas dan kapasitas tersebut tadi), anak-anaknya justru tumbuh menjadi remaja nakal?



PENDIDIKAN AGAMA DAN
PENGHAYATAN AGAMA

Pendidikan agama dalam rumah tangga memang penting, tetapi itu tidak sepenuhnya sama dengan yang secara umum dipahami dan dimaksud orang. Pertama-tama, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini, sebagaimana halnya yang ada di sekolah oleh guru agama, dalam rumah tangga pun dapat diperankan oleh orang lain, yaitu guru mengaji yang sekarang mulai populer dalam masyarakat kita. Dan meskipun ada guru mengaji yang sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara sepenuhnya. Jadi, guru mengaji pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar agama—yakni, penuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu—bukan pendidikan agama.

Jika yang dimaksudkan ialah pendidikan agama *dalam rumah tangga ini*, jelas melibatkan peran

orangtua serta keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orangtua tidak perlu berupa peran pengajaran (yang *nota bene* dapat “diwakilkan” kepada orang lain tadi). Peran orang tua adalah peran tingkah laku, *tu-lada* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan

disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Di sinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah, “bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan”. Jadi jelas bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat (tapi sedikit salah kaprah), dapat dikatakan bahwa “pendidikan dengan bahasa perbuatan” (*tarbiyat-un bi lisân-i 'l-hâl*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada “pendidikan dengan bahasa ucapan” (*tarbiyat-un bi lisân-i 'l-maqaâl*).

Karena itu, yang penting ialah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah

“Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang Mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya itu ada kebaikan.”

(Hadis)

tangga. Mode mendirikan mushala yang sekarang ini cukup banyak dipraktikkan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal, yang cukup baik. Kehadiran mushala secara fisik dalam lingkungan keluarga akan menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu. Ini, secara “sibernetik” menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk *milieu* pendidikan keagamaan rumah tangga.

Tetapi sebagaimana setiap prasarana fisik tidak dengan sendirinya menghasilkan apa yang dituju, maka demikian pula mushala keluarga harus ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang nyata. Meskipun shalat bersama masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaannya secara bersama dalam keluarga (dalam bentuk shalat berjamaah) akan mempunyai dampak yang sangat positif kepada seluruh anggota keluarga. Ada ungkapan Inggris yang mengatakan, *A family who prays together will never fall apart* (sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan).

Sebagai “bingkai” atau “kerangka” keagamaan, shalat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. *Pertama*, shalat itu mengandung arti

penguatan ketakwaan kepada Allah, memperkuat dimensi vertikal hidup manusia, yaitu “tali hubungan dengan Allah” (*ḥabl min Allāh*). Segi ini dilambangkan dalam *takbīrat-u ‘l-ibrām*, yaitu takbir atau ucapan *Allāhu Akbar* pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan sehingga memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu “tali hubungan dengan sesama manusia” (*ḥabl min al-nās*). Ini dilambangkan dalam *taslīm* atau ucapan salam, yakni ucapan *Assalāmu-‘alaykum warah̄matullāhi wabaraka-tūhu* pada akhir shalat dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri.



PENDIDIKAN ANAK

Banyak sekali petunjuk Kitab Suci tentang pendidikan serta hal-hal yang berkenaan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Semuanya berkisar pada tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya. Hubungan yang saling bermanfaat dan saling membahagiakan antara orangtua dan

anak secara timbal balik dapat diwujudkan asalkan kita memperhatikan benar-benar ajaran agama yang berkaitan. Cukuplah sebagai bahan renungan pokok bahwa kewajiban beribadat hanyalah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, semata, dan bahwa kasih sayang Ilahi yang dimohonkan anak untuk kedua orangtuanya itu dikaitkan dan sebanding dengan bagaimana ibu-bapak mendidik anaknya pada masa kecil.

Ada beberapa peringatan lain dalam Al-Quran yang menyangkut anak, orangtua, dan keluarga: *Sekali-kali bukanlah hartamu dan bukan pula anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami (Allah) sedikit pun kecuali jika orang-orang itu beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itulah yang bakal memperoleh balasan berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka aman sentosa dalam ruang-ruang tinggi di surga (Q., 34: 37). Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Mengawasi neraka itu malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah berkenaan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka selamanya mengerjakan apa yang diperintahkan itu (Q., 66: 6). Hai manusia, bertakwalah kepada*

Tuhanmu dan waspadalah (bersiaplah) terhadap hari seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong orangtuanya sedikit juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan di dunia memperdayakan kamu, dan janganlah penipu memperdayakan kamu dalam taat kepada Allah (Q., 31: 33).



PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, yakni membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.

Tentang pendidikan budi pekerti luhur, Al-Quran mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menambahkan takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Ini karena, menurut sabda Nabi, tidak ada sesuatu yang lebih banyak memasukkan manusia ke dalam surga daripada takwa kepada Allah dan budi pekerti

luhur. Beliau bersabda, “*Yang terbanyak memasukkan ke surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*”

Kitab Suci Al-Quran mengingatkan kaum Muslim agar waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, yang akan menimbulkan kekhawatiran.

Allah berfirman, *Hendaklah mereka waspada kalau sampai meninggalkan di belakang mereka anak turun yang lemah, yang mereka khawatirkan. Bertakwalah mereka itu kepada Allah, dan hendaklah berkata dengan perkataan yang benar* (Q., 4: 9).

Terhadap firman itu Ibn Katsir dalam kitabnya memberi ulasan dengan antara lain mengutip sebuah Hadis, “*Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan papa dan memintamita kepada manusia*” (HR. Bukhari).

Usaha mencegah agar tidak sampai kita mewariskan keturunan yang lemah (yang dalam Hadis itu terutama “lemah” dalam arti ekonomi, yakni, miskin) tidak hanya dengan mewariskan harta kekayaan,

hal mana itu adalah wajar saja. Tetapi, khususnya di zaman modern dengan pola ekonomi industri ini, usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

usia yang berkualitas tinggi.

Untuk perkara kecakapan inipun Nabi Saw. memberi teladan bagaimana menghargai para ahlinya. Sesuai dengan konteks zaman beliau (Timur Tengah lima

belas abad yang lalu), suatu bentuk kecakapan yang amat berharga ialah kepandaian memanah (menembak dengan panah), karena kecakapan itu sangat diperlukan untuk perang dan besar sekali peranannya untuk memperoleh kemenangan. Sebuah hadis menggambarkan betapa Nabi Saw. amat menghargai para ahli panah, dengan sabda beliau: Rasulullah Saw. bersabda, dan beliau berada di atas mimbar, “[*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan sedapat-dapatmu—* Q., 8: 60], dan “*ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan, ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan*” (HR Muslim).

Karena kebebasan-kebebasan asasi adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai prosedural.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Seungguhnya Allah bakal memasukkan tiga orang ke surga berkat satu batang anak panah, pembuatnya yang dengan membuat anak panah itu menghendaki kebaikan, orang yang menyediakan bahannya, dan orang yang melemparkan (menembakkan) anak panah itu.*” Beliau juga bersabda, “*Memanahlah kamu dan menungganglah [kuda]. Dan kamu memanah adalah lebih aku sukai daripada kamu menunggang kuda. Apa pun yang dilakukan seseorang untuk bersantai adalah palsu kecuali menembakkan anak panah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bergaul mesra dengan istrinya. Semua itu termasuk kebenaran. Barangsiapa melupakan keahlian memanah setelah diajari, maka ia telah kufur [tidak bersyukur] atas apa yang diajarkan kepadanya itu*” (HR Ahmad).

Kutipan-kutipan dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan ialah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Tetapi mengenai keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat yang lain. Maka

sudah tentu, jenis keahlian yang diperlukan di zaman modern ini berbeda dengan yang diperlukan di zaman sebelumnya. Adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern.

Tantangan pertama dan utama terhadap usaha di atas, yakni mengembalikan pendidikan Islam ke pangkuan umat, ialah masalah warisan kolonial. Jika disebut “warisan kolonial”, ini tidaklah berarti hanya hal-hal yang diperbuat oleh kaum kolonial untuk melemahkan umat Islam, tapi juga responsi umat Islam sendiri terhadap kolonialisme itu yang meskipun patriotik, namun agaknya harus dibayar dengan ongkos yang mahal. Dalam hal ini, umat Islam tidak saja “kalah dahulu” oleh umat-umat yang lain. Umat Islam juga kalah dalam bidang *linkage* internasional, karena belum satu pun negara Islam tampil sebagai negara modern sebanding dengan, misalnya, Jepang yang Shinto/Buddhis. Lemahnya “*linkage*” ini berdampak kepada kesulitan relatif umat Islam mengembangkan pendidikan modern di Indonesia, sebuah negeri dengan penduduk mayoritas Muslim.

SOGR

PENDIDIKAN ISLAM MASA KOLONIAL

Sejarah kolonial bermula dengan berkuasanya VOC yang hampir tidak memperhatikan masalah pendidikan, dan sedikit kesempatan pendidikan yang diberikan secara terbuka untuk orang pribumi. Bukti pertama diperhatikannya pendidikan untuk orang-orang Muslim terdapat dalam suatu instruksi Gubernur Jenderal Deandels pada 1808, namun, tidak ada bukti tentang dilaksanakannya instruksi itu. Undang-undang Pemerintah Hindia Belanda 1808 menandai suatu perubahan resmi sikap itu. Namun, rencana-rencana yang didasarkan pada undang-undang itu “tidak pernah terwujud, sejauh menyangkut pendidikan pribumi”.

Perubahan nyata baru terjadi pada zaman “Kebijaksanaan Etis” pada tahun 1901. Inilah kebijaksanaan kolonial yang “bersumber terutama dari segi manusiawi, yang menyatakan bahwa Belanda berutang budi pada Indonesia atas keuntungan-keuntungan masa lalu yang telah diperolehnya dari Indonesia”. Kebijakan Etis itu, pada hakikatnya, merupakan “suatu program kesejahteraan yang berupaya memacu dan mengarahkan kemajuan ekonomi, politik dan sosial”. Yang berkaitan dengan pem-

bicaraan kita ialah perhatian besar yang diberikan kepada pendidikan gaya Barat, dan hal itu menyebabkan semakin banyak orang Indonesia yang memasuki sekolah umum. Namun, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, jumlah itu masih kecil sekali. Bahkan, yang lebih kecil ialah jumlah pelajar dari kalangan Muslim santri. Hal ini sebagian disebabkan oleh sistem pendidikan yang diskriminatif, dan sebagian disebabkan oleh politik nonkooperatif para ulama terhadap pemerintah kolonial.

Dengan demikian, akibat puncak pendidikan kolonial ialah melebarnya jurang antara rakyat yang berorientasi Islam dengan elit tradisional, priayi, yang kebanyakan terdiri atas orang-orang Indonesia berpendidikan Barat. Interposisi elite tradisional dan Cina cenderung menyamakan peranan Belanda sebagai pengisap tenaga pribumi. Inilah sebabnya, sejak permulaan, gerakan nasionalis di Indonesia bercorak antikolonial, anti-Cina, bersifat keislaman dan sosialis”. Islam segera menjadi senjata ideologis dari berbagai gerakan melawan para penjajah “kafir”, dan gerakan keislaman untuk membantu dan memajukan kepentingan para santri—sebagaimana yang terjadi pada SDI

(Sarikat Dagang Islam), 1905, sebagai gerakan massa pertama yang besar dan diorganisasi secara politik—dengan mudah ditafsirkan sebagai nasionalisme yang kuat. Pertentangan antara nasionalisme keislaman dan keningratan tradisional ditegaskan oleh penentangan kuat terhadap gerakan nasionalis yang dilancarkan oleh para pejabat pemerintah dari kalangan orang-orang ningrat Indonesia. Kaum priayi merasa bahwa gerakan nasionalis Islam menyerang privilese (hak istimewa) mereka. Penentangan itu dilakukan untuk melestarikan diri.



PENDIDIKAN KOLONIAL BELANDA

Struktur pendidikan oleh Belanda di Indonesia dan sistemnya adalah mengikuti konsep stratifikasi kolonial penduduk tanah jajahan. Stratifikasi itu mengenal jenjang tinggi-rendah pembagian warga masyarakat, sejak yang paling atas yang terdiri dari penduduk Eropa, disusul “Timur Asing” (terutama Arab dan Cina), kemudian aristokrat pribumi (“priayi”) dan akhirnya rakyat umum. Patut diperhatikan bahwa ke dalam kategori “rakyat umum” itulah para warga masyarakat kalangan pondok-pe-

santren secara keseluruhan tercakup.

Pada tingkat pendidikan dasar, untuk golongan Eropa tersedia ELS (*Europese Lagere School*—Sekolah Dasar Eropa). Untuk golongan Timur Asing tersedia HAS (*Hollands-Arabische School-Chinesche School*—Sekolah Belanda Cina). Untuk golongan priyayi atau aristokrat pribumi tersedia HIS (*Hollands-Inlandse School*—Sekolah Belanda Pribumi). Terakhir, untuk rakyat umum tersedia *Volkschool*, Sekolah Rakyat, di tingkat desa dengan program belajar selama tiga tahun, dan *Vervolgschool*, Sekolah Rakyat Lanjutan, di tingkat kecamatan dengan program belajar selama lima tahun.

Sekolah-sekolah tingkat lanjutan pertama dan atas juga disediakan, tetapi hanya terbuka untuk yang terpilih dari kalangan lulusan jenis-jenis sekolah elite, yaitu ELS, HAS, HCS, dan HIS saja. Bagi lulusan jenis Sekolah Rakyat, semua pintu pendidikan lanjutan tertutup. Pemerintah kolonial menyediakan pendidikan dasar umum lanjutan, yaitu MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*). Sekolah lanjutan atas terbagi antara yang masih memberikan pendidikan umum, AMS (*Algemene Middelbare School*), dan yang memberikan pendidikan khusus dalam bidang keahlian tertentu. Paling utama di antara

pendidikan keahlian itu ialah HBS (*Hogere Burgelijke School*) dan OSVIA (*Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren*), yang menghasilkan pegawai pemerintahan dalam negeri (*Binnenlands Bestuur*). Juga ada sekolah menengah atas bidang pertanian, yaitu MLS (*Middelbare Landbouw School*) di Bogor, yang berkembang dan meningkat menjadi IPB. Selain itu ada sekolah-sekolah yang lebih khusus seperti *Schakel School*, sekolah peralihan dari lulusan Sekolah rakyat untuk dapat meningkat ke sekolah yang ada di atasnya. Juga disediakan sekolah-sekolah pendidikan guru seperti HIK (*Hollands-Inlandse Kweek-school*) dan suatu jenis sekolah yang disebut *Normaal School*.

Pada tingkat perguruan tinggi, pemerintahan kolonial memperkenalkan beberapa jenis pendidikan keahlian, seperti bidang teknologi (khususnya teknologi pengairan guna menunjang industri gula di Jawa), yaitu THS (*Technise Hoge School*—kini ITB) di Bandung; bidang kedokteran, yaitu GHS (*Geneeskundige Hoge School*—kini FK-UI) di Batavia (Jakarta); dan bidang hukum, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial, yaitu RHS (*Rechts Hoge School*—Sekolah Tinggi Hukum, yang kini dipecah-pecah menjadi fakultas-fakultas hukum, ekonomi, ilmu-ilmu sosial dan politik dalam lingkungan UI) di Weltevreden, Jakarta Pusat sekarang.

Beberapa jenis sekolah keahlian menengah-tinggi juga disediakan, yaitu pendidikan “dokter Jawa” pada STOVIA (*School tot Opleiding voor Indlandse Artsen*—Sekolah Periapan Dokter Pribumi atau “dokter Jawa”) di Jakarta, dan NIAS (*Nederlands Indise Artsen School*—Sekolah Dokter Hindia Belanda, kini FK Unair) di Surabaya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, suatu kenyataan amat penting ialah bahwa pendidikan menengah dan tinggi itu semua dapat dimasuki hanya oleh anak-anak Eropa, Timur Asing, dan pribumi priyayi. Sedangkan untuk rakyat hanya tersedia Sekolah Rakyat. Lebih dari itu, para anggota masyarakat lingkungan pondok pesantren pimpinan para ulama, bukan saja hak mereka diingkari, bahkan mereka sendiri sengaja memilih untuk menentang dan memboikot pendidikan Belanda itu semua, yang mereka nyatakan sebagai barang haram. Inilah sikap heroisme nonkoperatif total dari pihak para ulama dan masyarakat pondok pesantren, yang selain memberi kekuatan besar sekali kepada daya tahan perjuangan melawan penjajahan, juga membawa akibat-akibat yang kurang menguntungkan bagi para ulama dan masyarakatnya sendiri, justru di masa kemerdekaan. Perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial itu mendorong para ulama untuk mendirikan lebih banyak pondok pesantren. Kompleks

Jombang—Kediri di Jawa Timur merupakan tempat konsentrasi terbesar pondok-pesantren di Indonesia. Pondok pesantren itu kebanyakan didirikan pada sekitar awal abad yang lalu, saat pemerintah penjajah mulai memperkenalkan sistem pendidikan kolonialnya.



PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Salah satu kesadaran baru yang amat penting pada umat manusia sekarang ialah kesadaran tentang betapa pentingnya memelihara alam lingkungan. Bencana-bencana alam yang menimpa umat manusia akhir-akhir ini banyak sekali yang merupakan akibat kerusakan lingkungan : *“Muncul kerusakan di lautan dan di daratan karena ulah tangan manusia.”* Pendidikan lingkungan hidup harus melibatkan usaha penyadaran tentang harga tak ternilai dari alam sebagai anugerah Tuhan. Manusia ditunjuk sebagai khalifah Tuhan untuk memelihara anugerah itu dan memanfaatkannya dengan penuh syukur kepada-Nya. Karena itu, membuat kerusakan di

bumi adalah salah satu kejahatan tertinggi.

Selain berwujud alam kebendaan mati seperti gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai dan seterusnya, anugerah Tuhan itu juga berwujud alam kehidupan (hayati) yang beraneka ragam, baik flora maupun fauna. Tuhan menganugerahkan kepada bangsa Indonesia keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang terbesar di muka bumi, yang merupakan titipan Tuhan untuk dipelihara bagi sebesar-besar manfaat bangsa dan seluruh umat manusia. Jadi, selain kepada negara sendiri, kita bangsa Indonesia memikul tanggung jawab kepada seluruh dunia. Pendidikan kita harus menanamkan kesadaran itu.



PENDIDIKAN MAJU BAGI UMAT ISLAM INDONESIA

Sesungguhnya umat Islam Indonesia mulai sedikit dapat beranjak dari belunggu warisan kolonial sejak Kabinet Natsir pada 1950. Melalui kabinet itu Menteri Agama A.

Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan Bahder Johan membuat terobosan di bidang pendidikan, dengan keputusan hendak mengadakan kurikulum pengetahuan umum untuk madrasah-madrasah dan pengetahuan agama untuk sekolah-sekolah. Dua dasawarsa terakhir ini memperlihatkan dampak kebijakan pendidikan itu dengan adanya gerak konvergensi antara “pendidikan umum” dan “pendidikan agama”.

Tetapi usaha umat Islam mengejar ketertinggalannya dari umat-umat lain sesama warga negara dapat diibaratkan mengejar bayangan; semakin cepat dikejar, semakin cepat pula menjauh. Keadaan itu dapat diatasi hanya jika dilakukan usaha-usaha ekstrakeras. Salah satunya ialah dengan pancingan peningkatan mutu secara cepat melalui usaha-usaha pendidikan unggulan, dengan risiko kemungkinan dinilai atau dituduh elitis atau kurang populis. Keadaan umat Islam sekarang ini menuntut usaha pendidikan unggulan menjadi semacam *fardlu kifayah*: tidak seluruh umat diharuskan melakukannya, cukup sebagian saja. Tetapi jika tidak ada sama sekali yang melakukannya, maka seluruh umat terbebani pertanggungjawaban.

Karena retorika-retorika politiknya sendiri, umat Islam Indonesia sering terbuai oleh bayangan sebagai golongan mayoritas. Tapi

ilmu-ilmu sosial membuktikan bahwa perjalanan sejarah umat manusia tidak terutama ditentukan oleh jumlah orang (mayoritas), melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya. Nabi Saw. bersabda, “*Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti*” (HR Ahmad dan lain-lain).

Sabda Nabi Saw. itu adalah gambaran yang jelas tentang pentingnya memperhatikan kualitas bahan manusia, khususnya dalam usaha pendidikan. Jika dilihat sebagai proses *input-output*, hasil suatu usaha pendidikan akan tergantung kepada siapa yang masuk untuk diolah. Jika bahan manusianya (calon anak didiknya) unggul, keluarannya pun akan unggul, insya Allah. Meskipun mendidik manusia tidak serupa dengan proses mekanis, namun analogi itu dapat dipertimbangkan.



PENDIDIKAN MODERN SANTRI INDONESIA

Tiga dasa warsa yang lalu telah menjadi momen bagi kalangan Muslim Santri Indonesia ketika mereka telah memiliki sejumlah besar intelektual berpendidikan modern. Akibat dari gejala ini ialah

kian fasihnya kaum Muslim mengungkapkan aspirasi-aspirasi mereka. Sebagai efek sampingnya, pendidikan telah memperbesar kepercayaan diri. Pertentangan tersembunyi antara mereka yang berorientasi Islam dan birokrasi yang didominasi kaum priayi kini muncul di permukaan dalam bentuk oposisi politik terhadap pemerintah. Keterlibatan, yang sudah lama di-

dambakan, para politisi yang berorientasi Islam dalam kancah politik—suatu keinginan yang senantiasa ditepis oleh elite penguasa—kini mendapat ekspresi pencapaiannya dalam suatu ideologi politik yang bahkan lebih berilham-Islam. Hal ini, bagi sebagian pengamat, adalah fungsi “fundamentalisme Islam”.

Meski mengandung pengertian negatif, “fundamentalisme Islam” kiranya memiliki fungsi positif dalam keseluruhan proses sistem sosial. Dengan menggunakan karya Naqsyabandiyah selama masa-masa Moghul di India sebagai perbandingan, John Obert Voll berkata bahwa:

“... Pola fundamentalis bertindak sebagai mekanisme peng-

aturan korektif. Dalam konteks perubahan dan adaptasi, fundamentalis berupaya menjaga agar pesan dasar tetap sepenuhnya berpengaruh atas umat. Jika pengaturan kondisi-kondisi lokal dan penggunaan gagasan-gagasan dan

teknik-teknik baru mengancam unsur-unsur khas dan asli Islam, maka mulai terbentuklah tekanan-tekanan dari para fundamentalis. Dalam satu hal, misi

fundamentalisme Islam ialah menjaga agar pengaturan perubahan tetap berada di dalam jelajah pilihan-pilihan yang jelas-jelas Islami.”

Namun, fundamentalisme merupakan salah satu dari dua sisi sebuah koin. Di satu pihak, fundamentalisme tersuntik negativisme. Inti ideologi fundamentalis adalah anti-Westernisme. Hal ini ironis, meski dapat diterangkan, sebab para pendukung fundamentalisme anti-Westernisme adalah orang-orang berpendidikan Barat. Di pihak lain, menurut Fazlur Rahman, pengetahuan fundamentalis Islam belakangan tentang Islam sangat dangkal. Ia mengatakan bahwa fundamentalisme,

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai, maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.

(Q., 8: 46)

pada dasarnya merupakan fungsi orang bukan ahli, kebanyakan adalah para profesional—pengacara, dokter, insinyur.” Fazlur Rahman melihat gejala ini bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Ia menyatakan bahwa kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka.

Sisi lain koin, segi lebih positif dari munculnya gejala intelektual yang berorientasi ke Islam, ialah meningkatnya kemampuan teknikal Islam. Islam Indonesia tidak perlu lagi merasa malu bila diejek sebagai “mayoritas angka, namun minoritas teknikal”—sebagaimana halnya dengan jangka waktu lama sebelum dasa warsa-dasa warsa ini—Islam Indonesia kini telah mempunyai kian banyak teknokrat. Para Muslim santri berpendidikan tinggi ini aktif dalam semua segi kehidupan nasional, termasuk pemerintahan.



PENDIDIKAN PEREMPUAN

Masalah pemerataan jumlah dan mutu pendidikan bersangkutan dengan masalah *gender* atau jenis. Keterbelakangan Indonesia di bidang pendidikan bersifat menyeluruh, meliputi kedua jenis, lelaki dan perempuan. Tetapi keter-

belakangan itu lebih-lebih lagi menggejala dalam hubungannya dengan jenis, yaitu bahwa secara umum jenis perempuan masih jauh tertinggal oleh jenis lelaki. Kesenjangan gender dalam pendidikan (dan bidang-bidang kehidupan yang lain) bukanlah perkara yang secara unik hanya terdapat pada bangsa kita. Namun persoalannya menjadi ironis mengingat bahwa dari semula, sejak masa-masa awal perjuangan melawan penjajahan dan merebut serta mempertahankan kemerdekaan, kaum perempuan Indonesia memiliki saham yang lebih besar daripada di kalangan bangsa-bangsa lain. Karena itu, pemerataan mutu dan jumlah pendidikan harus secara khusus ditujukan kepada kaum perempuan, sehingga setara dengan kaum lelaki.

Sesungguhnya, perhatian yang besar kepada masalah pendidikan kaum perempuan memiliki nilai ekonomi pendidikan yang tinggi. Sebagai ibu yang secara kejiwaan sangat dekat kepada anak-anak, jauh lebih dekat daripada kaum lelaki, mutu pendidikan pada mereka akan langsung berdampak pada mutu pendidikan anak-anaknya. Penghematan yang terjadi ialah bahwa mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga. Hal ini telah terbukti pada bangsa-

bangsa Eropa pada saat-saat apa yang dinamakan “Reformasi” agama. Pandangan “Reformasi” yang menghendaki adanya akses kepada kitab suci untuk semua pemeluk, tidak terbatas hanya kepada para imam, telah mendorong adanya gerakan pemberantasan buta huruf. Karena kaum lelaki kebanyakan waktunya habis di ladang—sebagai kaum pekerja petani dalam sistem feodal—maka konon yang lebih banyak waktu untuk mengikuti pendidikan pemberantasan buta huruf adalah kaum perempuan. Dan “melek huruf” kaum ibu itu menjadi sumber dorongan pendidikan anak-anak dalam rumah tangganya. Kemajuan tingkat pendidikan pada rumah tangga itu, menurut suatu versi tentang awal mula kemajuan Eropa, menjadi tonggak kemajuan tingkat pendidikan masyarakat dan bangsa.



PENDIDIKAN SEBAGAI HUMAN INVESTMENT

Penulis pernah diundang oleh suatu badan manajemen yang cukup bergengsi dengan pendukung non-Muslim dan non-Pribumi. Penulis diminta berbicara tentang “Kebangkitan Islam”. Pembawa acara ini—karena merasa akrab dengan penulis (kami kenal di Chicago, Amerika)—membawa-

kannya dengan sedikit bercanda, tetapi mencerminkan apa yang sebenarnya terbetik dalam hatinya. Dia mengatakan begini, “Saudara-saudara sekalian, kita mendapatkan kehormatan kedatangan saudara Nurcholish Madjid untuk membiarkan ‘Kebangkitan Islam’ di negara ini, agar kita yang di ‘atas’ tahu apa yang terjadi di ‘bawah’.”

Secara mentalitas, mereka melihat dirinya di “atas” dan melihat kita di “bawah”. Ketika Islam naik seperti sekarang ini, mereka menjadi *groggi* dan banyak salah tingkah. Karena itu, segala macam diusahakan agar umat Islam terhambat. Mereka sudah mengantisipasi ke depan bahwa sebetulnya suatu masyarakat tidak ditentukan oleh mayoritas, melainkan oleh minoritas yang mampu (*the capable minority*).

Indonesia adalah negara terbuka, karena itu mobilitas vertikal tidak lagi memperhitungkan hal-hal kenisabatan atau askriptif seperti, anak siapa, lahir di mana, bahasa daerahnya apa, dan sebagainya. Yang dipersalahkan adalah kemampuan, “meritokrasi” atau kekuasaan berdasarkan kemampuan. Dan kemampuan diperoleh dari pendidikan. Artinya, anak tangga ke atas adalah pendidikan. Siapa yang mampu dari segi pendidikan, maka dia yang akan berkuasa. Mereka (golongan non-Muslim dan non-

pribumi) sudah menyiapkan ini. Lihatlah, di mana-mana mereka mendirikan sekolah unggulan. Itu berarti proyeksi untuk tetap memonopoli hal-hal istimewa (*privileges*) di Indonesia. Maka, jika kita memikirkan masa depan yang jauh, pendidikan adalah hal yang paling strategis.

Harus diingat bahwa pendidikan juga merupakan investasi manusia (*human investment*), sehingga buahnya baru dirasakan setelah lewat satu generasi. Kata pepatah, kalau mau panen tiga bulan tanamlah jagung, tetapi kalau ingin panen kelapa harus berani menunggu lima tahun. Dan kalau “menanam” manusia (melalui pendidikan) harus berani menembus satu generasi, yaitu 20 sampai 25 tahun. Tetapi umumnya orang tidak sabar, yang berakibat susunan masyarakat akan sulit diubah, dan mereka yang memegang hak istimewa di atas akan tetap berada di atas, sementara yang di bawah tidak bisa naik.



PENDIDIKAN TASAWUF DAN AKHLAK

Berbeda dengan, misalnya, masyarakat Kristen atau Yahudi, masyarakat Muslim klasik—yaitu yang ada di masa Nabi dan para khalifah

yang bijaksana (*al-khulafâ' ar-râsyîdûn*)—adalah suatu keseluruhan yang homogen dengan kesadaran keagamaan (religiusitas) yang tinggi. Religiusitas mereka itu melahirkan

tingkah laku lahiriah yang penuh dengan budi luhur (*al-akhlâq al-karîmah*) yang melandasi bangunan masyarakat yang mereka dirikan. Karena itu masyarakat Muslim klasik juga disebut masyarakat etis atau *akhlâqî*.

Namun kemudian muncul tasawuf sebagai disiplin ilmu tersendiri dalam Islam. Seperti halnya Fiqih, Kalâm, dan Falsafah sebagai disiplin-disiplin ilmu, Tasawuf tumbuh sebagai kelanjutan wajar dari keperluan kepada adanya semacam diferensiasi ilmu pengetahuan dalam Islam di abad kedua dan ketiga Hijriah.



Sebetulnya masyarakat Islam klasik itulah yang menjadi teladan untuk diwujudkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk oleh kaum sufi. Penedalanan kepada masyarakat klasik itu melahirkan konsep salafiah (klasisisme). Dari berbagai sumber yang ada masyarakat Salaf itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika. Sebuah hadis Nabi Saw. menyebutkan, “*Yang paling banyak memasukkan orang ke surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi.*”

Keterkaitan antara takwa dan akhlak itu sejajar dengan keterkaitan antara iman dan amal, antara hubungan dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan manusia (*ḥabl min al-nâs*), antara *takbîr* (dalam permulaan shalat, sebagai tanda dimulainya seorang hamba mengadakan hubungan dengan Tuhan) dan *taslîm* (di akhir shalat, sebagai tanda dimulainya hubungan yang baik antarsesama manusia, bahkan sesama makhluk), bahkan antara shalat itu sendiri (sebagai suatu bentuk hubungan dengan Allah) dengan zakat (sebagai suatu bentuk hubungan kemanusiaan).



PENDIDIKAN TASAWUF TINGKAT MADRASAH ALIYAH

Karena baik sistem pendidikan secara menyeluruh maupun pendidikan agama secara khusus selalu berada dalam suatu kontinuitas yang tak terputus-putus, maka pada jenjang Aliyah pendidikan tasawuf dan akhlak harus merupakan kelanjutan wajar dari yang sebelumnya.

Pengembangan lebih lanjut diberikan dengan bertitik tolak dari pemahaman akan makna “nama-nama indah” (*al-asmâ’ al-ḥusnâ*) dari Tuhan. Sebab, kita harus menyadari, bahwa nama-nama Tuhan itu dipaparkan dalam kitab suci sebagai petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan: *Tuhan mempunyai nama-nama yang indah, maka serulah Dia dengan nama-nama itu* (Q., 7: 180). Seperti diketahui, persepsi manusia tentang Tuhan bisa sangat tidak seimbang (tidak utuh), karena persepsi itu biasanya amat terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Maka, relevan dengan hal ini, para ahli tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi agar kita meniru kualitas Tuhan, atau meniru akhlak Tuhan (*ittashifû bi shifâtillâh*, dan *takhallaqû bi akhlâqillâh*).

Tetapi, sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mungkin pada jenjang lanjutan atas ini segi-segi kognitif tentang tasawuf dan akhlak harus sudah mulai diperkenalkan. Maka sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuhnya ilmu tasawuf. Secara garis besar diperkenalkan kepada mereka adanya beberapa pemikir besar dalam tasawuf, seperti Ibn 'Arabi, Al-Rumi, Ibn Athaillah, Al-Bisthami, Al-Ghazali, Al-Hallaj, Al-Qushayri, dan lain-lain. Begitu pula secara garis besar sudah bisa diperkenalkan tentang adanya berbagai aliran tarekat atau persaudaraan sufi, seperti Qadiri, Naqshabandi, Bektashi, Rifa'i, Shadhili, Shattari, Tijani, dan lain-lain. Dan yang khusus berkaitan langsung dengan Indonesia, bisa diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh-tokoh tasawuf Indonesia seperti Syaikh Siti Jenar, Al-Raniri, bahkan Ronggowarsito, dan lain-lain. Mungkin ada baiknya mereka diajak berwisata ke suatu pusat tarekat.



PENDIDIKAN TASAWUF

Sesuai dengan perkembangannya, untuk anak didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yang jelas diperlukan ialah pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti rukun Islam dan rukun Iman, serta kemampuan untuk melaksanakan se-

cara benar (menurut fiqih) ibadah sehari-hari. Tapi itu tidak berarti membiarkan mereka tumbuh dengan orientasi lahiriah

yang akan menghilangkan makna ibadah mereka itu. Sebab, seperti dikatakan oleh Ibn Athaillah, "Amal perbuatan (seperti ibadah) adalah gambar-gambar (lahiriah) yang berdiri tegak, sedangkan jiwa (ruh) amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya."

Jadi, penting sekali ditanamkan sejak masa sangat dini rasa keikhlasan dalam ibadah dan dalam segala perbuatan yang lain. Berkenaan dengan praktik ibadah itu, pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan, misalnya—dan barangkali terutama—dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan-

"Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

bacaan dalam shalat. Harus disadarkan kepada anak-anak bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena ia merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap, “sebo”, “sowan” atau beraudiensi) dengan Tuhan. Dan seluruh bacaan di dalamnya dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, maka suatu pengalaman *ihsân* (menyembah Tuhan seakan-akan melihat-Nya) akan tumbuh pada jiwa anak. Ini adalah bibit keikhlasan dan pangkal tolak akhlak yang mulia, karena hal itu akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup itu.



PENDIDIKAN TASAWUF
TINGKAT MADRASAH
TSANAWIYAH

Anak didik pada perkembangan tingkat Tsanawiyah belum begitu jauh berbeda dengan anak didik pada perkembangan tingkat Ibtidaiyah. Karena itu, pada dasarnya, pendidikan tasawuf dan akhlak untuk mereka masih merupakan kelanjutan dari tingkat sebelumnya.

Tapi mungkin pendidikan tasawuf dan akhlak untuk tingkat Tsanawiyah ini sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenal-

kan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat seperti—selain ikhlas yang akan selalu menempati urutan pertama dan tertinggi—sabar, tawakal, *inâbah*, harapan (*rajâ'*, baik sangka kepada Tuhan, tidak kenal putus asa), mawas (*khawf*, tidak menganggap wajar saja [*for granted*] Tuhan dan kehendak-Nya), taubat, *taqarrub*, *'azm* (keteguhan hati), *rahmah* (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, bisa menahan marah, toleran, ramah, dan seterusnya.

Untuk menopang itu semua, dan sebagai kerangka yang lebih utuh, bisa diajarkan kutipan-kutipan dari Al-Quran yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah (Misalnya Q., 25: 63 sampai akhir surah, dan Q., 31: 13).



PENDIDIKAN TASAWUF:
MASALAH METODIK-DIDAKTIK

Disebabkan bidang garapan tasawuf berada dalam inti keagamaan itu sendiri, maka timbul beberapa masalah metodik-didaktik. Yang pertama ialah masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa pengajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan kita (sekolah dan madrasah, dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling tinggi) umumnya didominasi oleh

orientasi lahiriah fiqih dan *kalâm*, yakni oleh segi-segi eksoteris.

Karena dominasi fiqih, seorang anak didik lebih paham, misalnya, syarat dan rukun bagi sahnya shalat, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya makna shalat itu bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Dan karena dominasi *kalâm*, ia lebih mampu, misalnya, bagaimana membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan (rasa ketuhanan dalam kalbu) itu dalam hidup ini.

Maka persoalan pertama ialah tenaga pengajar itu sendiri. Tidak hanya untuk kepentingan pengajaran tasawuf dan akhlak, tapi untuk kepentingan pengajaran agama itu secara keseluruhan, mutlak diperlukan tenaga pengajar yang menghayati makna kesufian itu, yang makna itu sendiri berada di sekitar konsep-konsep takwa, ihsan, rasa ketuhanan (*rabbânîyah*), dan seterusnya.

Adalah para tokoh tasawuf klasik sendiri yang pertama-tama menyadari adanya persoalan metodik-didaktik ini. Justru, secara historis berkembangnya ilmu tasawuf sehingga tumbuh menjadi disiplin kajian tersendiri dalam lingkungan ilmu-ilmu keislaman adalah sedikit banyak merupakan usaha untuk

membendung ekkses orientasi lahiriah dari fiqih dan *kalâm*. Maka, disebabkan bidang garapan khususnya itu, dengan sendirinya tasawuf lebih menekankan urusan batin, tanpa meninggalkan urusan lahir. Mereka terkenal kaya dengan lukisan-lukisan tentang bagaimana yang lahir itu terkait—tanpa mungkin dipisahkan—dengan yang batin, dan sebaliknya. Jika diibaratkan kacang, tasawuf adalah nilai gizi kacang itu, yang meskipun tak tampak, namun nilai gizi itulah yang membuat kacang berharga. Sebaliknya, kacang yang kaya dengan gizi akan rusak jika tidak dibungkus oleh kulitnya. Maka yang batin memerlukan yang lahir, sebagaimana orang yang akan mampu mendaki gunung (batiniah) dengan sendirinya harus mampu berjalan di tanah datar (lahiriah).

Kesimpulannya ialah bahwa dalam masalah metodik-didaktik ini harus ditemukan cara bagaimana menyadarkan anak didik akan makna ibadah-ibadah lahiriah, dan apa yang sebenarnya diharapkan dari ibadah-ibadah itu bagi pembentukan diri pribadinya, yakni akhlaknya. Dan, sekali lagi, sebagaimana juga halnya dengan semua bidang pendidikan, mutu dan kemampuan pengajar akan sangat menentukan.



PENDUSTA AGAMA

Ketika Kiai Ahmad Dahlan mulai menapak jalan menuju cita-cita reformasi Islam di Indonesia, beliau memperkenalkan dan mempropagandakan sebuah surat pendek Al-Quran dari Juz 'Amma, yaitu surat Al-Mâ'ûn (Q., 107). Surat itu sendiri sudah merupakan bagian dari hafalan baku para santri, khususnya para imam shalat, dan termasuk yang sering dibaca dalam shalat. Tetapi, sampai dengan tampilnya Kiai Dahlan dengan Muhammadiyah, kaum Muslim Indonesia seperti tidak pernah tersentuh oleh makna dan semangat firman Allah itu, dan tidak pula menyadari betapa surat pendek itu dapat menjadi pangkal gerakan kemanusiaan yang besar dan mendalam seperti Muhammadiyah dengan amal-amal sosialnya. Seperti kita ketahui, surat Al-Mâ'ûn itu terjemahnya, kurang lebih adalah:

“Pernahkah engkau lihat (hai Muhammad), orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak

berjuang untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah untuk orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang shalat, tapi lalai, yaitu mereka yang suka pamrih kepada sesama, dan yang enggan memberi pertolongan” (Q., 107: 1-7).



Jelas sekali firman Allah itu menegaskan bahwa kepalsuan dapat terjadi dalam sikap keagamaan kita jika tidak memiliki komitmen batin kepada usaha-usaha, yang menurut istilah sekarang, menegaskan keadilan sosial. Disebutkannya anak yatim dan orang miskin, adalah karena mereka merupakan kelompok-kelompok sosial yang paling memerlukan usaha bersama untuk memperbaiki nasib mereka. Anak yatim dan orang miskin mewakili seluruh anggota masyarakat yang tidak beruntung oleh berbagai sebab dan cara.

Penilaian diri kita sebagai pendusta agama atau beragama secara palsu karena tidak memiliki komitmen sosial semakin diperburuk oleh tingkah laku lahiriah kita sendiri yang tampak seperti menjalankan ibadah formal, namun tidak

menghayati dan tidak mewujudkan nyatakan hikmahnya. Dikatakan semakin diperburuk, hal ini karena kepalsuan kita dalam beragama memperoleh bungkus kebajikan berupa amalan ibadah lahiriah, dan bungkus itu dengan sendirinya akan mempunyai dampak penipuan. Karena itulah, Allah mengutuk orang yang menjalankan ibadah formal semacam itu namun ia lupa atau lalai akan ibadah mereka sendiri. Artinya, sementara kita mungkin rajin menjalankan ibadah-ibadah formal seperti shalat, namun ibadahnya tidak mempengaruhi tingkah laku kita yang lebih mendalam, padahal tingkah laku itu bakal membentuk budi pekerti luhur. Sebab mungkin kita sendiri tidak merasa bahwa kita menjalankan ibadah-ibadah hanyalah untuk memenuhi kemestian-kemestian sosial-kultural semata, seperti kemestian yang ada pada pola pergaulan dalam suatu kelompok, misalnya, “kelompok orang-orang Islam”. Artinya, kita melakukan ibadah karena menghayati bahwa shalat adalah perintah Allah lalu tidak menghayati apa makna shalat itu yang lebih mendalam dan luas. Jadi sesungguhnya kita menjalankan ibadah itu karena pamrih atau riya, sekurang-kurangnya mungkin sekali kita sekadar pamrih kepada sesama anggota kelompok Islam. Indikasinya ialah keseganan

untuk berkorban guna memberi pertolongan kepada orang yang perlu, biarpun sedikit.



PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA

Salah satu aspek penting meningkatkan kedaulatan rakyat adalah yang menyangkut perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia. Kedaulatan tidak mungkin terwujud tanpa tegaknya hak-hak asasi. Kita tidak perlu kecil hati dengan gencarnya kritikan dari luar negeri berkenaan dengan reputasi negara kita dalam menegakkan hak-hak asasi manusia. Sebab, meskipun mungkin ada di antara bahan kritikan itu yang benar, namun tidaklah berarti bahwa keadaan hak-hak asasi di negeri para pengkritik itu lebih bagus dari keadaan di negeri kita. Justru dalam beberapa hal kita masih lebih baik daripada mereka. Gaji wanita di Indonesia, misalnya, adalah sama dengan pria, jika pendidikannya sama dan tanggung jawab serta kedudukan pekerjaannya sama. Di Amerika, gaji wanita lebih rendah daripada pria, sekalipun berpendidikan sama, berkedudukan pekerjaan dan tanggung jawab sama. Sejak merdeka, Indonesia telah memberi hak politik penuh kepada kaum wanita

untuk dipilih dan memilih. Karena itu, kita mempunyai tradisi peran wanita yang besar dalam perpolitikan kita, baik di kalangan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Tetapi, tidaklah demikian dengan negeri Swiss—negeri yang disebut paling banyak dicontoh dalam sistem perundangan modern—yang baru sejak tahun 1980-an memberikan hak politik kepada kaum wanita.

Apalagi Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dalam inti ajarannya sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kebaikan (*fitrah*) yang berpembawaan asal kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Manusia adalah makhluk yang tertinggi (sebaik-baik ciptaan), dan Allah memuliakan anak cucu Adam ini serta melindunginya di daratan maupun di lautan. Lebih dari itu, Allah mendekritkan, berdasarkan “pengalaman” pembunuhan Qabil atas Habil (Cain terhadap Abel)—dua anak Adam, *Barangsiapa membunuh satu jiwa tanpa dosa pembunuhan atau perusakan di bumi, maka (dosanya) adalah bagaikan membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menghidupi satu jiwa maka (pahalanya) adalah bagaikan menghidupkan seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi, agama kita mengajarkan bahwa masing-masing jiwa manusia

itu mempunyai harkat dan martabat yang senilai dengan manusia sejagat. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. Maka, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejagat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejagat. Inilah dasar yang amat tegas dan tandas bagi pandangan kewajiban manusia untuk menghormati sesamanya dengan hak-hak asasinya yang sah.

Demikian pula berkenaan dengan hak-hak wanita, buruh, para pekerja, dan seterusnya, Islam mengajarkan nilai-nilai yang jauh lebih luhur daripada ajaran manapun. mengenai buruh atau kaum pekerja, bahkan kaum budak, Nabi Saw. menegaskan dalam sebuah pidato pada saat-saat menjelang wafat. Isi pidato tersebut antara lain demikian, “Wahai manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dan lain-lain). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka

adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka.”

Begitulah sebagian kecil yang kita dapatkan dalam ajaran agama sebagai pangkal tolak komitmen kita pada masalah hak-hak asasi. Karena itu, dalam Lokakarya Nasional II Hak-Hak Asasi Manusia yang diadakan oleh Deplu bekerja sama dengan Komnas HAM beberapa waktu yang lalu, seorang pejuang hak-hak asasi manusia di Filipina mengatakan respeknya yang tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Berdasarkan itu, dia juga menyatakan keyakinannya bahwa rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada tahun 1948, tidak lain hanyalah “titik temu rendah” (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai “titik temu rendah”, maka sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut oleh Islam.



PENEMUAN MALUKU

Perkembangan Kepulauan Maluku mempunyai jalinan yang sangat erat dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Sebagai “Kepulauan Rempah-Rempah” (*Spice Islands*) yang legendaris, Maluku menyimpan daya tarik luar biasa bagi para pedagang pra-zaman modern. Jauh sebelum orang-orang Eropa, para pedagang Muslim telah mengenal dengan baik daerah Maluku. Mereka menjadi makmur berkat perdagangan hasil bumi Maluku yang mereka bawa ke negeri-negeri Islam di anak-Benua India dan Timur Tengah. Bangsa-bangsa Barat berdatangan ke kepulauan itu karena daya tarik hasil buminya, khususnya rempah-rempah. Lebih dari itu, perjalanan Christopher Columbus yang kemudian menemukan “Dunia Baru” Amerika, pada mulanya juga didorong oleh keinginan mencari jalan langsung ke Kepulauan Maluku.

Columbus sendiri tidak berhasil menemukan Maluku. Tetapi karena ia tidak mau dikatakan gagal, maka tidak saja secara keliru ia menamakan penghuni asli Benua Amerika “Orang India”, malah ia juga memberi nama “lada” (*pepper*) untuk bumbu apa saja yang terasa pedas, seperti cabe (*chili*), karena di Amerika saat itu memang tidak ada

lada. Yang berhasil mencapai Maluku ialah bangsa Portugis (1512), kemudian bangsa-bangsa Barat lainnya, seperti Spanyol, Belanda dan Inggris.

Sebelum orang-orang Eropa datang, orang-orang Muslim telah terlebih dahulu menguasai Maluku.

Kesultanan-kesultanan Ternate dan Tidore dikenal dalam sejarah sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam yang berpengaruh saat itu. Orang-orang Portugis menjalin

kerja sama dengan para sultan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, kemudian disusul perebutan antara orang-orang Eropa sendiri yang akhirnya dimenangkan oleh Belanda. Bangsa yang kemudian menjajah seluruh Nusantara itu datang di Maluku pada tahun 1599, dan setelah berhasil menguasai Maluku mereka menjadi kaya karena monopoli perdagangan rempah-rempah. Begitu berlangsung terus di zaman penjajahan, sampai akhirnya pada ujung abad ke-18, perdagangan rempah-rempah menjadi surut, dan Maluku khususnya dan Indonesia Bagian Timur, dalam ekonomi, menjadi daerah pinggir yang agak telantar.



PENERJEMAHAN AL-QURAN

Kedudukan bahasa Arab dalam kaitannya dengan Kitab Suci Al-Quran adalah unik. Keunikan tersebut tidak hanya menjadi kepercayaan seorang Muslim, tetapi juga merupakan pandangan sebagian besar kalangan non-Muslim. Karena itu, sudah sejak dari awal sejarah agama Islam telah ada kontroversi berkenaan dengan masalah penerjemahan

“Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita Bertasawuflah, tetapi bukan menolak hidup.”

(Buya Hamka)

Al-Quran, baik secara keseluruhan ataupun sebagian daripadanya, ke dalam bahasa non-Arab. Untuk menyingkat pembahasan, di sini akan dikemukakan kutipan dari Ibn Taimiyah tentang hal itu, karena cukup menyeluruh. Dalam kitabnya, *Iqtidlâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*, Ibn Taimiyah menuturkan:

“Adapun Al-Quran (secara keseluruhan), tidak boleh dibaca selain dalam bahasa Arab, baik seseorang yang mampu (berbahasa Arab) atau tidak, menurut pendapat yang umum. Inilah yang benar, tidak lagi diragukan. Bahkan banyak yang mengatakan, suatu surat (dari Al-Quran) tidak dapat diterjemahkan, atau sesuatu bagian daripadanya yang mengandung mukjizat.

Tapi Abu Hanifah dan kawan-kawannya berselisih tentang hal itu berkenaan dengan orang yang mampu berbahasa Arab.

Sedangkan bacaan-bacaan wajib, terdapat perbedaan pendapat tentang terlarangnya menerjemahkan: apakah boleh diterjemahkan untuk orang yang tidak mampu berbahasa Arab dan tidak dapat mempelajari? Para pengikut (Imam) Ahmad (Ibn Hanbal) terbagi dalam dua pendapat. Namun dari keduanya itu, yang lebih mendekati pandangan Imam Ahmad sendiri berpendapat tidak boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Malik dan Ishaq. Sedangkan pendapat kedua mengatakan boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Abu Yusuf dan Muhammad Al-Syafi'i.

Adapun mengenai bacaan-bacaan yang lain, maka yang dapat dikutip dari kedua pendapat itu ialah: tidak boleh diterjemahkan. Maka jika seseorang melakukannya juga, sembahyangnya menjadi batal. Ini adalah pendapat Malik dan Ishaq, serta sebagian pengikut Al-Syafi'i. Tetapi yang dapat dikutip juga dari Al-Syafi'i ialah pendapat bahwa makruh dibaca selain dalam bahasa Arab, tetapi tidak membatalkan sembahyang. Dan di antara para sahabat kita ada yang berpendapat, ia boleh melakukan hal itu (membaca dalam selain bahasa

Arab), kalau ia tidak pandai berbahasa Arab.

Dan kalau tidak salah, ia (Ibn Hanbal) pernah ditanya tentang bagaimana hukumnya berdoa dalam shalat dengan bahasa Persi, maka ia memandangnya makruh, dan berkata, "(Bahasa Persi) itu adalah bahasa yang buruk."



PENGADILAN ILAHI

Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian, yang mengenal manusia mutlak hanya sebagai pribadi-pribadi di hadapan Allah, tanpa ada semacam pembelaan oleh sesama manusia, banyak, dengan cara yang amat kuat dan tegas, dikemukakan dalam Kitab Suci, antara lain Q., 2: 48, *Dan waspadalah kamu semua terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantaraan, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu.* Serta Q., 31: 33, *Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika tidak sedikit pun jua seorang orangtua menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak menolong orangtuanya. Sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti). Maka janganlah sam-*

pai kehidupan dunia ini mengelabui kamu semua, dan janganlah sampai, berkenaan dengan Allah, ada sesuatu apa pun yang bersifat mengelabui (al-gharûr) kamu.



**PENGAGUNGAN NABI
BERLEBIHAN**

Maulid merupakan problem karena di dalamnya ada indikasi bahwa orang yang merayakan maulid, terutama di kampung-kampung, mengharpkan Syafa'at. Diyakini bahwa kalau orang merayakan maulid, ruh Nabi akan hadir, mendingarkan dan melihat orang-orang yang merayakan-



nya, dan seolah-olah ada janji bahwa nanti di akhirat Nabi akan menolong atau menjadi perantara (*intercession*). Di samping itu, ada kalimat dalam syair-syair maulid yang—paling tidak menurut pandangan mazhab Hanbali seperti dianut orang-orang Saudi Arabia—bertentangan dengan banyak penegasan Al-Quran bahwa Nabi Muhammad itu hanya seorang manusia biasa, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia seperti kamu,*

yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa" (Q., 18: 110; 41: 6). Banyak ilustrasi dalam Al-Quran bahwa semua nabi itu makan, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan bisnis yang juga bisa mengalami rugi dan untung.

Juga ada gambaran dalam Al-Quran bahwa Nabi itu bisa mati, bahkan terbunuh. Ada peristiwa yang agak dramatis ketika Nabi wafat dan seseorang memberitakan itu kepada 'Umar yang sedang berada di

luar kota. Begitu mendapat berita kematian Nabi, 'Umar tidak terima dan marah-marah. Ketika Abu Bakar menegurnya, "Hai 'Umar, ada apa, kenapa kamu marah begitu?" 'Umar

menjawab, "Saya dengar ada orang yang bilang bahwa Nabi sudah mati, saya mau bunuh dia." Dengan tenang Abu Bakar membaca kutipan ayat Al-Quran, *Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh, kamu akan berbalik belakang?* (Q., 3: 144). Rupanya peristiwa ini dimanfaatkan orang Syi'ah yang tidak menyukai Umar, bahwa ternyata Umar tidak paham agama sehingga me-

ngira Nabi tidak bisa mati. Namun, 'Umar ternyata terusik juga hatinya, dan pergi ke masjid, lalu ke kamar 'Aisyah tempat jenazah Nabi terbaring. Ia menyaksikan sendiri bahwa memang Nabi sudah wafat.

Ini merupakan peringatan yang jelas sekali dalam Al-Quran bahwa Nabi bisa mati sebagaimana semua orang, bahkan mati dalam peristiwa pembunuhan. Nabi Zakaria mati terbunuh. Nabi Yahya bahkan terbunuh dengan cara yang sangat kejam. Apa artinya? Bahwa kebenaran tidak boleh diukur dengan nasib siapa yang membawakan. Banyak orang membawakan kebenaran tetapi nasibnya kurang baik, seperti kecelakaan. Ketika ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH. E. Z. Muttaqin meninggal karena kecelakaan, ada orang yang merasa heran mengapa seorang ulama besar bisa meninggal dengan cara tragis seperti itu. Kecelakaan tidak perlu dikait-kaitkan dengan dakwahnya, sebab Nabi saja bisa mati terbunuh. Jadi dalam Al-Quran banyak sekali penegasan bahwa Nabi itu manusia biasa.

Dalam syair-syair Dibra'i ada ungkapan-ungkapan yang mengagungkan Nabi secara berlebihan, misalnya saja, *Anta syams-un anta badr-un anta nûr-un fauq-a nûr-in* (Engkau adalah matahari, Engkau adalah bulan purnama, Engkau

adalah cahaya di atas cahaya). Dalam Al-Quran memang ada ungkapan "*Cahaya di atas Cahaya*," tetapi itu maksudnya bukan Nabi, melainkan Allah Swt. (*Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seolah seperti sebuah rongga di dalamnya ada sebuah pelita, pelita itu dalam bola kaca; dan bola kaca itu laksana bintang berkilau; dinyalakan dari sebuah pohon yang diberkati, pohon zaitun, tidak di timur dan tidak di barat, minyaknya hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, Cahaya di atas Cahaya* [Q., 24: 35]). Syair-syair seperti itu juga banyak terdapat dalam Barzanji, Turda, dan sebagainya. Menurut orang-orang yang lebih puritan—seperti kaum Hanbali—hal itu menyimpang dari Islam. Argumennya, orang Islam tidak boleh mengultuskan Nabi. Itulah sebabnya Arab Saudi melarang perayaan maulid.



PENGALAMAN RELIGIUS PRIBADI

Kita sering mendengar bahwa agama itu urusan pribadi. Ungkapan semacam itu muncul dan menguat di Barat, yang dimanfaatkan untuk melepaskan agama dari urusan sosial. Di dalamnya terselip suatu penolakan tentang keterlibatan agama dalam urusan sosial, terutama menyangkut masalah-

masalah politik. Menanggapi sikap Barat terhadap agama ini secara spontan kita akan menyatakan bahwa anggapan agama sebagai urusan pribadi itu tidak sepenuhnya benar. Memang, inti dari keagamaan sebenarnya terletak pada pribadi masing-masing manusia, yaitu pada adanya *personal experience* (pengalaman pribadi), yang justru merupakan sesuatu yang sangat mendalam, tidak saja dalam kawasan psikologi, tetapi memasuki kawasan spiritual. Bisa kita bayangkan, kalau kawasan psikologi saja—sebagian besar dari dunia psikologi kita berada di bawah alam sadar—banyak yang belum bisa kita ketahui, kecuali oleh mereka yang mempunyai keahlian tertentu, seperti *clinical psychology* atau *psychiatry*, apalagi kawasan spiritual. Hanya saja dalam agama Islam pengalaman-pengalaman pribadi itu diharapkan—bahkan diharuskan—mengejewantah menjadi suatu komitmen sosial.

Keharusan pengalaman pribadi menjadi suatu komitmen sosial dapat kita kaitkan dengan ritus kita setiap hari, yaitu pada shalat yang rutin kita laksanakan. Hal ini dimulai dengan melafalkan *Allâhu*

Akbar yang berarti kita telah membuka komunikasi secara sangat pribadi dengan Allah Swt. *Allâhu Akbar* adalah lambang dari iman, takwa, ikhlas, dan segala sesuatu yang bersifat pribadi. Namun itu bukan berarti kita harus menutup mata dari realitas sosial, sesuatu yang justru diperingatkan dengan gerakan pada akhir shalat kita, yaitu menengok ke kanan dan ke kiri. Ini menandakan bahwa setelah *khusyû‘* berkomunikasi langsung dengan

Allah, kita tidak boleh melupakan komunikasi kita dengan lingkungan sosial kita.

Jadi, anggapan agama sebagai urusan pribadi itu hanya separuh

benar, yaitu ketika berkaitan dengan inti keagamaan kita, seperti iman, taqwa, dan sebagainya, yang memang masuk dalam urusan pribadi yang tidak bisa dimasuki oleh kepentingan orang lain; tetapi ketika kita melakukan amal saleh yang merupakan aspek *consequential* dari iman, kita sudah masuk kawasan sosial. *By definition*, amal saleh itu bersifat sosial karena menyangkut orang lain. Amal saleh atau perbuatan baik itu dalam konteks Al-Quran maupun Hadis adalah dalam arti bahwa kita berbuat baik untuk sesama ma-

“*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih*”.

(Hadis)

nusia. Itu bisa kita sarikan dari sabda Rasulullah Saw., “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.*”



PENGALAMAN RUHANI

Pengalaman ruhani adalah ungkapan Qurani tentang pengalaman ruhani yang sangat populer di kalangan sufi. Tahap ini adalah tahap seseorang yang sudah sampai pada tingkat ditemani malaikat dalam hidup karena ikhlas memohon pertolongan hanya kepada Allah. Kita semua harus berusaha ke arah sana, karena hanya dengan begitu kita boleh berharap bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada kita. Sebab Allah berjanji, *Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka* (Q., 7: 96).

Hanya dengan takwa dan ikhlas, kita akan mencapai kemakmuran tersebut. Tetapi kalau keagamaan kita masih pada batas lahiriah, kesalehan lahiriah, tanpa takwa, tanpa menghayati *iyyâka nasta’in*, bahkan masih belum menghayati *iyyâka na’budu*, maka janji Allah itu tidak akan turun kepada kita.



PENGALAMAN SPIRITUAL NABI

Al-Quran memuat berbagai firman yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi. Misalnya, lukisan tentang dua kali pengalaman Nabi bertemu dan berhadapan dengan Malaikat Jibril dan Allah. Yang pertama ialah pengalaman beliau ketika menerima wahyu pertama di Gua Hira’, di atas Bukit Cahaya (*Jabal Nûr*). Yang kedua ialah pengalaman beliau dengan perjalanan malam (*isrâ’*) dan naik ke langit (*mi’râj*) yang terkenal itu. Kedua pengalaman Nabi itu dilukiskan dalam Kitab Suci Al-Quran berikut ini:

Demi bintang ketika sedang tenggelam. Sahabatmu sekalian itu tidaklah sesat ataupun menyimpang. Dan ia tidaklah berucap karena menurutkan keinginan. Itu tidak lain adalah ajaran yang diwahyukan. Diajarkan kepadanya oleh Jibril yang kuat perkasa. Yang bijaksana, dan yang telah menampakkan diri secara sempurna. Yaitu ketika ia berada di puncak cakrawala. Kemudian ia pun mendekat dan menghampiri. Hingga sejarak kedua ujung busur panah, atau lebih dekat lagi. Lalu Tuhan wahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan-Nya. Tidaklah jiwa (Nabi) mendustakan yang dilihatnya sendiri. Apakah kamu semua akan membantahnya tentang yang ia saksikan? Padahal sungguh ia

telah menyaksikan pada lain kesempatan. Yaitu di dekat Pohon Sidrah (Lotus), di alam penghabisan. Di sebelahnya ada Surga tempat kediaman. Ketika pohon Sidrah itu diliputi cahaya tak terlukiskan. Penglihatan Nabi tidak bergoyah, dan tidak pula salah arah. Sungguh ia telah menyaksikan tanda-tanda Tuhannya yang Agung tak terkira (Q., 53: 1-18).

Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman ruhani. Justru ia adalah pengalaman ruhani yang tertinggi, yang hanya bisa dipunyai oleh seorang Nabi. Namun, kaum sufi berusaha untuk meniru dan mengulanginya bagi diri mereka sendiri, dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia “bertemu” dengan Zat Yang Mahatinggi itu.

“Pertemuan” dengan Tuhan dengan sendirinya juga merupakan puncak kebahagiaan, yang dilukiskan dalam sebuah hadis sebagai “*sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata*”. Sebab, dalam pertemuan itu, segala rahasia kebenaran “tersingkap” (*kasyf*) untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna

(*fanâ*) dalam Kebenaran. Maka Ibn 'Arabî, misalnya, melukiskan “metode” atau *tharîqah*-nya sebagai perjalanan ke arah penyingkapan Cahaya Ilahi, melalui pengunduran diri (*khalwah*) dari kehidupan ramai.

Hidup dengan “pengunduran diri” dan sikap penuh kepasrahan itu memang bisa mengesankan kepasifan dan eskapisme. Tapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi sebetulnya merupakan suatu kedahsyatan. Karena itulah ajaran tasawuf juga disebut sebagai ajaran akhlak. Dan akhlak yang hendak mereka wujudkan ialah yang merupakan “tiruan” akhlak Tuhan, sesuai dengan sabda Nabi yang mereka pegang teguh, “*Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah.*”



PENGARUH “ASING” DALAM TASAWUF

Sekalipun sufisme mendasarkan ajaran-ajarannya pada Al-Quran dan Al-Sunnah, khususnya dalam soal-soal doktrin, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya esoterisme Islam ini menerima atau barangkali lebih tepat memasukkan unsur-unsur asing dari luar. Hal ini terjadi karena adanya kontak antara kaum

Muslim dengan bangsa-bangsa taklukannya di Syria dan Persia yang dalam beberapa hal, khususnya di bidang filsafat, lebih dulu maju daripada kaum Muslim sendiri. Unsur asing yang banyak disebut sangat mempengaruhi dunia sufisme adalah neoplatonisme, gnotisisme, monisme, paham inkarnasi, dan bahkan animisme, panteisme, dan politeisme. Keberadaan unsur-unsur asing dalam tasawuf ini membuat para orientalis dalam membahas tasawuf sering mengesankan ketidakaslian sufisme sebagai berasal dari Islam.

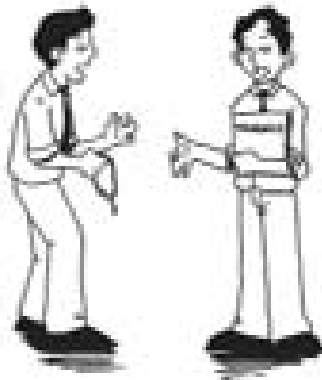
Kesan serupa itu banyak dirasakan oleh para ahli di kalangan Islam sendiri, termasuk di antaranya Prof. Dr. Hamka. Beliau menganggap kesan itu merupakan bias dari Kristen Barat. Seperti yang tercermin dalam ucapan R.A. Nicholson: "Memang benar anggapan bahwa kaum sufi adalah pembahas-pembahas Al-Quran yang bersifat esoteris, tetapi menurut pendapat saya tidaklah benar jika dikatakan bahwa sufisme adalah hasil yang murni dari pembahasan Qurani."

Tidak semua kalangan orientalis beranggapan demikian. Dalam hal ini H.A.R. Gibb mengemukakan pendapat yang agak berbeda, "Tetapi sebagaimana jelas tidak benar jika dikatakan bahwa teologi Islam adalah semata-mata filsafat Yunani berbaju Islam, demikian pula tidak

benar anggapan bahwa sufisme adalah semata-mata mistisisme Kristen dan gnostik dalam pakaian Islam. Teologi Islam menggunakan filsafat Yunani untuk menjabarkan susunannya yang rasional atas dasar postulat-

postulat Al-Quran; dengan cara yang sama sufisme yang karena dengan kuat mendasarkan dirinya pada ilham-ilham intuitif dari Al-Qurân, memasukkan cukup banyak pengalaman Kristen dan penggambaran gnostik ke dalam bentuk-bentuk ekspresinya sepanjang hal itu dapat disesuaikan dengan sikap-sikap keagamaan yang asasi."

Tetapi agaknya ekkses-ekkses yang timbul baik karena pengaruh langsung maupun tidak langsung dari unsur-unsur luar itu tidak se-



luruhnya dapat dicegah. Tekanan ajaran tasawuf pada aspek imanensi Tuhan telah memungkinkan terbukanya pintu bagi masuknya faham-faham panteisme. Begitulah, Bayazid Bustami dari Persia, disebabkan fahamnya tentang *fanâ* (terleburnya diri pribadi dalam Tuhan) dan *baqâ* (mengekalnya diri pribadi dalam kesatuan dengan Tuhan) berseru dengan kalimat *Subhânî* (Mahasuci Aku) yang dimaksudkan sama dengan seruan *Subhânallâh* (Mahasuci Allah), sebab telah terjadi identifikasi dirinya dengan Allah. Dan faham *bulûl* (inkarnasi) pada Al-Hallaj yang termashur menyebabkan ia memaklumkan dirinya sebagai Kebenaran dengan ucapannya yang terkenal *Anâ Al-Haqq* (Akulah Kebenaran atau Tuhan). Untuk keyakinannya ini, dia harus membayar tebusan dengan hukuman mati di tangan seorang penguasa penganut teologi Islam ortodoks (*Ahl Al-Sunnah*). Dan seorang sufi dari Mesir bernama Dzun Nun memperkenalkan ajaran tentang *ma'rifah*, pengetahuan yang diperoleh melalui ekstase yang berbeda sama sekali dengan *'ilmu* yang berarti pengetahuan intelektual dan tradisional biasa. Ketika ditanya bagaimana dia dapat mengetahui Tuhan, dia menjawab, "Aku mengetahui-Nya melalui Dia sendiri." Dia sangat terkesan dengan sebuah

ungkapan: "Siapa yang telah mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya."

Sebetulnya, ekses-ekses tersebut ada dalam rangkaian suatu susunan ajaran dan paham yang sangat kompleks dan sulit dipahami. Agaknya tekanan yang berlebihan pada kemampuan intuisi pribadi dalam mengenali Tuhan telah memberi peluang bagi tumbuhnya dorongan-dorongan subjektif untuk menemukan dan mengemukakan caranya sendiri dalam menjalankan amalan ruhani. Maka tidak mengherankan kalau kemudian tasawuf dalam perkembangannya memiliki banyak kelompok dan aliran, sehingga tak terkendalikan lagi. Sikap-sikap yang berlebihan dan tingkahlaku aneh sering merupakan ciri menonjol pada para pengamal tasawuf, sehingga mereka juga disebut kaum *ghurabâ'* (orang-orang yang berkelakuan aneh). Tidak jarang ditemukan adanya amalan-amalan kesufian yang sesungguhnya tidak lebih daripada penyalahgunaan kelemahan manusia saja.



PENGARUH IBN RUSYD DI BARAT DAN DUNIA ISLAM

Ibn Rusyd adalah seorang yang sangat religius. Ia menjadi *qâdlî al-qudlât*, jabatan keagamaan dan politik yang sangat terhormat. Ia

juga menulis kitab dalam ilmu fiqih perbandingan yang dari beberapa segi, seperti kejelasan dan kepraktisannya, belum ada duanya sampai sekarang, yaitu *Bidâyat Al-Mujtahid wa Nihâyat Al-Muqtashid*. Dalam hal ini, Ibn Rusyd berbeda dengan rekan sejawatnya dari kalangan para failasuf Eropa yang umumnya menolak agama. Ini diakui oleh para ahli modern, antara lain seperti dinyatakan demikian:

...para failasuf Arab, biarpun dalam cara-cara yang agak berbeda, adalah semuanya agamawan yang tulus, meski agama mereka tidak begitu sejalan dengan ortodoksi Islam. Karena, berlawanan dengan keadaannya dalam agama Kristen, Neoplatonisme membentuk hanya bagian kecil dalam teologi Islam sampai saatnya Al-Ghazali (1058-1111).

Sementara itu, Ibn Rusyd di Barat terutama dikenal sebagai “penafsir” atau “*Comentator*”, yakni penafsir pikiran-pikiran Aristoteles. Ibn Rusyd memang sangat Aristotelian, dan dari situlah ia menemukan rasionalismenya. Karena hanya sebagai “penafsir,” maka filsafat Ibn Rusyd, bahkan juga semua failasuf Islam, dipandang tidak terlalu orisinal. Hal ini dikatakan oleh, misalnya, Bertrand Russel—meskipun ia tetap mengakui jasa mereka. Russel bahkan

menegaskan bahwa seandainya tidak karena failasuf Muslim, Eropa yang Kristen tidak akan beranjak dari kegelapannya yang semula, dan tidak akan menembus ke Zaman Renaisans, Zaman Modern sekarang ini.

Bahwa Ibn Rusyd dan yang lainnya itu dipandang tidak orisinal, setidaknya oleh Russel, tidak lain karena bagi mereka, agama Islam adalah sistem pandangan hidup yang lengkap, sehingga mereka (para failasuf Muslim) sama sekali tidak bermaksud membuat tandingan agama Islam seperti disalahpahami para tokoh agama konservatif. Mereka hanya menyediakan bahan-bahan yang mereka akui dengan tulus hati dipinjam dari bangsa-bangsa lain, dalam hal ini Yunani Kuno, agar kaum Muslim mampu berpikir sistematis dan rasional, dengan tujuan memahami agama mereka sendiri secara lebih baik dan lebih cepat. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka hanyalah orang-orang yang hendak melakukan *ta’wil* atas ajaran agama yang menurut mereka diizinkan oleh Kitab Suci.

Meskipun begitu, seperti ditegaskan Russel, jasa Ibn Rusyd tidak mungkin diingkari dalam membuka dinamika berpikir orang-orang Kristen Eropa (*dan ironisnya, tidak pada kebanyakan orang-orang*

Muslim sendiri), kemudian dari Eropa menyebar ke seluruh dunia melalui ilmu pengetahuan. Perlu ditambahkan pula bahwa, berbeda dengan pendahulu mereka dari Yunani Kuno, para failasuf Muslim adalah failasuf sekaligus ilmuwan dalam arti kata-kata Inggris *scientist*.

Filsafat Yunani mungkin memang kaya dan indah, tapi tidak menghasilkan ilmu pengetahuan (*science*). Para failasuf Muslimlah yang melengkapinya dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi jauh lebih bermanfaat. Inilah yang ditegaskan oleh seorang ahli kebudayaan Yahudi, yang mengatakan bahwa orang-orang Muslim, dibantu oleh orang-orang Yahudi, telah menembus jalan buntu filsafat, kemudian menerobos berbagai jalan baru ilmiah yang sampai sekarang ini pun tetap merupakan bagian integral *science modern*.”

Begitu hebatnya peranan mereka yang memiliki etos keilmuan Islam di masa lalu, sehingga kita selaku orang-orang Muslim bertanya-tanya tentang apa yang bisa kita lakukan sekarang untuk mengulangi kejayaan mereka itu. Namun, kita segera teringat penegasan dalam Kitab Suci, *Itulah umat yang telah lewat. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak bakal ditanya tentang apa yang*

mereka telah lakukan pada masa lalu itu (Q., 2: 134 dan 141).



PENGARUH ISLAM

Mungkin kita akan bertanya, mengapa kita mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi? Bershalawat dan mendoakan keselamatan kepada Nabi itu sebenarnya adalah cara ruhani, *spiritual way*, untuk berterima kasih kepada Nabi. Kita berterima kasih kepada Tokoh Agung itu. Sebab tokoh itulah yang membuat dunia ini seperti sekarang, termasuk menyebarnya ilmu pengetahuan. Kayaknya kalau tidak ada Islam, perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan sepesat seperti sekarang ini. Ada banyak andil Islam dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban yang secara historis dapat kita buktikan. Jadi, setelah “kemunculan” Islam, peradaban umat manusia mengalami perubahan dan terpengaruh oleh Islam. Bahkan sekarang ini kalau kita mengkaji berbagai tulisan mengenai ajaran agama, agama apa pun, misalnya ajaran agama Kristen dan Yahudi, itu sangat terpengaruh oleh Islam. Ada banyak bukti mengenai hal itu, antara lain yang ditulis oleh Austryn Wolfson, seorang ahli dari Harvard dalam bukunya *Reper-*

cussion of Kalâm in Jewish Philosophy (Pengaruh Ilmu Kalam dalam Filsafat Yahudi). Menurutnya agama Yahudi sekarang ini adalah agama yang sudah terpengaruh oleh Islam. Begitu juga Kristen, meskipun masih belum sepenuhnya lurus, tetapi setelah mengenal Islam, ajaran Kristen sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Bisa kita simpulkan, begitu luar biasa pengaruh yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dan itu berkat ajaran agama yang beliau emban, yaitu agama Islam, yang awalnya ditentang keras oleh masyarakat yang menjadi tempat turunnya ajaran agama tersebut, yaitu di Makkah sendiri. Kaum Quraisy Makkah menunjukkan sikap permusuhan yang begitu hebat terhadap ajaran-ajaran yang ditawarkan Muhammad. Karena itulah, beliau terpaksa hijrah ke Yatsrib (yang kemudian diubahnya menjadi Madinah). Jadi, peristiwa hijrah itu merupakan hasil kalkulasi rasional dari Nabi sendiri, sebagiannya yang lain adalah petunjuk dari Tuhan.

Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Ma-*

dinah secara semantis berarti kota, satu kata dengan *tamaddun*, yang berarti tempat peradaban. Selain itu, ada hal lain yang amat penting yang perlu kita renungkan berkaitan dengan perkataan *madinah*. *Madinah* itu ternyata satu akar juga dengan *din*, yang biasa diterjemahkan

orang banyak dengan agama. Tetapi sebenarnya terjemahan harfiah *din* itu adalah (sikap) ketundukkan. Dengan demikian, ayat Al-

Quran yang mengatakan *Inna al-dîn-a 'indallâh-i 'l-Islâm* selain seperti yang biasa diterjemahkan—adalah terjemahan yang dianut oleh orang-orang klasik, yakni “ketundukan kepada Tuhan, ya Islam itu”. Maksudnya, jangan tunduk kepada yang lain selain Tuhan Yang Absolut.



PENGARUH ISMA'ILI TERHADAP AL-GHAZALI

Kita mengetahui bahwa pilihan Al-Ghazali akhirnya ke tasawuf. Pilihan ini ada kaitannya dengan klasifikasi yang keempat dari *life oriented knowledge*, yaitu Ismailisme. Meskipun paham Isma'ilisme ditolak Sunni, dan karena itu juga

“Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman”.

(Q., 9: 105)

oleh Al-Ghazali, tetapi pengaruhnya tetap melekat pada Al-Ghazali. Ide bahwa suatu kebenaran hanya terwujud dalam pengalaman pribadi—yang dalam konteks Al-Ghazali berarti tasawuf—sebetulnya diambil dari Isma‘ilisme. Inilah yang disebut *dzawq*, dan kita mengetahui bahwa kaum Isma‘iliah inilah yang disebut kaum kebatinan (*al-bâthiniyûn*), yaitu kelompok masyarakat Islam yang memandang bahwa di balik hal-hal yang lahir dari ajaran agama terdapat makna-makna yang batin. Siapa sebenarnya kaum Isma‘ilisme itu? Mereka adalah bagian dari Syi‘ah Isma‘iliah atau Syi‘ah Tujuh, yaitu Syi‘ah yang percaya kepada adanya Imam yang ketujuh. Salah satunya, atau yang terakhir, bernama Isma‘il. Maka ia disebut Syi‘ah Isma‘iliah dan sampai sekarang masih hidup di bawah Aga Khan. Kalau Isma‘ilisme ini dianggap sebagai representasi dari Syi‘isme, maka sebetulnya Syi‘isme yang sekarang dominan memiliki paham Ja‘fariah yang ada di Iran (dulu di bawah kepemimpinan Imam Khomeini). Dan Syi‘ah Ja‘fariah yang ada di Iran ini sebetulnya mirip sekali dengan kaum Sunni. Perbedaannya, Isma‘iliah agak lebih radikal dibanding Sunni, juga jika dibanding Syi‘ah Ja‘fariah atau Syi‘ah Itsna Asyariah (Syi‘ah yang mempercayai 12 Imam).

Perbedaannya adalah: dibandingkan Syi‘ah Ja‘fariah atau Syi‘ah 12 Imam, Syi‘ah Isma‘iliah memiliki kepercayaan lebih kuat bahwa kebenaran agama bersifat mutlak dan tidak seorang pun bisa memahaminya, sehingga selalu diperlukan pemimpin suci, yaitu Imam. Imamlah yang akan menerangkan apa itu ilmu. Di sini ada unsur otoritarianisme. Kaum Isma‘ili sekarang, meskipun mempercayai Al-Quran, mereka tidak mempelajarinya. Mereka juga percaya kepada Nabi, tetapi yang mereka anut dan praktikkan sehari-hari adalah apa yang difatwakan oleh Aga Khan, Imam mereka.

Bagi mereka, Al-Quran memang di sini, tapi siapa yang bisa memahaminya? Kita semua manusia biasa, dan untuk bisa memahami Al-Quran diperlukan seseorang yang mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan, yaitu Imam, terutama Imam yang memiliki keturunan langsung dengan Nabi, yang disebut *ahl al-bayt*. Di situlah salah satu fungsi Aga Khan. Kadang-kadang, dari Aga Khan tidak keluar argumen ataupun pelarangan, tetapi penafsiran yang sudah merupakan bukti kebenaran agama. Mengapa demikian? Karena agama seolah-olah menyatu dengan diri dan tingkah laku Aga Khan. Oleh karena itu, kebenaran agama

harus dipahami melalui pengalaman pribadi sang pemimpin.

Orang-orang Isma‘ili—melalui Imamnya—mengamalkan yang batin. Maka shalat, misalnya, bagi seorang Ismailiah, dianggap tidak perlu. Demikian juga haji. Apa yang kemudian di Indonesia disebut sebagai kebatinan sedikit-banyak berasal dari kaum Ismaili ini. Artinya, ada unsur kesyiahn dalam ide-ide tentang ilmu pengetahuan, terutama yang sangat menekankan interpretasi metaforis.

Al-Ghazali sebetulnya sampai kepada kesimpulan yang sama. Akan tetapi, tentu saja, ia adalah seorang Sunni, dan karenanya harus menempatkan diri tetap di golonganannya. Maka, ia tidak mungkin menyetujui seluruh teori Isma‘ili, dan karenanya, ia menisbatkan keimaman kepada Nabi; bahwa pemimpin karismatik ialah Nabi sendiri. Ketika Al-Ghazali sampai kepada *dzawq* ini, dia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam arti yang mendalam bukanlah berarti sains atau ilmu pengetahuan seperti dalam akronim iptek, tetapi kira-kira sama dengan *ngelmu* menurut orang Jawa bilang—artinya sesuatu yang bersifat batin.

Di sini kita akan lihat bahwa sebetulnya tuduhan kepada Al-

Ghazali sebagai orang yang bertanggung jawab bagi mundurnya ilmu pengetahuan tidaklah betul. Karena, persoalannya tidak sederhana seperti yang sering dideskripsikan oleh, misalnya, Sutan Takdir Alisyahbana (alm). Takdir sangat tidak suka kepada Al-Ghazali, karena dia adalah failasuf, sedangkan Al-Ghazali melabrak falsafah. Maka Takdir mengatakan bahwa Al-Ghazalilah yang bertanggung jawab atas terhentinya ilmu pengetahuan spekulatif dalam Islam; ia bertanggung jawab atas kemunduran Islam karena hanya mementingkan perasaan. Sementara di Barat, Ibn Rusyd—musuh polemik Al-Ghazali—sangat mementingkan akal. Maka Takdir pernah membuat satu gambaran simplistik karikatural yakni, “penjajahan Barat terhadap Timur adalah penjajahan Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali, yaitu penjajahan akal terhadap intuisi”. Tuduhan itu tidak sepenuhnya benar. Bahkan di era pascamodern sekarang ini, orang justru kembali ke intuisi atau *dzawuq*. Di dunia manajemen, misalnya, para manajer disinyalir banyak sekali yang membuat keputusan melalui intuisi, tidak dengan hitungan rasional.



PENGARUH KESUFIAN AL-GHAZALI

Buku Imam Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm Al-Dîn*, adalah yang paling banyak dipelajari ketika mendalami ajaran-ajaran kesufian. Padahal, sebagaimana telah dikemukakan di atas, Ghazâlisme dapat dikatakan merupakan “modus vivendi” antara rasionalisme ilmu kalam ortodoks atau sunni dan ilmu fiqihnya dengan intuisisme kaum sufi. Karena pengaruh kuat dari kitab *Ihyâ'* itu maka boleh dikatakan tidak pernah ada ekses-ekses yang ditimbulkan kaum sufi di pesantren, baik dalam hal pengembangan ajaran-ajarannya maupun dalam amalan-amalannya. Kekhawatiran terpisahnya tasawuf dari akidah dan syariah Ahlussunah wal Jamâ'ah memang selalu ada. Karena itu dalam salah satu kongresnya, NU—yang merupakan tempat bernaungnya sebagian besar gerakan tasawuf di Indonesia—merasa perlu membuat perincian tentang tarekat mana yang sah (*mu'tabarah*) dan mana yang tidak sah, sehingga yang tidak sah ini tidak boleh diamalkan. Cerita di

sekitar Syaikh Siti Jenar, lepas dari penilaian apakah tokoh itu historis ataukah sekedar mitologis, merupakan gambaran yang tajam tentang bagaimana sikap kaum sufi Indonesia, khususnya di Jawa, terhadap kecendrungan-kecendrungan yang heterodoks.

Dilihat dari adanya pertentangan potensial antara esoterisme dan eksoterisme, memang tampak adanya ketidakharmonisan antara mereka yang men-

dalam kesufian dengan mereka yang menekuni *syari'ah*. Bahkan, ketidakharmonisan ini kadangkadangkang tecermin dalam hubungan antar pesantren atau antarkelompok sosial agama yang memiliki titik berat orientasi yang berbeda. Tetapi untuk menuduh bahwa gerakan tarekat di Indonesia lebih mementingkan tarekat daripada *syari'ah* adalah tidak tepat. Justru dalam beberapa hal, para pengikut tarekat menerapkan ajaran-ajaran *syari'ah* dengan cara yang cukup berlebihan. Sebagai contoh, dalam lingkungan Islam Indonesia yang sebelumnya tidak mengenal cadar bagi kaum wanitanya, ternyata di daerah Tasikmalaya terdapat sebuah



pusat gerakan tarekat yang mewajibkan para pengikut wanitanya mengenakan cadar.

Kaum sufi banyak mempunyai perumpamaan mengenai tidak dapat dipisahkannya ketiga unsur utama yang membentuk kebulatan agama Islam: *syari'ah*, *thariqah*, dan *haqiqah* (syariat, tarekat, dan hakekat). Ibarat buah kacang, *syari'ah* adalah kulitnya, *thariqah* adalah bijinya, sedangkan *haqiqah* adalah minyaknya yang sekalipun tidak tampak, tetapi terdapat di mana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak akan tumbuh jika ditanam di ladang. Begitu pula tasawuf tidak akan memberi kegunaan ruhani jika tidak mencakup ketiga bagiannya yang integral tersebut. Imam Malik, salah seorang pendiri mazhab fiqih yang terkenal, mengatakan bahwa siapa yang mengamalkan fiqih tanpa bertasawuf maka dia adalah *fâsiq* (tidak bermoral). Dan siapa yang bertasawuf, tanpa mengamalkan fiqih maka dia adalah *zindiq* (menyeleweng), dan siapa menggabungkan keduanya maka dia telah berhaqiqah (menemukan kebenaran). Imam Syafi'i, imam mazhab yang banyak dianut umat Islam di Indonesia, pernah menyatakan bahwa di dunia ini beliau sangat menyenangi tiga perkara: "... hidup lugu tanpa pura-pura, bergaul dengan sesama manusia

dengan penuh budi, dan mencontoh cara hidup ahli tasawuf."

Perkataan para Imam Mazhab itu bagi kaum sufi merupakan penegasan adanya keterkaitan antara segi lahir dengan segi batin, antara *syari'ah* dan *thariqah*. Hanya orang yang dapat berjalan di tanah datar yang akan dapat mendaki gunung tinggi. Maka hanya orang yang telah cukup *syari'ah*-nya yang akan dapat memasuki dunia *thariqah*. Dengan *thariqah* yang sempurna mereka akan memperoleh ma'rifah, yang selanjutnya akan mengantarkannya kepada *haqiqah*. Begitulah mereka memberi tafsiran maksud sebuah hadis Qudsi yang sangat terkenal di kalangan kaum sufi: *"Tidak ada sesuatu yang lebih Aku (Tuhan) sukai sebagai cara hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku daripada ibadah yang telah Ku-wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku tidak akan berhenti menjalankan ibadah dengan ikhlas kepada-Ku sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah telinga dengan mana dia mendengar, mata dengan mana dia memandang, tangan dengan mana dia memukul, dan kaki dengan mana dia berjalan."* Hadis ini bersama dengan dalil-dalil lainnya yang senada, baik dari hadis maupun Al-Quran, tidak pernah dibawa pada penafsiran-penafsiran yang

panteistis. Isinya semata-mata menggambarkan betapa kemungkinan kedekatan seseorang kepada Allah yang hendak dicapai melalui penyucian diri.

Kekukuhan berpegang pada doktrin-doktrin ortodoks yang menjauhkan dunia tasawuf pesantren dari panteisme dan sebangsanya itu adalah berkat dijadikannya ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali sebagai pegangan pokok. Berkat Al-Ghazali, Asy'arisme sebagai teologi skolastik yang rasional bersama dengan faham fiqh yang cukup kaku dapat diterangkan keterkaitannya dengan sufisme yang fleksibel dan intuitif. Kesimpulannya, yang untuk kebanyakan kaum Muslim dianggap final itu, sebenarnya merupakan pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri yang panjang dan penuh romantisme. Dengan penuh kesungguhan, Al-Ghazali mempelajari ajaran-ajaran para ulama di zamannya, tetapi dia merasa kecewa. Sebenarnya dia telah mencapai kedudukan yang terhormat sebagai juru penerang tentang kebenaran, tetapi ketidaktamantapannya pada hakikat kebenaran telah merongrong pekerjaannya dan menyebabkan timbulnya konflik yang sangat pedih pada hati nuraninya. Tetapi dia harus mengalami dulu gangguan kesehatan yang memburuk sebelum dia cukup kuat untuk mening-

galkan pekerjaannya selaku profesor di Bagdad dan mengundurkan diri ke Yerusalem kemudian ke Damaskus untuk membaktikan dirinya bagi penyucian diri dan penghayatan cara hidup dan tujuan seorang sufi. Memang pada akhirnya dia kembali pada pekerjaan dunia sehari-hari, tetapi hal itu dilakukannya setelah berhasil menemukan kemantapan dalam ajaran-ajaran tasawuf mendekati diri pada Allah Swt. dalam disiplinnya mengikuti jejak Nabi.



PENGAWASAN MELEKAT

Pengawasan melekat (*waskat*) yang sebenarnya adalah pengawasan yang *built in* dalam diri kita melalui iman. Dengan demikian, takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dengan takwa, kita berbuat baik bukan karena takut pada orang. Kita meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang. Kita melakukan itu semua karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.

Kalau kita sudah memperhitungkan kehadiran Allah dalam hidup kita, segala sesuatu yang kita kerjakan menurut kesadaran bahwa Allah mengawasi dan memperhitungkan perbuatan kita, maka dengan

sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Logikanya, kalau kita hanya melakukan sesuatu yang diridhai Allah, dengan sendirinya kita hanya melakukan sesuatu yang baik. *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati, Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata (Q., 36: 12).*

Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan.

(Q., 53: 39)

Komitmen pribadi kepada nilai-nilai hidup yang luhur tidak akan bermakna apa-apa jika yang bersangkutan tidak mewujudkan secara nyata dalam tindakan hidup pribadi sehari-hari.

Oleh karena itu, komitmen pribadi kepada nilai-nilai luhur dapat disederhanakan sebagai ketaatan pribadi kepada aturan-aturan dan hukum-hukum yang dinyatakan berlaku untuk setiap orang. Tidak ada suatu bagian dari aturan dan hukum yang terlalu kecil untuk ditaati, dan tidak ada seseorang pun yang cukup besar untuk dibenarkan melanggar aturan dan hukum itu, atau untuk mengklaim dispensasi dari ketentuan yang berlaku. Semua anggota masyarakat harus tunduk dan patuh kepada hukum dengan sikap teguh, konsekuen, berdisiplin, dan penuh kesabaran dan ketabahan. Sekali suatu ketentuan atau hukum ditawarkan untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah dirusak, betapapun kecilnya ketentuan aturan yang dilanggar itu, biarpun misalnya, “sekadar” ketentuan keharusan berhenti pada lampu merah di jalan!

PENGAWASAN SOSIAL

Disebabkan oleh kelemahan pribadi manusia yang membuatnya secara potensial menjadi tawanan dikte situasi, posisi dan lingkungannya, pengawasan sosial yang bebas adalah satu-satunya yang tersisa untuk menjaga agar masyarakat luas tidak menjadi korbannya. Semua pihak harus menerima dengan rela ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk membuat suatu pengawasan sosial benar-benar efektif. Bentuk ketentuan-ketentuan itu ialah aturan-aturan dan hukum yang harus dihormati dan ditaati oleh semua anggota masyarakat.

Tegaknya hukum dan peraturan sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan yang berjalan secara efektif, hal ini di dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya diferensiasi antara berbagai lembaga kenegaraan menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Tugas utama sistem pemerintahan, yang merupakan tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya, ialah kemampuan memelihara ketertiban, atau mengatur dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi ketertiban itu sendiri memerlukan parameter-parameter, berupa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum. Maka dalam menjalankan tugasnya untuk menegakkan ketertiban, pemerintah secara keseluruhan berkewajiban memperhatikan agar parameter-parameter itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan taat.

Oleh karena kekuasaan itu sendiri, khususnya kekuasaan eksekutif, memiliki fasilitas dan prasarana untuk melanggar ketentuan dengan dampak yang amat luas kepada kehidupan masyarakat (*power tends to corrupt*), maka sistem pengawasan dan pengimbangan harus ada terlebih dahulu, dan terutama, diciptakan antara ketiga unsur kekuasaan itu sendiri, yaitu unsur

unsur eksekutif, yudikatif, dan legislatif.

Pengawasan dan pengimbangan yang efektif akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur kekuasaan itu independen satu dari yang lain, dan berkebebasan untuk melaksanakan pengawasan dan pengimbangan satu sama lain. Secara khusus, berkenaan dengan usaha penegakkan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan itu. Sebaliknya, sistem peradilan yang tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, adalah salah satu jaminan paling pasti untuk runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.



PENGAWASAN UMUM

Sekarang ini, tidak boleh ada seorang di antara kita yang melakukan sesuatu untuk masyarakat umum, namun terlepas dari pengawasan umum. Kita ini sudah berada dalam suasana bebas. Itulah yang dimaksud Al-Quran surat Al-'Ashr, "*tawâshaw bi al-haqq*"; bahwa dalam masyarakat harus ada mekanisme saling mengingatkan mana yang benar. Kemudian "*tawâshaw bi al-shabr*";

bahwa semuanya memerlukan proses; karena itu diperlukan kesabaran.

Menurut Imam Syafi'i, orang yang paham surat Al-'Ashr sudah dianggap cukup agamanya. Dalam surat itu ada iman, suatu nilai universal transendental yang pribadi sekali. Lalu iman

itu diterjemahkan menjadi amal saleh (bersifat horizontal). Dan karena hal itu menyangkut orang lain, maka orang berhak untuk *nimbrung*, termasuk mengingatkan.

Wa tawâshaw bi al-haqq; inilah yang dalam terjemahan modern disebut kebebasan sipil, yang biasanya dirumuskan sebagai kebebasan menyatakan pendapat, bicara, berkumpul, dan berserikat. Maka, muncullah istilah *check and balance*. Itu dalam bahasa agama disebut *tawâshaw*, saling berpesan, saling berwasiat. Oleh Rasulullah disebutkan *al-dîn nashihah* (agama itu ialah nasihat), saling mengingatkan. Jadi dalam perkataannya, agama adalah suatu proses terbuka dan demokratis sehingga orang bisa dan boleh bicara.

BOGOR

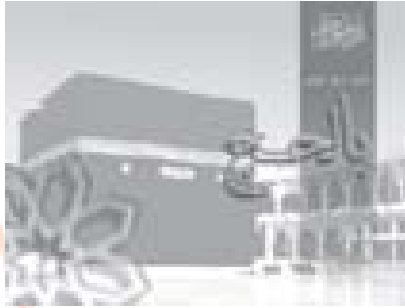
PENGEMBANGAN ETOS KEILMUAN DI INDONESIA

Pengembangan etos keilmuan di negeri kita Indonesia dapat mengacu sepenuhnya kepada etos keilmuan yang diajarkan Islam yang telah

dibuktikan dalam sejarahnya yang panjang (perlu diingat bahwa masa kejayaan Islam dahulu masih dua-tiga kali lipat lebih panjang daripada masa kejayaan Barat modern sekarang ini).

Oleh karena itu, menurut dinamika etos keilmuan Islam, untuk membuat kita lebih mampu menghadapi tantangan zaman dan meresponsnya, kita harus mampu dengan cermat mendeteksi gejala perkembangan sosial yang terjadi, baik yang kuantitatif maupun yang lebih ditekankan yaitu dari segi kualitatif, kemudian kita pahami kecenderungan dasar yang melandasi dan melatarbelaknginya.

Analog dengan perintah Tuhan untuk memperhatikan ciptaan-Nya dan memahami hukum-hukum yang menguasai ciptaan itu (sunnatullah), kita harus memperhatikan hukum sejarah dan mempelajari temuan-temuan ma-



nusia tentang hukum sejarah itu sebagai realisasi dari semangat “Carilah ilmu sekalipun ke negeri Cina”. Dengan kata lain, kita harus percaya kepada manusia dan nilai kemanusiaan yang banyak ditekan dalam Islam. Percaya kepada manusia dan nilai kemanusiaan inilah yang dahulu melandasi para pemikir Muslim sehingga mereka tidak segan-segan belajar dari siapa saja dan ke mana saja.

Hendaknya kita ketahui bahwa dalam mengembangkan paham Kemanusiaan atau Humanisme, Barat pun mengambil dari ajaran Islam, atau terpengaruh oleh ajaran Islam—meskipun disayangkan bahwa di Barat Humanisme harus melakukan “talak tiga” dengan gereja saat itu. Ini misalnya dituturkan oleh seorang failasuf kemanusiaan, Giovanni Vico de la Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaissance Eropa.

Jadi, sudah sangat sepatutnya kita sekarang menghidupkan kembali kepercayaan yang lebih besar kepada manusia dan kemanusiaan. Sikap ini akan mempunyai dampak keterbukaan cara berpikir yang luas dan kreatif, tanpa kehilangan sikap kritis, yang sangat diperlukan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan etos keilmuan di kalangan kaum Muslim. Sebab

manusia di mana pun adalah sama saja, karena adanya unsur abadi (*perennial*) yang tak akan berubah, sesuai dengan penegasan dalam Al-Quran, *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama itu secara hanif, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak-lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Q., 30: 30).

Pada saat ini, sikap untuk menghidupkan kembali kepercayaan yang lebih besar kepada manusia harus menjadi tema pemikiran Islam kontemporer pada tingkat internasional, sebagai pengungkapan kembali hakikat manusia selaku makhluk yang terikat dengan perjanjian abadi, primordial, dan *perennial* dengan Allah. Sebagaimana firman Allah, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengambil dari anak turun Adam, dari tulang punggung mereka, keturunan mereka, dan meminta mereka persaksian atas diri mereka sendiri, “Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?!” Mereka berkata, “Benar, kami bersaksi!” (Ini agar janganlah) kamu nanti berkata pada hari Kiamat, “Sesungguhnya kami lupa akan hal itu”* (Q., 7: 172).

❦

PENGERTIAN DASAR IMAN

Kita telah mengetahui pengertian iman secara umum, yaitu sikap percaya, dalam hal ini khususnya percaya pada masing-masing rukun iman yang enam (menurut akidah Sunni). Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu memang mendasari tindakan seseorang, maka sudah tentu pengertian iman yang umum dikenal itu adalah wajar dan benar.

Namun, dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Dalam pengertian inilah kita memahami sabda Nabi bahwa iman mempunyai lebih dari tujuh tingkat, yang paling tinggi ialah ucapan Tiada Tuhan selain Allah dan yang paling rendah menyingkirkan bahaya dari jalanan.

Juga dalam pengertian ini, kita memahami sabda Nabi, “Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman!” Lalu orang bertanya, “Siapa, wahai Rasul Allah?” Beliau menjawab, “Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya.” Lalu orang bertanya lagi, “Tingkah laku buruknya apa?” Beliau jawab,

“Kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan.”

Juga sabda Nabi, *“Demi Dia yang diriku ada di tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga sebelum kamu beriman, dan kamu tidak beriman sebelum kamu saling mencintai. Belumkah aku beri petunjuk kamu tentang sesuatu yang jika kamu kerjakan kamu akan saling mencintai?! Sebarkanlah perdamaian di antara sesama kamu!”*

Keterpaduan antara iman dan perbuatan yang baik juga dicerminkan dengan jelas dalam sabda Nabi, *orang yang berzina, tidaklah beriman ketika ia berzina, dan orang yang meminum arak tidaklah beriman ketika ia meminum arak, dan orang yang mencuri tidaklah beriman ketika ia mencuri, dan seseorang tidak akan membuat teriakan menakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman.*

Tiadanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan “melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan”. Demikian itu keterangan tentang iman yang dikaitkan dengan perbuatan baik atau budi pekerti luhur.

Berdasarkan itu, maka sesungguhnya makna iman dapat berarti sejajar dengan kebaikan atau perbuatan baik. Ini dikuatkan oleh

adanya riwayat tentang orang yang bertanya kepada Nabi tentang iman, namun turun wahyu jawaban tentang kebajikan (*al-birr*), yaitu:

Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah Timur atau pun Barat. Tetapi kebajikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi. Dan jika orang mendermakan hartanya, betapapun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang telantar di perjalanan, dan untuk orang yang terbelenggu perbudakan. Kemudian jika orang itu menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Juga mereka yang menepati janji jika membuat perjanjian, serta tabah dalam kesusahan, penderitaan, dan masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang tulus, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Oleh karena itu, perkataan *imân* yang digunakan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-birr*), takwa, dan kepatuhan (*al-dîn*) kepada Tuhan.



PENGERTIAN IBADAT

Ibadat, yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan (seperti yang ada pada sistem-sistem kultus).

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: *‘ibādah*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *‘abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *‘abd*) atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Ilahi bahwa manusia (dan jin) tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya. Yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan

manusia ialah perkenan atau ridla Allah Swt.

Dalam pengertiannya yang lebih khusus, ibadat, sebagaimana juga umumnya dipahami dalam masyarakat, menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang juga digunakan istilah ubudiyah (*'ubûdiyah*), yang pengertiannya mirip dengan kata-kata ritus atau ritual dalam bahasan ilmu-ilmu sosial.

Sesuatu yang amat penting diingani mengenai ibadat atau ubudiyah ini ialah dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justu suatu “kreasi”, “penambahan” atau “inovasi” di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (*bid'ah, heresy*) yang terlarang keras. Inilah makna kaidah dalam ilmu *ushûl al-fiqh* bahwa pada prinsipnya ibadat itu terlarang, kecuali yang telah ditetapkan oleh agama (sehingga, misalnya, dengan adanya ketetapan itu suatu bentuk ibadat menjadi wajib atau sunnat dengan beberapa variasi seperti wajib *'ayn*, wajib

kifâyah, sunnat *mu'akkadah*, dan lain-lain). Jadi, yang dimaksud dengan “terlarang” dalam kaidah itu ialah tidak dibenarkannya seseorang “menciptakan” sendiri bentuk dan cara suatu ibadat, sebab hal itu merupakan hak prerogatif Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya.

Ibadat dalam pengertian khas inilah yang menjadi salah satu bagian dari ilmu fiqh bersama dengan *mu'âmalat* (kegiatan transaksi antara sesama manusia dalam masyarakat), *munâkahât* (hal-hal berkenaan dengan masalah pernikahan), dan *'uqûbât* atau *jinâyat* (hal-hal berkenaan masalah penghukuman orang bersalah). Maka dalam perbandingannya terhadap ibadat itu, ilmu *ushûl al-fiqh* menyebutkan sebuah kaidah bahwa suatu bentuk *mu'âmalat* pada dasarnya diperbolehkan, kecuali jika terdapat ketentuan lain dari ajaran agama (sehingga karena ketentuan itu suatu bentuk *mu'âmalât* menjadi haram, makruh, dan lain-lain).



PENGETRIAN ISLAM

Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan *islâm* itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya,

tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkukan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar (Q., 2: 256). Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak autentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.

Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (Arab: *al-dîn*, secara harfiah antara lain berarti “ketundukan”, “kepatuhan” atau “ketaatan”) yang sah tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati (Q., 3: 19).

“Karena prinsip-prinsip itu maka semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “*al-islâm*”, yakni semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Kitab Suci berulang kali kita dapati penegasan bahwa agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. adalah semuanya “*al-islâm*”, karena inti semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Atas dasar inilah, maka agama yang

dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam, karena ia secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad merupakan *al-islâm par excellence*, namun bukan satu-satunya, dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islâm* yang lain, yang telah tampil terdahulu.

Di bawah cahaya prinsip dan pengertian itulah seharusnya kita membaca dan memahami Kitab Suci Al-Quran, khususnya berkenaan dengan kata-kata *islâm* atau *al-islâm* dan segenap derivasinya seperti kata-kata *muslim* sebagai kata benda pelaku (*participle*) atau kata sifat dari *islâm*, dan seterusnya.”

Disebabkan adanya sesuatu yang sangat istimewa pada manusia, maka manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih. Justru kesadaran dan kemampuan untuk memilih itu, yakni secara singkat “kebebasan” adalah ciri manusia, merupakan unsur yang berasal dari Ruh Tuhan. Namun kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas, sebab kebebasan mutlak hanya ada pada Diri dan Wujud yang Mutlak pula, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu unsur keterbatasan manusia itu ialah bahwa bagaimana-

pun dan betapapun perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan (melakukan *al-islâm*). Itu adalah natur (*fiṭrah*) manusia, yang dalam firman lain dilukiskan sebagai perjanjian (primordial) antara anak keturunan Adam Allah sendiri:

“Dan ketika Tuhanmu mengembangkan dari anak-cucu Adam—yaitu dari punggung mereka—keturunan mereka (umat manusia) dan meminta mereka bersaksi atas diri mereka, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka semua menjawab, “Ya, kami semua bersaksi”. (Maka janganlah kamu berkata di hari kiamat, “Sesungguhnya kami lupa akan hal ini” (Q., 7: 172).

Tidak bisa lain bahwa persaksian akan Allah itu mengandung makna kesediaan untuk taat dan sukarela untuk tunduk dan pasrah kepada-Nya, yaitu *islâm*. Sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara setiap pribadi manusia, atau manusia itu secara keseluruhannya, dengan Tuhan, maka menjalankan *al-islâm* bagi manusia adalah sama nilainya dengan berjalannya alam (secara tidak sadar) mengikuti hukum-hukumnya sendiri yang ditetapkan oleh Allah, Maha Pencipta. Karena itu *al-islâm* bersifat alami, wajar, *fiṭhrî*, dan natural.



PENGERTIAN SEKULARISASI

Pengertian pertama tentang sekularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam memperhatikan kehidupan duniawi yang lebih ini, telah tercakup pula sikap yang objektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan mengadakan penyimpulan-penyimpulan yang jujur. Pengetahuan mutlak diperlukan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya. Dan di sinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara pendek dan ringkas, pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaan.

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu paham keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang

berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.

Oleh karena itu, sekalipun kita mengharuskan adanya sekularisasi, tetapi dengan tegas kita menolak sekularisme. Harvey Cox menerangkan perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu sebagai berikut:

“Bagaimanapun, sekularisasi sebagai istilah deskriptif mempunyai arti yang luas dan mencakup. Ia muncul dalam samaran-samaran yang berbeda-beda, tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah yang dimaksudkan. Namun, di manapun ia timbul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah, hampir pasti tak mungkin diputar kembali, di mana masyarakat dan kebudayaan dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan dunia metafisis yang tertutup. Telah kita tegaskan bahwa sekularisasi, pada dasarnya, adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru.”

Sekali lagi, sekularisme adalah paham keduniawian. Paham itu mengatakan bahwa kehidupan duniawi itu adalah mutlak dan terakhir, tiada lagi kehidupan

sesudahnya, yang biasanya agama-agama menamakannya Hari Kemudian, Hari Kebangkitan dan lain-lain. Kita semua, yang hidup ini, adalah makhluk sekuler, artinya kita sekarang masih berada di dalam alam sekular, duniawi, karena belum *pindah* ke alam akhirat, alam baka, yaitu mati. Tetapi, bagi penganut sekularisme, mereka adalah orang-orang sekularis, artinya orang-orang yang menjadikan sekularisme sebagai sentral keyakinannya.

Oleh sebab itu, sekularisme bertentangan dengan agama, khususnya Islam. Sebab, Islam mengajarkan tentang adanya Hari Kemudian (akhirat), dan orang Islam wajib meyakinkannya.

Gambaran tentang kaum sekularis kita dapati dalam Al-Quran di banyak tempat. Mereka selalu digolongkan ke dalam kelompok orang kafir. Gambaran itu, antara lain, kita dapati dalam firman-Nya:

Mereka (orang-orang kafir itu) berkata, “Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia kita ini saja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada sesuatu yang membinasakan kita, kecuali masa.” Padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga saja (Q., 45: 24).

Pembedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu dapat menjadi semakin jelas kalau kita bandingkan dan analogikan dengan pembedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Setiap orang Islam mengetahui, malahan sering membanggakan diri, bahwa dia harus bersikap rasional. Sebab, hal demikian banyak sekali diajarkan dalam Al-Quran. Dan bila suatu saat umat Islam dalam keadaan tidak rasional, maka proses pengembaliannya ke rasionalitas menimbulkan proses rasionalisasi. Tetapi kiranya, setiap Muslim juga mengetahui bahwa dia tidak boleh menjadi rasionalis, yaitu pendukung rasionalisme. Sebab, rasionalisme adalah suatu paham yang bertentangan dengan Islam. Rasionalisme mengingkari keberadaan wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran dan hanya mengakui rasio.

Di sini pun, seperti halnya perbedaan antara sekularisme dan sekularisasi sebagai paham dan proses, perbedaan antara rasionalisme dan rasionalisasi adalah juga perbedaan pengertian antara paham dan proses.

Rasionalitas adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan pemecahannya. Rasionalisasi adalah proses penggunaan metode itu.

Sekularisasi tanpa sekularisme, yaitu proses penduniawian tanpa paham keduniawian, bukan sangat mungkin, bahkan telah terjadi dan terus akan terjadi dalam sejarah. Sekularisasi tanpa sekularisme adalah sekularisasi terbatas dan dengan koreksi. Pembatasan dan koreksi itu diberikan oleh kepercayaan akan adanya Hari Kemudian dan prinsip ketuhanan.

Sekularisasi, dalam bentuknya yang demikian, selalu menjadi keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam, jika pada suatu saat mereka kurang memberikan perhatian yang wajar kepada aspek duniawi kehidupan ini. Suatu firman Tuhan menegaskan hal itu:

Dan carilah dalam anugerah Tuhan kepada kamu itu kebahagiaan akhirat, namun janganlah kamu melupakan nasibmu di dunia, dan perbuatlah kebaikan, sebagaimana Allah telah memperbuat kebaikan kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi ini. Sesungguhnya, Tuhan tidak suka kepada kaum perusak (Q., 28: 77).

Dalam firman itu, kita dapat perintah Allah agar kita berusaha memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti, yang kemudian disusul dengan peringatan agar kita jangan sampai melupakan nasib kita dalam kehidupan duniawi ini. Bila di-

resapkan, di situ terasa secara tersirat adanya semacam kekuatiran, bahwa jika mencurahkan perhatian kepada masalah-masalah akhirat, kita akan lupa masalah dunia. Kemudian disusul dengan perintah agar kita berbuat konstruktif, dan

larangan berbuat destruktif.

Hal ini memberikan implikasi bahwa melupakan aspek kehidupan duniawi adalah destruktif, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, sedangkan Tuhan tidak suka kepada orang-orang yang sifatnya destruktif.



PENG GAMBARAN SURGA

Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka tersedia taman-taman surga ... (Q., 2: 25) Surga adalah simbol kebahagiaan (sa'âdah) bagi kaum beriman, yang juga merupakan hal yang hakiki bagi kemanusiaan. Meskipun sering dengan ilustrasi yang berbeda, dalam setiap agama terdapat penggambaran mengenai surga ini, termasuk lawannya neraka

yang merupakan simbol dari kesengsaraan manusia (*syaqâwah*).

Menurut Al-Qurân, manusia kelak memang akan terbagi dalam dua kelompok, yakni yang sengsara (*syaqî*), dan yang bahagia (*sa'îd*). Seperti tertulis dalam Q., 11:

105-108, Tatkala tiba waktu tak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin-Nya: dari antara mereka ada yang malang, dan ada yang senang. Adapun mereka

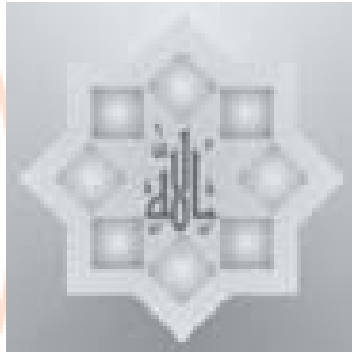
yang malang dalam api neraka; di sana mereka hanya mengeluarkan napas dan mengerang. Mereka tinggal di dalamnya sepanjang waktu selama ada langit dan bumi; kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain), karena Tuhan melaksanakan apa direncanakan-Nya. Adapun mereka yang senang tinggal di dalamnya sepanjang waktu selama ada langit dan bumi; kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain); suatu karunia tiada putus-putusnya.

Ayat ini menegaskan surga sebagai tempat bagi orang yang berbahagia, dan neraka sebagai tempat bagi orang yang sengsara. Orang beriman yang dikaruniai surga ini digambarkan akan men-

dapatkan kebahagiaan yang tak berkesudahan, tinggal di dalamnya selama-lamanya (*khâlidîna fîha*), yang berbeda dengan kebahagiaan dalam hidup di dunia sekarang ini, yang selalu berubah-ubah setiap saat. *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan* (Q., 16: 97). Sedangkan orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat, maka Allah mengancam baginya dengan kesengsaraan yang besar. *Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: "Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan"* (Q., 32: 20-21).

Dalam pemikiran Islam, pernah diperdebatkan apakah surga dan neraka —pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan—

itu bersifat jasmani atau ruhani? Jawaban atas pertanyaan ini telah menimbulkan masalah penafsiran, yang itu tergantung pada cara membaca Al-Quran, secara harfiah atau secara maknawiyah di balik kata-kata yang tersurat. Mereka yang memahami teks suci secara harfiah, pengertian akan kebahagiaan dan kesengsaraan itu bersifat fisik. Mengam hampir seluruh keterangan dan pelukisan mengenai surga dan neraka dalam Al-Quran dan Sunnah



digambarkan sebagai pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan yang serba fisik. Walaupun demikian, ada juga beberapa keterangan dalam Al-Quran maupun Sunnah yang

memberi isyarat bahwa pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak bersifat fisik, melainkan ruhani.



PENGUNAAN KEKAYAAN YANG ADIL

Arti semula kata *'adl* (bahasa Arab) ialah sesuatu yang sedang, seimbang, atau wajar. Begitu pula, arti kata *just* (bahasa Inggris) ialah

wajar, dan dengan demikian, arti *justice* (keadilan) ialah kewajaran. Jika dikaitkan dengan pengertian adil ini, penggunaan kekayaan itu harus adil, sehingga kekayaan memenuhi kewajaran: suatu keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelegaan. Pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memperhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta sendiri kita gunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas masyarakat (umpamanya, dengan sistem tabungan), dan mengeluarkan sebagian lagi untuk kepentingan langsung sosial. Dengan menekan penampakan kekayaan yang mencolok, didapat satu hal lagi: mengurangi sumber ketegangan-ketegangan sosial yang amat berbahaya.

Tentang pola prihatin ekonomi ini, agama memberi petunjuk di dalam Q., 25: 67: *Dan mereka (orang-orang beriman), jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya.*

Wajarlah bila kita, bangsa Indonesia, menempuh cara hidup prihatin dan disertai solidaritas sosial sebagai salah satu jalan menuju Keadilan Sosial. Beberapa negara telah menempuh jalan itu.



PENGHARGAAN TERHADAP PRESTASI

Mengukur seseorang dari prestasi adalah sangat Islami, karena agama kita mengajarkan bahwa penghargaan tidak berdasarkan keturunan tetapi amal atau kerja. Dikatakan oleh para ulama bahwa, "Penghargaan kepada manusia di zaman jahiliah berdasarkan keturunan, dan di zaman Islam atas hasil kerja." Tentu Al-Quran lebih tegas lagi, seperti dalam firman Allah Swt., *Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat* (Q., 53: 39-40).

Inilah dasar etos kerja Islam, bahwa umat Islam mendekati Allah Swt. melalui kerja, dan karenanya agama Islam disebut sebagai agama etis (*ethical religion*), seperti firman Allah Swt., *Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadat kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110). Jadi dasarnya

adalah pertama kerja, dan kedua keikhlasan. Di tempat lain urutannya bisa dibalik, tetapi keduanya harus menyatu, tidak bisa dipisahkan.

Banyak contoh kerja yang ditunjukkan oleh Rasulullah, misalnya beliau aktif sekali dalam memimpin perang, pemerintahan, dan sebagainya, hingga Allah Swt. berfirman kepada beliau, *Katakanlah, 'Wahai kaumku, kerjakanlah menurut kemampuanmu. Dan aku pun mengerjakan sesuai dengan bagianku'* (Q., 39: 39).

Orang-orang kafir Makkah pernah menggugat Nabi yang berjalan-jalan di pasar, berdagang, dan segala macamnya. Bahkan Tuhan juga digugat; kalau mengutus rasul mestinya orang yang lebih mulia, tidak melakukan pekerjaan macam ini. Maka turun firman Allah Swt., *Dan rasul-rasul yang Kami utus sebelumnya, mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Kami jadikan satu dengan yang lain di antara kamu sebagai cobaan, dapatkah kamu menahan sabar?* (Q., 25: 20). Artinya, kalau seandainya penduduk Makkah adalah malaikat sudah pasti yang akan diutus kepada mereka juga malaikat, tetapi karena penduduk Makkah adalah manusia, maka yang menjadi utusan juga manusia.

Kalau umat Islam tidak memulai kalendernya dengan tahun

kelahiran Nabi, itu merupakan konsistensi dengan penegasan Al-Quran sendiri, bahwa Muhammad adalah manusia biasa, *Katakanlah, 'Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa'* (Q., 18: 110). Jadi, kelebihan manusia Muhammad dari kita adalah bahwa beliau menerima pengajaran tentang prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid).

Ketika Rasulullah Saw. shalat Isya sampai lima rakaat, para sahabat gaduh apakah rakaat shalat Isya telah diubah. Tetapi karena Nabi sendiri pelakunya, mereka tidak berani menegur, dan Rasulullah juga tidak segera menerima laporan. Melihat kegaduhan itu Rasulullah bertanya-tanya, dan salah seorang sahabat menceritakan kejadian yang sebenarnya. Maka dalam sebuah hadis yang terkenal dikatakan, *Sesungguhnya aku ini manusia biasa, bisa lupa, bisa salah, dan bisa alpa, maka apabila aku lupa ingatkan!* Jadi salat Isya tetap empat rakaat.

Dengan pemikiran di atas, agama Islam menjadi agama yang sangat berhasil memelihara umatnya dari menyembah tokoh pendiri. Semua agama yang lain, kecuali Yahudi, terjeblos ke dalam praktik ini. Agama Kristen menyembah Yesus, agama Buddha menyembah Buddha Gautama, seperti terlihat

di Candi Borobudur, di mana unsur yang paling penting adalah arca Buddha di dalam stupa-stupa, yang dijadikan sembah. Padahal Buddha Gautama tidak pernah berpesan supaya dirinya disembah. Yang lebih lucu adalah Kong Hu Cu, seorang failasuf semata, tetapi falsafahnya berkembang menjadi agama, dan para pengikutnya menyembah dia. Lihat saja di mana ada kelenteng di situ ada patung Kong Hu Cu.



PENGHAYATAN KEAGAMAAN POPULER

Sebagai rahmat untuk sekalian alam, sesuai dengan penegasan tentang diutusnya Nabi Muhammad Saw., Islam adalah untuk kebahagiaan semua orang, tanpa membeda-bedakan tinggi rendahnya dalam kemampuan manusiawi pribadi (seperti kemampuan intelektual) maupun dalam kedudukan sosial. Oleh karena itu, adanya penghayatan keagamaan populer, dalam arti oleh kalangan umum (awam) yang biasanya juga menjadi bagian terbesar masyarakat bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya mengandung kesalahan, kekurang-

an atau cacat. Nilai keagamaan seseorang berupa adanya takwa dan hidayah dari Tuhan tidaklah tergantung pada tingkat kemampuan intelektual atau pun kedudukan sosial. Ini jelas merupakan ajaran moral di balik teguran Tuhan dalam Al-Quran kepada Nabi ketika

“Hampir saja kemiskinan itu mengajak kepada kekafiran.”

(Hadis)

beliau tampak hanya mau meladeni “orang besar” dan mengabaikan “orang kecil”.

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena datang kepadanya seorang buta. “Apakah engkau tahu (wahai Muhammad), kalau-kalau dia (orang buta) itu bersih jiwanya? Atau dia itu hendak belajar, kemudian ajaran itu bermanfaat baginya?” Sedangkan orang yang serba-berkecukupan, maka engkau berikan perhatian. Padahal tidak mengapa bagimu sekiranya dia (orang kaya) itu tidak bersih jiwa. Dan adapun orang yang datang bergegas, lagi pula dia itu bertakwa, maka engkau mengabaikannya. Janganlah begitu! Sesungguhnya ia (ayat-ayat) ini adalah peringatan. Maka siapa saja yang mau, ia akan memperhatikan. Dalam lembaran-lembaran yang terhormat yang tinggi dan suci. Di tangan para utusan (Malaikat), yang mulia dan selalu berbakti (Q., 80: 1-16).

Dari peristiwa yang dituturkan dalam Kitab Suci itu jelas sekali bahwa kesucian jiwa bukanlah sesuatu yang mempunyai kaitan positif dengan kedudukan sosial seseorang. Maka dalam skema itu penyebutan sesuatu sebagai “penghayatan keagamaan populer” tidak dengan sendirinya mengandung nilai kerendahan atau kekurangan. Karena itu, ada petunjuk agar kita berbicara kepada seseorang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Berkaitan dengan ini, Al-Quran sendiri menyebutnya bahwa Tuhan selalu mengutus utusan-Nya dengan bahasa kaumnya, *Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka ...* (Q., 14: 4). Tentang “bahasa” itu, Abdullah Yusuf Ali menafsirkan, tidak hanya bahasa dalam linguistiknya, tetapi juga dalam arti kultural, bahkan cara berpikir. Semua utusan Allah menyampaikan pesan Ilahi kepada kaumnya, selain melalui bahasa linguistiknya, juga bahasa budaya, dan cara berpikir mereka. Dan penggunaan “bahasa” itu meliputi semua golongan manusia tanpa kecuali, tinggi dan rendah ataupun *khawwâsh* dan *’awwwâm*. Yusuf Ali menjelaskan hal itu dalam bukunya *The Holy Qur’an, Translation and Commentary* demikian:

“Jika tujuan dari Pesan Suci (*risâlah*) ialah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam bahasa yang berlaku di antara masyarakat, yang kepada mereka utusan itu dikirim. Melalui masyarakat itu pesan tersebut dapat mencapai seluruh umat manusia. Bahkan, ada pengertian yang lebih luas untuk “bahasa”. Ia tidak semata-mata masalah abjad, huruf, atau kata-kata. Setiap zaman atau masyarakat atau dunia dalam pengertian psikologis membentuk jalan pikirannya dalam cetakan atau bentuk tertentu pesan Tuhan karena bersifat universal dapat dinyatakan dalam semua cetakan dan bentuk, dan sama-sama absah dan diperlukan untuk semua tingkatan manusia, dan karena itu harus diterangkan kepada masing-masing sesuai dengan kemampuannya atau daya penerimaannya. Dalam hal ini Al-Quran menakjubkan. Ia sekaligus untuk orang yang paling sederhana dan untuk orang yang paling maju.”

Tentu saja kenyataan memang seperti yang dikatakan oleh Yusuf Ali. Sebab kalau tidak maka akan bertentangan dengan rahmat Allah untuk sekalian umat manusia, dan tentu akan menjadi *absurd* seandainya Tuhan akan memberi jalan menuju kebahagiaan hanya kepada golongan khusus masyarakat saja.



PENGKHIANATAN- PENGKHIANATAN YAHUDI

Orang-orang Yahudi yang telah diberi tempat terhormat dalam Konstitusi Madinah, akhirnya satu per satu berkhianat. Mulanya ialah Bani Qainuqa yang enggan ikut berperang, padahal sesuai perjanjian mereka harus ikut berperang bersama Nabi dan orang-orang beriman menghadapi musuh dari luar. Alasannya ialah waktu perang jatuh pada hari Sabtu. Memang orang Yahudi yang ekstrem ingin berdiam diri pada hari itu, sebab sabtu artinya istirahat. Sabtu (*sabath*) seakar dengan perkataan *subât* dalam bahasa Arab. Misalnya, *Dan menjadikan tidurmu untuk masa rehat* (Q., 78: 9). Menurut cerita dalam Kitab Kejadian, *Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari setelah itu Ia capai, sehingga pada hari yang ketujuh dia beristirahat, karena itu manusia tidak boleh bekerja. Tuhan saja beristirahat, masa manusia tidak?*

Pada zaman Nabi, Bani Qainuqa menolak perang karena terjadi pada hari Sabtu. Tetapi ada seorang Yahudi bernama Muhayirin yang mengingatkan bahwa mereka telah terikat perjanjian dengan Muhammad untuk ikut serta jika dia berperang. Jadi, tidak ada alasan penolakan sekadar karena hari Sabtu, sebab perang tidak bisa ditunda. Akhirnya Mukhaiyar maju perang ber-

sama umat Islam dan mati terbunuh sehingga Rasulullah Saw. sangat memujinya sebagai “orang Yahudi yang paling baik”. Inilah contoh bagaimana orang Yahudi berpartisipasi di dalam kehidupan politik Madinah. Artinya, negara kota Madinah adalah sebuah masyarakat plural, dan juga suatu masyarakat yang menerapkan demokrasi partisipatif, yakni mengikutsertakan semua orang.

Yahudi Bani Qainuqa, karena tetap tidak mau berperang, akhirnya dihukum oleh Nabi. Karena pengkhianatan mereka ringan, hukumannya pun ringan. Mereka dipersilakan keluar dari Madinah dengan bebas membawa apa saja yang diinginkan. Kemudian giliran Bani Nadlir yang berkhianat. Karena pengkhianatan mereka lebih berat daripada Bani Qainuqa, mereka dihukum diusir dari Madinah tanpa membawa harta benda. Dan yang paling mengerikan dan mengesankan ialah nasib Bani Quraizhah.

Ceritanya begini. Pada waktu itu akan terjadi Perang Ahzab, yakni penyerangan koalisi suku-suku Arab pimpinan Quraish Makkah ke Madinah. Setelah mendengar rencana itu, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat. Nabi menerima usul Salman Al-Farisi, orang Parsi, yang rupanya mempunyai pengalaman militer yang baik sekali.

Dia mengusulkan supaya membuat parit di sekitar kota (sehingga nantinya perang ini juga disebut sebagai Perang Khandaq [parit]). Di dalam perang ini ada suatu taktik yang baru sama sekali bagi orang Arab yang membuat penyerbu Madinah kebingungan, tidak bisa berbuat apa-apa, dan akhirnya hanya mengepung Kota Madinah selama hampir satu bulan. Dalam keadaan terkepung rapat seperti itu, persediaan air tentu saja langka, tiba-tiba Bani Quraizhah menunjukkan indikasi berkhianat. Mereka rupanya berpendapat bahwa inilah permulaan kehancuran Islam, dan karenanya, mereka mengambil kesempatan untuk memihak yang menang. Secara diam-diam mereka membina hubungan dengan koalisi pimpinan orang-orang Quraisy. Tetapi berita itu sampai kepada Nabi, sehingga beliau memerintahkan beberapa sahabat untuk meneliti kebenarannya dengan pesan kalau kabar itu benar, diamkan saja dahulu, kalau ternyata salah, umumkan. Ini adalah dalam kerangka perang urat saraf (*psywar*) dengan pasukan sekutu bahwa Bani Quraizhah tidak berkhianat. Tetapi apa yang didapati oleh utusan Nabi itu ialah kebenaran bahwa Bani Quraizhah memang berkhianat. Dan hanya berkat pertolongan Allah Swt., Perang Khandaq berakhir dengan

kegagalan sekutu, yaitu terjadinya badai yang memporak-porandakan perkemahan mereka di sekitar Madinah, dan selamatlah masyarakat Madinah pimpinan Nabi. Tentu, persoalan Bani Quraizhah menjadi urusan Nabi. Coba kita bayangkan kalau tidak terjadi badai (yang kira-kira merupakan mukjizat dari Tuhan), barangkali umat Islam pada waktu itu akan mengalami kesulitan yang luar biasa, atau mungkin hancur, karena dikepung di setiap penjuru oleh koalisi dari seluruh suku-suku Arab. Jadi taruhannya sangat besar, sehingga Nabi tidak bisa melupakan pengkhianatan Bani Quraizhah meskipun tidak terjadi apa-apa. Maka dikepunglah Bani Quraizhah sampai akhirnya menyerah tanpa syarat.

Masalah pengkhianatan Bani Quraizhah kemudian diputuskan oleh hakim yang ditunjuk. Mereka memilih seorang Muslim bekas anggota Bani Quraizhah dengan harapan orang tersebut akan simpati kepada suku asalnya. Setelah diketemukan, ternyata dia dalam keadaan luka parah. Mungkin karena luka parahnya akibat perang, orang ini, yang *notabene* masih anggota Bani Quraizhah, mengambil suatu keputusan yang luar biasa, bahwa “semua kaum laki-laki Bani Quraizhah harus dibunuh, istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan budak dan dijual.”

Karena merupakan sebuah keinginan dari seorang anggota Bani Quraizhah, akhirnya tak ada pilihan lain, kecuali melaksanakan hukum bunuh pada semua laki-laki Bani Quraizhah, sedang kaum perempuan dan anak-anak dikumpulkan untuk dibawa ke Nejd (sekarang Riyadh) dan dijual sebagai budak di sana.



PENGUMPULAN DAN PERUMUSAN HADIS

Sesungguhnya yang pertama muncul sebagai sistem pemikiran tentang hukum Islam dalam ekspresinya yang mantap dan standar ialah aliran *al-ra'y*. Aliran *al-ra'y* itu berkembang di lembah Mesopotamia yang menjadi pusat pemerintahan dan peradaban Islam saat itu, yaitu Bagdad, dengan momentum oleh penampilan Abu Hanifah (Nu'man Ibn Tsabit Ibn Zutha', 81-150 H/700-767 M), pendiri mazhab Hanafi. Meskipun tuduhan yang pernah dibuat sementara oleh kalangan sarjana di Hijaz bahwa Abu Hanifah tidak mempedulikan



hadits ternyata tanpa dasar (Abu Hanifah diketahui juga mempunyai koleksi hadis), namun secara umum diakui bahwa mazhab Hanafi menempuh metode pemahaman hukum yang rasionalistik, sehingga banyak yang memasukkannya ke dalam kelompok *al-ra'y*.

Tapi, hampir bersamaan dengan itu, perhatian kepada Sunnah atau hadis sesungguhnya secara laten telah ditunjukkan oleh penduduk Kota Madinah (Kota Nabi). Momentumnya terjadi karena munculnya seorang sarjana Madinah sendiri, Malik Ibn Anas (94-179 H/714-795 M), pendiri mazhab

Maliki. Sepertinya Málík juga pernah menjadi murid seorang sarjana Madinah yang terkenal menganut aliran *al-ra'y*, bernama Rabi'ah Ibn Farrukh (dijuluki *Rabi'ah Al-Ra'y*). Namun

Malik lebih banyak mengambil ilmunya (dari Rabi'ah) berkenaan dengan hadis, bukan aliran *al-ra'y*nya.

Imam Syafi'i (Muhammad Ibn Idris Al-Syafi'i 150-204 H/767-812 M) seolah-olah tampil di antara mereka yang berada di Hijaz dan

Irak. Ia pernah berguru kepada Imam Malik dan kepada Al-Syai-bani, penganut mazhab Hanafi. Pengalaman berguru itu membuat Imam Syafi'i dapat mengambil manfaat dari kebaikan berbagai pihak, dan ikut mewarnai mazhab yang dibanggunya.

Dari Imam Malik, Imâm Syafi'i mengambil ilmu tentang sunnah. Justru Imam Syafi'i-lah yang memberi perumusan sistematis dan tegas bahwa sunnah yang harus dipegang bukanlah setiap bentuk sunnah, tapi hanya yang berasal langsung dari Nabi. Konsekuensinya ialah bahwa kritik terhadap sunnah dalam bentuknya sebagai cerita tentang generasi terdahulu harus dilakukan, dengan melakukan penyaringan mana yang benar-benar dari Nabi, dan mana yang hanya diklaim sebagai dari Nabi sedangkan sebenarnya buatan alias palsu. Semua laporan tentang hadis harus diuji dengan teliti menurut standar ilmiah tertentu yang sangat kritis. Maka lahirlah ilmu kritik terhadap hadis, yaitu ilmu *Mushthalâh Al-Hadîts*, juga disebut ilmu *Dirâyat Al-Hadîts*.

Dalam bidang kajian ilmiah hadis, sesungguhnya Imam Syafi'i berperan lebih banyak sebagai peletak dasar. Berbagai pandangan dan teori Imam Syafi'i tentang Hadis itu memerlukan waktu sekitar setengah abad untuk dapat

terlaksana dengan sungguh-sungguh. Pelaksanaan penelitian ilmiah terhadap cerita-cerita tentang Nabi (dan para sahabat) dirintis dan memperoleh bentuknya yang paling kuat dengan munculnya sarjana hadis kelahiran Bukhara di kawasan Transoksania (wilayah bekas Soviet sekarang), yang dianggap paling tinggi otoritas ilmiahnya, yaitu Al-Bukhari (Muhammad Isma'il Abu 'Abd Allah Al-Jufri, 194-256 H/810-870 M). Kepeloporan Al-Bukhari dilanjutkan oleh pengikutnya, seorang sarjana kelahiran Nishapur, juga di kawasan Transoksania, yaitu Muslim (Ibn Hajjaj, Abu Al-Husain Al-Qusyairi Al-Nisaburi, 202-261H/817-875 M).

Hasil kajian Al-Bukhari dianggap lebih otoritatif daripada hasil kajian Muslim. Tapi dalam perkembangannya kelak, hasil kajian kedua tokoh itu (yang telah dilaksanakan dengan mengikuti metodologi ilmiah yang sangat ketat) oleh kalangan Sunni dianggap memiliki otoritas tertinggi dalam sistem ilmu-ilmu Islam setelah Al-Quran sendiri. Dua sarjana terkemuka itu sering secara bersama disebut *Al-Syaykhân* (Dua Sarjana), dan karya-karya keduanya diacu sebagai "*Al-Shahîhayn*" ("Dua Yang autentik"). Suatu materi Hadis tertentu yang kebetulan didukung atau dituturkan oleh kedua sarjana

itu disebut sebagai hadis *muttafaq 'alayh* (yang disetujui, yakni oleh Al-Bukhari dan Muslim), dan sebutan itu sudah cukup untuk menunjukkan tingkat keautentikan sebuah Hadis dan otoritasnya sebagai sumber pemahaman agama.

Tapi hasil karya kedua sarjana itu masih jauh dari meliputi seluruh cerita dan anekdot tentang Nabi dan generasi pertama Islam. Meskipun karya Al-Bukhari dan Muslim telah dibukukan dan tersedia untuk dijadikan bahan acuan, namun dalam masyarakat masih juga beredar bebas cerita tentang Nabi, para sahabat dan para *tabi'ûn*. Kenyataan ini mendorong beberapa sarjana untuk meneruskan kajian dan penelitian terhadap cerita-cerita itu (dengan menggunakan metode kritis dan ilmiah Al-Bukhari dan Muslim) dan masih menghasilkan berbagai kumpulan dan pembukuan. Dari hasil berbagai penelitian dan kritik itu terkumpul enam buku hadis yang di kalangan kaum Sunni dianggap standar (meskipun dengan tingkat otoritas yang berbeda-beda), yaitu, selain *Al-Shahihayn* oleh Al-Bukhari dan Muslim tersebut, berturut-turut: oleh Ibn Majah (wafat 273 H/886 M), oleh Abu Dawud (wafat 275 H/888 M), oleh Al-Tirmidzi (wafat 279 H/892 M), dan oleh Al-Nasa'i (wafat 303 H/915 M). Secara kolektif, karya-karya catatan hadis yang telah

dibuat melalui metodologi ilmiah yang kritis itu disebut *Al-Kutub Al-Sittah* (Buku Yang Enam), yang diangkat sebagai acuan induk kedua dalam sistem kajian tekstual agama Islam setelah Al-Quran. Maka, dapat dilihat bahwa “Kitab Yang Enam” itu secara kronologis pengumpulannya menjadi sempurna baru pada tahun-tahun pertama abad keempat Hijriah, atau tepat satu abad setelah wafatnya Imam Syafi'i, perumus dasar-dasar ilmu hadis yang utama. Kini, setidaknya secara teoretis, umat Islam (baca: kaum Sunni) dalam memahami agamanya harus berpegang kepada acuan tekstual pokok Kitab Suci Al-Quran dan kumpulan hadis *Al-Kutub Al-Sittah*.

SOGR

PENGUMPULAN HADIS DAN KEKUASAAN UMAWI

Para penguasa Umawi di Damaskus menghadapi tantangan untuk menjaga persatuan dan kesatuan seluruh wilayah Islam—yang terbentang dari Gurun Gobi di Timur sampai Andalusia di Barat. Mereka pun secara tepat menyadari bahwa fondasi persatuan dan kesatuan itu ialah keamanan dan ketertiban berdasarkan kejelasan dan kepastian hukum. Oleh karena ketentuan-ketentuan Al-Quran

lebih banyak bersifat garis besar, maka itu memerlukan perincian. Demi legitimasinya, perincian itu harus juga berasal dari sumber suci, yaitu agama, dan ini berarti harus dari Nabi Muhammad Saw. sendiri atau para sahabat beliau.

Untuk memperoleh kepastian itu, kaum Umawi sangat berkepentingan untuk memastikan pula harakat teks Al-Quran. Naskah Kitab Suci itu sendiri sudah baku, karena telah dibukukan dengan teliti sejak zaman Abu Bakar. Kaum Umawi mungkin merasa beruntung dipandang dari sudut persoalan legitimasi politik mereka yang bersangkutan dengan Al-Quran, karena anggota kabilah mereka sendiri, yaitu khalifah ‘Utsman, telah melakukan tindakan tegas untuk menstandarkan penulisan Al-Quran (sehingga kita sekarang mewarisi Al-Quran versi *Mushâf Utsmâni*). Terbukalah kesempatan bagi kaum Umawi untuk meneruskan dan menyempurnakan usaha standardisasi Al-Quran, kali ini tidak ada lagi dalam penulisannya, melainkan dalam bagaimana membacanya. (Ini penting, karena abjad Arab, sama dengan abjad-abjad Semitik lainnya, hanya menuliskan huruf mati atau konsonan, tanpa harakat atau vokalisasi, sehingga menjadi sumber masalah perihal bagaimana membacanya dengan

benar—ingat ungkapan harian, “tulisan Arab gundul”).

Ketika Abdul Malik ibn Marwan menjadi khalifah (65-86 H/685-705 M)—Abdul Malik ibn Marwan adalah yang mendirikan Kubah Karang, *Qubbat Al-Shakhrah* atau *the Dome of the Rock* di Yerusalem atau *Bait Al-Maqdis*, sebagai monumen kemenangan dan keunggulan umat Islam—ia mempunyai seorang pendukung bernama Hajjaj ibn Yusuf. Tokoh ini terkenal sangat keras dan kejam, dan dialah yang berhasil menumpas pemberontakan ‘Abd Allah ibn Zubair di Makkah (dan Ka’bah hancur oleh bombardemennya). Hajjah kemudian ditunjuk sebagai Gubernur Irak. Tokoh ini berjasa dalam usaha menstandarkan bacaan Al-Quran. Ia perintahkan kepada seorang sarjana, Nashr ibn Ashim, untuk merintis penggunaan tanda-tanda baca atau harakat.

Lebih lanjut, tampaknya ide tentang *jamâ’ah* sebagai etos persatuan umat itu tetap beredar di kalangan masyarakat Islam, karena memang persoalan politik belum terselesaikan. Wafatnya ‘Ali (40H/661M) masih diteruskan oleh adanya klaim kekhalifahan oleh anaknya, Hasan. Tapi masa keimanan kekhalifahan Hasan ibn ‘Ali hanya enam bulan. Ia kemudian melepaskan klaim (*tanâzul*) kekhalifahannya dan menyerahkannya

kepada Mu'awiyah yang kemudian menjadi satu-satunya penguasa Islam. Maka, tahun 41 Hijriah disambut oleh umat Islam sebagai "tahun persatuan" (*'am al-jamâ'ah*). Ini mengingatkan umat Islam kepada "masa keemasan" kekhalifahan "dua pemimpin" (*al-syaykhân*), yaitu Abu Bakar dan 'Umar.

Tetapi keadaan yang menyenangkan itu tidak lama berlangsung. Bertubi-tubi umat Islam terseret ke dalam *fitnah* atau bencana perang saudara. Yang paling penting adalah *fitnah* yang kemudian memuncak pada peristiwa Karbala dengan terbunuhnya Husain ibn Ali, saudara Hasan, dan pemberontakan 'Abdullah ibn Zubair. Umat Islam memang senantiasa merindukan persatuan berdasarkan paham *jamâ'ah*.

Adalah Marwan ibn Hakam yang selalu berusaha memelihara etos *jamâ'ah* itu, sekalipun agaknya didasarkan pada kepentingan politik, yaitu konsolidasi kekuasaan Umawi. Mengikuti contoh 'Utsman yang sering menggunakan hadis, Mu'awiyah menuliskan hadis Nabi Saw. dan mengutipnya dalam khutbah atau pidatonya. Ini mendorong Marwan ibn Hakam untuk menuliskan Hadis, dan menghasilkan buku kumpulan hadis yang cukup besar. Rasanya cukup jelas bahwa motif utama Marwan dalam mengumpulkan hadis itu ialah untuk mem-

beri landasan bagi etos *jamâ'ah* yang ia usahakan tetap hidup.

Perhatian yang semakin besar kepada hadis itu diteruskan dan dikembangkan oleh 'Abd Al-Aziz ibn Marwan, dan oleh Abdul Malik, anak Marwan juga, yang telah disinggung tadi. Setelah itu, prosesnya diteruskan dan dimantapkan oleh 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz. Masa kekhalifahannya yang sangat pendek (98-101 H/717-720 M) ditandai oleh perhatiannya yang besar kepada masalah hadis, dan ia perintahkan agar Ibn Syihab Al-Zuhri (w. 124 H/742 M), seorang sarjana di Madinah yang mula-mula bersikap oposisi terhadap rejim Damaskus, meneliti lebih lanjut segala cerita tentang Nabi Saw. khususnya yang beredar di Madinah dan sekitarnya, sekaligus untuk dibukukan.

Berdasarkan itulah, Al-Zuhri dipandang oleh kebanyakan ulama sebagai perintis penelitian, penulisan, dan pembukuan hadis yang sistematis. Sejak itu bermunculan kegiatan penuturan dan pencatatan hadis, sehingga mencapai keadaan yang mengkhawatirkan, karena banyak terjadi pemalsuan. Inilah yang mengundang perhatian para sarjana, dipelopori Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w. 203 H, pendiri mazhab Syafi'i), untuk melakukan seleksi dan evaluasi secara kritis terhadap perbenda-

haraan hadis. Rintisan Al-Syafi'i itu disambut oleh seluruh masyarakat, dan metodologinya dijadikan dasar usaha-usaha baru dan ekstensif penuturan dan pembukuan hadis. Dari situ pula lahir koleksi hadis yang dianggap standar, yaitu "Enam Buku" (*Al-Kutub Al-Sittah*) oleh Bukhari, Muslim, Ibn Majah, Nasa'i, Abu Dawud, dan Tirmidzi. Keseluruhan proses terwujudnya "Enam Buku" itu berlangsung selama sekitar seratus tahun, sejak awal abad ketiga sampai awal ke empat Hijriah.

Jika kita simak sejarah pertumbuhan pengumpulan hadis dan orientasinya sebagai sumber kedua untuk memahami ajaran (khususnya hukum) Islam, tampak ada kesejajaran proses dengan proses konsolidasi kekuasaan kaum Umawi. Dengan perkataan lain, hadis tumbuh sebagai bagian dari sistem ideologi politik Umawi. Dan bersama dengan itu juga paham yang kini dikenal sebagai paham Sunni yang berkaitan erat dengan konsolidasi kaum Umawi.

Namun tidak boleh kita lupakan bahwa konsolidasi paham Sunni justru memuncak pada zaman Abbasi, khususnya masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid (147-194 H/764-809 M). Ini dapat disebut sebagai ironi kedua dalam sejarah pertumbuhan paham Sun-

ni, sebab revolusi Abbasiyah—yang menumbangkan rejim Umawi—digerakkan oleh etos keadilan (*'adâlah*) seperti ada pada kaum Syi'ah dan Khawarij, bukan oleh etos persatuan (*jamâ'ah*) kaum Sunni Umawi. Karena, kaum Syi'ah dan Khawarij adalah sumber dan tulang punggung gerakan Abbasiyah itu. Tetapi setelah revolusi itu sendiri berhasil dan kaum Abbasi mulai melakukan konsolidasi di Bagdad, kaum Syi'ah dan Khawarij justru disingkirkan dan dianggap sebagai kekuatan subversif (ingatlah kasus Harun Al-Rasyid memanggil Al-Syafi'i—yang saat itu ada di Yaman—untuk datang ke Bagdad dan diancam hukuman mati karena dituduh bersimpati kepada kaum Syi'ah).

Jadi, paham Sunni dan keilmuan tentang hadis mula-mula adalah bagian dari susunan mapan. Namun kita sekarang mewarisi sumber hikmah yang besar, berupa kitab-kitab kumpulan hadis, asalkan kita mampu menangkap makna dan semangatnya yang lebih luas dan prinsipil.



PENINGKATAN KEIMANAN DENGAN ILMU

Dalam hal esensi keimanan, Allah tidak membeda-bedakan

antara manusia. Tetapi hal itu tidaklah berarti tidak ada masalah tinggi-rendah dalam kualitas keimanan. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, dalam Al-Quran ada acuan kepada adanya tiga tingkatan keimanan kalangan orang-orang Muslim: (1) orang beriman yang masih zalim kepada dirinya sendiri dengan banyak berbuat dosa; (2) orang beriman yang sedang atau menengah dalam berbuat kebaikan; (3) orang beriman yang cepat dan bergegas menuju pada berbagai kebaikan. Firman Allah:

Dan yang Kami (Tuhan) wahyukan kepada engkau (Muhammad), yaitu Kitab ini, itulah yang benar, untuk mendukung kebenaran (kitab-kitab) yang sudah ada sebelumnya. Sungguh Allah Mahateliti dan Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada mereka yang kami pilih di kalangan hamba-hamba Kami. Maka dari antara mereka ada yang zalim kepada diri mereka sendiri, di antaranya lagi ada yang sedang, dan di antaranya lagi ada yang cepat pada berbagai kebaikan dengan

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknyanya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknyanya menggunakan lisanmu, dan apabila tidak mampu, hendaknyanya dengan hatinya.”

(Hadis)

perkenan Allah. Itu adalah anugerah yang besar (Q., 35: 31-32).

Menurut Kitab Suci lagi, peningkatan dari suatu jenjang ke jenjang itu adalah melalui karunia ilmu, sebagai penunjang atau pelengkap bagi iman. Dan di sini ilmu dalam arti yang seluas-luasnya

mencakup, sudah tentu, ilmu tentang ajaran agama itu sendiri. Hal ini tentu saja sangat logis, karena iman tanpa pengetahuan tentang apa yang diimani

tentu akan menghasilkan keimanan yang berkualitas rendah, disebabkan oleh rendahnya keinsafan akan makna Pena Ilahi dalam agama. Firman Allah yang banyak dikutip itu adalah bahwa Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang diberi anugerah ilmu ke berbagai tingkat (yang tinggi) (Q., 58: 11). Oleh karena itu, sebuah firman juga secara retorik (*khathabi*) mengajukan pertanyaan, “Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?” Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam” (Q., 39: 9).

Setiap orang beriman berkewajiban meningkatkan mutu keimanannya dengan belajar dan menambah pengetahuan. Dengan ilmu yang dilandasi oleh iman itu, kesadaran akan apa yang baik dan yang buruk akan meningkat, sehingga setiap kali ia berbuat sesuatu yang tidak benar, ia akan cepat menyadarinya dan kembali ke jalan yang diridloi Allah. Sebuah hadis menyebutkan inilah keunggulan akal atau kemampuan manusia berpikir. Hadis itu menuturkan tentang pertanyaan Anas ibn Malik kepada Nabi, “*Ya Rasulallah, adakah orang yang baik akalnya, tetapi banyak dosanya?*” Beliau menjawab, “*Tidak ada seorang anak Adam (manusia) kecuali mesti punya dosa dan kesalahan yang ditempuhnya. Tetapi kalau pembawaan dan nalurinya ialah yakin (iman), maka dosanya itu tidak membahayakan baginya. Dan dikatakan: ‘Setiap kali ia membuat kesalahan, maka ia akan selalu disusulnya dengan tobat dan rasa penyesalan atas apa yang telah terjadi, dan dengan begitu ia menghapuskan dosanya, lalu yang tersisa ialah keutamaan yang membawanya masuk surga.’*”

Karena itu, sejalan dengan firman Allah yang telah dikutip di atas tadi, semakin mendalam ilmu seseorang yang beriman, semakin pula ia mendapatkan kebaikan dari Allah. Sebab ilmu yang diterangi

iman itu akan menjadi pangkal kearifan (*hikmah, wisdom*). Allah berfirman, *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakinya. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak* (Q., 2: 269).

Jadi, ilmu bagi seorang yang beriman akan memberi manfaat peningkatan atau pendidikan (dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, yang mempunyai makna “peningkatan”), yang meningkatkan kualitas keimanan dari suatu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi.



PENTINGNYA ASBÂB AL-NUZÛL

Konsep *asbâb al-nuzûl* ternyata ditanggapi secara berbeda oleh para ulama. Sebagian ulama mendukung konsep tersebut, tetapi ada juga ulama yang beranggapan bahwa *asbâb al-nuzûl* tidak menjadi pertimbangan yang sangat penting karena hanya memberi konteks turunnya suatu pesan universal yang dikaitkan dengan suatu peristiwa khusus. Maka, dalam analisis terakhir, *asbâb al-nuzûl* dikesampingkan, meskipun untuk bisa memahami lebih tepat sebagaimana diusahakan oleh para ulama, kita harus mengetahui *asbâb al-nuzûl*-nya, seperti soal Zaid dan Zainab. Masalah pernikahan dan perceraian

Zaid Zainab merupakan soal yang telah lewat, tetapi pesan yang harus diperhatikan adalah dilarangnya praktik mengangkat anak. Oleh karena itu, ada ulama yang memang sama sekali tidak mengakui peranan *asbâb al-nuzûl*.

Ulama yang tidak mengakui *asbâb al-nuzûl* tampaknya akan menghadapi persoalan ketika menafsirkan sebuah firman Allah Swt. menurut sebabnya. Karena di dalam kenyataan, firman itu mempunyai konteks yang kadang-kadang tidak perlu lagi menunggu berita seperti hadis sebab konteksnya telah termuat di dalamnya. Sebagai contoh, bunyi firman *Dia (Nabi) merengut dan membuang muka* (Q., 80: 1), yang jelas-jelas menunjuk keadaan ketika Nabi menerima seorang buta lagi miskin dan beliau mengabaikannya. Contoh yang lain adalah firman, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab! Binasalah dia!* (Q., 111: 1), yaitu saat peristiwa Nabi dengan pamannya Abu Lahab. Maka, mempelajari *asbâb al-nuzûl*, terutama dalam konteks kesadaran historis, kalau ditarik pada cakupan yang lebih luas, yaitu memahami konteks kultural dari pesan Al-Quran, jelas sangat penting.



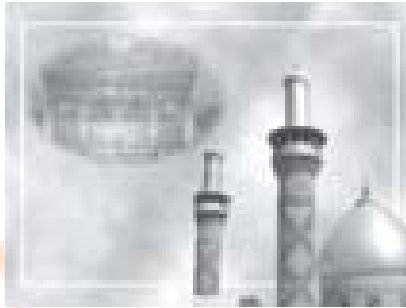
PENTINGNYA BERPIKIR

Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “*Tiada agama bagi orang yang tidak berakal.*” Inilah salah satu dasar banyak penegasan para ahli bahwa agama Islam itu rasional, dalam arti tidak bertentangan atau sesuai dengan akal.

Hadis itu sendiri, lepas dari nilai keautentikkannya sebagai sabda Nabi, mencocoki semangat ajaran Al-Quran. Banyak orang mengetahui betapa Al-Quran mengugat manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalanya. Sedemikian rupa gugatan Ilahi itu, sehingga Ibn Rusyd, failasuf Muslim dari Andalusia yang pikiran-pikirannya berhasil mempengaruhi orang-orang Eropa dan mendorong mereka ke zaman *Renaissance*, menegaskan bahwa berfilsafat, yakni, berpikir tentang kejadian alam ini dan tentang hidup manusia, adalah perintah Allah yang paling utama. Ibn Rusyd mengatakan bahwa para failasuf, sebagai pemikir, adalah semulia-mulia makhluk Allah. Dan bagi para failasuf sendiri, para Nabi adalah para pemimpin seperti para failasuf, tetapi dengan kelebihan bimbingan Allah secara langsung, sehingga tidak dapat salah (*ma’shûm atau infallible*).

Mungkin Ibn Rusyd tidak mewakili keseluruhan dunia pemikiran Islam. Tetapi dia tidaklah sendirian. Kalaupun dia membuat kesalahan, mungkin kesalahan itu lebih banyak terletak pada segi pemikirannya (misalnya, kecenderungannya kepada Aristotelianisme). Sedangkan pada segi prinsipalnya, yaitu penegasan tentang amat pentingnya perintah Allah untuk berpikir, Ibn Rusyd adalah sama dengan sekalian para pemikir Muslim yang lain, baik dari kalangan ahli hukum, teologi, tasawuf, maupun filsafat sendiri.

Tapi para pemikir itu tidaklah tepat disebut kaum rasionalis. Sebab, sementara mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, mereka juga sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi ialah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Karena itu, Ibn Rusyd, sekalipun seorang failasuf besar yang rasional, adalah juga seorang ahli hukum Islam, bahkan menulis kitab yang amat baik di bidang itu, yaitu *Bidâ'yât Al-Mujtahid*.



Sebenarnya, Al-Quran menegaskan bahwa berpikir adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah iman kepada Nya. Misalnya, ditegaskan bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, tapi terbatas hanya kepada mereka yang berpikir (Q., 45: 13). Karena itu, Allah memuji mereka yang berjiwa terbuka, suka mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengikuti mana yang terbaik

dari pendapat itu, yaitu setelah melalui kegiatan berpikir dan pemeriksaan serta pemahaman yang kritis dan teliti. Dalam Al-Quran, mereka ini disebut sebagai, *orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, dan orang-orang yang berakal budi* (Q., 39: 18). Bahkan banyak ahli tafsir Al-Quran yang mengatakan bahwa akal pikiran adalah amanat Allah yang diterimakan kepada manusia setelah seluruh alam raya menolak untuk menerimanya karena tidak sanggup memikul beban akibatnya (Q., 33: 72). Sebab, berpikir yang benar akan membawa kepada peningkatan kualitas kemanusiaan kita,

menuju *ridlâ Allâh*, sedangkan berpikir yang salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti terbukti dari adanya berbagai penumpahan darah dan perang.



PENTINGNYA KESADARAN HISTORIS

Ada satu teori yang cukup kontroversial, namun sangat umum dianut oleh para ulama yaitu *nâsikh-mansûkh*, bahwa suatu firman terhapus hukumnya atau tidak berlaku lagi karena dihapus oleh firman yang lebih kemudian. Banyak sekali perbedaan pendapat, mana firman yang dihapus dan mana firman yang menghapus; apakah suatu firman dalam Al-Quran bisa dihapus oleh hadis, dan sebaliknya? Kalau hadis dihapus oleh firman Allah dengan sendirinya logis, karena hierarkinya lebih tinggi. Tetapi kalau firman Allah dihapus oleh hadis, itu tidak masuk akal.

Teori *nâsikh-mansûkh* menunjukkan adanya kesadaran historis bahwa hukum mempunyai konteks historis (konteks ruang dan waktu). Dan itu yang harus kitahidupkan kembali. Itu pula yang kemudian oleh Imam Syafi'i dijadikan titik tolak untuk merumuskan apa yang disebut sebagai kaidah ushul

fiqih. Dalam masalah ini, Marshal Hodgson pernah mengatakan bahwa kesadaran historis umat Islam itu unik sekali, sehingga bisa menjadi tumpuan harapan kemungkinan umat Islam tampil kembali untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa berpikir historis.

Para mubalig sering mengatakan bahwa Islam cocok untuk segala zaman dan tempat, ruang dan waktu, tetapi mereka tidak tahu persis apa makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Imam Syafi'i mengemukakan kecenderungan yang telah ada secara laten dalam karya Nabi Muhammad sendiri ketika ia menekankan pemahaman Al-Quran secara konkret dalam interaksi-interaksi historis dengan kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakatnya. Maka, di antara pemikir Islam yang pertama kali secara serius dan otoritatif untuk meneliti konteks sebuah firman dalam kehidupan Nabi dan para sahabat, yang kemudian menghasilkan teori *asbâb al-nuzûl*, adalah Imam Syafi'i. Memang, Imam Syafi'i melakukan itu tanpa ketepatan dalam sejarah tertentu, tetapi itu bukan maksud awalnya. Meskipun kaum Muslimin di kemudian hari menukar kajian yang jujur tentang kenyataan sejarah masa lalu Islam dengan gambaran periodetikal dan keseimbangan

(*balance*), namun mereka tidak pernah mengingkari prinsip bahwa ketepatan historis adalah fondasi semua pengetahuan keagamaan. Artinya, kita harus mengetahui latar belakang historis.



PENUMPUKAN KEKAYAAN

Salah satu efek dari sentralisme di Indonesia adalah menumpuknya kekayaan. Bayangkan, 60 persen kekayaan Indonesia berada di Jakarta, 30 persen dibagi antara Sabang sampai Merauke. Sekarang kita harus membayangkan berapa yang tersisa untuk Bandung, Medan, Palembang, Semarang, Yogya, Makassar dan lain-lain, belum termasuk kabupaten-kabupaten. Pada tahun 1995, saya pergi ke Ambon (sebelum terjadi konflik) betapa saya kaget bahwa di Ambon sebagai ibu kota provinsi tidak terdapat mobil-mobil yang agak lumayan. Jadi, inilah kesenjangan sosial yang terjadi. Baru-baru ini, saya mendapat konfirmasi dari tulisan *feature* di *Jakarta Post* mengenai berbagai

macam jam mewah dengan harga yang tidak masuk akal. Disebutkan bahwa 65 persen pembelinya adalah orang Jakarta sedang 35 persen berasal dari seluruh Indonesia. Inilah efek sentralisme yang berlebihan.

Kalau ada sebuah kabupaten terdiri dari sebuah pulau, dan kemudian turun dana (dari pusat), ternyata yang terpikir pertama kali oleh seorang bupati ialah membeli mobil dinas Jaguar. Jadi, ini lebih

karena gengsi. Kejadian seperti itu muncul tak lain karena mencontoh Jakarta. Ukurannya Jakarta, di samping secara tidak sadar terutama karena efek televisi. Begitu juga masalah kunjungan-

kunjungan, misalnya ke Singapura. Kita tidak sadar telah menjadikan luar negeri sebagai standar. Padahal, kita tahu bahwa di Singapura pendapatan per kapitanya 24 ribu dolar sedangkan di kita hanya 700 dolar. Dengan ukurannya Singapura, kita ingin seperti itu. Jadi, kita ini adalah bangsa yang belum matang.



Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah, yang dengan itu mereka kaubersihkan dan kausucikan.

(Q., 9: 103)

PENUTURAN AL-QURAN TENTANG KISAH ADAM

Secara garis besar, kisah tentang Adam baik di dalam Al-Quran maupun dalam Perjanjian Lama, memiliki persamaan, meskipun beberapa perincian berbeda sama sekali. Misalnya, menurut Al-Quran yang tergoda oleh setan itu adalah sekaligus Adam dan istrinya bersama-sama, dan setan yang menggodanya tidak dilukiskan sebagai seekor ular. Karena Adam dan Hawa melakukan pelanggaran secara bersama, maka beban akibat buruknya pun dipikul bersama, tanpa salah satu menanggung lebih daripada yang lain. Maka dalam Al-Quran tidak ada semacam kutukan kepada kaum perempuan akibat tergoda itu, seperti kutukan bahwa perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan sengsara dan akan ditundukkan oleh kaum lelaki, suami mereka. Juga dengan sendirinya tidak ada kutukan kepada binatang ular.

Dalam Al-Quran, drama kosmis yang menyangkut kejatuhan Adam itu dituturkan dengan pembukaan bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang telah ditunjuknya seorang manusia, yaitu Adam, sebagai khalifah di bumi. Para malaikat mempertanyakan, mengapa manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, padahal ia bakal membuat

kerusakan di bumi dan banyak menumpahkan darah, sementara mereka sendiri (para malaikat) selalu bertasbih memuji Allah dan menguduskan-Nya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui para malaikat.

Kemudian Allah mengajari Adam segala nama dari objek-objek yang ada. Lalu objek-objek itu diketengahkan kepada para malaikat, dan Allah berfirman kepada mereka dengan maksud menguji, agar mereka menjelaskan nama objek-objek itu. Para malaikat tidak sanggup, dan mengaku tidak tahu apa-apa kecuali yang diajarkan Allah kepada mereka. Kemudian, Adam diperintah Allah untuk menjelaskan nama objek-objek itu, dan Adam pun melakukannya dengan baik. Maka Allah berfirman kepada para malaikat, menegaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Setelah terbukti keunggulan Adam atas para malaikat, Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun bersujud, kecuali Iblis. Ia bersikap menentang (*abâ*) dan menjadi sombong (*istakbara*), sehingga ia pun tergolong kelompok yang ingkar (*kâfir*).

Drama pun berlanjut, dengan perintah Allah kepada Adam dan istrinya, Hawa, untuk tinggal di

surga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala makanan yang ada di sana sesuka hati. Namun, keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mereka mendekatinya, maka mereka akan tergolong orang-orang yang berdosa (*zhâlim*).

Tetapi setan menggoda mereka berdua (*azallahumâ*, membuat mereka tergelincir), dan Allah pun memerintahkan keduanya keluar dari surga. Allah berfirman kepada Adam dan istrinya, serta kepada setan yang menggodanya, agar semuanya turun (ke bumi). Mereka akan saling bermusuhan, dan di bumilah mereka akan tinggal dan bersenang-senang sejenak sampai saat tertentu, yaitu saat kematian perseorangan atau kiamat besar tiba.

Kemudian Adam berusaha mendapatkan (*talaqqâ*) pelajaran-pelajaran (*kalimât*) dari Tuhan, lalu Tuhan pun mengampuninya, sebab Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Namun Tuhan tetap menegaskan bahwa mereka semua harus turun dari surga, sambil dijanjikan bahwa siapa saja dari mereka yang mendapatkan petunjuk dari Dia serta mengikutinya, maka mereka tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir. Sedangkan mereka yang ingkar kepada ajaran-ajaran Tuhan, mereka akan menjadi penghuni neraka, dan kekal di dalamnya (Q., 2: 30-39).

Di tempat lain dalam Kitab Suci, penuturan drama kosmik itu dimulai tidak dengan pemberitahuan Allah kepada para malaikat bahwa Dia telah mengangkat seorang khalifah di bumi, melainkan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat yang hitam dan yang dibuat dalam bentuk tertentu. Kemudian setelah Allah menyempurnakan bentuk itu dan meniup ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Semua malaikat bersujud, kecuali Iblis. Ketika ditanya mengapa ia tidak mau bersujud, Iblis menjawab bahwa tidak sepatutnya ia bersujud kepada manusia yang terbuat dari tanah (Q., 15: 28-44). Dituturkan bahwa Iblis mengaku lebih baik (lebih tinggi derajatnya) daripada Adam, sebab ia sendiri terbuat dari api sedangkan Adam terbuat dari tanah (Untuk gambaran tentang kesombongan Iblis yang “rasialis”, lihat Q., 7: 12 dan 38: 76).

Di tempat lain lagi dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa sesungguhnya Adam telah diberi peringatan sebelumnya, namun ia lupa dan tidak memiliki keteguhan hati. Yaitu, peringatan bahwa Iblis yang menolak untuk bersujud kepadanya itu adalah musuh baginya dan bagi istrinya, maka janganlah ia menyebabkan mereka berdua keluar dari surga. Adam diingatkan bahwa

di surga itu, ia tidak akan menderita lapar, juga tidak akan telanjang. Juga ia takkan kehausan, takkan pula kepanasan. Tetapi setan berhasil membujuk dengan mengatakan bahwa ia hendak menunjukkan Adam pohon keabadian (*syajarat al-khuld*) dan kekuasaan (*mulk*) yang tidak bakal sirna. Maka setelah Adam dan istrinya memakan buah pohon terlarang itu, keduanya pun menyadari bahwa aurat mereka tampak mata (telanjang), kemudian segera mengambil dedaunan surga untuk menutupinya. Dengan begitu Adam ingkar kepada Tuhannya dan menyimpang.

Tuhan tetap memilih Adam (menunjukkan kasih atau rahmat-Nya), kemudian diampuni dan diberinya petunjuk. Namun Adam dan istrinya tetap diperintahkan untuk turun dari surga, dengan peringatan bahwa mereka (yakni, umat manusia anak keturunan keduanya) akan bermusuhan di bumi. Allah menjanjikan akan memberi mereka petunjuk lebih lanjut. Maka barang siapa mengikuti petunjuk itu ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara hidupnya. Sebaliknya, yang berpaling dari petunjuk itu akan mengalami kehidupan yang sempit-sesak dan nanti di hari kiamat akan buta jalan (Q., 20: 116-124).



PENYADARAN DIMENSI HISTORIS HAM

Setiap kali kita menyebut hak-hak asasi manusia, dengan sendirinya rujukan paling baku kita ialah Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia dari PBB. Ini wajar, dan merupakan keharusan, karena kita adalah anggota PBB, dengan akibat bahwa kita menerima dokumen yang memuat wawasan fundamentalnya itu. Namun perlu ditambahkan untuk diingat bahwa Deklarasi Universal itu hanyalah suatu titik, mungkin titik yang sangat akhir, dari perjalanan perjuangan umat manusia untuk menemukan jati dirinya dan untuk menghormati serta melindungi jati diri itu. Deklarasi Universal adalah suatu “hasil bersih” atau “hasil akhir” proses pertumbuhan yang panjang, yang telah ditempuh umat manusia dengan susah payah. Ini harus diketahui, diakui, dan disadari bersama.

Adalah mustahil mengingkari bahwa nilai-nilai nasional yang kemudian dirumuskan sebagai Pancasila itu merupakan bagian dari hasil interaksi terbuka budaya bangsa kita dengan budaya-budaya bangsa lain. Dan juga mustahil mengingkari bahwa sebagian dari interaksi itu terjadi dengan hasil-hasil pemikiran kemanusiaan yang

paling modern atau mutakhir, semisal Deklarasi Universal tadi, bahkan Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat adalah buah pikiran seorang humanis besar, Thomas Jefferson. Lebih dari itu, jika kita percaya kepada Bung Karno, salah seorang tokoh paling instrumental bagi perumusan resmi Pancasila, nilai-nilai dasar negara itu juga merupakan hasil interaksi terbuka budaya kita dengan Manifesto Komunis, sekalipun interaksi itu berlangsung kritis dan tidak sekadar menerima “nilai permukaan” dokumen warisan Karl Marx. Namun, interaksi itu jelas ikut memberi *flavour* kepada ide-ide tentang keadilan sosial seperti yang dirumuskan pada sila terakhir Pancasila.

Dengan menyadari sejarah panjang kemanusiaan sejangat dan dinamika interaksi terbuka bangsa kita dengan bangsa-bangsa lain, kita juga menyadari bahwa ide-ide tentang hak-hak asasi bukanlah hal yang muncul begitu saja tanpa ongkos perjuangan dan pengorbanan yang amat mahal. Maka kita tidak dapat menyikapinya sebagai sesuatu yang bernilai “terima jadi” untuk kita, sehingga kita menjadi cenderung untuk meremehkan persoalannya dan menganggap ringan implikasinya. Bersama dengan umat manusia sejangat, kita harus menghayati sejarah pertumbuhan konsep-konsep hak-hak asasi itu, dan

merasakan denyut jantung sejarah itu dengan mencamkan irama turun naik dan jatuh banggunya bangsa-bangsa dan rakyat-rakyat yang memperjuangkannya. Sila, “perike-manusiaan yang adil dan beradab” bisa dipahami dimensi keluasan dan kedalamannya hanya jika kita telaah di bawah sorotan semangat kemanusiaan universal itu.

Berdasarkan hal-hal di atas, salah satu kemungkinan yang dapat ditempuh dalam usaha menamakan dan meluaskan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi manusia ialah menamakan kesadaran tentang sejarah panjang dan penuh onak duri tumbuhnya ide-ide tentang nilai-nilai kemanusiaan itu pada berbagai bangsa di dunia. Oleh karena hak-hak asasi manusia sesungguhnya merupakan bagian dari hakikat kemanusiaan yang paling intrinsik, maka sejarah pertumbuhan konsep-konsep dan perjuangan menegakkannya akan menyatu sekaligus dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri semenjak dikenalnya peradaban. Ini dapat dilihat dari ajaran agama-agama. Dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), misalnya, salah satu persoalan kemanusiaan yang paling dini diungkapkan melalui penuturan tentang peristiwa pembunuhan yang menyangkut dua anak lelaki Adam dan Hawa, yaitu Qabil

(Cain) dan Habil (Abel). Peristiwa pembunuhan pertama sesama manusia ini (oleh Qabil terhadap Habil) menghasilkan dekrit Tuhan, *Bahwa barang siapa membunuh suatu jiwa yang lain (tanpa kesalahan) atau membuat kerusakan di muka bumi, maka ia bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menolong hidup suatu jiwa maka ia bagaikan menolong hidup umat manusia seluruhnya* (Q., 5: 27-32; juga Kitab Kejadian 4. 1-6)

Salah satu kewajiban seorang Muslim ialah pergi haji, berziarah ke tempat-tempat suci yang menjadi “monumen-monumen” Tuhan (*sya‘â’irallâh*) di Makkah dan sekitarnya. Ini adalah ibadah yang sebagian besar merupakan tindakan menapak tilas pengalaman ruhani tiga manusia: Nabi Ibrahim, Hajar (istrinya) dan Nabi Isma‘il (putranya) dalam merintis ditegakkannya nilai-nilai kemanusiaan universal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam mewariskan dan melestarikan upacara-upacara suci itu, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa akhirnya, inti ibadah haji ialah berdiam (wukuf) kurang lebih sehari di Padang Arafat. Berkenaan dengan ini, terkenal sekali sabda Nabi Saw., “*al-hajj ‘Arafah*”—Haji ialah Arafat. Hanya sayang, kebanyakan umat Islam yang menjalankan ibadah haji tidak memahami mengapa Nabi membuat

penegasan serupa itu. Dengan penegasan beliau itu, Nabi sebenarnya hendak meminta perhatian kaum Muslim kepada isi pidato beliau pada waktu di Arafat dalam satu-satunya kesempatan beliau berhaji. Dalam pidato itulah Nabi menegaskan tugas suci beliau untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, lelaki dan perempuan. Dalam pidato itu antara lain Nabi saw menegaskan: “*Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji)-mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini.*” Dan sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir, “Bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini?” Dan semuanya menjawab, “Benar! Engkau telah sampaikan.” Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafat itu, yang menurut Nabi sendiri merupakan inti ibadah haji, jelas-jelas merupakan pidato tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagian di antaranya sekarang dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato itu sendiri umumnya disebut sebagai “Pidato Perpisahan”, karena tidak lama

setelah itu, selang tiga bulan, Nabi wafat. Tetapi sesungguhnya menjelang wafat itu beliau banyak meninggalkan pesan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus dijaga, sejalan dengan ajaran kitab suci bahwa setiap pribadi (individu) manusia harus dihormati hak-haknya, karena setiap pribadi itu mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (universal). Salah satu pidato beliau memuat pesan yang amat penting tentang hak-hak asasi budak dan kaum buruh: “Wahai manusia, ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dan lain-lain). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka.”

Paham kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama itu dipercayai, dihayati, dan diamalkan sebagai bagian penting dari religiusitas masyarakat. Pandangan

yang sangat tinggi dan hormat kepada harkat dan martabat manusia itu melalui beberapa saluran juga menular di Eropa dan tumbuh serta berkembang di sana. Salah seorang yang paling mula-mula mengetengahkan paham kemanusiaan ini di Eropa pada zaman Renaissance ialah Giovanni Pico della Mirandola.

Sejak masa Giovanni itu perbincangan dan perjuangan sekitar hak-hak asasi manusia serta nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya terus berkembang di Barat, sampai akhirnya memuncak dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia PBB pada Desember tahun 1948. Deklarasi itu, ditambah dengan berbagai instrumen lainnya yang datang susul-menyusul, telah memperkaya umat manusia tentang hak-hak asasi, dan menjadi bahan rujukan yang tidak mungkin diabaikan. Seperti telah disinggung, kita pun tentu saja berpegang kepada dokumen-dokumen internasional itu.



PENYAKIT HATI

Salah satu kelemahan manusia dan merupakan penyakit hati ialah iri hati, cemburu, dan yang lebih sengit dari cemburu, *hasad* (dengki). Al-Quran bahkan mengajari

Nabi Muhammad supaya memohon pertolongan kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang hasad (dengki). Hasad adalah sikap jiwa yang tidak suka orang lain beruntung, dan sebaliknya senang kalau orang lain itu celaka.

Di dalam cerita Al-Quran, dengki adalah pangkal dosa manusia yang kedua setelah serakah. Misalnya, ketika Adam melanggar larangan Allah mendekati sebuah pohon, padahal

Allah telah membolehkan Adam untuk menikmati apa saja yang ada di surga itu dengan bebas. Itulah keserakahan. Adam harus menerima hukuman diusir dari surga dengan tidak terhormat. Kita semuanya adalah anak Adam, oleh karena itu kita punya potensi untuk jatuh seperti itu.

Cerita iri hati ialah ketika Kabil membunuh Habil. Kabil di dalam bahasa Arab juga disebut *Ka'in*, yang menjadi akar kata Inggris *Ka'en*. Ketika *Ka'en* membunuh Abel, itu dikarenakan iri hati. Karena waktu itu Abel atau Habil kurbanannya diterima oleh Allah, sedangkan kurban Kabil tidak. Ke-



mudian Kabil membunuh adiknya. Berdasarkan pembunuhan itu kemudian Allah mendekritkan ketentuan-Nya dalam Al-Quran, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh*

orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan semua orang (Q., 5: 32).

Itu adalah satu ajaran moral yang dikunci oleh Allah berdasarkan kejadian pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia. Lebih lanjut, sumber dari iri hati ialah kalau kita selalu merasa bahwa orang lain lebih beruntung dari kita, padahal belum tentu. Semua kita mengidap penyakit seperti itu. Ini adalah pangkal ketidaksyukuran. Orang tidak bisa bersyukur kepada Allah, karena melihat orang lain selalu lebih beruntung dari dirinya. Jadi, kita tidak boleh melihat seolah-olah penderitaan hanya menimpa kita, karena sebenarnya orang lain pun ditimpa oleh penderitaan seperti itu. Berkaitan

dengan itu Allah berfirman, *Jika kamu mendapat luka, mereka pun mengalami luka serupa* (Q., 3: 140). Artinya, kalau kita menerima suatu malapetaka, kita tidak boleh kemudian mengatakan kenapa Tuhan hanya membuat kami yang sengsara sedang mereka tidak. Itu tidak betul, karena yang lain pun mengalami hal serupa. Lanjutan ayat di atas adalah, *Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman dan memberi kehormatan kepada sebagian kamu yang gugur sebagai syahid* (Q., 3: 52).



PENYAKIT-PENYAKIT AKHLAK

Dalam literatur kesufian Jawa ada istilah ‘*juburio*’, yang sebetulnya pinjaman dari bahasa Arab ‘*ujb*’ (ujub), yaitu sikap mengagumi diri sendiri. Yang demikian tampaknya normal, padahal merupakan salah satu sikap yang sangat berbahaya. Sebab, dengan mengagumi diri sendiri, di dalamnya ada unsur kesombongan. Kemudian kata ‘bur’ maksudnya adalah takabur, sedang ‘ria’ berarti suka pamrih. Berbagai cara kaum sufi merumuskan ini untuk dijadikan peringatan.

Contoh lain lagi adalah “*molimo*” (lima *mo*) yang sangat terkenal, yaitu maling, madat, madon,

minum, main. Itu adalah salah satu cara untuk mengingatkan penyakit-penyakit akhlak, penyakit-penyakit kejiwaan. Semuanya adalah contoh perangai-perangai yang merusak fitrah atau *khalqah*, atau kejadian asal yang suci.

Ketika Nabi ditanya tentang dosa, beliau menjawab, “*Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam dadamu, dan kamu tidak suka orang lain tahu.*” Artinya, dosa adalah sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, yaitu fitrah dan kehanifan. Di sini, sekali lagi, bisa dimengerti mengapa Nabi seolah-olah membuat suatu ringkasan total dari seluruh tugas suci beliau, yaitu untuk menyempurnakan budi pekerti luhur, yang antara lain dilambangkan dalam shalat.



PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN

Di antara semua fasilitas dan kemudahan dalam hidup ini, yang paling mudah disalahgunakan ialah kekuasaan. Dalam bahasa asing ada istilah-istilah yang sering mengingatkan kita tentang bahaya kekuasaan, seperti *Power tends to corrupt*, kekuasaan itu cenderung untuk curang; *absolut power corrupt absolutly*, kekuasaan yang mutlak akan menjadi curang secara mutlak. Maka dari itu, dalam agama kita tidak diizinkan adanya kekuasaan

yang mutlak. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *thâghbût*, yang kemudian sering diterjemahkan sebagai tiran. Contoh *thâghbût* yang paling banyak disebutkan Al-Quran adalah Fir'aun, seperti firman Allah kepada Musa, *Pergilah kepada Fir'aun, sebab dia telah berlaku sewenang-wenang (tiran)* (Q., 20: 24).

Perjuangan Musa ialah perjuangan seorang pembebas melawan seorang penindas. Eksodus besar-besaran bangsa Israel dari Mesir ke Palestina adalah lambang pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan. Al-Quran berkali-kali menceritakan tentang eksodus. Ini semua mengandung perjuangan moral mengenai perjuangan abadi manusia melawan tiran semenjak manusia mengenal kekuasaan, yang secara historis dimulai oleh bangsa Sumeria, di lembah sungai Efrat dan Tigris—orang Yunani menyebutnya sebagai Mesopotamia, yakni lembah antara dua sungai—sekitar 60.000 tahun lalu. Sejak itu, manusia menjalani penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan tidak bisa dibiarkan tanpa pengawasan, ter-

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan cultic, baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang kehidupan yang lain maupun keagamaan.

utama dari masyarakat. Dalam perkembangan modern, pengawasan itu dilembagakan dalam bentuk serikat-serikat independen, yang kemudian memperoleh nama “masyarakat madani” (*civil society*). *Civil society* adalah saka guru masyarakat yang sehat. *Civil society* model masyarakat madani adalah pelaksanaan kewajiban untuk mengontrol pemerintah yang dalam bahasa Al-Quran merupakan pelaksanaan amar makruf nahi munkar (meng-

anjurkan yang baik dan mencegah yang buruk). Semua ini adalah dalam rangka penegakan keadilan tersebut.

Dalam Al-Quran diingatkan bahwa salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan ialah melindungi tindakan-tindakan yang salah. Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langkah mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan. Rekayasa menutup kesalahan orang lain itu misalnya tergambar dalam sebuah ayat tentang hubungan ekonomi, *Dan*

janganlah kamu memakan harta kamu di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui (Q., 2: 188).

✻

PENYEBARAN ISLAM DI JAWA

Jika dilihat dari situasi historis-politisnya yang sulit, keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah suatu mukjizat. Penyebaran Islam yang sempurna di Jawa dalam waktu yang amat singkat, misalnya, menjadi tumpuan kekaguman dan tanda tanya besar bagi Marshall Hodgson, seorang ahli keislaman terkenal dari Universitas Chicago. Dalam kritiknya yang amat mendasar atas penilaian Clifford Geertz yang mengatakan bahwa pemeluk Islam di Jawa hanyalah golongan tertentu saja, yaitu kaum Santri, sedangkan yang lainnya, yaitu kaum Abangan dan Priayi, kurang atau malah bukan Islam, Hodgson mengkritik ketidakpahaman Geertz mengenai agama Islam, dan metodologi antropologisnya cenderung melupakan faktor sejarah yang amat penting. Bagi mereka yang paham tentang

Islam, kata Hodgson, deretan pertanyaan besarnya adalah mengapa islamisasi Jawa begitu sempurna, dan mengapa sisa Hinduisme dan Buddhisme di Jawa sedemikian sedikitnya.

Biarpun telah tersebar luas dan cukup mapan dengan cepat, namun dari segi pengisian dan substansinya, Islam di Asia Tenggara masih dalam proses perkembangannya. Jika dilakukan perbandingan antara India dan Indonesia, misalnya, ini amatlah menarik. India berpenduduk mayoritas Hindu, tapi kebesarannya di masa lalu yang menjadi kenangan romantik dan nostalgik adalah masa kebesaran kerajaan-kerajaan Islam. Ini dicerminkan dalam fakta bahwa bangunan-bangunan monumental Islam, seperti Taj Mahal dan Fateh Puri, merupakan kebanggaan India dan menjadi atraksi utama industri turismenya. Sebaliknya Indonesia: mayoritas penduduknya Muslim, namun masa lalu yang dikenangnya dengan romantisme dan nostalgia (meskipun umumnya terbatas hanya pada retorika belaka) ialah masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Ini dicerminkan dalam fakta bahwa monumen-monumen Hindu-Buddha, seperti Borobudur dan Prambanan, menjadi kebanggaan nasional dan merupakan atraksi utama industri turismenya. Mungkin tidak ada

yang terlalu aneh tentang hal itu semua, mengingat adanya banyak negeri yang mempunyai hal serupa berkenaan dengan kejayaan masa silam mereka. Tetapi, perbandingan antara India dan Indonesia dalam kaitannya dengan agama Islam itu menunjukkan adanya suatu fakta yang menarik, yaitu sementara Islam di Anak-Benua sempat menancapkan bekas-bekas pengaruh kulturalnya yang amat mendalam, di Indonesia pengembangan kultural itu masih merupakan masalah masa sekarang dan masa mendatang. Maka, secara retorik barangkali dapat dikatakan bahwa berbeda dengan India, Islam di Indonesia tidak mempunyai masa silam. Islam di Indonesia hanya mempunyai masa depan!



PENYEBERANGAN MAKNA

Gambaran tentang kesenangan di surga, juga kesengsaraan di neraka, dengan tegas disebutkan sebagai perumpamaan (*matsal*), sehingga tidak benar jika dipahami secara harfiah. Terjemah ayatnya berbunyi: *Perumpamaan surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berganti rasanya, sungai-sungai dari madu yang suci murni.*

Dan tersedia untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta ampunan (maghfirah) dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (perumpamaan) orang yang kekal di dalam api (neraka), kemudian diberi minum dari air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka.

Perumpamaan itu digunakan Al-Quran sebagai bahasa yang dapat dimengerti manusia, dan diperlukan guna melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak terlukiskan. Dalam Al-Quran sendiri ada keterangan bahwa,

Tidak seorang pun mengetahui ganjaran yang disediakan secara tersembunyi bagi mereka, berupa sesuatu yang amat menyenangkan pandangan, sebagai balasan untuk segala amalkebaikan yang telah mereka kerjakan (Q., 32: 17).

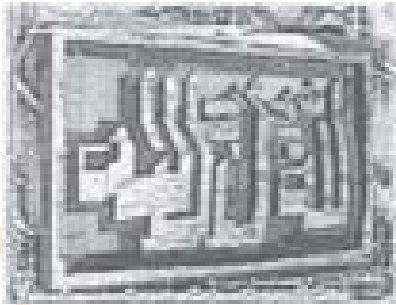
Menegaskan firman Allah tersebut, ada sebuah hadis Qudsi (firman Allah melalui pengkalimatan oleh Nabi Saw.), “Nabi Saw. bersabda bahwa Allah ‘azza wa jalla berfirman, “*Aku sediakan untuk para hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.*” Jadi surga dan neraka adalah kebahagiaan dan kesengsaraan dalam realitas yang tidak tergambarkan. Maka setiap

penggambarannya untuk manusia, yang dengan sendirinya menggunakan bahasa manusia, tidak dapat dipandang sebagai gambaran harfiah. Semuanya hanyalah lambang-lambang atau *âyat-âyat*, yang untuk dapat memahaminya diperlukan kemampuan untuk “menyeberangi” (*i’tibâr*) ungkapan-ungkapan harfiah itu menuju ke maknanya yang tersembunyi. Dan karena realitas itu memang benar-benar tidak tergambar atau tidak terjangkau oleh akal maupun khayal manusia, maka pemahaman itu tidak akan pernah bersifat terakhir (final).

Oleh karena itu, terdapat banyak perintah dalam Al-Quran agar manusia mengembara di muka bumi dan memperhatikan asal-usul proses-proses kejadian yang ada, untuk menarik pelajaran.

Katakanlah: “Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya” (Q., 29: 20).

Jadi, untuk dapat menangkap makna keterangan dalam suatu Kitab Suci, orang haruslah lebih banyak melakukan *i’tibâr* atau pemahaman “tamsil-ibarat”, dengan “menyeberang” (makna asal kata-kata *ibârah*—“ibarat”) di balik



lambang-lambang. Kalau ada kesan pertentangan antara sains dan agama misalnya, itu seringkali timbul karena pendekatan harfiah kepada doktrin-doktrin.

Sebaliknya, sikap menentang agama oleh suatu ilmu pengetahuan adalah akibat pemutlakan nilai kebenaran ilmu itu sendiri, padahal ia terus terbuka kepada perkembangan-perkembangan baru; jadi, nilai kebenarannya adalah nisbi belaka.

Menurut pandangan Islam, selain sains, juga semua teks suci, baik Al-Quran sendiri, maupun Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru) adalah ayat atau perlambang. Bahwa Taurat dan Injil, sama dengan Al-Quran, adalah *âyat-âyat* Allah juga karena semuanya datang daripada-Nya, sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran,

Dialah yang menurunkan Kitab ini dengan sebenarnya padamu. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dia-lah yang telah menurunkan Taurat dan Injil (Q., 3: 3). Maka, semua orang Islam harus beriman kepada Kitab Suci mana pun juga.

Semua Kitab Suci dari agama apa pun semestinya adalah ajaran Tuhan, karena itu juga adalah *âyât-âyât* Tuhan (*lihat*, Q., 42: 15). Dalam arti inilah mengapa Ian Richard Netton mengatakan bahwa Al-Quran—seluruh Kitab Suci—itu dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika.



PENYELAMAT DARI KESESATAN

Penting dicatat bahwa Kitab *Ihyâ'* bukanlah satu-satunya karya Al-Ghazali yang lahir di masa krisis; buku yang lain adalah *Al-Munqizh min Al-Dlalâl* (Penyelamat dari Kesestatan). Buku ini tidak terlalu besar, tetapi sering dikatakan sebagai buku yang secara representatif memaparkan cara berpikir Al-Ghazali, karena ia sebetulnya suatu autobiografi yang sangat “sinting”, yang menerangkan pengalaman-pengalamannya, termasuk krisis ketika dia merasa tidak tenteram dengan apa saja yang dia pelajari.

Di dalam buku *Al-Munqizh min Al-Dlalâl*, Al-Ghazali menyebut adanya sumber ilmu yang keempat bernama *life oriented knowledge* (ilmu yang memberikan orientasi kepada hidup): *pertama*, falsafah; *kedua*, ilmu kalam; *ketiga*, tasawuf; *keempat*—dan ini yang agak aneh—Syiah Ismailiah atau sebut saja Ismailisme. Al-Ghazali dengan keras mengkritik falsafah dan kalam. Dari falsafah, terutama dikritik metafisikanya, sedangkan logika Aristotelesnya justru dia kembangkan. Sementara kalam, kata Al-Ghazali, adalah ilmu yang sedikit sekali kegunaannya. Kalam hanya berguna bagi mereka yang masih bingung, atau hanya diperlukan untuk mereka yang tidak menikmati pengetahuan agama sejak kecil sehingga tidak tumbuh dalam suatu sistem keimanan yang murni. Tetapi untuk mereka yang sejak kecil sudah beragama dan membaca Al-Quran, ilmu kalam tidak diperlukan lagi. Ilmu kalam, kata Al-Ghazali, bahkan bisa berbahaya karena bisa membuat orang ragu. Lebih-lebih lagi falsafah. Jika dirumuskan, kira-kira begini: Kalam dapat membawa kepada kebenaran, tetapi dengan metodologi yang goyah (*fragile*); sementara falsafah mempunyai metodologi yang cukup bagus, tetapi yang menjadi

persoalan adalah apakah dengan falsafah, kebenaran bisa ditemukan.

Kalam bisa menuju pada kebenaran karena dimulai dengan teks-teks Al-Quran dan hadis, yang kemudian dinalar secara rasional. Penalaran semacam ini memang mengandung unsur-unsur falsafah, terutama logika Aristoteles atau mantik. Sedangkan falsafah dimulai dengan suatu formula bahwa kebenaran itu ada di dalam hukum yang menguasai seluruh alam, sehingga tidak membutuhkan Al-Quran dan hadis, meskipun sebagai seorang Muslim. Failasuf Muslim seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd, kerap juga merujuk kepada teks, tetapi kadangkadangkang tidak berhasil. Maka ketika bertumbukan dengan teks, mereka lebih mengutamakan takwil atau interpretasi metaforis.



PENYIMPANGAN DALAM PERINGATAN MAULID

Kalau diamati dalam peringatan maulid Nabi sekarang ini, terdapat beberapa hal yang sebetulnya telah menyimpang. Misalnya, ada

keyakinan di kalangan sementara umat Islam bahwa di dalam perayaan maulid, Nabi Muhammad hadir di situ. Ini namanya sakramen ekaristi—sebuah tularan dari Kristen. Dalam Kristen, kalau kita mau melakukan sakramen, kita harus yakin bahwa Yesus ada di situ. Ketika dikasih roti, itu harus dianggap dagingnya Yesus dan ketika dikasih anggur, itu harus dianggap darah-

nya Yesus. Lalu terjadilah “penyatuan suci”. Itulah gereja. Jadi gereja adalah *Holy Community* (Komunitas Suci). Dalam Islam tidak ada *Holy Community*. Seandainya ada, bagaimana kita

menjelaskan sahabat-sahabat Nabi dulu saling membunuh dan korbananya juga ribuan. Memang, mereka itu manusia biasa. Mereka berebut kekuasaan, aset, dan macam-macam. Kita tidak perlu mengharapkan manusia itu menjadi suci. Tetapi dengan begitu, justru Islam mengajarkan hal yang sangat realistis bahwa manusia itu tetap manusia. Oleh karena itu, yang penting ialah mekanisme pengawasan. Maka di dalam surat

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Berdasarkan prinsip itulah, tawhîd menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah.

Al-Asbr dinyatakan bahwa iman dan amal saleh harus dikontrol: *wa tawâshaw bi al-haqq*. Tujuannya ialah supaya bisa bertahan, sebab tidak semua hal selesai seketika, melainkan ada proses historis, berupa dimensi waktu, dan sebagainya.



PEOPLE OF THE BOOK

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa sampai sekarang, kitab-kitab suci Taurat dan Injil masih banyak mengandung kebenaran. Perubahan menurutnya hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat berita (seperti berita tentang bakal tampilnya Nabi Muhammad Saw.) dan beberapa perintah saja. Lebih jauh lagi, menurut Ibn Taimiyah golongan terbanyak kaum Salaf menganut pandangan bahwa ajaran dalam kitab-kitab suci itu juga berlaku untuk umat Islam, selama persoalannya tidak dengan jelas di-*naskh* oleh Al-Quran. Karena itu, umat Islam sebaiknya mempelajari kitab-kitab suci itu, meski dengan sikap kritis terhadap hal-hal yang berbeda dengan Al-Quran. Itulah yang dilakukan oleh para ulama Salaf, seperti Ibn Taimiyah dan Syahrustani.

Berpangkal dari berbagai pandangan asasi itu, maka Al-Quran mengajarkan bahwa kaum beriman atau umat Islam harus menghormati semua pengikut kitab suci

(Ahli Kitab, *Ahl Al-Kitâb, People of the Book*). Sama halnya dengan semua kelompok manusia, termasuk umat Islam sendiri, di antara kaum pengikut kitab suci itu ada yang lurus dan ada yang tidak. Dari mereka ada yang memusuhi kaum beriman, tapi juga ada yang menunjukkan sikap persahabatan yang tulus. Dalam Al-Quran disebutkan terutama kaum Nasrani sebagai yang paling dekat rasa cintanya kepada kaum beriman, karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5: 82).

Bahkan Al-Quran memperingatkan hendaknya kaum beriman tidak melakukan generalisasi terhadap Ahli Kitab berkenaan dengan sikap spesifik mereka. Di antara golongan pengikut kitab suci ada umat yang lurus dan konsisten, yang senantiasa membaca ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadah. Mereka itu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, melakukan *amar ma'rûf nahi munkar* (kegiatan menganjurkan yang baik dan melarang yang jahat), dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Al-Quran menyebut mereka itu tergolong orang-orang yang saleh dan menegaskan bahwa kebaikan apa pun yang mereka lakukan tidak akan diingkari atau ditolak, dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa (Q., 3: 113-115).

Sementara itu, ada di kalangan umat Islam yang memandang bahwa kaum Nasrani sekarang ini adalah musyrik (penyembah berhala) karena menuhankan Isa Al-Masih (diyunanikan menjadi Yesus Kristus). Sebuah riwayat menuturkan adanya pernyataan ‘Abd Allah ibn ‘Umar bahwa baginya tidak ada syirik yang lebih besar daripada pandangan yang menuhankan Isa putra Maryam, sesama manusia. Ibn Taimiyah menolak keras pendapat ‘Abdullah ibn ‘Umar itu, dan mengatakannya sebagai pandangan atau mazhab kaum pembuat bid’ah. Menurut Ibn Taimiyah, memandang kaum Nasrani sebagai musyrik adalah bertentangan dengan ajaran Al-Quran. Menurut dia, memang di kalangan mereka itu ada, dan banyak sekali, yang menuhankan Isa Al-Masih (dan ada juga yang tidak, sampai hari ini), namun tidak benar jika mereka disebut “musyrik”. Yang mereka lakukan adalah perbuatan syirik, yang bagi Ibn Taimiyah sama saja dengan umat Islam sendiri yang sebagian dari mereka melakukan penyelewengan akidah seperti berpaham *ittihādīyah* (monisme), *rafdlīyah* (menolak keabsahan tiga khalifah pertama, Abu Bakar, ‘Umar, dan ‘Utsman), dan mendustakan takdir. Tapi, kata Ibn Taimiyah, hal itu tidak berarti dibolehkannya mem-

buat generalisasi bahwa umat Islam adalah umat yang telah menyimpang. Demikian pula dengan kaum Nasrani, sebagian dari mereka memang melakukan syirik, namun tidak berarti dapat dikatakan bahwa agama Nasrani adalah agama syirik dan kaum Nasrani adalah musyrik.

Sebaliknya, Nabi Saw. sendiri, sementara beliau keras sekali kepada kaum musyrik, menjaga pergaulan yang sangat baik dengan kaum Nasrani yang lurus. Terhadap mereka itu, ajaran Al-Quran mengatakan bahwa kaum beriman tidak boleh berdebat kecuali dengan cara yang lebih baik, dari segi cara maupun isinya. Dan terhadap mereka itu pula, kaum beriman tidak dilarang untuk bergaul dengan baik dan bersikap jujur.



PERADABAN DAN PERKOTAAN

Kita dapat lebih memahami kecenderungan dalam Kitab Suci yang mencela pola kehidupan “liar”. Hanya saja cukup menarik karena sering menimbulkan salah paham bahwa untuk mereka yang menganut pola kehidupan “liar” itu Al-Quran tidak menggunakan istilah *badawī* atau *badwī*, melainkan *al-a‘rāb* (bukan “*al-a‘rab*” dengan nada sumbang). Salah satunya adalah firman yang menye-

butkan kaum *al-a'râb* itu sebagai yang “*paling keras dalam kekafiran dan kemunafikan*” (*asyaddu kufri wa nifâqan*) (Q., 9: 97). Yang dimaksud dengan *al-a'râb* dalam firman itu bukanlah “orang-orang Arab”, sebagaimana sering disalahpahami, melainkan “orang-orang yang hidup mengembara”, yakni kaum *badawî* atau “badui”. Maka dalam menjelaskan maksud firman itu, Muhammad Asad memberi komentar sebagai berikut:

Disebabkan oleh cara hidup mereka yang berpindah-pindah dan kekerasan serta kekasaran yang terkandung di dalamnya, orang-orang badui lebih sulit daripada mereka yang hidup menetap untuk dituntun oleh keharusan-keharusan etis yang tidak ada kaitannya dengan berbagai kepentingan langsung kesukuan mereka, suatu kesulitan yang masih diperbesar lagi oleh jarak fisik mereka dari pusat-pusat budaya yang lebih tinggi dan, sebagai akibatnya, ketidaktahuan mereka yang lebih besar akan sebagian besar ketentuan-ketentuan keagamaan.

Dalam kalimat yang lebih sederhana, Muhammad Asad hendak menjelaskan maksud firman Allah itu dengan menunjukkan suatu aspek dalam ajaran keagamaan (Islam) yang lebih cocok untuk pola kehidupan menetap seperti dalam perkotaan, dan kurang cocok

untuk kehidupan berpindah-pindah seperti yang ada pada kaum *nomad*. Aspek ajaran Islam itu ialah tuntutan-tuntutan etis dalam pola kehidupan masyarakat manusia dengan ciri-ciri kemajuan dan peradaban yang tinggi. Dan itulah “Madinah” seperti yang dibangun oleh Nabi Saw. Oleh karena itu, Marshall Hodgson, misalnya, mengatakan bahwa ajaran Nabi, yakni Islam, pada esensinya bersifat kota (*urban*) secara radikal.

Berbeda tajam dengan pola umum kehidupan di Jazirah Arabia saat itu, program-program Nabi di Madinah sangat radikal. Sebab, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, pola hidup orang-orang Arab Jahiliah ialah tiadanya keteraturan, dengan ciri menonjol tiadanya pranata kepemimpinan masyarakat yang mapan, yang menjadi kebutuhan masyarakat maju, selain daripada pranata kepemimpinan atas dasar kesukuan (*tribalism*) dan keturunan saja. Maka, jika bisa disederhanakan, dari suatu segi tertentu, tugas Nabi ialah semata-mata menghapuskan pandangan *ascriptive* (*ashâbîyah*) berdasarkan pertimbangan keturunan dan suku yang *primitive* itu, untuk diganti dengan pola hidup sosial dengan pranata kepemimpinan yang mapan dan rasional.

❦❦❦

PERAN HUKUM DALAM “MADĪNAH”

Dalam pola kehidupan dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi, segi hukum memiliki peran yang sangat sentral. Sepanjang hal itu menyangkut “karier” Nabi, maka pentingnya peran hukum itu tecermin dalam kenyataan bahwa tema-tema wahyu Ilahi kepada beliau pada periode Madinah menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan dan hukum. Hukum positif sendiri hanya sedikit saja termuat dalam Kitab Suci (misalnya, yang jelas ialah yang menyangkut pencurian, pembunuhan, zina, waris, nikah, dan lain-lain). Kitab Suci lebih banyak menjabarkan segi-segi etis hukum itu, sebagaimana penegasannya tentang pentingnya pemimpin, kewajiban menaati pemimpin (yang sah), menjunjung tinggi pranata sosial, memenuhi janji, menjalankan musyawarah, menghormati kesepakatan dengan bertawakal kepada Allah dalam melaksanakannya, dan seterusnya.

Karena itu, dalam mendukung usaha pembentukan masyarakat baru di Madinah, Nabi segera membuat perjanjian dengan berbagai pihak penduduk setempat, termasuk dan terutama kaum Yahudi (dan di Madinah terdapat tidak kurang dari tujuh kelompok

Yahudi). Maka lahirlah *Shahīfat Al-Madīnah* (Piagam Madinah) yang amat terkenal, yang oleh sementara ahli disebut “Konstitusi Madinah”. Dalam Piagam itu disebutkan hak dan kewajiban yang sama untuk masing-masing golongan penduduk Madinah, baik Muslim maupun bukan, seperti dapat dipahami dari pasal-pasal 24 dan 25:

“Dan kaum Yahudi menanggung biaya bersama kaum beriman selama mereka mendapat serangan (dari luar).

Dan kaum Yahudi Bani ‘Auf (seperti juga kaum Yahudi yang lain) adalah suatu umat bersama kaum beriman; kaum Yahudi berhak atas agama mereka, dan kaum beriman berhak atas agama mereka.

Prinsip-prinsip itu kemudian ditegaskan lagi dalam pasal 37:

Dan atas kaum Yahudi diwajibkan mengeluarkan biaya mereka, sebagaimana atas kaum beriman diwajibkan mengeluarkan biaya mereka; dan antara mereka itu semua (kaum Yahudi dan kaum beriman) diwajibkan saling membantu menghadapi pihak yang menyerang para pendukung Piagam ini, dan di antara mereka diwajibkan saling memberi saran dan nasihat serta kemauan baik, tanpa niat jahat.”

Memang, sejarah membuktikan bahwa kaum Yahudi itu pada akhirnya segolongan demi segolong-

an berkhianat kepada Piagam, sehingga mereka harus menerima hukuman setimpal, bahkan kemudian harus meninggalkan Madinah sama sekali. Tetapi semangat yang terkandung dalam Piagam itu tetap hidup dan dengan setia dicontoh oleh para khalifah Nabi ketika mereka menguasai daerah-daerah non-Islam di luar Jazirah Arabia.

Lebih jauh, karena pentingnya segi tertib hukum itu maka Nabi Saw. mengatur dan memimpin masyarakat Madinah sebagai suatu negara kota (*city state*), dengan sistem hukum yang tegas. Adalah sangat menarik bahwa dalam masalah hukum ini, Nabi juga pernah menjalankan hukum yang tercantum dalam Taurat, sebagaimana dituturkan oleh Ibn Taimiyah berkenaan dengan hukuman orang berzina, yakni hukuman rajam. Oleh karena ada gelagat orang-orang Yahudi itu hendak menyembunyikan hukum yang termuat dalam Taurat tersebut, karena mereka melaksanakan hukuman yang keras hanya kepada orang-orang kecil; dan untuk yang berkedudukan, mereka menerapkan hukuman yang lebih ringan, maka Nabi bersumpah di hadapan mereka, “Oh Tuhan, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan kembali perintah-Mu ketika mereka mematikannya.”

Selanjutnya, menurut Ibn Taimiyah, peristiwa itu menjadi latar belakang turunnya firman-firman Allah yang menegaskan bahwa seharusnya setiap golongan yang telah menerima ajaran kitab suci tidak menyembunyikan sesuatu apa pun di dalamnya. Juga ditegaskan bahwa orang-orang Yahudi harus menjalankan hukum dalam kitab suci mereka, yaitu Taurat, sebab Taurat itu diturunkan Allah dengan mengandung sistem hukum yang menjadi hidayah dan cahaya bagi para nabi yang semuanya bersikap pasrah kepada Allah (*islâm*), begitu juga para pendeta Yahudi dan para ahli hukum (*al-ahbâr*) mereka. Setelah itu, diturunkan Kitab Injil melalui Nabi Isa Al-Masih atau Yesus Kristus (deformasi dari terjemahan Yunani) sebagai pendukung kebenaran Taurat. Kitab Injil menjadi hidayah, cahaya kebenaran, dan pedoman bagi mereka yang bertakwa. Mereka itu semua diharapkan menjalankan hukum Allah yang mereka terima masing-masing. Sebab, barang siapa tidak menjalankan hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah *kâfir*, *zhâlim*, dan *fâsiq* (Q., 5: 44-47). Kemudian diteruskan dengan penuturan tentang diturunkannya Al-Quran kepada Rasulullah Saw. dan pesan Tuhan agar kaum beriman menjalankan hukum yang ada di dalamnya. Lalu

disebutkan bahwa untuk masing-masing kelompok itu ditetapkan oleh Allah sistem hukum (*syir'ah, syari'ah*) dan cara hidup (*minhâj*), tanpa sistem yang monolitik (tunggal) untuk semuanya, yaitu agar mereka dapat saling berlomba untuk berbagai kebaikan dengan memanfaatkan segi-segi kelebihan masing-masing. Lalu ditegaskan bahwa kelak kita semuanya akan kembali kepada

Allah juga, dan Dialah yang akan menjelaskan hakikat berbagai segi perbedaan yang kita alami di dunia ini (Q., 5: 48).

Terhadap firman yang membicarakan adanya perbedaan di antara manusia itu, Abdullah Yusuf Ali memberi komentar amat menarik:

“(Karena tujuan kita yang benar ialah Tuhan, hal-hal yang tampak berbeda dari sudut pandangan yang berbeda itu akhirnya akan dipersatukan kembali dalam Diri-Nya. Einstein benar dalam menduga dalamnya teori Kenisbian di dunia pengetahuan fisika. Hal itu semakin membuktikan adanya keperluan kepada Ke-Mahaesaan dalam Tuhan dalam dunia keruhanian).”

Deretan firman Allah tentang hukum itu kemudian ditutup dengan pertanyaan retorik: “*Apakah mereka menghendaki hukum Jahiliyah? Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah tentang hukum itu, bagi*

kaum yang yakin?” (Q., 5: 50). Berkenaan dengan firman ini, Abdullah Yusuf Ali memberi komentar:

“(Masa *Jâhiliyah* adalah masa paham kesukuan, per-

musuhan dan penegasan egoistis akan segi-segi perbedaan pada manusia. Masa serupa itu sebenarnya belum semuanya lewat. Adalah tugas suci Islam untuk menjauhkan kita dari sikap mental palsu itu, menuju ke sikap Kesatuan yang benar. Kalau iman kita teguh [dan tidak hanya perkara ucapan], Tuhan akan membimbing kita ke arah Kesatuan itu).”

Keterangan Abdullah Yusuf Ali ini merupakan pengukuhan bagi apa yang telah dikutip dari Ibn Taimiyah di atas, yaitu berkenaan dengan tugas Nabi untuk merombak sistem kehidupan *Jâhiliyah* yang berintikan sukuisme dan feodalisme itu dengan “proyek”



Madinah yang beliau wujudkan setelah hijrah. Yang menjadi inti dari semuanya itu ialah perubahan dari pola kehidupan “liar” menjadi pola kehidupan beradab, dengan dukungan sistem tertib hukum dan kekuasaannya. Setiap anggota masyarakat diwajibkan menghormati dan menjalankan hukum yang dianutnya dengan tulus, sebab hanya dengan cara itu suatu kehidupan yang lebih tinggi dapat diwujudkan.



PERAN ISLAM DI INDONESIA

Kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar beragama Islam (sehingga benar-benar absah disebut “bangsa Muslim” [*Muslim Nation*], meskipun bukan “Negara Islam” [*Islamic State*]), maka maju atau mundurnya bangsa ini tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada Islam dan umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak “kredit” kepada umat Islam Indonesia (yang akan berpengaruh positif kepada situasi dakwah yang lebih luas), dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak “diskredit” kepada umat Islam Indonesia (yang juga akan berpengaruh negatif kepada situasi dakwah). Jadi, bagi umat Islam, yang identik dengan rakyat itu, tidak ada pilihan lain kecuali berpartisipasi dan mendukung pem-

angunan nasional. Ini menyangkut pemikiran tentang suatu peran yang tepat bagi umat Islam Indonesia, yang kurang lebih berpusat kepada tiga hal:

Pertama, dukungan kepada negara nasional, yaitu Republik Indonesia. Ungkapan ini cukup sederhana, dan hampir-hampir dapat dipandang secara “*taken for granted*”, tapi akan segera tampak serius jika kita ingat bahwa mendukung negara nasional Republik Indonesia berarti memandang prinsip-prinsip kenegaraan Republik Indonesia, khususnya segi falsafah dasarnya, yaitu Pancasila, dan konstitusionalnya, yaitu UUD 45, sebagai telah sah (*legitimate*) sepenuhnya dan “*final*” (menurut ungkapan almarhum K. H. Ahmad Shiddiq, *Ra’îs ‘Âmm* NU). Dari sudut pandangan Islam, Pancasila dapat dinilai, melalui kias atau analogi, sebagai “kalimat persamaan” (*kalimah sawâ*) yang mana Allah, melalui teladan Nabi-Nya, memerintahkan umat Islam untuk mengajak golongan-golongan lain menuju kepadanya (Q., 3: 64). Sedangkan Pancasila itu sendiri bersama UUD 45 dapat dipandang sebagai “*social contract*” atau, menurut Al-Mawardi, *‘aqd* yang mengikat seluruh masyarakat untuk mendirikan sebuah negara.

Kedua, Mengembangkan pemahaman agama Islam sebagai sumber

kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat dan menjadi industriil. Perubahan dari masyarakat agraris yang berpola hubungan *paguyuban (gemeinschaft)* menuju kepada masyarakat industriil yang berpola hubungan *patembayan (gesellschaft)* pasti akan menimbulkan krisis yang tidak kecil, dan ini memerlukan penanggulangan yang tidak mudah.

Ketiga, mengembangkan prasarana sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan menuju masyarakat industriil dan informasi yang maju. Suatu pemahaman keagamaan Islam yang akan datang mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini, yang jika tantangan itu berhasil dijawab, maka secara timbal balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat, seperti diperlihatkan oleh banyak kasus keberhasilan NU dan Muhammadiyah sendiri.



PERAN KAUM CENDEKIAWAN

Lepas dari persoalan metode yang cocok untuk masing-masing kelompok manusia yang terbagi menjadi “tinggi”, “menengah”, dan “rendah” seperti pandangan Ibn Rusyd itu, kaum cendekiawan memang mempunyai peranan ter-

tentu dalam menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat. Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acap kali dengan efek membenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan, baik perseorangan maupun kolektif. Dan jika yang dimaksud ialah kaum cendekiawan Muslim, maka peran dan tugas itu ialah memberi penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Di masa hidup Rasulullah Saw. dalam periode Madinah, setiap kali ada ekspedisi peperangan orang berebut untuk maju ke medan. Allah memperingatkan mereka dengan suatu firman bahwa tidaklah sepatutnya semua orang beriman itu maju perang. Hendaknya ada yang mendalami ajaran agama, yang dengan begitu akan mampu memberi pelajaran kepada kaumnya jika sudah kembali dari medan perang, agar mereka ini tetap menjaga diri, dengan moralitas dan akhlak yang tinggi (Q., 9: 122).

Jika “agama” itu diartikan seluas-luasnya seperti yang dimaksudkan

dalam Al-Quran, maka “golongan yang mendalami ajaran agama” (*tafaqquh fi al-din*) dapat disejajarkan dengan kaum cendekiawan modern seperti yang kita pahami sekarang. Sama dengan kaum cendekiawan, mereka yang mendalami agama, sebagaimana ditunjukkan oleh makna firman tadi, berke-wajiban menjaga moralitas masyarakat. Karena itu, mereka juga dapat disebut, dalam istilah kontemporer, sebagai kekuatan moral (*moral force*). Kalau Nabi Saw. menyebut para ulama (*al-‘ulamâ’*, “orang-orang yang berilmu”, jadi kaum cendekiawan juga) sebagai ahliwaris Nabi, maka salah satu pengertiannya ialah, sepanjang makna firman tadi, bahwa mereka itu mewarisi dan meneruskan tugas para Nabi sebagai pengajar, penegak dan penjaga moralitas masyarakat. Ini terutama benar jika kita pegang dengan teguh bahwa tujuan misi suci para nabi ialah menegakkan moralitas yang tinggi di kalangan umat manusia.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kaum cendekiawan Muslim dituntut untuk mampu menangkap makna hakiki agama yang ada di balik bentuk-bentuk

formal. Bentuk-bentuk formal religiusitas atau hidup keagamaan diperlukan sebagai bingkai yang melindungi makna-makna hakiki agama itu sendiri. Ibaratkan sebuah lukisan yang indah, bingkai yang indah akan mempertinggi mutu keindahan lukisan itu. Tetapi,

tanpa lukisan yang di bingkainya, maka sebuah bingkai, betapa pun indahnyanya, akan tidak punya nilai yang berarti.

“Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya”.

(Hadis)

Menembus formalitas-formalitas dan “menyeberangi” (Arab: *i‘tibâr, ‘ibrâh*) batas-batas bentuk lahiriah keagamaan untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *ûlû al-abshâr* (“orang-orang yang punya visi”, *those who have vision*). Salah satu ungkapan dalam Al-Quran, “*Dalam hal itu ada tamsil-ibarat untuk mereka yang memiliki visi*” ada dalam konteks penjelasan tentang berbagai gejala alam, dengan pesan yang amat jelas bahwa dalam gejala alam ada “tamsil-ibarat”, yakni pelajaran yang harus dipahami dan ditangkap dari balik semua yang tampak secara lahirinya itu (Q., 24: 41-44).



PERAN KAUM INTELEKTUAL AGAMA

Percobaan untuk membicarakan peranan kaum intelektual agama dalam menumbuhkan kelas menengah, tentu menuntut kejelasan seperlunya tentang bentuk-bentuk kemungkinan hubungan antara kekelasmenengahan dengan agama. Jika tidak dalam keseluruhan ajaran agama, maka dengan bagian-bagian tertentu darinya yang relevan dengan kekelasmenengahan. Bahan rujukan cukup banyak untuk jenis pembahasan seperti ini. Misalnya, tesis etika Protestannya Max Weber, hubungan antara semangat agama Tokugawa dengan modernisasi Jepang oleh Robert N. Bellah, pembahasan tentang akar-akar Islam bagi kapitalisme Mesir 1760-1840 oleh Peter Gran dengan hipotesis tentang apa yang bisa terjadi pada Mesir seandainya tidak “keburu” datang Napoleon menaklukkan dan menjajahnya. Akhirnya, tidak boleh diabaikan, telaah Clifford Geertz tentang para wirausahawan di Pare, Jawa Timur, dan di Tabanan, Bali.

Di tengah-tengah pertukaran pandangan antara mereka yang pesimistis dan optimistis mengenai pertumbuhan kelas menengah Indonesia, pembicaraan mengenai kelas menengah itu sendiri meng-

isyaratkan adanya suatu harapan berkaitan dengan program besar atau *grand strategy* pembangunan nasional kita yang oleh banyak orang dinilai sebagai “sudah seharusnya”, karena merupakan kelanjutan wajar dari pembangunan, yaitu program dan strategi demokratisasi.

Kendati begitu, harapan terhadap kelas menengah Indonesia bisa tidak lebih dari suatu *wishful thinking* belaka mengingat berbagai kendala dan watak pertumbuhan kelompok tersebut saat ini. Misalnya, jika kelas menengah kita batasi dalam pengertian ekonomis semata, sehingga menjadi identik dengan golongan ekonomi kuat, maka dengan berat hati kita terpaksa melihat kenyataan bahwa kelas menengah Indonesia itu adalah mereka dan kalangan warga negara yang sering disebut secara *pejorative* sebagai “WNI”. Ini suatu kerugian, karena ke-“WNI”-annya itu menjadi sumber pokok halangan bagi mereka untuk menjalankan peran penting berkaitan dengan perkembangan politik yang biasanya justru diharapkan dari kelas menengah, yaitu dukungan kepada pengembangan nilai-nilai demokratis. Ke-“WNI”-annya itu bagi mereka—dengan kekecualian yang amat kecil—telah menjadi hambatan psikologis-politis untuk tumbuh menjadi kelas menengah yang “komplet”.

Dengan alasan itu, mau tidak mau kita harus mempertimbangkan kemungkinan tumbuhnya kelas menengah dari golongan “pribumi”. Sebab suatu “kepribumian” akan memberi mereka kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat tumbuh pada mereka dengan label ke-“WNI”-an. Dengan kata lain, kekelasmenengahan dengan peran yang utuh dan komplet agaknya hanya akan tumbuh dari kelompok warga negara yang dengan segala sikap cadangan (*reserve*) terpaksa harus diidentifikasi sebagai “pribumi”. Atau, bisa juga dari mereka dengan label ke-“WNI”-an yang mengalami proses “pempribumian” melalui integrasi total, tidak saja fisik (melalui perkawinan, misalnya), tetapi lebih penting lagi kultural (melalui akulturasi yang sempurna). Namun, tetap bahwa peranan mereka yang “pribumi” akan lebih penting dan menentukan, kalau saja mereka bisa tumbuh atau ditumbuhkan menjadi kelas menengah itu. Maka lepas dari perbedaan pandangan tentang ada atau tidak adanya kelas menengah yang “memenuhi syarat” itu sekarang, jelas bahwa dalam memandang ke depan kita berhadapan dengan tantangan bagaimana menumbuhkan mereka itu.



PERAN KEPEMIMPINAN

Masyarakat manusia dalam berbagai bentuk kesatuannya seperti komunitas, umat, negara, maupun sekadar kelembagaan organisasi adalah kategori dinamis, tidak statis. Karena itu, pola kepemimpinan yang baik selamanya harus memperhatikan dinamika masyarakat tersebut. Ungkapan sehari-hari bahwa seorang pemimpin harus pandai membaca tanda-tanda zaman, atau jangan sampai digulung oleh perkembangan zaman, adalah petunjuk populer ke arah ketentuan kepemimpinan yang dinamis itu. Di kalangan para pemikir syariah, kesadaran akan hal ini tecermin dalam kaidah *ushûl al-fiqh*, “Tidak dapat diingkari adanya perubahan hukum karena perubahan zaman.” Dalam Al-Quran pun ditegaskan bahwa, *Segala sesuatu berubah, kecuali Wajah Dia [Tuhan]* (Q., 28: 88). Singkatnya, *panta rei* (segalanya mengalir).

Jika hal tersebut kita terima sebagai hukum umum—yaitu bahwa masyarakat selamanya akan mengalami perubahan dari zaman ke zaman—maka ungkapan “kepemimpinan pada masa perubahan sosial” harus dipahami sebagai acuan kepada kondisi yang sangat khusus, yaitu kondisi perubahan sosial yang besar dan fundamental. Karena kekhususannya itu, maka pola

kepemimpinan yang cocok pun memerlukan sejumlah kualifikasi tertentu yang lebih daripada tuntutan pola kepemimpinan dalam kondisi normal.



PERAN UMAT ISLAM DALAM MEMASUKI ERA INDUSTRIALISASI

Peranan umat Islam Indonesia, melalui para cendekiawannya, dalam menyongsong masa industrialisasi yang tak terelakkan itu adalah ikut meratakan jalan bagi terjadinya proses-proses penerimaan dan pelaksanaannya. Dalam konteks ini, sebenarnya kita bisa melakukan pendekatan dari dua jurusan. *Pertama*, adalah pendekatan dari jurusan tradisionalisme, yaitu dengan melihat bahwa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia terhadap proses modernisasi adalah masalah yang secara garis besar sama dengan yang dihadapi semua masyarakat tradisionalisme di mana pun, yang Islam dan yang non-Islam, yang Asia dan yang bukan Asia. Meskipun demikian, justru kekhususan Indonesia akan membuatnya berbeda masalah dengan yang lain pada tingkat yang lebih rinci. Karena adanya unsur persamaan dengan masalah-masalah bangsa-bangsa lain, maka barangkali pendekatan dari segi tradisionalisme

dapat kita tinggalkan dalam pembicaraan ini. Selain itu, pada saat ini kita lebih berkepentingan untuk menggarap segi yang lebih spesifik, yaitu tentang Islam dan umat Islam sebagai gejala paling penting dalam kebangsaan kita yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain non-Islam. Dan inilah yang merupakan pendekatan *kedua*, yaitu pendekatan dari jurusan keislaman.

Dengan mengatakan demikian bukan berarti kita dapat maju dengan lancar tanpa persoalan. Dan persoalan pertama adalah apa yang disebut “Islam”, mengingat adanya kenyataan yang sangat beragam dalam masyarakat tentang apa yang mereka pegang sebagai “Islam”. Kita ketahui banyak sekali amalan dan tingkah laku keagamaan, malah paham keagamaan sendiri, yang oleh pelaku dan pemiliknya sendiri (dengan sangat yakin) dipegang sebagai “Islam”, namun oleh orang lain justru dianggap melanggar Islam. Pada peringkat internasional, pertikaian antara Saudi Arabia dan Republik Islam Iran menjadi contoh yang sangat menonjol. Jika ada negara yang mengklaim sebagai negara Islam, maka tidak ada yang mengklaimnya lebih kuat daripada Saudi Arabia dan Iran. Namun kenyataannya kini, dengan arus argumennya masing-masing, justru mereka (Saudi dan Iran) saling

menuduh sebagai menyimpang dari Islam “yang benar”, tanpa terbayang sama sekali siapa atau negara mana yang bakal mampu secara efektif sebagai wasit keagamaan antara keduanya yang sangat bermusuhan itu (perwasitan politik selalu terbukti bisa saja tampil dan menyelesaikan pertikaian). Maka, memilih salah satu sebagai lebih Islam daripada yang lain akan dengan sendirinya mengisyaratkan pemihakan yang bersifat subjektif.

Walaupun begitu, pembahasan kritis tentang apa yang dimaksud dengan “Islam” dan “tradisi” tetap diperlukan untuk alasan-alasan analitis dan praktis. Di antara kenyataan yang menggejala pada akhir-akhir ini adalah semakin mudahnya kita memperoleh bahan-bahan bacaan tentang Islam yang cukup bermutu, yang membuat pandangan kita tentang “Islam” itu lebih terdiferensiasi dan terlembagakan, artinya lebih mungkin untuk lepas dari dikte-dikte subjektif kita.

Berkenaan dengan peran umat Islam dan cendekiawan Muslim, untuk meratakan jalan bagi datang-

nya era industrialisasi yang tidak terelakkan itu, pertama-tama agaknya adalah berusaha melepaskan umat Islam, atau sebanyak mungkin dari mereka, dari trauma-trauma sejarah hubungan permusuhannya dengan Barat. Di mana pada saat

ini Barat secara “kebetulan” masih menjadi sumber utama teknikalisis dan industrialisasi. Ini tidak berarti anjuran untuk mengabaikan segi-segi yang jelas negatif dari budaya Barat,

yang sudah cukup umum dikenali. Melainkan ini lebih merupakan peringatan bahwa dalam menghadapi setiap perkembangan zaman, kaum Muslim—dan dalam hal ini sebenarnya juga kaum non-Muslim—harus mampu mengenali segi-segi positifnya, termasuk segi-segi positif yang justru membuat pelaksanaan ajaran-ajaran agama menjadi lebih baik. Sebab, ketika industrialisasi dikehendaki karena menjanjikan tingkat kemakmuran lebih tinggi, maka kemakmuran itu sendiri, dari sudut kepentingan komitmen keagamaan, diharapkan dapat menunjang pelaksanaan agama itu dalam skala yang lebih besar.



Kemakmuran, ilmu pengetahuan, dan kebebasan akan lebih jauh mengukuhkan dampak-dampak langsung organisasi yang terteknalisasi, yakni meningkatkan kemampuan masyarakat yang tinggi dan terus-menerus bertambah, seperti kemampuan untuk menghasilkan barang-barang, menemukan fakta-fakta, dan mengorganisasi kehidupan manusia ke arah tujuan apa pun yang menampakkan diri. Termasuk tujuan itu adalah pengembangan agama dan pelaksanaannya dalam kehidupan. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemakmuran—seperti yang dialami negeri-negeri Islam penghasil minyak—akan memberi “kesempatan” dan “kemungkinan” (yang memang belum tentu terwujud) yang lebih besar untuk mengembangkan agama dan melaksanakan ajaran-ajarannya secara lebih baik.

Maka, dalam menghadapi datangnya masa industrialisasi itu, para cendekiawan Muslim dituntut dapat menumbuhkan kesadaran pada sebanyak mungkin orang-orang Muslim tentang adanya hubungan organik antara Islam (masa) klasik dengan modernitas. Hubungan organik ini sebenarnya terdapat pada peringkat doktrinal maupun pada peringkat historis. Suatu hal yang cukup mengagetkan

(dalam arti positif) bahwa Robert N. Bellah memandang Islam (masa) klasik itu modern, dengan ciri-ciri yang memiliki kesamaan fundamental dengan apa yang ada dalam masyarakat modern Barat sekarang ini; suatu penilaian terhadap Islam oleh orang luar, yang patut direnungkan oleh orang-orang Muslim sendiri. “Tidak ada keraguan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad, masyarakat Arab telah membuat lompatan ke depan yang menakutkan dalam kecanggihan sosial dan kemampuan politik. Ketika struktur yang mulai terbentuk di bawah Nabi kemudian dikembangkan oleh khalifah-khalifah pertama untuk memberi prinsip keorganisasian bagi suatu imperium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam tingkat yang tinggi dari komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari semua susunan keanggotaan masyarakat. Ia modern dalam keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang diuji berdasar alasan-alasan yang universalistik dan dilambangkan dalam usaha melembagakan suatu pimpinan tidak berdasar warisan. Meskipun dalam masa-masa paling dini beberapa hambatan muncul menghalangi umat dari sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip itu,

namun umat itu berhasil melaksanakannya secara cukup sempurna untuk menyediakan contoh bagi masyarakat nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan.”



PERANAN AGAMA

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern ataupun primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiah, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian. Tetapi, bagi masyarakat modern, memang timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama. Rasa kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau ruhani, daripada lainnya. Pendekatan yang *vulgar* kepada arti modernitas, di mana penjonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum, akan senantiasa merongrong atau memperlemah keinsyafan akan kehidupan ruhani. Itu pada satu ujung ekstremitas. Pada ujung lainnya ialah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan

kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan. Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, atau kecenderungan yang lebih menggoda lagi; karena itu yang lebih umum dilakukan orang ialah mencampurkan segi kehidupan ruhani dan segi kehidupan material. Hal pertama terwujud dalam sikap-sikap mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup *'uzlah*

“A family who prays together will never fall apart” (sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan).

dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Sedangkan hal kedua ialah munculnya sikap yang menuntut adanya *pembenaran langsung* segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama. (Bagi seorang penganut agama, memang semua kehidupannya harus mendapatkan membenaran dari agamanya, tetapi tidak mesti dan senantiasa secara langsung, dan kebanyakan adalah secara tidak langsung. Sebab, seperti dikatakan oleh Prof. Whitehead, agama itu, dari segi sifat doktrinalnya, dapat digambarkan sebagai suatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran-kebenaran umum ter-

sebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh).



PERANAN BAHASA ARAB

Al-Biruni, salah seorang ilmuwan non-Arab, berpendapat bahwa menulis ilmu harus dalam bahasa Arab. Hal ini karena waktu itu tidak ada bahasa yang bisa memuat ilmu pengetahuan selain bahasa Arab, sebanding dengan bahasa Inggris dalam perannya di zaman modern. Selain itu, ia juga menulis tentang agama-agama dalam bahasa India yang dikutipnya dari kitab suci Hindu Patanjali untuk membuktikan bahwa ternyata agama Hindu pun awalnya adalah agama tauhid. Dalam kitab Panjali yang dikutipnya, banyak terdapat makna yang mirip dengan surat Al-Ikhlâsh. Demikian juga dalam Bagavadgita: *bagavad* artinya sesuatu yang bersifat Ilahi, dan *gita* berarti kidung, jadi *Bagavadgita* adalah kidung Ilahi.

Rasulullah Saw. dengan suatu mukjizat Ilahi, yang merupakan wujud dari rancangan azali, rancangan primordial, tampil dengan menggunakan bahasa Arab yang secara kebetulan merupakan salah satu dari empat bahasa yang sangat kaya dan berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Hingga saat ini bahasa Arab masih tetap ada,

sementara tiga bahasa lainnya, yaitu bahasa Sanskerta, Yunani, dan Romawi serta Latin telah mati.

Meskipun bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menampung wahyu Ilahi sehingga Al-Quran terwujud sebagai mukjizat, tetapi dalam perspektif Al-Quran sendiri, bahasa Arab hanya sekedar instrumen sebagaimana Nabi Musa berbicara dengan bahasa Ibrani dan Nabi Isa menggunakan tiga bahasa. Dalam percakapan sehari-hari, Nabi Isa berbahasa Aramia dan dalam hal yang lebih canggih menggunakan bahasa Yunani.

Bahasa tidak harus menjadi penghalang bagi kita. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa perbedaan bahasa adalah merupakan ayat Allah Swt., *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan* (Q., 30: 22).

Ketika Allah menyebut perbedaan bahasa sebagai ayat, yang berarti sesuatu yang sangat agung yang harus kita apresiasikan sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahakuasa, maka perbedaan bahasa tidak menjadi halangan bagi manusia untuk bergaul. Dengan kata lain, kita tidak boleh merasa seolah-olah jika kita berbahasa ini, maka

lebih rendah dari bahasa lain. Inilah realitas umat Islam pada masa lalu yang amat toleran. Dewasa ini, orang-orang Barat baru belajar bergaul dengan agama lain dan keras sekali menyuarakan tentang toleransi dan pluralisme; hal itu hanya disebabkan dari pengalaman intra-Kristennya setelah terjadi gerakan reformasi, seperti gerakan Protestan, di mana mereka harus menyaksikan perang 80 tahun atau 30 tahun atas nama agama. Selain itu, sebelumnya kita telah mengetahui riwayat kekejaman kemanusiaan atas nama pemeriksaan paham orang. Pertanyaannya adalah, apakah dalam sistem Al-Quran fenomena itu ada? Jawabannya tidak ada.



PERANAN KAJIAN KESEJARAHAN

Islam seperti yang ada sekarang ini adalah Islam yang telah berjalan selama lebih dari 14 abad. Oleh karena itu, kebenaran pertama yang mesti kita perhatikan dalam rangka kajian Islam ialah: mustahil kita mengabaikan dan menganggap tidak ada proses sejarah yang panjang itu dalam rangka memahami Islam seperti yang kita dapati dalam kenyataan, atau seperti yang ada dalam anggapan-anggapan ideal.

Dalam pandangan keagamaan Islam sendiri, banyak dijumpai ayat-ayat Al-Quran yang merupakan perintah agar kita mengamati sejarah umat-umat masa lalu karena sejarah itu dikuasai oleh Sunnah Allah (*Sunnatullâh*) yang tetap dan tidak mengenal perubahan. Umat-umat masa lalu, di masa turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw., tentunya ialah umat-umat pra-Islam. Di zaman kita sekarang, tentu saja yang dimaksud umat-umat masa lalu itu, terutama ialah umat-umat sendiri dalam perjalanan perkembangan dan pertumbuhannya selama 14 abad tersebut. Kewajiban kita mempelajari apa yang telah terjadi dalam sejarah umat Islam, dan bagaimana perjalanan sejarah itu, atau sebaliknya ketentuan-ketentuan, mempengaruhi persepsi kaum Muslim tentang ajaran agamanya sendiri beserta interpretasi dan perkembangannya.

Dalam hal ini, metodologi Ibn Khaldun adalah suatu kemungkinan model. Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan sejarah terhadap gejala peradaban Islam, berbagai noktah dalam dunia pemikiran Islam yang kini diwarisi umat manusia. Sayangnya, Ibn Khaldun tidak bergaung di Barat dan tidak sempat mempengaruhi secara asasi perkembangan in-

telektual Barat. Tetapi tidak bergaungnya Ibn Khaldun di dunia Islam jauh lebih merugikan. Sementara para pemikir Islam klasik dengan penuh minat mempelajari filsafat Yunani, umat Islam dan para sarjananya seakan lupa pada perintah Allah untuk secara sungguh-sungguh mempelajari sejarah dan menarik pelajaran dari sejarah itu-sampai dengan tampilnya Ibn Khaldun. Dan setelah Ibn Khaldun tampil, umat Islam mulai mengalami antiklimaks perkembangan peradabannya, sehingga pikiran-pikirannya tidak bergaung secara semestinya dalam dunia intelektual Islam.

Karena itu, barangkali sudah mendekati urgensi bagi kita untuk mencoba menghidupkan “Khalidunisme”, yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang empiris. Pendekatan seperti ini memang dapat membawa kepada relativisme berbagai noktah doktrin Islam, termasuk apa yang dalam tabligh-tabligh disebut sebagai ‘*aqidah*, (suatu istilah teknis yang Al-Quran sendiri tidak menggunakannya) seperti, rumusan sifat dua puluh dalam Kalam Al-Asy’ari. Tetapi relativasi itu tidak perlu dikhawatirkan, karena hal itu hanyalah berarti sikap memasalahkannya dalam konteks sejarah suatu doktrin keagamaan. Bahkan mungkin hal itu justru akan menimbulkan apre-

siasi yang cukup tinggi kepada suatu doktrin dan tokohnya, seperti apresiasi terhadap Kalam Al-Asy’ari, sebagai usaha pembendungan proses Hellenisasi Islam oleh masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia pemikiran banyak orang Muslim saat itu. Apresiasi itu, misalnya, bisa tumbuh kalau kita ingat bahwa seandainya Al-Asy’ari tidak pernah tampil, maka mungkin agama Islam dan kaum Muslim akan terlalu jauh mengalami Hellenisasi seperti halnya agama dan kaum Kristen. Berkenaan dengan ini, kita teringat ungkapan Simon Van den Berg dalam kalimat pertama pengantarnya untuk terjemahan Inggris buku Ibn Rusyd, *Tabâfut Al-Tabâfut*. Ia tegaskan:

Dapat dikatakan bahwa Santa Maria Sopra Minerva adalah lambang budaya Eropa kita, tapi tidak boleh dilupakan bahwa masjid pun didirikan di atas kuil Yunani. Tetapi sementara dalam teologi Kristen Barat terjadi infiltrasi ide-ide Yunani, terutama Aristoteles, secara bertahap dan tidak langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa akhirnya Thomas Aquinas yang membaptis Aristoteles, dampaknya pada Islam adalah mendadak, keras, dan pendek.

Bahwa doktrin sekitar kesucian Perawan Suci Maria yang dikatakan oleh Van den Berg didirikan berdasarkan mitologi kepada Dewi

Minerva dari Romawi Kuno, mungkin saja benar; tetapi jika dikatakan bahwa masjid didirikan berfondasikan Kuil Yunani, barangkali Van Den Berg pergi terlalu jauh. Namun ada juga benarnya jika seandainya yang dominan dalam Islam sekarang adalah jalan pikiran seperti yang diwakili oleh metafisika (*ilâhîyât* atau *mâ warâ' al-thabî'ah*) dari para failasuf semisal Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain, yang sering mereka klaim sebagai '*al-falsafah al-ûlâ*' (falsafah pertama) yang kemudian ditentang habis oleh para '*ulamâ*' Salaf semisal Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. Tetapi yang menguasai jalan pikiran kaum Muslim saat ini ialah sistem '*aqidah Sunnî*'. Dan itu berarti, pertama Kalâm Al-Asy'ari; kedua, Kalâm Al-Maturidi. Bangunan pikiran mereka ini barangkali masih dapat disebut berdiri di atas Kuil Yunani, seperti tecermin dalam pembelaan diri al-Asyari dalam bukunya, *Istihâsân Al-Khawd fî 'Ilm Al-Kalâm* (Rekomendasi untuk mempelajari Ilmu Kalam). Tetapi itu terjadi setelah Kuil Yunani itu sendiri dirobuhkan dan dihancurkan menjadi puing-puing. Hanya puing-puing berserakan itulah, barangkali, yang kemudian digunakan sebagai ramuan bangunan Ilmu Kalam. Ramuan itu penting, namun tidak esensial, dan sudah menjadi sasaran kritik yang tangguh dari tokoh-tokoh *purists*

seperti Ibn Taimiyah (*Kitâb Al-Radd 'alâ Al-Manthiqiyîn* atau *Nashîhat Ahl Al-Imân fî Al-Radd 'alâ Manthiq Al-Yûnân*) dan Jalal Al-Din Al-Suyuti (*Sawn Al-Manthiq wa Al-Kalâm Fann Al-Manthiq wa Al-Kalâm* dan *Tajrid Al-Nashîhah*), dan lain-lain.

Itulah sekadar contoh kecil tentang bagaimana "relativisasi" tersebut di atas dapat mempunyai makna dan akibat yang positif, yaitu apresiasi yang kritis, namun beralasan terhadap munculnya suatu gejala peradaban Islam, yang dalam hal ini merupakan sebuah noktah dalam dunia pemikiran. Sikap serupa dapat kita terapkan kepada berbagai gejala yang lain, dengan kemungkinan suatu saat justru dikehendaki adanya kesimpulan penolakan terhadap suatu gejala peradaban Islam (misalnya saja, munculnya gelar *Khalifat-u 'l-Lâh* untuk seorang penguasa Islam sebagai ganti gelar yang benar, *Khalifat-u 'l-Rasûl*, kalau *toh* memang gelar itu diperlukan), atau bahkan terhadap suatu gejala doktrin Islam, misalnya mesianisme yang ternyata amat mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan politik.

Lebih lanjut, kajian kesejarahan menurut model Ibn Khaldun ini, sejalan dengan pesan dan keinginannya sendiri, diharapkan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan jenis ilmu-ilmu

sosial yang lebih sejalan dengan semangat keislaman. Mengingat saratnya ilmu-ilmu sosial Barat dengan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan semangat Islam, maka pikiran serupa ini seharusnya sangat wajar, dan dapat dilihat sebagai tumpuan terpenting ide tentang “Islamisasi Ilmu pengetahuan”. Sebab sementara ilmu-ilmu alam dan “eksakta” lainnya mungkin sedikit-banyak bebas nilai, jelas tidaklah demikian halnya dengan ilmu-ilmu sosial.



PERANAN KAUM KHAWARIJ DAN MU'TAZILAH

Para pembunuh 'Utsman itu, menurut beberapa petunjuk ke-sejarahan, menjadi pendukung kekhalifahan 'Ali ibn Abi Thâlib, Khalifah keempat. Ini disebutkan, misalnya, oleh Ibn Taimiyah, sebagai berikut:

“Sebagian besar pasukan 'Ali, begitu pula mereka yang memerangi 'Ali dan mereka yang bersikap netral dari peperangan itu bukanlah orang-orang yang membunuh 'Utsman. Sebaliknya, para pembunuh 'Utsman itu adalah sekelompok kecil dari pasukan 'Ali, sedangkan umat saat kekhalifahan 'Utsman itu berjumlah dua ratus ribu orang, dan yang menyetujui pembunuhannya sekitar seribu orang”.

Tetapi mereka kemudian sangat kecewa kepada 'Ali, karena Khalifah ini menerima usul perdamaian dengan musuh mereka, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, dalam “Peristiwa Shiffin” yang di situ 'Ali mengalami kekalahan diplomasi dan kehilangan kekuasaan “*de jure*”-nya. Karena itu, mereka memisahkan diri dengan membentuk kelompok baru yang kelak terkenal dengan sebutan kaum Khawarij (*Al-Khawârij*, kaum Pembelot atau Pemberontak). Seperti sikap mereka terhadap 'Utsman, kaum Khawârij juga memandang 'Ali dan Mu'awiyah sebagai kafir lantaran mengkompromikan yang benar (*haqq*) dengan yang palsu (*bâthil*). Karena itu, mereka merencanakan untuk membunuh 'Ali dan Mu'awiyah, juga 'Amr ibn Al-'Ashsh, Gubernur Mesir yang sekeluarga membantu Mu'awiyah mengalahkan 'Ali dalam “Peristiwa Shiffin” tersebut. Tapi kaum Khawarij, melalui seseorang bernama Ibn Muljam, berhasil membunuh hanya 'Ali, sedangkan Mu'awiyah hanya mengalami luka-luka, dan 'Amr ibn Al-'Ashsh selamat sepenuhnya (tapi mereka membunuh seseorang bernama Kharijah yang disangka 'Amr, karena wajahnya mirip).

Karena sikap-sikap mereka yang sangat ekstrem dan eksklusif, kaum Khawarij akhirnya boleh dikatakan

binasa. Tetapi dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, pengaruh mereka tetap saja menjadi pokok problem pemikiran Islam. Yang paling banyak mewarisi tradisi pemikiran Khawarij ialah kaum Mu'tazilah. Mereka inilah sebenarnya kelompok Islam yang paling banyak mengembangkan Ilmu Kalam seperti yang kita kenal sekarang. Berkenaan dengan masalah ini, Ibn Taimiyah mempunyai kutipan yang menarik dari keterangan salah seorang ulama ('*ulamâ*') yang disebutnya Imam 'Abd Allah ibn Al-Mubarak. Menurut Ibn Taimiyah, sarjana itu menyatakan:

“Agama adalah kepunyaan ahli (pengikut) hadis, kebohongan kepunyaan kaum Rafidlah, (Ilmu) Kalam kepunyaan kaum Mu'tazilah, tipu daya kepunyaan (pengikut) *Ra'y* (temuan rasional)”

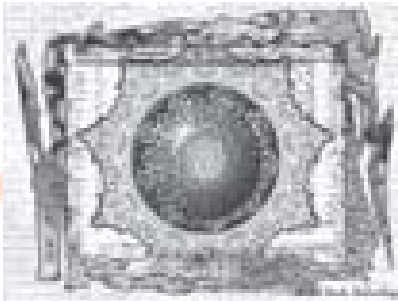
Karena itu, ditegaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa Ilmu Kalam adalah keahlian khusus kaum Mu'tazilah. Maka salah satu ciri pemikiran Mu'tazili (orang-orang Mu'tazilah) ialah rasionalitas dan berpaham *Qadariyah*. Namun sangat menarik bahwa yang pertama kali benar-benar menggunakan unsur-unsur Yunani dalam penalaran keagamaan ialah seseorang bernama Jahm ibn Shafwan yang justru penganut paham *Jabariyah*, yaitu pandangan bahwa manusia tidak berdaya

sedikit pun berhadapan dengan kehendak dan ketentuan Tuhan. Jahm mendapatkan bahan untuk penalaran *Jabariyah*-nya dari Aristotelianisme, yaitu bagian dari paham Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu kekuatan yang serupa dengan kekuatan alam, yang hanya mengenal keadaan-keadaan umum (universal) tanpa mengenal keadaan-keadaan khusus (partikular). Maka Tuhan tidak mungkin memberi pahala dan dosa, dan segala sesuatu yang terjadi, termasuk pada manusia, adalah seperti perjalanan hukum alam. Hukum alam seperti itu tidak mengenal pribadi (*impersonal*) dan bersifat pasti, jadi tak terlawan oleh manusia.

Aristoteles mengingkari adanya Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Baginya, Tuhan adalah kekuatan mahadahsyat, namun tak berkesadaran kecuali mengenai hal-hal universal. Mengikuti Aristoteles itu, Jahm dan para pengikutnya sampai kepada sikap mengingkari adanya sifat bagi Tuhan, seperti sifat kasih, pengampun, santun, mahatinggi, pemurah, dan seterusnya. Bagi mereka, adanya sifat-sifat itu membuat Tuhan menjadi ganda, jadi bertentangan dengan konsep *tawhîd* yang mereka akui sebagai hendak mereka tegakkan. Golongan yang mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan itu dikenal sebagai

al-Nuḡāt (“pengingkar” [sifat-sifat Tuhan]) atau *Al-Mu‘atḥḥilah* “Pembebas” [Tuhan dari sifat-sifat]).

Kaum Mu‘tazilah menolak paham *Jabariyah*-nya kaum Jahmi, dan menjadi pembela paham *Qadariyah* seperti halnya kaum Khawarij. Maka kaum Mu‘tazilah disebut sebagai “titisan” doktrinal (namun tanpa gerakan politik) kaum Khawârij. Tetapi kaum Mu‘tazilah banyak mengambil alih sikap kaum Jahmî yang mengingkari sifat-sifat Tuhan itu. Lebih penting lagi, kaum Mu‘tazilah meminjam metodologi kaum Jahmi, yaitu penalaran rasional, meskipun dengan berbagai premis yang berbeda, bahkan berlawanan (seperti premis kebebasan dan kemampuan manusia). Hal ini ikut membawa kaum Mu‘tazilah kepada penggunaan bahan-bahan Yunani yang dipermudah oleh adanya kegiatan penerjemahan buku-buku Yunani, ditambah dengan buku-buku Persi dan India, ke dalam bahasa Arab. Kegiatan itu memuncak di bawah pemerintahan Al-Ma‘mun ibn Hârûn Al-Rasyîd. Penerjemahan itu



telah mendorong munculnya Ahli Kalâm dan Falsafah.

Khalifah Al-Ma‘mun sendiri, di tengah-tengah pertikaian paham berbagai kelompok Islam, memihak kaum Mu‘tazilah yang melawan kaum hadis yang dipimpin oleh Ahmad ibn Hanbal (pendiri mazhab

Hanbali, salah satu dari empat mazhab Fiqih). Lebih dari itu, *Khalifah* Al-Ma‘mun, dilanjutkan oleh penggantinya, *Khalifah* al-Mu‘tashim, melakukan *m i h n a b* (pemeriksaan

paham pribadi, *inquisition*), dan menyiksa serta menjebloskan banyak orang, termasuk Ahmad ibn Hanbal, ke dalam penjara. Salah satu masalah yang diperselisihkan ialah apakah *Kalâm* atau Sabda Allah, berujud Al-Quran, itu *qadîm* (tak terciptakan karena menjadi satu dengan Hakikat atau Zat Ilahi) ataukah *hâdîts* (terciptakan, karena berbentuk suara yang dinyatakan dalam huruf dan bahasa Arab)? Khalifah Al-Ma‘mun dan kaum Mu‘tazilah berpendapat bahwa *Kalâm* Allah itu *hâdîts*, sementara kaum hadis (dalam arti Sunnah, dan harap diperhatikan perbedaan antara kata-kata *hâdîts*

dan *hādits*) berpendapat Al-Quran itu *qadim* seperti *Dzât* Allah sendiri. Pemenjaraan Ahmad ibn Hanbal adalah karena masalah ini.

Mihnah itu memang tidak berlangsung terlalu lama, dan orang pun bebas kembali. Tetapi ia telah meninggalkan luka yang cukup dalam pada tubuh pemikiran Islam, yang sampai saat ini pun masih banyak dirasakan orang-orang Muslim. Namun jasa Al-Ma'mun dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui besar sekali dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), dengan campuran unsur-unsur positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah perkembangan pemikiran Islam, termasuk perkembangan Ilmu Kalam, dan Falsafah Islam.



PERANG AYAT

Kalau umat Islam bertengkar, mereka terbiasa dengan “perang ayat”. Satu contoh, ada argumen bahwa manusia itu tidak bisa berbuat apa-apa karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan, termasuk amalnya. Ini dicarikan argumennya kepada satu firman bahwa, “Allah menciptakan kamu dan yang kamu kerjakan.” Jadi pekerjaan manusia diciptakan oleh

Tuhan. Maka kalau manusia mencuri, dianggap sebagai Tuhan yang mencuri. Kira-kira begitu. Ini adalah *absurd* (menggelikan) karena sebetulnya ayat “*wa mâ ta'malûn*” (yang kamu kerjakan) bukan dalam arti aktivitas.

Argumen itu digunakan untuk mendukung paham bahwa seluruh pekerjaan manusia adalah ciptaan Tuhan. Itu fatalisme. Inilah contoh bahwa perang ayat tidak hanya terjadi sekarang. Sebegitu seriusnya perang itu sehingga paham di kalangan tertentu umat Islam yang cukup besar memiliki anggapan bahwa memang tidak ada nilai bagi usaha kita—suatu hal yang didasarkannya kepada satu ayat, tetapi bertentangan dengan ayat-ayat lain. Dalam suatu kitab yang banyak diajarkan di pesantren disebutkan begini: “*Kami berpendapat setiap orang itu diwajibkan untuk berusaha, tapi hendaknya diketahui bahwa usahanya tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Keberuntungan orang yang bahagia itu semua sudah ada catatannya dari dulu, begitu juga orang yang sengsara.*” Jadi, perbuatan orang itu tidak ada efeknya. Kemudian diteruskan, “*Kalau kita mendapat kebahagiaan itu karena Tuhan murah hati, bukan karena perbuatan kita; kalau nanti ternyata kita masuk neraka itu bukan karena amal kejahatan kita melainkan karena keadilan Tuhan.*” Fatalisme sema-

cam ini masih dominan di kalangan pesantren.

Ini contoh betapa suatu ayat bisa dimanipulasi begitu rupa. Tentu saja yang bersangkutan tidak akan merasa memanipulasi, apalagi menerima tuduhan manipulasi. Maka, tafsir menjadi sangat penting, karena tafsir adalah suatu bentuk usaha pengungkapan makna-makna dari simbol-simbol. Islam adalah agama yang sejak semula mengakui atau menamakan bahwa firman-firman Tuhan itu ayat, yang artinya tanda—*the sign of God*. Maka dari itu, ada masalah semiotika (penafsiran sebuah lambang), yang disebut juga *matsal*. Jadi, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.



PERANG BADAR PERANG PENENTUAN

Dalam (Q., 8: 41) dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan pada hari penentuan atau hari kriterium (*yawm-u 'l-furqân*). Lalu ada yang mengaitkannya dengan peristiwa sejarah, yaitu ketika dua pasukan bertemu (*yawm-a 'l-taqâ 'l-jam'ân*). Yang dimaksud dengan pertemuan

dua pasukan itu ialah pasukan Islam melawan pasukan kafir Makkah. Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa Perang Badar. Perang Badar adalah perang pertama kali antara pasukan yang dipimpin oleh

Nabi di Madi-nah dengan orang-orang kafir Makkah. Merupakan suatu mukjizat bahwa sebuah pasukan Islam yang kecil bisa

mengalahkan pasukan kafir Makkah yang jumlahnya tiga kali lipat.

Perang Badar oleh para ahli sejarah disebut sebagai perang yang paling menentukan keberlangsungan agama Islam. Artinya, seandainya pada waktu itu Nabi kalah, maka agama Islam akan tersendat-sendat atau mungkin tidak ada lagi. Tetapi, secara ajaib, Nabi dan pasukannya memperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Maka Al-Quran pun menyebutnya sebagai *yawm-u 'l-furqân*, yang mendorong beberapa orang berpendapat bahwa *laylat-u 'l-qadr* jatuh pada tanggal 17 Ramadhan (orang-orang Indonesia, misalnya, banyak yang berpendapat seperti itu, sehingga dilakukan peringatan Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadhan).



“Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti.”

(HR Ahmad)

PERANG UNTUK KEBEBASAN

Di dalam Al-Quran disebutkan, *Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang), sebab mereka teraniaya, dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka* (Q., 22: 39). Ayat ini merupakan deklarasi yang mengizinkan Nabi untuk berperang. Selama 13 tahun di Makkah, Nabi tidak boleh berperang. Tetapi di Madinah, karena berhasil menghimpun kekuatan dan masih tetap diserbu, akhirnya oleh Allah diizinkan untuk berperang. Pertanyaannya kemudian, kepentingannya apa? Dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa yang diperbolehkan berperang adalah, *Mereka yang diusir dari tempat-tempat tinggal mereka, tanpa alasan yang benar selain hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah"* (Q., 22: 40). Artinya, berperang diizinkan karena diberlakukan secara tidak adil akibat keyakinan. Dalam bahasa sekarang, perang dimaksudkan untuk menjamin kebebasan beragama. Masih dalam ayat yang sama, *Sekiranya Allah tidak menghindarkan manusia satu dengan yang lain, niscaya sudah dihancurkanlah biara-biara dan gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di dalamnya nama Allah banyak disebut. Pasti Allah akan membantu orang yang membantu-Nya (berjuang). Sungguh,*

Allah Mahakuat, Mahaperkasa (Q., 22: 40). Artinya, perang dalam agama Islam dimaksudkan untuk melindungi gereja-gereja, sinagog-sinagog, biara-biara, dan masjid-masjid, yang di dalamnya disebut asma Allah.



PERANG UNTUK KEDAMAIAN

Sudah tentu, di atas semua pertimbangan, perang adalah absah saja jika tujuannya membela diri karena mendapat perlakuan yang zalim. Kejahatan harus dibalas setimpal, dan kaum beriman mendapat ajaran bahwa mereka wajib membela diri jika mendapatkan perlakuan permusuhan yang tidak adil. Tetapi, karena perang atau membalas kejahatan secara setimpal bukan tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, maka diajarkan pula bahwa memberi maaf adalah lebih utama daripada melaksanakan hak membalas, dengan Allah yang akan menanggung pahalanya. Orang yang membela diri sama sekali tidak dapat dipersalahkan, namun jika ia berlapang dada untuk berdamai, maka ia akan digolongkan ke dalam kelompok pribadi yang unggul. Semua pesan suci ini termuat dalam Al-Quran, surat Al-Syûrâ, yang menunjukkan tingginya pertim-

bangun akhlak, etika, dan moral dalam ajaran Tuhan untuk umat manusia. Karena pentingnya perkara ini untuk menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi kita semua yang telah menyatakan diri beriman, maka di bawah ini dikutipkan agak selengkapnya:

Segala sesuatu yang dianugerahkan kepadamu sekalian merupakan kesenangan hidup duniawi, sedangkan sesuatu yang ada di sisi Allah adalah lebih abadi untuk mereka yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Mereka

yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan mereka yang apabila marah akan memberi maaf. Mereka yang menjawab seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan sembahyang, sedangkan segala urusan mereka adalah (diselesaikan dengan) musyawarah antara sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari karunia (rezeki) yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka yang bila mengalami perlakuan tidak benar akan membela diri (dengan membalas). Balasan kejahatan ialah kejahatan yang setimpal. Namun barang siapa memberi maaf dan berdamai, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sungguh Dia tidak suka kepada orang-orang yang

zalim. Dan sungguh orang yang membalas sesudah diperlakukan secara zalim tidaklah ada jalan terhadapnya (untuk disalahkan atau ditindak). Jalan (untuk menyalahkan dan menindak) hanyalah ada terhadap orang-orang yang zalim kepada sesama manusia dan membuat kerusakan di bumi secara tidak benar. Bagi mereka tersedia azab yang amat pedih. Namun sungguh orang yang sabar dan memberi ma-

af, maka benar-benar hal itu termasuk perkara yang tinggi nilainya (Q., 42: 36-43).

Mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga.

Jadi, kita diingatkan hendaknya jangan hanya mementingkan masalah duniawi berupa kepentingan-kepentingan sesaat atau jangka pendek, lalu melupakan hal-hal yang lebih tinggi dan lebih langgeng di sisi Allah. Maka jika kita terlibat dalam permusuhan atau peperangan, adalah memang sepenuhnya benar untuk membela diri dan membalas. Tapi jika dimungkinkan memberi maaf, maka kita harus percaya bahwa perbuatan baik itu tidak akan sia-sia, sebab Allah akan menanggung pahalanya dengan memberi sesuatu yang lebih tinggi daripada kepuasan melaksanakan hak untuk membalas. Apalagi ada saja kemungkinan bahwa dalam membalas itu kita

terbawa nafsu dan emosi, sehingga malah boleh jadi justru akan melanggar larangan Allah dengan melakukan kezaliman. Memang inilah “jalan tengah” (*wasath*) yang diajarkan Allah kepada kita melalui agama Islam, yaitu jalan tengah antara ketegaran menegakkan hukum dan kelembutan memberi maaf. Jika kita hanya menempuh jalan ekstrem menegakkan hukum semata, maka mungkin kita akan menciptakan masyarakat tanpa kasih sayang yang mendalam di hati sanubari. Sebaliknya jika berada pada ujung ekstrem yang lain, yaitu hanya memberi maaf saja, maka kita mungkin akan mendorong terciptanya masyarakat yang lemah secara etis dan moral, suatu hal yang amat berbahaya. Jalan keseimbangan antara keduanya itu memang sulit dan memerlukan ketabahan yang besar untuk menempuhnya. Namun dengan hidayah Allah, maka jalan yang sulit itu akan dapat ditempuh.



PERASAAN TERHADAP YAHUDI

Di kalangan umat Islam di mana pun terdapat perasaan tidak senang terhadap kaum Yahudi dengan berbagai alasan dan latar belakang. Namun dibanding de-

ngan apa yang di Barat dikenal sebagai “Anti-Semitisme” yang sempat memuncak menjadi *Genocide* dan *Holocaust* oleh Nazi Jerman, perasaan kurang positif kaum Muslim terhadap kaum Yahudi itu sama sekali tidak ada artinya, bahkan masih dalam batas-batas yang wajar dan manusiawi, seperti halnya setiap perasaan yang ada pada suatu kelompok terhadap kelompok lain. Prasangka dan stereotip negatif adalah bagian dari kenyataan hubungan antarkelompok. Namun, tidak semua kelompok membenarkan adanya prasangka dan stereotip kepada kelompok lainnya, dan banyak dari mereka yang berkomitmen untuk memberantasnya. Kaum Muslim, dalam hubungannya dengan agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen, dapat sepenuhnya digolongkan ke dalam jenis kelompok itu, kalau saja tidak ada gangguan kesejarahan seperti imperialisme Barat dan Zionisme Yahudi. Toleransi dan pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli dengan mudah dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit perubahan seperlunya terhadap beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya. Dengan kemajuan pendidikan modern di kalangan bangsa-bangsa Muslim,

dan ditopang oleh kekayaan yang semata-mata anugerah Tuhan (yaitu minyak, yang menurut Daniel Pipe maupun mendiang Jenderal Simatupang dianggap sebagai suatu misteri anugerah Tuhan kepada bangsa-bangsa Islam), mudah-mudahan konfidensi baru yang amat diperlukan untuk bisa berperan positif sepenuhnya dalam abad modern ini dapat lekas terwujud.



PERAYAAN 1 MUHARAM

Perayaan 1 Muharam bukanlah dari agama, tetapi budaya agama. Sedangkan hari besar resmi yang diajarkan oleh agama, oleh Rasulullah Saw., hanya ada dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Sebaliknya sebagian dari peringatan-peringatan keagamaan seperti Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Maulid dan sebagainya adalah suatu pengayaan kehidupan keagamaan kita. Memang, dalam peringatan-peringatan itu terkandung makna-makna atau hikmah-hikmah yang mendalam. Semua bangsa memperingati tahun baru. Tahun baru yang paling umum diperingati di seluruh dunia ialah tahun baru kalender umum (masehi) yang sebetulnya baru dimulai sejak abad ke-13 oleh

Greogorius. Itu pun hanya di kalangan orang Katolik. Sebab, sebelumnya mereka menganggap bahwa 1 Januari adalah praktik kaum kafir warisan dari Roma. Orang-orang Protestan ikut merayakan 1 Januari sebagai tahun baru pada abad ke-18. Bangsa-bangsa lain, terutama Cina, ikut memperingatinya lebih kemudian, baru beberapa puluh tahun yang lalu. Di samping itu, mereka juga memperingati tahun baru mereka sendiri.

Di dalam Islam sendiri, memperingati tahun baru adalah suatu kebiasaan yang muncul belakangan. Itu adalah hasil ijtihad 'Umar ibn Al-Khaththab. Umarlah yang menetapkan tahun Hijriah atau kalender hijriah, yaitu ketika dia mendapat laporan dari berbagai daerah yang waktu itu sudah sangat luas, mengenai kegiatan-kegiatan mereka, seperti kegiatan pengumpulan pajak atau zakat. Namun laporan itu tidak pernah disertai dengan meniti masa datang atau tarikh yang jelas, sehingga membingungkan.

Melihat keadaan itu, Umar kemudian mengumpulkan para sahabatnya. Apakah perlu mempunyai suatu kalender penunjuk masa, yang bisa menetapkan datangnya peristiwa-peristiwa itu secara lebih tepat. Banyak usulan. Misalnya supaya kalender itu dimulai dengan kelahiran Nabi. Tetapi, Muhammad

sewaktu lahir belum menjadi Nabi. Apakah dimulai dari kematian beliau? Juga tidak. Maka dipilihlah masa hijrah, perpindahan dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian berubah nama menjadi Madinah dan merupakan lambang dari prestasi, hasil kerja.

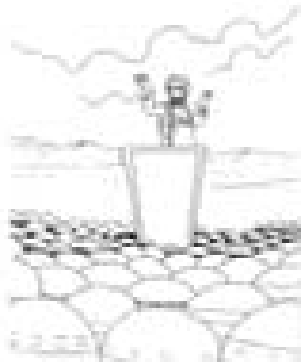
Jadi, secara tidak langsung memperingati 1 Muharam berarti mengingatkan kita bahwa sebetulnya agama kita mengajarkan penghargaan manusia melalui kerja yang dalam. Dalam sosiologi bahasa Inggris disebut sebagai orientasi prestasi (*achievement orientation*). Bukan prestise tapi prestasi. Oleh karena itu, keturunan dalam agama kita tidak penting. Rasulullah Saw. pernah kedatangan seorang sahabat yang membawa seorang ahli keturunan atau ahli hisab, tetapi Rasulullah menjawab, *Ilmu keturunan itu adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan kebodohan yang berbahaya.*

Kenapa begitu? Karena dalam agama kita, yang penting adalah kerja. Mengapa kalender Islam tidak dimulai dari kelahiran Muhammad?

Karena Muhammad waktu lahir tidak punya prestasi apa-apa. Mengapa tidak dimulai dengan kematian? Kematian tidak sewajarnya diperingati sebagai suatu hal yang abadi, dan karena kematian adalah akhir dari suatu kerja. Maka diambillah suatu peristiwa yang paling penting dalam riwayat

Muhammad, yang merupakan permulaan dari suatu kerja, suatu aktivitas, suatu kegiatan yang membuat beliau ketika wafat menjadi manusia paling sukses sepanjang sejarah dunia. Oleh

karena itu, dalam memperingati 1 Muharam kita sebaiknya merenungkan apa sebetulnya agama kita, apa sebetulnya yang diajarkan agama kita mengenai kerja. Seperti yang pernah penulis katakan, yang terpenting dari manusia ialah apa yang dikerjakannya. Manusia ialah apa yang dikerjakan atau manusia ialah kerjanya. Allah Swt. dalam satu deretan firman yang sangat kuat mengatakan, *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang*



Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan yang sempurna. Bahwa kepada Tuhanmu tujuan terakhir (Q., 53: 36-42).

Inilah ajaran yang sangat sentral dalam agama kita. Atas dasar itu, seorang pemikir Islam modern dari Barat mengatakan, kalau Descartes mempunyai moto *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), maka sebetulnya seorang Muslim harus berkata, “Aku bekerja maka aku ada (*labora ergo sum*).” Kerja yang dimaksud ialah kerja untuk manusia. Memang niatnya *lillâhi ta’âlâ*, sebagai suatu ungkapan keikhlasan dan ketulusan. Tetapi manfaatnya hanyalah untuk manusia sendiri, bahkan yang bersangkutan. Begitu yang ditegaskan dalam berbagai tempat di Al-Quran, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu untuk keuntungannya sendiri. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu tak pernah berlaku tak adil terhadap hamba-hamba-Nya (Q.,41: 46).*



PERBEDAAN BUKAN UNTUK DIPERTENTANGKAN

Barangkali memang diperlukan waktu untuk sampai pada tahap interaksi positif antara kaum Sunni dan Syi’ah. Karena satu dan lain hal, terutama karena tidak saling (mencoba) mengenal satu sama lain, dikotomi Sunni-Syi’ah justru masih menjadi representasi yang paling kentara dalam diskursus ketegangan di kalangan intern Islam. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang patut disayangkan, lebih-lebih ketika belakangan ini umat Islam sedang giat-giatnya menghidupkan kembali doktrin ukhuwah islamiah. Apakah pengelompokan umat Islam tidak mengganggu ukhuwah islamiah? Tentu yang dimaksud di sini bukan hanya pengelompokan Sunni-Syi’ah, tetapi juga pengelompokan berdasarkan perbedaan latar belakang kultural seperti NU-Muhammadiyah, dan juga perbedaan afiliasi politik seperti lahirnya partai-partai politik Islam.

Pengelompokan sendiri sebetulnya tidak salah. Yang tidak diperbolehkan ialah kalau terjadi, menurut istilah Al-Quran, *setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada mereka (Q., 23: 53)*, yang dalam bahasa kontemporer disebut chauvinisme golongan. Dalam

bahasa Arab disebut *ta'ashshub* yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan fanatik. Al-Quran memberi kesan atau isyarat, bahkan bisa disebut penegasan, bahwa pengelompokan di antara manusia merupakan sunnatullah, yaitu firman Allah Swt., *Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya* (Q., 5: 48).

NU dan Muhammadiyah sering terjebak pada keterbatasan penglihatan sehingga hanya sanggup memandang sisi kekurangan dan kelemahan masing-masing pihak. Padahal, keduanya memiliki kelebihan yang sangat potensial untuk menjalin sinergi. Ada ilustrasi menarik bahwa Muhammadiyah adalah ibarat orang yang memiliki katalog (*al-thariqah*) tetapi tidak mempunyai kitab, sedangkan NU memiliki kitab (*al-mâddah*) tetapi tidak mempunyai katalog sehingga sulit sekali mencari yang dibutuhkan, hingga materi yang ada terkadang tidak bisa digunakan. Alangkah baiknya bila keduanya digabungkan untuk membangun kerja sama bagi kemaslahatan umat.

Ini relevan dengan salah satu firman bahwa Allah akan menguji kita berkenaan dengan kelebihan yang diberikan kepada kita, sehingga firman ini harus menjadi pijakan bagi kita untuk berlomba-lomba kepada berbagai kebaikan

(*fastabiqû al-khayrât*). Kata *al-khayrât* di sini berbentuk jamak, yakni bukan satu kebaikan, tetapi banyak sekali. Ada orang yang tertarik kepada pendidikan, ada yang tertarik kepada kesehatan, ada yang tertarik kepada penyantunan anak-anak yatim, dan seterusnya.

Kemudian ditegaskan bahwa Tuhan kelak akan menjelaskan kepada kamu tentang hal-hal yang atasnya kamu pernah berbeda. Maksudnya ialah nanti di akhirat akan diterangkan oleh Tuhan tentang perbedaan-perbedaan kita. Maka tidak ada yang salah dengan pengelompokan itu sendiri. Yang salah adalah mereka yang memecah belah agamanya, kemudian menjadi berbagai kelompok atau golongan, dan setiap golongan membanggakan apa yang ada pada dirinya.



PERBEDAAN *MIND SET* PRIBUMI DAN NONPRIBUMI

Di atas kertas, dalam perhitungan berdasarkan nasionalisme dan patriotisme, komunitas wirausahawan pribumi seharusnya diberi kesempatan pertama dan utama. Tetapi, karena kebanyakan anggota komunitas itu berada dalam lingkaran ideologis-politis yang saat itu (awal orde baru) dipandang “membahayakan”—ditambah perilaku tertentu yang kurang meng-

untungkan dari pihak pemegang otoritas ideologis-politis komunitas itu sendiri—maka dalam kerangka berpikir “jangan ambil risiko”, kesempatan ambil bagian dalam pembangunan itu diperoleh atau diberikan kepada mereka yang secara ideologis-politis dipandang aman. Kiranya cukup banyak orang yang mampu melihat dan sepakat bahwa kesenjangan sosial-ekonomi yang sekarang terjadi ini adalah akibat “politik” pembangunan yang mau-tidak mau, untuk amannya pembangunan itu sendiri, sangat memperhitungkan risiko dan untung-rugi ideologis-politis itu.

Akibatnya ialah bahwa golongan tertentu yang lebih aman secara ideologis-politis diuntungkan amat jauh di atas proporsinya.

Untuk adilnya, dan agar kita tidak terjebak ke dalam jalan buntu atau terdorong masuk jalan sesat, di sini kita harus menyebut adanya faktor “objektif” yang sulit diingkari. Golongan non-pribumi, dalam hal ini keturunan Cina, disebabkan oleh *mind set* mereka sebagai golongan minoritas yang sehari-hari menghadapi persoalan hidup atau mati di negeri orang (yang seringkali mem-

perlakukan mereka dengan sikap-sikap cukup merugikan), membuat mereka lebih ulet dan berkembang dengan kualitas-kualitas kewirausahaan (*entrepreneurial*) yang tangguh, kerja keras, ingkar kepada diri sendiri (*self denial*), hemat, hidup sederhana (bebas dari *demonstration effect*), produktif, industrial, mampu melihat jauh ke depan, biasa menabung, tepat janji, tepat waktu, dapat dipercaya, dan seterusnya.

Di sini kita tidak bicara tentang segi kejujuran—suatu bagian amat penting dalam kewirausahaan—disebabkan sifatnya yang

agak ilusif, juga tidak kita bicarakan keberanian menem-puh risiko—juga sebuah nilai kewirausahaan yang amat penting—sebab, dalam kerangka ukuran etis yang berbeda,

antara lain menyebabkan tidak adanya keseganan menyuap, misalnya. Namun, pada golongan non-pribumi nilai-nilai kewirausahaan tersebut jelas ada dan sangat kuat. Biasanya inilah keterangannya mengapa keturunan Cina umumnya memperoleh sukses besar tidak saja di Indonesia dan

Dan waspadalah kamu semua terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantara, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu.

(Q., 2: 48)

di negara-negara bekas jajahan. Bahkan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia banyak dari mereka yang memperoleh kesuksesan. Dalam era globalisasi dan dunia yang semakin terbuka sekarang ini boleh dikatakan tidak ada kawasan bumi tanpa kewirausahaan keturunan Cina.



PERBEDAAN PENDAPAT

Masalah perbedaan pendapat menjadi pembicaraan yang menarik. Apalagi, secara ironis, *orang berbeda pendapat tentang perbedaan pendapat*. Dalam sejarah Islam, adanya perbedaan itu merupakan kenyataan. Malahan menimbulkan *pertentangan* pendapat sampai pertikaian politik dan pertumpahan darah. Karena itu, dikenal adanya beberapa fitnah (percobaan Ilahi) pada umat Islam. Fitnah besar (*al-fitnah al-kubrâ*) terjadi dalam bentuk pembunuhan ‘Utsman ibn ‘Affan, Khalifah Ketiga, yang diikuti dengan pemilihan ‘Ali ibn Abi Thalib sebagai Khalifah Keempat, namun segera mendapat tantangan dari banyak pihak yang menuntut balas pembunuhan ‘Utsman. Tantangan itu datang dari ‘A’isyah, yang kemudian mengangkat senjata memimpin perlawanan terhadap

‘Ali. Maka terjadilah pertempuran, yang dikenal dengan “Peristiwa Unta”. Kemudian ‘Ali tidak tahan lagi berdiam di Madinah, dan pindah ke Kufah di Irak. Lalu dia harus menghadapi tantangan berikutnya, yang dipimpin oleh Mu’awiyah, Gubernur Damaskus, keluarga ‘Utsman yang terbunuh. Terjadi lagi pertempuran, dan berakhir dengan *Peristiwa Shiffin* dan tercapai “kompromi” antara keduanya. Tapi “kompromi” *Shiffin* itu justru amat mengecewakan sebagian para pengikut ‘Ali garis keras. Mereka memisahkan diri, dan kelak berhasil membunuh ‘Ali, bekas pemimpin mereka (namun gagal membunuh Mu’awiyah).

Kita sekarang, selang lima belas abad kemudian, dengan mudah melihat betapa seluruh pertentangan itu adalah akibat kepentingan politik. Lalu kita berhipotesis, kalau saja masing-masing pihak itu dapat menahan diri dalam “ambisi” politiknya, maka fitnah-fitnah itu tentu tidak akan terjadi. Hipotesis atau pengandaian memang mudah mengatakannya. Tapi nyatanya memang ada sejumlah kaum Muslim yang menganut sikap “menahan diri” dari keterlibatan politik itu. Mereka ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti ‘Abd Allah ibn ‘Umar (Ibn Al-Khaththab), Muhammad ibn Musailamah, Sa’d ibn Waqqash, Usamah ibn Zayd, Abu Bakrah,

‘Imran ibn Hushayn, dan banyak lagi tokoh-tokoh sahabat Nabi yang lain. Mereka menyatakan tidak memihak (*i’tazala*), dan membentuk kelompok netral Madinah. Etos mereka ialah *persatuan dalam perbedaan*. Maka mereka berpegang kepada prinsip *jamâ‘ah*, yaitu persatuan menyeluruh kaum Muslim tanpa memandang perbedaan pendapat di kalangan mereka, sepanjang perbedaan itu tidak mengenai pokok-pokok keimanan. Sebagai penduduk Madinah, mereka itu meyakini sebagai kelanjutan Sunnah Nabi Saw. Karena itu, lambat laun mereka tampil sebagai perintis golongan *Sunnah wa Al-Jamâ‘ah*, (yaitu golongan yang berpedoman Sunnah Nabi seperti terdapat di Madinah, dan memertingkan persatuan menyeluruh umat Islam). Mereka ini dikatakan oleh Ibn Taimiyah sebagai golongan moderat (*i’tidâl*) dalam Islam, yang sikapnya terhadap orang lain selalu adil, yaitu mengakui kebenaran orang yang benar dan menyatakan kesalahan orang yang salah, tanpa sikap-sikap serbamutlak seperti hanya membenarkan saja atau pun hanya menyalahkan saja.

Paham kelompok moderat ini, dalam sejarah Islam, memperoleh pengukuhan politiknya di zaman Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Aziz. Dia melancarkan kampanye, dengan menggunakan kekuasaannya

selaku khalifah, untuk menyudahi berbagai fitnah yang ada dalam sejarah itu, dan mengintroduksi pandangan *tarbi‘* (dari kata-kata *arba‘ah* yang artinya empat), yaitu pandangan bahwa khalifah pertama yang sah ada empat, menurut urutan mereka menjabat, yaitu Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali. Dengan begitu ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz berusaha menyudahi pertikaian antara kaum Syi‘ah yang umumnya cenderung hanya mengakui ‘Ali, kaum Khawârij yang hanya mengakui Abu Bakar dan ‘Umar saja, dan kaum Umawî (lama) yang hanya mengakui Abû Bakr, ‘Umar dan ‘Utsman, kemudian Mu‘âwiyah (tanpa ‘Ali). ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Aziz mungkin tidak terlalu berhasil, karena masih ada kelompok Muslim yang memandang hanya kelompok mereka sendiri saja yang benar, lainnya salah. Tapi pandangannya yang luas itu telah menjadi teladan bagi kebanyakan kaum Muslim, dari dahulu sampai sekarang.



PERBEDAAN PENDAPAT DALAM MASYARAKAT

Anggapan bahwa adanya perbedaan pendapat itu bernilai positif bagi perkembangan masyarakat tidak bisa dibenarkan jika tidak

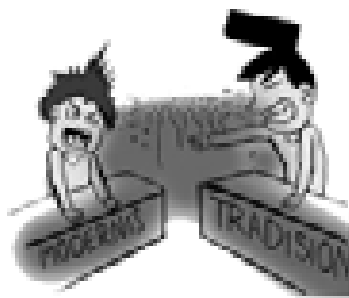
sekaligus disertai anggapan bahwa perbedaan pendapat itu dapat diatasi dengan cara yang ramah. Maka, berkenaan dengan hal ini diperlukan adanya kesadaran tentang etika dan aturan main dalam musyawarah, yaitu bahwa setiap peserta mempunyai hak menyatakan pendapat dengan bebas dan mempunyai kewajiban mendengar pendapat orang lain dengan penuh pengertian dan rasa hormat.

Karena itu, dari setiap orang diharapkan adanya kerendahan hati secukupnya untuk dapat melihat dirinya berpeluang salah dan orang lain berkemungkinan benar. Seperti dikatakan Imam Abu Hanifah, “Pendapat kita benar tetapi masih mengandung kemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah tetapi masih mengandung kemungkinan benar.” Itu berarti mutlak diperlukan adanya kesadaran tentang pluralitas. Dalam hal ini para pendiri negara kita telah dengan arif-bijaksana meletakkan paham dasar “Bhinneka Tunggal Ika”, yakni, “pluralisme”. Demokrasi yang maju tidak mungkin tanpa

kesadaran kebhinnekaan ini. Kutipan berikut ini patut kita renungkan, “Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan

yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinnekaan. Suatu masyarakat yang tegas demokratis diharapkan menyediakan dan menjaga adanya ruang yang lebar untuk berbagai kebhinnekaan.”

Oleh karena itu, usaha mengatasi perbedaan pendapat dalam masyarakat demokratis menghendaki sejenis “kompromi” atau “*ishlah*” antara berbagai pihak yang bertikai, dalam semangat mengutarakan pendapat dan mendengar pendapat serta memberi dan menerima. Ini berarti bahwa seseorang atau suatu kelompok tidak bersikap serba mutlak dalam tuntutan pelaksanaan suatu ide yang mereka anggap baik, melainkan harus belajar untuk menerima pelaksanaan sebagian daripadanya, tanpa perfeksionisme. Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan



sama sekali. “*Mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*” (sesuatu yang tidak semua didapat, tidak boleh semua ditinggalkan), demikian sebuah dalil dalam prinsip yurisprudensi. Maka sikap ‘*all or nothing*’ (semuanya atau tidak sama sekali), adalah bertentangan dengan demokrasi. Coba kita kaji ungkapan bijak berikut ini, “Orang-orang yang mencurahkan dirinya pada cara hidup demokratis akan mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup mengikuti ketentuan pelaksanaan parsial ide-ide. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak sejalan.”

Suasana “tarik tambang” dalam masyarakat akibat adanya perbedaan pendapat yang alamiah itu biasanya menimbulkan adanya kelompok besar (mayoritas) dan kelompok kecil (minoritas). Meskipun demokrasi di mana-mana selalu berpegang pada prosedur pengambilan keputusan menurut suara terbanyak (mayoritas), namun tidak berarti hak-hak golongan minoritas boleh begitu saja diabaikan, apalagi dilanggar. Demokrasi yang sehat tetap mengharuskan penghargaan kepada semua golongan, meskipun minoritas yang “kalah”. Jika tidak, maka terdapat kemungkinan suatu demokrasi menjadi sumber ketidakadilan, yaitu kalau memberi jalan bagi timbulnya “tirani ma-

yoritas” seperti menjadi pengamatan Alexis de Tocqueville tentang demokrasi di Amerika pada abad yang lalu. Demokrasi adalah ‘*majority rule, minority rights*’, kata sebuah adagium. Maka, patut sekali kita renungkan pandangan bahwa, “Tanggung jawab kelompok mayoritas adalah melakukan suatu eksperimen di bawah pengawasan kelompok minoritas. Apabila kelompok-kelompok mayoritas menyombongkan diri sebagai berhak mengabaikan minoritas, maka mereka telah menjadi tiran. Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menjadi sebab demokrasi kehilangan kebebasannya”.

Oleh karena itu, kita harus tetap berpegang pada “etika” musyawarah di atas. Yaitu musyawarah dalam semangat tukar pikiran demi kebaikan bersama, bukan demi sekadar memenangkan suatu kelompok dan mengalahkan kelompok lain atas dasar prasangka, takut, atau semata-mata nafsu untuk unggul belaka. Kita harus percaya bahwa dengan etika musyawarah dan tukar pikiran semacam itu suatu tertib sosial akan terwujud dan terpelihara. Kesetiaan pada etika dan aturan main juga berarti perlindungan untuk kelompok kecil yang tak berdaya (tetapi yang tidak berarti selalu salah) menghadapi

kelompok besar yang kuat dan berkuasa (tetapi yang tidak selalu benar). Seperti dikatakan oleh Thomas Jefferson, "... cara satu-satunya yang dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut ... dan yang telah menjadi hukum dewan." Karena prinsip-prinsip tersebut itu, maka tidak jarang kesadaran mematuhi peraturan dengan setia adalah lebih penting daripada "materi" peraturan itu sendiri. Sebab, jika terjadi sebaliknya, yaitu ada "materi" peraturan yang bagus namun tidak dipatuhi, maka tujuan yang hendak dicapai justru tidak dapat dijamin. Begitu keadaannya dalam dewan perwakilan seperti yang dimaksudkan oleh Jefferson, begitu pula keadaannya dalam pergaulan sesama warga di masyarakat luas pada umumnya sebagai bagian dari tuntutan tata cara hidup demokratis.



Seciranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka.

(Q., 7: 96)

PERBEDAAN PUASA DAN SEDEKAH

Puasa berbeda dengan sedekah yang bersifat sangat sosial. Begitu sosialnya, sehingga ada indikasi dalam Al-Quran bahwa seolah-olah Allah tidak peduli apakah sedekah kita ikhlas atau tidak. Yang penting,

kita mengeluarkan sedekah. Allah berfirman, *Jika kamu perlihatkan sedekahmu itu maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itu-*

lah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskan kamu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan (Q., 2: 271). Dalam ayat ini, seolah-olah Allah mengatakan, "Aku tidak peduli kamu ikhlas atau tidak. Yang penting kamu melakukan sedekah. Sebab dengan sedekah orang miskin tertolong. Kalau kamu tidak ikhlas, rugimu sendiri. Kalau kamu ikhlas, untungmu sendiri". Karena itu, ada dua hal yang bisa kamu peroleh

dengan sedekah. *Pertama*, bila ikhlas, ridhla Allah akan didapatkan. *Kedua*, sedekah menolong orang miskin akan berdampak pada perbaikan masyarakat. Jadi, sedekah adalah ibadah yang sangat sosial. Dalam bahasa yang sering kita dengar dimensinya sangat horizontal, *ḥabl min al-nâs*.

Hal tersebut berbeda dengan puasa, yang karena kerahasiaannya menjadi ibadah yang sangat personal. Karena itu, ia juga menjadi sangat vertikal dan sangat ruhani. Dengan demikian, efek puasa tidak selamanya bisa dilihat secara langsung. Efek puasa itu adalah ruhani. Namun justru karena efeknya di bidang ruhani, maka kebaikan yang diakibatkannya pun akan melimpah ruah. Itulah sebabnya dalam Al-Quran disebutkan, seseorang yang sakit atau dalam perjalanan boleh tidak berpuasa dengan kompensasi menebus pada hari yang lain. ... *jika ada yang sakit, atau sedang dalam perjalanan, maka (berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan, pada hari-hari lain* (Q., 2: 185).

Mengapa begitu? Karena Allah tidak menghendaki kesulitan. Allah menghendaki kemudahan. Allah tidak ingin membebankan manusia, tetapi ingin meringankannya. Namun kalau seseorang tetap berpuasa, sekalipun dalam perjalanan atau dalam keadaan sakit, itu lebih

baik kalau saja ia mengetahui. Di situ, ada isyarat bahwa ada hikmah puasa yang mungkin tidak terjangkau oleh kita secara lahiriah.



PERBEDAAN SEBAGAI HUKUM KETETAPAN ALLAH

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu, seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q., 30: 30).

Jadi, menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau keper-

cayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu, dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fithrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.

Salah satu fitrah Allah yang perenial itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar ialah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan

martabat, dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Di luar masalah nilai kemanusiaan asasi yang menyangkut harkat dan martabatnya, manusia adalah berbeda satu sama lain, secara sekunder. Ini pun merupakan “keputusan” atau *taqdîr* Tuhan untuk makhluknya, suatu kenyataan yang membuatnya tidak akan berubah, kapan pun dan di mana pun:

Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah Dia jadikan manusia umat yang tunggal. Namun mereka akan tetap berselisih, kecuali yang Tuhanmu merahmatinya. Lantaran itulah Dia ciptakan mereka itu, dan telah sempurnalah kalimat (keputusan) Tuhanmu, “Pastilah Akuenuhi Jahanam dengan isi dari jin dan manusia” (Q., 11: 118-119).

Jadi ditegaskan bahwa (1) Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik; (2) manusia akan tetap senantiasa berselisih; (3) yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan; (4) untuk *design* itulah Tuhan menciptakan manusia; (5) kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan ini telah sempurna, tidak akan berubah; (6) kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.

Itulah hukum ketetapan Allah (*Sunnatullâh*, “sunnatullah”) bagi manusia. Hukum ketetapan Allah itu tidak akan berubah ataupun beralih selama-lamanya, jadi bersifat abadi atau *perennial* dan *immutable* (lihat antara lain, Q., 35: 43). Karena sifatnya yang tetap abadi itu, maka sunnatullah dapat dipedomani dan dijadikan landasan tindakan manusia dalam menjalani hidup dan menghadapi persoalan-persoalan hidup. Jadi, sunnatullah itu merupakan bagian dari hidayah Ilahi, menjadi petunjuk dan pegangan menempuh hidup secara benar.



PERBEDAAN SEBAGAI RAHMAT

Di dalam Al-Quran dijelaskan, *Untuk kamu masing-masing, Kami tentukan suatu undang-undang dan jalan yang terang* (Q., 5: 48). Kita bisa membayangkan betapa membosankan dunia ini jika seandainya semuanya sama. Oleh karena itu, perbedaan—melalui berbagai firman Allah dan sabda Nabi—disebut sebagai rahmat.

Salah satu yang membuat budaya manusia itu kaya adalah karena adanya pertukaran antarbudaya. Itulah sebabnya mengapa daerah-daerah yang terbuka seperti Timur Tengah yang mudah dijelajahi dari suatu tempat ke tempat

lain menjadi sangat kaya dengan budaya. Tetapi sebaliknya, daerah-daerah yang susah sekali ditembus untuk perjalanan seperti daerah-daerah hutan lebat di tengah Afrika atau Irian, menjadi miskin budaya akibat tidak terjadi pertukaran budaya. Maka Allah melanjutkan firman di atas, *Tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya* (Q., 5: 48).

Pada hakikatnya, manusia dan kelompok manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Lalu apa tujuan dari itu semua? Allah meneruskan ayatnya, *Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan* (Q., 5: 48).

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa mencari keterangan tentang perbedaan umat manusia adalah semacam hak prerogatif Ilahi. Nada semacam ini banyak kita temukan dalam Al-Quran. Tetapi ada satu hal yang mestinya kita bersatu, yaitu sikap tunduk kepada Allah Swt. Agama boleh bermacam-macam, tetapi intinya tetap sama, yaitu sikap tunduk kepada Allah, seperti difirmankan dalam Al-Quran, *Agama yang sama telah disyariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepada Nuh, dan yang Kami wahyukan kepadamu, dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa; yakni*

tegakkanlah agama dan janganlah berpecah-belah di dalamnya. Sukar bagi kaum musyrik (mengikuti) apa yang kauserahkan kepada mereka. Allah memilih untuk Diri-Nya siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya) (Q., 42: 13).



PERBEDAAN SUNNAH DAN HADIS

Pengertian Sunnah lebih luas daripada hadis, termasuk yang sahih. Ini berarti Sunnah tidak terbatas hanya pada hadis. Sekalipun pengertian ini cukup jelas, namun masih juga sering mengundang kekaburan. Memang, antara Sunnah dan hadis terbentang garis kontinuitas yang tidak terputus, namun mencampuradukkan antara keduanya tidak dapat dibenarkan.

Jika disebutkan oleh Nabi bahwa Sunnah merupakan pedoman kedua setelah Kitab Suci bagi kaum Muslim dalam memahami agama, maka sesungguhnya Nabi hanya menyatakan sesuatu yang amat logis: bahwa dalam memahami dan melaksanakan agama, orang Islam tentu pertama-tama harus melihat apa yang ada dalam Kitab Suci, kemudian (kedua) harus mencari contoh bagaimana Nabi sendiri memahami dan melaksanakannya.

Sebab, Nabilah sebagai utusan Tuhan, yang secara logis paling paham akan apa yang dipesankan Tuhan pada umat manusia melalui beliau, juga yang paling tahu bagaimana melaksanakannya. Pengertian lain yang menyalahi hal itu tentu mustahil dapat diterima.

Pemahaman Nabi terhadap pesan atau wahyu Allah itu dan teladan beliau dalam melaksanakannya membentuk “tradisi” atau “Sunnah” kenabian (*Al-Sunnah Al-Nabawiyah*). Sedangkan hadis merupakan bentuk reportase atau penuturan tentang apa yang disebabkan Nabi atau yang dijalankan dalam praktik, atau tindakan orang lain yang “didiamkan” beliau (yang dapat diartikan sebagai “pembenaran”). Itulah makna asal kata hadis, yang sekarang ini definisinya makin luas batasannya dan komprehensif. Namun demikian, tidak berarti bahwa hadis dengan sendirinya mencakup seluruh Sunnah.

Jika Sunnah merupakan keseluruhan perilaku Nabi, maka kita dapat mengetahui dari sumber-sumber yang selama ini tidak dimasukkan sebagai hadis, seperti kitab-kitab *sīrah* atau biografi Nabi. Sebab, dalam lingkup Sunnah sebagai keseluruhan tingkah laku Nabi, harus dimasukkan pula corak dan ragam tindakan beliau, baik sebagai pribadi maupun pemimpin. Dalam kedudukan beliau

sebagai pemimpin itulah kitab-kitab *sīrah* banyak memberi gambaran.

Di antara kitab-kitab *sīrah*, termasuk yang sangat dini ditulis, ialah Sirah ibn Ishaq yang kemudian disunting oleh Ibn Hisyam (berturut-turut wafat pada tahun 151 dan 219 H.). Meskipun wafat di Bagdad, Ibn Ishaq lahir di Madinah (pada tahun 85 H.), dan tumbuh sebagai sarjana terkemuka di kota Nabi. Dan ia telah mengumpulkan bahan untuk kitab *sīrah*-nya beberapa lama sebelum usaha-usaha pengumpulan hadis.

Sebelum Ishaq, telah muncul berbagai karya tulis tentang riwayat peperangan Nabi yang lazim disebut kitab-kitab *Al-Maghâzî*. Kitab-kitab itu, bersama dengan kitab-kitab biografi Nabi lainnya, amatlah penting, karena memuat gambaran tentang perjalanan hidup Nabi khususnya dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin. Maka, kitab-kitab itu juga merupakan sumber yang baik untuk memahami Sunnah, khususnya, jika yang dimaksud selain tindakan-tindakan Nabi atau sabda beliau yang bersifat terpisah dan *ad hoc* seperti

umumnya tema catatan hadis. Dalam sejarah terbukti bahwa pembacaan terhadap biografi Nabi, khususnya yang berkaitan dengan riwayat peperangan beliau yang dikenal sebagai *Al-Maghâzî* tersebut, berhasil membangkitkan se-

mangat perjuangan umat Islam, karena ilham teladan baik dari beliau. Inilah “eksperimen” S u l t a n Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menghadapi tentara



Salib, yang ternyata berhasil gemilang. Dan dengan “eksperimen” itu pemimpin Islam dari Mesir yang kemudian terkenal dengan sebutan “Sultan Saladin” itu mewariskan pada umat Islam seluruh dunia tradisi Maulid, yaitu upacara memperingati kelahiran Nabi dengan membaca riwayat hidup beliau.

Sunnah Nabi harus pula dipahami sebagai keseluruhan kepribadian Nabi dan akhlak beliau, yang dalam kepribadian dan akhlaknya disebutkan dalam Kitab Suci sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi kita semua, yang benar-benar berharap pada Allah pada Hari Kemudian, serta banyak ingat kepada Allah (Q., 33: 32).

Beliau juga dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai seorang yang berakhlak amat mulia (Q., 68: 4). Dengan demikian, tingkah laku dan kepribadian Nabi sebagai seorang yang berakhlak mulia, menjadi pedoman hidup kedua setelah Kitab Suci bagi seluruh kaum beriman.



PERBUATAN BAIK

Perbuatan baik tentu bersesuaian dengan hati nurani. Inilah yang digambarkan Rasulullah Saw. kepada seorang sahabatnya, Wabishah, yang hidupnya sedikit kasar karena berasal dari kampung. Wabishah bertanya kepada Nabi tentang apa itu kebajikan dan kejahatan. Maka Nabi menjawab dengan meletakkan tangannya ke dada Wabishah, “Hai Wabishah, kebajikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram, sedangkan kejahatan adalah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia.” Sabda Nabi itu berbunyi, *“Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (Ibn Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak keruan dalam jiwa dan (terasa)*

bimbang dalam dada” (HR. Ahmad).

Oleh karena itu, kita mengetahui suatu perbuatan diridhai oleh Allah kalau kita berbuat dengan tulus dan jujur mendengarkan hati nurani. Maka, dalam hadis disebutkan bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. *“Nabi Saw. ditanya, ‘Apakah yang paling banyak memasukkan orang ke surga?’ Nabi menjawab, ‘Takwa dan akhlak yang baik.’ Nabi juga ditanya, ‘Apa yang paling banyak memasukkan orang ke neraka?’ Nabi menjawab, ‘Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan”* (HR. Ibn Majah).

Hal itu pula yang menjadi dasar alasan mengapa takwa merupakan asas hidup yang benar. Ketika Nabi kita menghadapi persoalan Masjid Dhirar, yaitu masjid yang didirikan oleh beberapa kalangan di Madinah dengan maksud yang kurang baik, bukan maksud untuk menanamkan takwa kepada Allah tetapi memecah belah, maka Allah melarang beliau memasuki masjid itu. Akhirnya masjid itupun dibakar. *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridhaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka? Dan Allah tidak mem-*

beri petunjuk kepada mereka yang zhalim (Q., 9: 109).



PERBUATAN BAIK BERSYARAT

Ibrahim mengadukan pertama kali bahwa bapaknya jahat, sehingga ia diusir dari Babilonia. Ketika pergi, Ibrahim menyatakan bahwa dirinyalah yang benar, dan bapaknya salah. Tetapi dia berjanji akan memohonkan maaf pada Tuhan untuk bapaknya. Sesampai di Kanaan, Palestina Selatan, di mana ia hidup mapan dan membentuk keluarga serta masyarakat, ia ternyata ditegur oleh Tuhan, *Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang musyrik walau mereka kerabat dekat sesudah nyata bagi mereka bahwa mereka menjadi penghuni api neraka (maksudnya musyrik). Dan permohonan ampun oleh Ibrahim untuk bapaknya, hanyalah janji yang sudah dibuatnya dengan dia. Tetapi setelah nyata kepadanya bahwa dia musuh Allah, ia melepaskan diri daripadanya. Ibrahim sungguh lembut hati, amat perasa* (Q., 9: 113-114).

Kalau kita analogikan dengan ayat ini, seorang anak yang dihajati oleh orang tuanya hingga sangat menderita, tidak wajib lagi berbuat baik kepada mereka. Tetapi kalau orangtuanya baik—meskipun kafir—maka di sini ada kewajiban berbuat baik. Hanya satu ada yang tidak boleh dituruti, yaitu jika

orang tua mengajak kepada kekafiran.

Perspektif semacam ini jarang sekali muncul dalam wacana keagamaan kita

sehari-hari. Padahal persoalan mengenai orangtua dan anak banyak sekali disinggung dalam Al-Quran. Barangkali diperlukan semacam “fiqih rumah tangga”. Sebab selama ini, setiap kali membuka kitab fiqih, yang dibahas masalah air suci, dan itu-itu saja. Padahal masalah ini hanya komponen kecil dari Al-Quran yang kemudian digarap menjadi berjilid-jilid buku (kitab fiqih). Maka, banyak sekali orang Islam yang tidak menyadari konsep-konsep Al-Quran tentang orangtua. Sebab fiqih di kalangan umat Islam tidak berkembang ke arah itu.



PERCAYA KEPADA ALLAH DAN *TAWHĪD*

Sebenarnya percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti *tawhīd*. Sebab, percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam kelahian. Dan ini memang problem manusia, yaitu manusia umumnya percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni, sebagaimana digambarkan dalam sebuah firman Tuhan berikut ini:

Sebagian besar manusia itu, betapapun kau (Muhammad) inginkan, tidaklah beriman. Padahal engkau tidak meminta mereka upah sedikit pun. Ini tidak lain adalah peringatan untuk seluruh alam. Dan betapa banyaknya ayat di seluruh langit dan bumi yang lewat pada mereka, namun mereka berpaling. Dan tidaklah mereka itu beriman kepada Allah, melainkan mereka adalah orang-orang musyrik (Q., 12: 103-106).

Di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan, yaitu kaum ateis. Tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat mana pun, termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resmi berideologi ateis, sebagaimana hari-hari ini terbukti dan

terungkap dengan gamblang. Karena itu, ateisme bukan problem utama umat manusia. Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan atau *ilāhī*, meski lebih rendah daripada Allah sendiri.

Dilihat dari perspektif tersebut, wajar bila Al-Quran sedikit sekali membicarakan kaum ateis (sebuah ayat yang sering ditafsirkan mengacu kepada kaum ateis ialah yang terdapat dalam Al-Quran [Q., 45: 24]). Sementara itu hampir dari halaman ke halaman terdapat pembicaraan tentang kaum politeis dan penolak kebenaran (kaum kafir, meskipun percaya kepada Allah secara monoteistis, seperti sebagian golongan penganut kitab suci atau *Ahl Al-Kitāb*). Bahkan dapat dikatakan bahwa ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme. Mereka yang mengaku ateis, yaitu menolak adanya Tuhan seperti pada konsep agama-agama, dalam praktiknya bertuhan juga, karena memutlakkan sesuatu, seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka. Justru dalam ilmu sosial banyak yang memandang

komunisme atau ateisme sebagai padanan agama (*religion equivalent*).

Karena problem utama manusia ialah politeisme, bukan ateisme, maka program pokok Al-Quran ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu. Program ini tidak lain dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafy wa al-itsbât* atau “negasi-konfirmasi”, yaitu kalimat “Tidak ada Tuhan selain *Allâh (the God, Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa)*”.

Dengan negasi itu, dimulai proses pembebasan belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah mustahil. Sebagaimana ditunjukkan oleh eksperimen komunisme yang telah disinggung di atas, seseorang dapat memulai dengan tidak percaya sama sekali, namun kekosongan dari kepercayaan itu memberi tempat bagi timbulnya kepercayaan baru yang justru lebih mencekam dan membelenggu. Ini sejajar dengan ucapan bijak Bung Hatta bahwa kebebasan yang tak terbatas atau tak bertanggung jawab justru akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri: tirani. Atau, dalam ungkap-

an lain, kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara intrinsik benar, yakni benar pada dirinya sendiri, tidak pada faktor luar secara tidak sejati.

Sesuatu yang terdengar seperti paradoksal ini diakui oleh Huston Smith, seorang ahli filsafat modern, justru dalam pengamatannya atas fenomena Islam. Islam yang berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Tuhan) justru menjadi pangkal kebebasan kaum Muslim dan sumber energi mereka yang hebat, sebagaimana terbukti dari ledakan politik luar biasa oleh orang-orang Arab Muslim pada abad ketujuh. Menurut Smith:

“Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, *islâm*) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui Al-Quran, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia.”

Oleh karena itu, untuk masyarakat manusia pada umumnya dan mereka yang telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan, proses pembebasan itu tidak lain ialah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Pertama*, dengan melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu dan, *kedua*, dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar.

Dua hal ini dirangkum dalam dua surat pendek Al-Quran, yaitu surah Al-Kâfirûn (Q., 109) dan surat Al-Ikhlâsh (Q., 112). Yang pertama oleh Ibn Taimiyah dikatakan mengandung *Tawhîd Ulûbîyah* (penegasan bahwa yang boleh disembah hanyalah Allah satu-satunya), dan yang kedua dikatakannya mengandung *Tawhîd Rubûbîyah* (penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Maha Esa, yang Satu secara mutlak dan transendental). Karena begitu pentingnya dua surat pendek itu, maka, menurut beberapa hadis, Rasulullah Saw. sering membacanya dalam shalat.



PERCAYA KEPADA TAKDIR

Di beberapa tempat dalam Al-Quran perkataan takdir (yakni, yang secara harfiah berbunyi demikian) digunakan untuk menerangkan hukum ketetapan Allah tentang alam raya: (1) *Dan (dijadikan oleh-Nya) matahari dan rembulan dengan perhitungan (yang tepat) itulah takdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu* (Q., 6: 96); (2) *Dan matahari itu berjalan pada garis edar yang tepat baginya. Itulah takdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu* (Q., 36: 38); (3) *Dan kami hiasi langit dunia ini dengan lampu-lampu (yakni, Bintang-*

Bintang), sekaligus sebagai penjaga. Itulah takdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu (Q., 41: 12) (Menegenai firman yang ketiga itu, A. Hassan dalam tafsir Al-Furqan memberi keterangan yang menarik, yaitu bahwa bintang-bintang itu disebut penjaga, karena mempunyai daya *magnetis (gravitasi)* yang menjaga keseimbangan jagat raya sehingga tidak kacau atau benda-benda langit itu tidak bertabrakan satu sama lain).

Maka kalau kita perhatikan firman-firman yang mengandung perkataan *taqdir*, kita mengetahui bahwa istilah itu digunakan dalam maknanya sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya (singkatnya, “hukum alam”). Sebagai “hukum alam”, tidak satu pun gejala alam yang terlepas dari Dia, termasuk amal perbuatan manusia. Karena itu, perkataan “*taqdir*” dan “*qadar*” (sebagai tafsir atau *derivasi* akar kata yang sama) juga digunakan dalam pengertian: (1) *Dan Dia ciptakan segala sesuatu, maka dibuat hukum kepastiannya (takdir-Nya) pasti-pastinya* (Q., 25: 2); (2) *Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu dengan hukum kepastian (qadar)* (Q., 54: 49).

Adalah justru karena unsur kepastiannya, maka takdir tidak dapat dilawan oleh manusia. Manusia harus tunduk dan patuh serta menyerah dan pasrah kepada takdir

itu. Tetapi, berbeda dengan pengertian yang umum kita punyai, tunduk patuh serta menyerah-pasrah kepada takdir itu, sepanjang pengertian takdir itu menurut firman-firman Allah di atas, ialah bahwa dalam segala perbuatan kita harus memperhatikan dan memperhitungkan hukum kepastian Tuhan dalam alam raya ini, karena memang kita tidak mungkin melawan atau mengubahnya.

Kalau dalam amal perbuatan kita harus memperhitungkan takdir Tuhan sebagai hukum kepastian alam ciptaan-Nya itu, maka syarat pertamanya, dengan sendirinya, ialah kita harus memahami hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan ini, ada banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita memikirkan dan berusaha memahami alam raya di sekitar kita. Dan berdasarkan kemampuan memahami alam sekitar itulah, Adam dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Berkenaan dengan ini, suatu firman terbaca demikian: *Dan Dia (Allah) menundukkan bagi kamu (manusia) apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya berasal daripada-*

Nya. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat berbagai pelajaran bagi kaum yang mau berpikir (Q., 45: 13).

Oleh karena takdir tidak lain adalah hukum ketetapan Allah, maka tunduk kepada takdir (dalam pengertian di atas) adalah suatu kemestian bagi semua yang pasrah (*Islâm*) kepada-Nya, dan percaya takdir itu (dalam pengertian di atas) adalah bagian *integral* dari iman kepada Allah.



PERCAYA KEPADA YANG GAIB

Fungsi Al-Quran pertama-tama ialah sebagai petunjuk, bimbingan

atau tuntunan bagi umat manusia. Hal itu disebutkan dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, *Alif lâm mîm. Inilah Kitab yang tiada diragukan, suatu petunjuk bagi me-*

Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

(Q., 16: 97)

reka yang bertakwa (Q., 2: 1-2). Siapakah orang yang bertakwa itu? *Pertama*, orang yang percaya kepada yang gaib (Q., 2: 3). Yakni, percaya kepada sesuatu yang merupakan kenyataan, tetapi tidak bisa dibuktikan sebagaimana halnya kenyataan *syahâdah* atau kenyataan

yang hanya bisa ditangkap oleh indra.

Dari mana kita mengetahui alam yang gaib? Tidak lain adalah dari berita (Arab: *naba'*). Karena pengetahuan mengenai alam gaib itu hanya bisa didapat dari berita, maka pendekatannya ialah iman, percaya. Dan karena kita tidak mempunyai kelengkapan untuk membuktikan benar atau salahnya berita itu, maka segi yang paling empiris dari suatu berita (*naba'*) yang dibawa oleh pembawa berita (*nabi'*) ialah, apakah tokoh tersebut bisa dipercaya. Itu saja. Ini artinya menyangkut sifat dari tokoh terkait. Maka, salah satu sifat dari para nabi dan rasul utusan Tuhan adalah *amānah* atau bisa dipercaya. Nabi kita sendiri, Muhammad Saw., sejak muda telah terkenal dengan sebutan *Al-Amin* (orang yang bisa dipercaya), dan salah seorang pengikutnya yang selalu membenarkan dia, yaitu Abu Bakar, disebut *Al-Shiddiq* (orang yang selalu membenarkan), karena dia mengetahui bahwa Muhammad tidak pernah bohong.

Banyak sekali implikasi dari sikap percaya kepada yang gaib—yang merupakan ciri pertama orang bertakwa. Misalnya, dengan tidak membatasi kenyataan sebagai sesuatu yang semata-mata lahir, sikap kita dalam menempuh hidup bermoral menjadi lebih tulus karena kita mempunyai apa yang disebut

“waskat” atau pengawasan melekat. Artinya, sikap baik dan buruk bukan lagi atas pamrih atau semata-mata karena pengawasan lahir, tetapi pengawasan gaib, oleh Allah Swt. sendiri. Maka, takwa sebenarnya tidak lain adalah kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir—selalu beserta kita di mana pun kita berada. Banyak ilustrasi Al-Quran mengenai hal ini, salah satunya ialah, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

Terjemahan Indonesia “takut” untuk istilah takwa sebenarnya tidak salah, tetapi takut dalam arti waspada; waspada agar perbuatan kita tidak melanggar ketentuan Allah. Atau, dari segi positifnya, hendaklah semua pekerjaan kita sesuai dengan apa yang dikehendaki atau diridloi oleh Allah.



PERCAYA PADA KITAB SUCI

Setiap Muslim wajib percaya kepada Nabi dengan semua ajarannya dalam kita-kitab suci, tanpa membeda-bedakan seorang pun di antara mereka (Q., 2: 136). Memang, suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa tidak semua ajaran dan kitab para nabi itu telah terpelihara dengan baik sepanjang masa, sehingga ada kemungkinan mengalami perubahan-pengubah-

an tidak sah oleh tangan-tangan manusia. Akan tetapi, lepas dari soal itu, Al-Quran diturunkan pertama-tama adalah untuk mendukung kebenaran kita-kitab suci yang ada di tangan umat manusia dan melindunginya (Q., 5: 48), dan untuk meluruskan mana yang telah menyimpang karena ulah manusia itu (Q., 2: 185).

Pada dasarnya, Al-Quran tetap mengakui bahwa kitab-kitab suci yang lalu itu mengandung kebenaran yang harus dijalankan oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum Yahudi dan Kristen untuk dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran yang ada dalam kitab suci mereka masing-masing (Q., 5: 44 dan 47). Bahkan Allah menjanjikan bahwa jika mereka menjalankan ajaran kitab suci masing-masing, rezeki dan kemakmuran akan dilimpahkan *dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka* (Q., 5: 66).

Menurut Ibn Taimiyah, kewajiban orang Yahudi dan Kristen menjalankan ajaran kitab suci mereka itu berlaku sepanjang masa, jika mereka tidak pindah agama (misalnya ke dalam Islam). Ibn Taimiyah juga berpendapat bahwa sampai sekarang, kitab-kitab suci Taurat dan Injil itu masih banyak mengandung kebenaran. Perubahan, menurutnya, hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat berita (seperti

berita tentang bakal tampilnya Nabi Muhammad Saw.) dan beberapa perintah saja.

Lebih jauh lagi, menurut Ibn Taimiyah, golongan terbanyak kaum Salaf menganut pandangan bahwa ajaran dalam kitab-kitab suci itu berlaku juga untuk umat Islam, selama persoalannya tidak dengan jelas di-*naskh* oleh Al-Quran (lihat, dalam kitabnya, *Al-Jawâb Al-Shahîh li man Baddala Dîn Al-Masîh*). Oleh karena itu, umat Islam sebaiknya mempelajari kitab-kitab suci itu, meski dengan sikap kritis terhadap hal-hal yang berbeda dengan Al-Quran. Itulah yang dilakukan oleh para ulama Salaf, seperti Ibn Taimiyah dan Syahrîstani.



PERDAMAIAN DUNIA

Tuhan telah menetapkan hukum alam bagi kehidupan sosial manusia, bahkan bagi seluruh jagat raya, yaitu hukum keseimbangan. Ketika Nabi Dawud as. berhasil membunuh Jalut dan menguasai Al-Quds (Yerusalem) untuk dijadikan tempat suci bagi agama Allah, penuturan peristiwa itu diakhiri dengan penegasan bahwa umat manusia terlindung dari kehancuran karena adanya kekuatan-kekuatan yang saling mengimbangi dan mengendalikan. Prinsip kese-

imbangan untuk menjamin kelestarian hidup dan budaya juga ditegaskan sebagai tujuan perang yang benar, perang di jalan Allah (*jihād fi sabīlillāh*), sehingga gereja-gereja, biara-biara, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, di mana nama Allah banyak disebut, semuanya adalah dilindungi. Jadi, perang dapat merupakan mekanisme “*penolakan sebagian manusia oleh sebagian yang lain*”, karena beroperasi hukum keseimbangan. Perang yang benar, perang di jalan Tuhan, adalah perang yang menghasilkan kelestarian agama-agama dan budaya-budaya, sebagaimana dilambangkan dalam keutuhan pranata-pranata keagamaan. Jika muncul ancaman untuk menghancurkan suatu agama, termasuk budaya yang benar dan bermanfaat untuk manusia, maka Allah akan “turun tangan” memenangkan pihak yang benar dan membela kebenaran, mereka yang “membela Allah”.

Hukum alam dari Sang Maha Pencipta adalah hukum objektif, tidak tergantung kepada kehendak manusia dan tidak dapat dipengaruhi, karena itu, tidak dapat diubah (*immutable*), tidak mengenal pergantian (*tabdīl*), dan tidak pula mengenal peralihan (*tahwīl*). Dalam ilmu politik, adanya hukum itu juga disadari, seperti dinyatakan Morgenthau

tentang “politik perimbangan kekuatan” (*balance of power politics*) antara bangsa-bangsa, dalam bukunya, *Politics among Nations*. Politik perimbangan kekuatan merupakan jaminan objektif bagi keamanan dunia.

Paling tidak, telah terjadi dua malapetaka sejarah manusia yang hampir menghancurkan manusia sendiri, yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II, sebagai akibat munculnya kekuatan amat besar di Eropa yang mendominasi dan tidak tertandingi. Tetapi begitu perang dimulai, kebangkitan bangsa-bangsa secara bersama-sama mengimbangi kekuatan dominan itu dan dunia terselamatkan. Karena bakal menimbulkan kerusakan, maka “*setiap kali mereka kobarkan api perang itu Tuhan akan memadamkannya*”, dengan menampilkan kekuatan-kekuatan pengimbang dan pengendali.

Sebenarnya sejarah umat manusia penuh dengan peristiwa serupa itu, dan kita semua diperintahkan untuk mempelajarinya. Kita tidak perlu terlalu banyak berterima kasih kepada Julius dan Ethyl Rosenberg dari Amerika yang dihukum mati (1953) karena dituduh menjadi mata-mata Uni Soviet yang membocorkan rahasia atom ke negara komunis itu. Tetapi mungkin Senator Joseph McCarthy—dengan kampanye anti-Komunisnya yang terkenal

sebagai *McCarthyism* benar dalam kepanikannya menghadapi dunia kaum komunis yang mulai mampu membuat senjata nuklir. Namun justru eskalasi dalam pengembangan persenjataan nuklir dalam persaingan antara Amerika dan Uni Soviet itu ternyata telah menyelamatkan umat manusia dari “kiamat nuklir”. Sebab, eskalasi itu akhirnya mencapai tingkat yang tidak masuk akal (*absurd*), ketika masing-masing menjadi takut sendiri untuk menggunakannya, dan terciptalah keseimbangan yang menyelamatkan umat manusia. Menggunakan senjata nuklir pada tingkat daya perusakan dan jumlah yang sedemikian fantastis akan merupakan tindakan kegilaan (*madness*), dan akan mengakibatkan MAD (*Mutually Assured Destruction*), kepastian hancur bersama-sama, seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, sungguh bijaksana bahwa para tokoh pendiri dan perintis pembangunan negara kita menyadari sedalam-dalamnya perlunya penciptaan keseimbangan kekuatan dunia. Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955, yang menghasilkan Dasasila Bandung, merupakan tonggak sejarah bangsa kita yang luar biasa pentingnya. Sedemikian pentingnya sehingga Vera Micheles Dean, seorang ilmuwan sosial, dalam bukunya, *The nature of the non-Western world*,

mengatakan tentang telah terbentuknya “*Bandungia*”, yaitu kawasan dunia yang orientasi politiknya berkiblat ke Bandung, yang merupakan gabungan negara-negara Dunia Ketiga (*Third World*, dunia negara-negara berkembang). Konferensi Bandung melahirkan kekuatan yang menjadi pengimbang Dunia Pertama (*First World*, dunia kapitalis) dan Dunia Kedua (*Second World*, dunia komunis). Konferensi Bandung menjadi pangkal tolak berbagai bentuk kegiatan lanjutan yang sejiwa, sebagian berhasil dan sebagian lagi tidak berhasil, yaitu Konferensi Islam Asia Afrika, Konferensi Asia, Afrika dan Amerika Latin, *Conference of the New Emerging Forces (Conefo)*, bahkan *Games of the New Emerging Forces (Ganefo)*, dan dilanjutkan dengan Gerakan Non-Blok (GNB) yang saat ini masih ada sisa-sisa signifikansinya.

Perlu diingat bahwa semua itu pada dasarnya terjadi dalam lingkungan global yang diliputi oleh suasana Perang Dingin. Banyak tokoh dunia yang amat berjasa dalam proses berakhirnya Perang Dingin itu, seperti Kanselir Jerman (Barat) Willy Brandt, Perdana Menteri Uni Soviet Mikail Gorbachev, tokoh reformis Republik Rakyat Cina Deng Xiaoping (Teng Hsiao-p’ing), dan Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan.

Umat manusia merasa lega dengan berakhirnya Perang Dingin. Tetapi kelegaan itu ternyata tidak berlangsung lama, karena terganggu oleh munculnya tesis-tesis ilmiah palsu seperti yang dibuat oleh Huntington tentang benturan budaya. Gangguan itu menjadi semakin nyata dengan adanya kekacauan dunia oleh terorisme yang jelas-jelas salah satu sebabnya ialah kegagalan memberi penyelesaian yang



adil kepada masalah Palestina. Dikuatirkan bahwa kekacauan akan terus berlangsung tanpa penyelesaian sejati bila *casus belli*-nya tidak diselesaikan secara adil dan tuntas. Orang boleh berselisih tentang siapa dan di mana *casus belli* itu; biar sejarah yang menentukan dan menghakiminya. Tetapi ibarat sarang lebah, tawon-tawon yang menebarkan sengat kekacauan dunia yang terang-terangan dan yang sembunyi-sembunyi melalui berbagai kegiatan *by proxy* tidak akan bubar sebelum tawon induknya ditemukan dan diselesaikan dengan adil dan benar.

Bangsa Indonesia yang pernah tampil penuh harkat dan martabat

dapat mengulangi lagi peranan pentingnya dalam menjaga keseimbangan dunia. Sebab, sejalan dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan, jaminan perdamaian dunia terletak pada adanya keseimbangan itu. Karena kenyataan

dunia sekarang sedang menjurus kepada tatanan berkutub tunggal (*monopolar*) dengan dominasi satu adikuasa yang tak tertandingi, maka diperlukan penggalangan kekuatan-kekuatan

pengimbang yang ada.

Namun semua itu tidak dalam kerangka suasana Perang Dingin yang mencekam karena hubungan saling bermusuhan, tetapi dalam suasana damai dunia yang bebas, yang memungkinkan terjadinya tukar pikiran yang kreatif dan konstruktif. Maka yang perlu digalang ialah terutama kekuatan-kekuatan hati nurani lintas negara dan bangsa, sekalipun negara atau pemerintah dapat mengambil inisiatif. Pola pembagian kekuatan dunia menurut model Perang Dingin yang membagi negara-negara menjadi Blok Timur, Blok Barat, dan Non-Blok mungkin menjadi sedikit sekali relevansinya untuk

keadaan sekarang. Efek globalisasi berkat kemajuan deret ukur teknologi transportasi dan informasi telah tidak memungkinkan pembagian dunia secara kaku. Hubungan dan interaksi timbal balik antarnegara semakin tidak terhindarkan, justru semakin diperlukan. Politik menutup diri dari dunia luar semakin mustahil menjadi pilihan, dan negara-negara yang dulu menerapkannya, sekarang ramai-ramai meninggalkannya. Terbuktikan oleh pengalaman terbaru banyak negara, pembukaan diri akan lebih produktif dan lebih menguntungkan. Maka demikian pula dengan kita, bangsa Indonesia, salah satu bangsa besar di dunia.

Tetapi justru untuk dapat berinteraksi secara terbuka dengan dunia luar, kita memerlukan pijakan kaki yang kuat, yaitu mantapnya harkat dan martabat bangsa dan negara, atas dasar nasionalisme dan patriotisme yang didukung oleh kesadaran tinggi untuk menjaga dan melindungi seluruh wilayah tanah air sebagai kesatuan negara-bangsa yang merdeka dan berdaulat (*free sovereign nation-state*). Dengan pijakan kemerdekaan dan kedaulatan yang kukuh itu kita melangkah-kahi kaki untuk ikut berperan aktif menciptakan perdamaian dunia, pesan konstitusi negara kita, UUD 1945.



PEREDARAN MASA HAJI DAN PUASA

Dalam setahun, bulan beredar dengan kekurangan sepuluh hari, sehingga musim pada kalender rembulan berganti-ganti. Al-Quran merekam hal ini, *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan baru. Katakanlah, "Itu hanya tanda-tanda waktu untuk manusia dan untuk musim haji"* (Q., 2: 189). Jadi, haji ditetapkan oleh Allah menurut perhitungan kalender rembulan, yaitu Dzulhijjah, tidak menurut perhitungan kalender matahari. Tujuannya ialah supaya umat manusia mempunyai pengalaman yang berbeda-beda tentang musim haji. Sebab, kalau seandainya haji itu ditetapkan menurut kalender matahari (*syamsiyah*), misalnya bulan Desember, maka untuk orang-orang yang berada di belahan utara bumi itu berarti musim dingin, tetapi bagi orang-orang yang berada di belahan selatan bumi, itu berarti musim panas. Di belahan bumi utara ada *White Christmas* (Hari Natal Putih), yaitu hari Natal dengan ciri turunnya salju. Tetapi di Argentina atau Australia tidak ada *White Christmas*, karena jatuhnya pada musim panas. Haji dilakukan pada bulan Dzulhijjah (salah satu bulan kalender Islam yang berdasarkan pada perhitungan rembulan), karena itu saat haji beredar terus-

menerus. Haji tidak selalu dialami dalam satu musim, tetapi seluruh musim dalam satu tahun; dalam periode kurang lebih tiga puluh lima tahun.

Salah satu sebab mengapa terjadi korban yang begitu banyak dalam kasus “Tragedi Mina” beberapa tahun lalu adalah karena udaranya yang terlalu panas. Pada waktu panas, atmosfer menjadi sangat tipis sehingga oksigen pun akan cepat berkurang. Itu terjadi karena musim haji pada waktu itu jatuh pada musim panas, yaitu pada bulan Juni, Juli, sampai Agustus. Akan tetapi, beberapa puluh tahun lalu pernah juga terjadi malapetaka yang banyak memakan korban. Wujud malapetaka itu sendiri kebalikan dari Tragedi Mina, yaitu banyak orang mati di Makkah oleh adanya hujan salju, karena waktu itu musim haji jatuh pada bulan Desember-Januari, yaitu musim dingin. Tentu saja yang paling nyaman ialah haji pada bulan Maret, atau September, atau November. Karena udaranya kurang lebih sama dengan kawasan Puncak di Bogor. Tetapi bagi mereka yang sudah pernah naik haji dan masih ingin ibadah di Makkah, sebaiknya tidak memilih haji lagi tetapi umrah, karena umrah bisa memilih musim dengan bebas.

Begitulah peredaran pengalaman umat manusia selama berhaji.

Orang-orang yang dari belahan bumi utara dan belahan bumi selatan akan mengalami peredaran musim yang adil. Begitu juga puasa. Puasa di belahan bumi utara pada musim panas panjang sekali, bisa sampai 18 jam, dan makin ke utara makin panjang. Ini menjadi masalah tersendiri karena agama Islam sekarang sedang menyebar ke mana-mana, termasuk ke daerah-daerah yang semakin dekat dengan kutub. Orang-orang yang berpuasa di Stockholm, misalnya, bisa selama 20 jam. Kalau misalnya suatu saat orang Eskimo masuk Islam, bagaimana hukum mengantisipasinya? Hal-hal semacam ini harus dipecahkan. Mereka di sana menyaksikan siang dan malam masing-masing enam bulan. Tetapi kenyataannya ialah karena puasa itu diperhitungkan melalui kalender bulan (*qamariyah*), maka terus beredar. Orang di belahan bumi utara puasanya panjang sekali, sementara belahan bumi selatan pendek-pendek, karena bulan puasa bagi mereka musim dingin. Argentina adalah negara yang paling selatan. Maka orang-orang Islam di sana pada waktu musim dingin menikmati puasa dengan waktu yang pendek sekali.

Inilah keadilan Tuhan. Karena itu, ketika agama Islam berkenalan dengan daerah-daerah yang orientasi ekonominya ke pertanian,

misalnya daerah Persi, maka orang Iran juga menciptakan Tahun Hijrah atau Kalender Hijri tetapi perhitungannya digabung antara yang *qamarî* (bulan) dengan yang *syamsî* (matahari). Yang *syamsî* ialah untuk keperluan perhitungan kegiatan duniawi, seperti bertani. Sebab, jelas pertanian ada kaitannya dengan musim, dan musim itu lebih banyak ditentukan oleh matahari, bukan oleh bulan. Tetapi orang Arab yang tidak banyak mengenal pertanian boleh dikatakan tidak peduli dengan itu, karena kegiatan perekonomiannya lebih banyak berdagang. Inilah segi urbanisme atau segi “kekotaan” dari agama Islam. Rasulullah Saw. dan juga para sahabat adalah para pedagang. Al-Quran sendiri banyak

s e k a l i menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang perdagangan ketika melukiskan berbagai hal. Masyarakat yang maju ialah masyarakat yang porsi pertaniannya menjadi lebih kecil daripada porsi dagang.



PEREMPUAN DALAM ISLAM

Dari mana kita dapat mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya tentang perempuan? Secara naluri, keislaman setiap orang Muslim akan menjawab: dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan itulah syariat. Meskipun jawaban itu wajar saja, namun dirasa perlu dikemukakan di sini beberapa argumen, sebagai penegasan pendekatan pembahasan tentang perkara yang amat penting ini. Sebab, yang dapat diduga dari semula ialah bahwa titik-titik kritis persoalan perempuan dalam Islam sekarang ini merupakan tafsiran terhadap ajaran-ajarannya yang secara salah didominasi, bahkan langsung dikalahkan, oleh pertimbangan-pertimbangan sosio-

logis-historis sesaat. Dapat juga diduga sebagai bagian dari usaha pembingkaiian kepentingan politik tertentu dalam sejarah dinasti-dinasti Islam.

Mengikuti agenda kaum

Salafi, salah satu cara yang baik untuk memahami apa sebenarnya yang diajarkan Islam tentang

Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: “Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan.”

(Q., 32: 20)

perempuan, seperti juga tentang hal-hal lain, ialah kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini bukanlah semata-mata menuruti dorongan skripturalis, melainkan dalam hal agama, lebih-lebih lagi bagi Islam, pengorientasian pandangan keagamaan kembali kepada sumber-sumber suci mutlak diperlukan untuk dapat mengukur seberapa jauh perjalanan sejarah suatu pandangan telah atau tidak menyimpang dari hulunya yang murni. Situasi dilematis dalam memandang dan menilai sejarah memang dapat menjadi sumber banyak kesulitan: di satu pihak, sejarah harus dilihat sebagai wujud nyata dalam konteks ruang dan waktu berbagai usaha melaksanakan ajaran agama, di pihak lain, interaksi dinamis antara nilai-nilai normatif dengan tuntutan ruang dan waktu sedemikian rupa mewarnai setiap usaha melaksanakannya, sehingga acap kali sulit dibedakan mana yang perennial dan mana pula yang temporer.

Meskipun kembali kepada sumber-sumber suci melibatkan penafsiran teks-teks, namun suatu penafsiran tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara subjektif, dengan mengabaikan makna literer objektif kebahasaan teks-teks itu. Kecuali, jika kita memperlakukan setiap ekspresi literer teks-teks suci sebagai

metafora belaka (yaitu suatu pemahaman yang menekankan makna teks sebagai tamsil-ibarat saja dengan mengingkari makna harfiahnya yang sulit dicek kebenaran objektifnya), maka bunyi teks itu menurut apa adanya akan tetap mempunyai fungsi pengawasan terhadap pemahaman-pemahaman yang ada.

Tetapi untuk bertindak jujur terhadap teks-teks suci, kita tidak mungkin memahaminya sama sekali lepas dari konteks sejarah diturunkannya atau kejadiannya. Sehingga, mengikuti pandangan ulama klasik, *asbâb al-nuzûl* (situasi turunnya ayat-ayat Al-Quran tertentu) dan *asbâb al-wurûd* (situasi terjadinya tindakan, ucapan atau sikap Nabi tertentu) adalah penting untuk diperhatikan. Pandangan yang mempertimbangkan milieu kesejarahan suatu teks suci itu menjadi lebih-lebih lagi diperlukan karena banyak dari kosakata dan peristilahan dalam teks-teks suci itu yang dalam penggunaan umum selanjutnya menjadi berbeda makna, banyak atau sedikit. Misalnya, perkataan *sulthân* dan *dawlah* atau *da'ûlah* dalam Kitab Suci semula berturut-turut dimaksudkan berarti kekuatan dan giliran. Tetapi dalam penggunaan umum kemudian menjadi berarti raja dan kekuasaan, dengan kaitan logis samar-samar

dengan makna asalnya, namun tetap menjadi berbeda, banyak atau sedikit.

Mengikuti jalan pikiran itu, mulai banyak perempuan Muslimah yang berusaha mengkaji kembali pandangan Islam tentang perempuan, dan meneliti mana yang syariat dan mana pula yang adat. Sebuah serial buku tentang perempuan ditulis para tokoh perempuan Islam di bawah pimpinan Fatimah Zahra' Azrawil. Salah satu buku itu berjudul *Al-Mar'ah bayn Al-Tsaqâfi wa Al-Qudsî* (Perempuan antara yang Kultural dan yang Sakral), ditulis oleh Zainab Al-Ma'adi. Buku ini adalah bantuan beasjarana Timur Tengah dari kantor kependudukan Kairo, dan ditulis dengan dilengkapi data empiris dari keadaan perempuan di Maroko.



PEREMPUAN ISLAM: ANTARA SYARIAT DAN ADAT I

Dalam buku *Al-Mar'ah bayn Al-Tsaqâfi wa Al-Qudsî* (Perempuan antara yang Kultural dan yang Sakral) tulisan Zainab Al-Ma'adi dibahas pandangan Kitab Suci dan Sunnah Nabi tentang perempuan, kemudian dibandingkan dengan pandangan kefikihan yang menurut penulisnya lebih mencerminkan

segi kultural (yakni, adat) masyarakat daripada segi sakral (yakni, ajaran agama). Tetapi, mengapa ada pertentangan atau perbedaan pandangan antara adat dan ajaran suci (yang notabene, sepanjang mengenai teks-teks sucinya dalam Kitab dan Sunnah—juga datang dalam konteks ruang dan waktu tertentu di zaman Nabi)? Jawabnya ialah karena adanya semacam kegalangan untuk memahami ide umum teks-teks suci itu dan terpaku pada ide-ide *ad hoc*-nya. Ini bukanlah suatu jenis interpretasi metaforis, sebab makna lahiriah sebuah ungkapan kebahasaan teks tetap dipegang. Hanya saja dalam usaha memahami pesan dasar sebuah teks suci diperhatikan benar bahan kesejarahan yang terkait, guna menangkap *hikmat al-tasyrî'* (kearifan dasar atau “falsafah” penetapan syariat), yang juga disebut *manâth al-hukm* atau *'illat al-hukm* (alasan penetapan hukum, atau ratio legis).

Dengan metode pendekatan itu, Zainab Al-Ma'adi sampai pada kesimpulan asas bahwa seluruh ide tentang perempuan dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan mempersamakan hak dan kewajibannya dengan pria melalui proses (sekali lagi, proses) pembebasannya dari kungkungan adat

dan kebudayaan serta kelembagaan sosial Arab Jahiliah. Proses pembebasan itu dapat dikenal dengan jelas dari beberapa isu dalam Kitab Suci yang menyangkut pengecaman dan pengutukan atas praktik-praktik Arab Jahiliah berkenaan dengan perempuan:

- (1) Masalah *wa'd al-banât* (pembunuhan bayi perempuan). Praktik yang amat keji ini timbul pada orang-orang Jahiliah karena pandangan mereka yang amat rendah kepada kaum perempuan, sehingga lahirnya seorang bayi perempuan dianggap akan membawa beban aib kepada keluarga. Kitab Suci mengutuknya melalui firman dalam surat 81: 8-9 berupa gambaran tentang pertanggungjawaban yang amat besar pada hari kiamat, dan dalam surat 16: 58-59, berupa gambaran dalam nada kutukan tentang sikap orang Arab Jahiliah yang merasa tercela karena lahirnya jabang bayi perempuan.
- (2) Masalah *al-'adl*, yaitu adat menghalangi atau melarang perempuan dari nikah setelah talak, sengaja untuk mempersulit hidupnya. Larangan ini ada

dalam surat 2: 232, yang terjemahannya demikian: *Dan jika kamu menalak perempuan, kemudian telah tiba saat ('iddah) mereka, maka janganlah kamu menghalangi mereka untuk nikah dengan (calon-calon) suami mereka jika terdapat saling suka antara mereka dengan cara yang baik. Demikianlah dinasihatkan kepada orang dari kalangan kamu yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan itulah yang lebih suci bagi kamu serta lebih bersih. Allah mengetahui, dan kamu tidak mengetahui.*

- (3) Masalah *al-qisâmah*, suatu kebiasaan buruk yang cukup aneh di kalangan orang Arab Jahiliah berupa larangan kepada kaum perempuan dalam keadaan tertentu untuk meminum susu binatang seperti kambing, unta, dan lain-lain, sementara kaum pria diperbolehkan. Penyebutan disertai pengutukan tentang kebiasaan ini ada dalam Al-Quran (Q., 6: 139), yang terjemahannya adalah demikian: *Mereka (orang Arab Jahiliah) berkata, "Apa yang ada dalam*

perut ternak ini melulu hanya untuk kaum pria kita, dan terlarang untuk istri-istri kita." Tetapi kalau (bayi binatang itu) mati, maka mereka (pria-perempuan) sama-sama mendapat bagian. Dia (Allah) akan mengganjar (dengan azab) pandangan mereka itu, dan sesungguhnya Dia Mahabijak dan Mahatahu.

- (4) Masalah *al-zhîhâr*, suatu kebiasaan buruk yang juga cukup aneh pada orang Arab Jahiliyah berupa pernyataan seorang lelaki kepada istrinya bahwa istrinya baginya seperti punggung (*zhahr*) ibunya, sehingga terlarang bagi mereka untuk melakukan hubungan suami-istri, sebagaimana terlarangnya seseorang untuk berbuat hal serupa itu kepada ibunya sendiri. Kutukan terhadap praktik aneh yang menyiksa perempuan ini ada dalam surat (Q., 58: 1-3).

- (5) Masalah *al-îlâ'*, yaitu kebiasaan sumpah seorang suami untuk tidak bergaul dengan istrinya, sebagai hukuman kepadanya. Pada orang Arab Jahiliyah, sum-

pah itu tanpa batas waktu tertentu, dan dapat berlangsung sampai setahun atau dua tahun. Kitab Suci membolehkan sumpah serupa itu jika memang diperlukan, tapi hanya sampai batas waktu empat bulan, atau talak. Sumpah tidak bergaul dengan istri lebih dari empat bulan tanpa menceraikannya adalah tindakan penyiksaan dan perendahan derajat kaum perempuan. Larangan atas praktik ini ada dalam surat (Q., 2: 226-227).

Masalah-masalah tersebut merupakan sebagian contoh yang paling nyata dari proses pembebasan perempuan dari kungkungan adat yang merampas dan atau membatasi kebebasannya. Dari proses pembebasan itu, menurut Zainab Al-Ma'adi, perempuan kemudian diangkat derajatnya menjadi sama dengan pria, baik dalam harkat dan martabat maupun dalam hak dan kewajiban. Sudah tentu—seperti yang ada pada setiap budaya, termasuk budaya modern—pembebasan dan penyamaan derajat itu tidak mungkin melupakan dan mengingkari kenyataan perbedaan fisiologis antara pria dan perempuan. Penegasan tentang kesamaan derajat atas

perempuan dan pria itu dapat dibaca dalam berbagai surat dan ayat, antara lain surat Q., 49: 13, Q., 53: 45-46, Q., 4: 1, dan Q., 7: 190. Dan Nabi Saw. pernah membuat pernyataan kutukan kepada praktik mengingkari persamaan pria dan perempuan itu sebagai praktik Jahiliah. Diriwayatkan bahwa beliau berkeliling Kota Makkah setelah pembebasannya, lalu berpidato dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah, dan bersabda, “*Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kamu sekalian dari sikap tercela Jahiliah. Wahai sekalian manusia, manusia itu hanya dua macam: yang beriman dan bertakwa serta mulia pada Allah, dan yang jahat dan sengsara serta hina pada Allah.*” Kemudian beliau membaca surat 49: 13, *Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah agar kamu saling kenal (dengan sikap saling menghargai). Sesungguhnya yang paling mulia pada Allah di antara kamu ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahatahu dan Mahateliti.*



PEREMPUAN ISLAM: ANTARA SYARIAT DAN ADAT II

Apakah semua yang ditulis oleh orang Barat itu merupakan bagian dari propaganda Barat melawan Islam? Orang tentu akan mudah membuat kesimpulan demikian, karena berbagai alasan yang dapat diterima. Tetapi apa pun motif para penulisnya, buku-buku mereka dan sejenisnya telah menggugah kesadaran kaum perempuan Islam sendiri untuk mempertanyakan dan meneliti kembali apa sebenarnya ajaran Islam tentang perempuan. Ada kemungkinan mereka harus menelan pil pahit dengan mendapatkan kenyataan bahwa memang ajaran Islam menghendaki perempuan dalam keadaan seperti dilukiskan dalam buku-buku *best-seller* tersebut. Tetapi tidak mustahil, dan ini memang yang terjadi, bahwa kaum Muslimah yang serius mempelajari ajaran agamanya akan menemukan bahwa banyak situasi keperempuanan di sebagian Dunia Islam sekarang ini adalah tidak bersesuaian dengan ajaran yang sebenarnya.

Dari mana kita dapat mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya tentang perempuan? Secara naluri, keislaman setiap orang Muslim

akan menjawab: dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan itulah Syariat. Meskipun jawab itu wajar saja, namun dirasa perlu dikemukakan di sini beberapa argumen, sebagai penegasan pendekatan pembahasan tentang perkara yang amat penting ini. Sebab yang dapat diduga dari semula ialah bahwa titik-titik kritis persoalan perempuan dalam Islam sekarang ini, kalau pun tidak dapat disebut merupakan penyimpangan dari ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi, sekurangnya merupakan tafsiran terhadap ajaran-ajarannya yang secara salah didominasi, bahkan langsung dikalahkan, oleh pertimbangan-pertimbangan sosiologis-historis sesaat. Dapat juga diduga hal itu sebagai bagian dari usaha pembingkaihan kepentingan politik tertentu dalam sejarah dinasti-dinasti Islam.

Mengikuti agenda kaum Salafi, salah satu cara yang baik untuk memahami apa sebenarnya yang diajarkan Islam tentang perempuan, seperti juga tentang hal-hal lain, ialah kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini bukanlah semata-mata menuruti dorongan skripturalistis, melainkan dalam hal agama, lebih-lebih lagi Islam, pengorientasian pandangan keagamaan kembali kepada sumber-sumber suci mutlak diperlukan untuk dapat mengukur seberapa

jauh perjalanan sejarah suatu pandangan telah atau tidak menyimpang dari hulunya yang murni. Situasi dilematis dalam memandang dan menilai sejarah memang dapat menjadi sumber banyak kesulitan: di satu pihak, sejarah harus dilihat sebagai wujud nyata dalam konteks ruang dan waktu berbagai usaha melaksanakan ajaran agama; di pihak lain, interaksi dinamis antara nilai-nilai normatif dengan tuntutan ruang dan waktu sedemikian rupa mewarnai setiap usaha melaksanakannya, sehingga acapkali sulit dibedakan mana yang perennial dan mana pula yang temporer.

Meskipun kembali kepada sumber-sumber suci melibatkan penafsiran teks-teks, namun suatu penafsiran tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara subjektif, dengan mengabaikan makna literer objektif kebahasaan teks-teks itu. Kecuali jika kita memperlakukan setiap ekspresi literer teks-teks suci sebagai metafor belaka (yaitu, suatu pemahaman yang menekankan makna teks sebagai tamsil saja dengan mengingkari makna harfiahnya—hal mana adalah sulit dicek kebenaran objektifnya), maka bunyi teks itu menurut apa adanya akan tetap mempunyai fungsi pengawasan terhadap pemahaman-pemahaman yang ada.

Tetapi untuk bertindak jujur terhadap teks-teks suci, kita tidak mungkin memahaminya sama sekali lepas dari konteks sejarah diturunkannya atau kejadiannya, sehingga, mengikuti pandangan ulama klasik,

asbâb al-nuzûl (situasi turunnya ayat Al-Quran tertentu) dan *asbâb al-wurûd* (situasi terjadinya tindakan, ucapan atau sikap Nabi

tertentu) adalah penting untuk diperhatikan. Pandangan yang mempertimbangkan *milieu* kesejarahhan suatu teks suci itu menjadi lebih-lebih lagi diperlukan karena banyak dari kosakata dan peristiwa dalam teks-teks suci itu yang dalam penggunaan umum selanjutnya menjadi berbeda makna, banyak atau sedikit. Misalnya, perkataan *sulthân* dan *dawlah* atau *da'ûlah* dalam Kitab Suci semula berturut-turut dimaksudkan berarti kekuatan dan giliran. Tetapi dalam penggunaan umum kemudian menjadi berarti raja dan kekuasaan, dengan kaitan logis samar-samar dengan makna asalnya, namun tetap menjadi berbeda, banyak atau sedikit.

Mengikuti jalan pikiran itu mulai banyak Muslimah yang berusaha mengkaji kembali pan-

dangan Islam tentang perempuan, dan meneliti mana yang syariat dan mana pula yang adat. Sebuah serial buku tentang perempuan ditulis feminisme Muslim di bawah pimpinan Fatimah Zahra' Azrawil.

Salah satu buku itu berjudul *Al Mar'ah bayn Al Tsaqâfi wa Al-Qudsi* (Perempuan antara yang Kultural dan yang Sakral), ditulis oleh

Zainab Al-Ma'âdi. Buku ini adalah bantuan sarjana Timur Tengah dari kantor kependudukan Kairo, dan ditulis dengan dilengkapi data empirik dari keadaan perempuan di Maroko.

Dalam buku itu juga dibahas pandangan Kitab Suci dan Sunnah tentang perempuan, kemudian dibandingkan dengan pandangan kefiqihan yang menurut penulisnya lebih mencerminkan segi kultural (yakni, adat) masyarakat daripada segi sakral (yakni, ajaran agama). Tetapi mengapa ada pertentangan atau perbedaan pandangan antara adat dan ajaran suci (yang notabene, sepanjang mengenai teks-teks sucinya dalam Kitab dan Sunnah juga datang dalam konteks ruang dan waktu tertentu di zaman Nabi), jawabnya ialah karena adanya semacam kegagalan untuk

Dan mereka (orang-orang beriman), jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya.

(Q., 25: 67)

memahami ide umum teks-teks suci itu dan terpaku pada ide-ide *ad hoc* nya. Ini bukanlah suatu jenis interpretasi metaforis, sebab makna lahiriah sebuah ungkapan kebahasaan teks tetap dipegang. Hanya saja dalam usaha memahami pesan dasar sebuah teks suci diperhatikan benar bahan kesejarahan yang terkait, guna menangkap *hikmat al-tasyri'* (kearifan dasar atau "falsafah" penetapan syariat), juga disebut *manâth al-hukm* atau *'illat al-hukm* (alasan penetapan hukum, atau *ratio legis*).



PERGESERAN MAKNA SUNNAH

'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (w. 102 H), Khalifah dari Bani Umayyah yang dikenal dengan sebutan kehormatan 'Umar II, memerintahkan seorang sarjana terkenal, Syihab Al-Din Al-Zuhri (w. 124 H), untuk meneliti dan membuktikan tradisi yang hidup di kalangan penduduk Madinah, Kota Nabi, karena keyakinan 'Umar II bahwa tradisi itu merupakan kelanjutan langsung pola kehidupan masyarakat Madinah di zaman Nabi, jika bukannya malah merupakan wujud historis yang konkret dari "tradisi" atau "Sunnah" Nabi sendiri. Dari sudut analisis politik, tindakan 'Umar II adalah untuk menemukan dan

menguatkan landasan pembenaran bagi ideologi jamaahnya, yang dengan ideologi itu, ia ingin merangkul seluruh kaum Muslim tanpa memandang aliran politik atau pemahaman keagamaan mereka, termasuk kaum Syi'ah dan Khawarij yang merupakan kaum oposan terhadap rezim Umayyah. 'Umar II melihat bahwa sikap yang serba-akomodatif pada semua kaum Muslim tanpa memandang aliran politik atau paham keagamaan khasnya itu telah diberikan contohnya oleh penduduk Madinah, di bawah kepeloporan tokoh-tokohnya seperti 'Abd Allah ibn 'Umar, 'Abd Allah ibn Abbas, dan 'Abd Allah Ibn Mas'ud. Jadi, dalam pandangan 'Umar II, sikap yang serba-inklusivistik sesama kaum Muslim itu merupakan "tradisi" atau "Sunnah" historis penduduk Madinah, dan dengan begitu, juga merupakan kelanjutan yang sah dari "tradisi" atau "Sunnah" Nabi. Maka, penelitian dan pembukaan tentang tradisi penduduk Madinah akan dengan sendirinya menghasilkan pembukaan "tradisi" atau "Sunnah" Nabi. Selanjutnya, "Sunnah" itu akan memberi landasan legitimasi bagi idenya tentang persatuan seluruh umat Islam dalam "Jamaah" yang serba mencakup. Berdasarkan latar belakang inilah, maka ideologi 'Umar II kelak disebut sebagai paham "Sunnah dan Jamaah" dan

para pendukungnya disebut ahli Sunnah wal Jamaah.

Mushthafa Al-Siba'i amat menghargai kebijakan 'Umar II berkenaan dengan pembukaan Sunnah itu, sekalipun ia menyesalkan sikap Khalifah yang baginya terlalu banyak memberi angin pada kaum Syi'ah dan Khawarij (karena dalam pandangan Al-Siba'i, golongan oposisi itu kemudian mampu memobilisasi diri dan dalam kolaborasinya dengan kaum Abbasi, mereka akhirnya mampu meruntuhkan Dinasti Umayyah dan melaksanakan pembalasan dendam yang sangat kejam). Menurut Al-Siba'i, sebelum masa 'Umar II pun sebetulnya sudah ada usaha-usaha pribadi untuk mencatat hadis, sebagaimana dilakukan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-Ash. Tetapi, sesungguhnya, pembukaan hadis secara sistematis dan kritis dan dalam skala besar serta pada tingkat kesungguhan yang tinggi baru dimulai pada awal abad ketiga dengan tampilnya Imam Al-Syafi'i (w. 204 H), dan baru benar-benar rampung pada awal abad keempat Hijriah, dengan tampilnya Al-Nasa'i (w. 303 H). Imam Al-Syafi'i adalah tokoh pemikir peletak sebenarnya teori ilmiah pengumpulan dan klasifikasi hadis. Teori dan metodenya kemudian diterapkan dengan setia oleh Al-Bukhari (w.

256 H), lalu diteruskan berturut-turut oleh Muslim (w. 261 H), Ibn Majah (w. 273 H), Abu Dawud (w. 275 H), Al-Turmudzi (w. 279 H) dan, terakhir, Al-Nasa'i (w. 303 H). Koleksi mereka berenam itulah yang kelak disebut "Kitab yang Enam" (*Al-Kutub Al-Sittah*). Akibatnya, pengertian "Sunnah" pun kemudian menjadi hampir identik dengan koleksi hadis dalam "Kitab yang Enam" itu.



PERGURUAN TINGGI ISLAM

Munculnya banyak sekolah tinggi agama Islam akhir-akhir ini, bahkan sampai ke pelosok, telah menimbulkan masalah campuran antara syukur dan khawatir. Syukur, karena betapa pun gejala ini merupakan pertanda langsung kegairahan yang luar biasa kepada ilmu-ilmu agama, yang barangkali dapat dikaitkan dengan "Kebangkitan Islam" dewasa ini. Khawatir, karena—meminjam istilah dunia ekonomi—banyaknya lembaga kajian formal ilmiah Islam itu dapat menuju kepada situasi "*inflatoir*". Situasi "*inflatoir*" ini dapat benar-benar terjadi, kalau pertumbuhan kuantitatif sekolah tinggi agama Islam itu tidak disertai dengan peningkatan kualitatif. Mengingat prasarana yang kita lihat

sekarang ini sangat kurang, peningkatan kualitatif itu sungguh merupakan tantangan yang berat.

Perkembangan ke arah situasi “*inflatoir*” itu lebih-lebih lagi dapat terjadi jika hasrat untuk studi tingkat perguruan tinggi di sekolah agama tersebut terutama hanya karena “mode” atas pikiran dasar “tak ada rotan akar pun jadi,” maksudnya daripada tak sekolah di mana-mana.

Jika hal ini benar, berarti sekolah agama sekadar menjadi pilihan terakhir (setelah gagal ke mana-mana), sehingga yang terjadi adalah sekolah agama itu menjadi gudang tempat menumpuknya bahan manusia yang mutunya tidak terlalu tinggi. Padahal, mendalami agama (*tafaqquh fi al-dîn*) adalah bidang spesialisasi yang dituntut dari kelompok kecil orang pada setiap golongan masyarakat dengan tugas mengemban fungsi sebagai sumber kekuatan moral. *Hai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan Aku mengutamakan kamu dari semua yang lain* (Q., 2:122).

Dengan melihat fungsi sekolah agama yang bersifat profetis ini—sebagai sumber kekuatan moral masyarakat—yang kenyataannya sedikit saja berurusan dengan masalah penghidupan material, maka salah satu kendala usaha peningkatan kualitas sekolah agama

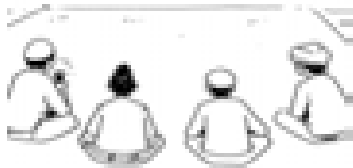
ialah tidak dimilikinya daya tarik dalam kaitannya dengan “janji kerja” (*the promise of the job*) seperti sekolah-sekolah jurusan lainnya. Ini dapat berdampak langsung atau tidak langsung kepada rendahnya gengsi sekolah agama dan ilmu-ilmu yang menjadi garapannya. Dan kurangnya gengsi ini akan dengan sendirinya berdampak negatif berupa menurunnya kemampuan memenuhi fungsi sebagai sumber kekuatan moral masyarakat. Karena itu, ada persoalan besar dalam meningkatkan kualitas sekolah agama yang menuntut perhatian serius kita.

Secara arbitrer kita dapat membicarakannya mulai dari segi yang terpenting: yaitu masalah bahan manusia (*human material*), terutama menyangkut siapa yang menjadi mahasiswa. Asumsinya ialah, dengan bahan manusia yang baik akan diperoleh produk yang baik. Sebaliknya, dengan bahan manusia yang kurang bermutu, maka produknya pun akan kurang bermutu pula, dan amat sukar, jika malah bukannya mustahil, dapat menghasilkan produk yang baik.

Bahan manusia yang baik dapat diperoleh dengan melakukan seleksi yang tinggi. Di sini kita terbentur kepada realitas bahwa sekolah agama kita (Islam) biasanya berpenampilan populis atau merakyat. Maka setiap usaha melakukan

seleksi tinggi akan punya risiko benturan dengan populisme itu, sehingga terasa tidak adil atau mungkin malah “kejam” dan “snobis,” atau malah tidak relevan. Tapi kemungkinan benturan itu kiranya dapat dipandang sebagai “bahaya” yang lebih rendah dibandingkan dengan “bahaya” membiarkan lembaga studi keislaman tumbuh tidak efektif dan kurang berwibawa dalam jangka panjang.

Daya tarik sebuah lembaga keilmuan juga ditentukan oleh kualitas para anggota *civitas academica*-nya, khususnya para dosen. Sama dengan mahasiswa, jika mungkin dalam hal ini pun seharusnya dilakukan seleksi yang tinggi. Tapi seleksi yang tinggi mengasumsikan pemasokan atau tawaran (*supply*) yang banyak. Kalau tidak, maka banyaknya permintaan dan sedikitnya tawaran akan berakibat terekrutnya tenaga-tenaga yang “*mediocre*” belaka. Padahal dengan kualitas tenaga pengajar yang tinggi itu akan tumbuhlah daya tarik lembaga, sehingga pemasokan bahan manusia mahasiswa itu lebih besar daripada permintaan, dan terjadilah seleksi yang tinggi.



Selanjutnya prasarana fisik sebagai perangkat keras lembaga juga tidak kecil perannya. Pendekatan lahir ini menyangkut masalah pergedungan dan tata letak ruang yang tepat bagi gedung-gedung, sehingga mengundang kenyamanan dan ketahanan dalam studi. Sebagai lembaga keislaman, penting sekali dipertimbangkan penggunaan unsur-unsur arsitektur Islam yang baik, yang akan mempunyai makna simbolik peradaban Islam.

Dalam rangka pergedungan, sudah waktunya dipikirkan dengan sungguh-sungguh pengadaan gedung atau ruang perpustakaan yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan tinggi yang bermutu biasanya menempatkan gedung perpustakaan sebagai bangunan sentral kompleks atau kampusnya. Sementara itu, isi perpustakaan adalah faktor yang lebih-lebih lagi amat menentukan tinggi-rendahnya mutu pendidikan, penelitian dan keilmuan lembaga ilmiah itu. Tetapi mengingat tingginya harga buku dan kitab, maka pada tahap permulaan barangkali terpaksa

harus dilakukan pilihan yang tepat atas buku-buku yang akan menjadi isi perpustakaan. Dalam hal ini, sebagai lembaga keilmuan Islam, penting sekali memiliki khazanah kepustakaan dari warisan budaya Islam klasik yang kaya raya itu, guna menjamin autentisitas penampilan keilmuan lembaga.

Di samping autentisitas, segi *up-to-date*-an yang ditampilkan lewat adanya wawasan kekinian dan masa depan juga harus benar-benar dikembangkan. Kemandulan banyak lembaga Islam kita sekarang ini, seperti juga banyak lembaga lain, ialah tiadanya atau lemahnya wawasan kekinian dan masa depan itu. Tanpa aspek ini, kemampuan memberi responsi kepada tantangan dan tuntutan zaman akan sangat miskin. Hal tersebut memang menuntut prasarana berupa kepustakaan yang modern dengan bahan-bahan bacaan yang juga *up-to-date*.

Selain segi fisik, perangkat lunak yang mesti diperhatikan dan dikembangkan ialah metodologi yang tepat dan efektif dalam pengajaran, pengkajian, dan penelitian. Sudah merupakan rahasia umum bahwa metodologi pengkajian agama di kalangan kita masih sangat lemah dan kurang produktif. Pendekatan yang lebih kritis dengan kesadaran segi kesejarahan yang tinggi amat diperlukan, sehingga kita tidak mengalami kekacauan pandangan

antara apa yang murni ajaran dan yang merupakan produk sejarah. Ini dapat diterapkan kepada semua bidang studi keagamaan, peradaban, dan kebudayaan Islam, dalam semangat memperhatikan sunatullah bagi umat-umat yang telah lalu guna dapat mengambil pelajaran. Dan sebagai tradisi intelektual, pendekatan ini merupakan kelanjutan pengembangan metodologi ilmiah rintisan Ibn Khaldun.

Berkaitan dengan soal metodologi ini, penguasaan bahasa-bahasa asing yang relevan juga amat diperlukan. Kita sekarang sudah banyak mempelajari bahasa Arab, tetapi secara kualitatif masih banyak perlu peningkatan. Demikian pula bahasa Inggris. Di samping itu, penting sekali mulai dirintis peningkatan pengetahuan tentang bahasa-bahasa kaum Muslim yang lainnya, seperti Persi, Urdu, Turki, Swahili, dan lain-lain.

Demikianlah kita berharap mutu pendidikan tinggi Islam kita dapat berkembang di masa-masa mendatang, sejalan dengan perkembangan Islam di Indonesia modern dewasa ini yang menunjukkan tanda-tanda apresiasi ilmu keislaman yang tidak ada bandingannya dengan Indonesia di masa lalu.



PERHITUNGAN KALENDER ISLAM

Perhitungan kalender Islam dibuat berdasarkan edaran rembulan, dan ini mengandung hikmah yang amat mendalam. Agaknya kesadaran manusia yang pertama kali tentang adanya siklus tiga puluhan hari (satu bulan) memang berdasarkan hasil observasi mereka atas peredaran rembulan itu, yang berubah-ubah dari bentuk seperti sabit sampai ke bundaran penuh (purnama). Gejala alam itu jelas amat menarik, dan dalam perjalanan pengamatan yang tentunya cukup panjang, manusia sampai kepada perhitungan siklus tersebut secara alami disebut “bulan”, sejajar dengan sebutan dalam bahasa Inggris: *month*, dan Prancis: *mois*. Dalam bahasa Arab disebut *syahr*, artinya ialah tampak atau penampakan, karena perhitungan siklus ini dimulai dari tampaknya bulan sabit atau *hilâl*.

Dari pembahasan itu, diketahui bahwa kalender rembulan adalah perhitungan waktu yang alami dan wajar, berdasarkan gejala alam yang tampak jelas di langit. Tetapi sebenarnya ada sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan. Yaitu bahwa kalender rembulan itu tidak cocok dengan peredaran musim, seperti musim hujan dan kemarau,

sebab musim itu beredar mengikuti perjalanan matahari, bukan rembulan. Siklus tahunan rembulan adalah sebelas hari lebih pendek daripada siklus tahunan matahari. Akibatnya, peredaran musim dalam kalender rembulan terjadi hanya selama tiga puluh tahun, sehingga tidak cocok untuk jadwal pertanian, misalnya.

Tapi justru itulah letak hikmahnya kalender rembulan. Menurut Al-Quran, dalam Q., 2: 189, rembulan ditakdirkan beredar seperti yang terjadi itu ialah untuk menentukan waktu manusia beribadah, seperti berpuasa dan haji ke Makkah. Secara lebih tegasnya, perhitungan waktu menurut peredaran bulan dibuat dan dirancang terutama untuk perhitungan waktu beribadah (formal), bukan terutama untuk kegiatan praktis duniawi seperti pertanian. Dan di sinilah memang letak hikmah Ilahi Yang Mahabijaksana. Sebab dengan mengikuti perhitungan rembulan, maka suatu ibadah seperti puasa dan haji akan beredar ke seluruh musim, suatu saat jatuh pada musim panas, dan saat lain jatuh pada musim dingin, secara bergiliran. Ini terkait erat dengan desain Islam sebagai agama seluruh umat manusia, tidak peduli di mana mereka hidup; apakah di belahan bumi utara atau di belahan bumi selatan. Sebab kalau

seandainya ibadah puasa misalnya ditetapkan menurut jadwal kalender matahari, sebutlah, umpamanya, pada bulan Desember, maka akan terjadi ketidakadilan yang cukup mencolok; orang-orang Muslim di belahan bumi Utara akan selalu berpuasa di musim dingin yang sejuk dan pendek, dan orang-orang di belahan bumi selatan akan selalu berpuasa di musim panas yang panjang dan gerah. Tetapi dengan digunakannya sistem peredaran rembulan sebagai patokan, maka semua orang di semua tempat, dalam siklus tiga puluh tahun, akan pernah merasakan berpuasa dalam satu musim.

Untuk menyesuaikan dengan musim, orang-orang Arab Jahiliyah melakukan *nasî*, yaitu menambah bulan ke-13 pada tahun ke-3, ke-6, dan ke-8 dalam masa setiap delapan tahun. Praktik itu dihentikan Allah melalui Rasul-Nya dan dikutuk sebagai “tambahan indikasi kekafiran” (Q., 9: 37).



PERIKEMANUSIAAN: SILA KEDUA PANCASILA

Sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab harus dipandang sebagai kelanjutan langsung serta rangkaian kesatuan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dimensi kepercayaan yang bersifat

“Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?” Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam.

(Q., 39: 9)

perorangan, pribadi, dan tersimpan rapat dalam diri sendiri (*individual, personal, dan private*), sehingga tidak mungkin dicampuri, diketahui, atau diintervensi oleh orang lain. Dimensi keimanan dan takwa adalah rahasia masing-masing pribadi manusia yang tidak dapat diuji, diawasi, ataupun sekadar diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, Ketuhanan Yang Maha Esa itu *an sich*—yakni, dalam artian yang abstrak murni—tidak cukup sebagai landasan hidup individual dan sosial yang bahagia. Ketuhanan Yang Maha Esa memerlukan penjabaran dan peneguhan suatu nilai yang secara potensial bersifat *inherent* padanya. Penjabaran dan peneguhan nilai itu terwujud dalam

bentuk menguatnya keinsafan moral dan keinsafan etis atau wawasan budi pekerti luhur. Dan budi pekerti luhur itu adalah pola yang mendapat “perkenan” Ketuhanan Yang Maha Esa dari tata cara pergaulan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, landasan pertama dan utama kebahagiaan hidup manusia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa dan diikuti dengan budi pekerti luhur yang merupakan wujud wawasan dari perikemanusiaan.

Selanjutnya, dalam rangka memahami sila Perikemanusiaan itu, yang penting sekali disadari adalah kemestian adanya praanggapan dasar bahwa manusia merupakan makhluk kebaikan, yang senantiasa merindukan dan berusaha menemukan kebenaran dan kebaikan. Sebab, sejalan dengan hati nurani—yang merupakan *locus* dari hakikat kesucian asalnya yang hakiki—kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberinya kebahagiaan. Singkatnya, manusia akan bahagia karena adanya kebaikan dan kebenaran pada dirinya. Dan sebaliknya, dia akan sengsara dengan kejahatan dan kepalsuan. Karena hakikat kemanusiaan yang sangat mendasar itu, maka dengan sendirinya setiap orang harus menghormati dan memuliakan sesamanya dengan

memperlakukannya dengan baik dan benar, atau dengan adil dan beradab. Disebut dengan adil karena bagaimanapun, kebenaran antara sesama manusia harus ditegakkan. Dan disebut beradab, karena tidak jarang usaha menegakkan kebenaran harus dengan pertimbangan nyata yang ada dalam kehidupan sosial, sehingga tidak menjadi “mandul” dan kehilangan segi kemaslahatan umum yang diakui secara meluas dalam masyarakat.



PERINGATAN NUZULUL QURAN

Wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. memang melalui Jibril. Jibril adalah pemimpin dari para malaikat. Namanya sendiri telah memberikan indikasi itu. Kata “jibril” berasal dari bahasa Ibrani (bahasa Yahudi), yaitu “*jibrael*”, artinya utusan Allah, yakni utusan Allah berkenaan dengan wahyu. Memang, Jibril menjadi perantara dalam soal wahyu kepada Nabi Muhammad.

Sebagai contoh adalah peringatan Nuzulul Quran (*Nuzûl Al-Qur’ân*) atau turunnya Al-Quran. Bagaimana kita memperingati Nuzulul Quran, padahal Al-Quran turun kepada Nabi sewaktu-waktu selama 23 tahun. Ada yang teori teologis: Al-Quran turun secara

bertahap. Pertama, katanya, dari *lawh al-mahfūz* (“papan” yang terpelihara). Kemudian turun ke langit dunia, lalu kepada Nabi dan sudah berwujud terjemahan. Bukan terjemahan dalam arti bahasa, tetapi dalam arti kasus. Misalnya, ada orang datang dan bertanya kepada Nabi mengenai harta rampasan perang, maka turun surat Al-Anfal, *Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) rampasan perang* (Q., 8: 1). Jadi ada kaitan antara terjemahan langit dengan bumi: dari wahyu yang murni, abstrak, hanya merupakan norma-norma yang besar, kemudian datang kepada Nabi melalui Jibril yang dikaitkan dengan pengalaman konkret Nabi. Kira-kira begitu keterangan teologisnya.

Berkaitan dengan Nuzulul Quran, ada kelebihan bangsa Indonesia: bangsa kita merupakan satu-satunya bangsa yang memperingati Nuzulul Quran pada setiap 17 Ramadhan. Di seluruh dunia, tidak ada peringatan itu. Mengapa begitu? Penulis dengar ini merupakan hasil ijtihad Haji Agus Salim pada waktu masih bersama Bung Karno. Seolah-olah Bung Karno dulu meneruskan tradisi di kesultanan-kesultanan Cirebon, Demak, Solo dalam memperingati maulid. Kemudian Haji Agus Salim mempunyai ide agar tidak hanya mem-

peringati maulid, tetapi juga Isra Mikraj dan Nuzulul Quran.

Kapankah Nuzulul Quran itu? Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Al-Quran diturunkan pada bulan Ramadhan. *Pada bulan Ramadhan itulah Al-Quran diturunkan* (Q., 2: 185). Tetapi tanggal berapa? Inilah problemnya. Ada indikasi bahwa yang digunakan Haji Agus Salim adalah peristiwa Perang Badar, yakni perang yang sangat menentukan antara pasukan kaum Muslim dengan kaum kafir Makkah. Ini didasarkan pada firman Allah yang menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan pada *yawm-a 'l-taqâ 'l-jam'ân*, yakni pada tanggal terjadinya Perang Badar. Karena secara historis peristiwa itu dicatat terjadi pada 17 Ramadhan, maka tanggal itulah yang kemudian dijadikan pijakan oleh Haji Agus Salim untuk memperingati Nuzulul Quran.



PERINTAH PENGUSIRAN ADAM

Pelanggaran yang dilakukan Adam dan Hawa di surga menyebabkan mereka diperintahkan turun dari surga, diusir ke bumi. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah dijelaskan bahwa ini adalah pengusiran yang pertama. Setelah pengusiran itu, Adam berusaha men-

dapatkan ajaran-ajaran Tuhan, kemudian mendapatkannya, menjalaninya dan akhirnya diampuni. Namun sesudah diampuni, masih juga Adam dan Hawa diperintahkan turun dari surga. Jadi ada dua kali perintah kepada Adam dan Hawa untuk keluar dari tempat tinggalnya yang menyenangkan itu.

Tentang adanya perintah turun yang dua kali itu, Fakhruddin Al-Razi dalam kitab tafsirnya menyebutkan pendapat Al-Jubba'i yang mengatakan bahwa perintah yang pertama adalah perintah turun dari surga ke langit dunia, dan perintah yang kedua adalah perintah turun dari langit itu ke bumi. Al-Razi menolak tafsiran ini, dan berpendapat bahwa Adam dan Hawa, setelah melanggar larangan, diperintahkan untuk turun dari surga, lalu mereka bertobat, dengan harapan bahwa setelah diampuni, maka perintah turun dari surga itu ditarik. Sebab, Adam dan Hawa mengira, begitu kata Al-Razi, bahwa perintah turun itu sebagai hukuman karena pelanggarannya. Ternyata Tuhan masih juga memerintahkan keduanya untuk turun. Ini, menurut Al-Razi, adalah penegasan bahwa perintah kepada Adam dan Hawa untuk turun dari surga itu bukanlah sebagai hukuman atas pelanggaran mereka berdua,

melainkan justru untuk melaksanakan janji Tuhan yang mula pertama, yaitu pengangkatan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi.



PERINTAH TUHAN YANG 10

Menurut Ibn Khaldun, Jerusalem atau Ursalim dulu kala adalah kota suci bangsa-bangsa Aramia untuk menyembah Dewi Venus, tetapi kemudian diubah oleh Nabi Dawud. Nabi Dawud lalu memilih satu dari semua bukit yang ada di Jerusalem untuk mendirikan istana, yakni bukit Zion. Maka, orang Yahudi yang bergerak untuk bisa kembali ke Palestina disebut kaum Zionis, artinya orang-orang yang merindukan bukit Zion untuk kembali ke tempat di mana Nabi Dawud dulu mendirikan istana.

Di tengah-tengahnya ada sebuah bukit, yaitu bukit Zaitun yang juga disebut bukit Moria. Di situ Nabi Dawud meletakkan Tabuth, yaitu kotak berisi perintah Tuhan yang 10. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa, *Dan ingatlah Kami telah menerima ikrar dari Bani Israil (Q., 2: 83)*. Janjinya ialah untuk menepati perintah yang 10, yang diterima oleh Nabi Musa pada waktu berkhalwat di bukit Sinai

selama 40 hari dalam perjalanan memimpin Bani Israil dari Mesir.

Ketika Nabi Musa turun dari bukit Sinai membawa perintah yang 10, yang ditulis pada lempengan batu, dia mendapati kaumnya telah menyeleweng, menyembah sapi muda yang dibuat dari emas. Musa marah luar biasa dan batu berisi perintah yang 10 itu dibanting sampai berantakan, padahal belum sempat dibacakan. Kemudian Al-Quran menceritakan, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutnya loh-loh. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Inilah *mîtsâq* Bani Israil dengan Allah Swt. Oleh karena itu, orang Yahudi merasa bahwa merekalah pemegang perjanjian dengan Allah Swt. (*abnâ' al-mîtsâq*). Tetapi sebenarnya, perjanjian itu berlaku untuk siapa saja, termasuk untuk orang Islam. Artinya, poin-poin perintah yang 10 itu ada dalam Al-Quran meski tidak persis sama.

Supaya orang Yahudi tetap ingat kepada perintah yang 10, maka lempengan batu itu kemudian ditaruh di kotak, yang dalam Al-Quran disebut *tâbût* (kotak [perjanjian]). Jika hendak bersembahyang, orang Yahudi menghadap

kotak itu (jadi seperti Ka'bah), supaya selalu ingat perintah Allah: tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh, dan sebagainya. Ke mana pun mereka pergi, kotak ini selalu ditaruh di dalam kemah yang besar, semacam kemah balai pertemuan yang dalam bahasa Ibrani disebut Tabernackel. Di situlah mereka bersembahyang dan berkeliling. *Tâbût* kemudian menjadi Ka'bah yang bisa dibawa.

Pada waktu Nabi Dawud menang dan menguasai Jerusalem, *tâbût* tersebut diletakkan di atas bukit Moria atau bukit Zaitun. Maka, jika hendak bersembahyang naik ke bukit dan menghadap *tâbût*; jika tidak bisa, di mana saja mereka bersembahyang, mereka akan menghadap ke bukit. Itulah kiblat orang Yahudi, yang juga pernah menjadi kiblat Nabi. Nabi Muhammad Saw. pada waktu pindah ke Madinah untuk beberapa lama juga bersembahyang menghadap ke kutub utara, ke Jerusalem, menghadap bukit Moria, yang di di tempat itu ada batu besar yang dalam bahasa Arab disebut *shakhrâh*.



PERINTISAN USHUL AL-FIQH

Kitab Suci dan hadis Nabi melengkapi umat Islam dengan pegangan tekstual yang “objektif”. Namun, keobjektifan dalil-dalil tekstual tidak dengan sendirinya menutup sama sekali kesubjektifan pemahamannya, sehingga diperlukan ketentuan-ketentuan yang tegas sebagaimana bukti-bukti itu dipahami. Lebih dari itu, jika pesan-pesannya harus terlaksana dalam kehidupan nyata yang senantiasa berubah dan berkembang ini, maka usaha memahaminya harus didekati dengan satu metodologi penalaran tertentu. Metode penalaran itu (sebagaimana telah dikenal oleh dunia kesarjanaan Islam di bidang hukum) ialah yang dikenal dengan *qiyās* (*al-qiyās*, atau lengkapnya *al-qiyās al-tamtsîlî, analogical reasoning*, pemikiran analogis).

Seperti halnya *ijmâ'*, ide tentang pemakaian sistem *qiyās* dalam memahami atau mengembangkan pemahaman tentang Islam, khususnya segi legalnya, bukanlah tanpa persoalan dan kontroversi. Karena adanya unsur intelektualisme dalam *qiyās*, maka ia dicurigai sebagai bentuk lain dari metode dan aliran *al-ra'y*. Sekalipun begitu, metode *qiyās* itu diambil oleh Imam Syafi'i.

Lebih penting lagi, Imam Syafi'i juga memberikan kerangka teoretis dan metodologi yang sangat cangguh dalam bentuk kaidah-kaidah rasional namun tetap praktis, yang kemudian dikenal sebagai ilmu *Ushûl Al-Fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi).

Maka, selain dasar-dasar konseptual tentang hadis, ilmu *Ushûl Al-Fiqh* merupakan sumbangan Imam Syafi'i yang luar biasa pentingnya dalam sejarah intelektual Islam. Dengan Kitab Suci, Sunnah Nabi, dan teori Imam Syafi'i tentang prinsip-prinsip yurisprudensi, penjabaran hukum Islam dapat diawasi keautentikannya secara objektif (memiliki dasar tekstual) dan sekaligus kreatif (dikembangkan dengan suatu penalaran). Karena rumusan teoretisnya tentang hadis dan jasanya merintis ilmu *Ushûl Al-Fiqh*, maka Imam Syafi'i diakui dengan penuh penghargaan sebagai peletak utama dasar metodologi pemahaman hukum dalam Islam. Sebab, teori dan metodenya itu tidak saja diikuti dengan setia oleh mazhab Syafi'i sendiri, tapi oleh semua mazhab yang lain, bahkan dihargai dengan penuh oleh dunia kesarjanaan Islam, dan juga mulai diapresiasi dengan kekaguman tertentu oleh dunia kesarjanaan modern pada umumnya.



PERIODE NABI PERIODE KEDAMAIAN

Bernarkah ketentuan-ketentuan ajaran tentang *Dâr Al-Salâm* dan *Dâr Al-Harb* dapat terlaksana dalam kenyataan sejarah? Sudah tentu dapat diduga bahwa ada sebagian dari hal-hal normatif itu yang terlaksana, dan ada pula yang tidak. Justru Al-Quran sendiri menegaskan bahwa sejarah manusia dikuasai oleh hukum-hukum objektif yang tidak akan berubah, yang dinamakan Sunnatullah, yang tidak berjalan hanya menurut ketentuan-ketentuan etis dan moral yang seharusnya seperti diajarkan oleh Tuhan sendiri.

Karena Rasulullah Saw. adalah contoh dan teladan untuk kaum beriman, maka dapat dipastikan bahwa ajaran-ajaran Ilahi sepenuhnya terlaksana pada beliau, oleh beliau, dan melalui beliau. Sepanjang karier Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah, berbagai contoh dan teladan melaksanakan prinsip-prinsip damai dan perang yang diperkenankan Tuhan itu banyak diketemukan. Salah satu peristiwa yang oleh para ahli se-

jarah, baik di Timur maupun di Barat, yang Muslim dan yang non-Muslim, dicatat dan diakui dengan penuh penghargaan ialah bagaimana Nabi Saw. memperlakukan bekas musuh-musuhnya ketika beliau berhasil merebut, menguasai,

dan membebaskan Makkah. Tokoh-tokoh dan masyarakat Makkah yang selama kurang lebih dua dasawarsa menciptakan kesulitan dan ancaman yang luar biasa berat dan ga-

watnya kepada Nabi dan kaum beriman, beliau maafkan begitu saja dan bahkan diberi berbagai kehormatan, khususnya kepada pemimpin mereka sendiri, musuh bebuyutan Nabi, yaitu Abu Sufyan. Semua sarjana dunia mengakui, bahkan kaum orientalis Barat yang tidak suka kepada Islam pun terpaksa mengakui, bahwa tindakan Nabi saat pembebasan Makkah itu merupakan tindakan keteladanan yang tidak ada tolok bandingannya dalam sejarah penegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Cukuplah bagi mereka yang berminat untuk membaca berbagai buku dan tulisan bersangkutan yang ada dalam berbagai bahasa.



Namun jika disebutkan bahwa suatu komunitas, seperti komunitas Nabi Saw. dan kaum beriman di Madinah, hidup dalam semangat kedamaian dan perikemanusiaan tidaklah berarti bebas sama sekali dari perselisihan. Dari berbagai ayat suci dalam Al-Quran dapat kita ketahui dengan jelas bagaimana friksi-friksi terjadi di antara para sahabat Nabi, juga dapat kita ketahui bagaimana Nabi menanganinya dengan amat bijaksana, menurut petunjuk Ilahi. Karena itu, biarpun terdapat friksi-friksi, para sahabat Nabi tidak pernah saling bermusuhan, menfitnah dan apalagi mengkafirkan. Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari menyinggung hal demikian: "Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam *furū'* (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridlai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat."

Demikian itulah masyarakat Islam di zaman Nabi dan di bawah bimbingan beliau. Kehadiran Nabi di kalangan kaum beriman dan wibawa beliau sebagai Utusan Allah telah melapangkan jalan bagi suasana hidup penuh rasa persaudaraan (disebut *mu'akhhâh*) di lingkungan

Madinah, sampai beliau wafat. Segala perselisihan dan pertentangan dapat diselesaikan oleh Nabi, dan semuanya lega dengan keputusan-keputusan beliau.



PERJALANAN KEMBALI

Semua orang ingin kembali kepada Tuhan. Hidup ini adalah perjalanan ingin kembali, yaitu kembali ke asal. Hidup ini bisa diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat ibunya, dan didekaplah ia oleh sang ibu, hingga dia diam. Dia kembali ke ibunya. Kita semua ingin kembali pulang. Pulang itu adalah suatu gejala psikologis, bukan gejala fisik.

Kalau seseorang tidak berhasil pulang, ia disebut tersesat. Keterseساتannya itu tidak bisa ditebus. Meskipun ia ditampung di rumah yang lebih mewah dari rumahnya sendiri, ia akan tetap sengsara. Ia tetap ingin pulang. Pulang adalah gejala psikologis. Ada pepatah dalam bahasa Inggris *home sweet home*, kediaman adalah rumah yang paling enak. Kata Nabi Muhammad *baytî jannatî*, rumahku adalah surgaku.

Rumah, selain mempunyai bentuk fisik berupa pintu, dinding, dan atap, juga memiliki makna psikologis yang disebut *home*, bukan *house*. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris

tidak ada perkataan *go house*, tetapi *go home*, artinya pulang. Sebagai gejala psikologis, pulang adalah suatu pemenuhan hasrat untuk kembali ke asal. Hal itu menimbulkan suatu ketenteraman dan kebahagiaan. Setiap orang ingin kembali ke kampung, kembali ke keluarga. Bahkan siapa saja yang pergi ke luar negeri, selalu ada keinginan lekas pulang ke negeri asal.

Semua proses kembali ini, yang paling mutlak ialah kembali kepada Allah Swt. Dimensinya spiritual. Anak kecil yang berhenti menangis karena berhasil didekap ibunya, lebih merupakan gejala psikologis semata. Tetapi kalau kita berhasil berada dalam dekapan Allah Swt., itu adalah pengalaman ruhani yang jauh lebih dalam. Dalam Al-Quran disebutkan, orang yang ingat kepada Allah hatinya akan tenteram. *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram)* (Q., 13: 28).



PERJANJIAN 'AQABAH I

Yatsrib adalah sebuah kota di sebelah utara Makkah sekitar empat ratus kilometer, sebuah kota oase yang hijau karena pepohonan kurma. Penduduknya terdiri dari orang-orang Arab dan Yahudi. Suku-suku Yahudi di sana ialah: Bani Nazhir, Bani Qainuqa', dan Bani Qurai-

zhah. Mereka ini mempunyai Kitab Suci, lebih terpelajar daripada penduduk Yatsrib yang lain, dan menguasai perdagangan. Sedangkan suku-suku Arabnya ialah Aus dan Khazraj. Kedua suku Arab ini saling bermusuhan dengan amat sengit. Pada sekitar saat-saat itu terjadi peperangan yang dahsyat antara kedua suku itu, yaitu perang Bu'ats, namun tidak menyelesaikan persoalan mereka. Bahkan mereka menjadi semakin porak-poranda.

Suatu saat sebelum perang Bu'ats, Nabi secara kebetulan mengetahui tentang adanya seorang tokoh yang datang dari Kota Yatsrib, bernama Suwaib ibn Tsamat, berada di Makkah. Ia terkenal pemberani, dari keturunan yang terhormat, dan manusia berbudi sehingga digelari *Kâmil* (sempurna). Ia juga dikenal sebagai seorang penyair yang terpandang. Nabi Saw. mengundang Suwaib dan menyerunya untuk menerima Islam. Setelah mendengar beberapa ayat suci Al-Quran yang dibacakan Nabi, ia sangat terkesan. Ia tidak menjadi Muslim, tapi menyatakan dukungan kepada Nabi. Ia kembali ke Yatsrib, namun tidak lagi terdengar beritanya, diperkirakan terbunuh dalam peperangan suku di sana. Ini terjadi sebelum perang Bu'ats yang terkenal. Meskipun tidak sempat dengan tegas menyatakan diri masuk Islam, namun

Suwaib yang sempat bertemu Nabi itu dipandang sebagai pendahulu penting dari peristiwa berikutnya, yaitu Perjanjian ‘Aqabah I.

Tidak lama sebelum perang Bu’ats yang terkenal itu, Nabi menerima berita tentang datangnya sebuah rombongan dari Yatsrib, yang ternyata dari suku Aus. Mereka bermaksud me-

minta bantuan suku Quraisy di Makkah untuk menghadapi se-teru mereka, suku Khazraj. Nabi mengajak mereka menerima Islam, yang ke-

mudian disambut oleh seorang pemuda bernama Iyas ibn Mu’adz dengan pernyataan: “Demi Tuhan, yang diserukan orang ini (Nabi Saw.) kepada kita adalah lebih baik daripada tujuan kita sendiri datang ke sini.” Tetapi Abu Al-Haisar, pemimpin rombongan mereka, sambil melemparkan segenggam pasir ke arah Iyas, berteriak: “Diam! Kita datang ke sini bukan untuk ini!”

minta mereka jika sekiranya mereka sudi mendengarkan apa yang hendak beliau sampaikan. Atas persetujuan mereka, beliau duduk di antara mereka, mengajak mereka menerima Islam, dan membacakan beberapa ayat suci Al-Quran. Setelah Nabi selesai membaca ayat-ayat suci, mereka saling memand-

ang kemudian menyatakan kesediaan mereka menerima Islam. Kalau tidak, mereka khawatir, kaum Yahudi akan mendahului dan mengalahkan mereka. Ada dua

belas orang dalam rombongan itu, yaitu:

- (1) As’ad ibn Zurarah, dari klan Bani Najjar.
- (2) ‘Auf ibn Al-Harits, juga dari klan Bani Najjar, yang dari kalangan mereka ayah ‘Abd Al-Muthalib mengikat perkawinan
- (3) Rafi’ ibn Malik, dari klan Bani Zuraiq. Kepadanya Nabi Saw. menghadiahkan sebuah naskah Al-Quran yang sejauh itu sudah diwahyukan kepada beliau.
- (4) Qutbah ibn ‘Amir, dari klan Bani Salmah.

Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langka mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan.

- (5) ‘Uqbah ibn ‘Amir, dari klan Bani Haram.
- (6) Jabir ibn ‘Abd Allah, dari klan Bani ‘Ubaid.
- (7) ‘Ubadah ibn Al Shamit.
- (8) Abu Al-Haitsam ibn Al-Tayyahân.
- (9) Dzakwan ibn ‘Abdu Qays.
- (10) Yazîd ibn Tsa‘labah.
- (11) Al-‘Abbas ibn ‘Ubadah.
- (12) ‘Uwaim ibn Sa‘idah.

‘Ubadah ibn Al-Shamit melukiskan jalannya perjanjian dengan Nabi itu demikian: “Aku termasuk yang hadir dalam perjanjian ‘Aqabah yang pertama. Kita semua ada dua belas orang. Maka kami berbaia kepada Rasulullah Saw. menurut baia para wanita. Ini terjadi sebelum kita diwajibkan berperang. (Kita berjanji) untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kita, tidak memfitnah sesama tetangga, tidak mengingkarinya dalam kebenaran. (Nabi bersabda), *‘Kalau kamu penuhi ini semua, maka kamu akan mendapatkan surga; dan kalau ada kesalahan yang tersembunyi sampai hari kiamat, maka urusannya terserah kepada Allah: jika dikehendaki, Dia akan menyiksamu, dan jika dikehendaki, Dia akan mengampunimu.’*

Setelah mereka kembali ke Yatsrib, Nabi mengutus Mush‘ab ibn ‘Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Sebab, baik suku Aus maupun suku Khazraj saling menolak kepemimpinan mereka.

Saat berpisah dengan Nabi, mereka mengaku bahwa mereka telah menjadi sangat lemah karena pertentangan terus-menerus sesama mereka, dan bahwa perselisihan di antara mereka besar sekali. Karena itu, setiba mereka di Yatsrib, mereka akan menyampaikan seruan menerima Islam, dengan harapan bahwa Allah Swt. akan menyatukan mereka melalui Nabi, dan dengan begitu mereka dapat membantu beliau. Sejak itu, Islam mulai menyebar di Kota Yatsrib.



PERJANJIAN ‘AQABAH II

Setelah Perjanjian ‘Aqabah I Nabi mengutus Mush‘ab ibn ‘Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Sebab, baik suku Aus maupun suku Khazraj saling menolak kepemimpinan mereka.

Tahun berikutnya, Mush‘ab kembali ke Makkah, dan ber-

samanya rombongan orang-orang Yatsrib, yang Muslim dan yang musyrik, datang ke Makkah untuk ikut festival haji yang berlangsung di sana. Dalam rombongan itu terdapat Al-Bara' ibn Ma'rur, seorang tua yang sangat disegani dan menjadi pemimpin mereka. Ia sudah menerima Islam, dan merasa tidak tenteram hatinya jika mengerjakan shalat dengan membelakangi Ka'bah (karena harus menghadap ke Bait Al-Maqdis di Jerusalem). Maka ia, menyalahi Sunnah Nabi saat itu, mengerjakan shalat menghadap ke Makkah dan membelakangi Jerusalem. Karena merasa ditentang oleh anggota rombongan yang telah Muslim, maka sesampai di Makkah ia ingin bertemu sendiri dengan Nabi, memohon pendapat beliau mengenai tindakannya itu. Setelah bertemu, Nabi bersabda, "*Engkau akan mendapatkan qiblat itu jika engkau bersabar hati.*"

Setelah selesai mengerjakan upacara haji, rombongan dari Yatsrib itu dengan penuh rahasia berkumpul di 'Aqabah, hendak mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. Mereka berjumlah tujuh puluh tiga pria, dan dua orang wanita, yaitu Nusaibah ibn Ka'b dan Asma' ibn 'Amr ibn 'Addiy. Setelah beberapa saat menunggu, mereka melihat Nabi Saw. datang disertai paman beliau, 'Abbas ibn

'Abd Al-Muthalib, yang saat itu masih kafir, namun sangat mencintai Nabi dan dengan penuh kesungguhan berusaha melindungi kemenakannya itu. Setelah Nabi duduk, 'Abbaslah yang pertama membuka pembicaraan: "Wahai kaum Khazraj, Muhammad ini adalah anggota golongan kami, sebagaimana kamu telah maklum. Kami telah melindunginya dari (serangan) kaum kami sendiri (Quraisy), dari kalangan mereka yang mempunyai pandangan sama dengan kami mengenai dia. Ia berada dalam kemuliaan di antara kaumnya sendiri, dan terlindung dalam kalangannya sendiri. Namun, ia berketetapan hati untuk bergabung dengan kamu dan bersekutu dengan kamu. Kalau kamu yakin bahwa kamu dapat setia kepada apa yang kamu janjikan kepadanya dan mampu melindunginya dari musuh-musuhnya, maka kamu berhak mengambil beban tanggung jawab itu. Tetapi sekiranya kamu hendak menyerahkannya kepada musuh dan menghinakannya setelah ia bergabung dengan kamu, maka tinggalkan dia sekarang juga! Sebab ia dalam kemuliaan dan keamanan di kalangan kaum dan negerinya sendiri."

Mereka dari rombongan Yatsrib itu menyahut: "Sudah kami dengar semua pernyataanmu. Maka sekarang berbicaralah, wahai Rasulullah,

dan tetapkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu apa yang kau sukai!”

Maka Rasulullah pun berbicara, kemudian membaca ayat-ayat Al-Quran, berdoa kepada Allah dan mengajak kepada Islam. Kemudian beliau bersabda: *“Aku membuat janji setia kepadamu semua, bahwa kamu akan melindungi aku seperti kamu melindungi istri-istri dan anak-anakmu sendiri!”*

Kemudian Al-Bara’ ibn Ma’rur mengambil tangan Nabi dan berkata: “Ya! Dan demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi, kami pasti akan melindungimu seperti kami melindungi keluarga dan harta kami sendiri. Maka ambillah janji setia dari kami, wahai Rasulullah! Kami, demi Allah, adalah kaum ahli perang dan pemilik senjata yang kami warisi turun temurun.”

Abu Al-Haitsam memotong pembicaraan Al-Bara’, dan berkata: “Antara kami dan kelompok lain (yakni, kaum Yahudi di Yatsrib) terdapat perjanjian, dan jika kami memutuskan, lalu Allah menganugerahkan kemenangan kepada engkau, maka engkau akan meninggalkan kami?” Terhadap pertanyaan itu, Nabi hanya tersenyum, kemudian menjawab: “Tidak! Darah adalah darah, dan darah harus dibalas dengan darah! Aku termasuk golonganmu dan kamu

termasuk golonganku! Aku akan perang dengan golongan yang kamu perang, dan aku akan berdamai dengan golongan yang kamu berdamai dengan mereka!”

Setelah selesai dengan perjanjian itu, Nabi meminta dua belas orang dari mereka sebagai pemimpin. Maka dipilihlah sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus, yaitu:

- (1) As’ad ibn Zurarah dari klan Bani Najjar, cabang klan Khazraj, yang juga pemimpin rombongan yang pertama dahulu. Dialah yang memulai sembahyang Jumat di Yatsrib. Ia termasuk sahabat Nabi yang paling utama. Ia wafat tidak lama setelah Nabi sampai di Yatsrib, sebelum perang Badar.
- (2) Usayd ibn Hudlair, dari klan Bani ‘Abd Al-Asyhal, cabang suku Aus. Ia termasuk sahabat Nabi yang utama. Ayahnya adalah seorang komandan suku Aus dalam peperangan Bu’ats. Ia sangat ikhlas lagi cerdas. Ia meninggal di zaman Khalifah ‘Umar.
- (3) Rifa’ah ibn ‘Abd Al-Mundzir, dari suku Aus.
- (4) Sa’d ibn ‘Ubadah dari klan Bani Sa’idah, cabang suku Khazraj. Ia adalah kepala

- suku Khazraj dan tergolong di antara golongan Anshar yang paling utama. Pada saat Nabi Saw. wafat, sebagian kaum Anshar mencalonkan dia sebagai khalifah atau pengganti Nabi. Ia sendiri wafat di zaman kekhalifahan ‘Umar.
- (5) Al-Bara’ ibn Ma’rur dari klan Bani Salmah, cabang suku Khazraj. Ia sudah lanjut usia, dan sangat dihormati. Ia wafat sebelum Nabi Saw. tiba di Yatsrib dalam Hijrah.
- (6) ‘Abd Allah ibn Rawahah, dari klan Bani Harits, cabang suku Khazraj. Ia seorang penyair terkenal, dan seorang beriman yang sangat berbakti. Ia wafat pada peperangan Mu’tah, sebagai komandan tentara kaum beriman.
- (7) ‘Ubadah ibn Al-Shamit, dari klan Bani ‘Auf, cabang suku Khazraj. Ia tergolong sahabat Nabi yang terpelajar. Ia wafat di zaman kekhalifahan ‘Utsman ibn ‘Affan.
- (8) Sa’d ibn Rabi’, dari klan Bani Tsa’labah, cabang suku Khazraj. Ia seorang yang sangat tulus dan sahabat Nabi yang terkemuka. Ia menemui kesyahidannya dalam perang Uhud.
- (9) Rafi’ ibn Malik dari klan Bani Zuraiq, cabang suku Khazraj. Ketika ia menerima Islam, ia diberi hadiah oleh Nabi sebuah naskah Al-Quran yang sudah diwahyukan. Ia menjadi syahid dalam perang Uhud.
- (10) ‘Abd Allah ibn ‘Amr, dari klan Bani Salamah, cabang suku Khazraj. Ia gugur dalam perang Uhud. Nabi Saw. menghibur putranya, Jabir ibn ‘Abd Allah, dan beliau katakan kepadanya bahwa Allah telah berbicara kepada ayahandanya dan bersabda, “Wahai hamba-Ku, Aku ridla kepada engkau. Mintalah kepada-Ku apa saja, dan engkau akan dikabulkan.” Ia menjawab, “Tuhan, keinginanmu hanyalah kalau saja aku dapat hidup kembali sehingga aku dapat menyerahkan hidupku sekali lagi untuk Islam.” Allah bersabda, “Kalau seandainya tidak pernah Aku tetapkan bahwa tidak ada orang yang mati akan hidup kembali, tentu Aku kabulkan permohonanmu itu.”

- (11) Sa'd ibn Khaitsamah, dari klan Bani Haritsah, cabang suku Aus. Seorang muda yang kelak gugur sebagai syahid dalam perang Badar. Ketika ia hendak berangkat ke peperangan itu, ayahnya mencoba membujuknya untuk tinggal di rumah, dan membiarkan ia (ayahnya) sendiri pergi perang. Tetapi ia berketetapan hati untuk pergi, lalu ayah dan anak itu setuju berundi, dan sang anak memenangkan undian itu. Ia pun pergi perang menyertai Nabi, dan menemui syahadah.
- (12) Al-Mundzir ibn 'Amr dari klan Bani Sa'idah, cabang suku Khazraj. Seorang sahabat Nabi yang tampil dengan kecenderungan kesufian. Ia gugur sebagai syahid dalam peristiwa Bir' Ma'unah.



PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa di dalam kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen masih banyak ajaran yang benar. Masih menurutnya, jumhur ulama salaf mengatakan

bahwa syariat orang-orang yang telah lalu (Yahudi dan Kristen), selama belum dihapus oleh Al-Quran masih berlaku untuk kita. Contohnya ialah Sepuluh Perintah.

Tentang keaslian kitab suci, Perjanjian Lama jauh kurang problematis dibandingkan Perjanjian Baru karena ia memiliki autentisitas yang lebih tinggi. Tetapi dikatakan oleh orang Yahudi atau para sarjana Bibel sendiri bahwa di dalamnya telah ada banyak *editing*, seperti adanya dua versi Sepuluh Perintah.

Orang-orang Yahudi tidak mau menggunakan perkataan Perjanjian Lama (karena mereka tidak mengakui yang baru). Mereka menyebutnya dengan kitab suci Taurat. Versi yang dipakai adalah versi Jerusalem (*Jerusalem Bible*). Sedang orang Kristen memakai terjemahannya dari Yunani, sehingga ada tambahan. Kita tahu bahwa ada perbedaan besar antara Perjanjian Baru versi Protestan dan versi Katolik. Surat-Surat Rasul, misalnya, tidak terdapat di dalam versi Protestan.

Dalam teologi Kristen ada kitab suci yang sah (Kanonik) dan ada yang tidak sah (Apokrif). Jumlah yang tidak sah sebenarnya mencapai ratusan. Untuk sampai kepada pilihan yang empat (Yohanes, Markus, Lukas, dan Matius), membutuhkan proses yang sangat lama, dan itu yang disebut Kanonik.

Perdebatan mengenai hal itu sampai sekarang belum selesai.

Dulu, umat Islam juga ikut berdebat. Ibn Taimiyah, misalnya, mengatakan, “Yang benar ialah memang tidak ada lagi naskah yang asli. Tetapi itu tidak berarti naskah yang ada semuanya palsu; yang sekarang dipergunakan orang Kristen masih banyak yang benar.” Karena itu, Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis mengatakan, “Kalau ahli kitab (maksudnya Yahudi dan Kristen) menyampaikan sesuatu pada kamu, jangan dibohongkan atau dibenarkan, sebab jika kamu bohongkan padahal itu benar, atau yang kamu benarkan padahal itu palsu.” Artinya, umat Islam harus teliti. Maka, dahulu orang-orang Islam banyak yang mempelajari agama Yahudi dan Kristen, seperti Syhrahastani dengan bukunya yang terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal* (agama-agama dan aliran-aliran). Ibn Taimiyah membuat buku, *Al-Jawâb Al-Shahih liman Baddala Dîn Al-Masih*.

Sikap kita terhadap Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru sekarang ini ialah sikap kritis. Yang jelas, karena kitab-kitab itu diturunkan sekitar tiga ribuan tahun yang lalu, di dalamnya banyak sekali mitologi dan dongeng. Dalam Kitab Kejadian, misalnya, ketika Adam melanggar larangan Tuhan, dia digambarkan telanjang. Lalu

Tuhan kehilangan, “*Hai Adam kamu di mana?*” Lalu Adam ketakutan karena mendengar suara Tuhan yang mencari-cari. Setelah bertemu, Tuhan berkata pada Adam, “*Nah, ternyata kamu melanggar apa yang sudah saya pesan.*” Jadi, aspek transenden Tuhan telah hilang sama sekali. Tetapi mungkin wacana bahasa saat itu memang demikian. Artinya, kita tidak perlu mengatakan bahwa itu salah, tetapi harus dilihat konteksnya. Itulah sebabnya para nabi diturunkan, dan itulah salah satu alasan penyempurnaan agama-agama sehingga ketika sampai pada Islam, tidak ada lagi mitologi seperti itu. Tuhan menjadi serbamaha, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4).

✽

PERJANJIAN PRIMORDIAL I

Terjalin “perjanjian primordial” antara manusia dan Tuhan. Disebut “primordial” karena terjadi sebelum kelahiran di dunia. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa sebelum kita, umat manusia, lahir ke dunia ini sebagai “anak cucu Adam”, kita dipanggil oleh Allah dan dimintakan persaksian bahwa Allah adalah *Pangeran (Rabb)* kita, dan kita membenarkan (Q., 7: 172). Konsekuensi perjanjian primordial itu ialah manusia lahir di dunia dengan membawa kecen-

derungan ruhani untuk tunduk dan berbakti kepada Allah serta kerinduan kembali kepada-Nya dengan penuh pasrah dan rela (*ridlâ*). Kerinduan kembali kepada Allah adalah bentuk mutlak kerinduan kembali ke asal. Setiap makhluk, khususnya manusia, sangat merindukan untuk dapat kembali ke asal. Seperti anak yang berhasil kembali ke pangkuan ibunya, setiap keberhasilan kembali ke asal selalu menimbulkan kebahagiaan yang tinggi. Dan setinggi-tinggi kebahagiaan itu ialah keberhasilan kembali kepada Asal segala asal, yaitu Allah Swt. Karena itu, disebutkan dalam Al-Quran bahwa ingat kepada Allah, suatu bentuk sikap kembali, akan menimbulkan ketenteraman batin (Q., 13: 28) dan bahwa jiwa yang tenang ialah yang berhasil kembali kepada Allah dengan rela kepada-Nya, dan karena itu, Allah pun rela kepada jiwa itu (Q., 89: 27 dan 30). Sebaliknya, orang yang gagal kembali ke Asal, dalam hal ini ke Tuhan, dalam peristilahan agama disebut “kesesatan” (*dlalâlah*), suatu ungkapan kebingungan dan keadaan tidak tahu arah (“kehilangan orientasi”) dengan segala perasaan jiwa dan pengalaman batin yang sama sekali tidak membahagiakan.

Kembali kepada Tuhan itu menuntut berbagai konsekuensi dalam tingkah laku kita di dunia. Karena

kembali kepada Tuhan merupakan kemestian akibat adanya perjanjian primordial. Dan karena perjanjian primordial itu, pada urutannya, merupakan pangkal fitrah manusia yang suci, maka fitrah itu sendiri mewujudkan dalam kerinduan jiwa dan sukma kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran.



PERJANJIAN PRIMORDIAL II

Di beberapa kalangan di negeri kita ini, kata-kata primordial hampir selalu mempunyai konotasi negatif. Sebab, kata-kata itu biasanya mengandung arti sikap tidak rasional, berdasarkan pertimbangan tentang apa yang ada pada seseorang sejak lahir, seperti kesukaan, keagamaan, kedaerahan, kedudukan sosial, dan lain-lain.

Secara *leksikal* (perkamusan), kata-kata yang kita pinjam dari bahasa asing itu salah satu pengertiannya memang berkonotasi kurang baik, primitif, *primeval*, dan sebagainya. Tetapi ia juga mempunyai pengertian yang positif, sekurang-kurangnya netral saja, seperti bersifat dasar (fundamental), asli (*original*), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian yang positif, kita dapat berbicara tentang adanya suatu perjanjian primordial itu dalam Kitab Suci yang dilukiskan demikian: *Dan ingatlah*

ketika Tuhanmu mengambil dari anak-cucu Adam—dari punggung-punggung mereka—keturunan mereka dan dimintakan saksi atas mereka: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Benar, kami bersaksi.” Demikianlah, agar kamu (tidak) berkata pada hari kiamat: “Sesungguhnya kami lupa akan hal itu” (Q., 7: 172).

Disebut perjanjian primordial karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun secara metaforsis, terjadi pada awal penciptaan masing-masing perorangan manusia, atau bahkan sebelumnya itu. Karena adanya perjanjian itu, maka mengakui adanya Tuhan dan hasrat berbakti kepada-Nya merupakan alam asli manusia. Para ahli tafsir, seperti Muhammad Asad, mengaitkan perjanjian ini dengan *fitrah* manusia. Karena itu, seruan dalam Kitab Suci agar manusia menerima agama yang benar, yaitu bersaksi kepada Allah semata, dikaitkan dengan *fitrah* tersebut. Firman Allah: *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan penuh minat kepada kebenaran, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan*

manusia atas fitrah itu ... (Q., 30: 30).

Sekarang apa itu “agama” atau, lebih tepatnya dalam istilah kitab Suci, “*dîn*” itu? Secara kebahasaan, “*dîn*” artinya tunduk dan patuh. Maka yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta

alam semesta, yang sikap tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial tersebut.

Dan jika disebut “tunduk dan patuh”, maka dalam

maknanya yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdikan atau beribadah kepada Tuhan. Kemudian, dalam wujud harian, agama itu mengandung arti mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai *ridlâ Allah*. Akibatnya ialah, bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebab Allah sudah barang tentu memberi *ridlâ* hanya pada perbuatan baik saja dan tidak akan memberi *ridlâ* yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh dan itu pulalah budi pekerti luhur.

Toleransi dan pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli dengan mudah dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit perubahan seperlunya pada beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya.

Usaha berbuat baik guna mencapai *ridlâ Allah* dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya adalah perbuatan primordial, karena hal itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia tersebut di atas. Dan yang demikian adalah kewajiban.



PERJUANGAN ISLAM DITINJAU KEMBALI

Jika bentuk ideal umat Islam itu beserta tugas kewajibannya untuk kemanusiaan harus diungkapkan dalam kalimat singkat, maka yang paling baik ialah mengutip Al-Quran tentang gambaran yang diberikan untuk masyarakat Islam di masa Rasulullah Saw.: *Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan untuk manusia, karena kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan, lagi pula kamu percaya kepada Tuhan.* Perjuangan Islam sepanjang sejarahnya dapat dilihat sebagai usaha kaum Muslim memenuhi gambaran Al-Quran itu, khususnya berkenaan dengan tugas kewajibannya bagi kemanusiaan. Tugas itu juga sering diungkapkan dalam kalimat aslinya dalam bahasa Arab, yaitu *“Amr ma’rûf nabi munkar”*. Karena tugas *amr ma’rûf nabi munkar* itulah umat Islam selalu terlibat dalam perjuangan melawan setiap bentuk kezaliman, setidak-

tidaknya begitulah seharusnya. Maka wajar sekali bahwa umat Islam Indonesia sepanjang sejarahnya juga dikenal sebagai penentang-penentang gigih imperialisme. Juga bukanlah suatu kebetulan bahwa gerakan kebangsaan Indonesia yang mula-mula tumbuh dengan sebenarnya, berbentuk organisasi massa dalam arti modern dari kalangan kaum Muslim melalui Syarekat Islam. Dan ternyata Syarekat Islam tidak hanya menjadi katalisator kebangkitan nasionalisme bercorak Islam saja, tetapi juga bercorak Marxis (suatu pertumbuhan dari “S.I. Merah”) dan bercorak nasionalisme (tiruan) Barat khususnya menurut gaya Bung Karno yang adalah anak asuhan politik H.O.S Tjokroaminoto.

Di samping menghargai dan bersikap terima kasih kepada kaum Muslim terdahulu yang telah berjuang itu, kita saat sekarang juga memiliki kemudahan bahkan “kemewahan” untuk melihat kelemahan-kelemahan perjuangan mereka dan mengambil pelajaran daripadanya. Tetapi untuk adilnya haruslah ditegaskan bahwa dalam penglihatan kita, kelemahan mereka tidak boleh diukur menurut situasi mereka saat itu, melainkan jelas dari ukuran *tuntutan perkembangan masyarakat kita sekarang ini*. Dan kelemahan itu jelas pula tidak semuanya merupakan tang-

gung jawab para pejuang Islam itu sendiri, seperti ketidakmampuan mereka menuangkan ide-ide perjuangan mereka ke dalam kerangka intelektual yang utuh dan sistematis sesuai dengan tuntutan zaman. Dan sekalipun mereka mempunyai kesadaran yang tinggi akan tugas-kewajiban mereka, namun mereka kekurangan kemampuan dalam segi teknis pelaksanaan. Tampaknya mereka menyadari apa yang seharusnya,

namun tanpa pengetahuan memadai tentang segi bagaimananya. Bahkan dalam hal apa yang seharusnya itu pun masih terdapat banyak sekali ketidakjelasan. Inilah yang menyebabkan mengapa di masa yang lalu seringkali terjadi umat Islam merintis jalan dan berkorban, seperti kebangkitan nasional tersebut tadi, namun golongan lain dengan pengalaman lebih baik dalam pendidikan dan kehidupan modern yang justru meneruskan dan memberi penyelesaian-penyelesaian.

Dikatakan bahwa kelemahan itu tidak seluruhnya menjadi tanggung jawab mereka sendiri, sebab seba-

gian adalah akibat adanya faktor situasi kolonial pada saat itu. Berkaitan dengan ini saya ingat bahwa dulu pada permulaan bangkitnya Orde Baru sering terdengar ejekan kepada umat Islam sebagai kelompok mayoritas (*numerical majority*)

tetapi minoritas teknis (*technical minority*). Ejekan itu merupakan suatu ironi, sebab ketidakmampuan teknis umat Islam adalah justru akibat suatu aset positif dalam perjuangan nasional

di zaman penjajahan, yaitu sikap non-kooperatif dengan kaum kolonial, termasuk dalam hal pendidikan. Sebaliknya untuk generasi zaman kolonial kebanggaan memiliki kecakapan teknis yang tinggi adalah sesungguhnya suatu ironi; sebab kecakapan itu didapat berkat “kompromi” terhadap “kultur kolonial” dalam bentuk sikap menerima pendidikan yang mereka sediakan. Kemampuan teknis itu terutama adalah fungsi dari adanya pengalaman pendidikan modern. Hal ini dikarenakan segi-segi teknis kehidupan zaman sekarang diukur dengan ketentuan-ketentuan teknis modern. Pengetahuan teknis



modern itu pada mulanya asing bagi umat Islam, karena kenyataannya memang datang dari bangsa-bangsa Barat bukan Muslim.

Sudah tentu terdapat orang-orang Islam yang berhasil mengecap pendidikan modern sejak zaman kolonial. Orang-orang ini mempunyai jasanya sendiri yang tidak bisa diremehkan untuk perkembangan cita-cita umat Islam Indonesia. Khususnya mereka berjasa karena percobaan mereka menawarkan perumusan kembali ide-ide kemasyarakatan dan politik Islam dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan zaman. Namun, mereka ini juga tak lepas dari kekurangan-kekurangan. Antara lain, seperti dikatakan oleh Deliar Noer, bahwa dalam percobaan reformulasi ide-ide itu, mereka jatuh ke dalam semangat apologia yang defensif sifatnya.

Salah satu apologia yang paling berat ialah percobaan mereka untuk mengajukan Islam dan memandangnya secara langsung sebagai sebuah ideologi politik seperti halnya dan sebanding dengan ideologi-ideologi politik yang ada di dunia ini. Memang terdapat kontroversi mengenai apa yang dimaksud dengan perkataan "ideologi": apakah agama termasuk ideologi atau tidak, khususnya berkenaan dengan agama Islam. Saya berpendapat bahwa Islam

bukanlah sebuah ideologi, meskipun ia bisa berfungsi sebagai sumber ideologi para pemeluknya. Tetapi Islam sendiri terbebas dari keterbatasan-keterbatasan sebuah semiologi yang sangat memperhatikan konteks ruang dan waktu. Meskipun menyangkut persoalan yang luas dan tidak sederhana, dan mempunyai makna positifnya tersendiri sebagai suatu bentuk sumbangan kepada kebangkitan Islam sekitar Perang Dunia Kedua, namun pandangan langsung kepada Islam sebagai ideologi bisa berakibat merendahkan agama itu menjadi setaraf dengan berbagai ideologi yang ada.

Menarik sekali memperhatikan bahwa perkembangan pemikiran tentang Islam di Indonesia tampaknya sedang membentuk suatu lingkaran penuh. Islam datang ke bumi Indonesia, seperti dikatakan oleh para ahli sejarah, sebagai agama yang banyak diliputi oleh ajaran-ajaran mistik. Kemudian semakin banyaknya kaum Muslim Indonesia yang mampu pergi ke Timur Tengah, antara lain berkat digunakannya mesin uap untuk pelayaran, telah mendorong adanya perkembangan baru yang merupakan suatu kemajuan bagi kaum Muslim Indonesia, berupa semakin ditinggalkannya orientasi mistik (tasawuf), dan digantikan dengan orientasi fiqih atau hukum syariat yang lebih

murni. Proses selanjutnya terjadi ketika terdapat jumlah yang cukup dari orang-orang Islam yang sempat memperoleh pendidikan modern, kemudian mereka ini maju dengan gagasan-gagasan yang lebih segar, khususnya dalam bentuk pandangan terhadap Islam sebagai norma-norma dan nilai-nilai susunan sosio-politik tersebut di atas. Golongan ini umumnya terdiri dari kaum intelektual modern, namun awam dalam agama, dalam arti bahwa mereka tidak memiliki latihan formal yang mendalam di bidang ilmu-ilmu tradisional Islam. Dengan meminjam jargon yang banyak dikenal, mereka ini adalah para intelektual bukan ulama, sebagaimana tokoh-tokoh golongan terdahulu adalah para ulama-bukan-intelektual. Kemudian perkembangan terakhir ialah tumbuhnya suatu kelompok baru lagi yang sekalipun tampaknya masih sangat bersifat permulaan, menunjukkan tanda-tanda akan menawarkan sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Mereka ini sangat kritis terhadap pandangan Islam sebagai ideologi sosio-politik dan mencoba menghayatinya sebagai sumber inspirasi yang lebih tinggi. Mungkin yang paling diperlukan oleh kelompok ini ialah pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama, penghargaan yang lebih baik namun tetap kritis

kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat.



PERKEMBANGAN FORMATIF ILMU FIQIH

Melalui masa-masa perkembangan formatifnya, ilmu fiqih memperoleh batasnya yang jelas. Batasan itu kurang lebih, fiqih ialah ilmu tentang masalah-masalah *syar'iyah* secara teoretis. Masalah-masalah fiqih itu berkenaan dengan perkara akhirat seperti hal-hal peribadatan (*'ibâdât*) atau berkenaan dengan perkara dunia yang terbagi menjadi *munâkahât* (tentang pernikahan), *mu'âmalât* (tentang berbagai transaksi dalam masyarakat), dan *'uqûbât* (tentang hukuman). Demi terpeliharanya keadilan dan ketertiban antara sesama manusia serta menjaga mereka dari kehancuran, maka diperlukanlah ketentuan-ketentuan yang diperkuat oleh *syari'ah* berkenaan dengan perkara perkawinan, dan itulah bagian *munâkahât* dari ilmu fiqih; kemudian berkenaan dengan perkara peradaban dalam bentuk gotong royong dan kerja sama, dan itulah bagian *mu'âmalât* dari ilmu fiqih; dan untuk memelihara perkara peradaban itu agar

tetap pada garisnya, diperlukan penyusunan hukum-hukum pembalasan, dan inilah bagian ‘*uqûbât*’ dari ilmu fiqih.

Dari definisi dan penjelasan tentang hakikat ilmu fiqih itu, tampak dengan jelas titik berat orientasi fiqih kepada masalah pengaturan hidup bersama manusia dalam tatanan sosialnya. Inti kerangka pengaturan itu ialah masalah-masalah hukum. Bahkan meskipun masalah-masalah ibadah juga termasuk ke dalam ilmu fiqih—justru merupakan yang pertama-tama dibahas—namun cara pandang ilmu fiqih terhadap ibadah pun tetap menekankan orientasi hukum. Dalam hal ini terkenal pembagian hukum yang lima: *wâjib*, *mandûb*, *mubâh*, *makrûh*, dan *harâm*. Di samping itu terdapat cara penilaian kepada sesuatu sebagai sah atau batal, yaitu dilihat dari kenyataan apakah semua syarat dan rukunnya terpenuhi atau tidak.

Situasi yang mendesak orang-orang Muslim untuk menjabarkan, melalui penalaran, unsur-unsur dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat ialah adanya kekuasaan politik yang sangat riil. Kekuasaan itu tidak saja secara geografis meliputi daerah *oikoumene* yang amat luas, tetapi juga secara demografis mencakup berbagai bangsa dan agama yang beraneka ragam. Desakan kepada pe-

nalaran itu, kemudian juga kodifikasinya, sesungguhnya sudah ada semenjak masa Dinasti Umawiyah (40-131 H. [661-750 M]). Di antara para khalifah Umawiyah yang terkenal sangat saleh ialah ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Aziz yang salah satu usahanya ialah mendamaikan pertikaian keagamaan antara kaum Sunni dan kaum Syi‘ah. Disebut-sebut bahwa yang sesungguhnya untuk pertama kali mendorong pembukuan hadis, misalnya, adalah Khalifah ini, yang telah memerintahkan usaha itu, antara lain, kepada Al-Zuhri.

Tetapi, para penguasa Umawiyah di Damaskus itu agaknya kurang tanggap terhadap desakan itu, meski di masa Umawiyah telah lahir usaha cukup penting ke arah penyusunan sistematika ilmu fiqih dan kodifikasinya, dalam konteks Suriah dan sistem pemerintahan Umawi, khususnya oleh tokoh Al-Awza‘i (w. 155 H [774 M]). Dan baru pada masa Dinasti ‘Abbasiyah (131-415 H. [750-974 M]), usaha penyusunan sistematika ilmu fiqih itu dan kodifikasinya berkembang menjadi seperti yang sebagian besar bertahan sampai sekarang. Ketidakpuasan umum kepada ketidacacuhan orang-orang Umawi dalam soal-soal keagamaan telah ikut mendorong meletus dan berhasilnya Revolusi ‘Abbasiyah

yang didukung oleh para agamawan. Meskipun dalam banyak hal, seperti sikap memihak kepada golongan Sunni, kaum ‘Abbasiyah tak berbeda dari kaum Umawiyah, tapi yang tersebut terdahulu itu menunjukkan minat yang lebih besar kepada hal-hal khusus keagamaan. Ini menciptakan suasana yang baik untuk pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, khususnya ilmu fiqh.

Pada masa peralihan dari Dinasti Umawiyah ke Dinasti ‘Abbasiyah itu, hidup seorang sarjana fiqh yang terkenal, Abu Hanifah (79-148 H [699-767 M]). Aliran pikiran (*mazhab, school of thought*) Abu Hanifah terbentuk dalam lingkungan Irak dan suasana pemerintahan ‘Abbasiyah. Tetapi dari masa Dinasti ‘Abbasiyah itu, yang paling formatif bagi pertumbuhan ilmu fiqh, seperti juga bagi pertumbuhan ilmu-ilmu yang lain, ialah masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (168-191 H [786-809 M]). Pada masa pemerintahannya itu, hidup seorang teman dan murid Abu Hanifah yang hebat, Abu Yusuf Ya‘qub ibn Ibrahim (113-182 H [732-798 M]). Harun Al-Rasyid meminta kepada Abu Yusuf untuk menulis baginya buku tentang *al-kharrâj* (semacam sistem perpajakan) menurut hukum Islam (fiqh). Abu Yusuf memenuhinya,

tetapi buku yang ditulisnya dengan nama *Kitâb Al-Kharrâj* itu menjadi lebih dari sekadar membahas soal perpajakan, melainkan telah menjelma menjadi usaha penyusunan sistematika dan kodifikasi ilmu fiqh yang banyak ditiru atau dicontoh oleh ahli-ahli yang datang kemudian.

Lebih jauh lagi, menyerupai jejak pemikiran Al-Awza‘i dari Suriah di masa Umawiyah tersebut di atas, Abu Yusuf dalam *Kitâb Al-Kharrâj* menyajikan kembali sistem hukum yang dipraktikkan di zaman Umawiyah, khususnya sejak kekhalifahan ‘Abd Al-Malik ibn Marwan (64-85 H [685-705 M]), yang dalam memerintah berusaha meneladani praktik Khalifah ‘Umar ibn Al-Khaththab. Mungkin karena rasa pertentangan yang laten kepada para pengikut ‘Ali (kaum Syi‘ah), kaum Umawiyah di Damaskus banyak menaruh simpati kepada ‘Umar ibn Al-Khaththab, dan mengaku bahwa dalam menjalankan beberapa segi pemerintahannya, mereka meneruskan tradisi yang ditinggalkan oleh Khalifah Rasul yang kedua itu. Oleh karena itu, *Kitâb Al-Kharrâj* banyak mengisahkan kembali kebijaksanaan Khalifah ‘Umar, yang agaknya juga dikagumi oleh Harun Al-Rasyid sendiri. Dalam pengantar untuk karyanya itu, Abu Yusuf dengan tegas menasihati

dan memperingatkan Harun Al-Rasyid untuk menjalankan amanat pemerintahannya dengan adil, seperti yang telah dilakukan oleh ‘Umar.



PERKEMBANGAN HISTORIS ISLAM

Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui utusan-Nya, dalam hal ini yang terakhir ialah Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. Maka dapat disebut bahwa Islam bersifat “ahistoris”, dalam arti berwujud ajaran-ajaran murni yang bersifat mutlak dan universal (berlaku tanpa terikat oleh ruang dan waktu).

Tetapi karena agama Islam untuk kepentingan manusia guna mewujudkan kebahagiaannya, maka ia mau tak mau menyejarah, yakni menyatu dengan pengalaman hidup manusia sendiri yang menjelma dalam sejarah. Kenyataan ini terbukti dengan jelas dalam pertumbuhan historis paham keagamaan Islam. Masalah pemahaman keagamaan atau teologis pertama yang muncul dalam Islam justru merupakan kelanjutan langsung suatu peristiwa politik dan historis, yaitu pembunuhan ‘Utsman ibn ‘Affan, Khalifah ketiga.

Tersangkutnya masalah pemahaman keagamaan di situ ialah kebutuhan para pelaku pembunuhan itu untuk menemukan kebenaran dan pengabsahan bagi tindakan mereka. Mula-mula, kebenaran atas pembunuhan itu diperoleh dari ajaran agama tentang kewajiban seorang penguasa untuk berlaku adil dalam menjalankan kekuasaan atau pemerintahannya. Menjalankan keadilan serta menunaikan amanat kepada yang berhak adalah perintah Tuhan yang amat penting. Sedemikian pentingnya sehingga memenuhi perintah itu disebutkan sebagai tindakan yang paling mendekati takwa. Maka tindakan sebaliknya, yaitu menjalankan pemerintahan secara zalim sebagaimana mereka tuduhkan kepada ‘Utsman, adalah suatu pelanggaran yang amat prinsipil kepada ketentuan agama, sehingga merupakan suatu dosa besar. Dan karena iman, untuk dapat mewujudkan tujuannya, tidak bisa dicampur dengan kezaliman, maka suatu tindakan kezaliman membuat pelakunya keluar dari iman, yakni kafir. Dan seorang kafir yang bersikap bermusuhan adalah “halal darahnya”, artinya boleh, mungkin malah harus, dibunuh.

“Bagi peninjau (*observer*) dari luar, pembunuhan ‘Utsman itu mungkin tampak sebagai tidak

lebih dari ‘*political expediency*’ yang menjadi ‘*imperative*’ perkembangan masyarakat Muslim sebagai akibat bentuk-bentuk hubungan (jadi termasuk pertentangan) berbagai faktor sosial, khususnya benturan berbagai kepentingan dalam masyarakat. Kezaliman ‘Utsman ialah nepotisme, yang kemudian merugikan terutama beberapa suku Arab yang kebetulan bukan dari suku Quraisy Makkah. Orang-orang Arab dari Mesir membunuh ‘Utsman setelah gagal memaksanya turun dari kekhalfahan”.

Tetapi bagi pelakunya sendiri, pembunuhan itu adalah tindakan keagamaan dengan segala intensitas dan kekentalan persepsinya, sehingga pembunuhan itu dengan sendirinya dihayati sebagai suatu perbuatan yang saleh dan religius. Di sinilah dimulainya berbagai keruwetan tentang pemahaman keagamaan yang telah mendapatkan “intervensi” manusia. Sebab, para pembunuh atau mereka yang membenarkan pembunuhan ‘Utsman yang kelak nyata melembagakan diri dalam kelompok Khawarij (Kaum Pembelot atau “Protestan”) itu, pada urutannya, menumbuhkan paham keagamaan tertentu atau memberi tekanan yang amat kuat kepada suatu aspek ajaran agama tertentu. Dan, dalam suatu hukum sosiologis hubungan timbal balik, lawan-lawan

mereka, yang terutama mengelompok di sekitar Dinasti Umayyah di Damaskus, juga tumbuh dengan paham-paham keagamaan (Islam) tertentu atau sangat banyak memberi tekanan kepada suatu aspek pandangan keagamaan tertentu.

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh Khawarij dan diberinya tekanan amat kuat ialah doktrin tentang tanggung jawab manusia berdasarkan paham tentang adanya kebebasan atau kemampuan manusia untuk memilih dan melakukan tindakannya sendiri. Bagi mereka, konsep keagamaan tentang “pahala” dan “dosa” tidak bisa dipahami tanpa pandangan dasar seperti itu. Dan karena “pahala” dan “dosa” menyangkut masalah “kebahagiaan” dan “kesengsaraan”, atau “surga” dan “neraka”, maka hal ini berarti menyangkut masalah keadilan Tuhan. Dengan kata lain, keadilan Tuhan dapat dipahami hanya jika dikaitkan dengan adanya kebebasan manusia dan kemampuannya membuat pilihan tindakan. Sebab, jika disebutkan Tuhan adalah Mahaadil karena memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menyiksa orang yang berbuat jahat, maka keadilan itu ada hanya jika perbuatan baik maupun jahat manusia benar-benar merupakan tanggung jawab manusia sendiri,

bukan semata-mata akibat ketentuan Tuhan sejak zaman *azali* (masa lalu yang tak terhingga, tanpa permulaan). Kita mengetahui bahwa paham ini, dalam Ilmu Kalam atau *Aqâ'id* (jamak *aqîdah*, “ikatan” atau “simpul”, yakni ikatan atau simpul kepercayaan), disebut paham *Qadariyah* (Paham Kemampuan Manusia).

Di lain pihak, justru paham keagamaan kebalikan dari semua itulah yang ditekankan oleh kaum Khawarij (dan Syi'ah). Mereka adalah para pembela 'Utsman yang tidak membenarkan pembunuhan kepadanya, yang mengelompok di sekitar Dinasti Umayyah sebagaimana telah disebutkan, sebab 'Utsman adalah seorang anggota *clan* Umayyah. Dimulai dengan dorongan untuk membela nama baik 'Utsman dan tidak dibenarkannya membunuh khalifah ketiga itu, mereka mengajukan argumen bahwa apa pun yang menimpa pada dunia dan diri seorang manusia, termasuk tindakannya, adalah pelaksanaan dari ketentuan Tuhan dalam catatan sejak dari zaman *azali*, dan manusia

tidak sedikit pun dapat mengubahnya (Q., 57: 22).

Masalah pahala dan dosa bukanlah kompetisi manusia untuk memahami, dan hanya merupakan wewenang Tuhan semata. Tuhan memberi pahala kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan men-

nyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya pula (Q., 2: 284). Dan pemberian pahala atau kebahagiaan, termasuk surga, oleh Tuhan kepada seseorang adalah semata-mata karena kemurahan (*fadll*) Tuhan saja (Q., 3: 73-74), bukan karena kebaikan tindakan manusia bersangkutan. Manusia berusaha berbuat baik untuk mendapatkan kebahagiaan, namun Tuhan yang akhirnya menentukan, apakah perbuatan baiknya itu membawa kebahagiaan atau tidak. Sebab, segala keputusan hanya ada di tangan Tuhan (Q., 6: 57). Karena itu, manusia harus selalu berdoa, memohon kasih sayang dan kemurahan Tuhan, sehingga perbuatan baiknya tidak sia-sia berhadapan dengan ketentuan Tuhan. Karena beratnya tekanan yang diberikan pada aspek

Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinekaan. Suatu masyarakat yang demokratis diharapkan menyediakan ruang yang lebar untuk berbagai kebhinekaan.

murahan (*fadll*) Tuhan saja (Q., 3: 73-74), bukan karena kebaikan tindakan manusia bersangkutan. Manusia berusaha berbuat baik untuk mendapatkan kebahagiaan, namun Tuhan yang akhirnya menentukan, apakah perbuatan baiknya itu membawa kebahagiaan atau tidak. Sebab, segala keputusan hanya ada di tangan Tuhan (Q., 6: 57). Karena itu, manusia harus selalu berdoa, memohon kasih sayang dan kemurahan Tuhan, sehingga perbuatan baiknya tidak sia-sia berhadapan dengan ketentuan Tuhan. Karena beratnya tekanan yang diberikan pada aspek

ketidakberdayaan manusia di hadapan ketentuan Tuhan, maka paham keagamaan ini dalam ilmu Kalam disebut *Jabariyah* (Paham Keterpaksaan).

Sepintas lalu, paham *Jabariyah* ini “*absurd*”, apalagi jika dihubungkan dengan konsep pahala dan dosa yang begitu sentral dalam agama. Tetapi sebenarnya paham itu memiliki konsistensi yang tinggi dengan suatu inti paham ketuhanan dalam Islam, yaitu Kemahakuasaan Tuhan. Dalam kerangka pikir kaum Jabari, Kemahakuasaan Tuhan dapat dipahami hanya jika tidak ada suatu kekuasaan atau kemampuan apa pun dari atau di luar Diri Tuhan. Dan adanya kemampuan manusia untuk memilih dan melaksanakan tindakannya sendiri mengandung makna adanya kekuasaan pada manusia itu, selain dan di luar kekuasaan Tuhan. Padahal terdapat penegasan dalam Kitab Suci bahwa manusia tidak bisa berbuat sesuatu selain yang ditentukan Tuhan, dan Tuhan menguasai hamba-hamba-Nya (Q., 6: 18, 61). Lebih jauh lagi, pandangan yang mengizinkan adanya kemampuan di luar Tuhan, yakni pada diri manusia, mempunyai akibat pencairan paham *tawhid* yang menegaskan keunikan Tuhan dan sifat-Nya yang mutlak tak tertandingi. Manusia dengan ke-

mampuannya yang independen akan berarti tandingan Tuhan.



PERKEMBANGAN IMAN

Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dan mempercayai-Nya, maka iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin. Sebab, iman akan menimbulkan rasa aman sentosa hanya jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa: *Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat hidayah* (Q., 6: 82).

Memperhatikan firman suci itu membawa kita kepada kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan seseorang yang beriman akan mencampuri atau mengotori imannya itu dengan kejahatan. Pertanyaannya ialah, bagaimana mungkin seseorang beriman kepada Allah namun melakukan sesuatu yang tidak memperoleh perkenan atau

ridlâ-Nya? Tentu bisa, karena iman itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat berkembang atau menyusut, bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukanlah wujud atau kategori statis, yaitu sesuatu yang sekali terbentuk, maka dia akan ada menurut bentuknya itu tanpa berubah, seperti layaknya sebuah bangunan fisik semisal monumen. Orang yang beriman namun masih sempat mengotori imannya dengan kejahatan adalah jelas orang yang imannya masih lemah.

Iman hakikatnya dinamis karena dia menyangkut sikap batin atau hati, yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* (diindonesiakan menjadi “kalbu”) yang makna harfiahnya ialah “sesuatu yang berganti-ganti”. Maka tidak mungkin membuat iman sedemikian rupa, sehingga “sekali jadi dan untuk selamanya demikian”. Melainkan kita harus menumbuhkan iman itu dalam diri kita sedemikian rupa, mungkin dari tingkat yang sederhana, kemudian berkembang dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Itu berarti bahwa iman menuntut perjuangan terus-menerus, tanpa berhenti.

Karena itulah, metafora “jalan” sering digunakan dalam agama kita.

Istilah-istilah “*syari‘ah*”, “*thariqah*”, “*sabil*”, “*shirâth*”, dan “*minhâj*” dalam Kitab Suci semuanya mempunyai makna dasar ‘jalan’. Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di “jalan” yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada kebenaran Mutlak, yaitu Allah Swt. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya demikian, sebab akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.

Walaupun tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, namun kita dituntut untuk dengan konsisten (*istiqâmah*) dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya. Rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa sebagai bagian dari “rasa manisnya iman” (*halawat al-îmân*, seperti tersebutkan dalam sebuah hadis). Maka tingkat tertinggi keimanan ialah tingkat yang semangatnya dapat dipahami dari firman Allah: *Wahai sukma yang tenang, kembalilah engkau kepada Tuhanmu dengan penuh kerelaan dan direlakan, kemudian bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku* (Q., 89: 27-30).



PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Kekuasaan politik Islam di Nusantara belum pernah bisa mencapai kebesaran dan kehebatan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kekuasaan politik Buddhisme Sriwijaya dan Hinduisme Majapahit. Apalagi tidak lama setelah Islam mulai hadir di Nusantara ini, bangsa-bangsa Barat juga mulai berdatangan. Mula-mula agaknya mereka hanya bermaksud mengembangkan perdagangan sebagai kelanjutan dorongan Merkantilisme Eropa setelah perkenalan mereka dengan Dunia Islam. Tetapi, kemudian ternyata mereka tidak cukup puas dengan hanya melakukan perdagangan, dan mulai melakukan praktik-praktik penjajahan dan imperialisme.

Keserakahan bangsa-bangsa Barat itu dengan sendirinya mendapatkan perlawanan sengit dari penduduk yang tinggal di Nusantara. Dengan adanya perlawanan ini, kehadiran agama Islam dinilai tepat pada waktunya, karena Islam mampu dan dibutuhkan untuk melengkapi penduduk Nusantara dengan ideologi yang segar dan tegar untuk menghadapi dan melawan bangsa-bangsa Barat itu (sebanding dengan Marxisme sebagai kelengkapan ideologis bang-

sa-bangsa terjajah dalam melawan para penjajah mereka pada abad ke-20). Oleh karena itu, sementara ahli melihat kehadiran bangsa-bangsa Barat di Nusantara merupakan *mixed blessing* bagi Islam. Di satu sisi, karena fungsinya sebagai kelengkapan ideologis yang sedang diperlukan oleh penduduk Nusantara dalam menghadapi bangsa-bangsa Barat itu sendiri, maka kehadiran kaum penjarah itu justru mempercepat penyebaran agama Islam ke hampir seluruh pelosok. Sedangkan di sisi lain, justru keterlibatannya langsung dalam menghadapi dan melawan kaum penjarah dari Barat itu—biarpun dengan menggunakan bendera Islam—membuat persepsi sebagian besar penduduk Nusantara kepada agama Islam menjadi bersifat sangat politis, yaitu dalam fungsinya sebagai ideologi politik. Dan ini menyebabkan persepsi mereka terhadap Islam sebagai agama *an sich* yang amat mendalam menjadi banyak tertunda. Sehingga tidak mengherankan kalau kemudian muncul kesan yang umum dipunyai para pengamat bahwa Islam di Nusantara itu lemah dari segi pemahaman dan penghayatan para pemeluknya terhadap ajaran agama itu, bahkan dianggap lebih lemah daripada pemahaman dan penghayatan para pemeluk agama

itu di India pada saat-saat kelemahannya.

Dalam masalah keislaman ini, India memang menyediakan bahan perbandingan yang cukup menarik bagi Indonesia. Sementara di India, baik sebagai negeri merdeka sekarang ini (dengan nama resmi Bharat), maupun sebagai anak benua yang juga meliputi Pakistan dan Bangladesh (British India), para pemeluk Islam selama ini merupakan golongan minoritas. Namun, agama Islam telah secara amat jauh mempengaruhi pola-pola budaya penduduk, bahkan pengaruh ini sampai kepada mereka yang beragama Hindu. Kuatnya penetrasi budaya Islam di Anak Benua India ini tecermin dalam jumlah bangunan-bangunan Islam yang megah, yang kini menjadi objek turisme India modern. Sementara itu, kuil-kuil Hindu-Buddha tidak memiliki daya tarik sekuat bangunan-bangunan Islam itu. Dan sebaliknya, lemahnya penyerapan budaya Islam di Indonesia tecermin dari masih tetap pentingnya fungsi bangunan-bangunan megah Hindu-Buddha sebagai objek turisme Indonesia modern, sementara bangunan-bangunan Islam sendiri hampir tidak berarti.

Sudah tentu semua kenyataan tersebut, ditambah dengan banyak kenyataan lain yang tidak mungkin dijabarkan seluruhnya di sini,

mempunyai akibat-akibat yang cukup jauh dan kontradiktif. Salah satunya ialah bahwa sementara Indonesia merupakan kesatuan bangsa Muslim terbesar di muka bumi, namun kontribusi kultural dan, lebih-lebih lagi, intelektualnya sangat jauh di bawah proporsinya. Dalam bidang intelektual itu boleh dikatakan bahwa kaum Muslim Indonesia hanya menjadi konsumen untuk produk-produk pemikiran dari Anak Benua India sampai ke produk pemikiran Barat. Ini dengan mudah dapat dilihat dalam kuantitas komparatif kepustakaan ilmiah Islam di Indonesia dan di negerinegeri lain, belum lagi kalau dilihat dari segi kualitas komparatifnya, misalnya dari segi orisinalitas suatu kontribusi intelektual.

Berdasarkan semua itu, maka kiranya cukup beralasan adanya suatu pandangan yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia sesungguhnya masih dalam tahap perkembangan dan pembentukannya, dan masih sedang menyiapkan masa depannya secara sangat menentukan. Dapat pula dikatakan bahwa umat Islam Indonesia sekarang ini betul-betul baru pada tahap permulaan mengecap hasil perjuangan mereka sendiri selama berabad-abad melawan dan menghalau penjajah. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa fungsi Islam di Nusantara adalah sebagai keleng-

kanan ideologis menghadapi penjahar yang datang dari Barat. Dan bila kita hubungkan antara fungsi Islam ini dengan tradisi dan sejarah panjang semangat perlawanan terhadap para penjajah Barat itu, secara alami membuat kaum Muslim sebagai yang paling berkepentingan terhadap kemerdekaan. Ini dinyatakan secara simbolik oleh Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari, sebagai Ra'is Akbar Masyumi (sebelum malapetaka perpecahan partai ini), yang atas nama para *'ulamâ'* seluruh Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa membela dan mempertahankan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 adalah perang suci di jalan Allah dan tewas di dalamnya adalah kesyahidan (*syahâdah*). Fatwa inilah yang sangat membantu membuat peristiwa 10 November di Surabaya begitu heroik yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan bangsa Indonesia.



PERKUMPULAN TAREKAT

Gerakan tasawuf muncul dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan tarekat. Tarekat atau *tharîqah* adalah aliran tentang jalan atau cara mendekati diri kepada Allah Swt. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi segi amalan atau praktiknya. Ada dua

tarekat yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tetapi, kedua tarekat itu umumnya telah menjadi satu.

Orang awam tentunya lebih cepat tertarik pada hal-hal yang bersifat praktis daripada hal-hal yang bersifat ajaran. Karena itu, para pengikut tarekat biasanya kurang memahami seluk-beluk tasawuf dalam arti ajaran-ajaran dan pemahamannya. Mereka hanya mengetahui sebagai mediator untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Bagi mereka, tidak ada yang rumit dalam melakukan amalan-amalan ini; mereka diajari guru atau kiainya bacaan-bacaan suci dalam bahasa Arab, kemudian diharuskan mengamalkannya dalam waktu-waktu tertentu. Seperti umumnya kaum Muslim, bacaan suci atau wirid yang terpenting adalah kalimat "*Lâ ilâha illallâh*". Hanya saja bagi pengamal tarekat ini diajarkan tentang kaitannya dengan bacaan-bacaan lain. Bacaan wirid yang juga sangat penting adalah suatu kalimat yang merupakan pengukuhan tentang apa tujuan seorang sufi. Kalimat itu bunyinya: "Ya Allah, Engkaulah tujuanku, ridla-Mu-lah keinginanku, maka karuniailah aku kecintaan-Mu dan ma'rifat-Mu.

Kiai atau guru yang dapat memimpin suatu gerakan tarekat

adalah seorang sufi sendiri yang telah memperoleh ijazah atau limpahan wewenang untuk tugas itu dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (silsilah) tarekat. Setiap pengikut tarekat harus mengetahui silsilah itu.

Karena ajaran tarekat diyakini berasal dari Allah, maka tempat paling atas dalam silsilah itu adalah Allah sendiri, kemudian Malaikat

Jibril yang bertugas menyampaikan kepada Nabi Muhammad selaku anak tangga ketiga, dan dari Nabi Muhammad diteruskan kepada salah seorang sahabatnya. Dari sahabat Nabi itu, ajaran tarekat diwariskan berturut-turut sedemikian rupa sehingga membentuk mata rantai atau silsilah yang berujung pada kiai atau guru tarekat, dan kemudian kepada para pengikutnya. Pengikut atau murid yang tidak diberi ijazah tidak diperkenankan meneruskan ajaran itu kepada orang lain. Pelanggaran ketentuan ini merupakan pengkhianatan.

Adanya silsilah dan ijazah itu merupakan akibat dari doktrin kerahasiaan. Doktrin itu bertitik-tolak dari ajaran bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad datang ke dunia ini membawa dua macam ajaran, yaitu ajaran umum dan

ajaran khusus. Yang umum adalah agama Islam sebagaimana dianut oleh kaum Muslim seluruhnya. Sedangkan yang khusus adalah berupa ajaran tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah yang disampaikan Nabi kepada

salah seorang sahabat yang berkenan di hati beliau. Tarekat atau cara Qadiriyyah umpamanya, adalah ajaran khusus Nabi

Muhammad yang disampaikan 'Ali ibn Abi Thalib, menantunnya yang juga merupakan khalifah keempat. 'Ali mewariskan tarekat itu kepada anak-turunnya sehingga sampai kepada Syaikh 'Abd Al-Qadir Jailani dari Bagdad (1077-1166 M), seorang sufi yang terkenal. Tarekat-tarekat lainnya juga mempunyai silsilah yang bersambung dengan salah seorang sahabat Nabi.

Permulaan seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan tarekat adalah baiat atau janji setia dengan guru. Dalam kesempatan janji setia itulah, guru atau kiai menyampaikan "rahasia" suluk amalannya. Setelah menerima rahasia suluk ini, dia kini menjadi salah seorang *Ikhwân* atau saudara sesama anggota perkumpulan. Di Indonesia, khususnya Jawa, pemimpin tarekat itu disebut guru atau kiai. Di Timur

"Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan sama sekali."

(Ushul Fiqih)

Tengah mereka disebut *Mursyid* (pemberi petunjuk), *murâd* (orang yang dikehendaki atau dicari), *syaykh* (Syaiikh, orang tua), *pir* (bahasa Persia, juga berarti orang tua). Pengikutnya disebut *murid* (orang yang menuntut atau mencari kebenaran), *faqîr* (orang miskin, maksudnya miskin ruhani sebagai lawan dari Allah yang bersifat *ghani* yang berarti kaya). Sesungguhnya setiap orang adalah *faqîr* dalam arti memerlukan pertolongan Allah, juga disebut *darwisy* dalam bahasa Persia yang mempunyai arti sama dengan *faqîr*. Tetapi di pesantren-pesantren biasanya disebut saja “murid”. Hubungan *murâd-murid* atau kiai-pengikut adalah sangat dekat dan bersifat pribadi sebagai hasil rasa kebersamaan mereka dalam kelebihan dan kekhususan amalan atau wirid. Di Jawa Timur, memasuki keanggotaan perkumpulan tarekat biasanya disebut mengikuti khususiyah (jadi ada sangkut pautnya dengan kerahasiaan tadi). Karena gerakan tarekat pimpinan seorang kiai sering meliputi daerah yang sangat luas, maka perlu diangkat wakil-wakil setempat yang disebut “badal” (pengganti) atau “khalifah” (juga berarti pengganti). Abah Anom dari pesantren Suryalaya umpamanya, beliau mempunyai lebih dari enam ratus khalifah atau badal yang tersebar di

berbagai wilayah untuk melayani para muridnya dari Kota Solo di timur sampai Singapura di barat.

Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang sangat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Seorang guru tarekat sering kali dipandang memiliki kualitas-kualitas kewalian. Apalagi setelah meninggal, biasanya seorang guru tarekat akan secara langsung dianggap wali yang keramat sehingga makamnya banyak dikunjungi atau diziarahi orang-orang yang hendak meminta berkah. Lama-kelamaan, seorang wali, apalagi makamnya, menjadi semacam *mysterium tremendum et fascinatum* yang memiliki daya tarik begitu kuat bagi kaum Muslim awam. Hal ini membahayakan kemurnian *tawhîd* sehingga mengundang tantangan dari pihak kaum reformis seperti Muhammadiyah, Persia, dan Al-Irsyad. Dalam keadaan yang cukup ekstrem, memang tidak mudah untuk membedakan kepercayaan seorang Muslim yang memuja wali atau makamnya dengan kepercayaan animisme primitif. Sebab, dalam keadaan serupa itu, magisme dalam baju agama atau tasawuf sering tumbuh subur. Di kalangan Muslim awam, masih melekat anggapan bahwa seorang guru tarekat bisa diasosiasikan dengan perdukunan. Kiai tidak hanya bertugas memberi bimbingan ruhani (mursyid), tetapi juga di-

harapkan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan magis seperti mengusir roh jahat atau setan, dan menyembuhkan orang sakit. Bahkan yang sangat umum, seorang kiai dianggap bisa memberikan benda-benda kesaktian atau azimat, talisman, rajah, dan seterusnya kiai kepada muridnya.



PERLAMBAH AGAMA

Di kalangan kaum sufi ada pengandaian menarik. Seandainya kita bisa naik ke tempat yang tinggi di angkasa, lalu melihat bumi, maka secara imajiner akan terbayang lingkaran-lingkaran geosentrik yang terdiri dari orang-orang yang sedang shalat. Lingkaran ini berpusat pada satu titik. Itu terjadi karena setiap saat di bumi ini ada orang shalat. Shalat apa saja. Pada detik ini kita sembahyang Jumat di sini, umpamanya, tetapi di tempat lain ada orang yang sudah selesai shalat ashar. Ada juga yang shalat subuh, shalat hajat, atau shalat apa saja ada pada saat yang sama.

Lingkaran itu dihubungkan kepada pusatnya (Ka'bah) oleh

jeruji-jeruji atau radius-radius. Radius-radius itu semakin dekat ke pusatnya semakin rapat, semakin pendek jarak satu sama lain. Sebaliknya, semakin jauh dari pusat, jarak satu sama lain pun semakin renggang. Di situ kita baru bisa melihat hikmah Ka'bah sebagai kiblat.

Ini adalah suatu perlambang, peringatan bahwa bila kita sanggup menangkap makna agama, kalbu agama, atau agama kalbu, maka perbedaan dalam beragama menjadi tidak penting. Tetapi kalau kita masih sibuk dengan perbedaan di antara kita, maka kita ibarat berdiri di lingkaran luar. Agama kita menjadi marginal dan perifer. Oleh karena itu, yang diperlukan ialah kesediaan menangkap

makna agama. Ini tidak berarti bahwa yang lahir itu tidak penting. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. memperingatkan, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu juga bukan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu”* (HR. Muslim).



PERLINDUNGAN TERHADAP TEMPAT IBADAH

Allah berfirman, ...*Jika seandainya tidak karena Tuhan menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu hancurlah semua biara, gereja, sinagog dan masjid, yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Tuhan. Tuhan pasti membantu siapa saja yang membantu (menegakkan ajaran)-Nya. Sesungguhnya Dia itu Maha Kuat dan Maha Mulia* (Q., 22: 40). Dari firman itu jelas tersimpulkan bahwa Tuhan melindungi semua tempat ibadat, dan dengan begitu juga berarti ada hak bagi setiap kelompok agama untuk mengamalkan ajaran mereka masing-masing. Ini semakin jelas dari firman yang lain, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Sabean, siapa saja yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, mereka mendapatkan pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka tidak takut dan tidak (pula) bersedih hati* (Q., 2: 62; 5: 69).



PERLUNYA MENELAAH ULANG HAKIKAT BANGSA

Pada titik perkembangan bangsa dan negara sekarang ini, kita rasanya

dihentakkan oleh kesadaran tentang perlunya menelaah ulang hakikat bangsa dan negara kita. Telaah itu dimulai sejak masa-masa silam yang cukup jauh sebagai latar belakang, sampai kepada masa kristalisasi kesadaran kebangsaan akibat perlawanan kepada penjajahan. Telaah itu diteruskan ke masa kebangkitan nasionalisme modern oleh kaum terdidik, kemudian masa konsolidasi nasionalisme melalui proses-proses eksperimentasi pelaksanaan pikiran-pikiran tentang *modern nation-state* Republik Indonesia, dengan silih bergantinya keberhasilan dan kegagalan.

Banyak sekali persoalan kebangsaan dan kenegaraan kita yang memerlukan kejelasan lebih lanjut melalui kegiatan tukar-pikiran yang bebas dan cerdas. Kegiatan itu sekarang semakin banyak dimungkinkan karena; pertama, meningkat pesatnya taraf kecerdasan generasi muda; kedua, suasana kebebasan sipil yang merupakan hasil dan perolehan paling berharga dari gerakan reformasi.

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisipasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Kita semua harus mencari dan menemukan ide-ide terbaik tentang kebangsaan dan kenegaraan: per-

tama-tama dari para tokoh pendiri bangsa, dan selanjutnya dari pengalaman bangsa-bangsa di mana saja. Akan memboroskan waktu dan tenaga, bahkan sia-sia, jika kita terkungkung oleh pemikiran dalam pola berusaha “menemukan kembali roda” (*re-invent the wheel*). Perintah agama agar manusia mengembara di bumi dan mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah lewat adalah penegasan tentang tidak dibenarkannya pikiran nativisme dan atavisme.

Nativisme dan atavisme adalah karakteristik paham kebangsaan sempit. Menggali, memelihara, dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul, tanpa melihat kemungkinan adanya segi-segi negatif seperti feodalisme. Letak kepulauan Nusantara tidak mengizinkan sikap-sikap serupa itu, karena sepanjang sejarahnya, ia merupakan *crossroad* berbagai budaya di dunia, dan mendorong terjadinya akulturasi sebagaimana terlihat pada budaya nasional yang kita warisi sekarang ini.

Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menyebabkan demokrasi kehilangan kebebasannya.

Pelaksanaan hal-hal di atas itu memerlukan kesadaran tentang arah dan tujuan perjuangan jangka panjang. Maka sangat diperlukan adanya kesediaan menempuh hidup asketis, ingkar kepada diri sendiri (*self denial*) untuk tidak menikmati *reward* perjuangan dalam jangka pendek, dan kesediaan untuk menunda kesenangan (*to defer the gratification*) jangka pendek, karena di masa depan akan tersedia kebahagiaan yang besar dalam jangka

panjang. Karena dimensi waktu bagi suatu investasi modal manusia (*human capital investment*) untuk membuahkan hasil atau *reward* itu biasanya satu generasi (sekitar 20 tahun), maka sesungguhnya saat terbaik melakukan investasi itu ialah satu generasi yang lalu, sehingga sekarang dapat dipetik buahnya. Tetapi jika kita tidak dapat melakukan investasi itu satu generasi yang lalu, maka saat terbaik melakukannya ialah sekarang. Jika tidak, maka pada satu generasi yang akan datang tidak terjadi kemajuan bangsa dan negara.

Di atas semua itu, kita harus menemukan cara mengatasi persoalan bangsa dan negara kita, “sekali ini dan untuk selama-lamanya”

(*once and for all*). Dengan tekad bersama, insya Allah kita terhindar dari kemungkinan mengalami krisis lagi yang tanpa berkesudahan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, saat sekarang, setelah perjalanan bangsa berlangsung selama setengah abad lebih, adalah saat yang paling tepat memulai pembangunan kembali negara, mengikuti pikiran-pikiran terbaik para pendirinya. Sudah saatnya kita semua melaksanakan amanat untuk berusaha menciptakan momen keteladanan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan agar menjadi rujukan generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan tingkat kesadaran kebangsaan dan kenegaraan yang tinggi.

Alternatif dari semua itu ialah sikap tidak peduli kepada situasi bangsa yang tidak berhasil melaksanakan cita-citanya sendiri, atau bahkan mungkin melawan cita-cita itu. Suatu bangsa yang melawan prinsip-prinsipnya sendiri tidak akan bertahan! Sekarang atau tak bakal pernah lagi! *Now or never!*



PERLUNYA TAKWIL

Persoalan lain yang berkenaan dengan penafsiran Al-Quran adalah masalah takwil. Dibanding tafsir,

maka takwil tampaknya lebih problematis, karena ia mencari makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, takwil merupakan sebuah interpretasi metaforis. Sebagai contoh, di dalam ayat kursi ada kata-kata, *Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi* (Q., 2: 255). Terjemahannya memang hanya begitu, tetapi takwilnya tidak, melainkan mempertanyakan apa yang disebut “kursi”, apakah Tuhan duduk seperti raja, atau bagaimana? Di sini mulai masuk ke masalah metafor, sebab penyebutan “Tuhan bertahta di atas singgasana” adalah penyebutan menggunakan bahasa kultural orang Arab yang waktu itu asosiasinya ialah dengan raja-raja Persi, Qisra, yang duduk di atas singgasana. Kita tahu bahwa raja-raja Persi dulu memiliki karisma yang luar biasa, sebab waktu itu Persia sebagai negara “super power”. Orang Arab memang tidak banyak mengetahui mengenai kaisar (sebutan raja-raja di Eropa) karena ada sedikit kesenjangan dari segi budaya, tetapi dengan orang Persi lebih erat, sehingga mereka lebih banyak tahu mengenai Qisra. Qisra itu duduk di atas kursi yang dalam bahasa Arab disebut *‘arsy*, di sebuah lingkungan istana dengan taman-tamannya yang sangat indah atau firdaus (*paradise*). Kalau memang begitu maka firman Allah dalam ayat kursi tadi terjemahnya adalah, “Kursi

Tuhan atau singgasana Tuhan itu meliputi seluruh langit dan bumi”. Akan tetapi, bagaimana dengan takwilnya, apakah memang Tuhan itu duduk di atas singgasana? Kalau benar begitu, maka apa bedanya kita dengan orang-orang musyrik yang menggambarkan Tuhan seperti manusia. Itulah kemudian memunculkan perlunya takwil. Takwilnya ialah “kursi” di situ bukan lagi kursi harfiah, melainkan suatu simbolisasi dari kekuasaan. Artinya, bahwa kemahakuasaan Tuhan itu meliputi seluruh langit dan bumi.

Contoh yang lain adalah tentang “tangan” dalam firman, *Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka* (Q., 48: 10). Atau penjelasan Nabi Muhammad kepada orang Yahudi ketika mereka menuduh Tuhan itu bakhil. Nabi menjawab bahwa Tuhan itu justru sangat Pemurah dan kedua tangannya terbuka lebar, “*bal yadâhu mabsûthatâni*”. Di situ digambarkan bahwa tangan Tuhan itu dua. Malah di tempat lain ada ilustrasi dengan bentuk jamak: Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan tangan-tangan, “*bi aydihî*”. Namun, di sini memang ada perselisihan mengenai apakah kata “*aydihim*” di situ berasal dari “*ayyada-yu’ayyidu*” artinya kekuatan, ataukah bentuk jamak dari “*yad*” artinya tangan. Kalau yang terakhir itu yang benar, maka “*aydi*” artinya tangan-tangan. Artinya, tangan

Tuhan itu banyak seperti batara guru. Ini juga masalah takwil, karena jelas Tuhan tidak bisa digambarkan mempunyai tangan satu, dua, atau banyak. Semua adalah metafora. Metafora itu berkaitan entah dengan rahmat-Nya, kemurahan-Nya, kekuasaan-Nya, dan seterusnya.



“PERMAINAN” SEJARAH

Ketika pecah Perang Dunia II, orang dapat menunjukkan dengan tegas bahwa Adolf Hitlerlah biang keladinya. Dan ketika dunia komunis tiba-tiba mengalami perubahan besar ke arah rekonsiliasi dengan dunia Barat khususnya dan seluruh dunia umumnya, orang pun segera memberi kredit kepada Michael Gorbachev, dan menghargainya dengan memberinya hadiah Nobel.

Begitulah berkali-kali umat manusia menyaksikan tampilnya tokoh-tokoh besar, yang baik dan yang jahat, di atas pentas sejarah. Perbuatan mereka kemudian mempengaruhi hidup orang banyak, baik menguntungkan ataupun merugikan. Para ahli memang berselisih, apakah pelajaran sejarah ditentukan oleh seorang tokoh seperti Adolf Hitler atau Gorbachev sebagai pribadi-pribadi, ataukah oleh berbagai proses dan stuktur yang impersonal, yang berada di

luar jangkauan kontrol manusia, sedangkan tokoh-tokoh yang tampil itu hanyalah ibarat wayang saja bagi mekanisme proses dan struktur itu?

Sesungguhnya perbedaan antara kedua pandangan itu tidaklah dikotomis. Proses-proses dan struktur-struktur tidak akan menemukan jalan yang menjadi pendorong munculnya peristiwa besar jika tidak ada tokoh yang “menemukan”, memahami, dan mampu menggunakannya. Sebaliknya, seorang tokoh tidak akan mampu menciptakan peristiwa besar, betapa pun cakap dan karismanya, jika proses-proses dan struktur-struktur yang menjadi lingkungan aktivitasnya tidak mendukung.

Maka kedua faktor itu, yaitu proses dan struktur di satu pihak dan faktor ketokohan pribadi di pihak lain, harus bertemu dalam satu titik koordinat, dan terjadilah “sejarah”. Namun, ibaratkan pada pagelaran wayang kulit ataupun film dengan tokoh-tokoh bintangnya yang selalu menjadi fokus perhatian penontonnya, demikian pula sejarah tidak akan dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh pemain utamanya yang menonjol dan bakal dikenang baik atau buruk oleh zaman. Seperti dinyatakan dalam sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris, *“The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the*

middle” (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritasnya yang ada di tengah).

Jadi, dalam setiap permainan, (sejarah) tentu ada *“good guys”* dan *“bad guys”*. Dan tidak seperti dalam film anak-anak yang memang dirancang untuk pendidikan, dalam sejarah, *“good guys”* tidak mesti mengalahkan *“bad guys”*. Meskipun kebenaran pasti akhirnya akan mengalahkan kejahatan, namun dalam perjalanan menuju hasil akhir itu tidak jarang yang jahat mengalahkan yang benar. Seperti dibuktikan oleh peran Hitler, bencana yang dahsyat tidak mustahil terjadi hanya karena ulah seorang “tokoh sejarah”. Dan akibat kejahatannya tidak hanya diderita oleh para penjahat sendiri, tapi juga oleh orang-orang baik. Tentang adanya kemungkinan seperti inilah, Kitab Suci memperingatkan, *Waspadalah kamu semua terhadap bencana yang sekali-kali tidak secara khusus hanya menerima orang-orang yang jahat saja di antara kamu* (Q., 8: 25). Maka mencegah kejahatan (nahi mungkar) adalah kewajiban seluruh masyarakat.



PERMASALAHAN MAKNA HIDUP

Masalah makna hidup bukan masalah yang empirik, artinya tidak

bisa diteliti berdasarkan observasi terhadap kenyataan-kenyataan. Itulah sebabnya dalam falsafah tidak ada kesepakatan apakah hidup itu bermakna atau tidak. Karena itu, di zaman modern ini pun tampil failasuf-failasuf yang tidak mempercayai adanya makna hidup. Albert Camus, misalnya, seorang pemenang Nobel sastra yang lahir di Aljazair tetapi berbudaya Prancis, terkenal sekali dengan konsepnya mengenai absurditas, seperti tersirat dalam salah satu unungkapannya,

“All that was is no more, all that will be is not yet, and all this is insufficient.” Semuanya dianggap absurd, sehingga dia berpandangan bahwa hidup dan mati itu sama saja. Karena itu, salah satu yang dia perjuangkan ialah hak asasi manusia yang memuat hak untuk bunuh diri.

Schopenhauer dan Dorou lebih pesimistis lagi. Mereka memperhatikan bahwa orang hidup pasti mati, dan orang bisa menghindari segala macam malapetaka dengan segala cara kecuali kematian. Padahal tidak ada pengalaman yang lebih mengerikan daripada kematian. Jadi, untuk apa hidup jika

hanya menunggu mati? Mereka bilang, hidup adalah guyon yang mengerikan. Tetapi justru karena adanya kematian itulah persoalan hidup menjadi muncul secara lebih dramatis. Maka seorang eksistensialis lain yang lebih optimis, seperti Martin Heidegger, mengatakan justru karena ada masalah

kematian, maka hidup ini menjadi bermakna. Artinya, kehadiran manusia tidak bisa ditafsirkan sebagai gejala alam yang muncul begitu saja. Dalam kenyataan, manu-

sia memang berbeda dengan alam, karena itu ada suatu makna mengenai hidup manusia, tetapi manusia baru mempertanyakannya kalau ingat bahwa dia akan mati. Maknanya, menurut Heidegger, ingat mati adalah sumber kebijakan (*wisdom*).

Pernyataan Heidegger, failasuf Jerman yang hidup pada zaman Hitler, mengingatkan kita pada sabda Nabi, *“Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah.”* Ini persis seperti

“Cara satu-satunya yang dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut ... dan yang telah menjadi hukum dewan.”

(Thomas Jefferson)

yang disindir dalam plesetan anak-anak sekarang, “kecil manja, remaja foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga!” Artinya, membiarkan diri mengikuti hawa nafsu atau keinginan diri sendiri yang tidak terkontrol.

Sekalipun jawaban mengenai ada atau tidaknya makna hidup itu sama sekali tidak empirik, namun kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai konsep tentang makna hidup. Karena jelas bahwa manusia tidak akan tahan hidup tanpa makna. Meskipun Schopenhauer dan Dorou mengatakan bahwa ini lelucon yang mengerikan, tetap saja mereka berpendapat bahwa orang yang membunuh itu harus dihukum. Artinya, secara implisit mereka mengakui bahwa hidup itu sendiri berharga. Kenyataan itu saja sudah menunjukkan bahwa sebenarnya orang tidak bisa lari dari suatu kemestian tentang makna hidup.

Di dalam Al-Quran banyak metafora tentang keluaranya seseorang dari kegelapan ke cahaya. Bahkan tugas para nabi dan rasul itu sendiri adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya. Metafora ini bisa kita rasakan kalau kita berada dalam suatu kamar yang gelap sama sekali, kita tidak tahu di mana berada, apalagi kalau kamar itu begitu luas sehingga kita tidak tahu batas-batasnya secara fisik.

Pada waktu itu kita memerlukan cahaya, ada seberkas cahaya dari luar saja kita akan gembira, karena akan memperjelas posisi dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, semua masyarakat, seperti dibuktikan dalam antropologi budaya, selalu mempunyai penjelasan tentang apa alam sekitarnya, dari mana hidup ini, ke mana tujuannya, dan sebagainya.



PERMULAAN IMPERIALISME EROPA

Dalam suasana Asia Tenggara sebagai kawasan peradaban dan perdagangan *hemispheric* Islam, datanglah bangsa-bangsa Eropa. Mereka didahului oleh Spanyol dan Portugis dari semenanjung Iberia di Eropa Barat Daya. Semenanjung itu secara keseluruhan oleh orang Arab disebut Andalusia. Selama lima sampai tujuh abad, kaum Muslim memerintah Andalusia dan banggunya menjadi pusat peradaban dunia, khususnya di wilayah barat (*Al-Maghrib*). Karena berbagai sebab, terutama percekocokan antara mereka sendiri, kaum Muslim akhirnya terkalahkan oleh gerakan *reconquista* (penaklukan kembali) orang-orang Iberia, dan berakhir lah zaman gemilang Andalusia. Bangsa-bangsa Spanyol dan

Portugis yang baru selesai dengan *reconquista* itu kemudian mengembara ke seluruh muka bumi. Tujuan mereka ialah menemukan jalan sendiri langsung ke India dan Timur Jauh (khususnya Cina dan Maluku), tanpa tergantung kepada para pedagang Muslim Arab, Persia, India, dan Cina. Dalam pengembaraan itu, seperti kita ketahui bersama, mereka “menemukan” Amerika dan menaklukan banyak bangsa lain, termasuk beberapa bangsa di Asia Tenggara.

Dalam pandangan kaum Muslim (dan Yahudi) Iberia, istilah *reconquista* tidak tepat, sebab masuknya Islam pada tahun 711 ke semenanjung itu tidak bertujuan penaklukan (Arab: *qahr*) melainkan pembebasan (Arab: *fath*), yaitu pembebasan penduduk dari pemaksaan agama oleh penguasa, yang dimulai oleh Raja Recared pada abad sebelumnya. Tetapi dalam pandangan mereka yang sejiwa dengan Raja Recared, *reconquista* itu benar, karena memang bertujuan menaklukan kembali penduduk Iberia dan memaksakan agama raja penguasa kepada mereka, dengan ancaman menerima atau mati dibunuh. Praktek inkuisisi (*inquisition*) atau pemeriksaan paham keagamaan pribadi yang berjalan menurut hukum *inquisitio haereticae pravitatis* ciptaan Paus Gregorius IX yang terkenal

itu, adalah sumber kekejaman mengerikan dan berkembang dengan semangat *reconquista* Spanyol. Semangat itu kemudian dibawa dan disebarkan oleh bangsa-bangsa Spanyol dan Portugis ke mana pun mereka mengembara. Kaum *Reconquistadores* (Penakluk) dari Iberia itu di mana pun juga memandang kaum Muslim yang mereka jumpai sebagai musuh yang harus diperlakukan dengan semangat *reconquista*. Rasa permusuhan sengit itu melatarbelakangi penggunaan sebutan “Moro” (*Moors*) yang tidak relevan untuk kaum Muslim Mindanao, sebutan yang mereka gunakan untuk kaum Muslim Iberia yang dengan gemas mereka binasakan.

Untuk dapat benar-benar menangkap semangat perlawanan masyarakat Asia Tenggara terhadap orang-orang Barat yang mulai berdatangan itu, suasana sengit dan bermusuhan kaum *Reconquistadores* Spanyol dan Portugis tersebut harus dimengerti. Keserakahan orang-orang Spanyol dan Portugis yang merampok harta kekayaan bangsa-bangsa asli (“Indian”) Amerika Selatan juga terjadi terhadap bangsa-bangsa Asia Tenggara. Mereka hanya terhambat oleh perlawanan sengit dari masyarakat yang sudah berpengalaman dalam pergaulan internasional kosmopolit dalam lingkungan peradaban *hemispheric* Islam yang sudah mapan.

Tetapi, memang pada masa-masa itu peradaban Islam sudah mulai melemah, dan perlahan-lahan dunia Islam kembali menjadi sekumpulan bangsa-bangsa terbelakang. Maka akhirnya Malaka, pusat perdagangan dan peradaban Islam Asia Tenggara, pada tahun 1511 jatuh ke tangan Portugis. Peristiwa itu terjadi 400 tahun setelah wafat Imam Ghazali, atau 800 tahun setelah Tariq ibn Ziyad membebaskan Iberia dan Muhammad ibn Qasim membebaskan lembah Sungai Indus. Karena itu, kejatuhan Malaka merupakan peristiwa yang amat simbolik bagi perubahan drastis sejarah umat manusia, yaitu titik permulaan kekalahan seluruh dunia Islam dan kemenangan bangsa-bangsa Eropa, khususnya Eropa Barat (Eropa Timur, terutama Balkan, saat itu masih dikuasai oleh Kerajaan Islam Turki Usmani sampai sekitar 500 tahun kemudian, yaitu awal abad ke-20, setelah terjadi Balkanisasi atau pemecah-belahan Balkan menjadi negara-negara kecil yang saling bermusuhan).

Suatu ironi besar bagi dunia Islam bahwa bangsa-bangsa Eropa Barat itu akhirnya mampu mengungguli bangsa-bangsa Muslim setelah mereka berusaha selama lima-enam abad, karena mereka mengadopsi ilmu pengetahuan Islam. Bahkan pandangan hidup

Islam yang membuka alam semesta sebagai objek observasi dengan sikap yang bebas dari kecenderungan pensucian (sakralisasi) yang mitologis, juga mereka ambil dengan penuh minat (lihat contoh penuturannya dalam novel sejarah, *Name of the Rose* oleh Umberto Eco). Demikian pula konsep-konsep Islam tentang manusia yang bersemangat egitarianisme, partisipasi dan keterbukaan atas dasar kebebasan manusia untuk memilih sendiri apakah mau menjadi makhluk setinggi-tingginya atau serendah-rendahnya—seperti dijadikan dasar falsafah kemanusiaan *Renaissance* oleh Pico della Mirandola—mereka peluk seerat-eratnya. Semua itu terasa amat ironis bagi kaum Muslim, karena pada saat-saat itu mereka justru mulai banyak menganut pandangan dunia penuh takhayul, banyak serba mensucikan alam, dengan pandangan kemanusiaan feodalistik dalam pola pemerintahan despotik, otokratik dan totaliter. Despotisme itu tercermin dalam sebutan para penguasa Islam sebagai “*Khalifatullâh fî al-ârdl*”, “Khalifah Allah di Bumi”—padahal semestinya tidak lebih daripada Khalifah Rasul (*Khalîfatu ‘l Rasûl*) dalam urusan duniawi. Bahkan ada yang mulai menyebut diri mereka “*Zhillullâh fî al-ârdl*”, “Bayangan Tuhan di Bumi” serta gelar-gelar serupa yang bersemangat kekuasaan

mutlak *heraldic*, bersifat penampilan pengagungan diri, dan *me-galomaniac*, penuh fantasi kekuasaan. Memang benar bahwa Nabi Dawud a.s. adalah seorang Raja sekaligus Khalifah Allah di bumi, tetapi perlu diingat bahwa yang mengangkatnya adalah Allah sendiri, dengan perintah agar Daud a.s. menjalankan pemerintahan antara manusia dengan adil. Demikian pula, terdapat isyarat dalam sebuah hadis bahwa sultan adalah bayangan Allah di bumi, tetapi dalam pengertian bahwa ia menjadi tempat kaum lemah mencari perlindungan, dan bahwa ia selamanya bersandar kepada Allah sebagai sumber cahaya, sebagai hamba Allah, makhluk yang senantiasa memerlukan pertolongan-Nya, dan tidak akan pernah sekejap mata pun mampu berbuat tanpa taufik dan hidayat Allah (*Divine providence*). Jadi kedudukan penguasa atau sultan sebagai “bayangan Tuhan di bumi” tidaklah sama, bahkan bertentangan dengan konsep “dewaraja” (*devaraj*) yang merupakan salah satu sumber despotisme seperti kebanyakan terlihat dalam kenyataan. Pengertian sultan sebagai “bayangan Tuhan di bumi” justru menegaskan tanggung jawab pribadi seorang penguasa kepada Tuhan untuk menjalankan pemerintahan yang benar, adil, terbuka, dan memandang semua

orang sama dalam martabat, hak dan kewajiban. Despotisme sendiri adalah penyimpangan fatal dari konsep *madīnah*. Contoh despotisme ialah pemerintahan Shah Muhammad Reza Pahlevi dari Iran yang telah tumbang, yang memandang dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. dan Raja Darius sekaligus, dan yang memahkotai dirinya di Persepolis, ibu kota Persia kuno, dengan gelar *Shāhinshāh Aryamehr* (Raja-diraja, Cahaya Arya), suatu bentuk penyimpangan yang sempurna dari wawasan *madīnah*.



PERMULAAN KEKHALIFAHAN MANUSIA: SEBUAH “DRAMA KOSMIS”

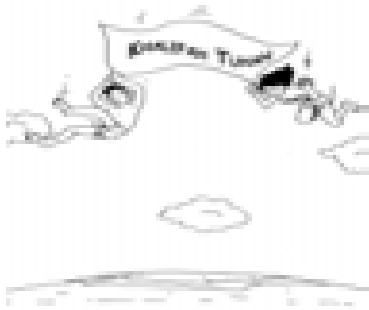
Masalah kekhalfahan manusia, sama halnya dengan masalah-masalah dasar keagamaan pada umumnya, dapat dipahami dengan pendekatan kalam. Dari khazanah pemikiran klasik tidak didapatkan elaborasi yang memadai tentang kekhalfahan manusia, selain yang ada dalam kitab-kitab tafsir dengan tingkat keluasan dan kedalaman yang berbeda-beda. Hal ini cukup mengherankan, mengingat demikian sentralnya masalah kekhalfahan manusia itu dalam pandangan antropologis Al-Quran. Tetapi mungkin karena tidak per-

nah menjadi bahan polemik dan kontroversi yang cukup gawat, kekhalifahan manusia itu dianggap tidak mengandung persoalan, sehingga dorongan untuk menjabarkan dan mengembangkan pemahamannya terdesak ke belakang oleh topik-topik yang lebih polemis dan kontroversial.

Pada zaman sekarang, masalah kekhalifahan manusia itu patut sekali dikembangkan pemahamannya, mengingat potensinya untuk menjadi pangkal sumbu kaum Muslim terhadap masalah umat manusia sekarang ini. Sebagai agama yang paling cepat berkembang di muka bumi, yang meliputi praktis semua unsur ras dan budaya, Islam memiliki kesempatan untuk benar-benar ikut aktif menyelesaikan persoalan dunia.

Berangkat dari perhatian kepada berbagai noktah yang relevan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi, pendekatan terhadap masalah kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah di bumi dapat dijabarkan demikian rupa sehingga membentuk susunan organik pemikiran yang kurang-lebih utuh. Segi kalam

dalam pendekatan itu ialah rasionalitas penjabaran dan penyusunan bahan-bahan dasar yang tersedia, dengan kemungkinan penalaran dan perluasannya yang melibatkan khazanah pemikiran umum.



Pada mulanya, terjadi suatu “drama kosmis” yang melibatkan Tuhan, para malaikat, manusia, dan setan, di suatu lokus primordial yang disebut *Jannah* (kebun, surga). “Pengu-

muman” Tuhan bahwa Dia akan menjadikan seorang manusia sebagai Khalifah-Nya di bumi mendapatkan tanggapan skeptis para malaikat karena meragukan kemampuan manusia menjalankan tugasnya, mengingat potensinya untuk merusak dan menumpahkan darah. Secara tidak langsung para malaikat mengaku lebih berhak atas kehormatan sebagai Khalifah Allah, karena mereka senantiasa bertasbih, memuji, dan meng kuduskan-Nya. Sangat menarik bahwa klaim para malaikat itu ditolak oleh Allah, dengan syarat bahwa kesalehan pribadi semata bukanlah jaminan bagi kesuksesan tugas kekhalifahan. Dan Allah punya rahasia-Nya

sendiri untuk Adam, yang para malaikat tidak mengetahuinya. “*Sesungguhnya Aku lebih tahu tentang sesuatu yang kamu tidak tahu,*” demikian firman Allah kepada para malaikat. Agaknya, rahasia yang para malaikat tidak tahu itu ialah rencana Allah untuk mengajarkan kepada Adam “segala nama” (*al-asmâ’a kullabâ*).

Drama selanjutnya ialah ketika Allah memanggil para malaikat untuk menyebutkan segala nama itu, dan mereka tidak berhasil. Kemudian Allah menyuruh Adam, dan berhasil. Akibatnya, para malaikat harus mengakui keunggulan Adam, dan “secara formal” mereka diperintahkan untuk sujud kepadanya. Semuanya patuh menjalani perintah, kecuali Iblis, ruh jahat. Allah mengutuk Iblis sebagai pembangkang, sombong dan tergolong mereka yang kafir. Iblis menerima kutukan itu, tapi memohon diberi kesempatan untuk menggoda manusia berbuat jahat, dan dikabulkan. Maka sejak itu terjadilah perseteruan antara manusia dan setan, masyarakat ruh jahat, kelanjutan fungsi dan peran Iblis.

Drama ini diteruskan dengan Allah mempersilakan Adam dan istrinya, Hawa, tinggal di sebuah kebun (*al-jannah*). Ayah dan ibu pertama umat manusia itu diberi kebebasan yang amat besar untuk menikmati segala yang tersedia di

kebun, kecuali dilarang mendekati sebatang pohon tertentu. “*Makanlah kamu berdua dari kebun itu dengan bebas dan menurut keinginanmu, namun janganlah kamu mendekati pohon ini...*” begitu firman Allah kepada Adam dan Hawa. Kedua nenek moyang manusia itu ternyata tidak mampu menahan diri dari godaan setan, seteru mereka sejak semula, yang memberi keterangan palsu bahwa pohon terlarang itu sesungguhnya adalah “pohon keabadian” (*syajarat al-khuld*). Adam dan Hawa pun melanggar larangan Tuhan, dan diusir dari surga, jatuh ke bumi. Di tempat baru mereka, dua manusia pertama itu akan hidup menetap dan dapat bersenang-senang sementara, tapi juga akan berkembang menjadi sekumpulan makhluk yang saling bermusuhan.

Namun dengan rahmat dan kemurahanNya, Allah tidak membiarkan Adam dan Hawa hidup tak menentu dan tanpa arah. Petunjuk hidup yang benar diturunkan kepada mereka, dalam bentuk “kalimat-kalimat” (yang dapat dipandang sebagai bentuk pertama “ajaran ketundukan” (Arab, *din-agama*) kepada manusia di bumi. Allah menjanjikan kepada Adam dan Hawa (*Hawâ*) bahwa dengan mengikuti petunjukNya itu mereka berdua tidak perlu merasa takut ataupun sedih. Adam dan

Hawa pun patuh, dan Allah mengampuni mereka.



PERNIKAHAN DAN UNIT KELUARGA

Pada zaman sekarang ini terdengar atau terbaca orang mempertanyakan relevansi kehidupan berkeluarga atas dasar pernikahan bagi kehidupan modern. Pertanyaan yang mendasar tampaknya ialah: Mengapa pernikahan? Dalam zaman yang ditandai oleh paham kenisbian yang hampir tak terkendali, khususnya paham kenisbian nilai-nilai hidup, pertanyaan tersebut sangat penting untuk kita jawab dengan cara yang jelas dan gamblang. Seperti dikemukakan para ahli, cara berpikir serba kenisbian membuat orang bingung oleh cerita Romeo dan Juliet, dan penuh ingin tahu mengajukan pertanyaan, “Mengapa Romeo dan Juliet tidak pergi saja dan hidup bersama, meski tanpa nikah? Mengapa dua sejoli itu harus memilih mengakhiri hidup mereka dalam tragedi, penuh putus asa?”

Pertanyaan semacam itu adalah sebuah indikasi kepada hal yang amat gawat, yaitu goyahnya fondasi kehidupan kekeluargaan atas sendi perkawinan. Tetapi pertanyaan (serupa) itu harus dijawab. Untuk

memulai jawabannya, Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa dunia ini adalah baik dan diciptakan dengan penuh maksud, sejalan dengan hukumnya sendiri yang telah ditetapkan oleh Allah. Al-Quran juga mengajarkan bahwa manusia yang hidup dalam dunia itu adalah makhluk yang bahagia, sepanjang mereka tetap setia kepada kesucian asalnya sendiri (*fiṭrah*), dan tetap menempuh cara hidup mengikuti kebenaran (*ḥanīf*), sejalan dengan keinsafan hati nurani yang suci.

Salah satu unsur fitrah manusia lagi ialah adanya hubungan tarik-menarik yang alami antara dua jenis yang berbeda, lelaki dan perempuan. Mengingkari adanya hubungan tarik-menarik itu akan sama artinya dengan mengingkari hukum alam raya yang telah ditetapkan Tuhan Sang Maha Pencipta. Maka difirmankan dalam Al-Quran, *Dan di antara tanda-tanda kebesaranNya ialah bahwa Dia telah menciptakan untuk kamu jodoh-jodohmu dari kalanganmu sendiri, agar kamu merasakan sakinah (ketenteraman) dalam jodoh-jodoh itu, serta dibuat olehNya mawaddah (“katresnan”) dan rahmah (“cintakasih”) antara sesamamu. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi kaum yang berpikir (Q., 30: 21).*

Jadi, Tuhan Yang Maha Esa memperingatkan kita bahwa daya tarik manusia kepada lawan jenisnya dan rasa saling cinta antara kedua jenis itu adalah alami dan sejalan dengan hukum atau Sunnah-Nya. Lebih daripada itu hal tersebut adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Sang Maha Pencipta, yang apabila manusia memahami dan menghayatinya, maka ia akan dibimbing ke arah keinsafan yang lebih mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup ini, dan dituntun menuju pendekatan atau *taqarrub* kepada-Nya.



PERNIKAHAN: SEBUAH PERJANJIAN YANG BERAT

Persoalan hubungan perjodohan dalam dunia kenyataan seringkali sangat rumit untuk ditangani. Tetapi, sebagaimana telah kita ketahui dan yakini, Allah akan senantiasa membimbing kita ke jalan yang benar selama kita masih menginsafi kehadiranNya dalam hidup ini, dan selama kita tetap bersedia menempuh hidup ini di bawah bimbingan keinsafan dan kesadaran akan adanya Yang Mahahadir itu. Untuk mendapatkan kualitas perjodohan ini harus terlebih dahulu disadari bahwa ikatan pernikahan adalah sebuah ikatan atas dasar “perjanjian yang berat”,

sebuah firman Ilahi yang bernada peringatan keras kepada orang yang menganggap ringan ikatan pernikahan terbaca (terjemahnya) demikian, “*Bagaimana kamu (lelaki) akan mengambilnya (mahar) padahal kamu sekalian (suami-istri) telah saling bersandar, dan mereka (perempuan) itu telah mendapatkan dari kamu (lelaki) perjanjian yang berat?!*” (Q., 4: 21).

Peringatan Tuhan itu sesungguhnya dalam rangkaian ajaran-Nya dalam Al-Quran tentang hubungan lelaki dan perempuan, dengan latar belakang sosio-kultural Arabia pada zaman Jahiliah. Dari rangkaian firman yang cukup panjang itu dapat kita simpulkan dan ketahui apa sebenarnya kehendak agama Islam berkenaan dengan hubungan lelaki dan perempuan. Karena itu di sini kita kutip deretan firman itu, sebagai bahan renungan tentang masalah pernikahan, sebagian perjanjian yang berat ini, *Wahai sekalian kaum beriman, tidaklah dibenarkan atas kamu mewarisi kaum wanita (istri) dengan paksa, jangan pula kamu bertindak kasar pada mereka dengan tujuan memperoleh sebagian dari harta yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika mereka memang melakukan kejahatan yang jelas. Bergaullah dengan mereka secara baik. Dan jika sekiranya kamu benci kepada mereka, maka mungkin saja*

kamu membenci sesuatu padahal Allah membuat kebaikan yang banyak padanya. Dan jika kamu berganti seorang istri dengan istri yang lain lagi, padahal kamu telah memberinya (istri pertama) itu harta yang banyak, maka janganlah kamu ambil barang sedikit pun dari harta itu. Atau kamu mengambilnya dengan keonaran dan jelas jabat begitu? “Bagaimana kamu (lelaki) akan mengambilnya (mahar) padahal kamu sekalian (sami istri) telah saling bersandar dan mereka (perempuan) itu telah mendapatkan dari kamu (lelaki) perjanjian yang berat?!” Dan janganlah kamu menikahi wanita yang telah dinikahi ayah-ayahmu, kecuali telah (di zaman dahulu). Sebab hal serupa itu adalah kekejian, kemurkaan (dari Allah) dan jalan yang jahat. Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, bibi-bibimu dari ayah, bibi-bibimu dari ibu, kemenakan-kemenakan perempuanmu dari saudara lelaki, kemenakan-kemenakan perempuanmu dari saudara perempuan, ibu-ibu susu kamu, saudara-saudara perempuan susu kamu, mertua-mertua perempuanmu, anak-anak tiri perempuan-

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui.

(Q., 30: 30)

mu yang telah menjadi tanggunganmu dari istri yang telah kamu pergauli—sedangkan yang dari istri yang belum kamu pergauli, maka dibolehkan bagimu—dan (diharamkan atas kamu) istri anak-anak lelakimu sendiri, dan mengambil madu dari dua perempuan bersaudara, kecuali yang telah lewat (dari zaman dahulu). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Kasih Sayang. Dan (diharamkan atas kamu) perempuan-perempuan merdeka, selain perempuan yang terkuasai oleh tangan kananmu menurut ketentuan Allah atas kamu (yakni, perempuan budak yang diambil secara sah dan benar dari rampasan perang sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu). Dan dibolehkan bagi kamu selain itu semua yang kamu jadikan istri dengan hartamu (untuk maskawin dan lain-lain) dengan jalan kamu menikahi mereka secara sah, tanpa menjadikan mereka teman kencan gelap. Dan siapa pun dari perempuan itu yang hendak kamu pergauli, berilah kepada mereka maskawin sebagai kewajiban. Dan tidak ada salahnya kamu saling suka (tentang jumlah harta) sesudah

(maskawin) yang wajib itu. Sungguhny Allah Mahatahu dan Mahabijaksana. Dan siapa saja dari antara kamu yang tidak mendapatkan kemampuan untuk mengawini perempuan-perempuan merdeka yang beriman, maka ambillah dari mereka yang terkuasai oleh tangan kananmu, yang terdiri dari budak-budak perempuan yang beriman. Allah lebih tahu tentang iman kamu, satu golonganmu dari yang lain. Maka nikahilah mereka itu dengan izin keluarga mereka, dan tunaikan maskawin mereka dengan baik, melalui pernikahan yang sah, bukan teman kencan gelap, dan tidak pula memperlakukan mereka sebagai wanita peliharaan. Dan bila mereka telah dinikahi secara sah namun kemudian melakukan kejahatan, maka atas mereka dikenakan hukuman separuh dari yang dikenakan atas perempuan-perempuan (merdeka) yang telah kawin. Demikian itu diberlakukan untuk kalanganmu yang mengkhawatirkan terjadinya perzinahan. Dan jika kamu tetap sabar (tidak terburu-buru menyangka dan menghukum), maka Allah adalah Maha Pengampun dan Mahakasih Sayang. Allah hendak memberi kejelasan bagi kamu dan menuntun kamu kepada sunnah-sunnah mereka yang sebelum kamu, dan Dia hendak memberi ampunan kepada kamu. Allah Mahatahu dan Mahabijaksana. Allah memang hendak memberi ampunan

kepada kamu, namun mereka yang memperturukan hawa nafsu, hendak mendorongmu untuk jauh menyimpang (Q., 4: 19-27).

Jika kita simak benar-benar petunjuk keagamaan tentang hubungan lelaki perempuan dalam pernikahan itu, maka jelas sekali terlihat tujuan-tujuan luhurnya. Dalam konteks masyarakat manapun, persoalan pertama dan utama ialah persoalan perlindungan hak-hak asasi, serta harkat dan martabat wanita. Karena Al-Quran turun dalam lingkungan bangsa Arab dengan latar belakang sosio-kultural Jahiliah, maka pendekatan ajaran Ilahi itu terjadi dalam kontras yang amat dramatis, dari suatu masyarakat yang menindas wanita kepada tatanan baru yang menjunjung tinggi dan melindungi kehormatan mereka.

Karena itu, korelasi terpenting antara konsep keagamaan tentang hubungan lelaki perempuan atau pernikahan itu ialah usaha membangun budi pekerti yang luhur (*al-akhlâq al-karîmah*) sebagai sendi dasar masyarakat yang sehat, hubungan suami istri dalam bangunan kerumahtangaan yang memperhatikan pesan-pesan Ilahi akan menjadi pangkal pembangunan moralitas yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Karena itu, asas pergaulan lelaki perempuan itu sendiri haruslah suci, jujur dan terbuka (berdimensi sosial), dan

tidak boleh semata-mata sebagai alat dan wahana pemuasan nafsu rendah sehingga harus tertutup, gelap dan dirahasiakan.

Hukum Islam dalam Al-Quran tidak ada yang lebih rinci daripada yang menyangkut hubungan lelaki-perempuan, sebab unit keluarga memang merupakan sendi utama masyarakat. Atas landasan unit-unit keluarga yang sehat akan berdiri tegak bangunan masyarakat yang sehat.

Berdasarkan pandangan dan ajaran agama itu kiranya dapat dimengerti mengapa banyak masyarakat tidak toleran terhadap penyelewengan lelaki perempuan dalam lingkungannya. Apalagi jika menyangkut para pemimpin sebagai *public figure* semacam senator Wayn Hays dengan Elizabeth Ray, Menteri John Profumo dengan Christine Keeler, dan (mantan) bakal presiden AS Gary Hart dengan Donna Rice. Banyak bangsa dan masyarakat yang hancur karena rumah tangga para pemimpinnya hancur. Di negara kita pun bukan mustahil akan tumbuh hal yang serupa. Maka semoga Allah membimbing kita semua ke jalan yang mendapatkan ridla-Nya.



PERSAMAAN AGAMA-AGAMA

Al-Quran menegaskan tentang persamaan asasi semua agama Allah. Semua pengikut para nabi membentuk “umat yang tunggal” (*um-mah wâhidah*), yang ditegaskannya setelah menuturkan riwayat para nabi dan orang suci, dengan ujung cerita tentang Maryam putri Imran dan Nabi Isa Al-Masih putranya sendiri:

Dan sesungguhnya ini umatmu semua, adalah umat yang tunggal, dan Aku adalah Pangeranmu semua, maka sembahlah olehmu sekalian Aku saja (Q., 21:92).

Prinsip itu ditegaskan oleh ibn Taimiyah lebih lanjut, demikian: Maka Nabi Saw. bersabda dalam hadis sahih, “Kami golongan para nabi, agama kami adalah satu. Para nabi adalah saudara lain ibu. Dan dari antara semua manusia, akulah yang paling berhak terhadap Isa Al-Masih. Tidak ada nabi antara aku dan dia.” Dan agama itu ialah agama Islam yang Allah tidak menerima agama selainnya, dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang akan datang, karena semua nabi berada di atas agama Islam. Sebab *al-islâm* mengandung arti *al-istislâm*, yaitu pasrah, me-

nyerah (dengan *salâm* atau damai) kepada Allah sendiri saja. Barangsiapa pasrah menyerah kepada selain daripadanya, ia adalah musyrik, dan barangsiapa tidak pasrah menyerah kepadanya ia adalah orang yang menyombongkan diri untuk menyembahnya. Yang musyrik dan sombong adalah kafir. Dan pasrah menyerah kepadanya saja mengandung pengertian penghambaan diri (*ibâdah*) kepadanya saja dan taat kepadanya saja. Inilah agama Islam yang Allah tidak menerima selain daripadanya.

Bahwa *islâm* hanyalah sikap tunduk kepada Allah dan tidak kepada yang lain siapa dan apa pun juga, tentu sudah merupakan faham yang amat disadari kaum Muslim. Maka dengan sendirinya *islâm* itu memerlukan dasar keimanan ber-*tawhîd* yang kukuh-kuat. Dan *islâm* beserta *tawhîd*-nya itu sudah tentu merupakan konsekuensi paling langsung dan logis dari kalimat persaksian bahwa “tiada suatu tuhan apa pun selain Allah (*Allâh*, berasal dari kata Arab *Al-Ilâh*, “*The God*”), Tuhan yang sebenarnya, Yang Maha Esa.”

Tetapi kita amat perlu menyadari akibat hakiki lebih lanjut dari semua itu, yang merupakan wujud nyata terpenting dari pandangan dan pola hidup sosial manusia, untuk mempertahankan atau memperoleh kembali martabat-

nya yang tinggi sebagai puncak ciptaan Tuhan. Yaitu bahwa orang yang ber-*imân* kepada Allah dan ber-*tawhîd* serta ber-*islâm* kepadanya haruslah pada saat itu pula dan selama hidupnya menentang tirani atau *thâghûl*. Pandangan asasi inilah yang ditegaskan dalam Al-Quran berkaitan dengan penegasan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama: *Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah jelas berbeda yang lurus dari yang menyimpang. Maka barangsiapa menentang thâghûl dan beriman kepada Allah, ia sungguh telah berpegang dengan tali pegangan yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256).



PERSAMAAN DERAJAT LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Dalam (Q., 49: 13) disebutkan, *Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah agar kamu saling kenal (dengan sikap saling menghargai). Sesungguhnya yang paling mulia pada Allah di antara kamu ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahatahu dan Mahateliti.*

Sudah tentu bagi para perempuan Muslimah, juga bagi siapa saja, penting sekali peristiwa turunnya sebuah ayat yang menegaskan persamaan derajat pria dan perempuan. Seorang istri Nabi Saw., yaitu Umm Salamah, pernah menyampaikan kepada beliau semacam keluhan bahwa Kitab Suci hanya menyebutkan kaum lelaki dan tidak menyebutkan kaum perempuan. Berkenaan dengan peristiwa itu, turunlah firman Allah, (Q., 33: 35), yang terjemahannya demikian:

Sesungguhnya mereka yang beresah diri ("berislâm") lelaki dan perempuan, yang beriman lelaki dan perempuan, mereka yang jujur lelaki dan perempuan, mereka yang tabah lelaki dan perempuan, mereka yang khusyuk lelaki dan perempuan, mereka yang berderma lelaki dan perempuan, mereka yang berpuasa lelaki dan perempuan, mereka yang menjaga kehormatan lelaki dan perempuan, mereka yang banyak ingat kepada Allah lelaki dan perempuan, Allah menyediakan bagi mereka semua ampunan dan pahala yang agung.

"Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, Islâm) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui Al-Quran, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia."

(Huston Smith)

Penyebutan hampir hanya jenis kelamin kebahasaan lelaki dalam Kitab Suci sesungguhnya adalah semata-mata karena bahasa Arab memang mengenal jenis lelaki-perempuan, sekalipun tentang benda-benda mati, sama dengan bahasa Prancis, misalnya, bukan dengan maksud diskriminasi. Namun penegasan dalam firman itu sungguh sangat bermakna bagi

tekanan kepada hakikat kesamaan derajat pria dan perempuan yang diajarkan Islam.

Dari uraian para ahli di kalangan perempuan sendiri jelas sekali bahwa sebenarnya kaum perempuan

Islam tidak perlu merasa khawatir dengan harkat dan martabat mereka dalam agamanya. Jika penyimpangan terjadi, maka selalu dapat diluruskan kembali dengan merujuk kepada sumber-sumber suci, dan justru inilah kelebihan Islam atas agama-agama yang lain. Dengan merujuk kepada semangat dasar dan kearifan asasi atau hikmah ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi, kita dapat mengetahui bahwa banyak praktik dalam sebagian

dunia Islam yang merendahkan kaum perempuan itu tidak berasal dari agama, tapi dari adat dan kultur setempat. Kadang-kadang malah merupakan kelanjutan dari kebutuhan mempertahankan pola tatanan sosial-politik tertentu yang bersifat *status quo* karena menguntungkan pihak penguasa.

Fatimah Mernisi dengan keahlian yang sangat tinggi banyak melacak kepalsuan hadis-hadis yang cenderung merendahkan perempuan, termasuk yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebagai seorang penganut mazhab Maliki, Fatimah menerapkan metode kritik hadis yang diajarkan dan diterapkan oleh Imam Malik, dan menghasilkan kajian kritis yang tangguh. Di atas semuanya itu, Al-Quran masih akan tetap ada di tangan umat Islam, dan Kitab Suci itulah yang akan menjadi sumber ajaran kebenaran untuk selama-lamanya, serta yang akan menjadi hakim dari berbagai pertikaian pandangan tentang agama, termasuk tentang perempuan. Jangankan kita kaum Islam sendiri, sedangkan mereka yang bukan Islam pun mulai dengan sungguh-sungguh memperhatikan Al-Quran, mempelajarinya dan menghargainya sangat tinggi. Berkenaan dengan ini, cobalah perhatikan pernyataan Thomas Cleary, demikian: “Al-Quran adalah kitab yang tidak dapat diingkari amat

penting bahkan untuk non-Muslim, barangkali lebih-lebih lagi pada zaman sekarang daripada yang zaman telah terjadi, jika memang hal itu dimungkinkan. Satu segi dari Islam yang tidak terduga namun menarik bagi jiwa sekuler pasca-Kristen ialah adanya saling hubungan yang serasi antara iman dan akal. Islam tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal. Sebaliknya, ia mengundang kepercayaan yang cerdas, yang tumbuh dari observasi, refleksi, dan kontemplasi, dimulai dengan alam dan apa saja yang ada di sekeliling kita. Karena itu, antagonisme antara agama dan sains yang dikenal oleh orang Barat itu adalah asing bagi Islam.”

Kalau Al-Quran tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal, maka lebih-lebih lagi ia tidak akan menuntut pandangan dan sikap kepada sesama manusia hanya karena perbedaan fisiologis yang tidak masuk akal, malah merendahkan. Itulah yang menjadi salah satu dasar pesan Islam sebagai agama fitrah, agama alami dan kewajaran yang suci dan bersih. Dan benarlah para ulama yang menegaskan bahwa Al-Quran itulah imam kita, pembimbing kita, dan penuntun kita menempuh hidup yang benar.



PERSAMAAN MANUSIA

Salah satu kelanjutan logis prinsip ketuhanan ialah paham persamaan manusia. Yakni, seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya, adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, misalnya dengan memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Bahkan seorang utusan Tuhan tidak berhak melakukan pemaksaan itu. Seorang utusan Tuhan mendapat tugas hanya untuk menyampaikan, bukan memaksakan, kebenaran (*balâgh*, *tablîgh*) kepada umat manusia.

Berdasarkan prinsip-prinsip itu, masing-masing manusia mengasumsikan kebebasan diri pribadinya. Dengan kebebasan itu manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. Tuhan pun tetap memberi kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjukNya, tentu saja dengan risiko yang harus ditanggung manusia sendiri sesuai dengan pilihannya itu. Justru manusia mengada melalui dan di dalam kegiatan amalnya. Dalam amal itulah manusia mendapatkan

eksistensi dan esensi dirinya, dan di dalam amal yang ikhlas manusia menemukan tujuan penciptaan dirinya, yaitu kebahagiaan karena “pertemuan” (*liqâ’*) dengan Tuhan, dengan mendapatkan ridlaNya.

Karena manusia tidak mungkin mengetahui Kebenaran Mutlak, pengetahuan manusia itu, betapa pun tingginya, tetap terbatas. Karena itu, setiap orang dituntut untuk bersikap rendah hati guna bisa mengakui adanya kemungkinan orang lain mempunyai pengetahuan lebih tinggi. Dia harus selalu menginsafi dan memastikan diri bahwa senantiasa ada Dia Yang Mahatahu, yang mengatasi setiap orang yang tahu. Maka manusia dituntut untuk bisa saling mendengar sesamanya, dan mengikuti mana saja dari banyak pandangan manusiawi itu yang paling baik. Dengan begitu *tawhîd* menghasilkan bentuk hubungan sosial-kemasyarakatan yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan mendengar pendapat, sehingga terjadi pula hubungan saling mengingatkan apa yang benar dan baik, serta keharusan mewujudkan yang benar dan baik itu dengan tabah dan sabar.

Hubungan antarmanusia yang demokratis itu juga menjadi keharusan dalam tatanan hidup manusia, karena pada diri manusia terdapat kekuatan dan kelemahan

sekaligus. Kekuatannya diperoleh karena hakikat kesucian asalnya berada dalam *fithrah*, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk benar dan baik, dan kelemahannya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, tidak tahan menderita, pendek pikiran dan sempit pandangan, serta gampang mengeluh. Manusia dapat meningkat kekuatannya dalam kerjasama, dan dapat memperkecil kelemahannya juga melalui kerjasama. Karena itu, manusia menemukan kekuatan sosialnya dalam persatuan dan penggalangan kerjasama. Kerjasama dan gotong-royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, kehidupan atas dasar takwa kepada Tuhan.

Gotong-royong itu sendiri berakar dalam sikap saling menghormati dan memuliakan. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi, baik di daratan maupun di lautan. Maka dituntut agar manusia saling menghargai sesamanya. Sikap saling menghargai ini, bersama dengan semua prinsip di atas, melahirkan kewajiban saling bermusyawarah dalam segala perkara.

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang

lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu tidak mengganggu kesamaan manusia dalam hal harkat dan martabat. Tetapi ia melahirkan keharusan adanya penyusunan masyarakat melalui organisasi (*jamâ'ah*), dengan kejelasan pembagian kerja antara para anggotanya. Wujud organisasi itu dapat beraneka ragam, tergantung pada jenis dan tingkat kegiatan yang disusun serta tujuan yang hendak dicapai. Wujud organisasi itu ada sejak dari yang paling sederhana, seperti adanya imam dan ma'mum antara dua orang dalam shalat, sampai kepada susunan kenegaraan yang kompleks.

Musyawarah juga merupakan sisi lain dari kenyataan masyarakat manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tapi juga dalam cara mencari dan menemukan kebenaran. Jalan umat manusia menuju kebenaran dan merealisasikan aliran tentang kebenaran itu amat banyak dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dan setiap kelompok manusia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan melalui para utusanNya. Mereka berhak atas kesempatan melaksanakan ajaran mereka selama hal itu bukan bentuk pengingkaran kepada

prinsip keharusan pasrah penuh ketulusan dan kedamaian kepada Tuhan.



PERSATUAN:
SILA KETIGA PANCASILA

Sila ketiga Pancasila adalah Persatuan Indonesia; Persatuan adalah nilai *piranti* yang sangat esensial dan strategis. Persatuan memberi wadah bagi setiap usaha melaksanakan nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Tanpa persatuan, maka nilai-nilai luhur itu tidak akan mudah diwujudkan. Karena persatuan merupakan nilai yang esensial bagi pelaksanaan nilai-nilai luhur dan menjadi *conditio sine qua non* bagi pelaksanaannya, maka kedudukannya menjadi sama pentingnya dengan nilai-nilai luhur itu sendiri. Dari sinilah kita harus memandang dan memahami makna sila Persatuan Indonesia.

Sementara itu, nilai Persatuan Indonesia itu harus kita persepsikan dalam rangkaian kesatuan dengan moto nasional, *Bhinneka Tunggal Ika*. Moto itu mengandung pengakuan dasar bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat *bhinneka* atau majemuk (plural). Dan atas dasar *bhinneka* itu ditegakkan persatuan yang dinamis. Persatuan yang dinamis (tidak statis) adalah

persatuan dalam kemajemukan, dengan makna tersirat yang mengakui adanya hak untuk berbeda dalam batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, Persatuan Indonesia adalah persatuan yang memberi ruang pada kreativitas atau daya cipta berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab—yaitu kebebasan dalam bingkai persatuan—dan menghasilkan persatuan atas dasar dinamika kebebasan yang absah. Disebut “kebebasan yang bertanggung jawab” atau “absah” karena dinamika masyarakat tidak boleh menjerumuskan bangsa pada situasi kacau (*chaos*), yang justru akan meniadakan ruang bagi pelaksanaan kebebasan itu sendiri. Kebebasan tidak mungkin terwujud dalam masyarakat yang kacau. Karena kekacauan itu sendiri secara logis-politis akan memberi peluang tampilnya “orang kuat” atau diktator yang akan merampas kebebasan dengan dalih bahwa mereka akan mengatasi kekacauan tersebut.



PERSAUDARAAN DALAM RANGKA
KEMAJEMUKAN

Disebabkan sifat alamiah manusia yang berbeda-beda sesuai dengan sunnatullah, maka sangat logis bahwa ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman

diberikan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas), bukan ketunggalan (monolitik). Sebab hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dan persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah dalam kerangka kemajemukan itu dengan jelas diajarkan Allah dalam suatu deretan firman, *Jika dua kelompok dari kalangan orang-orang beriman bertikai, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu bertindak melewati batas terhadap yang lain, maka perangilah yang melewati batas itu sampai kembali kepada perintah (ajaran) Allah. Dan jika kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, serta tegakkanlah kejujuran. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang menegakkan kejujuran. Sesungguhnya orang-orang beriman itu tidak lain adalah bersaudara. Maka damaikanlah antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu dirahmati. Hai orang-orang yang beriman! Janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Juga*

janganlah ada suatu golongan wanita (yang merendahkan) golongan wanita lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Jangan pula kamu saling mencela, dan saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama ialah (nama) kefasikan (yang diberikan kepada orang lain) setelah iman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka! Sebab sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah jahat. Dan janganlah kamu mengintai-intai (mencari-cari kesalahan orang lain), jangan pula sebagian dari kamu mengumpat sebagian yang lain. “Apakah suka seseorang dari kamu memakan daging saudaranya dalam keadaan telah mati (menjadi mayat), sehingga kamu jijik kepadanya?!” Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi tobat (ampunan) dan Maha Penyayang. Hai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami telah ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu saling kenal dan menghargai. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti (Q., 49: 9-13).

Itulah deretan firman suci yang harus kita pahami berkenaan dengan ajaran tentang persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah. Selain menegaskan prinsip bahwa semua kaum beriman itu bersaudara (antara lain karena, seperti telah dicoba paparkan di atas, adanya kemestian rahmat Allah kepada kaum beriman, jika memang beriman secara sejati), deretan firman suci itu juga memberi petunjuk konkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jika kita coba memerinci dalam bahasa kita sehari-hari, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut:

- (1) Semua orang yang beriman adalah saudara satu dengan lainnya.
- (2) Namun kaum beriman itu tidaklah semuanya sama dalam segala hal. Adanya perbedaan mungkin saja menimbulkan pertikaian, yang harus selalu diusahakan pendamaian.
- (3) Pendamaian antara dua kelompok yang bertikai itu adalah dalam rangka takwa kepada Allah.
- (4) Dan dengan takwa itu Allah akan menganugerahkan rahmatNya yang mendasari jiwa persaudaraan.
- (5) Maka harus ada sikap saling menghormati, dengan tidak merendahkan suatu golongan lain.
- (6) Setiap golongan harus cukup rendah hati untuk mengakui kemungkinan diri mereka salah, dan golongan lain benar.
- (7) Sejalan dengan itu dilarang saling menghina sesama kaum beriman.
- (8) Juga dilarang memberi nama ejekan satu sama lain, apalagi jika ejekan kejahatan.
- (9) Yang tidak mengikuti itu semua adalah orang-orang zalim.
- (10) Kaum beriman harus menjauhkan banyak prasangka, karena itu bisa jahat.
- (11) Juga dilarang saling mencari kesalahan.
- (12) Dan dilarang pula melakukan pengumpatan (*ghibah, back biting*), yaitu membicarakan keburukan sesama ketika yang dibicarakan itu tidak ada di tempat pembicaraan.
- (13) Melakukan *ghibah* itu adalah bagaikan memakan daging mayat saudara sendiri, sebab orang yang dibicarakan keburukannya itu, karena tidak di tem-

pat, tidak dapat membela diri, apalagi melawan. Jadi *ghibah* adalah kejahatan ganda, suatu kejahatan di atas kejahatan.

- (14) Sekali lagi kita kaum beriman diseru untuk selalu bertakwa kepada Allah, yaitu menyadari akan adanya pengawasan Allah yang selalu hadir di mana pun kita berada, sehingga tidak sepatutnyalah seorang yang beriman melakukan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh-Nya.
- (15) Takwa kepada Allah menghasilkan bimbingan ke arah budi pekerti yang luhur, dan Allah akan mengampuni dan memberi rahmat-Nya kepada manusia.
- (16) Lebih lanjut, kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.
- (17) Itu semua tidak lain ialah agar kita saling kenal dengan sikap saling menghormati (arti luas dari perkataan Arab *ta'âruf*).
- (18) Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi

rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan dan lain-lain.

- (19) Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketakwaan yang telah diperolehnya.
- (20) Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketakwaan sesamanya itu. Allah yang Maha Tahu dan Maha Teliti.



PERSAUDARAAN DAN CARA MENJAGANYA

Salah satu rahmat Allah berhubungan dengan masalah persaudaraan dan persahabatan. Allah berfirman, *...mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah ...*(Q., 11: 118-119).

Nabi dipuji oleh Tuhan sebagai seorang yang sangat pengertian pada orang lain. Hal ini berkat rahmat Allah, *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan*

mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang tawakal (Q., 3: 159).

Nabi dianjurkan Allah Swt. untuk selalu empati, yakni merasakan apa yang dirasakan orang lain, memiliki ikatan batin yang sama, mempunyai perhatian atau komitmen yang

sama dengan orang lain, yang dilambangkan di dalam perintah untuk mudah memaafkan.

Setelah Allah Swt. menegaskan bahwa seluruh kaum beriman itu bersaudara, kemudian diberikan petunjuk. Bagaimana cara memelihara persaudaraan tersebut? Yang utama adalah menghindarkan diri dari saling menghina, memperolok: *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok); juga jangan ada perempuan menertawakan perempuan; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang*

memperolok): Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim (Q., 49: 11).

Kita diajarkan oleh Al-Quran

untuk tidak ter-lalu memastikan bahwa diri kita-lah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin

orang lain benar. Seperti kata pepatah Melayu, menepuk air di dulang terpercik muka sendiri. Dalam ajaran Islam, kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri kita sendiri. Sebab kita ini adalah sama, manusia itu semuanya sama.

Dari mana kita tahu bahwa orang itu jelas-jelas beriman? Tentu saja dari segi lahirnya, karena persoalan batin bukan urusan kita. Rasulullah Muhammad Saw. saja pernah berkata dalam nada marah kepada seseorang, *“Aku ini tidak diutus untuk membelah dada manusia”*.

Kita tidak bisa membaca isi hati manusia. Jika lahirnya itu beriman,



maka kita harus terima sebagai orang yang beriman. Jadi, kita tidak boleh menerapkan atau mengaplikasikan sebutan-sebutan stigmatik yang kurang baik terhadap orang tersebut.

Cara memelihara persaudaraan berikutnya adalah menghindari prasangka atau buruk sangka kepada orang lain, *Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih* (Q., 49: 12).

Prasangka sekadarnya memang kadang-kadang diperlukan, karena merupakan bagian dari sikap kewaspadaan. Kalau kita di tengah malam mendapati orang yang mau masuk rumah kita, jelas kita harus berprasangka. Itu adalah kewaspadaan; tetapi kalau kita terlalu banyak prasangka, itu dilarang Tuhan.

Hal ini penting dipahami dalam kaitannya dengan puasa, bahwa bulan puasa tidak saja bulan suci tetapi bulan penyucian diri. Mengapa ada masalah penyucian diri atau fungsi “Kawah Candradimuka”

seperti ini? Sebab manusia mengalami pengotoran oleh kelemahannya sendiri, sementara ia dilahirkan dalam keadaan suci. *“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari).



PERSAUDARAAN ISLAM

Salah satu kelebihan agama Islam dibanding dengan banyak agama yang lain ialah rasa persaudaraan (*ukhûwah*) antara para pemeluknya. Meskipun dalam sejarah Islam banyak terdapat pertikaian, peperangan, dan pertumpuhan darah antara sesama Muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman yang amat awal perkembangan Islam namun tetap saja, pada peringkat individual, kaum Muslim berhasil menunjukkan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Semangat itu terutama akan segera dirasakan oleh seseorang (Muslim) yang pergi ke luar negeri: “sekali dia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, maka dia akan menemukan suasana yang sangat akrab dengan orang-orang Muslim di negeri lain.”

Sudah tentu teladan persaudaraan Islam itu diberikan oleh Nabi Saw. sendiri. Ketika beliau berhijrah

dari Makkah ke Madinah, maka salah satu tindakan yang beliau lakukan ialah “*persaudaraan*” (*al-mu’akhhah*) antara berbagai unsur anggota masyarakat baru Madinah, khususnya antara agama Imigran *Muhâjirûn* dari Makkah dan kaum Penyambut atau “Penolong” (*Anshâr*) di Madinah. Persaudaraan itu sedemikian rupa kentalnya, sehingga antara mereka yang dipersaudarakan itu, meskipun tidak mempunyai hubungan darah, dapat waris-mewarisi.

Hubungan waris-mewarisi dalam *al-mu’akhhah* di Madinah itu memang kemudian dibatalkan, karena tidak sejalan dengan salah satu prinsip dasar Islam yang lain, yaitu *fithrah*. Sebab salah satu implikasi konsep *fithrah* itu ialah bahwa hubungan kefamilian yang waris-mewarisi haruslah berdasarkan pertalian alami sehingga hubungan serupa dengan anak angkat pun juga dibatalkan. Walaupun begitu, persaudaraan Madinah itu berlangsung terus dalam semangat dan ruhnya, kemudian mendasari pola umum hubungan antara sesama Muslim, sampai saat ini.

Sebagai suatu prinsip yang amat mendasar, ajaran persaudaraan itu mendapat penegasannya dalam Kitab Suci, lengkap dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya. Surat Al-Hujurât meletakkan prinsip persaudaraan itu: *Sesungguhnya*

mereka yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian; dan bertakwalah kepada Allah agar supaya kamu semua dirahmati-Nya (Q., 49: 10). Kemudian diikuti dengan firman-firman berikutnya, dengan berbagai petunjuk bagaimana melaksanakan persaudaraan itu, dimulai dengan: *Wahai sekalian orang yang beriman! janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina)...* (Q., 49: 11). Jadi, menurut petunjuk Ilahi itu, demi prinsip persaudaraan yang amat fundamental, hubungan sesama Muslim yang berbeda-beda paham atau tingkah laku sekundernya (sedangkan dalam paham dan tingkah laku primer tentu saja harus sama) tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik seperti sikap: “Saya pasti benar dan orang lain pasti salah!” melainkan harus dalam kerangka sikap yang relativistik, yaitu sikap (seperti banyak dikutip dari Iman Abu Hanifah): “Saya benar, tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar!” Dengan begitu *ukhûwah Islâmîyah* sebenarnya menghendaki sikap-sikap terbuka antara sesama Muslim, sebagaimana semangat itu ditunjukkan dengan baik sekali oleh kaum Salaf. Sedangkan sikap ter-

tutup adalah musuh utama prinsip *ukhūwah*.

Menurut petunjuk Kitab Suci Al-Quran tentang bagaimana melaksanakan dan memelihara persaudaraan Islam itu, yang pertama diperlukan ialah sikap terbuka sesama Muslim, betapapun besarnya perbedaan sekunder dalam paham dan tingkah laku. Dalam berinteraksi “ideologis” sesama Muslim, kita harus menyimpan dalam hati sikap “keraguan yang sehat” (*healthy skepticism*), yaitu sikap cadangan dalam pikiran dan siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang ternyata salah. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah, karena memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi, sementara kita rata-rata cenderung dikuasai oleh hawa nafsu untuk merasa benar dan merasa menang (sendiri)!

Karena itu dalam firman-firman berikutnya digambarkan tentang bagaimana cara memelihara *ukhūwah* itu dengan berbagai petunjuk nyata demikian: *Jangan saling merendahkan atau merusak nama sesama Muslim. Jangan memanggil (menyindir) sesama Muslim dengan*

panggilan-panggilan dan ejekan. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung makna kejahatan, yang diberikan kepada seseorang padahal orang itu telah beriman. Barangsiapa tidak bertobat dari perbuatan semacam itu, maka mereka adalah orang-orang yang zhâlim (Q., 49: 11-12).

Jangan sesama orang beriman terlalu banyak berprasangka; sebab sebagian daripada prasangka itu dosa (kejahatan).

Jangan saling menjadi mata-mata (*tajassus*) antara sesama (jangan saling mencari kesalahan sesama).

Jangan saling mengumpat sesama, ya-

itu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang bersangkutan tidak ada di depan kita (menurut Nabi Saw. jika keburukan yang kita bicarakan itu memang ada padanya, maka itulah yang dinamakan mengumpat; sedangkan jika keburukan yang kita bicarakan itu tidak ada, maka itu bukan lagi mengumpat, tetapi memfitnah). Orang yang mengumpat diibaratkan memakan bangkai saudaranya. A. Yusuf Ali menjelaskan bahwa sebagaimana halnya bangkai yang tidak bisa melawan jika disakiti, maka orang yang diumpat itu, karena tidak

Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

hadir di hadapan kita, juga tidak bisa membela diri atas umpatan buruk kita. Jadi mengumpat adalah kejahatan ganda; *pertama*, membicarakan keburukan orang dan *kedua*, membicarakan dalam keadaan yang bersangkutan tidak dapat membela diri.

Untuk bisa menghayati betapa pentingnya berpegang teguh kepada petunjuk Kitab Suci tentang cara-cara memelihara *ukhūwah* itu, kita barangkali hanya harus merenungkan betapa daya rusak desas-desus dan kabar angin yang jahat terhadap pergaulan sesama manusia. Kabar angin disebut desas-desus justru karena nilai kejahatannya (yang nilainya baik, tidak bisa disebut desas-desus). Ironisnya, kita manusia umumnya suka mendengarkan desas-desus. Sebabnya ialah karena desas-desus itu selalu berdampak menjatuhkan orang lain, yang kemudian secara tidak langsung dan secara palsu berdampak mengangkat diri kita sendiri. Inilah musuh semangat *ukhūwah*. Maka kita harus berjuang menjaga diri sendiri, agar tidak jatuh ke lembah hina itu.



PERSOALAN KEMANUSIAAN KINI

Barangkali sudah menjadi kesepakatan umum bahwa umat manusia saat sekarang sedang

menghadapi persoalan yang harus dipecahkan. Sudah jelas bahwa kapitalisme Barat, yang kini sedang “memonopoli” merek kemodernan, tidak disepakati oleh semua orang sebagai jalan yang terbaik. Karena itu, timbul berbagai gejala yang merupakan percobaan mencari alternatif, terpenting di antaranya ialah gejala komunisme. Tetapi, akhir-akhir ini juga mulai tampak gejala spiritualisme yang meluapkan kemungkinan bagi semakin diterimanya agama-agama Timur, khususnya agama Hindu dan Buddha di dunia Barat.

Tidak terbantah lagi bahwa apa yang telah dicapai oleh peradaban modern (Barat) merupakan suatu prestasi manusia yang luar biasa dan tanpa tandingan sebelumnya. Tetapi, semakin diakui oleh setiap orang, termasuk di antaranya ialah sebagian pemilik peradaban itu sendiri, bahwa hasil itu terlalu terbatas pada kehidupan lahiriah. Untuk pertama kalinya, manusia benar-benar mengalami situasi di mana mereka mulai khawatir dan takut kepada hasil kerja tangannya sendiri: ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, sekalipun kedua unsur pokok peradaban modern ini harus diakui telah banyak sekali memperbaiki nasib sebagian besar umat manusia, tetapi harus diakui pula bahwa dalam dirinya terkandung unsur-unsur destruktif,

misalnya hilangnya kedamaian hidup yang bersifat menyeluruh dan asasi. Peradaban modern Barat adalah pincang karena tekanannya yang berlebihan kepada kekinian dan kedisinian atau duniawi, dan kurang sekali memperhatikan hal-hal yang bersifat lebih mendalam dan langgeng. Hal ini merupakan alasan bagi terjadinya berbagai ketegangan; sebab, setiap orang atau kelompok memperebutkan kekayaan materiil yang ternyata terbatas itu.

Komunisme ditawarkan, dan dicoba, sebagai alternatif atau jalan keluar dari persoalan kapitalisme itu. Dengan tekanan kepada segi keadilan sosial dan ekonomi, komunisme mencoba hendak menemukan kembali kedamaian hidup dalam peradaban materiil. Tetapi, komunisme berjalan lebih jauh lagi dalam proses meninggalkan kehidupan ruhani, bahkan melakukannya dengan kesadaran penuh dan “profesional”. Kini, dunia tampak seperti hendak meninjau kembali penilaiannya kepada komunisme (apalagi sebagai ideologi, komunisme sudah ambruk dengan bubarnya Uni Soviet), khususnya dunia intelektual, dengan kecenderungan yang semakin positif. Agaknya mereka ini mulai belajar mengakui bahwa komunisme memang sungguh telah gagal sebagai alternatif yang lebih baik daripada

kapitalisme Barat, apalagi itu harus dibayar dengan harga sistem yang totaliter, yaitu dengan kemerdekaan pribadi. Tampaknya, mereka tetap menghindari untuk mempertanyakan, apakah benar seseorang atau masyarakat dapat merasakan hidup dalam kedamaian, sekalipun adil dari segi sosial ekonominya, jika tidak percaya kepada Tuhan.

Memang, pemilik sesungguhnya peradaban modern Barat bukanlah golongan terbesar umat manusia (terbatas hanya pada masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara saja). Tetapi, pengaruh yang mereka sebarakan mewarnai kehidupan umat manusia di seluruh pelosok bumi, tak terkecuali masyarakat negara-negara berkembang yang di situ praktis semua negara Muslim termasuk di dalamnya. Kenyataan ini membenarkan penyederhanaan bahwa persoalan umat manusia dewasa ini ialah persoalan kapitalisme yang pincang dan tak adil, juga persoalan komunisme atau sosialisme sebagai alternatif yang tak sempurna.



PERTAHANAN NASIONAL

Rendahnya tingkat kemampuan pertahanan kita dengan akibat rendahnya tingkat keamanan umum, mengundang keprihatinan yang mendalam pada semua warga yang

mencintai bangsanya. Sebagian besar gejala kelemahan itu adalah akibat dinamika perkembangan bangsa kita yang kurang menguntungkan. Jatuhnya kekuasaan Orde Baru telah membawa serta merosotnya semangat aparaturnegara dan menurunnya kesadaran tugas mereka, bersamaan dengan melemah atau runtuhnya legitimasi mereka, baik sebagai pribadi maupun sebagai institusi, dalam bidang-bidang kegiatan yang selama Orde Baru mereka perankan secara sentral.

Di antara sebab-sebabnya ialah, bahwa mereka secara personal maupun institusional telah menjadi bagian langsung dari sistem Orde Baru yang runtuh itu sendiri. Secara personal, sejumlah kecil anggota mencoba bersikap kritis kepada tatanan yang ada, tetapi kebanyakan dari keseluruhan anggota itu tidak mampu menjaga jarak dengan tatanan tersebut. Krisis multidimensional, khususnya di bidang finansial-moneter, telah mengurangi secara drastis kemampuan melakukan penyegaran dan penggantian peralatan fisik pertahanan dan keamanan. Selain itu, tertundatunda pula pelaksanaan peningkatan kesejahteraan personil mereka secara wajar dan setara dengan beratnya tanggung jawab yang mereka pikul. Sorotan tajam ter-

hadap mereka di bidang sosial-politik, khususnya di bidang-bidang tertentu yang bersangkutan dengan tindakan kekerasan—yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan—telah melahirkan perasaan-perasaan tersisih tertentu pada mereka, yang dapat membahayakan pertahanan dan keamanan.

Oleh karena itu, sangat mendesak adanya kebijakan yang jelas untuk mengembalikan harkat dan martabat pranata dan personil badan pertanggungjawaban khusus masalah ketahanan dan keamanan itu, yaitu TNI dan Polri, dengan memberi kepada mereka kelengkapan-kelengkapan yang wajar. Dengan sendirinya semua itu harus terjadi dalam bingkai sistem demokrasi dan proses demokratisasi, dalam kesadaran politik untuk melakukan pengawasan dan pengimbangan. Kita perlukan hal itu semua, karena pada kesimpulan terakhir, demokrasi dan demokratisasi tidak akan terwujud tanpa ketahanan nasional, stabilitas negara, dan keamanan serta ketertiban masyarakat.



PERTANGGUNGJAWABAN DI AKHIRAT

Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan

manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari.

Pada hari tatkala mereka muncul; bagi Allah tak ada apa pun yang tersembunyi tentang mereka. Milik siapa kerajaan hari itu? Milik Allah, Maha Esa, Mahaperkasa (Q., 40: 16).

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Sebelum itu mereka sudah berusaha membuat keonaran dan memutarbalikkan persoalan bagimu, sampai datang kebenaran dan perintah Allah akan terbukti, meskipun sangat mereka benci (Q., 2: 48).

Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-

angkan sudah hilang meninggalkan kamu (Q., 6: 94).

Semua itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (*lihat, Q., 18: 29*)—yang tanpa hak memilih ini tidaklah mungkin manusia dituntut pertanggungjawaban moral dan etis.

Karena hakikat dasar yang mulia inilah, maka manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya (*lihat, Q., 95: 4*). Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (*lihat, Q., 7: 70*).

Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada

Kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberi orang kebahagiaan.

seluruh umat manusia (*lihat, Q., 5: 32*). Inilah alasannya mengapa setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

Inilah paham humanisme Islam, yang secara padat diringkas dalam kata amal saleh, yang dilambangkan dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat. Humanisme ini perlu dikenal kembali oleh umat Islam, agar umat Islam dapat mengapresiasi modernitas secara autentik berdasarkan ajaran agama yang sah.



PERTANGGUNGJAWABAN MANUSIA DI HARI KIAMAT

Bahaya kelengahan dalam menghadapi itu semua ialah jika kita terpedaya oleh kehidupan sesaat, yang diwujudkan dalam kecintaan kepada harta dan anak. Karena itu, sangat baik jika kita camkan secara mendalam peringatan seperti, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka ia akan termasuk mereka*

yang menyesal. Dermakanlah sebagian dari harta yang telah kami anugerahkan kepada kamu itu sebelum tiba kepada seseorang dari kamu saat kematian, kemudian ia berkata, "Oh Tuhanku, kalau saja engkau tunda aku ini sampai saat sekejap, sehingga aku dapat bersedekah dan termasuk mereka yang saleh." Namun Allah tidak akan menunda seseorang jika tiba ajalnya, dan Allah Mahatahu tentang segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 63: 9-11).

Tentang pertanggungjawaban di hari kiamat itu salah satu hal yang sangat perlu diinsafi tiap orang ialah dimensinya yang mutlak dan individual. Kehidupan di akhirat tidak lagi mengikuti hukum-hukum alam dan sejarah kehidupan duniawi. Karena itu, di akhirat tidak ada lagi pola hubungan sosial, baik yang berupa transaksi (dalam Al-Quran dinyatakan dalam istilah *bay'* atau jual-beli, yakni hubungan saling memberi dan memperoleh manfaat) ataupun perkawanan (*khullah*) antarindividu (Q., 2: 254). Setiap orang akan menghadap Tuhan secara pribadi dan sebagai pribadi (Q., 19: 95), sehingga orangtua dan anak pun tidak lagi saling dapat menolong (Q., 31: 33).

Semua itu dimaksudkan agar manusia tidak menjalani hidup ini secara *sembrono* sehingga tidak lagi

peduli kepada ukuran dan pertimbangan moral. Setiap orang diharapkan, bahkan diharuskan, mengembangkan dirinya sebagai perorangan yang penuh tanggung jawab, yang berani dengan jujur mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan yang dalam pertanggungjawaban itu tidak mengandalkan dan menyandarkan diri kepada orang lain. Dengan begitu ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan karakter yang kuat, yang menjadi unsur bangunan masyarakat yang kuat.

Hal lain yang amat perlu diresapi benar-benar ialah bahwa pertanggungjawaban di akhirat itu langsung dalam pengadilan Ilahi, dengan Tuhan Yang Maha Esa sendiri yang akan menjadi hakim. Hal ini dapat mempunyai makna yang sangat banyak. Antara lain ialah bahwa, dengan sendirinya, Tuhan tidak dapat dibohongi sehingga dalam pengadilan Ilahi itu tidak lagi diterima perantaraan (*syafâ'ah, intercession*), juga tidak akan diterima uang tebusan (Arab: *'adl*, Inggris: *bail*), dan semua orang tidak lagi ada yang membela (lihat antara lain, Q., 2: 48). Bahkan juga digambarkan bahwa dalam pengadilan Ilahi itu manusia tidak dapat lagi berargumentasi dengan Tuhan, karena mulutnya telah ditutup.

Sebaliknya yang akan berbicara kepada Tuhan ialah tangan manusia itu, sedangkan kakinya menjadi saksi atas segala sesuatu yang telah dikerjakan (Q., 36: 65).

Berkaitan dengan itu semua juga patut sekali diresapi peringatan-peringatan dalam kitab suci bahwa perbuatan kita biar seberat atom pun akan diperlihatkan kepada kita baik dan buruknya. Sebuah firman suci menggambarkan hal ini, *Dan Kami (Allah) akan selenggarakan pengadilan yang adil, sehingga tidak seorang pun akan diperlakukan tidak adil sedikit jua. Dan walaupun hanya seberat biji sawi, Kami akan keberkan itu semua. Cukuplah Kami sebagai Yang Maha Menghitung* (Q., 21: 47).

Juga ada firman Allah yang sangat banyak dikutip, *Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom pun ia akan menyaksikannya, dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat atom pun ia akan menyaksikannya* (Q., 99: 7-8).



PERTENTANGAN KELUARGA

Dalam bahasa Inggris, ada istilah *family quarrel*, pertentangan dalam keluarga. Pertengkaran seperti ini biasanya sengit sekali, umumnya lebih sengit dibanding pertengkaran dengan orang lain.

Namun, orang Jawa mengatakan, *tega larane, tapi ora tega matine*. Artinya, kita mungkin tega melihat anggota keluarga kita itu sakit, tapi kita tidak akan tega melihat dia mati. Karena itu, dalam demokrasi yang bersifat kekeluargaan, oposisi memang tidak ditujukan untuk menjatuhkan pemerintah. Penulis pun berpendapat, kita sebagai bangsa yang berdaulat berhak mempunyai sistem sendiri, tapi sebaiknya ada segi universalnya. Dengan kata lain, demokrasi tidak mungkin hidup kalau sistemnya monolitik.



PERTUMBUHAN FALSAFAH

Falsafah tumbuh sebagai hasil interaksi intelektual antara bangsa Arab Muslim dengan bangsa-bangsa sekitarnya. Khususnya interaksi mereka dengan bangsa-bangsa yang ada di sebelah utara Jazirah Arabia, yaitu bangsa-bangsa Syria, Mesir, dan Persia.

Interaksi itu berlangsung setelah adanya pembebasan-pembebasan (*al-futūḥât*) atas daerah-daerah tersebut segera setelah wafat Nabi

Saw., di bawah para khalifah. Daerah-daerah yang segera dibebaskan oleh orang-orang Muslim itu adalah daerah-daerah yang telah lama mengalami Hellenisasi. Lebih dari itu, kecuali Persia, daerah-daerah yang kemudian menjadi pusat-pusat Peradaban Islam itu adalah daerah-daerah yang telah terlebih dahulu mengalami Kristenisasi. Bahkan sebenarnya daerah-daerah Islam sampai sekarang ini, sejak dari Irak di timur sampai

ke Spanyol di barat, adalah praktis bekas daerah agama Kristen, termasuk *heartland*-nya, yaitu Palestina. Daerah-daerah itu, di bawah kekuasaan pemerintahan orang-orang Muslim, selanjutnya mengalami proses Islamisasi. Tetapi proses itu berjalan dalam jangka waktu yang panjang, selama berabad-abad, dan secara damai. Bahkan daerah-daerah Kristen itu tidak hanya mengalami proses Islamisasi, tetapi juga Arabisasi, di samping adanya daerah-daerah yang memang sejak jauh sebelum Islam secara asli merupakan daerah suku Arab tertentu seperti Libanon (keturunan suku Bani Ghassan yang Kristen, satelit Romawi).



Berkat politik keagamaan para penguasa Muslim yang berdasarkan konsep toleransi Islam, sampai sekarang masih banyak kantong-kantong minoritas Kristen dan Yahudi yang tetap bertahan dengan aman. Karena adanya konsep Islam tentang kontinuitas agama-agama (agama Nabi Muhammad adalah kelanjutan agama para nabi sebelumnya, khususnya Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub atau Israil, Musa dan Isa Yahudi dan Kristen), orang-orang Muslim menyimpan rasa dekat atau afinitas tertentu kepada mereka itu. Dan rasa dekat itu ikut melahirkan adanya sikap-sikap toleran, simpatik dan akomodatif terhadap mereka dan pikiran-pikirannya. (Toleransi dan sikap akomodatif Islam ini ternyata kelak menimbulkan situasi ironis di zaman modern, akibat adanya kolonialisme Barat, seperti adanya hubungan tidak mudah antara kaum Muslim dengan kaum Yahudi di Palestina, dengan kaum Maronite di Libanon, dan dengan kaum Koptik di Mesir).

Toleransi dan keterbukaan orang-orang Islam dalam melihat kaum agama lain, khususnya *ahl Al-Kitâb* tersebut mendasari adanya interaksi intelektual yang positif di kalangan mereka, dengan sedikit sekali kemasukan unsur prasangka yang berlebihan. Di samping itu, kelebihan orang-orang Muslim Arab

ialah kepercayaan kepada diri sendiri yang sedemikian mantap. Kemantapan itu kemudian memancar pada sikap-sikap mereka yang positif kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya lain, dengan kesediaan yang besar untuk menyerap dan mengadopsinya sebagai milik sendiri. Posisi psikologis yang menguntungkan itu berada tidak hanya dalam hubungannya dengan kaum *ahl al-Kitâb* yang memang dekat dengan orang-orang Muslim, tetapi juga dengan kelompok-kelompok keagamaan lain, seperti kaum Majusi (orang-orang Persi pengikut ajaran Zoroaster) dan kaum Sabean dari Harran, di utara Mesopotamia. Sebab sekalipun ilmu pengetahuan Yunani merupakan bagian paling penting dari ilmu pengetahuan yang diserap orang-orang Muslim Arab, namun mereka ini juga dengan penuh kebebasan dan kepercayaan diri menyerap dari orang-orang Majusi dan Sabean tersebut, bahkan juga dari orang-orang Hindu dan Cina. Karena *futûhât*, bangsa-bangsa non-Muslim itu berada di bawah kekuasaan politik orang-orang Arab Muslim. Tetapi biarpun orang-orang Arab itu memiliki keunggulan militer dan politik, mereka tetap menunjukkan sikap-sikap penuh penghargaan dan pengertian kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya (termasuk agama-agama) yang

mereka kuasai. Hasilnya ialah, seperti dikatakan Halkin sebagai berikut (kutipan yang penting untuk memahami pembahasan):

“(... Adalah jasa orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu non-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad-abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu-ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan falsafah dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab).”

Interaksi intelektual orang-orang Muslim dengan dunia pemikiran Hellenik terutama terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Antioch dan Ephesus (Syria), Harran (Mesopotamia) dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penerjemahan karya-karya falsafah

dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, yang kelak didukung dan disponsori oleh para penguasa Muslim.

Suatu hal yang patut sekali mendapat perhatian lebih besar di sini ialah suasana kebebasan intelektual di zaman klasik Islam itu. Interaksi positif antara orang-orang Arab Muslim dengan kalangan non-Muslim itu dapat terjadi hanya dalam suasana penuh kebebasan, toleransi dan keterbukaan. Sebab meskipun orang-orang Arab itu mempunyai ajaran agamanya yang sangat tegas dan gamblang, namun dengan penuh lapang dada membiarkan semua kegiatan intelektual di pusat-pusat yang ada sejak sebelum kedatangan dan kebebasan oleh mereka. Seperti dikatakan oleh C.A. Qadir:

“(...pusat-pusat pengajaran yang dipimpin oleh orang-orang Kristen terus berfungsi tanpa terusik bahkan setelah mereka ditaklukkan oleh orang-orang Muslim. Ini menunjukkan tidak saja kebebasan intelektual yang terdapat di mana-mana di bawah pemerintahan Islam zaman itu, tetapi juga membuktikan kecintaan orang-orang Muslim kepada ilmu dan sikap hormat yang mereka berikan kepada sarjana tanpa mempedulikan agama mereka).”

Interaksi intelektual itu memperoleh wujudnya yang nyata

semenjak masa dini sekali sejarah Islam. Disebut-sebut bahwa Al-Harits ibn Qaladah, seorang sahabat Nabi, sempat mempelajari ilmu kedokteran di Jundisapur, Persia, tempat berkumpulnya beberapa failasuf yang dikutuk gereja Kristen karena dituduh telah melakukan bid'ah. Disebut-sebut juga bahwa Khalid ibn Yazid (ibn Mu'awiyah) dan Ja'far Al-Shadiq sempat mendalami alkimia (*al-kimyâ'*) yang menjadi cikal bakal ilmu kimia modern. Bahkan, seorang khalifah Bani Umayyah, Marwan ibn al-Hakam (683-685 M.), memerintahkan agar buku kedokteran karya Harun, seorang dokter dari Iskandaria Mesir, diterjemahkan dari bahasa Suryani (*Syriac*) ke bahasa Arab.

Harus diketahui, dalam pembagian ilmu pengetahuan zaman itu, baik ilmu kedokteran maupun alkimia, sebagaimana juga metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik dan puisi, dan seterusnya, semuanya termasuk ke dalam falsafah. Sebab, istilah falsafah itu, dalam pengertiannya yang luas, mencakup bidang-bidang yang sekarang bisa disebut sebagai "ilmu pengetahuan umum", yakni bukan "ilmu pengetahuan agama", yaitu dunia kognitif yang dasar perolehannya bukan wahyu tetapi akal, baik dari penalaran deduktif maupun dari penyimpulan empiris. Ini

penting disadari, antara lain untuk dapat dengan tepat melihat segi-segi mana dari sistem falsafah itu yang kontroversial karena dipersalahkan oleh kalangan ortodoks. Umumnya mereka ini, seperti ibn Taimiyah dan lain-lain, menolak yang bersifat penalaran murni dan deduktif, dalam hal ini khususnya metafisika (*al-falsafah al-ûlâ'*), karena dalam banyak hal menyangkut bidang yang bagi mereka merupakan wewenang agama. Tetapi mereka membenarkan yang induktif dan empiris.



PERTUMBUHAN ILMU KALAM

Seperti disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu kalam juga tumbuh beberapa abad setelah wafat Nabi. Tetapi lebih dari disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu kalam sangat erat terkait dengan skisma dalam Islam. Karena itu dalam penelusurannya ke belakang, kita akan sampai pada peristiwa pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan, Khalifah III. Peristiwa menyedihkan dalam sejarah Islam yang sering dinamakan *Al-Fitnah Al-Kubrâ'* (Fitnah Besar), sebagaimana telah banyak dibahas, merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial, dan paham

keagamaan. Maka ilmu Kalam sebagai suatu bentuk pengungkapan dan penalaran paham keagamaan juga hampir secara langsung tumbuh dengan bertitik-tolak dari Fitnah Besar itu.

Sebelum pembahasan tentang proses pertumbuhan ilmu Kalam ini dilanjutkan, dirasa perlu menyisipkan sedikit keterangan tentang ilmu Kalâm (*Ilm Al-Kalâm*), yang akan lebih memperjelas sejarah pertumbuhannya itu sendiri. Secara harfiah, kata (Arab) *kalâm*, berarti “pembicaraan”. Tetapi

sebagai istilah, *kalâm* tidaklah dimaksudkan “pembicaraan” dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Maka ciri utama ilmu Kalâm ialah rasionalitas atau logika, karena kata-kata *kalâm* sendiri memang dimaksudkan sebagai terjemahan kata dan istilah Yunani *logos* yang juga secara harfiah berarti “pembicaraan” dan dari kata itulah terambil kata logika dan logis sebagai derivasinya. Kata Yunani *logos* juga disalin ke dalam

kata Arab *manthiq*, sehingga ilmu logika, khususnya logika formal atau silogisme ciptaan Aristoteles dinamakan ilmu Mantiq (*Ilm Al-Manthiq*). Maka kata Arab “*manthiq*” berarti “logis”.

Dari penjelasan singkat itu dapat diketahui bahwa ilmu Kalam amat

erat kaitannya dengan ilmu Mantiq atau Logika. Ilmu itu, bersama dengan Fal-safah secara keseluruhan, mulai dikenal orang-orang Muslim Arab setelah mereka menaklukkan dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa yang ber-

latar-belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (Hellenisme). Hampir semua daerah yang menjadi sasaran pembebasan (*fath, liberation*) orang-orang Muslim telah terlebih dahulu mengalami Hellenisasi (di samping Kristenisasi). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir, dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Atiokia, Harran, dan Aleksandria. Persia (Iran) pun, meski tidak mengalami Kristenisasi (tetap beragama Majusi atau Zoroaster),

“Sudah diketahui bahwa per-selisihan dalam furu’ (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridloi mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat.”

(Hadlrat Al-Syaikh
Muhammad Hasyim Asy’ari)

juga sedikit banyak mengalami Hellenisasi, dengan Jundisapur sebagai pusat Hellenisme Persia.

Untuk keperluan penalaran logis itu, bahan-bahan Yunani diperlukan. Mula-mula ialah membuat penalaran logis oleh orang-orang yang melakukan pembunuhan ‘Utsman atau menyetujui pembunuhan itu. Jika urutan penalaran itu disederhanakan, maka kira-kira akan berjalan seperti ini: Mengapa ‘Utsman boleh atau harus dibunuh? Karena ia berbuat dosa besar (berbuat tidak adil dalam menjalankan pemerintahan), sementara berbuat dosa besar adalah kekafiran. Dan kekafiran, apalagi kemurtadan (menjadi kafir setelah Muslim), harus dibunuh. Mengapa perbuatan dosa besar adalah suatu kekafiran? Karena perbuatan dosa besar itu adalah sikap menentang Tuhan. Maka harus dibunuh! Dari jalan pikiran itu, para (bekas) pembunuh ‘Utsman atau pendukung mereka menjadi cikal-bakal kaum Qadari, yaitu mereka yang berpaham Qadariyah, suatu pandangan bahwa manusia mampu menentukan amal perbuatannya, sehingga manusia mutlak bertanggung jawab atas segala perbuatannya, yang baik maupun yang buruk.



PERTUMBUHAN ISLAM PALING CEPAT

Menurut Houston Smith dalam buku *The Religions of Man*, Islam merupakan agama yang paling cepat pertumbuhannya di dunia; dibanding Kristen, pertumbuhan Islam sepuluh berbanding satu. Di Amerika, misalnya, kecenderungan semacam itu semakin terlihat akhir-akhir ini. Kita tidak tahu apakah ini didorong oleh motivasi tauhid ataukah ada faktor-faktor lain, sebab orang beragama di Barat tidak selalu berdasarkan pada kebenaran sebuah agama, tetapi juga karena faktor sosial, faktor ekonomi, dan sebagainya.

Terlepas dari spekulasi semacam itu, yang jelas di Barat memang banyak sekali penjualan gereja. Di Chicago, pusatnya Muslim kulit hitam, bekas gereja ortodoks dibeli dan dijadikan masjid. Proses seperti itu sebenarnya sudah terjadi dari dulu di seluruh dunia. Bahkan Masjid Damaskus juga bekas gereja. Pertama-tama sebuah bangunan gereja dibagi dua menjadi masjid dan gereja, di mana orang Islam dan Kristen beribadat secara berdampingan. Lama-kelamaan, ketika para pemeluk Kristen sudah tidak ada lagi, semua ruang menjadi masjid. Yang paling dramatis adalah Gereja Aya Sophya.

Masjid Barbie di India yang sering bikin heboh, mungkin dulunya memang Candi Rama. Ada kesan seolah-olah umat Islam menghancurkan candi itu untuk kemudian dijadikan masjid. Itu tidak benar. Yang terjadi ialah konversi, bahwa para pendukung candi itu telah menjadi Muslim sehingga bangunan itu *muspra*, dan karenanya dijadikan masjid. Kasus semacam itu (gereja dijadikan masjid) banyak sekali terjadi di Timur Tengah.



PERUBAHAN

Setiap perubahan akan selalu menimbulkan gesekan (*friction*), dan gesekan pasti akan menghasilkan panas. Banyak sekali hutan-hutan terbakar bukan hanya karena (dulu) Bob Hasan, tapi juga karena gesekan-gesekan kayu-kayu kering yang menimbulkan api. Metafor itu bisa kita pakai untuk menerangkan gejala sosial yang sekarang terjadi, bahwa ini adalah hasil *friction* sebagai akibat perubahan sosial. Di dalam perubahan sosial yang horizontal seperti urbanisme (orang desa pindah ke kota) juga terjadi *friction*, tetapi relatif dingin. Tetapi kalau perubahan itu vertikal, itu luar biasa, yaitu naiknya orang dari bawah ke atas, sehingga nanti menimbulkan pergeseran.

Itulah yang pernah terjadi di Ambon, misalnya. Tetapi orang tidak berani melihat kenyataan ini karena memang tidak bisa diatasi. Yaitu, bahwa saudara-saudara kita dari Ambon asli yang dulu oleh Belanda dijadikan sebagai “kerucut” Indonesia Timur, sekarang tersaingi oleh kelompok lain yang dulu di bawah. Jadi ada *friction*. Maka orang-orang NU di Jawa Timur (dulu) marah ketika mendengar Gus Dur mau diturunkan, di samping faktor-faktor yang lain seperti provokasi, konspirasi, dan segala macam, tapi terutama karena NU adalah masyarakat yang paling bawah, dan naik ke atas sehingga gesekannya panas sekali. Kita harus mengerti itu. Dalam bahasa lain, Anda harus bisa membayangkan kegairahan orang NU untuk menjaga apa yang sudah mereka peroleh. Itu luar biasa mahalannya, yang tidak mungkin terjadi seratus tahun lagi. Kita harus tangkap psikologi itu. Itu adalah psikologi dan sosiologi dari perubahan sosial. Dalam ilmu sosial ada jargon-jargon bahwa di dalam perubahan sosial itu pasti ada yang mengalami deprivasi, dislokasi, kemudian disorientasi, tidak tahu lagi tempatnya dan bingung, sehingga dengan sendirinya menimbulkan suatu perasaan sangat kecewa dan terpojok, dan biasanya sangat mudah sekali terradikalisasi. Memang masih rumit bangsa kita

ini, ditambah lagi apa yang disebut dalam bahasa Inggris *developmental gap* (kesenjangan dalam perkembangan). Dari daerah ke daerah kesenjangannya tinggi sekali. Kalau di Amerika relatif rata dari ujung ke ujung. Kita yang ada di Jakarta sudah mengalami masuk ke zaman informatika (komputer, internet, dan sebagainya), sebagian sudah masuk industri seperti pabrik-pabrik sekitar Jakarta, Surabaya, dan kota-kota yang lain, tapi sebagian besar bangsa kita masih petani. Dan tidak boleh dilupakan bahwa masih banyak saudara kita yang bentuk pertanian saja belum mengenal, yaitu saudara-saudara kita yang berada di tengah-tengah pulau-pulau besar. Kalau anda letakkan dalam skala sejarah dunia itu berarti mereka ketinggalan 6000 tahun, karena yang menemukan pertanian adalah bangsa Sumeria (6000 tahun yang lalu), termasuk menemukan Waluku untuk membalik tanah supaya kena sinar matahari sehingga subur. Jadi bayangkan, kita menderita *developmental gap*, karena itu susah sekali mengurus Indonesia.



PERUBAHAN DAN STRATEGI

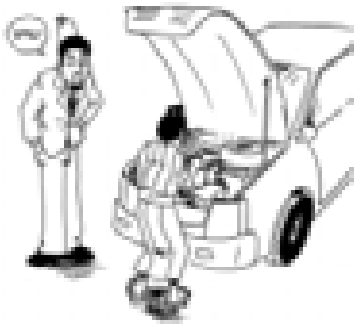
Negeri kita, Indonesia, berada dalam kondisi perubahan yang amat khusus. Yaitu, *pertama*, dalam

kaitannya dengan perubahan mondial, negeri kita sedang berubah dari pola masyarakat agraris ke masyarakat teknis; *kedua*, perubahan itu secara sengaja dan sadar dipacu dan didorong untuk dapat terjadi secepat-cepatnya dan sebesar-besarnya. Inilah kenyataan asasi tentang “ideologi” pembangunan.

Kenyataan perubahan ini harus dihadapi sebagai “*given*”, dan harus ditetapkan “strategi” menghadapinya. Berkaitan dengan ini, sebagaimana dapat dipahami dari berbagai ulasan para futurolog semacam Toffler dan Neisbit, setiap perubahan sosial adalah juga berarti perbenturan pola-pola hidup sosial tertentu. Dan perbenturan itu tidak bisa tidak akan mengakibatkan berbagai krisis pada berbagai tingkat kehidupan.

Zaman Teknis muncul di Barat melalui proses yang panjang dan landai, yaitu sejak zaman Renaisans akibat perkenalan Barat dengan peradaban Islam, diteruskan ke zaman Pencerahan yang kemudian juga terbukti sebagai hasil perkenalan dengan Islam lebih lanjut, khususnya di bidang pandangan keagamaan dan kemanusiaan, lalu ke Zaman Teknis itu sendiri dengan titik mula di Inggris. Karena prosesnya yang panjang dan landai itu, maka krisis yang diderita oleh Barat akibat perubahan zaman di

sana terbentang dalam waktu yang panjang pula, dan secara nisbi tidak mengagetkan. Maka dibanding dengan pengalaman di Barat itu, pengalaman krisis kita dapat lebih mengagetkan (*shock*) dengan dampak yang lebih berat. Sebab, perubahan kita dari pola masyarakat agraris ke pola industrial adalah “mendadak”, tanpa pendahuluan seperti di Barat. Sementara itu, jika kita gunakan sudut pandang Toffler yang memperkenalkan istilah “gelombang”, kita (bangsa Indonesia) sekarang ini, seperti juga banyak bangsa yang lain, sedang mengalami perbenturan tiga gelombang sekaligus. Yaitu, perbenturan antara pola hidup sosial agraris sebagai gelombang pertama, dengan pola hidup sosial industrial sebagai gelombang kedua, ditambah mulai tumbuh dan berkembangnya pola hidup sosial zaman informatika di kota-kota besar. Karena itu, dampak krisis yang timbul juga jauh lebih besar dibanding yang terjadi di Barat. Jika kita masukkan di sini kenyataan bahwa sebagian masyarakat Indonesia bahkan belum memasuki pola hidup agraris (pen-



duduk Irian Jaya, misalnya), maka kita sedang mengalami perbenturan empat gelombang, sejak dari gelombang praagraris sampai ke gelombang ketiga.

Mengingat hal-hal tersebut, mau tidak mau perhatian harus kita arahkan pada besarnya krisis akibat

perubahan sosial yang muncul dalam bentuk: *Pertama*, “Deprivasi relatif”, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal pada orang lain dan kalangan tertentu dalam

masyarakat kita akibat tidak dapat mengikuti laju perubahan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu. *Kedua*, “Dislokasi,” yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dalam wujudnya yang amat nyata, dislokasi ini dapat dilihat pada krisis-krisis yang dialami oleh kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar akibat urbanisasi. *Ketiga*, “Disorientasi”, yaitu perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan karena terasa tidak cocok. Disorientasi ini menyebabkan yang bersangkutan sulit menge-

nali diri sendiri (kehilangan identitas). *Keempat*, “Negativisme”, yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang serbanegatif kepada susunan mapan, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya.

Jika perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya itu tidak diantisipasi dengan baik, ia akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme, dan lain-lain yang serbanegatif. Antisipasi itu pada urutannya, tentu saja, terkait dengan corak, pola, atau sikap kepemimpinan yang relevan dengan dinamika perubahan itu sendiri. Dan dari penjabaran singkat di atas, kiranya cukup memberi gambaran bahwa kepemimpinan (politik) yang diperlukan dalam masa-masa perubahan sosial yang besar seperti sekarang ini ialah yang didasarkan pada sikap-sikap berikut:

(a). Pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman sekarang ini dalam dimensi global atau mondialnya (yang meliputi seluruh dunia). Ini penting karena banyak sekali hal-hal yang terjadi di Tanah Air sesungguhnya merupakan kelanjutan,

atau mempunyai keterkaitan (*linkage*) dengan apa yang terjadi di dunia secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial politik pun hampir tidak ada yang lepas dari suatu bentuk keterkaitan dengan yang ada di dunia secara keseluruhan. Jika kita bicara tentang demokrasi, keadilan sosial, pemerintahan yang bersih, keharusan memberantas korupsi, misalnya, kita sesungguhnya juga bicara tentang nilai-nilai yang diterima, dipahami, dihayati, dan dicoba dilaksanakan di mana saja di dunia, sehingga dengan sendirinya menimbulkan berbagai bentuk keterkaitan. Maka dari itu, harus dapat mengantisipasi adanya sikap seperti “ikut campur” tertentu dari dunia internasional. Mak-sudnya, kita harus dapat memilah mana yang memang menunjukkan kepedulian positif, dan mana yang memang karena nafsu ikut campur saja

(b). Pengertian yang cukup lengkap tentang budaya bangsa sendiri, sehingga dapat menduga, atau ma-

lah mengetahui secara lebih persis, titik *singgung* antara pola budaya nasional dengan pola budaya “mondial”. Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, akan boleh jadi menghasilkan pola kontak yang simbiosis (saling mendukung dan saling menguntungkan), tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis. Maka dari pengetahuan tentang titik-titik *singgung* itu dapat diharapkan muncul kemampuan membuat antisipasi terjadinya jenis-jenis krisis tertentu akibat perubahan sosial yang cepat dan besar.

- (c). Akomodasi positif kepada perubahan, karena perubahan itu sendiri adalah suatu kemestian. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan pada diri sang pemimpin sikap-sikap terbuka, menghargai pendapat lain, bebas, berpikir positif, inklusivistik (bersemangat persatuan dan kesatuan), demokratis

dan, sedapat mungkin, “*predictable*” sehingga terbina hubungan loyalitas yang positif dan tulus karena dilandasi semangat partisipasi (jadi tidak terpaksa). Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang terjadinya motivasi pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.



PERUBAHAN MENUJU ERA TINGGAL LANDAS

Pada “Era Tinggal Landas”, atau pada “Pembangunan Jangka Panjang Tahap II”, atau juga disebut Indonesia “Abad XXI”, jika pembangunan berjalan seperti dikehendaki, maka tempo dan ukuran perubahan akan berlangsung lebih cepat dan lebih besar daripada yang terjadi selama ini. Kita mengetahui bahwa dari segi tingkat pendapatan per kepala, negeri kita masih jauh di bawah beberapa negara tetangga. Lebih-lebih jika kita bandingkan dengan Negeri-Negeri Industri Baru (NIB, *NIC's*), seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Oleh karena itu, dalam memprediksi tempo dan ukuran per-

ubahan di negara kita ini, lebih tepat menggunakan “kaca mata pandang” suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan tingkat kemakmuran yang lebih rendah.

Di sinilah letaknya problematika yang cukup pelik. Sebab, seperti diungkapkan oleh Margaret Mead, tampaknya merupakan kenyataan yang pahit bahwa kondisi hidup yang paling sengsara pun—dari sudut pandangan negeri-negeri maju—tidak dengan sendirinya membuat perubahan ini dapat diterima. Meskipun perubahan ini jelas mempunyai tujuan memperbaiki kondisi hidup individu dan masyarakat yang bersangkutan. Kesengsaraan hidup masyarakat juga tidak menjamin bahwa disrupsi dan kegagalan penyesuaian diri tidak akan terjadi segera setelah perubahan teknologis terlaksana. Dari pengalaman berbagai bangsa, khususnya di Negara-Negara Industri Baru (*NIC's*), menunjukkan bahwa setelah berhasilnya introduksi suatu perubahan teknologis—yang membawa akibat perbaikan hidup—itu justru disrupsi dan keonaran terjadi. Contoh paling menyolok ialah yang terjadi di Iran. Ini juga dialami—meski relatif lebih kecil—oleh Korea Selatan dan Taiwan.

Berkaitan dengan itu, berkali-kali kita menyaksikan bahwa per-

cobaan untuk menyembuhkan keadaan serupa itu, yang hanya dilakukan melalui penerangan ilmiah dan logika (seperti sering dilakukan *agents of change*) selalu gagal. Kegagalan itu dapat dipahami dengan lebih baik atau diketahui melalui fakta bahwa penjelasan dan penafsiran logis saja sering tidak efektif dalam mengubah tingkah laku, karena penerapan perubahan dan perbaikan itu biasanya terhalang oleh kepuasan emosional yang diperoleh seseorang melalui pola hidup yang sudah ada pada mereka.

Pengetahuan dan teknik yang baru dapat dilaksanakan hanya jika tingkah laku lama, begitu pula sistem nilai dan sikap-sikap lama, dilepaskan; dan tingkah laku yang baru dan lebih cocok, begitu pula sistem nilai dan sikap-sikap yang baru, dipahami dengan baik.

Suatu cara yang efektif untuk mendorong pemahaman tingkah laku dan sikap-sikap yang baru itu adalah dengan mengaitkan (secara segera dan konsisten) suatu bentuk kepuasan tertentu kepada mereka. Ini dapat berbentuk pujian yang konsisten, persetujuan, *privilege*, kedudukan sosial yang lebih baik, integrasi yang lebih kuat dengan kelompok seseorang, atau berupa ganjaran material. Cara ini sangat penting jika perubahan yang dikehendaki ternyata sangat lambat

dalam mewujudkan hasil-hasilnya. Sebagai contoh, untuk dapat menghargai suatu perubahan makanan yang menyangkut perbaikan gizi, atau untuk mengakui hasil suatu cara baru bercocok tanam dan penggunaan bibit baru, memerlukan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun, karena hasilnya baru terlihat dalam tenggang waktu yang lama.

Di sini perlu adanya usaha tertentu untuk menutup kesenjangan yang terjadi antara suatu tingkah laku baru dengan hasilnya. Ini harus dilakukan jika kesenjangan itu terindikasi akan tidak menunjang tingkah laku baru, sebelum benar-benar diapresiasi melalui hasilnya. Usaha-usaha ini dapat kita pahami jika kita menyadari bahwa kepuasan untuk masuk ke dalam suatu kelompok sosial tertentu, atau kegembiraan karena menguasai suatu keahlian baru yang dikagumi oleh orang lain, dapat memberi rasa kepuasan (sebagai “ganjaran”) yang segera bisa dirasakan. Dalam keadaan puas itu tingkah laku baru dapat menjadi lebih berakar, minat-minat baru menjadi lebih kuat, tujuan-tujuan baru menjadi lebih kukuh, dan sikap-sikap baru menjadi lebih bersemangat.

Sementara perubahan itu berlangsung, maka kesediaan untuk menerima fakta-fakta baru—yang sekarang dikenal sebagai bagian dari

situasi yang melahirkan kepuasan tersebut—akan tumbuh lebih subur. Adanya kepuasan ini juga akan memberi peluang adanya perubahan pada sistem nilai, termasuk unsur-unsur (tertentu) pengetahuan, keyakinan, dan pandangan hidup, karena mereka yang terlibat itu menjadi lebih bebas untuk memeriksa fakta-fakta baru tersebut.



PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan mendasar kini memang sedang kita alami. Negeri kita, Indonesia, berada dalam kondisi perubahan yang amat khusus, yaitu, pertama, dalam kaitannya dengan perubahan mondial, negeri kita sedang berubah dari pola masyarakat agraris ke masyarakat teknis dan informatif; kedua, perubahan itu secara sengaja dan sadar dipacu dan didorong untuk dapat terjadi secepat-cepatnya dan sebesar-besarnya, dibarengi dengan kenyataan sosial-politik yang mengarah kepada pembentukan masyarakat demokratis. Inilah kenyataan asasi tentang reformasi.

Karena itu, kenyataan perubahan sekarang ini harus dihadapi sebagai “*given*”, dan harus ditetapkan “strategi” untuk mengahadapinya. Berkaitan dengan ini, sebagaimana dapat dipahami dari

berbagai ulasan oleh para futurolog semacam Toffler dan Neisbit, setiap perubahan sosial adalah juga berarti perbenturan pola-pola hidup sosial tertentu. Perbenturan itu tidak bisa tidak tentu akan mengakibatkan berbagai krisis pada berbagai tingkat kehidupan, yang sudah mulai kita rasakan sekarang ini. Contoh perbenturan semacam ini ialah perang saudara di Amerika Serikat pada abad yang lalu, yang merupakan perbenturan antara Utara

yang industril (teknis) dan Selatan yang pertanian (agraris). Dampak krisis yang timbul di Indonesia diperkirakan akan jauh lebih besar daripada yang terjadi di Barat. Apalagi jika kita masukkan di sini kenyataan bahwa sebagian masyarakat Indonesia bahkan belum memasuki pola hidup agraris (seperti penduduk pedalaman Irian Jaya, misalnya), maka berarti kita sedang mengalami perbenturan empat gelombang sekaligus, sejak dari gelombang pra-agraris sampai ke gelombang ketiga (informasi).

Mengingat hal-hal tersebut, perhatian harus kita arahkan kepada besarnya krisis akibat perubahan sosial dan perkembangan politik yang ada di sekitar kita, seperti

deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi. *Deprivasi relatif*, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan, atau tertinggal pada orang dan kalangan tertentu dalam masyarakat kita akibat tidak dapat mengikuti laju perubahan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu.

Dislokasi, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dalam wujudnya yang amat nyata, dislokasi ini dapat

dilihat pada krisis-krisis yang dialami oleh kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar akibat urbanisasi. Sedangkan *disorientasi* adalah perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan, karena terasa tidak cocok. Disorientasi ini membuat yang bersangkutan sulit mengenali diri sendiri. Mereka akan merasa kehilangan identitas.



PERUBAHAN SOSIAL DAN KRISIS-KRISIS

Sejarah Perang Saudara di Amerika memberi gambaran tentang betapa hebatnya suatu krisis bisa

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisipasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

terjadi akibat perbenturan dua gelombang yang menghasilkan perubahan sosial besar. Secara klas, kita dapat merenungkan betapa besarnya krisis yang kini kita (bangsa Indonesia) hadapi, karena jika ditilik lebih teliti, sesungguhnya yang terjadi di masyarakat kita tidak hanya perbenturan dua gelombang (Agraria dan Industri), tetapi perbenturan tiga gelombang (Agraria, Industri, dan Informasi). Ini mengingatkan adanya bagian-bagian dari masyarakat kita yang sudah mulai memasuki Era informasi itu lewat “hooked-up” komputer, telex, faksimile, telepon internasional, atau antena parabola untuk CNN, CBS, NBC, ABC, dan lain-lain. Keterbukaan atau eksposur kepada sumber-sumber informasi sejagat itu jelas akan menumbuhkan sikap mental tertentu yang menjadi ciri mereka yang telah berada dalam Era Informasi, dan jelas pula akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu sebagai akibatnya.

Berbicara tentang krisis yang ditimbulkan oleh perbenturan gelombang-gelombang di masyarakat kita, kemudian kita perhitungkan kondisi Indonesia secara keseluruhan dari Sabang sampai Merauke, maka mungkin kita akan melihat pula dimensi krisis akibat kenyataan bahwa sebagian masyarakat kita bahkan belum memasuki Gelombang Pertama (Era Agraria

yang dimulai Bangsa Sumeria 5000 tahun yang lalu!). Untuk dapat memahami dan mengukur dimensi krisis akibat peralihan dari Zaman Pra-agraria ke Zaman Agraria mungkin sebuah penelitian diperlukan terhadap apa yang terjadi pada saudara-saudara kita di Lembah Baliem, Irian Jaya, baik secara individual maupun secara sosial, yang baru saja belajar bercocok tanam padi di sawah. Tetapi untuk mengetahui dan merasakan apa makna krisis yang ditimbulkan oleh perbenturan tiga gelombang tersebut, kita hanya harus melihat, merasakan dan menghayati secara empatik problema-problema gawat kota-kota besar kita di sekitar urbanisasi, dislokasi, deprivasi (relatif), ketercabutan akar sosial budaya (*up-rootedness*), *radikalisme*, *kultisme*, dan seterusnya.

Krisis-krisis itu, khususnya perasaan teringkari atau tertinggal di bidang tertentu (deprivasi relatif), dapat terjadi secara dramatis dalam peralihan pola budaya Agraria ke Industri disebabkan oleh cepatnya tingkat perubahan yang berlangsung mengikuti deret hitung (aritmatik) pada masyarakat agraris menjadi mengikuti deret ukur (geometris) pada masyarakat industrial. Dalam masyarakat agraris, perubahan adalah keistimewaan, sehingga “berubah” acapkali mengandung konotasi yang negatif.

Tapi dalam masyarakat industrial, perubahan adalah rutinitas, sehingga kemandekan tidak saja negatif, bahkan secara riil akan membawa bencana. Dan dalam Masyarakat Informasi, tingkat perubahan dan krisis yang dapat ditimbulkannya pasti akan terjadi dalam kecepatan atau tempo dan ukuran atau *magnitude* yang lebih tinggi lagi. Kenyataan itulah yang memerlukan kesiapan mental kita semua yang menghadapi Era Informasi sebagai bagian dari usaha untuk mengurangi krisis dan dampak negatif yang diakibatkannya.



PERUMPAMAAN

Islam adalah agama yang sejak dari semula mengakui atau menamakan firman-firman Tuhan itu dengan *âyat*, yang artinya tanda—*the sign of God*. Maka dari itu ada masalah semiotika (penafsiran sebuah lambang), yang disebut juga *matsal*. Jadi, Allah itu membuat perumpamaan-perumpamaan.

Misalnya tentang surga. Surga yang kita baca setiap hari itu gambarannya seperti air mengalir, ada bidadari-bidadari cantik, dan sebagainya. Itu semua adalah perlambang, sedang hakikatnya tidak seperti itu. Hakikat surga yang sebenarnya tidak bisa digambarkan karena bersifat ruhani.

Maka dari itu ada firman Allah yang menyatakan bahwa tidak seorang pun mengetahui tentang kebahagiaan yang sangat tinggi, yang disebut *qurratu a'yun*, yang dirahasiakan, dan yang nanti akan diberikan sebagai balasan amal perbuatan orang. Itulah surga yang sebenarnya. Berdasarkan itu lalu ada Hadis Qudsi yang menyatakan bahwa Allah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya sesuatu yang tidak terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Lalu Nabi mengatakan bahwa kalau kamu mau maka bacalah ayat, *Tidak seorang pun yang mengetahui kebahagiaan tertinggi yang dirasakan oleh mereka yang nanti akan diberikan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka* (Q., 32: 17).

Jadi penggambaran surga itu merupakan perumpamaan (*matsal*) yang disebut *matsal al-jannah*. Nah, sekarang masalahnya adalah manusia itu—seperti telah menjadi teori yang mantap dalam ilmu sosial—memang terbagi-bagi dari segi cara berpikirnya. Di antara mereka ada yang cara berpikirnya begitu canggih sehingga mampu menyeberangi metafor ataupun perumpamaan di balik lambang-lambang.

Kemudian ada masyarakat yang cara berpikirnya sedemikian seder-

hana sehingga tidak bisa menyeberangi lambang dan apa yang mereka terima ialah lambang itu sendiri. Misalnya, kalau di surga itu ada bidadari, maka dia sembahyang untuk nanti suatu saat mendapat bidadari. Ini boleh saja, kalau memang cukup baginya. Kita tidak boleh mempersoalkannya. Itu namanya idiom beragama, yaitu agama dipahami sesuai kemampuan masing-masing.

Oleh karena itu, kita tidak bisa menyalahkan orang begitu saja.

Nah, di sinilah letak masalah penafsiran lambang-lambang itu. Dengan sendirinya kemudian ada persoalan keikhlasan, kejujuran, dan sebagainya. Oleh karena itu jumlah, muncul bermacam-macam tafsir. Salah satu kekayaan intelektual Islam ialah tafsir. Dan seperti yang dikutip di atas, Allah sendiri memperingatkan agar ayat tersebut tidak digunakan untuk menjadi sumber fitnah. 'Ali ibn Abi Thalib dalam satu khutbah mengatakan, "Akan tiba saatnya nanti Islam itu tidak ada apa-apanya kecuali nama, Al-Quran tinggal hurufnya, dan banyak manusia berbondong-bondong ke masjid, tetapi tidak ingat kepada Allah (*artinya orang datang*

ke masjid tujuannya hanya sosiologis—mencari teman, dan sebagainya, bahkan bisa politis juga), dan manusia yang paling jahat pada waktu itu ialah para ulama, karena dari merekalah keluar fitnah-fitnah, dan

Menggali, memelihara dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul....

kepada mereka jumlah kembali fitnah-fitnah itu (akibat manipulasi-manipulasi tadi). Maka, Al-Quran mengingatkan kita agar tidak menjual ayat dengan harga

murah (Q., 5: 44; 3: 99; 9: 9). Jadi, semua tindakan itu selalu memerlukan ketulusan dan kejujuran, termasuk dalam menafsirkan Al-Quran, memahami firman-firman Allah Swt.



PERWIRA

Iffah atau *'a'fif* artinya perwira, "prawiro", yakni sikap satria, tapi tidak sombong. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang-orang seperti itu biarpun miskin tidak pernah minta-minta, sehingga orang lain mengira dia itu kaya: *Orang-orang yang tidak tahu mengira mereka itu kaya karena mereka memelihara diri dari meminta-minta* (Q., 2: 273). Jadi sekali lagi, per-

wira adalah sikap penuh harga diri, namun tidak sombong alias tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas-kasihan orang lain dan mengharap pertolongannya. Dalam penjelasan yang lebih luas, perwira adalah *sikap bisa menahan diri* yang terkait dengan pasrah dalam menerima apa yang diberikan Allah Swt., dan selalu berpikiran positif (*positive-thinking*) kepada Allah.

Untuk bisa bersikap seperti itu tentu diperlukan latihan. Penulis sering menyinggung bahwa setelah shalat kita harus mengucapkan *subhânallâh*, yang bertujuan untuk menghapuskan pikiran negatif (*negative-thinking*) kepada Tuhan. Lalu kita ucapkan *alhamdulillah*, untuk menggantinya dengan pikiran yang positif. Secara psikologis, mudah sekali dianalisis bahwa orang yang selalu berpikir positif memang lebih punya energi, karena ada harapan. Harapan merupakan energi. Ada pepatah Arab mengatakan, “*alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak ada lapangnya harapan.*” Kita berani hidup karena ada harapan. Sesuatu yang tidak bisa kita peroleh sekarang mudah-mudahan dapat diperoleh besok, lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan akhirnya mudah-mudahan di akhirat.

Berharap kepada Allah itu positif. Karena, orang yang mempunyai harapan kepada Allah akan menjadi tabah. Dan anehnya, seperti dibuktikan dalam tesisnya Max Weber mengenai etika Protestan, orang yang tabah, yang tidak berharap di dunia, justru mendapatkan bagian banyak. Dalam ajaran Islam juga dinyatakan bahwa orang yang menghendaki akhirat, dunia juga didapat; tapi sebaliknya kalau hanya menghendaki dunia, akhirat tidak didapat.



PESAN DASAR ISLAM

Ketika mengatakan Islam tidak mempunyai sangkut paut dengan *milieu* ekonomi negeri-negeri Muslim sehingga tidak dapat dipandang, apalagi dituduh, sebagai penyebab kemunduran negeri-negeri itu, Maxim Rodinson menunjuk kepada kenyataan betapa masyarakat-masyarakat Islam sepanjang sejarahnya menunjukkan gejala menganut pola ekonomi yang bermacam-macam dalam zaman yang berbeda atau tempat yang berbeda. Maka jika kemajuan adalah suatu “Kapitalisme” (sebagaimana orang cenderung melihat buktinya melalui runtuhnya sistem sosialis atau komunis), maka Islam dapat saja bersatu dengan kapitalisme itu,

tanpa kehilangan sifatnya yang paling mendasar.

Tesis Rodinson ini terbuka untuk dipersoalkan, namun kesimpulannya yang tegas bahwa kaum Muslim tidak perlu meninggalkan hal-hal yang secara esensial bersifat Islam, mendorong orang bertanya: Lalu apa wujud dari hal-hal yang secara esensial bersifat Islam itu? Jawabnya adalah, hal-hal yang secara esensial bersifat Islam itu dengan sendirinya adalah “pesan dasar” (*risâlah asâsiyah*) Islam itu sendiri. Tapi sementara frasa “pesan dasar” Islam terdengar familiar bagi setiap yang pernah membahas masalah-masalah keislaman, namun wujud nyatanya sendiri sering masih merupakan problem. Problem di sini agaknya lebih banyak berurusan dengan soal kemampuan ekspresif, bukan substantif (orang tahu atau merasa tahu substansinya, tapi gagal mengungkapkannya). Namun realita menunjukkan adanya kesulitan yang nyata. Karena suatu “pesan dasar” mengacu pada suatu nilai yang amat tinggi, sehingga ada risiko abstraksi yang tinggi pula, maka dalam suatu masyarakat yang diliputi paham serbasimbol (akibat pendidikan yang rata-rata rendah dan cara berpikir yang sederhana) “pesan dasar” itu sering terkacaukan dengan hal-hal simbolik dan formal yang mewadahnya. Beragama bagi

seseorang tentu tidak akan bermakna jika ia tidak mampu menangkap pesan dasar itu, namun dalam kenyataan kita masih menemui diri kita, sering tidak begitu jelas mengenai pesan dasar itu.

Tanpa berarti mendukung salah satu dari *abl al-zhawâhîr* dan *abl al-bawâthîn* yang buah pikiran mereka sempat ikut mewarnai polemik-polemik dalam khasanah literatur Islam klasik, tidak bisa disangkal bahwa kecenderungan banyak orang menilai kadar keimanan orang lain hanya dari segi hal-hal simbolik dan formal, merupakan indikasi kesulitan menangkap pesan dasar agama seperti sering dikuatirkan sementara *abl al-bawâthîn* tentang orientasi keagamaan *abl al-zhawâhîr*.

Dalam Kitab Suci Al-Quran banyak diungkapkan tentang adanya perjanjian, persetujuan dan kesepakatan antara Tuhan dan manusia, yang dinyatakan dalam kata-kata Arab sebagai *'ahd*, *'aqd* dan *mitsâq*. Sebuah firman suci menyebutkan adanya perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia, bahwa manusia tidak akan menyembah setan dan harus hanya menyembah Allah semata. Artinya, manusia harus menempuh hidup bermoral, demi perkenan (ridla) Tuhan, dan harus menjauh dari penyembahan kepada setan melalui perbuatan yang tidak bermoral (*fakhsyâ'*; *munkar*). Perjanjian pri-

mordial itu juga diungkapkan dalam bahasa metaforik yang sangat ilustratif, *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil (menciptakan) dari anak cucu Adam, yaitu dari tulang belakang mereka, keturunan mereka dan Dia minta kesaksian mereka atau diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, kami bersaksi!" (Demikian itu supaya kami tidak) berkata di hari Kiamat, "Sesungguhnya kami lupa akan hal itu"* (Q., 7: 172).

Perjanjian itu pula yang terjadi antara Tuhan dan Adam, namun kemudian Adam melupakannya dan tergoda setan, yang membuatnya diusir dari surga (Q., 20: 15). Karena itu manusia diharapkan memenuhi perjanjiannya dengan Tuhan, agar Tuhan pun memenuhi perjanjian-Nya dengan manusia (Q., 2: 40). Maka kaum beriman sejati ialah mereka yang memenuhi janjinya dengan Allah dan tidak membatalkan kesepakatan antara dia dan Allah itu (Q., 13: 20). Sebaliknya orang itu kafir jika menyalahi perjanjiannya dengan Allah setelah perjanjian itu menjadi kesepakatan (Q., 13: 25).

Muhammad Asad, dengan mengutip Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasysyâf*, menerangkan bahwa perjanjian (Inggris: *covenant*) antara Allah dan manusia itu adalah suatu istilah umum yang mencakup

kewajiban-kewajiban moral dan sosial, yang timbul akibat iman itu, terhadap sesama manusia. Asad juga memperjelas makna perjanjian dengan Allah (*'abdullâh*), yang dalam bahasa Inggris secara konvensional diterjemahkan dengan *God's covenant*, sebagai merujuk pada kewajiban moral manusia untuk menggunakan karunia bawaan lahirnya—intelektual dan fisik—dalam suatu cara yang ditetapkan Allah untuknya, yang antara lain akan membawa manusia kepada kesadaran akan dirinya berhadapan dengan Sang Maha Pencipta. Kesadaran Ketuhanan (*Rabbâniyah*) yang mendasari akhlak mulia itulah inti pesan dasar agama lewat para Rasul, dan pokok perjanjian Tuhan dengan semua Nabi: *Ingatlah ketika Kami (Tuhan) mengambil dari para Nabi perjanjian mereka, juga dari engkau (Muhammad) dan dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang berat* (Q., 33: 7).

Pemenuhan perjanjian manusia dengan Tuhannya itu melahirkan sikap hidup bertakwa, yaitu sikap hidup yang penuh pertimbangan moral, atas dasar keinsafan mendalam, bahwa Allah adalah Mahahadir, yang selamanya menyertai dan mengawasi tingkah laku setiap orang (Q., 57: 4). Maka Al-Quran

pun disebutkan sebagai *petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 2). Dengan Al-Quran itu, Allah membimbing siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya ke berbagai jalan keselamatan (Q., 5: 16). Dan Nabi Saw. pun bersabda bahwa *“Tiada suatu apa pun yang dalam timbangannya lebih berat daripada keluhuran budi.”* Dan bahwa *“Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.”*



PESAN ISLAM

Keseluruhan isi Al-Quran, bahkan semua kitab suci, adalah pesan Allah kepada umat manusia. Al-Quran adalah pesan terakhir, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam kitab-kitab suci masa lalu itu, Al-Quran berfungsi sebagai penerus, pelindung, pengoreksi, dan penyempurna. Karena itu, pada dasarnya diwajibkan atas orang-orang yang menerima pesan Al-Quran untuk juga mempercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci yang lampau itu, sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan untuk zamannya.

Pesan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw. (orang-orang Muslim [historis]) dan mere-

ka yang menerima kitab suci sebelumnya, yaitu pesan takwa kepada Allah. “Takwa” biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan”. Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi tidak merangkum seluruh pengertian tentang takwa. “Takut kepada Tuhan” tidak mencakup segi positif “takwa”, sedangkan “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna “takwa”. Dan “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan” terdengar terlampau legalistik.

Muhammad Asad menerjemahkan “takwa” sebagai *“God-consciousness”*, “kesadaran Ketuhanan”. Makna “takwa” sebagai “kesadaran Ketuhanan” itu sejiwa dengan perkataan *“rabbâniyah”* atau *“ribbîyah”* (kedua-duanya dari akar kata yang sama dengan *“rabb”*, jadi mengandung arti “semangat Ketuhanan”), yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para nabi dan rasul (Q., 3: 79 & 146). Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan “kesadaran atau semangat Ketuhanan” itu ialah, seperti dijabarkan oleh Muhammad Asad, kesadaran bahwa Tuhan

adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran itu. Dalam ungkapan lain, takwa dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya ialah keyakinan dan kesadaran bahwa *Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; karena itu ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115), dan bahwa *Dia (Tuhan) itu bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu Mahaperiksa akan apa pun yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

“Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang tertinggi-tingginya. Dan ini terjadi dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan atau *ridlâ* Tuhan, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi

keharusan. Sementara itu, dalam analisis selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau



fitrah kejadian-nya sebagai manusia. Karena itu, ditegaskan dalam kutipan pertama firman di atas, bahwa jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia,

sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Mahakaya (tidak perlu kepada siapa pun), dan Maha Terpuji (perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut Yang Mahakuasa itu).”

Karena pesan Tuhan itu tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan

kepada umat manusia lewat agama-agama “samawi” (“berasal dari langit,” yaitu mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang Nabi atau Rasul). Maka kita memperoleh kejelasan bahwa agama yang ditetapkan untuk kita melalui Nabi Muhammad Saw. ini adalah sama dengan yang dipesankan kepada Nabi Nuh, juga sama dengan yang dipesankan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa a.s. (dua tokoh ini, ditambah dengan Nabi Muhammad Saw., mewariskan “Agama-agama Ibrahim” [*Abrahamic Religions*]: Yahudi, Kristen, dan Islam). Dalam firman itu ditegaskan, hendaknya kita berpegang teguh kepada agama itu, dan tidak berpecah-belah di dalamnya, karena hakikat dasar agama-agama itu, sebagai rangkuman pesan Ilahi, adalah satu dan sama.



PESAN KERASULAN

Kisah-kisah dalam Al-Quran umumnya dikaitkan dengan kedatangan seorang atau beberapa orang utusan Tuhan. Berkenaan dengan ini, ditegaskan bahwa Tuhan mengutus utusan-Nya untuk setiap umat, dengan tugas tertentu, yaitu menyeru kaumnya untuk beribadat hanya kepada Tuhan, dan untuk melawan tirani (*thâghûl*). Dengan singkat dan

padat pesan kerasulan itu serta bagaimana manusia menyikapinya digambarkan dalam firman demikian: *Sungguh telah Kami bangkitkan untuk setiap umat seorang Rasul, (dengan tugas menyampaikan seru-an): “Hendaknya kamu semua hanya menyembah Allah, dan meninggalkan tirani (thâghûl).” Di antara mereka ada yang diberi hidayah oleh Allah, dan di antara mereka ada yang sudah pasti mengalami kesesatan. Maka mengembaralah di bumi, dan telitilah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (kebenaran) dahulu itu (Q., 16: 36).*

Dalam firman itu dikemukakan beberapa hal yang amat penting untuk memahami agama secara tepat dan menyeluruh. Yaitu, *pertama*, ditegaskan bahwa Allah mengutus seorang rasul untuk setiap umat. Berkenaan dengan ini, perkataan “*ummah*” dalam bahasa Arab mempunyai konotasi, selain kelompok manusia di suatu tempat tertentu, juga kelompok manusia dalam zaman tertentu. Karena itu terdapat kemungkinan satu umat di tempat tertentu mendapatkan lebih dari seorang rasul, karena umat itu hidup dalam zaman yang berbeda-beda.

Kedua, tugas seorang rasul ialah menyerukan penyembahan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu suatu pandangan keagamaan yang disebut *tawhîd* atau monoteisme.

Ketiga, penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa semata terkait erat dengan sikap meninggalkan atau melawan tirani atau thâghût. Di sinilah segi emansipatoris kisah-kisah Al-Quran. Sebab, kisah-kisah itu memberi gambaran tentang perjuangan manusia melawan thâghût dan menghancurkannya. Thâghût, secara definisi, ialah segala kekuatan jahat, yang bercirikan merampas kebebasan manusia sehingga manusia tidak lagi dapat tampil sebagai makhluk yang bertanggung jawab (yaitu makhluk yang secara logis dibenarkan untuk menerima akibat perbuatannya, baik atau buruk). Sebab, “menyembah Tuhan” mengandung makna adanya kesadaran pertanggungjawaban manusia di hadapannya. Jadi “menyembah Tuhan semata” dan “melawan tirani” merupakan hal tak terpisahkan, dan keduanya merupakan asas bagi moralitas, akhlak atau budi pekerti, dan kesemuanya adalah tugas para rasul yang tidak pernah berubah-ubah sepanjang zaman.

Keempat, umat yang kedatangan rasul itu pada pokoknya terbagi dalam sikapnya kepada kebenaran: menerima, dan dengan begitu mendapatkan hidayah Tuhan; atau menolak dengan sadar, dan dengan begitu telah dipastikan kesesatan pada mereka. Golongan yang terakhir ini merupakan kelompok mereka yang mendustakan ke-

benaran (*al-mukadzdzibûn*), dan kita umat manusia harus mengambil pelajaran (*‘ibrah*, “tamsil-ibarat”) dari kisah mereka.



PESAN NATAL

Sebuah berita terlambat, namun amat menarik datang dari surat kabar Iran *Kayhan Al-‘Arabî* yang menyebutkan tentang pesan Natal Presiden Iran, Hasymi Rafsanjani kepada umat Kristen Iran. Seperti bisa diduga, pesan natal itu mengandung usaha sadar penyebaran pandangan pemerintah revolusioner Iran dengan jargon-jargon dan slogan-slogan yang tidak begitu asing untuk banyak orang. Tetapi Rafsanjani juga mengemukakan beberapa hal yang patut sekali kita ikut merenungkan maknanya karena terkait erat dengan masalah umat manusia saat ini.

Dalam menyambut Hari Natal itu Rafsanjani antara lain mengatakan: *Masa ini, ketika tirai besi sistem kepalsuan komunisme mulai runtuh satu per satu, dan dunia Barat maupun Timur mulai merasakan sebagian hukuman Tuhan berupa buah pahit penyelewengan moral serta azab atas hilangnya cita-cita kemanusiaan sejati, maka jalan satu-satunya agar selamat dari berbagai kesengsaraan dan penderitaan batin ialah membina hubungan dengan*

para pribadi suci dan berpegang dengan tali yang kukuh dari para nabi dan para wali. Maka sungguh sepatutnya bagi kaum bebas untuk berjuang menegakkan keadilan dan mencari kekuatan dalam ajaran-ajaran yang menjamin keselamatan, yang berasal dari agama-agama

Ketuhanan untuk melapangkan jalan menuju kebahagiaan abadi. Dan hendaknya jangan lagi ada kesempatan bagi munculnya materialisme lain sebagai ganti materialisme Marxis yang bertentangan dengan kebahagiaan hakiki umat manusia itu. Dan sebagaimana para nabi saling mendukung kebenaran satu sama lain, maka para penganut semua agama samawi, khususnya para warga negara kita yang beragama Kristen, mempunyai hak untuk dimuliakan, dihormati, dan didukung oleh Pemerintah Islam (Iran). Kami berdoa kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Mahakuasa untuk kebahagiaan dan keselamatan kaum Tauhid (al-Muwahhidin, para penganut Monoteisme) dari semua hamba Allah dengan harapan semoga tahun baru ini menjadi tahun kebaikan, berkah, kemakmuran, dan kesentosaan bagi seluruh umat Kristen dunia.

“The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle” (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tengah).

(Pepatah Inggris)

Begitulah kutipan dari pesan Natal seorang kepala negara Islam. Alangkah tepatnya seruan Rafsanjani agar semua mereka yang mengaku sebagai penganut agama yang benar bersatu melawan ke-zhâlim-an dan penindasan, tanpa memandang siapa

yang tertindas itu dan siapa pula yang menindas. Sebab masalahnya ialah karena prinsip menegakkan keadilan tidak bisa dihubungkan antara berbagai agama, maka lebih-lebih lagi harus

diwujudkan dalam kerangka hubungan intra-Islam, yakni, dalam kalangan kaum Muslim sendiri.

Sementara sekarang ini dunia ditandai oleh proses demokratisasi yang dramatis, maka negeri-negeri Muslim pun tidak akan dapat menghindari diri dari “wabah” itu. Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi (yang sejati, kata Rafsanjani). Karena itu, demi tegaknya keadilan, maka kita harus bersedia dengan lapang dada mengakui eksistensi serta hak dan kewajiban golongan lain, lebih-lebih golongan sesama Muslim sendiri betapapun adanya perbezaan, tapi

tentu meliputi pula semua golongan non-Muslim. Seperti digambarkan Rafsanjani sendiri tentang tirai besi yang runtuh satu per satu dengan robohnya satu persatu sistem-sistem monolitik, otoriter, dan totaliter dalam pemerintahan di banyak negara Islam. Kita semua baiknya mulai belajar berdemokrasi sebagai sikap hidup.

✻

PESAN-PESAN AKHLAK

Kalau tidak dipahami dengan benar, hadis-hadis mengenai akhlak terkadang membingungkan, karena Nabi memberikan jawaban berbeda kepada orang-orang yang berbeda dengan tingkah laku berbeda pula. Misalnya, Nabi pernah ditanya “Wahai Nabi, apa sebetulnya yang harus saya lakukan?” Nabi menjawab, “*Kamu jangan bohong!*” Itu saja pesan Nabi. Orang itu mengira bahwa pesan Nabi tersebut sangat sederhana, sekadar tidak boleh berbohong. Ia pun mengikuti pesan itu. Tetapi ternyata pesan itu memiliki implikasi yang sangat besar. Sebab, seluruh dosa ternyata dimulai dengan bohong. Dosa apa yang tidak menyangkut kebohongan? Itulah sebabnya, almarhum Buya Hamka menulis sebuah buku berjudul, *Bohong di Dunia*.

Contoh yang lain: seorang Arab datang kepada Nabi dan minta

nasihat, lalu dijawab Nabi, “*Kamu jangan marah!*” Kalau dipahami secara *ad-hoc*, seolah-olah hanya sekadar persoalan marah. Ternyata semuanya terkait. Marah sendiri adalah pangkal kejahatan yang besar. Yang unik, Nabi selalu menjawab suatu pertanyaan setelah terlebih dahulu mencandra orang yang bertanya. Dengan begitu, beliau dapat menerka apa kebiasaan buruk orang tersebut. Kepada orang yang diterka suka bohong, beliau memberi pesan kepadanya untuk tidak berbohong. Di kesempatan lain, datang seorang Arab kepada Nabi dan minta nasihat, lalu dijawab, “*Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!*”. Itu dikarenakan Nabi mencandrai orang tersebut sebagai sangat kasar dan dalam hal apa saja tidak pernah membuat pertimbangan yang halus.

Dengan demikian, “*break-down*” (*perincian*) dari apa yang disebut akhlak bisa bersifat sangat individual; masing-masing mempunyai pengalamannya sendiri. Ada banyak titik lemah yang barangkali hanya bisa dilihat oleh orang-orang bijaksana, seperti para kiai. Kiai adalah orang yang terlatih, karena ia setiap hari menerima sekian banyak tamu. Atas dasar itulah para kiai sering dikira “*weruh seduruning winarah*” (tahu sebelum diberi tahu). Semua itu sebetulnya *nothing at all* (kosong belaka), hanya masalah latihan. Ka-

rena terlatih betul melihat manusia, begitu ada orang yang datang, seorang kiai sudah “membaca” orang tersebut, dan memberi nasihat sesuai dengan hasil “pembacaan”-nya. Orang yang datang mungkin kaget, “Wah ternyata pak kiai tahu apa yang saya ingin katakan.” Sekali lagi, itu hanya masalah latihan, karena ia (kiai) terlatih berhadapan dengan berbagai macam manusia. Sekarang ini sebagian fungsi kiai telah diambil-alih oleh para psikolog dan psikiater.

Nabi pun dulu mempunyai peranan seperti itu. Maka, nasihatnya kadang-kadang terkesan situasional. Kepada si A beliau berpesan “jangan bohong,” kepada si B “jangan marah,” kepada yang lainnya “ikuti hati nurani,” dan sebagainya. Itu sebetulnya dikarenakan tuntutan-tuntutan konkret. Memang, ada beberapa hal di mana Al-Quran pun ikut “menanganinya”, seperti masalah hasad, sombong, agresif, rasa permusuhan, dan sebagainya. Pesan-pesan ini langsung dinyatakan oleh Al-Quran karena merupakan *undermeaning* dari semuanya.



PESANTREN

Pesantren adalah pusaka bangsa Indonesia. Sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, pesantren merupakan lembaga pendidikan

yang sangat efektif dan berpengaruh besar bagi proses penyebaran Islam di Indonesia umumnya, di Jawa khususnya. Para “Wali Sanga” yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa adalah perintis terkemuka sistem pendidikan pesantren. Pesantren Sunan Giri (Syaikh ‘Ainul Yaqîn) adalah salah satu yang sangat terkemuka.

Pesantren merupakan kelanjutan dan pengembangan lembaga serupa di dunia Islam. Mula-mula cikal bakal pesantren ialah yang dikenal sebagai *zâwiyah*, atau, lengkapnya, *zâwiyat al-masjid*, yakni “pojok masjid” berupa ruang-ruang khusus yang disediakan untuk ruang belajar sekaligus penginapan para penuntut ilmu (Arab: *murid*). Lama kelamaan dibuat bangunan tersendiri dan terpisah secara fisik dari bangunan utama masjid, dan disebut *ribâth*, yang berarti bangunan terkait (*annexed*) dengan masjid. Di situlah kegiatan belajar-mengajar diselenggarakan, dan di situ pula para murid menginap. Nama lain untuk pesantren ialah “pondok”, diindonesiakan dari perkataan Arab “*fundûq*”. Perkataan Arab ini sendiri berasal dari perkataan Yunani *pandukheyon* (pandocegon) atau *pandokeyon* (pandokegon) yang berarti penginapan (dan dalam bahasa Arab modern “*fundûq*” berarti hotel).

Pesantren yang lebih khusus disediakan untuk kegiatan kesufian seperti pengamalan tarekat disebut dalam bahasa Arab *khàniqah*, berasal dari bahasa Persi *khàniqah*, yang berarti “tempat para darwisy” (pengamal kesufian). Sebab meskipun agama Islam tidak mengajarkan kerahiban atau pertapaan, namun melalui kegiatan kaum sufi tumbuh pula pusat-pusat kegiatan ruhani semacam kerahiban atau monastery. *Khàniqah* itu sering sekaligus berfungsi pula sebagai gilda-gilda perdagangan. Lembaga inilah yang banyak berjasa menyebarkan Islam ke arah timur dari Arabia, khususnya Asia Tenggara, termasuk negeri kita.

Pilihan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan dengan menerapkan model pesantren sekarang sudah umum dilakukan orang. Dari keterangan singkat di atas tampak bahwa sesungguhnya pesantren adalah pendahulu dari sistem sekolah asrama (*boarding school*) di Barat. Kelebihan sistem ini dibanding dengan sistem sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa anak didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. Ini akan memudahkan intensifikasi

usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, sehingga hasilnya dapat berlipat ganda dari hasil pendidikan sekolah biasa.

Karena sifat dasar metodologinya sendiri dan suasana lingkungannya yang akrab, pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ini semua dapat mewujudkan pribadi-pribadi terdidik dengan tingkat kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang tangguh dan karakter yang kuat. Justru *personality building* ini acapkali lebih penting daripada sekadar pengetahuan semata untuk memperoleh sukses dalam hidup.

Sama dengan semua kelemahan budaya yang dinamis, pesantren terus tumbuh dan berkembang, baik segi perangkat keras maupun segi perangkat lunak. Karena pertumbuhan itu terjadi dalam sifatnya yang sangat alamiah, tanpa campur tangan atau paksaan dari luar, maka sampai saat ini masih dapat kita saksikan berbagai pesantren dengan semua tingkat perkembangannya, dari yang sangat tradisional sampai kepada yang cukup modern. Yang masih tradisional, sekaligus juga dapat disebut konservatif, memiliki ciri-ciri fisik dan nonfisik lembaga

pendidikan masa lampau yang barangkali sekarang tidak lagi cocok dengan tuntutan zaman, seperti yang menyangkut tata bangunan dan pengelolaan ruang serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan pribadi dan lingkungan, maupun dari segi metode pengajaran yang kurang efektif dan sangat banyak bersandar kepada metode penghafalan.

Sedangkan yang sudah menjadi modern, bahkan ada pesantren yang dalam bidang tertentu lebih baik daripada sekolah-sekolah umum negeri, seperti dalam metode pengajaran bahasa, dalam pengembangan pendidikan kemasyarakatan melalui kegiatan olahraga, kepanduan, musik dan keterampilan. Beberapa pesantren yang sudah menerapkan metode pengajaran modern dan melaksanakan pengelolaan modern mempunyai saham cukup besar dalam usaha menumbuhkan kemampuan kaum Muslim melakukan responsi kepada tantangan zaman. Bahkan ada pesantren yang memiliki sekolah unggulan, dengan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang serba modern, seperti jaringan komputer, laboratorium bahasa, dan bengkel atau tempat bereksperimen dengan masalah-masalah ilmiah dan teknologi tertentu.

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)

yang berjalan seiring dengan pertumbuhan penduduk telah membawa perubahan yang amat besar dalam pola kehidupan masyarakat. Inovasi dan kompetisi, baik dalam bidang keilmuan maupun ekonomi, berlangsung semakin seru. Pusat-pusat pendidikan dipacu untuk melakukan riset dan pengembangan untuk menemukan dan menyusun sistem dan metode pendidikan yang tepat sehingga dapat melahirkan generasi baru yang mampu dengan tepat, efisien, dan efektif menjawab tantangan zaman. Harapan masyarakat yang demikian tinggi kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, telah mendorong lahirnya berbagai model pendidikan ataupun sekolah untuk mengantarkan putra-putri kita menyongsong masa depan yang semakin kompetitif dan keras ini.

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kejayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan kekayaan manusianya. Sumber Daya Manusia (SDM) semakin terbukti lebih menentukan bagi perkembangan negara dan masyarakat daripada Sumber Daya Alam (SDA). Tentu ideal sekali jika suatu bangsa memiliki SDM dan SDA itu kedua-duanya sekaligus. Tetapi jika

tidak, maka sudah menjadi kenyataan bahwa negara dengan SDM yang bermutu tinggi, sekalipun langka SDA-nya, dengan mudah berkembang maju dan tumbuh lebih unggul daripada negara dengan SDA yang melimpah, namun tidak memiliki SDM yang memadai.

Sekarang, SDM yang tinggi adalah juga kualitas masing-masing pribadi anggota masyarakat yang tinggi. Kualitas itu harus menyangkut dan meliputi seluruh segi kepribadian seseorang secara utuh, terutama kualitas segi kemanusiaannya sebagai pribadi yang kuat dan berbudi luhur, dan kualitas segi intelektualnya sebagai pribadi yang berpengetahuan luas dan berketerampilan tinggi. Perlunya gabungan antara kedua unsur itu sekaligus sudah jelas: tanpa budi yang luhur, maka ilmu akan mendorong ke jalan hidup yang berbahaya, dan keterampilan hanya akan membuat yang bersangkutan menjadi tenaga teknis tanpa inisiatif dan kewirausahaan; dan tanpa pengetahuan dan keterampilan maka seseorang akan rawan untuk menjadi parasit masyarakat.



PETA PEMAHAMAN UMAT ISLAM

Dari sudut persepsi umat Islam pada agamanya, secara agak keting-

galan zaman, umat Islam di Indonesia kita klasifikasikan menjadi golongan tradisional dan golongan modernis. Biasanya yang ditunjuk sebagai golongan tradisional adalah NU dan yang modernis adalah eks Masyumi dan keluarganya (“keluarga Bulan Bintang”). Jelas, untuk saat ini jurang pemisah antara keduanya semakin menciut. Nilai-nilai yang dulu menjadi karakteristik golongan modernis sudah lama diterima oleh golongan tradisional. Dan golongan modernis semakin menunjukkan sikap-sikap yang lebih konservatif daripada golongan tradisional, khususnya dalam bidang politik. Karena perbedaan antara keduanya dalam berbagai hal mengabur, maka kita sekarang tidak lagi mudah membicarakannya tanpa simplifikasi keadaan seperlunya.

Kalau kita kaji kembali secara lebih mendalam, pembagian di atas itu tampaknya ada sesuatu yang salah, dan kesalahan itu cukup prinsipil. Pembagian itu mencerminkan naluri yang serta merta memandang umat Islam selalu mereka yang berada di luar pemerintahan atau sistem kenegaraan (pada masa orde baru—*ed.*). Asal disebut “umat Islam”, maka apriori yang terbayang adalah mereka yang berada di luar pemerintahan, sejak dari pusat sampai ke pelosok pedesaan. Padahal, dalam tubuh pemerintahan itu sendiri banyak

pribadi-pribadi yang sangat berjasa pada Islam dan umat Islam.

Sering kita dengar bahwa pemerintahan Indonesia didominasi oleh kaum priyayi dan abangan (menurut pengertian Geertz). Oleh karena itu, mereka bukanlah umat Islam, sebab umat Islam adalah yang (menurut Geertz) disebut golongan santri. Mungkin saja secara analitis gampang-gampang masih berguna juga menggunakan pembagian seperti pada buku Geertz, *Religion of Java* itu.

Tetapi, coba perhatikan: secara geneologis para kiai yang memimpin pesantren-pesantren di seluruh Jawa ini adalah para priyayi. Konon pesantren pertama di Jawa adalah pesantren Tegal Sari di Ponorogo, yang berdiri di atas tanah merdikan hadiah dari Kesunanan Surakarta, dan dipimpin oleh seorang kiai priyayi Ki Ageng Hasan Bestari. Model Tegal Sari dilanjutkan dan mengilhami berdirinya Tremas, dan Tremas mengilhami berdirinya Tebuireng, dan Tebuireng mengilhami seluruh sistem pesantren di pulau Jawa. Jadi, “kebangkitan” kaum santri dengan pesantren-pesantrennya itu dipelopori oleh kaum priyayi.

“Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah”.

(Hadis)

Pola ini terulang lagi pada Muhammadiyah, gerakan reformasi Islam yang paling besar dan merupakan organisasi sosial keagamaan Islam yang paling modern di dunia. Para pemimpin dan pengikut (mula-mula) organisasi ini hampir semuanya terdiri dari kalangan kaum pri-

yayi Jawa, antara lain karena memang program-program Muhammadiyah dan pandangan-pandangan keagamaan serta kemasyarakatannya lebih cocok untuk lapisan

orang-orang Jawa yang sudah sedikit banyak “makan” pendidikan modern Belanda.

Begitu pula para pemimpin Syarikat Islam, kebanyakan terdiri dari kaum priyayi, seperti diwakili oleh H.O.S. Tjokroaminoto sendiri. H. Agus Salim pun adalah seorang “priyayi” (dari Minang), malah secara legal dia adalah “orang putih” yang mempunyai hak sama dengan orang putih beneran (yakni orang-orang Belanda). Mungkin kurang tepat jika H. Agus Salim disebut “*protégé*”-nya Snouck Hourgrounje, tetapi sarjana Belanda inilah yang ingin mensponsori Salim untuk bisa pergi ke negeri Belanda. Dan karena keinginannya ini tidak bisa terwujud, maka dia akhirnya

mensponsori Salim untuk menjadi pegawai konsulat Belanda di Jeddah. Salim inilah yang—setelah kembali dari Jeddah—menyebarkan intelektualisme Islam dan mendapatkan pasarannya di kalangan para priyayi muda Jawa yang belajar di Perguruan Tinggi Kolonial. Selanjutnya para priyayi Jawa ini yang nanti tampil menjadi pemuka Islam yang dianggap sementara orang dan kelompok, paling ideal, yaitu para pemimpin intelektual (bukan para kiai) Masyumi.

Tetapi, perkaranya adalah soal keseimbangan, *a matter of proportion*. Kita tidak boleh menilai seseorang hanya berdasarkan latar belakangnya yang kebetulan tidak sesuai dengan selera kita. Sebagai perbandingan kita ambil contoh salah seorang sahabat Nabi yang sangat berjasa dalam memperluas wilayah Islam, yaitu Khalid ibn Walid. Khalid ini adalah bekas seorang kafir Makkah yang fanatik dan dengan penuh kebencian ingin membunuh Nabi, dan niatnya ini hampir berhasil dalam peperangan Uhud. Tetapi, setelah menjadi Muslim—boleh dikatakan, keislamannya *“in the last minute”* (agak telat)—Khalid disambut oleh Nabi, dan kecakapan perangnya yang dulu pernah mengancam jiwa Nabi malah dimanfaatkan untuk Islam, bahkan ia diberi gelar kehormatan *Sayfullāh* (pedang Allah).

Jika dalam menilai mereka ini kita lakukan secara benar dan adil, maka seharusnya kita tidak mempunyai halangan apa-apa untuk mengakui dan menghargai adanya pemimpin Islam dalam pemerintahan dari kalangan priyayi dan abangan itu. Janganlah dilihat apa yang tidak mereka lakukan untuk agama, tetapi hargailah apa yang telah mereka lakukan. Ini ada hubungannya dengan usaha mengukuhkan dan mempermanenkan Islam di Indonesia. Lihat saja salah satu aspek yang paling gampang, yaitu usaha pendirian masjid-masjid. Jelas sekali pertumbuhan masjid itu sebanding dengan pertumbuhan ekonomi nasional, seperti halnya dengan ibadah haji. Pemerintahan sekarang (orde baru), langsung dan tidak langsung adalah pemerintahan yang sebegitu jauh paling banyak menghasilkan berdirinya masjid-masjid. Dan mengusahakan masjid-masjid itu dibuat berupa bangunan-bangunan permanen.

Mengapa masjid-masjid permanen itu penting? Dalam menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita renungkan terlebih dahulu fenomena berikut ini; Islam datang di Jawa lewat Jawa Timur, lalu memperoleh kekuasaan politik di Jawa Tengah, dan dari sana disebarkan ke Jawa Barat. Tetapi, sekarang di Jawa Barat secara keseluruhan relatif lebih baik keislamannya daripada

Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Mengapa? Salah satu teori yang mungkin bisa menjawab “kejanggalan” ini adalah, bahwa keadaan itu berbanding terbalik dengan populasi candi-candi dan bangunan-bangunan non-Islam lainnya. Karena Jawa Barat boleh dikatakan tidak memiliki candi, maka Islamnya kuat. Sebab, seperti halnya dengan setiap monumen, candi berfungsi mengawetkan suatu pola budaya atau ideologi. Jawa Tengah paling banyak memiliki candi dan Jawa Timur di tengah-tengah. Dari sini jelas bahwa ada keterkaitan erat antara bangunan-bangunan permanen dengan usaha “mengawetkan” pola budaya atau ideologi di suatu wilayah. Makanya Masjid Istiqlal itu penting, sebagaimana Monas dan Baiturrahim. Istiqlal [kemerdekaan] merupakan simbol pengakuan peranan masjid dan Islam dalam merebut kemerdekaan, dan Baiturrahim melambangkan bahwa Indonesia ini, *in the last analysis, at least religiously*, adalah sebuah negara Muslim, bukan semata-mata karena mayoritas penduduknya Muslim.

Ini semua harus disadari umat Islam sendiri karena terkait akan makna historisnya bagi Indonesia dan apa dampaknya bagi masa depan negara ini. Pokoknya, dari kalangan umat ini harus ditumbuhkan kelompok orang-orang Muslim

yang sadar diri, *self conscious*. Kesadaran ini harus didasari pemahaman Islam yang menyeluruh, tidak parsial. Para da'i dan mubaligh sering menyitir firman *udkhulû fi al-silm kâffah*, tetapi agaknya mereka kurang memahami sendiri maknanya, apalagi menangkap wujud nyatanya. Pemahaman menyeluruh Islam itu selain memang menjadi tuntutan bagi umat Islam juga akan menghasilkan kedewasaan berpikir dan beragama. Dari sini kita bisa menampilkan wajah Islam yang lebih manusiawi (*fithri*) seperti diklaim sendiri oleh Islam.



PETA POLITIK ISLAM DI INDONESIA

Konon, menurut apa yang sampai kepada kita melalui “info-info” yang ada, peta bumi politik Islam di Indonesia mengenal pembagian kelompok menjadi enam. Pembagian ini kasar, dan hanya merupakan suatu “*bird's eye view*” saja. Kelompok *pertama*, entah apa namanya atau bagaimana mereka menamakan diri, mengingatkan kita pada gerakan *Al-Takfir wa Al-Hijrah* di Mesir yang ultra-ekstrem. *Al-Takfir* artinya mencukupkan segala kesalahan dan dosa yang telah terjadi, baik disengaja atau tidak sengaja, dan menyudahi sampai di sini saja! Jadi *al-takfir*

bermakna *tawbat-an nashūh-an*, keputusan yang mengakhiri segala kekeliruan dan kesalahan. Dalam Q., 3: 193 diajarkan doa, *Oh Tuhan ... dan kaffir 'annâ (artinya: hentikan dan cukupkan sekian saja) dosa-dosa kami*

Tetapi, pada kelompok ekstrem di Mesir itu *takfir* tersebut juga dipraktikkan menurut maknanya yang lain, yaitu “mengkafirkan” orang lain di luar mereka sendiri. Ini sekaligus konsekuensi makna pertama, sebagaimana pandangan kaum Khawârij yang menyatakan bahwa orang yang berdosa dan bertahan dalam dosa itu dianggap sebenarnya telah kafir. Kesejajaran makna ini juga tecermin dalam perkataan *al-hijrah* yang berarti berpindah, meninggalkan *dâr al-harb* ke *dâr al-Islâm*, yang dalam praktik tidak lain ialah berarti berpindah meninggalkan masyarakat (Islam) pada umumnya dan bergabung dengan mereka. Lagi-lagi kaum Khawârij klasik beranggapan bahwa siapa saja yang tak bergabung dengan mereka adalah berada dalam *dâr al-harb*, jadi halal darahnya. Tanpa menyebut siapa yang termasuk dalam kelompok ini, tampaknya jelas ada kelompok model Khawarij kuno ini dalam kalangan umat kita.

Kelompok *kedua* ialah kelompok revolusioner, yaitu yang tidak percaya pada pendekatan-pen-

dekatan konstitusional dan legal untuk memperjuangkan ide-ide mereka, tetapi hanya mempercayai cara-cara radikal dan revolusioner. Mereka tidak sampai mempunyai sikap suka mengkafirkan orang lain dari kalangan *ahl al-qiblah*—yakni umat Islam pada umumnya (istilah kaum Sunnah dan Jamaah)—tetapi jelas mereka tidak mempercayai golongan di luar mereka sendiri, dan menganggap dirinya sebagai paling benar dan mujahid tulen.

Kelompok *ketiga* ialah kelompok konstitusionalis, yang umumnya merupakan warisan kejayaan politik Islam di Indonesia zaman Masyumi. Kalau kita kaji secara historis Masyumi ini memang menarik dan unik. Mula-mula dibuat dan didirikan Jepang—dari sinilah muncul tuduhan, khususnya yang dilontarkan oleh kaum intelektual pendidikan Belanda, bahwa Masyumi “berbau fasis”—sebagai pelaksanaan strategi Jepang untuk mengambil hati umat Islam dalam Perang Asia Timur Raya. Jadi, seperti mobil Toyota dan arloji Seiko, Masyumi adalah “*made in Japan*”, atau lebih tepatnya “*made by Japanese*”. Pada dua dasawarsa terakhir ini “*made in Japan*” adalah jaminan mutu! Tetapi, kita tidak tahu lima atau lebih dasawarsa yang lalu. Yang jelas, ketika pada November 1945 diadakan kongres umat Islam dan disepakati hendak membentuk

sebuah partai Islam, nama Masyumi dipertahankan oleh “orang-orang lama” dan kaum “Kolaborator” Jepang yang terdiri dari para pemimpin NU dan Muhammadiyah (tentu dengan pertimbangan interes sendiri). Namun, usaha ini ditentang oleh para intelektual (berpendidikan Barat), karena secara naluri mereka ini lebih senang orang Barat daripada orang Jepang, sebagaimana telah diperhitungkan Jepang sendiri. Tetapi, para pemimpin Muslim “*westernized*” yang berkumpul dalam PII (Pelajar Islam Indonesia) ini kalah suara, dan jadilah Masyumi nama partai Islam pertama dan satu-satunya pada zaman permulaan kemerdekaan. Yang menarik di sini, wadah Masyumi buatan Jepang yang bagi para intelektual (didikan Barat) “berbau fasis” itu akhirnya nyaman juga terasa pada mereka, malah mereka mulai menunjukkan sikap-sikap yang tidak begitu menyenangkan bagi penghuni aslinya. NU keluar dari Masyumi, dan Muhammadiyah menyatakan berhenti sebagai “anggota istimewa”.

Nah, berkat pimpinannya yang terbaratkan itulah, maka Masyumi tampil sebagai partai dengan konsep-konsep dan ide-ide politik modern serta melahirkan kaum konstitusionalis. Apalagi pendidikan para pemimpinnya itu memang di bidang hukum—banyak yang

menyandang gelar *Meester in de Rechten*. Jadi, sebenarnya mereka ini adalah kaum modernis dan “westernis”, sama dengan kaum modernis dan “westernis” Indonesia yang lain dari kalangan nasionalis, sosialis, Kristen, dan lain-lain. Dari sudut keperluan pada modernisasi dan reformasi Islam dan masyarakat Indonesia, peranan Masyumi itu positif, konstruktif, dan malah cukup mengagumkan. Cuma, mungkin karena pengalaman traumatis berbagai kekecewaan dan kegagalan politik mereka, orang-orang Masyumi menjadi kebingungan penyakit oposisionalisme yang agak kelewatan. Mereka juga kehilangan perspektif masalah-masalah lingkungannya, khususnya masalah sosial politik. Di sini juga mereka semakin kehilangan relevansi terhadap tuntutan zaman. Lebih payah lagi, para pewaris sahnya telah lupa akan peranan Masyumi sebagai partai modern dan konstitusionalis, dan yang diingat hanya perjuangannya yang menggebu-gebu, namun gagal untuk mendirikan negara Islam di konstituante (secara konstitusional!). Mereka para eks Masyumi ini oleh kelompok pertama dan kedua sekarang dipandang sebagai kelompok yang lemah yang telah kehilangan elan vitalnya, ibarat Gatutkaca *ilang gapité*.

Keempat adalah kelompok kaum akomodasionis. Ini istilahnya Allen Samson, seorang ahli ilmu politik yang menyesali mengapa menjadi ahli ilmu politik dan sekarang pindah ke profesi lain sebagai ahli hukum setelah belajar kembali. Terang yang dimaksud kelompok akomodasionis ini adalah orang-orang Islam yang bekerja sama dengan pemerintah. Ini diwakili oleh mereka yang masuk partai, meskipun tidak semuanya berasal dari partai. Tetapi, juga oleh pribadi-pribadi siapa saja yang bekerja sama dengan pemerintah.

Kelompok *kelima* adalah kelompok oportunistis, yang dianggap lebih jelek daripada golongan akomodasionis. Siapa yang dimaksud sebagai golongan oportunistis ini? Sulit juga membuat *pin point*. Mungkin yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang Islam yang mengaku berjuang untuk Islam, tetapi sebenarnya tidak yakin akan ajaran Islam. Orang-orang ini menunjukkan tanda-tanda “lain di perkataan lain di perbuatan”. Bisa juga kelompok ini dinamakan golongan hipokrit. Orang-orang ini memandang Islam dan umat Islam secara palsu, karena lebih melihatnya sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya saja. Menurut Eric Hoffer, orang macam inilah musuh dalam selimut yang benar-

benar harus diwaspadai. Tetapi, justru karena “dalam selimut” maka kita tidak, atau sulit, mengetahui siapa mereka itu sebenarnya. Hanya Tuhan—dan yang bersangkutan sendiri—yang tahu.

Kelompok *keenam* adalah golongan “*silent majority*”. Justru karena “*silent*”, maka meskipun mereka banyak sekali, namun tak berfungsi apa-apa. Malah wujud mereka sebagai kelompok adalah atomistis, masing-masing berdiri sendiri, seperti ongkolan pasir dengan masing-masing butirnya yang lepas. Jadi, mereka adalah kelompok yang tak terikat (*un-committed*), dan membentuk massa mengambang. Para “pejuang” di atas biasa melihat “*silent majority*” ini sebagai rakyat atau umat pengikut mereka, atau orang-orang yang memerlukan pimpinan mereka. Maka terjadilah rebutan klaim. Namun, si “*silent majority*” ini tetap saja keadaannya, seperti semula tak berubah.



PETUNJUK JALAN LURUS

Dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah Al-Fâtiḥah. Sedangkan dalam Al-Fâtiḥah, bagian yang terpenting adalah memohon petunjuk, *ihdinâ al-shirâṭh al-mustaqîm* (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6), karena

kebenaran tidak mudah diperoleh. Setiap kali kita harus bertanya kepada Tuhan. Ujungnya ialah bahwa kita harus cukup rendah hati. Kita selalu mempunyai kemungkinan untuk salah dan tidak akan mungkin mengetahui kebenaran mutlak.

Maka, dalam bergaul sehari-hari kita harus demokratis, yaitu mau mendengarkan pendapat orang sebagaimana kita mempunyai hak untuk menyatakan pendapat

kepada orang. Sebetulnya, shalat adalah pendidikan untuk rendah hati, dengan inti *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Kalau kita memohon petunjuk kepada Allah, kita harus membersihkan diri dari pengakuan bahwa kita sudah tahu.



PIAGAM JAKARTA

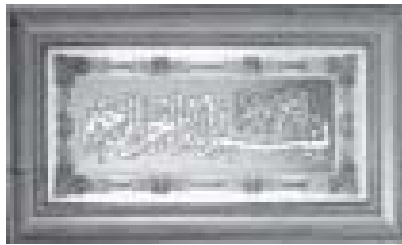
Bunyi Piagam Jakarta pasal 29 ayat 1 adalah: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Piagam Jakarta itulah yang semula mau dibacakan pada acara Proklamasi 17 Agustus. Tapi kemudian ada hambatan karena terjadi tarik

menarik antara kelompok yang pro dan kontra. Kompromi yang ditempuh Bung Karno untuk mengatasi itu adalah dengan membuat teks Proklamasi Kemerdekaan seperti yang sekarang kita kenal. Sementara itu masalah Piagam

Jakarta diselesaikan satu hari setelah Proklamasi (18/8/45). Tidak kurang dari Bung Hatta, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Umum Muhammadiyah waktu itu), Kasman Singodimedjo, dan Teuku Mochamad

Hasan, ikut turun tangan menyelesaikan masalah tersebut. Mereka adalah orang-orang terhormat dan representatif. Oleh karena itu, dari sudut ini kita juga harus menghargai solusi yang mereka berikan. Tapi yang ingin penulis sebut lebih lanjut ialah bahwa sebetulnya solusi yang mereka berikan, terutama oleh Ki Bagus Hadikusumo, dengan mengubah kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, itu jauh lebih prinsipil, bahkan jauh lebih Qurani daripada yang pertama.

Pada yang pertama, kata “Ketuhanan” di sini tanpa kualifikasi,



masih mengandung pertanyaan besar. Tetapi setelah diberikan “Yang Maha Esa”, ketuhanan di sini menjadi tauhid dan itu lebih prinsipil. Oleh karenanya, ia jauh lebih penting daripada tujuh kata-kata itu. Maka kalau bunyi pasal 29 ayat 1 itu dikembalikan lagi kepada Piagam Jakarta, itu namanya kita mundur. Ini penting sekali kita garis bawahi karena kita harus, katakanlah, lebih autentik. Dan di sini penulis menaruh kepercayaan kepada orang seperti Ki Bagus yang sebagai seorang ketua Muhammadiyah pasti memiliki pemahaman keagamaan yang lebih dari mereka yang mungkin agak awam. Di situ ada pula orang seperti Mohammad Hatta.

Percaya kepada Tuhan dengan kewajiban adalah *redundant*, berlebihan. Dalam Al-Quran tidak ada perkataan seperti itu, yang ada *âmantu billâh* (aku beriman kepada Allah). Ungkapan “dengan kewajiban”, dan sebagainya tidaklah perlu ada, karena itu sudah implisit di dalam perkataan *âmantu billâh*. Artinya, kalau orang beriman kepada Allah dengan sendirinya harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.



PIAGAM MADINAH

Ketika tiba di Madinah, Nabi membuat semacam perjanjian,

namanya *Mîtsâq Madînah* atau sebut saja Piagam Madinah. Piagam inilah yang sering disebut oleh orientalis sebagai konstitusi Madinah yang meletakkan dasar-dasar kehidupan bersama. Idenya ialah pluralisme, yang mengakui eksistensi semua golongan: orang Yahudi, orang Muslim, orang non-Yahudi dan non-Muslim, yaitu orang-orang Madinah sendiri, minus orang Kristen.

Perjanjian itu adalah: misalnya, masing-masing bebas mengembangkan ekonomi tanpa pembatasan. Orang Yahudi menghendaki betul hal tersebut karena mereka memang menguasai ekonomi. Perdagangan, misalnya, ada di tangan mereka. Kemudian disebutkan juga masalah kebebasan beragama. Artinya, masing-masing bebas melaksanakan agamanya. Semangat itu nanti diulangi oleh para khalifah kala menaklukkan daerah-daerah sekitarnya. ‘Umar ibn Khaththab, misalnya, pada waktu menaklukkan Jerusalem, juga membuat perjanjian, yaitu Perjanjian Aelia, karena waktu itu Jerusalem bernama Aelia.

Isi selanjutnya dari Piagam Madinah itu adalah bahwa semua unsur penduduk Madinah wajib ikut serta dalam pertahanan kalau ada serbuan dari luar. Maka pada waktu terjadi peristiwa Perang Ahzab (*Aḥzâb* berarti sekutu),

semua komponen ikut terlibat. Dinamakan Perang Ahzab karena, setelah kalah dengan banyak perang, semua suku Arab di bawah pimpinan orang-orang Makkah dimobilisasi untuk menyerbu Madinah.



PIDATO KEMANUSIAAN

Penekanan *al-hajj 'Arafah* adalah pada pidato perikemanusiaan sejagat, yang isinya mengajak kita untuk menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Meski pada saat itu Nabi sudah mulai kena sakit sehingga menyebabkan beliau wafat, namun beliau tetap mengambil kesempatan untuk berpidato. Salah satu isi pidatonya adalah mengenai hak orang-orang yang dipekerjakan (buruh).

Wahai manusia ingatlah Allah? Ingatlah Allah berkenaan dengan agamamu dan amanat-amanatmu. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tanganmu.

Kita tahu bahwa maksud “orang yang kamu kuasai dengan tanganmu” dalam pidato Nabi tersebut adalah buruh yang bekerja pada kita, yang dulu disebut budak. Me-

ngenai perlakuan terhadap para buruh ini selanjutnya Nabi berpesan kepada kita.

“Ingat mati adalah sumber kebijakan (wisdom).”

(Martin Heidegger)

“Kamu harus memberi makan kepada mereka seperti yang ka-

mu makan. Kamu harus memberi pakaian kepada mereka seperti yang kamu pakai. Dan kamu tidak boleh membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup mengerjakan. Mengapa, sebab mereka itu adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu.”

Lalu beliau juga mengatakan dengan nada ancaman,

“Ingatlah, barangsiapa berbuat zalim terhadap buruhnya, kepada pembantunya, maka akulah musuh mereka di Hari Kiamat dan Allah menjadi hukumnya.”

Jadi, semangat pidato ‘Arafah itu betul-betul menekankan nilai-nilai persamaan manusia. Bahkan ketika Rasulullah pulang, beliau rupanya masih merasa khawatir, jang-jangan pidatonya di ‘Arafah itu masih belum didengar oleh semua orang, sehingga di sebuah tempat namanya Khum, sebuah tempat kecil sebelah utara Makkah, yang kemudian disebut Ghadir Khum, persimpangan jalan Khum, beliau kumpulkan lagi para Sahabatnya, padahal para sahabatnya itu sebagian sudah pergi ke tempatnya masing-masing. Lalu beliau pidato

lagi, itulah yang kemudian disebut “Pidato Ghadir Khum”. Nah, mengenai hal ini memang ada sedikit kontroversi. Menurut orang Syi’ah, Nabi berdiri bersama ‘Ali, dan menyatakan bahwa Ali adalah calon penggantinya. Sedangkan menurut orang-orang Sunni tidak demikian, melainkan Nabi menegaskan lagi tentang apa yang telah dikemukakan di ‘Arafah.

Dan kita harus mengaitkan konteks di atas sebagai konsekuensi dan kelanjutan pernyataan Allah Swt:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agamamu (Q., 5: 3).

Suatu pernyataan bahwa ajaran Islam sudah lengkap, sudah sempurna, dan itu adalah ayat yang terakhir turun kepada Nabi Muhamamd Saw. yang sebelum Nabi menerima ayat tersebut, Nabi banyak mengajak semua umat manusia untuk menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sebuah hadis mengatakan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah “takwa” kepada Allah Swt. dan “budi pekerti luhur”. Berkaitan dengan Sabda Nabi tersebut, da-

lam Al-Quran ada ilustrasi menarik tentang kehidupan orang-orang di akhirat. Di akhirat itu, umat manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian masuk surga, sebagian lagi masuk neraka. Mereka yang waktu hidup di dunianya saling mengenal mengadakan komunikasi dan saling bertegur-sapa. Mereka yang masuk surga menegur kelompok yang masuk neraka, tentunya karena yang masuk surga lebih memiliki posisi untuk bertanya. Nah dialognya yang direkam Al-Quran adalah begini:

Apakah yang membawamu masuk neraka? “Mereka menjawab: “kami tidak termasuk golongan yang shalat, juga tidak memberi makan kepada orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang-orang yang suka berbicara kosong” (Q., 74: 42-45).

Dari dialog tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mereka yang masuk ke neraka itu adalah mereka yang menempuh hidupnya tidak serius dan tidak bertanggung-jawab serta maunya hanya senang-senang. Bisa dikatakan bahwa hidup mereka itu tidak dilandasi oleh nilai-nilai perike-manusiaan, sehingga surat Al-Mâ’ûn misalnya, mengutuk orang-orang yang mengerjakan shalat, tapi

tidak mempunyai rasa perike-manusiaan.



PIDATO PERPISAHAN NABI

Puncak karier Nabi Muhammad Saw. dari segi penyampaian misi suci atau risalah ialah ketika beliau berhasil menyelenggarakan atau menjalani ibadah haji dan merupakan satu-satunya yang beliau lakukan setelah hijrah, tepatnya pada tahun ke-10 Hijriah. Delapan puluh hari setelah haji itu beliau wafat, sehingga hajinya disebut sebagai Haji Wada (Arab: *Hajjat al-wadâ'* [haji perpisahan]). Peristiwa yang paling penting dalam haji perpisahan yang dicatat oleh semua ahli hadis dalam riwayat yang mutawatir ialah ketika beliau mengucapkan pidato perpisahan (Arab: *khutbat al-wadâ'*).

Sebetulnya, khutbah perpisahan dilakukan Nabi tidak hanya satu kali, melainkan—seperti dideteksi atau dipelajari para pakar—setidak-tidak empat kali. *Pertama*, pada tanggal 7 Dzulhijjah ketika beliau masih berada di Makkah sehabis shalat zuhur. *Kedua*, khutbah perpisahan ketika beliau menunaikan haji, yakni khutbah yang beliau lakukan ketika wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. *Ketiga*, pada hari *Nahar* atau hari Idul Adha yaitu pada tanggal 10 Dzul-

hijjah. Sekalipun untuk orang yang naik haji tidak perlu merayakan Idul Adha, tetapi beliau mengucapkan khutbah di Mina. *Keempat*, pada hari ketiga setelah Idul Adha, yaitu tanggal 12 Dzulhijjah.

Pidato itu begitu pentingnya sehingga Nabi Muhammad Saw. hampir selalu mengakhiri dengan semacam ungkapan pertanggung-jawaban, yaitu ungkapan, “Bukan-kah aku telah sampaikan nilai-nilai ini?” Semuanya mengiyakan. Bahkan di dalam salah satu pidatonya beliau menegaskan lagi, “Nanti kamu di akhirat akan ditanyai tentang aku, kira-kira jawabannya bagaimana?” Para hadirin menjawab, “Kami semua akan menjawab, Muhammad telah melaksanakan tugasnya dengan baik.”

Selanjutnya, beliau mengungkapkan hal-hal yang sekarang biasa disebut sebagai hak asasi. Salah satunya yang paling penting ialah rangkaian tiga hak asasi manusia yang dinyatakan dalam bahasa Rasulullah Saw. sebagai *dimâ'*, *amwâl*, dan *a'râdl* (darah atau kehidupan, harta, dan kehormatan).

Ketika Nabi bertanya, “Wahai sekalian umat manusia, tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di negeri mana kamu berada?” Semuanya waktu itu menjawab—dalam berbagai versi—bahwa mereka

berada di hari suci, di bulan suci, dan di tanah suci. Kemudian Nabi Muhammad Saw. mengatakan, “*Sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, serta kehormatanmu itu suci, seperti sucinya harimu ini, bulanmu ini, dan negerimu ini sampai kamu bertemu Tuhanmu di hari kiamat*” (HR. Bukhari).

Sekarang lihatlah, betapa ungkapan ini merupakan suatu sumber rahmat bagi umat manusia, yang dinyatakan dalam istilah-istilah seperti hak asasi manusia. Sebab *dimâ*, *amwâl*, dan *a’radl* kalau kita terjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidak lain ialah *life*, *property*, dan *dignity*. Inilah yang mempengaruhi para pemikir Renaisans di Eropa pada abad ke-14. Salah satunya adalah pemikir renaissans dari Italia bernama Giovanni Pico de la Mirandola, yang dalam suatu orasinya mengenai *Human Dignity* (harkat dan martabat manusia) mengatakan bahwa dia mengetahui martabat manusia itu dari orang-orang Arab. Seorang yang bernama Abdullah, dalam sebuah buku diceritakan, ketika dia ditanya oleh muridnya, “Wahai Abdullah sang guru, apakah kiranya sesuatu di muka bumi ini yang harus paling kita hormati sebagai mukjizat Tuhan?” Abdullah menjawab, “Manusia, sebab manusia adalah puncak ciptaan Allah Swt. *Kami telah*

menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik (Q., 95: 4).”

Kemudian Giovanni menambah poinnya dengan merujuk kepada tradisi Yunani, yaitu ketika Hermes Trismegistus, seorang bijak dan kadang-kadang disebut sebagai Dewa Kebajikan, ditanya mengenai hal serupa oleh Asclepius, dan ia memberikan jawaban yang sama, yaitu manusia. Setelah itu dia menguraikan mengenai perlunya kita menghormati manusia, yang merupakan bibit dari apa yang sekarang disebut Humanisme, tetapi dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja saat itu. Maka Giovanni dikenakan eksklusi. Sekalipun di hari tuanya ia diampuni, namun pemahannya kemudian dilepaskan dari agama, sehingga sekarang kita ketemu dengan istilah humanisme sekuler.

Dalam Islam, humanisme itu religius atau berdasarkan takwa kepada Allah Swt. Inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir di Barat, seperti John Lock, ketika merumuskan dan mengatakan bahwa hak asasi manusia itu ada tiga, yaitu *life*, *liberty*, and *property*, sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan Nabi Muhammad dengan *life*, *property*, and *dignity*.

John Locklah yang mempengaruhi para pendiri Amerika Serikat, melalui orang-orang seperti Thomas Jefferson, John Quince

Adam, Franklin Roosevelt dan George Washington. Merekalah orang-orang yang tidak mengaku beragama Kristen tetapi *Deis*, yaitu orang-orang yang percaya kepada Tuhan melalui proses alami karena mereka percaya mengenai bakat manusia yang suci—mirip dengan konsep fitrah dalam agama Islam—dan mengakui adanya kebenaran universal.

Oleh karena itu, mereka mempelajari kitab-kitab suci seperti yang ada di tangan mereka, Al-Kitab (*the Bible*). Mereka tidak percaya mengenai ketuhanan Isa, melainkan percaya Isa sebagai *The Teacher of Life Cosmic and Moral* (guru kebenaran dan guru akhlak mulia). Di tangan mereka itulah rumusan-rumusan dibuat, dan oleh Jefferson dirumuskan dan dituangkan dalam konsepnya mengenai deklarasi kemerdekaan Amerika yang ditan-datangani pada tanggal 14 Juli 1776. Deklarasi itu diakhiri dengan sesuatu yang persis dikatakan Nabi Muhammad, “Dan untuk mendukung deklarasi kemerdekaan ini, dengan keimanan teguh berpegang kepada taufik dan hidayah Allah, kami pertaruhkan sesama kami (para pendukung kemerdekaan itu), hidup kami, harta kami, dan kehormatan kami.”

Dari sini kita dapat melihat bahwa Nabi telah membawa rah-

mat bagi seluruh alam, termasuk dalam soal-soal seperti ilmu pengetahuan yang sampai sekarang bisa dibuktikan. Ini patut kita renungkan agar kita memahami, *Dan tiadalah Kami mengutus engkau kecuali (sebagai utusan) bagi seluruh umat manusia* (Q., 34: 28). Bahwa Islam adalah agama universal, yaitu ajarannya sesuai dengan segala zaman dan tempat.

Tetapi penyebaran nilai-nilai Islam tidak selalu melalui jalur formal, seperti melalui orang yang secara nyata dan formal beriman kepada Nabi. Banyak sekali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kemudian diambil oleh bangsa-bangsa lain. Ini adalah sesuatu yang mesti kita renungkan kembali.

Dan kita diperintah oleh Allah agar membaca shalawat kepada Nabi. *Innallâha wa malâ'ikatahû yushallûna 'alâ al-nabî*, yang selalu kita baca, bahwa Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi, memiliki pengertian menghormati Nabi. Maka kita pun membaca shalawat kepada beliau sesuai perintah Allah. Membaca shalawat itu adalah bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan kita kepada Nabi, karena beliau telah datang dengan membawa rahmat yang begitu besar untuk umat manusia.



PIKIRAN GEO-POLITIK

Pikiran geo-politik untuk membagi dunia menjadi dua, yaitu dunia sendiri dan dunia yang lain, adalah pikiran yang umum dimiliki bangsa-bangsa yang mengalami kompleks superioritas. Dulu, misalnya, bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai *oikoumene* dan di luar *oikoumene*. *Oikoumene* artinya daerah ber peradaban. Orang Arab menerjemahkannya menjadi *al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah*, yang intinya adalah kawasan ber peradaban yang terbentang dari Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Asia Tengah. Dulu orang Arab pun menyebut Egypt (Mesir) dengan sebutan *Mishr*, berasal dari bahasa Arab yang artinya kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak ber peradaban). Karena, Mesir pada waktu itu memang merupakan ibu kota dunia. Kalau di zaman klasik kita mendengar kisah Nabi Ibrahim pergi ke Mesir, kemudian juga Nabi Ya'qub yang menemui anaknya Nabi Yusuf yang menjadi menteri pangan di Mesir, kepergian semacam itu bisa dibandingkan dengan kita sekarang ke Amerika atau Eropa!

Begitu juga di Cina ada "Tiongkok". Tiongkok artinya negeri tengah yang dalam istilah itu

tersirat pengertian bahwa yang lainnya hanya daerah pinggiran. Dengan geo-politik itu mereka mengklaim bahwa daerah tengah boleh menaklukkan daerah pinggiran. Kemudian, orang Yahudi, meskipun secara politik dan ekonomi tidak pernah dominan, mereka mengklaim sebagai bangsa pilihan. Oleh karena itu juga, mereka mempunyai kecenderungan membagi umat manusia menjadi dua, yaitu Yahudi sebagai bangsa pilihan (*the chosen people*) dan *gentile*. Secara etimologis perkataan *gentile* artinya asing; tetapi oleh orang Yahudi diberi konotasi sebagai orang bukan Yahudi yang tidak beradab, kafir, dan sebagainya.

Begitulah kecenderungan suatu bangsa yang merasa sedang berada di atas (*superior*) untuk membagi dunia menjadi dua. Sekarang, orang Barat juga berada dalam *mind set* itu, bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang lainnya, yaitu yang bukan-Barat). Huntington, misalnya, ketika mengatakan bahwa akan ada benturan peradaban (*the clash of civilization*), dalam analisis terakhirnya ia mengatakan bahwa benturan itu adalah antara Barat dan yang lainnya (*between the West and the Rest*). Sekali lagi, mentalitas seperti ini sangat umum terjadi pada bangsa-bangsa yang mengalami

superioritas, baik superioritas itu real maupun fiktif (contoh superioritas yang fiktif ialah yang terjadi pada bangsa Yahudi).

Ketika umat Islam merasa superior di dunia, mereka pun serta merta membagi dunia menjadi *Dâr Al-Islâm* dan *Dâr Al-Harb*. Di sini menarik untuk melihat bahwa *Dâr Al-Islâm* dikontraskan dengan *Dâr Al-Harb* (kawasan perang).

Yang dimaksud dengan *Dâr Al-Islâm* adalah lawan dari kawasan perang, yaitu kawasan damai. Dalam perkataan *Dâr Al-Islâm* itu terselip pengertian damai. Kemudian ada pengertian *Dâr Al-Shullh* yaitu kawasan damai yang merupakan kawasan perjanjian, artinya daerah-daerah yang mempunyai perjanjian dengan umat Islam.

Karena istilah *Dâr Al-Islâm* dan konsep-konsep di sekitar itu lebih merupakan produk *fiqh*, dan merupakan suatu pemikiran geo-politis dan geo-struktural, maka tidak aneh bahwa pengertiannya bersifat situasional. Dalam Al-Quran, tidak ada istilah *Dâr Al-Islâm*; juga tidak ada istilah *Dâr Al-Harb*. Tetapi itu bukan hal yang aneh. Sebab, misalnya istilah *fiqh*, *syari'ah*, *kalâm*,

hikmah (falsafah), dan *tashawwuf*, dalam pengertian seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini, juga tidak terdapat dalam Al-Qurân. Demikianlah, istilah *Dâr Al-Islâm* muncul sebagai suatu hasil kreativitas pemikiran umat Islam dalam

merespon perkembangan sejarah, tanpa ada contoh langsungnya dalam Al-Qurân. Semua itu merupakan konsekuensi

logis dari ciri Islam klasik, yaitu kesuksesan di bidang politik.

Ketika Rasulullah wafat, seluruh jazirah Arab telah tunduk ke dalam Islam. Memang, sempat ada sedikit krisis yaitu dengan adanya pemberontakan dari Yamâmah (daerah Riyad sekarang) di zaman Abu Bakr, tetapi itu bisa segera diatasi. Setelah itu, terjadilah ekspansi-ekspansi militer dan politik ke seluruh daerah kawasan Timur Tengah dalam waktu kurang lebih 100 tahun, sehingga daerah kawasan Islam meliputi kawasan yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Maka tantangan umat Islam waktu itu adalah mengatur masyarakat. Tidak heran kalau ilmu Islam yang mula-mula muncul adalah *fiqh*. Bersamaan dengan itu muncul pula

Dan sesungguhnya ini umatmu semua adalah umat yang tunggal, dan Aku adalah Pangeranmu semua, maka sembahlah olehmu sekalian Aku saja.

(Q., 21: 92)

konsep geo-politis, seperti yang tercermin dalam istilah *Dâr Al-Islâm* dan *Dâr Al-Harb*.

Tetapi konsep-konsep geo-politik dalam Islam tidak semata-mata dalam arti lokasi, sebab ini juga terkait dengan suatu kualitas, yaitu *damai dan perang*. Ini berbeda dengan konsep geo-politis Barat sekarang ini yang lebih berkonotasi lokasi: seperti *The West and The Rest*. Oleh karena itu penting memahami apa dan bagaimana ajaran Islam mengenai damai dan perang.

Dalam Al-Quran tidak ada konsep *Dâr Al-Islâm*; yang ada ialah *Dâr Al-Salâm*, itu pun sebetulnya merupakan ilustrasi tentang surga (Q., 6: 125-127; 10: 25). Dari segi kebahasaan, *Dâr Al-Salâm* artinya negeri damai, sama dengan *Al-Balad Al-Amîn*, nama lain untuk Makkah; juga sama dengan *Ûrusyalim* (Jerusalem), nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk Kota Al-Quds atau Bayt Al-Maqdis di Palestina, di mana berdiri Masjid Aqsha; juga dengan *Shanti Niketan*, nama lembaga pendidikan Rabindranath Tagore yang terkenal itu, yang semuanya mengidam-idamkan masyarakat yang aman, tenteram dan penuh kedamaian.

Persis di sini, Al-Qurân menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh kedamaian. Dalam Al-Quran terdapat firman, *Maka*

*barangsiapa Allah menghendakinya untuk diberi hidayah, dibuatlah dadanya lapang untuk menerima al-Islâm. Dan barangsiapa Dia kehendaki untuk disesatkan, maka dibuatlah dadanya sempit dan sesak seakan-akan naik ke langit. Demikianlah Allah menetapkan kekotoran atas mereka yang tidak mau beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, dalam keadaan tegak-lurus. Sungguh Kami telah rincikan berbagai bukti (ayat) untuk kaum yang bersedia merenungkan. Bagi mereka ini ada Dâr-u 'l-Salâm di sisi Tuhan mereka, dan Dia adalah Pelindung mereka berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka kerjakan (Q., 6: 125-127). Lalu ada juga firman, Allah mengajak kepada Dâr-u 'l-Salâm dan membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Q., 10: 25). Di dua tempat inilah perkataan *Dâr Al-Salâm* yang sangat populer itu terdapat dalam Al-Quran.*

Seandainya Indonesia bisa menjadi sebuah negara superior, mungkin kita akan menciptakan juga suatu geo-politik. Orang Jawa saja yang belum super, telah membuat suatu geo-politik: bahwa dunia ini pusatnya di Jawa, sedangkan yang lain hanya daerah pinggiran (*seberang*). Maka ada istilah-istilah seperti Hamengkubuwono, Pakubuwono, Paku Alam, yang semuanya meng-

indikasikan suatu geo-politik bahwa Jawa adalah pusat dari bumi ini!



PINDAH KIBLAT

Kita tahu bahwa di Madinah ada masjid yang dikenal sebagai masjid *Qiblatayn* (Dua Kiblat). Dulu sebetulnya masjid itu hanyalah rumah. Dan di rumah itulah Nabi pernah melakukan shalat, pada waktu itu shalat Zuhur, yang menghadap kiblatnya ke dua arah: Masjid Haram (di Makkah) dan Masjid Aqsha (di Jerusalem). Dua raka'at pertama masih menghadap ke utara, ke Jerusalem, dan dua raka'at kedua menghadap ke Makkah, ke Masjid Haram. Nabi Muhammad melakukan hal itu karena Allah memerintahkannya demikian. Dan perintah Allah ini adalah sebagai jawaban atas doa Nabi yang memohon kepada Allah agar kiblat shalat dipindah dari Masjid Aqsha ke Masjid Haram. Nah, dengan demikian, pindahnya kiblat dari Jerusalem ke Makkah itu antara lain karena doa Nabi tersebut. Jadi, seandainya Nabi tidak berdoa, mungkin sampai sekarang shalat kita masih menghadap ke Jerusalem.

Tapi lalu kita harus mengerti, mengapa Nabi berdoa untuk pindah kiblat? Sebetulnya pada waktu beliau masih tinggal di Makkah (sebelum hijrah ke Madinah),

shalatnya memang menghadap ke Jerusalem. Hanya saja dalam mendirikan shalat beliau selalu mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian, sekaligus menghadap keduanya, yaitu Ka'bah dan Jerusalem. Tetapi setelah pindah ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa dilakukan. Sebab Makkah berada di selatan. Sedangkan Jerusalem berada di arah utara. Oleh karena itu dalam melaksanakan shalat beliau terpaksa *menyingkur* Ka'bah (Makkah). Shalat dalam keadaan menyingkur Ka'bah itu rupanya sangat mengganggu perasaan beliau. Lalu beliau berdoa mudah-mudahan diizinkan oleh Allah untuk pindah kiblat. Dan ternyata diizinkan oleh Allah.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah mengapa Tuhan mengizinkan pindah kiblat? Atau, mengapa Nabi lebih suka menghadap ke Ka'bah daripada ke Jerusalem? Padahal, baik Ka'bah maupun Jerusalem, situasinya waktu itu sama-sama tidak suci. Ka'bah pada saat itu dipenuhi dengan patung, menjadi pusat dari kemusyrikan. Sedangkan Jerusalem saat itu juga tidak lebih hanya sebagai pelbak, tempat pembuangan sampah.

Kita mulai menjawab pertanyaan: mengapa Jerusalem sampai tega dijadikan tempat pembuangan sampah? Dijadikannya Jerusalem sebagai pelbak sebenarnya adalah

sebagai upaya penghinaan orang-orang Kristen terhadap orang-orang Yahudi atas perintah dari Helena, ibunya Konstantin, yang waktu itu baru saja memeluk Kristen. Ceritanya begini: Helena yang menjadi (masuk) Kristen itu pergi ke Jerusalem untuk mencari bekas-bekas penyaliban Yesus. Ternyata tidak ditemukan apa-apa. Dia hanya mendapatkan informasi dari seseorang bahwa salib yang dipakai menyalib Yesus itu, katanya, di sana (sambil menunjuk sebuah pelbak yang menggunung). Lalu Helena memerintahkan untuk menggali tumpukan sampah itu. Maka ditemukanlah bekas salib itu. Kemudian di tempat itu didirikanlah gereja yang diberi nama *Holy Sepulchre* (Gereja Makam Suci). Maksudnya adalah gereja makam suci keluarga Nabi 'Isa Al-Masih, ibunya (Maryam), dan keluarganya yang lain. Orang Arab menyebut gereja itu *Kanīsat al-Qiyāmah*.

Setelah itu Helena marah kepada orang Yahudi yang dituduh telah melemparkan salib tersebut ke tempat pembuangan sampah. Karena itu, sisa-sisa yang masih ada dari tempat suci di Jerusalem, yang merupakan warisan dari Nabi Sulaymān yang kemudian dibangun kembali oleh Raja Herod, oleh Helena diperintahkan supaya diratakan dengan tanah. Sehingga tempat paling suci bagi orang

Yahudi, yang kalau Makkah merupakan Ka'bahnya, dijadikan tempat pembuangan sampah.

Jadi, pada waktu Nabi shalat menghadap ke Jerusalem itu sebetulnya menghadap pelbak. Pelbak itu artinya tempat pembuangan sampah, berarti kotor. Makkah pada waktu itu juga kotor. Karena di sana menjadi pusat penyembahan berhala. Namun, di balik itu ada hal yang sangat prinsipil, yaitu—terlepas dari terjadinya penyimpangan baik pada Makkah yang menjadi pusat kemusyirakan maupun pada Masjid Aqsha (Jerusalem) yang menjadi tempat pembuangan sampah—kedua kota itu adalah kota suci.



PIRAMIDA MENGHASILKAN BUDAYA

Agama menghasilkan budaya. Bagaimana itu terjadi? Perhatikan ilustrasi berikut: Orang Mesir kuna mempunyai suatu agama yang antara lain berkepercayaan bahwa orang mati yang dikubur di bangunan yang runcing (piramida), sukma orang itu akan lebih mudah masuk surga mengikuti runcingnya bangunan. Seakan-akan itu adalah rambu lalu-lintas. Ketika paham ini juga diyakini oleh seorang penguasa yang sangat besar kekuasaannya, yaitu Firaun, penguasa ini ke-

mudian mendekritkan agar semua Firaun dikubur di bawah bangunan seperti itu. Maka sejak itulah dikenal Piramida. Jadi ada hubungan antara kepercayaan dengan peradaban.

Kita tidak bisa meremehkan Piramida, karena ia terdiri dari batu yang dipotong-potong dengan tepat sekali, sehingga secara bersamaan tanpa semen membentuk sebuah bangunan. Batu-batunya harus dibawa dari bukit-bukit Mukhatam, hulu sungai Nil, padahal sebagian besar piramida berada di Jizah, di Kairo sekarang ini; sebuah jarak yang jauh sekali. Artinya, untuk membangun Piramida, orang harus tahu ilmu teknik memotong batu. Untuk bisa membawa batu tersebut, perlu ilmu transportasi. Dari mengangkat batu yang berpuluh-puluh ton, terciptalah ilmu mekanik. Karena merupakan suatu kuburan, piramida itu harus didesain begitu rupa sehingga kedap air, uap, di samping ukuran yang begitu persis dan simetris sekali.

Semua itu merupakan rangkaian kegiatan yang membutuhkan suatu

teknik yang sangat tinggi, sehingga dengan kegiatan Piramida, bangsa Mesir menciptakan berbagai ilmu pengetahuan. Tetapi ketika bangsa Mesir tidak lagi percaya bahwa orang mati akan lebih mudah masuk surga melalui kubur seperti

itu, mereka berhenti mendirikan Piramida. Akibatnya, semua pengetahuan yang terkait menjadi hilang. Jadi, agama selalu menimbulkan budaya. Dan budaya selalu me-

netapkan apa yang dipilih sebagai tujuan-tujuan hidup.



PLATFORM BANGSA

Sesungguhnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang masih dalam pertumbuhan “penjadian diri” (*in making*). Dinamika perkembangan Indonesia sebagai bangsa dan negara, dengan *ups-and-down* dan *trial-and-error*-nya, mengakibatkan munculnya banyak kejadian yang tidak terduga sebelumnya, dan kita cenderung memandangnya sebagai sesuatu yang “spesial”. Padahal boleh jadi bahwa kejadian-kejadian tak terduga itu merupakan sesuatu



yang tak terhindarkan, mungkin sebuah kewajiban bagi bangsa dan negara muda yang sedang tumbuh dengan cepat.

Tetapi dari logika deretan kejadian-kejadian itu kita juga dapat melihat kaitan logis antara krisis yang sekarang menimpa kita dengan kejadian-kejadian tersebut. Sekalipun cara pandang seperti itu bisa terperosok kepada semacam apoloogia untuk kejadian-kejadian itu, namun rasanya hal itu diperlukan untuk mendasari sikap yang lebih objektif. Terhadap kejadian-kejadian masa lalu yang sudah menjadi “takdir” Ilahi dan kini tertutup, kita bisa menyikapinya dengan semangat “*let bygones be bygones*”. Tetapi terhadap perjalanan perkembangan bangsa dan negara yang berlangsung di masa sekarang dan bersambung dengan masa mendatang, kita harus menyikapinya sebagai persoalan yang terbuka, yang dapat dicampurtangani dan diarahkan. Justru tantangannya ialah bagaimana mencampurtangani perjalanan perkembangan bangsa dan negara itu dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya.

Para tokoh pendiri negara telah merintis usaha penggalian ide-ide terbaik untuk negara dan bangsa Indonesia. Tetapi, sebagaimana dikemukakan di atas, ide-ide itu belum semuanya terlaksana dengan baik. Bagian-bagian yang telah

terlaksana, khususnya wujud negara Republik Indonesia itu sendiri, merupakan modal utama bagi kita sebagai peninggalan baik para patriot nasionalis pendiri negara itu. Tetapi bagian-bagian yang belum terlaksana, seperti pembangunan nasional demi mashlahat umum dengan keadilan dan kejujuran, merupakan sumber berbagai krisis yang melanda kita sekarang ini. Disebabkan oleh faktor kemudaan yang juga berarti kekurangmatangan kita semua sebagai bangsa baru, ide-ide terbaik para pendiri negara itu dalam pelaksanaannya sering berhadapan dengan apa yang dikatakan Bung Hatta sebagai jiwa-jiwa kerdil sebagian pemimpin kita. Maka menjadi kewajiban kita semua untuk mendewasakan diri, sehingga mampu mengakhiri krisis-krisis yang terjadi dan memulai kembali pembangunan negara dengan menggunakan aset-aset yang telah tersedia. Dengan latar belakang keadaan yang kita alami saat ini, untuk memulai pembangunan kembali bangsa dan negara diperlukan *platform* yang sifatnya mendesak.



PLATFORM POLITIK

Sebuah partai harus mempunyai *platform*. Tidak seperti sekarang. Tapi mungkin karena jalannya

pendek sekali, sehingga partai-partai tidak sempat memikirkan itu. Maka, mereka kemudian lari pada hal yang gampang saja, yaitu simbol dan tokoh. Padahal idealnya begini: sebuah partai—apalagi kalau sistem pemilunya distrik dan presiden dipilih secara langsung—sebelum maju dalam pemilu, melakukan kongres untuk menetapkan *platform*-nya, yaitu garis-garis besar sebuah partai. Logika lebih lanjut ialah, setelah disetujui dalam *platform*-nya, di kalangan partai itu dicari siapa yang dianggap cocok untuk bisa melaksanakan *platform* tersebut. Inilah bakal calon presiden.

Jadi, *platform*-lah yang diperlakukan. Sekalipun dengan sendirinya juga tidak mungkin murni seperti itu. Artinya peranan tokoh [dan kadang-kadang simbol] masih tetap ada. Tokoh masih tetap sangat penting. Kalau simbol barangkali sudah bisa ditinggalkan. Sekarang terbukti bahwa simbol Bulan-Bintang, misalnya, ternyata sudah tidak menarik. Malah nama Masyumi yang dipasang sejumlah partai juga tidak laku lagi. Banteng juga sebenarnya sudah tidak laku, kecuali satu saja yang masih laku, yaitu banteng bunder bermulut putih. Artinya simbol itu lebih mudah ditinggalkan. Bandingannya yang paling gampang adalah Partai Republik dan Demokrat di Amerika

Serikat yang simbolnya gajah. Padahal di Amerika tidak ada gajah; itu adalah pinjaman dari Sumatera. Jadi di sana *platform*-lah yang penting, bukan simbol. Kemudian tokoh. Di Amerika pun, tokoh masih berfungsi (misalnya dalam debat calon presiden). Penulis menyatakan hal itu sebagai hal yang baik sekali, tapi efeknya hanya pendidikan politik untuk rakyat. Debat tidak memiliki banyak peranan untuk memenangkan atau mengalahkan presiden, karena seringkali yang menjadi faktor adalah ketokohan, bukan isi debatnya.

Contohnya John F. Kennedy yang menang terhadap Richard Nixon lantaran suaranya. Ketika “diadu” di televisi suara Nixon ternyata pecah, kecil, dan *cempreng*. Sebaliknya suara Kennedy bagus dan tampak berwibawa. Ternyata itu yang membuat Kennedy menang. Padahal dari segi pengalaman Nixon telah menjadi wakil (presiden) Eisenhower delapan tahun. Dan banyak orang mengatakan bahwa sebetulnya yang menjadi presiden ketika itu adalah Nixon bukan Eisenhower, karena dialah yang memegang kendali. *Toh* dia kalah oleh Kennedy. Waktu itu penulis sudah membaca majalah TIME, sehingga penulis masih ingat betul konklusinya, yang penulis hafal sampai sekarang dalam bahasa Inggris, katanya begini: *the*

listeners often evaluates the entire speakers personalities through his voice, (pendengar itu sering menilai keseluruhan pribadi seorang pembicara hanya dari suaranya). Karena dari suara itu orang tahu, apakah orang ini yakin atau tidak dengan apa yang dikatakan-nya. Maka, mendengar pidato pejabat itu sering tidak menarik, karena merupakan buatan orang lalu dibaca. Mungkin si pembaca justru tidak mengerti apa yang dibacanya. Kalau kita pandai mencandra dan terbiasa, bisa kelihatan apakah orang mengerti dengan yang dibaca atau tidak. Artinya peranan retorika itu penting. Karena itu, tokoh juga tetap penting.

Kalau kita ingat riwayat NAZI, partai ini sangat mengandalkan retorika Hitler, yang kemudian ditopang oleh teori yang mengatakan bahwa biarpun bohong kalau diulang-ulang akhirnya dipercaya orang. Lalu dilanjutkan manipulasi simbol, swastika. Kalau mereka mengadakan rapat umum, seluruhnya penuh swastika dengan desain yang memakai perhitungan luar biasa. Itu simbol. Padahal Jerman

waktu itu sudah sedemikian majunya, sudah bikin lokomotif-lokomotif besar seri D (4 roda) yang bergerak di pulau Jawa, sedang lokomotif dari Belanda hanya kecil. Indonesia sampai sekarang bikin jarum saja masih kewalahan; orang

Jerman dulu sudah bikin lokomotif. Keadaan yang demikian pun masih bisa dikuasai oleh seorang Hitler yang tidak jelas tempat sekolahnya. Jerman ketika itu juga sudah menghasilkan

sekitan ratus failasuf, sekian ratus ilmuwan, komponis musik klasik, dan sebagainya, yang luar biasa dan canggih, tapi Jerman bisa dikuasai oleh seorang Hitler yang pandai retorika.

Retorika memang bisa membuat orang terpuakau. Apalagi kalau retorika pidatonya negatif; itu lebih menarik. Kalau kita mau mempertahankan orang selapangan, maka pidatonya harus pidato ancaman: "Saudara-saudara sekalian, kita sekarang sedang dikepung, musuh-musuh kita bersekongkol menghancurkan kita." Semua orang akan mendengarkan. Tapi kalau kita pindah pada hal yang positif:

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang.

“Saudara-saudara sekalian, banyak hal yang harus kita perbaiki melalui pemilu ini ...”, maka orang akan bubar satu persatu. Ini memang rumit.

Untuk menghindari keadaan tersebut perlu dipikirkan tentang bagaimana membuat partai yang lebih rasional dengan *platform* yang jelas.



PLURALISME

Berkenaan dengan masalah pluralisme, kita dapatkan kenyataan bahwa masyarakat kita masih menunjukkan pemahaman yang dangkal dan kurang sejati. Istilah “pluralisme” sudah menjadi barang harian dalam wacana umum nasional kita. Namun dalam masyarakat ada tanda-tanda bahwa orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu, tanpa makna yang lebih mendalam, dan yang lebih penting, tidak berakar dalam ajaran kebenaran.

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi—yang lebih mendasar—harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat

Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga merupakan suatu perangkat untuk mendorong pemerdayaan budaya bangsa. Maka budaya Indonesia, atau keindonesiaan, tidak lain adalah hasil interaksi yang kaya dan dinamis antara para pelaku budaya yang beraneka ragam itu, dalam suatu “*melting pot*” yang efektif, seperti diperankan oleh kota-kota besar Indonesia, khususnya DKI Jakarta Raya ini.

Jadi pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.

Dalam Kitab Suci bahkan disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan keseimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.

... Sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah penuh karunia atas semesta alam (Q., 2: 251).

Jika demikian persoalan dalam prinsip pluralisme, lebih-lebih lagi demikian itu pula persoalannya dengan prinsip toleransi. Ada banyak indikasi bahwa masyarakat memahaminya hanya secara sepiantas lalu, sehingga toleransi menjadi seperti tidak lebih daripada persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, sesuatu yang sebenarnya merupakan “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu—bisa jadi untuk diri kita sendiri—pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu

mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”. Hal itu sebanding dengan ajaran Al-Quran tentang keadilan yang harus tetap kita laksanakan sekalipun menyangkut pihak yang kita benci dan membenci kita.

Orang-orang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi-saksi, karena Allah, dan janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah tahu benar apa yang kamu kerjakan (Q., 5: 8).

Logika pandangan ini ialah bahwa akibat “tidak enak” pelaksanaan suatu kebenaran hanya terjadi dalam dimensi terbatas, berjangka pendek. Sedangkan kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang, bahkan abadi, sama halnya dengan akibat buruk pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi.



PLURALISME AGAMA

Pengalaman hidup toleran, pluralis, dan terbuka dalam masyarakat Barat baru terjadi di kalangan intra-Kristen. Mereka berperang 80

tahun sampai 100 tahun, kemudian harus pindah ke Amerika untuk menghindari penyiksaan dan tekanan-tekanan atas nama agama. Justru Timur Tengah yang Islam, yang jauh lebih terlatih hidup di dalam pluralisme agama. Islam, Yahudi, dan Kristen di Timur Tengah sejak dulu sudah hidup secara damai. Bahwa sekarang ini mereka sering terlibat dalam bentrokan dan konflik, itu karena intrusi orang-orang Barat. Bahkan ketika Islam berekspansi ke Timur dan kemudian berkenalan dengan orang Hindu, Buddha, dan sebagainya di India, mereka juga relatif lebih baik memperlakukannya daripada orang Barat yang datang. Jika pengalaman pluralisme di Barat selama ini hanya intra-Kristen, belum antaragama, maka kini mereka diuji untuk menerima hadirnya agama-agama lain, seperti Islam, Hindu, dan Buddha.



PLURALISME AMERIKA DAN EROPA

Orang Eropa boleh berbangga dengan toleransi dan pluralismenya, tetapi semua itu sebetulnya baru terlaksana di kalangan intern Kristen. Belum pernah diuji antaragama, kecuali sekarang ini. Dan ternyata mereka kewalahan. Lihat saja kemunculan ultranasionalisme

di mana-mana, dan sasarannya terutama orang Islam.

Motif orang-orang Eropa menciptakan pluralisme agama dan toleransi sebenarnya karena mereka terjerembab terus-menerus dalam perang agama (80-100 tahun). Dalam Islam, tidak ada perang atas nama agama, akidah, yang ada adalah perang politik. Di dalam Islam, paham agama tidak pernah diputuskan oleh negara—sesuatu yang potensial menyulut peperangan antaraliran yang berbeda dalam satu agama. Memang ada negara yang memihak terhadap salah satu mazhab, sehingga mazhab itu menjadi kuat sekali, seperti Iran sekarang yang menjadi Syi'ah. Kenapa hal itu terjadi, karena Dinasti Safawi pada masa dulu memutuskan untuk membedakan diri dari musuhnya di Timur, yakni Kerajaan Moghul di India dan di Barat, yaitu kerajaan Turki Ustmani, yang keduanya adalah Sunni. Untuk memberikan ciri khas kepada bangsa Parsi dipilihlah Syi'ah. Jadi itu sebetulnya suatu keputusan politik belaka. Contoh lain adalah perang antara 'Ali dan Muawiyah. Ribuan orang terlibat dan terbunuh. Tetapi yang menarik adalah bahwa 'Ali tidak pernah mengkafirkan Muawiyah. Begitu juga sebaliknya. Kenapa? Karena semua itu adalah urusan politik. Dalam urusan agama, di lingkung-

an intern maupun ekstern, orang Islam sudah terlatih dengan paham pluralisme.

Sementara pluralisme agama di Barat adalah akibat dari berbagai perang agama, sehingga diterapkan pertama kali di Amerika, sebab memang orang-orang yang pindah ke Amerika motifnya adalah lari dari penganiayaan agama di Eropa dan mendapatkan kebebasan beragama.

Berkat Thomas Paine, dengan pamflet-pamfletnya, ide-ide kebebasan menyebar sampai ke Eropa dan mendorong terjadinya Revolusi Prancis, yang ternyata lebih radikal daripada di Amerika.

Di Amerika hanya muncul isu kebebasan beragama, dan negara itu sendiri bercorak sekuler, meskipun dorongan kehidupan beragama kuat sekali; sedangkan di Prancis, revolusi yang terjadi adalah anti-Klerikalisme atau yang disebut *Laïcisme* (paham keawaman). Artinya, yang memerintah harus orang awam, bukan tokoh agama. Sejak itulah etos tentang toleransi agama, pluralisme agama (bahkan pluralisme apa saja) dibesar-besarkan sampai sekarang.

Tetapi, sekali lagi, pengalaman di Barat hanya di kalangan Kristen.

Orang Yahudi masih “dikuyokuyok”, seperti yang muncul dalam paham anti-Semitisme, dan bahkan masih sempat muncul dalam tragedi Nazi. Sekarang ini orang-orang Eropa belajar mengucapkan bahwa budaya Barat merupakan budaya

yang unsur-unsurnya, selain Yunani-Romawi, juga mencakup Yahudi-Kristen.

Pengakuan peran Yahudi di Barat juga

masih baru, yaitu sebagai bagian pertobatan orang Barat akibat melakukan penganiayaan pada Yahudi dalam peristiwa Nazi. Lalu ada istilah Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*). Sayangnya rasa penyesalan itu ditebus dengan membuat kezaliman yang lebih besar, yaitu memaksakan berdirinya Israel di tanah Arab. Jadi, sikap orang Barat yang terlihat sekarang ini terhadap Yahudi masih dalam taraf belajar. Sebelumnya, semua gerakan militan di Amerika selalu berprogram pertama membinasakan orang Yahudi. Bahkan, menurut seorang Islamisis, John L. Esposito, “Kalau seandainya orang Amerika dibiarkan berbuat sekehendaknya, barangkali yang pertama dilakukan ialah membunuh orang Yahudi.”

Takwa kepada Allah menghasilkan bimbingan ke arah budi pekerti yang luhur, maka Allah akan mengampuni dan memberi rahmat-Nya kepada kita.



PLURALISME DAN DIALOG

Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Q., 60: 8).

Jelas sekali bahwa bangsa kita akan memperoleh manfaat besar dalam usaha transformasi sosialnya menuju demokrasi dan keadilan jika pluralisme itu dapat ditanamkan dalam kesadaran kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar warga negara. Secara intern umat Islam, pluralisme adalah persyairatan pertama dan utama *Ukhûwah Islâmîyah*. Jika kita telah lebih mendalami ajaran Allah tentang hal ini dalam Kitab Suci, maka dengan jelas dapat kita pahami bahwa *Ukhûwah Islâmîyah* itu disangkutkkan dengan pluralisme, bukan monolitisisme. Petunjuk pertama Al-Quran dalam memelihara *Ukhûwah Islâmîyah* ialah, *Wahai sekalian orang-orang beriman, janganlah ada satu kaum di antara kamu merendahkan kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang*

rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah) (Q., 49: 11). Jadi jelas sekali bahwa kita tidak dibenarkan menerapkan absolutisme dalam sikap kita terhadap sesama Muslim, karena “kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri.” Ini berkaitan erat sekali dengan ketentuan (baca: *taqdir*) dari Allah bahwa Dia tidak menghendaki terjadinya susunan monolitik masyarakat manusia, karena diperlukan adanya kompetisi sehat sesama mereka guna mencapai kebaikan sebanyak-banyaknya (Q., 5: 48 dan Q., 2: 148). Sebagaimana hal ini telah menjadi kesadaran umat Islam masa lalu, berikut ini kami kemukakan kutipan panjang dari dua tokoh yang amat berwenang, pertama dari Damaskus, abad keempat belas, bermazhab Hanbali, yaitu ibn Taimiyah (w. 1328 M.); dan kedua dari Jombang, abad kedua puluh, bermazhab Syafi’i, yaitu *Hadhrat Al-Syaykh* Muhammad Hasyim Asy’ari (w. 1945 M):

- (1) Dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini ialah, hendaknya diketahui, bahwa seseorang yang agung di bidang ilmu dan agama di antara para sahabat, para *Tâbi’ûn*, dan orang-orang yang datang sesudah mereka sampai Hari Kiamat, baik dari

kalangan *Ahl Al-Bayt* (Rumah Tangga Nabi) atau pun lainnya, kadang-kadang terjadi padanya sejenis pemikiran (*ijtihad*) yang dibarengi dengan prasangka (*al-zhann*) atau semacam hawa (nafsu) yang tersembunyi, sehingga karenanya menghasilkan sesuatu kalangan para wali (kekasih) Allah yang bertakwa. Dan kalau pengikutannya (yang tidak sepatutnya) itu terjadi, maka akan timbullah fitnah antara dua kelompok, satu kelompok mengagungkannya dan ingin membenarkan tindakan itu serta mencontohnya, dan satu kelompok lagi mencelanya dengan akibat menodai kewalian dan takwa orang tersebut. Kedua pihak yang ekstrem itu adalah keliru. Dan barangsiapa menempuh jalan moderasi (*i'tidâl*, sikap tengah), maka ia tentu akan menyayangnya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, se-

hingga ia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicinta serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*.

- (2) Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furû'* (masalah rincian) antara para sahabat Rasulullah Saw. (semoga Allah meridlai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furû'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab *'ibâdah* dan *mu'âmalah*, serta antara Imâm Al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya

mencapai sekitar enam ribu, demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Al-Syafi'i, dalam banyak masalah, namun tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung untuk sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk segala kebaikan semua mereka itu.

Pluralisme ini lebih-lebih lagi mau tidak mau harus menjadi keinsafan umum dalam suatu masyarakat modern yang ditandai oleh jaringan komunikasi yang intensif, baik nasional maupun global. Intern umat Islam sendiri, makin hari makin tampak betapa sebenarnya mereka adalah majemuk. Adanya golongan Islam lain seperti Syi'ah yang semula diketahui hanya dari buku-buku teks pelajaran agama atau sepintas lalu disaksikan oleh mereka yang sempat ke negeri Islam lain seperti Makkah, misalnya, sekarang telah merupakan bahan

berita sehari-hari, baik cetak maupun elektronik. Dan kaum Muslim negeri kita sendiri, yang semula dikira banyak orang sebagai seluruhnya Sunni, bahkan Syafi'i, kini semakin terang ternyata mempunyai mosaik yang mencakup pula kelompok Syi'ah. Kita semua harus belajar menerima kehadiran mereka, mengakui kelebihan mereka, dan membicarakan dengan penuh keterbukaan hal-hal yang menjadi titik perbedaan di antara kita.

Sikap yang serupa (tapi tidak perlu sama) juga harus kita terapkan kepada golongan-golongan lain di luar Islam. Sudah merupakan suatu ketentuan pasti bahwa Islam menghormati agama-agama lain dari mereka yang menganut suatu kitab suci. Pengertian bahwa Muhammad Rasulullah Saw. adalah penghabisan para nabi dan rasul sekaligus menunjukkan adanya unsur kontinuitas dan penyempurnaan. Ketentuan bahwa orang-orang Muslim harus beriman kepada semua nabi tanpa membedakan satu sama lain (Q., 2: 136) jelas mengandung makna unsur kontinuitas agama-agama Tuhan dan dengan begitu juga unsur persamaan dasarnya. Karena itu, Rasulullah diperintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju kepada titik persamaan antara semuanya (Q., 3: 64).

Tetapi tentu saja terdapat perbedaan antara berbagai agama. Dalam hal Islam justru salah satu *raison d'être* kehadirannya ialah, selain untuk meneruskan garis lurus agama-agama sebelumnya, juga untuk meluruskan dan melengkapkan agama-agama itu (Q., 5: 48). Namun tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada orang lain, sebab mereka harus diberi kebebasan mengenali sendiri mana yang benar dan yang salah, yang telah jelas berbeda itu (Q., 2: 256 dan Q., 10: 99). Sementara itu, semua kelompok agama wajib melaksanakan ajaran mereka masing-masing dan harus diberi kebebasan untuk itu (Q., 5: 44-49).

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam *fithrah*. Kemudian *fithrah* itu membuat manusia mempunyai kecenderungan dasar suci (*hanif*), termasuk sikap dasar menerima agama yang benar, sebagai perwujudan perjanjian primordial manusia dan Tuhan (Q., 30: 30 dan Q., 7: 172).

Namun dalam kebbaikannya itu, manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang lemah (Q., 4: 28). Salah satu kelemahannya yang penting ialah bahwa manusia bersifat tergesa-gesa (Q., 21: 37 dan Q., 17: 11). Karena kelemahannya itu maka manusia cenderung berpandangan pendek, mementingkan hal-hal yang segera, dan meng-

abaikan hal-hal jangka panjang (Q., 75: 20 dan Q., 76: 27). Itu semua membuat manusia rawan sekali terhadap kekeliruan dan kesalahan, betapa pun iktikadnya baik. Maka dari itu kaum yang beriman kepada Allah tentu akan memecahkan permasalahannya melalui musyawarah atau *syûrâ* (yang diterjemahkan A. Hassan dengan “rembukan”) (Q., 42: 38). Karena manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak untuk mengutarakan pendapatnya itu dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain. Inilah keterbukaan, yaitu semangat yang melandasi dialog yang sehat. Kitab Suci mengisyaratkan bahwa keterbukaan adalah indikasi mereka yang mendapat hidayah dari Allah, dan mereka yang terbuka itulah “kaum berpikiran mendalam” (*ulû al-albâb*) (Q., 39: 17-18).

Kemestian adanya dialog ini, dan kesadaran adanya dimensi waktu dalam setiap kegiatan, seperti kita ketahui, ditegaskan dalam (Q., 103: 1-3), yang menegaskan bahwa demi kebahagiaan manusia dia harus beriman (mempunyai komitmen pribadi yang tulus kepada

nilai-nilai luhur, yang di atas semuanya ialah *ridlâ* Allah), menerjemahkan komitmen itu dalam tindakan sosial berupa amal kebajikan, kemudian tetap terbuka untuk dialog sesama manusia demi menemukan kebenaran secara bersama, dan akhirnya tabah dan tak kenal putus asa dalam usaha mewujudkan nilai-nilai luhur itu.

Dan, terakhir, patut sekali kita renungkan bahwa petunjuk Ilahi tentang *Ukhûwah Islâmîyah* diteruskan dengan prinsip menghargai dan saling hormat antara lelaki-perempuan, dan antara bangsa-bangsa dan suku-suku (Q., 49: 13).



PLURALISME ISLAM

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang oleh para pengamat modern sangat dihargai. Pluralisme inilah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan zaman. Pengalaman Spanyol Islam yang dipuji oleh ibn Taimiyah adalah contoh klasik pelaksanaan pluralisme Islam secara konsisten dalam waktu yang sangat lama (lima abad!). Sebenarnya apa yang dipraktikkan oleh para penguasa Islam Spanyol itu tersirat dari pujian ibn Taimiyah bahwa Sunnah Nabi Saw. (yang terpelihara dengan baik di Madinah) diterus-

kan oleh para khalifah yang bijaksana, bahkan dilanjutkan oleh para penguasa Islam, kurang lebih sampai hari ini. Kaum Yahudi senantiasa merupakan cermin yang cukup baik dan jujur mengenai masalah ini. Hal ini disebabkan pengalaman mereka mengalami penindasan Kristen yang dapat mereka jadikan bahan perbandingan dengan pengalaman mereka dalam Islam. Max Dimont, misalnya, dalam penuturannya yang penuh kepiluan tentang nasib kaum Yahudi yang dibunuh, dikristenkan dengan paksa, dan diusir dari Spanyol dan kemudian berbondong-bondong pindah ke negeri-negeri Islam, menyelipkan pengakuan akan paham kemajemukan masyarakat dalam Islam yang tetap dijunjung tinggi sepanjang masa, dan melukiskan bagaimana nasib Spanyol selanjutnya: “Di seluruh Afrika Utara, Mesir dan Imperium (Turki) ‘Utsmanî, kaum Yahudi menikmati kebebasan agama dan ekonomi yang hampir sempurna selama beberapa abad. Meskipun bangsa Turki dipandang oleh kaum Kristen sebagai momok dunia Kristen, kebijakan politik Turki terhadap kaum Yahudi selama bertahun-tahun mendekati kebijakan politik Imperium Islam yang telah lalu. Setelah kelompok utama kaum Yahudi dibinasakan dari Spanyol dan melarikan diri dari Portugal, inkuisisi diarahkan kepada

kaum Moro (Muslim) yang telah pindah agama (ke Kristen, dengan paksa) yang kemudian semuanya diusir dunia Kristen pada tahun 1502. Dan sekarang giliran kaum Kristen sendiri yang diperiksa oleh inkuisisi; dan pada abad-abad enam belas, tujuh belas dan delapan belas nyala api *auto-de-fe* menyebar secara menggila ke seluruh Eropa.”

Pluralisme Islam yang dikemukakan oleh Dimont adalah nilai yang sama seperti yang diamati oleh Bertrand Russel (seorang ateis-sekularis militan yang sangat benci kepada Kristen), dan ia menamakannya dengan “sikap kurang fanatik” (*lack of fanaticism*) kaum Muslim, yang membuat mereka mampu memerintah daerah amat luas dari berbagai bangsa dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi. Russell berkata: “Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya. Adalah kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan (sic., dalam konsep Islam tidak ada penaklukan, melainkan pembebasan [Arab: *fath*, NM]) sebanyak mungkin dunia untuk Islam, tetapi tidak boleh ada penganiayaan kepada kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroastri (Majusi),

kaum penganut Kitab (*ahl al-kitâb*), sebagaimana Al-Quran menamakan mereka, yaitu kaum yang mengikuti ajaran suatu Kitab Suci. Adalah hanya berkat sikap mereka yang kurang fanatik itu maka sejumlah kecil (kaum Muslim Arab) ahli perang mampu tanpa banyak kesulitan memerintah penduduk yang sangat luas dari peradaban (duniawi) yang lebih tinggi dari bangsa-bangsa asing.”

Kita dapat mengerti penilaian simpatik Russel atas monoteisme Islam yang “sederhana” (dapat dibaca “wajar” atau “alami”), karena dalam pandangannya, banyak agama yang teorinya mengenai Tuhan terlepas dari kesan “kecanggihan”-nya, yang merupakan hasil rasionalisasi belaka, padahal sebenarnya palsu (dan sebagai seorang ateis, Russel beranggapan bahwa semua teori tentang Ketuhanan adalah rasionalisasi palsu kecuali Islam yang “*mendingan*”). Kita juga mengerti penilaiannya yang tepat, yang menyelipkan kekaguman, bahwa Nabi Muhammad tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, karena ia melihat bahwa hampir semua agama terjerembab ke dalam teologi dan praktik menyembah dan menuhankan tokoh-tokoh yang mendirikannya. Jika ada hal-hal yang sampai sekarang dapat disebut sebagai “mukjizat” dalam Islam, maka salah satunya ialah keber-

hasilan umat Islam pada umumnya (artinya, kecuali kelompok kecil yang tidak berarti) untuk tidak memitoskan Nabi akhir zaman. Sebab bukan saja Kitab Suci Islam memang menegaskan bahwa beliau hanyalah seorang manusia (Q., 18: 110 dan Q., 41: 6), bahwa beliau sendiri pernah bersabda: “*Aku hanyalah seorang manusia, aku bisa lupa dan bisa alpa; maka jika aku lupa, hendaknya kamu semua mengingatkan kepadaku.*” Nabi juga berpesan, “*Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja.*” Dalam sistem *‘aqidah* Islam (Sunni) pun diakui adanya kemungkinan para Nabi dan Rasul mempunyai kekurangan-kekurangan kecil yang bersifat manusiawi, yang disebut *ar’âdl basyariyah* (sifat-sifat manusiawi), namun tidak mengurangi kualitas kenabian dan kerasulan mereka.



PLURALISME ITU ATURAN TUHAN

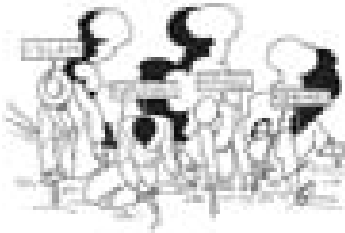
Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (*Sunnatullâh*, “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga tidak dilawan atau diingkari. Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas

mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah (Q., 5: 44-50). Kesadaran tentang kontinuitas agama juga ditegaskan dalam Kitab Suci di berbagai tempat, yang disertai perintah agar kaum Muslim berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas itu dengan beriman kepada semua Nabi dan Rasul tanpa kecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka, baik yang disebutkan dalam Kitab Suci maupun yang tidak disebutkan (Q., 2: 136; Q., 4: 163-165; dan Q., 45: 16-18).

Memang, seharusnya tidak perlu mengherankan bahwa Islam selaku agama besar terakhir mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan oleh Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama lain untuk berada dan dilaksanakannya. Karena itu tidak saja agama tidak boleh dipaksakan (Q., 2:

256; dan Q., 10: 99), bahkan Al-Quran juga mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai agama, asalkan percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat (Lihat Q., 2: 62; dan 5: 16, beserta berbagai kemungkinan tafsirnya). Inilah yang menjadi dasar toleransi agama yang menjadi ciri sejati Islam dalam sejarahnya yang autentik; suatu semangat yang merupakan kelanjutan pelaksanaan ajaran Al-Quran:

Oleh karena itu (wahai Nabi) ajaklah, dan tegaklah engkau sebagaimana diperintahkan, serta janganlah engkau mengikuti nafsu mereka. Dan katakan kepada mereka, "Aku beriman kepada kitab mana pun yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kamu. Allah (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian. Bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kamu amal perbuatanmu. Tidak perlu perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan kepadaNya semua akan kembali (Q., 42: 15).



PLURALISME PADA NON-AHLI KITAB

Berdasarkan prinsip-prinsip pluralisme yang telah diajarkan Al-Quran dan teladan Nabi Muhammad, umat Islam melalui para pemimpin

dan *'ulamâ'*-nya telah lama mengembangkan pluralisme agama yang tidak hanya meliputi kaum Yahudi dan Kristen beserta berbagai aliran dan sekte yang secara nyata disebutkan

dalam Al-Quran sebagai *ahl al-kitâb*, tetapi juga mencakup golongan-golongan agama lain. Kaum Majusi dan Zoroastrian sudah sejak zaman Nabi dipesankan agar diperlakukan sebagai *ahl al-kitâb*, dan itulah yang menjadi kebijakan khalifah 'Umar. Begitu juga Jenderal Muhammad ibn Qasim ketika pada tahun 711 ia membebaskan Lembah Indus dan melihat orang-orang Hindu di kuil mereka, dan setelah diberi tahu bahwa mereka itu juga mempunyai kitab suci, segera ia menyatakan bahwa kaum Hindu adalah termasuk *ahl al-kitâb*. Maka di Indonesia, tokoh pembaharuan Islam di Sumatra Barat, Abdul Hamid Hakim, berpendirian bah-

wa agama-agama Hindu-Buddha dan agama-agama Cina dan Jepang adalah termasuk agama *ahl al-kitâb*, karena menurut dia, agama-agama itu bermula dari dasar ajaran *tawhîd* (Ketuhanan Yang Maha Esa). Memang benar pendirian serupa itu dapat dan telah mengandung kontroversi dan polemik. Namun tetap penting dan menarik untuk diperhatikan betapa pandangan yang luas, lapang dada, dan cerah itu muncul di kalangan umat Islam sebagai salah satu wujud nyata ajaran agamanya tentang toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain.

Kembali sejenaik kepada kasus Spanyol. Siapa pun yang menghargai pluralisme dan menyadarinya sebagai salah satu solusi yang paling baik atas masalah perbedaan antara manusia tentu menyesali bahwa kebijakan pluralis pemerintah Islam selama lima abad itu hancur karena pertikaian kalangan Islam sendiri. Mekanisme pertahanan diri umat Islam, baik dalam menghadapi berbagai kelompok pecahan sesama Islam sendiri maupun dalam menghadapi golongan bukan Islam, telah mendorong mereka kepada sikap-sikap kaku dan kurang toleran (akibat logis suasana serbatakut dan kawatir). Kekakuan sikap dan tiadanya toleransi itu menjadi dasar legitimasi kaum royalis Spanyol Kristen

yang ambisius untuk melakukan kampanye “penaklukan kembali”. Dan adalah para penakluk kembali (*reconquistadores*) itu, setelah mencapai kemenangan, yang membuat Spanyol kehilangan zaman keemasan peradabannya, dengan antara lain terhapusnya pluralisme melalui pemaksaan agama Kristen kepada semua penduduknya, khususnya kepada kaum Yahudi dan Islam. Kejadian yang mengakhiri kebahagiaan bersama tiga agama itu dicatat dengan pilu oleh Dimont demikian: “Selama penaklukan kembali Spanyol dari kaum Muslim, tentara Salib mula-mula mengalami kesulitan mengenali perbedaan antara orang Yahudi dan orang Islam, sebab mereka mengenakan pakaian yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama (Arab). Maka dapat dimengerti bahwa *Reconquista-dores* [Tentara Penakluk Kembali] membunuh orang Yahudi dan orang Arab tanpa prasangka yang memihak.... Tetapi, begitu Spanyol secara aman berada kembali dalam kekuasaan koloni Kristen, gerakan pemindahan agama “secara paksa” dilancarkan”.



PLURALITAS DAN KEDAULATAN RAKYAT

Sikap penuh pengertian kepada orang lain diperlukan dalam masya-

rakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan *design*-Nya untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama, dan sebangun dalam segala segi. Adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat majemuk atau *plural* itu ditegaskan dalam Kitab Suci, demikian:

Kita diajarkan oleh Al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar.

Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah Dia jadikan manusia ini umat yang tunggal (monolitik). Namun (Tuhanmu menghendaki) mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhanmu. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka (Q., 11: 118-119).

Jika kita renungkan lebih jauh firman suci ini, maka kita memperoleh beberapa penegasan, yaitu (1) pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah; (2) pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat sesama; (3) namun orang yang menda-

pat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut, dan rendah hati kepada sesamanya; (4) persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena

adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi. Dari sudut pandang inilah kita dapat

memahami lebih mendalam makna peristilahan politik Indonesia, “musyawarah mufakat”, atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan (*muwâfaqah*), sejalan dengan makna ungkapan bijak, “bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat”. Kita mengetahui bahwa pandangan politik Indonesia ini ditimba dari praktik dan pengalaman rakyat Sumatera Barat (yang sangat banyak menyerap nilai-nilai Keislaman, satu-satunya propinsi yang mayoritas penduduknya menganut aliran “Islam modernis”). Praktik dan pengalaman Sumatera Barat itu kemudian diangkat sebagai pandangan politik nasional, melalui penalaran para *founding fathers* republik kita.

Memang sering terdengar keluhan tentang penyalahgunaan prinsip musyawarah mufakat untuk justru memaksakan kehendak sekelompok orang kepada orang lain. Ini merupakan akibat suatu bentuk kekeliruan dalam mengartikan kata-kata “mufakat” (berasal dari kata-kata Arab “*muwâfaqah*” atau “*muwâfaqat*”), sehingga berat mengarah kepada pengertian “konsensus”. Sesungguhnya secara harfiah makna “*muwâfaqah*” tidak lain ialah “persetujuan”, dan ini tidak selalu berarti “konsensus”. Sebab suatu persetujuan dapat terjadi lewat suara terbanyak, yang secara teknis mungkin harus dibuktikan dengan pemungutan suara. Maka “bulat kata di mufakat” yang bagaikan “bulat air di pembuluh” itu sebenarnya lebih mengacu kepada adanya keharusan satu keputusan sebagai hasil musyawarah (dan memang justru untuk mencapai keputusan itulah musyawarah diadakan), namun dengan tetap membuka pintu bagi kemungkinan keputusan itu terjadi karena suara terbanyak. Dan itulah persis yang diteladankan oleh Nabi Saw., sebagaimana banyak dimuat dalam kitab-kitab biografi (*sîrah*) Nabi. Tidak jarang dalam musyawarah itu Nabi Saw. mengikuti suara terbanyak. Beliau sendiri pun bersabda, “*Hendaknya kamu mengikuti bagian terbesar manusia*” (yakni,

dalam membuat keputusan melalui musyawarah, jika tidak diperoleh konsensus atau *ijmâ*). Berhubungan dengan ini, beliau juga bersabda, “*Tangan (kekuasaan) Allah beserta jamaah (kelompok terbesar masyarakat).*”

Musyawarah antara sesama warga masyarakat merupakan bagian dari gambaran dalam Al-Quran tentang hakikat kaum beriman. Maka untuk renungan lebih lanjut tentang hal ini dengan implikasinya bagi kedaulatan rakyat, berikut dikutip firman-firman yang terkait, dari surat Musyawarah (Al-Syûrâ [Q., 42]). Sebab dalam firman-firman itu dijelaskan bahwa suatu kebahagiaan yang lebih baik dan lebih lestari akan dianugerahkan Allah kepada kaum yang beriman dan, antara lain, yang menempuh jalan musyawarah dalam mengambil keputusan:

Maka apa pun yang diberikan kepadamu, hanyalah guna kesenangan hidup di dunia ini. Tapi yang ada pada Allah, lebih baik dan lebih lestari bagi mereka yang bertawakal kepada Tuhan mereka, dan bagi mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah tetap mampu memberi maaf, dan bagi mereka yang menyahut (menerima dengan baik) seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan shalat, dan urusan

sesama mereka adalah musyawarah sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan bagi mereka yang bila ditimpa kezaliman, mereka membela diri:

Balasan bagi suatu kejahatan adalah kejahatan setimpal, tetapi barangsiapa memberi maaf dan berdamai maka pahalanya ada pada Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim. Tapi barangsiapa membela diri setelah diperlakukan secara zalim, maka tidak ada jalan (untuk menimpakan kesalahan) terhadap mereka.

Jalan (menimpakan kesalahan) hanyalah ada terhadap orang-orang yang berlaku zalim kepada sesama manusia, dan bertindak melanggar di bumi tanpa alasan yang benar (otoriter). Mereka itulah yang bakal mendapat azab yang pedih.

Namun barangsiapa sabar dan tetap memberi maaf, maka itulah perbuatan yang amat terpuji (Q., 42: 36-43).

Apabila kita memperhatikan rentetan ayat-ayat suci itu, maka dapat kita lihat bahwa gambaran tentang kaum yang bermusyawarah sebagai golongan yang bakal mendapatkan anugerah kebaikan Ilahi yang lebih baik dan lebih lestari diletakkan dalam kerangka gambaran tentang yang (1) beriman, (2)

bertawakal, (3) menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, (4) pemaaf, (5) bersemangat Ketuhanan, (6) senantiasa berbakti kepada Tuhan, (7) selalu memutuskan perkara bersama melalui musyawarah, (8) sadar akan haknya untuk membela diri terhadap setiap perlakuan tidak adil dan melancarkan atau menuntut balasan yang setimpal, (9) namun ia tetap bersedia memberi maaf dan berdamai, (10) ikut membela golongan yang dizalimi terhadap golongan lain yang melakukan kezaliman, dan (11) di atas itu semua, tetap mampu senantiasa menunjukkan budi luhur dengan menerapkan ketabahan hati untuk memberi maaf.



PLURALITAS DI KALANGAN UMAT

Keadaan umat Islam sejak masa awal, yaitu masa Nabi sendiri, memang sudah plural atau majemuk. Pluralitas itu memang tidak menyangkut masalah-masalah asasi seperti keimanan dan ketakwaan, melainkan disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok kalangan umat itu sejak dari dahulu. Misalnya, tidak mungkin mengingkari adanya sisa-sisa primordial yang kurang baik seperti faktor

keturunan, kesukuan, kedaerahan, dan sosial budaya lainnya.

Seperti kita ketahui bersama, dalam sejarah Islam sisa-sisa primordialisme yang negatif itu sempat mencuat menjadi pola pertikaian dan permusuhan, sampai kepada tingkat peperangan, antara sesama kaum beriman. Pembunuhan ‘Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, adalah contoh pertama dan utama, suatu pembunuhan oleh beberapa sahabat Nabi Saw. terhadap seorang sahabat Nabi yang menjabat sebagai pengganti (*khalifah*) beliau. Kemudian perang antara ‘Ali ibn Abi Thalib, khalifah keempat, dengan ‘A’isyah, janda Nabi dan ibu kaum beriman (*Umm al-Mu’minin*) serta perang antara ‘Ali dengan Mu’awiyah ibn Abu Sufyan (salah seorang sekretaris Nabi yang saat itu menjadi gubernur Syria) adalah peristiwa-peristiwa tragis yang berpangkal kepada adanya unsur-unsur perbedaan primordial yang negatif antara para sahabat Nabi. Demikian pula radikalisme kaum Khawârij yang sampai membunuh ‘Ali, bekas pemimpin mereka sendiri—namun gagal membunuh Mu’awiyah—adalah contoh bagaimana perbedaan yang tak terkendali itu telah menjerumuskan masyarakat kaum beriman kepada malapetaka. Maka dari sudut tinjauan kemanusiaan biasa, dapatlah dikatakan bahwa ajaran persaudara-

an berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah adalah merupakanantisipasi kepada kemungkinan terjadinya krisis-krisis yang memilikhati hati kaum beriman itu.

Kini semuanya itu telah menjadi fakta sejarah, dan tinggallah umat Islam berkewajiban mengkajinya menurut apa adanya dan menarik pelajaran darinya, sesuai dengan banyak perintah dalam kitab suci agar kaum beriman memperhatikan sejarah umat-umat yang telah lalu dan belajar dari mereka. Sebab sejarah itu sendiri, sebagai wujud nyata pola hidup masyarakat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu, adalah juga wujud sunnatullah yang dapat dipedomani dan dijadikan pegangan dalam tingkah laku kesejarahan kita yang sekarang sedang berjalan (Q., 3: 137).

Pelajaran dari sejarah kaum beriman itu sendiri ialah bahwa adanya perbedaan tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang. Jika kita perhatikan lebih dalam sebab-sebab timbulnya perpecahan dan pertikaian di kalangan kaum beriman pada fase-fase dini perkembangan sejarahnya, maka faktor yang mula-mula muncul ialah perbedaan pandangan politik. Hal ini sudah tampak sejak Nabi Saw.

wafat, yang baru dimakamkan setelah tiga hari terbaring karena menunggu penyelesaian pertikaian politik mengenai siapa yang akan menggantikan beliau (suatu ironi, karena Nabi Saw. menganjurkan agar jenazah cepat dikuburkan, namun hal itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri, hal mana menggambarkan betapa gawatnya pertikaian saat itu). Sudah banyak dibahas pertikaian para sahabat Nabi di balai pertemuan milik klan Bani Sa'adah dari kalangan kaum Anshar (terkenal dengan "Peristiwa Saqifah Bani Sa'adah"). Pertikaian itu sendiri diselesaikan oleh 'Umar yang dengan keterangannya menyatakan bai'at atau janji setia pada Abu Bakr sebagai khalifah atau pengganti Nabi.

Dalam kesempatan pertama bai'at secara umum (publik), sebagian besar anggota masyarakat Islam menyatakan dukungan dan kesetiaan mereka kepada khalifah pertama itu. Namun entah apa yang terjadi, kemelut pertikaian itu masih tetap meliputi udara politik Madinah, antara lain dibuktikan oleh kenyataan bahwa 'Ali tidak bersedia mengangkat baiat kepada Abu Bakr sampai enam bulan kemudian, setelah wafat istrinya, Fatimah, putri Nabi Saw. Dengan tindakan 'Ali itu pertikaian mereda, sehingga Abu Bakr, kemudian 'Umar dan diteruskan kepada 'Uts-

man selama separuh pertama masa jabatannya, umat Islam dapat cukup tenang melaksanakan program-program pembebasan (*fath, futubât*) ke kawasan-kawasan sekitar Arabia. Tetapi mulai dengan separuh kedua masa jabatan 'Utsman sebagai khalifah, perbedaan-perbedaan muncul semakin tajam, dan berakhir dengan peristiwa tragis, yaitu pembunuhan khalifah, yang kemudian dikenal sebagai "bencana besar" (*al-fitnah al-kubrâ*).



PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA

Kita bangsa Indonesia sering menyebut negeri ini sebagai sebuah masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) terwakili di kawasan ini. Bergandengan dengan itu, kita sering menunjuk, dengan perasaan bangga yang sulit disembunyikan, kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa kita. Bahkan tidak jarang sikap itu disertai sedikit banyak anggapan bahwa kita adalah unik di tengah bangsa-bangsa di dunia. Dan, sudah tentu, Pancasila acapkali disebut sebagai salah satu bahan dasar, jika bukan yang terpenting, bagi keadaan-keadaan positif itu.

Pandangan-pandangan itu tidak ada salahnya. Tetapi jika dikehendaki adanya kemampuan untuk menumbuhkan dan memelihara segi-segi positif tersebut itu secara lebih terarah dan sadar, maka diperlukan pengertian akan permasalahannya secara lebih substantif, yang tidak berhenti hanya pada jargon-jargon sosio-politis. Pembahasan kita kali ini akan mencoba ke arah itu, dengan titik tolak ajaran Islam, anutan bagian terbesar bangsa kita.

Sesungguhnya pluralitas masyarakat kita tidak unik. Lebih-lebih di zaman modern ini, praktis tidak ada masyarakat tanpa pluralitas, dalam arti antarumat (terdiri dari para penganut berbagai agama yang berbeda-beda), kecuali di kota-kota eksklusif tertentu saja seperti Vatikan, Makkah, dan Madinah. Bahkan negeri-negeri Islam Timur Tengah (Dunia Arab) yang nota bene bekas pusat-pusat agama Kristen dan Yahudi, sampai saat ini masih mempunyai kelompok-kelompok penting minoritas Kristen dan Yahudi itu. Apalagi, sesungguhnya, negeri-negeri itu berpenduduk mayoritas Muslim hanya setelah melalui proses pengislaman alami yang berlangsung berabad-abad. Meski orang-orang Muslim Arab telah membebaskan negeri-negeri itu sejak awal munculnya Islam, namun sebenarnya mereka

hanya mengadakan reformasi sosial politik. Di antaranya, yang amat penting ialah penegasan kebebasan beragama dan bukannya memaksa mereka untuk pindah ke agama Islam (hal yang amat bertentangan dengan prinsip agama Islam sendiri).

Kecuali kompleks Makkah dan Madinah (Hijaz) yang tidak boleh ada penduduk tetap penganut agama selain Islam—sebagai kelanjutan kebijakan politik ‘Umar ibn al-Khaththab—yang agaknya kemudian kompleks itu oleh kaum Wahhâbi Saudi diperluas menjadi meliputi seluruh wilayah Saudi Arabia modern, semua negeri Islam sampai saat ini mempunyai minoritas-minoritas Yahudi dan Kristen. Ini tidak saja dapat diterangkan secara historis-sosiologis, tapi justru yang lebih asasi ialah keterangan doktrin keagamaan Islam. Karena keterangan itu akan memperlihatkan segi-segi konsistensi keadaan masyarakat dunia Islam dengan ajaran-ajaran Islam tentang pluralitas keagamaan umat manusia.



PLUS-MINUS ILMU KALAM

Ilmu Kalam bukanlah menjadi monopoli kaum Mu‘tazilah. Seorang sarjana dari Kota Bashrah di Irak, bernama Abu Al-Hasan Al-Asy‘ari (260-324 H/873-935 M) yang

terdidik dalam alam pikiran Mu'tazilah (dan Kota Bashrah memang pusat pemikiran Mu'tazili), kemudian pada usia 40 tahun meninggalkan paham Mu'tazili-nya, dan memelopori suatu jenis ilmu Kalâm yang anti Mu'tazilah. Ilmu Kalam Al-Asy'ari itu, juga sering disebut sebagai paham Asy'ariyah, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi ilmu Kalâm yang paling berpengaruh dalam Islam sampai sekarang, karena dianggap paling sah menurut pandangan sebagian besar kaum Sunni. Kebanyakan mereka ini kemudian menegaskan bahwa "jalan keselamatan" hanya didapatkan seseorang yang dalam masalah Kalâm menganut Al-Asy'ari.

Seorang pemikir lain yang ilmu Kalâmnya mendapat pengakuan sama dengan Al-Asy'ari ialah 'Abd Al-Manshur Al-Maturidi (wafat di Samarkand pada 333 H/944 M). Meskipun terdapat sedikit perbedaan dengan Al-Asy'ari, khususnya berkenaan dengan teori tentang kebebasan manusia (Al-Maturidi mengajarkan kebebasan manusia yang lebih besar daripada al-Asy'ari), Al-Maturidi dianggap sebagai pahlawan paham Sunni, dan sistem ilmu Kalamnya dipan-

dang sebagai "jalan keselamatan", bersama dengan sistem Al-Asy'ari.

Kehormatan besar yang diterima Al-Asy'ari ialah karena solusi yang ditawarkannya mengenai pertikai-

an klasik antara kaum "liberal" dari golongan Mu'tazilah dan kaum "konservatif" dari golongan hadis

(*Ahl Al-Hadits*, seperti yang dipelopori oleh Ahmad ibn Hanbal dan sekalian imam mazhab Fiqih). Kesuksesan Al-Asy'ari merupakan contoh klasik cara mengalahkan lawan dengan meminjam dan menggunakan senjata lawan. Dengan banyak meminjam metodologi pembahasan kaum Mu'tazilah, Al-Asy'ari dinilai berhasil mempertahankan dan memperkuat paham Sunni di bidang Ketuhanan (di bidang Fiqih yang mencakup peribadatan dan hukum telah diselesaikan terutama oleh para imam mazhab yang empat, sedangkan di bidang tasawuf dan falsafah terutama oleh Al-Ghazali, 450-505 H/1058-1111 M).

Ilmu Kalam, termasuk yang dikembangkan oleh Al-Asy'ari, juga dikecam kaum Hanbali dari segi metodologinya. Persoalan yang juga menjadi bahan kontroversi dalam Ilmu Kalâm khususnya dan pema-

Dalam ajaran Islam, kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri kita sendiri. Sebab kita ini adalah sama.

haman Islam umumnya ialah kedudukan penalaran rasional (*'aql*, akal) terhadap keterangan tekstual (*naql*, “salinan” atau “kutipan”), baik dari Kitab Suci maupun Sunnah. Kaum “liberal”, seperti golongan Mut‘azilah, cenderung mendahulukan akal, dan kaum “konservatif”, khususnya kaum *Hanbali*, cenderung mendahulukan *naql*. Terkait dengan persoalan ini ialah masalah interpretasi (*ta’wil*). Berkenaan dengan masalah ini, metode Al-Asy‘ari cenderung mendahulukan *naql* dengan membolehkan interpretasi dalam hal-hal yang memang tidak menyediakan jalan lain. Atau mengunci dengan ungkapan “*bi la kayfa*” (tanpa bagaimana) untuk pensifatan Tuhan yang bernada antropomorfis (*tajsîm*)—menggambarkan Tuhan seperti manusia, misalnya, bertangan, wajah, dan lain-lain. Metode Al-Asy‘ari ini sangat dihargai, dan merupakan unsur kesuksesan sistemnya.

Tetapi bagian-bagian lain dari metodologi Al-Asy‘ari, juga epistemologinya, banyak dikecam oleh kaum *Hanbali*. Di mata mereka, seperti halnya dengan ilmu kalam kaum Mu‘tazilah, ilmu kalâm Al-Asy‘ari pun banyak menggunakan unsur-unsur falsafah Yunani, khususnya logika (*manthiq*) Aristoteles. Dalam penglihatan Ibn Taimiyah, logika Aristoteles bertolak dari

premis yang salah, yaitu premis tentang *kulliyât* (*universals*) atau *al-musytarak al-muthlâq* (pengertian umum mutlak), yang bagi Ibn Taimiyah tidak ada dalam kenyataan, hanya ada dalam pikiran manusia saja karena tidak lebih dari hasil *ta’qqul* (intelektualisasi). Demikian pula konsep-konsep Aristoteles yang lain, seperti kategori-kategori yang sepuluh (esensi, kualitas, kuantitas, relasi, lokasi, waktu, situasi, posesi, aksi, dan pasi), juga konsep-konsep tentang genus, spesi, aksiden, properti, dan lain-lain, ditolak oleh Ibn Taimiyah sebagai hasil intelektualisasi yang tidak ada kenyataannya di dunia luas. Maka terkenal sekali ucapan Ibn Taimiyah bahwa “hakikat ada di alam kenyataan (di luar), tidak dalam alam pikiran” (*al-haqîqah fi al-a’yân, lâ fi al-adzhân*).

Epistemologi Ibn Taimiyah tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi, termasuk interpretasi. Sebab baginya dasar ilmu pengetahuan manusia terutama ialah *fithrah*-nya: dengan *fithrah* itu manusia mengetahui tentang baik dan buruk, dan tentang benar dan salah. *Fithrah* yang merupakan asal kejadian manusia, yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lain-lain, diperkuat oleh agama, yang disebut Ibn Taimiyah sebagai “*fithrah* yang diturunkan” (*al-fithrah al-munazzalah*). Karena

itu metodologi kaum Kalam baginya adalah sesat.

Yang amat menarik ialah bahwa epistemologi Ibn Taimiyah yang berdasarkan *fithrah* itu paralel dengan epistemologi Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn Al-Husayn Babwayh Al-Qummi (w. 381 H.), seorang "ahli ilmu kalam" terkemuka dari kalangan Syi'ah. Al-Qummi, dengan mengutip berbagai hadis, memperoleh penegasan bahwa pengetahuan tentang Tuhan diperoleh manusia melalui *fithrah*-nya, dan hanya dengan adanya *fithrah* itulah manusia mendapat manfaat dari bukti-bukti dan dalil-dalil.

Maka sejalan dengan itu, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa pangkal iman dan ilmu ialah ingat (*dzikir*) kepada Allah. "Ingat kepada Allah memberi iman, dan ia adalah pangkal iman pangkal ilmu."

❦

POHON KELUARGA

Untuk sejumlah alasan, kaum Mormon di Amerika memandang pengetahuan tentang "pohon keluarga" itu amat penting, dan untuk itu di Salt Lake City, pusat keagamaan mereka, dibangun pusat data dan informasi silsilah dan pohon nasab atau *family tree*. Usaha kaum Mormon itu ternyata memberi faedah juga kepada suatu

cabang ilmu kedokteran modern, karena menyediakan kemudahan untuk penelitian penyakit keturunan. Misalnya, Dr. Michael Vincent mampu memecahkan misteri sebuah penyakit yang dapat membuat seseorang mati mendadak tanpa diketahui sebabnya. Melalui proses penelitian ilmiah yang panjang, Dr. Vincent mengetahui hakikat penyakit jantung "Long QT" (internal denyut jantung yang panjang secara tidak biasa dari permulaan Q ke ujung T) dan merupakan penyakit keturunan.

Dengan menggunakan *syajarah* keturunan yang ada di pusat informasi silsilah Mormon tersebut, Dr. Vincent berhasil menelusuri dan mengidentifikasi pangkal penyakit itu pada seseorang tokoh nenek moyang banyak sekali orang Amerika, yang tokoh itu hidup ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan temuannya itu ia kini berhasil memberi peringatan dini kepada banyak sekali orang, sehingga kematian misterius secara mendadak dapat dicegah. Jadi, ilmu *syajarah* ternyata tidak hanya berfaedah untuk memuaskan ego kaum feodal dan mereka yang percaya kepada *eugenics*. Ilmu *syajarah* juga bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan, paling tidak jika kita batasi persoalannya kepada bidang keahlian seperti yang ada pada Dr. Michael Vincent itu.

Dalam bahasa Arab, di samping perkataan *syajarah* ada perkataan *târikh*, yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjuk kepada pengertian perkataan “sejarah” dalam bahasa kita. Menelusuri makna kebahasaan istilah *târikh* ini pun dirasa cukup bermanfaat, karena dari situ juga dapat tersingkap rentetan konsep tentang sejarah yang penting bagi kita.

Secara etimologis, perkataan “*târikh*” mempunyai makna “penentuan tanggal atau *titi mangsa*” suatu kejadian. Sejarah disebut *târikh* karena suatu kejadian, apalagi kejadian besar, tidaklah berlangsung dalam suatu kekosongan ruang dan waktu. Penuturan tentang suatu kejadian tanpa menyebut *zharf* atau dimensi ruang dan waktunya akan hanya menghasilkan suatu dongeng atau mitologi, sesuatu yang barangkali masih berguna namun “tidak ilmiah”. Maka, kalau dalam konsep *syajarah* segi ruang dan waktu hidup dan tampilnya seorang tokoh atau kejadian yang menyangkut tokoh itu tidak begitu penting, karena yang penting ialah “kemurnian” dan “keluhuran” darah keturunan, maka dalam konsep *târikh* justru masalah dimensi ruang dan waktu sangat penting, dalam banyak hal lebih penting daripada kualitas darah seorang tokoh. Kalau konsep *syajarah* masih amat dekat dengan dongeng dan mitologi

(perhatikan betapa banyak orang yang mengaku atau dianggap keturunan Nabi Muhammad Saw. di seluruh dunia Islam!), maka konsep *târikh* adalah lebih ilmiah, yang melibatkan pembuktian atau sekurangnya penafsiran objektif.

Bahkan suatu kejadian yang dari bukti-bukti lain diketahui benar-benar pernah berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu pun dapat berubah menjadi sebuah dongeng atau mitologi jika penuturannya tidak disertai dengan kesadaran yang tegas tentang dimensi ruang dan waktunya. Misalnya, dalam masyarakat banyak sekali disebut tokoh-tokoh panutan yang dianggap amat penting, yang kebanyakan penuturannya terdengar lebih sebagai dongeng dan mitologi, karena penutur bersangkutan tidak memiliki pengetahuan, apalagi kesadaran, tentang dimensi ruang dan waktu tokoh tersebut.



POHON LOTUS TERJAUH

Seperti telah kita ketahui semua bahwa tujuan akhir perjalanan *Isrâ'* dan *Mi'râj* Nabi Saw. ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat Al-Muntahâ* yang terletak di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga. Diturunkan dalam Q., 53: 18, bahwa di sanalah Nabi me-

nyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung.

Sekarang, apa itu *Sidrat Al-Muntahâ*? Muhammad Asad seorang penerjemah Al-Quran dalam bahasa Inggris dan penafsiran dengan menggunakan bahan-bahan kitab tafsir klasik, menerjemahkan *Sidrat Al-Muntahâ* dalam surat Al-Najm itu dengan “*lote-tree of the farthest limit*” (pohon lotus pada batas yang terjauh). Dan pohon lotus, dalam kata-kata Indonesia yang lebih “asli” ialah pohon teratai atau seroja.

Tapi yang lebih penting dari arti harfiah kata-kata itu ialah makna simboliknya. Pohon lotus, khususnya lotus padang pasir seperti yang terdapat di kawasan Timur Tengah, sudah sejak zaman Mesir Kuno dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom*). Maka sebagaimana diterangkan oleh para ahli “tafsir”, *Sidrat Al-Muntahâ* ialah lambang kebijakan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kebijakan yang lebih tinggi dari itu. Jadi jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, artinya ialah Nabi telah mencapai kebijakan atau *wisdom* yang tertinggi yang pernah dikaruniakan Tuhan kepada hamba-Nya. Nabi pun menerangkan bahwa di balik pohon *Sidrat* itu ada misteri yang hanya Allah yang tahu.

Makna simbolik lain pohon *Sidrat* (juga *Sidr* saja) ialah kerindangan dan keteduhan, jadi melambangkan kedamaian dan ketenangan. Dalam Kitab Suci terdapat keterangan bahwa kelak di akhirat tempat kediaman orang-orang yang baik, yang disebut sebagai “Golongan Kanan” (dalam arti Qurani, yaitu *Ashhâb Al-Yamîn*) ialah kediaman yang antara lain mempunyai pohon *sidr* yang berbuah lebat (Q., 56: 28). Ini mencocoki keterangan dalam surat Al-Najm tadi bahwa *Sidrat Al-Muntahâ* itu berada “bersebelahan” dengan “Surga”, tempat kediaman abadi. “Maka salah satu kualifikasi kebahagiaan tertinggi ialah kedamaian (*salâm*), sehingga surga pun dilukiskan sebagai *Dâr Al-Salâm* (baca: Darussalam), yakni “Negeri Kedamaian”, dan jiwa yang bahagia dipanggil sebagai “jiwa yang tenang” (*al-nafs al-muthma’innah*).

Jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, maka berarti beliau telah mencapai tingkat kedamaian, ketenangan, dan kemantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu, sesudah mengalami *Isrâ’* dan *Mi’râj* kemudian beliau mencapai kemenangan demi kemenangan, yaitu setelah berhijrah ke Yastrib (Madinah).

Tetapi apa pun makna literal atau pun simbolik *Sidrat Al-Muntahâ* itu, dia adalah bagian dari misteri Ilahi. Kita hanya mendapat berita (*khobar*) bahwa Nabi telah benar-benar sampa ke sana, dan di sana beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Mahaagung. Itulah batas tertinggi ilmu manusia. Selebihnya adalah rahasia Tuhan. Namun, sungguh sangat menarik bahwa biarpun begitu,

Nabi masih diperintah Allah untuk berdoa memohon tambahan ilmu (Q., 20: 114). Apalagi kita manusia biasa ini! Itu peringatan agar kita cukup rendah hati untuk dapat mengakui keterbatasan diri kita.



POLA PESISIR

Ketika pada awal 1960-an melantik Resimen Mahajaya (Mahasiswa Jakarta Raya), Presiden Sukarno menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan sikapnya yang menolak gagasan memindahkan ibukota Republik dari Jakarta ke suatu kota lain, baik di Jawa ataupun di luar Jawa. Alasannya ialah

bahwa sampai dengan saat itu (mungkin sampai sekarang?) di negeri kita ini baru ada satu kota Indonesia (yakni, kota yang berbudaya mencakup seluruh unsur budaya Indonesia), yaitu Jakarta. Kota-kota lain, betapapun besarnya,

masih menunjukkan ciri utama sebagai kota daerah. Pandangan Bung Karno kala itu memantulkan pendapat bahwa suatu budaya yang meliputi seluruh wilayah Indonesia (sebutlah suatu

“Keindonesiaan”) sesungguhnya masih sedang dalam proses pertumbuhannya, dan belum mencapai titik akhir pertumbuhan itu. Ini berarti bahwa budaya Indonesia masih belum dapat ditunjuk langsung secara nyata. Namun merupakan suatu kebetulan yang amat baik bahwa kosmopolitanisme ibu kota negara telah berkembang sedemikian rupa sehingga praktis meliputi seluruh “universum” tanah air Indonesia. Untuk menambah segi positif itu, primordialisme kesukuan di ibu kota lebih mirip keanehan daripada kewajaran suatu kehidupan antar etnis dalam satu tempat. Setiap orang merasa *at home* atau kerasan dengan suasana



kosmopolit yang mencakup seluruh suku, daerah, bahasa ibu, budaya lokal, dll. Jakarta menjadi “*melting pot*” budaya Indonesia yang efektif. Dalam perenungan kembali, Bung Karno dalam sikapnya tadi memang tepat dan benar.

Walaupun begitu, tidaklah berarti bahwa proses pertumbuhan keindonesiaan itu terbatas hanya di Jakarta, dan berlangsung hanya dalam kurun waktu tertentu seperti masa-masa dekat sebelum dan sesudah Proklamasi. Telah menjadi argumen para pendiri republik bahwa gagasan-gagasan mereka tentang Indonesia dan keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara. Warna bendera merah putih, misalnya, diyakini sebagai telah digunakan bangsa-bangsa Nusantara sejak lama sekali di masa-masa silam. Setidaknya sudah sejak kedatangan Islam di Jawa, ada tradisi memperingati dua cucu Nabi Muhammad Saw., Hasan dan Husain, dengan hidangan bubur dua warna, merah dan putih pada setiap tanggal sepuluh Muharram. (Tanggal itu dalam istilah Arab disebut *Asyûrâ* yang dijawakan menjadi “Suro”). Warna merah untuk Husain yang gagah berani dan menjadi pahlawan kaum kecil di Padang Karbala. Warna putih untuk Hasan yang berpembawaan

damai dan mendamaikan semua unsur dalam masyarakat.

Lebih penting daripada bendera sebagai lambang kebangsaan, budaya Indonesia atau bibit-bibitnya telah dibentuk oleh kemestian lingkungan fisik geografisnya sebagai negara kelautan (maritim) terbesar di muka bumi. Dengan jumlah kepulauan yang fantastis (konon 17.000 pulau, besar-kecil), Indonesia memiliki jumlah kilometer panjang pantai yang tertinggi di dunia. Sifat dan jiwa dasar kemaritimian yang amat menonjol itu menghasilkan berbagai gejala sosial-politik yang amat penting, yaitu bahwa (proto) bangsa Indonesia mencapai kebesaran dan puncak kejayaannya ketika mereka tampil secara sosial-politik sebagai kerajaan maritim, yaitu Sriwijaya dan Majapahit. Sebaliknya, (proto) bangsa Indonesia mengalami kemunduran dan kemudian kehancuran ketika suku-suku yang ada menjadi bersifat melihat ke dalam, ke pola-pola budaya pedalaman seperti yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman. Indonesia adalah kelanjutan wajar dari pertumbuhan sekumpulan suku-suku bangsa di kawasan Asia Tenggara (atau Asia Kepulauan) ini dengan sifat dan jiwa dasar kemaritimian. Meskipun dari segi struktural dan institusional modern

peranan pemerintahan Hindia Belanda cukup penting, namun yang lebih menentukan bagi pertumbuhan keindonesiaan ialah benih-benih pola budaya yang bersemangat kemaritiman, dengan ciri-ciri utama seperti keterbukaan, persamaan manusia, mobilitas tinggi dan kosmopolitanisme. Terutama ciri kosmopolitanisme itu amat penting, karena mobilitas yang tinggi membuat para warga menjadi anggota berbagai kelompok sosial-budaya dalam berbagai tempat dan daerah, sehingga berdampak perataan jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan atas dasar kesadaran persamaan budaya dan kemudian, juga nasib (seperti pengalaman penjajahan).

Melandasi itu semua ialah kawasan kultural bersumberkan agama. Melihat dampaknya yang menyeluruh bagi kawasan ini, agama-agama Buddha dan Hindu ikut berjasa besar untuk pertumbuhan budaya Indonesia. *Pertama* ialah agama Buddha yang menjadi agama kerajaan Sriwijaya di Sumatra, yang pengaruh kekuasaan maritimnya telah meninggalkan bekas yang amat penting, yaitu (proto) bahasa Melayu, sehingga menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* kawasan Asia Tenggara. *Kedua* ialah agama Hindu, yang melalui Majapahit telah melandasi suatu pola budaya kos-

mopolitan. Sifat kemaritiman Majapahit telah menciptakan suatu universum yang jangkauannya kurang lebih sama atau sebanding dengan Indonesia modern. *Ketiga* ialah Islam. Sifat budaya Islam yang bersumbukan kosmopolitanisme pola ekonomi dagang ternyata sangat sesuai dengan suasana sosio-kultural Asia Tenggara, khususnya kawasan Melayu. Kesesuaian itu menghasilkan proses Islamisasi dunia Melayu sedemikian cepat, sehingga agama-agama Buddha dan Hindu terdesak.

Melalui perkembangan Islam di kawasan ini terjadilah interaksi saling meneguhkan antara agama Islam dan bahasa Melayu. Agama Islam yang punya reputasi ke mana-mana mengembangkan tradisi tulisan-menulis, telah membuat bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa yang kaya dan canggih dengan kemampuan besar sebagai alat komunikasi regional. “Simbiose mutualistik” antara Islam dan bahasa Melayu karena kesejajaran sifat-sifat dasar antara keduanya sekitar egalitarianisme, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme dan keterbukaan telah menghasilkan struktur sosial budaya yang kukuh. Karena itu bukanlah suatu hal kebetulan semata bahwa para perintis republik, terutama melalui Kongres Pemuda 1928, telah memilih bahasa Melayu sebagai dasar

bahasa nasional. Pertimbangan teknis-operasional untuk jatuhnya pilihan pada bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Nasional (karena keberhasilan bahasa itu sebagai *lingua franca* kawasan ini) tentu amat penting. Tetapi, disadari atau tidak, jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu itu (dengan mengesampingkan, misalnya, bahasa Jawa yang secara literer jauh lebih kaya) mencerminkan suatu wawasan dasar sosio-kultural para perintis Republik, yaitu bahwa mereka menginginkan suatu Indonesia yang dinamis, egaliter, terbuka, kosmopolit dengan mobilitas tinggi, sejalan dengan wawasan kenegaraan demokratis modern.



POLEMIK MENGENAI PENERJEMAHAN

Ketika penulis masih di Chicago, ada polemik di Majalah *Time* berkenaan dengan buku Sigmund Freud (ahli psikologi). Dia menugaskan teman Amerikanya untuk menerjemahkan karya-karyanya dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris. Ternyata, setelah jadi dan diterbitkan, terjemah yang dalam

bahasa Inggris itu lebih baik daripada aslinya. Itu menimbulkan persoalan etis. Misalnya, seberapa jauh hak penerjemah membuat terjemahannya lebih baik daripada aslinya. Kemudian, dalam perdebatan di Majalah *Time* itu muncul seorang ahli bahasa. Dia mengatakan perbaikan itu bisa terjadi kalau bahasa kedua (bahasa terjemah) lebih kaya daripada

bahasa pertama. Dan bahasa Inggris memang lebih kaya daripada bahasa Jerman. Penulis masih ingat ketika digambarkan misalnya mengenai garam. Dalam bahasa Jerman garam itu hanya satu, sedangkan dalam bahasa Inggris garam itu banyak sekali, garam mana yang dimaksud. Karena itu, terjemahan dalam bahasa Inggris menjadi lebih persis, bahkan lebih bagus.



POLITIK ISLAM

Persoalan Islam dan politik memang merupakan persoalan yang akan terus-menerus aktual, sejalan dengan pandangan yang sangat dikenal para ahli Islam, bahwa Islam lebih dari sekadar sistem teologi; sebuah sistem kehidupan

yang lengkap. Islam merupakan *dîn* (agama) dan sekaligus *dawlah* (negara). Tetapi persoalan Islam dan politik ini rupanya tidak sederhana itu, menyangkut banyaknya pandangan-pandangan yang tidak monolitik, walaupun antara keduanya, diakui oleh siapa pun sarjana Muslim, sebagai terkait erat tidak terpisahkan, sekalipun dari segi pendekatan teknis dan praktisnya dapat dibedakan. Agama adalah wewenang *shâhib al-syarî'ah* (pemilik syari'ah), yaitu Rasulullah melalui wahyu dari Allah Swt., sedang mengenai masalah politik, pada dasarnya adalah wewenang kemanusiaan, khususnya sepanjang menyangkut masalah-masalah teknis dan prosedural, yang menuntut peranan ijtihad manusia.

Untuk memahami suatu prototipe politik Islam, tidak bisa tidak kita harus kembali ke masa Rasulullah, khususnya di masa Madinah, di mana keterkaitan agama dan politik pada saat itu sangat erat, bahkan dikatakan Muhammad Saw. adalah Nabi dan Negarawan sekaligus.

Beliau memerankan dua fungsi ini: ketika menjalankan peran sebagai nabi, beliau adalah seorang tokoh yang tidak boleh dibantah, karena mengemban tugas suci dengan mandat dan wewenang suci. Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai kepala negara, beliau

melakukan musyawarah—sesuai dengan perintah Allah—yang dalam musyawarah itu beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain, dan meninggalkan pendapatnya sendiri. Artinya dalam hal peran sebagai kepala negara, atau pemimpin politik itu, pada dasarnya beliau melakukan ijtihad.

Seperti diakui misalnya oleh Michael Hart yang menulis buku mengenai 100 tokoh terkemuka di dunia, Nabi adalah seorang yang sangat genius, yang mempunyai gabungan antara kesucian hati dan kesempurnaan pikiran dalam mengemban tugas kenabian maupun kenegaraan, sehingga membuat beliau menjadi tokoh yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia. Itu sebabnya masa beliau di Madinah sering dianggap sebagai titik permulaan—dan sekaligus ideal—berdirinya organisasi politik dalam sejarah Islam.

Segi politis organisasi Islam itu selanjutnya mendapatkan perkembangan barunya berupa pengu-kuhan oleh 'Umar ibn Khaththab, Khalifah II, terlambang dalam kesadaran bahwa ia sesungguhnya adalah “Komando Orang-orang Beriman” (*Amîr Al-Mu'minin*). Perkembangan kemudian terjadi lagi ketika kekhalifahan pindah ke tangan Bani Umayyah dan mereka menjadikan Damaskus sebagai pusat kekuasaan politik. Tetapi para

sarjana Muslim maupun bukan, sepakat bahwa kekuasaan politik yang berpusat di Damaskus itu sudah kemasukan unsur semacam nasionalisme Arab—malah janda Nabi Muhammad Saw. yang disegani, ‘A’isyah, menyebutnya sebagai kemasukan unsur *hirqaliyah* atau “Hirakliusisme” karena menerapkan sistem geneologi seperti Kaisar Heraklius, penguasa Romawi saat itu, yang dianggapnya tidak Islami. Dan sejak itu, kesatuan politik orang-orang Muslim mulai dikenal sebagai negara yang sebutannya selalu dikaitkan kepada Dawlah ‘Umawiyah, Dawlah ‘Abbasiyah, Dawlah Fathimiyah, Dawlah Utsmaniyah, dan seterusnya.

Dari segi sejarah, ini mengesankan tidak adanya sebuah sistem yang monolitik mengenai bentuk negara dalam Islam. Tetapi ini bukan membenarkan bahwa antara Islam dan politik itu terpisah sama sekali, seperti pemahaman para sekularis, sebab dalam Islam secara mendasar antara agama dan politik mempunyai keterkaitan, dan keterkaitannya ini terutama dari segi etisnya, khususnya menyangkut pertanyaan “*untuk apa*”, yang jawabannya tidak dibenarkan lepas dari pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Artinya dalam kehidupan berpolitik—yang pada dasarnya

bersifat duniawi—tidak bisa lepas dari tuntutan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia, yang sekarang dikenal dengan etika politik. Segi inilah yang sangat kaya dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dan para khalifah yang empat.

Segi-segi etis yang paling menonjol dari praktik politik Nabi Muhammad Saw. yang mengikat kita dalam penerjemahan politik Islam dewasa ini adalah masalah keadaban (*civility*). Dalam konteks tersebut, bukan hal yang kebetulan kalau Nabi Muhammad Saw. mengganti nama Kota Yatsrib menjadi Madinah yang arti literalnya adalah kota, dan kata ini berasal dari akar yang sama (dari *d-y-n*) dengan *dîn* (istilah Arab untuk agama atau ketundukan).

Kata Madinah digunakan Nabi Muhammad Saw. sebagai niat bahwa di tempat yang baru ini nanti hendak diwujudkan suatu masyarakat yang teratur sebagaimana mestinya sebuah masyarakat, yang ditegaskan atas dasar kewajiban dan kesadaran umum untuk patuh kepada peraturan atau hukum.

Inilah orientasi peradaban, yang dalam bahasa Arabnya *madanîyah*, yang mempunyai arti sama dengan beberapa bahasa Indo-Eropa: *civic*, *civil*, *polis*, dan *politiae*, yang semua-

nya merujuk kepada pola kehidupan teratur dalam lingkungan masyarakat yang disebut “kota” (*city, polis*).

Dari pembacaan kebahasaan ini saja sudah terlihat dasar etis politik Islam pada peradaban, yang menggambarkan makna sentral semangat kepatuhan kepada hukum atau aturan sebagai tiang-pancang masyarakat peradaban. Dalam bahasa politik modern, ini adalah orientasi hukum dan keadilan yang mendasari perkembangan suatu peradaban. Orientasi ini sangat penting dalam menumbuhkan negara hukum (*recht staat*) dan mencegah munculnya negara kekuasaan (*macht staat*).

Islam dan politik itu pada dasarnya tidak terpisahkan. Islam tidak pernah memisahkan antara kegiatan profan dan sakral, kecuali dalam cara pendekatannya. Artinya liputan Islam kepada segenap persoalan hidup, misalnya politik, sebenarnya terjadi terutama hanya pada level etisnya saja. Islam tidak, atau sedikit sekali, dan rasanya memang tidak perlu memberi ketentuan terperinci mengenai detail-detail berpolitik, yang dibiarkan berkembang sesuai dengan ijtihad para cendekiawan agar sejalan dengan perkembangan sejarah, dan tumbuh sebagai kegiatan intelektual kemanusiaan.

Dengan demikian bisalah diberi batasan: politik dalam Islam bukanlah bagian *syari'ah* (dalam arti sempit), tetapi berdampingan dengannya. Wacana politik Islam pada dasarnya lebih mendekati failasuf dengan dinamika dan wataknya sendiri, yang letak konsep Islam mengenai politik itu kebenarannya kira-kira ada di antara pendulum ekstrem sekularisme *a la* 'Ali Abdul Raziq dan teokrasinya Sayyid Qutb dan Mawdudi.

Dalam konteks pandangan inilah Islam membenarkan belajar dan mencontoh siapa saja termasuk dari mereka yang bukan Muslim, asalkan noktah-noktah pentingnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Misalnya, menyangkut masalah demokrasi, yang dewasa ini meskipun diakui banyak kekurangannya, adalah suatu warisan kemanusiaan yang tiada ternilai harganya, yang sampai sekarang pun belum ditemukan alternatif yang lebih baik dalam hal cara penataan kehidupan berpolitik.



POLITIK ORANG MAKKAH

Ketika Nabi Muhammad meninggal, banyak sekali orang Makkah yang ingin menjadi kafir. Tapi sebagian orang Makkah yang tetap beriman seperti 'Utsman, Amr ibn Ash dan sebagainya, meyakinkan

mereka untuk tidak murtad melainkan tetap saja dalam Islam dan nanti kekuasaannya jatuh ke mereka, karena merekalah yang lebih berpengalaman menjalin kekuasaan itu. Dan betul, pada tahun 40-an kekuasaan jatuh ke tangan mereka. Maka, mulai tahun 50-an terjadi penyelewengan yang sangat fatal dengan kebijakan Muawiyah menunjuk anaknya sendiri sebagai pengganti setelah menaklukkan Khuzistan, daerah titik temu antara Pakistan, Afghanistan, Tazkistan, Uzbekistan. Itu adalah daerah yang tidak pernah bisa ditaklukkan siapa pun termasuk oleh *Alexander The Great*, atau oleh Inggris. Tapi orang Arab dulu bisa. Mereka taklukkan daerah itu dan berubah menjadi Islam.

Waktu itu Muawiyah mengumumkan bahwa dia menunjuk anaknya sendiri. Hal itu ditentang orang-orang Madinah dan Makkah. Orang Madinah di bawah pimpinan Abdurrahman ibn Abi Bakar (adiknya 'A'isyah) menuduh bahwa Muawiyah dengan begitu meninggalkan Sunnah para nabi dan para khalifah, dan menerapkan sunnahnya kaisar Romawi dan Persi. Penentangan di Makkah lebih keras lagi. Ketika Muawiyah naik haji dan mengumumkan niatnya, pada saat itu juga dia ditantang habis-habisan, meskipun dia tetap tidak bergeming.

Sejak itulah umat Islam kehilangan makna dari sistemnya sendiri yang sangat mendalam yaitu demokrasi, bahwa pemimpin itu dipilih atas dasar kemampuan bukan atas dasar turunan. Sejak itulah kemudian keturunan menjadi sangat penting, karena pada masa Bani Umayyah [jadi khalifah-khalifah itu harus dari Bani Umayyah], faktor keturunan atau hubungan darah menjadi faktor paling penting untuk legitimasi politik. Maka, *counter*-nya atas nama keturunan adalah Abbasiyah. Kira-kira begini logika Abbasiyah: Kalau Bani Umayyah saja boleh memimpin apalagi kami dan keturunan Abbas paman Nabi. Dan pada saat itu retorika efektif sekali sehingga hancurlah Bani Umayyah.

Tapi sejak saat itu umat Islam tidak kembali lagi ke asal. Sampai sekarang umat Islam terpengaruh oleh paham keturunan. Padahal Nabi sendiri anti paham itu. Abu Hurairah pernah datang kepada Nabi membawa seseorang yang mengaku sebagai ahli keturunan (ahli nasab), Nabi mengatakan; *"Ilmu keturunan itu kepandaian yang tidak ada manfaatnya dan kebodohan yang tidak ada bahayanya."* Sejak itulah formalitas-formalitas menjadi sangat menonjol. Maka, pada zaman Harun Al-Rasyid, ketika kemewahan begitu hebat, ada beberapa orang dengan hati nurani

yang sangat tajam melihat ini adalah penyelewengan, dan muncullah gerakan tasawuf yang dipelopori oleh perempuan Rabi'ah Al-Adawiyah.



POLITIK PRIBUMI DAN NONPRIBUMI

Akhir-akhir ini semakin sering dan nyaring terdengar analisis tentang peranan etika Kong Huchu (Konfusianisme) sebagai landasan yang memacu bagi kemajuan bangsa-bangsa Asia Timur (sisi barat dari Lembah Lautan Teduh, *Pacific Rims*) yang tampil semakin kuat dan mengesankan sebagai “negara-negara industri baru” (*Newly Industrializing Countries—NIC’s*). Sisi ini diperkuat oleh kebiasaan orang Barat, melalui pers mereka, untuk menyebut negara-negara industri baru itu (Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura) sebagai “Naga-naga Kecil” atau “*Little Dragons*”—naga adalah binatang mitologi Cina atau Konfusianisme—dengan nada pengakuan dan penghargaan kepada sistem etika itu.

Jika hal ini kita masukkan dalam diagnosis tentang kesenjangan antara pribumi dan non-pribumi, maka terapinya kira-kira berada sekitar bagaimana diusahakan agar nilai-nilai *entrepreneurial* itu tumbuh pada golongan rakyat banyak, yang berarti golongan “pribumi”. Tetapi hal seperti ini dianggap banyak ahli memiliki segi kewajaran dan kemungkinan, mengingat bahwa memang di kalangan pribumi tertentu terdapat komunitas dengan semangat *entrepreneurial* yang cukup tinggi.

Dalam kajian Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal dari Amerika, menyebutkan bahwa kalangan santri di Jawa, dan kalangan ksatria di Bali, memiliki jiwa kewirausahaan yang potensial. Khususnya tentang kaum santri di Jawa, semangat kewirausahaan mereka terkait dengan watak agama Islam sebagai agama kaum pedagang yang kemudian menghasilkan pola budaya pantai dengan ciri-ciri keterbukaan, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, egalitarianisme, dan penghargaan terhadap kerja keras.

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Tetapi, kenyataan kesantrian ini pula yang menjadi penghalang kultural-politis dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan Indonesia merdeka. Karena Indonesia merdeka, dari sudut struktur politiknya, sebagian besar masih merupakan kelanjutan warisan kolonial, misalnya birokrasi zaman merdeka sebagian besar masih kelanjutan dunia kepriyayian zaman kolonial, maka kaum santri—yang dalam banyak hal merupakan imbang atau saingan kaum priyayi namun dengan akses pada sektor modern yang jauh lebih lemah sebagai akibat kesenjangan pendidikan—kemudian tersisih atau sengaja disisihkan. Pilihan pun lebih banyak jatuh kepada komunitas sosial ekonomi dengan risiko ideologis-politis dan kultural yang lebih aman.

Jika analisis ini benar, maka penyelesaian masalah ketidakadilan yang mencolok sekarang ini menyangkut masalah politik atau kemauan politik. Misalnya, politik pembangunan berdasarkan paham ekonomi pasar agaknya harus dikombinasikan dengan patriotisme dan nasionalisme yang lebih kuat dan terarah, dengan menerapkan politik “diskriminasi positif”—istilah mendiang Jendral T.B. Simatupang—yaitu politik pemihakan secara sadar dan terarah kepada kaum lemah ekonomi dengan

membantu, menumbuhkan, dan memberi mereka kesempatan yang sengaja diperbesar. Di Amerika Serikat, politik ini—yang menyangkut masyarakat kulit hitam—dikenal dalam *euphemisme*, sebagai kebijakan “kesempatan sama” (*equal opportunity*), yang wujudnya pemberian kesempatan lebih besar kepada warga Amerika yang kurang beruntung.



POLITIK STATUS QUO

Politik Sunni melarang memberontak pada kekuasaan betapa pun zalimnya kekuasaan itu sekalipun mengkritik dan mengancam kekuasaan yang zalim adalah kewajiban, sejalan dengan perintah Allah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Para teoritikus politik Sunni sangat mendambakan stabilitas dan keamanan, dengan adagium mereka: “penguasa yang zalim lebih baik daripada tidak ada,” dan “60 tahun bersama pemimpin (*imâm*) yang jahat lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin.”

Karena kebanyakan umat Islam Indonesia adalah Sunni, maka pandangan berorientasi pada *status quo* itu juga bergema kuat sekali di kalangan para ulama kita.

Islam jelas akan memberi ilham kepada para pemeluknya dalam hal

wawasannya tentang masalah sosial politik, namun sejarah menunjukkan bahwa agama Islam memberi kelonggaran besar dalam hal bentuk dan pengaturan teknis masalah sosial politik itu. Suatu bentuk formal kenegaraan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah legitimasi politik para penguasanya. Yang penting adalah isi negara itu dipandang dari sudut beberapa pertimbangan prinsipil Islam tentang etika sosial.

Apa yang dikehendaki oleh Islam tentang tatanan sosial politik atau negara dan pemerintahan ialah apa yang dikehendaki oleh ide-ide modern tentang negara dan pemerintahan itu, yang pokok pangkalnya ialah, menurut peristilahan kontemporer, egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial.



PONDOK DAN PERKEMBANGAN PERADABAN

Di Indonesia banyak sekali sebutan “pondok” terutama di lingkungan pesantren. Orang mengira istilah pondok berasal dari bahasa Indonesia. Padahal istilah pondok itu asalnya dari bahasa Arab. Di Jeddah banyak sekali pondok, tapi namanya *fundûq*, misalnya *fundûq* Hilton, *fundûq* Holiday, *fundûq* Regent, dan sebagainya. Yang dimaksud *fundûq* ini adalah hotel. Memang, hotel itu

sendiri pada mulanya adalah penginapan, sama dengan *fundûq*. *Fundûq* itu sendiri bukan bahasa Arab asli, melainkan berasal dari bahasa Yunani-Bizantium yang artinya memang penginapan. Ketika para kiai dulu mendirikan apa yang di sebut pondok, sebenarnya mereka mendirikan tempat penginapan bagi santri yang ingin belajar. Dari *fundûq* inilah, muncul bentuk modern yang sekarang disebut hotel, yang dari segi tradisinya merupakan kelanjutan dari kebudayaan Islam, yang muncul akibat anjuran dari agama agar orang itu suka berpindah, melakukan pengembaraan.

Dalam Al-Quran ada celaan pada orang yang tidak mau pindah, karena mengeluh bahwa nanti ia tidak bisa berbuat sesuatu secara bebas. Maka Tuhan mengatakan, kenapa kamu tidak pindah, apakah bumi ini begitu sempitnya, padahal bumi itu luas sekali. Inilah motivasi terdalam mengapa umat Islam dulu itu selalu berpindah-pindah, berdagang, sambil berdakwah, dan sebagainya. Karena pada waktu itu tidak ada “batas” nasional yang tegas, lagi pula tidak ada paspor ataupun visa, maka budaya berpindah menjadi demikian bebasnya. Dalam perjalanan berpindah-pindah, dalam berniaga itu, tempat mereka menginap ialah masjid.

Masjid menjadi tempat penginapan gratis. Lama-kelamaan, dari masjid ini dibuatlah ruang khusus untuk penginapan, biasanya di pojok masjid, yang mula-mula disebut *zâwiyah*, tempat para santri tidur. Pada saatnya *zâwiyah* dipisahkan dari masjid, dan menjadi sebuah bangunan yang belum sepenuhnya independen, tetapi sudah terpisah dari masjid kendati masih bersatu dengan masjid, yang disebut *ribâth* (*annex building*). Kemudian lama kelamaan *ribâth* ini mulai disebut dalam bahasa Persi—yang dipinjam dari bahasa Yunani melalui bahasa Suryani dengan *fundûq*.

Dari sini kelak muncul jaringan di antara penginapan-penginapan, atau yang sekarang kita sebut hotel yang banyak bertebaran di jalur-jalur perdagangan. Orang Islamlah yang pertama kali membuat jaringan perhotelan ini. Di Turki misalnya, salah satu ciri kerajaan Turki Utsmani ialah banyaknya penginapan. Dari sinilah nanti, ide jaringan penginapan itu pindah ke Barat, dan menjadi hotel. Seluruh proses budaya ini ada sangkut-pautnya dengan pengembaraan yang banyak diperintahkan dalam Al-Quran, seperti, *Katakanlah Muhammad, mengembaralah kamu di bumi dan perhatikan bagaimana nasib orang-orang yang mendustakan kebenaran* (Q., 27: 69).

Dari sini kelihatan bahwa salah satu hasil yang dapat diharapkan dari pengembaraan ialah mengambil pelajaran dari budaya-budaya lain; mengambil pelajaran dari bangsa-bangsa lain, yang kelak menjadi ciri peradaban Islam yang secara maksimal mencoba mengumpulkan perkembangan terbaik dari peradaban-peradaban sekitar Islam; peradaban yang berkembang melalui spirit Islam ini lalu disebarkan ke seluruh penjuru dunia, Timur dan Barat.

Secara geografis perkembangan adaptif yang kreatif dari peradaban Islam ini dimungkinkan karena daerah Timur-Tengah itu bukan padang pasir, tetapi daerah padang rumput setengah tandus, yang karena itu mudah dijelajahi. Dan karena tempat-tempat di Timur Tengah ini begitu terbuka, maka orang pun mudah sekali berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Lalu terjadilah interaksi dan penyuburan budaya melalui pertemuan-pertemuan silang, sehingga budaya-budaya di situ tidak ada lagi murni. Bandingkan misalnya dengan perkembangan orang-orang Afrika Hitam yang tidak banyak menciptakan budaya karena memang mereka sulit sekali interaksi: mereka hidup di hutan-hutan yang sukar diterobos manusia lain, sehingga kebudayaan masing-masing suku menjadi terisolisasi.

Uraian perkembangan peradaban Islam semacam ini perlu kita ketahui untuk memahami bagaimana kita mengembangkan kebudayaan kita sendiri: kebudayaan Indonesia baru.



POSITIF KEPADA TUHAN

Salah satu bacaan yang diajarkan Nabi Saw. kepada kita ialah *tasbīh*, yaitu ucapan “*Subhānallāh*” (Mahasuci Allah). Maksudnya ialah, antara lain, bahwa Allah Mahasuci atau Mahabebas dari setiap pikiran kita yang negatif mengenai Dia. Misalnya, dalam Q., 3: 191 dilukiskan bahwa orang-orang yang berpengertian mendalam (*ûlû al-albâb*) selalu ingat kepada Allah setiap saat (ketika berdiri, duduk, maupun berbaring) dan sekaligus memperhatikan serta merenungkan kejadian alam raya. Karena perhatian dan renungannya yang mendalam itu, orang tersebut sampai kepada seruan kesimpulan: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan alam raya ini secara sia-sia (*bâthil*), *Mahasuci Engkau!*



Maka hindarkanlah kami dari siksa neraka.”

Jadi dalam firman itu dilukiskan bahwa orang yang penuh pengertian mendalam (*ûlû al-albâb*) memahasucikan Allah dari kemungkinan menciptakan alam ini sia-sia. Dan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam ini sia-sia, tanpa makna, adalah pikiran negatif tentang Tuhan; maka ucapan “Mahasuci Engkau” adalah juga berarti memahasucikan Allah dari setiap gambaran atau pikiran negatif kita tentang Dia. Implikasinya ialah, bahwa justru kita sendiri, dengan ucapan *Subhānallāh* itu, berusaha membebaskan diri kita dari setiap pikiran negatif tentang Tuhan.

Oleh karena itu, gandingan *tasbīh* dan *tahmid* adalah bacaan *al-hamdu lillāh* (Segala puji bagi Allah). Bacaan ini mengandung makna penegasan kepada diri sendiri bahwa kita tidak berpikiran negatif tentang Tuhan, bahkan, sebaliknya, kita harus hanya berpikir positif tentang Dia. Dengan memuji syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi atas kita, kita mendidik diri sendiri

untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimis kepada Allah dengan segala takdirNya atas kita.

Sikap di atas itu tidak boleh dikacaukan dengan apa yang sering disebut fatalisme. Sebab fatalisme adalah sikap putus asa terhadap masa depan. Sikap di atas itu adalah justru kebalikan dari fatalisme. Dengan memahami dan merecapkan makna *tasbiḥ*, kemudian disusul dan digandeng dengan *tahmid* itu, kita justru menanamkan dalam jiwa kita sikap yang positif, optimis, dan penuh harapan kepada Allah; kita memperoleh sumber energi dan optimis kepada Allah; kita memperoleh sumber energi dan kegairahan hidup ini yang pada urutannya akan membuat kita lebih mampu mengatasi masalah-masalah kita. Karena itu, iman kepada Allah membuat kita tabah dan tidak mudah patah semangat dalam perjalanan hidup ini.

Maka *tasbiḥ* dan *tahmid* itu langsung dikaitkan pula dengan *takbīr*, yaitu ucapan *Allāhu Akbar* (Allah Mahabesar). Dengan ucapan itu, sebagaimana sudah banyak dipahami orang, kita menanamkan tekad hendak mengarungi lautan hidup ini. Seolah-olah kita juga hendak menyatakan: semua halangan, betapapun besarnya, dapat kita atasi dengan hidayah dan

inayat Allah Yang Mahabesar (sebab, yang lainnya kecil)! Inilah antara lain makna janji Allah (Q., 65: 2), *Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, maka Dia akan membuat baginya jalan keluar (dari setiap kesulitan), dan memberikannya rezeki dari arah yang dia tidak duga*.



POSITIVISME RELIGIUS

Metode positivis berkenaan dengan agama dari tiga pemikir, Al-Ghazali, ibn Taimiyah, dan ibn Khaldun itu, menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa kebenaran yang final tidak bisa dipahami kecuali dengan bersandar kepada sumber-sumber sah ajaran keagamaan serta melalui pengalaman keruhanian positif tertentu. Maka, seperti halnya dengan Al-Ghazali, tapi sedikit berbeda dengan ibn Taimiyah, ibn Khaldun juga menunjukkan apresiasi yang tinggi kepada Sufisme Konvensional. Ia bahkan menulis sebuah karya yang cukup besar mengenai Sufisme.

Karena semangat keagamaannya itu, empirisisme ibn Khaldun sesungguhnya tetap diliputi jiwa ketuhanan. Hukum sosiologis dalam sejarah, yang ia berpendapat harus dipelajari dengan menggunakan metode penelitian objektif,

baginya juga berasal dari Tuhan, dan hukum itulah yang dalam Al-Quran dinamakan Sunnah Allah (“Tradisi” Tuhan). Justru, menurut Ibn Khaldun, Sunnah Allah itu tidak akan bisa dipahami, untuk kemudian dapat dipedomani dalam hidup pribadi dan sosial, jika tidak dikaji melalui pemeriksaan apa adanya terhadap gejala sejarah. Karena itu, Sunnah Allah tidaklah sama dengan determinisme ketuhanan. Sebab, sementara Sunnah Allah itu tetap memberi ruang bagi adanya hubungan logis dan mencerminkan keadilan Tuhan, determinisme pada dasarnya bersifat sewenang-wenang.

Juga patut disebutkan bahwa dalam keadaan sedemikian jauhnya perbedaan antara Ibn Khaldun dan Ibn Rusyd, seorang failasuf Aristotelian tulen itu, dua ahli pikir Islam dari sebelah Barat (*Al-Maghrib*) ini pun mempunyai kemiripan amat menarik dalam segi keagamaan tertentu. Tidak saja kedua-duanya bermazhab Maliki, suatu mazhab yang umum di Afrika Utara dan (dulu) Spanyol, tapi mereka juga sama-sama ahli fiqih mazhab itu dan sama-sama pernah memegang berbagai jabatan tinggi kesyariaan. Maka kedua-duanya, meskipun dalam banyak hal dapat disebut sebagai ilmuwan “duniawi”, namun tetap beranggapan

bahwa Syariat adalah aturan terbaik hidup manusia yang bakal menjamin kebahagiaan dunia sampai akhirat.



POST-POWER SYNDROME

Biasanya sindrom diartikan sebagai penyakit, dan itu dikaitkan dengan *post-power syndrome* atau penyakit pascakuasa. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berperilaku aneh-aneh setelah tidak lagi memegang jabatan kekuasaan, termasuk misalnya gemar mengkritik pemerintah.

Tetapi tidak boleh lupa bahwa sebenarnya bukan hanya *post-power syndrome* melainkan juga ada *pre-power syndrome*, yaitu tingkah laku orang yang aneh-aneh sebelum berkuasa. Bahkan juga ada *in-power syndrome*, yaitu sindrom orang yang sedang berkuasa. Dulu sebelum berkuasa perilaku dan ucapannya seperti “orang bener”, tetapi begitu berkuasa ia mulai lupa diri, dikritik marah, malah mati-matian membela diri, untuk mempertahankan kekuasaannya. Itu namanya *in-power syndrome*.

Kita harus hati-hati karena penyakit itu bisa mengenai semua orang termasuk kita, artinya tidak ada yang lepas dari itu. Contohnya

banyak. Dari orang-orang yang kita kenal sendiri kita bisa mengukur atau membandingkan, dulu mereka itu bagaimana, dan sekarang [setelah berkuasa dan mendapat fasilitas] bagaimana. Tidak hanya fasilitas kekuasaan eksekutif, tapi juga fasilitas legislatif. Nah, nanti setelah tidak lagi mendapatkan fasilitas itu bagaimana. Itulah sindrom.

Post-power syndrome adalah penyakit. Apakah kita akan bilang itu lazim. Tentu tidak! Itulah sebabnya maka orang dikatakan selalu mejadi tawanan dari situasinya. Karena dia dalam situasi tidak berkuasa dan sangat mendambakan kekuasaan, maka tingkah lakunya penuh dengan obsesi bagaimana memperoleh kekuasaan. Penilaiannya kepada sesuatu menjadi tidak jujur. Yang utama ialah mengabdikan kepada kepentingannya. Setelah berkuasa, yang dia lakukan ialah bagaimana caranya membela dan mempertahankan kekuasaan itu. Dan nanti setelah tidak berkuasa, menjadi kritis (vokal) lagi. Ini sering terjadi. Bukan hanya di sini, tapi juga di mana pun. Contohnya Henry Kissinger. Dulu dia profesor sejarah di Harvard University. Pekerjaannya mengkritik pemerintah *melulu*. Kemudian oleh Presiden Richard Nixon ditarik menjadi penasihat pemerintah, lalu menjadi ketua NSC (*National Security Council*).

Dari situ dia sudah mulai membela pemerintah. Setelah itu Nixon mempromosikannya menjadi menteri luar negeri. Maka bertambahlah pekerjaannya untuk membela setiap kebijakan pemerintah. Tetapi begitu dia tidak lagi menjadi orang pemerintah, tidak lagi menjabat menteri luar negeri, mulai lagi dia kritis kepada pemerintah.



POTENSI KEBERAGAMAAN

Potensi keberagaman seseorang sama dengan potensi kecerdasan. Sejak kecil kita mempunyai bakat untuk belajar dan memahami sesuatu. Tetapi kita tetap memerlukan pendidikan untuk betul-betul mengembangkan kecerdasan otak kita. Sejak kecil kita mempunyai bakat cinta kepada sesama manusia. Tetapi itu pun baru tumbuh menjadi sikap yang mapan apabila dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Sejak dari lahir kita punya benih keinginan untuk kembali kepada Allah Swt. Itu harus kita latih melalui berbagai ibadah, bacaan, atau zikir yang diajarkan agama, sehingga potensi keberagaman seperti takwa, benar-benar manifes.



POTRET PEMIKIRAN

Membahas potret pemikiran Indonesia dalam konteks Islam universal memang sulit, karena hal itu memerlukan perangkat yang cukup lengkap dan mampu mewakili semua segi objek pemotretan itu. Dalam keadaan metodologis yang sulit itu, kita terpaksa membatasi diri pada segi-segi yang secara absah dapat disebut sebagai “potret”, yaitu melihat wujud-wujud nyata dunia pemikiran Islam yang sedapat mungkin “khas” Indonesia, tapi yang sekaligus juga dengan jelas menunjukkan konteksnya dengan dunia Islam pada umumnya, atau dengan pemikiran Islam yang telah mendunia (universal).

Tetapi jika dinamakan “potret”, maka pengertiannya boleh jadi berupa sebuah gambar mati. Pemikiran Islam Indonesia, sama halnya dengan semua pemikiran, adalah suatu realita yang dinamis, terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sosok pemikiran Islam Indonesia akan dapat diperoleh gambarannya secara lebih tepat jika tidak sekadar hanya membuat “*moment opname*” atau foto mati guna membuat gambar mati, sehingga seolah-olah masalah pemikiran adalah masalah yang statis. Pendekatan statis akan banyak menimbulkan salah paham

atau membawa kepada kesimpulan yang keliru. Sebaliknya, ibarat membuat gambar video atau “*movie pictures*”, kita menelusuri dimensi dinamis dari sejarah pemikiran itu yang lebih panjang. Ini berarti kita dituntut untuk membuat refleksi secukupnya atau tinjauan sekilas tentang sejarah masa lampau, khususnya yang langsung berkenaan dengan masalah pemikiran itu, yang kemudian diikuti dengan proyeksi dan antisipasi ke masa depan.



PRASANGKA

Sekarang banyak sekali muncul nama ejekan yang disebabkan oleh berbagai kelompok. Sebuah partai cenderung memproduksi nama-nama ejekan yang ditujukan untuk orang-orang yang mendirikan partai itu sendiri. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung kejahatan yang kita berikan kepada orang yang sudah jelas-jelas beriman. Orang itu sudah beriman tetapi masih kita panggil dengan mengindikasikan kejahatan. Barang siapa yang tidak bertobat, maka dialah orang yang zalim. Seterusnya, di dalam petunjuk Al-Quran mengenai memelihara ukhuwah atau persaudaraan disebutkan, *Hai*

orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih (Q., 49: 12).

Memang, dari sebagian prasangka ada yang bisa dianggap sebagai sikap waspada. Pada tempat atau saat tertentu kita harus berprasangka kepada orang karena memang situasinya mengharuskan demikian, itu disebut waspada. Itu tidak berdosa. Tetapi kalau kita terlalu banyak berprasangka, besar sekali kemungkinan kita jatuh kepada prasangka yang dosa. Kemudian, *tajassus* berasal dari kata Arab *jasûs*, artinya spion. Maka kita tidak boleh sekali-kali menjadi mata-mata. Begitu juga dengan mengumpat yang merupakan tindakan saling membicarakan orang lain pada waktu orang itu tidak ada di depan kita. Itu adalah kejahatan

yang besar sekali, yang dalam ayat di atas digambarkan sebagai makan bangkai. Artinya orang yang dijadikan sasaran buruk itu tidak bisa membela diri, tidak bisa membantah apa yang kita bicarakan. Dengan cara demikian kita telah menempatkan orang tersebut dalam situasi seperti bangkai. Maka dosanya berlipat ganda. *Pertama*, dosa membicarakan keburukan orang. *Kedua*, dosa membuat orang tidak bisa membantah yang diistilahkan dengan pemakan bangkai.

Selanjutnya, yang sangat menarik ialah bahwa deretan ayat-ayat persaudaraan keimanan ini ditutup dengan ayat persaudaraan kemanusiaan. Firman Allah, *Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (Q., 49: 13).*



PRASANGKA ANTARA ISLAM
DAN KRISTEN

Kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim merupakan akibat jurang perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam. Menurut R.W. Southern, dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan, Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (monastik). Sementara dunia Islam, kata Southern, memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem



kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (egaliter), *m e n i k m a t i k e b e b a s a n* spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan tidak ada biara. Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu, menurut Southern lebih lanjut, mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai dengan akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan, dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Islam melanjutkan tradisi kesuksesan militernya meskipun kehilangan banyak segi vitalitasnya yang lain. Dalam jangka waktu empat abad Islam berhasil

mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Prasangka Barat terhadap Islam, menurut Southern, juga diperburuk karena kecemburuan dan dengki mereka melihat kemajuan dunia Islam. Agama yang mereka tuduh sebagai buatan seorang pemalsu kebenaran (*impostor*) itu telah hampir secara mendadak mendorong kemajuan di segala bidang, sementara dunia Kristen Barat tetap dalam keadaan stagnan dalam jangka yang panjang sekali, yaitu sampai abad kedua belas. Kata Southern, berkenaan dengan masalah ini:

“Perbedaan besar antara dunia Latin (Kristen Barat) dan dunia Islam ialah perbedaan antara pertumbuhan yang lamban di satu pihak dan kematangan mendadak di pihak lain. Sebab utama hal ini terletak dalam perbedaan cara hidup mereka. Tetapi selain perbedaan dalam asas kemasyarakatannya, juga ada perbedaan yang hampir sempurna dalam warisan intelektual. Ketika dunia kuno runtuh berkeping-keping, Islam menjadi pewaris utama sains dan falsafah Yunani, sementara Barat yang barbar ditinggalkan dengan sastra Romawi saja. Kontras yang tajam itu dibebankan oleh Dr.

Richard Wazler dalam makalahnya yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana pemikiran Yunani diambil alih tanpa celah dari dunia Hellenik ke istana-istana dan perguruan-perguruan Islam, dan disesuaikan dengan persyaratan agama Islam yang tidak terlalu kaku. Ini adalah kejadian yang paling menakjubkan dalam sejarah pemikiran, sebagaimana tampilnya Islam sebagai kekuatan politik merupakan fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah institusi-institusi. Islam menikmati kemewahan berlimpah-limpah, sementara Barat ditinggalkan dengan karya-karya para Bapak Gereja, penyair-penyair klasik dan pasca klasik, guru-guru sekolah Latin—karya-karya dengan keutuhan yang mengesankan tetapi, sekurangnya dalam masa awal Abad Pertengahan, tidak begitu menggairahkan. Perbandingan antara daftar bahan bacaan di Barat dengan daftar buku yang dapat diperoleh para sarjana Islam meninggalkan kesan yang menyakitkan pada pikiran orang Barat, dan kontras itu muncul sebagai ledakan bom bagi kalangan sarjana Latin di abad dua belas, yang pertama terbuka mata mereka melihat perbedaan itu.”

Segi lain yang membedakan antara dunia Islam dengan dunia Kristen Barat—berkenaan dengan

hubungan timbal balik antara kedua sistem keagamaan itu—ialah bahwa kaum Muslim mengenal agama Kristen sejak dari penuturan dalam Kitab Suci Al-Quran, sementara kaum Kristen Barat sama sekali tidak mempunyai sumber memahami Islam dari perbendaharaan keilmuan klasik mereka sendiri. Dan mereka juga tidak mendapat manfaat apa-apa dari perbendaharaan keilmuan mereka yang sedang berlaku. Kata Southern, situasi Kristen Barat seperti itu sungguh merupakan kegawatan, sebab cara berpikir mereka saat itu sedemikian tergantung kepada perbendaharaan klasik. Mereka dapat memperoleh sedikit keterangan perbandingan dari agama Yahudi yang mereka kenal (karena mereka membaca Kitab Perjanjian Lama). Tetapi Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama Yahudi karena, kata Southern, Islam adalah agama yang sukses luar biasa, sementara Yahudi agama yang selama ribuan tahun dalam keadaan memelas dan memprihatinkan. Southern menerangkan bagaimana gabungan dari berbagai faktor situasi Kristen Barat saat itu membuat orang-orang Barat sulit sekali memahami Islam, apalagi menerima kehadirannya secara positif.

Sumber prasangka mereka kepada Islam tidak saja berasal dari rasa takut kepadanya sebagai ancaman, tapi juga karena mereka tidak berdaya

memahaminya melalui empati. Prasangka mereka kepada konsep Islam tentang surga, dan tentang kehidupan Nabi Muhammad, telah membuat orang-orang Kristen Barat semakin sulit memahami Islam. Masalah ini diterangkan oleh Southern sebagai berikut:

“Dalam memahami Islam, Barat tidak menemukan bantuan dari masa lalu, dan tidak pula kenyamanan dari masa yang berlaku. Untuk zaman yang demikian tergantung kepada masa lalu untuk bahan-bahan ini, keadaan tersebut adalah suatu perkara yang gawat. Secara intelektual kesejajaran paling dekat kepada posisi Islam ialah posisi kaum Yahudi. Tetapi Islam dengan teguh tidak dapat diperlakukan demikian. Islam adalah agama yang amat sukses. Setiap periode hampir mengalami kehancuran selalu disusul oleh periode pertumbuhan yang menakjubkan dan mengancam. Islam bertahan terhadap usaha penaklukan dan pemindahan agama, dan ia menolak untuk menyingkir. Kesuksesan duniawi ini semakin rumit dipahami dengan adanya kesegaran yang mengherankan dari posisi intelektualnya. Sikap mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam raya yang mahakuasa, tetapi menolak Trinitas, Inkarnasi dan ketuhanan Al-Masih adalah posisi filosofis yang sudah di-

perkenalkan sejak lama oleh para pemikir zaman kuno. Demikian pula mengakui ruh yang tidak bakal mati, adanya kehidupan hari kemudian dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dan perlunya berbuat hal-hal yang baik seperti menjerma sebagai persyaratan untuk dapat masuk surga juga dapat dipahami dalam konteks ini. Tetapi sikap apa yang harus diperbuat terhadap sebuah doktrin yang menolak ketuhanan Al-Masih dan kenyataan penyalibannya, namun mengakui kelahirannya yang tanpa bapak dan hak-hak luar biasanya sebagai nabi dari Tuhan; doktrin yang mengakui Perjanjian Lama dan Baru sebagai firman Tuhan, namun memberi wewenang hanya kepada sebuah buku yang secara membingungkan mencampuradukkan kedua Perjanjian itu; yang menerima doktrin yang secara kefasifahan terhormat tentang pahala dan siksaan hidup hari kemudian, namun menghina falsafah dengan isyaratnya bahwa kenikmatan seksual merupakan kebahagiaan utama di surga? Sebuah agama yang tidak mengenal pendeta atau sakramen mungkin masuk akal; tetapi ciri agama alami ini dikaitkan dengan sebuah Kitab Suci, yang umumnya oleh beberapa orang Barat yang kebetulan mengetahuinya dianggap penuh kemustahilan, serta dikaitkan dengan seorang nabi yang

diangkat oleh Tuhan, yang secara umum di Barat dipandang sebagai orang dengan kehidupan yang tidak suci dan kelicikan duniawi.”

Dalam buku R.W. Southern diuraikan perkembangan pandangan orang Kristen Barat terhadap Islam yang penuh kontradiksi. Dan uraiannya itu diakhiri dengan kesimpulan bahwa rencana Kristen Barat untuk “mengatasi masalah Islam” telah gagal.

“Yang paling menyolok bagi kita ialah ketidakmampuan semua sistem pemikiran itu (yaitu sistem pemikiran Kristen Barat terhadap Islam) untuk memberi kejelasan final tentang gejala yang ingin mereka jelaskan—lebih-lebih lagi tidak mampu mempengaruhi jalannya kejadian-kejadian praktis secara menentukan. Pada tingkat praktis, kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil begitu baik atau begitu jelek seperti yang diramalkan oleh para pengamat yang paling cerdas; dan barangkali baik untuk dicatat bahwa kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil lebih baik daripada ketika yang paling buruk diduga dengan mantap akan muncul, atau tampil lebih buruk daripada ketika para pengamat yang paling baik secara mantap menduga akan terjadi kesudahan yang menyenangkan. Apakah ada kemajuan? Penulis harus menyampaikan keyakinan penulis ada. Meskipun pemecahan

masalah itu tetap saja tidak nampak, pengutaraan masalah itu sendiri menjadi lebih kompleks, lebih rasional, dan lebih terkait dengan pengalaman dalam ketiga jenjang kontroversi yang kita kaji itu. Para sarjana yang menggarap masalah Islam di Zaman Pertengahan telah gagal menemukan pemecahan yang mereka cari dan kehendaki; tetapi mereka mengembangkan kebiasaan berpikir dan tenaga pemahaman yang pada orang lain di bidang lain mungkin masih dapat memperoleh sukses.”

Jadi, ada satu hal yang menurut Southern diwariskan oleh itu semua, yaitu, setelah melewati masa yang panjang, terutama setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur yang mulai tumbuh, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai, maka usaha mengamati, memahami dan untuk kemudian “mengatasi” masalah Islam kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam secara lebih jujur dan lebih ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia

Barat sendiri. Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama. Yaitu, menurut Sayyed Husein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang falsafah Islam menyebutnya sebagai *al-hikmah al-'atiqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah *Hanifiyah* Nabi Ibrahim, a.s., yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya (Q., 16: 123).



PRASANGKA BAIK

Sikap mendahulukan prasangka baik dengan menyandarkan pada konsep fitrah dan ke-*hanif*-an yang menjadi modal dasar setiap manusia, akan melahirkan sikap optimisme, yakni sikap optimisme saat pertama-tama menjumpai seseorang. Sikap ini akan sangat membantu bagi lahirnya sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan sosial.

Sikap berprasangka baik berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa, karena kita dianjurkan menjauhi sikap-sikap tidak terpuji,

seperti dengki, iri, berkata kotor dan segala sikap yang merugikan lainnya. Sudah pasti sikap tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Sikap berprasangka baik terhadap orang lain juga berkaitan erat dengan anjuran mengeluarkan zakat fitrah, sebagai zakat penyucian diri yang memiliki tujuan untuk membuktikan wujud konsep fitrah itu sendiri. Meski demikian, jangan lupa bahwa fungsi zakat fitrah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. adalah untuk menyucikan sikap-sikap tidak terpuji yang dapat mengurangi, atau bahkan dapat membatalkan nilai dan pahala ibadah puasa. Sabda Rasulullah Saw., “Zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang sia-sia, kata-kata yang kotor, dan makanan bagi orang miskin, maka barang siapa mengerjakannya sebelum shalat (Idul Fitri), sah sebagai zakat fitrah dan barang siapa mengerjakan setelah shalat, hukumnya adalah sedekah seperti sedekah lainnya.” Artinya, zakat fitrah juga sekaligus menjadi refleksi nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah berpuasa.

PRASANGKA BURUK

Dalam bahasa Al-Quran, berprasangka, sangka diistilahkan dengan *zhann*, menduga-duga, adalah perbuatan yang dapat menjerumuskan pada perbuatan dosa. Dalam Al-Quran orang beriman dinasihatkan agar dapat mengendalikan diri untuk tidak mudah terseret pada perbuatan buruk sangka. Hal ini karena sebagian dari buruk sangka itu sudah termasuk perbuatan dosa.

Disebutkan dalam Al-Quran, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin,*

karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah memata-matai (mencari-cari kesalahan—NM) orang lain, jangan saling menggunjing (Q., 49: 12).

Sebaliknya, menurut ajaran Al-Quran, orang beriman justru dianjurkan untuk berbaik sangka kepada orang lain, yakni berprasangka bahwa orang lain memiliki maksud baik kepada kita. Prasangka yang demikian itulah yang dalam bahasa modern kemudian dikenal dengan nama hikmah keraguan atau *benefit of doubt*.

Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang terjadinya motivasi pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

PRASANGKA PADA TUHAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengalami berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan. Kalau kita mengalami nasib kurang baik, sering tebersit dalam hati kita prasangka negatif kepada Tuhan. Apalagi bila nasib buruk itu berlarut-larut. Itulah permulaan malapetaka ruhani dan kebangkrutan spiritual. Kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah Swt. Ada satu hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, *“Aku ini mengikuti prasangka hambaKu, apabila dia berprasangka kepadaKu dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepadaKu dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya.”* (HR Ahmad).

Lagi-lagi ini adalah suatu metafora yang dalam praksis sehari-hari bisa kita terjemahkan sebagai berpikiran positif kepada Allah, kepada ciptaan-Nya, kepada umat manusia, dan kepada seluruh alam. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan langit dan bumi. *Dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, sungguh merupakan tanda-tanda bagi orang yang arif (berpikiran mendalam—NM). Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk,*

dan berbaring ke samping dan mere-nungkan penciptaan langit dan bumi, “Tuhan, tiada sia-sia Kauciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami (peliharalah kami dari siksa neraka—NM)!” (Q., 3: 190-191).

Dengan memperhatikan alam sekitar, diharapkan dapat menumbuhkan pikiran positif kepada alam. Bahwa alam ini tidak diciptakan sia-sia. Bahkan kita minta kepada Allah supaya dihindarkan dari siksa neraka, yang dalam konteks ayat ini dinyatakan bahwa salah satu sebab orang mengalami hidup sengsara ialah kalau dia berpikiran pesimis kepada alam. *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain—NM), jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat dan Maha Pengasih* (Q., 49: 12).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kalau kita membicarakan keburukan orang ketika orang itu tidak ada di depan kita, maka itu bagaikan kita memakan bangkainya. Diistilahkan sebagai bangkai, karena orang bersangkutan tidak hadir bersama kita, dan kita membicarakan keburukannya, sehingga dia

tidak bisa membela diri. Dia tidak bisa membantah layaknya bangkai. Keras sekali, memang, perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam ayat ini. Semua itu adalah peringatan kepada kita agar selalu menumbuhkan pikiran yang baik kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh alam.



PRESIDEN MENURUT UUD '45

Dengan menganut UUD '45 ini berarti pemerintah itu tidak bisa dijatuhkan. Pemerintah mempunyai periode masa jabatan selama lima tahun. Nah, selama masa lima tahun, dan sampai saat ada pemerintah yang baru hasil pemilu, pemerintah yang lama tidak bisa dijatuhkan.

Kita menganut UUD '45 yang bersistem presidensial. Sistem itu sebenarnya meniru Amerika, di mana presidennya tidak bisa dijatuhkan kecuali karena faktor pelanggaran yang serius. Presiden Nixon, misalnya. Sepanjang perjalanan Amerika, baru Nixon yang terkena pelanggaran berat. Jadi, ini tidak seperti di India di mana oposisi hanya bertujuan menjatuhkan pemerintah. Juga tidak

seperti di Pakistan, atau di negeri-negeri Eropa Barat seperti Inggris.



PRESTASI NABI MUHAMMAD

Hampir semua kajian mengenai nabi-nabi masa lalu mengatakan bahwa di antara nabi yang paling besar adalah Nabi Musa. Umat Islam mengakui bahwa Nabi Musa adalah salah satu dari *ûlû al-'azm*, artinya mereka yang berkemauan keras. Ada lima nabi yang dianggap *ûlû al-'azm*, yaitu Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh. Dari

semua nabi itu yang bersenjata hanya Muhammad dan Musa. Musa ditugaskan oleh Allah untuk membebaskan Bani Israil dari

"Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya"

(Q., 29: 20).

penindasan Fir'aun di Mesir dan membawa mereka ke tanah leluhur mereka (tanah leluhur Ibrahim) yaitu Kanaan atau Palestina. Musa berhasil membawa Bani Israil keluar dari Mesir, tetapi tidak berhasil membawa ke Kanaan, karena ia meninggal ketika Bani Israil tinggal menyeberangi Sungai Yordan, masuk ke Kanaan.

Sekarang bandingkan prestasi Nabi Muhammad dengan prestasi

Nabi Musa. Setelah Nabi Musa membawa kaumnya dari Mesir ke Palestina, Bani Israil harus menunggu ratusan tahun untuk bisa menguasai sepenuhnya tanah Palestina itu melalui tangan Nabi Daud. Daud inilah yang merebut Jerusalem, yang kemudian di atas salah satu bukitnya didirikan *Al-Bayt Al-Maqdis* atau Al-Masjid Al-Aqsha oleh anaknya yaitu Nabi Sulaiman —yang mulai dibangun 966 SM, 480 tahun setelah keluar dari Mesir.

Bagaimana dengan prestasi Nabi Muhammad. Ketika Nabi wafat, hampir seluruh Jazirah Arabia telah takluk di bawah Nabi. Apalagi kalau kita teruskan ke masa para sahabat. Begitu Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, yang terakhir ini bertugas menyelesaikan penguasaan terhadap seluruh Jazirah Arabia. Ketika ‘Umar menjadi khalifah, dia memperluasnya sehingga meliputi daerah-daerah yang pada waktu itu dianggap sebagai daerah pusat peradaban manusia. Dalam bahasa Yunani, daerah-daerah pusat peradaban itu disebut sebagai *Oikoumené* (daerah yang berperadaban, *al-dâ’irât al-ma’mûrah*), yaitu daerah-daerah Syria, Mesir, dan Persi (berintikan kawasan Nil-Amudarya) dan kemudian meluas ke sebelah barat sampai ke Atlantik, dan ke sebelah timur sampai ke Gurun Gobi). Bayangkan saja. Pada waktu

itu Persi itu adalah salah satu dari *super-power* dunia, selain Byzantium. Keberhasilan Umar merebutnya merupakan suatu wujud kesuksesan luar biasa sebagai kelanjutan dari kesuksesan Nabi Muhammad Saw. pasca hijrah.

Maka, titik balik dari perjalanan dan perjuangan Rasulullah Saw. itu tidak bisa lain adalah peristiwa hijrah. Kalau kemudian Umar menetapkan hijrah sebagai permulaan perhitungan kalender Islam, bisa ditafsirkan bahwa ‘Umar lebih mementingkan prestasi daripada prestise. Artinya, faktor keturunan tidak dianggap penting; yang penting adalah apa yang bisa ia lakukan. Itulah yang Islami. Sebab, agama Islam tidak mengenal pertimbangan kebaikan berdasarkan keturunan karena Islam bukan agama feodalisme. Dalam hal ini Allah berfirman, *Belumkah diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji. Seseorang yang memikul suatu beban, tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan pahala yang sempurna* (Q., 53: 36-41). Dalam jargon sosiologi modern, Islam adalah agama yang mengajarkan *achievement-orientation* (orientasi hasil kerja), dan bukan *prestige-orientation* (orientasi presti-

se), seperti anak siapa, datang dari mana, berbahasa apa, warna kulitnya bagaimana, dan sebagainya.



PRIBUMI DAN NONPRIBUMI: RASIALIS

Sebelum membahas masalah pribumi dan non-pribumi, ada baiknya kita samakan persepsi dulu dalam memaknai istilah “pribumi”. Persamaan persepsi ini perlu berkenaan dengan penggunaan istilah ini yang kadang-kadang mengandung stigma yang harus kita ketahui dan pahami terlebih dulu. Istilah “pribumi” itu stigmatis karena mengisyaratkan “rasialisme”, sebab konotasi langsungnya—yang biasa dipahami oleh masyarakat kita—ialah “bukan” Cina, jika tidak malah “anti” Cina. Dari permulaan kita harus benar-benar jelas bahwa ketika membicarakan masalah “pribumi” dan “non-pribumi”, kita harus bebas dari rasialisme. Sebab rasialisme tidak saja menyalahi konstitusi—karena sebagian besar orang “non-pribumi” adalah warga negara yang sah, dan banyak dari mereka yang memiliki semangat patriotik yang tinggi, seperti Haji Abdul Karim Oei—tetapi juga secara lebih mendalam rasialisme menyalahi dasar perikemanusiaan yang adil dan beradab, dan yang

lebih prinsip (mendasar) lagi, paham perbedaan warna kulit ini menyalahi ajaran agama yang *hanif* (Islam).

Oleh karena itu, membicarakan masalah “pribumi” harus dengan jelas dalam kerangka dasar pemikiran prinsipil yang benar, terutama nilai keadilan sosial. Sebab, istilah “pribumi” sesungguhnya merupakan epitet (sebutan) untuk golongan yang kurang beruntung dalam susunan sosial-ekonomi di negeri kita. Dan dalam pengertian ini, “kaum tak beruntung” itu tidak hanya menyangkut warga negara “asli” lawan “tidak asli”—dua istilah yang tidak kurang stigmatisnya daripada istilah “pribumi” sendiri—tetapi juga menyangkut sebagian mereka yang disebut “non-pribumi” atau “tidak asli”.

Tetapi, memang harus diakui hampir mustahil mengingkari kenyataan bahwa susunan sosial-ekonomi kita, jika digambarkan secara grafis berbentuk kerucut, yang berada di puncak kerucut itu, ialah mereka yang disebut golongan “non-pribumi”, sedangkan pada tingkat yang lebih rendah, yaitu dari tingkat menengah ke bawah sampai ke tingkat dasar kerucut itu kebanyakan diisi oleh mereka dari golongan yang disebut “pribumi”. Kenyataan ini dari sudut rasa keadilan semakin kuat dirasakan sebagai “tidak semestinya” karena

dilihat dari proporsinya kaum non-pribumi meliputi hanya suatu persentase yang amat kecil dari jumlah warga negara secara keseluruhan, sementara penguasaan mereka atas sumber daya ekonomi bangsa meliputi suatu persentase yang besarnya fantastis. Padahal, biarpun seandainya penguasaan atas sumber daya ekonomi nasional yang sangat besar itu dilakukan oleh golongan “pribumi”, rasa keadilan masyarakat pasti juga tetap terganggu dan mendorong yang bersangkutan untuk menggugat.

Sementara itu, kalau kita menganggap hal-hal tersebut sebagai persoalan yang sangat penting, tentunya yang lebih penting lagi adalah mencoba mencari diagnosis dan terapinya untuk mengatasi persoalan tersebut. Ini jelas bukanlah persoalan yang mudah sehingga membutuhkan pembahasan dan perhatian yang lebih mendalam. Walaupun begitu, tidak ada salahnya jika kita semua mencoba bersama, dengan cara saling *urun rembug* dan tukar pikiran dalam mencari cara pemecahannya.



PRINSIP BIMBINGAN HIDUP

Untuk prinsip bimbingan hidup (*guiding principle*), yang diperlukan oleh sebuah masyarakat bebas dan merdeka ialah kesetiaan kepada kesucian hati nurani. Karena suara

hati nurani selamanya bersifat individual, maka kesetiaan kepada hati nurani melibatkan perlindungan kepada kebebasan hati nurani (*freedom of conscience*). Dalam urutannya, kebebasan

hati nurani mengambil bentuk nyata dalam kebebasan beragama. Sebab, dengan ajaran agama, melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesucian hati nurani dikukuhkan. Agama menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam dada, yang merupakan milik pribadi yang bersangkutan yang paling mendalam dan berharga, karena terkait dengan kesadaran akan makna dan tujuan hidupnya. Keimanan dan ketakwaan yang ada di dalam dada itu merupakan wewenang suci Tuhan untuk mengetahui, mengukur, dan menilainya, dan sama sekali bukan wewenang sesama manusia. Semua pandangan prinsipil itu diisyaratkan



dalam nilai pertama mukadimah UUD 45, yang secara amat tepat oleh Bung Hatta disebut prinsip yang menyinari nilai-nilai yang lain dalam mukadimah itu. Oleh karena itu pengusikan dan pengingkaran hak individu dan sosial manusia karena pandangan keagamaan (karena mengatakan, “Pangeran kami ialah Tuhan Yang Maha Esa”), adalah pelanggaran terhadap prinsip kebebasan nurani. Sebaliknya, demi kebebasan nurani itu maka masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid, karena pranata atau institusi keagamaan adalah sarana dan tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan (untuk dasar pandangan-pandangan ini, lihat Q., 22: 40).

Dengan latar belakang adanya memori kolektif tentang berbagai bentuk pertentangan sosial dan kultural masa lampau, keperluan kepada pengembangan sikap dan pandangan kemanusiaan yang positif-optimis itu menjadi salah satu urgensi nasional. Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan kasih Ilahi yang suci (*rahmah, agape*), yang merupakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal (*mawad-*

dah, philos) dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah (*mahabbah, eros*). Dalam semangat cinta kasih Ilahi itu terlahir sikap penghargaan yang tulus dan pandangan penuh harapan kepada sesama manusia. Karena fitrah dari Sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran sebelum terbukti sebaliknya. Penyimpangan dari fitrah harus dipandang sebagai faktor pengaruh negatif dari luar dirinya, yang sempat merusak fitrah itu akibat kelemahan kemakhlukannya.

Karena faktor fitrah itu, maka setiap orang harus dijamin haknya untuk menyatakan pendapat. Tapi karena unsur kelemahan kemakhlukannya, maka setiap orang dituntut untuk cukup merasa rendah hati agar melihat kemungkinan dirinya salah, dan agar bersedia mendengarkan dan memperhatikan pendapat orang lain. Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah.



PRINSIP DEMOKRASI

Banyak pengamat luar melihat masa reformasi di Indonesia sekarang ini sebagai suatu proses transisi menuju demokrasi. Beberapa petunjuk bahwa masyarakat Indonesia sekarang ini sedang dalam proses menuju demokrasi itu bisa dilihat dari adanya kebebasan berpendapat, yang mendapat pengakuan sepenuhnya. Salah satunya adalah kebebasan pers, yang bisa kita saksikan dengan munculnya banyak harian, tabloid, dan majalah baru, yang menengahkan macam-macam visi dan versi pemberitaan. Juga munculnya partai-partai politik, yang memberi kemungkinan kepada masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya sesuai dengan apa yang dipikirkan, dan ingin diwujudkan dalam kenyataan. Belum lagi kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, yang bisa kita lihat dalam forum-forum kajian, yang sekarang dengan leluasa bisa membicarakan mengenai realitas politik Indonesia.

Transisi menuju demokrasi adalah *proses*, seperti demokrasi itu sendiri adalah proses demokratisasi. Dalam bahasa budaya, demokrasi itu bukanlah kata benda, tetapi lebih merupakan kata kerja, sebagai proses demokratisasi. Karena itu, penting sekali memahami mengapa

sebagai proses, demokrasi itu harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara hidup (*way of life*).

Cara hidup seperti apakah yang dapat menandai tumbuhnya proses menuju demokrasi itu? Beberapa pengalaman dari negara-negara yang tingkat intensitas demokrasi-nya tinggi menunjukkan adanya beberapa hal prinsip berikut sebagai kenyataan dalam mewujudkan proses demokratisasi itu.

- (1) *Prinsip kesadaran kemajemukan*. Dalam kenyataan masyarakat Indonesia, pluralisme adalah kenyataan. Tetapi kesadaran kemajemukan bukan hanya suatu kesadaran pasif tentang kenyataan masyarakat yang majemuk, lebih dari itu, ia harus merupakan suatu usaha aktif untuk menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan segi positif dari kemajemukan ini untuk memperkaya proses berbangsa. Artinya, masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi ikatan-ikatan kemajemukan yang sudah tumbuh, dan mengembangkannya untuk suatu

tujuan kebersamaan yang lebih tinggi. Prinsip ini dengan jelas mengemukakan bahwa suatu titik temu bersama sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan bersama. Maka paham kemajemukan adalah salah satu pilar penting dari demokrasi.

- (2) *Prinsip musyawarah.* Kata “musyawarah” dikenal dalam istilah perpolitikan kita berasal dari bahasa Arab, yang artinya “saling memberi isyarat.” Dengan keinsyafan ini berarti bahwa ada kedewasaan dengan tulus menerima kemungkinan untuk berkompromi, bahkan kalah suara. Semangat yang mendasari keinsyafan ini menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadi “*partial functioning of ideals*”—pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Inilah bentuk kompromi atau *ishlāḥ* yang perlu dijunjung dalam suatu masyarakat yang

sedang menuju ke demokrasi. Prinsip ini menuntut kedewasaan dalam mengemukakan pendapat, menerima perbedaan, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik. Prinsip musyawarah ini juga menentang monolitisme dan absolutisme. Seorang pemimpin hanyalah “yang pertama di antara yang sama” (*the first among the equals, primus inter pares*).

- (3) *Prinsip cara haruslah sejalan dengan tujuan.* Prinsip ini mengemukakan mengenai dasar bahwa suatu tujuan yang baik haruslah diabsahkan dengan kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Failasuf Prancis Albert Camus mengatakan “*Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!*” Artinya, demokrasi akan hancur kalau ada pertentangan antara cara dan tujuan, seperti dalam istilah “tujuan yang menghalalkan cara.” Maka, penerapan prinsip ini memang menuntut suatu standar moral politik yang tinggi, yang membebaskan sese-

orang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan, termasuk kecurigaan dan prasangka yang berlebihan terhadap orang atau kelompok yang lain.

- (4) *Prinsip pemufakatan yang jujur*. Ini adalah buah dari penerapan permusyawaratan yang jujur dan sehat. Dengan begitu prinsip ini sebenarnya menolak jenis-jenis permufakatan yang dicapai melalui perekrayaan, manipulasi, atau taktik-taktik yang sesungguhnya merupakan hasil dari sebuah konspirasi. Jenis permufakatan ini jelas-jelas bukan hanya curang, cacat, dan sakit, bahkan mengkhianati nilai dan semangat demokrasi itu sendiri, yang menuntut ketulusan dalam proses sosial, di mana perlu pembebasan diri dari *vested interest* (egoisme) yang sempit.
- (5) *Prinsip pemenuhan kehidupan ekonomi dan perencanaan sosial-budaya*. Prinsip ini sangat penting untuk mendukung terealisasi kehidupan demokrasi. Ada indikasi langsung antara kemakmuran dan kehidupan demokratis. Karena itu penting

sekali suatu perencanaan pemenuhan kehidupan ekonomi rakyat, dan pemenuhan hak-hak sosial-politik yang *check-list*-nya adalah nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

- (6) *Prinsip kebebasan nurani (freedom of conscience)*. Ini adalah prinsip dasar dalam politik, yang merupakan nilai-nilai asasi dalam demokrasi. Prinsip ini meneguhkan egalitarianisme dan tingkah laku penuh percaya pada itikad baik orang dan kelompok lain. Dengan demikian prinsip ini meneguhkan pandangan mengenai manusia yang positif dan optimis, yang akan mendorong kerja sama antar warga masyarakat, dan saling mempercayai itikad baik masing-masing, kemudian muncul jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, yang merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Maka atas dasar kebebasan nurani ini pula, pada dasar-

nya demokrasi menolak suatu masyarakat yang terkotak-kotak, yang saling mencurigai satu sama lain. Demokrasi tak akan tumbuh dalam suatu masyarakat yang terpecah-belah.

- (7) *Prinsip perlunya pendidikan demokrasi.* Ini adalah hal yang sangat mendasar, apalagi kenyataan hidup di alam demokrasi masih merupakan teori untuk bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya baru pada saat sekarang inilah kita ada dalam proses menuju demokrasi dalam arti yang sesungguhnya. Karena demokrasi bukanlah kata benda, tetapi kata kerja sebagai proses menuju demokrasi, maka demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman nyata, usaha dan eksperimentasi kita sehari-hari. Di sinilah persis tempatnya demokrasi memerlukan ideologi yang terbuka, yang menolak suatu rumusan ideologis yang sekali untuk selamanya (*once and for all*). Karena kalau begitu, ideologi tersebut akan meng-

alami suatu *obsolete*, ketinggalan zaman. Ini berarti, demokrasi harus terbuka terhadap kemungkinan coba dan salah, dengan kemungkinan secara terbuka pula untuk terus-menerus melakukan koreksi dan perbaikan.

Titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi diri sendiri. Inilah keterbukaan demokrasi, karena ia selalu ada dalam *proses* menuju demokrasi. Demokrasi bukanlah suatu keadaan sosial-politik yang sudah selesai, sekali untuk selamanya.



PRINSIP KEADILAN

Pokok pesan dasar Islam yang meliputi perjanjian dengan Allah, sikap pasrah kepadaNya (*islâm*), dan kesadaran akan kehadiranNya dalam hidup (takwa, *rabbâniyah*), adalah universal, berlaku untuk semua umat manusia, dan tidak terbatas oleh pelembagaan formal agama-agama. Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar ini bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaanNya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja.

Ketika pesan dasar itu menuntut terjemahannya dalam tindakan

sosial nyata, yang menyangkut masalah pengaturan tata hidup manusia dalam hubungan mereka satu sama lain dalam masyarakat, maka tidak ada manifestasinya yang lebih penting daripada nilai keadilan. Karena itu tindakan menegakkan keadilan ditegaskan sebagai nilai yang paling mendekati takwa (Q., 5: 8).

Dan sebagai wujud terpenting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, maka ditegaskan, menegakkan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia (Q., 4: 58).

Keadilan yang dalam bahasa Kitab Suci dinyatakan dalam kata-kata *'adl, qisth, wasih* (semuanya memiliki makna dasar “tengah” atau “jujur”) adalah wujud lain hukum keseimbangan (*mizân*) yang telah ditetapkan Allah untuk seluruh jagat raya.

Sesungguhnya, dari sudut pandangan kosmologi Al-Quran, keadilan adalah hukum primer seluruh jagat raya. Maka keadilan adalah aturan kosmis (*cosmic order*), yang pelanggaran terhadapnya dapat dilukiskan secara metaforik sebagai mengganggu atau “mengguncangkan” tatanan jagat raya.

Iniilah yang antara lain dapat kita ambil pengertiannya dari firman Allah, *Dan langit pun ditinggikan olehNya, dan Dia tetapkan (hukum) keseimbangan. Hendaknya kamu tidak melanggar (hukum) keseimbangan itu. Dan tegakkanlah olehmu semua neraca dengan jujur, dan jangan kamu bertindak merugikan (hukum) keseimbangan* (Q., 55:

Tidak seorang pun yang mengetahui kebahagiaan tertinggi yang dirasakan oleh mereka yang nanti akan diberikan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka.

(Q., 32:17)

7-9).

Beberapa tafsir dan terjemah konvensional menerangkan, yang dimaksud dengan *mizân* dalam firman itu ialah neraca yang dikenal. Tentu saja itu tidak terlalu salah. Tapi dalam kaitannya dengan penciptaan Allah akan jagat raya, yang dalam firman ini dilambangkan sebagai penciptaan langit yang “ditinggikan” olehNya, maka lebih tepat memandang perkataan *mizân* ini, dalam makna kosmologisnya, sebagai seluruh jagat raya ini berjalan mengikuti hukum keseimbangan. Bahkan neraca yang kita kenal dan tampak bekerja secara “sederhana” itu pun adalah suatu gejala kosmis, karena keseimbangan dalam sebuah neraca adalah kelanjutan dari hukum keseimbangan yang lebih luas (yang menguasai seluruh alam), misalnya, melalui hukum gravitasi.

Dari sudut pandangan inilah kita memahami mengapa banyak para ulama, dalam hal ini khususnya Ibn Taimiyah, sedemikian tegas dan jauh berpegang pada prinsip keadilan itu sebagai *ideatum* tatanan sosial manusia yang akan menjamin kekukuhan dan kelangsungannya. Sedemikian rupa jauhnya pandangan Ibn Taimiyah, sehingga ia menguatkan pandangan bahwa “Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam,” dan “Dunia akan bertahan bersama keadilan dan kekafiran, dan tidak akan bertahan lama bersama kezaliman dan Islam.”

Dengan pernyataannya yang tidak biasa itu, Ibn Taimiyah hanya bermaksud agar ummat Islam tidak *taken for granted* dalam hal keislaman. Keislaman yang formal saja tidak akan membawa keselamatan di dunia ini, khususnya dalam arti sosial, jika tidak disertai keadilan. Sebaliknya, meskipun suatu masyarakat adalah kafir namun menegakkan keadilan di dunia ini, maka masyarakat itu akan tegak, didukung Allah. Sebab, sama dengan yang telah dijelaskan di atas, keadilan adalah “tatanan segala sesuatu” (*nizhâmu kulli syay*), yakni, suatu *cosmic order* yang menjadi hukum Tuhan, atau Sunnatullah yang tidak tergantung kepada keinginan sese-

orang (objektif) dan berlaku universal, di segala tempat dan masa, sehingga tidak akan berubah (*immutable*).



PRINSIP KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Suatu hal yang patut kita terima dengan penuh syukur kepada Tuhan ialah kesepakatan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Lepas dari kenyataan rumusan dan pengkalimatan formalnya sebagaimana terpatri dalam mukadimah UUD, masing-masing nilai yang lima itu menciptakan suatu pandangan sosial-politik yang potensial sama dan selaras antara semua anggota masyarakat, mengikuti *common sense* masing-masing pribadi. Pandangan sosial-politik yang dihasilkannya itu semuanya absah belaka, sepanjang tidak secara kategoris melawan atau menghalangi jiwa dan semangat titik temu kebaikan bersama antara semua golongan tanpa diskriminasi atau pembedaan satu dari yang lain secara tidak benar. Justru paham kemanusiaan universal menghendaki agar kita percaya kepada potensi kebaikan setiap pribadi. Paham kemanusiaan universal juga menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang

dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan bebas, dengan memper-taruhkannya kepada bimbingan nurani kemanusiaan universal. Karena itu pikiran-pikiran regi-menter yang menghendaki pe-nyeragaman pandangan masyarakat melalui kegiatan indoktrinasi arti-fisial adalah suatu gejala yang timbul hanya dari tiadanya kepe-rayaan kepada kebaikan kemanusia-an, dan kepada dinamika per-tumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dalam suasana kebebasan yang wajar.

Dalam kenyataan sosiologis-historis, feodalisme dan paternalis-me adalah pangkal pikiran-pikiran regimenter, demikian juga pan-dangan yang negatif pesimis kepada kemanusiaan. Karena itu penafsiran dan penjabaran nilai-nilai asas kenegaraan dan kemasyarakatan dalam mukadimah UUD harus dibiarkan terbuka terhadap dina-mika perkembangan masyarakat. Maka tidak dapat dibenarkan ada-nya penafsiran dan penjabaran dalam rumusan-rumusan yang dibuat “sekali dan untuk selamanya” oleh perorangan atau kelompok dengan klaim kewenangan atau otoritas eksklusif. Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendiri-nya berkorelasi kuat dengan otorita-rianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan ke-kuasaan. Dalam pengalaman ke-

negara-negara semua bangsa, termasuk bangsa kita, otoritarianisme itu terbukti merupakan sumber utama malapetaka nasional. Di samping itu, suatu nilai asasi yang dijabar-kan secara otoriter “sekali dan untuk selamanya” akan menjelma menjadi sebuah ideologi tertutup. Dan ideologi tertutup, karena logika internalnya sendiri yang tertutup, akan dengan sendirinya terancam untuk menjadi ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang secara dina-mis terus berkembang secara terbuka.



PRINSIP MUSYAWARAH DAN OPOSISI

Pengujian rasional sebuah aturan dalam masyarakat demokratis dilah-irkan melalui musyawarah dan pembahasan, yang hasil dan mutu-nya tergantung kepada para peserta yang taat dan setia pada aturan musyawarah dan pembahasan. Dalam masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip musyawarah, tidak ada “kebenaran mutlak” ataupun dalil-dalil mati (yang tidak bisa ditawar-tawar) yang menentukan tingkah laku manusia. Dalam mu-syawarah dan pembahasan itu, yang harus dicoba dengan tulus oleh setiap peserta adalah mendengar-kan, memahami, dan menghargai

pendapat orang lain. Kemudian, pada urutannya, memberikan pendapat dengan penuh ketulusan dan rasa hormat kepada para pendengar. Dan jika harus menentang suatu pendapat, maka kita tidak hanya harus menunjukkan sikap toleransi dan penuh pengertian, tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan respek kepada sesama. Ini tidak hanya sekadar masalah etiket dan sopan santun; lebih penting lagi, sikap saling menghormati dan penuh pengertian kepada sesama itu diperlukan untuk dapat menciptakan mekanisme berpikir dengan lebih baik. Dan dengan begitu musyawarah akan mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.

Dalam kerangka itu, maka jelas suatu jenis kemitraan (*partnership*) dalam musyawarah dan pembahasan diperlukan. Yaitu kemitraan dalam arti bahwa musyawarah harus dalam semangat dialog, tidak monolog. Dalam suatu sistem yang berkembang lebih kompleks, jelas bahwa tumbuhnya sistem yang mengenal oposisi merupakan suatu kewajiban. Dalam hal ini, sudah tentu yang dibenarkan adalah apa yang disebut “oposisi loyal”, yaitu oposisi yang dilakukan demi tercapainya cita-cita bersama dan prinsip-prinsip bersama. Oposisi itu diperlukan karena ia mempertajam pikiran. Demokrasi menganut anggapan dasar bahwa mu-

syawarah, tukar pikiran, diskusi, dan saling berbicara di antara orang-orang yang berkebebasan dan berpengetahuan cukup serta tunduk pada etika musyawarah adalah jalan yang terbaik untuk mencapai keputusan dalam bidang apa pun. Sebab, hanya melalui musyawarah serupa itu maka kita akan terikat satu sama lain untuk mewujudkan tujuan bersama. Ini sama dengan makna adagium Arab, “*Ra’su al-hikmati al-masyûrah*” (pangkal kebijakan ialah musyawarah), atau seperti dirumuskan dalam dasar negara keempat kita, “*hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.*”

Berkenaan dengan ini pimpinan dalam kedudukannya sebagai “wasit” atau penengah banyak dapat berbuat sangat konstruktif. Namun, pimpinan sebagai “wasit” harus ingat bahwa ia berkewajiban melaksanakan aturan, tetapi tidak berhak menafsirkan aturan yang ada sekehendak hati, meskipun menurut pendapatnya baik. Lebih-lebih lagi tidak dibenarkan membuat aturan yang berbeda hanya karena aturan yang ada tidak berkenan padanya.

Demokrasi juga menganut pandangan dasar bahwa jenis hubungan antara sesama warga masyarakat adalah persahabatan, sebab persahabatan antara orang-orang dari kedudukan dan kemampuan yang

beraneka ragam akan memperluas cakrawala pengertian kita dan dengan begitu memperkuat “ke-mauan” (*will*) ikatan sosial kita. Kalau kita memang harus menerapkan prinsip persamaan dan melaksanakannya adalah cara terbaik untuk meraih kebaikan bersama, maka hubungan pergaulan antara orang-orang bersangkutan itu haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan secara kongkret dalam pelembagaan yang resmi maupun tidak resmi. Demokrasi hidup dalam kesepakatan, dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.



PRINSIP-PRINSIP TAKLID DAN IJTIHAD

Jika masalah taklid (Arab: *taqlid*) dan ijtihad (Arab: *ijtihad*) harus ditelusuri ke belakang, barangkali yang paling tepat ialah kita menengok ke zaman ‘Umar ibn Al-Khaththab, Khalifah kedua. Bagi orang-orang Muslim yang datang kemudian, khususnya kalangan kaum Sunni, berbagai tindakan ‘Umar dipandang sebagai

contoh klasik persoalan *taqlid* dan *ijtihad*. Salah satu hal yang memberi petunjuk kita tentang prinsip dasar ‘Umar berkenaan dengan persoalan pokok ini ialah isi suratnya kepada Abu Musa Al-Asy’ari, gubernur di Bashrah, Irak: “Adapun sesudah itu, sesungguhnya menegakkan hukum (*al-qadlâ*) adalah suatu kewajiban yang pasti dan tradisi (Sunnah) yang harus dipatuhi. Maka pahami-lah jika sesuatu diajukan orang kepadamu. Sebab, tidaklah ada manfaatnya berbicara mengenai kebenaran jika tidak dapat dilaksanakan. Bersikaplah ramah antara sesama manusia dalam kepribadianmu, keadilanmu, dan majelismu, sehingga seorang yang berkedudukan tinggi (*syarif*) tidak sempat berharap akan keadilanmu. Memberi bukti adalah wajib atas

“Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya.”

(Muhammad Asad)

orang yang menuduh, dan mengucapkan sumpah wajib bagi orang yang meningkari (tuduhan). Se-d a n g k a n k o m p r o m i (*ishlâh*, berdamai) diperbolehkan di antara sesama orang Muslim, kecuali kompromi yang menghalalkan hal yang haram dan mengharamkan hal yang halal. Dan janganlah engkau

merasa terhalang untuk kembali pada yang benar berkenaan dengan perkara yang telah kau putuskan kemarin tetapi kemudian engkau memeriksa kembali jalan pikiranmu lalu engkau mendapat petunjuk ke arah jalanmu yang benar; sebab kebenaran itu tetap abadi, dan kembali kepada yang benar adalah lebih baik daripada berketerusan dalam kebatilan. Pahamiilah, sekali lagi, pahamiilah, apa yang terlintas dalam dadamu yang tidak termaktub dalam Kitab dan Sunnah, maka temukanlah segi-segi kemiripan dan kesamaannya, dan selanjutnya buatlah analogi tentang berbagai perkara itu, lalu berpeganglah pada segi yang paling mirip dengan yang benar. Untuk orang yang mendakwahkan kebenaran atau bukti, berilah tenggang waktu yang harus ia gunakan dengan sebaik-baiknya. Jika ia berhasil datang membawa bukti itu, engkau harus mengambalnya untuk dia sesuai dengan haknya. Tetapi jika tidak maka anggaplah benar keputusan (yang kau ambil) terhadapnya, sebab itulah yang lebih menjamin untuk menghindari keraguan dan lebih jelas dari ketidakpastian (*al-a'mâ*, kebutaan, kegelapan). Barangsiapa telah benar niatnya kemudian teguh memegang pendiriannya, maka Allah akan melindunginya berkenaan dengan apa yang terjadi antara dia dan orang banyak. Dan barang-

siapa bertingkah laku terhadap sesama manusia dengan sesuatu yang Allah ketahui tidak berasal dari dirinya (tidak tulus), maka Allah akan menghinakannya.”

Dari kutipan surat yang panjang itu ada beberapa prinsip pokok yang dapat kita simpulkan berkenaan dengan masalah taklid dan ijtihad. Prinsip-prinsip pokok itu ialah:

Pertama, prinsip keautentikan (*authenticity*). Dalam surat ‘Umar itu prinsip keautentikan tercermin dalam penegasannya bahwa keputusan apa pun mengenai sesuatu perkara harus terlebih dahulu diusahakan mememukannya dalam Kitab dan Sunnah.

Kedua, pengembangan. Yaitu, pengembangan asas-asas ajaran dari Kitab dan Sunnah untuk mencakup hal-hal yang tidak dengan jelas termaktub dalam sumber-sumber pokok itu. Metodologi pengembangan ini ialah penalaran melalui analogi. Pengembangan ini diperlukan, sebab suatu kebenaran akan membawa manfaat hanya kalau dapat terlaksana, dan syarat keterlaksanaan itu ialah relevansi dengan keadaan nyata.

Ketiga, prinsip pembatalan suatu keputusan perkara yang telah telanjur diambil tetapi kemudian ternyata salah, dan selanjutnya, pengambilan keputusan itu kepada

yang benar. Ini bisa terjadi karena adanya bahan baru yang datang kemudian, yang sebelumnya tidak diketahui.

Keempat, prinsip ketegasan dalam mengambil keputusan yang menyangkut perkara yang kurang jelas sumber pengambilannya (misalnya, tidak jelas tercantum dalam Kitab dan Sunnah), namun perkara itu amat penting dan mendesak. Ketegasan dalam hal ini bagaimanapun lebih baik daripada keraguan dan ketidakpastian.

Kelima, prinsip ketulusan niat baik, yaitu bahwa apa pun yang dilakukan haruslah berdasarkan keikhlasan. Jika hal itu benar-benar ada, maka sesuatu yang menjadi akibatnya dalam hubungan dengan sesama manusia (seperti terjadinya kesalahpahaman), Tuhanlah yang akan memutuskan kelak (dalam bahasa ‘Umar, Allah yang akan “mencukupkannya”).

Dari prinsip-prinsip itu, prinsip keautentikan adalah yang pertama dan utama, disebabkan kedudukannya sebagai sumber keabsahan. Karena agama adalah sesuatu yang pada dasarnya hanya menjadi wewenang Tuhan, maka keautentikan suatu keputusan atau pikiran keagamaan diperoleh hanya jika ia jelas memiliki dasar referensial dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab dan Sunnah. Tanpa prinsip

ini, maka klaim keabsahan keagamaan akan menjadi mustahil. Justru suatu pemikiran disebut bernilai keagamaan karena ia merupakan segi derivatif semangat yang diambil dari sumber-sumber suci agama itu.



PROAKTIF PADA PERUBAHAN

Kaum Muslim di Indonesia sering berdebat berkenaan dengan kontroversi Qadariyah-Jabariyah, dengan mengaitkannya kepada masalah “takdir” (*taqdir*, istilah Ilmu Kalam) dan “ikhtiar” (*ikh-tiyâr*). Firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*), berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan; Allah tidak menyukai setiap orang

yang sombong dan membanggakan diri (Q., 57:23).

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nrimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

Dalam ikhtiar (“keaktifan memilih”) ini, manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdir*—Lihat, Q., 25: 2; 54: 49; 6: 96; dan 36: 38), seperti juga diperintahkan agar manusia memperhatikan hukum-hukum [dari Tuhan] yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah (yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *Sunnatullâh*—Lihat Q., 33: 38, 62, dan 35: 43).

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuah-kan ilmu pengetahuan, yaitu ku-rang lebih terdiri atas pengetahuan

alam dan pengetahuan sosial. Dengan ilmu inilah manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting, bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja dan pemecahan masalah. (Karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain.

Hai orang-orang yang beriman! Jika dikatakan kepadamu berilah tempat pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan bila dikatakan berdirilah, maka berdirilah, Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu: Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q., 58: 11).

Dari penjelasan teologis ini, jelaslah bahwa ada hubungan pandangan teologis dengan kemajuan umat, yakni mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja umat. Kemajuan suatu umat itu tentu langsung atau tidak langsung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan

ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain adalah pemahaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi dan memperkuat etos. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw. bahwa ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.

Mengenai persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya ideologi-ideologi lain di luar Islam juga telah membahasnya. Dalam *Marxisme*, V. Afanasyev mengatakan bahwa “Materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik fatalisme, yaitu penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kepada kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya.”

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan sudut pandangan bahwa manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi ketika seorang

Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang “terrestrial” (terbatas kepada kehidupan di bumi saja), yang sebenarnya malah merupakan sumber utama motivasi dan etos dalam hidup, seperti pernah ditunjukkan dalam tesis Max Weber.

Sementara itu, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku “*Free to Choose*” (Bebas Memilih), yang mengutarakan kepercayaan yang tak tergojahkan kepada kekuatan, dinamika dan logika pasar. Sampai sekarang, kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memperhatikan segi kemanusiaan dan keadilan mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Ini menyadarkan kita bahwa keterbukaan memang merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sistem itu senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya.

Secara empiris, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik ataukah buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau “isme” apa pun di muka bumi ini.

Maka kaum Muslim karena keislamannya, memikul beban kewajiban pelaksanaan komitmen itu. Dalam bahasa sekarang, kaum Muslim dituntut untuk bisa lebih pro-aktif terhadap perubahan,

dengan memperbanyak ikhtiar, bukan reaktif menunggu jatuhnya takdir. Tantangan Indonesia kini sebagian besar adalah tantangan pada kaum Muslimnya. “Keaktifan memilih” merupakan suatu teologi yang bisa mendorong umat Islam Indonesia untuk memacu masa depan yang lebih baik.



PROBLEM HISTORIS WARGA YANG BERSEMANGAT KEISLAMAN

Partisipasi warga Indonesia yang bersemangat keislaman dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan itu sangat menentukan, sehingga para pendiri Republik ini secara arif bijaksana mengengannya dengan mendirikan Monumen Syuhada (Tugu Pahlawan) dan Masjid Istiqlal (kemerdekaan). Dengan jelas kedua monumen itu melambangkan pengakuan tentang adanya keindonesiaan dengan keislaman, serta antara kemerdekaan dengan peran besar warga negara yang bersemangat keislaman. Hal itu akan tetap demikian tanpa bisa diubah lagi, meskipun mungkin peran warga negara dengan semangat keislaman itu dalam fase-fase yang lebih memerlukan keahlian teknis dan pengelolaan (managerial) sangat di bawah proporsi.

Tetapi, jika kita mengetahui bahwa kurangnya peran mereka di bidang ini ialah karena rendahnya atau malah tidak adanya pendidikan modern Belanda bagi mereka—pada masa penjajahan Belanda—dibandingkan dengan warga lain yang lebih “beruntung”, maka sesungguhnya adalah suatu ironi jika kita tidak justru menunjukkan sikap penuh hormat kepada mereka. Sebab tidak adanya pendidikan modern Belanda pada mereka adalah justru akibat patriotisme mereka yang berkobar-kobar, yang membuat mereka selalu menempuh jalan tidak kenal kompromi terhadap Belanda, termasuk tidak kenal kompromi dalam bidang pendidikan dan budaya pada umumnya. Keadaan itu menjadi lebih parah lagi karena pemerintah kolonial justru bersikap diskriminatif terhadap mereka, yaitu dengan mengingkari hak-hak mereka, termasuk dan terutama hak untuk memperoleh pendidikan yang wajar. Warga negara yang bersemangat keislaman itu sedikit tertolong untuk suatu jangka waktu tertentu, yaitu dengan bergabungnya sejumlah kecil warga yang berpendidikan Belanda pada kelompok mereka. Warga yang berpendidikan Belanda ini datang dari keluarga dengan latar belakang sosio-kultural yang diuntungkan dan disenangi (*favourable*) dalam sistem masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Tetapi, karena bagaimanapun juga proses itu kurang wajar, maka sulit dihindari timbulnya problem legitimasi kepemimpinan intern lembaga yang menghimpun warga bersemangat keislaman itu sebagai akibat rongrongan atas pertumbuhan dan pengembangan kemampuannya. Dan karena ketidakwajaran itu—yang bisa kita ibaratkan sebagai sistem pembudidayaan tanaman melalui okulasi—maka justru setelah pohon itu besar kemungkinan tumbang atau patah batangnya semakin besar, dan memang begitulah yang terjadi sebagaimana keprihatinan semua pihak. Tetapi, karena sifat dan fungsi warga yang bersemangat keislaman itu sebagai tulang punggung dan inti (*core*) sistem kemasyarakatan (*societal system*) di Indonesia, maka lambat ataupun cepat mereka akan mewujudkan peran itu di semua bidang kehidupan, sambil untuk sementara ini dan mungkin selamanya akan tetap berfungsi sebagai *reservoir* patriotisme yang sewaktu-waktu maju ke depan memenuhi panggilan tanah air. Peran mereka ini berkali-kali telah terbukti dan contoh terakhir yang bisa kita kaji adalah bagaimana mereka memenuhi panggilan tanah air untuk menghancurkan kaum komunis, yang kemudian menghantarkan bangsa kita memasuki Orde Baru sekarang ini. Dengan partisipasi

penyempurnaan dalam pendidikan modern dan dalam semua segi kehidupan nasional lainnya, para warga yang bersemangat keislaman itu sekarang sedang mengumpulkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman teknis yang amat diperlukan bagi terlaksananya peran pada tingkat yang lebih tinggi dan menentukan di masa mendatang.

Halangan psikologi-politik warga bersemangat keislaman untuk ikut serta sepenuhnya dalam pendidikan modern mulai menipis baru sejak tahun 1950. Menipisnya halangan ini berkat adanya kesepakatan antara Menteri Agama, A. Wahid Hasyim, dan Menteri P dan K, Bahder Djohan (pada waktu itu dalam kabinet Natsir dari Masyumi) untuk mengadakan mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kesepakatan kedua menteri itu telah terbukti menjadi titik tolak proses dan perjalanan kedua sistem pendidikan Indonesia (“madrasah” dan “sekolah”) menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Dan titik temu serta konvergensi itu saat-saat sekarang sudah mulai dengan jelas menunjukkan wujud konkritnya, seperti dengan sangat meningkatnya kegairahan kepada pendidikan dan kajian keislaman di lembaga-lembaga pendidikan umum. Sebaliknya ilmu-ilmu pengetahuan

modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan keislaman. Jika kecenderungan ini berlanjut terus dengan baik, maka tidak mustahil Indonesia akan memiliki sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut. Dan itu berarti bahwa sesungguhnya hari-hari ini kita sedang menyaksikan berlangsungnya proses pertumbuhan bangsa kita—melalui segi tertentu sistem pendidikan kita yang bersangkutan dengan rasa keabsahan—menuju pada fase baru perkembangan nasional dengan identitas kultural yang lebih sejati dan menyiapkan pangkal tolak yang kukuh untuk “lepas landas” (meminjam ungkapan atau jargon politik paling umum dewasa ini).



PROBLEM ISLAM MENGHADAPI MODERNITAS

Bagaimana sikap orang Islam di Zaman Modern? Tentu, sudah banyak usaha modernisasi di kalangan Islam, termasuk dari Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan Kemal Attaturk. Tetapi sampai sekarang masih belum berhasil, karena tidak tumbuh secara organik dari diri orang Islam. Hal ini bisa dimengerti, sebab masalahnya sangat sulit, yaitu bagaimana umat

Islam memasuki zaman yang sangat berbeda dengan zaman ketika mereka pernah memimpin. Celakanya, modernitas datang dari suatu bangsa yang orang Islam hanya terlatih untuk menghinanya, yaitu orang Barat.

Tentang orang Islam menghina orang Barat ini, bacalah misalnya tulisan-tulisan Ibn Khaldun yang hidup pada abad ke-14. Menurut Ibn Khaldun, “orang-orang di sebelah Utara Laut Tengah sekarang sudah tertarik kepada ilmu pengetahuan. Itu bagus, sebab selama ini mereka tidak berbudaya.” Pada masa kejayaannya, umat Islam sebenarnya mudah sekali menyerbu ke sebelah Utara menyeberangi Pegunungan Pirenia. Tetapi waktu itu orang-orang Islam tidak tertarik karena daerah tersebut terlalu dingin dan tidak cocok untuk peradaban, orangnya bodoh, kulitnya pucat-pucat, serta matanya tidak begitu awas.

Seandainya Ibn Khaldun masih hidup, pasti ia akan *kecele*. Sebab, salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam di zaman modern ini ternyata berasal dari bangsa yang selama ini dihinanya. Memang menarik bahwa peradaban modern tidak lahir dari pusat peradaban umat manusia yang mencakup lembah Sungai Nil sampai sungai Oksus, atau pusat *Oikoumene*, tetapi justru dari daerah pinggiran,

yaitu Inggris dan Prancis, yang tidak pernah diperhitungkan dalam peradaban klasik. Selama ini peradaban umat manusia berpusat sekitar Laut Tengah (Yunani, Romawi, Persi, Arab, Mesir, Karthago dan sekitarnya). Kompleks-kompleks itulah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Berbeda dengan orang-orang Hindu dan orang-orang India yang jauh lebih mudah dalam belajar dan menerima modernitas ketika bertemu dengan Inggris yang dianggap superior, orang Islam cenderung bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India merdeka, nasib orang Islam di India sama dengan nasib orang Islam di tempat lain, yaitu tertindas, karena kurang pendidikan, dan penyerapan terhadap modernitas.

Persis dengan di Indonesia. Yang paling berkepentingan untuk kemerdekaan di Indonesia adalah umat Islam. Seluruh pahlawan jelas orang Islam, karena mereka begitu banyak berkorban. Tetapi setiap ada konsolidasi, orang Islam selalu mengalami diskualifikasi. Itulah yang menjadi sumber kekecewaan, sehingga muncul pemberontakan di mana-mana, seperti yang dipimpin Daud Beureuh, Kahar Muzakkar, dan sebagainya. Orang mengira bahwa mereka mau mendirikan

negara Islam. Memang benar bahwa lambang atau bendera yang dikibarkan ialah bendera Islam, tetapi sebetulnya itu karena kekecewaan.

Baru sekarang umat Islam mulai mengejar. Ini pun kemudian dibentur dengan masalah Israel yang zalim, sehingga kebencian terhadap Barat pun berlarut-larut. Sementara itu orang Jepang dan orang India relatif bebas, tidak ada perasaan

apa-apa terhadap orang Barat. Ini berbeda dari orang Islam yang mengalami kompleks yang luar biasa karena pernah mengalahkan orang Barat. Dari kondisi ini, muncul tuduhan bahwa Islam adalah agama yang tidak cocok dengan kemodernan. Orang yang mengatakan demikian jelas tidak tahu latar belakang, karena sebetulnya yang paling pekat adalah masalah psikologi. Kalau soal kecocokan kosmologi, yakni paham tentang dunia, secara organik peradaban Barat Modern jelas bisa langsung ditransfer ke dalam Islam. Sedang persoalan psikologi, tidak sesederhana itu.



PROBLEM MANUSIA DALAM BERKETUHANAN

Mengapa manusia harus bertuhan? Siapa atau apa sebenarnya tuhan itu? Dan apa pula efek dari sikap manusia bertuhan itu bagi kehidupan manusia? Dalam falsafah, masalah ketuhanan menempati kedudukan yang paling tinggi. Itulah sebabnya para failasuf Is-

lam memasukkannya ke dalam kategori yang disebut *al-falsafah al-ûlâ* (falsafah pertama), selain falsafah yang merupakan pembahasan ilmiah biasa tentang berbagai fenomena di alam raya.

Dalam perbendaharaan Islam klasik, pengertian falsafah sangat mirip dengan apa yang sekarang disebut sebagai pengetahuan umum. Itulah sebabnya, segala macam ilmu pengetahuan rasional disebut falsafah; dari ilmu kedokteran, ilmu alam, bahkan sampai pembuatan syair. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibn Khaldun di dalam *magnum opus*-nya *Muqaddimah* ketika dia bicara mengenai rincian ilmu pengetahuan. Juga, dinyatakan oleh Al-Farabi di dalam bukunya yang terkenal,

“Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah ke-sediaan, tetapi keharusan.”

(Muhammad Asad)

Ikhwâl Al-'Ulûm (Perincian Ilmu Pengetahuan).

Tetapi, sebagaimana telah disebutkan di atas, dari semua cabang falsafah, masalah metafisika atau ketuhanan merupakan falsafah *par excellence* sehingga disebut *al-falsafah al-ûlâ* (falsafah pertama). Ketika Imam Al-Ghazali mengangakat pena melakukan polemik terhadap para failasuf dalam bukunya yang terkenal *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kekacauan Cara Berpikir para Failasuf), sebetulnya maksudnya adalah *al-falsafah al-ûlâ*. Karena itulah dia berbicara mengenai metafisika atau ketuhanan.

Ada indikasi di dalam Al-Quran bahwa percaya kepada adanya Tuhan merupakan sesuatu yang mesti terjadi pada setiap orang. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa Al-Quran sebenarnya tidak mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, sebab itu sudah terjadi (*something that taken for granted*), akan tetapi percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Al-Quran tidak mengalami problem manusia yang hendak percaya kepada Tuhan, tetapi problem percaya kepada tuhan-tuhan palsu. Karena itulah agama Islam disebut sebagai agama tauhid (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Maka, kalau kita membolak-balik halaman Al-Quran, yang kita temukan ialah “tema-tema negatif”, artinya tema

yang menyerang atau memberantas kemusyrikan (menyekutukan Tuhan). Sedangkan tema yang positif ialah mengajak manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiyah ada sebutan atau singgungan tentang golongan yang tidak percaya kepada Tuhan yang biasa disebut kaum ateis. Dari sekian persoalan yang dikandung Al-Quran, hanya di sinilah masalah ateisme dibicarakan. Dinyatakan dalam Al-Quran, *Maka sudahkah engkau pikirkan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah biarkan dia sesat padahal.....*, (Q.,45: 23-24). Maksudnya adalah bahwa di antara manusia ada yang menjadikan keinginannya sendiri sebagai sesembahan, atau dalam bahasa kontemporer, memutlakkan pendapatnya sendiri. Mereka berpandangan bahwa hidup hanya di dunia ini, dan tidak ada yang bisa menghancurkan kita kecuali *al-dahr* (masa).

Di dalam tafsir biasa disebutkan bahwa mereka inilah kaum ateis yang tidak percaya kepada Tuhan, yang percaya hidup dan mati di sini saja. Bagi mereka kematian itu final, sementara bagi semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha dan sebagainya), kematian bersifat *transit-away*, yakni perantara

perpindahan ke alam yang lain. Maka secara teknis mereka disebut dalam bahasa Arab sebagai *al-dahriyûn*; dan oleh orang-orang modern disebut sebagai orang ateis, yang kurang lebih terjemahannya adalah “penyembah zaman” atau “penyembah waktu”.



PROBLEM MANUSIA MODERN

John Kenneth Galbraith dalam bukunya *The Affluent Society* menyatakan:

“To have failed to solve the problem of producing goods would have been to continue man in his oldest and grievous misfortune. But to fail to see that we have solved it and to fail to proceed thence to the next task would be fully as tragic.”

Pernyataan di atas itu adalah ungkapan dan kesimpulan terakhir pembahasan Galbraith tentang problem pokok yang dihadapi manusia modern, yaitu problem tindak lanjut setelah modernitas berhasil diwujudkan dalam bentuk kemudahan hidup dan kemakmuran.

Sebagai anggota masyarakat makmur (Amerika), Galbraith membuat kesimpulannya itu berdasarkan pembahasan terhadap masyarakat yang sudah berhasil menjalankan modernisasi. Tetapi secara retrospektif kesimpulan

Galbraith itu relevan bagi semua masyarakat, yang telah maupun belum makmur. Bagi yang telah makmur seperti masyarakat Galbraith ialah problem tindak lanjut setelah kemakmuran, dan bagi yang masih miskin seperti masyarakat Dunia Ketiga problem itu sudah tentu masih harus ditambah dengan, malah diawali oleh, problem mewujudkan kemakmuran itu sendiri, kemudian baru tindak lanjutnya. Kiranya tepat untuk memandang bahwa itulah pula problem kita, masyarakat Indonesia.

Tetapi urutan problem itu, problem menciptakan kemakmuran dan membuat tindak lanjut setelah kemakmuran terwujud, hanyalah suatu urutan logis, bukan temporal. Secara temporal, kedua problem itu menyatu dan bersifat sekaligus, justru untuk menjamin keberhasilan menyeluruh modernisasi itu sendiri. Ini semakin terasa karena sifat modernitas yang secara tak terhindarkan menjangat, sehingga tidak sekeping kawasan pun dari permukaan planet bumi ini yang mampu mengisolasi dan menghindarkan diri dari berbagai dampak kehidupan modern di tempat lain. Apa yang terjadi di New York, misalnya, terasa dampaknya di Jakarta, dan seterusnya.



PROBLEM SAINS MODERN

Sains (dari Inggris: *science*) atau ilmu pengetahuan, dengan teknologi sebagai bentuk terapannya, tidak dapat dibantah telah membuat hidup umat manusia menjadi lebih baik, atau jauh lebih baik. Kenyataan ini diperkuat oleh adanya dambaan semua bangsa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan kemajuan, kekuatan dan kemakmuran-nya. Maka dari sudut pandang ini ilmu pengetahuan dan teknologi adalah keperluan yang amat penting, yang perwujudannya dapat diharapkan meningkatkan kehidupan kita.

Tapi itu hanya dari satu segi. Segi yang lain, yang gelap, ialah ketika ilmu pengetahuan berkembang menjadi “paham ilmu-pengetahuan” atau *scientism*, menuju ke arah pertumbuhan sebuah ideologi tertutup. Yaitu ideologi atau paham yang memandang ilmu-pengetahuan sebagai hal terakhir (final), memiliki nilai kemutlakan, dan serba cukup dengan dirinya sendiri (*self-sufficient*). Misalnya, ketika ilmu pengetahuan (modern) meyakini bahwa hakikat hanyalah kenyataan empirik, ia mulai meragukan eksistensi

hal-hal di luar jangkauannya. Atau, karena ilmu pengetahuan (dan teknologi, lebih-lebih) kebanyakan berurusan dengan kenyataan-kenyataan kebendaan (material), maka ia berkembang menjadi landasan bagi tumbuhnya paham bahwa tidak ada kenyataan kecuali kenyataan kebendaan. Lagi-lagi dengan begitu ia menolak, atau setidaknya meragukan, adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan.

“Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi.”

(Hashemi Rafsanjani)

Ibn Taimiyah yang tampil hampir tujuh abad yang lalu pernah mengatakan bahwa “tidak adanya pengetahuan bukanlah berarti pengetahuan

(tentang sesuatu) itu tidak ada” (*‘adam-u ‘l-ilm-i laysa ‘ilm-an bi ‘l-‘adam*). Maksudnya, jika seseorang tidak mengetahui sesuatu, maka tidaklah berarti bahwa sesuatu itu tidak ada. Ilmu pengetahuan modern, disebabkan oleh sikapnya yang membatasi diri hanya kepada yang “tampak mata”, dengan sendirinya tidak memiliki perangkat untuk menjangkau hal-hal yang “tidak tampak mata” atau gaib. Tentang ketidakmampuan itu sendiri dan ketidaktahuan yang diakibatkannya, sekalipun merupakan suatu cacat, adalah suatu hal yang wajar pada

manusia, suatu makhluk yang bagaimanapun tetap mengandung kelemahan. Adalah wajar saja bahwa kita tidak mampu menjangkau sesuatu yang kemudian berakibat kita tidak mengetahui sesuatu tersebut. Yang tidak wajar ialah jika kita menganggap bahwa suatu hal yang kebetulan tidak terjangkau oleh kemampuan kita, dan akibatnya kita tidak tahu, sesungguhnya adalah tidak ada.

Malangnya, itulah sikap ilmu pengetahuan modern berkenaan dengan alam keruhanian. Segi kekurangan ini sekarang mulai banyak diungkapkan orang, dan banyak pula yang secara meyakinkan mampu memperlihatkan atau mengantisipasi berbagai konsekuensi amat buruk dari sikap tidak mempercayai alam di luar alam kebendaan. Akan tetapi masih menjadi pertanyaan besar, bagaimana menggiring manusia modern kembali mempercayai adanya alam keruhanian dan mengarahkan hidupnya ke sana. Agama-agama telanjur dicemoohkan, dan ilmu pengetahuan sendiri, dengan segala perkembangan dan kemajuannya yang amat menakutkan sekarang ini, nampaknya tidak mampu menemukan jalan untuk benar-benar mempercayai kembali noktah-noktah ajaran agama yang dicemoohkannya itu. Padahal semakin tampak jelas bahwa justru dalam noktah-noktah ajaran

keagamaan itulah terletak keselamatan ilmu-pengetahuan itu sendiri dan keselamatan seluruh umat manusia.



PRODUK BUDAYA YANG LAIN

Sama seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Quran yang diselenggarakan setiap tanggal 17 Ramadhan, sebenarnya juga merupakan produk budaya, bukan agama *an sich*. Ditetapkannya peringatan Nuzulul Quran pada tanggal tersebut sebetulnya juga sesuatu yang sangat unik. Lagi-lagi hal ini berasal dari ide H. Agus Salim. Dalam Al-Quran dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan pada *hari bertemunya dua kekuatan* (Q., 8: 41). Menurut H. Agus Salim, ayat tersebut berbicara mengenai Perang Badar, yaitu perang pertama antara umat Islam melawan kaum kafir, dan karena dimenangkan secara telak oleh umat Islam, maka disebut "*yawm al-furqân*" (Hari yang membedakan dengan jelas antara siapa yang benar dan siapa yang salah). Sejarah mencatat bahwa Perang Badar terjadi pada 17 Ramadhan. Maka Haji Agus Salim melompat pada kesimpulan bahwa Nuzulul Quran ialah pada 17 Ramadhan. Sekali lagi ini merupakan suatu produk atau kreativitas buda-

ya yang kini telah menjadi tradisi di Indonesia.

Sebagai produk dan kreativitas budaya yang diadaptasi ke dalam agama, ia tidak menjadi masalah. Tetapi ketika dianggap sebagai agama, ia menjadi bidah. Kita lagi-lagi menunjuk Muhammadiyah yang pernah begitu bersemangat ingin memberantas beduk, karena dianggapnya sebagai bidah. Padahal beduk juga produk budaya. Ihwal bedug di Asia Tenggara dan Indonesia berkaitan dengan kondisi demografis yang berbeda dengan dunia Islam Timur Tengah. Timur Tengah adalah daerah tandus dengan kawasan padang pasir dan kawasan stepa. Di daerah-daerah seperti itu azan sangat efektif karena jangkauannya luas. Apalagi bila azan disuarakan dari tempat yang tinggi seperti menara. Tetapi Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya adalah daerah-daerah yang ditumbuhi pepohonan, sehingga jangkauan adzan menjadi sangat dekat. Itulah sebabnya digunakan beduk, yang sebenarnya tidak lain adalah “azan instrumental”. Maka, terlalu berlebihan kalau Muhammadiyah menjadikan beduk (yang tak lain adalah produk budaya itu) sebagai agenda untuk diberantas. Jika beduk diberantas, konsekuensinya mereka juga harus memberantas pengeras suara, karena kedudukannya sama

dengan beduk. Kesalahan terjadi bukan pada penggunaan beduk, tetapi ketika muncul anggapan bahwa beduk itu suci, sehingga berkembang asumsi bahwa sebuah masjid tidak akan sah keberadaannya bila belum ada beduk.



PROFESIONALISASI POLITIK

Dahulu di negeri kita ini pernah muncul adu pendapat tentang pilihan antara partai kader dan partai massa. Herbert Feith, seorang pengamat Indonesia dari Australia, mengaitkan ide tentang partai kader dengan mereka yang berorientasi politik “*problem solving*” dan partai massa dengan mereka yang berpandangan “*solidarity making*”. Sekaligus di situ ada perbedaan peranan aktivitas intelektual dan peranan aktivitas sentimental atau emosional. Juga terdapat kesejajaran itu semua dengan peranan para demagog dan kader.

Oleh karena itu, langkah pertama menuju profesionalisasi politik ialah pematapan pendidikan politik yang penuh tanggung jawab, tidak bersifat demagogi dan propaganda semata-mata. Rakyat harus dididik dan disadarkan tentang berbagai kenyataan negara, yang manis maupun yang pahit, se-

hingga dalam mengajukan tuntutan atau harapan mereka akan berpijak pada kenyataan-kenyataan itu. Dalam implikasinya yang lebih luas, seperti dikatakan Shils, pemantapan pendidikan politik ini berarti akan menciptakan masyarakat yang terbuka dan bebas, khususnya yang menyangkut informasi dan komunikasi. Ketertutupan di bidang informasi dan komunikasi politik akan banyak menjadi lahan subur bagi berkembangnya budaya fitnah, desas-desus dan umpat-mengumpat (sebagai bentuk komunikasi tertutup), dan itu semua pada urutannya akan menjadi lahan yang baik bagi demagogi dan agitasi politik oleh mereka yang tidak bertanggung jawab.

Justru keterbukaan itu merupakan bagian integral dari demokrasi itu sendiri, termasuk Demokrasi Pancasila. Keterbukaan itu terlebih dahulu dan terutama dituntut dari para pelaku politik sendiri. Sebab, tingkah laku mereka adalah salah satu sumber peneladanan, dan peneladanan oleh orang banyak akan tumbuh menjadi kultur politik umum. Maka, jika dikehendaki pertumbuhan demokrasi, pola-pola hubungan antar-pelaku politik itu sendiri haruslah demokratis, yaitu dengan menghindari peragaan konflik-konflik terbuka. Sistem pergaulan demokratis sampai batas yang cukup jauh meng-

hendaki sikap saling percaya dalam semangat persamaan.

Yang tidak kalah penting dalam profesionalisasi politik ini adalah penyadaran umum bahwa demokrasi mengimplikasikan kebebasan, dan kebebasan itu menuntut tingkat keberanian yang lebih tinggi untuk memikul tanggung jawab pribadi. Penyadaran ini penting, begitu pula latihan pendidikan untuk memikul tanggung jawab pribadi adalah vital dalam rangka pembangunan demokrasi, sebab tidak semua orang yang meneriakkan slogan-slogan kebebasan dan tanggung jawab mengerti makna kebebasan dan implikasinya. Justru, menurut Erich Fromm, banyak orang sebenarnya takut pada kebebasan, karena takut atau tidak sanggup memikul beban tanggung jawab pribadi yang menjadi implikasinya. Ketakutan inilah yang bisa menjelma dan tumbuh menjadi psikologi massa yang menghalangi pertumbuhan demokrasi, karena keadaan itu berarti akan mempersiapkan dan mengkondisikan massa untuk menjadi mangsa para demagog. Dengan segala kelemahannya, organisasi politik masih merupakan sarana yang terbaik untuk memantapkan pemerintahan nasional yang sah, sehingga harus digunakan bagi proses demokratisasi.



PROFESIONALISME POLITIK

Akhir-akhir ini banyak orang yang melontarkan gagasan tentang kemungkinan diterapkannya pikiran tentang “profesionalisme politik” atau “politik profesional”. Lepas dari pengertian yang kurang jelas atau berbeda-beda sekitar istilah-istilah itu, namun gejala pelontarannya itu sendiri harus dipandang sebagai indikasi kepada suatu perkembangan sosial-politik kita yang positif.

Perkembangan positif itu ialah adanya keberanian yang semakin meningkat untuk menyatakan suatu keinginan di bidang politik. Pelontaran sekitar gagasan “profesionalisme politik” tentu mengimplikasikan penilaian bahwa sistem perpolitikan kita masih belum profesional, alias “amatir” atau malah barangkali “amatiran”. Oleh karena itu, di balik pelontaran ide tentang “profesionalisme politik” terselip keinginan agar mutu perpolitikan kita, melalui para aktor politiknya, hendaknya ditingkatkan. Dan adanya keinginan itu sendiri dapat dipandang sebagai gejala adanya tuntutan politik yang meningkat, yang tentunya juga berarti meningkatnya kesadaran rasa ikut memiliki dengan wujud peran serta di bidang politik. Oleh karena itu, sikap yang pertamanya harus ditegakkan menghadapi

berbagai pelontaran tuntutan itu ialah dengan memahami dan menerimanya secara positif.

Sesungguhnya, artikulasi politik tidaklah hanya menjadi tugas kaum politisi saja. Di setiap masyarakat, hanya sebagian kecil saja komunikasi politik berasal dari para politisi. Bahkan ada indikasi yang amat kuat bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak tumbuh partisipan politik tanpa kekuasaan atau peran politik formal. Mereka ini dapat tumbuh menjadi kelompok komunikator profesional. Justru setiap pembangunan atau modernisasi—dalam pengertian mendasarnya—akan melahirkan kelompok komunikator profesional.

Tetapi, jika proporsi artikulasi politik oleh kaum politisi dan bukan politisi tergantung pada tingkat kemajuan masyarakat—makin maju makin banyak peranan non-politisi formal—maka sesuai dengan tingkat perkembangannya negara kita masih dalam tahap pertumbuhan yang meminta peranan lebih besar dari para politisi (betapapun usaha “depolitisasi” [di negara kita] pernah ada, yang antara lain memberi dasar keberadaan Golkar yang bukan “organisasi politik” melainkan “kekaryaan”, berbeda dengan PDI dan PPP).

Namun, dalam kenyataannya, Golkar adalah lembaga politik yang jauh lebih berperan daripada dua

lainnya, PDI dan PPP. Ini berarti bahwa Golkar memikul tanggung jawab lebih besar dari yang dipikul dua lainnya itu, dan berarti pula bahwa peningkatan mutu profesionalisme politik lebih dituntut dari Golkar daripada yang lainnya. Ini harus kita kaitkan dengan strategi besar bangsa kita untuk mewujudkan Demokrasi Pancasila. Sedikit pembicaraan tentang apa itu “demokrasi” dengan menengahkan hasil penelitian Unesco pada tahun 1949 bisa cukup relevan. Hasil penelitian Unesco tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada jawaban yang menentang demokrasi. Barangkali untuk yang pertama kalinya dalam sejarah, “demokrasi” diakui sebagai gambaran ideal yang wajar tentang semua sistem organisasi sosial dan politik yang dibela oleh para pendukung yang berpengaruh.
2. Ide tentang demokrasi dianggap sebagai kabur dan bahkan mereka yang mengira bahwa demokrasi jelas maknanya atau bisa diterangkan dengan baik ternyata harus mengakui adanya kekaburan tertentu, baik di dalam pelembaannya ataupun di dalam piranti yang di-

gunakannya untuk mewujudkan ide itu, atau juga kekaburan di dalam ruang lingkup kultural dan historis tempat kata-kata, ide, dan praktik nyatanya dibentuk.



PROMOSI MASUK ISLAM

Penulis pernah membuat makalah untuk MUI yang berisi tentang alasan kita beragama Islam. Bahwa kita memilih Islam karena ada unsur progresif, yaitu Islam merupakan perkembangan terakhir dari agama: kita pilih Islam karena dialah yang terbaik. Tetapi itu tidak berarti bahwa agama lain kemudian terkena diskualifikasi. Al-Quran tidak berkata begitu. Maka ketika ada seorang Jerman yang kritis hendak masuk Islam, dan setelah bertanya banyak hal dia menginginkan penulis mengatur keperluannya masuk Islam untuk mengganti agama, penulis katakan kepadanya, “*Oh, no. You don't change religion. You promote yourself.*”

Istilah promosi sebenarnya yang pertama kali menggunakan adalah Steenbrink, seorang Katolik yang mengajar agama Islam di IAIN, tetapi secara diam-diam rupanya masuk Islam sehingga waktu di Belanda dia menjalankan tasawuf.

Pada suatu saat dia diminta tolong oleh seorang Inggris yang ingin masuk Islam. Setelah selesai upacara pengislaman, ada yang berkata bahwa kita bersyukur kepada Allah karena saudara kita telah berubah, mengganti agamanya dari Kristen Anglikan ke Islam. Steenbrink tidak sependapat, “Sepengetahuan saya, Al-Quran tidak mengajarkan begitu. Orang ini telah meningkatkan dirinya dari Kristen ke Islam, semacam naik kelas.”



PROSES COBA DAN SALAH

Rasanya memang tepat bahwa pada saat sekarang kita mulai melihat berbagai kemungkinan diadakannya reformasi sosial-politik bagi negara kita di masa depan yang dekat ini, dan kaitannya dengan masalah ketahanan bangsa kita dalam era globalisasi yang mesti terjadi, bahkan sekarang sudah mulai terjadi. Masalah ketahanan itu sendiri sangat erat terkait dengan seberapa jauh kita mampu menindaklanjuti akibat-akibat logis perkembangan terakhir bangsa kita. Jika berhasil, maka akan punya

dampak positif kepada ketahanan bangsa di segala bidang. Jika gagal, maka sebaliknyalah yang mungkin terjadi, yaitu hancurnya keutuhan dan jati diri bangsa, sebagaimana diperlihatkan secara dramatis oleh

bangsa-bangsa Eropa Timur, lebih-lebih lagi oleh bekas bangsa dan negara Yugoslavia yang hancur berantakan.

Maka tesis utama

tulisan ini cukup sederhana: bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi responsi kepada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal.

Tindak lanjut untuk tahap pertumbuhan logis bangsa telah diisyaratkan oleh berbagai aspirasi reformasi sosial-politik yang muncul dengan keras akhir-akhir ini. Berbagai agenda reformasi politik telah menjadi unsur bahan berita menonjol beberapa tahun terakhir ini. Semua itu mengacu kepada hasrat yang lebih kuat dari masyarakat untuk melakukan partisipasi politik secara lebih aktif, dan perasaan tidak cukup terpuaskan hanya dengan partisipasi pasif seperti yang selama ini telah berlangsung. Keseluruhan aspirasi itu tersimpulkan dalam makna ungkapan yang akhir-akhir

“Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!”

(Hadis)

ini semakin membahana di angkasa dunia pemikiran politik Indonesia, yaitu demokrasi dan demokratisasi.

Setiap kemajuan tentu melibatkan eksperimentasi, dan setiap eksperimentasi melibatkan proses-proses coba dan salah (*trial and error*). Karena hal itu sudah merupakan suatu kemestian yang tidak mungkin ditolak atau dihindarkan, maka sikap menentang kepadanya dapat sepadan dengan menentang hukum alam. Jadi pasti gagal. Dan karena tentu ada unsur kesalahan, besar atau kecil, dalam setiap eksperimentasi, maka menghindari atau menghalangi proses itu karena takut salah akan justru merupakan kesalahan yang lebih gawat. Sebab dalam jangka panjang dampak perusakannya terhadap tatanan sosial-politik nasional akan lebih besar daripada sebuah eksperimentasi yang mengandung kekeliruan.

Tapi agaknya persoalan bukanlah pada *trial and error* itu sendiri. Suatu eksperimentasi yang jauh lebih banyak segi salahnya daripada segi betulnya tentu tidak dapat diteruskan, sebab madaratnya akan menjadi lebih besar daripada manfaatnya. Dalam hal ini yang paling banyak diperselisihkan agaknya ialah kenisbian “lebih banyak” dan “lebih sedikit” itu. Perselisihan serupa kerap kali berujung kepada usaha menghalangi dan menyetop

eksperimentasi, khususnya jika pihak penguasa sudah merasa “terancam”.



PROSPEK SOSIALISME

Mengapa sosialisme, dalam konteks Indonesia, mungkin tidak perlu lagi diajukan? Sebab sosialisme dapat dianggap sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, jika ditilik dari susunan Pancasila, yang merupakan tujuan kita bernegara.

Dalam konteks dunia (mondial, global), pertanyaan di atas juga dirasa semakin tidak terlalu penting. Sebab, meskipun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, umat manusia tampaknya menunjukkan kecenderungan yang bertambah kuat untuk menemukan jalan keluar, atau alternatif, terhadap jalan buntu kapitalisme yang kini, sebagai sistem kemasyarakatan, sedang mendominasi dunia. Jika tak secara langsung menggunakan istilah sosialisme, kecenderungan itu dapat ditemukan pada semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Dan akhir-akhir ini pemikiran yang semakin serius memperoleh pernyataannya dalam ide-ide “zero

growth movement” dan penekanan pada segi-segi nilai kehidupan (*quality of life*), sebagaimana diartikulasikan oleh “*Club of Rome*”, misalnya.

Malahan, seakan terdengar sebagai suatu keanehan, negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bastion* kapitalisme (Eropa Barat), saat ini justru memperlihatkan gejala semakin tegas memilih politik dan pemerintahan yang lebih sosialis. Pemerintahan oleh SPD + FDP di Jerman Barat, oleh para Partai Buruh di Negeri Belanda, oleh partai-partai Sosial Demokrat di negeri-negeri Skandinavia, dan lain-lain, merupakan bukti nyata untuk gejala tersebut. Dan jika pemerataan pendapatan, jaminan sosial serta kesempatan kerja merupakan indikasi-indikasi mencolok bagi adanya sosialisme, maka negeri-negeri Barat itu justru berada dalam kedudukan lebih maju daripada kebanyakan negara (berkembang) yang mengaku menganut paham sosialisme atau prinsip keadilan sosial. Jika *toh* negeri-negeri Barat itu sampai saat ini masih harus disebut negeri-negeri kapitalis, hal itu karena adanya dikotomi Timur-Barat (Amerika/Eropa Barat-Uni Soviet/Eropa Timur/RRC), selain karena sifat-sifat dasar yang melekat erat pada sistem masyarakat mereka,

seperti individualisme, *laissezfaire*, dan lain-lain. Juga karena pola hubungan yang dibentuk antar-mereka dan negara-negara berkembang, (ingat dialog Utara-Selatan, misalnya). Walaupun demikian, di luar negeri-negeri komunis, beberapa negeri Eropa itu, khususnya negeri-negeri Skandinavia, *toh* tetap merupakan contoh yang amat baik bagi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan sosial secara demokratis dan damai.



PROYEK PIRAMIDA MESIR

Temuan-temuan bangsa Sumeria pada Zaman Sumbu kemudian menyebar ke mana-mana, termasuk ke (dan di) Mesir. Gabungan antara peradaban Mesir dengan peradaban Babilonia (atau Mesopotamia) menjadi sumber peradaban manusia sekarang ini. Maka jargon turisme Mesir dalam bahasa Inggris adalah “*Visit Egypt, The Cradle of Human Civilization*” (Kunjungilah Mesir, tempat buaian peradaban umat manusia). Sebab, banyak sekali peradaban umat manusia yang ditransfer ke Mesir, misalnya, ilmu-ilmu pengetahuan, dan semua itu berdasarkan agama. Buktinya bisa dilihat pada piramida yang memang sangat mengagumkan. Bayangkan, batu yang berton-ton

bisa ditumpuk dengan ukuran yang persis sekali, tanpa menggunakan lem atau semen, dan mampu berdiri sampai ribuan tahun.

Bangunan piramida yang runcing sebenarnya merupakan kuburan yang di dalamnya atau di tengah-tengahnya terdapat ruang kedap air dan uap. Dengan begitu, semua benda yang disimpan di dalamnya akan bertahan sampai ribuan tahun. Tetapi, mengapa orang Mesir dulu merasa begitu penting menciptakan piramida? Ternyata alasannya sederhana: mereka percaya bahwa kalau mayat dikubur di bawah bangunan yang runcing, ruh mayat-mayat itu akan lebih mudah masuk ke surga (ke langit) mengikuti runcingnya bangunan tersebut. Itu saja alasannya. Tetapi di situ bisa dilihat hubungan antara peradaban dengan konsep etis (konsep mengenai baik dan buruk). Konsep mengenai baik dan buruk berhubungan dengan kepercayaan; sistem kepercayaan mendasari sistem etis (etika), dan sistem etika mendasari peradaban. Karena ada kepercayaan bahwa mayat akan lebih mudah masuk

surga kalau ditaruh di dalam bangunan yang runcing, maka konsep etisnya: sebaiknya mayat dikubur di dalam bangunan yang runcing, bukan flat yang bisa membingungkan ruhnyanya. Ketika seorang Firaun atau beberapa Firaun yang sangat berkuasa mem-

percaya pandangan ini, maka dikerahkanlah dana dan daya untuk membuat kuburan yang sehebat-hebatnya untuk mereka sendiri. Dengan begitu terciptalah peradaban.



Proyek piramida bagi orang-orang Mesir dulu barangkali sama dengan proyek NASA orang-orang Amerika sekarang, yaitu meski tidak ada nilai ekonomisnya, tetapi memiliki implikasi ilmiah yang luar biasa. Dengan membangun piramida, ditemukan banyak sekali ilmu pengetahuan. Itu sama dengan orang NASA ketika mereka berapologi menangkis pertanyaan sinis: Untuk apa melontarkan Neil Armstrong ke bulan dengan dana miliaran dolar kalau pulangnya hanya membawa batu? Orang-orang NASA selalu membela diri: Memang itu tidak penting, tetapi proses untuk bisa mengirim manu-

sia ke bulan itu menyangkut temuan-temuan teknologi yang kompleks, dan itu banyak mempunyai nilai ekonomis. Batu-batu tersebut sekarang disimpan di Smithsonian Institute di bawah kotak kaca yang antipeluru, sebab harganya mahal sekali.



PUASA

Perintah dan kewajiban berpuasa termaktub dalam firman Allah Swt., *Hai orang yang beriman! Berpuasa diwajibkan atas kamu sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelumnya, supaya kamu bertakwa* (Q., 2: 183). Ini merupakan ayat yang sering dikutip oleh para mubalig dan khatib sepanjang bulan puasa.

Dari ayat tersebut, kalau saja mau diteliti dan direnungkan maknanya, maka dapat ditemukan sebuah pengertian bahwa ibadah puasa sesungguhnya hanya diwajibkan kepada orang yang beriman. Dengan menggunakan idiom *ushûl al-fiqh*, yakni *mafhûm mukhâlafah*, maka dalam ayat tersebut ada penegasan bahwa orang yang tidak beriman tidak perlu berpuasa. Pada di sisi lain, kita juga dapat mengambil asumsi dari ayat tersebut bahwa dalam pengertian berislam belum tentu di dalamnya meliputi pengertian beriman.

Adapun kata “puasa”, yang sering kita pakai, diambil dari bahasa Sansekerta dan memiliki arti yang sama dengan kata *shawm*, diambil dari bahasa Arab, yakni pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud adalah dalam pengertian dasarnya, yakni pengendalian diri dari dorongan berlaku tamak.



PUASA DAN JIHÂD NAFS

Sepanjang bulan puasa, orang beriman dianjurkan oleh Rasulullah untuk dapat melakukan berbagai upaya pelatihan mentransendensikan diri. Hal ini dinyatakan dalam sebuah sabdanya yang sangat terkenal, “*Barang siapa berpuasa karena iman dan melakukan ihtisâb, maka akan diampuni segala dosanya yang lalu.*”

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat tepat untuk melakukan *self-examination*. Misalnya dengan merefleksikan diri: apakah harta yang dimilikinya selama ini diperoleh dengan cara-cara yang benar; apakah harta yang dimilikinya sudah dipergunakan sebagaimana yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agama Islam atau belum, dan sebagainya.

Siapa pun yang tidak mau melakukan *self-examination*, maka akan

dengan mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik jahat yang tampak dari luar sebagai sesuatu yang baik. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Adakah orang yang berpegang pada (jalan) yang terang dari Tuhannya, sama dengan orang yang menganggap indah perbuatannya yang buruk; dan mengikuti hawa nafsu mereka?* (Q., 47: 14).

Sebagai orang Islam, kita harus meyakini bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kesadaran yang bersumber pada ketakwaan; kesadaran bahwa segala sesuatu dalam lindungan, jangkauan, dan pengawasan Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt.—bagi orang beriman yang telah berhasil mentransendensikan dirinya—adalah hadirnya kesadaran spiritual setiap saat sehingga upaya apa pun yang dilakukan adalah langkah pemutihan atas harta kita dan tidak akan pernah luput dari pengetahuan Allah Swt. Disebutkan dalam Al-Quran, *...dan Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi (menjadikan kamu dari tanah—NM), dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya janganlah kamu menganggap diri kamu suci; Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32).

Sebagaimana ibadah puasa, yang awalnya hanyalah masalah pribadi dan personal yang tidak dapat

dipisahkan dari dimensi sosial, persoalan harta juga menyangkut persoalan yang amat mendasar, yaitu masalah kelangsungan sebuah tatanan masyarakat. Artinya, kita tidak bisa bermain-main dengan masalah tersebut.

Dalam memanfaatkan hartanya, seseorang harus berkeyakinan baik terhadap dirinya, karena ini menyangkut pengabdian kepada Allah Swt. yang berdampak kepada diri sendiri. Dorongan-dorongan yang ditimbulkan oleh makan, minum, seks adalah dorongan-dorongan yang timbul dari hawa nafsu. Apabila tidak dapat dikendalikan, maka akan menggelincirkan manusia ke dalam kemerosotan dan kejatuhan moral spiritual.

Itulah sebabnya, memerangi dorongan hawa nafsu (*jihād nafs*) diilustrasikan sebagai jihad terbesar (*jihād akbar*). Sementara jihad dalam pengertian perang secara fisik, justru dikatakan jihad kecil. Dalam pengertian generiknya, jihad adalah berperang untuk menegakkan kalimat Allah Swt., yang dikategorikan oleh Rasulullah Saw. sebagai jihad kecil, *“Kita baru saja pulang dari jihad kecil (perang Badar) dan akan masuk ke jihad besar, yakni memerangi hawa nafsu.”*

Sekali lagi, puasa sebagai masalah yang menyentuh masalah kemanusiaan mendasar adalah sebuah latihan ruhaniah dalam rangka

memenangkan jihad besar tersebut. Melalui *mujâhadah*, kita dapat mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu yang dapat merendahkan derajat kemanusiaan sebagai makhluk atau karya terbaik Allah Swt.



PUASA DAN MENAHAN DIRI

Ibadah puasa pada mulanya merupakan masalah personal antara seorang hamba dengan Tuhannya semata. Dari segi intrinsik ajarannya—yakni substansinya—ibadah puasa difungsikan sebagai latihan pengendalian diri dari kejatuhan secara moral dan spiritual. Namun, sebagaimana diketahui kemudian, ibadah puasa, seperti halnya ibadah-ibadah lain dalam Islam, ternyata segi intrinsiknya tidak bisa begitu saja dipisahkan dari dimensi konsekuensial atau ikutannya, yakni melakukan amal sosial dan kerja kemanusiaan. Hal ini seperti diindikasikan dalam sebuah hadis Rasulullah, “*Barang siapa tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan baginya meninggalkan makan dan minumnya.*” Atau juga seperti yang tersirat dalam perkataan ‘Umar ibn al-Khaththab yang sangat terkenal, “Banyak orang berpuasa tetapi tidak diperoleh dari puasanya melainkan lapar dan

dahaga.” Oleh karena itu, untuk dapat memahami ajaran dan pesan puasa secara benar, maka perlu ditegaskan bahwa orang beriman dianjurkan untuk selalu sadar akan tujuan perintah berpuasa. Pengamalan ibadah puasa diharapkan akan dapat mempertajam kepekaan ruhaniannya, sehingga akan mudah menerima panggilan-panggilan atau seruan-seruan Allah Swt.

Menyinggung masalah pengamalan ruhaniah, perlu diingat bahwa yang demikian itu bersifat sangat pribadi sehingga antara satu orang dengan yang lain berbeda tingkatannya. Pengalaman ruhaniah dapat dicapai setelah seseorang melakukan pelatihan ruhaniah (*spiritual exercise*) secara terus-menerus dengan penuh kesungguhan, yang dalam ungkapan bahasa sufi disebut melakukan *mujâhadah*.

Menahan diri, yang menjadi inti ajaran puasa, ternyata merupakan masalah mendasar dan klasik dalam problematik kemanusiaan secara umum, bahkan pada zaman modern sekalipun. Masalah ketidakmampuan menahan diri, sebagaimana diilustrasikan Al-Quran, juga menjadi titik permulaan terjadinya Drama Kosmis atau Kejatuhan Manusia dari surga ke bumi ini. Dalam idiom Al-Quran disebut drama *al-hubûth* dan dalam bahasa Inggris disebut *doctrine of fall*. Nabi

Adam dan Hawa, sebagai simbol nenek moyang manusia, terbukti tidak mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari godaan setan sehingga akhirnya mereka digelincirkan ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Sumber segala potensi yang mendorong manusia melakukan pelanggaran adalah godaan berupa makan, minum, dan seks. Ketiga masalah tersebut kemudian disimbolisasikan dalam ajaran berpuasa sebagai hal-hal yang harus ditahan atau dinyatakan dapat membatalkan puasa, sebagaimana sudah men-

jadi kesepakatan para ulama fiqih. Perlu juga diketahui, bahwa pada kenyataannya hampir seluruh masalah kemanusiaan yang ada sekarang pun terjadi akibat ketidakmampuan manusia menahan diri dari ketiga godaan tersebut.

Sumber lain, kalau kita mau telusuri, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat yang memerintahkan berpuasa, adalah ketidakmampuan manusia menahan diri dari dorongan dan godaan harta.

Itulah sebabnya, barangkali, masalah puasa kemudian dikatakan sebagai masalah atau gerakan *back*

to basic. Sebab hal itu menyangkut masalah menahan dan mengendalikan diri dari potensi-potensi yang akan dapat menggelincirkan manusia pada kejatuhan moral dan spiritual.



PUASA DAN PENDERITAAN

Berkaitan dengan ibadah puasa, m e m a n g terkadang ada anggapan bahwa s e m a k i n menderita atau susah seseorang dalam melaksanakan suatu ritual atau ibadah—termasuk puasa—maka

pahalanya semakin besar. Anggapan semacam itu bisa saja benar, tetapi tidak selamanya demikian. Sebagai contoh, anggapan yang mengatakan bahwa semakin berat dan susah ibadah ini dijalankan—misalnya, dengan jalan mengakhiri berbuka atau tanpa sahur—maka ibadah itu akan lebih bernilai adalah tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Suatu ibadah yang berpahala lebih besar apabila lebih berat dan susah mengerjakannya identik dengan idiom atau pribahasa Arab yang berbunyi, “Sebesar kesusahan, sebesar itu pula balasannya.”

Perintah ibadah puasa tidak dimaksudkan sebagai upaya penyengsaraan terhadap manusia, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat dari adanya anjuran atau perintah agar orang yang berpuasa segera mempercepat berbuka puasa, dalam istilah bahasa Arab disebut *ta'jil-u l-futhûr*, dan agar mengakhirkan bersahur. Mempercepat berbuka puasa oleh Rasulullah disunnahkan dengan minum atau makan makanan yang mengandung zat gula seperti kurma, adalah bertujuan agar kondisi fisik segera dapat pulih kembali. Sedang anjuran mengakhiri sahur, diharapkan beban ibadah puasa tidak akan memberatkan kerja fisik karena ada persiapan atau bekal.

Dalam sebuah hadis Qudsi, yakni fiman Allah Swt. yang kalimatnya datang dari Nabi Muhammad Saw. sendiri, dianjurkan agar mempercepat berbuka puasa apabila datang waktu maghrib atau waktu berbuka, "*Hamba-hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah mereka yang mempercepat berbuka puasa.*" Sedangkan anjuran agar orang berpuasa mengakhirkan bersahur, Rasulullah Saw. bersabda, "*Bersahurlah karena dalam sahur terdapat keberkahan*".

Dari kedua bukti di atas dapat dipahami bahwa orang yang mempercepat berbuka dan mengakhir-

kan sahur justru mendapatkan pahala karena menjalankan sunnah berpuasa. Sebaliknya, orang yang melambat-lambatkan berbuka dan meninggalkan sahur, dengan anggapan agar pahalanya lebih banyak, justru akan kehilangan pahala puasanya. Apalagi kalau berpuasa dimaksudkan untuk menyusahkan atau menyengsarakan dengan alasan agar mendapatkan pahala lebih besar, dengan jalan melakukan puasa terus-menerus, tanpa berbuka dan sahur, yang dalam bahasa Arab disebut dengan puasa *wishâl*, atau dalam bahasa Jawa populer dengan istilah puasa *pati geni*. Puasa yang demikian itu justru hukumnya haram dalam Islam, sebagaimana dalam sabda Rasulullah disebutkan, "*Rasulullah melarang puasa wishâl.*" Dalam hadis yang lain, Rasulullah juga mengharamkan berpuasa terus-menerus, "*Tidaklah seseorang itu dibolehkan berpuasa secara terus-menerus.*"

Kalau saja mau dipahami dan direnungkan maksudnya dengan baik, justru di dalam hakikat perintah ibadah puasa terkandung kasih sayang Allah Swt. kepada manusia. Hal yang demikian itu dapat dipahami dari diperolehnya pahala atau ganjaran atas amalan-amalan yang dianjurkan Allah Swt. dan Rasul-Nya berkenaan dengan perintah puasa.



PUASA DAN PRASANGKA BAIK

Konsep atau ide dasar ibadah puasa adalah sebagai pelatihan pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat lahiriah seperti makan, minum, dan seks yang dapat membatalkan puasa sesuai fiqh formal. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat ruhaniah. Hal yang demikian memiliki korelasi positif dengan ibadah puasa, yakni takwa. Dan takwa hanya dapat direfleksikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji, seperti mampu mengendalikan diri dari munculnya prasangka buruk terhadap orang lain, dengki, perkataan sia-sia, dan sikap-sikap lain yang merugikan sesamanya.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. memfirmankan sebuah anjuran agar orang beriman menjauhkan diri dari sikap berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena hal itu berpotensi mengarah kepada penghukuman pribadi atau melakukan *personal judgement*. Firman tersebut adalah, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin; karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain—NM), jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?*

Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih (Q., 49: 12).

Kalau mau ditelusuri dan direnungkan, dari pelaksanaan ibadah puasa juga diharapkan akan tumbuh sikap mendahulukan prasangka baik (*husnuzhzhann*)—dapat disejajarkan dengan prinsip *benefit of doubt*—sebagai kebalikan dari sikap prasangka buruk (*sū'uzhzhann*) yang dilarang. Sikap mendahulukan prasangka baik terhadap orang lain, pada prinsipnya, merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran berpuasa, yang dibuktikan dan diperkuat dengan adanya anjuran dari Rasulullah Saw. berkenaan dengan ibadah puasa. Dikatakannya, bahwa barang siapa berpuasa tapi tidak dapat mengendalikan diri dari sikap-sikap buruk, yakni dengki atau perkataan kotor (*qawl zūr*), maka tidak ada manfaat baginya untuk menjalankan ibadah puasa.

Hakikat ibadah puasa adalah pengendalian diri dari segala sikap tidak terpuji. Tentu saja, ibadah puasanya tidak batal dari tinjauan fiqh formal, tetapi dari nilai dan pesan yang akan dituju dalam ibadah puasa itu. Hal ini sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah Saw., “*Barang siapa tidak mampu meninggalkan dengki (perkataan kotor) dan mengerjakan-*

nya, maka sesungguhnya Allah Swt. tidak memiliki kepentingan baginya untuk meninggalkan makanan dan minumannya.”

Dengan demikian, ibadah puasa tidak saja menyangkut masalah pribadi atau personal, tetapi memiliki dimensi sosial yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khatthab r.a., *“Banyak orang berpuasa, tetapi dari puasanya ia tidak mendapatkan sesuatu, kecuali rasa lapar dan dahaga.”*



PUASA DAN SISTEM KALENDER

Perintah ibadah puasa pada bulan Ramadhan dengan menggunakan sistem kalender atau penanggalan Islam memiliki makna tersendiri. Sistem penanggalan Islam yang berdasarkan peredaran bulan (*qamar*), dinamakan penanggalan Qamariah, lebih cepat kurang lebih sepuluh hari dari penanggalan Masehi yang berdasarkan peredaran matahari (*syams*), kemudian dinamakan penanggalan Syamsiah. Oleh karena peredaran bulan lebih cepat, maka dengan sendirinya bulan Ramadhan lebih cepat pula sehingga bulan Ramadhan jatuh dalam bulan Masehi yang berbeda setiap tahun. Dengan

demikian, ibadah puasa dapat terjadi pada musim yang berbeda-beda pula karena perubahan musim sesuai dengan kalender Masehi. Dengan demikian, Muslim yang tinggal di Eropa—yang memiliki empat musim—akan menjalankan ibadah puasa pada musim yang berbeda-beda.

Kita tidak bisa membayangkan bila ibadah puasa harus terjadi pada musim dingin bagi suatu kaum dan bagi kaum yang lain pada musim panas secara terus-menerus. Barangkali kita akan melihat ketidakadilan dalam menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi, inilah ajaran dan sunnatullah dalam penciptaan keserasian dan keadilan.

Ibadah puasa dan Idul Fitri juga dikaitkan dengan anjuran melihat bulan, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *...Barang siapa berdiri (di tempat sendiri) selama dalam bulan itu maka berpuasalah (Barang siapa di antara kamu menyaksikan bulan baru, hendaklah mulai berpuasa—NM)...* (Q., 2: 185). Yang demikian itu juga kemudian diterangkan dalam hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, *“Apabila kamu menyaksikannya (bulan), maka berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya berbukalah (Hari Raya Idul Fitri), dan kamu dalam keadaan mendung, maka hendaknya kamu menghitung bilangannya.”*

Dengan demikian, sejalan dengan hadis Nabi Saw., kita dianjurkan untuk menghitung dengan melengkapi bilangan jika kondisi alam, atau cuaca, tidak memungkinkan. Hal ini pun termuat dalam lanjutan ayat yang memerintahkan untuk merayakan hari raya Idul Fitri yang berbunyi, “(Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta menagungkan Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu; supaya kamu bersyukur (Q., 2: 185).

Shalat adalah pendidikan untuk rendah hati.

✪✪✪

PUASA DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Sebuah hadis menuturkan tentang adanya firman Tuhan (dalam bentuk hadis Qudsi), “*Semua amal seorang anak Adam (manusia) adalah untuk dirinya kecuali puasa, sebab puasa itu adalah untukKu, dan Akulah yang akan memberinya pahala.*” Berkaitan dengan itu ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah dalam kitabnya *Zâd Al-Ma’âd fî Hudâ Khayr Al-’Ibâd* memberi penjelasan bahwa puasa itu, “...adalah untuk Tuhan seru sekalian Alam, berbeda dari amal-amal yang lain. Sebab seseorang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu apa pun me-

lainkan meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya demi Sembahannya (*ma’bûd*, yakni, Tuhan—NM). Orang itu meninggalkan segala kesenangan dari kenikmatan dirinya karena lebih mengutamakan cinta Allah dan

ridlaNya. Puasa itu *rahasia* antara seorang hamba dan Tuhannya, yang

orang lain tidak mampu melongoknya. Sesama hamba mungkin dapat melihat seseorang yang berpuasa meninggalkan segala sesuatu yang membatalkan makan, minum, dan syahwatnya demi Sesembahannya, maka hal itu merupakan perkara yang tidak dapat diketahui sesama manusia. Itulah hakikat puasa.”

Jadi, salah satu hakikat ibadah puasa ialah sifatnya yang pribadi atau personal, bahkan merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Tuhannya. Dan segi kerahasiaan itu merupakan letak dan sumber hikmahnya, yang kerahasiaan itu sendiri terkait erat dengan makna keikhlasan dan ketulusan. Antara puasa yang sejati dan puasa yang palsu hanyalah dibedakan oleh, misalnya, seteguk air yang dicuri minum oleh seseorang ketika ia berada sendirian.

Puasa benar-benar merupakan latihan dan ujian kesadaran akan

adanya Tuhan yang Mahahadir (*Omnipresent*), dan yang mutlak tidak pernah lengah sedikit pun dalam pengawasanNya terhadap segala tingkah laku hamba-hambanya. Puasa adalah penghayatan nyata akan makna firman bahwa, *Dia (Allah) itu bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu Mahaperiksa akan segala sesuatu yang kamu perbuat* (Q., 57: 4); *Kepunyaan Allahlah Timur dan Barat; maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 115); *Sungguh Kami (Allah) telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri* (Q., 50: 16); *Ketahuilah olehmu sekalian bahwa Allah menyekat antara seseorang dan hatinya sendiri...* (Q., 8: 24).

Seorang tokoh pemikir Islam di zaman modern dari Mesir, Ali Ahmad Al-Jurjawi, dalam uraiannya tentang hikmah puasa, mengatakan bahwa puasa adalah sebagian dari terpenting-penting *syar'î* (manifestasi religiusitas) dan seagung-agung *qurbah* (amalan mendekatkan diri kepada Tuhan). Bagaimana tidak, padahal puasa itu adalah rahasia antara seorang hamba dan Tuhan-nya, yang tidak termasuk oleh sikap pamrih. Seseorang (yang berpuasa) menahan dirinya dari syahwat dan kesenangannya sebulan penuh, yang di balik itu ia

tidak mengharapkan apa-apa kecuali Wajah Allah. Tidak ada pengawas atas dirinya selain Dia. Maka hamba itu mengetahui bahwa Allah mengawasinya dalam kerahasiaannya dan dalam keterbukaannya. Maka ia pun merasa malu kepada Tuhan Yang Mahaagung itu untuk melanggar larangan-larangan-Nya, dengan mengakui dosa, kezaliman, dan pelanggaran larangan (yang pernah ia lakukan). Ia merasa malu kepada Allah jika tampak oleh-Nya, bahwa ia mengenakan baju kecurangan, penipuan, dan kebohongan. Karena itu ia tidak berpura-pura, tidak mencari muka, dan tidak pula bersikap mendua (*munafik*). Ia tidak menyembunyikan persaksian kebenaran karena takut kekuasaan seorang pemimpin atau pembesar.

Dari penjelasan itu tampak bahwa sesungguhnya inti pendidikan Ilahi melalui ibadah puasa ialah penamaan dan pengukuhan kesadaran yang sedalam-dalamnya akan kemahadiran (*omnipresence*) Tuhan. Adalah kesadaran ini yang melandasi ketakwaan atau merupakan hakikat ketakwaan itu, dan membimbing seseorang ke arah tingkah laku yang baik dan terpuji. Dengan begitu dapat diharapkan ia akan tampil sebagai seorang yang berbudi pekerti luhur, berakhlak karimah. Kesadaran akan hakikat Allah yang Mahahadir itu dan

konsekuensinya yang diharapkan dalam tingkah laku manusia, digambarkan dengan kuat sekali dalam Kitab Suci, “*Tidak tabukah engkau bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi? Sama sekali tidak ada suatu bisikan dari tiga orang, melainkan Dia adalah Yang Keempat; dan tidak dari empat orang, melainkan Dia adalah Yang Kelima; dan tidak dari lima orang, melainkan Dia adalah Yang Keenam; dan tidak lebih sedikit daripada itu ataupun lebih banyak, melainkan Dia beserta mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan apa yang telah mereka perbuat itu di Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu akan segala sesuatu*” (Q., 58: 7).

Sekali lagi dari keterangan di atas itu tampak bahwa puasa adalah suatu ibadah yang berdimensi kerahasiaan atau keprivatan (*privacy*) yang amat kuat. Dari situ juga dapat ditarik pengertian bahwa puasa adalah yang pertama dan utama merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

Atas dasar keinsafan itu hendaknya kita tidak menjalani hidup ini dengan santai, enteng, dan

remeh, melainkan dengan penuh kesungguhan dan keprihatinan. Sebab apa pun yang kita perbuat akan kita pertanggungjawabkan kepada Khalik secara pribadi.



PUASA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Sebegitu jauh kita telah mencoba melihat hikmah ibadah puasa sebagai sarana pendidikan Ilahi untuk menanamkan tanggung jawab pribadi. Tetapi justru pengertian “tanggung jawab” itu sendiri mengisyaratkan adanya aspek sosial dalam perwujudan pada kehidupan nyata di dunia ini. Dan sesungguhnya tanggung jawab sosial adalah sisi lain dari mata uang logam yang sama, yang sisi pertamanya ialah tanggung jawab pribadi. Ini berarti bahwa dalam kenyataannya kedua jenis tanggung jawab itu tidak bisa dipisahkan, sehingga tidak ada salah satu dari keduanya akan mengakibatkan peniadaan yang lain.

Oleh karena itu, para ulama senantiasa menekankan bahwa salah satu hikmah ibadah puasa ialah penanaman rasa solidaritas sosial. Dengan mudah, hal itu dibuktikan dalam kenyataan bahwa ibadah puasa selalu disertai dengan anjuran untuk berbuat baik sebanyak-

banyaknya, terutama perbuatan baik dalam bentuk tindakan menolong meringankan beban kaum fakir miskin, yaitu zakat, sedekah, infaq, dan lain-lain.

Dari sudut pandangan itulah, kita harus melihat kewajiban membayar zakat fitrah pada bulan Ramadhan, terutama menjelang akhir bulan suci itu. Seperti diketahui, fitrah merupakan konsep kesucian asal pribadi manusia, yang memandang bahwa se-



tiap individu dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Karena itu, zakat fitrah merupakan kewajiban pribadi berdasarkan kesucian asalnya, namun memiliki konsekuensi sosial yang sangat langsung dan jelas. Sebab, seperti halnya dengan setiap zakat atau “sedekah” (*shadaqah*, secara etimologis berarti “tindakan kebenaran”), zakat fitrah pertama-tama dan terutama diperuntukkan bagi golongan fakir miskin serta mereka yang berada dalam kesulitan hidup seperti *al-riqâb* (mereka yang terbelenggu, yakni, para budak; dalam istilah modern dapat berarti mereka yang terkungkung oleh “kemiskinan struktural”) dan *al-ghârimûn* (me-

reka yang terbebani berat utang), serta *ibn sabil* (orang yang telantar dalam perjalanan), demi usaha ikut meringankan beban hidup mereka. Sasaran zakat yang lain pun masih berkaitan dengan kriteria bahwa zakat adalah untuk kepentingan

umum atau sosial, seperti sasaran ‘*amil*’ atau panitia zakat sendiri, kaum muallaf, dan *sabilillâh* (jalan Allah), kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebenarnya dimensi sosial dari hikmah puasa ini sudah dapat ditarik dan dipahami dari tujuannya sendiri dalam Kitab Suci, yaitu takwa. Dalam memberi penjelasan tentang takwa sebagai tujuan puasa itu, Syaikh Muhammad Abduh menunjuk adanya kenyataan bahwa orang-orang kafir penyembah berhala melakukan puasa (menurut cara mereka masing-masing) dengan tujuan utama “membujuk” dewa-dewa agar jangan marah kepada mereka atau agar senang kepada mereka dan “memihak” mereka dalam urusan hidup mereka di dunia ini. Ini sejalan dengan kepercayaan mereka bahwa dewa-dewa itu akan mudah dibujuk dengan jalan pe-

nyiksaan diri sendiri dan tindakan mematikan hasrat jasmani.

Cara pandang kaum musyrik itu merupakan konsekuensi paham mereka tentang Tuhan sebagai yang harus didekati dengan *sesajen*, berupa makanan atau lainnya (termasuk manusia sendiri) yang “disajikan” kepada Tuhan. Altar di kuil-kuil bangsa Inka di banyak bagian Amerika Selatan, umpamanya, menunjukkan adanya praktek “ibadah” mendekati Tuhan dengan *sesajen* berupa kurban manusia. Demikian pula pada bangsa-bangsa Mesir Kuno, Romawi, Yunani, India dan lain-lain.

Hal itu tentu berbeda dengan ajaran agama tauhid yang mengajarkan manusia untuk tunduk patuh dan pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama ini diajarkan bahwa Tuhan tidaklah didekati dengan *sesajen* seperti pada kaum pagan atau musyrik, melainkan dengan amal perbuatan yang baik, yang membawa manfaat dan faedah kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia dalam masyarakat, *Maka barangsiapa ingin berjumpa dengan Tuhannya, hendaknya ia berbuat baik, dan janganlah dalam berbakti kepada Tuhannya itu ia memperserikatkan-Nya dengan seorang siapa pun juga* (Q., 18: 110).

Berkaitan dengan ini, Islam memang mengenal ajaran tentang ibadah kurban. Tetapi, sesuai dengan nama ibadah itu, kurban (*qurbah*) adalah tindakan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun pendekatan itu terjadi bukan karena materi kurban itu dalam arti sebagai *sesajen*, melainkan karena takwa yang ada dalam jiwa pelakunya. Dan takwa dalam ibadah kurban itu tercermin dalam keagamaan nyata yang ada di belakangnya, yaitu tindakan meringankan beban anggota masyarakat yang kurang beruntung: *Tidaklah bakal sampai kepada Allah daging kurban itu, dan tidak pula darahnya! Tetapi yang bakal sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu* (Q., 22: 37).

Maka begitu pula dengan puasa yang mempunyai nilai pendekatan kepada Allah bukanlah penderitaan lapar dan dahaga itu *an sich*, melainkan rasa takwa yang tertanam melalui hidup penuh prihatin itu. Dengan perkataan lain, Tuhan tidaklah memerlukan puasa kita seperti keyakinan mereka yang memandang Tuhan sebagai objek *sesajen* atau sakramen. Puasa adalah untuk kebaikan diri kita sendiri baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang lebih luas.

Sekarang, seperti halnya iman yang tidak bisa dipisahkan dari amal saleh, tali hubungan dengan

Allah (*ḥabl min Allâh*) yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nâs*), takwa pun tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti luhur (*ḥusn al-khuluq* atau *al-akhlâq al-karîmah*). Ini antara lain ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadis, “*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*”



PUASA DAN TOBAT

Kita dianjurkan memperbanyak ibadah seperti *qiyâm al-layl*, shalat malam, ta-darus, menelaah dan merenungkan Al-Quran serta itikaf. Amalan-amalan tersebut sesungguhnya merupakan *spiritual exercise*, pelatihan ruhaniah yang sangat baik dalam rangka meningkatkan kesadaran ketuhanan. Hal ini sebagaimana bunyi hadis Rasulullah yang sering kita dengar, “*Barang siapa menjalankan puasa dengan penuh keimanan dan melakukan penghitungan terhadap diri, maka ia akan*

diampuni dosa-dosanya, termasuk yang telah lalu.”

Dari hadis di atas, bila diperhatikan dapat ditarik sebuah analogi bahwa ibadah puasa pada substansinya identik dengan praktik tobat. Substansi dan muaranya sama, yakni memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat pada masa lalu.

Bulan puasa adalah bulan yang sangat baik dan tepat sekali untuk melakukan introspeksi atau penghitungan diri atas segala kesalahan dan meminta ampunan. Tobat adalah sikap yang terpuji, dan tobat yang baik adalah tobat *na-*

shûha, yakni tobat yang diiringi ketulusan dan kerendahan hati serta berjanji tidak akan mengulangi kesalahan.

Kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat, bisa saja antara lain

karena kita terkadang kurang waspada dan kurang mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, kita mudah terseret jatuh dan tergelincir ke dalam sikap-sikap yang tidak terpuji, yang sebenarnya berimplikasi fatal. Namun, kita terkadang tidak sadar, seperti merasa

Manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak mengutarakan pendapatnya dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain.

diri suci, menjadi sombong atau bahkan tiranik

Adapun yang dimaksud dengan pengertian dosa adalah semua perbuatan yang dalam jangka pendek menyenangkan, namun dalam jangka panjang membawa penderitaan. Seseorang melakukan dosa bisa jadi karena ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu atau ketidakmampuan mengontrol kesadaran diri. Maka bertobat adalah salah satu ciri orang beriman ketika sadar bahwa dirinya telah tergelincir dalam perbuatan keji atau dosa. Hal ini seperti yang diilustrasikan dalam Al-Quran, *Dan mereka yang bila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri segera mengingat Allah dan memohonkan ampunan atas segala dosanya; dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah?... (Q., 3: 135).*



PUASA DAN ZAKAT FITRAH

Dalam menjalankan praktik ibadah puasa, kita dianjurkan mengeluarkan zakat fitrah yang tujuannya adalah pembuktian keimanan. Sementara itu, dalam praktik ibadah shalat, kita disuruh menyertainya dengan mengeluarkan zakat. Karena itu, kalau dalam ibadah puasa kita mengeluarkan

zakat fitrah sebagai perwujudan nilai kemanusiaan, dimensi horizontal, maka dalam shalat hal itu disimbolisasikan dengan salam pada akhir shalat.

Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa nilai atau pahala puasa tidak sah kalau tidak disertai mengeluarkan zakat fitrah, dengan menganalogikan salam pada shalat. Dalam shalat, seseorang dinilai tidak sah kalau tidak mengucapkan salam.

Karena itu, perwujudan keimanan dan ketakwaan dari ibadah puasa maupun shalat harus diwujudkan dalam bentuk lahiriahnya, yakni amal saleh atau kerja sosial. Sehingga dengan sendirinya, terdapat paralelisme antara iman, takwa, dan amal saleh atau lebih populer dengan adanya komitmen sosial.



PUASA DAUD

Berdasarkan hadis, puasa Daud dilakukan sehari puasa dan sehari tidak. Latar belakangnya adalah ada sahabat Nabi yang terus puasa dan ditegur Nabi supaya tidak terus-menerus puasa. Kalau mau puasa, tirukan saja puasanya Nabi Daud yang sehari puasa dan sehari tidak sehingga kesehatan tidak terganggu. Dan puasa pun tentu saja mem-

punyai tujuan, sehingga hendaknya kita tidak berhenti pada formalitas puasa, tetapi juga menangkap tujuan-tujuannya.



PUASA DI ANTARA BERBAGAI UMAT

Firman Allah berkenaan dengan kewajiban kaum beriman menjalankan ibadah puasa menyebutkan adanya kewajiban serupa atas manusia sebelum mereka, *Wahai sekalian orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelum kamu, agar kamu bertakwa* (Q., 2: 183). Ini menunjukkan adanya ibadah puasa pada umat-umat sebelum Nabi Muhammad Saw.

Menurut para ahli, puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mula-mula serta yang paling luas tersebar di kalangan umat manusia. Bagaimana puasa itu dilakukan, dapat berbeda-beda dari satu umat ke umat yang lain, serta dari satu tempat ke tempat yang lain. Bentuk puasa yang umum selalu berupa sikap menahan diri dari makan dan minum serta dari pemenuhan kebutuhan biologis. Juga ada puasa berupa penahanan diri dari bekerja, malah dari berbicara. Puasa berupa penahan diri dari berbicara dituturkan dalam Al-

Quran yang mana pernah dijalankan oleh Maryam, ibunda Nabi Isa Al-Masih. Karena terancam akan diejek oleh masyarakatnya bahwa ia telah melakukan suatu perbuatan keji (sebab ia telah melahirkan seorang putra tanpa ayah), maka Allah memerintahkannya untuk melakukan puasa (*shawm*) dengan tidak berbicara kepada siapa pun juga. Firman Allah, *...Lantaran itu, makanlah dan minumlah (wahai Maryam), serta tenangkanlah dirimu. Dan jika terjadi engkau melihat seseorang, maka katakan kepadanya, "Sesungguhnya aku berjanji untuk melakukan puasa kepada Yang Maha Pengasih. Karena itu hari ini aku tidak akan berbicara kepada siapa pun jua"* (Q., 19: 26).

Jadi pokok amalan (lahiriah) puasa ialah pengingkaran jasmani dan ruhani secara sukarela dari sebagian kebutuhannya, khususnya dari kebutuhan yang menyenangkan. Pengingkaran jasmani dari kebutuhannya, yaitu makan dan minum, dapat beraneka ragam. Kamu Muslim berpuasa dengan menahan diri dari makan dan minum itu secara mutlak (artinya, semua bentuk makanan dan minuman dihindari, tanpa kecuali), sejak dari fajar sampai terbenam matahari. Tetapi ada umat lain yang berpuasa dengan menghindari beberapa jenis makanan atau minuman tertentu saja. Konon kaum

Sabean (*al-shâbi'ûn*) dan para pengikut Manu (*al-manûwiyûn*), yaitu kelompok-kelompok keagamaan di Timur Tengah Kuno, khususnya di Mesopotamia dan Persia, adalah umat-umat yang menjalankan puasa dengan menghindari jenis tertentu makanan dan minuman. Demikian pula halnya dengan kaum Kristen, khususnya kaum Kristen Timur di Asia Barat dan Mesir.

Dari segi waktu pun terdapat keanekaragaman dalam amalan berpuasa. Ada umat yang menjalankan puasa hanya untuk sebagian siang, atau seluruh siang, atau siang dan malam sekaligus. Bahkan juga ada yang menjalankannya hanya untuk malam hari. Karena itu sebagian dari para ahli tafsir dalam Islam merasa perlu menerangkan hikmah puasa siang hari saja seperti yang dijalankan oleh kaum Muslim. Maka Al-Jurjawi, misalnya, memandang bahwa puasa di siang hari adalah lebih utama daripada di malam hari, karena lebih berat. Ini dikaitkan dengan ketentuan, menurut sebuah hadis Nabi, bahwa "*Ibadah yang paling utama ialah yang paling menggigit (yakni, paling berat),*" dan bahwa "*Sebaik-baik amalan ialah yang paling menggigit.*" Tampak bahwa ibadah puasa memang sangat berkaitan dengan ide latihan atau *riyâdallah* (*exercise*), yaitu latihan

keruhanian, sehingga semakin berat semakin baik dan utama, karena semakin kuat membekas pada jiwa dan raga orang yang melakukannya.

Berkenaan dengan puasa di bulan Ramadhan, disebutkan oleh Al-Jurjawi bahwa sebagian ahli tafsir Yahudi dan Kristen mengakuinya, namun kemudian mereka tinggalkan. Tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung pandangan serupa itu, kecuali barangkali untuk orang-orang Yahudi dan Kristen Arab di Jazirah Arabia yang terpengaruh atau meneruskan adat kebiasaan setempat. Sebab ada petunjuk bahwa berpuasa di bulan Ramadhan itu banyak dilakukan oleh berbagai suku Arab di zaman Jahiliyah, khususnya suku Quraisy. Dan memang banyak amalan yang disyariatkan dalam Islam telah pula disyariatkan kepada umat-umat sebelumnya, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah di atas, sebagaimana juga jelas bahwa Islam mengukuhkan sebagian ibadah sebelum Islam, seperti beberapa amalan tertentu dalam haji, setelah semuanya itu dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak sejalan dengan tauhid.

Berdasarkan itu semua dapat dikatakan bahwa puasa merupakan salah satu mata rantai yang menunjukkan segi kesinambungan atau kontinuitas agama-agama.

Dalam hal Islam, puasa menjadi salah satu bukti bahwa agama itu merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari agama-agama Allah yang telah diturunkan kepada umat-umat sebelumnya. Segi kesinambungan atau kontinuitas Islam dengan agama-agama sebelumnya itu merupakan hal yang sangat kukuh dijelaskan dalam Kitab Suci, yaitu dalam perspektif bahwa peran Nabi Muhammad Saw. ialah tidak lain meneruskan dan menggenapkan misi suci para nabi dan rasul sebelumnya sepanjang sejarah:

Sesungguhnya Kami (Allah) telah mewahyukan (ajarkan) kepada engkau (Muhammad) sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Nuh dan kepada para nabi sesudahnya, dan yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismael, Ishaq, Ya'qub, serta anak cucunya, dan kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman; sedangkan kepada Daud telah Kami berikan Kitab Zabur. Juga kepada para rasul yang telah Kami kisahkan mereka itu kepada engkau sebelum ini, serta kepada para rasul yang tidak Kami kisahkan mereka itu kepada engkau. Dan sungguh Allah telah berbicara (langsung) dengan

Musa. Yaitu para rasul yang membawa kegembiraan dan ancaman, agar tidak lagi ada alasan bagi manusia atas Allah sesudah para rasul itu. Allah itu Mahamulia dan Mahabijaksana. Namun Allah bersaksi bahwa apa yang diturunkan kepada engkau itu Ia turunkan dengan pengetahuan-Nya, begitu pula para malaikat pun semuanya bersaksi. Dan (sebenarnya) cukuplah Allah sebagai saksi (Q., 4: 163-166).



PUASA IBARAT PEDANG BERMATA DUA

Berpuasa merupakan sarana yang sangat baik untuk mengasah dan melatih ketajaman ruhaniyah karena dengan berpuasa, ruhani menjadi sangat sugestif. Namun juga perlu dipahami, sesungguhnya puasa itu sendiri ibarat pedang bermata ganda. Di satu sisi, berpuasa dapat mendatangkan hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat, seperti puasa Ramadhan yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Namun di sisi lain, berpuasa juga dapat membawa kepada perbuatan jahat. Hal semacam itu terjadi dalam budaya Samanisme, yang menjadikan puasa sebagai persyaratan untuk dapat mendapatkan kekebalan atau ilmu *magic*, ilmu magis. Ilmu tersebut ada yang *black magic*, yang selalu mendorong pada kejahatan dan perbuatan dosa, ada pula *white magic* yang mengajak orang pada kebajikan.

Di masyarakat kita juga dikenal puasa *wishâl* atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *pati geni*—biasanya menjadi prasyarat utama untuk mendapatkan kesaktian atau kekebalan. Puasa dalam bentuk *pati geni* tersebut—puasa secara terus-menerus dengan tidak berbuka, bahkan ada yang sampai 40 hari—dilarang oleh ajaran Islam karena bersifat melawan *nature* kita dan menyengsarakan tubuh.

Jadi, ibadah puasa dapat menumbuhkan kepekaan dan kesiapan spiritual dan menjadi momen atau saat yang kondusif untuk menerima hal-hal yang supranatural atau kegaiban. Dengan menjalankan ibadah puasa Ramadhan, orang beriman akan dapat meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaannya karena jiwanya semakin bertambah sugestif, responsif, dan bertambah dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt. Kondisi yang demikian itulah yang akan dapat memudahkan da-

tang dan masuknya hidayah Allah Swt. ke dalam jiwa seseorang.



PUASA ITU MILIK ALLAH

Barangkali tidak ada ibadah sebagai “*private*” seperti ibadah puasa. Sebab, siapakah yang mengetahui bahwa seseorang itu berpuasa selain Allah dan yang bersangkutan sendiri? Misalnya, mungkin saja seseorang di siang hari tampak lesu, lemah dan tak bertenaga; yakni, mempunyai tanda-tanda lahiriah bahwa dia adalah merupakan seseorang yang sedang berpuasa. Namun tentu saja hal itu tidaklah merupakan jaminan bahwa dia benar-benar berpuasa, sebab mungkin saja dia melakukan sesuatu yang membatalkan puasa ketika sedang sendirian, misalnya dengan meneguk segelas air.

Sebaliknya, dapat terjadi seseorang tampak tetap bersemangat, biarpun hari telah tinggi; yakni, dia tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriah bahwa dia sedang berpuasa dan tetap teguh mempertahankan diri dari godaan yang membuat puasanya batal.

Itu semua menunjukkan bahwa puasa adalah suatu ibadah yang amat pribadi, *private*. Artinya, suatu ibadah yang tidak diketahui orang lain. Inilah makna sebuah “*Hadits*

qudsī” (firman Allah melalui pengkalimatan Nabi) bahwa puasa itu adalah “milik” Tuhan, dan Tuhan pulalah yang “menanggung” pahalanya. Bahkan dalam hadis itu dikatakan bahwa semua ibadah selain puasa ada unsur kontrol sosialnya. Misalnya, shalat itu lebih utama dikerjakan secara berjamaah, sehingga sepenglihatan orang banyak, secara bersama-sama. Zakat, tentu saja dikerjakan dalam suatu bentuk interaksi dengan orang lain, baik melalui panitia zakat (*‘amil*) atau langsung kepada kaum fakir, meskipun kalau dilakukan secara pribadi, tanpa banyak orang tahu, dan langsung diberikan kepada orang miskin, akan lebih baik dan lebih utama, karena lebih terjaga keikhlasannya (Q., 2: 271). Lebih-lebih lagi sangat kuat segi kontrol sosialnya ialah ibadah haji. Seseorang mengerjakannya bersama orang banyak, malah kini jumlahnya mencapai angka jutaan, dan berangkat ke tanah suci dengan diantar sanak-famili, karib kerabat dan handai taulan beramai-ramai. Namun tidaklah demikian dengan puasa. Meskipun di bulan Ramadhan lebih banyak orang berpuasa daripada di bulan-bulan lain, namun hal itu tidaklah berarti ada kontrol sosial langsung terhadap seseorang apakah dia berpuasa atau tidak. Karena kita tidak mungkin mengetahuinya.

Apa makna ketika seseorang yang sedang berpuasa tetapi bertahan untuk tidak membatalkan puasa, minum, misalnya, padahal dia benar-benar haus dahaga? Tidak lain ialah karena dia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya itu di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin bahwa Allah mengawasi tingkah lakunya. Inilah sebenarnya salah satu makna takwa, dan takwa itulah yang menjadi tujuan ibadah puasa (Q., 2: 128). Maka sikap teguh mempertahankan ibadah puasa itu adalah peragaan jiwa ketakwaan. Dan seperti halnya dengan puasa, ketakwaan itu merupakan pangkal ketulusan dan kemakmuran niat. Karena itu dikatakan oleh Sa-kandari dalam kitab “*Al-Hikām*” bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhnya ialah adanya “*rahasia keikhlasan*” (yang amat “*private*”) di dalamnya.



PUASA KHAS JAWA

Dari berbagai ibadah dalam Islam, puasa di bulan Ramadhan barangkali merupakan ibadah wajib yang paling mendalam bekasnya pada jiwa seorang Muslim. Pengalaman selama sebulan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti berbuka, tarawih, dan makan sahur senantiasa membentuk unsur kenangan yang mendalam

akan masa kanak-kanak di hati seorang Muslim. Maka ibadah puasa merupakan bagian dari pembentukan jiwa keagamaan seorang Muslim, dan menjadi sarana pendidikannya di waktu kecil dan semur hidup.

Semua bangsa Muslim menampilkan corak keruhaniaan yang sama selama berlangsungnya puasa, dengan beberapa variasi tertentu dari satu ke lainnya. Maka kekhasan bangsa kita

dalam menyambut dan menjalani ibadah puasa Ramadhan telah pula menjadi perhatian orang Muslim Arab di akhir abad yang lalu. Seorang sarjana bernama Riyadl menyebutkan bahwa di Jawa (yang dicampuradukkan olehnya sebagai bagian dari India) para pemeluk Islam mempunyai cara yang khas dalam menyambut dan menjalani ibadah puasa. Mereka itu, "...Pergi ke masjid beramai-ramai di saat tenggelam matahari untuk shalat magrib dan berbuka puasa, kemudian melakukan shalat isya dan tarawih diteruskan dengan membaca Al-Quran (*tadarrus*)

setiap malam satu juz sehingga mereka dapat mengkhawatirkan Kitab Suci itu pada suatu malam di bulan suci. Dan dalam berbuka puasa mereka makan bersama suatu jenis makanan nasional yang me-

n y e r u p a i
t h a ' m i y a h
(sejenis kue) pada kita, tetapi terbuat dari kacang polong dan bukannya dari kacang buncis."

Dari penuturan sederhana itu, maka tidak terlalu salah jika kita kaum Muslim Indonesia

mempunyai kesan yang amat khas tentang bulan Ramadhan, agaknya lebih dari kaum Muslim di negeri-negeri lain. Bulan Ramadhan merupakan bulan keagamaan dengan intensitas yang tinggi, yang bakal meninggalkan kesan mendalam pada mereka yang terlibat. Kekhasan suasana Ramadhan pada bangsa kita tercermin juga dalam suasana Hari Raya Lebaran (*'id al-fithr*) yang khas Indonesia. Maka sudah tentu akan baik sekali jika memahami berbagai hikmah ibadah puasa yang kita jalankan selama bulan itu.



PUASA:

LATIHAN MENAHAN DIRI I

Ada sebuah hadis yang berbunyi, “*Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ihtisab, maka seluruh dosanya yang lalu akan diampuni oleh Tuhan.*” Dengan penuh iman, artinya percaya sepenuhnya kepada Allah Swt., yaitu suatu sikap menerima perintah ibadat ini dengan sikap percaya kepada Tuhan. Misalnya, Tuhan tentu tidak menghendaki kita tersiksa dalam berlapar-lapar dan berhaus-haus. Itu bukan tujuan puasa. Tujuan puasa ialah, sesuai dengan istilah *shiyâm* itu sendiri, menahan diri (*self denial*) atau kesengajaan untuk mengingkari diri sendiri dari kenikmatan-kenikmatan. Oleh karena itu, sebetulnya esensi dari ibadat bulan Ramadhan ialah latihan menahan diri dari hal-hal yang mempunyai potensi untuk membuat kita lupa dari Tuhan dan lupa pada tujuan hidup kita. Kita menjalankan puasa dengan penuh percaya kepada Allah Swt. yaitu, paling tidak, kita tidak akan mempunyai pandangan bahwa Tuhan yang Mahakaya itu ingin membuat kita jadi sengsara. Tidak begitu. Bukti bahwa Tuhan tidak ingin menyiksa kita ialah, kalau kita menginginkan “bonus” atau pahala

lebih banyak, maka sahurnya harus di akhir waktu, sedangkan buka puasanya harus di awal. Karena itu ada istilah *tajîl*, yang artinya menyegerakan berbuka puasa. Jangan dibalik: mencari pahala yang lebih banyak dengan menunda berbuka puasa hingga setelah tarawih. Itu malah dilarang. Sebab, masalahnya bukan menyiksa diri, tetapi memenuhi ketentuan Tuhan tentang masa-masa di mana kita mesti mengingkari diri. Pada dasarnya, Islam tidak membenarkan penyiksaan pada diri sendiri, yaitu suatu sikap hidup yang dalam istilah Al-Quran disebut *rabbâniyah* (kependetaan).

Hidup pertapaan diharamkan oleh Islam. Hidup saleh bukan mengajarkan kita bertapa, mengingkari hal-hal yang wajar dalam hidup. Karena itu, dalam Al-Quran ada firman, *Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (anugerah) Allah yang disediakan untuk hamba-hamba-Nya?”* (Q., 7: 32). Jadi memakai perhiasan dan sebagainya itu tidak apa-apa. Puasa pun, kalau dilakukan secara terusan atau *wishâl* (puasa hari ini disambung hari besok) hukumnya haram, karena menyiksa diri. Agama Islam mengajarkan sikap yang optimistis terhadap hidup. Menurut Islam, hidup ini baik, dan dunia ini baik asalkan dijalankan dengan

benar. Maka, menurut agama Islam, dunia ini bisa memberi kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat, sehingga doa kita pun meminta kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*rabbânâ âtinâ fi al-dunyâ hasanat-an wa fi al-âkhirati hasanat-an*). Kalau tidak karena pandangan dasar atau paham bahwa dunia ini baik, tentunya *fi al-dunyâ hasanat-an* menjadi tidak berarti (*meaning-less* atau *absurd*).

Dunia ini baik, dan hidup ini baik. Oleh karena itu, penyiksaan diri di dalam hidup tidak dibenarkan oleh agama Islam. Ketika Tuhan memerintahkan supaya kita menahan diri dari makan dan minum serta beberapa larangan lain sampai terbenamnya matahari, ini tidak boleh kita terima sebagai siksaan, tetapi sebagai latihan (*self denial*), yaitu latihan untuk mengingkari diri sendiri dari hal-hal yang bisa membuat kita lupa kepada Allah Swt. Itulah yang disebut *îmânan* (dengan penuh percaya kepada Allah).



PUASA:

LATIHAN MENAHAN DIRI II

Puasa berarti menahan diri. Kata puasa yang kita pinjam dari bahasa Sanskerta, sebagai terjemahan dari kata *shawm* atau *shiyâm*, mempunyai makna yang sama dengan *shawm* atau *shiyâm* itu sendiri, yaitu

menahan diri. Puasa adalah ibadat melatih menahan diri, karena kelemahan manusia yang terbesar ialah ketidaksanggupan menahan diri. Ini dilambangkan dalam kisah kakek kita yang pertama, yaitu Adam. Dia bersama istrinya Hawa dipersilakan oleh Allah Swt. untuk tinggal di surga dan diberikan kebebasan menikmati apa saja yang tersedia di surga. *Kami berfirman, "Hai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu dalam Taman, dan makanlah makanan dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zhâlim"* (Q., 2: 35).

Semuanya boleh, kecuali satu pohon itu. Allah sudah membuat perjanjian, namun Adam rupanya lupa dan kurang teguh kemauannya. Digambarkan dalam Al-Quran, *Dan Kami telah menjanjikan sebelum itu kepada Adam, tetapi dia lupa, dan Kami tidak menemukan padanya keteguhan hati* (Q., 20: 115).

Akibatnya, dia tergoda setan. Kemudian melanggar larangan Allah, mendekati pohon terlarang tadi. Dia pun diusir dari surga secara tidak terhormat. *Ia berfirman, "Turunlah kamu berdua bersama-sama ..."* (Q., 20: 123).

Ini adalah drama kosmis yang melambangkan karakter manusia. Bahwa kelemahan manusia terletak pada ketidakmampuannya mena-

han diri dari dorongan keserakahan. Mengapa Adam masih melanggar larangan Tuhan terhadap satu batang pohon, padahal seluruh yang ada di surga tersedia untuk dinikmatinya? Karena Adam serakah. Ia tidak puas dengan apa yang ada.

Kita adalah anak cucu Adam. Kita mempunyai potensi menjadi seperti kakek kita: jatuh tidak terhormat, kalau kita tidak bisa menahan diri. Maka puasa bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa kita harus menahan diri. Maka ukuran pahala puasa bukanlah lapar dan dahaga. Seolah-olah semakin lapar, pahalanya semakin besar. Semakin dahaga, pahalanya mungkin banyak. Tidak demikian. Oleh karena itu Rasulullah Saw. mengatakan, kalau kita sedang puasa, tetapi kita lupa bahwa kita sedang puasa, lalu makan sampai kenyang dan minum sampai puas, maka puasa kita tidak batal. Malah Nabi menganjurkan supaya kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan memberi minum kepada kita. Hal ini menunjukkan bahwa pahala puasa tidak bergantung kepada

kadar kelaparan dan kehausan. Pahala puasa tergantung kepada sikap jiwa. Dalam hadis disebutkan

imânan wa ih-tisâban, yaitu penuh percaya kepada Allah dan penuh perhitungan kepada diri sendiri (introspeksi). Nabi bersabda dalam sebuah hadis, “Barang siapa berpuasa dengan

(Bertrand Russell)

penuh iman kepada Allah dan penuh introspeksi, maka seluruh dosanya di masa lalu akan diampuni oleh Allah” (HR Bukhari).

Ampunan dosa itu tidak tergantung kepada rasa lapar dan haus, melainkan kepada *imânan wa ihtisâban*. Maka, marilah kita jalani ibadah puasa dengan penuh percaya kepada Allah, bahwa Ia menghendaki kebaikan bagi kita. Kemudian kita teruskan dengan anjuran satu napas dalam hadis itu yaitu *imânan wa ihtisâban*, introspeksi. Oleh karena itu, selama berpuasa kita dianjurkan banyak tafakur, i'tikaf (duduk termenung di masjid), serta menjalankan shalat malam yang sekarang populer menjadi tarawih.

✽✽✽

PUASA NAFSANI

Kita harus mulai berusaha mengerti secara benar apa arti sebenarnya puasa. Dari segi nafsani (Arab: *nafsâni* [psikologis]), puasa tidak hanya puasa dalam artian fisik, yakni menahan makan dan minum yang merupakan bidang fiqih, yang hanya membahas masalah-masalah lahir seperti persoalan sah dan tidak sahnya puasa, batal dan tidaknya. Namun, puasa harus disertai dengan peningkatan pemahaman tentang apa yang sesungguhnya harus kita tahan. Jadi, *shiyâm* dalam ranah ini tidak hanya menyangkut masalah-masalah fisik, tetapi juga masalah-masalah *nafs* seperti, ... *menahan diri dari hawa nafsu (menahan nafsu dari kejahatan—NM)* (Q., 79: 40).

Jika kita sampai pada tahap ini, puasa kita telah betul-betul meningkat. Seringkali Rasulullah maupun para sahabat memberi peringatan berkaitan dengan masalah ini. Salah satunya ialah sabda Rasulullah, “*Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor, maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makan dan minum*” (HR Bukhari). Dengan kata lain, puasanya akan sia-sia. Oleh karena itu, ‘Umar pun mengatakan, “*Banyak sekali orang*

puasa, namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.”

Jika kita masih percaya dengan dokter, barangkali lapar dan dahaga memang ada gunanya, yaitu menambah kesehatan, namun hanya kesehatan fisik (medis) bukan kesehatan nafsani. Maka dalam menghadapi sepuluh hari yang kedua dari bulan puasa, kita dituntut harus benar-benar menghayati masalah-masalah yang bersifat nafsani, seperti menjauhkan diri dari buruk sangka (*sû’uzhzhann*). Hal ini karena, sebagaimana terdapat dalam rentetan firman Allah berkenaan dengan yang disebut ukhuwah islamiah, ditegaskan bahwa semua orang beriman itu bersaudara, *Orang-orang Mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukun-kanlah kedua saudaramu (yang berselesih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10).



PUASA:

PENDIDIKAN UNTUK TAKWA

Dalam ajaran agama, kita tahu bahwa sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah hari-hari yang sangat penting. Beberapa hadis Nabi menyebutkan, pada hari-hari ganjil sepanjang sepuluh hari terakhir ini ada momen sangat penting yang

dikenal dengan *Latylat Al-Qadr*. Ada baiknya bila kita merenung dan menyegarkan ingatan kita mengenai tujuan dan makna ibadah puasa. Tujuan ibadah puasa, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 183, adalah supaya kita bertakwa. *Hai orang yang beriman! Berpuasa diwajibkan atas kamu sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelum kamu, supaya kamu bertakwa* (Q., 2: 183).

Dengan mudah bisa dikatakan, kalau kita tidak menjadi bertakwa, seluruh ibadah puasa kita sia-sia. Apa yang dimaksud dengan takwa, sudah sering kita dengar. Sekadar untuk mengingatkan, inti takwa adalah ingat kepada Allah Swt., sehingga terbentuk kesadaran mendalam pada diri kita bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Allah Mahahadir. Dia beserta kita di mana pun kita berada. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Karena kita selalu sadar bahwa Allah senantiasa hadir dalam hidup kita, kita tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapatkan perkenan atau rida-Nya. Jadi, takwa mempunyai korelasi positif dan langsung dengan budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Takwa harus melahirkan akhlak karimah. Apabila tidak ada tanda-tanda akhlak karimah pada diri kita, maka patut

dipertanyakan, seberapa jauh kita menjadi bertakwa. Nabi pernah bersabda bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

Bagaimana puasa bisa mengantarkan kita kepada takwa? Puasa adalah ibadah yang paling pribadi. Jika ibadah-ibadah lain mudah tampak oleh mata, tidak demikian dengan puasa. Seseorang mengerjakan shalat atau tidak, bisa kita ketahui. Kita juga bisa tahu, apakah seseorang membayar zakat atau tidak. Orang yang beribadah haji lebih mudah lagi kita ketahui. Karena haji adalah ibadah yang sangat demonstratif. Tetapi, tidak ada yang tahu apakah kita benar-benar puasa atau tidak, kecuali diri kita sendiri dan Allah Swt. Mengapa begitu? Karena puasa kita akan batal cukup hanya dengan meminum seteguk air pada waktu kita tak tahan haus dan kita sendirian. Dengan seteguk air yang semula kita harapkan untuk meringankan derita haus, seluruh puasa kita justru telah hilang. Apakah betul kita tidak mencuri minum air barang seteguk pada waktu kita tidak tahan dahaga dan kita sendirian, semuanya hanya kita sendiri dan Allah Swt. yang tahu. Itulah sebabnya dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman, "*Setiap amal anak Adam bagi dirinya, kecuali*

puasa, puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang menanggung pahalanya (HR. Bukhari).

Dari sanalah benih-benih ketakwaan dilatih. Apabila kita telah berniat puasa, kemudian menderita lapar dan haus, kita tidak mencuri untuk makan atau minum meskipun sendirian, maka di situ kita mulai melihat adanya permulaan takwa. Bahwa kita tidak mencuri makan dan minum karena kita tahu Allah melihat kita. Karena itu, puasa mempunyai efek pendidikan kejujuran. Jujur kepada Allah, kemudian jujur kepada diri sendiri, dan diharapkan jujur kepada sesama manusia. Puasa, dengan demikian, adalah ibadat yang sangat ruhani, sangat spiritual.



PUASA SEBAGAI LATIHAN

Persoalan hati nurani ada kaitannya dengan puasa. Kita memerlukan puasa karena manusia, meskipun pada dasarnya baik, tetapi lemah, *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Di antara banyak kelemahan manusia, yang paling penting adalah pandangannya yang pendek. Artinya, manusia cenderung tertarik kepada hal-hal yang mengkilat, glamour, hal-hal yang bersifat segera, dan cenderung mengabaikan aspek jangka panjang. Al-Quran banyak

sekali memperingatkan hal itu. *Ingatlah wahai manusia bahwa kamu lebih suka kepada yang segera dan lupa kepada yang jangka panjang* (Q., 75: 20), atau *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4). Ayat terakhir ini sebenarnya merupakan peringatan kepada Nabi, tetapi juga berlaku untuk kita. Artinya, kalau Nabi saja diperingatkan oleh Allah Swt., apalagi kita; bahwa yang bersifat jangka panjang itu lebih penting daripada yang jangka pendek. Jadi, karena kelemahan manusia inilah, manusia gampang tergoda untuk melakukan sesuatu yang sepiantas selalu menarik padahal di belakang hari membawa malapetaka. Contohnya adalah masalah AIDS, yang sekarang banyak dibicarakan. AIDS bisa menjadi contoh klasik akibat dari perbuatan dosa: sesuatu yang membawa kesenangan jangka pendek di dunia, tetapi membawa kesengsaraan jangka panjang di akhirat nanti.

Sebetulnya, arti ungkapan dunia-akhirat yang banyak terdapat dalam Al-Quran ialah kehidupan di dunia sekarang ini dan kehidupan akhirat nanti setelah mati. Tetapi itu juga analog dengan jangka pendek dan jangka panjang. Sebab kata dunia (*al-dunyâ*) artinya yang terdekat (*the immediate*), sementara kata akhirat (*al-âkhirah*) artinya

yang akhir, yang di belakang hari. Dan karena kelemahan manusia terletak pada kecenderungannya berpikir jangka pendek, maka ia sering tergoda dan melakukan dosa.

Kalau kita perhatikan, Al-Quran menyebut orang yang berdosa dengan zalim (*zhâlim*) dan sering diterjemahkan dengan aniaya. Secara harfiah, *zhâlim* sebenarnya berarti menjadi gelap, orang yang menjadi gelap. Dosa (*zhulmun*) berarti kegelapan, yaitu

yang membuat hati gelap. Kalau orang banyak berdosa, hatinya tidak lagi bersifat *nûrânî*, tetapi *zhulmânî*. Dan sebaiknya kata *zhulmânî* ini kita budayakan dalam bahasa Indonesia, supaya kita tahu bahwa tidak semua orang itu mempunyai hati nurani. Hanya orang baik saja yang punya hati nurani, orang jahat hatinya bukan nurani lagi, tetapi *zhulmânî*. Artinya, hati orang tersebut menjadi gelap sehingga tidak lagi peka tentang baik-buruk, benar-salah. Dan ini adalah kesengsaraan, malapetaka. Di sinilah letak penting puasa yang merupakan latihan pendekatan diri kepada Tuhan. Lewat puasa, kita berlatih menahan diri agar tidak sampai mempertuturkan

“Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja”.

(Sabda Nabi Saw.)

hawa nafsu atas diri sendiri. Latihannya ialah dengan tidak makan dan minum, dan juga tidak memenuhi kebutuhan biologis sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Di situ kita juga dilatih untuk melihat bahwa nanti di kemudian hari, ada kebahagiaan

jangka panjang. Artinya, puasa juga mempunyai efek latihan untuk menunda kesenangan sementara, karena yakin akan adanya kesenangan di belakang hari

yang lebih besar; jadi, berpikir jangka panjang.

Asumsinya ialah, kalau kita berpuasa dengan sukses, apalagi ditambah dengan ibadat-ibadat malam seperti shalat Tarawih dan sebagainya, kita akan terlatih untuk tidak tergoda. Di sinilah letak penting penjelasan Nabi bahwa orang yang melakukan ibadat di bulan puasa dengan penuh keimanan dan harapan kepada Allah, seluruh dosanya akan diampuni, sehingga nanti, pada 1 Syawal, kita akan kembali kepada keadaan fitrah, keadaan seperti ketika kita dilahirkan. Kita memperoleh kembali fitrah kita setelah mengalami latihan (puasa) selama sebulan penuh. Maka perayaannya pun

disebut Idul Fitri (*‘Īd Al-Fithr*), kembali ke fitrah.

Menarik sekali ajaran Islam berkenaan dengan paham mengenai fitrah. Pada dasarnya, agama kita mengatakan bahwa manusia itu seperti apa adanya, manusia itu baik. Pelihara saja itu, tidak usah ditambahi dan dikurangi. Kalau penulis boleh meminjam istilahnya Dante Alegieri dalam bukunya *Divina Comedia*, menurut Islam manusia itu dilahirkan dalam fitrah yang suci. Karena itu, bayi hidup dalam alam *paradiso*—kalau mati langsung masuk surga. Kemudian, karena kelemahannya sendiri, sang bayi tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa, lalu tergoda, kemudian sedikit demi sedikit masuk ke alam *inferno*: karena dosanya, dirinya menjadi kotor. Kemudian datang bulan puasa, bulan yang tidak hanya bulan suci, tetapi juga bulan penyucian. Inilah alam *purgatorio*, alam pembersihan diri.

Dengan asumsi bahwa kita berhasil berpuasa, pada 1 Syawal kita kembali ke alam *paradiso*. Karena itu, pada hari Idul Fitri, kita seharusnya bahagia. Tidak boleh ada orang menderita. Di sinilah muncul ide tentang zakat fitrah. Jadi, ide zakat fitrah ialah jangan sampai pada waktu lebaran ada orang yang tidak makan. Sehingga, zakat fitrah tidak sah kalau di-

berikan setelah lebaran, harus sebelumnya. Idenya ialah untuk membuat semua orang bahagia, sebab hari tersebut merupakan perayaan kemanusiaan. Dan itulah rahmat Allah Swt.



PUASA UNTUK KEJUJURAN DAN TAKWA

Puasa dengan ajaran takwanya sesungguhnya melatih kita untuk jujur kepada diri sendiri. Jujur kepada Allah berarti juga jujur kepada diri sendiri. Jika kita menyadari adanya Tuhan, dan menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup, maka akan timbul sikap jujur kepada diri sendiri, selanjutnya kepada orang lain. Bersikap suci kepada diri sendiri akan berimplikasi pada bersikap suci kepada orang lain. Manusia itu suci, karena itu, harus bersikap suci kepada manusia yang lain.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa asas hidup ialah takwa kepada Allah dan usaha mencapai ridla-Nya. Ada sebuah peristiwa ketika orang-orang di Madinah mendirikan sebuah masjid, tetapi dengan niat yang tidak baik, yaitu demi memecah-belah barisan umat Nabi Muhammad Saw. Masjid itu kemudian disebut Masjid Dhirar. Allah berfirman, *Manakah yang*

terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim (Q., 9: 109).

Ini sebuah pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak perlu dijawab, karena jawabannya ada dalam pertanyaan itu sendiri. Jelas sekali, adalah orang yang pertama yang lebih baik, di mana ia mendirikan bangunannya—yang tidak hanya diartikan secara fisik seperti masjid—atas dasar takwa dan ridla Allah. Itu lebih baik daripada orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar fondasi-fondasi lain, yang diibaratkan seperti fondasi yang ditanam di tepi jurang. Setelah bangunannya berdiri, justru masuk Neraka Jahanam. Maka asas hidup yang benar adalah takwa yang dapat ditumbuhkan melalui ibadat puasa.



PUASA UNTUK TUHAN

Dalam bahasa Arab, *shawm* (puasa) berarti menahan diri. Secara fiqih, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta perbuatan-perbuatan lain yang bersifat badani (fisik) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Tetapi

yang diharapkan, tidak hanya menahan diri secara fisik, melainkan juga secara mental (kejiwaan). Banyak ditegaskan dalam beberapa hadis tentang dorongan upaya mendisiplinkan diri sehingga mampu meningkatkan kualitas puasa, dari sekadar puasa badani, menjadi puasa nafsani, yang dilanjutkan menjadi puasa yang dapat mencapai nilai-nilai spiritual.

Tiga puluh hari dalam bulan puasa bisa kita bagi menjadi tiga bagian. Sepuluh hari pertama adalah masa penyesuaian diri secara fisik. Dari yang semula kita makan, seperti makan pagi, siang, sore atau malam, kita ubah menjadi makan magrib atau yang disebut buka puasa dan makan pagi menjelang fajar atau sahur. Penyesuaian semacam ini memerlukan waktu yang diperkirakan selama sepuluh hari. Seakan-akan kita memulai puasa dari suatu sikap dan perbuatan yang bersifat permulaan dan jasmani. Pada sepuluh hari yang kedua, kita harus mampu meningkat kepada yang lebih tinggi, yaitu pada fase puasa *nafsâni*. Oleh karena itu, masalah kedisiplinan diri dari segi mental harus lebih baik daripada sepuluh hari pertama. Jika sepuluh hari kedua bisa kita jalani dengan baik, maka pada sepuluh hari ketiga kita akan mampu meningkatkannya kepada perolehan-perolehan ruhani, yang

diwujudkan dalam ajaran tentang lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*) di mana tidak mungkin diperoleh kecuali bagi mereka yang puasanya telah sampai pada fase ruhani. Jika sepuluh hari pertama adalah tingkat *ibridâ'i* (permulaan), dan sepuluh hari yang kedua adalah tingkat *tsanâwî* (tingkat yang kedua), maka sepuluh hari ketiga bersifat *Rabbânî*.

Pada fase ketiga, kita akan mengalami puncak pengalaman kita dalam keadaan puasa, yaitu apa yang disebut dengan lailatul qadar. Untuk mencapainya, kita harus memulai dengan memahami sedikit masalah puasa. Dalam beberapa hadis ditegaskan bahwa puasa adalah suatu ibadat yang sangat pribadi. Ada sebuah hadis qudsi, yang kedengarannya agak aneh, namun sebenarnya tidak aneh, "*Setiap amal anak-anak Adam bagi dirinya, kecuali puasa, puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang menanggung pahalanya*" (HR. Bukhari). Semua perbuatan umat manusia itu untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Mengapa demikian? Karena puasa merupakan ibadat yang paling pribadi (*private*). Tidak ada yang tahu apakah kita berpuasa atau tidak, kecuali kita sendiri dan Allah Swt. Kalau orang shalat, maka perbuatan shalat itu bisa diketahui orang. Begitu pula dengan zakat, karena ada yang menerima. Terlebih

lagi ibadat haji sebagai perbuatan yang sangat publik. Maka, saat kita puasa, kita merasa sangat haus dan dahaga dan tersedia di depan kita segala macam minuman, tetapi kita menahannya. Ini merupakan sebuah latihan untuk menyadari tentang kehadiran Tuhan dalam hidup. Kita tidak akan minum padahal kita sendirian, karena kita meyakini bahwa Allah mengawasi, dan menuntut pertanggungjawaban kita. Puasa adalah latihan untuk memperkuat kesadaran kita bahwa Allah itu Mahahadir. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).



PUSAT ISLAM, PUSAT TOLERANSI

Ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa "Semakin dekat orang Islam ke masa jayanya dulu, mereka semakin toleran, dan semakin jauh, mereka semakin tidak toleran. Begitu juga semakin dekat ke pusat Islam, mereka semakin toleran, semakin jauh, mereka semakin tidak toleran." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran dari orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan. Kelompok yang disebut kedua lebih keras daripada orang-orang Arab yang sangat toleran. Misalnya, dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu

sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember artinya Bulan Natal, karena banyak sekali hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasai dengan ucapan Selamat Hari Natal. Mungkin sebuah kegegeran akan terjadi. Ini berarti bahwa banyak stereotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat.

Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani, pada Hari Natal, menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada masalah, karena Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Sebab, tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember, maka mereka mengikuti tradisi itu dengan mengucapkan selamat atas kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak mengucapkan Selamat Natal sebenarnya terjerat masalah kompleks psikologis, termasuk kecenderungan untuk tidak menerima

apa saja yang datang dari luar. Jadi, ungkapan Bernard Lewis tersebut ada korelasinya dengan kebodohan.

Ada tesis lain, yaitu makin dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan “kembali kepada Al-Quran dan Sunnah”.

Ketika orang berpegang kepada salah satu kitab, dan tidak tahu kitab yang lain, maka dampaknya ialah munculnya sikap-sikap yang picik dan pikiran sempit. Sedangkan kembali kepada Al-Quran akan mencakup semuanya. Korelasinya dengan ini ialah, hampir semua gerakan pembaruan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, Persis, bahkan juga yang di Mesir seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Ia pernah mengatakan bahwa bermazhab itu tidak perlu. Sampai sekarang, masalah itu masih menjadi isu kontroversial. Apakah mesti hanya mazhab Syafi'i, dan tidak boleh mempelajari mazhab-mazhab yang lain? Ketika doktrin mengarah hanya pada satu mazhab, maka salah satu efeknya ialah sikap tidak toleran.

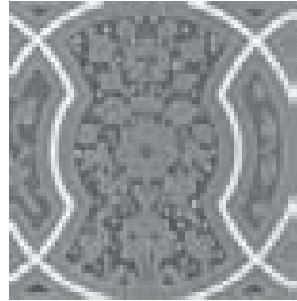
Tidak tolerannya orang Islam disebabkan karena tidak menangkap inti dari agama, melainkan hanya

simbol-simbolnya. Hal itu mempunyai efek pada banyak hal. Misalnya, majalah *Der Spiegel* menyebut bangsa Indonesia sebagai bangsa yang paling korup. Dari situ bisa terjadi penyamaan (*equation*) yang berbahaya, yaitu sementara Indonesia adalah bangsa Muslim yang paling besar, tetapi pada saat bersamaan Indonesia adalah bangsa yang paling korup. Ini sangat berbahaya. Sebab artinya Islam di sini belum berfungsi dalam penegakan etika dan moral masyarakat. Padahal, dalam sebuah hadis Nabi bersabda, “*Sesungguhnya Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi.*” Ini berarti bahwa tanpa ada keluhuran budi, Islam menjadi sia-sia.

Yang paling berbahaya lagi ialah ketika orang merasa puas dengan

kesalahan-kesalahan formal simbolik. Misalnya, karena sudah pernah naik haji, maka nanti akan bisa masuk surga. Bahkan, ada spanduk yang berbunyi, “Hadiri kursus kiat menjadi haji mabrur.” Bayangkan, haji mabrur ada kiatnya.

سور





Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia,

terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.



www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com